

BUDI BAHASA

BUKU PERSEMBAHAN PURNABHAKTI

PROF. DR. MADE BUDIARSA, M.A.

7 Januari 2023



UDAYANA UNIVERSITY PRESS



EDITOR

I Nengah Sudipa

**Program Studi Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana**

BUDI BAHASA

BUKU PERSEMBAHAN PURNABHAKTI

PROF. DR. MADE BUDIARSA, M.A.

07 JANUARI 2023

EDITOR

I NENGAH SUDIPA

UDAYANA UNIVERSITY PRESS

2023

BUDI BAHASA

BUKU PERSEMBAHAN PURNABHAKTI

PROF. DR. MADE BUDIARSA, M.A.

07 JANUARI 2023

Editor

I Nengah Sudipa

Cover Designer

Made Henra Dwikarmawan Sudipa

Lay-Outer

Putu

Diterbitkan oleh:

UDAYANA UNIVERSITY PRESS

Gedung Vokasional

Jl. Diponegoro No. 256, Sanglah, Denpasar - Bali

unudpress@gmail.com <http://udayanapress.unud.ac.id>

Cetakan Pertama

2023, xxxvii + 1245 hlm, 15,5 x 23 cm

Hak Cipta pada Penulis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang :

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Pengantar Editor



Kesempatan emas yang diperoleh saya sebagai Editor - untuk mewujudkan Buku Persembahan - tentu dimanfaatkan untuk menghaturkan rasa syukur pertama ke hadapan Hyang Parama Wisesa. Berkat *waranugraha* Beliau tugas ini bisa tuntas yang meliputi : *menghimpun artikel, menyunting naskah sampai mencetak serta meluncurkannya*. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua dosen, alumni, mahasiswa dan penulis lainnya atas sumbangsihnya berupa pengiriman artikel yang tepat waktu. Khusus rasa *angayubhagia* saya ucapkan kepada **Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A.** - atas ijin Beliau untuk membuatkan persembahan berupa buku berjudul

BUDI BAHASA - yang saya rasa sangat *memorable* dan tentu juga akan mengesankan.

Kesan saya setelah mengenal **Pak Bud** - panggilan akrab saya - sangat gigih berjuang sejak masih sama-sama mahasiswa. Keuletan Beliau telah teruji dalam mengatur waktu, terbukti sambil kuliah juga aktif bekerja. Tamat s1 Beliau mendapat tugas di Lab Bahasa Unud, sembari menekuni *top-job bidang hospitality* Karier keilmuannya juga tidak pernah surut sehingga dengan lancar berhasil melanjutkan ke jenjang S2 di Sydney Univ, S3 di UGM Yogyakarta yang diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat. Jenjang jabatan strategis pun tidak sedikit yang Beliau pernah duduki sehingga betul-betul Beliau memiliki kematangan *budi* yang sering saya merasa *iri* dalam arti positif. Selama pesahabatan saya dengan Beliau, banyak hal yang bisa saya petik hikmahnya terutama hal-hal yang berkaitan dengan **kebijaksanaan**. Ijinkan saya meringkas apa saja yang terefleksi dari diri Beliau sehingga saya sangat mengaguminya. Dalam diri Beliau ada 4 sifat *mulia* ‘budiman’ yang secara tanpa disadari sering saya rasakan dan sekarang saya tulis, yakni (i) **ketulusan**, (ii) **keikhlasan**, (iii) **kepasrahan** dan (iv) **kesabaran**.

Menurut buku berjudul **Rahasiamu-Rahasiaku**, karangan dr. Wayan Mustika, 2017:19-20, memaparkan : (i) **Ketulusan sejati** adalah tindakan yang tidak didorong oleh keinginan akan *pahala*, imbalan dan ungkapan terima kasih; (ii) **Keikhlasan** adalah batin yang menerima dengan cara yang sama segala hal yang datang, entah **suka** atau **duka**, entah **berkah** atau **musibah**; (iii) **Kepasrahan** adalah batin yang mengalir bersama dengan segala hal yang akan datang, batin yang bekerja tanpa kecemasan, tanpa kekhawatiran, tanpa ambisi, batin yang bekerja sembari berserah pada kehendak Sang Kuasa; (iv) **Kesabaran** adalah batin yang selalu tenang dan damai selama penantian, mengalir riang bersama kerja alam semesta, berjalan tenang bersama proses yang sedang berlangsung. Pembaca yang mengenal Beliau pasti setuju dengan realita ini!

Buku ini memuat sejumlah artikel bertopik bahasa, sastra dan budaya, ditulis oleh sejumlah kolega, alumni, mahasiswa FIB tersebar dari NTT, NTB, Papua, Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Bali.

Keanekaragaman asal penulis akan memberi corak nuansa nusantara yang menjadi pembelajaran dan rujukan untuk memperhalus budi bahasa mereka masing-masing.

Editor sekali lagi mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A, Ibu Dekan Fakultas Ilmu Budaya dan Bapak Koprodi Sastra Inggris yang telah memberikan dukungan, arahan serta bantuan sehingga buku ini bisa terwujud. Mohon maaf apabila ada kekurangan, karena ini merupakan kelemahan saya sebagai editor. Semoga di tahun mendatang, apabila ada staf yang purnabhakti, persembahan buku seperti ini akan lebih sempurna, dari perwajahan maupun dari substansi isi.

Denpasar, 07 Januari 2023

Editor

Daftar Isi

Pengantar Editor	iii
Daftar Isi	vi
Kata Sambutan Koprodi	xv
Kata Sambutan Dekan	xvii
Refleksi	xix
Kontemplasi	xxii

Artikel Khusus

BUDI BAHASA <i>oleh Gusti Ketut Alit Suputra</i>	xxiv
---	------

Overseas article

BUDDHI <i>oleh Srikant Kumar, India</i>	xxxii
--	-------

Artikel-artikel Persembahan

1. Keterancaman Bahasa Ibu Dalam Era Globalisasi <i>oleh Made Budiarsa</i>	3
2. Balinese Language Ecology: Study About Language Diversity in Tourism Area at Ubud Village <i>oleh Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A.</i>	13
3. Pendidikan Bilingual di PAUD Garuda Bilingual School Bali: Landasan Hukum dan Pelaksanaan Program Bilingual <i>oleh I Made Suastra dan Domigus</i>	27
4. Morphophonemic Processes in English Complex Words <i>oleh I Nyoman Sedeng</i>	37

5.	Six Language Arts Terkait Work From Home <i>oleh I Nengah Sudipa</i>	45
6.	Denpasar: Dari Kota Kerajaan, Kota Kolonial dan Kota Perjuangan <i>oleh I Ketut Ardhana</i>	54
7.	Kajian Teks Jurnalistik: Cara Pandang dan Ciri Bahasa <i>oleh I Wayan Pastika</i>	67
8.	Aspek Makna Dalam Kumpulan Puisi Saiban <i>oleh Maria Matildis Banda, I Nyoman Weda Kusuma</i>	77
9.	Revitalisasi Bahasa Daerah: Menērapī Kekacauan Berbahasa Dari Rumah <i>oleh Prof. Dewa Komang Tantra, MSc., Ph.D.</i>	91
10.	Makna Sosial, Ekonomi, Historis, dan Politis Lagu Rakyat Benggong Dalam Bahasa Manggarai di Flores <i>oleh Fransiskus Bustan, Josua Bire, Santri E. P. Djahimo</i>	105
11.	Dasyatnya Makna Dibalik Bahasa Iklan <i>oleh Dr. Kurnia Ningsih. M.A</i>	118
12.	Persepsi Masyarakat Manado Terhadap Fuzz Food dan Survival Food <i>oleh Dr. Rina P. Pamantung, M.Hum. dan Dr. Victorien C. G. Katuuk, M.Hum</i>	129
13.	Meninjau Kembali Pandangan Klasik Terkait Perilaku Konstruksional Memberi Vs. Memberikan : Suatu Kajian Dari Perspektif Linguistik Korpus Kuantitatif dan Gramatika Konstruksional <i>oleh Gede Primahadi Wijaya Rajeg</i>	149
14.	Variasi Nama Panggilan Ayah Dalam Bahasa Jepang <i>oleh I Gede Oeinada</i>	173
15.	Fungsi Bahasa Dalam Tuturan Ritual Rangka Ngindi Dewa Dalam Budaya Masyarakat Tana Righu di Sumba Barat <i>oleh Paul Ama Kamuri dan Lannny Isabela Dwisyahri Koroh</i>	183

16.	Pelestarian Budaya Bali Melalui Gending Sekar Rare <i>oleh Ni Nyoman Supadmi</i>	196
17.	Values in Literary Work: A Case With The ‘Pantun’ Poem “Kalau Ada Sumur di Ladang” <i>oleh I Wayan Resen, I Gusti Made Wendri</i>	210
18.	Budi Baik Memberi Kehidupan Melalui Ritual Permohonan Nahi Urang Bagi Kehidupan Masyarakat Flores N.T.T. <i>oleh Veronika Genua</i>	222
19.	Leksikon Jajan Khas Tradisional Bali Ditinjau Dari Leksikografi <i>oleh I Gusti Ayu Putu Istri Aryasuari dan I Ketut Suar Adnyana</i>	232
20.	Teks Berita Kebakaran Lapas Kelas 1 Tangerang di Youtube: Kajian Wacana Kritis <i>oleh Nandang Hermawan, Irma Setiawan</i>	245
21.	Makna Tanda Kecantikan Pada Iklan MS Glow <i>oleh Komang Dian Puspita Candra</i>	262
22.	Analisis Nilai Perjuangan Pada Tokoh Utama Laut Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori <i>oleh Anak Agung Ayu Meitridwiasititi, dan I Gusti Bagus Agung Kusuma Atmaja</i>	275
23.	Implementing Online Learning Using Environment-Based Teaching Materials In English Writing During Pandemics <i>oleh Umar</i>	289
24.	Bahasa dan Gender : Kajian Teoritis <i>oleh Luh Putu Laksminy</i>	300
25.	Tipologi Leksikal Verba Tindakan Memukul Bahasa Manggarai: Sebuah Kajian Natural Semantic Metalanguage (NSM) <i>oleh Vinsensius Gande, S.Pd., M.Hum.</i>	310
26.	Leksikon Tanaman Tradisional Sebagai Makanan Pengganti Nasi di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur <i>oleh Dr. Ita Fitriana, S.S., M.A.</i>	344

27.	Pemenggalan Waktu Dalam Masyarakat Rote Dengka <i>oleh Dr. Efron E.Y Loe, S.S., M.Hum.</i>	353
28.	Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Kelas <i>oleh Tobias Gunas, S.S., M.Pd.</i>	365
29.	Strategi Penerjemahan Alegori Dalam Teks Srimad Bhagavatam Dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia <i>oleh Dr. Ni Ketut Dewi Yulianti, S.S., M.Hum., I Gst Ayu P. Jesika Sita Devi N, S.S.</i>	379
30.	Konsep Permainan Bahasa Ludwig Wittgenstein <i>oleh Gabriel Fredi Daar</i>	392
31.	Etika Berbahasa Dalam Pelayanan Tamu <i>oleh Ni Nyoman Supadmi</i>	402
32.	Konten Promosi Peserta Ajang Pencarian Bakat Jegēg Bagus Gianyar Pada Media Instagram: Analisis Wacana Kritis <i>oleh Dewa Ayu Kadek Claria, A. A. Istri Manik Warmadewi</i>	414
33.	Puisi “Good Hours” Karya Robert Frost : Analisis Struktural <i>oleh Fithriyah Inda Nur Abida</i>	421
34.	Penambahan Segmen Pada Nama Anggota Tubuh Manusia Dalam Bahasa Manggarai: Kaidah Fonologi Generatif <i>oleh Yohanes P. F. Erfiani</i>	432
35.	Teori Belajar Mengajar dan Prinsipnya <i>oleh Dewa Ayu Widiasri, Oktavianus Malo</i>	443
36.	Eksistensi Verba Memasak Bahasa Bali: Kajian Ekolinguistik <i>oleh Ni Made Ayu Sulasmini, Ni Luh Supartini</i>	466
37.	Tabu Dalam Teks Carcan Kucing <i>oleh I Putu Permana Mahardika, Husni</i>	474
38.	Bahasa Dalam Perspektif Budaya: Insyah Allah Orang Minangkabau <i>oleh Yendra</i>	484

39.	Polah Alih Kode Dalam Situasi Dwibahasa Pada Mahasiswa di Kota Kupang <i>oleh Patris Kami</i>	493
40.	An Intercultural Communication Perspective on Japanese Verbal Practices by Japanese Expatriates in Bali <i>oleh I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, Ronald Umbas</i>	512
41.	Polisemi Tak-Komposisi Mengatakan dan Melakukan Verba Tindak Tutur Bahasa Bali <i>oleh Dr. Rabiyyatul Adawiyah, M.Pd, Eka Dwi Putra, Komang Dian Puspita Candra</i>	522
42.	The Mythology Of The Deafness Kolok in Bengkala Buleleng Bali <i>oleh Dian Rahmani Putri</i>	535
43.	Memahami Makna Penutur: Dari Level Makna Tuturan Sampai Level Force <i>oleh I Made Netra</i>	544
44.	Pengembangan Pariwisata Melalui Pokdarwis di Desa Tambong Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi: Pendekatan Ethnolinguistik <i>oleh Inayatul Mukarromah</i> ..	558
45.	Guratan Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel Pasukan Matahari <i>oleh Ulinsa, Sitti Harisah, Ade Nurul Izati, Nurhalifah, Nelis Pradesa</i>	578
46.	Campur Kode Pada Wag Chat Mahasiswa dan Dosen (Studi Kasus Di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang) <i>oleh Dr. Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti, Gede Satya Hermawan</i>	594
47.	Louis Hjelmslev Kajian Terhadap Semiotika <i>oleh Nurul Khasanah</i>	613
48.	Kajian Terhadap Pemikiran Pragmatis dan Semiotis Charles Sanders Pierce <i>oleh I Gusti Ngurah Parthama</i>	624
49.	Kajian Terhadap Teori Semiologi dan Teori Mitologi Roland Bhartes <i>oleh Made Bayu Anantawijaya Nala</i>	635
50.	Kajian Biografi Filsuf Roman Jakobson <i>oleh Lourenço Marques da Silva</i>	642

51.	Kajian Terhadap Strukturalisme Ferdinand De Saussure <i>oleh Made Henra Dwikarmawan Sudipa, S.S., M.Hum.</i>	656
52.	Teori Dusta Umberto Eco: Kajian Terhadap Pandangan Filsuf Semiotika <i>oleh Ni Made Verayanti Utami</i>	664
53.	Julia Kristeva Kajian Terhadap Semiotika <i>oleh Melati Theresia</i>	676
54.	Algirdas Julien Greimas Kajian Terhadap Semiotika <i>oleh Yola Merina</i>	685
55.	Kajian Terhadap Tzvetan Todorov <i>oleh I Dewa Ayu Devi Maharani Santika</i>	693
56.	Michael Riffaterre A Pioneer Of Semiotics Approach- Analysis on Poetry <i>oleh Magdalena Br Marpaung</i>	700
57.	Mengenal Kajian Metode Dekonstruksi Jacques Derrida <i>oleh Putu Devi Maharani</i>	710
58.	Aku Dalam Teks Seni Memahami Teks, Seni Memahami Aku Kajian Hermeneutika Schleiermacher <i>oleh Agnes Maria Diana Rafael</i>	718
59.	Kajian Terhadap Wilhelm Dilthey (1833–1911) <i>oleh Yunanfathur Rahman</i>	729
60.	Kajian Terhadap Martin Heidegger <i>oleh Sang Ayu Isnu Maharani, S.S., M.Hum.</i>	737
61.	Pokok-Pokok Pikiran Hans-George Gadamer <i>oleh Gita Sarwadi</i>	747
62.	Jurgen Habermas Kajian Hermeneutika <i>oleh Thomas Alfa Edison Telaumbanua</i>	758
63.	Hermeneutika Paul Ricoeur : Kajian Terhadap Teks Sastra <i>oleh Dewa Gede Bambang Erawan</i>	770
64.	Kajian Terhadap Rene Descartes <i>oleh I Putu Ambara Putra</i>	779

65.	Kajian Aliran Materialisme Filsuf Thomas Hobbes <i>oleh I Wayan Juniartha</i>	788
66.	Kajian Terhadap Teori Empirisme John Locke <i>oleh Yosefina Helenora Jem</i>	800
67.	Filsafat Pemikiran Imanuel Kant <i>oleh Ngurah Indra Pradhana</i>	808
68.	Membaca Emperisme David Hume <i>oleh I Wayan Juliana, S.S., M.Hum</i>	815
69.	Kajian Teori Gambar Bahasa Wittgenstein <i>oleh Polce Aryanto Bessie</i>	822
70.	Penerjemahan Istilah Kebudayaan Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk: Analisis Komponensial <i>oleh Putu Wahyu Widiatmika</i>	832
71.	Struktur Semantik Verba Minum Dalam Bahasa Bali <i>oleh Ida Bagus Made Ari Segara</i>	851
72.	Penerjemahan Verba Emosi Dalam Cerita Rakyat Jepang ke Bahasa Indonesia: Kajian Metabahasa Semantik Alami <i>oleh I Gst Agung Ayu Putri Kinanti</i>	867
73.	Struktur Semantis Verba Memperbaiki Bahasa Jepang <i>oleh Ni Made Yunita Widya Kusuma</i>	880
74.	Struktur Semantik Verba Potong Bahasa Hokkian Medan <i>oleh Jennie Angelyn</i>	892
75.	Terjemahan Emosi Negatif Pada Lirik Lagu Billie Eilish “Happier Than Ever” <i>oleh Komang Yuly Sintia Dewi</i>	904
76.	Struktur Semantik Verba Memotong Bahasa Nagekeo Dialek Rendu <i>oleh Yul Fulgensia Rusman Pita</i>	917
77.	Teknik Penerjemahan Ungkapan Yang Mengandung Makna Seksisme Pada Novel Bumi Manusia <i>oleh I Gede Sandi Haris Saskara</i>	951

78. Skema Imej Makna Metafora Konseptual Dalam Peribahasa Bali Terkait Leksikon Alam: Kajian Semantik Kognitif || *oleh I Gusti Ayu Sundari Okasunu* 962
79. Makna Verba Cerita “Kenapa I Kedis Puuh Tiing Tusing Ngelah Ikut” || *oleh Made Yuyun Bestari* 977
80. Medan Makna Perkakas : Analisis Komponensial || *oleh Kadek Dwipayana* 988
81. Struktur Semantik Verba Berlari Bahasa Sasak Dialek Menu Meni || *oleh Zulkarnaen* 999
82. Verba Pergi Bahasa Bali Kajian Metabahasa Semantik Alami || *oleh I Wayan Karsana* 1007
83. Verba Menyakiti Bahasa Bali: Kajian Matabahasa Semantik Alami || *oleh Ni Luh Made Dewi Suterayani* 1016
84. Adjektiva Ranah Rasa Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami || *oleh Ni Nyoman Ayu Ratih Pradnya Dewi* 1026
85. Makna Leksikal Pada Lirik Lagu “Dunia Tipu-Tipu” Karya Yura Yunita || *oleh Ni Luh Erika Wahyuni* 1036
86. Kata Sulit Dalam Bahasa Jepang : Kajian Metabahasa Semantik Alami || *oleh Ni Made Teja Krisnadani P.* 1047
87. Makna Verba Makan Bahasa Bali || *oleh Wayan Pradnya Waisnawa* 1057
88. Verba Mengambil Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami || *oleh Putu Dina Pratiwi* 1069
89. Verba Masuk Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami || *oleh Anak Agung Made Ariasih* 1077
90. Verba Menghias Bahasa Indonesia: Kajian Metabahasa Semantik Alami || *oleh Ni Luh Made Nindya Hermawati* .. 1088
91. Makna Verba Mengambil Bahasa Bali || *oleh Dewa Ayu Febri Rantika* 1098

92.	Struktur Semantis Bahasa Jepang Verba Bepergian Dalam Buku Minna No Nihongo I <i>oleh Ni Made Dwi Agustini</i>	1108
93.	Verba Membuat Bahasa Indonesia: Kajian Metabahasa <i>oleh Ni Kadek Dwi Rahayu</i>	1120
94.	Tanda Verbal Pada Poster Iklan Kondom Fiesta: Kajian Semiotik <i>oleh Ida Bagus Brian Niscita</i>	1128
95.	Semantik Leksikal Pada Lirik Lagu Sang Dewi Karya Andi Rianto dan Titi DJ <i>oleh Ni Putu Nanda Rusista Saraswati</i>	1139
96.	Frasa Pada Percakapan Program Acara “Kick Andy”: Kajian Semantik Leksikal <i>oleh Devana Nanda</i>	1149
97.	Fitur – Fitur Semantik Verba Love dan Sinonimnya <i>oleh Putu Mitha Saraswati</i>	1157
98.	Makna Leksikal dan Kontekstual Pada Berita Otomotif di Situs Web Autonetmagz <i>oleh Pande Putu Surya Adi</i>	1170
99.	Verba Bahasa Ende Ranah Pertanian di Kecamatan Maukaro Desa Kamubheka : Kajian Metabahasa Alami <i>oleh Floriana Lela Wea</i>	1182
100.	Three Well-Known Paribasan (Javanese Proverb) Structure : A Study Of Natural Semantic Metalanguage <i>oleh Kristin Novitasari</i>	1192
101.	Makna Leksikal dan Gramatikal Pada Judul Berita Surat Kabar Bali Post <i>oleh Ni Kadek Lesty Adnya Suari</i>	1203
102.	Verba Bahasa Jawa Pergi : Kajian Metabahasa Semantik Alami <i>oleh Muhammad Faqih</i>	1214
	Lampiran	
	Curriculum Vitae	1227

KATA SAMBUTAN KOPRODI SASTRA INGGRIS

Tiada henti-hentinya kami memanjatkan rasa syukur terhadap Ida Sanghyang Parama Kawi karena berkat rahmat-Nya buku persembahan ini bisa diselesaikan dan diluncurkan hari ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Editor atas semua dedikasi dan upayanya untuk mewujudkan buku ini. Tidak lupa pula kepada para penulis yang telah menyumbangkan artikel-artikelnya untuk *menghiasi* buku persembahan berjudul **BUDI BAHASA** yang penuh makna ini.

Perjalanan studi **Prof. Budi** sejak S1 di Unud, S2 di Sydney dan Univ dan S3 di UGM Yogyakarta telah memberi inspirasi yang meluas di kalangan juniornya. Khusus lama studi Beliau di S3, yang relatif singkat sehingga selalu memompa semangat saya disaat saya mengikuti kuliah S3 Linguistik di Unud. Saya sangat terinspirasi dan terpacu untuk mengikut jejak Beliau. Saya berbangga bisa mengikuti karena saya tamat relatif juga cepat. Ungkapan motivasi sering saya dengar dari Beliau dalam Bahasa Bali santai “*Mul nguda masuk makelo-kele....ehem..eh em !!!*”

Sebagai Koordinator program studi Sastra Inggris tentu memberikan penghargaan yang tinggi terhadap tauladan yang telah dibagikan oleh **Prof. Dr. Drs. Made Budiarsa, MA** untuk kemajuan prodi. Pengalaman Beliau sebagai Kejur Sastra Inggris, Korprodi S2 Linguistik, Pembantu Dekan II, Asdir Pascasarjana, dan Koprodi S3 Pariwisata dan berbagai jabatan strategis lainnya, seperti ketua APBL (Asosiasi Peneliti Bahasa-bahasa Lokal) Pusat sejak berdiri sampai kini, telah membuat Beliau sangat kaya dengan pengalaman, ditambah lagi

wawasan *overseas-travelling*-nya yang begitu kental dalam setiap usulan demi kemajuan prodi..

Sebagai akhir kata sambutan, ijin kami menyampaikan selamat memasuki masa purnatugas dan semoga selalu sehat dan terus berkarya.

Denpasar, 7 Januari 2023

Koprodi



Prof. Dr. I Wayan Mulyawan, SS., M.Hum.

NIP 197812012006041002

KATA SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS UDAYANA

Om Swastyastu,

Sebagai Pimpinan Fakultas ijinkanlah kami memanjatkan Puji syukur kehadiran Ida Sanghyang Widhi Wasa, karena atas rahmat-Nya, buku kenangan ini bisa terbit dan diluncurkan pada waktunya. Rasa terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada Editor yang telah dengan tekun tanpa pernah berhenti berikhtiar membuat Buku Persembahan manakala ada staf yang purnabhakti di Fakultas Ilmu Budaya Unud.

Rasa terima kasih juga kami sampaikan kepada semua kontributor naskah yang telah menyumbangkan artikel untuk dimuat dalam buku yang sangat berkesan ini. Kenapa berkesan? Menurut kutipan salah satu amanat apel virtual FIB, Senin, tanggal 18 Oktober 2021, “**menulis adalah kerja demi keabadian, setinggi-tingginya ilmu seseorang, kalau belum pernah menulis??**” Terbitnya buku ini merupakan wahana tempat kita mempublikasikan kreativitas tulisan-menulis kita. Buku ini tidak berlebihan kalau disebut sebagai tempat **mengabadikan kerja** kita. Walaupun ada **niat** besar di kalangan kita untuk menulis, lebih-lebih kita memiliki keterampilan Bahasa untuk menulis **bagus**, tetapi kalau tidak ada **akses**, alias tempat... pastilah tulisan itu tidak akan terpublikasikan. Prospek tulisan yang dimuat dalam buku ini bisa dimanfaatkan sebagai *Book Chapter* untuk kepentingan BKD bagi yang memerlukan.

Buku khusus berjudul **BUDI BAHASA** ini sangat lengkap sebagai sebuah buku Persembahan karena memuat **refleksi** yang mengurai bagaimana belajar ber-BUDI-BAHASA ada **kontemplasi** yang menyiratkan makna dari etimologi kata **BUDI** dan **ARSA**, ada **artikel**

khusus berjudul BUDI BAHASA, dimuat juga *overseas article* oleh penulis India bernama **Srikant Kumar**, alumni Darmasiswa FIB Unud. Selain itu juga dihiasi dengan sejumlah tulisan ilmiah dari berbagai bidang bertopik : Bahasa, Sastra dan Budaya. Suguhan dalam buku ini pastilah akan menjadi kenangan '*legenda*' bagi penulis, bagi pembaca dan khususnya untuk sang MahaGuru yang purna tugas.

Kami akhiri sambutan ini dengan mengucapkan Selamat memasuki masa purnabhakti kepada **Prof. Dr. Made Budiarsa, MA**, semoga tetap sehat, bahagia dan berkarya tiada henti sehingga karya-karya tetap menginspirasi.

Om Shanti, shanti, shanti, Om

Denpasar, 6 Januari 2023

Dekan



Prof. Dr. Made Sri Satyawati, SS., M.Hum.

NIP. 197103181994032001

Refleksi

BELAJAR BERBUDI BAHASA

Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten

Selama hidup, selama itulah proses belajar berlangsung. Setiap tahap perkembangan manusia melalui proses belajar. Tetua Bali mengajari anaknya semenjak dalam kandungan agar bisa berbahasa yang santun dan memuliakan keluarga. Upacara *magedong-gedongan* (upacara dalam kandungan) sebagai salah satu implementasi agar si jabang bayi bisa berbudi bahasa. Orang tua akan menghadirkan pembaca sastra (*makekawin*). Karya sastra terpilih akan dibacanya seperti Ramayana, Adhi Parwwa maupun karya-karya lain yang berkaitan dengan upaya membangun kesadaran dari dalam. Dengan harapan, nilai-nilai luhur yang ada dalam sastra bisa meresap dalam budi si jabang bayi. Si jabang bayi juga belajar dari dalam rahim ibunya. Kisah Abimaniyu bisa dijadikan contoh, seorang ayah Arjuna yang membelajarkan putranya sedari dalam kandungan. Dalam pembelajaran ini, peranan bahasa tidak bisa dielakkan lagi. Bahasa cinta seorang ayah kepada penerusnya. Bahasa budi yang lahir dari seorang ayah tentu akan meresap di dalam alam bawah sadar seorang anak. Kemuliaan bahasa memberikan pencerahan budi dan menuntun serta meningkatkan harkat dan martabat kehidupan.

Bahasa yang lahir dari budi memberikan arah yang mulia bagi pendengarnya. Di sinilah perlunya hadir seorang sosok yang berbudi bahasa yang luhur. Bahasa yang memberikan sentuhan kasih dan bahasa yang memberikan kesejukan batin. Kakawin Niti Shastra secara gamblang menguraikan tentang mulianya sebuah bahasa:

*Waṣita nimittanta manemu lakṣmi,
Waṣita nimitantta pati kapanggih,
Waṣita nimittanta manemu duhka,
Waṣita nimittanta manemu mitra.*

(karena kata-kata mendapatkan bahagia, karena kata-kata akan mendapatkan kematian, karena kata-kata akan mendapatkan kedukaan, karena kata-kata akan mendapatkan sahabat).

Bahasa yang berbudi perlu diberdayakan dalam kehidupan keseharian sehingga kedamaian hati dan kesejukan tumbuh sepanjang masa. Kutipan Niti Shastra memberikan rambu-rambu akan kekuatan sebuah bahasa. Dalam ungkapan bahasa Bali seperti ini, *lengis labuh dadi duduk baan kapas, yen munyi ulung apa anggon nuduk* (jika minyak tumpah bisa diambil dengan kapas, tetapi kata-kata jatuh apa yang digunakan untuk mengambilnya). Bahasa itu bisa melukai bagi pendengarnya bisa juga bisa memberikan kedamaian bagi pendengarnya. Makanya, tetua Bali selalu menekankan agar bahasa itu lahir dari budi.

Apa sebenarnya budi itu?

Beberapa kutipan mengenai budhi. buddhi 1 dari ginjal, BS: buddhi saking pita (buddhi berasal dari ginjal), buddhi 2 dari hati bersatu di sunyi otak, WPR: *suryané tan padipta ya buddhin cainé, ya dadi api, ya mula ning hatiné, né mandadi pangrasa ya, né mangendus ya, né dadi meheng ya, manahé dadi pangawas, né mangidep ya, panunggalnya di shunyan uteké.* (Matahari tanpa cahaya itulah buddhimu, itu menjadi api, itu adalah awal dari hatimu, yang menjadi perasa adalah ia, yang mencium ia, yang mendengar ia, pikiran menjadi melihat, yang berpikir ia, persatuannya di sunyi otak). Buddhi 3 wisnu, JS: *sanghyang brahma sira manah, sanghyang wisnu sira buddhi, sanghyang shiwa sira ahangkara, nahan wiyaktiniran makawak utpatti-sttini-pralina.* (Brahma adalah manah, wisnu adalah buddhi, shiwa adalah ahangkara. Itulah sesungguhnya sebagai wujud dari penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan). Buddhi citta hidhep, budhi cita pikiran, SSS: *brahmana shiwa aji nunggal magenah ring bayu, désa maka panjekaning swara, ya né ngisi saptaswarané, déwa bhatara kabhataran, ngaran caplingga*

pramesti magenah saparan ing hidhep ya né ngisi buddhi citta hidhepé. (Brahmana Siwa Aji Tunggal bertempat di dalam bayu, desa sebagai berpijaknya suara, ia itulah yang memegang saptaswara, dewa bhataran kabhataran namanya Caplingga Pramesti bertempat di segala tempat yang dituju oleh pikiran, ia itulah yang memegang buddhi citta hidhep). Buddhi indriya, lima indriya budhi, JS: *buddhi indriya ngaran srota ngaran kape, twak ngaran kulit, jihwa ngaran lidah, ghrana ngaran irung, caksu ngaran mata, ika kabéh pancabuddhi indriya ngaranya.* (Buddhi indriya adalah srota, yaitu telinga, twak yaitu kulit, jihwa yaitu lidah, ghrana yaitu hidung, caksu yaitu mata, semua itulah Pancabuddhi indriya namanya) (Dharma Palguna, IBM, 2015). Dari kutipan di atas dapat diuraikan bahwa budi itu bisa dari hati bersatu di sunyi otak, sebagai matahari, budi itu wisnu, budi itu itu merupakan kesatuan kesadaran dari citta dan pikiran, budi itu adalah indriya.

Belajar berbudi bahasa tidak serta-merta akan diperoleh. Ia perlu proses dengan segala tantangan yang mesti dijalani. Tidak ada jalan lurus. Pasti ada belokan ataupun tikungan yang mesti dilewati. Dengan berbudi bahasa yang santun, berbasa yang mencerahkan hati nurani akan bisa memuliakan kehidupan.

Kesadaran akan budi menjadi amat penting utamanya dalam melahirkan budi bahasa yang bisa memberi kesadaran diri (*wruh manuturi awaknya*). Orang yang bisa menasihati dirinya sendiri patutlah disebut sebagai orang yang berbudi bahasa.

Kontemplasi

Dalam renungan singkat ini, mari kita lihat sejenak makna yang tersembunyi pada dua kata yang membangun nama seseorang yang hari ini menapaki masa purna tugas.

BUDI

Budi adalah serangkaian kemampuan kognitif yang memungkinkan kesadaran, persepsi, pertimbangan, dan ingatan pada manusia dan organisme lain. Berbagai tradisi dalam filsafat, agama, psikologi, dan sains kognitif telah berupaya untuk memahami **budi** dan properti-propertinya. Permasalahan utama yang terkait dengan **budi** adalah hubungannya dengan otak dan sistem saraf, yang biasa disebut masalah **budi-tubuh**. Berbagai pendekatan telah diajukan, seperti *dualisme* yang menyatakan bahwa **budi** terpisah dari tubuh dan fisikalisme yang menekankan bahwa budi berasal dari dan dapat direduksi ke fenomena fisik seperti proses neurologis. Permasalahan lain terkait dengan keberadaan budi seperti yang ada pada hewan atau kecerdasan buatan. Beberapa filsuf **budi** yang penting adalah **Plato, Descartes, Leibniz, Kant, Martin Heidegger, John Searle, dan Daniel Dennett**. Psikolog seperti Sigmund Freud dan William James juga telah mengembangkan teori **budi** manusia yang berpengaruh. Pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, sains kognitif berkembang dan menyebabkan munculnya berbagai pendekatan baru.

Kata BUDI dalam arti kias bisa menjadi landasan untuk mengungkap maknanya:

Hancur badan dikandung tanah, **budi** baik terkenang jua
= ***budi bahasa** yang baik tidak akan dilupakan orang*

Utang emas dapat dibayar, utang **budi** dibawa mati
= *kebaikan hati orang akan diingat selama-lamanya*

Laut **budi** tepian akal

= *seorang yang banyak ilmu dan bijaksana*

Mati ikan karena umpan mati sahaya karena **budi**

= *manusia dapat dibujuk atau dikuasai dengan budi atau mulut manis*

ARSA

Dari berbagai sumber, kata ARSA bisa dirunut pemahaman, penggunaan dan kata-kata kias yang maknanya pastilah bernuansa baik, positif dan menjadi teladan.

Kamus Bali Indonesia, kata ARSA berarti **ingin, harap, senang** (KBI, 2014:35), contoh:

sira sané **arsa** ngaturang reriptaan anggé nyangkepin cakepan puniki

‘siapa yang **berniat** menyumbang tulisan untuk menggenapi buku ini

arsa pisan Ida Peranda rauh tur muput upacara

‘**senang** sekali Sang Pendeta datang dan memimpin upacara ini’

Tityang **ngarsaang** sami sameton FIB jagi nyurat tur ngirim artikel

‘hamba **mengharapkan** semua sameton FIB akan menulis dan mengirim artikel’

(apidus)

Artikel Khusus

BUDI BAHASA

Gusti Ketut Alit Suputra

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako
alitsuputra.gusti@gmail.com

Abstrak

Budi seseorang tercermin dari bahasa yang digunakan. Jika tutur kata seseorang sopan, santun maka orang itu berbudi bahasa yang baik. Untuk menjaga agar budi bahasa tersebut baik, perlu meenerapkan unsur-unsur dalam sociolinguistik, yaitu *who speaks* ‘siapa bicara’, *what language* ‘bahasa apa’, *to whom* ‘kepada siapa’, *when* ‘kapan bahasa itu digunakan’ atau bisa juga menerapkan istilah *speaking* yang dikemukakan oleh Dell Hymes, yaitu, *S = setting and scene*, *P = participant*, *E = end*, *A = act*, *K = key*, *I = instrumental*, *N = norms*, dan *G = genres*. Selain itu, perlu juga menerapkan prinsip kerja sama dan kesopanan dalam menggunakan bahasa. Prinsip kerja sama meliputi (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevan, dan (4) maksim cara; sedangkan prinsip kesopanan meliputi, (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan, dan (6) maksim kesimpatisan. Jadi, agar kita berbudi bahasa yang baik, unsur-unsur tersebut perlu dipahami dan dilaksanakan.

Kata Kunci, Budi, Bahasa, Budaya, Sastra

I. PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antarindividu dengan individu lain dalam masyarakat. Komunikasi terjadi dengan lancar jika komunikator dan komunikan menggunakan kode atau bahasa yang dikuasai bersama. Selain itu, bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks. Bahkan, kesalahpahaman bisa saja terjadi karena bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan konteks. Namun, kenyataannya orang

berbicara sering mengabaikan konteks dan kaidah-kaidah atau norma yang berlaku di masyarakat. Contoh, ketika mahasiswa ingin menemui dosennya untuk keperluan pembimbingan sering menggunakan kata-kata yang tidak bijak, seperti: Assalamualaikum, maaf Pak mengganggu. Posisi Bapak di mana? Maaf Pak, siang ini saya tidak bisa menemui Bapak, kalau boleh diundur waktunya. Maaf mengganggu saya mau bimbingan dengan Bapak, hari ini di mana saya bisa menemui Bapak. Hal ini tentu melanggar kesopanan dalam berbahasa atau budi bahasa. Budi bahasa dapat didefinisikan sebagai tingkah laku dan tutur kata. Bisa juga diartikan sebagai tingkah laku dan kesopanan (KBBI).

II. PEMBAHASAN

2.1 Hubungan Bahasa dan Masyarakat

Bahasa dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat. Semua bahasa memiliki bentuk-bentuk tuturan yang menunjukkan keadaan sosial pembicara dan mitra bicara. Banyak tuturan di masyarakat sangat bergantung pada tingkat-tingkat sosial seseorang sehingga terdapat banyak tuturan yang berbeda digunakan untuk menunjukkan benda atau situasi yang sama. Hal ini dapat ditemukan dalam bahasa Jawa, Bali, Sunda, dan sebagainya.

Sebagai contoh untuk memanggil lawan bicara umumnya bahasa mempunyai banyak bentuk ujaran. Hal ini dapat ditemukan dalam bahasa Indonesia, seperti kata kamu, Anda, engkau, bapak, ibu, kakak, adik. Pemilihan bentuk-bentuk ujaran itu tentu dilakukan dengan mengingat status sosial, umur, jenis kelamin, dan sebagainya, dari teman bicara. Disamping itu tentu bergantung juga pada konteks dan situasi pembicaraan.

Bahasa yang digunakan seseorang di masyarakat dapat juga menunjukkan solidaritas orang yang menggunakan tuturan dalam situasi lain bisa dianggap sebagai makian. Orang luar yang menyaksikan tuturan seperti itu mungkin agak kaget, akan tetapi buat yang bersangkutan kekasaran tuturan yang dipakai itu malah mempererat rasa solidaritas. Tentu hal ini tidak dapat dikatakan melanggar tutur kata dan kesopanan. Agar tuturan bahasa seseorang berjalan dengan baik diperlukan prinsip kerja sama dan kesantunan.

Bahasa digunakan pada umumnya untuk menyampaikan suatu gagasan. Agar gagasan yang disampaikan berlangsung dengan baik dan tidak terjadi kesalahpahaman, diperlukan adanya prinsip kerja sama (Nadar, 2009:24)

1. Maksim Kuantitas.

Artinya, berikanlah informasi Anda sesuai kebutuhan dalam rangka tujuan atau maksud pertuturan dan jangan memberikan informasi yang berlebihan, melebihi kebutuhan.

2. Maksim Kualitas.

Artinya, jangan mengatakan sesuatu yang tidak benar dan jangan mengatakan sesuatu yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara memadai.

3. Maksim Relevan.

Artinya, apa yang kita bicarakan hendaknya sesuai dengan topik

4. Maksim Cara.

Artinya, hindari ungkapan tidak jelas, hindari ungkapan yang membingungkan, hindari ungkapan berkepanjangan, ungkapan sesuatu secara runtut.

Maksim-maksim tersebut dijelaskan oleh Grice (1975:47) dengan membuat ilustrasi sebagai berikut :

1. Kuantitas. Jika Anda membantu saya memperbaiki mobil, saya harapkan kontribusi Anda sesuai kebutuhan, tidak lebih, tidak juga kurang. Misalnya, kalau pada saat tertentu saya memerlukan empat sekrup, saya ingin Anda memberikan kepada saya empat sekrup bukannya dua atau enam.
2. Kualitas. Saya mengharapkan kontribusi Anda sungguh-sungguh, bukan palsu. Kalau saya memerlukan gula sebagai bahan pembuat kue yang Anda minta saya membuatnya saya tidak mengharapkan Anda memberikan garam kepada saya, bukan saya memerlukan sendok, saya ingin sendok sungguhan bukan sendok mainan yang terbuat dari karet.
3. Relevan atau Relasi. Saya menginginkan kontribusi pasangan saya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan pada setiap tahapan transaksi, seandainya saya sedang membuat adonan kue,

saya tidak mengharapkan diberi buku walaupun kontribusi barang ini mungkin sesuai untuk tahapan berikutnya.

4. Cara. Saya mengharapkan pasangan saya menjelaskan kontribusi apa yang diberikannya dan melaksanakan tindakannya secara beralasan.

Maksim-maksim tersebut menunjukkan agar proses komunikasi berjalan dengan baik diperlukan kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Maksim kuantitas mengharapkan setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan mitra tuturnya. Maksim kualitas menghendaki setiap partisipan percakapan mengatakan hal yang sebenarnya didasarkan bukti-bukti yang memadai. Maksim relevansi menghendaki setiap partisipan memberikan kontribusi yang relevan dengan topik pembicaraan. Maksim cara menghendaki partisipan percakapan berbicara dengan jelas, tidak kabur dan tidak berlebihan.

Leech (1983) dan Wijana (1996), menyebutkan dalam suatu interaksi partisipan percakapan memerlukan prinsip lain selain prinsip kerja sama, yaitu prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, dan maksim kesimpatisan.

Maksim kebijaksanaan. Maksim ini mewajibkan bahwa setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maksim penerimaan. Maksim ini mewujudkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Maksim kemurahan. Maksim ini mempunyai fungsi untuk mengeksplorasikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologi sang pembicara menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh ilokusi, misalnya mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, menyatakan belasungkawa dan sebagainya. Maksim kerendahan hati. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Maksim

kecocokan. Maksim ini menggariskan setiap penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Maksim kesimpatisan. Maksim ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya.

Selain prinsip kerja sama dan kesopanan, alih kode dan penerapan *speaking* dalam sosiolinguistik perlu juga diterapkan di masyarakat agar partisipan dapat dikatakan berbudi bahasa baik.

Appel (1976:79) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi. Adapun penyebab alih kode antara lain (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

Berdasarkan uraian tersebut dapatlah dikatakan alih kode itu dilakukan dengan sadar dan bersebab. Dengan kata lain, alih kode dapat dikatakan memiliki fungsi sosial. Artinya, penggunaan bahasa selalu dihubungkan dengan konteks sosial, seperti yang disampaikan Fishman : *Who speak* 'siapa berbicara', *what language* 'bahasa apa', *to whom* 'kepada siapa', *when* 'kapan bahasa itu digunakan', sebagai contoh : peralihan penggunaan bahasa dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia yang dilakukan Nyoman dan Ketut dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia karena berubahnya situasi yaitu datangnya Ali. Situasi kebalian yang tadinya digunakan oleh Nyoman dan Ketut berubah menjadi situasi keindonesiaan dengan hadirnya Ali yang tidak paham bahasa Bali sedangkan ketiganya paham bahasa Indonesia. Jadi, secara sosial perubahan pemakaian bahasa itu harus dilakukan karena sangat tidak pantas dan tidak etis atau tidak sopan secara sosial untuk terus menggunakan bahasa yang tidak dipahami oleh orang ketiga. Oleh karena itu, Nyoman dan Ketut beralih kode dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia untuk menghormati hadirnya orang ketiga dalam percakapan tersebut apalagi Ali lebih dahulu menyapanya dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Dell Hymes (1972) seorang pakar sosiolinguistik terkenal mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan

komponen yang dikenal dengan istilah *Speaking*. Kedalapan komponen tersebut yaitu, :

1. *S* = *Setting and Scane*
2. *P* = *Participant*
3. *E* = *End*
4. *A* = *Act*
5. *K* = *Key*
6. *I* = *Instrumentalities*
7. *N* = *Norms*
8. *G* = *Genres*

Setting and Scane berkaitan dengan waktu, tempat berlangsungnya penggunaan bahasa, situasi tempat. Waktu dan tempat dan situasi tuturan yang berbeda menyebabkan terjadinya penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Artinya, berbicara di pantai, pasar tentu berbeda ketika berbicara di ruang perpustakaan.

Participant berkaitan dengan baik yang menyangkut pembicara, teman bicara, maupun pendengar. Artinya, variasi bahasa yang digunakan dalam berinteraksi sangat bergantung pada teman bicara atau partisipan. Variasi bahasa yang digunakan bicara dengan teman tentu berbeda dengan seorang atasan atau pimpinan suatu perusahaan.

End berkaitan dengan tujuan tuturan. Artinya, peristiwa tutur yang terjadi di ruang sidang pengadilan tentu bermaksud untuk menyelesaikan suatu perkara. Namun, setiap partisipan di setiap persidangan tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Jaksa berbicara ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pembela berbicara untuk membuktikan bahwa terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berbicara untuk memberikan keputusan yang adil. Dalam hal ini setiap partisipan menggunakan bahasa yang bervariasi sesuai yang diinginkan.

Act berkaitan dengan bentuk atau isi tuturan. Bentuk tuturan ini sangat menentukan bahasa yang digunakan oleh partisipan.

Key berkaitan dengan gaya, cara, nada yang digunakan oleh partisipan ketika berbicara. Dalam hal ini gaya atau bicara sangat menentukan bahasa yang digunakan.

Instrumentalities berkaitan dengan sarana yang digunakan dalam berkomunikasi. Apakah dengan menggunakan bahasa lisan, tulis, atau isyarat.

Norms berkaitan dengan norma, aturan dalam berkomunikasi. Apakah saat partisipan bertanya, berinterupsi, dan sebagainya.

Genres berhubungan dengan jenis kegiatan. Apakah bentuk penyampaianya itu berupa diskusi, doa, puisi, dan sebagainya.

Jika dibandingkan dengan pendapat J.A Fishman, kedelapan komponen tersebut berkaitan dengan istilah dalam sosiolinguistik: *Who speak* ‘siapa berbicara’, *what language* ‘bahasa apa’, *to whom* ‘kepada siapa’, *when* ‘kapan bahasa itu digunakan’.

Pendapat Dell Hymes dan J.A Fishman sependapat dengan Rani (2010:4) yang menyatakan bahwa dalam komunikasi lisan, ujaran sangat dipengaruhi oleh konteks. Oleh karena wacana lisan hanya bersifat temporer yang fana artinya setelah diucapkan langsung hilang, penafsirannya harus melibatkan konteks ketika ujaran itu diucapkan. Selain itu, partisipan perlu juga memperhatikan etika berbahasa agar dapat dikatakan sebagai orang berbudi bahasa yang baik.

2.2 Etika Berbahasa

Etika berbahasa erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat (Chair, 1995:226). Dalam hal ini etika berbahasa akan berbicara (a) apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat, (b) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam budaya tertentu, (c) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita dan menyela pembicaraan orang lain, (d) kapan kita harus diam, (e) bagaimana kualitas suara dan fisik kita dalam bicara. Dalam hal ini seseorang pandai berbicara atau berbahasa jika dia menguasai tata cara atau etika berbahasa. Bisa juga dikatakan bahwa etika berbahasa merupakan bagian kebudayaan sekaligus perwujudan dari “Budi Bahasa”.

Sehubungan dengan istilah etika berbahasa yang diharapkan dalam masyarakat (Wijana, 2012:5) juga menyatakan bahwa struktur

masyarakat sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti siapa yang berbicara (*who speak*), dengan siapa (*with whom*), di mana (*where*), kapan (*when*), dan untuk apa (*to what end*). Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut tentu tidak ada istilah ‘*single style speaker*’.

III. SIMPULAN

Bahasa pada hakikatnya berfungsi sebagai alat komunikasi antarindividu dalam masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya bahasa sering digunakan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Tidak sedikit orang merasa tersinggung akan penggunaan bahasa yang melanggar etika dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, mereka telah melanggar budi bahasa atau tutur kata kesopanan. Oleh karena itu, diperlukan adanya pencegahan terhadap tutur kata yang tidak berbudi dengan menerapkan beberapa istilah dalam sosiolinguistik, seperti yang dikemukakan oleh Fishman : *Who speak* ‘siapa berbicara’, *what language* ‘bahasa apa’, *to whom* ‘kepada siapa’, *when* ‘kapan bahasa itu digunakan’. Jika istilah tersebut sudah dilaksanakan dengan baik, pelanggaran terhadap budi bahasa bisa dicegah. Dengan kata lain, sebagai warga masyarakat hendaklah kita menjadi orang yang berbudi bahasa baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chair, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rani, Abdul, dkk. 2010. *Analisis Wacana sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: IKAPI.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2012. *Sosiolinguistik : Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Overseas Article

BUDDHI

Srikant Kumar, India

I am very happy writing this article entitled BUDDHI for Prof. **Budi**. I was a student from India, participating Darmasiswa program offered by The Republic of Indonesia, learning at Fakultas Ilmu Budaya-Unud. I was invited to send an article by Prof. **Sudipa**, my best figure in Unud teaching us about Balinese philosophy. Thanks a lot Prof. **Suastra** and Prof. **Rajeg** for wide insight about Bali ritual, cremation, ceremony and other related Balinese customary traditions. All the best for Prof **Budi** on your retiring age

Buddhi is a Sanskrit term derived from the root, *budh*, which means "to know" or "to be awake." Therefore, *buddhi* refers to intellect, wisdom and the power of the mind to understand, analyse, discriminate and decide. Buddhi yoga helps to develop buddhi and unites the mind with the higher Consciousness. Developing the spiritual mind, refining consciousness and succeeding in merging with primordial Consciousness are the directions of Buddhi yoga. Buddhi is one of four functions of the mind; the other three being *manas*, *citta* and *ahamkara*. Buddhi helps to make the right choice as it is the inner wisdom. Buddhi is attracted to *Brahman*, or Truth. To achieve the state of Brahman, yogic practices for purification of the soul are performed. Buddhi yoga, also referred to

as the yoga of consciousness, promotes self-development and consciousness. It helps to unite the mind with the higher Consciousness, overcome weakness of the mind, and to attain evenness of mind.

Buddhi is one of four functions of the mind; the other three being *manas*, *citta* and *ahamkara*. Buddhi helps to make the right choice as it is the inner wisdom. Buddhi is attracted to **Brahman**, or **Truth**. To achieve the state of Brahman, yogic practices for purification of the soul are performed. Buddhi yoga, also referred to as the yoga of consciousness, promotes self-development and consciousness. It helps to unite the mind with the higher Consciousness, overcome weakness of the mind, and to attain evenness of mind.

Brahman

Brahman is a Sanskrit word that refers to the highest universal principle, also called the ultimate or absolute reality. It is a central concept in the Upanishads, ancient scriptures that make-up the doctrine of Vedanta philosophy. In Sanskrit, Brahman is defined as *satyam jnanam anantam brahma*, which can be translated as “that which never changes,” “knowledge,” and “infinity.”

The word Brahman is derived from the Sanskrit root *brh*, meaning "to grow or expand." Brahman is understood to be both that which grows and that which causes other things to grow. It is the omnipresent and eternal source of all that exists in the universe, and it is therefore present in everything; every person, every molecule and every atom. Dualistic schools such as Dvaita Vedanta believe that Brahman is distinct from Atman (the individual soul), whereas non-dualistic schools such as Advaita Vedanta teach that Brahman and Atman are one and the same, contained within one another. In the context of yoga, brahman is an understanding that the yogi hopes to reach through spiritual yoga practice, such as asanas, pranayama, mantras and meditation. According to Advaita Vedanta, Brahman is the only true reality, binding everything in the universe together as one. Although it is the essence of all that can be experienced, it remains unseen.

When thought of as an all-pervading, absolute existence, Brahman seems to reflect what many religious and spiritual traditions

think of as God. However, the Upanishads declare that Brahman appears to us in a multitude of Godlike names and forms only because of our ignorance; like a coiled up rope in the dark appears as a snake, Brahman looks to us like a God because we superimpose human perceptions and ideas upon it. Brahman is not only considered to be the essence of the individual soul, but it also comprises the cosmic soul from which every living being on earth is derived. As such, the concept of Brahman teaches that there is no spiritual distinction between people, regardless of gender, race, ethnicity or nationality.

The illusion that separates us from knowing Brahman is known as Maya. Identification with body, mind and ego is thought to be the root cause of suffering, in which Maya hides the true self that is one with Brahman. Yoga practices such as asana, pranayama and meditation can help practitioners to move through Maya and connect with Brahman. When the mind and senses are withdrawn, the ego eventually dissolves, causing a paradigm shift in worldview and awareness commonly referred to as a spiritual awakening. In helping to master the mind and senses, yoga encourages individuals to deepen their experiential understanding of Brahman, thereby cultivating a connection with the source of universal energy. Brahman should not be confused with the Hindu god of creation, Brahma, or with Brahmin, a class within the Indian caste system.

Truth

Truth is what is factual or honest, something that is reality or can be proven. The idea of truth, as practiced in yoga, is about understanding the difference between making a judgment through one's own perception and actual observation of reality or the facts of a situation through growing self-awareness. Within yoga and the Yoga Sutras, truth is one of the five restraints, or yamas, that individuals practice by restraining judgments or opinions regarding reality through one's own perception. One of the aims of yoga, through practice and meditation, is to become more aware of the true Self and, thus, the truth.

Buddhi is a feminine Sanskrit noun derived from the same root as the more familiar masculine form Buddha. Buddhi denotes an aspect of mind that is higher than the rational mind and that is attracted to

Brahman. Unlike *manas*, which is a composite of mind and ego deriving from an aggrandized "I-sense" that takes pleasure in pursuing worldly aims and sense pleasures, *buddhi* is that faculty that makes wisdom possible. In Samkhya and yogic philosophy both the mind and the ego are forms in the realm of nature that have emerged into materiality as a function of the three *gunas* through a misapprehension of *purusha*. Discriminative in nature, *buddhi* is that which is able to discern truth from falsehood and thereby to make wisdom possible. It corresponds to the Platonic conception of *nous*. Just as *nous* plays a critical role in salvation in orthodox Christianity, so too does *buddhi* play an important role in liberation within Hinduism, Buddhism and Yoga. *Buddhi* makes its first scriptural appearance in the Katha Upanishad, where it is compared in a famous simile to the driver of a horse and carriage. The reins held by the driver represent the lower mind, the horses represent the five senses, and the carriage represents the body. Ontologically *buddhi* is equivalent to *hiranyagarbha*: it is to individual living souls what *hiranyagarbha* is to the insentient phenomena of the universe. *Buddhi* is that dimension of the heart/mind that is attracted to Brahman. The other pole of *chitta*, *manas*, is characterised by ego-construction and by an attraction to form. Through identification with matter and desire for sensual pleasures, *manas* causes the incarnation of Brahman into material existence as an individual soul. Through wisdom and discernment, *buddhi* leads the incarnate soul in the opposite direction, dissolving its identification with material phenomena, causing the cessation of corresponding worldly desires, and eventually enabling it to attain liberation. *Buddhi* is closely related to **Dharma**.

Dharma

Dharma is an important Hindu, Buddhist and yogic concept, referring to a law or principle which governs the universe. For an individual to live out their **dharm**a is for them to act in accordance with this law. **Dharma** is considered to be one of the three jewels of Buddhism, alongside *sangha* and *buddha*, together paving the path to enlightenment. In Hinduism, it is one of the four main philosophical principles along with *Artha*, *Kama* and *Moksha*. It can also be understood

as a law of righteousness and *satya* (truth), giving order to the customs, behaviours and ethics which make life possible. The implication of dharma is that there is a right or true way for each person to carry out their life in order to serve both themselves and others. **Dharma** is closely related to the concepts of duty and selfless service, or *seva*, and is therefore a fundamental principle of yoga. Although it can be a challenging concept to grasp since it has no single-word English translation, a close adaptation is “right way of living”. The word **dharm**a comes from the Sanskrit root word *dhri*, which means “to hold,” “to maintain,” or “to preserve.” In the early Vedas and other ancient Hindu texts, dharma referred to the cosmic law that created the ordered universe from chaos. Later, it was applied to other contexts, including human behaviours and ways of living that prevent society, family and nature from descending into chaos. This included the concepts of duty, rights, religion and morally appropriate behaviour, and so dharma came to be understood as a means to preserve and maintain righteousness.

On an individual level, **dharm**a can refer to a personal mission or purpose. Traditionally, an individual’s dharma is thought to be pre-determined. Depending on karma, a soul is born into a particular caste or social group, either as a reward or a punishment for actions in their past lives. Their path in life is set by universal laws, and the only way to progress is to live within this path and work toward their destined purpose. According to the Bhagavad Gita, it is better to do your own **dharm**a poorly than to do another's well.

It is said that all beings must accept their dharma for order and harmony to exist in the world. If an individual is following their **dharm**a, they are pursuing their truest calling and serving all other beings in the universe by playing their true role. To Hindus, all entities have their own dharma: even the sun must shine and the bees must make honey. In Buddhism, dharma additionally means acting in accordance with the teachings of the Buddha and the Four Noble Truths. The result of living in this “right way” is believed to be self-realization and enlightenment. Above all, when your life is aligned with your **dharm**a, it brings a sense of joy and fulfilment.

Sources:

Pali-English dictionary

[«previous (B) next»] — Buddhi in Pali glossary

Source: BuddhaSasana: Concise Pali-English Dictionary

buddhi : (f.) a wisdom; intelligence.

Source: Sutta: The Pali Text Society's Pali-English Dictionary

Buddhi, (f.) (fr. budh; cp. Class. Sk. buddhi) wisdom, intelligence D. III, 165 (in sequence saddhā sīla suta b. cāga etc.); J. III, 369; V, 257; Miln. 349; Sdhp. 263. The ref. Vism. 439 should be read vuddhi for b°.—carita one whose behaviour or character is wisdom Vism. 104 (=paññavā).—samppanna endowed with (highest) wisdom PvA. 39. (Page 490)

Artikel Persembahan

1. KETERANCAMAN BAHASA IBU DALAM ERA GLOBALISASI

Made Budiarsa

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana, Bali
Email: made_budiarsa@yahoo.com

Abstrak

Indonesia adalah negara yang memiliki aneka ragam latar belakang budaya serta memiliki berbagai macam bahasa ibu. Penelitian ini berkaitan dengan eksistensi dan kondisi bahasa ibu dalam era globalisasi. Era globalisasi banyak membawa dampak bagi perkembangan bahasa ibu di seluruh nusantara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat lebih jauh masalah-masalah yang menjadi acuan bagi perkembangan bahasa ibu, khususnya di daerah pariwisata Bali yang telah lama terkenal dengan kemajuan pariwisatanya. Pengaruh globalisasi sangat kuat tampak dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam penggunaan bahasa ibu bagi anak-anak balita di Bali, baik dalam kehidupan masyarakat maupun dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menerapkan teknik eksploratif dan percakapan langsung dengan beberapa orang tua yang berkunjung ke klinik Masadini, Renon Denpasar. Para orang tua di era globalisasi cenderung menyekolahkan putra-putri mereka di sekolah-sekolah asing yang ada di sekitar kota Denpasar, yang menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya sebagai media komunikasinya dalam proses pembelajaran. Sebagai akibatnya para balita yang sedang tumbuh dan kembang mengabaikan penggunaan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-harinya. Jika hal ini tidak diantisipasi oleh pemerintah daerah, maka bahasa ibu, khususnya bahasa bali, akan ditinggalkan oleh penutur aslinya, yaitu masyarakat bali asli. Oleh karena itu, perlu diambil langkah-langkah nyata yang tegas oleh para pemangku kepentingan, agar bahasa bali sebagai salah satu bahasa ibu akan tetap bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.

Kata-kata kunci: bahasa ibu, era global, media komunikasi, bahasa asing, keterancaman.

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat utama yang digunakan oleh manusia untuk mengontruksikan realitas yang ada dalam kehidupan manusia di dunia. Apa pun bahasanya bagi penganutnya akan menggunakannya sebagai alat untuk berinteraksi antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lainnya, atau antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat lainnya. Bahasa sebagai alat utama dalam kehidupan manusia untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain atau untuk merepresentasikan ruang di mana manusia melakukan aktivitasnya sehari-hari. Bali sebagai ruang aktifitas pariwisata internasional banyak dipengaruhi oleh aktivitas dan realitas global yang dibawa oleh wisatawan mancanegara yang direpresentasi oleh simbol-simbol lingual. Simbol-simbol tersebut mensimulasikan realitas dan irrealitas bahkan sesuatu yang hiperealitas yang dikendalikan oleh sistem pariwisata sebagai industri global (Kristianto,dkk 2017).

Dalam kehidupan nyata sehari-hari banyak para orang tua yang sangat terpengaruh oleh penggunaan simbol-simbol dan lesikon-leksikon asing yang terbawa dalam kehidupana sehari-harinya dalam keluarga. Seperti praktik penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, cenderung mempengaruhi gaya berkomunikasi antara mereka dalam kehidupan keluarga. Hal ini disebabkan oleh karena sebagian besar para orang tua masa kini, memiliki ambisi agar para putra dan putri mereka, mampu berkomunikasi menggunakan bahasa asing. Mampu menggunakan bahasa asing dianggap mampu meningkatkan harga diri dalam pergaulan di masyarakat. Fenomena masyarakat seperti ini, tanpa disadari akan berpengaruh sangat kuat terhadap berkurangnya minat penggunaan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari, yang notabena sebagai simbol budaya yang adiluhung. Dengan berkurangnya minat penggunaan bahasa ibu dalam kehidupan masyarakat penggunaannya, hal ini akan menjadi ancaman yang sangat serius bagi pertumbuhan dan perkembangan bahasa ibu. Jika hal ini tidak diantisipasi dengan baik oleh para pemuka masyarakat setempat, akan berakibat sangat fatal bagi pengembangan bahasa ibu, serta tidak menutup kemungkinan bahasa lokal atau bahasa ibu tersebut akan menjadi bahasa yang mati, karena pendukungnya tidak memiliki kesetiaan terhadap bahasanya sendiri.

Oleh karena itu, fenomena ini harus menjadi perhatian yang sangat serius bagi para ahli bahasa, khususnya pemerhati bahasa-bahasa lokal, untuk memimikirkan secara berkesinambungan suatu cara penyelamatan bahasa ibu dari kepunahannya. Kepunahan yang diakibatkan oleh kurangnya perhatian dari masyarakat penutur bahasa tersebut, untuk menggunakan dan mencintai bahasa ibunya sendiri. Berbeda halnya dengan bahasa ibu itu punah karena tidak memiliki penutur aslinya lagi.

Langkah nyata yang perlu diambil oleh pemerintah setempat adalah mengingatkan dan membuat aturan yang jelas bagi para orang tua untuk menanamkan kepada para balita untuk menggunakan bahasa ibu sebagai alat komunikasi di antara keluarga dan masyarakat. Dalam dunia pendidikan harus ditekankan pentingnya pengajaran bahasa ibu dari pendidikan dasar atau pendidikan prasekolah. Dan mengawasi dengan ketat semua pendidikan atau sekolah-sekolah asing wajib menggunakan bahasa pengantar bahasa ibu atau bahasa lokal yang di samping mengajarkan bahasa asing dari pendidikan dasar. Pengawasan ini perlu dilakukan dengan tegas sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semoga makalah ini dapat membangkitkan perhatian dan menyadarkan kedua belah pihak, yaitu para orang tua penutur asli harus memiliki kesetiaan untuk menggunakan bahasa ibunya, dan pemerintah setempat memiliki komitmen tinggi untuk menjaga kelangsungan hidup bahasa-bahasa lokal yang menjadi bahasa ibu penutur, serta melestarikannya dengan melakukan langkah-langkah nyata, yaitu membuat peraturan serta menyusun program berkaitan dengan pemertahanan bahasa ibu yang berlaku.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menerapkan teknik eksploratif untuk memperoleh data dalam bentuk ungkapan kata-kata dari sudut pandang dimensi sosiokultural. Penerapan metode eksploratif kualitatif adalah untuk mengetahui lebih mendalam latar belakang para responden, serta motivasi kehidupan sosial mereka terhadap penggunaan bahasa ibu sebagai alat komunikasi praktis dalam kehidupan nyata sehari-hari di lingkungan masyarakat

Bali, yang notabena merupakan daerah tujuan pariwisata nasional dan internasional. Pemilihan informan yang digunakan sebagai sumber untuk memperoleh data kualitatif dipilih secara acak, di lokus penelitian Praktek Tumbuh Kembang Anak Masadini, di Renon Denpasar. Para orang tua yang datang untuk berkonsultasi tentang tumbuh kembang anak dan terapi anak mereka di Prakter Dokter Spesialis Tumbuh Kembang Anak “MASADINI”, dipilih delapan orang secara acak para orang tua yang merupakan penutur bahasa Bali (bahasa ibunya bahasa Bali). Mereka diberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa ibu dan alasan mengapa mereka lebih tertarik menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah yang mengajarkan bahasa asing. Penelitian dilaksanakan selama empat belas hari kerja.

Data yang diperoleh berupa data deskriptif, kemudian dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat lebih jauh apa yang menjadi masalah dan acaman bagi perkembangan dan pelestarian bahasa ibu, yaitu bahasa Bali karena pesatnya perkembangan pariwisata internasional. Seberapa jauh pengaruh globalisasi tampak dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam penggunaan bahasa ibu bagi anak-anak balita di Bali.

III. TEORI DAN PEMBAHASAN

Studi bahasa, khususnya yang menyangkut tentang penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial di masyarakat, pada umumnya dapat dibedah dengan menggunakan teori sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang membahas dan mengkaji bagaimana interaksi antara penutur dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Di Indonesia pembelajaran bahasa diawali dengan penerpan teori-teori yang dikembangkan dari hasil penelitian bahasa-bahasa lisan. Umumnya, ahli linguistik di Indonesia yang mengkaji bahasa Indonesia dengan paradigma linguistik struktural (bidang sintaksis, semantik, dan morfologi). Hal senada juga dilakukan untuk mengkaji bahasa daerah atau bahasa-bahas ibu yang tumbuh dan berkembang di Indonesia dengan paradigma linguistik deskriptif atau struktural bahasa (intra bahasa). Tonggak perkembangan kajian linguistik di Indonesia dimulai

pada tahun 1960-an ketika tenaga-tenaga ahli linguistik asal Indonesia yang kembali dari Amerika Serikat. Selanjutnya, ahli-ahli lulusan Amerika tersebut mengembangkan teori dari linguistik modern dengan postulat-postulat Neo-Bloomfield. Namun, penelitian linguistik tetap berfokus pada struktur bahasa (Dardjowidjojo, 1985). Agar struk-struktur bahasa ini bisa diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari, maka diperlukan teori yang berkaitan dengan teori penggunaan bahasa. Teori penggunaan bahasa ini menyangkut teori yang berkaitan dengan kesesuaian dengan situasi dan lingkungan di mana bahasa itu digunakan sebagai alat komunikasi.

Menurut teori sosiolinguistik bahasa ibu atau yang sering juga disebut dengan nama bahasa pertama (*first language*). Bahasa ibu adalah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi di lingkungan keluarga terdekat dari sejak lahir, sehingga merupakan bagian dari kehidupan yang secara langsung membentuk karakter dan cara berfikir dan bertingkah laku. Lebih lanjut dikatakan oleh para ahli sosiolinguistik seperti Hudson (1980), Holmes (2013), jika ingin mempertahankan kelangsungan hidup dari bahasa ibu maka penuturnya harus mempunyai rasa cinta terhadap bahasanya. Penutur harus memiliki kesadaran untuk menggunakan bahasa ibunya secara berkelanjutan di setiap kesempatan. Di mana pun si penutur berada, maksudnya di luar daerah asal penutur, jika bertemu dengan kolega atau kelompok masyarakat yang memiliki bahasa ibu yang sama, dalam berkomunikasi diharapkan menggunakan bahasa ibu. Para penutur asli tidak pernah merasa malu menggunakan bahasa ibunya, bahkan sebaliknya mereka harus berbesar hati dan bangga menggunakan bahasanya sendiri. Menggunakan bahasa ibu di setiap kesempatan yang ada akan membantu melestarikan bahasa ibu itu sendiri. Dengan demikian maka keterancaman akan punahnya bahasa ibu dapat dihindari dan diantisipasi sedini mungkin.

Penerapan penggunaan bahasa harus sesuai dengan budaya masyarakat setempat, sehingga tidak akan menimbulkan kesalahpahaman dalam penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Struktur bahasa yang benar atau bentuk bahasa yang benar, tidak akan bisa diterima atau tidak akan bermakna jika tidak selaras dengan budaya di mana bahasa itu digunakan. Antara teori bahasa dan cara

penggunaannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan bahasa itu sendiri. Oleh karena itulah, bagi mereka yang telah memahami teori tentang struktur bahasa memerlukan pemahaman tentang teori sosiolinguistik. Karena teori sosiolinguistik mengajarkan bagaimana masyarakat penutur harus menggunakan bahasa sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Penelitian ini berangkat dari asumsi dasar bahwa bahasa merupakan tindakan dalam ruang dan waktu tertentu. Sebagai tindakan, bahasa juga merupakan suatu aturan atau sumber daya untuk bertindak (interaksi/komunikasi) dan sekaligus sebagai praktik sosial dalam ruang dan waktu tertentu (konteks).

Untuk mengidentifikasi dan mengkaji fenomena praktik berbahasa secara kontemporer, penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik untuk mengungkap ketertarikan dan *interest* para orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah yang lebih dominan mengajarkan bahasa-bahasa asing, ketimbang di sekolah-sekolah yang masih lebih banyak menggunakan bahasa ibu. Kenyataan ini sangat jelas tampak dalam praktik kehidupan sosial masyarakat dalam era modernisasi, kecenderungan untuk meninggalkan penggunaan bahasa ibu oleh para orang tua, dengan berbagai macam alasan yang tidak bisa diterima dengan akal sehat. Alasan-alasan mereka, yaitu para orang tua, tanpa disadari oleh mereka akan mengancam keberadaan bahasa ibu. Beberapa contoh data dapat diilustrasikan dalam bentuk analisis sebagai berikut:

3.1 Alasan harga diri.

Dari hasil wawancara hampir seluruh responden memeberikan alasan bahwa menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang mengajarkan bahasa-bahasa asing adalah untuk meningkatkan harga diri. Di jaman milinial orang tua merasa harga diri mereka lebih tinggi jika menyekolahkan anaak-anak mereka di sekolah-sekolah yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris. Kebanggaan mereka merupakan kebahagiaan tersendiri, karena melihat anak-anak mereka mampu menggunakan bahasa asing, jika dibandingkan dengan mereka atau anak-anak yang bersekolah di sekolah negeri atau sekolah swasta yang tidak menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar, misalnya seperti bahasa Inggris.

3.2 Alasan Ekonomi

Alasan yang kedua dari para orang tua adalah alasan ekonomi, yaitu mereka yang menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris, nantinya akan berguna untuk memudahkan mencari pekerjaan, jika dibandingkan dengan mereka yang bersekolah di sekolah yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

3.3 Alasan untuk Studi Lanjut

Para orang tua yang menginginkan anaknya melanjutkan sekolah ke luar negeri, diperlukan kemampuan belajar bahasa Inggris sejak dini. Dengan belajar menggunakan bahasa Inggris secara aktif sejak masadini akan memudahkan bagi mereka nantinya berkomunikasi jika belajar di luar negeri. Para orang tua berpendapat bahwa kalau anak-anak baru belajar bahasa asing setelah lebih dewasa akan lebih sulit.

3.4 Alasan Gengsi

Ada orang tua yang mengatakan bahwa menyekolahkan putra-putrinya di sekolah yang menggunakan bahasa pengantar bahasa asing, karena ada rasa gengsi dengan teman-temannya. Karena melihat teman atau tetangganya menyekolahkan putra-putrinya di sekolah swasta yang berbahasa asing, tidak mau kalah mereka juga ikut melakukannya. Tanpa disadari oleh mereka bahwa tindakan yang mereka lakukan akan merugikan posisi bahasa ibu. Di samping itu, putra-putri mereka akan susah bergaul dengan lingkungan mereka yang nota bena menggunakan bahasa ibu.

3.5 Alasan Kualitas Sekolah

Beberapa orang tua mengatakan bahwa kualitas, dilihat dari segi fasilitas yang dimiliki, sekolah swasta asing dianggap lebih baik jika dibandingkan dengan kualitas sekolah pemerintah. Dikatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana sekolah jauh lebih baik, jika dibandingkan dengan fasilitas pendidikan yang dimiliki oleh sekolah pemerintah. Mereka mengatakan tidak berkeberatan mengeluarkan uang lebih banyak, karena sesuai dengan fasilitas yang diberikan oleh sekolah. Berkaitan dengan disiplin dikatakan

bahwa sekolah swasta asing dalam menerapkan aturan jam sekolah lebih konsisten jika dibandingkan dengan penerapan peraturan di sekolah pemerintah.

3.6 Alasan Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan di sekolah swasta asing dianggap lebih baik dibandingkan dengan sekolah pemerintah. Tetapi tidak jelas apa yang menjadi alasan mereka berkaitan dengan mutu pendidikan, karena mereka tidak bisa mengemukakan secara spesifik apa yang dimaksud dengan mutu pendidikan. Tanpa memiliki bukti nyata yang jelas mereka sudah merasa yakin berdasarkan intuisinya, bahwa mutu pendidikan di sekolah-sekolah swasta asing dianggap lebih baik daripada mutu di sekolah pemerintah.

3.7 Alasan Berkaitan dengan Bahasa Ibu

Para orang tua menganggap bahwa pembelajaran bahasa ibu bisa dipelajari melalui pergaulan sehari-hari di lingkungan di mana para-putra dan putri mereka berdomosili. Mereka berpendapat bahwa pembelajaran bahasa ibu bisa dilakukan sendiri oleh anak-anak melalui pemerolehan bahasa secara langsung. Karena menurut mereka bahasa ibu atau bahasa pertama berkaitan erat dengan kemampuan anak-anak untuk mengakuisisi bahasa ibu secara alamiah dengan situasi pembelajaran yang tidak formal. Jadi mereka menganggap bahwa bahasa ibu tidak perlu dipelajari secara formal karena anak-anak akan mampu memperolehnya sendiri melalui pergaulan dalam lingkungan keluarga dan juga melalui lingkungan masyarakat sekitarnya.

Melihat kenyataan alasan-alasan para orang tua secara empiris, hal ini akan sangat membahayakan kedudukan dan kelestarian bahasa ibu. Kenyataan ini sangat mungkin diakibatkan oleh situasi kebahasaan yang beragam di Indonesia, terutama di daerah Bali, yang notabena merupakan daerah tujuan wisata internasional. Situasi seperti ini sangat memungkinkan penutur memiliki pandangan yang negatif terhadap pembelajaran bahasa ibu. Alasan keterbatasan ruang pakai bahasa ibu yang hanya dapat dilakukan di lingkungan keluarga, upacara keagamaan atau adat, dan acara budaya lokal, menyebabkan penutur bahasa

memiliki kapasitas transformatif dalam praktik berbahasa ibu sesuai dengan arus tindakannya dan peristiwa dalam ruang dan waktu tertentu (Purwo, 2009:204).

Pilihan penutur terhadap bahasa Indonesia atau bahasa asing lain dalam konteks komunikasi modern, ilmu pengetahuan, dan sosial-ekonomi merupakan relasi dualitas penutur bahasa terhadap penggunaan Bahasa ibu. Dalam hal ini, penutur memilih suatu bahasa dalam praktik sosial karena bahasa tersebut dipandang memadai untuk melakukan praktik sosial sesuai dengan ruang-waktu '*konteks*'. Dengan demikian, ruang-waktu merupakan alasan utama berkurangnya minat penggunaan bahasa ibu dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Di samping alasan ekonomi, harga diri, dan peluang kerja di luar negeri yang memaksa para penutur bahasa ibu mengurangi aktifitas penggunaan bahasa ibu sebagai alat komunikasi. Fenomena masyarakat seperti inilah yang merupakan ancaman serius bagi tumbuh kembangnya bahasa ibu di era gobalisasi sebagai dampak dari perkembangan dunia moderen dan pesatnya perkembangan industri pariwisata yang menuntut setiap insan yang hidup dalam era ini, mampu menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, sebagai alat komunikasi dalam kehidupan nyata sehari-hari.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian singkat tentang keterancaman bahasa ibu dan kebutahanannya di era global, karena berkembang pesatnya industri pariwisata di daerah Bali, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa Ibu (bahasa Bali) menghadapi tantangan yang sangat serius. Tantangan yang dimaksud adalah persaingan pendidikan dan pembelajaran bahasa ibu dengan banyaknya sekolah-sekolah berbahasa asing yang tumbuh bagaikan jamur di musim hujan di daerah Bali, secara ekonomi dianggap lebih berpeluang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di jaman global. Jika dibandingkan dengan peluang bahasa ibu, untuk bersaing di daerah tujuan wisata seperti Bali yang merupakan salah satu tujuan wisata internasional. Namun demikian, bahasa Bali sebagai bahasa ibu dari mayoritas masyarakat di Bali, memiliki peluang menjadi media pembentuk keaslian budaya lokal sebagai identitas dan sekaligus penciri

pariwisata budaya. Sesuai dengan teori sosiolinguistik, bahasa Bali memiliki peluang menjadi media pembentuk ideology sekaligus identitas masyarakat Bali sebagai media pembentuk wacana lokal dalam konteks pariwisata budaya, oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi masyarakat penuturnya dan pemerintah daerah untuk menjaga eksistensi dan melestarikannya.

Daftar Pustaka

- Black, A. & Champion, D. 1992. *Metode da Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Eresco
- Bungin, B. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Budiarsa, M., et. al. 2017. *Bahasa dalam Perspektif Sosial Budaya*. Denpasar: Swasta Nulus.
- Fill. A. & Mühlhäüler, P. 2001. *Introduction: Ecolinguistic Reader*. New York: Continuum.
- Dann, G. 1996. *The Language of Tourism: a Sociolinguistic Perspective*. UK: CAB International.
- Heller, M., et al. 2014. Sociolinguistics and Tourism - *mobilities, markets, multilingualism*. *Journal of Sociolinguistics* 18/4, 2014: 425–458.
- Holmes, J. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Routledge.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Haugen. E. 1972. *The Ecology of Language: Essays by Einar Haugen*. Standford, CA. Standford University Press
- Purwo, B.K. 2009. Pengembangan Bahasa Daerah: Kekuatan Politik dan Kepentingan Pendidikan. Dalam *Peneroka Hakekat Bahasa*. Ari Subagyo dan SudartomoMacaryus. Yogyakarta: USD Press.

2. **BALINESE LANGUAGE ECOLOGY: STUDY ABOUT LANGUAGE DIVERSITY IN TOURISM AREA AT UBUD VILLAGE**

Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A.

English Department Faculty of Humanities Udayana University
sutjiati59@gmail.com

Abstract

Ubud Village in Gianyar Regency is one of the tourism areas in Bali where Balinese people are bilingual because they have mastered more than one language. In the environment of Balinese language, there also live other languages, e.g. the national language, i.e. Indonesian language, foreign languages such as English, Japanese, Mandarin, etc. Balinese people nowadays have difficulties in using Balinese language so they use mixed languages, namely Balinese language with Indonesian language, with English language, or Mandarin Language, etc., especially in tourism area. This phenomenon might indicate that Balinese language appears to be marginalized.

This article aims at investigating what languages are used in Balinese language environment, since by tradition, ecological locality is very important to be explained because it has strong relation to the sustainability of the use of Balinese language, and natural environment with its diversity. Sociocultural approach, i.e. using the concept of language diversity related to the use of language is applied in this article. In addition, qualitative method is applied by using observation technique and in-depth interview in collecting the data and information. Theories related to the use of language is used to analyze the data.

The result of the study shows that the marginalization of Balinese language appears to exist because there are various ethnic groups of immigrants who live in this village. In addition, nowadays, the village of Ubud is already occupied by expatriates who deliberately come to Bali and settle in Ubud. The reasons why they choose Ubud Village, among others is business they own in tourism sector, the occurrence of intermarriages between Balinese people in Ubud and foreigners (such as Italian, Australian, French, Spaniard, etc), Balinese arts and cultures, etc. This condition affects the choice and use of languages.

Keywords: language ecology, marginalization, revitalization.

I. INTRODUCTION

Balinese children in general use Indonesian language to communicate and rarely use Balinese language. Related to this, Atmadja (2010:67) states that even though refined Balinese language (*bahasa Bali alus*) is taught in schools, children still find it difficult to use the language. In addition, other than in schools, the use of Balinese language is often socialized in local television channels. In addition, Balinese adults also have the same problem in using *bahasa Bali alus* so they use mixed languages, namely Balinese language mixed with Indonesian language or English language, especially villages which belong to tourism area (Keriana, 2004).

This is obviously a problem, namely the marginalization of Balinese language. As stated by Atmadja (2010:67), this problem is related to the wide-spread use of Indonesian language. This condition may cause Balinese people to experience cultural and identity crisis, considering that Balinese language is a culture point and also an element of identity for Balinese people. Moreover, the cultural tourism in Bali can experience degradation considering that Balinese culture is the main asset for the development, and this is useful for Balinese language revitalization program.

Language ecology is an interdisciplinary linguistic theory which explains about the dimension or space namely the physical aspect of geographical environment which becomes the place of life for all languages and the speakers (Meko Mbete, 2013:2). This explanation shows that the language of Balinese ethnicity is Balinese language which exists ecologically in Bali island and other transmigration areas, namely Lampung, Sulawesi, and various places in Indonesia. In the environment of Balinese language, there also live the other languages such as the national language: Indonesian Language, foreign languages: English, Japanese, Mandarin, Korean, etc. Those languages are used to communicate and needed by the community in their daily life.

Ubud Village in Gianyar Regency is one of the tourism areas in Bali where Balinese people are bilingual because they have mastered more than one language. Balinese people used mixed languages namely Balinese – Indonesian, or Balinese – English (or other foreign

languages). This phenomenon is an indication that Balinese language is being marginalized. One way to make Balinese language used in various contexts as it is the identity of Balinese culture, and to prevent it from being uprooted from the local culture is by knowing the Balinese language ecology. What languages are used in Balinese Language environment, since by tradition, ecological locality is very important to be explained because it has strong relation to the sustainability of the use of Balinese language (the language of Balinese ethnicity), and natural environment with its diversity.

The marginalization of Balinese Language is certainly a threat to the existence of Balinese Language in the society as it has been dominated by the use of foreign languages in this global era. This phenomenon is a threat to the existence of the local language and culture which at the time also threatens the natural environment with its diversity. This article refers to language ecology which gives emphasis on languages which are used together by the people in Balinese Language environment in tourism area at Ubud Village. This topic will give positive contribution about deeper understanding so that the threat of Balinese Language marginalization can be discovered and the solution can be sought after.

There are three parameters of language ecology either ecologically or linguistically. The three parameters are: (1) environment as it is an important factor of what languages (including the speakers) are used in the environment (2) diversity which includes parts of environment either physically or mentally and (3) interrelation, interaction, and interdependence which cannot be separated from the environment and diversity parameter. The diversity in an environment is certainly interrelated, interacted, and interdependent.

In relation to the use of language, the experts including Thompson (2007), and Althusser (2008) stated that ideology and interests will strongly determine our thoughts, attitude, and actions, including our thoughts, attitude, and actions in selecting the language that we use to communicate in various contexts, namely various social situations. In accordance with this opinion, in context of Balinese language marginalization, there is a discourse with the topic "The Needs

of the Speakers are not Fulfilled, Balinese Language Becomes More and More Marginalized” (Bali Post, 13-10-2006 : 13). This means that the ideology and the interests of Balinese people are two things which significantly affect the preference (main choice) of language use in Balinese community. In this case, they do not prioritize the use of Balinese language, and prioritize more on the use of Indonesian language or foreign language, so the use of Balinese language is marginalized. This condition is certainly in process and has the implication in the daily life of Balinese people. There are several different concepts of ideology, one of them is explained by Takwin (2003:7), namely as a set of ideas which become the guidance for people to act in order to achieve a certain purpose. As stated by Althusser (2008), ideology in this context is basically a discourse, there is no discourse without ideology and there is no ideology without discourse. Discourse can be defined as a certain way to discuss and understand the world (Jorgensen dan Phillips, 2007: 2). Discourse in this context cannot be used without using a language, so the notion proposed by Aminuddin (2002: 29) is interesting to be explained in here, namely in this following quotation

“discourse as the aim of study refers to the reality of language usage which is called as ‘text’. Text as the concrete form of discourse is formed by sentences which have compositions, orders, and certain distribution characteristics.” Based on the definition of ideology and discourse above, it can be understood that the use of language as a discourse cannot be separated from the ideology behind it. Therefore, exploring the relation between the use of language and ideology can be conducted by having close observation of the discourse (Thompsons, 2007).

People talk by using language with a purpose. As stated by Althusser (2008), people use language in certain ways to get attention and to be followed by other people. Related to this, the use of language in such ways can reflect different social hierarchy. If the use of language is conducted by someone in a certain situation, it may have strength and certainty which other people do not have in different situation (Thompson, 2007: 77).

A person discoursing by using language is certainly with purpose. As stated by Althusser (2008), the purpose of people using language in such way is to get noticed and to be followed by others. In this regard, the use of language in this way can reflect the position of different social hierarchies. If a language is used by people in certain situations, it can give strength and certainty not a language use by others in other situations possesses. (Thompson, 2007: 77).

Adhering to the idea about the relationship between ideology and the use of language can infer that people tend to mind the language use therefore the use gives them strength and certainty in achieving the goals, desires or interests. Therefore, the negligence of Balinese and the prioritization of Indonesian and foreign languages in the transformation of language use preferences among Balinese are suspected of having relation to their effort building strength and certainty in order to achieve goals, desires, and certain needs.

Based on post-colonial perspective, the phenomenon of language use is closely related to the modern concept in society, including the people of Indonesia in general and Balinese people in particular who identify the advancement by global culture which one of the elements is the English (Atmadja, 2005: 49). On this basis and also considering Bali as renowned center of tourism development, and tourism is also a medium considered conducive for the development of global culture, so it can be presumed that Balinese has been possessed by the ideology of capitalism and konsumtivism and hedonism. To put it into reality, they strive hard to obtain financial income as much as possible by cultivating / adding and using all sorts of capital, including the intellectual capital in the form of language. In this context, Balinese people might prioritize English and other foreign languages than Balinese language, since by using foreign language they are more likely to communicate with potential parties in effort to obtain financial income.

Based on the idea above, the main aim of this article is to explain the languages used to communicate in Balinese Language environment in tourism area at Ubud Village, Gianyar Regency. This particular topic was chosen for my senior at the English Department, Faculty of

Humanities Udayana University, Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A. who is the coordinator of Local Language Association, and has interest in local languages and tourism.

II. RESEARCH METHOD

The data and information used in this article were collected from the research that was conducted in 2016 by applying observation and in-depth interview with qualitative method. Therefore, the informants (not respondents) are very important since the process of collecting data and information from parents and their children were difficult without informants because the language choice for the children in general is mostly determined by their parents. However, in determining the people it needs the guidance from initial informants, that is the people who can give guidance about other individuals who understand various sectors of the life in the community which will be analyzed. These other individuals are often called as principal informants or key informants.

III. LANGUAGES USED BY BALINESE PEOPLE IN TOURISM AREA AT UBUD VILLAGE

There are three parameters of language ecology used in this article which include: 1. Environment parameter, 2. Diversity, and 3. Interrelation, interaction, and interdependence. The findings are explained and presented as follows.

3.1 Environment Parameter

Ubud Village has a forest area which is very famous among international tourists. The forest area is called “Monkey Forest”. This area is the place of conservation for animals and plants in there. There is one indigenous community to date that manages the forest in the village of Ubud, namely *Pakraman Padang Tegal*, the one that manages the Monkey Forest area. This is one of the leading attractions for visitors in the village of Ubud. In addition, the village of Ubud is also made up of pristine rice fields becoming one of the attractions for tourists who come to visit Ubud. Types of plant found in the village of Ubud are mostly banana, *rambutan* and orange. Although the village of Ubud is an

area of tourism, but agriculture remains the main livelihood for most people of Ubud. Located in the heart of the district, Ubud consequently has sufficiently complete supporting infrastructure. The condition itself affects indirectly to the diversity patterns of livelihood or employment opportunities available for the people. In addition to the tourism and agriculture sectors, another sector the people of Ubud choose is trade sector. The sector is supported by the characteristics of Ubud as leading tourism destination in Gianyar regency. As a village located in the heart of the capital of Ubud district, the existence of a market as a media for buyers and sellers meeting contributes to the development of trade sector in Ubud, despite the presence of Ubud market is not automatically dominated by people of Ubud, nonetheless it would give quite significant effect to the economic growth of local people. The management of Ubud market itself is under the responsibility of the Government of Gianyar regency.

The society in every layer should take the development of tourism in Ubud gratefully. The beauty of its natural scenery, art, culture, custom and religious life of the people makes Ubud have appeal and then many tourists from various countries of the world come to visit. Panorama of Ubud with all its contents has great and perfect potency by the unification of tradition and culture as strong character of the people of Ubud.

Indigenous community or village called *Pakraman* in Ubud Village also organizes *Pasraman* (schools for elementary students ranging from grade 4 to 6 only held on Sunday by *Pakraman* village which aims to preserve the culture of Bali). A six villages in Ubud consisting of Ubud *Pakraman* village, Bentuyung *Pakraman* village, Junjungan *Pakraman* village, Tegallantang *Pakraman* village, Taman Kaja *Pakraman* village, and Padangtegal *Pakraman* village hold the *Pasraman* regularly. In *Pasraman*, the children are taught skills related to the culture of Bali including *maulat-ulatan* ('knitting'), such as making various *ketupat*, *klakat*, , *sanggah cucuk*, *canang*, *gebogan* (kinds of equipments to prepare for the religious ceremony'), and etc. In addition, since the village of Ubud is one of tourism destinations in Bali, additional skills given are English and computers. Both of these skills are given to

support tourism industry in this village. According to the chief of Padang Tegal village 'Bendesa adat', Mr. I Made Gandra, SE. English lesson is taught by native speakers who stay in Ubud and will volunteer (without having paid monthly salary). Furthermore, Mr. I Made Gandra, SE says that computer and English skills are basic requirement for children so that they do not stutter in technology and can master English as an international language in global era. This is the right step in which the children are taught from early age to preserve Balinese culture and they get skills to support the growing tourism in the village.

Tourism development in Ubud village is achieved by preserving the culture as a base to support tourism industry based on the norms prevailing in society with nuance of Hinduism inspiring arts and culture. By the increase in the quantity and quality of tourism activities, it is expected that the number of tourist visit in Ubud increases than before. Tourists coming to Ubud are indeed to enjoy Ubud arts and cultures. The unique art products offered have their own charm and need to get through integrated promotion and marketing. Cultural tourism is the tourism whose development and preservation use Balinese local culture animated by Hinduism with the greatness of national culture. Cultural Tourism contains the most dominant basic potential implying the goals for a reciprocal relationship between tourism and culture to occur, so that both of them develop in harmony and balance.

3.2 Diversity Parameter

Ubud is generally occupied by Balinese ethnic group. As it is described above already, since Ubud village is one of tourism areas in Bali and by the time the development of tourism in this village occurs, there are various ethnic group of immigrants who also live in this village. They are Chinese, Javanese, Sundanese, Sasak, Bugis, and others. In addition, nowadays the village of Ubud is already occupied by expatriates (people who live temporarily or settle out of the country where they were born and raised, or in other words, people of foreign nationality living in Indonesia, usually because of governmental duty or profession), who deliberately come to Bali and settle in Ubud. The results of interviews conducted to informants show some reasons of why they to choose Ubud and settle there, they are (1) business they own in the

field of tourism industry, (2) love for the village of Ubud, (3) beautiful nature of Ubud, (4) the people of Ubud who are very friendly, (5) Balinese arts and cultures, and (6) the occurrence of intermarriages between Balinese people in Ubud and foreigners (such as Italian, Australian, French, Spaniard, etc). This condition affects the choice and use of language. English becomes common choice of the language used by those mentioned as expatriates apart from other European languages such as Italian, French, and Spanish. In the context of tourism , English, Italian, French, and Spanish are very important because they are international languages, and these languages are used side by side with Balinese and Indonesian languages. This phenomenon causes Balinese language to be marginalized.

According to Ubud Tourist Information (2016), tourists visiting Ubud are from Africa, Argentina, Australia, USA, Austria, Netherlands, Belgium, Brazil, Canada, Chile, Denmark, Finland, Germany, Great Britain, Italy, Ireland, India, Japan , Colombia, Korea, Malaysia, Mexico, Norway, Philippines, France, New Zealand, China, Scotland, Spain, Sweden, Switzerland, Singapore, Thailand, Yugoslavia / Serbia, Greece, etc. As a village located in the heart of the city district, logically, it is considered that it has quite sufficient supporting infrastructures. This condition itself affects indirectly to the diversity of patterns of livelihood or employment opportunities available for the people. In addition to the tourism and agriculture sectors, another sector people of Ubud choose is trade sector. The sector is supported by the characteristics of the village of Ubud as eminent tourism destination in Gianyar regency. As a village located in the heart of the capital of Ubud district, the existence of market functions as a media for buyers and sellers meeting and also contributes to the development of trade sector in Ubud, despite the existence of Ubud market is not automatically dominated by people of Ubud, nonetheless it remains affecting quite significantly to the economy growth of the local people. The management of Ubud market itself is under the responsibility of the Government of Gianyar regency.

3.3 Interconnection, Interaction, and Interdependence

In tourism areas in Bali, Balinese people seem to prefer using foreign languages to Balinese language. This condition is motivated by

the dependence of Indonesia, including Bali in developed countries. As known, since October 13, 1994, by Law Number 7 year 1994 Indonesia has ratified the World Trade Organization agreements concerning on free trade system. Besides regionally APEC and AFTA emerge as trading blocs that promote free trade. As the consequence, not only locally but also nationally and internationally, the competition will be tighter, involving people from developed countries (Northern Countries) and developing countries or also called Third World Countries or Southern Countries. By all means, in a situation of free trade with the increasingly tight competition, the weaker parties will be more marginalized even eliminated from in the market competition. Therefore, people will try to avoid the marginalization in various ways, including by establishing partnerships with foreign parties. Therefore, the mastery and use of foreign languages become increasingly important, so, by the same token, the use of local languages is gradually ignored.

As described above, the ideological interests underlie the marginalization of Balinese language. There are some interests of Balinese people that motivate them to use other languages, such as Indonesian and foreign languages, such as English, and others. One of them is the interest relating to the aspect of economy they are in. This is evidence from the information given by I Made Subrata in the village of Ubud, as stated above, that "..... if it is for business even though at *Puri* (Balinese palace) , it must be informal". Furthermore I Made Subrata also said that to manage his hostelry, it needs employees who can speak English communicatively. It means the ability to speak English is a necessity even for employees of hostelry so that they can carry out their duties well.

It is imaginable that the employees or people working on different sub-sectors of tourism, such as hotels, restaurants, art shops, and so on have strong intention to master English. Even the need to master English is required for security officers, shop assistants, street vendors,, and many others who run their economic activities in the areas of tourism and communicate with English speaking tourists. Therefore, it is no wonder that not only the employees or entrepreneurs working in tourism sector who frequently use foreign languages, but also people

who will work or apply for job in tourism, because one of the requirements is the mastery of English and/or other foreign languages. Without having sufficient ability in English, it can be imagined that people would find it hard to work in tourism sector, especially in communicating with foreign tourists. This condition is determined by the parameters of interconnection, interaction, and interdependence. Seemingly, it has become knowledge in public, especially in the tourist areas. This is evidence from English language training activities which grow and spread flourishingly. As known, English language training, besides organized by the English training centers with official license, it is also held by *pasraman* under the organization of *pakraman* village or customary village. In this regard Made Bawa in Ubud confirms that in *pasraman* of *pakraman* village, children are given English course.

The rise of English language training and lack of interest for Balinese language training to be held among Balinese people signify that the interest in English language is far higher than the interest in Balinese language. Besides relating to the aspect of economy, the interest of Balinese people to use non Balinese language is also associated with psycho-cultural aspects, namely the great will which is commonly called desire. The desire is reflected in the use of other languages (not Balinese language), especially the desire to earn material or money. In order to earn money people need to work and to get a job that matches his main choice (job preference) they feel obliged to be able to speak Indonesian and / or a foreign language. Therefore, they will have the ability to speak non Balinese language to fulfill their desire to earn money. By having money they can build an image that they are wealthy meaning that they have the ability to earn money. The ability is associated with the use of non Balinese language in communication.

Both the interests of Balinese people relating to aspects of economy as well as psycho-cultural aspects in the sense as described above are basically closely related to the ideology that underlies and motivates them to use other languages (not Balinese language). Based on the ideology of capitalism that embodies the ideology of materialism and sort of it, Balinese people continually produce desires, interests, and needs. In such circumstances they strive to meet the demands of the

growing needs in various ways, including by earning money using language as the main capital. The perceived potential language is foreign language, as the result, foreign language is an idol for them. The more they can speak foreign language, the prouder they are, and vice versa. Therefore, it is not surprising if they use foreign language, not only in communicating with foreigners, but also in communicating with fellow Balinese. In addition, they also realize that many people are amazed by those who can speak foreign languages, and therefore they then attempt to show their ability in foreign languages. So that, seemingly there is the nuance of image and/or popularity building in the use of foreign languages. The fact that the use of Balinese language is less prestigious so no wonder fewer and fewer people like to use Balinese language.

One of the events promoting tourism of Ubud village, some international events have been regularly held such as Ubud Festival and Ubud Writers Readers Festival. Ubud Festival is regularly carried out, becoming a media for people of Ubud village to show the potential of its arts and cultures. Ubud Writers Readers Festival becomes an event where writers from foreign countries gather and it is also a routine and annual event that prefers the use of foreign languages in order to support the activities.

IV. CONCLUSION

Based on the explanation above, it can be concluded that the village of Ubud is one area of tourism in Bali where various ethnic groups of settlers live in the village for example, Chinese, Javanese, Sundanese, Sasak, Bugis, and others. In addition, the village of Ubud is also inhabited by expatriates who deliberately come to Bali and settle there. They choose to settle in Ubud because (1) they have business in tourism industry, (2) their love for the village, (3) the beautiful nature of the village, (4) the friendly people of the village (5) Balinese arts and culture, and (6) the occurrence of intermarriage between Balinese people of Ubud and foreigners (such as Italian, Australian, French, Spaniard, etc.). These conditions greatly affect the choice and use of language. English is the main choice of language of the people or expatriates apart from other European languages such as Italian, French, and Spanish. In

the context of tourism, English, Italian, French, Spanish, Mandarin, Japanese, and Korean are very important because as foreign languages and international languages, these languages are used alongside the use of Balinese and Indonesian language.

Acknowledgement

I greatly appreciate the Rector of Udayana University for the funding to conduct research through Udayana University Research Centre. I also want to express special thanks to the head of village at Ubud, and the informants who provided information about the topic to be discussed.

References

- Althusser, Louis. 2008. *Tentang Ideologi : Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Aminuddin, 2002. "Pendekatan Linguistik Kritis : Roger Flower", dalam *Analisis Wacana dari Linguistik Sampai Dekonstruksi* (Kris Budiman, Penyunting). Yogyakarta : Penerbit kanal. Halaman 1-53.
- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya & Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2005. *Bali pada Era Globalisasi: Pulau Seribu Pura Tidak Seindah Penampilannya*. Singaraja (naskah tidak terbit).
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods The Search for Meaning*. New York: John Wuley & Sons.
- Fay, Brian. 2002. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Fill, Alwin dan Peter Muhlhausler (eds.). 2001. *The ecolinguistics Reader. Language, Ecology, and Environment*. London and New York: Continuum
- Fishman, J. A. 1969. 'The Sociology of Language', dalam Giglioli, P. P. 1972:45—48. *Language and Social Context*. England: Penguin Books.
- Halim, A. 1980. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Jorgensen, M. W. dan Louise J. Philips. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta : Jalasutra.

- Keriana, I K. 2004. Campuran Kode dalam Penggunaan Bahasa Balipada Rapat Adat Desa Pakraman Kedewatan, Ubud, Gianyar. Tesis Jurusan Bahasa, IKIP Negeri Singaraja.
- Koentjaraningrat. 1985. "Persepsi tentang Kebudayaan Nasional". Dalam *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan* (Alfian, ed.). Jakarta: PT Gramedia. Halaman 99-141.
- Koentjaraningrat. 1989. "Metode Penggunaan Data Pengalaman Individu", dalam *Metode-Metode Artikel Masyarakat* (Koentjaraningrat, red.). Jakarta: Penerbit PT Gramedia. Halaman 158-172.
- Koentjaraningrat. 1989. "Metode Wawancara". Dalam *Metode-Metode Artikel Masyarakat* (Koentjaraningrat, red.). Jakarta: Penerbit PT Gramedia. Halaman 129-157.
- Mbete, Aron Meko. 2013. *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Denpasar: Vidia.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Tjetjep Rohindi, penerjemah). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Romaine, S. 1995. *Bilingualism*. Cambridge: Blackwell.
- Satori, Djaman dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Artikel Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Steger, Manfred B. *Globalisme Bangkitnya Ideologi Pasar*. Yogyakarta: Lafadl.
- Takwin, Bagus. 2003. *Akar-Akar Ideologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Thompson, John B. 2007. *Analisis Ideologi, Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia* (Haqqul Yaqin, penerjemah). Yogyakarta: IRCiSoD.

3. PENDIDIKAN BILINGUAL DI PAUD GARUDA BILINGUAL SCHOOL BALI: LANDASAN HUKUM DAN PELAKSAAN PROGRAM BILINGUAL

I Made Suastra dan Domigus

I. PENDAHULUAN

Pendidikan bilingual (baik formal maupun informal) adalah pendidikan yang disediakan setidaknya dalam dua bahasa (Pokrivčáková, 2013). Dapat dipahami bahwa pendidikan bilingual merupakan pendidikan yang menggunakan dua bahasa dalam proses pembelajaran di pendidikan formal maupun informal. Namun yang disampaikan oleh Pokrivčáková bukanlah satu-satunya pengertian tentang pendidikan bilingual, karena pendidikan bilingual sering memiliki arti yang berbeda bagi orang yang berbeda pula. Bagi sebagian orang, pendidikan bilingual mungkin berarti mengajar dua bahasa sebagai mata pelajaran sekolah independen, bagi orang lain mungkin mengajar bahasa asing sebagai mata pelajaran terpisah bersama dengan mata pelajaran lain yang diajarkan dalam bahasa asing tersebut. Dalam beberapa kasus lain, pendidikan bilingual dapat didefinisikan sebagai mengajar pelajar bilingual melalui media satu bahasa, dengan tidak mempromosikan bilingualisme sama sekali dan dengan demikian pendidikan itu sendiri menjadi satu bahasa (Pokrivčáková, 2013). Dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan bilingual merupakan topik yang rumit karena memiliki pengertian yang berbeda-beda dari sudut pandang setiap orang. Tetapi ada sebuah definisi yang disepakati secara umum yakni menurut Cohen "pendidikan bilingual adalah penggunaan dua bahasa sebagai media pengajaran untuk anak atau sekelompok anak di sebagian atau seluruh kurikulum sekolah" (Cohen, 1975).

Berkaitan dengan definisi di atas, pendidikan bilingual di Indonesia dipahami sebagai pendidikan yang menggunakan dua bahasa sebagai media pengajaran di sekolah yang berstatus sekolah bilingual. Umumnya bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Inggris di Indonesia bersatatus sebagai bahasa asing, yang dipelajari di sekolah formal maupun informal dan digunakan dalam komunikasi Internasional. Hal ini sejalan dengan Diah (1982 dalam Lowenberg, 1991) yang menyatakan bahwa “*English in Indonesia is used for international communication, knowledge of science and technology, as a modern language sources for the lexical development of Bahasa Indonesia*”. Oleh karena itu bahasa Inggris digunakan dalam pendidikan bilingual di sekolah-sekolah bilingual untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Pendidikan bilingual di Indonesia saat ini berkembang pesat, di mana banyak sekolah yang mengaplikasikan program bilingual dalam proses belajar mengajar. Dalam jurnal yang ditulis oleh Jayanti dan Sujarwo (2019) menyatakan bahwa program dwibahasa di Indonesia dimulai pada tahun 2004, melengkapi program sekolah sebelumnya yang telah mengadopsi program serupa yang diterapkan di sekolah swasta. Program bilingual di Indonesia menerapkan kurikulum nasional dengan program internasional sebagai program tambahan, bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi kelas dan penerapannya pada beberapa mata pelajaran tertentu, matematika dan IPA misalnya, dan mata pelajaran lain yang menggunakan Bahasa Indonesia dalam kegiatan kelas. Meskipun program bilingual telah dimulai pada tahun 2004, namun Undang-Undang yang digunakan sebagai dasar untuk mendirikan sekolah bilingual belum diatur secara pasti atau jelas, sehingga dapat menimbulkan pertanyaan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kebanyakan sekolah bilingual di Indonesia merujuk pada UU Sisdiknas Pasal 50 Ayat 3, yang berbunyi: *Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional*. Bunyi pasal tersebut hanya untuk pendidikan bertaraf Internasional sehingga tidak ada pernyataan yang secara eksplisit mengenai pendidikan bilingual di Indonesia. Oleh karena

itu dalam tulisan ini akan menggali lebih dalam mengenai dasar hukum dari salah satu sekolah yang mengklaim sebagai sekolah bilingual di Bali. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui dasar hukum dari sekolah yang mengklaim diri sebagai sekolah bilingual dan pelaksanaan kurikulum dalam proses belajar mengajarnya. Sekolah yang akan menjadi tempat kajian dalam tulisan ini adalah *GARUDA BILINGUAL SCHOOL* yang merupakan salah satu sekolah bilingual di Bali. Sekolah ini merupakan sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan terletak di Kelurahan Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.

II. PENDIDIKAN BILINGUAL DAN UU SISDIKNAS.

a. Pendidikan Bilingual.

Bilingual Education is a program intended to the students in which English is not their native language. It is aimed to increase the students' English proficiency (Santoso & Ginting, 2015: 12). Brisk, 2006 (in Santoso & Ginting, 2015) states that bilingual education is viewed as qualified education delivered in two languages. Hal ini berarti proses belajar mengajar di kelas menggunakan dua bahasa dalam menyampaikan materi agar meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Misalnya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris peserta didik yang mencakup empat keterampilan yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Garcia (dalam Puspendari, 2008) pendidikan bilingual terdiri dari dua jenis, yaitu additive bilingualism dan subtractive bilingualism. Pendidikan bilingual dikatakan additive bilingualism jika bahasa ibu (mother language) digunakan dan bahasa kedua (second language) adalah sebagai tambahan. Sedangkan, pada subtractive bilingualism, guru mengajar dengan kedua bahasa, yaitu bahasa ibu (mother language) dan bahasa kedua (second language). Namun, pada bagian tertentu bahasa ibu berhenti digunakan, dan dilanjutkan oleh bahasa kedua, sehingga pada akhirnya siswa hanya menggunakan satu bahasa dalam pembelajaran (Lambert dalam Puspendari, 2008).

Menurut Barker (dalam Pusandari, 2008), pendidikan bilingual yang mengarah pada additive bilingualism dikatakan kuat, sedangkan yang mengarah pada subtractive bilingualism dikatakan lemah.

Salkin (2008) nampaknya lebih tegas memberikan pandangannya *“bilingual education program is instruction that uses two languages as media of instruction. The two languages usually consist of source language and target language. The source language is the language of the learners and the target language is the language that is to be learned by them. These two languages are resented together in the learning materials. Then, it can be said that bilingual education program is a model of instruction which apply two languages as media of teaching and learning proces”*. Dari pendapat Salkin dapat dipahami bahwa program bilingual merupakan program pendidikan yang menggunakan dua bahasa dalam proses belajar mengajar. Dua bahasa yang dimaksud adalah bahasa target dan bahasa sumber yang digunakan senagai media pembelajaran di kelas. Misalnya bahasa sumber yakni bahasa Indonesia sedangkan bahasa target yakni bahasa Inggris. Untuk dapat melaksanakan konsep kelas bilingual ini ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain: (a) Substansi pelajaran harus cocok dengan tingkat perkembangan kognitif dan kemampuan bahasa Inggris siswa, (b) sekolah harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendorong pemakaian bahasa yang bermakna baik tulis maupun lisan, (c) pembelajaran harus menekankan latihan pemecahan masalah dan siswa didorong untuk bekerjasama melalui tema-tema yang menarik dan menantang.

Jenis Pendidikan Bilingual

Menurut Būdvytytė-Gudienė & Toleikienė (2008), ada tiga jenis pendidikan bilingual. Jenis pertama adalah “imersi”, jenis ini ditujukan untuk bahasa lain suatu negara (misalnya Kanada, Belgia, Irlandia, Luksemburg, Malta, Finlandia, dan Swiss) atau bahasa daerah (Slovenia dan Inggris Raya). Jenis kedua, yang disebut 'subimersi', mengacu pada integrasi bahasa dan budaya migran (minoritas linguistik). Jenis ketiga, kelompok sasarannya mayoritas linguistik dan bahasa sasarannya adalah bahasa asing suatu negara. Status bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia

yang merupakan bahasa asing mendefinisikan bahwa sekolah bilingual Indonesia termasuk dalam jenis pendidikan bilingual ketiga.

b. Undang-Undang Sisdiknas

UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 50 Ayat 3, berbunyi: Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Dalam bunyi pasal Undang-Undang dapat dikatakan bahwa pemerintah daerah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan sekolah bertaraf Internasional di daerahnya masing-masing.

Sekolah Bertaraf Internasional

Penyelenggaraan SBI didasari filosofi *eksistensialisme* dan *esensialisme* (fungsionalisme).

Filosofi eksistensialisme berkeyakinan bahwa pendidikan harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui fasilitas yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, pro-perubahan, kreatif, inovatif, dan eksperimentif, menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Filosofi eksistensialisme berpandangan bahwa dalam proses belajar mengajar, peserta didik harus diberi perlakuan secara maksimal untuk mengaktualisasikan, mengekskiskan, menyalurkan semua potesinya, baik potensi (komptetensi) intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ).

Filosofi esensialisme menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga, maupun kebutuhan berbagai sektor dan sub-sub sektornya, baik lokal, nasional maupun internasional. Terkait dengan tuntutan globalisasi, pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing secara internasional. Dengan mengaktualkan filosofi tersebut, empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, and *learning to be* merupakan patokan berharga bagi penyelarasan praktik-praktik penyelenggaraan pendidikan di Indonesia mulai dari kurikulum, guru,

proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, hingga sampai penilaiannya.

PAUD Garuda Bilingual School

a. Tujuan

Untuk memfasilitasi anak mendapatkan suka cita dalam belajar, mencintai lingkungan, menguasai IPTEK, menumbuhkan kepercayaan diri, kemandirian pada setiap anak, dan menghasilkan lulusan yang berkompotensi tinggi.

b. Visi PAUD Garuda Bilingual School

Meningkatkan pendidikan Anak Usia Dini yang cerdas secara spiritual, emosional, sosial, bahasa, kognitif dan seni serta peduli terhadap lingkungan.

c. Misi PAUD Garuda Bilingual School

1. Menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif, dinamis, dan kondusif sesuai dengan konsep pembelajaran anak usia dini, yaitu “Belajar seraya bermain”
2. Menyelenggarakan pengembangan berbagai potensi anak baik secara psikis dan fisik yang meliputi nilai moral, agama, sosial, bahasa, kognitif, bahasa, seni serta kemandirian.
3. Mengembangkan sikap peduli anak terhadap lingkungan
4. Meningkatkan spiritual anak secara sederhana, melalui perayaan hari raya setiap agama yang ada (Natal, Saraswati) dan kegiatan keagamaan lainnya seperti Pesantren Kilat untuk umat muslim, sembahyang bersama di sekolah, kebiasaan berdoa, dan menyelipkan pelajaran agama (Hindu, Islam, Kristen, Budha)

III. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut I W. Made (2006:155), metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Objek penelitian di sini adalah pendidikan dwibahasa/bilingual di sekolah *Garuda Bilingual School Bali*. Sekolah tersebut terletak di Jl. Parigata No. 7, Kel. Jimbaran, Kec. Kuta Selatan, Kab. Badung, Prov.

Bali. Sumber data penelitian ini adalah data primer. Data diperoleh langsung dari lapangan atau sekolah dengan cara mewawancarai satu guru yang menangani proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan memberikan penjelasan secara sistematis mengenai aturan yang menjadi landasan hukum dan proses pembelajaran pada sekolah tersebut sebagai sekolah dwibahasa/bilingual.

Landasan Hukum dan Pelaksanaan atau Praktek Pendidikan Bilingual di *Garuda Bilingual School*.

a. Landasan Hukum

Pada umumnya Sekolah Bilingual berlandaskan Hukum pada UU Sisdiknas Pasal 50 Ayat 3, yakni: *Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional*. Dan Kebijakan Pokok Pembangunan Pendidikan Nasional dalam Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009, yaitu: 1) Pemerataan dan Perluasan Akses; 2) Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing.

Selain UU Sisdiknas yang menjadi payung hukum untuk mendirikan sekolah bilingual terdapat juga Undang-undang dan Peraturan dalam mendirikan sekolah PAUD *Garuda Bilingual School* sebagai berikut

1. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, tentang Pemerintah Daerah
3. Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah
4. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 47 HUK, 1993 tentang Pendidikan Kelompok Bermain dan Penitipan Anak
5. SK Bupati Badung Nomor 156 Tahun 2003 tanggal 6 Pebruari 2003 tentang Pengangkatan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Badung.

6. Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 018/U/1997 tentang Peraturan Penyelenggaraan Pendidikan dan Kelompok Bermain dan Peneitipan Anak.

b. Pelaksanaan atau Praktek Pendidikan Bilingual di *Garuda Bilingual School*.

Dalam prakteknya sekolah ini menggunakan Kurikulum Nasional 2013, berbeda dengan model sekolah bilingual Berstandar Internasional yang menggunakan dua kurikulum yakni Kurikulum Nasional dan Internasional. Artinya semua mata pelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di *Garuda Bilingual School* disusun dalam bahasa Indonesia. Kurikulum Nasional yang digunakan di *Garuda Bilingual School* disusun berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Standar yang digunakan di sekolah tersebut juga berpijak pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Model penggunaan dua bahasa yang diaplikasikan di sekolah tersebut adalah 50%: 50%. Artinya 50% bahasa Indonesia (BS) dan 50% bahasa Inggris (BT).

IV. PEMBAHASAN

Dari pembahasan di atas mengenai landasan hukum pada sekolah *Garuda Bilingual School*, dapat diasumsikan bahwa UU yang digunakan sebagai landasan mendirikan sekolah tersebut tidak sesuai dengan bunyi UU Sisdiknas yang menekankan pada sekolah bertaraf Internasional. Dalam UU Sisdiknas Pasal 50 Ayat 3, mengatur tentang sekolah bilingual yang bertaraf Internasional yang artinya menggunakan dua kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Namun di sekolah *Garuda Bilingual School* hanya menggunakan satu kurikulum yakni Kurikulum Nasional 2013, hal ini tidak sejalan dengan UU yang

mengatur tentang sekolah pendirian sekolah bertaraf Internasional di Indonesia.

Dari hasil wawancara yang diperoleh, *Garuda Bilingual School* hanya menggunakan satu kurikulum yakni Kurikulum 2013, yang disusun berdasarkan Standar Nasional Indonesia yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Sekolah tersebut mengklaim diri sebagai sekolah bilingual karena dalam proses belajar mengajar guru menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia (BS) dan bahasa Inggris (BT) dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, sehingga disebut sebagai sekolah bilingual dan standar yang digunakan adalah Standar Nasional sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Sehingga dapat dikatakan sekolah PAUD *Garuda Bilingual* bukan merupakan Sekolah Bertaraf Internasional tetapi Sekolah Bertaraf

Nasional yang hanya mengadopsi program bilingual. Ditinjau dari model penggunaan bahasa dalam proses belajar yakni 50%: 50% juga tidak tepat karena kanak-kanak yang belajar di *PAUD Garuda Bilingual School* adalah anak-anak Indonesia yang berbahasa Indonesia setiap hari dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga seharusnya disesuaikan dengan tahap-tahap kemampuan bahasa Inggris kanak-kanak. Hal ini sejalan dengan Sirait dalam jurnalnya bahwa penerapan bahasa Inggris dalam SBI adalah tahun pertama guru menggunakan sekitar 75% bahasa Indonesia 25% bahasa Inggris, tahun kedua 50% bahasa Indonesia 50% bahasa Inggris, dan tahun ketiga 75% bahasa Inggris 25% bahasa Indonesia.

V. SIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa sekolah *PAUD Garuda Bilingual School*, bukan sekolah bertaraf Internasional yang diatur dalam UU Sisdiknas tetapi merupakan sekolah bilingual standar Nasional yang hanya menyerapkan program bilingual. Sekolah tersebut menamakan diri sebagai sekolah bilingual karena dalam prakteknya sekolah ini menggunakan program bilingual di mana proses

belajar mengajara menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber (mother tounge) dan bahasa Inggris sebagai bahasa target (second language). Mengenai landasan hukum juga belum diatur secara jelas oleh Negara maupun Pemerintah mengenai sekolah Berstandar Nasional yang mengadopsi program bilingual ke dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Daftar Pustaka

- Jayanti & Sujarwo (2019). Bilingual Education in Indonesia: Between Idealism and the Reality. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Journal of Linguistic and Teaching*, Vol. 4 No. 1
- Pokrivčáková, S. (2013). Bilingual Education in Slovakia: A Case Study. *Journal of Arts and Humanities*, vol. 7, no. 5, pp. 10-19.
- Cohen, A. (1975). A Sociolinguistic Approach to Bilingual Education. Rowley, Mass.: Newbury House.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Santoso & Ginting, 2015. *Bilingual Education Programs at Junior High Schools*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Undang-Undang Sisdiknas UU RI Nomor 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI Nomor 14 Tahun 2005, (Jakarta: Asa mandiri, 2009), hal. 9.
- UU RI No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal 7.
- Sirait, Judyanto. (tanpa tahun). Penerapan Sekolah Bertaraf Internasional di Indonesia. Pontianak: Universitas Tanjungpura, Pontianak
- Sudaryanto, Annas (2018). A Brief View on Bilingual Schools in The Capital of Indonesia. Banten: Pamulang University

Sumber Internet

- <https://kuliahpaidub.wordpress.com/2017/06/11/penerapan-pendidikan-bilingual-pada-pendidikan-anak-usia-dini/>
- <https://kuliahpaidub.wordpress.com/2017/06/04/apa-itu-bilingual-education-pendidikan-bilingual-apa-kelebihan-dan-kelemahan-apabila-anak-diajarkan-bilingual>

4. MORPHOPHONEMIC PROCESSES IN ENGLISH COMPLEX WORDS

I Nyoman Sedeng

nyoman_sedeng@unud.ac.id

English Department Faculty of Humanities Udayana University

Abstract

This article discusses morphophonemic processes in English complex words, from which processes cause allomorphs of plural morphemes */-s, -z, and -iz/* in nouns, past tense morphemes *{-ed}* for regular verbs *{t, d, and id}*, negative prefixes *{IN-}* on adjectives *{il-, ir-, im-, in-}*, as well as allomorphs in the nominalization formation of *{-ion, -ation, -ition, -sion}*. All of these allomorphs are related to the harmony vowel and the re-adjustment rule.

Keywords: morphophonemic, allomorph, re-adjustment rule.

I. INTRODUCTION

Morphology is a field of linguistics that examines the internal structure of words which is the smallest semantic unit of a language. The study shows how morphemes are combined to form words (Radford, Andrew. (1997:518), Radford, Andrew. (2004:346), O'grady, W., John Archibal, and Francis Katamba. (2011:116). For example, the word *nationalization* is a complex word that undergoes three morphological processes. The root of the word is the *nation*, the root is followed by the adjectivizing process by attaching adjective suffix *{-al}* and the output is *national*, then the second step is the verbalizing process through the attachment of verbal suffix *{-ize}* with the output is *nationalize*. The last is the nominalization process through attaching nominal suffix *{-ation}* onto the base and the output is *nationalization*. Typologically, the language of the world is morphologically grouped into two types of language; analytic type and synthesis type.

Languages that are classified as analytical languages are languages in which one word in a sentence structure is represented by one morpheme. For example, Sikka, the regional language spoken by

speakers of the Maumere district on the island of Flores, belongs to this language group. The language lacks morphological processes and it can be seen from the way the nominalization process is expressed in the language;

[1]	<i>Ata</i>	<i>kantar</i>	<i>tia</i>
	<i>person</i>	<i>sing</i>	<i>that</i>
	"the one who sings it/ the singer".		

The phrase structure, the noun phrase *the singer* is expressed by one clause structure since there is no agent suffix (-er) in the language.

Synthesis languages are grouped into agglutinative and fusion-type languages. Agglutinative language is a language in which a single word can be constructed from several morphemes, such as the complex Indonesian word *tanggungjawab* 'responsible', which is built from two roots *tanggung* 'bare' and *jawab* 'respond' which form a compound word *tanggungjawab* 'responsibility', then the compound word *tanggungjawab* undergoes the following morphological process through the confixation **per->tanggungjawab<-kan** as in the context of the sentence *Tolong pertanggungjawabkan semua laporan keuangan perusahaan bulan lalu!* "Please be responsible for all the company's financial statements for last month!" The following morphological process is through the nasal prefix {meN-} which is a prefix functioning as an active verb forming *mempertanggungjawabkan* 'take responsibility, as in a sentence; *Dia sudah mempertanggungjawabkan segala perbuatannya* "He has been responsible for all his actions." The base form of *pertanggungjawabkan* may also be applied in the passive voice by attaching the prefix {di-} before the lexeme '*Segala perbuatannya sudah dipertanggungjawabkan* "All his actions have been accounted for." Judging from the morphological processes, it seems very clear the clearcut between the form and the meaning of the morphemes in the complex word *mempertanggungjawabkan*.

Fusional language is a language in which the semantic unit in a word that consists of many morphemes is fused into one morphological

form. To get a glimpse of the fusional language, the following sentences can be observed in Kenya and Uganda took from (Payne, T E. (1997: 29)

[2]	Ka'a'mnya'a'na'a'te'				
	ka'	a'	mnya'a'n	a'a'	te'
	past	1SG	-be-sick	STAT	DIR
	"I became sick while going away and (I am still sick)"				

II. MORPHOPHONEMIC PROCESSES

Morphophonemic is a branch of linguistics that studies the interaction between morphological and phonological or phonetic processes. (Bauer, L. 1998:149). These phenomena are extremely common in language. Morphological processes which are related to the discussion of morphophonemic are inflexion and derivation. As it is known that inflexion is the morphological process that doesn't change the class of a word. This applies to nouns, verbs, and adjectives. For the class of nouns, the morphological process is pluralization. The plural morpheme {-s} that is attached to a noun undergoes variants of forms of a morpheme which are called its allomorphs. Its chief focus is the sound changes that take place in morphemes when they combine to form words. Morphophonological analysis often involves an attempt to give a series of formal rules that successfully predict the regular sound changes occurring in the morphemes of a given language.

Some morphophonemic processes take place in this phenomenon. Related to the discussion of morphophonemic, two rules the Re-adjustment rule and vowel harmony are important rules in this process (Carstairs, A, et.al.1992:52-54}. Examples of vowel harmony can be seen in the indefinite and definite articles in English, the indefinite article is realized by {a} when it precedes a noun initiated by consonant as in; *a car, a book, or a table*, on the other hand, it is realized by {an} before nouns initiated by a vowel as in; *an apple, an egg, or an umbrella*. For the indefinite article {the} also experiences two vowel harmony; it pronounces /de/ when it emerges before nouns initiated by a consonant as in; *the house, the beach, the plane or the temples*, etc. whereas it pronounces /di/ when it comes before a noun preceded by a vowel as in;

the argument, the ambulance, or the atmosphere, etc. The rules of vowel harmony make English users very comfortable pronouncing or expressing the sound assimilation of a combination of articles with nouns that follow.

The re-adjustment rule is applicable to the verbs {*sing, stink, clink, and sink*}, in the past tense context, they undergo vowel lowering and emerge as {*sang, sank, clank, and sank*}. The other re-adjustment rule will be discussed in examples [6].

A noun is a grammatical category that may function either as the subject, object, complement, or object of a preposition. It can be seen in the following.

- [3]
- a) *Books* are a reference source for learning
 - b) This is not a *book* but a dictionary
 - c) He likes to read *books*
 - d) I read this *from a cookbook*
 - e) Flight tickets to Mumbai are fully *booked*

Apart from the four basic grammatical functions of a noun, the noun *book* may also function as a predicate, since the noun *book* undergoes the process of conversion morphologically, a process which derives words without changing the phonological shape of the base (O'Grady, W., et.al. (2011:138-9).

The following table show three conditions that change the pronunciation of plural morpheme {-s} into {-z} and {iz}. The noun *book* is ended by voice less consonant /k/ which is a velar stop, consonant /t/ in the *cat* is an alveolar stop, and the consonant /p/ in the *lip* is a bilabial stop. Consonants /g, b, l/ are voice consonants which are successively articulated in velar, bilabial, and lateral approximants, so plural morphemes {-s} change their pronunciation into {-z}. The following noun is ended by a sibilant fricative consonants /s/, /z/, /ʃ/, and /ʒ/, {*bus, bush branch, and judge*}.

Table 1 shows the three allomorphs of plural suffix morpheme {-s}

[4]	Noun root	Plural suffix {-s}	
a)	book cat lip	books cats lips	{-s} {-s} {-s}
b)	bag comb pill	bags combs pills	{z} {z} {z}
c)	branch bush judge bus	branches bushes judges buses	{iz} {iz} {iz} {iz}

Verbs are grammatical categories that fill the predicate of a sentence. The verbs are classified based on the number of arguments assigned to construct a grammatical sentence structure. When they enter the structure of a sentence they have a form of finite and non-finite verbs. The morphophonemic processes of the verbs can only be found in finite ones, and specifically in the past tense suffix morpheme {-ed} of a regular verb with their allomorphs as in the following table.

Table 2 shows the three allomorphs of past tense verb suffix morpheme {-ed}

[4]	VERB ROOT	PAST TENSE SUFFIX {-ED}	
a)	learn turn	learned turned	{-t} {-t}
b)	believe kill comb slam	believed killed combed slammed	{-d} {-d} {-d} {-d}
c)	want land credit	wanted landed credited	{-id} {-id} - {-id}

Still, in line with the allomorphs of the plural suffix {-s} for the nouns, the {-ed} suffix is pronounced /t/ when it is attached to the verbs that are ended by a voiceless consonant, it is pronounced /d/ after the verbs closed by voice consonants, it is pronounced /id/ when the verbs ended by /t and d/.

The negative prefix {iN-} that is attached to an adjective root has also a variant that is based on the first consonant of the adjective. The last sound of the prefix is assimilated by the initial sound of the adjective which is classified into a homorganic sound rule. Lexical *practical* dan *balance* [5a] is initiated by bilabial consonant /p and b/ so the allomorph {im-}, the consonant /m/ is also belonging to the bilabial consonant. So, they belong to the homorganic sound rule. Lexical *conceivable* and *tolerable* in [5c] both are initiated by a voiceless consonant /k and t/ so the suitable allomorph for the negative suffix is {in-}. The allomorphs of the negative prefix {il- and ir-} in [5b and d] are adjusted to the same consonant of the initial consonant of both adjectives.

Table 3 shows the four allomorphs of negative prefix {IN-}

[5]	BASE	NEGATIVE PREFIX {iN-}	OUTCOME
a)	practical balance	{im-}	impractical imbalance
b)	literate literacy legal	{il-}	illiterate illiteracy illegal
c)	conceivable tolerable	{In-}	inconceivable intolerable
d)	radiate redeemable	{ir-}	irradiate irredeemable

Another rather complex process of allomorph is found in the nominalization suffix {-ion}. This suffix has allomorphs like {-sion, -ation, -ition, and -ion}. Some morphophonemic processes take place in this phenomenon. The re-adjustment rule is also widely applied in this phenomenon. (Carstairs, A, et.al.1992:52-54) state that the alteration of

the final consonant /t/ of the stem of verbs such as *subvert* and *convert* before the suffix {-ion} emerge as [ʒ] in *subversion* alongside [s] in *subversive*.

Table 4 shows the four allomorphs of the Nominalization suffix

[6]	BASE	NOMINALIZATION SUFFIX	OUTCOME
a.	divide provide decide collide apprehend	{-sion}	division provision decision collision apprehension
b.	construct distract deconstruct irrupt	{-ion}	construction distractation destruction irruption
c.	inform invite determine admire occupy consider	{-ation}	information invitation determination admiration occupation consideration
d.	add dispose deposit compose define propose suppose indispose	{-ition}	addition disposition deposition composition definition proposition supposition indisposition

Five lexical in [4a] *divide*, *provide*, *decide*, *collide*, and *apprehend* are closed by a consonant /d/, in the process of nominalization the consonant is dropped before being attached by the suffix. The re-adjustment rule is strongly applicable in this process. On the other hand, the lexical in [6b] *construct*, *distract*, *deconstruct*, and *irrupt* of which all the

lexical is closed by alveolar consonant /t/, the same rule is not applied. Nominalization allomorph {-ion} is directly attached to the base. The allomorph {-ation} is used in the lexical {4c} in which the vowel in four lexical are dropped before being attached by the allomorph. The {-ition} allomorph is applied to lexical in [6d] in which the re-adjustment rule is applied by dropping the vowel /e/ from the six lexical; *dispose of*, *deposite*, *compose*, *define*, *propose*, *suppose*, and *indispose* before being attached by the suffix.

III. CONCLUSION

From the morphophonemic discussion above, there are a number of conclusions drawn, namely, sound assimilation occurs when free basic morphemes are attached by suffixes or prefixes. This results in an allomorph of each morpheme such as; plural morpheme {-s} with allomorph {z and iz}, past tense morpheme in regular verbs with allomorph {-t, -d, and id}, negative morpheme {-IN} with allomorph {im-, in-, il-, and ir-}, and finally morpheme nominalization with allomorph {-sion, -ation, -ion, and ition}. There are two rules that play a very important role in this morphological process, namely; vowel harmony and re-adjustment rules.

Bibliography

- Bauer, L. (1998). *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh University Press. Edinburgh
- Carstairs, A, and McCarthy. (1992). *Current Morphology*. Routledge. London.
- O'grady, W., John Archibal, and Francis Katamba. (2011). *Contemporary Linguistics. An Introduction*. Pearson Education Limited. England.
- Payne, T E. (1997). *Describing Morpho Syntax. A Guide for Field Research*. Cambridge University Press. New York.
- Radford, Andrew. (1997). *Theory and the structure of English. A minimalist approach*. Cambridge University Press. Cambridge. The United Kingdom.
- Radford, Andrew. (2004). *English syntax. An introduction*. Cambridge University Press. Cambridge. The United Kingdom.

5. **SIX LANGUAGE ARTS TERKAIT WORK FROM HOME**

I Nengah Sudipa

nengahsudipa@unud.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bermaksud mengkaji keberadaan Bahasa secara lebih komprehensif, termasuk apa yang disebut seni Bahasa. Bahan-bahan dikumpulkan dari sejumlah buku referensi diolah sesuai dengan panduan karya ilmiah. Hasil yang bisa dimunculkan adalah bahwa masalah Bahasa, selain memiliki bentuk juga ada beberapa aspek terkait seperti (i) pengetahuan; (ii) keterampilan. Masalah yang menjadi fokus kajian, yaitu seni Bahasa yang data empirisnya dilakukan dengan bekerja dari rumah menggunakan jasa teknologi modern.

I. PENGANTAR

Buku berjudul *The Routledge Handbook of Linguistics* (2016:1), suntingan Keith Allan, Profesor Emmeritus dari Monash University, Melbourne ini mengulas definisi

“Linguistics is the study of the human ability to produce and interpret language in speaking, writing and signing (for the deaf).”

Dari definisi ini bisa dikatakan bahwa **linguistik** adalah kajian tentang kemampuan manusia memproduksi dan menafsirkan bahasa yang dipakai bertutur, bertata-tulis dan ber-isyarat (bagi komunitas tuli-bisu). Dari telaah ini tentu ada tiga **bentuk** bahasa yang diulas sebagai berikut:

- (i) Bahasa **Lisan**, ‘*spoken/oral language* menuntut kesempurnaan alat ucap untuk bisa mewujudkan bunyi bahasa secara alamiah. Kalau ada salah satu *organs of speech* yang terganggu tentu akan berpengaruh pada produksi bahasa lisan. Dalam beberapa hal, Bahasa lisan dianggap lebih sempurna daripada bahasa tulis karena dalam interaksi wicara, bila ada kekurangpahaman antara

penutur dan petutur bisa di konfrontir secara langsung sehingga semakin jelas apa yang dimaksudkan satu sama lainnya. Bahasa lisan juga memberi ruang pemahaman maksud penutur lebih cepat seandainya ungkapan itu belum benar dan/atau tidak lengkap secara gramatikal.

- (ii) Bahasa **Tulis** '*written language*' diilustrasikan sebagai wahana komunikasi manusia yang memiliki keunggulan dalam hal pendokumentasian sesuatu. Bayangkan seandainya hanya ada bahasa lisan, sulit bagi generasi sekarang mewarisi karya filsuf zaman Romawi dan peradaban Yunani Kuno, termasuk karya-karya sastra tempo doeloe. Fitur yang dimiliki bahasa tulis lebih sedikit daripada bahasa lisan karena hanya ada tanda baca seperti koma (,) titik (.) titik dua (:), tanda tanya (?), tanda seru (!) dan tanda petik (“..”).
- (iii) Bahasa **Isyarat**. Di luar bahasa lisan dan tulis, manusia untuk berinteraksi ada menggunakan bahasa isyarat yang sering disebut '*body language*'. Adalah ASL (American Sign Language) sementara yang berpengaruh di dunia sehingga beberapa stasiun TV di Indonesia mencoba menerapkannya sebagai terjemahan sederhana disaat pembacaan berita.

II. BAHASA

Bahasa selain memiliki bentuk, juga dibagi menjadi dua unsur yakni (i) pengetahuan bahasa dan (ii) keterampilan bahasa

(i) Pengetahun Bahasa

Pengetahuan Bahasa, secara teoritis oleh beberapa linguist dikatakan memiliki bidang-bidang (a) **Fonologi** adalah bidang Bahasa yang erat kaitannya dengan Bahasa lisan yang mengkaji bunyi-bunyi Bahasa dan memiliki sub-sub bidang seperti : tekanan bunyi '*stress*', *intonation*, *pitch* dan *pause*. (b) **Morfologi**, bidang linguistik yang mengkhususkan pengkajian kata sekaligus pembentukan kata. (c) **Sintaksis** adalah bidang linguistik yang memasalahkan susunan frasa, klausa, kalimat, sampai wacana. (d) **Semantik**, bidang Bahasa yang menganalisis tentang makna Bahasa (Mullan (eds) 2020)

(ii) Keterampilan Bahasa

Keterampilan Bahasa terdiri atas (a) **Listening** adalah keterampilan manusia bersifat aktif reseptif dalam *mendengarkan* dan *memahami* bunyi-bunyi Bahasa yang diproduksi seseorang. Keterampilan ini erat terkait dengan Bahasa lisan. (b) **Speaking** adalah keterampilan berbahasa bersifat aktif produktif dalam memproduksi bahasa, menginternalisasi ide-ide dalam bentuk Bahasa yang bisa dipahami. Keterampilan ini juga terkait dengan Bahasa lisan. (c) **Reading** adalah keterampilan berbahasa bersifat aktif reseptif dalam mendapatkan informasi melalui Bahasa tulis. Ada empat strategi pada keterampilan membaca (i) *Skimming*, (ii) *Scanning* (iii) *Intensive Reading* dan (iv) *Extensive Reading*. (d) **Writing** adalah keterampilan Bahasa yang bersifat aktif produktif dalam memproduksi tanda yang bermakna. Keterampilan ini, dari namanya sudah pasti bisa dikatakan erat kaitannya dengan bahasa tulis.

III. ENAM SENI BAHASA

Menurut *the International Reading Association and the National Council for Teachers of English*, ada enam *language arts* 'seni bahasa' yang terdiri atas : *listening, speaking, reading, writing, viewing, and visual representation*,

Perkembangan seni bahasa pada anak usia sekolah dasar mencakup semua keterampilan yang berkaitan dengan **berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, melihat, dan secara visual merepresentasikan** ide dan pengetahuan sebagaimana ditentukan oleh National Council of Teachers of English (NCTE) dan International Reading Association (IRA) (1996).

"Keenam bidang ini sangat berbeda satu sama lain, tetapi ada juga hubungan penting di antara mereka ... membaca dan menulis melibatkan bahasa tertulis, mendengarkan dan berbicara melibatkan komunikasi lisan, dan melihat serta representasi visual melibatkan bahasa visual." Keterampilan ini semua adalah bagian dari komunikasi yang efektif, dan meskipun beberapa mengalami kekurangan dalam satu

atau lebih bidang ini, komunikator terbaik belajar untuk menggunakan semuanya secara efisien. Untuk alasan ini, penting untuk memasukkan semua enam area ke dalam pengajaran seni bahasa dasar.

Pada titik ini dalam kehidupan seorang anak, dia memiliki beberapa pengalaman hidup untuk membantunya memahami bentuk komunikasi **lisan**, **tertulis**, dan **fisik**, meskipun untuk setiap anak latar belakang pengetahuan ini berbeda. Mungkin seorang anak yang sangat terpapar bahasa isyarat adalah tahun-tahun awalnya, sementara yang lain menghabiskan sebagian besar waktunya menonton TV. Yang lain mungkin telah mendengarkan berbagai macam buku dan musik, sementara yang lain tidak lebih mendengarkan selain percakapan orang-orang di sekitarnya. Apapun kasusnya, penting untuk menjangkau setiap anak pada level mereka dan memberi mereka kesempatan untuk menjelajahi semua bidang **seni bahasa** sesering mungkin.

3.1. Listening

Bagi kebanyakan orang, ini adalah keterampilan **seni bahasa pertama** yang kita pelajari untuk dikembangkan. Sebelum kita dapat melihat dengan jelas, sebelum kita dapat berbicara, dan sebelum kita dapat memberi isyarat untuk hal-hal yang kita inginkan, kita belajar untuk mendengarkan petunjuk tentang dunia di sekitar kita. Bayi yang baru lahir saat ini mendengar orang lain berbicara, mereka mendengar suara alam, dan mereka mendengar suara teknologi di sekitar mereka. Sayangnya mereka cukup sering belajar untuk mengabaikan apa yang mereka dengar dan untuk secara selektif menerima dan memproses apa yang mereka inginkan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Namun, ketika mereka memasuki usia dasar, penting bagi anak-anak untuk belajar memproses apa yang mereka dengar untuk makna dan tujuan yang lebih dalam.

Mungkin agak sulit bagi beberapa orang untuk mempelajari apa yang harus diabaikan dan apa yang harus diperhatikan, dan bahkan kemudian apa yang harus dilakukan dengan informasi yang mereka dengar. Namun, keterampilan seperti itu penting untuk konten pembelajaran dan harus mendapat perhatian yang cukup selama tahun-tahun sekolah dasar. Membaca dengan lantang kepada anak-anak dan

mengajukan pertanyaan pemahaman adalah cara yang bagus untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan mereka. Meminta anak menyelesaikan suatu aktivitas sambil mendengarkan cerita audio dan pilihan musik juga membantu.

3.2 Speaking

Untuk mengembangkan ucapan yang bermakna, anak-anak perlu belajar bagaimana menggunakan emosi, volume, nada, dan infleksi untuk sepenuhnya mengkomunikasikan makna kata-kata mereka. Keterampilan ini sering muncul secara alami saat mendengarkan orang lain. Dalam beberapa kasus, anak usia sekolah dasar perlu diajarkan keterampilan ini, terutama ketika mereka membaca dengan suara keras karena mereka sering hanya terfokus pada pengenalan kata-kata dan bukan makna di baliknya. Begitu pula pada tingkat dasar, anak-anak seringkali membutuhkan pengajaran dalam memahami waktu dan ketegangan saat mereka belajar berkomunikasi ketika suatu peristiwa atau cerita berlangsung. Tidak jarang seorang anak seusia ini membicarakan pesta dari setahun yang lalu seolah-olah sedang terjadi hari ini. Hal ini tentu saja dapat membingungkan pendengarnya. Pembulatan keterampilan seni bahasa ini, kosakata yang berkembang dengan baik membuat komunikasi wicara lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, pada tingkat SD, penting bagi anak untuk terus mendapatkan pengalaman dan eksposur yang beragam yang akan meningkatkan perkembangan kata dalam pikirannya.

3.3 Reading

Ketika sampai pada sistem simbol dan tanda yang kita kenal sebagai tulisan, sebenarnya tidak ada alasan atau rima atau alasan untuk itu kecuali bahwa satu kelompok orang mulai menggunakannya dan yang lain terus menyempurnakan dan mendefinisikannya sampai sampai pada tempatnya. hari ini. Dasar belajar membaca tidak lebih dari belajar memecahkan kode pesan yang direpresentasikan oleh simbol-simbol tersebut, tetapi membaca tidak berhenti sampai di situ. Membaca juga melibatkan pemahaman dan pemahaman, mengetahui arti setiap kata, dan bagaimana kata-kata tersebut bekerja sama untuk membentuk

kalimat, paragraf, cerita, dan buku. Ini juga mencakup interpretasi tujuan dan makna, seperti mengetahui apakah sebuah buku ditulis untuk mengajarkan pelajaran moral atau ditulis untuk mengajari seseorang cara memasak. Di tingkat sekolah dasar, keterampilan ini baru saja berkembang, dan karenanya merupakan waktu yang penting untuk mencocokkan keterampilan anak-anak dengan teks yang mereka anggap menarik untuk mendorong keinginan untuk kemahiran **membaca**.

3.4. Writing

Kumpulan garis dan coretan di atas kertas, atau media lain, untuk membuat huruf adalah yang paling sering kita pikirkan ketika kita berbicara tentang mengajar anak usia sekolah dasar untuk **menulis**. Namun, ini adalah bagian kecil dari bidang kemahiran seni bahasa yang sangat kritis ini. Anak-anak tidak hanya perlu mengetahui bagaimana membentuk huruf dan membuat kata-kata, mereka juga perlu belajar bagaimana menggunakan kata-kata ini secara efektif dan jelas untuk mengkomunikasikan ide dan pemikiran mereka kepada orang lain. Ini melibatkan pemahaman tentang aturan ejaan dan tata bahasa, struktur kalimat dan paragraf, gaya dan kerumitan lain yang membuat bahasa kita kaya akan keragaman dan menarik. Untuk anak usia sekolah dasar saat ini, keterampilan ini juga membutuhkan lebih dari sekadar tugas kertas dan pensil tulisan tangan di masa lalu. Ini sering melibatkan perangkat lunak pengolah kata, layar sentuh, papan pintar interaktif, dan teknologi lain yang telah mengurangi kebutuhan untuk mengembangkan tulisan tangan yang halus sebelum kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan gagasan seseorang dengan kata-kata tertulis.

3.5 Viewing

Keterampilan yang melibatkan **observasi** dan **interpretasi** semuanya termasuk dalam kategori menonton, apakah seseorang menonton televisi, mempelajari foto, atau melihat seni kapur di trotoar. Saat ini, visual yang mengelilingi anak-anak usia sekolah dasar jauh lebih banyak daripada yang hanya dua puluh tahun yang lalu, dan hampir setiap saat ada sesuatu yang baru tersedia untuk mereka lihat. Penting untuk membantu anak-anak belajar mengamati gambar-gambar ini

secara kritis, memproses isinya, dan memahami artinya. Ini mungkin terdengar rumit, tetapi ini dimulai dengan sekadar menanyakan apa tujuan di balik apa yang dilihat seseorang. Apakah itu iklan? Apakah ia ingin meyakinkan orang lain tentang sesuatu? Apakah hanya untuk bercerita atau untuk menghibur?

3.6. Visually-Representing

Secara alami, selain *viewing* kita menemukan kreasi kolase, poster, foto, dramatisasi, video, bagan dan grafik ... untuk beberapa hal ini mungkin tampak seperti yang paling maju dari semua sub-bidang seni bahasa, tetapi sebenarnya itu bisa menjadi paling sederhana. Gambar tongkat dan gambar krayon bisa jauh lebih mudah dibuat dan ditafsirkan daripada huruf dan simbol yang mungkin tidak Anda kenal. Untuk alasan ini ketika kita mempelajari sejarah kuno, kita merasa jauh lebih mudah untuk memahami budaya yang merekam cerita mereka dengan gambar daripada mereka yang menggunakan huruf atau simbol teks semacam itu. Ribuan tahun kemudian, teknologi telah memungkinkan manusia untuk mempersulit bentuk komunikasi ini dengan program seni grafis terkomputerisasi, papan pajangan elektronik, dan ponsel pintar berukuran saku yang menampilkan foto dan video, dan streaming konten digital di seluruh dunia. Meski begitu, konsepnya masih sama. Mewakili ide secara visual pada tingkat yang paling sederhana hanya melibatkan pengorganisasian pikiran atau peristiwa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat mengamati dan memahami isinya. Untuk anak usia sekolah dasar, ini bisa sesederhana menggambar gambar perahu untuk menceritakan apa yang mereka lakukan saat liburan, menempelkan unsur-unsur cerita dalam urutan di atas kertas konstruksi. Yang penting bukanlah kompleksitas media yang digunakan, melainkan bahwa pemirsa dapat memahaminya.

Meskipun masing-masing dari enam bidang **seni bahasa** yang dibahas di atas dapat didefinisikan secara terpisah, jelas bahwa tidak ada satu pun yang dapat berdiri sendiri. Penggunaan bahasa berpusat pada orang-orang, yang melibatkan komunikasi antara setidaknya dua individu. Tidak ada gunanya menulis detail cerita dengan fasih dan rumit jika tidak ada orang lain yang dapat memahami tulisannya. Agar

keterampilan seni bahasa dapat sepenuhnya memenuhi tujuan yang berarti, keterampilan tersebut harus digunakan secara efektif, dipahami, dan secara sistematis diturunkan ke generasi mendatang. Ini dimulai di rumah selama hari-hari pertama kehidupan, dan berlanjut hingga tahun-tahun sekolah dasar dan seterusnya. Mengenali masing-masing dari enam bidang ini dan secara kreatif menggabungkan semuanya ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran akan membuat program **seni bahasa** tingkat sekolah dasar berhasil.

IV. PENUTUP

Bila dikaji secara lebih mendalam antara **language skills** dan **language arts** masih terkait erat karena **6 language arts**, merupakan elaborasi dan ekspansi dari **4 language skills**. Elaborasi dan ekspansi seperti ini adalah suatu keniscayaan mengingat segala sesuatu, termasuk pengetahuan mengalami perubahan dan perkembangan. Bila dikaitkan dengan Era digital, **Viewing** nampaknya bisa disebut gabungan antara **Listening** dan **Reading**, sebagai contoh disaat kita *work from home*, seperti mengikuti kegiatan daring, webinar dan sejenisnya. Kita disaat itu menyimak presentasi nara sumber melalui **Listening** dan **Reading**, yakni melihat tayangan bahan seminar atau ppt, dengan pengamatan membaca. Kalau **Visual Representation** nampak seperti kombinasi antara **Writing** dan **Speaking**, seperti misal, bila kita mengajar memakai Cisco Webex, atau menjadi nara sumber dengan aplikasi Zoom tentu menyiapkannya dengan menulis '*Writing*' bahan kuliah, sejenis ppt, lalu di omongkan '*Speaking*'. Bisa diskemakan sebagai berikut:



Pustaka Acuan

- Allan, Keith (ed) 2016. *Routledge Handbook of Linguistics*. New York :
Routledge
- Mullan, Kerry, Bert Peeters, Lauren Sadow (eds). 2020. *Studies in
Ethnopragmatics, Cultural Semantics and Intercultural
Communication*. Singapore : Springer Nature.
- International Reading Association. (1996). Setting standards in English
language arts. In *Standards for the English Language Arts (Chapter 1)*.
Retrieved from:
<http://www.reading.org/General/Publications/Books/bk889.aspx?mode=redirect>

6. DENPASAR: DARI KOTA KERAJAAN, KOTA KOLONIAL DAN KOTA PERJUANGAN

I Ketut Ardhana

*Universitas Udayana dan
Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar*

I. DENPASAR: Kota Kerajaan Badung

Perkembangan sebuah wilayah menjadi sebuah ibu kota pemerintahan seperti Kota Denpasar mengalami dinamika yang cukup panjang sebagaimana dengan perkembangan kota-kota di dunia ketiga pada umumnya seperti dijelaskan oleh Brunn, Stanley. (1983) dalam karyanya yang berjudul, *Cities of the World: World Regional Urban Development*. Bahkan tidak jarang terjadi, jika menjadi sebuah pusat kekuasaan dalam hal ini menjadi pusat pemerintahan mengalami tantangan dan memiliki peluang-peluang sebagaimana dituliskan oleh H. J. Hokstra. 1937. *Nota van Toelichtingen betreffende het in te stellen zelfbesturend Landschap Badoeng*. Demikianlah halnya dengan perkembangan Kota Denpasar yang apabila ditelusuri perkembangannya yang paling awal diceritakan dalam tulisan Cokorda Ngurah Agung yang berjudul, *Lintasan Babad Badung* merupakan sebuah kawasan hutan belantara yang terletak di wilayah Bali Selatan.

Dikisahkan bahwa wilayah Badung berasal dari kata *badeng*, yang berarti gelap karena dilihat dari sebelah utara yaitu Mengwi sebagai sebuah kawasan hutan. Pada saat itu, Mengwi merupakan sebuah kerajaan kuat di Bali yang wilayahnya sampai Blambangan pada abad ke-18. Meskipun dibatasi oleh laut, namun laut sebenarnya bukanlah penghalang, melainkan memiliki faktor integrasi yang mengintegrasikan wilayah yang satu dengan wilayah yang lainnya. Demikianlah dikatakan dalam sumber bahasa Belanda karena kekuasaan Mengwi akhirnya dapat berpengaruh terhadap Blambangan yang hingga saat ini di wilayah itu masih banyak ditemui umat yang beragama Hindu. Dalam dinamika

sejarah Bali pada umumnya tampak pengaruh pembaharuan juga berkembang dari barat menuju ke timur di Bali. Pengaruh-pengaruh itu berkembang sejak masa Kerajaan Kediri dan akhirnya kerajaan Majapahit sebagai sebuah kerajaan Hindu Jawa yang berpengaruh di Jawa Timur hingga akhirnya menyebar ke seluruh wilayah Nusantara.

Yang mengatakan, asal-usul kota Denpasar adalah taman. Namun, taman ini bukan taman biasa, karena memiliki makna simbolik kebudayaan yang berlandaskan nilai-nilai adat setempat Tentang nilai-nilai adat baca: Korn, VE. 1932. *Het Adatrecht van Bali*. S-“Gravenhage: G. Kolff. Taman ini menjadi lokasi favorit salah satu Raja Badung, yaitu Kyai Jambe Ksatria. Saat itu, Pemekutan Puri Agung masih belum berdiri. Raja Badung masih tinggal di Puri Jambe Ksatria--yang kini dikenal sebagai Pasar Satria. Di sini, Kyai Jambe Ksatria sering menghabiskan waktu bermain sabung ayam. Dalam permainan, Kyai Jambe Ksatria tidak sendirian. Dalam berbagai kesempatan, ia juga kerap mengajak raja-raja kerajaan Bali lainnya untuk bermain bersama di taman yang merupakan asal kota Denpasar tersebut. Dengan demikian melihat perkembangan kota Denpasar tidak terlepas dari keberadaan Kerajaan Badung. Bahkan, wilayah Kota Denpasar saat ini, dulunya dikenal sebagai bagian dari kerajaan Bali di masa lalu.

Kisah sejarah yang diceritakan oleh Cokorda Ngurah Agung merupakan sebuah kenangan kolektif (*collective memories*) yang dimilikinya berdasarkan cerita turun temurun yang diperolehnya sebagai seorang putra kerajaan Badung yang mengadakan Puputan Badung pada tahun 1906. Berasal dari tahun 1906, Badung berada di bawah Penjajah Belanda. Hal itu terjadi pada masa pemerintahan Raja Gusti Gde Ngurah Denpasar. Penguasa berdaulat membantah untuk menjalani negosiasi dengan penjajah ini, yang menyebabkan perang di antara mereka. Perang anti-kolonial terjadi meskipun hanya dua tahun bertugas masyarakat Badung. Dia melibatkan orang-orang dalam apa yang disebut Perang Putputan Badung ini. Raja Denpasar bersama anak buahnya berpakaian putih saat perang. Mereka dengan berani menghadapi tentara Belanda dengan menggunakan keris atau pedang dengan pisau melengkung. Ini seperti bunuh diri di pihak raja dan orang-orangnya yang menyebabkan kematian mereka. Penjajahan Belanda mengakhiri Kekaisaran Badung.

Sebelumnya perlu dipahami, bahwa Puri Denpasar sering disebut oleh sumber-sumber Belanda sebagai Kerajaan Badung (*Badoeng rijkdom*). Krause. G. 1919. “Pasarleven op Zuid Bali”, dalam *Nederlandsch Indie*, (Juni). Amsterdam: Algemeen Beillustrerd. Maanblad op. Kol. Gebied.)

Ini adalah nama yang dikenal pada awal munculnya sebagai kerajaan Badung di Bali Selatan. Henk Schulte Nordholt dalam karyanya yang berjudul “Macht, Mensen en Middelen: Patronen van Dynamiek in de Balische Politiek 1700-1840 (1980: 64) berpendapat, bahwa pada tahun 1700, Badung merupakan bagian dari Klungkung, namun berada dibawah pimpinan Raja Mengwi. Bagian di sebelah Barat Badung dikuasai secara langsung oleh Raja Mengwi dan bagian timurnya merupakan kerajaan kecil yaitu Kerajaan Pinatih yang dikuasai secara tidak langsung. Henk Schulte Nordholt menambahkan bahwa Raja Mengwi mengangkat Gusti Jambe sebagai bawahannya di Satria (Schulte Nordholt, 1980: 64).

Menjelang akhir abad ke-18, terjadi konflik atas kendali Badung antara Gusti Jambe dan adik laki-lakinya yang bernama Gusti Ngurah Made Kaleran. Gusti Jambe dibunuh oleh *punggawa*-nya sendiri yang bernama Gusti Ngurah Rai—yang menurut Cokorda Ngurah Agung, Gusti Ngurah Rai adalah orang yang sama dengan Anak Agung Ngurah Rai (Cokorda Ngurah Agung, 1983: 75, Lihat juga: Ardhana, 1993: 17)- dan Gusti Ngurah Made Kaleran yang kemudian diangkat sebagai penguasa Badung (Baca: PH S. Ronkel, “Dagverhaal van eene Reis van den Resident van Bali en Lombok Vergezeld van den Controleur voor de Politieke Aanrakingen en de Poenggawa’s Ida Bagoes Gelgel en Goesti Ktoet Djlantik naar Tabanan en Badoeng”, dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde* (s’-Hage: Martinus Nijhoff, 1902: 138). Gusti Ngurah Made Kaleran pindah ke Kasiman sehingga gelarnya menjadi Gusti Gde Kasiman. Sidemen yang mengutip dari laporan J. Sieberg dalam *Memorie van Overgave* (ARA) VOC 3389 mencatat, bahwa pada tahun 1779, Gusti Gde Kasiman (Gusti Ngurah Made Kaleran) merebut kekuasaan Gusti Jambe di Pamacutan untuk memperkuat posisinya melawan Mengwi. Tampaknya para penguasa Badung tidak lagi merasa puas berada dibawah pimpinan Mengwi. Hal ini mengarahkan pada keberhasilan pemberontakan melawan Mengwi

yang diatur oleh Gusti Ngurah Made Kaleran yang kemudian memindahkan purinya ke daerah antara Satria dan Pamacutan. Puri ini disebut Puri Denpasar (Sidemen, 1992: 24) dari tempat Gusti Ngurah Made Kaleran memimpin Badung sebagai I Gusti Ngurah Sakti Pamacutan (Sidemen, 1992: 67—68, Ardhana 1993: 16).

Namun demikian, lambat laun Kerajaan Badung ini berhasil mengalahkan Kerajaan Mengwi. Henk Schulte Nordholt (1988: 350) mencatat, bahwa Kerajaan Mengwi menyerah kepada Kerajaan Badung pada tahun 1823, dengan demikian Kerajaan Mengwi tidak tampak lagi dalam percaturan politik pada masa-masa berikutnya. Menurut tradisi lisan seperti dituturkan oleh Cokorda Ngurah Agung dari Puri Denpasar yang dalam karyanya berjudul, *Lintasan Babad Badung (handscript)* yang ditulis sebelum wafatnya yaitu pada tahun 1983 mencatat, bahwa kata *badung* pada kata Kerajaan Badung berasal dari kata *badeng* yaitu suasana atau keadaan mendung dan gelap ketika perjalanan dari utara menuju ke selatan menuju ke tempat yang akhirnya menjadi tempat berdirinya Kerajaan Badung yang kemudian dikenal dengan Puri Denpasar.

Hal ini disebabkan karena pengaruh-pengaruh peradaban dan kebudayaan seperti yang terjadi sekarang ini banyak berawal dari perkembangan pengaruh Majapahit di Gelgel, Klungkung, Mengwi, dan akhirnya di wilayah Badung atau Kerajaan Badung yang kemudian dikenal sebagai Kerajaan Badung atau Puri Denpasar. Secara khusus dapat dilihat bagaimana kekuasaan Kerajaan Badung ini dapat mengalahkan kekuasaan Kerajaan Mengwi, sehingga akhirnya diperkirakan munculnya cikal bakal kerajaan Badung pada awal abad ke-19 (1808) dan berkembang menjadi sebuah kerajaan pada tahun 1829. Hal ini dapat dilihat dari adanya kontrak perjanjian dagang yang dilakukan oleh Raja Badung yang pada waktu itu disebut sebagai Rja Kesiman dengan seorang subandar yang berasal dari Denmark, bernama Mads Johansen Lange. Puncak perkembangannya adalah ketika kerajaan Badung itu lebih dikenal sebagai Kerajaan atau Puri Denpasar. Kata Denpasar berasal dari kata *den* yang berarti utara dan *pasar* yang berarti pasar atau *pken* (Bahasa Bali Kuna dan Bahasa Bali Madya). Ada dua anggota bangsawan yang memiliki kekuatan untuk memerintah kerajaan

Badung. Dua kerajaan tersebut adalah Puri Agu Pemecutan dan Puri Jambe Ksatrya. Akibatnya, wilayah yang terletak di sebelah barat Tukad Badung ini dikuasai oleh Puri Pemecutan. Sementara itu, wilayah sebelah timur Tukad Badung merupakan kawasan Puri Jambe Ksatrya.

II. DENPASAR Sebagai Kota Kolonial

Telah dijelaskan bagaimana dinamika masyarakat dan budaya di kerajaan Badung berlangsung setelah melalui proses dinamika politik yang lebih luas berkaitan dengan intervensi politik yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap kerajaan-kerajaan pribumi tidak hanya di Denpasar pada khususnya, dan beberapa wilayah lainnya di kepulauan Nusantara. Demikianlah peristiwa heroik yang dikenal dengan Puputan Badung berlangsung antara kerajaan Badung dengan pemerintah kolonial Belanda yang berakhir pada September 1906 (Putra Agung, 2001). Dalam perang terakhir melawan Belanda, Kerajaan Badung atau Puri Denpasar kemudian harus tunduk pada Belanda. Puri Agung Pemecutan di Denpasar juga mengalami kerusakan hebat.

Akibat peristiwa Puputan Badung itu terjadi keberlangsungan dan perubahan-perubahan (*continuities and changes*). Dampak dari puputan Badung yang mengakibatkan keka;ahan kerajaan Badung, maka pemerinthan colonial Belanda memperbaharui kebijakan politiknya dalam hal ini penataan system pemerintahan di daerah jajahanya sebagaimana dapat dilihat di Kota Denpasar. Perubahan yang terjadi dimaksudkan di sini adalah berkaitan dengan struktur pemerintahan serta status dan peranan pejabat birokrasi kolonial Belanda. Dalam hal ini pejabat birokrasi pemerintahan dipegang oleh elit kolonial Belanda seperti *resident*, *asistent resident*, *controleur*. Pemerintah Belanda menyadari akan adanya relasi sosial (*social relationship*) antara raja dan kawulanya (*patron-client relationship*) sehingga disadari akan kebutuhannya elit-elit pribumi atau lokal untuk dapat membantunya dalam birokrasi kolonial yang sudah terbentuk itu. Oleh karena itu dibutuhkanlah struktur pada jabatan di bawah *asistent resident* yng terdiri dari *raja*, *punggawa*, *perbekel*, *kelihan*, dan jabatan lainnya yang dijabat oleh elit lokal atau pribumi.

Dengan berakhirnya kekuasaan pusat pemerintahan tradisional di Denpasar, maka berangsur-angsur pemerintah Belanda membangun birokrasi kolonialnya di Bali. Adapun sumber-sumber Belanda yang dapat dijadikan acuan tentang perkembangan Denpasar sebagai kota kolonial sebagai berikut. Meyenveldt, HD van. “Gouvernement Groote Oost, Bali en Lombok, Zuid Bali, Badoeng Memorie van Overgave van den Onderafdeling Badoeng (Mei 1923)”. Moll, HJE. Memorie van Overgave van den Aftredend Resident van Bali en Lombok”. (1941). “Opgave van de voornaamste Grijja’s Poeri’s en Djro’s op Bali”. “Overeenkomsten met de Zelfbestuur Bali/ Lombok, No. A-903”. Stenis, LU van. “Memorie van Overgave van het gewest Bali en Lombok” (April). Verheul, JP. “Gouvernement Groote Oost, Bali en Lombok” (April 1919) “Verslag over den Politieken Toestand Gedurende het Tweede Halfjaar, 1938”. “Vervolg-Memorie van Overgave der Afdeeling Zuid Bali (Januari 1920) L. J. J. Caron. “Memorie van Overgave van den Resident van Bali en Lombok” August (1929) berisi tentang berbagai perkembangan masyarakat di Bali dan Lombok. Moll, H. J. E. 1941. *Memorie van Overgave van de aftrede van Resident Bali en Lombok*. Moolenburg. PE. September 1926. *Memorie van Overgave van het gewest Bali en Lombok*. “Schets van Den Pasar en Pemetjoetan”, dalam Gegevens betreffende de zelfstandige rijks op Bali. Batavia: Landsdrukkerij, 1906. Stenis, L. U van. April 1919. *Memorie van overgave van het gewest Bli en Lombok*. Caron.L. J. J. Agustus 1929. *Memorie van Overgave van den Resident Bali en Lombok*. Brower, H. Oktober 1932. *Memorie van Overgave van den Resident van Bali en Lombok*. Handschriften KITLV Collectie in Leiden Belanda Memorie van Overgave (MvO). ARA, MMK-Kol. Ministerie van Kolonien in Den Haag. Memorie van Overgave (MvO). KITLV Collectie in Leiden. Algemene Secretarie van de Nederlands-Indische. Regering en de daarbij Gedeponeerde Archieven, 1942—1950. ARA Collectie in Den Haag Sebelum kejatuhan akibat puputan Badung, memang terdapat struktur herarkhi pada birokrasi tradisional dimana seorang raja menempati puncak hierarki yang diperoleh secara turun temurun (*ascribed status*). (Lihat misalnya “Dienstijid dari Tjokorda Alit Ngoerah Zelfbestuurder van het Landschap van Badoeng Government ddo. 3 Mei 1940”. Akan

tetapi, setelah terbentuknya birokrasi kolonial Belanda tampak dimanfaatkannya struktur lokal yang sudah ada di Denpasar dengan mempertahankan sistem *indirect role* sebelumnya dalam kaitannya dengan upaya mempertahankan kekuasaan Belanda di tanah jajahannya. Dengan kata lain, pemerintah kolonial Belanda tetap memberikan peluang kepada elit lokal di Denpasar untuk mempertahankan otoritas tradisionalnya. Tampak terdapat dua bentuk birokrasi pemerintahan yaitu di satu pihak pemerintahan sipil Belanda (*Nederlandsch Bestuur*). Seorang resident menempati posisi sebagai kepala pemerintahan regional yang merupakan pejabat tertinggi di wilayah Keresidenan Bali dan Lombok. Keresidenan ini terbagi ke dalam tiga afdeling yaitu afdeling Utara, afdeling Selatan dan afdeling Lombok. Resident menjalankan pemerintahan mewakili Gubernur Jenderal sebagai peangging jawab atas pelaksanaan pemerintahan di daerahnya. Dalam hal ini menurut H van Kol: 46 menyebutkan bahwa seorang resident memiliki otoritas dalam membuat regulasi seperti Undang-Undang, melakukan supervisi terhadap persoalan pendidikan, pertanian, ketentaraan dan keamanan, kesehatan.

Di pihak yang lainnya dalam bentuk pemerintahan lokal atau pribumi (*Inheemsch-Bestuur*) yang dipimpin oleh seorang raja (Putra Agung, 2001: 3). Selanjutnya, puri ini dipulihkan oleh keturunan anggota kerajaan, yaitu Tjokorda Alit Ngurah pada tahun 1929. Pada tahun 1936, Badung berubah nama menjadi Denpasar. Denpasar mulai berkembang secara ekonomi setelah Perang Dunia Kedua, dan hasilnya telah meningkat orang dan, oleh karena itu, polusi. Semua konsekuensi yang berasal dari berkat campuran kemakmuran ini dan populasi belum sepenuhnya rontok.

Terdapat beberapa pertimbangan mengapa akhirnya Belanda merubah kebijakannya yaitu dari menempatkan pusat kekuasaannya di Singaraja kemudian memilih Denpasar. Ada beberapa alasan untuk itu, di antaranya adalah mengingat bahwa Denpasar adalah sebelumnya merupakan pusat pemerintahan tradisional, mau tidak mau kebijakan politik pemerintah kolonial Belanda ingin secara intens untuk dapat mengontrol dan mengawasi perkembangan bekas kerajaan badung atau Puri Denpasar itu tidak hanya menyangkut persoalan budaya fisik kotanya, namun juga persoalan budaya non fisik kota seperti nilai-nilai

dan makna simbolik yang terdapat di dalamnya seperti adanya struktur dan kultur yang hidup dan berkembang di Kota Denpasar. Kebijakan pemerintah Belanda kemudian menjadikan Denpasar sebagai bagian pusat kekuasaannya ini menyebabkan terjadi perubahan dan kelanjutan sehingga menimbulkan beberapa masalah dalam kaitannya dengan perkembangan sebuah kota modern yang dicirikan oleh pengaruh luar dan adanya dinamika migrasi yang berlangsung kemudian. Kondisi inilah yang memainkan peran penting, sehingga ketika baik pada masa okupasi Jepang dan datangnya kekuasaan kembali Belanda dalam bentuk NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) muncul beberapa persoalan dalam kaitannya dengan bangkitnya kesadaran pemuda pejuang di Denpasar akibat perkembangan sosial budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Keadaan ini tampaknya terus berlanjut hingga akhirnya dipilihnya Denpasar menjadi sebuah kota terutama setelah berakhirnya masa revolusi fisik (1945-1950) dan dipilih menjadi ibu kota di Bali yang berkaitan dengan pemerintahan setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1958.

III. DENPASAR Sebagai Kota Perjuangan

Denpasar adalah tempat pertempuran bunuh diri raja-raja Badung melawan Milisi Belanda pada tahun 1906. Alun-alun terbuka besar di pusat kota, bernama Lapangan Puptutan, memperingati peristiwa tersebut. Orang-orang di seluruh dunia mungkin tahu bahwa Denpasar adalah ibu kota Bali. Sepanjang lalu Denpasar adalah taman. Namun tidak umum diparkir, taman ini adalah taman favorit Raja Badung, Kyai Jambe Ksatria. Kyai Jambe Ksatria tinggal di Puri Jambe Ksatria, yang sekarang dikenal sebagai Pasar Satria. Taman ini cukup unik, karena ada tempat sabung ayam, hobi Kyai Ksatria.

Dia sering mengundang raja lain di Bali untuk bermain sabung ayam. Sejarawan mengatakan, taman lebih seperti vila peristirahatan untuk raja. Sekarang, taman ini menjadi Jaya Sabha, rumah untuk gubernur. Pada tahun 1788 Denpasar diresmikan sebagai kota. Pembentukan kota ini mengalami proses yang panjang, bahkan sejak pulau Bali masih dihuni oleh kerajaan-kerajaan. Pada pertengahan 19, Belanda mengambil alih Bali utara, ibukota administratif mereka berada

di kota utara Singaraja. Sebelumnya, Denpasar adalah ibu kota Kerajaan Badung. Istana kerajaan dihancurkan oleh Belanda pada tahun 1906, seribu orang Bali termasuk Raja memutuskan untuk menghancurkan istana mereka sendiri dengan bunuh diri alih-alih menyerah kepada pasukan. Warga Kota Denpasar mengenal kota mereka dengan nama bekasnya, Badung. Badung dijajah oleh Belanda pada pertengahan 1800-an--raja lokal mengakuisisi dengan harapan bahwa, melalui kerja sama dengan koloni yang masuk, distriknya akan dibiarkan relatif tidak terluka oleh imperialisme Barat; dan manuver ini memang cukup untuk menjaga Badung relatif mandiri selama enam dekade.

Memasuki abad ke-19, puri-puri di Bali dan kerajaan-kerajaan di Nusantara menghadapi tekanan-tekanan politik yang semakin intensif dari pemerintah kolonial Belanda yang sudah mengunjungi Bali sejak tahun 1597. Hingga memasuki abad ke-17 dan ke-18 puri-puri yang ada di Bali masih memiliki dan memegang otonominya secara kuat -- sebagaimana halnya dijelaskan oleh Van Leur berkaitan dengan otonomi kerajaan-kerajaan pribumi di Nusantara-- meskipun pengaruh-pengaruh Belanda sudah semakin dirasakan walau dalam pengertian sangat terbatas. Sementara itu, intervensi kekuasaan kolonialisme dan imperialisme Eropa lainnya seperti Portugis, Spanyol, Inggris, Jerman sudah semakin intensif membagi wilayah-wilayah koloninya di benua Afrika dan wilayah lainnya. Ini menandakan suatu gerakan kolonialisme dan imperialisme yang semakin kuat dan kompetitif di daerah-daerah jajahannya.

Demikian pula halnya dengan Belanda di Indonesia yang mulai menyadari akan ancaman yang dihadapi apabila kekuasaan koloninya di Hindia Belanda tidak dikelola secara baik dalam konteks *Pax Nederlandica*, tentu persaingan-persaingan yang dilakukan oleh penguasa kolonial lainnya dianggap akan dapat mengganggu eksistensi pengaruhnya di Hindia Belanda. Sementara itu, di Bali terutama di Puri Denpasar, tampak Belanda tidak mampu secara penuh mengimplementasikan kekuasaan politiknya karena pengaruh yang kuat dari raja-raja yang masih mempraktekkan kekuasaan otonominya di Bali Selatan. Suasana politik ini tidak dapat diterima oleh Belanda terutama dalam kaitannya dengan konsep *Pax Nederlandica* yang akan

diimplementasikan secara penuh di tanah jajahannya di Hindia Belanda. Dengan demikian, Belanda merencanakan akan menempatkan struktur raja-raja lokal di bawah struktur birokrasi kolonial Belanda.

Oleh karena beberapa hal signifikan yang diperhatikan oleh penguasa Belanda di Indonesia adalah sebagaimana dikemukakan oleh Gallagher bahwa kekuasaan Eropa di negeri jajahannya dilaksanakan dengan pertama melaksanakan hubungan tidak langsung dan informal apabila memungkinkan, dan kemudian melakukan hubungan yang langsung dan formal apabila diperlukan. (*"informal and indirect rule if possible, and formal and direct rule if necessary"*). Namun demikian, penguasa kolonial Belanda beranggapan bahwa keinginan untuk mengadakan aneksasi bukanlah berasal dari negeri induk atau penjajah, tetapi karena adanya reaksi terhadap permintaan terhadap negeri penjajah untuk memberikan bantuan kepada negeri koloninya. Di sini diinterpretasikan, bahwa bukanlah negeri Belanda yang aktif mengadakan aneksasi melainkan dari negeri koloni sendiri. Berbagai pendapat tentang teori-teori ini bermunculan ketika mencari jawaban mengapa pada akhirnya Belanda melakukan agresi militer atau dikenal sebagai *militaire expedition* ke wilayah koloninya untuk meyakinkan bahwa penguasa-penguasa lokal tunduk dan patuh kepada negeri induknya di Belanda. Namun, pada tahun 1906, setelah perselisihan antara penduduk asli Bali dan kapitalis Barat, Belanda bersiap untuk mengambil alih administrasi wilayah tersebut. Alih-alih menyerahkan diri, raja dan seluruh keluarga kerajaannya melakukan bunuh diri massal dalam menghadapi tentara yang akan datang, yang kemudian melanjutkan untuk menembak dan membunuh sisa *retinue* dan membakar istana. Bunuh diri berbakti ini diulangi di bagian lain Indonesia pada tahun-tahun mendatang, memaksa tekanan internasional pada Belanda untuk meninggalkan pulau-pulau, yang pada dasarnya mereka lakukan seputar pecahnya Perang Dunia I.

Saat ini dapat dilihat patung di alun-alun pusat Denpasar, itu adalah mengenang peristiwa menyedihkan. Setelah PD II Belanda memindahkan ibu kota administrasi mereka ke Denpasar karena Bandara baru. Beberapa tahun kemudian setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1958, Denpasar resmi menjadi ibu kota provinsi Bali. Jaringan

jalan menghubungkan Denpasar dengan Singaraja dan kota-kota lain di pulau itu. Denpasar juga memiliki bandara internasional. Cabang Pusat Penelitian Arkeologi Nasional; Museum Bali, yang dibangun oleh pemerintah Belanda pada tahun 1932 dan berisi spesimen seni Bali dari zaman prasejarah hingga awal abad ke-20; dan Universitas Udayana (didirikan pada tahun 1962) berlokasi di Denpasar. Tempat-tempat menarik termasuk Puri (candi) Pemecutan, Gereja St. Joseph, Perpustakaan Peringatan Meredith, Pasar Badung (Pasar Badung), Kokar (Konservatori Seni Pertunjukan), Akademi Tari Indonesia, dan Pusat Seni Abiankohas. Pop. (2010) 788.58.

Setelah era kemerdekaan Indonesia, Kota Denpasar tercatat sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Badung. Bahkan, melalui Undang-Undang Nomor 69 Tahun 1958, Denpasar ditunjuk sebagai Ibu Kota Kabupaten Badung. Status Kota Denpasar kemudian meningkat menjadi Ibu Kota Provinsi Bali pada tahun 1960, sebelum ibu kota berlokasi di Singaraja. Kemudian, pada tahun 1978, Denpasar resmi dipisahkan dari Kabupaten Badung dan ditetapkan sebagai Kota Administrasi Denpasar. Sejak 1992, Denpasar resmi menjadi kotamadya. Itu terjadi pada 19 Februari 1942 ketika Jepang mengambil alih hunian Belanda. Rezim mereka berlangsung selama tiga tahun dan pada tahun 1945, Indonesia mendeklarasikan Kemerdekaan untuk kota tersebut. Denpasar menjadi pusat partai politik dan dianggap sebagai pusat administrasi Bali dalam menata kehidupan masyarakat di kota Denpasar. (Lihat Misalnya: Ni Ketut Ayu. Siwalatri, 2019. “The Role of Community in Safeguarding: The History of Denpasar”, dalam *Jurnal Pengembangan Kota* (JPK). Pada tahun 1950-an, pariwisata dan industri lain di Denpasar berkembang. Kota ini menjadi pusat pariwisata di Bali sebagai galeri seni, biro perjalanan, dan perusahaan transportasi wisata ditemukan di seluruh tempat. Dengan demikian sepatutnya kota Denpasar mempertahankan nilai-nilai warisan budaya sebagaimana diturunkan oleh para leluhur sebelumnya (Km. Deddy Endra Prasandya dan Made Wira Satria. “The Third Typology: The Development of Catuspatha o Denpasar City”, dalam *ARJ (Architectural Research Journal)*, Vol. I, No. 1 May 2021 (8—14).

IV. SIMPULAN

Dari deskripsi di atas dapat dijelaskan bagaimana perkembangan sebuah kota Denpasar yang berkembang dari kota kerajaan, kota colonial Belnada dan akhirnya dengan berbagai dinamikanya menjadi sebuah kota perjuangan. Perkembangan ini menyebabkan Denpasar dan masyarakatnya menyimpan kenangan kolektif bersama (*collective memories*) yang dapat dijadikan modal dalam perkembangan kota Denpasar masa selanjutnya yang tercatat dalam dinamika sejarah Kota Denpasar pada khususnya dan sejarah Bali pada umumnya. Dengan bukti-bukti kesejarahan yang dimilikinya, maka pemerintah menetapkan tahun berdirinya Kota Denpasar pada tanggal 27 Februari 1788. Nama Denpasar yang melekat pada kota ini terdiri dari dua kata, yaitu *den* dan *pasar*. *Den* memiliki arti utara, sementara *pasar* secara harfiah memiliki arti yang sama. Penamaan disematkan di Denpasar karena lokasinya yang terletak di wilayah utara pasar. Taman yang merupakan tempat bermain ayam melawan Kyai Jambe Ksatrya, kini sudah tidak bisa ditemukan lagi. Sebagai gantinya, taman ini diubah menjadi Jaya Sabha yang merupakan kediaman resmi Gubernur Bali. Pemilihan 27 Februari 1788 sebagai tanggal berdirinya Kota Denpasar tidak lepas dari peresmian acara Puri Pemecutan yang dilaksanakan oleh dinasti I Gusti Ngurah Pemecutan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber arsip-arsip Kolonial Belanda

Meyenveldt, HD van. “Gouvernement Groote Oost, Bali en Lombok, Zuid Bali, Badoeng Memorie van Overgave van den Onderafdeling Badoeng (Mei 1923)”. Moll, HJE. Memorie van Overgave van den Aftredend Resident van Bali en Lombok”. (1941). “Opgave van de voornaamste Grija’s Poeri’s en Djro’s op Bali”. “Overeenkomsten met de Zelfbestuur Bali/ Lombok, No. A-903”. Stenis, LU van. “Memorie van Overgave van het gewest Bali en Lombok” (April). Verheul, JP. “Gouvernement Groote Oost, Bali en Lombok” (April 1919) “Verslag over den Politieken Toestand Gedurende het Tweede Halfjaar, 1938”. “Vervolg-Memorie van Overgave der Afdeeling Zuid Bali (Januari 1920) L. J. J. Caron. “Memorie van Overgave van den Resident van Bali en Lombok” August (1929) berisi tentang berbagai perkembangan masyarakat di Bali dan Lombok. Moll, H. J. E. 1941. *Memorie van Overgave van de aftrede van Resident Bali en Lombok*. Moolenburg, PE. September 1926. *Memorie van Overgave van het gewest Bali en Lombok*. “Schets van Den Pasar en Pemetjoetan”, dalam Gegevens betreffende de zelfstandige rijks op Bali. Batavia: Landsdrukkerij, 1906. Stenis, L. U van. April 1919. *Memorie van overgave van het gewest Bli en Lombok*. Caron.L. J. J. Agustus 1929. *Memorie van Overgave van den Resident Bali en Lombok*. Brower, H. Oktober 1932. *Memorie van Overgave van den Resident van Bali en Lombok*. Handschriften KITLV Collectie in Leiden Belanda Memorie van Overgave (MvO). ARA, MMK-Kol. Ministerie van Kolonien in Den Haag. Memorie van Overgave (MvO). KITLV Collectie in Leiden. Algemene Secretarie van de Nederlands-Indische. Regering en de daarbij Gedeponeerde Archieven, 1942—1950. ARA Collectie in Den Haag

B. Sumber Buku/ Artikel:

- Km. Deddy Endra Prasandya dan Made Wira Satria. “The Third Typology: The Development of Catuspatha o Denpasar City”, dalam ARJ (Architectural Research Journal), Vol. I, No. 1 May 2021 (8—14).
- Korn, VE. 1932. *Het Adatrecht van Bali*. S-“Gravenhage: G. Kolff.
- Krause. G. 1919. “Pasarleven op Zuid Bali”, dalam *Nederlandsch Indie*, (Juni). Amsterdam: Algemeen Beillustrerd. Maanblad op. Kol. Gebied.
- Brunn, Stanley. 1983. *Cities of the World: World Regional Urban Development*. New York: Harper & Row Publishers.
- Siwalatri, Ni Ketut Ayu. 2019. “The Role of Community in Safeguarding: The History of Denpasar”, dalam *Jurnal Pengembangan Kota* (JPK).
- “Dienstijid dari Tjokorda Alit Ngoerah Zelfbestuurder van het Landschap van Badoeng Governement ddo. 3 Mei 1940”

7. **KAJIAN TEKS JURNALISTIK: CARA PANDANG DAN CIRI BAHASA**

I Wayan Pastika

FIB Universitas Udayana
wayanpastika@unud.ac.id

I. PENDAHULUAN

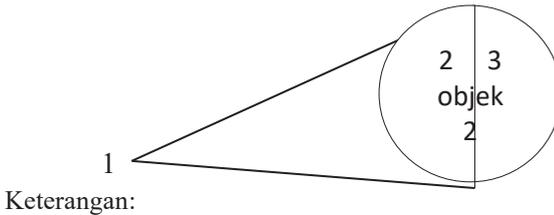
Dalam makalah kecil ini dibahas tiga permasalahan pokok: (i) bagaimanakah cara pengamatan terhadap sumber berita dilakukan oleh wartawan, (ii) bagaimanakah ciri-ciri bahasa jurnalistik diterapkan dalam penulisan berita dan (iii) apakah tipe-tipe kesalahan bahasa yang kerap terjadi dalam penulisan berita. Sementara itu, tujuan yang ingin dicapai adalah: (i) untuk mengetahui cara pandang wartawan terhadap sumber berita dan bagaimana berita disuguhkan kepada pembaca, (ii) untuk mengetahui strategi penulisan berita khususnya berkaitan dengan kaidah-kaidah penulisan jurnalistik yang dikaitkan dengan pola linguistik, dan (iii) untuk mengetahui tipe-tipe kesalahan bahasa, baik secara kuantitas maupun kualitas. Kajian terhadap ketiga permasalahan tersebut didukung oleh data teks berita koran, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

II. CARA PENGAMATAN SUMBER INFORMASI

Berita yang ditulis oleh wartawan menggunakan dua cara pengamatan terhadap sumber informasi. Cara pengamatan itu didasarkan atas fakta objektif dan fakta subjektif. Fakta objektif adalah informasi yang dapat dilihat, didengar dan dibaca, sementara fakta subjektif merupakan pola pikir wartawan yang dikendalikan oleh ideologi yang dianut oleh media, tempatnya bertugas. Kedua cara pengamatan terhadap sumber berita dibedakan atas:

- 1) Sudut Pandang
- 2) Titik Pandang

Sudut pandang merupakan suatu **cara memandang** (yang lebih tertuju pada subjek) suatu objek, sementara **titik pandang** merupakan **intensifikasi** dan **konsentrasi** tema atau masalah yang melekat pada objek (Tuchman dikutip Sobur, 2001: 87—90)



Keterangan:

1. Sudut pandang
2. Titik pandang
3. Bagian yang tidak teramati.

Pemilihan dan penggunaan sudut pandang dilakukan dalam dua tahapan. Pertama, pada tahapan pengamatan terhadap objek (peristiwa jurnalistik) kemudian tahapan kedua saat menyajikan atau menulis hasil pengamatan. Dari sudut manakah penulis menuliskan hasil obsevasinya? Apakah dari sudut subjektif atau objektif? Misalnya, apabila ada fenomena antara masyarakat penindas dan masyarakat tertindas, dari sudut manakah wartawan itu mengamatinya: apakah fenomena itu dilihat dari sudut penindas atau dari tertindas. Pilihan tersebut menimbulkan implikasi linguistik pada bentuk teks atau karangan. Semua itu diperlukan data dan fakta untuk mendukung sudut pandang (bdk. Jiwa Atmaja, 2013: 16—35).

Sementara itu, titik pandang merupakan pemusatan tema pada satu aspek tertentu sehingga informasi yang diberikan memiliki kekuatan deskriptif dan persuasif. Perhatikan teks berita berikut yang memperlihatkan sudut pemusatan perhatian wartawan pada subjek berita.

Tukang Ukir Minim Peminat

Denpasar (*Bali Post*)

Bali menjadi daerah seni. Sayangnya, kini banyak remaja atau pemudanya yang enggan menggeluti pekerjaan seni, seperti menjadi tukang ukir. SDM Bali lebih memilih bekerja di hotel atau sektor pariwisata untuk mendapatkan penghasilan yang lebih menjanjikan. “Memang bagus bekerja di pariwisata tetapi jangan sampai budaya ditinggalkan,” kata Wayan Teken, tukang ukir tradisional di Jalan Surapati, Denpasar, Senin (13/10) kemarin.

Ia menambahkan, kalau dulu penghasilan dari kerajinan ukir Bali sangat menguntungkan. Peminatnya juga cukup banyak, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Kini, kondisi itu tinggal kenangan. Hasil ukirannya jarang ada yang berminat membeli, pemasaran pun sangat sulit, tidak hanya di luar negeri tetapi di dalam negeri juga sangat sulit.

Kesulitan yang dialaminya bukan saja akibat pemasaran, tetapi juga minat tenaga kerja yang mau bekerja sebagai tukang ukir pun sangat jarang. Belum lagi, bahan untuk mengukir pun sulit didapat walaupun ada mungkin harganya mahal. Dampaknya, rumah tradisional Bali mahal karena interiornya juga mahal. (dyn). (Sumber *Bali Post*, 14 Oktober 2014, hlm. 19)

Sudut pandang berita: Cara memandang ukiran Bali semakin tidak diminati oleh pasar: adanya dilema antara mempertahankan seni ukiran Bali sebagai bagian dari tradisi dan adanya sumber pendapatan lain yang lebih menjanjikan.

Titik pandang berita: Pengembangan tema pada sisi kendala ukiran Bali: pasar kurang berminat, minat anak muda semakin berkurang dan kekurangan bahan baku.

Bagian yang tidak teramati: Wartawan tidak mempertimbangkan dan mengembangkan titik pandang lain, misalnya, penurunan mutu ukiran dapat mempengaruhi minat pasar dan tersedianya lapangan kerja lain yang lebih

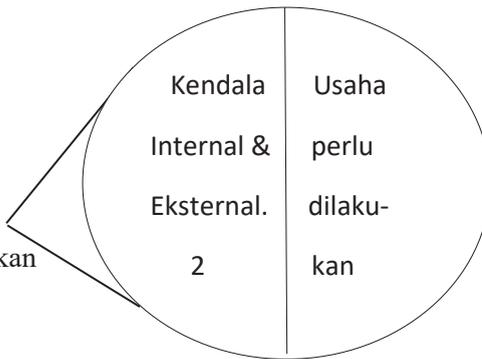
menjanjikan. Dari kendala itu, usaha apa yang telah dan perlu dilakukan oleh informan berita.

SUDUT
PANDANG

TITIK
PANDANG

BAG.
TAK TERAMATI

Ukiran Bali
Semakin tidak
diminati: dilemma 1
antara mempertahankan
budaya dan ekonomi



III. CIRI-CIRI BAHASA JURNALISTIK

Keterbatasan ruang dan waktu (baik dilihat dari sisi media sebagai penyedia informasi maupun dilihat dari sisi khalayak penikmat: pembaca, pendengar dan pemirsa) mengharuskan teks media disajikan secara jelas. Kejelasan informasi dapat terjadi apabila khalayak dapat memahami pesan yang disampaikan. Ketersampaian pesan banyak bergantung pada pola bahasa yang diterapkan, baik pada tingkat pilihan kata, struktur kalimat maupun pola paragraf.

3.1 Pola Kata dan Kalimat

Pola pembentukan kata dan struktur kalimat mesti dibangun dengan mengikuti kaidah-kaidah umum bahasa jurnalistik dan tidak terlepas dari kaidah tata bahasa baku. Dari sisi jurnalistik, paling sedikit terdapat tujuh ciri bahasa yang berkaitan dengan pola kata dan kalimat yang mesti diikuti oleh wartawan dalam penulisan berita, seperti berikut ini.

- a) **Singkat:** hindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele;
- b) **Padat:** penuhi prinsip empat W dan satu H (*what, why, who, where, dan how*) serta terapkan kehematan kata.

- c) **Sederhana:** gunakan kalimat efektif, praktis, dan sederhana; tidak bombastis;
- d) **Lugas:** sampaikan pengertian atau makna informasi langsung dengan menghindari bahasa yang berbunga-bunga;
- e) **Menarik:** gunakan diksi (pilihan kata) yang masih hidup, tumbuh, dan berkembang. Hindari pemakaian kata-kata yang sudah tidak terpakai lagi). Memilih kata-kata yang hidup juga berarti dapat mencari dan menggali kata-kata atau istilah baru untuk selanjutnya disosialisasikan secara tepat dan kontekstual;
- f) **Jelas:** mudah dipahami oleh masyarakat pada umumnya, hindari penggunaan ungkapan “bersayap” yang bermakna ganda.
- g) **Tipografis:** tempatkan kata-kata secara tipologis guna mencapai efek estetik dan kaidah khusus bahasa jurnalistik media tertentu. (Jiwa Atmaja, 2013:19—30)

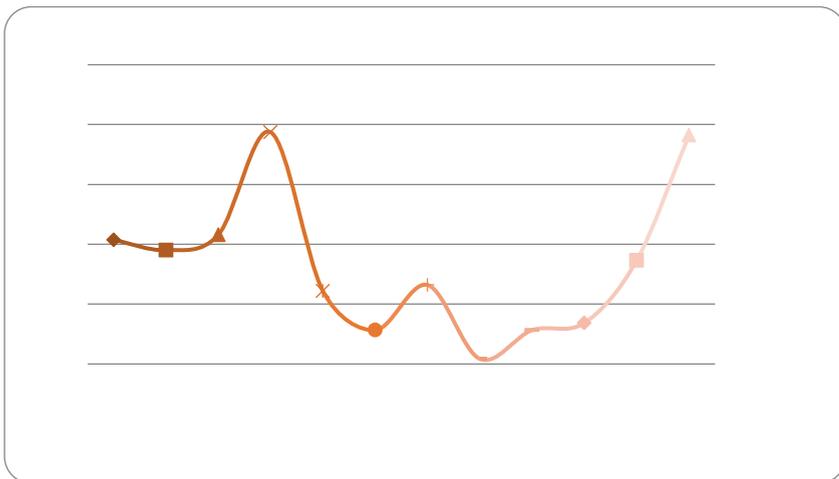
3.2 Pola Paragraf

Pilihan kata dan pola kalimat yang memenuhi ciri-ciri di atas akan mengandung keutuhan dan kelengkapan pesan apabila disampaikan dengan pola paragraf yang bervariasi. Kebervariasian pola paragraf ditentukan oleh cara penempatan dan pengungkapan kalimat topik yang tidak dapat dilepaskan dengan kalimat-kalimat penjelas. Paragraf, menurut Daiker, dkk. (dalam Kalidjernih, 2010: 17—20), dibedakan atas empat pola: paragraf langsung, paragraf putaran, paragraf interogatif dan paragraf kalimatik.

Paragraf Langsung	:	Paragraf yang dimulai dengan kalimat topik, diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas
Paragraf Putaran	:	Paragraf dimulai dengan kalimat-kalimat penjelas yang berlawanan dengan kalimat topik.
Paragraf Interogatif	:	Paragraf yang dimulai dengan kalimat pertanyaan sebagai kalimat topik dan diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas
Paragraf Klimatik	:	Paragraf yang dimulai dengan kalimat-kalimat penjelas untuk membentuk sebuah kalimat topik.

IV. ANALISIS KESALAHAN BAHASA BERITA

Pastika (2013) dalam penelitiannya tentang bahasa media telah menemukan dua belas jenis kesalahan pemakaian bahasa pada teks jurnalistik media cetak nasional yang terbit di Bali. Dari dua belas jenis kesalahan tersebut, lima tipe kesalahan menempati frekuensi yang paling tinggi: (i) kehematan, (ii) struktur kalimat, (iii) kohesi, (iv) ejaan dan (v) pilihan kata. Tingginya frekuensi kesalahan pada kelima aspek bahasa tersebut dapat terjadi karena para wartawan kurang mendapatkan pelatihan kebahasaan secara teratur. Mereka memang telah diberikan pembekalan bahasa jurnalistik ketika mereka mengawali profesinya, tetapi penyegaran tentang pengetahuan tata bahasa, pemragrahan, ejaan dan kebakuan pilihan kata mestinya tetap diberikan. Pembekalan semacam itu dapat dilakukan secara berkala, baik ketika mereka baru diterima sebagai wartawan maupun saat mereka mengajukan usulan kenaikan pangkat. Hal semacam itu telah dilakukan oleh koran *Kompas* sebagai kurikulum wajib bagi para wartawannya, baik wartawan junior maupun senior. (Komunikasi melalui surel dengan wartawan *Kompas*, Putu Fajar Arcana, 06 September 2014). Berikut disajikan gambar kekerapan kesalahan bahasa dalam dua belas jenis kesalahan yang ditemukan pada koran nasional yang terbit di Bali.



(Pastika, 2013: 65)

Sebagian dari contoh teks berita berikut (dikutip dari Pastika, 2013: 105) dapat dinyatakan sebagai bentuk penggunaan bahasa yang kurang memenuhi ciri-ciri bahasa jurnalistik dan kaidah bahasa baku, seperti telah diuraikan di atas.

KORAN DP

Adanya sampah yang mengotori hutan, **pohon bakau mati dan juga pelanggaran-pelanggaran batas kawasan hutan yang dilakukan oleh apa yang disebutnya sebagai** oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab, mengakibatkan hutan bakau yang kecil harus menanggung desakan dinamika masyarakat yang terjadi. (DP, 15/11/03; III:2;108)

SARAN PERBAIKAN

Sampah yang mengotori hutan bakau akan mematikan pohon bakaunya. Batas kawasan hutan itu juga dilanggar oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab. Akibatnya, hutan bakau kecil itu harus terdesak oleh dinamika masyarakat.

Teks perbaikan yang diajukan di sebelah kanan, diarahkan untuk mengikuti pola bahasa jurnalistik yang **singkat, padat, sedehana, lugas, menarik, jelas dan tipografis**. Keempat ciri pertama telah diikuti, terbukti dari kehematan penggunaan bentuk-bentuk bahasa tanpa kehilangan kepadatan informasi. Sementara itu, tiga ciri yang terakhir juga mendukung teks perbaikan. Hal itu dapat dilihat dari hubungan sebab-akibat yang mau disampaikan dalam isi berita. Khusus untuk ciri “menarik” harus dilihat pada penggunaan kosakata dan pola kalimat yang bervariasi: aktif, pasif dan pemokus, sementara untuk ciri “tipografis” dapat dilihat dari pengelompokan informasi tentang sebab yang dilanjutkan oleh informasi tentang akibat, sebagai kesimpulan berita.

V. SIMPULAN

Sumber berita yang sama dapat ditampilkan sebagai berita yang berbeda kepada khalayak bergantung pada sudut pandang dan titik pandang dari wartawan yang meliputnya. Kedua cara pandang itu

ditentukan oleh bagaimana fakta di lapangan diolah dan disajikannya. Pengolahan informasi banyak berkaitan dengan aspek ideologi dari media massa, tempat wartawan itu bekerja. Fakta-fakta yang ditampilkan digunakan untuk mendukung pilihan tema dan penekanan topik yang dipilih.

Ciri-ciri bahasa media tidak berbeda jauh dengan kaidah bahasa yang baik dan benar, baik dilihat dari aspek linguistik mikro (ejaan, pilihan kata, struktur kalimat dan paragraf) maupun aspek linguistik makro (estetika, logika dan kesantunan). Namun, tingkat kesalahan penggunaan bahasa yang tinggi dan terjadi secara berulang, dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang diberikan kepada jurnalis.

Bentuk-bentuk kesalahan bahasa yang dibiarkan secara terus-menerus tidak hanya menyulitkan khalayak memahami pesan yang mau disampaikan oleh media, tetapi juga menurunkan kredibilitas media itu. Media massa mesti mengikuti perkembangan tingkat kecerdasan masyarakat, tanpa mengabaikan proses pembelajaran bagi semua pihak.

Daftar Pustaka

- Assegaff, D.H. 2011. "Bahasa Koran, Radio, dan Televisi Perlu Pembinaan menyeluruh". Dalam Hasan Alwi & Dendy Sugono (Ed.). *Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fairclough, N. 1995. *Media Discourse*. London: Arnold.
- Jiwa Atmaja, I M. 2013. "Isi dan Misi Media Massa". Dalam I Wayan Pastika (Ed.) *Dinamika Bahasa Media: Televisi, Internet dan Surat Kabar*. Udayana University Press.
- Kalidjernih, F.K. 2010. *Penulisan Akademik: Esai, Makalah, Artikel Jurnal Ilmiah, Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Widya Aksara Presss.
- Pastika, I Wayan. 2013. "Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Media Cetak Nasional Terbit di Bali". Dalam I Wayan Pastika (Ed.). *Dinamika Bahasa Media: Televisi, Internet dan Surat Kabar*. Denpasar: Udayana Press.
- Pastika, I Wayan. 2014. "Ragam Bahasa Ilmiah: Kalimat Efektif dan Paragraf Utuh. Dalam I Nengah Sudipa dan Gede Primahadi-Wijaya-R (Ed.). *Cahaya Bahasa*. Denpasar: Swasta Nulus
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Thompson, J.B. 1984. *Studies in the Theory of the Ideology*. California: University of California Press. (diterjemahkan oleh Haqqul Yaqin menjadi: Analisis Ideologi, Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia. Penyunting: Fathurrahman. Penerbit IRCiSod, Yogyakarta.

Tolson, A. 2006. *Media Talk: spoken discourse on tv and radio*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tentang Bendera, Bahasa, dalam Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Diunduh 28 September 2012

Lampiran: Bahan Diskusi

Analisislah teks berita koran berikut ini dengan mengamati kesalahan penggunaan bahasa, baik pada aspek pilihan kata, struktur kalimat maupun pola paragrafnya. Di samping itu, berikanlah saran perbaikan untuk mendukung analisis Anda.

(1)

(Bali Post, 28/05/2014, h.5)	Saran Perbaikan TATABAHASA DAN KOHESI	Analisis
<u>Kasus</u> yang melibatkan tujuh tersangka WNA asal Hongkong, Taiwan, Tiongkok, Malaysia, dan Indonesia tersebut <u>berhasil disita 13 kilogram sabu</u> yang dikemas dalam tabung filter air yang ditutupi karbon dan <u>album foto</u> yang berisikan 3 ons per foto dalam <u>album</u> tersebut.		

(2)

(Bali Post, 28/05/2014, h.7)	Saran Perbaikan TATABAHASA	Analisis
Manimbang Kahariady <u>Kabid Hubungan antar Lembaga DPN HKTI</u> mengungkapkan, forum Rakerda DPD HKTI Bali salah satu bentuk <u>positip</u> dari upaya memajukan pertanian di Bali. <u>Sekaligus</u> upaya menangkal impor pangan di masa mendatang.		

(3)

(Bali Post, 28/05/2014, h.9)	Saran Perbaikan KEHEMATAN	Analisis
<p>Meski telah absen empat bulan, namanya masuk dalam daftar tim sementara Kolombia <u>yang berisi 30 pemain untuk berlaga di Brazil yang akan dimainkan pada 12 Juni sampai 13 Juli, di mana 2 Juni menjadi tenggat waktu bagi daftar terakhir tim yang sudah harus dipangkas menjadi 23 pemain.</u></p>		

BIODATA PENULIS

Nama : **Prof. Dr. I Wayan Pastika, M.S.**
 Pendidikan terakhir : S3, di Australian National University, tahun 2000
 Disertasi : *Voice Selection in Balinese Narrative Discourse*
 Karya : beberapa buku dan sejumlah artikel
 Mata kuliah yang diampu : fonologi, teori linguistik, metode penelitian bahasa, bahasa Indonesia untuk S1 dan BIPA

8. ASPEK MAKNA DALAM KUMPULAN PUIISI SAIBAN¹

Maria Matildis Banda - I Nyoman Weda Kusuma

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

mbanda574@gmail.com

Apapun yang kamu persembahkan kepadaku
akan kuterima asalkan kamu lakukan dengan ikhlas

Abstrak

Saiban adalah kumpulan puisi karya Oka Rusmini. *Saiban* mengungkapkan tradisi banten *saiban* atau jotan. Puisi-puisi *Saiban* menarik dikaji untuk menemukan makna. Teori yang digunakan adalah teori semiotik dengan ketiga komponen tanda menurut Peirce yaitu ikon, index, dan symbol. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Hasilnya menjelaskan keunikan kreatif dan inovatif dalam *Saiban* yaitu harmonisasi hubungan manusia dengan diri sendiri, lingkungan alam dan manusia, serta Tuhan. *Saiban* mengungkapkan makna syukur, dalam kehidupan bersama yang harmonis antara *bhuana alit* (manusia) dengan *bhuana agung* (bumi, alam lingkungan), *bhuana alit* dengan *bhuana alit*, *bhuana alit* dengan *Sanghyang Jagat*.

Kata kunci: *Saiban*, Simbol, Bhuana alit, Bhuana agung, dan Sanghyang Jagat.

I. PENDAHULUAN

Saiban (2014) adalah kumpulan puisi karya sastrawan Oka Rusmini. *Saiban* memenangi Penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa untuk Kategori Puisi 2015. *Saiban* terdiri dari 29 puisi. Setiap puisi tidak berjudul sebagaimana tradisi penulisan puisi pada umumnya. Kreasi dan inovasi menjadi kekuatan puisi ini baik dari sisi “tanpa judul” dan judul hanya berupa angka maupun isi yang menempatkan otonomi puisi ini menjadi berbeda dengan tradisi puisi pada umumnya yang selalu memiliki judul konvensional. Masing-masing puisi tidak memiliki judul

¹ Artikel ini dipresentasikan dan diterbitkan dalam Prosiding ICAPaw 2019.

tertentu, kecuali angka 1 pada puisi pertama, angka 2 pada puisi kedua, dan seterusnya sampai angka 29 pada puisi ke dua puluh sembilan. Ke-29 puisi ini diikat dalam satu judul: *Saiban*. Kumpulan puisi ini menarik perhatian dari sudut struktur lahir (bentuk) maupun dari struktur batin (isi).

Pertama, *Saiban* sangat kental mengungkapkan tradisi Hindu dalam banten *saiban* atau *jotan*. Banten *Saiban* adalah banten harian yang dipersembahkan setiap hari setelah menyiapkan makanan, terutama setelah memasak pada waktu pagi. *Saiban* adalah doa agar perjalanan hidup sepanjang hari itu mendapat berkat anugerah Hyang Widi. *Saiban* juga banten syukur karena boleh mulai hari baru. Sebagaimana dijelaskan penyairnya bahwa *Saiban* tidak hanya sekedar sesaji, tetapi memiliki filosofi yang luas. *Saiban* adalah ungkapan syukur melengkapi *Monolog Pohon*, *Kenanga* (Gurat-Gurat), *Tarian Bumi*, *Sagra*, *Patiwangi* (Warna Kita), *Pandora*, *Tempurung*, dan *Akar Pule* (*Saiban*, hlm. 55).

Kedua, ungkapan syukur dalam *Saiban* dilukiskan melalui relasi struktur lahir dan struktur batin puisi. Dihubungkan dengan karya-karya Oka Rusmini lainnya, *Saiban* dapat dibaca sebagai cerpen atau pun novel. *Saiban* melukiskan alur, karakter, dan latar tokoh-tokoh yang dijelaskan di dalamnya. Hal ini merupakan salah satu keunikan *Saiban*. Angka 1 sampai angka 20 merupakan sebuah hubungan alur yang merangkai kisah dari peristiwa yang satu ke peristiwa lainnya sehingga membentuk sebuah totalitas makna. Karakter tokoh perempuan dalam *Saiban* dilukiskan melalui perencanaan karakter sebagai seorang ibu yang menyerahkan rahimnya bagi tumbuhnya janin, serta bagaimana rasa cinta yang juga lahir bersamaan dengannya.

Ketiga, rangkaian judul 1 sampai 29 dalam *Saiban* memperhatikan latar sebagai dukungan utama untuk menghayati makna melalui diksi. Tampaknya, ada berbagai keunikan latar yang sifatnya kreatif dan inovatif dalam *Saiban* setelah mencermati puisi 1 sampai puisi 29. *Saiban* menunjukkan sebuah jalan terbuka bagi tradisi dan kearifan lokal, kebijakan-kebijakan leluhur, serta penghayatan yang mendalam tentang pewarisan tradisi. *Saiban* juga terbuka bagi modernisasi dan membuka relasi antara tradisi dan modernisasi. Diksi

seperti *wine, bir, café, laptop, google, facebook, dan twitter* misalnya dihadirkan bersama dengan *pemapag rage, dupa, sang garga, sang metri, sang kurusya, dan sang pretanyala*. Pertemuan antara kearifan lokal, tradisi, dan modernisasi merupakan latar yang menarik yang perlu digali lebih mendalam jika dikaitkan dengan makna apa saja yang dapat diungkapkan dari kumpulan puisi *Saiban*.

Ketiga hal tentang banten *Saiban*, alur dan karakter tokoh perempuan, serta latar yang dilukiskan melalui kata dan diksi dalam *Saiban*, dapat dikaji lebih jauh. Pertama, tentang struktur lahir (bentuk) *Saiban*; dan kedua tentang struktur batin (makna) puisi-puisi dalam *Saiban*.

II. DATA DAN METODOLOGI

Ada empat pendekatan terhadap karya sastra yaitu pendekatan mimetik, pendekatan pragmatik, pendekatan ekspresif, dan pendekatan obyektif (Abrams, 1981:36-37). Pendekatan obyektif adalah kritik terhadap struktur karya sastra yang selalu merupakan prioritas utama dan pertama sebelum melakukan kajian lebih lanjut sebuah karya sastra (Teeuw, 1983:61). Hal senada disampaikan juga oleh Eagleton (1983: 93) yang menjelaskan bahwa karya sastra adalah sebuah struktur verbal otonom yang tidak ada hubungannya dengan aspek ekstrinsik atau aspek lain di luar otonominya. Hubungannya dapat dicari melalui kajian lanjutan dengan penerapan atau penggunaan perspektif intersipliner dalam kritik sastra demi menjawab tujuan pragmatis yaitu apa saja makna karya sastra bagi masyarakat (pembaca).

Berdasarkan kekhasan obyek kajian (kumpulan puisi *Saiban*) dan tujuannya, analisis kumpulan puisi *Saiban* ini menggunakan teori semiotik. Semiotik (dari kata Yunani: *semeion* yang berarti tanda) adalah ilmu yang meneliti tanda-tanda, sistem-sistem tanda, dan proses suatu tanda diartikan (Hartoko, 1986: 131). Teori semiotik yang dipakai adalah semiotik menurut Peirce dengan memperhatikan ketiga komponen tanda menurut Peirce yaitu ikon, index, dan symbol. Metode yang dipakai dalam kajian ini adalah metode deksripsi teks. Teks yang dideskripsi adalah bagian inti teks dalam kumpulan puisi *Saiban* dari judul berupa angka 1 sampai 29. Petikan-petikan berikut dipilih dari

setiap puisi berdasarkan urutan nomor untuk menjelaskan pergantian arti dan penyimpangan arti. Penciptaan arti (berkaitan dengan struktur bentuk) tidak dibahas dalam kesempatan ini.

Saiban	Struktur Batin
1	Aku pernah dinikahkan dengan laut – Ketika tubuh kanak-kanakku mengelupas, upacara besar digelar – sesaji, bunga, tujuh mata air diurapkan ke tubuh kurusku.
2	Kau ingin jadi Sita? – Kenapa kau beli gelang penari joget bumbung – Yang menari di Pura Dalem? – Berapa usia kita waktu itu?
3	Dari Beraban ke Sanur – lelaki itu mengayun sepeda kuno – derapnya memejamkan mata perempuan kecil.
4	Dinegeriku – Orang-orang berbicara tentang asal muasal pohon – dan getir gesekan rerumputan yang membuatku enggan pulang.
5	Pesawatku belum juga mendarat – terasa puluhan tahun aku kaku di kursi – orang-orang tak lagi menarik bagiku. Kedengar suara-suara yang parau memanggil-manggil namaku. Seperti aliran sungai mencium tebing laut . Ia kumpulkan lagu cinta dan menaburkannya ke tubuh bintang yang berkelip di langit. Lelakiku menjelma jadi kunang-kunang yang tidur magrib. Kunang-kunang dan bintang bertemu setiap malam. Tapi jangan tawari aku segelas cinta yang kau tuangkan diam-diam dari botol wine yang kau bawa untukku siang ini.
6	Di Café ini kau duduk diam. Segelas wine. Sepiring roti. Kentang dan sedikit keju. Sebongkah steak – Harum susu dan keju tubuhmu menyentuh kulitku. Kuhidupkan laptop. Meluncur di jalan google. Kucoba mencari namamu.
7	Altar kita telah bernanah – Kau taburi cacing dan belatung – wajahku tak lagi memiliki nafas.
8	Di rumah makan ini – aku duduk memandang daun-daun jatuh – bunga-bunga kering merontokkan tubuhnya.
9	Akhirnya – ia menjelma jadi perempuan biasa – perempuan patah hati.

<i>Saiban</i>	Struktur Batin
10	Aku datang padamu pada suatu pagi yang bening – Seseorang yang telah meninggalkan luka menganga – di jantung hati dan nafasku.
11	Pertemuan kita jadi api.
12	Aku akan mengenangmu – pada patung-patung hijau yang kau tanam – di urat tanganku.
13	Tangga batu mengikat kaki – harum bunga menjentikkan serbuk sari – aku serasa menjadi perempuan yang baru belajar telanjang.
14	Aku tak suka perjalanan ini – langit-langit selalu berkabut – musim dinginkah ini?
15	Di kota tua ini – kutemukan remah kering roti gandum – burung merpati yang hinggap di tong sampah menatap mataku.
16	Lelaki itu datang dalam pikiranku – membawa sekeranjang bunga senampan buah – sebesek daging sekarung mantra.
17	Mungkin cinta telah hanyut – bersama rakit ibuku yang pergi – pada masa kanak-kanakku.
18	Lukamu tak lagi berarti – hanya di bibir paling pinggir – sulamanmu tersisa.
19	Di taman ini ranting-ranting menciumi daun muda – kau mulai mencangkuli diri menguliti tubuh – dan membasuhnya dengan warna yang tak kukenal.
20	Di ujung jalan kulihat merah memulas tubuhmu – aku berlari menangkap tetesnya melumatnya – dan cepat-cepat menelannya.
21	Kelak - bila kuputuskan tali yang mengikat tubuh dan usiaku – kuingin kau memilikku.
22	Udara dingin menguliti tubuh kurusku. Negeri apa ini ? – Aku pernah menanam bunga matahari di sudut kota – menghalau dingin yang meliputi tubuhku.
23	Masih kuingat anyir laut – butir pasir mengelupas urat-urat kaki kecilkku – dan menanamkan roh matahari.
24	Tak adakah orang yang datang – mengagumi bunyi air – di depan rumahku?

Saiban	Struktur Batin
25	Dalam tubuhku telah tumbuh makhluk hidup – aku belum tahu namanya – mungkin dia akan tumbuh jadi bunga yang cantik.
26	Ini hari ke 210 – kalipan tujuh agar genap wujud manusiaku – bersama pohon sepanjang jalan ke rumahku.
27	Laut tak lagi bergemuruh – buihnya menari bersama para perawan yang bertelanjang kaki – dan menggerakkan tubuh dengan gemulai.
28	Konon ibu memberiku upacara pemapag rare – ketika aku lahir beragam dagingnya – yang menempel di pusarku lepas.
29	Beginilah mereka memisahkan kita – setumpuk pisau runcing beragam bentuk liat dan licin – diolesi abu dapur bercampur garam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Struktur Kumpulan Puisi *Saiban*

Struktur puisi pada umumnya terdiri dari struktur lahir dan struktur batin. Struktur lahir disebut juga struktur bentuk seperti tipografi, diksi, rima, dan gaya bahasa. Struktur batin disebut juga struktur isi seperti tema dan amanat. Menurut Riffaterre, puisi itu dari dulu hingga sekarang meskipun selalu berubah oleh konsep estetik dan evolusi selera yang selalu berubah, tetapi ada satu hal yang tinggal tetap, yaitu puisi menyatakan satu hal secara tidak langsung. Ketidaklangsungan itu disebabkan oleh tiga hal: 1) pergantian arti (*displacing of meaning*) oleh adanya metafora dan metonimi; 2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*) oleh adanya ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense; 3) penciptaan arti (*creating of meaning*) oleh adanya bentuk-bentuk visual seperti tipografi, enjambement, dan persejajaran baris (*homologues*) (Riffaterre, 1978:1-2; Pradopo, 1987:209-222; 2010:112). *Saiban* syarat dengan "menyatakan satu hal secara tidak langsung" khususnya pergantian arti disebabkan adanya metafora. Puisi-puisi dalam *Saiban* melukiskan pergantian arti dan penyimpangan arti yang metaforis. Aspek metaforis mendominasi dengan meyakinkan. Metafora yang dilukiskan dalam *Saiban* 1 sampai

29 adalah berbagai symbol-symbol yang sifatnya arbitrer dan menjadikan *Saiban* memiliki amanat pragmatis sekaligus filosofis.

Pertama adanya harmonisasi pikiran dan tubuh pemilik pikiran itu. Aku, laut, dan langit (Saiban 1, 14, 23, dan 27), aku dan pesawat (Saiban 5), aku, cafe, dan rumah makan (Saiban 6 dan 8), aku dan api (Saiban 11), aku dan patung (Saiban 12), aku dan luka (Saiban 18), aku dan diriku (Saiban 20, 21, 22, 25, 26, dan 29). Dalam puisi ini pikiran, perasaan, dan tubuh tokoh-tokohnya dirancang tanpa jarak dan menyatu dengan meyakinkan. Pada saat manusia berpikir bahwa pikiran tidak terkendalikan meskipun tubuh dikukung tembok penjara misalnya. Badan atau tubuh terkurung sementara pikiran mengembara kemana-mana dengan bebas bahkan liar tidak terkendalikan. Tokoh-tokoh dalam Saiban justru memiliki tubuh tidak terkendali, tidak hanya pikiran yang bergerak mencari jalan pemenuhan, akan tetapi tubuh pun bergerak bahkan bergerak bersama atau lebih cepat dari pikiran. Hal ini tampak pada hampir semua puisi dalam Saiban .

Kedua, hamonisasi hubungan lingkungan alam dan manusia terjadi tanpa jarak. Aku dan pohon, daun, bunga (Saiban 4, 8, 13, dan 16), aku dan sesama (Saiban 2 dan 11, dan 24). Keduanya bersatu padu, saling mengikat dan membelit satu sama lain. Hal ini adalah bagian integral dari kekuatan pertama yang dijelaskan di atas. Kuasa manusia terhadap lingkungan alam sekitar dan kuasa lingkungan alam sekitar terhadap manusia sama-sama kuat dan menentukan makna puisi. Hubungan tanpa jarak ini menjelaskan bahwa pohon, daun, bunga, buah, batu, api, laut, bulan, bintang, dan matahari memiliki pikiran, perasaan, memiliki jiwa (atma), yang sama dahsyatnya bagi manusia yang membuka pikiran, perasaan, dan jiwa untuk sesama dan alam sekitar.

Ketiga, harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan yang diekspresikan dengan tepat melalui berbagai ritual keagamaan Hindu terlukis dalam semua puisi (Saiban 1 sampai 29). Aku dan mantra (*Saiban* 1, 16, dan 28). Berbagai diksi yang berkaitan dengan upacara ritual dan pemujaan seperti sesaji, bunga, mantra, pura, kamboja, tirta, dan laut dan geloranya menghiasai Saiban dari awal sampai akhir. Harmonisasi manusia dengan Tuhan pada bagian pertama terlukis dalam poin pertama dan kedua di atas menjadikan kumpulan puisi *Saiban*

sebagai satu totalitas makna syukur yang tiada hentinya. Sebagaimana disampaikan oleh penyairnya: "Suatu ungkapan rasa syukur yang tidak ada habisnya yang saya haturkan kepada kosmis. Bersyukur karena saya telah dianugerahi nikmat dua rahim: rahim jasmani dan rahim rohani, rahim tubuh dan rahim pikiran (Oka Rusmini dalam Epilog *Saiban*).

3.2 Makna Puisi-Puisi Saiban

Struktur *Saiban* secara keseluruhan (puisi 1 sampai 29) sebagaimana dijelaskan di atas menggarisbawahi tiga hal penting. Pertama adanya harmonisasi pikiran dan tubuh pemilik pikiran itu; kedua, hamonisasi hubungan lingkungan alam dan manusia terjadi tanpa jarak; dan ketiga, harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan yang diekspresikan dengan tepat melalui berbagai ritual keagamaan Hindu terlukis dalam semua puisi (*Saiban* 1 sampai 29). Ketiga komponen struktur ini menjelaskan hubungan tanda dengan acuannya (denotatum) baik ikon, index, maupun simbol (konsep semiotik Peirce) yang dijelaskan kembali oleh Pradopo berikut ini.

Icon (ikon) yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. *Index* (indeks) adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab akibat) antara penanda dan petandanya. *Symbol* (simbol) adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungannya bersifat arbitrer. Arti tanda ditentukan oleh konvensi (Djoko Pradopo, 2010:120).

Saiban didominasi symbol yang menjelaskan hubungan antara tanda dengan denotatumnya. Hal ini menjelaskan penelitian semiotik dalam sastra dan bahasa pada umumnya dimana tanda sebagai indeks (sebab akibat) dan tanda sebagai arbitrer yang paling banyak dikaji. Tanda sebagai index misalnya Arakian (seorang nelayan) yang berperan sebagai *lamafa* (tukang tikam ikan paus) dalam novel *Suara Samudra*, (Banda, 2017) memiliki hubungan sebab akibat dengan sejumlah tanda yang menjelaskan dirinya seorang *lamafa*: *peledang* (perahu), *lama uri* (peminpin perahu), *matros* (pendayung), *naje* (rumah perahu) dan lain-lain (Banda, 2017). Sedangkan *Symbol* (simbol) dalam hubungan bersifat arbitrer, arti tanda ditentukan oleh konvensi (Djoko Pradopo,

2010:120). Misalnya seragam sekolah, bendera partai, bendera nasional, kosa kata yang berbeda untuk menunjuk benda yang sama: *enu* (nona dalam bahasa Manggarai), *ina* (nona dalam bahasa Lamaholot Flores Timur). Orang Ngadha Flores menyebut *Ine* untuk ibu/mama, orang Inggris menyebutnya *mother*, orang Lamaholot Flores Timur menyebutnya *inang* (Banda, 2018).

Saiban didominasi oleh symbol yang ditampilkan melalui diksi atau pilihan kata yang syarat makna. Symbol dan makna dalam *Saiban* menjelaskan hubungan manusia dengan tiga hal penting dalam kehidupannya yaitu hubungannya dengan *bhuana alit* (manusia), *bhuana agung* (bumi, lingkungan alam), dan *Sanghyang Jagatkarana* (Tuhan Yang Mahaesa) yang mengandung pengertian penunjang utama kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan hubungan antara: 1) manusia dengan Tuhannya; 2) manusia dengan alam lingkungannya; 3) manusia dengan sesamanya yang dikenal dengan konsep Tri Hita Karana.

Dengan demikian unsur-unsur Tri Hita Karana meliputi Sanghyang Jagatkarana, bhuana agung, dan bhuana alit. Unsur Tri Hita Karana ini maknanya menyatu dalam *Saiban* kumpulan puisi karya Oka Rusmini. Bahkan *Saiban* tidak hanya melihat keharmonisan hubungan dengan alam, manusia, dan Tuhan tetapi menyatu dengannya, tidak terpisahkan satu terhadap yang lain. Manusia adalah alam dan alam adalah manusia. Kedua kekuatan ini melahirkan rasa syukur kepada *Sanghyang Jagat* yang terus-menerus mengalir sepanjang puisi ini dari *Saiban* 1 sampai *Saiban* 29.

3.2.1 Manusia dengan Sesama (*Bhuana Alit*) dan Alam Semesta (*Bhuana Agung*)

Perhatikan "Aku pernah dinikahkan dengan laut" (*Saiban* 1), "Seperti aliran sungai mencium tebing laut. Ia kumpulkan lagu cinta dan menaburkannya ke tubuh bintang yang berkelip di langit" (*Saiban* 5), "Mungkin cinta telah hanyut – bersama rakit ibuku yang pergi – pada masa kanak-kanakku" (*Saiban* 17). "...butir pasir mengelupas urat-urat kaki kecilku – dan menanamkan roh matahari" (*Saiban* 23), "Laut tak lagi bergemuruh – buihnya menari bersama para perawan yang bertelanjang kaki" (*Saiban* 27).

Laut adalah simbol kebebasan sekaligus perjuangan hidup yang penuh tantangan. Sebesar apa pun tantangan tersebut. "Kami telah meninggalkan engkau wahai tasik yang tenang" STA dalam puisi "Menuju Ke Laut). Ketika perkawinan itu diibaratkan dengan bahtera, maka bahtera itu kini mengarungi lautan luas. *Saiban* menjelaskan hal tersebut dengan tegas dan berani bahwa biduk rumah tangga itu sudah berlayar mengarungi kehidupan. Kekuatan dan ketabahan berlayar itu mendapatkan kekuatan baru ketika tiba di pantai, gemuruh laut ditinggalkan, dan lahir kesegaran baru yang disymbolkan dengan anak perawan bertelanjang kaki menari bersama buihnya lautan.

3.2.2 Manusia dengan Tuhan Yang Mahaesa (*Sanghyang Jagat*)

Saiban tidak dapat dipisahkan dari situasi ekologis orang Bali dengan keyakinan agama Hindu. Dalam Epilog *Saiban* dijelaskan bahwa kata ini sulit dicari dalam kamus dan bagi penyair (Oka Rusmini) kata *Saiban* memiliki mata rantai yang terus berdenyut dalam darah kepenyairannya. Situasi ekologis yang terdapat dalam *Saiban* dijelaskannya dalam Epilog *Saiban* sebagai berikut.

Bagi umat Hindu di Bali, tradisi mebanten atau memberikan sesaji merupakan aktivitas orang Bali hampir setiap harinya. Setiap selesai memasak, orang Bali yang beragama Hindu pasti mempersembahkan sebagian hasil masakannya kepada Tuhan. Persembahan ini dikenal sebagai banten saiban atau jotan. Banten *saiban* pada hakikatnya bukan sesaji dalam bentuk materi, melainkan sesaji dalam arti rasa syukur yang harus dimiliki oleh setiap orang karena hari ini telah tersedia sepiring nasi untuk melanjutkan (*Saiban*, 2014: 54)

Mebanten atau memberikan sesaji merupakan aktivitas keagamaan. Hubungan dengan *Sanghyang Jagat* ini ditampilkan dalam struktur kata dan diksi yang bebas. *Saiban* ditampilkan dalam konvesi dan inovasi, tradisi, modernisasi, dan postmodernisasi. Diksi seperti *wine, bir, café, laptop, google, facebook, dan twitter* misalnya dihadirkan bersama dengan *pemapag rage, dupa, sang garga, sang metri, sang kurusya, dan sang pretanyala. Perhatikan "Di Café ini kau duduk diam. Segelas wine. Sepiring roti. Kentang dan sedikit keju. Sebongkah steak – Harum susu dan keju tubuhmu menyentuh kulitku. Kuhidupkan laptop.*

Meluncur di jalan google. Kucoba mencari namamu" (*Saiban* 6). Perhatikan pula *Saiban* 1, 2, dan 5 yang menjelaskan diri sendiri sebagai bhuana alit sekaligus bhuana agung dalam rasa syukur dinikahkan dengan laut sebagai simbol kebebasan, pencucian, sekaligus perhentian. Pernikahan adalah sebuah komitmen yang menjadi kunci pembuka dalam *Saiban*. "...upacara besar digelar – sesaji, bunga, tujuh mata air diurapkan ke tubuh kurusku" (*Saiban* 1). Symbol-symbol: menikah dengan laut (*Saiban* 1), lelakiku menjelma menjadi kunang-kunang (*Saiban* 5), keju tubuhmu menyentuh kulitku (*Saiban* 6) memberi makna tentang sebuah hubungan personal seorang perempuan dengan makhluk yang datang dan menetap dalam dirinya sendiri.

Saiban 7 sampai *Saiban* 11 memaparkan diksi dan hubungan antarkata sulit dipahami maknanya. Symbol apa yang dapat dipahami dari hubungan antara altar dan nanah (*Saiban* 7), bunga-bunga kering merontokkan tubuhnya (*Saiban* 8), seseorang yang telah meninggalkan luka menganga (*Saiban* 10), perempuan patah hati (*Saiban* 9), serta pertemuan kita jadi api (*Saiban* 11)? Altar identik dengan tempat yang kudus sedangkan nanah identik dengan sesuatu yang kotor dan perlu dibuang agar menjadi bersih dan sehat kembali. Bunga kering, luka menganga, serta patah hati menyuratkan kekelaman. Selanjutnya api adalah dapat ditampilkan dengan berbagai symbol. Dalam tradisi Katolik, Roh Kudus (sumber kekuatan dan terang ilahi) turun ke dalam pikiran dan hati manusia dalam simbol lidah-lidah api? Dalam *Saiban* 11 makna api dapat dimengerti dalam konteks ini.

Dengan lidah-lidah api kehidupan memperoleh kekuatan baru sehingga "aku akan mengenangmu" (*Saiban* 12) dan "bunga menjentikan serbuk sari" (*Saiban* 13). Ada semangat baru untuk melangsungkan perjalanan hidup meskipun kembali lagi kesuraman itu datang pada perjalanan yang tidak disukai (*Saiban* 14), tong sampah (*Saiban* 15), lelaki datang dalam kehidupan dengan sekarung mantra (*Saiban* 16), mungkin cinta telah hanyut (*Saiban* 17), serta beberapa simbol tentang cinta yang senantiasa diupayakan ada dan tetap ada (*Saiban* 18, 19, 20, 21, 22, 23, dan 24).

Meskipun tidak mudah memahami symbol-symbol ini, namun makna simbol dapat dibaca dalam *Saiban* 25, 26, 27, 28, dan 29. Sejak

"Dalam tubuhku telah tumbuh makhluk hidup (*Saiban* 25), kalipan tujuh (*Saiban* 26) perjalanan sebelumnya (*Saiban* 1 sampai *Saiban* 24) menjadi lebih bermakna. Laut tak lagi bergemuruh (*Saiban* 27) dilanjutkan dengan upacara *pemapag rare* (*Saiban* 28) setelah melahirkan, dan seorang anak dipisahkan dari ibunya saat tali pusat dipotong dengan pisau runcing (*Saiban* 29).

Saiban 1 sampai 29 melukiskan sebuah perjalanan seorang perempuan yang memiliki kesadaran tinggi tentang posisi dirinya sebagai perempuan yang menjalani kodrat pada satu sisi dan menerima tantangan hidup dalam perspektif gender pada sisi yang lain. Kodrat sebagai perempuan yang hamil dan merasakan bagaimana ada makhluk lain dalam dirinya pada satu sisi serta kenyataan bahwa dirinya juga adalah seseorang yang memiliki cita-cita dan harapan hidup. Situasi ini didukung oleh kesadaran bahwa bahtera kehidupan yang mulai dilayari dalam *Saiban* 1 tidak bebas dari berbagai tantangan. Pasang surut kehidupan yang terukir sepanjang waktu, dan mencapai pemenuhannya ketika "dalam tubuh ini ada makhluk lain" (kehamilan). Makhluk lain itu adalah putra atau putri kandung yang pada saatnya pula mesti dipisahkan dengan ibunya.

IV. SIMPULAN

Saiban dari sudut struktur lahir maupun struktur batin menjelaskan keunikan estetis yang kreatif dan inovatif tentang symbol dan makna. Keharmonisan *bhuana alit* (manusia), *bhuana agung* (bumi, lingkungan alam), dan *Sanghyang Jagat* (Tuhan Yang Mahaesa) dapat dijelaskan melalui konsep Trihita Karana yang menembus batas *desa* (tempat) *kala* (waktu), dan *patra* (ruang atau situasi kondisi). Konsep ini menggarisbawahi makna syukur yang terus disuarakan seorang perempuan yang telah melahirkan putra-putri ke dunia ini. Apa pun tantangannya, betapa pun besar kesulitannya, perempuan adalah symbol kesuburan. Bagi seorang perempuan melahirkan itu anugerah terindah. Syukur untuk anugerah itu mendapat tempat tinggi dan dirayakan secara terus-menerus, setiap hari melalui banten *Saiban*.

Saiban menunjukkan sebuah jalan terbuka maupun yang diupayakan terbuka bagi tradisi dan kearifan lokal, kebijakan-kebijakan

leluhur, serta penghayatan yang mendalam tentang pewarisan tradisi agama dan tradisi leluhur. *Saiban* juga terbuka bagi modernisasi dan membuka relasi antara tradisi dan modernisasi dengan jujur dan terbuka. Diksi seperti *wine, bir, café, laptop, google, facebook, dan twitter* misalnya dihadirkan bersama dengan *pemapag rage, dupa, sang garga, sang metri, sang kurusya, dan sang pretanyala*.

Aspek symbol dan makna dalam kumpulan puisi *Saiban* ini melahirkan keharmonisan antara *bhuana alit* (manusia) dengan *bhuana agung* (bumi, alam lingkungan), *bhuana alit* dengan *bhuana alit*, *bhuana alit* dengan *Sanghyang Jagat*.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1979. Pengantar Fiksi. Yogyakarta: Hanindita.
- Banda, Maria Matildis. 2016. "Parrhesia dan Kekuasaan Sastrawan dalam Mengungkapkan Kebenaran" dalam *Isu-Isu Mutakhir dalam Kajian Bahasa dan Sastra*. (Sudibyo dan Ilma ed.) Yogyakarta: Interlude.
- Banda, Maria Matildis. 2016. "Teori Modal dalam Pewarisan Tradisi Lisan" dalam *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Perubahan Sosial* (Setijowati dkk ed.) Surabaya: LPPM Univ. Kristen Petra.
- Barthes, Roland. 2009. *Mitologi* (terj. Nurhadi dan Sibabul Millah) Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. (Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari, penerj). Yogyakarta: Jalasutra.
- Djoko Pradopo, Rachmat. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Emzir dan Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Rajagrafindo Persada: Jakarta
- Hartoko Dick, dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoed, H. Benny. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Jabrohim, Ed. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Ratna, I Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusmini, Oka Ida Ayu. 2014. *Saiban*. Jakarta: Grasindo.

Rokhman, dkk. 2003. *Sastra interdisipliner Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*. Qalam: Yogyakarta.

Teeuw. A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia

Yapi Taum, Yoseph: Beberapa Materi Kuliah tentang Teori Strukturalisme, Teori Semiotik, dan Teori Resepsi.

9. REVITALISASI BAHASA DAERAH: MENĒRAPI KEKACAUAN BERBAHASA DARI RUMAH

Prof. Dewa Komang Tantra, MSc.,Ph.D.

Guru Besar Program Pascasarjana
Universitas Warmadewa

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah jati diri bangsa. Itu slogan lama yang sering didengungkan oleh para pamong praja atau pemangku pemerintahan di jaman Orde Baru. Meskipun sayup-sayup, slogan ini masih digaungkan sekarang. Jika bahasa adalah sebuah jati diri yang oleh KBBI dimaknai sebagai ciri-ciri, gambaran, identitas, inti, jiwa, spirit, atau daya gerak sebuah bangsa, maka punahnya bahasa berarti punahnya jati diri bangsa tersebut. Apakah dengan begitu jati diri sejumlah suku-bangsa di Indonesia juga lenyap seiring dengan punahnya bahasa-bahasa mereka?

Tak bisa dipungkiri, ada cukup banyak [bahasa-bahasa daerah](#) yang sudah punah atau terancam punah. Ada yang bilang seratusan bahasa-bahasa daerah itu yang sudah menjadi “almarhum.” UNESCO juga sudah memberi peringatan keras, sangat keras, atas ancaman kepunahan berbagai bahasa daerah tersebut. Tahun 2009 saja, UNESCO pernah mencatat lebih dari seratus bahasa daerah di Indonesia yang punah atau nyaris punah. Peringatan juga datang dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Alwi,2000; Balawa,2010).

Gejala atau fenomena kepunahan bahasa daerah ini tentu saja harus disikapi dengan serius. Apalagi Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki jumlah bahasa daerah terbesar di dunia (bahkan nomer dua di dunia setelah Papua Nugini). Ada yang mengatakan bahasa-bahasa daerah itu berjumlah enam ratusan. Ada lagi yang mendata lebih dari tujuh ratusan, seperti diungkapkan oleh Ganjar Harimansyah, Kepala Bidang Perlindungan Pusat Pengembangan dan

Perlindungan Badan Bahasa, Jakarta. Jumlah ini akan terus bertambah karena masih banyak [bahasa daerah](#) yang belum teridentifikasi (Mahsun,1999; Fajar; 2003).

Kata “bahasa” berasal dari kata Sanskrit “bhasa” yang berarti “wicara atau ucapan”. Dalam disiplin Antropologi, khususnya Antropologi Sosial/Budaya, bahasa memiliki posisi yang unik karena bukan hanya sebagai “produk kebudayaan manusia” melainkan juga sebagai “medium transmisi kebudayaan tersebut”. Sebagai produk kebudayaan manusia, semua bahasa bersifat profan dan sekuler. Tidak ada bahasa yang secara inheren itu suci atau sakral. Manusialah yang kemudian menyucikan atau [menyagrakan bahasa](#) tersebut untuk kepentingan tertentu. Salah satu tujuan mendasar manusia menciptakan bahasa adalah untuk berkomunikasi dengan sesama. Melalui bahasa pula manusia bisa mengekspresikan uneg-uneg mereka. Semua bahasa pada mulanya bersifat lokal dan terbatas, digunakan oleh kelompok etnis atau suku tertentu saja sebagai medium komunikasi antarmereka. Tetapi karena sejumlah faktor (politik-keagamaan, kolonialisme, nasionalisme, perdagangan, dlsb) sejumlah bahasa kemudian berkembang menjadi translokal dan ada yang meregional, menasional atau bahkan mengglobal dan [menginternasional](#) seperti bahasa Inggris atau Bahasa Arab (Nababan,1990, Suhender,1997)

II. DISKUSI

2.1 Revitalisasi Bahasa dan Sastra Daerah

Revitalisasi terhadap bahasa dan sastra daerah, misalnya bahasa Bali amat mendesak, tidak bisa diulur ke waktu dan ruang lain! Tujuannya, untuk menjaga kelangsungan hidupnya, menyiptakan ruang bagi penuturnya, dan menemukan fungsi serta ranah baru (Muslich,1990). Berbagai upaya telah diinisiasi dan diimplementasi, namun kegelisahan tidak berkurang karena semakin sedikit *krama alit* atau *yowana* belia Bali mampu berbahasa Bali dengan baik dan benar. Mereka sering berbahasa Bali dengan kesalahan, fonetis, lesikal, gramatikal, aras maupun laras tutur! Seperti, lirik lagu ‘*Angkihan Baan Nyilih*’ karya Widi Widiana, sarat dengan kekacauan dan kesalahan perubahan fonem atau proses afiksasi. Contoh lain yang gaul tetapi

kacau, misalnya 'jika ingin sedikit basa-basi dengan teman, bisa mebertanya, 'Lagi ngapain?' atau dalam bahasa Bali 'Ngudiang'. Bila teman sedang jalan-jalan pasti ia akan menjawab 'melali' yang artinya 'jalan-jalan!' 'Rahajeng Semeng' merupakan sapaan yang sering terdengar dalam bahasa Bali, yang padanan setara, 'Selamat Pagi'; untuk siang hari tinggal diganti menjadi 'Rahajeng Siang' atau 'malam dan sore'. Di Bali, penutur bahasa sebagian besar memilih menggunakan bahasa daerah, dan sebagiannya lagi memilih bahasa campuran, baik pada ranah formal maupun nonformal. (Parwati & Sudiarta,2021).

Pada sepuluh indikator dalam vitalitas bahasa, yaitu jumlah penutur, posisi dominan masyarakat penutur, sikap bahasa, pembelajaran, dan dokumentasi, bahasa Bali masuk dalam kriteria aman. Sementara itu, pada indikator kontak bahasa, bilingualitas, dan ranah penggunaan bahasa, bahasa Bali masuk dalam kriteria stabil, tetapi perlu dirawat. Namun, pada indikator regulasi dan tatangan baru, bahasa Bali termasuk dalam kriteria mengalami kemunduran! Dan, jumlah penutur yang berumur 40 tahun ke atas sangat sedikit yang bisa berbahasa Bali dengan aras dan laras tutur baik dan benar, maka bahasa Bali tergolong kritis. Vitalitas bahasa Bali yang mengalamai kemunduran dan kritis ini penting diambil strategi yang tepat agar menjadi bahasa dengan vitalitas aman atau masih digunakan oleh semua kalangan dalam entik di Bali.

Fanny Henry Tondo dalam *Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor penyebab dan Implikasi Etnologis* dalam *Jurnal Masyarakat & Budaya* (284-290: 2009), menyebutkan ada 10 faktor penyebab kemunduran, kekritisian, atau kepunahan bahasa daerah, yaitu kondisi masyarakat penutur yang bilingual atau bahkan multilingual, globalisasi mendorong penutur bahasa untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan penutur bahasa lain, migrasi penduduk keluar daerah, perkawinan antar etnik, bencana alam dan musibah yang meleyapkan seluruh penutur bahasa daerah di suatu tempat, kurangnya penghargaan dan kebanggan atas bahasa daerah, faktor ekonomi dan keberadaan bahasa daerah, serta kurangnya intensitas komunikasi menggunakan bahasa daerah dalam keluarga!

Karena kemajuan teknologi, komunikasi dalam bahasa daerah antara-anak-orangtua tergantung oleh *handphone*. *Penggunaan internet*

di kalangan anak dan remaja berpengaruh terhadap bahasa dan budayanya. Mereka menggunakan internet untuk berbagai ranah kehidupan. Banyak kosakata di bidang komputer dalam bahasa Inggris yang masuk ke dalam bahasa daerah dan bahasa Bali, baik dalam bentuk pemungutan, penyesuaian atau adaptasi, dan pengambilan secara langsung. Bahkan, remaja ini lebih kenal istilah dalam bahasa Inggris daripada bahasa daerah atau bahasa Bali. Budaya negatif, seperti budaya kriminal, menimbulkan kecanduan ketika bermain game, membuka video porno, membuka facebook orang, mengurangi produktivitas, merusak otak, sulit tidur, kurangnya berinteraksi dengan lingkungan, dan sebagainya! Marilah orangtua menantakelola kemajuan teknologi secara arif agar bahasa daerah, khususnya bahasa Bali tidak mengalami kemunduran, kekritisian, atau bahkan kepunahan pada suatu waktu atau jaman!

2.2 Berbahasa Yang Benar dan Baik Dari Rumah

Bahasa daerah menjadi sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Nah, bahasa daerah dapat menjadi pelengkap bagi bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa daerah juga digunakan sebagai pengantar pengajaran bahasa Indonesia. Salah satu sumber kekayaan budaya bangsa Indonesia adalah bahasa daerah. Membina bahasa dan berbahasa daerah yang baik dan benar bukan hanya menjadi tanggung jawab para pakar bahasa, tetapi juga menjadi tanggung jawab semua warganegara yang cinta tanah air, bangsa dan bahasa. Dengan perkataan lain, membina bahasa dan berbahasa daerah itu menjadi kewajiban kita semua. Sepatutnya, membina bahasa dan berbahasa daerah, misalnya bahasa Bali yang baik dan benar harus dimulai dari keluarga. Keluarga, terutama para ibu sangat mungkin untuk memberikan bimbingan agar putra dan putrinya mampu berbahasa daerah secara baik dan benar. Anjuran untuk menggunakan bahasa daerah disamping bahasa lainnya secara baik dan benar sudah sering kita dengar, tetapi belum tentu pemahaman dan penafsirannya sama tentang makna ungkapan itu. Berbahasa yang baik adalah berbahasa yang mengandung nilai rasa yang tepat dan sesuai dengan situasi pemakaiannya; sedangkan berbahasa

yang benar adalah berbahasa yang secara cermat mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang berlaku (Charlie,1999).

Sejak lahir anak telah memiliki potensi bawaan untuk mampu berbahasa. Potensi bawaan itu sering dikenal dengan *Language Acquisition Device (LAD)* atau Alat Pemerolehan Bahasa. LAD dapat berfungsi apabila anak sejak dilahirkan berada di lingkungan manusia, lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang terkecil adalah keluarga (Nababan,1990). Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam proses belajar anak. Di antara anggota-anggota keluarga itu, orang yang paling berperan adalah kaum ibu. Wanita diakui memegang peranan penting dalam menentukan kedudukan sosial anak-anaknya dan hal demikian sudah menjadi pengakuan umum. Wanita memantau dan membimbing anak-anak menjadi peka terhadap norma-norma yang berlaku. Wanita juga mengajarkan perilaku, termasuk perilaku berbahasa kepada anak-anaknya. Wanita seharusnya mencegah anak-anak ketika mereka berbahasa tidak baik dan benar. Hal-hal itu semacam itu dilakukannya karena kedekatan dengan anak-anak. Jadi, yang mengetahui gerak gerik anak-anak itu adalah ibu. Maka, wajarlah bila wanita diakui sebagai pemegang peranan sangat penting dalam membina anak-anak, termasuk membina bahasanya. Bila anak-anak sudah memiliki kemampuan berbahasa yang benar, dalam arti mereka menguasai kaidah-kaidah bahasa dan menggunakannya untuk berinteraksi sosial secara baik. Bagaimana mereka harus berbahasa dengan orang yang lebih tua, bagaimana mereka harus berbahasa dalam situasi tertentu, dan sebagainya dapat diarahkan dalam keluarga.

2.3 Tutur Lengkap dan Tutur Ringkas.

Tutur lengkap (*elaborated code*) dan tutur ringkas (*restricted code*). Tutur lengkap cenderung digunakan dalam situasi-situasi seperti debat formal atau diskusi akademik. Sedangkan, tutur ringkas cenderung digunakan dalam suasana tidak resmi seperti dalam suasana santai. Dalam kaitan dengan pemerolehan bahasa oleh anak, maka tutur lengkap dan tutur ringkas perlu diangkat ke permukaan. Tutur lengkap tentu saja mengandung kalimat-kalimat yang lengkap dan sesuai dengan tuntutan kaidah-kaidah sintaktis yang ada. Ungkapan-ungkapan dinyatakan

secara jelas. Perpindahan dari kalimat yang satu ke kalimat yang lainnya terasa runtut dan logis, tidak dikejutkan oleh faktor-faktor non-kebahasaan yang aneh-aneh.

Tutur ringkas sering mengandung kalimat-kalimat pendek, dan biasanya hanya dimengerti oleh peserta tutur. Orang luar kadang-kadang tidak dapat menangkap makna tutur yang ada, sebab tutur itu sangat dipengaruhi antara lain factor-faktor non-kebahasaan yang ada pada waktu dan sekitar pembicaraan itu berlangsung. Bahasa yang dipakai dalam suasana santai antara sahabat karib, sesama anggota keluarga, antar teman, biasanya berwujud singkat-singkat seperti itu. Keluarga sangat berpengaruh dalam proses belajar bahasa si anak. Dia akan dapat berbahasa secara baik, dalam arti, dapat menggunakan tutur lengkap bila keluarganya bukan *positional family*, yakni keluarga yang penentuan segala keputusan tergantung pada status formal dari setiap anggota keluarga itu. Keluarga yang demikian itu cenderung mengakibatkan perkembangan kemampuan berbahasa si anak akan terhambat, karena ia tidak bisa bebas mengutarakan pendapat atau gagasannya. Lebih-lebih, bila orang tuanya sangat berlaku keras atau kejam terhadap anak-anaknya, maka hal ini akan berdampak kurang baik bagi si anak; dia akan cenderung merasa minder bila akan berbicara baik dengan orang tuanya, gurunya, maupun dengan sesama temannya. Sebagai akibatnya, dia hanya mampu menghasilkan tutur ringkas saja.

Pada waktu menginjak usia sekolah, dia terasa sulit mengutarakan gagasannya bahasa yang jelas dan dengan tutur lengkap, kurang atau tidak memiliki keberanian yang memadai untuk berbicara sehingga dia akan mau membuka mulutnya bilamana keadaan memaksa untuk itu. Dan, sangat mungkin bahwa tuturannya hanya ala kadarnya atau seperlunya.

Keluarga yang ideal dalam kaitan dengan pembinaan kemampuan berbahasa adalah keluarga yang *person-oriented*, yakni keluarga yang segala permasalahan dibicarakan dan didiskusikan bersama anggota-anggota keluarga. Gagasan atau pemikiran masing-masing anggota keluarga sangat dihargai. Keluarga yang demikian itu memungkinkan adanya komunikasi yang terbuka dan diskusi kecil tentang berbagai masalah yang ada di sekelilingnya. Si anak pun tidak

merasa takut menceritakan berbagai pengalaman yang dialaminya. Dan, sementara si anak bercerita, orang tua membimbing anaknya dalam menggunakan bahasa sehingga tanpa disadari si anak memiliki kemampuan berbahasa yang baik, dengan tutut lengkap.

2.4 Pembinaan Bahasa dan Berbahasa dalam Keluarga.

Umumnya, anak-anak Indonesia mempelajari bahasa daerah pada usia prasekolah; mereka mempelajari bahasa daerah di sekolah. Pada saat si anak memperoleh pengajaran bahasa daerah di sekolah, keluarga dapat memantau anak-anak menggunakan bahasa daerah yang baik dan benar. Di samping tetap membina bahasa daerah, keluarga harus mulai membina bahasa daerah anak-anaknya, dengan memberikan perhatian yang wajar terhadap bahasa daerah. Karena kebanyakan anak-anak Indonesia itu sebelum mempelajari bahasa daerah telah menguasai bahasa daerah mereka masing-masing, maka metode komparatif dapat dipakai untuk mengajarkan bahasa daerah, yakni dengan membandingkan antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Melalui bahasa daerah dapat diajarkan bahasa daerah yang baik dan benar (Suhender,1997; Mawardi,2003).

Sejak sumpah pemuda, bahasa daerah itu terus mengalami perkembangan dan kini semakin mantap. Kemakinmantapan bahasa daerah itu tidak lain karena para pakar bahasa berupaya terus menerus untuk menyempurnakan bahasa kita, bahasa daerah. Maka dari itu, agar bahasa daerah tetap terbina, maka guru bahasa, dan para pakar bahasa, keluargapun harus juga memikul tanggung jawab untuk membina bahasa daerah. Keluarga juga harus mengajarkan bahasa daerah yang baik dan benar kepada anak-anaknya. Membina bahasa daerah baku di lingkungan keluarga sebagai langkah awal, dapat mempercepat laju perkembangan bahasa daerah yang baik dan benar. Dikatakan demikian, karena proses pemerolehan bahasa pada anak banyak tergantung pada atau dipengaruhi oleh keluarga. Sehingga, pendidikan dan pembinaan bahasa daerah yang baik dan benar dapat dimulai di lingkungan keluarga, sehingga diharapkan beberapa tahun mendatang generasi penerus mampu bernalar dengan bahasa daerah yang baik dan benar.

Sekarang kita mengenal istilah prokem. Prokem adalah semacam bahasa identitas remaja sekarang. Bahasa ini mampu mengungkapkan rahasia di antara mereka. Orang luar sering tidak bisa memahami istilah-istilah yang diungkapkan mereka. Kata-kata bapak diganti dengan *bokap*, ibu diganti dengan *nyokap*, orang tua diganti dengan *ortu*. Masih banyak lagi istilah-istilah jorok yang disingkat agar tidak terdengar tabu oleh mereka. Hal semacam ini menunjukkan pula, bahwa pembinaan bahasa daerah yang baik dan benar perlu dilakukan di lingkungan keluarga, agar nantinya anak dan remaja kita bisa menggunakan bahasa daerah secara baik dan benar (Charlie,1999).

2.5 Pengembangan Model Pembinaan Bahasa Daerah

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara dan bahasa bangsa Indonesia. Dengan pandangan itu, kita mengakui bahwa peran dan fungsi bahasa Indonesia dapat memengaruhi eksistensi negara dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pembinaan bahasa daerah perlu disistematisasi seperti di sekolah (Mawardi,2003). Pembinaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama di luar jalur pendidikan formal, yaitu dalam keluarga. Pengembangan model pembinaan bahasa daerah dalam keluarga meniru kegiatan di sekolah, yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) penilaian.

Pemilihan model pembinaan bahasa daerah merupakan serangkaian kegiatan membuat keputusan untuk menentukan model yang akan digunakan dalam melaksanakan pembinaan bahasa daerah. Alasannya: (1) pembinaan bahasa daerah merupakan program pemberdayaan peran dan fungsi bahasa daerah, (2) pembinaan bahasa daerah memerlukan pengorganisasian kerangka konseptual, unjuk kerja dan hasil kerja menjadi satu program yang harus dilaksanakan, dan (3) pembinaan bahasa daerah memerlukan perencanaan sebelum pelaksanaan dan penilaian hasil program dilaksanakan. Untuk itu, model merupakan kerangka berpikir untuk melaksanakan dan menilai program pembinaan bahasa daerah dalam keluarga. Oleh karena itu, diperlukan suatu keputusan, yakni memilih model yang dipertimbangkan cocok dengan tujuan. Model yang dapat dipilih untuk melaksanakan program pembinaan cukup bervariasi. Agar model yang dipilih itu memenuhi

tuntutan program pembinaan bahasa daerah, maka diperlukan pertimbangan tentang karakteristik dari masing-masing model (Suhender,1997).

Pemilihan model pembinaan bahasa daerah dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mendukung pada pencapaian tujuan serta menghindari risiko yang tidak dipertimbangkan. Pembinaan pada intinya merupakan suatu model interaksi peserta dengan narasumber dan sumber informasi dalam lingkungan belajar. Interaksi tersebut ditujukan pada pencapaian suatu konsep atau pada penciptaan suatu konsep. Dengan kata lain tujuan pembinaan dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yakni: (1) pencapaian suatu konsep dan (2) penciptaan suatu konsep. Untuk itu, tujuan pembinaan bahasa daerah dibedakan menjadi 2 (dua), yakni: (1) pencapaian suatu konsep (bagaimana peran dan fungsi bahasa daerah) dan (2) penciptaan suatu konsep (bagaimana peran dan fungsi bahasa daerah selain seperti yang saat ini). Wiranataputra (1997: 141) mengajukan model-model yaitu (1) Model Latihan Penelitian, (2) Model Investigasi Kelompok, (3) Model Sinektiks, (4) Model Simulasi, (5) Model Ekspositori, (6) Model Curah Pendapat, (7) Model Diskusi Panel, (8) Model Proyek.

Model Latihan Penelitian digunakan untuk membahas suatu masalah atau pencapaian suatu konsep melalui serangkaian kegiatan penelitian data, kemudian dirumuskan kesimpulan. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya, yaitu (1) menemukan masalah, (2) mencari atau mengumpulkan dan mengkaji data, (3) melakukan suatu tindakan atau ujicoba solusi dan mencatat datanya, (4) mengolah (menganalisis) data, dan (5) merumuskan kesimpulan.

Model Investigasi Kelompok memiliki kemiripan dengan model pertama. Model investigasi kelompok dilaksanakan melalui formasi kelompok. Menurut pandangan model ini, keputusan atau simpulan yang dibuat oleh kelompok lebih bermakna dibanding dibuat secara perorangan. Dalam model ini, dibutuhkan perilaku, sikap maupun cara pandang yang bersifat demokratis, tenggang rasa, saling menghormati perbedaan dan keterikatan pada tugas bersama.

Model Sinektiks Model sinektiks didasari oleh pandangan filsafat konstruktivisme, sesuatu yang baru dihasilkan dari proses

keaktivitas menghubungkan dengan sesuatu yang lama atau sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas dapat diartikan sebagai potensi individu menciptakan sesuatu yang baru dengan cara memberdayakan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Adapun langkah-langkahnya, yaitu (1) memaparkan atau mendeskripsikan kondisi yang ada sebagai suatu fenomena, (2) melakukan proses analogi langsung, (3) melakukan proses analogi personal, (4) melakukan kajian analogi alternatif.

Pengembangan Model Pembinaan Bahasa Daerah sebagai Bahasa Kedua terdiri atas kegiatan (1) melakukan proses perumusan analogi baru, dan (2) melaksanakan tugas sesuai dengan analogi baru dan melakukan kajian hasilnya. Langkah-langkah tersebut dapat disederhanakan menjadi: (1) pemaparan fenomena, (2) analogi, dan (3) melakukan analisis tugas. Dengan langkah tersebut, sesuatu yang baru dapat dihasilkan melalui proses analogi. Proses analogi dapat diartikan sebagai cara berpikir ke masa datang dengan melakukan penyempurnaan sesuatu keadaan nyata dengan sesuatu yang lain yang belum nyata.

Model Simulasi Model simulasi beranjak dari asumsi bahwa manusia dipandang atau dianalogikan sebagai sebuah mesin. Apabila sebuah mesin diamati secara lebih mendalam, mesin memiliki sistem umpan balik untuk mengontrol dan mengatur dirinya sendiri. Manusia juga memiliki sistem untuk mengontrol dan mengatur dirinya sendiri. Setiap manusia memiliki pola perilaku seperti berpikir, berperilaku simbolik, dan berkinerja menurut kontrol dan aturan pada dirinya sendiri. Simulasi digunakan untuk mengembangkan fungsi kontrol dan atur pada diri individu dengan menghadirkan pembanding. Dalam simulasi, media pembanding perlu dipilih sesuai dengan keperluan, tujuan dan prosedur operasional harus disediakan. Adapun langkah-langkahnya adalah: (1) melakukan orientasi perihal topik, tujuan, peranan dan prosedur, (2) melakukan pelatihan peran (aktor), (3) melaksanakan proses simulasi (peragaan), dan (4) melaksanakan umpan balik dan tindak lanjut dari hasil simulasi.

Model Ekspositori Model ekspositori merupakan model interaksi peserta dalam suatu lingkungan. Model ini memiliki fokus pandangan bahwa penguasaan isi (konsep) lebih penting daripada

prosesnya, penyampaian (eksposer) pertamalah sebagai penguasa isi (konsep) atau sebagai narasumber. Bertolak dari pertimbangan tersebut, narasumber merupakan faktor utama yang menentukan interaksi dan pencapaian tujuan. Dalam model ini, peserta yang dilibatkan dalam interaksi diperankan sebagai penerima isi (konsep) melalui Pengembangan Model Pembinaan Bahasa Daerah sebagai Bahasa Kedua diawali dengan penyajian dari narasumber. Biasanya melalui ceramah atau selingan tanya jawab, isi (konsep) disampaikan oleh narasumber kepada peserta.

Model Curah Pendapat (*brain-storming*) merupakan model interaksi peserta dengan sumber informasi (konsep) dalam suatu lingkungan tertentu. Dalam model ini setiap peserta dapat menjadi narasumber dan menyampaikannya kepada peserta yang lain. Informasi ataupun konsep yang disampaikan dari setiap narasumber digunakan untuk membahas dan membuat kesimpulan terhadap masalah yang sedang dibahas. Model ini merupakan kontras dari model ekspositori.

Model Diskusi Panel merupakan salah satu model interaksi untuk membahas suatu masalah melalui curah pendapat dari para narasumber. Dalam diskusi panel, suatu masalah dibahas dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Setiap pandangan diwakili oleh narasumber dan mendiskusikan masalahnya. Agar perdebatan dalam diskusi tidak keluar dari permasalahan yang dibahas, maka dibutuhkan moderator. Adapun tugas utama moderator antara lain mengatur pelaksanaan diskusi, khususnya menjadi mediator dalam perdebatan sehingga perbedaan pendapat tidak keluar dari masalah yang didiskusikan. Selain itu, mediator berperan dalam menghidupkan kegiatan diskusi, antara lain mengajukan pertanyaan yang bersifat divergen (menuntut jawaban yang menyebar) bukan pertanyaan yang bersifat convergent (menuntut satu jawaban tunggal). Model ini dapat digunakan untuk membahas masalah (isu) yang menjadi kontroversi di masyarakat saat ini. Biasanya selain perwakilan narasumber berperan utama dalam diskusi panel, peserta juga diberikan kesempatan untuk menanggapi atau mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Dalam akhir kegiatan diskusi, kesimpulan diserahkan kepada masing-masing

peserta maupun narasumber. Jadi, kesimpulan untuk masalah yang dibahas tidak dibuatkan.

Model Proyek merupakan model interaksi antara peserta dengan narasumber melalui keterlibatan secara langsung dalam proses mencapai hasil atau tujuan. Model ini merupakan salah satu bentuk penerapan dari teori belajar John Dewey “*learning by doing*,” penerapan pendekatan terpadu (integratif) yang bersifat interdisipliner dengan sasaran hasil yang ingin dicapai adalah kompetensi holistik. Untuk itu, karakteristik dari model proyek adalah keterlibatan secara langsung dalam proses pencapaian tujuan, dipadukannya perbedaan kompetensi (integratif interdisipliner) dan dicapainya hasil secara utuh menyeluruh (holistik). Model ini dapat menjelaskan sesuatu berdasarkan “kemengapaan.” Alasannya, peserta mengalami langsung dalam berunjuk kinerja proses dan menggunakan pandangannya masing-masing dalam menghadapi masalah. Rangkuman Pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua merupakan bentuk layanan masyarakat dalam meningkatkan peran dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa bangsa Indonesia. Pembinaan ini ditandai oleh serangkaian kegiatan interaksi antara peserta binaan dengan narasumber dan sumber binaan dalam lingkungan belajar.

III. PENUTUP

Bahasa daerah sebagai salah satu kekayaan bangsa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi bagi masyarakat pendukungnya. Selain sebagai alat komunikasi intraetnik, bahasa daerah juga berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia. Atas dasar fungsi ini seharusnya bahasa daerah terus dibina dan dikembangkan dalam rangka memperkuat ketahanan budaya bangsa. Bahasa daerah sebaiknya tidak lagi diperlakukan sebagai salah satu kebudayaan yang fungsinya dapat diganti oleh fungsi bahasa lain. Pasal 36 UUD 1945 menyebutkan, antara lain, bahwa bahasa daerah yang dipelihara dengan baik oleh para penuturnya akan dihormati dan dipelihara oleh negara karena bahasa-bahasa daerah tersebut merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Kebijakan Bahasa Nasional merumuskan bahwa dalam hubungannya dengan perkembangan

kehidupan kenegaraan di Indonesia ke arah pemerintahan otonomi daerah serta pentingnya pembinaan dan pelestarian budaya daerah, bahasa daerah perlu diberi kesempatan yang seluas-luasnya memainkan peranan yang lebih besar. Pemantapan keberadaan dan kesinambungan bahasa daerah bertujuan melindungi bahasa daerah yang merupakan salah satu kekayaan bangsa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dinamis dapat memanfaatkan kosakata bahasa daerah sebagai pemer kaya kosakata bahasa Indonesia. Sikap ini tidak hanya memantapkan kebudayaan daerah, tetapi juga memantapkan kebudayaan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (ed). 2000. Politik Bahasa. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Anonim. 2002. Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Surabaya: Pustaka Tama.
- Balawa, La Ode. 2010. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Kendari :KIPUnhalu. Bawa, I Wayan. 2003. "Perkukuh Budaya Bangsa dengan Memantapkan Peran Bahasa Daerah". Makalah disampaikan dalam Kongres Bahasa daerah (KBI) VIII yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Charlie, Lie. 1999. Bahasa Indonesia yang baik dan Gimana Gitu.... Jakarta: Gramedia Pustaka
- Fadjar, A. Malik. 2003. "Bahasa daerah, Pendidikan Nasional, dan Kehidupan Berbangsa". Makalah disampaikan dalam Kongres Bahasa daerah (KBI) VIII yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Mahsun. 1999. "Bahasa Daerah sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Kondisi Kebhinekaan dalam Ketunggalikaan Masyarakat Indonesia ke Arah Pemikiran dalam Mereposisi Fungsi Bahasa Daerah", dalam Hasan Alwi dan Dendy Sugono (ed). Risalah Seminar Politik Bahasa. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Mawardi, Oentarto Sindung. 2003. "Peran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Memperkukuh Ketahanan Budaya Bangsa". Makalah disampaikan dalam Kongres Bahasa daerah (KBI) VIII yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Muslich, Mansur. 2010. *Bahasa daerah Pada Globalisasi: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nababan, P.W.J. 1990. “Kedwibahasaan dan Perkembangan Bahasa daerah dan Bahasa Daerah”, dalam Husen Abas dan T. David Andersen (penyunting). Prosiding Konferensi dan Seminar Nasional Ke-5 Masyarakat Linguistik Indonesia: Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi dalam Konteks Bahasa Nasional. Ujung Pandang: Unhas-SIL.
- Mustansyir, Rizal. 1988. Filsafat Bahasa: Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya. Jakarta: Prima karya.
- Suhender. 1997. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa daerah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

10. MAKNA SOSIAL, EKONOMI, HISTORIS, DAN POLITIS LAGU RAKYAT BENGONG DALAM BAHASA MANGGARAI DI FLORES²

Fransiskus Bustan, Josua Bire, Santri E. P. Djahimo

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

FKIP Undana Kupang

Abstract

Both language and culture belonging to a society as members of an ethnic group are closely related and the manifestation of such a relationship is reflected in their conceptualization in viewing the world, as can be seen, for instance, in folksong. This study explores the relationship of Manggarai language, Manggarai culture, and conceptualization of Manggarai society as members of Manggarai ethnic group in viewing their world, as manifested in the Benggong folksong paying special attention to its meanings in view of cultural linguistic perspective. The study is descriptive. On the basis of the study done, the contents stored in the textual forms of the linguistic phenomena used in the Benggong folksong in Manggarai society share many meanings. However, as conceptualized in the cognitive map of Manggarai society, out of those meanings, the prominent ones are social, economy, historical, and political meaning. The meanings are interconnected to one another designating the ways the members of Manggarai society make sense of their world when they were colonized by Bima and Goa.

Key words: *meaning, folksong, Benggong, Manggarai society*

I. PENDAHULUAN

Bahasa yang dipakai dalam konteks kehidupan suatu masyarakat merupakan cerminan sosok kebudayaan yang mereka anut. Mengingat kebudayaan adalah pandangan dunia suatu masyarakat, maka bahasa yang mereka pakai dipahami pula sebagai jendela dunia masyarakat bersangkutan. Manifestasi fungsi bahasa sebagai cerminan kebudayaan

² Artikel ini merupakan luaran hasil penelitian mandiri yang dilakukan tim peneliti pada tahun 2021.

dan jendela dunia suatu masyarakat menyatu dalam konseptualisasi yang terpatri dalam peta kognitif mereka dalam memandang dunia (Foley, 1997). Gambaran konseptualisasi sebagai manifestasi hubungan bahasa dan kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat dapat dilihat dalam berbagai teks budaya seperti cerita rakyat, lagu rakyat, ungkapan tradisional, teka-teki, dan pepatah.

Terlepas dari beberapa jenis teks budaya yang lain, penelitian ini mengkaji lagu rakyat sebagai salah satu manifestasi hubungan bahasa dan kebudayaan suatu masyarakat dengan referensi khusus pada lagu rakyat Manggarai yang esensi isi pesannya menyingkap konseptualisasi masyarakat Manggarai sebagai anggota kelompok etnik Manggarai yang mendiami sebagian besar wilayah bagian barat pulau Flores (Hemo, 1987; Bustan, 2005; Bustan, 2006; Bagul, 1997; Lawang, 1999) dalam memandang dunia. Mengingat lagu rakyat Manggarai begitu banyak, maka lagu rakyat yang dipilih sebagai masalah pokok yang menjadi objek kajian adalah lagu rakyat Manggarai berjudul *Benggong*. Cakupan aspek sebagai titik incar utama yang menjadi sasaran kajian adalah makna sosial, ekonomi, historis, dan politis lagu *Benggong* sesuai esensi isi pesan yang tersurat dan tersirat melalui bentuk tekstual satuan kebahasaan yang dipakai dalam lagu rakyat tersebut dan sesuai dengan konseptualisasi yang terpatri dalam peta kognitif masyarakat Manggarai sebagai anggota kelompok etnik Manggarai dalam memandang dunia.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena satuan kebahasaan yang dipakai dalam lagu rakyat *Benggong* tidak hanya mengandung keindahan bentuk yang mengundang kenikmatan inderawi ketika disimak, tetapi juga esensi isi pesannya menyiratkan seperangkat makna berupa makna sosial, historis, dan politis yang salingterkait dalam satu kesatuan secara keseluruhan sesuai konteks yang melatari kehadiran lagu rakyat tersebut. Bersamaan dengan itu, lagu rakyat *Benggong* masih hidup sampai sekarang dengan sejumlah perubahan dengan aransemennya musik berdimensi modern sebagai hasil improvisasi penggubahnya agar bersesuaian dengan konteks situasi pendendangannya sehingga lagu rakyat *Benggong* yang sedianya bernuansa sedih berupa rupa menjadi sebuah lagu rakyat bernuansa gembira. Selain alasan yang dikemukakan di atas, penelitian ini dilakukan pula karena, berdasarkan hasil studi

pendahuluan yang dilakukan, belum ada hasil penelitian yang mengkaji secara khusus dan mendalam makna sosial, ekonomi, historis, dan politis yang terkandung dalam lagu rakyat *Benggong* dalam bahasa Manggarai ditinjau dari perspektif linguistik budaya, salah satu perspektif teoritis baru dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi suatu masyarakat dalam memandang dunia (Palmer, 1996; Palmer and Sharifian, 2007). Pemakaian linguistik budaya sebagai kerangka teori utama yang menjadi anjungan berpikir merupakan dimensi kebaruan penelitian ini jika disanding dengan hasil penelitian sebelumnya yang menelaah hubungan bahasa Manggarai dan kebudayaan Manggarai sebagai pemarah identitas yang menandakan keberadaan masyarakat Manggarai sebagai anggota kelompok etnik Manggarai dan keberbedaan mereka jika disanding dengan anggota kelompok etnik yang lain.

II. KERANGKA TEORI

Kerangka teori sebagai anjungan berpikir yang dipakai sebagai panduan penelitian ini, sebagaimana disinggung sebelumnya, adalah linguistik budaya, salah satu perspektif teoritis baru dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi suatu masyarakat sebagai anggota suatu kelompok sosial dalam memandang dunia (Palmer and Sharifian, 2007; Bustan, 2005; Palmer, 1996). Linguistik budaya diidentifikasi sebagai paradigma baru dalam linguistik kognitif karena, dalam perspektif linguistik budaya, bahasa dikaji melalui prisma kebudayaan dengan tujuan menyingkap konseptualisasi yang terpatris dalam peta kognitif suatu masyarakat sebagai anggota guyub tutur atau masyarakat tutur bahasa bersangkutan dalam memandang dunia (Palmer and Sharifian, 2007; Palmer, 1996; Foley, 1999; Bustan, 2005).

Beberapa konsep dasar sebagai fokus kajian linguistik budaya adalah bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi. Dalam perspektif linguistik budaya, bahasa dipahami sebagai suatu aktivitas budaya dan sekaligus sebagai instrumen untuk menata ranah budaya yang lain (Palmer and Sharifian, 2007). Selain dipandang sebagai praktek budaya, bahasa dipahami pula sebagai produk budaya milik bersama suatu

masyarakat yang berfungsi sebagai wadah yang mewahanai gambaran pandangan mereka tentang dunia sesuai realitas fenomenologis yang mereka hadapi dan alami keseharian hidupnya sebagai anggota suatu kelompok sosial yang menjadi guyub tutur bahasa bersangkutan. Sebagaimana halnya bahasa, demikian pula kebudayaan memiliki begitu banyak pengertian berbeda (Sudikan, 2005). Karena itu, dalam perspektif linguistik budaya, kebudayaan adalah sumber konseptualisasi pengalaman bersama suatu masyarakat sebagai anggota suatu kelompok sosial dalam memandang dunia, sebagaimana tercermin dalam struktur kognitif seperti skema, kategori, metafor, dan skrip. Manifestasi hubungan bahasa dan kebudayaan suatu masyarakat tercermin dalam konseptualisasi berupa proses berpikir fundamental yang melatari pembentukan skema, kategori, metafor, dan skrip sebagai unsur bawahan yang membentuk struktur kognitif milik bersama warga masyarakat bersangkutan (Palmer and Sharifian, 2007). Konsepsi ini menyiratkan makna tentang adanya hubungan yang begitu erat antara bahasa dan kognisi atau pikiran manusia sebagai suatu masyarakat. Karena itu, bahasa dalam kapasitas fungsinya sebagai cerminan kebudayaan suatu masyarakat dipahami pula sebagai sebuah wadah makna yang mencerminkan kognisi atau pikiran milik bersama masyarakat bersangkutan dalam memandang dunia.

Pendekatan utama yang dipakai dalam kajian linguistik budaya adalah pendekatan etnografi karena pendekatan etnografi menelaah suatu masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu dengan tujuan memahami kebudayaan yang mereka anut dengan merujuk pada bahasa yang mereka pakai dalam berbagai ranah kehidupannya. Pendekatan etnografi didasarkan pada tersedianya sebuah perian tertulis yang mengulas secara khusus hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi suatu masyarakat dalam memandang dunia, sebagaimana tercermin dalam berbagai jenis teks budaya, termasuk lagu rakyat. Bahasa dalam perspektif ini dipahami tidak hanya sebagai sebuah fenomena sosial tetapi sekaligus juga sebagai sebuah fenomena budaya karena, seperti disinggung sebelumnya, bahasa merupakan cerminan kebudayaan dan jendela dunia suatu masyarakat (Palmer and Sharifian, 2007). Karena itu, seberapa jauh gambaran pandangan dunia suatu

masyarakat dapat diidentifikasi dan diketahui dari rentangan medan makna bahasa yang mereka pakai (Bustan, 2005).

Selain pendekatan etnografi, beberapa pendekatan lain yang dipakai adalah pendekatan lingustik aliran Boas, etnosemantik dan etnografi wicara sebagai area utama dalam linguistik antropologi yang mencandra hubungan bahasa dan kebudayaan. Alasan yang melatarinya adalah tujuan utama penggunaan pendekatan itu adalah mengidentifikasi perbedaan bahasa sebagai gambaran perbedaan kebudayaan, selain bertujuan untuk mengetahui elemen budaya dari pengetahuan budaya seperti skema kognitif dan budaya. Dalam beberapa pendekatan itu, bahasa dipahami sebagai sistem simbol yang dipakai anggota suatu masyarakat untuk mengkonseptualisasi berbagai jenis pengalaman yang mereka hadapi dalam dunia, baik dalam dunia faktual maupun dalam dunia simbolik (Palmer, 1996; Palmer and Sharifian, 2007).

III. METODE PENELITIAN

Sesuai masalah pokok yang menjadi fokus kajian, penelitian ini termasuk dalam karegori penelitian deskriptif yang berpilar pada paradigma humanis-fenomenologis sebagai landasan filosofisnya (Muhadjir, 1995; Bustan, 2005; Afrizal, 2014). Dikategorikan sebagai penelitian deskriptif-kualitatif karena penelitian ini memaparkan data tentang makna sosial, ekonomi, historis, dan politis lagu rakyat *Benggong* dalam bahasa Manggarai sebagaimana dan apa adanya sesuai data yang ditemukan pada saat penelitian dilakukan serta data tersebut dikaji dan disajikan dengan memakai kata-kata yang tertata secara sistematis dan terstruktur.

Jenis data yang menjadi sumber rujukan dalam menjawab masalah yang ditelaah dan mencapai tujuan penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Terkait dengan kedua jenis data tersebut, prosedur penelitian yang diterapkan adalah penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Penelitian lapangan bertujuan untuk menggali dan menjanging data primer berkaitan dengan karakteristik makna lagu rakyat *Benggong* dalam bahasa Manggarai. Lokasi penelitian adalah wilayah sebaran masyarakat Manggarai sebagai anggota kelompok etnik Manggarai, dengan lokasi utama adalah kota Ruteng sebagai ibu kota

kabupaten Manggarai. Kota Ruteng yang dipilih sebagai lokasi utama penelitian lapangan dengan beberapa alasan sebagai berikut: (1) penduduk kota Ruteng merupakan pembauran warga masyarakat Manggarai sebagai anggota kelompok etnik Manggarai yang berasal dari seluruh wilayah Manggarai; (2) beberapa kampung yang ada di wilayah kelurahan sekitarkota Ruteng termasuk pusat kebudayaan Manggarai; (3) terdapat beberapa pusat dokumentasi dan informasi tentang bahasa Manggarai dan kebudayaan Manggarai di kota Ruteng; dan (4) peneliti sudah membangun rapport dengan warga masyarakat di kota Ruteng dalam beberapa penelitian sebelumnya sehingga tidak sulit melakukan komunikasi dan interaksi dengan mereka dalam kaitan dengan kepentingan penelitian ini.

Sumber data primer adalah warga masyarakat Manggarai sebagai anggota kelompok etnik Manggarai, khususnya yang tinggal di kota Ruteng sebagai lokasi utama penelitian. Akan tetapi, untuk kepentingan penelitian ini, mereka diwakili lima orang sebagai informan kunci yang dipilih berdasarkan kriteria berikut: (1) yang bersangkutan adalah warga masyarakat Manggarai sebagai anggota kelompok etnik Manggarai atau yang tinggal di kota Ruteng sebagai lokasi utama penelitian; (2) yang bersangkutan memiliki wawasan pengetahuan relatif luas dan mendalam tentang makna lagu *Benggong*, terutama makna sosial, ekonomi, historis, dan politis; (3) yang bersangkutan berjenis kelamin laki-laki dan berusia minimal 40 tahun; dan (4) yang bersangkutan berkondisi kesehatan jasmaniah dan rohaniah yang baik (Faisal, 1990; Spradley, 1997; Duranti, 1997; Sukidan, 2005).

Metode pengumpulan data yang dipakai adalah pengamatan dan wawancara (Bungin 2007). Pengamatan dilakukan dengan tujuan memperoleh gambaran umum menyangkut konteks yang melatari kehadiran dan kelahiran lagu rakyat *Benggong* dalam bahasa Manggarai. Jenis pengamatan adalah pengamatan manunggal atau pengamatan berperanserta karena peneliti menjadi pelibat dalam interaksi sosial semuka dengan warga masyarakat Manggarai sebagai anggota kelompok etnik Manggarai di kota Ruteng. Berdasarkan data hasil pengamatan, peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci dengan tujuan menjangring pengalaman, pengetahuan, dan pandangan mereka tentang

makna lagu rakyat *Benggong* dalam bahasa Manggarai, khususnya makna sosial, ekonomi, historis, dan politis. Teknik wawancara adalah wawancara terbuka dan mendalam yang dilakukan secara berulang selama beberapa kali dari seorang informan kunci ke informan kunci lain. Selain wawancara semuka, peneliti memakai pula wawancara tansemuka dengan informan kunci melalui pemakaian perangkat teknologi informasi (Bungin, 2007). Selaras dengan penerapan beberapa metode di atas, beberapa teknik pengumpulan data adalah rekam, elisitasi, dan simak-catat. Selama melakukan kegiatan pengamatan dan wawancara, peneliti merekam data dengan perangkat media pandang-dengar dengan tujuan untuk memperoleh gambaran data lengkap menyangkut makna sosial, ekonomi, historis, dan politis lagu rakyat *Benggong* dalam bahasa Manggarai. Dalam melakukan wawancara, peneliti melakukan elisitasi berupa pancingan untuk menggali dan menjaring data dari informan kunci tentang konseptualisasi mereka menyangkut makna sosial, ekonomi, historis, dan politis lagu rakyat *Benggong* dalam bahasa Manggarai. Selain menyimak, peneliti mencatat data, yang berdasarkan isinya, catatan tersebut terdiri atas catatan deskriptif yang dibuat pada saat kegiatan pengumpulan data berlangsung dan catatan reflektif yang dibuat langsung setelah kegiatan wawancara dilaksanakan untuk mencegah terjadinya kealpaan.

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data sekunder yang dipandang relevan dengan masalah yang ditelaah dalam penelitian ini, terutama yang berkenaan dengan guratan makna yang tersurat dan tersirat dalam lagu rakyat dengan referensi lagu rakyat Manggarai seperti lagu rakyat *Benggong*. Untuk mencapai tujuan itu, metode pengumpulan data adalah studi dokumenter berupa penelusuran data yang tersedia dalam berbagai dokumen, baik yang tersedia dalam bentuk tercetak maupun yang tersedia dalam bentuk elektronik. Untuk mencapai tujuan itu, dokumentasi yang dipakai sebagai sumber rujukan adalah acuan umum berupa buku-buku dan acuan khusus berupa hasil penelitian, monograf, artikel ilmiah, makalah, dan sebagainya.

Data terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan mengpakai metode induktif, analisis bergerak dari data menuju abstraksi dan

konsep/teori tentang makna sosial, ekonomi, historis, dan politis lagu rakyat *Benggong* dalam bahasa Manggarai. Proses analisis data berlangsung sejak pengumpulan data awal sampai laporan hasil penelitian ini selesai ditulis. Hasil analisis data dinegosiasikan dan didiskusikan secara terus-menerus dan berkelanjutan dengan informan kunci guna memperoleh kesesuaian dengan pandangan mereka menyangkut makna sosial, ekonomi, historis, dan politis lagu rakyat *Benggong* dalam bahasa Manggarai sebagai salah satu produk budaya tetesan sejarah masa lalu yang masih hidup dan bertahan hidup sampai sekarang dengan sejumlah perubahan tertentu sesuai dinamika masyarakat Manggarai dalam mengikuti derap kemajuan sesuai konstelasi dunia yang berkembang.

IV. HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut adalah teks asli lagu rakyat *Benggong* dalam bahasa Manggarai yang esensi isi pesannya menyingkap seperangkat makna, terutama makna sosial, ekonomi, historis, dan politis sebagai muatan makna paling mengemuka.

BENGGONG

*Benggong mbere lele benggong
hoos tiga benggong
rangkang lada benggong*

*Lako koeh ta hi nana lupi nanga
hoo haes te tekue wae
betong benggong-banggong*

*Rasung wa, rasung wa
toe ita ende go ema go
betong benggong-banggong*

Seperti tampak pada data, lagu rakyat *Benggong* dalam bahasa Manggarai membawahi tiga bagian (bait) sebagai unsur bawahan yang salingterkait dalam satu kesatuan secara maknawi dalam menyingkap pandangan dunia masyarakat Manggarai tentang keberadaan hidup mereka pada masa silam, terutama ketika wilayah Manggarai berada di bawah penjajahan Bima dan Goa.

4.2 Bahasan

Sesuai esensi isi pesan yang tersurat dan tersirat melalui bentuk tekstual satuan kebahasaan lagu rakyat *Benggong* dalam bahasa Manggarai, sebagaimana dipaparkan di atas, beberapa guratan makna yang diidentifikasi paling mengemuka adalah makna sosial, ekonomi, historis, dan politis yang salingterkait dalam satu kesatuan dalam menyingkap masyarakat Manggarai ketika dijajah Bima dan Goa.

(4-1) Makna Sosial

Sebagai sebuah produk kesenian yang mewujudkan berupa seni suara, bentuk tekstual satuan kebahasaan yang dipakai dalam lagu rakyat *Benggong* dalam bahasa Manggarai menyiratkan makna sosial berupa ungkapan rasa resah, gelisah, dan rindu pihak orang-tua terhadap anak mereka yang dikirim ke Bima sebagai budak guna mengganti pajak (*taki mendi*) dari pihak pemerintahan kerajaan Manggarai kepada pemerintah kerajaan Bima dan Goa yang bertindak sebagai penguasa saat itu (Lawang, 1999; Bustan, 2005; Bustan, 2006). Ungkapan rasa resah, gelisah, dan rindu pihak orang-tua diungkap melalui teks lagu rakyat *Benggong* karena sudah sekian lama tidak ada kabar dan berita dari anak mereka tentang nasib hidupnya sebagai budak yang dikaryakan oleh saudagarnya di Bima sebagai pekerja di lahan pertanian dengan mengemban tugas utama menimba air (*teku wae*) untuk menyiram bawang, sebagaimana disimak dalam kalimat, *Hoo haes teku wae* 'Inilah teman-teman sejawatmu untuk timba air'. Kelompok pemuda Manggarai yang ditangkap untuk dikirim sebagai budak guna mengganti pajak dari pihak pemerintahan kerajaan Manggarai kepada pemerintah kerajaan Bima dan Goa adalah mereka yang sama sekali tidak mengenyam pendidikan sekolah saat itu.

(4-2) Makna Ekonomi

Bentuk tekstual satuan kebahasaan yang dipakai dalam lagu rakyat *Benggong* menyiratkan makna ekonomi tentang kondisi kehidupan masyarakat Manggarai yang sangat memprihatinkan pada masa silam. Sebagian besar masyarakat Manggarai hidup di bawah garis kemiskinan yang ditandai dengan kondisi fisik anak-anak mereka yang begitu kurus, sebagaimana diisyaratkan melalui gugus kata *benggong-banggong* sebagai suatu bentuk reduplikasi leksikosemantik dalam bahasa Manggarai. Kata *benggong* sebagai bentuk dasar menunjuk pada kondisi fisik seseorang yang begitu kurus sehingga tampak gontai dan tidak seimbang ketika dia berlangkah dan berjalan. Intensitas maknanya semakin terasa padat karena kata *benggong* mengalami fenomena pengulangan dalam bentuk reduplikasi leksikosemantis dengan perubahannya menjadi *banggong* sehingga bentuknya menjadi *benggong-banggong*.

(4-3) Makna Historis

Sesuai esensi isi pesan yang tersurat dan tersirat melalui bentuk tekstual satuan kebahasaan yang dipakai, lagu rakyat *Benggong* dalam bahasa Manggarai menyiratkan makna historis tentang penjajahan wilayah Manggarai oleh pemerintah kerajaan Bima di Nusa Tenggara Barat sebagai perpanjangan tangan pemerintah kerajaan Goa di Sulawesi Selatan. Pemerintah Goa memang tidak menjajah secara langsung wilayah Manggarai, namun pemerintah Bima yang ditunjuk dan dipercayakan sebagai penguasa di wilayah Manggarai. Meskipun tidak diungkap secara tersurat, lagu rakyat *Benggong* merupakan salah satu fakta historis yang menunjukkan, bahwa wilayah Manggarai pernah dijajah Bima di Nusa Tenggara Barat sebagai perpanjangan tangan pemerintah kerajaan Goa di Sulawesi Selatan. Salah satu evidensi linguistik sebagai jejak historis yang menunjukkan, bahwa Manggarai pernah dijajah Goa, adalah pemakaian kata *kerang* 'tuan' yang sekarang sudah menjadi khasanah kosakata dalam bahasa Manggarai yang merupakan kosakata pinjaman dari bahasa Makassar (Lawang, 1999; Bustan, 2005; Bustan, 2006).

(4-4) Makna Politis

Bentuk tekstual satuan kebahasaan yang dipakai dalam lagu rakyat *Benggong* dalam bahasa Manggarai menyiratkan makna politis tentang rentangan kekuasaan pemerintahan Bima sebagai perpanjangan tangan pemerintahan Goa di Sulawesi Selatan yang merambah sampai ke wilayah Manggarai. Pemerintah Goa selaku penjanjeh membentuk sistem pemerintahan kerajaan di wilayah Manggarai yang berpusat di Ruteng. Wilayah pemerintahan kerajaan Manggarai, sesuai pembagian yang dibuat, dibagi ke dalam sejumlah *hamente/kedalu*an yang dipimpin oleh seorang *dal*u sebagai kepala *hamente*. Nama ketigapuluh *hamente/kedalu*an yang ada di wilayah kerajaan Manggarai adalah sebagai berikut: Ruteng, Rahong, Ndos, Kolang, Welak, Lelak, Wontong, Todo, Pongkor, Poco Leok, Sita, Hamente/Kedalu Torok Golo, Rongga Koe, Kepo, Rajong, Manus, Riwu, Ndehes, Cibal, Lambaleda, Congkar, Biting, Rembong, Reok, Ruis, Pasat, Nggalak, Rego, Bari, Mburak, dan Mata Wae (Hemo, 1987; Bustan, 2005; Bustan, 2006; Bagul, 1997; Lawang, 1999). Sejak diberlakukan sistem kerajaan dan *kedalu*an di Manggarai hasil ciptaan Bima dan Goa, peran *tu'a beo* atau *tu'a golo* sebagai pemimpin tertinggi dalam sistem pemerintahan asli masyarakat Manggarai mengalami pergeseran di luar bingkai fungsi dan pigura makna yang diwariskan leluhur masyarakat Manggarai (Bustan, 2005; Bustan, 2006).

V. SIMPULAN

Lagu rakyat *Benggong* merupakan salah satu manifestasi hubungan bahasa Manggarai, kebudayaan Manggarai, dan konseptualisasi masyarakat Manggarai sebagai anggota kelompok etnik Manggarai dalam memandang dunia. Esensi isi pesan yang termuat dan tergarut melalui bentuk tekstual satuan kebahasaan yang dipakai dalam lagu rakyat *Benggong* dalam bahasa Manggarai menyingkap seperangkat makna yang salingterkait dalam satu kesatuan, namun makna paling mengemuka adalah makna sosial, ekonomi, historis, dan politis. Makna sosial lagu bergayut erat dengan keberadaan lagu rakyat tersebut sebagai suatu produk kesenian, selain sebagai wadah pengungkap resah, gelisah, dan rindu pihak orang-tua menyangkut nasib anak mereka yang dikirim

sebagai budak pengganti pajak dari pemerintah kerajaan Manggarai. Makna ekonomi berkenaan dengan kondisi kesejahteraan ekonomi rumah tangga masyarakat yang sangat miskin dan memperhatikan sebagaimana tergambar dalam kondisi fisik anak-anak yang akan dikirim sebagai budak ke Bima. Makna historis bertalian dengan pengalaman sejarah masa lalu yang dihadapi masyarakat Manggarai ketika mereka hidup di bawah penjajahan Bima dan Goa. Makna politis berkaitan dengan rentangan kekuasaan Bima dan Goa yang ditandai dengan penerapan sistem pemerintahan berbentuk kerajaan di wilayah Manggarai dan hamente/kedalu sebagai suatu bentuk pemerintahan baru yang menyebabkan sistem pemerintahan tradisional masyarakat Manggarai di bawah pimpinan *tu'a beo* atau *tu'a golo* mengalami pergeseran di luar bingkai fungsi dan pigura warisan leluhurnya sampai sekarang.

PUSTAKA RUJUKAN

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Pemakaian Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bagul, D. A. (1997). *Kebudayaan Manggarai: Sebuah Khasanah Kebudayaan Nasional*. Surabaya: Ubhaya Press.
- Bustan, F. (2005). "Wacana budaya *tudak* dalam ritual *penti* pada kelompok etnik Manggarai di Flores Barat: analisis linguistik budaya." *Disertasi*. Denpasar: Program Pascasarjana Udayana.
- Bustan, F. (2006). *Etnografi Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Kupang: Publikasi Khusus LSM Agricola.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3).
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Hemo, D. (1987). *Sejarah Daerah Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Nusa Tenggara Timur

- Lawang, M. Z. R. (1999). *Konflik Tanah di Manggarai: Pendekatan Sosiologik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin, USA: The University of Texas Press.
- Palmer, G. B. and Sharifian, F. (2007). "Applied cultural linguistics: an emerging paradigm." *Applied Cultural Linguistics*. Amsterdam/Philadephia: John Benjamins.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh M. Z. Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sudikan, S. Y. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.

11. DASYATNYA MAKNA DIBALIK BAHASA IKLAN

Dr. Kurnia Ningsih. M.A

Dep Bing, FBS, UNP
Padang Sumatera Barat

Abstrak

Iklan yang menarik dan mudah dicerna adalah iklan yang menggunakan Bahasa lugas, cerdas, padat, menarik dan nyaman ditelinga. Hal ini diciptakan agar audiens mudah menangkap dan mencernanya. Sehingga akan selalu terngiang ditelinga para audiens. Ternyata makna yang dihasilkan oleh Bahasa tersebut, bisa jadi diluar jangkauan si penulisnya. Setiap audiens bebas memaknai yang didengar dan dibacanya. Makna yang ada dibalik Bahasa iklan inilah yang akan dibahas dalam makalah ini. Tentunya tidak semua iklan mengandung makna yang hebat. Bahasa iklan yang dibahas dalam artikel ini diambil dari iklan *Aqua, Walls, Dancow, Garnie Men Agnofight. dan Dove Shampoo*. Bahasa yang digunakan pada iklan ini biasa, sederhana tapi memiliki makna yang sangat dalam untuk membentuk personalitas seorang manusia.

Kata kunci: Makna, Bahasa dan Iklan.

I. PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya sekedar alat untuk menyampaikan pesan dari pembicara ke pendengarnya, tetapi bahasa juga dapat mencerminkan sikap, sifat bahkan cara pandang seseorang. Menurut Whorf yang dikutip Brita dan Kurnia dalam bukunya (2019), *your language also controls how you view and understand the world around you*. Setiap bahasa yang digunakan seseorang juga mengatur cara pandangnya terhadap dunia sekitarnya. Bahkan kata, phrasa, ataupun kalimat yang diucapkan seseorang tak lepas dari pola pikir, kepercayaan, norma dan nilai yang dianutnya. Bahasa itu juga baru bermakna ketika digunakan pada konteks social yang tepat. Kecskes mendefinisikan seperti yang dikutip Brita dan Kurnia (2019) dalam bukunya; *Pragmatic as the branch of linguistic that focuses on the use of language in its social context and the ways in which people produce and comprehend meanings through*

language. Pragmatik ilmu yang khusus membahas penggunaan Bahasa sesuai konteks social-kulturnya dan dengan cara inilah makna suatu bahasa dihasilkan dan dimengerti. Jadi setiap bahasa yang diekspresikan sesuai konteksnya akan menghasilkan makna yang tak terhingga. Satu kata yang sama ketika diucapkan pada konteks yang berbeda maknanya pun ikut berbeda. Hal inilah yang digunakan oleh pencipta iklan. Sehingga permainan kata yang digunakan oleh pencipta iklan sangat menarik untuk dibahas sesuai dengan judul buku kumpulan artikel ini BUDI BAHASA.

II. PEMBAHASAAN

Hampir setiap hari kita disibukan oleh berbagai iklan-iklan produk yang muncul dimana-mana, di tv, koran, bahkan disepanjang jalan raya. Ini merupakan cara para produser mengenalkan produk-produknya ke pada masyarakat. Para penulis Bahasa pada iklan sangat piawai menggunakan kosakata, phrasa atau pun kalimat pendek yang menarik agar meninggalkan pesan yang sangat bermakna ditelinga audiens. Seperti yang dikatakan oleh Pizzaro, (2010): *the writer must have both the ability and the expertise to manage certain linguistic resources to create the perfect message while always taking into consideration the target market toward which it is going to be oriented and the reaction that are intended to be elicited from it*. Seorang penulis iklan harus mempunyai kemampuan linguistic untuk menghasilkan pesan yang sempurna dengan memperhatikan pasar serta reaksi audiensnya. Selanjutnya Kumar Panda dalam tulisannya (2006) mengatakan “: *Language of the advertisement should be rhetorical. So as to motivate the customer effectively by using methaphor, popular expression and popular proverb*. Bahasa yang digunakan untuk iklan bersifat retorik agar para audiens termotivasi secara efektif. Ada tiga cara yang digunakan para penulis seperti menggunakan metaphor, ekspresi yang populer maupun peribahasa yang populer. Selanjutnya Kumar Panda (2006) mengatakan bahwa Bahasa iklan harus menggunakan phrasa atau kalimat pendek tetapi mencakup semua informasi yang akan disampaikan. Dengan demikian keefektifan dan keefisienan suatu

kalimat yang memberikan dampak luar biasa sangat dibutuhkan pada iklan

Kalau diteliti dengan cermat, tidak semua Bahasa pada iklan itu menarik. Banyak juga bahasa iklan yang terkesan sangat komersil, bahkan video yang mengiringinya pun memberikan kesan bahwa suasana itu hanya ada pada iklan bukan di realita. Sebagai masyarakat pengguna produk tentunya harus lebih jeli mencerna teks iklan agar tidak tergiur begitu saja. Sehingga pembelian produk sesuai kebutuhan hidup, bukan asal membeli yang akan mendatangkan mudarat pada penggunaannya. Kumar Panda (2006) menjelaskan bahwa : *language of the advertisement is to be designed according to the goal and the objectives of a product/an item*. Bahasa iklan harus dirancang sesuai gol dan objektif suatu produk/item. Sementara Hanstrait in Leveridge (2010) dalam tulisan Kurnia (2019) mengatakan : “*language is the product of people thought and behavior that develop among their own society. Thus when language is used the element of culture such as belief, value and norm is reflected*. Karena bahasa itu merupakan produk pikiran dan sikap manusia, tentunya ketika bahasa itu digunakan element bahasa seperti kepercayaan, nilai dan norma akan tergambar dengan sendirinya.

Di samping itu, bahasa pada dasarnya digunakan orang untuk tujuan yang bervariasi misalnya: memberikan informasi, menjelaskan ideanya/ perasaannya atau pun mempersuasi lawan bicaranya. Wiemer (2015) yang dikutip oleh Kurnia dalam artikelnya 2020 mengatakan :*Language influences thought and action. The powerful influence happens in all kind of situation*. Bahasa dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan audiensnya, dalam berbagai situasi. Oleh sebab itu para penulis iklan berusaha sedemikian rupa untuk memberikan efek yang menarik sehingga audiens mengikuti keinginan para produser untuk memilih produk/itemnya.

Efek dari penggunaan Bahasa berdampak pada makna yang dihasilkannya. Hall (2013) dalam bukunya menyatakan: *any study of language is by necessity study of culture*. Setiap bahasa sangat kuat kaitannya dengan budaya yang dianut oleh masyarakatnya, oleh sebab itu bahasa tidak terpisah dari budaya. Budaya menurut Kurnia (2019) tidak hanya mempengaruhi struktur bahasa saja akan tetapi juga

penggunaan kosa kata, phrasa dan kalimat dalam situasi tertentu. Para pengguna bahasa tidak selamanya menyampaikan pesan dengan terangan lebih banyak menyampaikan sesuatu berbeda dari yang sebenarnya. Misalnya Ketika memberikan pendapat, pembicara mungkin mengucapkannya seperti ini: *Sebaiknya kita selseaikan perkara ini dengan kepala dingin*. Pernyataan ini biasa kita dengar dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya secara oral tapi bisa juga tertulis, misalnya dikoran, dimajalah dsb. Jelas maknanya bukan memasukan kepala kedalam kulkas agar dingin tetapi makna yang tersirat itu lebih dalam. Setiap orang yang terlibat dalam masalah tersebut harus berpikir positif dan jernih dengan hati yang bersih, dan lapang serta mejauhkan emosi agar bisa diselesaikan dengan baik. Dengan demikian makna tidak selalu tertera seperti yang dituliskan oleh para ahli sastra bahwa makna bukanlah apa yang disampaikan teks secara manifes melainkan apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh teks dan jelas hal itu tidak tertera tapi ada, lebih banyak disampaikan secara tersirat.

Ketika berkomunikasi orang perlu memahami dan mempertanyakan apa yang akan disampaikan melalui bahasa. Hal ini tidak hanya berlaku dalam berkomunikasi yang menggunakan bahasa secara oral maupun tertulis, tetapi juga digunakan untuk memahami teks yang dihadirkan oleh iklan. Sepeti karya Sastra, teks pada iklan adalah ciptaan berdasarkan imaginasi si penulis, namun terkait erat dengan realita yang ada disekitar kehidupan masyarakatnya. Ini lah yang digunakan oleh para penulis teks dengan bahasa yang ditampilkan pada iklan.

Ada 5 teks iklan yang menarik untuk dibahas pada artikel ini yaitu *Aqua, Walls, Dancow, Garnier Men Agnofight, dan Dove Shampoo*. Semua iklan ini edisi 2022 RCTI. Iklan-iklan ini sedang tayang dan sangat sering kita dengar, bahkan dalam satu tampilan tv show, iklan ini bisa muncul berkali-kali. Bisa dibayangkan kemunculannya tak terhitung dalam sehari tergantung berapa banyak tv show yang disponsorinya.

1. Iklan Aqua APAPUN AKTIVITAS MU, AQUA DULU MURNI & TERLINDUNGI (edisi 2022)

Sangat menarik kalimat dan phrasa yang digunakanya : seperti

- a. *Bangun tidur kerjaan dah numpuk, Aqua dulu* (bagun tidur pagi)
- b. *Nga usah gugup, Aqua dulu* (gugup untuk mngucapkan ijab kabul dalam pernikahan)
- b. *Cegukkan dek !, sini aqua dulu* (sedang bermain logo)
Datang dari sumber alami yang terlindungi. Murninya air mineral aqua, berikan air minum yang berkualitas

Dari segi Kesehatan, ketika bangun pagi memang dianjurkan setiap orang untuk minum air putih yang bening dan bersih, setelah paling tidak 8 jam tanpa asupan apapun selama tidur tentunya. Cuma kalau dikesehatan dianjurkan yang hangat (Info Sehat, tv one). Aqua memberikan kebutuhan itu, apalagi air mineral yang murni dari sumber alam terlindungi, jelas hal itu hygenis dan sehat. Efek dari minum air sebenarnya memberikan ketenangan bagi seseorang. Ketenangan jiwa sangat diperlukan bagi manusia agar bisa berkonsentrasi. Jadi dari tiga contoh kalimat aqua yang diatas (hanya 3 saja yang diambil untuk mewakili kalimat2 cerdas lainnya) memberikan pelajaran pada audiens bahwa ketenangan jiwa itu sangat diperlukan sebelum mengerjakan segala sesuatunya agar terlaksana dengan lancar. Ketenangan jiwa dapat memberikan pikiran yang jernih, sehingga kesalahan dapat diminimalkan. Expresi wajah dari calon mertua dan kakak yang memberikan aqua pun tergambar ketulusan hati yang tidak dicampuri emosi. Artinya bagi mereka yang terbiasa dengan minum aqua selalu memiliki ketenangan jiwa. Dari segi agama apapun, memulai sesuatu itu dengan mengingat sang pencipta. Setiap agama mengajarkan kalau bangun tidur itu bersyukur pada sang pencipta yang telah memberikan kesempatan bertemu dengan hari yang baru. Apalagi untuk mengucapkan ijab kabul, dalam Islam segala sesuatu yang akan dilakukan, hendaknya dimulai *Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang* (*Alqur”an*). Phrasa *Murni & Terlindungi*, memberikan makna bahwa sesuatu yang murni

dan terjaga memberikan kualitas hidup pada manusia. Sementara kemurnian itu tidak hanya ada pada benda dalam alam ini saja tetapi juga ada dalam diri manusia yang disebut Qalbu, sering disebut hati, organ lembut yang ada didalam tubuh manusia. Sejatinya menurut para Ulama islam, qalbu itu bersih tidak tersimpan kejahatan disana, Sejahat apapun manusia itu namun jauh dalam kalbunya dia tidak ingin melakukannya. Tetapi qalbu yang tidak dijaga inilah yang akan mendatangkan malapetaka bagi pemiliknya. Berarti yang harus dijaga adalah qalbu dengan memberikan asupan seperti ilmu pengetahuan, agama, nilai dan norma, makanan dan minuman yang bersih dan tidak ternoda, agar tercipta manusia yang berkualitas. Makna yang luar biasa sebenarnya tersimpan dalam prasa tersebut memberikan pelajaran secara tidak lansung pada manusia untuk menseleksi asupannya.

2. Iklan pada eskrim Walls “SEMUA JADI HAPPY”(edisi 2022)

*Hei kawan, wall's datang bikin semua senang
Hei pak Hansip yok nyanyi, smangat hari ini
Hei kakak, jangan bengong, Ayok senyum dooong
Eskrim wall's , eskrim wall's ,semua jadi happy*

Syair dan nada yang dinyanyikan oleh pemain dalam iklan ini sangat menarik, mudah ditiru oleh siapa saja apalagi anak-anak. Enak didengar dan mudah dihafal ucapan-ucapannya. Sosialisasi yang ditontonkan juga sangat menarik, berbagi kesenangan kepada siapa pun dan dari siapapun tanpa memandang status manusia tersebut. Memberi eskrim pada hansip yang kelihatan capek, dan seorang hansip memberikan eskrim pada seorang pedagang yang sedang sepi pembelinya sangat menarik. Dan yang paling menarik adalah ketika seorang disabilitas dengan kursi rodanya memberikan eskrim pada pemain ondel-ondel yang pasti sedang kepanasan dalam kerangkeng boneka besar tersebut. Semua tindakan ini, merupakan pekerjaan yang mulia. Betapa senangnya mereka yang menerima pemberian yang tulus dan menyenangkan itu. Artinya kebahagiaan itu sangat sederhana, hanya dengan berbagi sesuatu yang menyenangkan sudah bisa dinikmati. Pemberian itu tidak selalu

mahal dan dari orang yang kaya materi maupun sempurna fisiknya. Tetapi datang dari hati yang tulus untuk menciptakan rasa senang pada seseorang. Hal ini dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Tidak ada Hirarki disini, semua mendapat hak yang sama untuk memberi dan menerima. Pelajaran yang tersirat adalah bahwa manusia itu harus berbagi apapun bentuknya terutama bagi orang-orang yang betul-betul membutuhkan. Setiap agama mengajarkan untuk bersedekah kepada yang membutuhkan, Tetapi agama Islam selain bersedekah, mewajibkan hamba Allah mengeluarkan zakat sebanyak 2,5% dari hartanya (Alqur'an, surat Annisa) setiap tahunnya bagi yang mampu. Dan dibayarkan pada akhir bulan Ramadhan, agar pada 1 Syawal tidak ada hamba Allah yang kekurangan. Jadi iklan ini dilihat baik dari segi agama, psikologi dan sosiologi, memberikan pelajaran bahwa manusia secara alamiah, berbagi dalam menjalani hidup.

3. Iklan susu Dancow: Dulu iklannya, masih tergiang ditelinga “*Aku dan Kau suka Dancow*” Phrasa ini menarik sekali, pendek, padat, dan mudah diingat. Teks ini mencerminkan bahwa susu Dancow bisa diminum oleh semua umur dan semua lapisan masyarakat, tak terbatas pada kalangan tertentu. Seiring dengan perkembangan kebutuhan dan banyaknya produk susu yang ditawarkan sekarang, Dancow pun mulai menyediakan berbagai macam jenisnya untuk kebutuhan yang berbeda. Yang diambil disini adalah Dancow untuk anak 7 tahun usia sekolah .

“ CINTA BUNDA” (edisi 2022)

Ayo bangun, bangun, nah habis ini kamu terus mandi ya

Aku siap...

Bunda aku aja.....

Bunda ku emang beda tak seperti bunda yang lain.....

tapi hebatnya bunda, ia selalu tau apa yang aku butuhkan.....

Tidak ada yang bisa mengalahkan sempurnanya cinta bunda

Iklan ini berbeda dari dua iklan diatas, karena tokohnya disini adalah seorang anak usia baru masuk sekolah Dasar. Akan tetapi dia sudah bisa mandiri, sehat dan ceria hidup bersama seorang ibu yang tuna

netra. Ternyata kemandirian seseorang bisa dididik sejak usia dini. Dia sadar betul akan kekurangan ibunya tetapi bukan menjadikan dia seorang anak yang terpuruk. Dia malahan bangga ketika bisa melakukan hal-hal yang kecil untuk mengurangi beban ibunya. Tergambar dari ucapannya *Aku siap.....Bunda aku aja.....*dengan cerianya. Hal ini menandakan kekurangan ibunya bukanlah hal yang memalukan. Dia sadar betul kalau ibunya berbeda dari ibu lainnya. Namun dia bangga mempunyai ibu, yang selalu bersamanya dan memberikan kebutuhannya. Bukankah ini yang dibutuhkan seorang anak dalam pertumbuhannya, perhatian dan kasih sayang. Punya rasa percayan diri yang tinggi, bisa menerima keadaan dan bangga punya seorang ibu dengan apa adanya merupakan karakter yang luar biasa. Karakter seperti ini harus dipunyai setiap orang, sehingga tidak mudah terpuruk ketika menjalani hidup dengan berbagai masalah. Karakter percayaan diri, mandiri, peduli situasi dan lingkungan serta mampu menghargai ciptaan Tuhan harus dibangun pada anak lelaki dan perempuan sejak usia dini.

4. Iklan Shampo Dove. “RAMBUT AKU KATA AKU” (Edisi 2022) Sering didengar pernyataan bahwa rambut adalah mahkota bagi perempuan. Kecantikan perempuan terletak pada rambutnya. Tidak heran kalau iklan ini memilih para tokohnya perempuan2 diatas umur 20 tahun yang percaya diri akan pilihannya. Iklan shampoo ini memberikan kepercayaan pada perempuan bahwa pilihan untuk rambutnya bukan ditangan orang lain melainkan pada dirinya sendiri. Tersirat dari phrasa “ *Rambut Aku Kata Aku*” tegas dan lugas para perempuan punya keberanian memutuskan yang terbaik untuk dirinya. Dialah yang paling berhak menentukan pilihannya. Yang menarik disini adalah salah satu tokoh, seorang anak kecil seumur 5 tahunan, yang memiliki rambut keriting berbeda dari anak-anak seusia dia.

- *Mereka bilang rambut ku kribu,.....*
- *Kenapa sih aku nga boleh jadi diri sendiri.*
- *Dove ajakmu untuk percaya diri dengan rambutmu.*
- *Rambutku special..... (teriak si anak).*

Ini adalah cara penanaman *Percayaan Diri* pada seorang anak diusia dini. Pembangunan karakter untuk bangga pada tubuh yang dimilikinya, apalagi rambut yang dianggap sebagai bagian dari kecantikanya sangat diperlukan oleh perempuan. Perbedaan dirinya dengan yang lain bukan lah sesuatu yang memalukan, bukan pula sesuatu yang akan membuat hidupnya dimarjinalkan. Perbedaan itu justru suatu anugerah yang pantas untuk diapresiasi. Percaya Diri ini yang akan mengembangkan personalitinya untuk berani menjadi diri sendiri walaupun berbeda dari yang lainnya. Hal itu adalah ciptaan Tuhan untuk makhluknya yang tidak pernah sama. Jadi di samping kesadaran menjadi diri sendiri juga mengajarkan kecerdasan kritis bahwa setiap manusia punya hak untuk menentukan pilihanya sendiri yang positif, terutama perempuan. Pembentukan karakter harus diberikan pada anak perempuan juga, bukan hanya pada anak lelaki saja. Seorang perempuan harus punya karakter ini agar dia tidak mudah dilecehkan dalam hidupnya. Inilah gagasan feminis dari awal untuk memberdayakan perempuan.

5. Iklan *Garnier Men Agnofight*, sabun muka para pemuda yang aktif dan bekerja dilapangan. (konteks disini di bengkel)

Garnier Men Agnofight (edisi2022)

- *Cowok pasti tau alat yang pas....*
- *Habis aktifitas muka jadi kotor dan berminyak.....*
- *Bro!!! untuk muka pilih yang pasti baik....*
- *Ini cara gue..... lawan jerawat, buktikan sendiri..*

Kalimat-kalimat yang singkat dan padat ini mencerminkan bahwa lelaki punya prinsip yang kuat dalam menjalani hidup. Mereka sangat yakin dengan kemampuannya untuk memilih dan melakukan sesuatu tindakan.yang tepat. Tentu saja pilihan dan tindakan ini didasarkan pada logika bukan emosi. Kalimat *Ini cara gue...*sangat kental dan kuat mencerminkan lelaki punya percaya diri yang sangat tinggi. Sehingga mereka tidak punya keraguan dalam memutuskan sesuatu, bertindak cepat dan tepat. Dengan demikian yang tidak memiliki karakter seperti ini bukan lah lelaki.

Secara tidak langsung iklan ini mengukuhkan ideologi Patriarki, yang menekankan bahwa lelaki berpikir secara rasional dan tepat.

III. SIMPULAN

Sekilas 5 iklan yang dibahas pada artikel ini terlihat hanya sekedar mempersuasi audiens agar menjadi konsumernya, kenyataannya setelah ditelisik iklan tersebut memberikan pencerahan terhadap apa yang harus dimiliki oleh seorang anak manusia untuk bisa bermasyarakat. Dimulai dari Iklan Aqua, yakni cara menghadapi kegiatan dan aktifitas dengan ketenangan jiwa. Jiwa yang tenang menuntun manusia ke jalan yang benar, sehingga apapun kegiatannya, akan berkualitas dan bermanfaat tentunya. Kemudian dilanjutkan oleh Wall's dengan mengenalkan arti Bahagia, yang sebenarnya sangat sederhana dan mudah didapatkan selagi manusia punya rasa peduli dan mau berbagi. Berbagi akan menciptakan rasa senang satu sama lainnya, saling menghargai bukan saling menyakiti. Bahkan memberi dan menerima bukan suatu yang hirarki, tapi bisa datang dari siapa saja, untuk siapa saja yang berhati tulus menerima dan memberi. Selanjutnya, iklan Dancow dan Dove, memberikan gagasan untuk membangun karakter manusia yang harus mampu menghargai dirinya sendiri, menerima apa yang sudah diciptakan Tuhan untuknya. Perempuan dan lelaki berhak atas dirinya dan berhak juga untuk punya pilihan. Personaliti dengan karakter yang demikian haruslah dibina sejak usia dini agar menjadi karakter yang berkualitas, sehingga mereka tidak mudah untuk dilecehkan apalagi terpuruk dalam hidupnya. Selentingan juga tergambar pertarungan ideologi dari iklan dove dan Ganier Men, Feminis membangun percaya diri bagi perempuan agar bisa berdaya, sementara Patriarki mengukuhkan ideologinya, Ternyata makna yang tersimpan dibalik iklan itu, luar biasa. Sering kita dengar alim ulama mengatakan bahwa kata-kata yang diucapkan adalah doa. Oleh sebab itu hati-hati lah berbicara, karena kata bisa mendatangkan kebaikan ataupun sebaliknya mendatangkan mudarat. Tidak salah kalau dikatakan Bahasa itu Berbudi dan mampu menciptakan makna yang sangat luas dan dalam.

Referensi

- Brita Mathew & Kurnia Ningsih. 2019. *Cross Culture Understanding*. A textbook, cetakan ke 2, Edisi 3, penerbit Pustaka Tunggal, Jakarta
- Hall. J 2013 *Teaching and Researching: Language and Culture*, 2 nd edition. Routledge New York
- Kecskes. I 2014. *Intercultural Pragmatics*. OUP New York
- Kumar Panda. Aditya. 2006. *Language and Advertisement*. NTM.CILL, Mycore 06. Jurnal Adecamia. Edu.
- Kurnia Ningsih. 2019. Cross Culture Understanding and Literature. Dalam buku *ETIKA BAHASA*. Penerbit Swasta Nulus, Denpasar. Bali.
- Kurnia Ningsih. 2020. Power of Language. Dalam buku *DANA BAHASA*. Penerbit Swasta Nulus. Denpasar. Bali
- Pizzaro, Alvaro Delgado 2010. Language in the World of Marketing (Advertising). journal Rome Business School (Google)

12. PERSEPSI MASYARAKAT MANADO TERHADAP FUZZ FOOD DAN SURVIVAL FOOD

Dr. Rina P. Pamantung, M.Hum.

r.pamantung@yahoo.com

Dr. Victorien C. G. Katuuk, M.Hum.

victorienkatuuk@gmail.com

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Sam Ratulangi

Manado

Abstrak

Fuzz Food dan *Survival food* dibutuhkan sekali saat ini dalam pemertahanan pangan di masa pandemi Covid 19. Permasalahan yang muncul yakni bagaimanakah persepsi masyarakat Manado terhadap *fuzz food* dan *survival food* itu? Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan linguistik gastronomi. Teori Penamaan (Palmer, 1976) dan teori Dasar Linguistik (1994) dipakai untuk menjawab permasalahan itu. Hasil penelitian yakni bentuk lingual *fuzz food* dan *survival food* sesuai persepsi masyarakat Manado berupa kata, frasa, dan klausa. Kata terdiri atas beberapa nama yaitu *batman*, *eveready*, *tinutuan*, dan *bobengka*. Frasa terdiri atas beberapa nama yakni *Kukis harijadi Rina*, *Tinutuan ampas ba'*, *Tinutuan ampas ba'*, *pangi ikang*, dan *rica rodo*. Klausa terdiri atas *ikang babi isi di bulu dan sayor kuah ubi bete deng rebung*. Kluasa terdiri atas beberapa anama yakni *Woku belanga pake kantong*, *Kuah asang sayor rebung deng ubi bete*, *pangi ikang di bulu*. Makna *fuzz food* dan *survival food* yaitu makna denotatif dan konotatif. Makna konotatif yakni *bobengka* artinya alat kelamin wanita.

I. PENDAHULUAN

Makanan sangat diperlukan manusia. Berbagai nama atau istilah makanan muncul dalam kehidupan sehari-hari. Pangan menjadi prioritas dalam program pemertahanan dan peningkatan pangan di R I. *Fuzz food* dan *survival food* merupakan bagian dari makanan yang sering dikonsumsi masyarakat termasuk masyarakat Manado.

Fuzz food sebagai salah satu makanan yang dibuat oleh pembuat makanan sesuai dengan situasi dan kondisi terkait dengan tersedianya bahan makanan yang ada, sehingga *fuzz food* mejadi salah satu variasi jenis makanan. *Survival food* sebenarnya masih jarang dikenal oleh masyarakat provinsi Sulawesi Utara khususnya kota Manado. Namun pada saat situasi kondisi pandemi Covid 19 memaksa masyarakat mengenal dan menggunakan *survival food* dalam kehidupan sehari-hari. *Survival food* biasanya hanya dikenal oleh sekelompok masyarakat yang biasa melakukan *daki gunung*, berkemah atau melakukan penelitian di daerah pelosok yang mengharuskan orang menyediakan makanan yang tahan lama dan awet untuk dimakan. Sejak bulan februari 2020 masyarakat menghadapi “masa sulit” atau “*urgent*” yang secara otomatis mewajibkan masyarakat mengikuti protap kesehatan yang ditetapkan pemerintah. Masyarakat tidak bias secara leluasa atau sesuka hati pergi ketempat yang tidak aman misalnya pasar atau supermarket yang menyediakan bahan makanan segar. Padahal masyarakat membutuhkan sekali bahan makanan yang dapat dikonsumsi untuk mempertahankan hidup pada masa pandemi Covid 19. Alternatif yang dapat dilakukan masyarakat adalah menyediakan makanan yang tahan lama atau awet dalam jumlah yang diperlukan untuk minimal beberapa hari atau seminggu sehingga anggota masyarakat tidak perlu harus bolak balik pergi ketempat penjualan bahan makanan yang menjadi tempat berkumpulnya orang atau tempat orang berkumpul untuk jual beli barang keperluan sehari-hari termasuk bahan makanan. *Fuzz food dan survival food* menjadi alternatif dalam pemenuhan makanan sehari-hari bagi masyarakat Manado.

Setelah mencermati situasi kondisi itu, saya sebagai seorang peneliti dalam bidang bahasa dan budaya mengasumsikan bahwa fenomena yang sedang terjadi pada masyarakat merupakan suatu *gap* atau celah sebagai ide *brilliant* yang menarik sekali yang perlu sekali diteliti saat pandemi Covid 19 ini. Keberlangsungan fenomena sebagai data empiris sudah sepantasnya dicermati dan didalami sebagai pemertahan bahasa dan budaya di Provinsi Sulawesi Utara. Penggunaan *survival food* pada masa pandemic Covid 19 hanya berlangsung pada saat ini dan pasti hasil data empiris tahun 2020 dan 2021 akan berbeda

dengan situasi dan kondisi pada tahun mendatang. Oleh karena itu, permasalahan yang muncul yaitu apa sajakah bentuk nama makanan survival food yang muncul pada masa pandemic Covid 2020 dan makna dari nama makanan survival food. Selain itu, bagaimanakah persepsi masyarakat Manado terhadap *fuzz food* dan *survival food* itu?

Terkait dengan kajiian tentang Fuzz food dan survival food maka konsep dan teori yang menunjang analisis data yaitu sebagai berikut.

Survival Food ini diharapkan dapat menekan angka kematian dengan cara mencukupi dan mengatur asupan energi, meningkatkan rasa kenyang, mengurangi kecemasan/trauma, dan meningkatkan kekebalan tubuh pada korban bencana alam dalam jangka waktu yang lama.

Fuzz food yakni makanan yang kabur atau tidak jelas namanya karena terdiri dari campuran bahan makanan atau variasi makanan sesuai dengan kondisi pembuat makanan. Arti kata fuzz adalah bulu halus, kabur atau tidak jelas.

Fuzz food merupakan jenis makanan yang dibuat sebagai rekayasa atau campuran dari bahan makanan seadanya yang tersedia. Makanan itu sebagai rekayasa dari makanan campuran berbagai bahan tapi bahan dasarnya bahan yang gampang didapat. Makanan itu tetap menitikberatkan juga pada makanan lokal. Fuzz artinya kabur, tidak jelas. Beberapa contoh fuzz food pada medsos menampilkan foto makanan dan nama makanan. Misalnya Resep Makanan Sempel untuk Anak Kos Selama PPKM ... Fuzz Food (15 Jul 2021).

Kata *Fuzz food* diadopsi oleh ahli gastronomi dari teori Logika Fuzzy yang merupakan Konsep logika fuzzy mudah untuk dipahami karena fleksibel, dengan arti mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan dan ketidakpastian. Jadi makanan Fuzz food merupakan makanan yang diproduksi oleh pembuat sesuai dengan situasi kondisi ketersediaan dan keberadaan bahan makanan yang ada. Oleh karena itu, makanan *fuzz food* dapat memunculkan kelokalan bahkan unsur nasional atau internasionalnya. Tidak ada kepastian untuk nama makanan itu karena hanya rekayasa terhadap campuran bahan makanan yang dirasakan lezat untuk dikonsumsi.

Logika fuzzy merupakan salah satu komponen pembentuk soft computing. Logika *fuzzy* diperkenalkan pertama kalinya oleh Prof. Lotfi A. Zadeh pada tahun 1965. Dasar logika fuzzy ialah Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Brawijaya Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer 2505 teori himpunan fuzzy. Pada teori himpunan fuzzy, peran derajat keanggotaan sebagai penentu keberadaan elemen di dalam suatu himpunan tersebut. Adapun ciri utama dalam penalaran logika fuzzy (Kusuma Dewi, 2003).

Adapun beberapa alasan penggunaan logika fuzzy (Kusuma Dewi, 2003), adalah Konsep logika fuzzy mudah untuk dipahami. Logika fuzzy menggunakan dasar teori himpunan, dengan arti konsep matematis yang mendasari penalaran fuzzy cukuplah mudah untuk dipahami. Logika fuzzy sangatlah fleksibel, dengan arti mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan dan ketidakpastian pada permasalahan.

Logika fuzzy mempunyai toleransi terhadap data yang homogenik dan beberapa data “eksklusif”, sehingga logika fuzzy mempunyai kapabilitas untuk menangani data eksklusif tersebut.

Fuzzy Tsukamoto. Dalam sistem inferensi fuzzy ada beberapa metode, diantaranya metode mamdani, metode sugeno, metode tsukamoto, namun dalam skripsi ini menggunakan metode tsukamoto karena metode tsukamoto merupakan salah satu metode dari logika fuzzy, yang digunakan untuk menghitung nilai hasil keputusan (z) dari suatu penyakit. Yang merepresentasikan suatu input ke ruang output dengan aturan berbentuk IFTHEN dengan fungsi keanggotaan yang direpresentasikan dengan ruang keadaan pada suatu sample dan hasil akhir yang diperoleh berupa nilai keputusan sebagai rata-rata terbobot (z).

Menurut Sri kusumadewi dan Sri Hartati (2010) Sistem Inferensi Fuzzy merupakan suatu kerangka komputasi yang didasarkan pada teori himpunan fuzzy, aturan dalam fuzzy direpresentasikan dalam bentuk IF-THEN.

Sistem inferensi Fuzzy menerima input yang bernilai tegas (crisp). Kemudian inutan tersebut akan ditransfer ke dalam basis pengetahuan yang berisi aturan-aturan fuzzy.

Proses selanjutnya yaitu dengan mencari nilai keanggotaan pada setiap aturan (rule).

Selanjutnya pada hasil tersebut akan dilakukan defuzzy, dengan tujuan mendapatkan nilai crisp sebagai output pada sistem yang dibuat.

Oleh karena itu semua proses dalam penentuan bertumpu pada Fuzzy Tsukamoto.

Sistem inferensi fuzzy merupakan suatu kerangka komputasi yang didasarkan pada teori. Pada fuzzy tsukamoto terdapat penentuan derajat keanggotaan yang digunakan untuk menentukan kriteria suatu data pasien yang digunakan.

Kajian linguistik antropologi (antropolinguistik) khususnya etnosemantik dipilih karena bidang ini mengkaji secara mendalam makna di balik kata dan makna di balik fakta dari makanan sebagai bentuk kreativitas seni masyarakat Minahasa yang sudah marak pada zaman milenial. Linguistik Antropologi merupakan bidang kajian yang memadukan antara linguistik sebagai ilmu tentang bahasa secara ilmiah dan budaya dari masyarakat atau etnis tertentu yang memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan etnis yang lain. Praktik atau tradisi yang memiliki filosofi yang diterapkan sebagai kebiasaan pada keseharian etnis atau masyarakat yang berada di wilayah daerah Minahasa sebagai bagian dari wilayah Provinsi Sulawesi Utara perlu selalu diteliti, dikaji dan diangkat sebagai kajian ilmiah. Praktik dalam proses memasak yang menghasilkan makanan asli produk Minahasa yang diadopsi menjadai makanan Manado sudah seharusnya dipasarkan serta dikomersialisasikan untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal maupun pasar nasional dan internasional. Pemasaran dan komersialisasi secara tepat pada akhirnya akan menghasilkan terintegrasinya sistem sosial, bahasa, budaya, dan ekonomi. Situasi kondisi di era milenial atau versi 4.0 sudah membuat segala sesuatu menjadi transparan dan kompetisi yang ketat juga menyertainya. Budaya Minahasa yang penuh dengan berbagai acara syukuran secara formal dan formal sudah pasti membuka berbagai peluang untuk berkreasi dan berekayasa ataupun bermodifikasi sebagus dan seindah mungkin agar ada daya tarik bagi konsumen. Upaya itu dapat terwujud karena iklim dan tanah yang subur di daerah pegunungan atau pantai di wilayah provinsi Utara menyediakan produk

bahan mentah bagi produsen atau pembuat (juru masak, koki) makanan tradisional untuk berkreasi dalam menciptakan makanan dengan variasi bahan dari luar makanan tanpa meninggalkan ooriginiltas rasa atau aroma dari makanan tradisional. Demikian juga dengan makna lingual atau makna budaya dari nama makanan itu, tidak berubah, malahan konsumen akan lebih tertarik atau berminat terhadap hasil karya makanan yang penuh dengan kreasi seni. Jadi filosofi dari makanan tradisional Minahasa sebagai ucapan syukur dan simbol berdasarkan bukti sejarah (*historical evidence*) bahwa menu makanan orang Minahasa berasal dari talun ‘hutan’ dan uma ‘kebun’ tetap dipegang teguh dan tidak berubah.

Penamaan Makanan dalam *Survival food* pada masyarakat Manado.

Palmer menyatakan (1976) bahwa penamaan adalah proses perlambangan konsep yang mengacu pada sesuatu benda sebagai referensi yang konkrit. Pemberian nama adalah soal konvensi antara sesama anggota masyarakat. Konsep makanan Survival food yang dimaksud adalah makanan yang diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat Minahasa sesuai dengan konvensi masyarakat Minahasa yang dimunculkan pada mobilitas kehidupan masyarakat Manado secara rutin.

Teori Dasar linguistik menjadi teori yang menunjang analisis data pada kajian kali ini. Kata kata adalah satuan yang dikumpulkan dalam kalimat (Givon, 1984). Kaidah sintaksis mengacu kepada subyek, obyek, dan komplemen. Frasa memiliki inti (head) dan penjelas (modifier). Klausa memiliki struktur dasar alternasi atau struktur derivasi versi teori transformasi (Chomsky, 1956). Semua kalimat mempunyai struktur linear yang sederhana. Sintaksis, terdiri atas karakterisasi independen unit parts of speech, yaitu nomina, verba, dan adjektiva, dengan pengelompokan terhadap unit frasa berupa frasa nomina (nomina dan modifiernya) dan frasa verba (verba dan argument, serta modifiernya). Relasi antarunit pada sintaksis adalah nosi syntactic head of a phrase, subject of a verb, modifier of noun, accusative case.

1) Kata

Kata adalah jenis kelas kata nomina yang merupakan basic word. Berdasarkan teori morfologi Kata tunggal tampak pada kata yang tidak dapat dipilah lagi.

2) Kombinasi kata

Kombinasi kata terdiri atas frasa dan kata mejemuk. Frasa nomina yang berasal dari nomina, verba, atau adjektiva.

Kombinasi kata yang terdiri dari gabungan beberapa kata merupakan kata majemuk. Klausa merupakan kalimat sederhana yang hanya terdiri atas subjek, predikat, dan objek.

Analisis sintaksis menggunakan teori sintaksis dari Givon (2003), Makna di balik makna seperti kiasan, perumpamaan, metafora, ataupun figuratif. Teori makna dari Leech (1981) yaitu sebagai berikut:

“Meaning signifies any and all phrases of sign-process (the status of being a sign, the interpreted, the fact of denoting, the signification.) and frequently suggest mental and valuation process as well” (C. W. Morris, 1946: 19). Leech (1981) stated about semantics is that emphasized its rule on a broader sense – communication in social organization and our experience of the world which se convey through thought processes and the like. From Leech’s point of view (1981) it seems to us that understanding language means understanding meaning, thus meaning would be the starting point in communication.

Teori Makna dari Leech (1974) menyatakan bahwa makna terdiri atas makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif yakni arti kata sebenarnya, sementara itu makna konotatif merupakan makna atau arti di luar kata. Makna di balik makna seperti kiasan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Persepsi masyarakat Manado terhadap *Fuzz food / Survival food* menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bersifat fenomenologi pada level linguistik sinkronis deskriptif. Pendekatan linguistik sinkronik digabung dengan gastronomi yang disebut linguistic gastronomi digunakan karena mengkaji nama

makanan di wilayah daerah Manado dan Minahasa. Lokasi penelitian, yakni Kota Manado. Pengumpulan data selalu merujuk kepada cara *purposive sampling* yang hanya mengumpulkan data sesuai dengan kebutuhan dan bukan bersifat acak. Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi dan wawancara. Rekaman dan pembuatan video terhadap kegiatan atau pembuatan kreasi seni makanan tradisional juga dilakukan untuk menunjang pembuatan HKI yang menjadi luaran. Sumber data adalah data berupa informasi bahasa dari beberapa informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Spreadly (1979) dan Samarín (1988). Informan yang ditetapkan, yaitu koki pada acara syukuran, koki hotel, tua-tua kampung, dan orang yang sering membuat dan mengonsumsi *fuzz food/ Survival food*. Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan diidentifikasi, diklasifikasi, dianalisis, dan dideskripsikan. Studi perpustakaan dilakukan untuk mencari publikasi tentang *fuzz food/ Survival food*. Search di internet juga dilakukan. Sesudah itu, penelitian lapangan dilakukan. Penelitian turun lapangan berkunjung ke wilayah daerah Kota Manado. Observasi dan pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Selain itu, data diambil melalui website khusus makanan tradisional Minahasa, medsos berupa Fb dan WA. Selain itu, data diambil dari acara kuliner di TV berbayar channel Indovision. Wawancara dilakukan terhadap orang yang mengonsumsi *fuzz food/ survival food*. Semua data yang terkumpul diidentifikasi, dikualifikasi, dan dianalisis sesuai teori penamaan dan teori komponen makna. Peneliti menggunakan analisis linguistik pada analisis data. Teori yang digunakan dalam analisis data yaitu teori Morfologi (Nida, 1975) dan teori Sintaksis (Givón, 1984). Teori yang digunakan mengacu pada teori penamaan yang dikemukakan oleh Palmer (1976) dilengkapi oleh teori Antropologi linguistik (Foley, 1976). Penyajian data dalam bentuk tabel, diagram, grafik berdasarkan hasil temuan penelitian yang dideskripsikan secara rinci. Setelah data dianalisis dan dideskripsikan maka hasil analisis data ditulis dalam bentuk laporan penelitian .

III. PEMBAHASAN

A. Persepsi Masyarakat Manado terhadap *Fuzz Food*

Nama-nama makanan *Fuzz food* yaitu sebagai berikut.

1. *Abon nike (Minahasa) sama dengan PAMPIS NIKE* (Bah. TDO).
Lauk pauk khusus Ikan yang bahan utamanya adalah iken nike yang hanya ditemukan di danau tondano. ISTILAH NAMA ABON NIKE dikenal oleh seluruh masyarakat minahasa yang terdiri atas bahasa tontemboan, tombulu, tonsea, dan tondano. bumbu ‘rampa campur’ dengan cabai rawit dimasukkan dalam adonan dan ditumis. bahan riakn nike dibumbui rampah campur berlaku untuk abon nike dan pampis nike. perbedaan istilah saja sesuai wilayah pemakaian bahasa. pampis nike biasanya banyak diproduksi masyarakat dekata danau tondano yang dikenal dengan wilayah toulour.
2. *Abon cakalang*
Lauk pauk yang terdiri dari ikan cakalang yang dihaluskan dan dicampur dengan rapah Rumpur. Cara masak ditumis.
3. *Binyolos ikang cakalang*
Jenis Kue Binyolos yang isinya menggunakan ikan cakalang yg dibumbui rampah campur dan cabai rawit serta tomat sedikit. Sesudah itu digoreng di wajan.
4. *Binyolos pampis ikang*
Kue binyolos yan isinya boleh ikan jenis apa saja. Bahkan kadang diisi dengan udang.
5. *Es cukur*
ES BATU YANG DIHANCURIN atau dicukur dan diberi sirup gula merah serta kacang goreng
6. *Es Buah*
ES BATU yang dihancurin kemudian diberi beberapa jenis buah seperti advoked, papaya, apel, dan nenas

7. *Es brenebon*
BRENEBON DIREBUS KEMUDIAN DICAMPUR DENGAN ES BATU YANG DIHANCURIN atau dicukur dan diberi sirup COKLAT
8. *ES BRENEBON pake kacang Tanah*
BRENEBON DIREBUS KEMUDIAN DICAMPUR DENGAN ES BATU YANG DIHANCURIN atau dicukur dan diberi sirup COKLAT serta kacang goreng
9. *ES ADVOKAD GULA MERA*
ES BATU YANG DIHANCURIN atau dicukur dan diberi sirup dan dicampur dengan buah advokad
10. *Cakalang fufu*
Lauk pauk ikan cakalang fufu digoreng dan diberi saus atau sambal cabai rawit dan bumbu rampah campur
11. *Kuah Gedi*
Sayur Gedi dicampur dengan bumbu rampah campur dan diberi air serta dimasak di wajan atau panic. Tomat setengah juga dijadikan bumbu untuk kuah gedi. Makanya nama ini juga disebut Kuah asang.
12. *GULALI*
Gula merah diberi rempah dan dimasak di wajan lalu diris-iris. Cara masak harus sampai meleleh dan kental supaya gula merah terasa enak. Gulali bisanya diproduksi oleh orang dari Kampung Jawa Tondano dan dijual di pasar Tondano.
13. *GULA TARE*
GULA TARE sama dengan snack Gulali. Nama Gula tare muncul di wilayah selain Tondano, misalnya di Kawangkoan dan Langowan.

14. *Klaapertart keju*

Klaapertart biasanya hanya diberi topping putih telur yang dikocok dan dihiasi krenten. Tapi ada variasi topping yaitu diatas Klapertaart ditaburi keju parut.

15. *Kukis Klapertaart*

Kue Klapertaart dikenal semasa penjajahan Belanda. Orang Belanda mencoba membuat tart dengan bahan dasar kelapa muda. Kemudian adonan dibakar. Sesudah itu, diatas tart ditaruh putih telur dan krenten serta kenari. Mungkin karena Minahasa dipenuhi dengan pohon kelapa makanya orang Belanda membuat bahan apa saja yang ada didekatnya.

16. *TINE'I SAYOR PA'IT*

Sayur kangkung dan papaya yang diberi bumbu rampa campur dicampurkan dengan usus babi yang disimpan tapi digarami.

17. *TINE'I CAMPUR SAYOR KANGKONG*

Daun papaya, bunga papaya, dan daun singkong diberi tinei yakni usus babi yang diawetkan dengan garam.

18. *Rendang babi*

Masakan daging babi tapi diberi bumbu rending sebagai variasi masakan.

19. *Rusuk Babi*

Masakan yang terdiri dari rusuk babi yang diberi bumbu merica, bawang merah, bawang putih dan ditumis serta diberi garam. Nama makanan ini mirip dengan makanan smoor. Hanya bumbunya yang sama tapi smoor menggunakan daging babi dan lemak babi atau tawa.

20. *Eveready*

Ikan atau lauk pauk yang berasal dari daging kucing diberi bumbu RW dan dimasak. Eveready merupakan nama lain dari ikan kucing karena gambar baterai merek Eveready adalah kucing.

21. *Batman*

Ikan kelelawar yang dimasak santan atau bumbu RW. Batman merupakan nama yang lain untuk paniki atau kelelawar.

22. *Biapong Tuna*

Masyarakat Amurang biasanya memproduksi kue bakpao diisi dengan ikan tuna yang sudah dicampur bumbu seperti pampis ikan. Ikan tuna banyak ditemukan di pantai wilayah Amurang.

23. *Brudel Cake*

Kue brudel yang diberi mentega Blue band sebagai pengganti santan. Brudel yang asli menggunakan santan.

24. *Pisang goroho campur gula merah*

Pisang goroho mentah diiris tipis digoreng dan diberi gula merah.

25. *Gohu Rujak*

Beberapa buah-buahan dicampur dan diberi bumbu gohu

26. *Ayam bumbu RW*

Daging ayam diberi bumbu RW seperti RW daging anjing.

27. *Kuah asang sayur rebung deng ubi bete*

Daun rebung, ubi bete diberi bumbu rampa campur dan dimasak pakai air. Kemudian diberi garam. Makanan ini berkuah. Tomat dimasukkan juga supaya rasanya agak asam. Kadangkala diberi jeruk nipis sedikit.

28. *Sayor pait (kangkong) bumbu RW*
Sayur kangkung dan daun papaya atau bunga papaya diberi bumbu RW yang rasanya lezat karena penggunaan lengkuas.
29. *Pangi ikang di bulu*
Nama pangi ikang di bulu sama dengan pangi ikang. Hanya saja pangi ikang ada yang membuatnya hanya dimasak di wajan secara terpaksa apabila pada saat pembuatan tidak sempat membeli bambu di pasar. Atau sudah kehabisan bambu di pasar. Jadi pilihan yang dapat dibuat adalah memasak ikan pangi dalam wajan saja.
30. *Woku blanga pake kantong*
Salah satu masakan Manado kesukaan saya adalah woku. Bertahun-tahun kemudian, barulah saya menyadari bahwa ada dua jenis masakan woku. Yang satu disebut woku belanga – karena dimasak di dalam belanga atau panci. Ikan dalam woku blanga dicampur dengan irisan kentang.
31. *Tinu'tuan*
Nama makanan tinutuan memiliki beberapa nama sebagai variasi nama yang berasal dari beberapa nama bahasa lokal yang ada di Minahasa. Nama makanan sebagai bagian makanan label non-Linulut biasanya hanya makanan biasa yang tidak pernah disajikan pada acara pesta. Namun makanan itu menjadi salah satu makanan yang disajikan oleh acara kumpul-kumpul antar teman atau arisan yang bersifat tidak resmi. Beberapa nama yang dikenal di Minahasa adalah pedaal, peraal, tinape, dan sendeen. Makanan itu dikenal dengan bubur manado diluar provinsi SULUT ataupun secara internasional. Nama tinutuan dikenal oleh seluruh wilayah Minahasa. Tinutuan adalah adonan bubur dan sayur. Hanya saja versi tinutuan dari tiap wilayah memiliki sayur yang berbeda. Wilayah Tondano menggunakan bayam dan singkong, sementara itu di wilayah Tonsea menggunakan ubi jalar dan sayur gedi saja. Wilayah Kawangkoan kadangkala menggunakan sayur ganemo untuk tinutuan. Rasa yang berbeda pada makanan tinutuan

disebabkan oleh perbedaan sayur yaitu rasa lebih manis ada pada tinutuan versi Tonsea, rasa pahit terasa pada makanan tinutuan versi Tontemboan di wilayah Kawanakoan. Pemilihan sayur berdasarkan pembuat makanan yang ditunjang oleh ketersediaan sayur di lingkungan sekitar tempat pembuatan makanan.

32. *Tinutuan tai minyak*

Makanan bubur yang dicampur jenis sayur sesuai keinginan pembuat makanan. Variasi bahan makanan yang ditaruh diatas tinutuan adalah tai minyak. Tai ,imyak adalah ampas minyak yang dibuat seperti krupuk sangat garing dan enak bila dimakan bersama tinutuan.

33. *Tinutuan ampas ba'*

Makanan bubur dicampur sayur. Sesudah itu ditopping dengan ampas ba yang sudah digoreng sebagai variasi makanan.

34. *Kukis Hari Jadi Dies FIB UNSRAT*

Kue Hari ulang tahun yang dimodifikasi atau berupa kreasi dari berbagai jenis kue misalnya dodol Amurang, sinegor, balapis, nasi jaha, kolombeng polote, dan bobengka. Semua kue di susun dan diatur pada tatakan atau tempat hiasan kue HUT. Kue ini khusus dibuat untuk Acara Dies FIB UNSRAT.

35. *Kukis harijadi GMIM ke 50*

Kue HUT yang terdiri dari 15 macam kue yang disusn dan diatur srindah mungkin dalam tatakan kue susun. Kue ini dbuat khusus untuk HUT GMIM yang ke 50.

36. *Kukis Hari Jadi HUT NKRI tanggal 17 Agustus*

Kue HUT khusus untuk Hari Ulang Tahun NKRI pada tanggal 17 Agusutus. Jadi kue yang ditaruh dalam kreasi adalah kue warna merah dan putih.

37. *Kukis harijadi Rina*

Kue HUT khusus untuk perorangan. Kue yang dipilih sesuai dengan kesukaan pembuat kue. Biasanya kue yang berwarna warni yang dicampur agar supaya kelihatan cerah dan penuh dengan kegembiraan. Kue itu dinamakan nama orang yang berhari ulang tahun.

38. *Kukis harijadi Diana*

Kue HUT yang dibuat oleh pembuat bernama Diana untuk HUTnya sehingga jenis kue yang dimasukkan adalah berbagai jenis kue yaitu *balapis, kolombeng coe, nasi jaha, biapong unti, dan kueku*.

Bentuk *Fuzz food* terdiri atas Kata, frasa, dan klausa. Kata terdiri atas beberapa nama yaitu *batman, eveready, tinutuan*.

Frasa terdiri atas beberapa nama yakni *Kukis harijadi Rina, Tinutuan ampas ba', Tinutuan ampas ba', pangi ikang*.

Kluasa terdiri atas beberapa nama yakni *Woku belanga pake kantong, Kuah asang sayor rebung deng ubi bete, pangi ikang di bulu*.

B. Persepsi Masyarakat Manado terhadap *Survival Food*.

Hasil penelitian tentang *Survival food* yakni sebagai berikut.

1. *Cakalang fufu*
2. *Ikan Roa*
3. *Sarden*
4. *Ikan Teri atau lampa*
5. *Corned beef*
6. *Ikan deho fufu*
7. *Tawa garang*
8. *Tinei*
9. *Ikan nikel goreng*
10. *Pampis cakalang*
11. *Pampis Nike*
12. *Telur*
13. *Super mie*
14. *Bubur ayang*

15. *Bihun*
16. *Makaroni*
17. *Spagetti*
18. *Tempe*
19. *Tahu*
20. *Krepek*
21. *Rempeyek*
22. *Kacang goreng*
23. *Ikang garang*
24. *Mie basah*
25. *Mie kering*

Nama-nama makanan yang disebut *Survival food* memiliki bentuk lingual kata dan frasa. Kata *survival food* memiliki afiks yakni sisipan.

Kata *survival food* terdiri atas beberapa kata yaitu sebagai berikut.

1. *Sarden*
2. *Tinei*
3. *Tawa*
4. *Telur*
5. *Bihun*
6. *Makaroni*
7. *Spagetti*
8. *Tempe*
9. *Tahu*
10. *Krepek*
11. *Rempeyek*
12. *Lompa*

Frasa terdiri atas beberapa gabungan kata sebagai berikut.

- | | | |
|-------------------------|-----------------------|----------------------|
| 1. <i>Cakalang fufu</i> | <i>Head Cakalang.</i> | <i>Modifier fufu</i> |
| 2. <i>Ikang Roa</i> | <i>Head ikang</i> | <i>Modifier Roa</i> |
| 3. <i>Ikang Teri</i> | <i>Head ikang</i> | <i>Modifier Teri</i> |
| 4. <i>Corned beef</i> | <i>Head Corned</i> | <i>Modifier beef</i> |

5. <i>Ikan deho fufu</i>	<i>Head Ikan</i>	<i>Modifier deho dan fufu</i>
6. <i>Tawa garang</i>	<i>Head tawa</i>	<i>Modifier garang</i>
7. <i>Ikan nike goreng</i>	<i>Head ikan</i>	<i>Modifier Teri</i>
8. <i>Pampis cakalang</i>	<i>Head ikan</i>	<i>Modifier Teri</i>
9. <i>Pampis Nike</i>	<i>Head ikan</i>	<i>Modifier Teri</i>
10. <i>Super mie</i>	<i>Head ikan</i>	<i>Modifier Teri</i>
11. <i>Bubur ayang</i>	<i>Head ikan</i>	<i>Modifier Teri</i>
12. <i>Kacang goreng</i>	<i>Head ikan</i>	<i>Modifier Teri</i>
13. <i>Ikan garang</i>	<i>Head ikan</i>	<i>Modifier Teri</i>
14. <i>Mie basah</i>	<i>Head ikan</i>	<i>Modifier Teri</i>
15. <i>Mie kering</i>	<i>Head ikan</i>	<i>Modifier Teri</i>

Kata yang berafiks yakni tinei. Kata dasar *tei* ‘usus babi’ ditambah dengan sisipan *-in-* menjadi *tinei*. Kaidah dari kata yang berafiks yaitu *Tei + -in- = Tinei* ‘usus babi yang diawetkan’. Setelah menganalisis bentuk lingual *Survival food* maka bentuk yang paling banyak yakni frasa. Makanan *survival food* paling sering dicari dan dikonsumsi bila masyarakat hanya ingin membuat lauk pauk secara sederhana dan tidak sulit. Makanan yang sudah siap dikonsumsi secara cepat disajikan dengan *dabu-dabu* atau *sambal*. Akses memperoleh makanan *survival food* juga mudah terjangkau, sehingga masyarakat memperoleh kemudahan dan kepraktisan dalam memenuhi kebutuhan pangan di masa *pandemic Covid - 19* ini. Prinsip efisien dan efektif terpenuhi bila dicermati dari segi ekonomis.

IV. SIMPULAN

Bentuk nama makanan *fuzz food* terdiri atas kata, frasa, dan klausa. Sementara *survival food* terdiri atas kata, frasa, dan klausa. Infiks *-in-* muncul pada nama makanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarts dan Aarts. 1978. *Grammatical English*. New York: McMillan Press.
 Adam, I. 1976. *Adat-Istiadat Suku Bangsa Minahasa*. Jakarta: Bhrarata.

- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning Vol.1*. London: Roudledge & Kegan Paul.
- Atchinson, J. 1994. *Words in Mind*. Cambridge: Blackwell publishers.
- Casson, R. 1981. *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives*. New York: McMillan Publishing Co, Inc.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cruse, D.A. 1991. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Deely, J. 1990. *Basics of Semiotics*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.
- Foley, W. 1997. *Anthropological Linguistics in Introduction*. USA: Blackwell publisher.
- Givon, T. 1984. *Syntax: A Functional Typological Introduction*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya, Hasan. 1979. *Cohesion in English*. London: Longman Group.
- Halliday, M.A. K. & Hasan, R. 1985. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in A Social-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University.
- Hickerson, N. 1980. *Linguistic Anthropology*. New York: Holt, Rhinehart and Winston Inc.
- Kalangi, N. 1980. *Kebudayaan Minahasa. Dalam Koentjaraningrat (Ed.). Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:
- Karamoy, O. 2002. Peristilahan atau Kosa Kata yang Digunakan Orang Minahasa pada Komuditas Pertanian dalam Pembuatan Makanan Tradisional. Dalam Duta Budaya. No. 53/54. Manado: Fakultas Sastra, Unsrat.
- Kempson, D. 1977. *Semantic Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ingkiriwang, J. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Minahasa*. Manado: Percetakan UNSRAT.
- Leech, G. 1971. *Semantics*. London: Penguin Books.
- Lehrer, A. 1974. *Semantic Fields and Lexical Structure*. Amsterdam: North Holland Publishing Company
- Lutzeier, P.R. 1983. *The Relevance of Semantic Relations Between Words for the Notion of Lexical Field*. *Theoretical Linguistics* 10: 147 – 178.
- Lyons, J. 1977. *Semantics. I – II*. Cambridge: Cambridge University.

- Tim Kanwil P dan K Provinsi Sulut; Fakultas Sastra Unsrat, FKSS IKIP Manado. 1977. *Struktur Bahasa Melayu Manado*. Manado: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Sulawesi Utara.
- Matthews, P.H. 1978. *Morphology: An Introduction to the Theory of the Word-Structure*. London: Cambridge University Press.
- Mbete, A. M. 2007. Bahasa Ibu: Problematika, Fungsi, Kondisi, dan Ancangan Revitalisasi. Makalah Seminar Bahasa Ibu. Denpasar: Universitas Udayana.
- Miles, M dan Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Nida, E. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. The Hague: Mouton
- Palmer, E. 1976. *Semantics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Pastika, I. W. 2005. *Linguistik Kebudayaan: Konsep dan Model*. Dalam *Linguistika* Vol. 12. No.22. Denpasar: Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Universitas Udayana.
- Rachim, Z. A. 2008. "Implementasi sistem pakar dalam penentuan diet pasien". Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Rondonuwu, B. 1983. *Minahasa Tanah Tercinta*. Manado: Yayasan Karya Pemuda Sulut, KNPI DPD Minahasa.
- Renwarin, R. 2007. *Matuari Wo Tonaas. Dinamika Budaya Tombulu di Minahasa. Jilid I: Mawanua*. Jakarta: Penerbit Cahaya Pineleng.
- Rizqi A. A , dkk. 2018. Sistem Pakar Penentuan Gizi Makanan Bagi Pasien yang Opname Menggunakan Metode Fuzzy – Tsukamoto [Studi Kasus Klinik dan Rumah Sakit Ibnu Sina Dampit, Malang].
- Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer e-ISSN: 2548-964X Vol. 2, No. 8, Agustus 2018, hlm. 2503-2508 <http://j-ptiik.ub.ac.id> Fakultas Ilmu Komputer Universitas Brawijaya
- Salzmann, Z. 1993. *Language, Culture, and Society: Introduction to Linguistic Anthropology*. USA: Westview Press.
- Samarin, William J.. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Terjemahan J.S.Badudu. Yogyakarta: Kanisius.
- Saeed, J. I. 1999. *Lexical Semantics*. Massachusetts, USA: Blacwell Publishers
- Spradley, J. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Taulu, H. 1952. *Hukum Adat Minahasa*. Tomohon: Yayasan Membangun.

- Turang, J. 1997. *Profil Kebudayaan Minahasa*. Tomohon: Majelis kebudayaan Minahasa.
- Ullman, S. 1983. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basic Blackwell.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Warouw, M. 1985. *Kamus Melayu Manado–Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Indonesia.
- Wierzbicka, A. 1996. *Semantics Primes and Universals*. New York: Oxford University.
- Weichart, G. 2004. Identitas Minahasa: Sebuah Praktik Kuliner. Dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*: Tahun ke XXVIII No.74, Mei – Agustus 2004.
- Wardaugh, E. 1986. *Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishers

MENINJAU KEMBALI PANDANGAN KLASIK TERKAIT PERILAKU KONSTRUKSIONAL *MEMBERI* VS. 13. *MEMBERIKAN* : SUATU KAJIAN DARI PERSPEKTIF LINGUISTIK KORPUS KUANTITATIF DAN GRAMATIKA KONSTRUKSIONAL

Gede Primahadi Wijaya Rajeg 

Universitas Udayana, Indonesia

Abstract

This chapter revisits a classic account by Kaswanti Purwo (1995) on the constructional behaviour of a pair of three-place verbs that are paradigmatically linked: *memberi* and *memberikan* (both meaning ‘to give’). The base form *memberi* is grammatically assumed to occur in the Double Object (DO) construction by default, with occasional yet still acceptable use in the Dative (DAT) construction. Meanwhile, the applicative suffixed form *memberikan* is considered grammatical only in the DAT, but strictly not in the DO, suggesting a hypothetically zero occurrence of *memberikan* in the DO. Quantitative corpus analyses demonstrate that while *memberi* can indeed occur in the two constructions (44% DO; 56% DAT), their distributions are statistically symmetric, contra to what has been assumed introspectively. Similarly, even though *memberikan* is indeed found predominantly with the DAT (84%), it is also attested in the DO (16%), showing a potentially minor proportion (95% confidence interval: 9-25%). The relative prominence of the DO for *memberi* is only apparent when comparison is made across verbs: despite the statistically insignificant distributional difference between the DO and DAT for *memberi* individually, the DO is still significantly associated with, and 4.1 times more likely for, *memberi* than *memberikan*. These findings are discussed within the framework of usage-based, construction grammar. The paper argues for the existence of two constructional schemas (for the two verbs), the corpus distributions of which are hypothesised to reflect the constructions’ degree of entrenchment in the linguistic knowledge of the speakers.

Keywords: Indonesian; ditransitive verb; quantitative corpus linguistics; usage-based construction grammar

Abstrak

Makalah ini meninjau kembali gagasan klasik oleh Kaswanti Purwo (1995) tentang perilaku konstruksional dari verba trivalen yang terkait secara paradigmatis, yaitu *memberi* dan *memberikan*. Bentuk *memberi* diasumsikan secara bawaan muncul dalam konstruksi Objek Ganda (*double-object* [DO]) (mis. *John Dul memberi Mary Yem buku itu*), meskipun masih bisa berterima dalam konstruksi Datif (DAT) (*John Dul memberi buku itu kepada Mary Yem*). Sebaliknya, bentuk aplikatif *memberikan* hanya dipandang berterima pada konstruksi DAT, namun secara kaidah tidak berterima pada DO, sehingga secara hipotetikal akan memiliki frekuensi nol untuk *memberikan*. Analisis korpus kuantitatif menunjukkan bahwa meskipun *memberi* nyata muncul pada DO (44%) dan DAT (56%), distribusi tersebut masih setara secara statistik, hasil yang tidak sepenuhnya sejalan dengan gagasan terkait kesentralan DO untuk *memberi*. Begitu pun dengan *memberikan*, yang selain dominan muncul dengan DAT (84%), juga akan berpeluang muncul dalam DO meskipun secara proporsional minor (95% tingkat keyakinan untuk rentang proporsi *memberikan* dengan DO adalah 9-25%). Kesentralan DO untuk *memberi* hanya tampak ketika dibandingkan dengan distribusi DO pada *memberikan*, di mana DO secara signifikan diasosiasikan dengan *memberi* daripada *memberikan*. Implikasi temuan ini diulas dari perspektif Gramatika Konstruksional. Makalah ini mengajukan adanya dua skema konstruksional untuk kedua verba. Distribusi korpus untuk skema ini diasumsikan menjadi cerminan perbedaan derajat keterpatriannya dalam khazanah kebahasaan penutur.

Kata-kata kunci: bahasa Indonesia; verba trivalen; linguistik korpus kuantitatif; gramatika konstruksional

I PENDAHULUAN

Kajian-kajian linguistik memerlukan contoh-contoh ujaran/bukti-bukti lingual (yaitu data) sebagai landasan empiris dalam pengembangan dan argumentasi teoretis terkait bahasa. Contoh-contoh tersebut juga dapat dijadikan sebagai “bukti tandingan” (“*counterexamples*”) (Stefanowitsch 2011: 267; Meurers 2005) terhadap generalisasi/kaidah teoretis yang diajukan sebelumnya terkait suatu fenomena kebahasaan. Salah satu pergunjangan metodologis dalam linguistik yang terus berlanjut mencakup bagaimana bukti-bukti lingual tersebut diolah dan dimaknai/diinterpretasikan, misalnya dalam konteks mendukung dan/atau bahkan memperbaharui/memperkaya gagasan teoretis yang diajukan sebelumnya. Pergunjangan ini cenderung mengaburkan fakta bahwa, secara prinsip, (i) **pemaknaan data** terkait suatu isu teoretis dan (ii) **cara memperoleh data** yang relevan untuk suatu isu teoretis merupakan dua

aktivitas yang berbeda, utamanya jika pemaknaannya bersifat kualitatif (Meurers 2005: 1620).

Dalam tradisi Gramatika Generatif (*generative grammar*) klasik, bukti-bukti lingual untuk argumentasi teoretis sangat bergantung pada, dan utamanya berasal dari, intuisi dan penilaian introspektif peneliti/sang linguist (Wasow & Arnold 2005; Sampson 2007: 16). Umumnya, peneliti memusatkan penggalian data (dari khazanah kebahasaannya) yang bersifat (i) esensial/relevan dan (ii) “berterima” dari sudut pandang peneliti tersebut untuk pembahasan teoretis yang sedang dilakukan (bdk. Meurers 2005: 1621). Salah satu alasan utama dari pendekatan introspektif ini adalah bahwa linguist generatif memandang data intuitif/introspektif (dibandingkan sumber data lainnya) memberikan bukti langsung atas kompetensi kebahasaan (“*direct evidence of linguistic competence*”) (Wasow & Arnold 2005: 1484). Wasow dan Arnold (2005: 1484) memandang bahwa alasan pertama ini tidak memiliki landasan yang kuat dan menyarankan penggunaan berbagai jenis data yang ada (Gries 2013) guna menafsirkan apa yang ada dalam minda penutur (tidak hanya yang ada dalam minda sang linguist). Alasan kedua adalah bahwa data introspektif “lebih rapi” dibandingkan sumber data lainnya karena terbebas dari dimensi semantik dan pragmatik dalam pemakaian bahasa (Wasow & Arnold 2005: 1484). Alasan kedua ini secara implisit mengikutkan adanya penilaian kesesuaian bentuk data (“*judgements of well-formedness*”) (Wasow & Arnold 2005: 1484) yang merupakan suatu aktivitas pemakaian bahasa yang tidak alamiah (kecuali di kalangan linguist) (lihat juga Stefanowitsch 2006: 73).

Sejalan dengan perkembangan teknologi dan keberadaan data kebahasaan digital melimpah (korpus bahasa), klaim teoretis yang sebelumnya diajukan secara introspektif dapat ditinjau kembali relevansinya dari perspektif berbeda dan berdasarkan data kebahasaan yang lebih alamiah (yaitu ujaran lingual yang memang dihasilkan untuk tujuan komunikasi penutur bukannya untuk argumentasi teoretis/linguistik) (Sampson 2007: 16; Meurers 2005; Stefanowitsch 2006; Stefanowitsch 2011). Makalah ini menampilkan satu contoh kajian bagaimana klaim teoretis terdahulu berdasarkan data introspektif dalam ranah morfosintaksis bahasa Indonesia (BInd), khususnya konstruksi verba bervalensi semantis tiga (trivalen) (Margetts & Austin 2007; Haspelmath 2015), dapat ditinjau kembali

menggunakan data korpus dan pendekatan kuantitatif³. Sebagai studi kasus, makalah ini meninjau kembali gagasan dari Kaswanti Purwo (1995) terkait perilaku konstruksional *memberi* dan *memberikan* (§3.1). Hasil kajian dalam makalah ini (§3.2) menunjukkan bahwa secara umum data korpus kuantitatif masih mendukung gagasan Kaswanti Purwo (1995); tidak hanya itu, analisis kuantitatif terhadap hasil analisis kualitatif juga dapat memberikan deskripsi yang lebih terukur terhadap suatu fenomena kebahasaan. Terakhir, secara teoretis (§3.3), sejalan dengan pendekatan Gramatika Konstruksional (*construction grammar*) (Goldberg 2013) dan Gramatika Kognitif (*cognitive grammar*) (Langacker 1987) (§3.3.1), makalah ini juga mengajukan pandangan bahwa tata bahasa secara umum mestinya dipandang bersifat dinamis dan memiliki perbedaan kadar preferensi dan kelaziman (Langacker 1987: 380–382; Diessel 2019) (§3.3.2) jika dikaji berdasarkan data melimpah pemakaian bahasa, yang mungkin terabaikan jika hanya mengandalkan satu atau dua butir data kebahasaan introspektif.

II BAHAN DAN METODE

2.1 Sumber data

Korpus yang menjadi sumber sampel data makalah ini adalah berkas korpus bahasa Indonesia dengan nama UI-1M-tagged.txt (8,8 MB). Berkas korpus ini berukuran mendekati satu juta kemunculan kata (tepatnya, 902.473 kemunculan kata). Tiap-tiap kata di dalam korpus tersebut telah ditandai dengan kelas kata (*part-of-speech tagged corpus*), yang pada Gambar 1⁴ ditunjukkan oleh tanda “/” (Pisceldo, Adriani &

³ Pengujian kembali hipotesis dari kajian terdahulu menggunakan bukti/data yang baru/bandingan diistilahkan dengan “siklus empiris” (“*the empirical cycle*”) (lihat Geeraerts 2010: 73, untuk ulasan lebih rinci). Siklus empiris merupakan praktik yang fundamental dalam penelitian empiris dan lumrah dilakukan pada bidang ilmu di luar bahasa.

⁴ Tautan mengunduh berkas korpus UI-1M-tagged.txt sudah tidak lagi aktif, namun masih bisa diakses secara daring melalui CQPweb (<https://cqpweb.lancs.ac.uk/ui1m/index.php?ui=corpusMetadata>) dengan terlebih dahulu mendaftar akun pada CQPweb. Tautan berikut merujuk pada dokumentasi untuk UI-1M-tagged.txt di CQPweb yang disiapkan oleh Prihantoro (Universitas Diponegoro): <https://docs.google.com/document/d/1G-MJpuT9Gz4bZwiyllhOx71bWZlqYV8S/edit>.

Manurung 2009). Korpus ini dibangun oleh tim peneliti di Universitas Indonesia (lihat Adriani & Riza 2009, untuk keterangan konteks proyek penelitian terkait korpus ini).



Gambar 1 Nukilan berkas korpus UI-1M-tagged.txt

Selanjutnya, 200 sampel sitiran pemakaian acak untuk masing-masing *memberi* dan *memberikan* ditarik dari korpus ini dalam format konkordansi (yaitu, kata kunci yang dikelilingi oleh konteks kiri dan kanan; Gambar 2). Konkordansi ini dihasilkan dengan fungsi pemrograman yang dirancang dengan R (R Core Team 2020). Konkordansi tersebut diekspor ke dalam format MS Excel untuk memudahkan proses analisis kualitatif yang akan dijelaskan selanjutnya (§2.2). Bentuk pasif *diberi* dan *diberikan* juga ditarik namun tidak diikuti dalam analisis kali ini untuk keperluan proyek penelitian lanjutan.

	A	B	C
1		LEFT	RIGHT
2	erkompetisi/nn dalam/in turnamen/nn kualifikasi/nn	memberi/vbt	kamu/nn peluang/nnu besar/jj untuk/in lolos/nn ke,
3	un/tp dari/in klub/nnc tersebut/dt yang/sc segera/rb	memberi/vbt	komentar/nn ./.
4	on/nn selama/sc bursa/nnc transfer/nn januari/nn ,/,	memberi/vbt	tim/nnp tuan/nnc rumah/nnc keunggulan/nn saat/si
5	ng/sc panjang/jj ini/dt ./,	memberi/vbt	jawaban/nn yang/sc memuaskan/vbt ./.
6	nc ./,	memberi/vbt	kontribusi/cdp signifikan/nn terhadap/in laju/nn in
7	s/nn pada/in akhir/jj pekan/nn lalu/jj ketika/sc ia/prp	memberi/vbt	tim/nnp tuan/nnc rumah/nnc poin/nn pertama/cdo
8	menurut/vbt amnesti/nn internasional/nn ,/,	memberi/vbt	wewenang/nn lebih/rb besar/jj kepada/in polisi/nn
9	sc 1/cdp sampai/vbt 5/cdp tahun/nnc tampaknya/vbi	memberi/vbt	perlindungan/nn terhadap/nn penyakit/nn jantung

Gambar 2 Nukilan konkordansi untuk sampel data dalam MS Excel

2.2 Analisis data

Analisis data meliputi analisis kualitatif dan kuantitatif. Untuk analisis kualitatif, secara manual tiap-tiap baris pemakaian verba *memberi* dan *memberikan* dalam konkordansi dikelompokkan berdasarkan tipe konstruksinya. Kategori tipe konstruksi berasal dari makalah terdahulu oleh Kaswanti Purwo (1995), yaitu **konstruksi Objek Ganda** (lihat contoh (1) pada §3.1) dan **konstruksi Datif** (contoh (2) pada §3.1). Kedua konstruksi ini melibatkan alternasi sintaksis untuk *memberi* dan *memberikan* dalam menyatakan peran semantis Penerima (“*Recipient*”) dan Barang (“*Theme*”); topik ini dibahas lebih lanjut pada §3.1. Analisis kuantitatif (§3.2) menyarikan distribusi tipe konstruksi untuk masing-masing verba dan perbandingannya di antara kedua verba; analisis tersebut meliputi uji signifikansi statistik. Analisis kuantitatif dan visualisasi dilakukan menggunakan bahasa pemrograman R; data dan kode pemrograman R untuk analisis tersebut tersedia pada <https://osf.io/ce3mr/> (Rajeg 2022).

III Hasil dan Pembahasan

Sebelum menyajikan hasil analisis korpus (§3.2), akan diulas terlebih dahulu hipotesis terkait perilaku konstruksional *memberi* dan *memberikan* yang diajukan oleh Kaswanti Purwo (1995) (§3.1).

3.1 Klaim terdahulu terkait perilaku konstruksional *memberi* dan *memberikan*

Kaswanti Purwo (1995: 78) berpendapat bahwa verba *memberi* muncul dalam konstruksi Objek Ganda (“*double-object construction*”). Dalam literatur tipologi kedwitransitifan verba (mis. Haspelmath 2015), konstruksi Objek Ganda dicirikan dengan pemetaan peran Penerima (“*Recipient*”) pada slot objek langsung/objek pertama setelah verba dan peran Barang sebagai objek kedua (lihat (1)).

- (1) Kaswanti Purwo (1995: 78, contoh (3a))
 John Dul *memberi*⁵ [Mary Yem]_{Penerima} [buku itu]_{Barang}.

⁵ Kaswanti Purwo (1995: 78; lihat juga Appendix 3 pada hal. 99) memandang bahwa bentuk *memberi* dalam konstruksi Objek Ganda secara struktur batin memiliki akhiran *-i* (*mem+beri+i*) namun dihilangkan pada struktur lahir untuk alasan

Sebaliknya, menurut Kaswanti Purwo (1995: 78), bentuk *memberikan* (dengan akhiran aplikatif *-kan*) digunakan dalam konstruksi Datif (preposisional) (“[*prepositional*] *dative construction*”) (bdk. Haspelmath 2015: 20). Dalam konstruksi ini, slot objek langsungnya adalah peran Barang sedangkan peran Penerima dinyatakan dalam frase preposisi, yang pada contoh (2) berikut ditandai dengan *kepada*.

- (2) Kaswanti Purwo (1995: 78, contoh (3b))
 John Dul *memberikan* [buku itu]_{Barang} *kepada* [Mary Yem]_{Penerima}.

Kaswanti Purwo (1995: 78) lebih lanjut menyatakan bahwa kelompok verba MEMBERI dalam BInd secara konstruksional sama dengan verba MEMBERI dalam bahasa Inggris (BIng). Akan tetapi, dalam BIng, perbedaan konstruksional untuk kelompok verba tersebut (seperti *give*) tidak dimarkahi secara morfologis karena *give* dapat muncul di kedua tipe konstruksi tadi (lihat contoh (3) dan (4)) tanpa penambahan afiks, seperti yang ditunjukkan oleh contoh (1) dan (2) untuk kasus BInd.

- (3) Haspelmath (2015: 20, contoh (1a))
Kim gave [*Lee*]_{Penerima} [*a box*]_{Barang}.
- (4) Haspelmath (2015: 20, contoh (1b))
Kim gave [*a box*]_{Barang} *to* [*Lee*]_{Penerima}.

fonologis (analisis yang terinspirasi dari Dardjowidjojo 1974). Sejalan dengan pandangan Gramatika Konstruksional yang bersifat “*what you see is what you get*” (Goldberg 2006: 10), makalah ini tidak sependapat dengan analisis elemen kosong (lihat juga Langacker 1987: 27; Croft & Cruse 2004: 279, catatan kaki no. 5), yaitu penghilangan *-i* pada *memberi* yang tidak terbukti secara empiris berdasarkan data pemakaian (yaitu tidak ditemukannya *memberii*) sehingga penghilangan tersebut bersifat hipotetikal. Alasan adanya akhiran *-i* yang secara teori dihilangkan adalah karena berdasarkan contoh (1), *memberi* muncul pada konstruksi Objek Ganda, tipe konstruksi yang juga dapat digunakan oleh verba sejenis namun secara eksplisit memiliki akhiran *-i* (mis. *mengirim-i*, *menghadiah-i*). Makalah ini memandang bahwa verba-verba tersebut memang sewajarnya berakhiran *-i* secara eksplisit dan morfologis. Oleh karena itu, kemiripan konstruksional antara *beri* dan verba sejenis tersebut (yaitu, sama-sama muncul dalam konstruksi Objek Ganda) tidak harus diartikan bahwa penutur (bukan linguist profesional) juga secara sadar menganggap adanya akhiran *-i* pada *beri* namun mereka hilangkan dalam pemakaian karena bentuk dasar *beri* secara hakikatnya diakhiri vokal *-i*.

Klaim yang diajukan oleh Kaswanti Purwo (1995: 78), berdasarkan dua butir contoh yang diberikan pada (1) dan (2), **secara implisit** mengindikasikan perbedaan kategorial. Dengan kata lain, secara teoretis, kita akan berasumsi bahwa *memberi* tidak akan bisa (atau tidak berterima [?] jika) digunakan dalam konstruksi Datif namun hanya pada konstruksi Objek Ganda. Sebaliknya, *memberikan* tidak akan bisa digunakan (atau tidak berterima [?]) dalam konstruksi Objek Ganda.

Namun, Kaswanti Purwo (1995: 88) juga mencatat bahwa *memberi* dapat digunakan dalam konstruksi Datif (lihat (5)) dan masih berterima, kesan yang juga penulis makalah ini miliki.

- (5) Kaswanti Purwo (1995: 88, contoh (34b))
John Dul *memberi* [buku itu]_{Barang} *kepada* [Mary Yem]_{Penerima}.

Linguis dengan orientasi preskriptif akan memandang bahwa kalimat pada contoh (5) “menyimpang dari kaidah” (“*grammatically deviant*”) (Kaswanti Purwo 1995: 88); alih-alih menggunakan konstruksi Datif seperti pada (5) untuk *memberi*, konstruksi yang tepat seharusnya (1). Terlepas dari pandangan preskriptif tersebut, dengan cermat Kaswanti Purwo (1995: 89) juga menampilkan ungkapan lumrah lain dengan *memberi* (tanpa *-kan*) yang diikuti oleh peran Barang (dibandingkan Penerima): *memberi kuliah/hadiah/nasihat*. Bukti lainnya adalah nominalisasi *beri* dengan afiks *peN-/-an*, *pemberian* (lihat contoh (6)), yang penggunaannya mencerminkan nominalisasi dari konstruksi Datif pada contoh (5) dibandingkan konstruksi Objek Ganda pada contoh (1) (Kaswanti Purwo 1995: 89).

- (6) Kaswanti Purwo (1995: 90, contoh (38))
pemberian [buku]_{Barang} (kepada John Dul)

Sebaliknya, meskipun konstruksi pada contoh (5) masih berterima, Kaswanti Purwo (1995: 89) menilai bahwa penggunaan *memberikan* pada konstruksi Objek Ganda (7) menyimpang secara gramatikal.

- (7) Kaswanti Purwo (1995: 89, contoh (36b))
*John Dul *memberikan* [Mary Yem]_{Penerima} [buku]_{Barang}.

Sub-bagian selanjutnya mengulas hasil kajian data korpus terhadap klaim yang diajukan terkait perilaku konstruksional *memberi* dan *memberikan*.

3.2 Analisis korpus terhadap perilaku konstruksional *memberi* dan *memberikan*

Menurut Stefanowitsch (2011: 267–268), ketika kita dihadapkan pada pernyataan kategorial seperti “ketidakberterimaan” (“*ungrammaticality*”) suatu struktur linguistik, pernyataan tersebut dapat segera dioperasionalkan menjadi suatu prediksi kuantitatif guna diujikan terhadap data. Dengan mengesampingkan kemungkinan adanya kesalahan berbahasa (*performance error*) (khususnya dari penutur yang bukan linguis profesional), struktur yang dipandang menyimpang secara gramatikal **seharusnya secara hipotetikal** berfrekuensi nol. Oleh karenanya, begitu kita menemukan satu saja contoh baik⁶ yang merealisasikan struktur tak gramatikal tersebut, maka hipotesis terdahulu terkait ketidakberterimaan struktur tersebut akan gugur sejauh satu bukti contoh tersebut (Stefanowitsch 2011: 268). Dengan melihat lebih banyak data yang kemudian diolah dengan pendekatan kuantitatif, kita bisa mengukur apakah contoh-contoh tandingan tersebut merupakan suatu pola yang dominan dan penting untuk diperhatikan, sehingga hipotesis sebelumnya mungkin perlu diperbaharui. Singkat kata, salah satu tugas utama peneliti adalah menyangkal/menguji kembali hipotesis/teori yang ada (Stefanowitsch 2011: 268; Geeraerts 2010: 74); keberadaan korpus data sebagai sumber contoh tandingan semestinya menjadi salah satu peranti metodologis kunci di kalangan linguis.

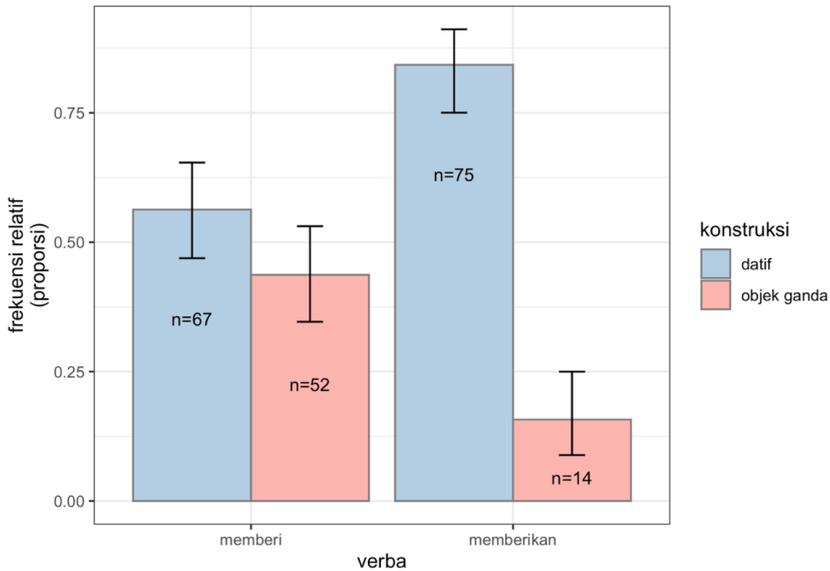
Fokus utama analisis korpus kali ini adalah distribusi tipe konstruksi untuk *memberi* dan *memberikan*, yang diasumsikan dapat mencerminkan kelaziman serta asosiasi konstruksi tersebut terhadap kedua verba. Berdasarkan pemaparan kualitatif pada §3.1, berikut adalah prediksi yang akan diuji pada sampel data yang dianalisis.

⁶ Contoh yang “baik” di sini (yang diperoleh dari data pemakaian bahasa alamiah) diartikan sebagai contoh yang tidak bisa dianggap sebagai suatu kesalahan/kesilapan berbahasa oleh penutur (yang bukan linguis profesional).

- (a) *memberikan* seharusnya memiliki frekuensi nol pada konstruksi Objek Ganda (lihat contoh (7)) namun dominan secara kuantitatif pada konstruksi Datif (contoh (2))
- (b) *memberi* seharusnya lebih dominan secara kuantitatif pada konstruksi Objek Ganda (1) mengingat secara preskriptif kemunculan *memberi* pada konstruksi Datif (5) tidak berterima.

Gambar 3 menyarikan distribusi (khususnya proporsi) tipe konstruksi Objek Ganda dan konstruksi Datif yang ditemukan dengan *memberi* dan *memberikan* dalam sampel.

Nilai di dalam batang ($n=...$) menunjukkan frekuensi riil. Garis hitam di tiap-tiap ujung batang menunjukkan rentang **tingkat keyakinan 95%** (*95% confidence interval*) (Gries 2021: 118). Rentangan ini mengindikasikan adanya 95% tingkat keyakinan bahwa rerata proporsi pemakaian tipe konstruksi untuk tiap-tiap verba di keseluruhan populasi diperkirakan ada di rentang nilai yang ditandai garis hitam tersebut (Gries 2021: 119). Sebagai contoh, proporsi dalam sampel untuk konstruksi Objek Ganda dengan *memberi* adalah 44% ($n=52$), dengan tingkat keyakinan 95% bahwa proporsi riil dalam populasi untuk pemakaian konstruksi Objek Ganda dengan *memberi* (jika kita menganalisis sampel lain) diperkirakan berada di rentang 35-53%. Sebaliknya, proporsi konstruksi Datif dengan *memberi* adalah 56% ($n=67$), dengan tingkat keyakinan 95% bahwa proporsi riil dalam populasi untuk pemakaian konstruksi Datif dengan *memberi* diperkirakan berada di rentang 47-65%. Nilai tingkat keyakinan ini diperoleh dari luaran uji signifikansi statistik Binomial menggunakan fungsi `binom.test()` di R.



Gambar 3 Proporsi tipe konstruksi untuk *memberi* dan *memberikan*

Data pada Gambar 3 dapat diulas dari tiga perspektif. Pertama, secara agregat untuk kedua verba, konstruksi Datif ($n=142$; 68%) secara signifikan lebih dominan dibandingkan konstruksi Objek Ganda ($n=66$; 32%) ($p_{\text{Binomial}} < 0.0001$). Temuan ini dapat mencerminkan argumen Kaswanti Purwo (1995: 89) bahwa verba bervalensi tiga cenderung meluntur ke arah verba monotransitif (yang secara sintaksis bervalensi dua), mengingat konstruksi Datif secara sintaksis bersifat monotransitif dengan peran Barang dipetakan pada slot argumen inti objek langsung dan peran Penerima mengisi slot argumen oblik.

Perspektif kedua adalah perbandingan distribusi kedua konstruksi untuk tiap-tiap verba. Untuk *memberi*, dari total sampel yang mengandung kemunculan kedua konstruksi tersebut, proporsi konstruksi Objek Ganda (44%) lebih rendah dibandingkan konstruksi Datif (56%); secara statistik, perbedaan distribusi kedua konstruksi tersebut untuk *memberi* tidak signifikan⁷ ($p_{\text{Binomial}} = 0.199$). Dengan kata lain, kedua

⁷ Ketiadaan signifikansi statistik untuk perbedaan distribusi kedua konstruksi dengan *memberi* dapat diprediksi dari tumpang tindihnya garis rentang tingkat keyakinan

konstruksi tersebut secara relatif dapat digunakan oleh *memberi* dan seharusnya sama-sama dapat dipandang bersifat lazim untuk *memberi*. Temuan berdasarkan analisis ini tidak sesuai dengan prediksi (b). Di sisi lain, untuk *memberikan*, konstruksi Datif (84%; rentang tingkat keyakinan 95%: 75-91%) secara sangat signifikan lebih dominan dibandingkan konstruksi Objek Ganda (16%; rentang tingkat keyakinan 95%: 9-25%) ($p_{\text{Binomial}} < 0.0001$); temuan ini sejalan dengan sebagian dari prediksi (a), selain juga menunjukkan bahwa konstruksi Objek Ganda **berpeluang** untuk dapat digunakan oleh *memberikan*, meskipun tidak selazim konstruksi Datif.

Dengan melihat hasil dari perspektif kedua sebelumnya, apakah ini menunjukkan bahwa *memberi* tidak dapat lagi dicirikan sebagai verba yang dominan muncul dalam konstruksi Objek Ganda seperti yang diajukan dalam literatur (lihat §3.1 dan prediksi (b))? Pertanyaan ini dapat dijawab secara lebih komprehensif dari perspektif ketiga, yaitu membandingkan distribusi tiap-tiap konstruksi di kedua verba (mis. proporsi konstruksi Objek Ganda pada *memberi* vs. *memberikan*) (bdk. Gries & Stefanowitsch 2004). Perbandingan ini dapat disajikan dalam tabel dua dimensi (

Tabel 1) dan diolah dengan uji signifikansi *Fisher-Yates Exact* (FYE) melalui fungsi `fisher.test()` di R.

Tabel 1 Distribusi konstruksi terhadap *memberi* dan *memberikan*

	<i>memberi</i>	<i>memberikan</i>	TOTAL (baris)
Objek Ganda	52 (44%)	14 (16%)	66
Datif	67 (56%)	75 (84%)	142
TOTAL (kolom)	119 (100%)	89 (100%)	208

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara proporsional, konstruksi Objek Ganda lebih sering muncul dengan *memberi* dibandingkan *memberikan*, dan sebaliknya, konstruksi Datif lebih sering muncul dengan *memberikan* dibandingkan *memberi*. Berdasarkan uji FYE, perbedaan distribusi ini sangat signifikan (yaitu, bukan suatu kebetulan)

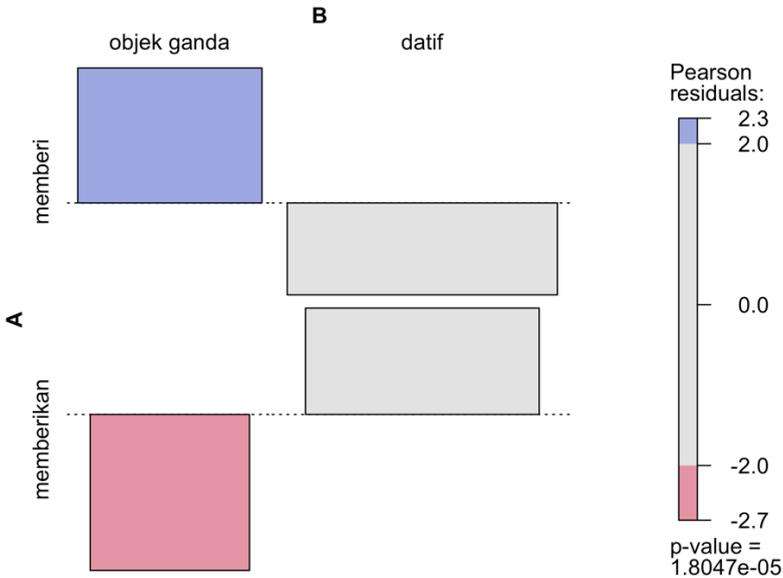
konstruksi Datif dan Objek Ganda. Kesan visual tersebut mesti dibuktikan dengan uji signifikansi formal.

($p_{\text{Fisher-Yates Exact}} < 0.0001$) dengan efek menengah ($Cramer's V=0,3$)⁸, dalam arti suatu efek distribusi yang setidaknya perlu diperhatikan. Luaran FYE juga menampilkan nilai *odds ratio* (Levshina 2015: 208), yang, untuk data pada

Tabel 1, menunjukkan bahwa peluang kemunculan konstruksi Objek Ganda dengan *memberi* 4,1 kali lebih tinggi dibandingkan dengan *memberikan*. Preferensi ini menunjukkan bahwa *memberi* masih dapat dipandang cukup dominan digunakan dalam konstruksi Objek Ganda (daripada Datif) **ketika dibandingkan** dengan *memberikan* (tidak ketika distribusi kedua konstruksi dibandingkan hanya untuk tiap-tiap verba secara individual seperti pada perspektif kedua).

Analisis dari perspektif ketiga ini mempertajam cakupan dari prediksi (b) yang perlu mengikutkan juga dan membandingkan distribusi relatif konstruksi Objek Ganda dengan *memberikan*. Dengan begitu, kita dapat mengukur asosiasi konstruksi tersebut dengan salah satu dari kedua verba yang berkaitan secara paradigmatis. Asosiasi *memberi* (dibandingkan *memberikan*) dengan konstruksi Objek Ganda secara visual ditunjukkan dengan lebih jelas melalui diagram asosiasi pada Gambar 4.

⁸ Nilai efek (bukan signifikansi) *Cramer's V* menunjukkan seberapa penting suatu distribusi. Nilai efek antara 0,1 hingga kurang dari 0,3 dianggap efek kecil. Nilai efek antara 0,3 dan 0,5 dikatakan efek menengah ("*medium effect*") sedangkan nilai efek yang lebih besar dari atau sama dengan 0,5 hingga 1 dipandang efek yang kuat ("*strong effect*"). Lihat Levshina (2015: 209) dan Rajeg dan Rajeg (2019) untuk ulasan terkait nilai efek ini.



Gambar 4 Diagram asosiasi untuk tipe konstruksi dan verba.

Pada Gambar 4, batang menjulang berwarna kebiruan mengindikasikan asosiasi positif yang cukup kuat (yaitu antara *memberi* dan Objek Ganda) sebaliknya batang menggantung ke bawah berwarna kemerahan menunjukkan asosiasi negatif yang cukup kuat (yaitu, asosiasi negatif antara *memberikan* dan Objek Ganda) (lihat Rajeg & Rajeg 2019, untuk ulasan tentang diagram asosiasi). Hasil analisis kuantitatif dari perspektif ketiga ini secara lebih komprehensif mendukung kedua prediksi sebelumnya yang sekaligus menunjukkan adanya derajat asosiasi antara suatu konstruksi terhadap salah satu dari *memberi* dan *memberikan*, meskipun kedua konstruksi tersebut ditemukan muncul di kedua verba.

3.3 Implikasi teoretis dari perspektif Gramatika Konstruksional (CxG) terkait perilaku konstruksional *memberi* dan *memberikan*

3.3.1 Pengantar ringkas Gramatika Konstruksional (CxG)

Gramatika Konstruksional (CxG) adalah suatu gugusan teori bahasa yang saling berbagi prinsip-prinsip mendasar, namun

berseberangan dengan prinsip arus utama dalam Gramatika Generatif (GG) (lihat Hoffmann 2017a untuk sejarah perkembangan CxG; lihat Goldberg 2013 untuk prinsip-prinsip kunci dalam CxG yang dianut oleh beragam versi dari CxG; lihat Rajeg & Rajeg 2017 untuk ulasan awal CxG berbahasa Indonesia dan penerapannya pada ranah morfologi).

Salah satu prinsip kunci dalam CxG adalah unit-unit kebahasaan dipandang sebagai **konstruksi**, yaitu keberpasangan bentuk dan makna (*form-meaning pairings*). Dalam GG, konstruksi dipandang sebagai suatu efek samping (“*ephiphenomena*”) dari interaksi dan transformasi antara pengaturan dan prinsip-prinsip semesta (Hoffmann 2017a: 286). Pandangan ini berbeda dengan pandangan tradisional (pra-Gramatika Generatif) yang menempatkan konstruksi sebagai salah satu objek kebahasaan yang fundamental. CxG membangkitkan kembali dan memperluas peran konstruksi dengan menempatkannya sebagai objek deskriptif sentral dalam bahasa (Hoffmann 2017a: 286ff).

Jika pada GG struktur sintaksis (mis. kaidah pembentukan frase) dipandang sebagai kaidah tanpa kandungan semantis, CxG berpandangan bahwa struktur sintaksis memiliki makna (*form-meaning pairing*) (Langacker 1987: 12) meskipun lebih skematis/abstrak dibandingkan makna kata (Langacker 1987: 81). Contohnya, struktur sintaksis Objek Ganda [Subj VerbaDwitransitif Objek-TakLangsung Objek-Langsung] (Haspelmath 2013) tidak hanya merupakan tata urutan konstituen, namun mengandung makna skematis ‘transfer’ (Goldberg 2006: 9). Konsep konstruksi dalam CxG adalah perluasan dari konsep simbol (keberpasangan bentuk dan makna) oleh De Saussure (Langacker 1987: 11); dengan kata lain, konstruksi mencakup tidak hanya kata, namun juga morfem dan struktur yang lebih kompleks, seperti frase dan kalimat (Hoffmann 2017a: 284–285; Diessel 2019: 11). Pandangan ini mengikutkan prinsip kunci lain dalam CxG, yaitu peleburan sekat antara leksikon dan sintaksis (Langacker 1987: 18, 35); konstruksi tercakup dalam rentangan antara leksikon dan sintaksis (“*all constructions to be part of a lexicon-syntax continuum*”) (Hoffmann 2017a: 284–285), atau yang dikenal dengan istilah “*it’s constructions all the way down*” (Goldberg 2006: 18, penebalan sesuai aslinya).

Dua prinsip kunci CxG selanjutnya menjadi relevan guna mengulas implikasi temuan pada §3.2. Pertama, CxG memodelkan khazanah kebahasaan (atau pengetahuan bahasa) penutur sebagai jejaring konstruksi yang saling berkaitan satu sama lain (Langacker 1987: 74, 381; Hoffmann 2017b: 313; Diessel 2019: 9), namun bervariasi pada tiga dimensi: (i) **kompleksitas** (mis. frase lebih kompleks dibandingkan kata tunggal); (ii) **keskematisan** (mis. *buah* lebih skematis secara semantis daripada *pisang, anggur, jeruk, mangga*, dll.; atau sebaliknya, *dari rumah, ke rumah, di rumah* lebih spesifik daripada [PREP *rumah*]); dan (iii) **keterpatrian/kelaziman** (mis. *memaketkan* lebih terpatri dibandingkan *memaketi*).⁹ Kedua, khazanah kebahasaan penutur terbentuk dari pengalaman pemakaian bahasa nyata (*grammar is usage-based*) melalui proses kognitif dan sosial (yang juga berperan dalam kognisi di luar bahasa) seperti skematisasi/abstraksi, kategorisasi, kefasihan (*automatisation*), perhatian bersama (*joint attention*), dan analogi (Langacker 1988; Tomasello 2003; Diessel 2019). Dalam konteks pandangan bahwa tata bahasa terbangun atas pemakaian bahasa nyata, pendekatan linguistik korpus merupakan habitat metodologis alamiah bagi kajian-kajian dalam CxG (Gries 2013).

3.3.2 Menjelaskan perilaku konstruksional memberi dan memberikan dari sudut pandang CxG

Jika kita merujuk pada pencirian kualitatif untuk *memberi* dan *memberikan* berdasarkan data introspektif (§3.1), dan membandingkannya dengan data korpus kuantitatif (§3.2), kita menemukan bahwa pencirian kedua verba tersebut tidak dapat sepenuhnya dipandang bersifat kategorial (hitam-putih) (Langacker 1987: 15; Bresnan et al. 2007; Bresnan & Hay 2008; Diessel 2019; lihat juga Kridalaksana 2008: 43). Salah satu contohnya adalah *memberikan* dipandang menyimpang secara kaidah gramatikal untuk/jika muncul

⁹ Pada korpus bahasa Indonesia Leipzig daring (Indonesian mixed corpus 2013) yang berukuran 1 miliar lebih kemunculan kata (tepatnya 1.206.281.985 kemunculan kata), bentuk *memaketi* tidak ditemukan sama sekali (https://corpora.uni-leipzig.de/en/res?corpusId=ind_mixed_2013&word=memaketi), sedangkan bentuk *memaketkan* ditemukan sebanyak 107 kali (https://corpora.uni-leipzig.de/en/res?corpusId=ind_mixed_2013&word=memaketkan). Terakhir diakses pada 26 Juli 2022.

dalam konstruksi Objek Ganda (lihat data introspektif pada (7)). Namun, ditemukannya pemakaian *memberikan* dalam konstruksi Objek Ganda (lihat data korpus pada (8)), seberapa pun minornya proporsi kemunculannya, mesti mendapat perhatian linguistis.

(8) (...) dan *memberikan* [veteran kita]_{Penerima} [perawatan berkualitas]_{Barang} (...)

Dengan asumsi bahwa penutur yang menghasilkan konstruksi seperti (8) bukanlah linguistis profesional, yang mengetahui/membangun (?) aturan hipotetikal tentang ketidakberterimaan *memberikan* dalam konstruksi Objek Ganda (karena tidak begitu terpatri pada khazanah introspektif sang linguistis), konstruksi tersebut mesti ditangkap sebagai khazanah kebahasaan penutur yang berpeluang (dan terbukti nyata) digunakan meskipun keterpatriannya tidak sekuat konstruksi Datif. Peluang akan ditemukannya kembali *memberikan* dalam konstruksi Objek Ganda (jika melihat sampel berbeda) dapat diperkirakan dari tingkat keyakinan 95% rentang proporsi *memberikan* dengan konstruksi Objek Ganda dalam populasi (Gambar 3). Prinsip *usage-based* dalam CxG akan memandang penting semua bukti lingual yang nyata ditemukan dalam data pemakaian bahasa karena pengetahuan kebahasaan penutur dianggap terbangun dari bukti nyata pemakaian bahasa, meskipun dengan kadar kelaziman yang berbeda (Langacker 1987: 413; Diessel 2019). Contoh lain dalam temuan yang relevan menjelaskan sifat gradasi dari tata bahasa dan keberterimaan gramatikal adalah tidak ditemukannya perbedaan signifikan untuk distribusi konstruksi Objek Ganda dan Datif terhadap *memberi*, yang secara teoretis dan implisit diasumsikan lebih berterima dalam konstruksi Objek Ganda (Kaswanti Purwo 1995: 78).

Dengan temuan yang ditampilkan pada §3.2, perlukah kita kini memandang bahwa kaidah/asumsi teoretis terdahulu terkait perilaku konstruksional *memberi* dan *memberikan* keliru? Tidak sepenuhnya. Temuan kajian korpus kali ini terkait kajian terdahulu dapat dibingkai dari sudut pandang berbeda (seperti CxG), khususnya mengenai hubungan antara data empiris dan model jejaring khazanah kebahasaan penutur utamanya terkait perilaku konstruksional *memberi* dan *memberikan*. Dari sudut pandang CxG, kaidah dimodelkan sebagai

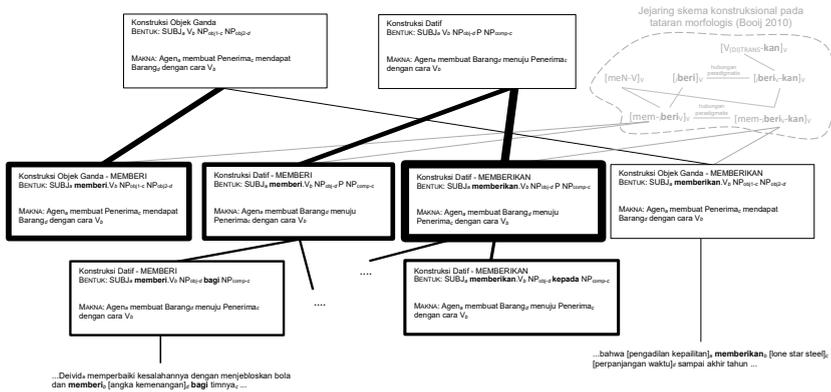
“skema konstruksional” (Langacker 1988: 148). Skema ini bersifat “*product-oriented*” (yaitu *usage-based*) (Croft & Cruse 2004: 300), artinya bahwa skema konstruksional dibangun dari serangkaian pemakaian bahasa nyata dalam korpus melalui proses skematisasi/abstraksi dan kategorisasi (Langacker 1988). Skema konstruksional yang tersimpan dapat sepenuhnya bersifat skematis (mis. [SUBJ PREDVerbaDwitransitif NP PREP NP]) maupun berupa sub-skema konstruksional yang sebagian komponennya bersifat spesifik (mis. [SUBJ *memberikan* NP *kepada* NP] atau [SUBJ *memberi* NP *bagi* NP]) (lihat Langacker 1987: 410–414 untuk ulasan lebih lanjut terkait penataan berjenjang bagi skema konstruksional).

Temuan bahwa *memberi* terbukti muncul baik dengan konstruksi Datif dan Objek Ganda tanpa perbedaan yang signifikan mengindikasikan keberadaan dua skema konstruksional untuk *memberi* (bdk. Langacker 1987: 414–416). Kedua skema ini dapat dipandang sebagai cara berbeda dalam merealisasikan peran semantis dari *memberi*, yang tentunya berimplikasi pada peran mana yang ingin ditonjolkan dalam ujaran dengan penggunaan konstruksi tersebut (Goldberg 2006: 20–21). Peran yang dipetakan pada argumen inti (mis. objek langsung, ataupun kedua objek nominal pada konstruksi Objek Ganda) cenderung secara semantik dan pragmatik mendapat penonjolan yang lebih tinggi dibandingkan yang dipetakan pada argumen oblik (yang tidak wajib untuk dinyatakan¹⁰) (Goldberg 2006: 40). Kedua konstruksi tersebut merupakan pilihan untuk *memberi* yang dapat digunakan oleh penutur, tanpa perlu menyatakan bahwa konstruksi yang satu tidak berterima dibandingkan yang lain. Dalam CxG, ke(tidak)berterimaan gramatikal dipahami sebagai tingkat kelaziman/konvensionalitas. Pandangan ini disebabkan oleh perbedaan pengalaman pemakaian bahasa tiap-tiap penutur, yang bertalian dengan beragamnya tingkat ke(tidak)berterimaan dari satu penutur ke penutur lainnya. Kajian korpus kuantitatif dapat menjadi salah satu tolak ukur untuk (ii) keterpatrian/kelaziman suatu

¹⁰ Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya juga penggunaan baik *memberi* dan *memberikan* dalam konstruksi monotransitif, yang berarti bahwa satu dari ketiga peran semantis kedua verba tersebut tidak dinyatakan sama sekali secara eksplisit dalam kalimat.

struktur dan (ii) hubungan struktur tersebut dengan struktur lainnya dalam jejaring khazanah kebahasaan suatu guyub tutur.

Perilaku konstruksional yang dibangun dari bukti pemakaian bahasa untuk *memberi* dan *memberikan* dapat dimodelkan sebagai struktur jejaring khazanah unit simbolis (konstruksi) (lihat Gambar 5) seperti yang diasumsikan oleh CxG (Langacker 1987; Booij 2010; Diessel 2019; Hoffmann 2017b: 314), dengan beragam jenjang keskematisan, kompleksitas, dan kelaziman/keterpatriannya.



Gambar 5 Jejaring parsial konstruksi Objek Ganda dan Datif untuk *memberi* dan *memberikan* (diadaptasi dari Hoffmann 2017b: 314; dan Langacker 1988)

Gambar 5 secara umum menunjukkan bahwa skema konstruksional untuk *memberi* dan *memberikan* bukanlah suatu entitas yang menyendiri, namun membentuk jejaring kompleks konstruksi berjenjang utamanya pada dimensi keskematisan dan kelaziman. Abstraksi/skematisasi, yang dilandasi atas penarikan ciri-ciri yang umum dari kemunculan berulang data pemakaian bahasa spesifik, dimodelkan bergerak dari bawah ke atas (*bottom-up*) (Langacker 1988). Ketebalan kotak memperkirakan tingkat keterpatrian konstruksi tersebut, berdasarkan distribusi kuantitatif dalam korpus. Contohnya, konstruksi Datif paling dominan untuk *memberikan* dibandingkan konstruksi Objek Ganda; sebaliknya, *memberi* bisa muncul dengan kedua konstruksi tanpa perbedaan signifikan secara statistik, meskipun lebih condong pada konstruksi Objek Ganda jika dibandingkan dengan *memberikan* (lihat

Tabel 1).

IV SIMPULAN

Makalah ini mengajukan perspektif teoretis dan metodologis kontemporer dalam meninjau kembali klaim terdahulu terkait fenomena morfosintaksis bahasa Indonesia. Sebagai studi kasus, makalah ini menyajikan kajian linguistik korpus kuantitatif (§3.2) dalam bingkai teoretis Gramatika Konstruksional (CxG) (§3.3) untuk menguji asumsi atas perilaku konstruksional *memberi* dan *memberikan* (§3.1).

Dari sudut pandang metodologis, temuan analisis korpus kuantitatif secara garis besar masih mendukung asumsi dasar terdahulu terkait perilaku konstruksional kedua verba (Kaswanti Purwo 1995): *memberi* dicirikan muncul dalam konstruksi Objek Ganda (1) dan Datif (5), sedangkan *memberikan* muncul dominan dalam konstruksi Datif (2). Lebih lanjut, analisis korpus juga memperkaya deskripsi kategorial tersebut dengan tidak hanya mengukur (i) seberapa menonjol konstruksi tersebut untuk masing-masing verba, namun juga (ii) derajat keterkaitan serta peluang digunakannya suatu konstruksi sehubungan dengan bentuk morfologis verba tersebut. Contohnya, meskipun kedua konstruksi tersebut secara relatif sama-sama menonjol untuk *memberi* secara individu (Gambar 3), namun konstruksi Objek Ganda akan lebih berpeluang digunakan oleh *memberi* ketika dibandingkan dengan *memberikan* (

Tabel 1 dan Gambar 4).

Dari sudut pandang teoretis, temuan korpus tersebut sejalan dengan salah satu prinsip dalam CxG yang menyatakan bahwa (tata)bahasa (mis. perilaku konstruksional suatu verba) bersifat dinamis, bergradasi, dan probabilistik (§3.3.2). Ketimpangan dan/atau kesetaraan distribusi kuantitatif dalam korpus dapat diasumsikan mencerminkan derajat keterpatrian perilaku konstruksional verba dalam khazanah kebahasaan penutur, yang tentunya perlu dibuktikan lebih lanjut, misalnya dengan pendekatan eksperimental (lihat mis. Denistia, Shafaei-Bajestan & Baayen 2021; Rajeg, Rajeg & Arka 2022, untuk kajian morfologi dan morfosintaksis BInd yang memadukan data korpus dan eksperimental). Selanjutnya, prinsip CxG, yang menyatakan bahwa khazanah kebahasaan dapat dimodelkan sebagai jejaring kompleks berjenjang dengan beragam tingkat keterpatrian, dapat menangkap (i) varian konstruksi dominan untuk suatu verba sebagai dua skema

konstruksional untuk verba tersebut, dan (ii) keterkaitan konstruksi tersebut dengan verba lain yang berhubungan secara paradigmatik (Gambar 5). Tingkat ke(tidak)berterimaan gramatikal, mengikuti CxG, dapat dibingkai sebagai derajat konvensionalitas yang dapat diperkirakan berdasarkan data frekuensi dari korpus.

Penelitian lanjutan dari makalah ini adalah menentukan faktor-faktor linguistik yang melandasi variasi konstruksional suatu verba (lihat misalnya Bresnan et al. 2007; Bresnan & Hay 2008). Yaitu, kapan konstruksi A digunakan dibandingkan konstruksi B, jika suatu verba dapat beralternasi dengan kedua konstruksinya, seperti halnya *memberi* yang secara relatif memiliki distribusi berimbang dengan konstruksi Objek Ganda dan Datif (Gambar 3).

Daftar pustaka

- Adriani, Mirna & Hammam Riza. 2009. *Development of Indonesian language resources and translation system*. Jakarta: University of Indonesia & Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) (Agency for the Assessment and Application of Technology)). <http://www.pan110n.net/english/outputs/Indonesia/FinalReportID.pdf>.
- Booij, Geert. 2010. *Construction Morphology*. Oxford: Oxford University Press.
- Bresnan, Joan, Anna Cueni, Tatiana Nikitina & R. Harald Baayen. 2007. Predicting the dative alternation. In Gerlof Bouma, Irene Kraemer & Joost Zwarts (eds.), *Cognitive foundations of interpretation* (Verhandelingen / Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen, Afd. Letterkunde N.R., 190), 69–94. Amsterdam: Koninklijke Nederlandse Akad. van Wetenschappen.
- Bresnan, Joan & Jennifer Hay. 2008. Gradient grammar: An effect of animacy on the syntax of *give* in New Zealand and American English. *Lingua* 118(2). 245–259. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2007.02.007>.
- Croft, William & D. Alan Cruse. 2004. *Cognitive linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1974. The Role of Overt Markers in Some Indonesian and Javanese Passive Sentences. *Oceanic Linguistics*. University of Hawai'i Press 13(1/2). 371–389. <https://doi.org/10.2307/3622748>.
- Denistia, Karlina, Elnaz Shafaei-Bajestan & R. Harald Baayen. 2021. Exploring semantic differences between the Indonesian prefixes *PE-* and *PEN-*

- using a vector space model. *Corpus Linguistics and Linguistic Theory*. <https://doi.org/10.1515/cllt-2020-0023>.
- Diessel, Holger. 2019. *The grammar network: how linguistic structure is shaped by language use*. Cambridge ; New York: Cambridge University Press.
- Geeraerts, Dirk. 2010. The doctor and the semantician. In Dylan Glynn & Kerstin Fischer (eds.), *Quantitative methods in cognitive semantics: Corpus-driven approaches*, 63–78. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Goldberg, Adele E. 2006. *Constructions at work: The nature of generalization in language*. Oxford ; New York: Oxford University Press.
- Goldberg, Adele E. 2013. Constructionist approaches. In Thomas Hoffmann & Graeme Trousdale (eds.), *The Oxford Handbook of Construction Grammar* (Oxford Handbooks Online), 15–31. Oxford: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195396683.013.0002>.
- Gries, Stefan Th. 2013. Data in construction grammar. In Thomas Hoffmann & Graeme Trousdale (eds.), *The Oxford handbook of Construction Grammar*, 93–108. Oxford: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195396683.013.0006>.
- Gries, Stefan Th. 2021. *Statistics for linguistics with R: A practical introduction*. 3rd revised edition. Berlin Boston: de Gruyter Mouton.
- Gries, Stefan Th. & Anatol Stefanowitsch. 2004. Extending collocation analysis: A corpus-based perspective on “alternations.” *International Journal of Corpus Linguistics* 9(1). 97–129.
- Haspelmath, Martin. 2013. Ditransitive Constructions: The Verb “Give.” In Matthew S. Dryer & Martin Haspelmath (eds.), *The World Atlas of Language Structures Online*. Leipzig: Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology. <https://wals.info/chapter/105>.
- Haspelmath, Martin. 2015. Ditransitive Constructions. *Annual Review of Linguistics* 1(1). 19–41. <https://doi.org/10.1146/annurev-linguist-030514-125204>.
- Hoffmann, Thomas. 2017a. From constructions to construction grammars. In Barbara Dancygier (ed.), *The Cambridge handbook of Cognitive Linguistics* (Cambridge Handbooks in Language and Linguistics), 284–309. New York, NY: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316339732.019>.
- Hoffmann, Thomas. 2017b. Construction grammars. In Barbara Dancygier (ed.), *The Cambridge handbook of Cognitive Linguistics* (Cambridge Handbooks in Language and Linguistics), 310–329. New York, NY:

Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/9781316339732.020>.

- Kaswanti Purwo, Bambang. 1995. The two prototypes of ditransitive verbs: The Indonesian evidence. In Werner Abraham, Talmy Givón & Sandra A. Thompson (eds.), *Discourse grammar and typology: papers in honor of John W. M. Verhaar* (Studies in Language Companion Series Vol. 27), 77–99. Amsterdam: Benjamins.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. 2nd edn. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Langacker, Ronald W. 1987. *Foundations of cognitive grammar. Vol. 1: Theoretical prerequisites*. Nachdr. Stanford, Calif: Stanford University Press.
- Langacker, Ronald W. 1988. A usage-based model. In Brygida Rudzka-Ostyn (ed.), *Topics in Cognitive Linguistics*, 127–161. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Levshina, Natalia. 2015. *How to do Linguistics with R: Data exploration and statistical analysis*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Margetts, Anna & Peter K Austin. 2007. Three-participant events in the languages of the world: towards a crosslinguistic typology. *Linguistics* 45(3). 393–451. <https://doi.org/10.1515/LING.2007.014>.
- Meurers, W. Detmar. 2005. On the use of electronic corpora for theoretical linguistics: Case studies from the syntax of German. *Lingua* (Data in Theoretical Linguistics) 115(11). 1619–1639. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2004.07.007>.
- Pisceldo, Femphy, Mirna Adriani & Ruli Manurung. 2009. Probabilistic part of speech tagging for Bahasa Indonesia. Paper.
- R Core Team. 2020. *R: A language and environment for statistical computing*. Manual. Vienna, Austria. <https://www.R-project.org/>.
- Rajeg, Gede Primahadi Wijaya. 2022. Data dan kode pemrograman R untuk “Meninjau kembali pandangan klasik terkait perilaku konstruksional memberi vs. memberikan: Suatu kajian dari perspektif linguistik korpus kuantitatif dan Gramatika Konstruksional.” Open Science Framework (OSF). <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/CE3MR>.
- Rajeg, Gede Primahadi Wijaya & I Made Rajeg. 2017. Mempertemukan morfologi dan linguistik korpus: Kajian konstruksi pembentukan kata kerja [*per*-+Ajektiva] dalam Bahasa Indonesia. In I Nengah Sudipa & Made Sri Satyawati (eds.), *Rona Bahasa: Buku persembahan kepada Prof. Dr. Aron Meko Mbete memasuki masa purnatugas*, 288–327.

Denpasar, Bali, Indonesia: Swasta Nulus.
<https://doi.org/10.4225/03/5a0627de02453>.

- Rajeg, Gede Primahadi Wijaya & I Made Rajeg. 2019. Pemahaman kuantitatif dasar dan penerapannya dalam mengkaji keterkaitan antara bentuk dan makna. *Linguistik Indonesia* 37(1). 13–31.
<https://doi.org/10.26499/li.v37i1.87>.
- Rajeg, I Made, Gede Primahadi Wijaya Rajeg & I Wayan Arka. 2022. Corpus linguistic and experimental studies on the meaning-preserving hypothesis in Indonesian voice alternations. *Linguistics Vanguard* 8(1). 1–16. <https://doi.org/10.1515/lingvan-2020-0104>.
- Sampson, Geoffrey R. 2007. Grammar without grammaticality. *Corpus Linguistics and Linguistic Theory* 3(1). 1–32.
<https://doi.org/10.1515/CLLT.2007.001>.
- Stefanowitsch, Anatol. 2006. Negative evidence and the raw frequency fallacy. *Corpus Linguistics and Linguistic Theory* 2(1). 61–77.
- Stefanowitsch, Anatol. 2011. Cognitive linguistics meets the corpus. In Mario Brdar, Stefan Th. Gries & Milena Žic Fuchs (eds.), *Cognitive Linguistics: Convergence and Expansion*, 257–289. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Tomasello, Michael. 2003. *Constructing a language: A usage-based theory of language acquisition*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Wasow, Thomas & Jennifer Arnold. 2005. Intuitions in linguistic argumentation. *Lingua (Data in Theoretical Linguistics)* 115(11). 1481–1496. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2004.07.001>.

14. VARIASI NAMA PANGGILAN AYAH DALAM BAHASA JEPANG

I Gede Oeinada

Program Studi Sastra Jepang - Universitas Udayana
gede.oeinada@unud.ac.id

Abstract

The Japanese language has a variation for referring to the meaning of 'father'. Therefore, it is interesting to research, especially about learning Japanese as a foreign language. If a student is well versed in the meaning and use of a word in a foreign language, the student will be able to converse with the right choice of words so that the message he/she wants to convey can be conveyed properly to the speech partner. This paper raises the topic of the Japanese variation in 'father'. The data source is a Japanese drama series entitled kanojo wa kirei datta. Five variations of forms for 'father' were found, all of which were given the equivalent of "ayah" on the subtitles of the drama series. The difference in the use of variations of 'father' is influenced by the social context and the situational context.

Keywords: pronoun of 'father', Japanese, Indonesian, social context, situation context

Abstrak

Bahasa Jepang memiliki variasi penyebutan nama panggilan 'ayah'. Hal ini menarik untuk diteliti terutama terkait dengan pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing. Apabila seorang pelajar menguasai dengan baik makna dan pemakaian sebuah kata dalam bahasa asing, pelajar tersebut akan mampu bercakap-cakap dengan pilihan kata yang tepat sehingga pesan yang ingin disampaikannya dapat tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur. Tulisan ini mengangkat topik nama panggilan 'ayah' dalam bahasa Jepang. Sumber data yang digunakan adalah serial drama Jepang berjudul *kanojo wa kirei datta*. Ditemukan lima variasi bentuk untuk nama panggilan yang semuanya dipadankan dengan kata *ayah* pada takarir serial drama tersebut. Perbedaan penggunaan variasi nama panggilan 'ayah' tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial dan konteks situasi percakapan.

Kata Kunci: pronomina ayah, bahasa Jepang, bahasa Indonesia, konteks sosial, konteks situasi

I. PENDAHULUAN

Penyebutan nama panggilan merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan oleh bervariasinya nama panggilan yang dimiliki oleh suatu entitas yang digunakan oleh orang-orang untuk merujuk kepada individu yang sama. Variasi tersebut tentunya dipengaruhi oleh konteks sosial (mitra tutur, dan lain-lain) serta konteks situasi percakapan. Beberapa penelitian yang telah mengkaji pronomina bahasa Jepang, antara lain Hermawan (2013) tentang terjemahan pronomina persona bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, Novianti (2016) tentang penyimpangan penggunaan pronomina persona dalam ragam bahasa pria dan wanita, Aryasuari (2019) tentang pronomina refleksif bahasa Jepang, serta Parinduri (2021) tentang Penggunaan Pronomina Persona Bahasa Jepang pada Anak Remaja Jepang di dalam Manga.

Tulisan ini mengangkat topik nama panggilan ‘ayah’ dalam bahasa Jepang. Pria Jepang sering kali digambarkan sebagai sosok kuat yang merupakan tulang punggung keluarga. Oleh karena masyarakat Jepang dikenal sebagai bangsa yang pekerja keras, tidak mengherankan apabila kedekatan anak dengan ayah di Jepang, tidak erat. Hal ini disebabkan, biasanya ayah telah berangkat ke kantor pagi-pagi sebelum anaknya bangun dan pulang malam-malam setelah anaknya tidur.

Ada dua permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini, yaitu (1) bentuk-bentuk variasi nama panggilan apa saja yang ada untuk referen ‘ayah’? (2) adakah perbedaan makna ataupun pemakaian dari bentuk-bentuk variasi nama panggilan ‘ayah’ tersebut?

II. METODE

Data tulisan ini diambil dari percakapan dalam serial drama Jepang berjudul *kanojo wa kirei datta (she was pretty)* yang ditayangkan pada Fuji TV di Jepang mulai 6 Juli 2021 hingga 7 September 2021. Total episode serial drama ini ada 10 episode. Serial drama ini merupakan *remake* dari serial drama Korea. Oleh karena ceritanya yang menarik, drama ini memiliki beberapa versi *remake* selain Jepang, yaitu Tiongkok dan Filipina.



Gambar 1. Poster Serial Drama Jepang *Kanojo wa Kirei Datta*

Penyediaan data variasi penyebutan nama panggilan ‘ayah’ dilakukan dengan menyimak serial drama ini mulai dari episode 1 hingga 10. Tidak dikhususkan seorang tokoh saja yang dijadikan patokan untuk penyebutan ‘ayah’, tetapi keseluruhan penyebutan ‘ayah’ oleh seluruh tokoh dalam serial drama ini dicatat untuk dianalisis lebih lanjut. Metode penyajian hasil analisis adalah dengan menggunakan metode formal dan informal (Sudaryanto, 2015).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan pada data menemukan adanya enam variasi nama panggilan sosok ‘ayah’ yang dilakukan oleh beberapa tokoh dalam serial drama ini. Variasi nama panggilan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Variasi Nama Panggilan ‘ayah’

No.	Nama Panggilan	Keterangan
1.	<i>Chichi</i>	Ai SATO mengenang masa kecilnya (Episode 1, 14:51)
2.	<i>Chichi-oya</i>	Ai SATO mengenang sosok ayahnya (Episode 1, 15:03)

3.	<i>Oyaji</i>	Sosuke HASEBE menceritakan aktivitas ayahnya (Episode 1, 18:56)
4.	<i>Otou-sama</i>	Risa KIRIYAMA menanyakan tentang ayah Sosuke HASEBE (Episode 1, 19:06)
5.	<i>Otou-san</i>	Ai SATO menyapa ayahnya saat pulang ke rumah tuanya (Episode 2, 20:01) Ibu Ai SATO menceritakan masa lalu kepada anak-anaknya (Episode 2, 20:46) Ai SATO memanggil ayahnya di telepon (Episode 5, 41:35) Ai SATO memanggil ayahnya saat menyerahkan buku tabungannya (Episode 10, 10:00)

Selanjutnya, diulaskan mengenai masing-masing variasi nama panggilan tersebut.

3.1 *Chichi*

Variasi nama panggilan ‘ayah’ ini muncul pertama kali pada episode 1, menit 14 detik 15, saat tokoh yang bernama Ai SATO mengenang kembali masa kecilnya yakni saat perusahaan ayahnya bangkrut dan mereka kehilangan harta benda (Gambar 2).



Gambar 2. Kenangan masa kecil Ai SATO saat perusahaan ayahnya bangkrut

Kamus daring *kotobank* memberikan definisi *chichi* sebagai 男子を敬つていう上代語 *danshi o uyamatte iu jōdai-go* ('kata kuno untuk menghormati pria'). Pada buku teks pelajaran bahasa Jepang modern saat ini, kata *chichi* diperkenalkan sebagai penyebutan untuk ayah sendiri. Sedangkan, untuk penyebutan ayah orang lain, diajarkan untuk menggunakan kata *otou-san* (Tanaka, 2000). Pemakaian nama panggilan *chichi* yang ditemukan pada data, sudah sesuai dengan yang diajarkan pada buku teks pelajaran bahasa Jepang tersebut.

3.2 *Chichi-oya*

Variasi nama panggilan 'ayah' muncul selanjutnya saat tokoh Ai SATO masih terkenang dengan masa kecilnya. Di masa kecil, perawakan Ai SATO mirip dengan ibunya. Akan tetapi, semakin dewasa, perawakan Ai SATO berubah menjadi lebih mirip ayahnya (Gambar 3). Kata *oya* adalah penyebutan untuk orang tua di Jepang.

Dalam budaya Jepang dikenal 'bakti anak kepada orang tua' yang disebut dengan istilah *oyakoukou* (親孝行) (Matsuura, 1994). Terlihat di sini, kata yang dipilih untuk digunakan adalah *oya* dan bukan *chichi* pada istilah *oyakoukou*.

Kamus daring *kotobank* memberikan definisi *oya* sebagai 子を生んだ人。父と母の総称。また、その一方。 *Ko o unda hito. Chichi to haha no sōshō. Mata, sono ippō.* ('orang yang melahirkan anak. Sebutan umum untuk ayah dan ibu atau salah satunya.'). Oleh karena terdapat makna penyebutan umum salah satu orang tua, dalam bahasa Jepang terdapat nama panggilan *chichi-oya* untuk ayah dan *haha-oya* untuk ibu.



Gambar 3. Kenangan masa kecil Ai SATO akan sosok ayahnya

3.3 *Oyaji*

Variasi nama panggilan ‘ayah’ ini muncul ketika tokoh yang bernama Sosuke HASEBE ditanya dan ia menceritakan tentang aktivitas ayahnya akhir-akhir ini (Gambar 4).



Gambar 4. Sosuke HASEBE menceritakan aktivitas ayahnya

Kamus daring *kotobank* memberikan definisi *oyaji* sebagai 自分の父親を親しんで、また、他人に対してへりくだっていう語。 *Jibun no chichioya o shitashinde, mata, tanin ni taishite herikudatte iu go.* (‘panggilan akrab kepada ayah sendiri dan juga apabila digunakan ketika bercakap-cakap dengan orang lain, bertujuan untuk menunjukkan kerendahhatian’). Konteks sosial percakapan saat munculnya kata *oyaji* ini adalah saat Sosuke HASEBE bercakap-cakap dengan sahabat masa kecilnya. Oleh karena keduanya sudah akrab, digunakanlah kata *oyaji* tersebut.

3.4 *Otou-sama*

Variasi nama panggilan ‘ayah’ ini muncul ketika tokoh yang bernama Risa KIRIYAMA menanyakan tentang ayah Sosuke HASEBE yang menikah lagi. Nama panggilan ini merupakan bentuk yang lebih sopan dari nama panggilan *otou-san*. Berbeda dengan saat Sosuke HASEBE bercerita tentang aktivitas ayahnya, dia menggunakan nama

panggilan *oyaji*, saat Risa KIRIYAMA merujuk kepada ayah Sosuke HASEBE, ia menggunakan bentuk panggilan sopan, *otou-sama* ('ayah Anda'). Dengan mengganti akhiran *-san* menjadi *-sama* akan menghasilkan kesopanan yang satu tingkat lebih tinggi. Misalnya, panggilan *Tanaka-sama* lebih sopan daripada hanya sekedar *Tanaka-san*. Terlihat di sini bahwa alasan Risa KIRIYAMA memilih menggunakan *otou-sama* untuk merujuk ayah Sosuke HASEBE adalah untuk menunjukkan rasa hormatnya kepada ayah Sosuke HASEBE (Gambar 5).



Gambar 5. Risa KIRIYAMA menanyakan ayah Sosuke HASEBE

3.5 *Otou-san*

Variasi nama panggilan 'ayah' ini muncul ketika tokoh Ai SATO pulang ke rumah tuanya dan bertemu ayahnya. Saat Ai SATO mengatakan bahwa ayahnya terlihat baik-baik saja, ia menggunakan nama panggilan ini (Gambar 6). Hal menarik adalah saat ibu Ai SATO merujuk 'ayah' yang statusnya adalah suaminya sendiri, ibu Ai SATO juga menggunakan nama panggilan *otou-san* (Gambar 7).

Di keluarga Jepang memiliki kebiasaan untuk memanggil istri ataupun suami menggunakan sudut pandang anak. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila ibu Ai SATO juga memanggil suaminya dengan nama panggilan *otou-san* 'ayah' sama seperti nama panggilan yang digunakan oleh anaknya yang bernama Ai SATO dan Momo SATO.

Demikian pula, saat Ai SATO menanyakan kondisi percetakan ayah mereka kepada adiknya, Momo SATO, ia menggunakan nama panggilan *otou-san* (Gambar 8).

Perbedaan penggunaan *chichi* dan *otou-san* adalah pada situasi percakapannya. Kata *chichi* digunakan untuk merujuk kepada ayah sendiri saat bercakap-cakap dengan orang lain di luar keluarga sendiri. Sedangkan, kata *otou-san* digunakan untuk memanggil ataupun merujuk ayah sendiri baik saat bercakap-cakap langsung dengannya ataupun dengan anggota keluarga yang lain. Dengan kata lain, kata *chichi* tidak digunakan pada saat memanggil ayah sendiri secara langsung.



Gambar 6. Ai SATO menyapa ayahnya di rumah tua



Gambar 7. Ibu Ai SATO menceritakan masa lalu



Gambar 8. Ai SATO menanyakan kondisi percetakan ayah mereka kepada adiknya

IV. SIMPULAN

Ada lima variasi penyebutan ‘ayah’ yang ditemukan pada data, yaitu *chichi*, *chichi-oya*, *oyaji*, *otou-san*, dan *otou-sama*. Sebagaimana yang dapat dilihat pada tangkapan gambar-gambar data (*screenshot*), semua variasi nama panggilan ‘ayah’ tersebut dipadankan dengan kata yang sama dalam bahasa Indonesia, yaitu *ayah*. Akan tetapi, dalam bahasa Jepang, terdapat perbedaan penggunaan variasi nama panggilan ‘ayah’ tersebut yang disesuaikan dengan konteks sosial dan konteks situasi percakapan.

Referensi

- Aryasuari, I. G. A. P. I. 2019. Pronomina Refleksif pada Bahasa Jepang. *Widya Accarya*, 10(2). <https://doi.org/10.46650/wa.10.2.773.%p>
- Matsuura. K.. 1994. Kamus Bahasa Jepang-Indonesia. Kyoto: Kyoto Sangyo University
- Novianti, N. 2016. “Penyimpangan Penggunaan Pronomina Persona Pada Ragam Bahasa Pria Dan Ragam Bahasa Wanita Dalam Anime Kaichou Wa Meido Sama Karya Hiro Fujiwara”. Skripsi, Universitas Brawijaya.
- Hermawan, N. 2013. Pronomina Persona dalam Novel Naifu dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia. *Japanese Literature*, vol. 2, no. 3, pp. 1-11, Sep. 2013. [Online].

- Parinduri, Y.I.. 2021. “Penggunaan Pronomina Persona Bahasa Jepang pada Anak Remaja Jepang di dalam Manga Sakamoto Desuga Vol.01-03”. Skripsi, Universitas Sumatra Utara.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Tanaka, Y.. 2000. *Minna No Nihongo: Beginner I – Translation & Grammatical Notes*. Tokyo: 3A Corporation

15. FUNGSI BAHASA DALAM TUTURAN RITUAL RANGGA NGINDI DEWA DALAM BUDAYA MASYARAKAT TANA RIGHU DI SUMBA BARAT

Paul Ama Kamuri dan
Lanny Isabela Dwisyahri Koroh

Abstract

This article discusses the function of language in the ritual speech of Rangga Ngindi Dewa in the Tana Righu community in West Sumba. Referring to the concept of language function according to Roman Jakobson, the results obtained regarding the function of language implied in the ritual speech of Rangga Ngindi Dewa, as follows: (1) phatic function, namely to open communication with ancestral spirits; (2) emotive functions that focus on expressing thoughts and feelings by the speaker; (3) conative function, namely the response of the recipient in the form of a natural sign; (4) and poetic functions that describe the aesthetic characteristics of language as a characteristic of sacred communication; and (5) the magical function, namely the function related to the magical power of the response of the tanjud recipient. These five functions characterize the speech of Rangga Ngindi Dewa as communication between humans and non-humans, in this case communication with the Supreme Being.

Keywords: *language, function, ritual, sacred.*

I. PENDAHULUAN

Bahasa dipahami secara pragmatis sebagai alat komunikasi. Implikasi dari pemahaman ini dielaborasi ke dalam pemahaman yang lebih filosofis tentang hakikat bahasa. Yang disebut hakikat sebenarnya terkait dengan ‘hal ada’ atau eksistensi bahasa. Hakikat bahasa dideskripsikan para ahli secara filosofis yang bermuara pada identifikasi fungsi dengan berbagai variasi berdasarkan sudut pandang masing-masing ahli.

Bolinger (1975) sebagaimana dikutip Ola (2005:1—3) mengidentifikasi sepuluh sifat dasar bahasa, yakni: (1) bahasa bersifat manusiawi; (2) bahasa sebagai tingkah laku; (3) media bahasa berupa bunyi; (4) bahasa memiliki hierarki; (5) bahasa berubah; (6) bahasa berkaitan dengan sikap; (7) bahasa bersifat arbitrer; (8) bahasa terstruktur; (9) bahasa bersifat vertikal dan horisontal; dan (10) bahasa didengar, juga diucapkan. Kesepuluh hakikat bahasa tersebut menyematkan ciri kemanusiaan pemakainya dan membedakannya dari binatang.

Sebagai tingkah laku, bahasa dapat berkembang dan dikembangkan seiring dengan perkembangan manusia dalam seluruh aspeknya. Perkembangan psikologis, sosial dan intelektual manusia dan komunitasnya berdampak pula pada perkembangan kemampuan berbahasa. Dari sinilah akan tampak hubungan antara pengetahuan tentang bahasa dengan kemampuan dan keterampilan menggunakan bahasa sebagai ukuran kemampuan memahami dunia.

Sedemikian alamiahnya penggunaan bahasa sehingga dirasakan sebagai suatu tindakan yang berjalan secara serta-merta (*automatically*) sehingga fungsi bahasa menjadi topik yang tidak menarik untuk diperbincangkan. Namun demikian, di balik kesertamertaan pemakaian bahasa dimaksud, hadir variabel-variabel yang menentukan hakikat fungsi suatu bahasa. Kesadaran inilah yang mendorong kajian terhadap fungsi bahasa dalam ranah ritual adat salah satu etnik di Pulau Sumba.

Dalam konteks sifat arbitrer (kemanusiaan) bahasa, bahasa ritual *Rangga Ngindi Dewa* dalam masyarakat Tana Righu di Sumba Barat diasumsikan memiliki fungsi yang khas secara budaya. Fungsi-fungsi yang diasumsikan memiliki kekhasan dimaksud disoroti berdasarkan pendapat Roman Jakobson yang pernah dibahas oleh sejumlah peneliti dan pakar, antara lain: Fox (1986), Ola (2005), dan Bustan (2005).

II. KONSEP FUNGSI BAHASA

Sebagaimana diungkapkan pada awal tulisan ini bahwa fungsi bahasa dikelompokkan secara bervariasi berdasarkan pada latar belakang ahli yang mengelompokkannya. Jakobson dalam Ola (2005:86) dan

Bustan (2005:65) mengidentifikasi enam fungsi bahasa. Keenam fungsi bahasa tersebut, yakni: (1) fungsi referensial berfokus pada referensial berita. Fungsi ini berorientasi ini memang berorientasi pada konteks, namun dalam pengkajian fungsi-fungsi lain harus diperhitungkan pula; (2) fungsi emotif berfokus pada keadaan penutur, seperti terlihat dalam penggunaan bentuk kata seru sebagai strata emotif yang paling murni dalam bahasa; (3) fungsi konatif berfokus pada keinginan penutur agar mitra tutur melakukan atau berpikir demikian; (4) fungsi metalinguistik berfokus pada bahasa yang digunakan untuk mengecek apakah pengirim atau penerima menggunakan kode yang sama; (5) fungsi fatik berfokus pada saluran demi pembentukan dan pemertahanan kontak. Fungsi ini dapat diperagakan dengan tukar menukar ritus formula, dengan dialog yang lengkap guna memperpanjang alur komunikasi; dan (6) fungsi puitik berfokus pada bagaimana isi berita dibahasakan. Akan tetapi fungsi ini tidak dapat ditelaah tanpa menyentuh masalah umum bahasa.

Leech *dalam* Simpen (2008:17), menyederhanakan pandangan Jakobson menjadi lima macam fungsi. Kelima macam fungsi bahasa menurut Leech adalah sebagai berikut: (1) informasional; (2) ekspresif; (3) direktif; (4) estetik; dan (5) fatis. Lebih lanjut dikatakan bahwa fungsi itu masing-masing berkorelasi dengan lima unsur utama situasi komunikatif, yaitu: (1) pokok masalah untuk fungsi informasi; (2) originator untuk fungsi ekspresif; (3) penerima, yaitu pendengar atau pembaca untuk fungsi direktif; (4) saluran komunikasi antara mereka untuk fungsi estetik; dan (5) pesan kebahasaan untuk fungsi fatis. Sementara Sibarani (2004:38-45) berpendapat bahwa fungsi bahasa secara garis besar dapat dibedakan dalam dua jenis. Kedua jenis tersebut meliputi fungsi mikro dan makro. Fungsi mikro bahasa yakni: (1) fungsi nalar; (2) fungsi emosi; (3) fungsi komunikatif; (4) fungsi perekaman; (5) fungsi pengidentifikasi; (6) fungsi fatis; dan (7) fungsi memberi rasa senang. Sementara fungsi makro bahasa yakni: (1) fungsi ideasional; (2) fungsi interpersonal; (3) fungsi estetika; (4) fungsi tekstual; dan (5) fungsi sosiologis.

Dengan demikian bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi manusia terutama pada fungsi komunikatif. Beberapa pandangan di atas tentang fungsi bahasa saling mengisi dan saling menunjang satu sama

lain. Setiap anggota masyarakat terlibat dalam komunikasi linguistik disatu pihak bertindak sebagai pembicara dan dipihak lain sebagai penyimak. Dalam komunikasi yang wajar dan lancar, proses perubahan dari pembicara menjadi penyimak, dari pendengar menjadi pembicar, begitu cepat terasa sebagai suatu peristiwa biasa dan wajar. Peran dan fungsi bahasa bergantung pada situasi dan kondisi dan bergantung pada konteks (Wahid dan Juanda 2005:5).

III. PEMBAHASAN

Setiap upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Tana Righu tidak terjadi mengemban fungsi yang berkaitan dengan persepsi masyarakat mengenai keharmonisan hubungan secara kosmologis. Hal tersebut tampak pula pada tuturan ritual *Rangga Ngindi Dewa* pada masyarakat Tana Righu. Data tuturan menunjukkan bahwa tuturan ritual *Rangga Ngindi Dewa* memunyai 5 fungsi sebagaimana paparan berikut ini.

3.1 Fungsi Fatis

Fungsi fatis yakni fungsi bahasa yang digunakan dalam menjaga hubungan sosial dengan melakukan sapaan kepada orang lain. Namun tujuan utama fungsi fatis ini bukan untuk mendapatkan informasi, akan tetapi hanya basa-basi yang sangat bermanfaat dengan maksud untuk menjaga hubungan sosial dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini tampak pula fungsi fatis dalam kehidupan masyarakat Tana Righu, khususnya dalam proses ritual *Rangga Ngindi Dewa*. Seperti kutipan di bawah ini:

Ama ina, ka'a allika nebalinawe
bapak ibu kakak adik sekarang
Bapak ibu, kakak dan adikku sekarang

Papakua danggada ne loddo
mengumpul kita ini hari
Maksud kita berkumpul hari ini

Panungga ina, panungga ama
mendidik mama mendidik bapak
'Karena sesuai dengan kehendak yang diwariskan'

Gaiwe mate padukina kere kutta, kere mama
begitu mati bertuturut pokok sirih, pokok mengunyah
'Banyaknya hewan peliharaan yang mati'

Niawe padokugu doudaka, uniawe padoku-gu bulla
mungkin salah 3TG terantuk, mungkin salah-TG lupa
'Mungkin itu kesalahanku'

Niawe kahai-da ne lodo
Sehingga ada 1JM ini hari
Sehingga hari ini kita boleh hadir.

Ekspresi lingual di atas menyirat maksud tentang bahasa yang digunakan untuk saling menyapa atau sekadar mengadakan kontak bahasa antara anggota masyarakat lainnya. Adapun tujuan utama fungsi fatis ini semata-mata basa-basi yang bermaksud membangun hubungan, menunjukkan sikap bersahabat dan menciptakan solidaritas sosial. fungsi fatis ini tampak pada saat berjumpa, membicarakan tentang tuturan ritual *Rangga Ngindi dewa* sebelum proses ritual dilaksanakan. Memberikan suatu gambaran tentang alasan mereka berkumpul karena sesuai kehendak roh leluhur yang telah diwariskan.

3.2 Fungsi Emotif

Pemakaian bahasa dalam tuturan ritual *Rangga Ngindi Dewa* menyiratkan fungsi emotif yang menitikberatkan pada ekspresi pikiran, perasaan dalam hubungan dengan sang pencipta, roh alam, dan roh leluhur. Seperti pada penggalan tuturan di bawah ini:

Patoo lii ina weda ama weda
dengar pesan mama tua bapak tua
'Kaka dan nenek mendengarkan pesan ini'

Kukamemei ndegi, kuwawi ndengi pao
1TG kesungguhan memohon, 1TG babi mohon dedak
'Saya sungguh-sungguh memohon harta yang melimpah'

Maneilo wiji deta, mangane ate dana
terampil bibir di pintar hati dalam
'Bibir yang terampil berbicara dan kepintaran yang ada di dalam
hati'

Bahaikuge padokugu, padanggagu
jika ada salah, salahku salahku
'Jika ada kesalahanku '

Hemmi kadeilo ngada dana
3JM memperbaiki mulut dalam
'Mereka yang dapat menyempurnakan perkataan'

Nai padadige tana munu langita
itu menciptakan tanah dan langit
'Menciptakan langit dan bumi'

Terjemahan bebas:

'Kakek dan nenek dengarkan pesan ini. Saya datang dengan kerendahan hati untuk memohon harta yang melimpah dan juga mohon kebijaksanaan melalui bibir yang terampil berbicara dan kepintaran yang ada dalam hati. Jika ada salah sempurnakan perkataanku dan sampaikan kepada Sang Ilahi yang menciptakan langit dan bumi'

Penggalan tuturan di atas menyiratkan fungsi emotif bahwa penutur menyapa Sang Ilahi sebagai sosok yang paling dimuliakan dan diagungkan karena diyakini yang paling berkuasa atas kehidupan ini. Dengan sungguh-sungguh dan memohon kepada roh leluhur dan Sang Pencipta agar memberikan harta yang melimpah. Pada baris kedelapan menyiratkan makna permohonan seorang *Rato* 'imam' agar dapat memberikan bibir yang terampil berbicara dan kepintaran yang ada di dalam hati. Masyarakat Tana Righu sadar akan dirinya bahwa makhluk yang penuh dengan keterbatasan dan tidak terhindar dari kesalahan baik salah pengucapan maupun tindakan tidak berkenan. Dengan keterbatasan itu, maka selalu menyampaikan kepada roh leluhur agar mereka

menyempurnakan perkataan yang tidak berkenan. Penggalan kata ini menggambarkan reaksi penutur dalam menyikapi keagungan kuasa Sang Pencipta dan memohon pengasihannya agar dapat diberi kehidupan, ketentraman, perdamaian dan kelimpahan akan rezeki. Penggalan tuturan tersebut di atas selain menggambarkan ekspresi penutur atas keagungan Sang Ilahi sekaligus juga membangun kesadarannya sebagai makhluk yang lemah yang memiliki keterbatasan dalam pelbagai aspek kehidupan, atas dasar itulah para *Rato* mengekspresikan perasaan, pikiran dan harapan-harapannya mereka kepada Sang Ilahi, roh leluhur, dan roh alam yang senantiasa menjaga dan melindungi dari berbagai persoalan yang datang. *Rato* 'imam' senantiasa memohon kepada roh leluhur agar memberikan kelimpahan hasil panen mengingat bahwa masyarakat Tana Righu sebagian besar adalah masyarakat yang bercocok tanam baik yang umur pendek maupun yang umur panjang. fungsi ekspresif juga dapat dilihat pada permohonan seorang *Rato* dengan sungguh-sungguh memohon agar hewan peliharaan mereka terjaga dan terlindungi dari berbagai penyakit yang datang ataupun terhindar dari pencurian. Mengingat masyarakat Tana Righu saat ini mengalami suatu musibah dimana hewan peliharaan mereka mati akibat virus flu babi dan penyakit ayam yang membuat perekonomian mereka melemah. Oleh karena itu sebagai masyarakat yang percaya akan kekuatan alam maka tempat untuk menyampaikan keluh kesah mereka melalui roh leluhur sebagai pengantara yang menyampaikan pesan kepada Sang Pencipta.

3.3 Fungsi Konatif

Penggunaan bahasa dalam tuturan ritual *Rangga Ingindi Dewa* menyiratkan pula fungsi konatif. Fungsi konatif dalam kegiatan sehari tentunya berbeda dengan fungsi konatif dalam tuturan ritual karena penerima dalam tuturan ritual sesuatu yang bersifat abstrak. Mengingat karena bersifat abstrak maka sebagai respons balik roh leluhur hanya dapat diketahui melalui tanda-tanda alam. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Hemmi dara mangu dewa, bongga mangu ura
3JM kuda punya roh anjing punya hujan
'Roh leluhur adalah teman hidup'

Hemmi zeda mate
3JM lama meninggal
'Mereka yang lama meninggal'

Wali rate kalena
dari tempat lubang
'Dari lubang kubur'

Papekawai lii nai manu
Sebagai pesan itu ayam
'Ayam yang berfungsi sebagai pembuka komunikasi dengan roh leluhur'

Manu dua manu kabola
ayam baik ayam cantik
'Ayam yang baik dan cantik'

Terjemahan bebas:

'Roh leluhur yang berasal dari liang kubur yang menjadi teman hidup. Terdapat satu ekor ayam sebagai persembahan kami. Buktikan permohonan ini diterima melalui pemotongan hewan kurban dan tunjukkan usus ayam yang baik'

Masyarakat Tana Righu percaya bahwa roh leluhur yang datang adalah roh yang memiliki ketokohnya yang sangat dihormati. Selain itu, ada hal yang menarik dimana usus ayam dijadikan sebagai sumber bacaan bagi para *Rato* (imam) karena dalam usus ayam tersebut tersirat suatu makna atau tanda yang diyakini kebenarannya. Kebenaran-kebenaran itu akan tercermin dan terbaca dalam usus ayam, apakah roh leluhur menerima permintaan mereka atau tidak, jika tidak diterima maka ada tanda khusus yang terdapat di usus ayam tersebut. Hal ini

menarik untuk diungkapkan karena masyarakat Tana Righu bukan berbicara dengan sesama lalu mendapatkan respons balik, melainkan adanya suatu komunikasi kepada roh yang bersifat abstrak tetapi diyakini akan kebenarannya. Jawaban itu hanya bisa diketahui dengan adanya tanda-tanda alam, sebagai bentuk jawaban balik roh leluhur kepada manusia bahwa permintaan atau permohonan mereka diterima.

3.4 Fungsi Puitik

Fungsi puitik atau estetika tuturan ritual *Ranga Ngindi Dewa* tercermin dalam penggunaan fenomena kebahasaan berciri puisitas menimbulkan kenikmatan indrawi ketika dituturkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sibarani (2004:41) berpendapat bahwa fungsi estetika bahasa, yaitu fungsi bahasa demi keindahan bahasa itu sendiri. Fungsi estetika ini tidak hanya diterapkan untuk kajian sastra tetapi juga untuk bahasa sehari-hari. Fungsi estetika yang mengacu pada penyimpangan unsur-unsur linguistik yang sengaja untuk maksud estetika. Dalam hal ini dikenal *automatization*, yakni stimulus yang secara kultural biasa diharapkan dalam situasi sosial dan *foregrounding*, yakni stimulus yang secara kultural tidak biasa diharapkan dalam situasi sosial sehingga menarik perhatian dan memunculkan aspek estetika, seperti pada penggalan data berikut ini.

Pagaga ullu male hidi oronai maneilo
indah duluan malam 3JM jalannya terampil
'Malam yang indah dan komunikasi yang terampil'

Illa paneghe eheta, illa kadauka lalaka
yang berbicara cantik, yang bertutur sopan
'Berbicara yang cantik dan bertutur sopan'

Manu ndua manu kabola
ayam baik ayam cantik
'Ayam yang baik dan cantik'

Nia holuna pakode rawina mahaillo
3Tg menciptakan kambing jantan menjadikan ayam jantan
'Dia yang menciptakan laki-laki yang bijak dan pintar'

Terjemahan bebas:

'Malam yang indah dan komunikasi yang terampil. Berbicara yang baik dan bertutur sopan dan terdapat ayam yang baik dan cantik'

Ekspresi lingual pada tuturan di atas memberikan suatu gambaran tentang fungsi puitik yang mengandung fungsi puitik yang memiliki bahasa yang khas yang digunakan oleh *Rato* dengan maksud membangun komunikasi dengan roh leluhur. Malam yang indah dan komunikasi yang terampil memberikan suatu gambaran tentang komunikasi antar *Rato* dan roh leluhur bahwa komunikasi sebelumnya sudah disampaikan. Dengan penggunaan bahasa yang baik dan sopan. Kemudian akan diadakan penyembelihan ayam yang ditujukan kepada roh leluhur sebagai bentuk kepedulian dan cinta kasih mereka.

3.5 Fungsi Magis

Ola (2005) menyebut fungsi magis sebagai fungsi ritual yang menegaskan substansi bahasa ritual sebagai bentuk komunikasi yang khas. Fungsi magis tuturan ritual *Ranga Ngindi Dewa*, sebagaimana tampak pada penggalan data di bawah ini.

Neghe nia wadina letena
itu 3TG kekuatan bukit
'Bukit yang memiliki kekuatan'

Dara ole dewa bongga ole urra
kuda teman roh anjing teman hujan
'Kuda adalah teman hidup dan anjing adalah teman jalan'

Niaka haidi bina kikuna, niaka haidi bina ngorana
sehingga ada pintu ekor, sehingga ada pintu rahang
'Sehingga adanya pintu masuk dan pintu keluar'

Kadauka iza tekki panghe iza bogho
Bertutur satu menyampaikan berbicara satu mengundang
'Pembicaraan yang memiliki maksud dan tujuan yang sama'

Niawe kapa dedege umma
makanya kita berdirikan rumah
'Sehingga kita mendirikan rumah'

Pakadu ummana, patoko ummana
tanduk rumah, menara rumah
'Rumah menara dan rumah yang memiliki tanduk'

Pakadu himbina
tanduk kambing
'Tanduk kambing'

Hidi ina mboto, ama mbiduka
3JM mama berat, bapak berat
'Sang Pencipta'

Terjemahan bebas:

'Roh alam yang menempati bukit ini. Tempat kami mendirikan rumah dan roh alam sebagai teman hidup. Terdapat pintu masuk dan pintu keluar. Roh leluhur dan roh alam satukan maksud dan tujuan yang sama sehingga boleh mendirikan rumah dengan menara yang memiliki tanduk seperti tanduk kambing. Permohonan ini disampaikan kepada Sang Pencipta yang diagungkan dan dimuliakan'

Masyarakat Tana Righu percaya bahwa tuturan ritual *Ranga Ngindi Dewa* merupakan doa yang memiliki kekuatan magis. Mereka meyakini doa dapat mengubah segala sesuatu yang melampaui batas-batas logika manusia. Dengan kata lain, kekuatan magis sesungguhnya adalah kekuatan doa. Permohonan yang menggambarkan hubungan vertikal antara petutur dengan roh, baik roh leluhur maupun *Mori*

‘Tuhan’ memperlihatkan kepasrahan sehingga jawaban sebagaimana tergambar dalam fungsi fatis dipersepsikan sebagai yang bersifat magis.

IV. PENUTUP

Tuturan ritual *Rangga Ngindi Dewa* yang melibatkan mantra tutur roh leluhur dan wujud Tertinggi yang bersifat tanujud memerlukan penafsiran yang bersifat sacral dan berdaya magis. Sifat ini menempatkan tuturan ritual sebagai bentuk komunikasi satu arah, yang dalam penuturannya mengandalkan keyakinan petutur perihal diterimannya semua permintaan kepada roh leluhur dan Mori ‘Tuhan’ atau Wujud Tertinggi.

Fungsi bahasa dalam tuturan ritual *Rangga Ngindi Dewa* yang dipaparkan dalam artikel ini masih pada tataran makna lingual dalam bingkai persepsi cultural orang Tana Righu. Khusus tentang makna, nilai dan filosofi orang Tana Righu di Sumba Barat belum dibahas dalam artikel ini. Oleh karena itu, gambaran keterbatasan isi artikel ini memungkinkan kajian oleh peneliti lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustan, F. 2005. *Wacana Budaya Tudak dalam Ritual Penti pada Kelompok Etnik Manggarai di Flores Barat*. Disertasi, Universitas Udayana.
- Foley, W.A 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Fox, J. J. 1986. *Bahasa, Sastra dan Sejarah: Kumpulan Karangan mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Penerbit Djambatan (Seri ILDEP).
- Fox, J. J. (ed). 1988. *To Speak in Pairs, Essays on the Ritual Languages of Eastern Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Finochiaro, M. 1974. *English as a Second Language: From Theory to Practice*. New York: Regent Publishing.
- Hymes, D. 1964. *Language in culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York, Emranoton, and London: Harper and Row Publisher.

- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan.1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial* (Terjemahan Asruddin Barori Tou, dari Judul asli: *Language, Context, and Text: Aspect of language in a social semiotik perspective*). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kaelan. 2017. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*.Yogyakarta: Paradigma.
- Ola, Simon Sabon. 2005. *Tuturan Ritual dalam Konteks Perubahan Budaya Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara Flores Timur*. Disertasi, Universitas Udayana.
- Ola, Simon Sabon dan Fransiskus Bustan. 2010. *Guratan Makna Sosial dan Religius Lagu Ongko Koe dalam Guyub Tutur Manggarai di Flores*. Humaniora Vol.22. no 2 Juni 2010.
- Saifullah, Aceng. 2018.*Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Simpen, Wayan. 2008. *Sopan Santun Berbahasa Masyarakat Sumba Timur*. Denpasar-Bali: Pustaka Larasan.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda Medan.

16. PELESTARIAN BUDAYA BALI MELALUI GENDING SEKAR RARE

Ni Nyoman Supadmi
nyomansupadmi5@gmail.com

Abstrak

Pelestarian Budaya Bali secara turun temurun dalam masyarakat Bali melalui wejangan dan Pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Berbagai petuah nasihat tentang keluhuran dalam Budaya Bali dalam menjalani kehidupan salah satunya di gubah dalam seni tembang atau lagu. Seni tembang yang dekat dengan kehidupan anak – anak yaitu sekar rare. Sekar Rare adalah nyanyian atau lagu-lagu yang juga disebut gegendingan. Biasanya dinyanyikan oleh anak-anak yang bermain, dipakai mengiringi gamelan menggunakan bahasa daerah Bali, isinya sebuah cerita sampai selesai, setiap lagu punya nama tersendiri di dalamnya selalu diselipkan ajaran ajaran Susila. Hal inilah yang menjadikan lagu sekar rare digemari oleh anak-anak.

Sekar rare sebagai salah satu wujud budaya Bali yang adi luhung dijadikan sarana menyampaikan wejangan atau ajaran pada anak. Sekar rare pada masyarakat Bali mengandung ajaran tentang prilaku luhur yang dapat digunakan sebagai sarana membentuk prilaku karakter pada anak. Proses yang berlangsung dalam pembentukan prilaku tersebut seiring dengan dunia anak-anak bermain, sehingga anak tidak merasa tertekan atau dipaksakan. Meskipun demikian keluarga dan orang-orang sekitar berperan penting dalam rangka memberikan penguatan pada terbentuknya karakter pada anak. Prilaku yang dapat dibentuk melalui lagu sekar rare: bertanggung jawab, kejujuran, disiplin, rajin bekerja, solidaritas, keadilan keberanian, sportif, kemandirian, berdaya juang, kasih sayang, penghargaan terhadap alam semesta dan religiusitas.

Kata kunci: Pelestarian Budaya, Lagu Sekar Rare.

I. PENDAHULUAN

Budaya Suatu bangsa mencerminkan peradaban kehidupan masyarakatnya. Budaya Bali salah satu kekayaan budaya daerah di Indonesia mencerminkan peradaban kehidupan masyarakat Bali. Budaya Bali memiliki berbagai karya yang mencerminkan pemikiran, prilaku, aturan, dan tuntunan dalam menjalani kehidupan baik secara individu maupun sosial. Tatanan kehidupan dalam budaya Bali tersebut

mengandung nilai-nilai luhur sehingga Budaya Bali merupakan budaya yang adi luhung. Budaya Bali pada masa sekarang sudah banyak mengalami pergeseran akibat adanya arus globalisasi. Masyarakat khususnya generasi muda banyak yang menilai bahwa tatanan kehidupan dalam budaya Bali dinilai sudah kuno tidak modern. Lebih lanjut lagi, nilai-nilai luhur tersebut banyak yang sudah tidak dipahami atau tidak dimiliki lagi oleh para generasi muda. Nilai-nilai luhur tersebut salah satunya terdapat dalam lagu gending Rare. Salah satu kesenian di Bali adalah seni karawitan, kesenian ini meliputi bentuk bentuk seni suara vokal(tembang). Masyarakat Bali pada umumnya membedakan seni karawitan vokal ini menjadi empat kelompok: *Sekar rare* atau *tembang rare* (anak-anak)lagu anak-anak yang bernuansa permainan.

Sekar rare bertujuan untuk mengenalkan lagu-lagu daerah kepada anak-anak, hal ini juga bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada anak-anak akan pentingnya kelestarian sebuah budaya, namun ada hal yang lebih penting dari itu yakni pembentukan sebuah karakter khas Bali. Karena di dalamnya mengandung makna yang tersirat diantaranya unsur-unsur Pendidikan, baik pendidikan secara moral, maupun Pendidikan spiritual. Adanya krisis nilai-nilai luhur pada masa sekarang merupakan salah satu hal yang mendorong untuk membahas pelestarian budaya melalui Gending Sekar Rare dalam masyarakat Bali

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Budaya

Kata "Budi" berarti akal atau nalar. Kata "Budi" dalam bahasa Jawa sering dikaitkan dengan kata "akal" sehingga menjadi "akal budi", artinya kepandaian. Kata "daya" berarti tenaga atau kekuatan. Kata "daya" sering dirangkaikan dengan kata "upaya" sehingga menjadi "daya upaya", artinya usaha untuk mencapai sesuatu. Apabila kata "budi" dan "daya" dirangkaikan menjadi "budi daya" dalam bahasa Jawa sepadan dengan "*pambudi daya*", artinya kekuatan akal manusia mencapai sesuatu hasil dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Kata Budaya menurut Koentjaraningrat (1974:19) berasal dari bahasa Sansekerta "*budhayah*". Kata "*budhayah*" merupakan bentuk jamak dari "*budhi*" yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan

berarti hal-hal yang berhubungan dengan akal atau budi yang merupakan buah usaha manusia.

2.2 Pelestarian Budaya Bali melalui gending Sekar Rare.

Pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan didasarkan pada penalaran, kesengajaan dan pandangan hidup orangnya. Kebudayaan bersifat dinamis, karena kebudayaan peka terhadap perubahan. Kebudayaan berubah-ubah dari generasi ke generasi. Kebudayaan dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui bentuk Pendidikan baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Hal tersebut juga nampak pada kebudayaan Bali yang pada saat sekarang sudah mulai mengalami perubahan. Hal inilah kemudian yang mendasari pewarisan dan pelestarian budaya secara formal dengan memasukkan budaya Bali sebagai materi dalam muatan lokal wajib pembelajaran Bahasa Bali dari TK, SD, SMP, SMA/SMK/MA.

Usaha pelestarian budaya secara turun temurun juga masih dilakukan terutama dalam lingkungan keluarga masyarakat Bali pada umumnya. Usaha pewarisan tersebut melalui wejangan, dan Pendidikan baik secara langsung maupun dalam bentuk seni. Salah satu bentuk seni yang digunakan dalam keluarga masyarakat Bali yaitu Seni tembang. Berbagai petuah dan nasihat tentang kekeluhuran dalam budaya Bali dalam mengarungi kehidupan di gubah dalam seni tembang. Seni tembang yang dekat dengan kehidupan anak-anak yaitu sekar rare. Lagu sekar rare merupakan bagian dari lagu Bali untuk anak-anak dalam melagukannya diiringi dengan bermain. Sangat digemari oleh anak-anak.

Kebudayaan menurut Bastomi (1991:5) dapat dianggap sebagai "way of life" atau suatu sikap hidup dengan segala aspeknya. Sikap hidup tersebut tercermin dalam kehidupan masyarakat yang mendudukan manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian kebudayaan merupakan suatu system atau nilai dalam masyarakat. Sistem atau nilai tersebut membentuk sikap mental atau pola pikir dan tingkah laku sehari-hari. Pelestarian berbagai system atau nilai dalam budaya Bali salah satunya dikemas dalam lagu sekar rare. Hal tersebut dilakukan agar sistem nilai yang mengatur kehidupan manusia Bali tetap lestari bagi generasi berikutnya. Penggunaan lagu Sekar rare sebagai media

penyampaian system nilai dalam budaya bali membuat anak tidak merasa dibebani dan digurui. Anak-anak mengadopsi berbagai system nilai itu menjadi prilaku kesehari-harian yang dimulai sejak usia dini. Hal tersebut merupakan usaha agar nilai-nilai yang tertanam dapat mengakar lebih kuat dalam kepribadian anak. Pelestarian kebudayaan dalam berbagai system secara umum menurut Sujanto (1992: 21) meliputi ketujuh unsur, yaitu : (a) relegi dan upacara keagamaan; (b)organisasi kemasyarakatan; (c) system pengetahuan; (d) bahasa; (e) kesenian; (f) mata pencaharian hidup atau ekonomi; dan (g) sistem teknologi. Pelestarian terhadap budaya Bali secara langsung juga meliputi pelestarian ketujuh unsur tersebut. Upaya pelestarian budaya Bali sesungguhnya bagian dari pemertahanan bahasa Bali. Dengan demikian, pelestarian budaya Bali melalui lagu gending sekar rare juga akan memperkasa bahasa Bali.

2.3 Lagu Gending Sekar rare dalam masyarakat Bali

Lagu sekar rare merupakan salah satu wujud budaya Bali yang adi luhung. *Lagu sekar rare* pada masyarakat Bali dalam melagukannya disertai dengan suatu permainan, sehingga lagu tembang rare sering dikelompokkan ke dalam permainan tradisional Bali. Permainan - permainan anak sudah sulit ditemukan pada masa sekarang. Permainan yang masih digunakan oleh anak Bali frekwensinya sedikit, yaitu permainan biasa dan nyanyian. Kedua jenis permainan sekarang sudah bergeser oleh permainan modern seperti *video game*, *game on line*, dan sebagainya. Permainan yang tergolong nyanyian merupakan permainan yang berupa gerakan atau prilaku disertai *gending rare*. Adapun *gending rare* yang sering digunakan adalah: Curik-curik, Meong-meong, Goak Maling Taluh, Semut Semut Api, Juru Pencar, Putri Cening Ayu, dan sebagainya. *Gending rare* ada juga yang hanya dinyanyikan saja. Tidak dikombinasi dengan permainan, Seperti Don Dapdape, Kaki Sayang, Putri Cening Ayu, Ratu Anom, Sekar Emas, Dadong Dauh, Merah Putih, dan sebagainya. *Gending rare* mengandung ajaran tentang prilaku luhur yang dikemas dalam bentuk Gegendingan atau dikombinasikan dengan permainan.

Pada saat anak melagukan atau memainkan dengan *gending sekar rare* maka anak tanpa rasa tertekan dapat mengadopsi berbagai ajaran tersebut. Jika ajaran sudah teradopsi maka perilaku anakpun lambat laun terbentuk tanpa tekanan ataupun paksaan. Ini sangat cocok dengan kurikulum merdeka dalam belajar. Suasana yang menyenangkan dalam permainan mendukung proses adopsi ajaran leluhur dalam Budaya Bali dalam diri anak. Pewarisan Budaya pada anak merupakan suatu proses yang tidak mudah. Anak-anak tidak boleh merasa tertekan dalam menyerap berbagai ajaran yang nantinya menjadi bagian dari karakter kepribadiannya. Untuk itu, diperlukan sarana yang menyenangkan untuk mengenalkan dan membina berbagai perilaku yang bersumber dari ajaran leluhur, agar dapat menjadi bagian dari diri anak. Sarana tersebut salah satunya berupa *Gending rare*. Relevansi permainan sebagai sarana mendidik pada anak juga diungkapkan oleh Suyatno (2005: 14) bahwa permainan jika dimanfaatkan secara baik, dapat memberikan dampak yang positif dalam mendidik anak. Adapun unsur positif dari penggunaan permainan dalam mendidik anak, antara lain:

1. Menyingkirkan keseriusan yang menghambat
2. Menghilangkan stress dalam lingkungan belajar
3. Mengajak orang lain terlibat penuh
4. Meningkatkan proses belajar
5. Membangun kreatifitas diri
6. Mencapai tujuan dengan kesenangan
7. Meraih makna belajar melalui pengalaman
8. Memfokuskan siswa sebagai sumber belajar.

Rambu rambu agar permainan dapat menjadi efektif mempunyai nilai tambah dalam mendidik anak yaitu:

1. Permainan harus terkait langsung dengan tempat belajar
2. Permainan harus dikemas agar dapat mengajari pembelajar berfikir, mengakses informasi, bereaksi, memahami, berkembang, dan menciptakan nilai nyata bagi siswa.
3. Permainan harus memberi kebebasan kepada siswa untuk bekerja sama dan berkreasi

4. Permainan harus menarik dan menantang, namun jangan sampai membuat siswa kecewa dan kehilangan akal
5. Permainan harus menyediakan waktu yang cukup untuk merenung, memberi umpan balik, berintegrasi dengan siswa.
6. Permainan hendaklah sangat menyenangkan dan mengasyikkan, namun jangan sampai membuat siswa tampak bodoh dan dangkal.

Berdasarkan paparan tersebut bahwa *lagu gending sekar rare* mengandung ajaran tentang perilaku luhur dapat digunakan sebagai warisan budaya Bali pada anak Bali. Proses yang berlangsung dalam usaha mewariskan nilai tersebut seiring dengan dunia anak bermain dan bernyanyi *tembang sekar rare*, sehingga anak tidak merasa tertekan atau dipaksakan. Keluarga dan masyarakat sekitar berperan penting dalam rangka memberi penguatan pada terbentuknya nilai pada anak.

Media yang digunakan untuk *gending sekar rare* adalah bahasa Bali. Semakin sering anak memainkan lagu *gending rare* tersebut maka anak semakin banyak mendapatkan perbebdaharaan kata sekaligus penggunaannya tanpa rasa terbebani. Dengan demikian, penguasaan bahasa anak juga akan meningkat. *Gending sekar rare* dalam hal ini dapat dijadikan sarana mempertahankan bahasa Bali sejak dini.

2.4 Budaya Bali yang dilestarikan melalui Sekar Rare

1. Penanaman Perilaku yang sesuai dengan Nilai Budaya Bali.

Suatu hari di suatu gang kecil di pedesaan, sekelompok anak-anak saling berpapasan, "*mai ke bale banjar mepelalyan ajak timpal-timpale*". Setelah sampai di Bale Banjar sudah ada sekitar delapan temannya (*alit-alit*) yang menunggu, mereka segera berbaur dan larut dalam permainan *meong-meong*.

Gending Rare Meong-Meong

Meong meong alih je bikule

Bikul gede-gede

Buin mokoh mokoh

Kereng pesan ngerusuhin

Juk meng juk kul

Ije medem ditu nengkul

Juk meng juk kul

Ije medem ditu nengkul....(dengan suara lantang dan pekikan khas anak-anak)

Lirik-lirik yang terkandung dalam *sekar rare* merupakan kata atau kalimat yang memiliki arti sangat kuat dan penting terutama dalam pembentukan karakter, budi pekerti dan identitas anak-anak Bali. Pesan moral yang terdapat pada salah satu bait *sekar rare* di atas dimana anak-anak diajak untuk menghindari sifat-sifat tamak yang digambarkan oleh seekor tikus yang suka mencuri, tamak dan sering membuat rusuh yang dewasa ini sangat dekat dengan sifat-sifat para koruptor. Sangat menarik jika diperhatikan lebih dalam lagi, jauh-jauh hari para pinih sepuh kita sudah mewanti-wanti agar menghindari sifat sifat negatif tersebut. *Sekar rare* merupakan bagian dari *Darmagita* yang mencakup beberapa lagu untuk anak-anak dengan karakteristik periang untuk mengiringi suatu permainan tradisional tetapi sarat akan makna pesan moral, budi pekerti, cerita-cerita tentang tingkah laku atau kesusilaan dan pengetahuan.

Sekar rare berarti *lagu* atau *bunga yang harum*, yang dimaksud disini adalah ungkapan rasa keindahan melalui suara, sedangkan *rare* berarti anak-anak. Dengan demikian *sekar rare* dapat diartikan sebagai ungkapan keindahan anak-anak, atau ungkapan kegembiraan anak-anak melalui *nyanyian* atau *lagu*. Perkembangan dari *sekar rare* dimulai dari *mececimpedan* sejenis teka teki yang biasa dilakukan oleh anak-anak pada zaman dahulu di Bali. Adanya tanya jawab inilah berkembang menjadi *sekar rare*. Semula dimulai dari permainan anak-anak diiringi lagu, dan berkembang menjadi sebuah dialog yang berisikan sebuah petuah dan nasehat yang dilagukan atau dinyanyikan. *Sekar rare* pada umumnya diajarkan kepada anak berumur lima hingga sepuluh tahun. Jenis tembang ini menggunakan bahasa Bali sehari-hari, tembang ini bersifat dinamis dan gembira. Pada umumnya, dalam menyanyikan *sekar rare* selalu disertai dengan permainan atau dolanan. Namun terlepas dari

karakteristik *sekar rare* yang cenderung sederhana, terdapat unsur-unsur Pendidikan tersirat dalam syair lagunya.

Dilihat dari perspektif pemaknaan yang terkandung dalam syair, unsur Pendidikan dapat ditemukan dalam setiap aktifitas dimana *sekar rare* tersebut dinyanyikan. Sebagai contoh dalam permainan *goak maling taluh* dimana dalam permainan ini, *sekar rare* selalu dinyanyikan. Dalam permainan tersebut terdapat tiga peran yakni ” *gagak*” yang menggambarkan peran antagonis serta peran protagonist yang dimainkan oleh karakter ”*induk ayam*” dan ” *anak ayam*”. Peran ”*gagak*” yakni menangkap ”*anak ayam*” , sedangkan peran ”*anak ayam*” sendiri yakni harus mengikuti gerakan ”*induk ayam*” dimana ”*induk ayam*” bertugas untuk melindungi ”*anak ayam*” dengan cara menghalau serangan dari ”*gagak*”. Lewat permainan tersebut anak-anak belajar untuk bekerja sama dan bersosialisasi dan juga tersirat suatu pembelajaran bahwa anak-anak harus patuh pada orang tuanya agar terhindar dari suatu hal yang tidak baik.

Selain permainan *goak maling taluh* terdapat juga permainan *mencar*, dimana *sekar rare* selalu turut disertakan dalam permainan tersebut. Gending yang biasa mengiringi permainan *mencar* adalah *Juru Pencar* atau dalam bahasa Indonesia disebut Nelayan. Permainan *mencar* biasanya dimainkan dengan jumlah permainan cukup banyak antara sepuluh sampai dua belas pemain pemain dibagi menjadi dua kelompok yang satu menjadi ikan dan yang satu menjadi pencar. Permainan *mencar* ini dimulai dengan menyanyikan lagu juru pencar, setelah berakhir dengan kalimat ”*di sowane ajaka liu*” maka permainan pun dimulai. Kelompok pemain yang berperan menjadi pencar mulai mengatur strategi dengan membuat sebuah barisan maupun lingkaran besar untuk menangkap kelompok pemain yang berperan menjadi ikan.

*Juru pencar ,
juru pencar
jalan jani mencar ngejuk ebe
be gede gede
be gede gede
di sowane ajake liu*

Nilai nilai yang terdapat dalam *sekar rare* meliputi nilai *estetika*, *nilai Pendidikan moral*, dan *nilai etika*, selanjutnya berdasarkan fungsinya *sekar rare* dibedakan menjadi tiga yaitu: sebagai sarana pertunjukan, atau hiburan, sebagai pengiring lagu permainan anak-anak, dan sebagai pengantar tidur anak-anak (*lullaby*) atau sebagai media untuk mengasuh anak.

Gending Putri Cening Ayu adalah lagu yang sangat populer bagi masyarakat Bali. Umumnya lagu ini dinyanyikan oleh seorang ibu kepada anaknya sebagai usaha untuk menidurkan anaknya.

<i>Putri cening Ayu</i>	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>Putri cening Ayu</i> <i>Ngijeng Cening Jumah</i> <i>Meme luas malu</i> <i>Ka peken meblanja</i> <i>Apang ada darang nasi</i>	<i>Anak perempuan yang cantik</i> <i>Diam dulu di rumah</i> <i>Ibu akan pergi</i> <i>Berbelanja ke pasar</i> <i>Agar ada lauk pauk</i>
<i>Meme tiyang ngiring</i> <i>Ngijeng tiang jumah</i> <i>Sambilang mapunpun</i> <i>Ajak tiyang dadua</i> <i>Ditekani tiang gap gapin</i> <i>Kotak wadah Gerit</i> <i>Jaje megenapan</i> <i>Ane lung-luong</i>	<i>Ibu saya bersedia</i> <i>Berdiam diri di rumah</i> <i>Sembari menanak</i> <i>Berdua</i> <i>Sepulangnya bawa oleh oleh</i> <i>Alat tulis (buku dan pensil)</i> <i>Jajan yang beraneka</i> <i>Ragam yang enak-enak</i>
<i>Bunga melah melah</i> <i>Ambun nyane sarwa miik</i>	<i>Bunga-bunga yang indah</i> <i>Yang harum aromanya</i>

**Nilai-nilai Pendidikan moral dalam *sekar rare*
*Gendeng rare Jenggot Uban***

JENGGOT UBAN	BAHASA INDONESIA
<i>Kaki-kaki tanguda mebok Dibatan cungguhe ken dijagute Neked kapipine ber misi ebok</i>	<i>Kakek-kakek kenapa berambut Di bawah hidung dan di dahi Di dekat pipi banyak sekali ada rambut</i>
<i>Buin putih buka kapase</i>	<i>Putih seperti kapas</i>
<i>Apa kaki tamula keto Mabulu uling dimara lekade Tusing cening kaki majenggot reko Kaki tua mare ye mentik</i>	<i>Apa kakek memang seperti itu? Tumbuh bulu ketika baru lahir Tidak Cening Ketika kakek tua barulah seperti ini</i>

Syair lagu Jenggot uban adalah sebuah percakapan antara Anak kecil dan Kakek.

Syair bait pertama dan bait ke dua, anak kecil bertanya kepada kakek, mengapa tubuh banyak sekali rambut di wajah sang kakek. *Rambut* di dalam lirik lagu menggambarkan pengetahuan dan pengalaman hidup yang telah di dapat atau dijalani oleh kakek selama hidupnya. Selanjutnya mengenai *warna putih dalam lagu jenggot uban* adalah melambangkan kesucian dan kapas menggambarkan kelemahan lembut. Merujuk ke dalam 2 baris terakhir pada bait ke dua, adalah sebuah jawaban kakek dari semua pertanyaan anak kecil. Lirik *tusing kaki mejenggot reko, kaki tua mare ye mentik*, sebuah petuah atau pesan dari kakek yang menyuarakan bahwa untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman hidup adalah sebuah proses yang panjang. Melihat dari sifat dasar anak-anak yang memiliki rasa ingi tahu yang besar, melalui lagu ini anak diajarkan menjadi anak suputra, atau selalu bersifat kritis dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Gending Rare Dadong Dauh

DADONG DAUH	Terjemahan
<i>Dadong Dauh ngelah siap putih</i>	<i>Nenek tua memelihara ayam putih</i>
<i>Sube metaluh reko</i>	<i>Sudah bertelur katanya</i>
<i>Minab wenten limolas taluhne</i>	<i>Mungkin ada lima belas telornya</i>
<i>Nanging lacur ada nak nepukin</i>	<i>Tapi sayang ada anak yang</i>
<i>Anak cerik-cerik, anak cerik-cerik</i>	<i>melihat</i>
<i>Bes keliwat rusit ipun</i>	<i>Anak kecil-kecil, anak kecil kecil</i>
	<i>Yang sangat usil</i>

Gending rare Dadong dauh adalah sebuah penggambaran atau cerminan perilaku anak-anak nakal, jahil dan usil. Selain untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai sikap dan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari, melalui lagu ini anak diajarkan tentang sebuah nilai kejujuran. Nilai-nilai Pendidikan moral yang terdapat dalam lagu *Dadong Dauh* ini adalah, kejujuran dan jangan usil, dan jangan mencuri milik orang lain, apalagi mencuri hal yang berharga atau bernilai milik orang yang sudah tua.

Ratu Anom

Ratu Anom metangi meilen-ilen
Ratu Anom metangi meilen-ilen
Dong pirengan munyin sulinge di jaba
Dong pirengan munyin sulinge di jaba
Nyen ento menyuling di jaba tengah
Nyen ento menyuling di jaba tengah
Gusti Ngurah Alit Jambe Pemecutan
Gusti Ngurah Alit Jambe Pemecutan

BIBI RANGDA

Bibi bibi rangda apang durus karyan bibi
Bibi mejauman di kelod kangin jumah dane jegeg leseng
Suba Jani keto tiyang ngaba aled munyi
Sesanganan kaon jaja sirat

kakuluban bungan duren
Duren duren ijo semangkane kuning gading
Kanti lampa nguda salak Nangka
Kaliasem ne ngaronce

Kata "bibi" dalam bahasa Bali yang berarti panggilan untuk wanita atau dayang dayang pada masa kerajaan dan kalau "rangda" adalah sebutan untuk seorang janda. *Sekar rare* ini dinyanyikan saat adegan Rangda sedang "menyawa rare". Ini sebuah adegan yang menceritakan rangda sedang menari sambal menimang bayi yang sudah dihidupkannya dari kuburan. Tembang ini memperlihatkan bagaimana sosok rangda yang semulanya ganas dan menyeramkan, tiba-tiba berubah menjadi sosok yang lemah lembut seperti ibu yang sedang menyayangi anaknya. Tembangpun tetap ada mistisnya di Bali, tetapi ini sebuah kekayaan taksu Bali yang tetap harus dijaga dan dilestarikan, karena inilah sebuah warisan budaya agar diketahui bahwa Bali ini unik dan penuh nuansa sakral.

Madé Cenik

Made Cenik
Lilig montor ibi sanja
Lilig montor ibi sanja
Montor badung ka Gianyar
Montor badung ka Gianyar
Gedebege muat batu
Batu Cina

Batis lantang cungguh barak
Batis lantang cungguh barak
Mangumbang umbang I Jodar
Mangumbang umbang I Jodar
I Jodar matetutupan
Jangkak jongkok
Menyaru menyoncong jangkrik
Menyaru menyoncong jangkrik

Jangkrik kawi Nilotama
Jangkrik kawi Nilotama
Nilotama tunjung biru
Tunjung biru
Margi I Ratu Masiram
Margi I Ratu Masiram
Mesiram saling enngokin
Mesiram saling enngokin
Tepuk api dong ceburin.

III. PENUTUP

Gending Sekar rare sebagai salah satu wujud budaya Bali yang adi luhung dijadikan sarana menyampaikan wejangan atau ajaran pada anak anak. Gending sekar rare pada masyarakat Bali mengandung ajaran tentang prilaku luhur dapat digunakan sebagai sarana membentuk prilaku anak. Proses yang berlangsung dalam pembentukan prilaku tersebut seiring dengan dunia anak bermain dan bernyanyi sehingga anak tidak merasa tertekan atau dipaksakan. Meskipun demikian, keluarga dan orang-orang sekitar berperan penting dalam rangka memberikan penguatan pada terbentuknya karakter pada anak. Prilaku yang dapat dibentuk melalui gending tersebut antara lain; bertanggung jawab, kejujuran, disiplin, rajin bekerja, solidaritas, keadilan, keberanian, sportif, kemandirian, berdaya juang, kasih sayang, penghargaan terhadap alam semesta dan religius. Gending Rare dalam budaya Bali dalam kehidupan masyarakat Bali dapat digunakan mengajarkan berprilaku yang sesuai dengan Budaya Bali,

Daftar Pustaka.

- Ali Matius, 2011, *Estetika: Pengantar Filsafat Seni*, Jakarta: Sanggar Luxor.
- Balitbang (2010) *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Balitbang
- Christomy, Tommy, dkk. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.

- Dick, Hartoko. 1985 *Memanusiakan Manusia Muda*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Hassbullah, 2011. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hoed, H. Benny. 2014. *Semiotik & Dinamika Budaya*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ihsan, Fuad. 2011, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia
- Kohlberg, Lawrence. 1976. *Stage and Sequence The Cognitive Development Approach to Socialization*. Chicago: Rand Me Nally and Company
- Mardiatmaja, B.S.1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Padmospita, Asia. 1996. ”*Pustaka Sumber Ajaran Budi Pekerti*” (Makalah Seminar Sehari Pendidikan Budi Pekerti). Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Puskur.2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi MataPelajaran Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depdiknas.
- Parwatri, dkk. (2004). *Laku*. Depok; Program Studi Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Sulaiman, M. Munandar. 1993 *Ilmu Budaya dasar suatu pengantar*: Bandung: PT Eresco.
- Suparno, Paul, dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum* Yogyakarta: Kanisius.
- Suyatno. (2005). *Permainan pendukung Pembelajaran Bahasa dan Sastra* Jakarta: Gramedia.
- Triguna, I.B.G Yudha. 2003. *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*, Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Bekerja sama dengan Penerbit Widya Dharma.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif perubahan* Malang: Bumi Aksara

17. VALUES IN LITERARY WORK: A CASE WITH THE 'PANTUN' POEM "KALAU ADA SUMUR DI LADANG"

I Wayan Resen

(Retired lecturer, Udayana University,
resenwayan@gmail.com)

I Gusti Made Wendri

(Active Lecturing staff, State Polytechnic of Bali,
gustimadewendri@pnb.ac.id)

Introductory Notes

'Pantun' poem is nothing new within the Malay-related communities such as Indonesia and Malaysia due to its origin in Malay literature using Malay language as its medium of expression. Now that through historical accident Malay has been adopted as Indonesian Language (the national language) in Indonesia and, in like manner, as Malaysian (language) in Malaysia under the pressing quest for establishing new or modern Indonesian and Malaysian nations respectively, the art of 'pantun' poem has been found obsolete or old-fashioned so that it is categorized as a traditional form of literature (Alisjahbana, 1946a, 1946b).

When 'pantun' poem is now considered obsolete or old-fashioned, it does not mean that it has lost its beauty or its aesthetic force. In fact, it remains strong enough with that force. It is still quite familiar to Indonesian people, and on right occasions of its recital it is really of intense entertaining force within Indonesian community. Its recital at present, in this modern era, tends to revive the memory of some past era when the society was established in a communal (collective) mode of life in which togetherness, both in times of happiness and in times of sadness, dominated the atmosphere. According to S. Takdir Alisjahbana (1987) such happy occasions as family gathering, birthday celebration, youth

gathering, and the like used to be accompanied with ‘pantun’ reading or recital, in which the ‘pantun’ being recited was taken out of the memory, or based on one just created spontaneously on the spot. This indicates that ‘pantun’ is a common possession of the people who, therefore, have certain common or shared knowledge about the art and function of the ‘pantun’ in the society.

Among the most interesting practice of ‘pantun’ reading is the one in which the reading which is being in progress at certain occasion is taken as a challenge to make a right response with another ‘pantun’ selected or created by certain members of the audience in the gathering while the rest of the audience assume the role of witnesses and judges of the skillfulness of the contestant-like readers. This is done spontaneously, and both the winner and the loser equally contribute to the warm and happy spirit of the occasion. And what is more?

What is more is the intensified effect of the ‘pantun’ when recited by singing it, which could rightly color the atmosphere of the gathering with some sense of spiritedness, melancholy, reflective mood, etc. In this case the ‘pantun’ is sung accordingly, that is, by choosing the right melody, tempo, rhythm, sound volume, tone, and accentuation to achieve such targeted effects of spiritedness, melancholy, fun, seriousness, etc as fitted to the demand of the occasions.

The singing of the ‘pantun’, of course, is made possible by its composition which is based on some strict rules. In fact, the ‘pantun’ is in the form of a quatrain (four-line stanza) split into two halves characterized simultaneously by two contrastive features, namely by thematic discontinuity and several levels of sound parallelism. The fact that the ‘pantun’ is structured this way, namely using these two main contradictory features (thematic discontinuity versus solid sound parallelism) makes the ‘pantun’ quite complex to understand despite its being already very familiar in Indonesian society.

The manner the ‘pantun’ is commonly recited (orally presented) as described above, is quite suggestive of its origin in traditional society. Historically it used to be a form of oral tradition, a part of folklore. Now, in this modern era, of course, the documentation of the ‘pantun’ in its written or printed form is considered obligatory to do for the need of its

conservation as cultural heritage of high value. Of course, it is realized that its documentation in written or printed form is not without certain negative effect. Traditionally, in its original oral form there was unavoidably opened a wide chance for a ‘pantun’ to assume certain changes in its transmission or recital. These changes are due to its being reproduced out of memory which in that case is potential for certain parts of it to become forgotten and then replaced right on the spot with something else. Or the changes could also be due to the creativeness of the reader to intentionally apply changes considered necessary to meet the needs of the occasions (such as for achieving the effect of fun, intensification, accentuation, irony, hyperbolism, etc). Therefore, it is nothing surprising if from different parts of the area (Indonesia) frequently can be met versions of one and the same ‘pantun’ marked by slight differences from each other. However, these are differences not reaching the extent that changes the basic structure which constitutes its identity which represents its genre. Now, before going further to observe the socio-cultural and aesthetic functions of the ‘pantun’, let us see how a piece of ‘pantun’ is composed. For this purpose a sample ‘pantun’ under the title of “Kalau Ada Sumur di Ladang” will be used. Following the traditional practice, this piece of our sample ‘pantun’ is reproduced out of memory as traditionally practiced on occasions of its recital. Here is our sample ‘pantun’ which in like manner is also reproduced out of the writer’s memory. And a very tentative literal English translation is provided to match the language of description and analysis used to write this article, namely English.

In fact, the idea of providing an English translation is not merely for matching the language of description in this article. It is realized that the different medium (the English language) used in the translation could also serve to show the fact that loss and gain of aesthetic or artistic value is unavoidable in a work of translation. This, the phenomena of loss and gain in the translation work will, however, be left to the readers to observe in their quest for more enjoyment in the reading of the ‘pantun’, the enjoyment which hopefully will be doubled by the impact of its rendering into another language, in this case, English.

The ‘Pantun’ “Kalau Ada Sumur di Ladang”

Kalau ada sumur di ladang	(If there is a well in the garden)
Bolehlah kita menumpang mandi.	(We may have a bath there)
Kalau ada umur kita panjang	(May I live long)
Bolehlah kita berjumpa lagi.	(Hopefully we will meet again).

Formally this ‘pantun’ is constituted by a single quatrain, a four-line stanza, formed by two line pairs, the first pair and the second pair. The two lines in each pair present a conditional statement.

In so far as this conditional statement is concerned in each paired lines in the ‘pantun’ (lines 1-2 and 3-4), there is nothing different from what we commonly practice in expressing a conditional statement in our practical life. In our day-to-day life making a conditional statement is quite common in the context where we find the fulfillment of a hope or expectation depends on the fulfillment of a certain condition. What, then, is surprising with the conditional statements in this ‘pantun’ is the fact that while the two line pairs are parts of a single stanza (poetic text) they are each with a specific subject matter, in which the first pair is about the condition that allows bathing in the garden, while the second pair about the condition for the possibility of meeting each other again in the future. It means that there is no thematic continuity or consistency in the move from the first line pair to the second line pair. This condition is against the accepted general rule that to be coherent a piece of text should bear a theme that serves as a central semantic uniting force for which and by which the text’s other elements assume respective functions. However, this being the established tradition in the ‘pantun’ art with its long history behind it, this kind of thematic inconsistency in the structure of the ‘pantun’ should not be taken as reflecting the (anonymous) poet’s lack of text composition knowledge and skill. By looking back at the existing literary tradition we may get sufficiently informed about such a rule breaking (as reflected in the existence of such thematic discontinuity) as demonstrated by our sample ‘pantun’. This break termed ‘defamiliarization’ or ‘making strange’ or ‘deautomatization’ or ‘dehabitualization’ by the Russian formalist Viktor Skhlovsky (1988) is supposed to be badly needed in art whereby to avoid the effect of

monotony or boredom caused by things already becoming so familiar or habitual or cliché through repeated use in the work. With this technique skillfully adopted such estranging effects as surprise, shock, tension, suspense, and the like could be achieved that can put the audience or the reader in the position of being more involved in the process of reading or reciting the work with a constant quest for revealing the reason why such rule breaking (or poetic license) is employed in the poetic composition. In fact, this process of creating certain shock or surprise or suspense in a work of literature is still practiced to date. This practice of making strange can have a challenging yet entertaining effect on the audience as, for example, is often demonstrated by a reader who instantly creates a piece of new ‘pantun’ right on the occasion of reading. As soon as the first half has been spontaneously and instantly composed (orally during the recital performance) the audience is made impatient to see or hear what will come as the second or last line pair which in that case can cause deep curiosity or suspense on the part of the audience in anticipation of the presentation of the second line pair to complete the ‘pantun’ composition. The following typical example of an instantly created ‘pantun’ is often practiced with a high nuance of joking through an unexpectedly expectation breaking:

Buah mangga buah manggis	(Mangoes and mangosteens)
Buah pisang buah durian.	(Bananas and durians)
Itu semua buah-buahan manis	(Those all sweet fruits)
Dapat diperoleh di pasaran.	(Affordable at the market).

With this ‘pantun’ frequently heard as created spontaneously for fun on the very occasion of ‘pantun’ recital the rule braking becomes even doubly done. First because this spontaneously created ‘pantun’ does not show thematic discontinuity (as expected in the ‘pantun’ tradition) in moving from the first line pair to the second line pair. Rather than employing a thematic shift as required by its genre, its subject matter is solid from the beginning to the end of the ‘pantun’, that is, this ‘pantun’ is about various fruits that can be obtained from the market. In this way, the expectation of the audience already familiar with the ‘pantun’

tradition becomes broken, and in that way some sense of shocking fun becomes really achieved.

Actually, there are still a lot features interesting to study in our sample 'pantun' "Kalau Ada Sumur di Ladang". However, let us shift our attention a moment to the functions of literature (and, of course, of 'pantun' too) as inferable from the description and discussion so far given, and especially from what has been formally theorized since the classical era.

Functions of Literature: Catharsis, Dulce and Utile

Aristotle, one of the classic (Greek) philosophers was in the opinion that the function of literature (in fact, the function of art in general) is that of catharsis. By catharsis is meant a kind of purgation or the cleansing of the mind of certain (psychological) burdens faced in life. While in actual life frequently such burdens find no way for solution (due generally to the risk of breaking the existing socio-ethical and moral norms), they can, on the other hand, be given an escape through creating and consuming art work. This is because the world picture presented in the art work is only a creative imaginative one having no real existence in the world of reality. The name 'Macbeth' in Shakespeare's drama, for example, refers only to an imaginative person, and his assassination of King Duncan (another imaginative character in the drama) is only an imaginative incident having no referent of a real event in the real world. Sameness of names between names of characters in a literary work and the names of some people in the real world is only a coincidence. So, how should such imaginative world (characters and incidents in a literary work) be regarded as having certain significance for life in the world of reality?

Through such action of killing as committed by Macbeth in the drama, the real idea of killing someone in real life (if any, as a form of revenge, for example), can find an imaginative expression in such drama. In the world of reality such idea of killing should be repressed in one's personal life for the obvious reason of avoiding being judged a criminal. When getting an expression, despite being only imaginatively, such expression can bring a purgatory effect, that is, the effect of cleansing the

mind of such mental burden caused by the obsession of killing. This effect, quite positive in value, can happen to the author of the drama, the actors and actress acting the drama, as well as to the audience watching the performance. In this way, there is found a kind of safety valve for relieving the mental burden secretly repressed in real life in the world of reality for the reason already mentioned above. In other words, this feeling of relief can be considered as a shape of reward obtained through creating, acting, and watching the drama.

Horace, a Roman critic also of the classical era, identified the functions of literature or of art works in general as of two categories: 'dulce' and 'utile', the former meaning enjoyment or entertaining and the latter learning or education (Wellek & Warren, 1955). This means that through creating and consuming art works people can get not only enjoyment but also some shape of learning or education to become ever more mature and wiser in life. Education, in imparting knowledge could on the one hand foster good attitude and behavior by the positive 'please do' method, and on the other hand through the negative 'please don't do' method by which are discarded any bad attitude and behavior in life. This is the educating force exercised by art work. Therefore, an art work can be a source of inspiration as well as an arena for launching social criticism, both for establishing ever better society which in its turn also serves as the socio-cultural background or milieu for literary creation. In this case is visible the interrelation of the two different worlds, the world of imagination (literature or art) and the world of reality (the world we as readers, audience, authors live in). In this case is quite visible the contribution of art or literature to the world of reality. Of course, it is understandable this is a statement concerning the effect of art creation and consumption at the macro level, something to be understood as occurring through the cumulative effects of literary creation and consumption at the micro level as represented by the enjoyment and instruction obtained from creating and reading single sample works such as the reading of our sample 'pantun' ("Kalau Ada Sumur di Ladang").

Reading the ‘Pantun’ “Kalau Ada Sumur di Ladang”

Look back at our sample ‘pantun’: “Kalau Ada Sumur di Ladang”. While there is no thematic continuity in the move from the first line pair to the second line pair as already mentioned above, there is definitely strong parallelism in terms of rhythm, tone, accentuation, meters (or metric pattern) and, particularly the end rhyme pattern between the two line pairs. It is the functioning of these sound aspects of the two parallel line pairs which contributes to the unity (or coherence) of the ‘pantun’ despite, as already repeatedly mentioned, the presence of that very absurdity represented by that form of thematic discontinuity or inconsistency. Taken together the absurdity of the thematic aspect face to face with the strong sound parallelism contributed by the sound aspect of several categories in our sample ‘pantun’ (including rhythm, tone, accentuation, meters, end rhyme as well as the see-saw effect of lines’ intonations) is, indeed, quite potential to create suspense or curiosity on the part of the reader. This feeling of suspense forces him to exercise a certain degree of sensitivity to feel which aspect actually serves as the dominant uniting force. It is this uniting force which is the strong parallelism at the sound level between the first line pair and the second line pair which at last facilitates the shifting of our attention to the subject matter of the last line pair, the carrier of the ‘pantun’s meaningfulness, namely its central theme and message. It is this solid parallelis, too, which constitutes the specific of unique identity of the ‘pantun’ as a specific genre.

At this point of our discussion our intellect becomes challenged for observing and identifying the way how that aspect of thematic discontinuity as a diverging force in the ‘pantun’ works face to face with its solid sound parallelism as the converging force in the work toward collaboratively establishing the specific features of the ‘pantun’ as a specific genre within the more traditional Indonesia (or Malay) poetry. And with the long tradition of ‘pantun’ creation and reception against the background of solidly communal life of the more traditional Indonesian society, it has become an established rule in the process of ‘pantun’ composition to assign the function of ‘sampiran’ to the first line pair (a term with no equivalent in English poetic terminology). This genre-

specific characteristic of the ‘pantun’ surely makes its English translation as tried above suffer a lot of loss of poetic value and force so rich in the original ‘pantun’).

However, this unique characteristic of the ‘pantun’, namely the absurd thematic discontinuity in the move from the ‘sampiran’ (the first two lines) to the last two lines turns out to constitute something of central interest because while such thematic discontinuity sounds extremely absurd, it in fact is an absurdity got compensated for by a highly aesthetic reward, namely a sense of relief following the momentary experience of shock and suspense caused by the illogicality of such thematic discontinuity. This is a relief due to our finding that the subject matter in the ‘sampiran’ is something not to be taken seriously, something trivial, which could be anything intentionally presented to prepare an entry point for the rest (the last two lines) of the ‘pantun’. However, against this thematic nonsense it, indeed, at the same time presents a sound richness (rhythm, metric pattern, tone, end rhyme, and frequently also assonance, alliteration, etc) that allows a chance for a play with these sound aspects in the process of the recital for the effect of right accentuation, tempo, etc, all for maximizing the aesthetic effect in the reading.

The existence of this aesthetic potential can be made manifest and more accentuated in the recital of the ‘pantun’ through singing. The singing of the ‘pantun’ is allowed by the fact that its strict composition rule is so constituted that the ‘pantun’ as a compositional product can surely be rhythmically as well as melodiously sung. The mode of its singing, depending on the skill of the singer-reader, could also be varied, fitted to the ‘pantun’s’ theme or message as well as to the demand of the occasion of reading (that is, whether for fun, for creating or intensifying the melancholic or romantic atmosphere, for serious reflection, etc). Now, what can be taken as the message of our sample ‘pantun’?

Central Theme and Message of the ‘pantun’ “Kalau Ada Sumur di Ladang”

Concern on the message of this ‘pantun’ requires us to have certain sensitivity in reading it at the metaphorical symbolic level. If we

read it only at the literal level we tend to miss the actual message expressed in this ‘pantun’. Apart from the sensuousness caused by the solid formal and sound parallelism between the ‘sampiran’ part (the first line pair) and the second line pair, our attention tends to be drawn to these last two lines as the carrier of the ‘pantun’s proper content, its real subject matter, theme, and message. That is why the absurdity of the subject matter in the ‘sampiran’ caused by its discontinuity with the central subject matter in the last second lines serves only as an entry point to these last two lines as the locus for revealing the actual message of the ‘pantun’. To compensate for such disturbing topical discontinuity of the ‘sampiran’ part, the deep sensuousness of sound parallelism between the two halves of the ‘pantun’ is accurately exploited toward achieving the necessary effect of suspense which is necessary for retaining the reader’s interest and curiosity to continue reading the rest (the last two lines) of the ‘pantun’. That is the way how the ‘sampiran’ assumes its function in the ‘pantun’, indeed, against that absurdity of its subject matter. It is clear that an irony in the ‘pantun’s composition technique is purposefully employed, which involves trivializing the subject matter in the ‘sampiran’ whereby at the same time giving prominence to its sound aspect toward creating strong parallelism with that in the last two lines. This is the device by which to shift the attention to the actual theme and message of the ‘pantun’ as an art work in its wholeness.

As for the theme and the message of our sample ‘pantun’ we are required to make our interpretation (as mentioned above) at the metaphorical symbolic level. In this case we could not avoid recalling the socio-cultural background as the milieu of the ‘pantun’ creation, namely the Indonesian culture in which the need for togetherness among the members of the society is so central in maintaining the communal mode of life, where people much depend on mutual support and help in almost all matters.

After reading the ‘pantun’ “Kalau Ada Sumur di Ladang”, we can give an interpretation about its central subject matter or its theme. Thematically the ‘pantun’ can be taken as presenting a longing for togetherness even at the very point of parting. So, this ‘pantun’ is often heard recited at the closing point of an event in which the participants are

about to part. As for its message which can be taken as presenting some advice associated with the nature of communal living, the 'pantun' presents a lesson that help and support as well as sympathy to each other are things of precious values in life. Therefore, avoid egoistic attitude and embrace other people for ever stronger friendship toward establishing togetherness in all matters, particularly in matters burdensome to life. This is the way for life to mean. Personal pride due to the feeling of independent in all matters is often proved false.

Some Last Notes

Such is the more serious learning obtainable through reading the 'pantun' "Kalau Ada Sumur di Ladang". In that way the 'pantun' definitely carries some significant values. The task of revealing this significance of the 'pantun' out of such high complexity in its composition, indeed, makes the reader intensely engaged in the process of reading and interpretation. Following how the 'pantun' is structured, particularly its being split into two equal parts made intensively parallel to each other, particularly in its various sound aspects, but ironically made thematically absurd at the same time at the move from the first part to the second part, we the readers are forced under the tension caused by such contradiction to try to find some way of revealing its underlying significance which the 'pantun' may have, namely significance in terms of both its central theme and, more particularly, its message.

So, so engaged do the readers become in the encounter with such challenging complexity of the 'pantun' composition. From such kind of engagement could, of course, be obtained a certain sense of pleasure or enjoyment. Therefore, learning and enjoyment, or 'utile' and 'dulce' (in Horace's terminology), are indeed two kinds of reward obtainable in intensely engaging ourselves with reading the 'pantun'. What is more?

A creative and sensitive reader has much chance to add the reward of fun to those two rewards of learning and enjoyment mentioned above. In reciting the 'pantun' in front of an audience, for example, the 'pantun' can be used to lull those with the nobleness of the idea of getting along in togetherness for the better, even romantic, mode of living. So, the recital of the 'pantun' could serve to alert those generally rather

egoistic in running life toward the realization that togetherness in life is a more precious path to thread.

References:

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1946a. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1946b. *Puisi Baru*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1987. *Sajak-sajak dan Renungan (Poems and Reflection)*. Jakarta: P.T. Dian Rakyat.
- Shklovsky, Victor. 1988. "Art as Technique". In David Lodge (Ed). *Modern Criticism and Theory: A Reader*. London: Longman. pp. 16-30.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1955. *Theory of Literature*. London: Jonathan Cape.
- Zoes, Aart van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Terjemahan dari *Semiotiek, Overteken, hoe ze werken en wat we ermee doen*. Penerjemah Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

18. BUDI BAIK MEMBERI KEHIDUPAN MELALUI RITUAL PERMOHONAN NAHI URANG BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT FLORES N.T.T.

Veronika Genua
Universitas Flores N.T.T.

I. PENDAHULUAN

Setiap pemberian yang dilakukan merupakan budi baik yang ada pada diri seseorang. Budi baik bahasa yang dilakukan dapat digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa. Budi baik dari seorang Profesor yang telah banyak memberikan dukungan dalam studi. Berbagai motivasi dan dukungan yang telah diberikan membuat kami banyak pengetahuan dan bekal agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dalam kaitan dengan tulisan ini, memohon berkat agar selalu diberikan anugerah berlimpah melalui permohonan dalam ritual *nahi urang*. Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama (Abdullah 2012: 9). Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan komunikasi dengan menggunakan tanda bahasa. Tanda bahasa diungkapkan dengan bantuan alat ucap manusia berupa bunyi atau arus bunyi. Bunyi atau arus bunyi dihasilkan oleh seorang pembicara dan ditangkap oleh seorang pendengar. Bahasa dan manusia sulit dipisahkan. Tanpa bahasa tidak mungkin ada manusia yang kita pahami sekarang, karena kemanusiaan manusia itu ada hanya karena bahasa.

Dalam kehidupan bermasyarakat pelaksanaan sistem bahasa harus melalui kesepakatan bersama secara tradisional yang diwariskan oleh lingkungan dan kebiasaan bersama, misalnya bahasa daerah sebagai komunikasi setiap hari oleh masyarakat tertentu. Tujuan bahasa daerah

adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresi diri dengan bahasa.

Bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Flores di pulau Flores NTT, secara khusus bagian Timur seperti Pulau Lembata, Pulau Adonara, dan Pulau Solor. itu sendiri, tetapi pada sisi lain bahasa adalah alat untuk semua jenis budaya, termasuk bahasa itu sendiri. Sama dengan bahasa-bahasa lain, bahasa Lamaholot pun dapat dibedakan atas berbagai corak berdasarkan situasi dan kondisi di mana bahasa itu dipakai. Bahasa Lamaholot yang digunakan dalam kegiatan ritual selalu digunakan dalam situasi sakral sehingga cirinya bertumbuh menjadi “ragam bahasa luhur” (Sanga, 2002: 2-3).

Setiap masyarakat memiliki budaya yang khas sebagai karakteristik yang membedakan dari masyarakat lainnya, yang berimplikasi terhadap pendidikan dan pembentukan karakter masyarakat budaya yang bersangkutan. Hal ini juga nampak dalam wujud kebudayaan (ide, aktivitas dan hasil karya) pada masyarakat Flores dalam kehidupan sehari-hari. Upacara Adat *nahi urang* adalah upacara yang diwariskan oleh para leluhur pada zaman dahulu. Suatu ritual tersebut merupakan representasi dari peraturan atau tata tertib yang dimanfaatkan untuk mengatur segala relasi antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan arwah leluhur.

Upacara *Nahi urang* dilakukan tiap tahun pada bulan dua belas pada saat musim tanam dan dilaksanakan oleh masyarakat Masyarakat Flores NTT, agar pada saat musim tanam berlangsung tetap turunnya hujan. Dengan adanya ritual yang diadakan oleh ketua adat, masyarakat akan sangat puas dengan hasil tanaman mereka. Adapun bentuk ungkapan:

Oh Bapa kelen tukan, Oh Ema kowa lolon

Oh Bapak langit tengah, Oh Ibu awan di atas

‘Bapa yang bertakhta di surga dan yang bersinggasana di langit’

Ribu mo’e pulo, ratu mo’e lema

Seribu Engkau sepuluh, seratus Engkau lima

‘kami ciptaanMu menengadah kepada-Mu’

Kame puji plewan mo'e oh Bapa
Kami sujud sembah Engkau Bapa
'kami menghaturkan sembah sujud kepada-Mu'

Pali pi kame wahan kae tonga belola mo'e oh Bapa
Sekarang ini kami semua sudah menjunjung tinggi Engkau Bapak
'kami memohon kepadaMu Bapak di surga'

Kame leta nein kame uran wai usi
Kami minta kasih kami hujan air sedikit
'kami memohon berkenan limpahkanlah kami air hujan'

Bentuk ungkapannya berupa syair yang terdiri dari bait dan larik. Pada bait pertama dilihat pada kalimat yakni *Oh Bapa kelen tukan, Oh Ema kowa lolon* mengandung makna Religius melambangkan kebesaran Tuhan yang diyakini oleh masyarakat etnik Masyarakat Flores NTT pada saat upacara memohon turunnya hujan. Makna dari ungkapan adat ini *Pali pi kame wahan kae tonga belola mo'e oh Bapa* adalah memberikan sesajian kepada Sang Pencipta dan nenek moyang sebagai bentuk persembahan kepada para leluhur. Memiliki fungsi magis yang terdapat pada kalimat *kame puj plewan mo'e oh Bapa*. Dalam upacara memohon agar turunnya hujan fungsi magis ini dipercayai oleh masyarakat sebagai media yang menjalin hubungan manusia dengan wujud sang pencipta untuk selalu memberi dan melindungi. Ungkapan adat ini disampaikan oleh kepala adat pada saat upacara adat *nahi urang* "meminta hujan" yang dilaksanakan oleh para tua adat. Masyarakat Flores NTT sebagian besar menjadi petani karena lingkungannya memang memberikan peluang untuk hidup dengan cara bertani. Keadaan alam (tanah) di Masyarakat Flores NTT yang tidak subur ikut memengaruhi atau membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir masyarakat.

Kebudayaan adalah keseluruhan kebiasaan kelompok masyarakat yang tercermin dalam pengetahuan, tindakan dan hasil karyanya sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya untuk mencapai kedamaian dan atau kesejahteraan hidupnya.

Masyarakat Masyarakat Flores NTT memiliki ritual keagamaan, namun mereka juga mempunyai kepercayaan terhadap warisan nenek moyang serta para leluhur, mereka selalu memberikan sesajian kepada para leluhur dan meminta kekuatan agar dapat memenuhi apa yang mereka inginkan dengan bahasa adat Lamaholot. Masyarakat percaya bahwa upacara adat *Nahi urang* sangat penting bagi kehidupan mereka, karena adanya keyakinan akan adat istiadat tradisional yang diwariskan oleh para leluhur. Upacara adat *nahi urang* sampai sekarang masih tetap dipertahankan sehingga budaya masa lampau tidak musnah ditelan zaman.

Masyarakat Flores NTT adalah masyarakat bermata pencaharian petani, nelayan berprofesi sebagai guru atau pegawai negeri sipil. Adat istiadat masih sangat kuat melekat pada masyarakat Masyarakat Flores NTT. Kebudayaan yang terwujud dalam adat istiadat sangat erat kaitannya dengan bahasa yang berperan sebagai media pengungkapannya. Bahasa dalam ungkapan adat ini memiliki pesan moral dan nilai estis. Pesan moral dapat ditemukan dalam nuansa filosofi hidup bermasyarakat yang terwujud dalam ungkapan adat. Dalam konteks ini, masyarakat selalu menyelenggarakan kebudayaan yang didukungnya, salah satunya adalah masyarakat Flores NTT yang menyelenggarakan upacara *Nahi urang*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas yang menjadi pokok permasalahan adalah ungkapan adat dalam ritual *Nahi urang* pada masyarakat Masyarakat Flores NTT, agar ini lebih terarah dan lebih sistematis. Dari paparan tersebut, maka permasalahan dalam tulisan ini yakni bagaimanakah makna ungkapan ritual adat *Nahi urang* pada masyarakat Masyarakat Flores NTT ?

II. KONSEP RITUAL NAHI URANG

Secara etimologis, *Nahi urang* dapat dibagi atas dua yakni *upacara* dan *ritual*. *Upacara* adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Sedangkan ritual merupakan suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan spiritual dengan suatu tujuan tersebut. Menurut KBBI (2018: 661) *ritual* adalah suatu bentuk ucapan atau

perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan agama yang ditandai dengan staf khusus dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Dalam konsep tuisan ini ritual yang dimaksud dengan budaya pertanian, jelasnya bermakna religius yang berbeda dengan konsep yang merupakan religi agama dalam wujud tidak nyata.

Dalam bahasa Lamaholot *nahi urang* artinya minta hujan, *leta* artinya minta, dan *uran* yang artinya hujan. *Nahi urang* adalah ritual yang sering dilakukan pada masyarakat Masyarakat Flores NTT. Tradisi minta hujan muncul karena musim kemarau panjang yang dapat menciptakan berbagai persoalan, yang membuat para petani menderita. Saat hujan tidak turun dalam waktu yang lama, masyarakat Masyarakat Flores NTT mengadakan ritual. Ritual *nahi urang* ini merupakan ritual adat penyatuan dari Masyarakat Flores NTT, Para *kebele raya* “tua adat “ menggunakan hewan sembelihan berupa kambing karena berdarah panas dipersembahkan untuk roh nenek moyang agar membantu mendatangkan hujan.

Ketika ancaman kemarau panjang, ritual adat *nahi urang* ini menjadi solusi bagi masyarakat Masyarakat Flores NTT. *Kebele raya* “tua adat “ akan membunuh kambing. Hewan ini kemudian dibawah ke *korke* yang dalam bahasa Lamaholot *korke* artinya rumah adat untuk dipersembahkan ke nenek moyang, biasanya tidak lama muncul gumpalan awan dan peserta adat akan memanah awan itu dan akan turunnya hujan.

Dalam kegiatan *nahi urang* ada juga pantangan yang harus diikuti misalnya anak gadis dilarang membawa pasangannya yang belum diketahui oleh keluarga kedua belah pihak untuk masuk dalam rumahnya. Begitu juga pihak laki-laki. Jika ada yang melanggar peraturan tersebut kedua belah pihak harus memberitahukan kepada ketua adat agar segera dibuat ritual adat. Selain itu, harus membawa denda atau sangsi untuk dipersembahkan pada nenek moyang karena sudah melanggar peraturan. Maka kedua belah pihak yaitu pihak laki-laki maupun perempuan harus membawa ayam dan sarung untuk dipersembahkan ke rumah adat (*korke*).

Tradisi *nahi urang* menjadi rangkaian ritual yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi hingga saat ini. Contoh

ungkapan adat dalam ritual *nahi urang*: *Oh Bapa kelen tukan, Oh Ema kowa lolon, Ribu mo'e pulo, ratu mo'e lema, Kame puji plewan mo'e oh Bapa, Pali pi kame wahan kae tonga belola mo'e oh Bapa, Kame leta nein kame uran wai usi*. Data tersebut menunjukkan salah satu contoh data tentang *nahi urang* yang dituturkan oleh tua adat.

III. TEORI

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori linguistik kebudayaan. Linguistik kebudayaan merupakan disiplin ilmu *interpretative* yang mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman tentang kebudayaan, linguistik kebudayaan memberikan pemahaman tentang hakikat dan kebudayaan, memberikan penjelasan tentang keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan dan menunjukkan kemungkinan keterkaitan penerapan berbagai pendekatan yang berbeda terhadap data-data kebahasaan (Bawa dan Cika, 2004: 67).

Linguistik kebudayaan atau linguistik budaya membuka cakrawala baru untuk mencari tahu, apa yang ada didalamnya, jati diri, prinsip, metode dan cara kerjanya (Genua, 2017:3). Sesungguhnya linguistik budaya merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan kovariatif antara struktur bahasa dengan kebudayaan suatu masyarakat. Mbete (dalam Genua, 2017:3), maka linguistik kebudayaan terkait erat dengan setiap kelompok etnik yang menggunakan bahasa yang berbeda.

Kegunaan linguistik kebudayaan ditunjukkan oleh kemungkinan yang diberikan oleh disiplin ilmu ini untuk memahami komunikasi lintas budaya yang bisa memperluas wawasan budaya kita terhadap budaya orang lain yang pada giliran nanti mampu memperkokoh kecintaan terhadap budaya sendiri.

Bahasa merupakan mediasi pemikiran, perasaan dan perbuatan. Seperti kebudayaan umum, bahasa dipelajari untuk melayani setiap pikiran manusia. Bahasa menerjemahkan nilai dan moral, skema kognitif manusia, persepsi, sikap dan kepercayaan manusia tentang dunia para pendukungnya, Liliweri dalam (Bawa dan Cika, 2004: 59). Fishman dalam (Bawa dan Cika, 2004: 60) menyatakan bahwa hubungan bahasa dengan budaya bisa dilihat dalam tiga perspektif, yakni (a) bahasa

sebagai bagian dari budaya, (b) indeks budaya, dan (c) simbolik budaya. Bagian dari budaya bahasa merupakan perilaku manusia. Indeks budaya bahasa juga mengungkapkan cara berpikir dan menata pengalaman penuturnya yang dalam bidang tertentu muncul dalam item leksikal. Sebagai simbolik budaya bahasa menunjukkan identitas budaya etnis.

Bahasa dan budaya adalah milik suatu kelompok masyarakat. Dari sisi bahasa, kelompok dimaksud disebut *guyub tutur* masyarakat bahasa (*speech community*), sedangkan *guyub budaya* atau kelompok dari sisi budaya tersebut (*ethnic group*). Dari sisi hakikat bahasa dan budaya bersifat arbitrer atau manasuka. Sifat kemandirian itu dapat menyebabkan persepsi yang berbeda, bukan bertentangan antara *guyub tutur* dan *guyub budaya* yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya kemandirian itu, maka khusus tuisan terhadap pemakaian bahasa dalam dimensi budaya diperlukan pendekatan gabungan antara etnik-emik.

Pendekatan etnik emik ini menganut prinsip bahwa yang paling mengetahui budaya suatu kelompok etnik sendiri. Meskipun demikian, pemilik budaya kadang-kadang tidak tuntas menjelaskan muatan budaya yang demikiannya itu atas ketidaksihinggaan pemahaman budaya oleh pendukung itu, diperlukan pendekatan yang dapat menjadi jalan keluar dalam tuisan linguistik kebudayaan, yakni pendekatan etnik-emik.

Kebudayaan berkaitan dengan bahasa, bahasa dalam kaitan kebudayaan dikaitkan dengan berperan ganda, yakni sebagai dari kebudayaan dan sebagai wahana untuk memahami dan mengkreasikan kebudayaan, serta untuk mewariskan kebudayaan. Hubungan antara bahasa dan budaya dikaji oleh antropologi hanya sedikit linguist yang tertarik dengan persoalan hubungan antara bahasa dengan budaya. Kebudayaan merupakan bagian dari ilmu antropologi. Dia didefinisikan sebagai keseluruhan yang bersifat rumit-kompleks, khas, milik manusia yang bermasyarakat, baik pada masa lalu, sekarang dan nanti. Kebudayaan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia utuh, yakni jiwa-raga, rohani-jasmani, yang bermasa lalu, sekarang dan nanti. Manusia yang dimaksudkan disini adalah manusia yang bermasyarakat, yang selalu dan senantiasa melestarikan unsur-unsur integral dan universal kehidupan yang disebut kebudayaan (Blolong, 2012: 151-152).

Nahi urang dalam Bahasa Lamaholot berasal dari kata *Leta* ‘minta, mohon’ dan *Uran* ‘hujan’. Jadi *Nahi urang* ‘meminta hujan atau memohon diberikan hujan’. *Nahi urang* adalah ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat Masyarakat Flores NTT, apabila tidak turun hujan sesuai dengan siklus musim. Bentuk tuturan adat dalam tahapan-tahapan ritual *Nahi urang* itu semuanya berbentuk ungkapan penuh. Artinya penafsiran terhadap makna keseluruhan data itu tidak hanya pada baris-baris tertentu tetapi pada keseluruhan data itu.

IV. PEMBAHASAN

Pembahasan tentang makna teks *nahi urang* dapat diamati pada uraian berikut ini. Berdasarkan bentuk ungkapan, maka ditemukan makna ungkapan ritual *Nahi urang* pada masyarakat Flores NTT yakni makna permohonan, makna pujian, makna kebersamaan, dan makna larangan.

4.1 Makna Permohonan

Makna permohonan artinya memohon sesuatu untuk dikabulkan. teks tersebut memiliki makna permohonan kepada Tuhan dan leluhur. Makna permohonan adalah mengharapkan segala sesuatu agar dapat dikabulkan. Makna permohonan ini terkandung pada ungkapan adat. Hal ini dapat diamati pada data sebagai berikut: *Pati pi kame leta nena mo'e oh Bapa*

Sekarang ini kami Engak ya Bapa
Sekarang kami mohon kepadamu
Nai nuku koda wai kirin
Pergi untuk omongan air cerita
Kami mohon dengarlah doa kami

Makna permohonan pada teks tersebut menyatakan permohonan kepada sang penguasa langit dan bumi untuk memberikan hujan agar masyarakat dapat menanam untuk kesejahteraan keluarga pada wilayah setempat.

4.2 Makna Pujian

Pada dasarnya sebelum melaksanakan upacara, tua adat *kebele raya* menuturkan sebuah doa yang berpusat pada pemujaan, dimana padanya manusia memperoleh kehidupan yang layak dimuka bumi dan memiliki kekuasaan yang sangat besar atas semua isi bumi. Makna pujian dapat dilihat pada teks berikut ini.

Oh Bapa Kelen Tukan Oh ema kowa lolon
Oh Bapa langit tengah, oh Bapak langit tinggi
Bapa yang bertakta di surge
Ribu mo'e ratu mo'e lema
Seribu engkau lima
Kami ciptaan-Mu mengadah kepadamu

Makna pujian yang menyatakan pada pemujaan kepada para leluhur dilihat pada *ribu moe ratu moe lema* pada data ini merupakan bentuk kepercayaan yang tertinggi dan berpusat pada kehidupan masyarakat.

Makna pujian yang merujuk pada pemujaan dilihat pada *lera wulan tanah ekan, ile hari timuwara* pada data ini merupakan bentuk kepercayaan yang tertinggi yang berpusat pada penguasa alam semesta.

4.3 Makna Perlindungan

Makna perlindungan ini adalah memohon perlindungan dari Tuhan penguasa langit dan bumi agar kehidupan manusia selalu damai dan sejahtera. Makna perlindungan ini ditujukan pada data berikut ini.

Lera wulan soron koda
Matahari bulan beri cerita
Matahari memberikan kecerahan
Kami ana moe leta berkat
Kami anakmu minta berkat
Kami ohon berkat-Mu

Tuturan tersebut mengandung makna agar selalu diberikan perlindungan dan ketenangan hidup manusia berasal dari Tuhan penguasa langit dan bumi dan para leluhur, juga semua makhluk ciptaannya.

V. SIMPULAN

Teks *nahi urang* bagi masyarakat Flores NTT merupakan suatu tradisi yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Teks tersebut tidak dapat diungkapkan oleh semua orang namun hanya ada orang tertentu yang memiliki cara untuk melakukannya. Budi baik dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan maha Tahu dapat mendengar permohonan masyarakat setempat. Teks *nahi urang* tersebut tentunya mirip dengan daerah lain namun memiliki bahasa yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Bawa dan Cika. 2002. *Bahasa Dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana
- Blolong, Raymundus Rede. 2012. *Dasar-dasar Antropologi*. Yogyakarta: Nusa Indah
- Genua, Veronika. 2017. *Teks Oro Woko Guyup Tutur Lio Ende Flores Pada Festival Kelimutu* (Jurnal) Asosiasi Tuisan Bahasa-Bahasa Lokal (APBL). Vol 3. No 2.
- Genua V. *Teks Sodha dalam Ritual Joka Ju pada Masyarakat Ende Flores* (tesis). Denpasar: Program Magister Linguistik Universitas Udayana.
- KBBI, 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reneka Cipta
- Sanga, Felysianus. 2002. *Kamus Dwibahasa Lengkap Lamaholot-Indonesia*. Surabaya: University Press.

19. **LEKSIKON JAJAN KHAS TRADISIONAL BALI DITINJAU DARI LEKSIKOGRAFI**

I Gusti Ayu Putu Istri Aryasuari

dan

I Ketut Suar Adnyana

Universitas Dwijendra

istriaryasuari15@gmail.com

suara6382@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Leksikon menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki beberapa arti yaitu (1) kosa kata; (2) kamus yang sederhana; (3) daftar istilah dalam suatu bidang disusun menurut abjad dan dilengkapi dengan keterangannya; (4) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (5) kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa. Leksikon merupakan suatu bagian dari unsur bahasa tersebut. Chaer (2007:6) berpendapat bahwa istilah leksikon berasal dari kata Yunani kuno *lexicon* yang berarti „kata“, „ucapan“, atau „cara berbicara“. Kridalaksana (2001:127) (1) mendefinisikan leksikon sebagai komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. (2) Kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara, penulis, atau kosakata, atau perbendaharaan kata. (3) Daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan singkat dan praktis. Djoyosuroto (2007:369-370) menyatakan bahwa bahasa terikat oleh kebudayaan, ia memberi ilustrasi bahwa kata-kata mengandung bias budaya. Sehingga leksikon yang merupakan bagian dari bahasa pasti mengandung bias budaya. Pada penelitian ini meneliti tentang leksikon-leksikon jajan khas tradisional yang ada di Bali. Leksikon jajan Bali pasti mengandung unsur kebudayaan Bali yang kental.

Bali memiliki beberapa kabupaten, dimana penamaan jajan Bali pun beragam tergantung daerah masing-masing. Bahkan beberapa

daerah menyebut jajan Bali yang sama dengan nama yang berbeda-beda. Jajan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki tiga arti, yaitu (1) kue; penganan; (2) membeli makanan (nasi, kue dan sebagainya) di warung; berjajan; bermain perempuan; pergi ke tempat wanita lacur, namun jajan yang ditekankan pada penelitian ini terkait dengan kue atau penganan.

Leksikon-leksikon jajan tradisional khas Bali mulai banyak tidak diketahui oleh remaja-remaja jaman sekarang, mengingat mulai banyaknya jajan luar Bali yang mulai masuk ke Bali. Sehingga kebutuhan untuk jajan Bali pun menurun. Pada zaman sekarang, masyarakat Bali cenderung menggunakan jajan yang modern, mengingat jajan tradisional tidak bisa bertahan lama seperti jajan modern. Namun, jajan tradisional harus dilestarikan mengingat jajan merupakan salah satu kebudayaan Bali yang harus dilestarikan. Jajan tradisional di Bali, tidak hanya untuk dikonsumsi oleh masyarakat luas, namun juga digunakan dalam upacara adat dan agama.

Penelitian ini akan mengkategorikan dan membahas jajan tradisional khas Bali sesuai dengan bahan pembuatannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui leksikon-leksikon jajan Bali berdasarkan bahan, penggunaannya dan ragam leksikon untuk menyebutkan jajan yang sama.

II. PEMBAHASAN

Penelitian leksikon jajan tradisional khas Bali ditinjau dari leksikografi merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka dan metode wawancara dengan informan untuk mengetahui leksikon-leksikon tersebut, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Sugiyono (2014: 21) menyatakan bahwa metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa

bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis kontribusi teori pemerolehan bahasa pada pemerolehan bahasa Indonesia anak pada tahap perasional konkret. Metode dan Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Sudaryanto (1993: 144) menyatakan metode penyajian hasil analisis data informal merupakan penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata atau penjelasan.

Jajan tradisonal Bali akan diteliti dengan menggunakan teori Leksikografi. Leksikografi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua arti, yaitu (1) cabang ilmu bahasa mengenai teknik penyusunan kamus; (2) perihal penyusunan kamus. Kridalaksana (2010: 53) berpendapat bahwa karya leksikografis yang bermutu semata-mata ditentukan oleh penelitian leksikologis yang bermutu. Lebih jauh lagi Kridalaksana (2010: 53) mengemukakan pembinaan perkamusan merupakan proses yang panjang, setiap tahap dalam proses itu merupakan akumulasi dari penelitian dan analisis bahasa serta kegunaan praktis kamus hasil proses sebelumnya. Svensen (2009: 3) mengemukakan ada beberapa pendapat, yakni leksikografi dan leksikologi adalah dua hal yang sama, leksikografi adalah cabang leksikologi, dan leksikologi sama dengan metasikolograf. Leksikografi adalah aktifitas yang terdiri dari penelitian, pengumpulan, seleksi, analisis dan penjelasan satuan leksikal (kata-kata, elemen kata, dan gabungan kata) yang dimiliki leh satu atau lebih bahasa di dalam kamus. lebih jauh lagi Svensen (2009: 3) mengatakan bahwa leksikografi merupakan bidang terapan linguistik, sedangkan leksikologi adalah ilmu tentang studi kosakata, stuktur dan karakteristik lainnya. Zgusta (1971: 5) mengatakan bahwa tidak dapat disangsikan lagi bahwa leksikografi merupakan suatu bidang yang sangat musykil dalam kegiatan ilmu bahasa. Disamping itu, ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengapa leksikografi merupakan suatu bidang yang sangat sukar dipahami dalam ilmu bahasa.

1. Seorang leksikografer (ahli perkamusan) haruslah memiliki perkamusan yang luas. ia tidak hanya memusatkan perhatian pada kata, tetapi juga pada masalah lebih luas. Teori leksikografi

- bersangkut paut dengan semua bidang yang mempelajari sistem kata, seperti: semantik, leksikologi, tata bahasa, dan stilistika.
2. Kenyataan bahwa untuk menetapkan makna yang tepat, seorang leksikografer selalu akan menghadapi kesulitan. Makna kata akan didukung oleh bentuk kata. tanpa bentuk tidak ada makna. Kesatuan bentuk dan maknalah yang akan membuat bahasa berfungsi sebagai alat penghubung antar manusia.
 3. Tugas seorang leksikografer ialah tugas ilmiah, tetapi hasil karyanyaharus disajikan kepada masyarakat dalam bentuk praktis. Pertimbangan komersialdan ilmiah selain dihadapi oleh seorang leksikografer dalam menjalankan tugasnya. Banyak kamu syang diterbitkan atas pertimbangankomersial atas masyarakat umum. Sebaliknya, banyak pula kamusyng betul-betul bersifatilmiah yang hanya dapat yang dimanfaatkan oleh kalangan ilmuan yang sangat terbatas.

Pada penelitian ini ditemukan adanya beberapa leksikon-leksikon jajan khas tradisonal Bali, yaitu (1) *jaje laklak*, (2) *jaje injin*, (3) *bubuh injin*, (4) *bubuh sumsum*, (5) *jaje lukis*, (6) *jaje waluh*, (7) *jaje iwel*, (8) *jaje bantal*, (9) *sumping waluh*, (10) *sumping biu*, (11) *sumping jepang*, (12) *sumping keladi*, (13) *batun bedil*, (14) *orog-orog*, (15) *klepon*, (16) *jaje giling-giling*, (17) *jaje piling-piling*, (18) *pisang rai*, (19) *kaliadrem*, (20) *dadar gulung*, (21) *lempog*, (22) *ongol-ongol*, (23) *dodol*, (24) *jaje begina*, (25) *jaje uli*. Jajan-jajan tersebut dikelompokkan berdasarkan bahan pokok pembuatannya.

(1) Tepung beras

Jajan tradisional Bali yang terbuat dari tepung beras yaitu, (1) *jaje laklak*, (4) *bubuh sumsum*, (9) *sumping waluh*, (10) *sumping biu*, (11) *sumping jepang*, (12) *sumping keladi*, (14) *orog-orog*, (15) *klepon*, (18) *pisang rai*, (19) *kaliadrem*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa beberapa jajanan bali digunakan dalam upacara adat, seperti (1) *jaje laklak* pada umumnya berbentuk seperti piring kecil, dan disajikan dengan parutan kelapa dan gula merah. Namun di beberapa daerah ditemukan *jaje laklak* berbentuk seperti surabi denga isian pisang dan

disajikan dengan kelapa parut. *Laklak* yang berukuran besar dan berisi isian pisang dapat ditemukan di desa Penebel, kabupaten Tabanan atau dikenal dengan nama *laklak penebel*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *jaje laklak* tidak hanya untuk dikonsumsi, tetapi digunakan dalam upacara agama. *Jaje laklak* biasanya dihaturkan pada tempat sembahyang.



Jaje Laklak



Jaje laklak penebel

(4) *Bubuh sumsum* merupakan jajan tradisional Bali yang berbentuk bubur. *Bubuh sumsum* ada yang berwarna putih ataupun hijau. Biasanya disajikan dengan gula merah cair dan/atau kelapa parut. (9) *Sumping waluh* merupakan jajan tradisional yang terbuat dari tepung beras yang dicampur dengan labu, yang dibungkus dengan daun pisang yang kemudian dikukus. (10) *Sumping biu* merupakan jajan yang sama dengan sumping waluh, yang membedakan hanya isiannya yaitu, pisang. (11) *Sumping jepang* juga sama dengan sumping-sumping pada umumnya, yang membedakan isiannya yaitu, labu siam. *Sumping jepang* banyak ditemukan di daerah kabupaten Karangasem, dan tidak banyak ditemukan di daerah Bali lainnya. (12) *Sumping keladi* juga sama dengan

sumping lainnya, yang membedakan isiannya yaitu, talas. *Sumping keladi* biasanya dominan dapat ditemukan di daerah Buleleng, sedangkan *sumping waluh* dan *sumping biu* dapat ditemukan di berbagai daerah di Bali. Penggunaan leksikon *sumping keladi* bahkan ditemukan pada lagu Bali atau yang disebut *gending Bali* yang biasanya dinyanyikan pada saat upacara agama. Berikut lirik lagu yang mengandung *sumping kladi* :

GENDING SUMPING KELADI

Anak mula sengkha numadi dados manusa 2X

Nyampat - nyampat maceniga mabanten sumping keladi

.....
Ane nyampat widyadara, ne mabanten widyadari,
Ane nyampat wang jeron Dewa, ne mabanten wang jeron Widhi,
Ane nyampat ngarcana Dewa, ne mabanten ngrastiti Widhi,
Tusuk-tusuk bungan ratna, tusuk-tusuk bungan medori,
Rapat-rapat Dewa prapta, mangda gelis Dewa manadi.



Sumping biu



Sumping waluh



Sumping keladi

(14) *Orog-orog* terbuat dari tepung terigu yang dicampur dengan gula merah dan parutan kelapa. (15) *Klepon* merupakan salah satu jajanan tradisional yang cukup terkenal. *Klepon* berbentuk bulat dengan isian gula merah yang disajikan dengan kelapa parut. *Klepon* ada yang berwarna hijau ataupun hitam tergantung bahan dasar pembuatannya. (18) *Pisang rai* sesuai dengan namanya jajanan yang berisikan pisang, yang disajikan dengan kelapa parut. (19) *Kaliadrem* merupakan jajanan yang berbentuk segitiga yang terbuat dari campuran tepung beras, gula merah dan kelapa parut yang kemudian digoreng dan dibubuhi dengan bijih wijen ketika disajikan.



Jaje orog-orog



Jaje klepon



Jaje kaliadrem

(2) Ketan hitam /Injin

Jajan tradisional khas Bali yang terbuat dari ketan hitam/injin yaitu (2) *jaje injin*, (3) *bubuh injin*, dan (7) *jaje iwel*. (2) *Jaje injin* terbuat ketan injin yang dikukus kemudian disajikan dengan kelapa parut dan juga gula merah. Sama halnya dengan bubuh sumsum, bubuh injin biasanya disajikan dengan santan kelapa. (7) *Jaje iwel* terbuat dari campuran tepung ketan dan ketan hitam. *Jaje iwel* biasanya digunakan pada beberapa upacara / banten.

JAJE IWEL BALI 👍 😊



Jaje iwel

(3) Tepung terigu

Jajan tradisional yang terbuat dari tepung terigu yaitu, (20) *dadar gulung*. Dadar gulung terbuat dari tepung terigu, yang di dalamnya berisi campuran parutan kelapa dan gula merah yang disebut *unti*.

(4) Tepung ketan

Jajan tradisional khas Bali yang terbuat dari tepung ketan yaitu, (5) *jaje lukis*, (6) *jaje waluh*, (8) *jaje bantal*, (13) *batun bedil*, (23) *dodol*, (24) *jaje begina*, dan (25) *jaje uli*. (5) *Jaje lukis* berbentuk seperti segitiga. Biasanya dibungkus dengan daun pisang serta disajikan dengan kelapa parut dan gula merah. (6) *Jaje waluh* terbuat dari campuran ketan dan labu yang dikukus, kemudian disajikan dengan kelapa parut dan gula pasir. (8) *Jaje bantal* merupakan jajanan yang dibuat dari olahan ketan putih yang berbentuk bantal sesuai namanya. *Jaje bantel* memiliki berbagai ragam isian, baik *jaje bantal* nangka yang berisi nangka, *jaje bantal* kacang merah yang berisi kacang merah, *jaje bantal* pisang yang berisikan pisang. *Jaje bantal* wajib digunakan dalam upacara pernikahan di Bali. Upakara atau *banten* pernikahan pasti dan wajib berisikan *jaje bantal*. (13) *Batun bedil* merupakan jajanan yang menyerupai seperti namanya dalam bahasa bali yang berarti *batun* ‘batu’ dan *bedil* ‘senapan’, yang diidentik dengan peluru senapan berbentuk bulat-bulat. *Batun bedil* biasanya disajikan dengan kelapa parut atau santan kelapa. (23) *Dodol* merupakan jajanan yang dibungkus dengan daun jagung kering. *Dodol* memiliki berbagai ragam rasa, seperti *dodol* nangka, *dodol* kacang dan masih banyak lagi. (24) *Jaje begina* merupakan jajanan yang berbentuk piring dengan tekstur biji ketannya tetap dan tidak berbentuk halus. *Jaje begina* ada dua ragam, ada yang berwarna putih dan berwarna coklat. *Jaje begina* merupakan jajanan wajib yang ada di setiap upakara yang ada di Bali. (25) *Jaje uli* merupakan jajanan yang biasanya disajikan dengan tape ketan. *Jaje uli* memiliki dua ragam yaitu, berwarna putih dan juga *jaje uli* coklat yang dicampur dengan gula merah.



Jaje bantal



Batun bedil

(5) Tepung tapioka

Jajan tradisional khas Bali terbuat dari tepung tapioka (16) *jaje giling-giling* dan (17) *jaje piling-piling*. *Jaje giling-giling* dan *jaje piling-piling* digunakan untuk menyebutkan jajan yang sama dan berbentuk seperti gambar berikut. *Jaje giling-giling* disebutkan oleh masyarakat yang ada di kabupaten Tabanan, sedangkan *jaje piling-piling* disebutkan oleh masyarakat yang ada di kabupaten Karangasem.



Jaje giling-giling/jaje piling-piling

(6) Singkong

Jajan tradisional khas Bali yang terbuat dari singkong yaitu (21) *lempog*. *Lempog* terbuat dari campuran singkong dan gula merah. *Lempog* biasanya disajikan dengan kelapa parut. *Lempog* dapat ditemukan di seluruh daerah yang ada di Bali.



lempog

(7) Tepung sagu

Jajan tradisional khas Bali yang terbuat dari tepung sagu yaitu (22) *ongol-ongol*. *Ongol-ongol* terbuat dari campuran tepung sagu dan gula merah. *Ongol-ongol* biasanya disajikan dengan kelapa parut.



Jaje Ongol-ongol

III. SIMPULAN

Leksikon-leksikon jajanan khas tradisional Bali yang ditemukan yaitu (1) *jaje laklak*, (2) *jaje injin*, (3) *bubuh injin*, (4) *bubuh sumsum*, (5) *jaje lukis*, (6) *jaje waluh*, (7) *jaje iwel*, (8) *jaje bantal*, (9) *sumping waluh*, (10) *sumping biu*, (11) *sumping jepang*, (12) *sumping keladi*, (13) *batun bedil*, (14) *orog-orog*, (15) *klepon*, (16) *jaje giling-giling*, (17) *jaje piling-piling*, (18) *pisang rai*, (19) *kaliadrem*, (20) *dadar gulung*, (21) *lempog*, (22) *ongol-ongol*, (23) *dodol*, (24) *jaje begina*, (25) *jaje uli*. Kemudian leksikon-leksikon tersebut dikelompokkan berdasarkan bahan

pokok pembuatannya seperti, tepung beras, ketan hitam/injin, tepung terigu, tepung ketan, tepung tapioka, singkong dan tepung sagu. Jajan tradisional Bali yang terbuat dari tepung beras yaitu, (1) *jaje laklak*, (4) *bubuh sumsum*, (9) *sumping waluh*, (10) *sumping biu*, (11) *sumping jepang*, (12) *sumping keladi*, (14) *orog-orog*, (15) *klepon*, (18) *pisang rai*, (19) *kaliadrem*. Jajan tradisional khas Bali yang terbuat dari ketan hitam/injin yaitu (2) *jaje injin*, (3) *bubuh injin*, dan (7) *jaje iwel*. Jajan tradisional yang terbuat dari tepung terigu yaitu, (20) *dadar gulung*. Jajan tradisional khas Bali yang terbuat dari tepung ketan yaitu, (5) *jaje lukis*, (6) *jaje waluh*, (8) *jaje bantal*, (13) *batun bedil*, (23) *dodol*, (24) *jaje begina*, dan (25) *jaje uli*. Jajan tradisional khas Bali terbuat dari tepung tapioka (16) *jaje giling-giling* dan (17) *jaje piling-piling*. Jajan tradisional khas Bali yang terbuat dari singkong yaitu (21) *lempog*. Jajan tradisional khas Bali yang terbuat dari tepung sagu yaitu (22) *ongol-ongol*.

Leksikon-leksikon jajan khas Bali yang ditemukan biasanya mudah ditemukan di berbagai daerah di Bali. Namun ada beberapa jajanan yang hanya ditemukan di daerah tertentu di Bali, seperti *sumping jepang* dan *sumping keladi*. Bahkan beberapa jajanan Bali memiliki nama yang berbeda namun digunakan untuk menyebutkan jajanan yang sama tergantung daerahnya seperti *jaje giling-giling* dengan *jaje piling-piling*. Jajanan bali tidak hanya untuk dikonsumsi, namun ada beberapa jajanan Bali yang wajib ada dalam setiap upacara atau *banten* di Bali, seperti *jaje bantal* yang wajib ada di upacara atau *banten* acara pernikahan, dan begitu juga dengan jajanan-jajanan lainnya. Penelitian tentang leksikon jajan ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat penelitian ini sangat sempit dan perlu dikaji lebih dalam, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait leksikon-leksikon tersebut. Penelitian tentang leksikon-leksikon ini dirasa penting mengingat mulai berkurangnya jajanan Bali yang ada di Bali dan semakin menurunnya permintaan jajan Bali, membuat jajan Bali sulit ditemukan. Sehingga dengan adanya penelitian ini dapat mengenalkan jajanan Bali tidak hanya untuk orang Bali tapi juga luar Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Kridalaksana, Harimurti. (2010). Sendi-sendi ilmiah bagi pembinaan bahasa. Jakarta: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi.
- Svensen, Bo. (2009). The handbook of lexicography, the theory and practice of dictionary-making. Cambridge: Cambridge University Press.
- Zgusta, Ladislav. (1991). Manual of lexicography. The Hague – Paris: Mouton.

20. TEKS BERITA KEBAKARAN LAPAS KELAS 1 TANGERANG DI YOUTUBE: KAJIAN WACANA KRITIS

Nandang Hermawan

Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

e-mail: nhermawan168@gmail.com

Irma Setiawan

Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

e-mail: irmasetiawan@ummat.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur teks makro, superstruktur dan struktur mikro pada berita kebakaran lapas kelas 1 Tangerang di *Channel YouTube* dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berasal dari *Channel YouTube* Beritasatu, CNN Indonesia, Tribunnews, dan KOMPASTV yang menyajikan lima berita yang berbeda. Data yang terkumpul sebanyak 15 data yang sama-sama menganalisis tiga struktur teks yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Metode analisis data yang digunakan terbagi menjadi tiga dengan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah struktur makro memfokuskan hal yang dikaji mengenai tema atau topik yang diamati dari masing-masing berita kebakaran lapas kelas 1 Tangerang dari 4 *Channel YouTube* yang berbeda. Superstruktur mengkaji tentang kerangka atau skema teks yang meliputi bagian pendahuluan, isi dan penutup pada berita kebakaran lapas kelas 1 Tangerang. Struktur mikro mengkaji makna lokal yang diamati dari suatu teks diantaranya elemen sintaksis, elemen semantik, elemen leksikon dan elemen retorik. Selanjutnya ada unsur yang melengkapi pada setiap elemen struktur mikro yaitu unsur koherensi, koherensi kondisional, koherensi pembeda, pengingkaran, bentuk kalimat, kata ganti, latar, detil, maksud, pranggapan, grafis dan metafora.

Keywords: teks, AWK, struktur makro – mikro, dan superstruktur

I. PENDAHULUAN

Wacana menjadi salah satu bentuk penggunaan bahasa dalam bentuk lisan maupun tulisan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial. Salah satunya wacana berita yang terdapat dalam media massa. Tangerang menjadi bahan perbincangan banyak media massa terutama situs *Youtube* yang sedang menjadi *trend* akhir-akhir ini sebagai pemberi informasi yang sedang hangat untuk menyampaikan berbagai macam berita. Keberadaan situs *Youtube* sendiri sangat mendukung untuk mendapatkan video *sharing* yang menjadi asal berita, sehingga membuat pengetahuan bisa dijadikan konsumsi oleh masyarakat. Baru-baru ini, Tangerang menjadi pusat perhatian usai terbakarnya Lapas Kelas 1 Kota Tangerang. Tentu ini membuat asumsi setiap masyarakat untuk lebih memastikan penetapan fakta, proses dan pengetahuan tertentu mengenai situasi alam kehidupan dan fakta umum dalam berita yang disajikan oleh media massa.

Beberapa *Channel YouTube* seperti Beritasatu, CNN Indonesia, Tribunnews, dan KOMPASTV menjadi sumber informasi yang menyajikan berita seputar kebakaran Lapas Kelas 1 Tangerang. Dengan demikian, *Channel YouTube* di atas dapat memberikan sejumlah informasi data yang sudah terhimpun berdasarkan fakta yang ada sehingga penelitian yang dilakukan peneliti tidak dianggap sebagai bahan percobaan belaka melainkan sudah berdasarkan fakta yang ditemui di lapangan. Oleh karena itu, peneliti ingin berusaha untuk mencari dan menggali lebih banyak informasi yang memuat berita kebakaran Lapas Kelas 1 Tangerang. Salah satunya mencari tahu struktur teks yang terkandung dalam berita di atas sehingga dapat dijadikan sebuah objek penelitian yang dikaji secara mendalam oleh peneliti. Struktur teks adalah tata organisasi teks yaitu cara teks disusun, sebuah teks ditata sesuai dengan jenisnya. Struktur teks yang menjadi objek penelitian ini bukan hanya sekedar mengetahui apa itu penjelasan mengenai struktur teksnya saja, namun beberapa elemen khusus dalam struktur teks ini akan dilakukan pengkajian diantaranya struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

Penelitian ini penting untuk dilakukan oleh peneliti terutama dalam hal mengkaji struktur teks makro, superstruktur dan mikro yang

terdapat pada berita-berita yang disampaikan oleh media khususnya *YouTube*. Alasan rasional yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut yaitu ingin menambah wawasan pengetahuan mengenai analisis struktur teks dalam sebuah wacana terutama berita dan berusaha untuk meyakinkan kepada pembaca bahwa sebuah wacana tidak hanya dipandang sebagai disiplin ilmu yang hanya dapat dipelajari, namun unsur-unsur penting yang terdapat didalamnya juga perlu untuk diketahui. Peneliti juga merasa bahwa penelitian ini perlu untuk dilakukan, selain untuk mencari tahu struktur teks beritanya tetapi juga banyak informasi dan juga pelajaran yang dapat diambil dari proses penelitian terhadap berita kebakaran Lapas Kelas 1 Tangerang ini. Oleh sebab itu, hal tersebut membuat peneliti ingin mencari tahu dan mengkaji sedetail mungkin struktur teks yang ada dalam berita tersebut.

Berdasarkan paparan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti struktur teks makro, superstruktur dan struktur mikro yang terdapat dalam berita kebakaran Lapas Kelas 1 Tangerang sebagai objek penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu dan mengamati lebih dalam terkait struktur teks makro, superstruktur dan struktur mikro pada berita di atas. Akan tetapi, mengingat kondisi yang tidak memungkinkan peneliti untuk turun langsung ke lapangan mengambil sampel karena adanya covid 19 yang sampai sekarang belum bisa teratasi dengan baik walaupun diadakannya program vaksinasi bagi masyarakat. Oleh sebab itu, peneliti memilih situs *YouTube* sebagai media bantu sekaligus sumber informasi yang cukup mendukung untuk mendapatkan data yang valid.

II. TEORI WACANA

Berdasarkan hierarkinya wacana merupakan tataran bahasa yang terbesar, tertinggi, dan terlengkap. Wacana dikatakan terlengkap karena wacana mencakup tataran di bawahnya yakni, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan ditunjang oleh unsur lainnya yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat. Wacana dibentuk oleh paragraf-paragraf sedangkan paragraf dibentuk oleh kalimat-kalimat. Kemudian yang membentuk paragraf itu haruslah merangkai kalimat satu dengan kalimat berikutnya dan harus berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang

utuh atau membentuk suatu gagasan selanjutnya. Paragraf-paragrafpun merangkai secara utuh membentuk sebuah wacana yang memiliki tema utuh.

Istilah wacana dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagiannya. Dalam pembelajaran wacana merupakan disiplin ilmu baru, pemunculannya sekitar tahun 70-an. Sebetulnya apakah wacana itu? Firth (dalam Darma, 2009: 1); (Setiawan, 2013:25) mengemukakan bahwa *language was only meaningful in its context of situasion*. Jadi pembahasan wacana adalah pembahasan bahasa dan tuturan yang harus dalam satu rangkaian kesatuan situasi atau dengan kata lain makna suatu bahasa berada dalam rangkaian konteks dan situasi. Pemakaian istilah wacana itu banyak dipakai dalam disiplin ilmu lain. Jika istilah wacana dipakai dalam disiplin ilmu bahasa, perlu diperhatikan hal-hal yang berkaitan atau betul-betul bermakna bagi pakar bahasa atau keilmuan kebahasaan. Sebagai contoh adanya istilah wacana politik sebatas wacana baru dan lain-lain. Istilah tersebut bukan dalam pembahasan ilmu bahasa tetapi dipakai dalam ilmu politik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana merupakan rangkaian ujar atau rangkaian tidak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan koheren yang dibentuk oleh unsur-unsur segmental dalam sebuah wacana yang paling besar. Sedangkan unsur nonsegmental dalam sebuah wacana pada hakikatnya berhubungan dengan situasi, waktu, gambaran, tujuan, makna, intonasi dan tekanan dalam pemakaian bahasa serta rasa bahasa yang sering kita kenal dengan istilah kontek. Semuanya itu berada dalam satu rangkaian ujar maupun rangkaian tindak tutur.

Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan

adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu, harus disadari pula bahwa dibalik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

Dalam Analisis Wacana Kritis (AWK), wacana tidak semata-mata dipahami sebagai sudi bahasa. Memang pada akhirnya analisis wacana kritis menggunakan bahasa dalam teks yang dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis dalam AWK berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa yang dianalisis oleh AWK bukan menggambarkan aspek bahasa saja, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks dalam hal ini berarti bahasa dipakai untuk tujuan tertentu termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Habermas (dalam Darma, 2009: 53-54); (Setiawan, 2021) mengemukakan pendapatnya tentang AWK, bahwa AWK bertujuan membantu menganalisis dan memahami masalah sosial dalam hubungannya antara ideologi dan kekuasaan. Tujuan AWK adalah untuk mengembangkan asumsi-asumsi yang bersifat ideologis yang terkandung dibalik kata-kata dalam teks atau ucapan dalam berbagai bentuk kekuasaan. AWK bermaksud untuk menjelajahi secara sistematis tentang keterkaitan antara praktik-praktik diskursif, teks, peristiwa, dan struktur sosiokultural yang lebih luas. Jadi, AWK dibentuk oleh struktur sosial (kelas, status, identitas etnik, zaman, dan jenis kelamin), budaya, dan wacana (bahasa yang digunakan). AWK mencoba mencoba mempersatukan dan menentukan hubungan antara (1) teks aktual, (2) latihan diskursif (proses ini melibatkan mencipta, menulis, ujaran, dan menyimak), dan (3) konteks sosial yang berhubungan dengan teks dan latihan diskursif Fairclough (dalam Darma, 2009: 53); (Setiawan, 2015). Dengan lebih rinci bisa dikatakan bahwa, teks adalah peristiwa tempat sesuatu diceritakan. Latihan diskursif merujuk pada aturan, norma, perasaan, sosialisasi yang spesifik dalam hubungannya dengan penerima pesan dan penerjemah pesan. Hal ini berguna untuk menentukan bagaimana individu belajar berfikir, bertindak dan berbicara dalam berbagai posisi kehidupan sosial. Konteks sosial adalah tempat di mana wacana terjadi (dipasar, ruang kelas, tempat bermain, gereja, masjid, dan ruang konferensi). AWK selalu melibatkan kekuasaan dan ideologi,

seperti konteks masa lalu yang dihubungkan dengan konteks masa sekarang (sejarah). AWK dapat diinterpretasi berlainan, tergantung latar belakang, pengetahuan, dan posisi kekuasaan seseorang.

Fairclough dan Wodak (dalam Badara, 2012: 28); (Setiawan, 2015 & 2018) analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk dan praktik sosial. Wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa wacana tertentu dan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi penampilan ideologi, ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak berimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas. Melalui perbedaan itu, direpresentasikan dalam posisi sosial yang di tampilkan. Melalui wacana, sebagai contoh, dalam sebuah wacana keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan kehidupan sosial dipandang sebagai suatu *common sense*, suatu kewajaran/alamiah, dan memang seperti kenyataannya

Van Dijk (dalam Darma, 2009: 54) mengemukakan bahwa cara untuk melakukan AWK tidak mempunyai kesatuan kerangka teoretis atau metodologi tertentu, tetapi tergantung pada pemusatan pikiran dan keterampilan-keterampilan yang berguna untuk menganalisis teks yang di dasari latar belakang ilmu pengetahuan dan daya nalar. AWK juga dilakukan pada bahasa-bahasa tubuh, ucapan, lambang, gambar visual, dan bentuk-bentuk semiosis lainnya.

Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Begitu banyaknya model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini mungkin disebabkan karena Van Dijk menformulasikan elemen-elemen wacana, sehingga bisa dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh Van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial” (Eriyanto 2012:221).

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Terdapat dua bagian, yaitu teks yang mikro yang mempresentasikan suatu topik permasalahan dalam

berita, dan elemen besar berupa struktur sosial. Van Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial tersebut mempunyai dua arti, di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/media, di sisi lain ia menggambarkan nilai-nilai masyarakat itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan dan akhirnya digunakan untuk membuat teks berita (Eriyanto 2012:222).

Dalam buku Eriyanto, Van Dijk melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan : teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang pertama, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Selanjutnya pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan, sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Ketiga dimensi ini merupakan bagian yang integral dan dilakukan secara bersama-sama dalam analisis Van Dijk (Eriyanto 2012:225).

Struktur Teks

Dalam struktur teks yang dikaji adalah pengurutan teks. Sebuah teks memiliki struktur yang mungkin dibentuk dari elemen-elemen yang dapat diprediksi dalam urutan yang diprediksi pula (Fairclough, 1989: 137). Dalam berita kebakaran Lapas Kelas 1 Tangerang di *Youtube*, terdapat beberapa sumber video yang dijadikan sebagai bahan untuk dilakukan pengkajian terhadap struktur teks berita. Laporan berita kebakaran Lapas Kelas 1 Tangerang akan melibatkan elemen-elemen struktur teks. seperti, struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

Van Dijk membagi struktur teks ke dalam tiga tingkatan. **Pertama**, struktur makro, ini merupakan makna global/ umum dari suatu

teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. **Kedua**, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka atau skema suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. **Ketiga**, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, parafrase dan lain-lain.

Struktur Teks	Hal Yang Diamati	Keterangan
<p>1. Struktur Makro Makna global dari suatu teks yang diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.</p>	<p>Tematik (Topik yang dikedepankan pada satu teks)</p>	<p>Topik</p>
<p>2. Superstruktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, dan penutup</p>	<p>Skematik (Bagaimana pendapat tersebut dirangkai dalam satu teks)</p>	<p>Skema</p>
<p>3. Struktur Mikro Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks</p>	<p>Semantik (Makna yang ingin ditekankan dalam teks. Contohnya dengan memberi detail pada satu sisi dan mengurangi detail sisi lainnya)</p>	<p>Latar, detail, maksud, pranggapan, nominalisasi, dan penomoran</p>
	<p>Sintaksis (Mengkaji bentuk serta susunan kalimat disampaikan)</p>	<p>Bentuk, kalimat, koherensi, dan kata ganti</p>
	<p>Retorik (Bagaimana cara penekanan yang dilakukan)</p>	<p>Grafis, metafora, dan ekspresi/ungkapan</p>

Struktur Makro

Struktur makro merupakan makna global dari suatu teks yang dapat dipahami dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks. Dengan kata lain struktur ini mengutamakan gagasan inti ataupun ringkasan. Topik direpresentasikan ke dalam suatu atau beberapa kalimat yang merupakan gagasan utama/ide pokok wacana.

Superstruktur

Superstruktur merupakan struktur yang digunakan untuk mendeskripsikan semata, dimana keseluruhan topik atau isi global berita diselipkan. Superstruktur ini mengorganisasikan topik dengan cara menyusun kalimat atau unit-unit beritanya berdasarkan urutan atau hirarki yang diinginkan. Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya mempunyai dua kategori skema besar. Pertama, *summary* yang biasanya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*. Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Judul umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. *Lead* umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini juga mempunyai dua subkategori, yang pertama berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, sedangkan yang kedua kesimpulan.

Struktur Mikro

Struktur mikro adalah makna 253ocal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks. Terdapat 4 elemen yang mendukung dalam struktur mikro ini diantaranya adalah: 1) Elemen sintaksis yang meliputi beberapa unsur pendukung elemen tersebut yaitu unsur koherensi, koherensi kondisional, koherensi pembeda,, pengingkaran, bentuk kalimat dan unsur kata ganti. 2) Elemen semantik yang meliputi unsur latar, detil,

maksud dan unsur pranggapan. 3) Elemen leksikon yang meliputi unsur pemilihan kata. 4) Elemen retorik yang meliputi unsur grafis dan unsur metafora.

III. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini terdiri dari data dan sumber data, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan cara penyajian hasil analisis data. Pada penelitian kualitatif ini tidak menggunakan data dalam bentuk angka.

1. Data penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah struktur teks “struktur makro, superstruktur dan juga struktur mikro” pada berita kebakaran Lapas Kelas 1 Tangerang, yaitu dengan menyimak video pemberitaan yang ada di *Channel YouTube* kemudian mengambil gambar atau *screenshot* pada video tersebut.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari *Channel YouTube* yang menyajikan informasi seputar berita kebakaran Lapas Kelas 1 Tangerang. Adapun beberapa *Channel YouTube* yang digunakan dalam penelitian ini sebagai penyaji data serta informasi yang terpercaya yaitu *Channel YouTube* Beritasatu, CNN Indonesia, Tribunnews, dan KOMPASTV.

3. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini proses pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, metode simak, dan menggunakan teknik catat sebagai lanjutannya.

4. Alat pendukung dalam penelitian

Peneliti menggunakan beberapa alat sebagai pendukung yaitu *Handphone*, Laptop, Buku dan bolpin.

5. Analisis data

Analisis data digunakan untuk mendeskripsikan data agar mudah untuk dipahami dan dimengerti, dalam penelitian ini menggunakan analisis data yaitu: reduksi data (*data resduktion*), penyajian data

(*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion draing/verification*).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berita yang dilakukan analisis dengan menggunakan struktur teks makro, superstruktur dan struktur mikro pada berita kebakaran lapas kelas 1 Tangerang berjumlah 5 berita dari 4 sumber *Channel YouTube* yang berbeda. Masing-masing berita tersebut diantaranya: berita 1) dipublikasikan pada Jumat, 24 September 2021 melalui *Channel YouTube* Beritasatu dengan jumlah subscriber 2,19 jt, judul berita “Polisi Periksa Saksi Kunci Kebakaran Lapas Tangerang. Berita 2) dipublikasikan pada Rabu, 29 September 2021 dengan jumlah subscriber 9,11 jt, judul berita “Polisis Tetapkan 3 Tersangka Baru Kasus Kebakaran Lapas Kelas 1 Tangerang. 3) dipublikasikan pada Kamis, 30 September 2021 dengan jumlah subscriber 6,51 jt, judul berita “Terungkap Penyebab Kebakaran Lapas Tangerang, Pemasangan Instalasi Listrik Tak Sesuai SOP. 4) dipublikasikan pada Rabu, 26 Januari 2022 dengan jumlah subscriber 11,5 jt, judul berita “49 Narapidana Meninggal Dunia di Lapas Kelas 1 Tangerang, Polisi Dakwa 4 Orang Petugas yang Lalai. 5) dipublikasikan pada Rabu, 9 Februari 2022 dengan jumlah subscriber 7,02 jt, judul berita “Jual Beli Kamar di Lapas Tangerang, Napi Dimintai Uang Rp 5 Ribu Tidur di Aula & Rp 2 Juta di Kamar.

Pembahasan dalam penelitian ini mengkaji tentang analisis struktur teks makro, superstruktur dan struktur mikro yang terdapat pada berita kebakaran lapas kelas 1 Tangerang dengan menggunakan teori analisis wacana kritis model Van Dijk. Data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15 data yang masih-masing setiap berita menganalisis tiga struktur teks yaitu struktur teks makro, superstruktur dan struktur mikro seputar berita kebakaran lapas kelas 1 Tangerang. Analisis struktur teks dalam penelitian ini melibatkan 5 berita dari 4 *channel youtube* yang berbeda, 2 berita lainnya berasal dari satu *channel youtube* yang sama.

Setelah dilakukan penelitian terhadap struktur teks makro, superstruktur, dan struktur mikro pada berita kebakaran lapas kelas 1

Tangerang pada 4 *channel youtube* Beritasatu, CNN Indonesia, Tribunnews dan KOMPASTV di atas dapat ditemukan : pada berita pertama yang disampaikan *Channel YouTube* Beritasatu <https://youtu.be/OvxxZDOASpo> ditemukan (1) struktur makro yang menjelaskan mengenai tema dan topik yang dikedepankan dalam berita yaitu, pemeriksaan sejumlah saksi kebakaran lapas kelas 1 Tangerang dengan topik untuk mencari tersangka baru dan saksi kunci yang menyebabkan terbakarnya lapas kelas 1 Tangerang. (2) superstruktur berita yang menjelaskan skema dan keseluruhan isi berita yang membahas informasi yang memberitakan tentang pihak kepolisian yang mencari saksi kunci penyebab terbakarnya lapas kelas 1 Tangerang. Proses pencarian saksi kunci tersebut dilakukan dengan langkah pemeriksaan dari berbagai pihak yang masih berhubungan dengan lapas Tangerang. (3) struktur mikro yang membahas mengenai elemen-elemen yang terdapat dalam teks yang berkaitan dengan berita kebakaran lapas tangerang yang mencakup elemen sintaksis, elemen semantik, elemen leksikon, dan elemen retorik.

Berita kedua yang disampaikan *Channel YouTube* CNN Indonesia <https://youtu.be/dTiWjuqFSX0> ditemukan (1) struktur makro yang membahas tema dan topik pada berita yaitu, Polda Metro Jaya tetapkan 3 tersangka baru dengan topik yang dikedepankan 3 orang tersangka yang berinisial JMN yang merupakan narapidana, PBB dan RS merupakan pegawai lapas dalam hal ini yang menjadi penyebab terbakarnya lapas. (2) superstruktur yang menjelaskan keseluruhan isi berita yang mencakup informasi tentang adanya tersangka baru yang telah ditetapkan oleh kepolisian. Selain penetapan tersangka baru pada berita tersebut, juga dijelaskan hal-hal yang dilakukan ketiga tersangka yang menyebabkan terbakarnya lapas Tangerang. (3) struktur mikro yang mencakup elemen-elemen dalam teks yang berkaitan dengan berita kebakaran lapas tangerang diantaranya elemen sintaksis, elemen semantik, elemen leksikon, dan elemen retorik.

Berita ketiga yang disampaikan *Channel YouTube* Tribunnews <https://youtu.be/GtW-9OLCkB0> ditemukan (1) struktur makro mengedepankan tema serta topik berita yaitu, penyebab kebakaran lapas Tangerang dengan topik ketiga tersangka yang memiliki peran dalam

pemasangan instalasi listrik. Ketiga tersangka tersebut adalah JMN yang memiliki peran memasang instalasi, RS yang berperan memerintah JMN memasang instalasi listrik, dan PBB yang merupakan pegawai lapas dibagian umum merupakan atasan dari tersangka RS. (2) superstruktur yang membahas keseluruhan isi berita yaitu berisi informasi tentang pernyataan terkait penyebab kebakaran lapas kelas 1 Tangerang dan menjelaskan kronologi penyebab dari kebakaran tersebut, sehingga sudah ditetapkannya tiga tersangka yang masing-masing memiliki peran dalam kasus ini. Setelah penetapan tersangka, terdapat pasal yang menyeret ketiga tersangka tersebut sesuai dengan motif yang dilakukan dalam kasus terbakarnya lapas Tangerang. (3) struktur mikro yang mencakup elemen-elemen dalam teks yang berkaitan dengan berita kebakaran lapas tangerang diantaranya elemen sintaksis, elemen semantik, elemen leksikon, dan elemen retorik.

Berita keempat yang disampaikan *Channel YouTube* KOMPASTV <https://youtu.be/10Og39nnIN4> ditemukan (1) struktur makro yang menjelaskan mengenai tema dan topik dalam berita yaitu, sidang perdana kasus kebakaran lapas Tangerang dengan topik 4 orang terdakwa. Topik pada berita keempat ini saling berhubungan dengan topik pada berita sebelumnya dari *channel youtube* Tribunnews. (2) superstruktur berita yang menjelaskan pernyataan terkait dilakukannya sidang perdana yang dilakukan di Pengadilan Negeri Tangerang untuk penetapan 4 orang terdakwa atas kasus kebakaran lapas kelas 1 Tangerang yang menewaskan 49 narapidana. (3) struktur mikro yang mencakup elemen-elemen dalam teks yang berkaitan dengan berita kebakaran lapas tangerang diantaranya elemen sintaksis, elemen semantik, elemen leksikon, dan elemen retorik.

Berita kelima yang disampaikan *Channel YouTube* Tribunnews https://youtu.be/_63ckCd3HF4 ditemukan (1) struktur makro berisi tema berita yaitu sidang kedua dan fakta tersembunyi dibalik lapas kelas 1 Tangerang dengan topik untuk mencari fakta tersembunyi dari pengakuan salah seorang narapidana lapas kelas 1 Tangerang. (2) superstruktur yang berisi informasi mengenai sidang kedua kasus kebakaran lapas kelas 1 Tangerang. dalam berita ini banyak membahas terkait situasi yang terjadi didalam lapas, hal tersebut tidak terlepas dari

pengakuan dari salah seorang narapidana yang memberikan kesaksiannya terhadap keadaan lapas. (3) struktur mikro yang mencakup elemen-elemen dalam teks yang berkaitan dengan berita kebakaran lapas tangerang diantaranya elemen sintaksis, elemen semantik, elemen leksikon, dan elemen retorik.

V. SIMPULAN

1. Berita mengenai kebakaran lapas kelas 1 Tangerang berjumlah 5 berita dari sumber *channel youtube* yang berbeda, dari kelima berita tersebut terdapat 2 berita dari *channel youtube* yang sama dengan jumlah keseluruhan data yang terkumpul sebanyak 15 data. Masing-masing data pada berita sama-sama menganalisis tiga struktur teks yaitu, struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Ketiga struktur teks tersebut di analisis berdasarkan fakta yang ada dalam berita kebakaran Lapas Kelas 1 Tangerang.
2. Berdasarkan 5 berita yang diambil sebagai bahan penelitian ini, 3 diantaranya berisi informasi yang sama dengan berita yang telah diunggah sebelumnya, hanya saja perbedaannya terdapat pada cara penyampaian dan sudut pandangnya. Seperti pada berita pertama yang disampaikan oleh *channel youtube* Beritasatu yang menjelaskan Polda Metro Jaya kembali melakukan gelar perkara kasus kebakaran Lapas Kelas 1 Tangerang. Berita pertama difokuskan pada penetapan tersangka baru dimana dalam berita menggambarkan adanya pemeriksaan dari banyak saksi untuk menetapkan tersangka baru kasus kebakaran lapas kelas 1 tangerang. Kemudian pada berita kedua yang disampaikan oleh *channel youtube* CNN Indonesia menjelaskan, bahwa dari hasil gelar perkara yang dilakukan oleh Subdit keamanan Negara, penyidik tetapkan 3 tersangka baru kasus terbakarnya lapas kelas 1 Tangerang. Selanjutnya pada berita ketiga yang disampaikan *channel youtube* Tribunnews menjelaskan pula, JMN ditetapkan sebagai tersangka atas perannya memasang instalasi listrik tersebut. Sedangkan tersangka kedua yaitu RS berperan memerintah JMN memasang instalasi listrik, meski JMN tidak memiliki keahlian mumpuni. Tersangka ketiga berinisial PBB yang merupakan pegawai Lapas

dibagian umum merupakan atasan langsung tersangka RS. Dalam isi ketiga berita tersebut menjelaskan hal yang berkelanjutan dan sama-sama menjelaskan satu kejadian yang serupa.

3. Terdapat tiga struktur teks yang dilakukan analisis dalam pemberitaan kebakaran Lapas Kelas 1 Tangerang yaitu, struktur makro yang mengedepankan tema atau topik dalam pembahasannya untuk diamati, kemudian superstruktur yang merupakan skema atau kerangka suatu teks yang dirangkai dalam satu isi, teks, dan struktur mikro yang mengkaji makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks. Selain ketiga struktur teks yang dianalisis, sebagian besar berita ini lebih banyak membahas perkembangan tersangka dalam kasus kebakaran lapas Tangerang, padahal selain tersangka juga ada sisi tersembunyi yang terjadi didalam lapas yang dialami narapidana yang menjadi sisi penting dalam berita ini.

Saran

1. Terkait dengan berita yang disampaikan oleh masih-masing *channel youtube*, sebaiknya lebih ditekankan kepada isi berita yang mampu memunculkan fakta-fakta yang dianggap cukup pada setiap berita, dan tidak terlalu larut dalam satu pembahasan yang memusatkan isi berita hanya pada satu topik pembahasan. Selain itu, lebih bijak dalam mencari penyebab kasus yang sedang terjadi, sehingga pembaca lebih mudah memahami persoalan yang sedang terjadi dan dibahas dalam berita yang disampaikan.
2. Bagi masyarakat Indonesia agar lebih bijak dalam memilih berita-berita yang disajikan oleh banyak media maupun dalam bentuk lainnya, agar bisa menyaring pemberitaan yang beredar dengan cara membandingkannya dengan media-media lain terkhususnya berita-berita yang diunggah dari *channel youtube*. Lebih memperhatikan berita-berita yang diunggah untuk tidak mudah menyebarkan kembali berita yang belum terkonfirmasi oleh pihak terkait secara resmi, serta memikirkan kembali dampak yang mungkin dapat terjadi akibat penyebaran berita-berita tersebut bagi orang lain.

3. Bagi peneliti sendiri. Penelitian ini bisa dijadikan langkah awal agar selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan hal yang serupa, sehingga bisa mengembangkan penelitian yang lebih sempurna. Karena peneliti juga merasa masih banyak kekurangan maupun kekeliruan yang ada dalam penelitian ini, dalam hal ini perlu adanya pengembangan lebih lanjut untuk mempertajam pemahaman dalam sebuah penelitian.

Daftar Pustaka

- Beritasatu <https://youtu.be/OvxxZDOASpo>
- CNN Indonesia <https://youtu.be/dTiWjuqFSX0>
- Darma, Y. A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing: Komunikasi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKis.
- KOMPASTV <https://youtu.be/10Og39nnIN4>
- Lestari, N. 2018. *Analisis Wacana Van Dijk*. Diakses tanggal 1 Januari 2022 dari <https://naralestary.wordpress.com/how-to/analisis-wacana-van-dijk/>
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strateg. Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Satria, R. A. 2019. *Pengantar Data*. Diakses tanggal 5 November 2021 dari <https://wageindicator-data-academy.org/countries/data-akademi-garmen-indonesia-bahasa/teknis-menganalisis-data-hasil-survei/pengertian-data>
- Setiawan, I. 2021. Morfologiteks Debat Calon Presiden Republik Indonesia Periode 2014-2019. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(1), 82-92.
- Setiawan, I., Laksana, I. K. D., Mahyuni, M., & Udayana, I. N. 2018. System of modality on the text of Indonesian presidential candidates debate on the period of 2014–2019. *International Journal of Social Sciences and Humanities (IJSSH)*, 2(1), 157-170.
- Setiawan, I. 2015. Systemic Functional Linguistics Analysis of Gender Violence in Lombok Post-Print Media and It's Relevance on Discourse Learning in Higher Education. *International Journal of Research in Social Sciences*, 5(5), 518-531.
- Setiawan, I. 2013. Analisis Percakapan Bahasa Sasak dalam Perspektif Gender: sebuah Kajian Wacana Kritis. *Mabasan*, 7(1), 24-35.

Sugiyono, 2017. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: ALFABETA.

Tarigan, 2017. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa Bandung.

Tribunnews <https://youtu.be/GtW-9OLCkB0>

Tribunnews https://youtu.be/_63ckCd3HF4

21. MAKNA TANDA KECANTIKAN PADA IKLAN MS GLOW

Komang Dian Puspita Candra

Universitas Mahasaraswati Denpasar

dianpuspitacandra@unmas.ac.id

Abstract

This study aims to discover the beauty signs that used in Ms Glow Advertisement as well as discovering the meaning of the signs. The meaning of the signs were focused on denotative and connotative meaning. The data source of this study is the advertisement of MS Glow. The data were analyzed qualitatively and supported with observation method and note taking technique. All of the data were collected, identified, and analyzed by using the theory from Barthes (1964) about semiotic and also about the meaning. The findings showed that the beauty signs in terms of verbal and non-verbal signs were supporting each other. Without the verbal sign, the non-verbal sign will not be fully understood by the readers and vice versa. From the data, it was also found out that the advertiser use verbal signs to emphasize the denotative meaning and non-verbal signs show the connotative meaning.

Key Words: beauty, meaning, signs, advertisement, Ms Glow

I. PENDAHULUAN

Kecantikan adalah sebuah kata yang sangat identik pada perempuan. Martin (2007) mendefinisikan cantik adalah karakter dari seseorang, hewan, tempat, objek, atau gagasan yang mengesankan kesenangan, makna, dan kepuasan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia cantik berarti elok; molek (tentang wajah, muka perempuan), indah dalam bentuk dan buaatannya. Cantik adalah apapun yang secara seksual menarik untuk pria: fitur tubuh molek, bibir yang terlihat ‘penuh’, dagu yang lancip, dan mata yang besar (Alwi, 2007). Fenomena dalam masyarakat yang kerap terjadi adalah perempuan cantik pasti mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan yang tidak memiliki wajah yang cantik. Oleh karena itu para wanita di era modern saat ini akan berlomba-lomba mencoba berbagai cara agar terlihat cantik,

salah satunya dengan mencoba beragam produk kecantikan yang dilihatnya pada iklan.

Iklan adalah salah satu bentuk komunikasi yang bersifat persuasive untuk mempromosikan suatu produk. Secara lebih spesifik, iklan pada dasarnya merupakan sarana komunikasi terhadap produk yang disampaikan melalui berbagai media dengan biaya pemrakarsa agar masyarakat menyetujui dan mengikuti pesan di dalam iklan (Pujiyanto, 2001: 3-4). Iklan memiliki keunikan yang tidak dapat dilihat pada bentuk komunikasi lainnya, di mana periklanan memperhatikan tanggapan para khalayaknya. Berbagai respons, seperti pemahaman (*understanding*), perubahan sikap (*change of attitude*), perasaan (*feelings*), ketertarikan (*interest*) terhadap pesan iklan dan produk atau jasa yang diiklankan adalah beberapa respons yang paling diperhatikan oleh pembuat iklan (Dinanti, 2010). Iklan dapat ditemukan pada media cetak seperti pada koran, majalah, papan iklan, dan sebagainya. Iklan juga dapat ditemukan pada media elektronik yaitu televisi, radio, internet, dsb. Meida yang terakhir adalah media luar gedung seperti poster, billboard, dsb.

Iklan mengandung tanda baik secara verbal dan non verbal yang sangat menarik untuk dianalisis dengan menggunakan kajian semiotika dan semantik. Makna tanda-tanda yang mengarah pada kecantikan di iklan tidak hanya digunakan sebagai alat untuk mempromosikan produk kecantikan yang ditawarkan, namun terdapat juga suatu konsep dan ideologi yang ingin disebarkan oleh para pembuat iklan. Pada era 90-an industri kosmetik yang identik dengan kecantikan di kuasai oleh merk-merk barat yang secara otomatis membawa konsep kecantikan yang berasal dari barat, konsep kecantikan yang di bawa dan tersebar pada era tersebut adalah kecantikan versi barat (Kartajaya, 2005). Saat ini tren kosmetik dunia dipengaruhi dua kutub yaitu timur dan barat. Timur sendiri adalah Korea. Meski Jepang juga memiliki aliran makeup-nya sendiri tapi aliran makeup Korea lebih populer. Ciri khas dari makeup Korea adalah tampilan yang natural, alis yang lurus, dan kesan awet muda. Sementara makeup barat lebih menonjolkan kontur wajah dengan contour, bronzer, dan highlighter. Makeup barat juga cenderung lebih berat. Perbedaan lain adalah tipikal Asia yang senang menggunakan rias wajah yang membuat kulit terlihat lebih putih.

Di Indonesia saat ini cenderung mengikuti tren kosmetik dari Korea. Konsep bahwa cantik itu putih masih melekat kuat baik di sebagian masyarakat maupun di industri kecantikan. Sehingga para penggiat industri kecantikan lokal bersaing untuk menghasilkan produk kecantikan yang sejalan dengan konsep ini yaitu membuat kulit wajah tampak putih seperti orang Korea. Salah satu produk kecantikan yang menyungsumg konsep ini adalah produk-produk kecantikan yang dikeluarkan oleh Ms Glow. Konsumen Ms Glow yang tersebar di seluruh Indonesia membuktikan bahwa promosi yang dilakukan melalui iklan dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat. Atas dasar pertimbangan inilah, peneliti tertarik untuk mengkaji salah satu iklan produk kecantikan Ms Glow yang di indikasikan membawa suatu konsep kecantikan melalui penggunaan tanda-tanda dalam iklan. Adapun rumusan masalah yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah menemukan unsur penanda dan petanda kecantikan yang terdapat dalam iklan Ms Glow beserta makna dari tanda kecantikan dalam iklan tersebut.

II. TEORI DAN METODE PENELITIAN

2.1 Teori

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Secara harfiah, semiotika yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda. Ilmu ini digunakan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda. Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda – tanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya, dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi (Sobur, 2003). Semiotika sering diartikan sebagai ilmu signifikansi yang dipelopori oleh Ferdinand De Saussure seorang ahli linguistik Swiss. Menurut Saussure (1966) tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (sewenang-wenang, waton, mana suka). Barthes adalah penerus Saussure yang mengembangkan teori penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) menjadi lebih dinamis.

Semiotika Roland Barthes secara harfiah merupakan turunan dari semiologi Saussure, yakni mengadaptasi teori signifier-signified untuk dikembangkan menjadi metabahasa dan konotasi. Saussure fokus pada penandaan dalam tataran denotatif, sedangkan Barthes mengembangkannya pada tingkat konotatif. Selain itu, aspek lain yang dikembangkan Barthes dalam penandaan yaitu mitos. Pada tingkat pertama yaitu *language, signifier-signified* dan *sign* masih berada pada tataran makna denotatif (semiologi Saussure). Pada tataran kedua yaitu *myth, sign* tingkat pertama (tanda denotatif) berperan sebagai signifier konotatif, yang bersama signified konotatif membangun sign konotatif. Pada tataran makna konotatif inilah mitos hadir (Barthes dalam Ardiansyah (2012)).

Dalam pandangan Barthes, denotasi sifatnya tertutup yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, pasti, serta objektif (makna yang disepakati secara sosial dan merujuk pada realitas). Tataran konotasi sifatnya terbuka, memiliki makna implisit, tidak langsung, tidak pasti, sifatnya subyektif yang memungkinkan munculnya penafsiran baru. Mitos dalam konteks ini tidak sama dengan mitos yang biasa dipahami masyarakat sebagai cerita takhayul, tetapi sebagai perkembangan dari konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat. Penjelasan dari teori Barthes ini dapat dilihat pada bagan dibawah ini.

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Sign</i> (tanda denotatif)	II. <i>Signified</i> (petanda konotatif)
I. <i>Signifier</i> (penanda konotatif)	
III. <i>Sign</i> (tanda konotatif)	

Gambar 1 Semiotika Barthes sebagai Pengembangan Semiologi Saussure

2.2 Metode Penelitian

Metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang digunakan. Dalam metode penelitian menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah – langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, serta dengan cara apa data tersebut diperoleh dan diolah atau dianalisis

(Sujarweni, 2014). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Moleong, 2000). Data dianalisis menggunakan teori dari Barthes (1964) sebagai bentuk pengembangan dari Saussure. Sumber data penelitian ini adalah Iklan Produk Kecantikan Ms Glow: *Feel Glow Everyday with Ms Glow "Whitening Gold Serum TVC Sarwendah"* yang ditayangkan di You Tube pada tahun 2020. Iklan Produk Kecantikan Ms Glow dipilih sebagai sumber data karena penjualan dari Produk Ms Glow saat ini sedang melejit di Indonesia yang menandakan produk ini dipercaya oleh konsumen. Produk Ms Glow terus berinovasi karena tidak hanya menyediakan produk skincare, body care dan kosmetik tapi saat ini juga telah dibuka klinik kecantikan Ms Glow di Kota-kota besar di Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengamatan dengan teknik catat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dibawah ini akan dibahas hasil dari penelitian yang dilakukan sebagai bentuk analisis terhadap tanda kecantikan dan makna dari tanda tersebut yang digunakan pada iklan Ms Glow.

3.1 Hasil

Menurut teori dari Barthes (1964), pada tataran pertama unsur penanda dan petanda membentuk tanda yang masih berada pada tataran makna denotatif. Pada tataran kedua tanda denotatif pada tingkat pertama berperan sebagai penanda konotatif, yang bersama petanda konotatif membangun tanda konotatif. Pada tataran makna konotatif inilah mitos hadir. Dengan demikian pada iklan Ms Glow unsur penanda dan petanda yang berada pada tataran pertama meliputi: *background*, pakaian, bahasa tubuh, ekspresi, make-up dan monolog yang disampaikan oleh model. *Background* dari iklan menggambarkan beberapa sudut rumah seperti kamar dan dapur. *Background* lainnya mengambil tata ruang jalan raya. Pakaian yang digunakan oleh model berwarna pink dan putih beserta make-up yang lembut dan natural. Dari unsur penanda dan petanda tersebut makna denotasi dari tanda yang muncul adalah menggambarkan kehidupan seorang wanita saat dirumah maupun saat beraktivitas diluar.

Pada tataran kedua makna tanda denotasi ini menjadi penanda konotasi, yaitu kodrat seorang wanita yang akan tetap terikat dengan urusan rumah tangga meskipun wanita tersebut juga bekerja untuk mencari nafkah. Petanda konotasi dari iklan ini dapat dilihat dari bahasa tubuh, ekspresi dan senyuman sang model. Senyuman model selama beraktivitas didalam ataupun diluar rumah dapat di interpretasikan sebagai perempuan yang ramah. Perempuan yang ramah cenderung sopan dan tahu tatakrama. Interpretasi ini didukung oleh monolog mengenai kulit wajahnya yang disampaikan model secara perlahan. Selain itu, penggunaan pakaian yang berwarna pink dan putih merupakan simbol bersih, suci dan feminim (Luzar, 2011). Pengambilan gambar close up pada wajah sang model memperlihatkan wajah putih cerah sehingga model terkesan cantik alami. Dengan demikian makna konotasi pada tanda kecantikan yang ada dalam iklan Ms Glow diantaranya semua wanita harus pintar memilih produk kecantikan. Wajah yang cantik, dan putih merona adalah asset untuk memulai hari. Dengan wajah yang cantik, dan putih merona menyebabkan wanita tersebut terlihat memiliki kepribadian yang baik.

3.2 Pembahasan

Iklan ini terbagi ke dalam 6 sekuen/bagian dimulai dengan (1) kenyamanan di pagi hari (2) bersiap menghadapi rutinitas (3) rutinitas *indoor* (4) rutinitas *outdoor* (5) kesibukan model dan (6) kenyamanan di malam hari setelah aktivitas yang padat. Penelitian ini fokus pada makna tanda-tanda kecantikan yang digunakan dalam iklan ini.

Data 1

Monolog: “Kebahagiaan dimulai dari dalam diri”



Sekuen 1 Kenyamanan di Pagi hari

Dalam sekuen 1 menceritakan sang model Sarwendah sebagai tokoh utama dalam iklan sedang menikmati matahari pagi lewat jendela kamar dengan berkata “Kebahagiaan dimulai dari dalam diri”. Penanda dan petanda yang terdapat pada adegan ini yaitu ekspresi senyuman dari wajah sang model dengan mata tertutup yang menghadap ke jendela menikmati pancaran sinar matahari pagi yang menyehatkan kulit. Pengambilan gambar jam menegaskan kembali bahwa adegan ini diambil di pagi hari.

Makna denotasi dalam sekuen ini adalah menikmati matahari pagi memberikan banyak manfaat bagi setiap orang. Petanda konotasi dalam sekuen ini adalah dengan melakukan hal-hal yang menyenangkan maka akan muncul senyuman sebagai bentuk ekspresi kebahagiaan. Sedangkan makna konotasi dalam sekuen ini adalah wanita yang bahagia akan memancarkan aura kecantikan dan seakan-akan wanita tersebut memiliki *inner beauty* yang baik. Memiliki kulit yang segar dan cerah adalah kecantikan yang sempurna bagi seorang wanita.

Data 2

Monolog: Kuawali dengan memberikan yang terbaik dengan whitening gold serum dari rangkaian produk Ms Glow, Kandungan Gold extractnya efektif menghilangkan bintik hitam di wajah dan mencerahkan kulit.



Sekuen 2 Model bersiap menghadapi rutinitas

Dalam sekuen 2 menceritakan tentang kebahagiaan yang ditunjukkan oleh sang model ketika bersiap untuk memulai aktivitas pada hari tersebut. Penanda dan petanda dalam sekuen ini adalah sang model yang sedang mengaplikasikan produk Ms Glow pada wajahnya sembari tersenyum dan juga monolog yang disampaikan oleh sang model tentang kandungan Gold Extract dalam produk Ms Glow. Makna denotasi dari tanda ini menginformasikan manfaat dari kandungan Gold Extract pada produk Ms Glow yang membantunya menghilangkan bintik hitam pada kulit wajah dan membuat warna kulitnya menjadi cerah.

Petanda konotasi dalam sekuen ini dilihat dari senyuman sang model mencirikan kebahagiaan sang model seakan-akan ia menemukan produk yang sesuai untuk masalah kulit wajahnya. Makna konotasi dalam sekuen ini adalah meminta penonton khususnya wanita untuk beralih menggunakan produk dari Ms Glow. Aura kebahagiaan yang terlihat dari senyumannya seolah-oleh menyampaikan kepada penonton bahwa dengan menggunakan produk Ms Glow ini tidak akan membuat kita menyesal. Dengan menggunakan produk dari Ms Glow ia memperoleh kepercayaan diri yang maksimal karena memiliki kulit wajah bebas dari bintik hitam. Kebahagiaan yang paling menyenangkan dari seorang perempuan adalah ketika mempunyai kulit wajah yang bersih, bebas dari bintik hitam dan cerah merona.

Data 3

Monolog: Aku bebas dari rasa khawatir menjalani aktivitas di dalam maupun diluar rumah



Sekuen 3 Rutinitas *indoor*

Sekuen 3 diatas menceritakan tentang aktivitas indoor sang model yang ia lakukan pada hari tersebut. Penanda dan petanda dalam sekuen ini adalah *background* dapur beserta aktivitas model yang sedang memotong sayur dan buah-buahan. Makna denotasi dalam sekuen ini adalah menunjukkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan wanita dirumah yaitu memasak dan mengurus rumah. Petanda konotasinya adalah dengan *background* model yang sedang memasak mengingatkan kembali kodrat wanita untuk mengurus rumah. Pengambilan gambar sang model dengan teknik secara close up menunjukkan teknik make up yang flawless dan tampak kesegaran dari senyum sang model. Dari sekuen tersebut makna konotasinya berupa himbauan kepada seluruh penonton khususnya wanita untuk tetap terlihat cantik dalam aktivitas apapun, walaupun hanya berada dirumah wajah harus tetap cantik. Cantik tidak perlu menggunakan make up yang tebal, wanita yang pintar akan memilih produk kecantikan yang tepat agar wajah tampak cantik natural.

Data 4

Monolog: Tranexamic acidnya mampu melindungi kulitku dari sengatan sinar matahari



Sekuen 4 Rutinitas *outdoor*

Dalam sekuen 4 menceritakan tentang keberanian sang model untuk melakukan aktivitas diluar ruangan pada siang hari. Tidak semua wanita berani melakukan hal ini tanpa menggunakan pelindung wajah dari terik matahari seperti keluar rumah dengan menggunakan masker, payung, maupun topi. Penanda dan petanda dalam iklan ini adalah sang model yang tetap tersenyum saat bersepeda di jalan raya saat matahari

terik, dan dari monolog ia menyampaikan bahwa produk Ms Glow mengandung Tranexaic Acid. Makna denotasi dalam sekuen ini yaitu menginformasikan salah satu zat yang terkandung dalam produk skincare Ms Glow ini adalah *Tranexamic Acid* dan apabila ditelusuri, rekayasa dari kandungan zat ini dapat melindungi kulit dari sinar matahari dan dapat membuat kulit lebih cerah.

Petanda konotasi yang muncul adalah gambar tameng pada wajah model saat terkena sinar matahari mengindikasikan wajah terlindungi dari sinar langsung. Dari sekuen tersebut makna konotasi yang muncul adalah suatu anjuran kepada masyarakat untuk menggunakan produk dari Ms Glow. Sarwendah sebagai model iklan ini adalah wanita Indonesia, dengan menggunakan produk ini dapat menolong seluruh wanita di Indonesia yang tinggal di iklim tropis untuk bebas beraktivitas di bawah sinar matahari. Hal ini tidak akan diperoleh ketika menggunakan produk skincare lainnya. Dengan menggunakan produk Ms Glow wanita Indonesia tidak perlu takut kulit akan iritasi akibat paparan sinar matahari ketika beraktivitas diluar ruangan pada siang hari. Peningkatan rasa percaya diri wanita ketika mereka bisa memiliki kulit wajah yang putih merona tanpa ada batasan untuk beraktivitas. Putih adalah simbol dari kebersihan, kecantikan dan kesucian. Perempuan dengan wajah putih bersih memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan siap untuk menghadapi dunia.

Data 5

Monolog: Akupun terhindar dari kulit kusam meskipun kegiatanku segudang dan tetap cantik sepanjang hari



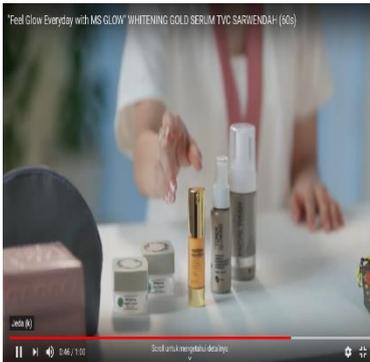
Sekuen 5 Kesibukan model

Dalam sekuen 5 menceritakan tentang beragam aktivitas yang dilakukan oleh model namun ia tetap gembira tidak nampak ekspresi kelelahan dalam wajah model. Penanda dan petanda pada sekuen ini adalah model yang sedang bersiap-siap untuk melanjutkan aktivitas berikutnya. Model menggunakan pakaian berwarna pink. Makna denotasi dalam sekuen ini adalah menginformasikan kepada penonton bahwa ia sangat gembira walaupun memiliki segudang aktivitas.

Petanda konotasi dalam sekuen ini model yang menggunakan warna baju pink mengindikasikan model adalah wanita yang feminim. Warna pink membuat kulit wajah model terlihat lebih putih dan cerah. Model terlihat begitu mempesona dan anggun saat menuruni tangga. Makna konotasi dalam sekuen ini mengandung suatu pesan bahwa memilih produk kecantikan yang tepat akan memberikan banyak manfaat bagi kita. Kebahagiaan yang paling menyenangkan dari seorang perempuan adalah ketika mempunyai kulit wajah yang putih cerah merona yang bersinar. Wajah yang putih merona adalah asset untuk menghadapi dunia.

Data 6

Monolog : Kandungan chroma brightnya mampu samarkan kerutan dan garis halus, kulitku tetap sehat dan awet muda. Till glow everyday with Ms Glow



Sekuen 6 Kenyamanan di malam hari setelah aktivitas yang padat.

Dalam sekuen 6 menceritakan kegiatan sang model yang sedang mengaplikasikan serangkaian produk dari miss glow pada wajahnya di

malam hari. Tidak tampak ekspresi lelah setelah beraktivitas seharian. Penanda dan petanda dalam sekuen ini adalah sang model yang sedang memegang wajahnya dan serangkaian produk dari Miss Glow. Selain itu didukung juga dengan monolog dari sang model. Makna denotasi dalam sekuen ini yaitu model menginformasikan kepada penonton kandungan lainnya dalam produk Ms Glow yaitu *chroma bright* yang dapat berfungsi menyamarkan kerutan dan garis halus diwajah.

Petanda konotasi dalam sekuen ini peletakan 5 produk Ms Glow yang ditampilkan dalam iklan. Urutan peletakan ini bisa jadi melambangkan urutan pemakaian dari produk Ms Glow untuk hasil yang maksimal. Makna konotasi dalam sekuen ini adalah sang model ingin meyakinkan penonton bahwa ia tidak salah pilih produk kecantikan, karena setelah ia menggunakan serangkaian produk Ms Glow segala permasalahan di wajahnya hilang. Dari sekuen tersebut dapat dimaknai bahwa kecantikan kulit wajah yang sempurna bagi seorang wanita adalah wajah yang berwarna cerah merona bersinar, tidak ada bintik hitam, tidak muncul kerutan dan garis halus pada wajah.

IV. SIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa iklan Ms Glow ini terkonsep dengan baik dan dikemas secara kreatif. Teori Barthes (1964) digunakan untuk menemukan unsur penanda dan petanda kecantikan pada iklan Ms Glow dan menghasilkan makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi banyak ditemukan dari penggunaan tanda verbal dan makna konotasi dilihat dari penggunaan tanda non verbal. Pembuat iklan menyampaikan pesan kepada penonton secara terstruktur dan iklan yang ditampilkan sesuai dengan karakteristik dari Produk Ms Glow yang ingin menonjolkan makna kecantikan. Makna konotasi pada tanda kecantikan yang ada dalam iklan Ms Glow diantaranya mengandung suatu pesan kepada penonton khususnya para wanita agar pintar memilih produk kecantikan. Wajah yang cantik, dan putih merona adalah asset untuk memulai hari. Dengan wajah yang cantik, dan putih merona menyebabkan wanita tersebut terlihat memiliki kepribadian yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Barthes, Roland. 1964. *Element of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, Roland. 2012. Elemen-Elemen Semiotika. Terjemahan M. Ardiansyah. Jogjakarta: IRCiSoD
- Dinanti, Citra. 2010. Pemaknaan terhadap Nilai Awet Muda dalam Iklan Kosmetik Anti-Aging oleh Khalayak Perempuan. Depok: FIB Universitas Indonesia Press.
- Kartajaya, H., dkk. (2005). Positioning, Diferensiasi, dan Brand. Jakarta: Gramedia
- Luzar, L.C. 2011. *Efek Warna dalam Dunia Desain dan Iklan Humaniora*. 2 (2): 1089-1095.
- Martin, Gary. 2007. Beauty is in the eye of the beholder. Inggris: The Phrase Finder.
- Moleong, Lexy J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ms Glow. 2020. Ms Glow: *Feel Glow Everyday with Ms Glow "Whitening Gold Serum TVC Sarwendah"*. YouTube. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=EW-KlXxLPPs> on Oct 30, 2020.
- Pujiyanto. 2001. Periklanan. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Sausure, Ferdinand de. 1966. A Course In General Linguistics, New York, Mc. Graw-Hill
- Sujarweni, Wiratna. 2014. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya

22. ANALISIS NILAI PERJUANGAN PADA TOKOH UTAMA LAUT DALAM NOVEL LAUT BERCEKITA KARYA LEILA S. CHUDORI

Anak Agung Ayu Meitridwiasiti¹, dan
I Gusti Bagus Agung Kusuma Atmaja²

Prodi Sistem Informasi

Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali

agungayumey23@gmail.com, agungkusumaatmaja@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh tokoh utama *Laut* dalam *Novel Laut BerceCita Karya Leila S.Chudori*. Rumusan masalah dari penelitian ini ialah menemukan nilai perjuangan tokoh utama *Laut*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai perjuangan yang terdapat dalam novel *Laut BerceCita* karya Leila S. Chudori. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan objek penelitian ini adalah nilai perjuangan hidup pada tokoh *Laut*, sedangkan metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi dokumen atau studi kepustakaan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif interpretatif. Data penelitian ini bersumber dari kalimat yang mengandung nilai perjuangan, sedangkan sumber datanya ialah novel *Laut BerceCita* karya Leila S. Chudori. Adapun teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data ini, yaitu teknik telaah dokumen, teknik pencacatan, serta teknik observasi. Selanjutnya, teknik pengolahan yang diterapkan dalam penelitian ini ialah teknik indentifikasi dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 nilai perjuangan dalam novel *Laut BerceCita* karya Leila S Chudori, yaitu (1) keberanian, (2) rela berkorban, (3) pantang menyerah, (4) percaya diri, (5) semangat berjuang, (6) perjuangan dalam penantian, dan (7) motivasi

Kata Kunci: nilai, perjuangan, *Laut BerceCita*, novel.

Abstract

This research aims to describe the values of struggle which is shown by the main character named *Laut* in a novel entitled *Laut BerceCita*, written by Leila S. Chudori. The problems in this research is to find the value of struggle from the main character, *Laut*. The aim of this research is to describe the value of struggle

which can be found in the novel entitled *Laut Bercerita*, written by Leila S. Chudori. Qualitative Research with descriptive approach is used and the object of the research is the value of Life struggle by the character Laut, whereas the data collecting method is done by using document study or library study. The data analysis method used in this research is qualitative interpretative analysis. The data on this research is sourced from sentences which has struggle values. Meanwhile the data source is novel entitled *Laut Bercerita* written by Leila S. Chudori. The technique used in collecting the data are as follows, document review technique, recording technique and observation technique. Next, data processing technique applied in this research is identification technique and data analysis technique. The result of this research shows that there are 7 struggle values in the novel entitled *Laut Bercerita* written by Leila S. Chudori, they are (1) bravery, (2) sacrifice, (3) relentless, (4) confidence, (5) fighting spirit, (6) Struggle in waiting and (7) motivation.

Keywords: value, struggle, *Laut Bercerita*, novel

I. PENDAHULUAN

Karya sastra ialah fenomena sosial budaya menyertakan kreativitas-kreativitas manusia. Karya sastra ini hadir dari pengekspressian serta pengalaman pengarang melalui proses imajinasinya. Aminuddin, (2013: 80-81) mengemukakan bahwa “karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal-balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukkan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling berkaitan, dan saling bergantung. Mahayana (2015:89) mengatakan bahwa karya sastra merupakan dunia imajinatif pengarang yang selalu terkait dengan kehidupan sosial. Membaca karya sastra bisa memberikan kepuasan batin serta bisa memberikan wawasan luas dengan intelektual atas gagasan dan pemikiran dari pembaca (Sari, dkk.2021: 2)

Novel merupakan hasil dari pengolahan fenomena sosial masyarakat yang digambarkan oleh pengarang melalui sebuah karangan naratif. Menurut Wicaksono (2017 :71) novel adalah jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang yaitu sekitar 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen serta luas didalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah

nasib tokohnya. Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia “novelet” yang berarti karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2015:12). Novel merupakan salah satu karya sastra yang diminati khalayak umum serta menyajikan cerita fiksi dan mempunyai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Novel pada umumnya mengisahkan manusia dengan menonjolkan watak dan karakter dari setiap tokoh (Sari, dkk: 2021).

Novel mengandung nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi pembaca, salah satunya nilai perjuangan. Nilai merupakan suatu tingkat atau derajat yang diinginkan manusia dan berharga dalam kehidupan. Sanusi (2015: 17) berpendapat bahwa nilai adalah sistem berdasarkan komponen yang berinteraksi, berinterelasi, dan berinterkoneksi. Ada banyak nilai-nilai yang terdapat dalam novel, seperti nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik. Salah satu nilai yang paling menonjol dalam novel ini ialah nilai perjuangan. Perjuangan ialah sikap yang berani, pantang menyerah, serta rela berkorban yang muncul dari naluri kemanusiaan. Joyomartono (1990:4) mengatakan perjuangan adalah aktivitas memperebutkan dan mengusahakan tercapainya sesuatu tujuan dengan menggunakan tenaga, pikiran dan kemauan yang keras, bahkan jika perlu dengan cara berkelahi atau bahkan berperang. Sedangkan menurut Rumadi (2020:3) mengatakan nilai perjuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sekuat tenaga untuk memperoleh sesuatu yang sukar diperoleh. Karena sukar diperoleh perjuangan akan dilakukan dengan tujuan agar dapat lepas dari masalah itu dan dengan harapan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi.

Salah satu novel yang mengandung nilai perjuangan adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori. Novel ini diterbitkan pada tahun 2021 oleh penerbit Kepustakaan Populer Gramedia. Novel ini menceritakan perjuangan seorang mahasiswa bernama Biru Laut yang tergabung dalam sebuah organisasi mahasiswa Winatra dan Wirasena bersama beberapa temannya yang tidak mengenal takut melawan rezim orde baru. Seorang anak muda dan kawan-kawannya, yang mengalami horor penyiksaan dari hari ke hari karena dianggap menggugat Indonesia di masa Orde Baru yang nyaris tanpa demokrasi. Para aktivis diculik, ada

yang kembali dan tidak kembali. Keluarga yang terus-menerus sampai sekarang mencari jawab keberadaan mereka.

Berbagai usaha dilakukan oleh sekelompok aktivis dan mahasiswa demi kesejahteraan rakyat yang mengalami penindasan saat itu. Mereka melakukan semua itu dengan sekuat tenaga serta menggunakan pikiran dan kemauan yang keras untuk tercapainya tujuan agar dapat lepas dari masalah saat itu dan dengan harapan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi. Tindakan yang mereka lakukan didasari oleh prinsip lebih baik mati berkalg tanah daripada hidup bercermin bangkai, atau prinsip merdeka atau mati. Salah satunya aksi Tanam Jagung Blangguan yang mereka perjuangkan atas dasar lahan pertanian rakyat Desa Blangguan digusur secara paksa karena daerah kediaman dan lahan mereka digusur bulldoser. Mereka melawan tentara dengan aksi tanam jagung. Gerakan mereka bermotokkan semangat, uang pribadi dan sumbangan beberapa individu yang secara diam-diam sudah muak dengan pemerintahan Orde Baru yang semakin represif dari tahun ke tahun. Beberapa aktivitas mereka yang akhirnya menyebabkan mereka harus mengalami penculikan, berbulan-bulan disekap, diinterogasi, dipukul, ditendang dan penyiksaan lainnya agar bersedia menjawab pertanyaan penting: siapakah yang berdiri di balik gerakan aktivis dan mahasiswa saat itu.

Nilai-nilai perjuangan merupakan suatu nilai yang melekat pada masyarakat kita sejak dulu. Secara sadar atau tidak sadar nilai ini akan timbul atau lahir begitu saja ketika kita menghadapi suatu masalah. Besarnya masalah kehidupan yang dialami oleh tokoh utama membuatnya harus melakukan perjuangan yang besar pula. Tokoh utama menunjukkan nilai perjuangan dalam perbuatan dan usaha untuk melewati masalah kehidupan yang menghampirinya. Perjuangan dapat dimaknai sebagai perkelahian merebut sesuatu, usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya, atau salah satu wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran, konflik. Perjuangan tidak terlepas dari masalah struktur sosial yang mendukungnya

II. METODE

Dalam memaparkan data, penulis menggunakan metode deskriptif. Menurut Ibnu dkk (2003:8), metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong, (2010:6) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks, khususnya yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data ini, yaitu teknik telaah dokumen, teknik pencacatan, serta teknik observasi. Selanjutnya. teknik pengolahan yang diterapkan dalam penelitian ini ialah teknik identifikasi dan analisis data. Unsur bahasa dibaca, dipahami, dan ditelaah melalui pendekatan teori nilai secara cermat sehingga memperoleh hasil penelitian deskripsi nilai-nilai perjuangan. Analisis data adalah suatu proses mengurutkan hingga mengorganisasikan data ke dalam pola-pola dan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan hipotesis yang diperlukan oleh data (Ismawati, 2011, p. 15). Maka teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis teks. Teknik analisis teks yaitu menafsirkan suatu data yang telah terkumpul dan disusun secara sistematis. Penafsiran terhadap hasil analisis ini disesuaikan terhadap tujuan dari penelitian, sehingga memperoleh pemahaman yang utuh. Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian sebagai berikut, (1) menganalisis data yang telah dikelompokkan atau data yang menunjukkan nilai-nilai perjuangan tokoh utama pada novel Dunia Samin karya Soesilo Toer, (2) melakukan penafsiran data sehingga terjadi pemahaman secara utuh, (3) memberikan penjelasan berdasarkan hasil penafsiran data, (4) menarik kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan nilai perjuangan dalam novel Laut Berbicara berdasarkan penafsiran kata-kata, kalimat dan dialog-dialog

percakapan antartokoh yang ada di dalam novel. Berdasarkan hasil analisis, terdapat nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai perjuangan tokoh utama pada novel, baik yang diungkapkan melalui dialog percakapan tokoh atau kejadian-kejadian yang terdapat di dalam novel. Di bawah ini menggunakan narasi untuk mendeskripsi data hasil penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai perjuangan. Penulis mengutip yang dituliskan pada novel secara keseluruhan dan menyesuaikannya dengan indikator-indikator yang mengarah kepada nilai perjuangan.

Berdasarkan 7 data yang di dapat dari kutipan-kutipan di dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang diterbitkan pada tahun 2021, terdapat beragam makna yang berkaitan pada nilai perjuangan tokoh utama. Penafsiran nilai data di atas merupakan sebuah bentuk pesan-pesan atau nilai-nilai moral perjuangan yang terdapat di dalam novel. Berikut adalah deskripsi data penelitian tentang 7 nilai-nilai perjuangan pada novel *Laut Bercerita*.

3.1 Nilai Keberanian

Nilai perjuangan dalam keberanian ini berdasarkan kutipan novel *Laut Bercerita* halaman 35. Dalam kutipan novel ini di sebutkan bahwa tokoh utama Laut yang menjadikan kalimat bapaknya sebagai keberanian dalam dirinya untuk terus mencoba berbuat sesuatu, menyalakan sesuatu, sekecil apapun dalam kegelapan di negeri ini. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini : *“Sejak Peristiwa menghilangnya Ibu Ami, Aku mengatakan pada bapak bahwa aku tak bisa diam saja melihat keadaan seperti ini. Jawaban Bapak, itulah sebabnya kita dilahirkan sebagai orang Indonesia. Kalimat Bapak melekat dalam diriku hingga kini. Itu kuartikan bahwa kita harus selalu mencoba berbuat sesuatu, menyalakan sesuatu, sekecil apapun dalam kegelapan di negeri ini.”*

Selain itu pada halaman 47 yang menggambarkan keberanian tokoh utama Laut mengajak kawan-kawannya dalam melakukan gerakan yang tidak hanya dilakukan dengan diskusi tapi merealisasikan pergerakan perlawanan yang mereka sudah rencanakan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini : *“Tetapi suatu saat kita harus bergerak. Tak cukup hanya sibuk berduel kalimat di sini. Kita sudah harus ikut*

menjenguk apa yang sudah dilontarkan oleh Petisi 50 dan beberapa tokoh yang mengkritik lima paket Undang-Undang Politik. Kita adalah generasi yang harus bergerak, bukan hanya mendiskusikan undang-undang yang mengekang kita selama puluhan tahun di bawah tekan satu jempol.”

Dari dua kutipan novel tersebut dapat diketahui bahwa Laut dan kawan sesama aktivis serta mahasiswa yang ikut dalam perjuangan saat itu memiliki keberanian melakukan langkah apapun untuk bertahan. Rasa takut bisa menghentikan seseorang untuk berbuat banyak hal. Sedangkan keberanian bisa membantu seseorang mencapai hal-hal besar dan luar biasa. Mereka merasakan bahwa tanpa keberanian kebijakan pun tidak berbuah apapun.

3.2 Nilai Relu Berkorban

Relu berkorban maknanya bersedia dengan ikhlas hati dan tidak mengharap imbalan atas apa yang telah dilakukannya. Nilai perjuangan relu berkorban pada novel *Laut Bercecerita* diperlihatkan oleh tokoh utama pada novel halaman 57 dan 98, dimana tokoh utama Laut merasa lega mendengar teman-temannya tidak ada yang tertangkap, meskipun saat itu ia harus mengalami penyiksaan. Ini terlihat pada kutipan dialog berikut: *“Siapa saja yang mendirikan Wiranata dan Wirasena? Siapa yang membiaya kegiatan kami? Aku meretak bibirku. Ada sedikit kelegaan bahwa kedua sahabatku masih belum tertangkap. Aku merapatkan bibir, pura-pura tuli. Aku tetap diam dan bahkan mencoba tersenyum mengejek. Mungkin mereka marah dengan reaksiku. Tiba-tiba saja sebuah tongkat yang mengeluarkan lecutan listrik menghajar kepalaku. Aku menjerit ke ujung langit. Seluruh tulangku terasa rontok.”* (hlm.57)

“Begini, terserah kamu mau bungkam atau bersuara, Kinanti akan tertangkap suatu hari! Suara mereka terasa memecah telingaku!! Aku Berharap para malaikat bisa melindungi mereka. Sungguh biarlah kami yang ditangkap, ditinju, diinjak, atau ah...” (hlm.98)

Kutipan dialog kalimat pada dua kutipan tersebut mengandung kerelaan Laut untuk mempertanggungjawabkan semua atas apa yang akan dilakukan meskipun harus kehilangan nyawa. Relu berkorban

adalah sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri.

3.3 Nilai Perjuangan Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi rintangan, tidak mudah putus asa, dan mudah bangkit dari keterpurukan. Pantang menyerah ini muncul dan terkandung di dalam beberapa kutipan novel seperti pada salah satu penggalan atau kutipan novel halaman 75, hal ini terlihat pada kutipan dialog tokoh utama Laut : *“Pak,Bu tenanglah. Saya masih kos di Pelem Kecut, masih kuliah dan saya belajar dengan tenang agar cepat selesai. Diskusi-diskusi itu perlu agar kami semua bisa belajar dengan kritis. Kita tak bisa hanya menelan informasi yang dilontarkan pemerintah. Mereka bikin sejarah sendiri, kami mencari tahu kebenaran. Kita tak bisa diam saja hanya karena ingin aman.”*

Selain itu bentuk nilai perjuangan pantang menyerah saat tokoh utama mencoba untuk bertanya kepada rekannya yang dianggap sebagai pemimpin pergerakan saat itu untuk tidak menyerah dalam situasi. Seperti berikut ini: *“Jadi maksud Mas Gala, jauh-jauh kita kesini untuk pulang ke Yogya begitu? Bagaimana caranya keluar jika desa ini sudah dikelilingi tantara, Mas? Apa tidak mungkin kita nekat saja menanam jagung subuh nanti?” Aku masih ingin mendengar alternatif lain.”* (hlm.135). Dapat dijelaskan dari dua kutipan tersebut tokoh utama Laut tidak pantang menyerah dalam mencari sebuah kebenaran dan selalu mengutamakan kesabaran dalam perjuangan serta berharap adanya sebuah alternatif dari kondisi yang terjadi saat itu. Pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan dalam suatu perjuangan.

3.4 Nilai Percaya Diri

Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam melakukan tindakan tidak terlalu sering merasa cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan, dan memiliki tanggung jawab atas keputusan

dan tindakan yang dilakukan. Percaya diri adalah bagaimana seseorang mengakui kemampuannya untuk melakukan sesuatu. Pada novel *Laut Bercerita*, terdapat konflik-konflik serta kejadian yang dilalui oleh tokoh utama. Dalam hal ini, tokoh utama banyak berada di kondisi sulit, seperti pada kutipan halaman 97 dan 136 pada novel, yang menunjukkan bahwa sang tokoh utama yang mengatakan sebuah pendapat dengan percaya diri, yang baginya itu adalah pendapat yang tepat. Hal ini dapat terlihat pada kutipan dialog berikut ini : *“Yah nggaklah. Semua ajaran baik kan memang menyuruh kita berbagi. Ajaran orang tua, ajaran semua agama, dan juga sila kelima Pancasila kan juga berbicara soal keadilan social,” aku menjawab dengan normative yang membuat Si Manusia Pohon semakin beringas.”* (hlm .97)

Nilai percaya diri pun dapat terlihat saat tokoh utama Laut mencoba untuk meyakinkan semua rekannya untuk keluar dalam situasi sulit saat itu. Ketika diri memiliki kepercayaan diri yang tinggi, terkadang pada kondisi sulit akan mampu menemukan jalan keluar. Seperti kutipan dialog berikut ini: *“Sekarang sedang hujan lebat, aku yakin penjagaan mereka tak terlalu ketat. Asal jangan bergerombol, kita bisa berlari ke tempat penampungan menjemput kawan-kawan, lalu dari sana kita lari.”* (hlm .136) Jadi yang dilakukan tokoh utama bagaimana bisa tangguh dalam kondisi tersulit apapun dan segera mencari jalan keluar. Pelajaran yang dapat diambil, jangan lagi mengeluh dengan setiap masalah yang menimpa.

3.5 Nilai Semangat Berjuang

Nilai semangat berjuang mempunyai makna perasaan kuat yang dialami setiap orang yang dapat dilihat dari suatu tindakan. Semangat berjuang yang diperlihatkan tokoh utama ditunjukkan dalam novel pada halaman 121 dan 171. Kutipan semangat berjuang yang pertama dapat terlihat pada kalimat berikut ini: *“Ah rasanya aku tak percaya hanya beberapa jam dari sekarang kami akan berteriak mengepalkan tangan dan nekat melakukan aksi tanam jagung.”* (hlm.121). Semangat berjuang pun terlihat pada tokoh lainnya, Bram. Ini disampaikan kepada rekan-rekan yang saat itu tetap berjuang dalam situasi apapun. Ini terlihat pada kutipan dialog berikut ini: *“Bram meminta kami mendekat dan dia*

berbicara dengan suara yang rendah, “Kita tidak boleh jatuh, tak boleh tenggelam dan sama sekali tak boleh terempas karena peristiwa ini. Kebenaran ada di tangan mereka yang memihak rakyat.” (hlm 171). Tokoh utama Laut mendapatkan pesan dari pimpinanya untuk tetap semangat dalam perjuangan, sehingga dalam dirinya pun semangat untuk terus memperjuangkan gerakan mereka tetap terjaga.

Sebagai seorang manusia kita tidak akan pernah lepas dari yang namanya ujian. Ada banyak hal yang dapat membuat kita tetap kuat, meski cobaan datang silih berganti, semangat berjuang dapat mendorong kita untuk terus bertahan dengan penuh semangat sehingga jauh dari rasa putus asa. Semangat berjuang adalah manifestasi dinamis atau ekspresi jiwa yang merupakan dorongan untuk bekerja dan berjuang. Jiwa dan semangat berjuang suatu bangsa menentukan kualitas nilai kehidupannya.

3.6 Nilai Perjuangan dalam Penantian

Perjuangan dalam penantian yakni, pada kutipan novel terdapat gambaran tokoh utama yang tengah memperjuangkan kebebasan berdemokrasi pada halaman 183. Pada kutipan tersebut, dijelaskan bahwa tokoh utama, Laut yang bertanya pada pemimpin pergerakan mereka sampai kapan situasi di bawah pemerintahan yang tidak mengizinkan demokrasi ada di Negara Indonesia. Makna perjuangan ini memiliki makna menanti dan bersabar adalah dua hal yang tak mungkin dipisahkan dari kehidupan manusia. Sebab, masa penantian akan selalu membutuhkan kesabaran untuk menjalaninya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan dialog antara beberapa tokoh berikut ini: *“Aku tak keberatan kalau aku harus mati, Kinan. Jangan salah. Aku cuma mempertanyakan kalau hingga saat ini, tahun berapa ini, 1993..tidak ada satu tokoh pun yang berani menentang secara terbuka, lalu.. “Akan ada yang muncul, Laut. Percayalah! (Tiba-tiba Julius mematikan batang rokoknya), “mereka mungkin masih diam, tetapi tokoh-tokoh oposisi akan muncul. Sementara kita tetap menyalakan isu-isu penting di kampus maupun di luar kampus.”*

Jika saat ini sedang dalam penantian yang panjang dalam sebuah perjuangan, sadar atau tidak, kita akan menjadi pribadi yang lebih sabar

dan menghargai setiap perjuangan yang dilakukan. Hal ini terlihat dari harapan tokoh utama Laut yang kepada perubahan yang terjadi di Indonesia yang terdapat pada kutipan berikut ini: *“Mungkin, mungkin masih ada harapan. Mungkin suatu hari aku akan mengalami Indonesia berbeda, karena ternyata masih ada orang seperti Gondo dan Pak Dekan di UGM yang percaya bahwa Indonesia di bawah Orde Baru harus segera punah.”* Penantian dalam perjuangan mungkin terasa sulit dilakukan, tapi kita bisa mendapatkan manfaat hidup dari sana. Dengan sabar menunggu akan memberi kita waktu berharga untuk memahami dan memperbaiki diri agar bisa menjadi seorang yang lebih baik saat waktunya tiba.

3.7 Nilai Motivasi

Setiap manusia memiliki masalahnya sendiri-sendiri dalam menjalani kehidupan ini. Saat kenyataan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, terkadang membuat seseorang kehilangan semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, setiap orang membutuhkan dukungan serta motivasi agar berani melangkah melanjutkan perjalanan hidupnya. Nilai perjuangan motivasi terdapat dalam gambaran tokoh utama Laut yang terdapat dalam novel halaman 182. Pada kutipan tersebut menunjukkan bagaimana motivasi dengan tetap memperbaiki negeri Indonesia saat itu dari rezim yang korup dan tidak menghargai kemanusiaan. Dengan motivasi yang diberikan membuat tokoh Laut tetap bertahan meskipun dalam situasi sulit yang harus dilalui. Ini dapat terlihat pada kutipan berikut ini :

“Mungkin kita hanya nyamuk-nyamuk pengganggu bagi mereka. Kerikil dalam sepatu mereka. Tapi aku tahu satu hal: kita harus mengguncang mereka. Kita harus mengguncang masyarakat yang pasif, malas dan putus asa agar mereka mau ikut memperbaiki negeri ini yang sungguh korup dan berantakan ini, yang sangat tidak menghargai kemanusiaan ini, Laut.”

Layaknya roda kehidupan yang terus berputar, terkadang kita sering merasa masalah yang kita hadapi berat dan membuat kita berpikir bahwa masalah tersebut tidak akan berlalu. Namun mereka percaya semua hal di dunia ini tidak ada yang permanen dan suatu saat akan

berlalu termasuk masalah yang sedang mereka hadapi. Nilai motivasi ini juga terlihat pada kutipan berikut ini yang terdapat pada halaman 225: *“Hening. Tiba-tiba air mata meluncur lagi. Kali ini diam-diam mengalir begitu saja. Aku teringat Sang Penyair karena hanya dialah yang tahu bagaimana mendefinisikan sebuah situasi, lalu mengajarkan aku bagaimana mengatasinya. Gelap adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. Pada setiap gelap ada terang meski hanya secercah, meski hanya di ujung Lorong. Jangan sampai kita tenggelam pada kekelaman. Kelam adalah lambing kepahitan, keputus-asaan dan rasa sia-sia. Jangan pernah membiarkan kekelaman menguasai kita, apalagi menguasai Indonesia.”*

Sebagai manusia yang menjalani kehidupan tentunya kita tidak lepas dari berbagai macam masalah. Masalah memang tidak bisa diprediksi dan terkadang datang dalam berbagai macam bentuk yang senantiasa membuat hidup kita semakin sulit baik secara fisik maupun mental. Terkadang kita membutuhkan kata-kata motivasi hidup dari orang-orang terdekat kita untuk senantiasa membuat hidup kita lebih semangat.

IV. SIMPULAN

Menurut hasil analisis terkait nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, nilai perjuangan tersebut meliputi nilai keberanian, rela berkorban, pantang menyerah, percaya diri, semangat berjuang, perjuangan dalam penantian, dan motivasi. Nilai keberanian dilukiskan dengan sikap tidak takut dalam menghadapi situasi yang berbeda, berani keluar dari zona nyaman bahkan berani menanggung resiko apabila terjadi kesulitan. Nilai rela berkorban digambarkan dengan sikap rela memberikan apa saja demi kepentingan bersama, baik itu harta benda bahkan nyawa sekalipun rela dikorbankan agar bisa mempertahankan keinginan untuk sebuah perubahan. Nilai pantang menyerah digambarkan dengan perasaan yang kuat dan tidak mudah mudah putus asa ketika gagal di tengah perjalanan, sebaliknya terus berusaha bangkit untuk melanjutkan tujuan. Nilai percaya diri dilukiskan dengan perasaan yakin dan percaya pada diri sendiri, percaya atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang

semakin menantang. Nilai semangat berjuang digambarkan dengan perasaan bahagia yang mempunyai energi kuat untuk mencapai sesuatu. Dengan rasa semangat yang ada dalam diri akan lebih mudah dalam melakukan suatu pencapaian. Nilai Perjuangan dalam penantian digambarkan dengan selalu sabar dalam penantian meskipun rasa lelah dan putus asa menerpa, tapi selalu yakin bahwa perjuangan tidak akan sia-sia. Nilai motivasi digambarkan dengan ketekunan untuk mencapai tujuannya. Berdasarkan keseluruhan data yang diambil serta ulasan, dapat disimpulkan bahwasannya nilai-nilai dalam novel *Laut Bercerita* ini mengandung nilai-nilai perjuangan yang dapat diterapkan di kehidupan nyata sehari-hari. Dalam berbagai konflik yang terjadi pada novel, nilai-nilai perjuangan ini mengungkapkan bahwa perjuangan dapat dilakukan oleh siapa saja, dan karena hal apa saja. Baik melalui perjuangan batin atau tindakan nyata.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Aminuddin. (2013). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Faruk, Faruk. (1999). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibnu dkk . (2003). *Dasar-dasar Metode Penelitian*. Malang: UM
- Ismawati, E. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Joyomartono, M. (1990). *Jiwa Semangat dan Nilai-nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Mahayana, M.S. (2015). *Kitab Kritik sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Margono, A. (2015). Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Wanita pada Novel- Novel Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Seloka*. Vol. 4. No 1. Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/6850>
- Moleong, Laxy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rumadi, H. (2020). *Representasi Nilai Perjuangan Dalam Novel Berhenti Di Kamu Karya Gia Pratama*. SEMIOTIKA, 1-9. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Diambil dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/article/view/17186>
- Sari,dkk.(2021). *Nilai Patriotisme Dalam Novel Rundeng Karya Teuku Dadek*. Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 15, No. 2, Juli 2021. FIKP, Universitas Syiah Kuala. Diambil dari https://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=91609
- Sephia, K. (2017). *Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Penjaga Mata Air karya Hidayat Banjar: Analisis Sosiologi Sastra*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

23. IMPLEMENTING ONLINE LEARNING USING ENVIRONMENT-BASED TEACHING MATERIALS IN ENGLISH WRITING DURING PANDEMICS

Umar

Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia

e-mail: umar@uts.ac.id.

Abstract

Pandemic Covid-19 was the biggest health crisis outbreak in today's modern era. Almost all field of life carries problems, including the world of education. As one solution, the learning process was carried out by e-learning. One of the subjects that carry out e-learning was the English writing learning. The research aims of knowing students' perceptions regarding the implementation of e-learning using environment-based teaching materials, and to determine the effectiveness of environment-based teaching materials in the learning of English Writing. The methodology used a quantitative study with the quasi-experimental method. This study used pre-test and post-test designs. This sample was taken using purposive sampling method. After conducting the study, researchers found the results of the average percentage of students' responses were more agreeable (SA + A), it was concluded that students' perception was very feasible and has significant effect on students' writing by using environment-based teaching materials during pandemic Covid-19.

Keywords: E-learning, Environment-based learning, English Writing.

I. INTRODUCTION

Pandemic Covid-19 is the biggest health crisis outbreak in today's modern era. Many countries have decided to close schools, colleges, and universities. According to Anugrahana, (2020), the COVID-19 pandemic has an impact on all levels of life. These situations have spread to the world of education, and from the central to the regional government have issued a policy to dismiss all educational institutions.

According to Paramashanti, (2020) that on 4, 2020, there were 11,587 people diagnosed with Covid-19, and 864 deaths caused by the virus that were confirmed in Indonesia. The Covid-19 pandemic is a concern due to the large risks that threaten many sectors, such as the economic, social, including education. One of the most felt things is the impact on learners in educational service providers, namely schools at all levels, non-formal educational institutions up to tertiary institutions.

Several effective prevention and mitigation measures against Covid-19 have been taken in Indonesia, including implementing work-from-home activities followed by adjustments to the work system. Therefore, all public services related to the scope of goods, services, and administration will be carried out online, and if there is a manual service, they must implement measuring the temperature of service users, providing hand washing facilities, and keeping the distance. This also applies to the education sector, which is deactivating teaching and learning activities in schools to carry out sterilization and self-quarantine of educators, teachers, and learners. Therefore it has an impact on replacing learning activities carried out online teaching and learning process.

The development of information and communication technology and its application is growing very rapidly, and almost all areas of life apply information and communication technology, including in the world of education. Information and communication technology in the field of education, among others, plays a role in facilitating the management of academic administration, registration, and the teaching and learning process. The use of information and communication technology in education is closely related to e-learning. According to Putra, (2017), communication as an educational medium can be done by using the role of information and communication technology such as e-learning. Furthermore, Afif Rahman Riyanda et al., (2021) explain that several things which can be done during online learning are online communication and discussion.

Sumbawa is one of the regencies affected by the Covid-19 Pandemic. Particularly, the principal of SMP Negeri 1 Lopok of Sumbawa Regency adopted several policies that have been adjusted to

the Circular Letter of the Secretary General of the Ministry of Education and Culture Number 15 of 2020 concerning Guidelines for Organizing Learning from Home during the Emergency Period of the Spread of Coronavirus Disease (Covid-19). One of these policies is to temporarily close schools and replace learning activities via online. This is in line with Sadikin & Hamidah, (2020) which states that the form of lectures or learning that can be used as a solution in the Covid-19 pandemic is online learning.

According to Sama et al., (2021) that the online learning system is implemented through a personal computer (PC) or laptop connected to an internet network connection. Whereas the process of students' interaction with teachers or lecturers during learning used the internet. Online learning is a learning that is able to bring students and lecturers together to carry out learning interactions with the help of the internet (Kuntarto, 2017). The media that support e-learning include WhatsApp, Moodle, Google Classroom, and Zoom. According to Enriquez, (2014), various media can also be used to support the implementation of online learning, for example, the virtual classes using Google Classroom, Edmodo, and Schoology. The online media mentioned above are some of the media used by teachers in junior high schools for English Writing learning during in Pandemic Covid-19 era.

Writing skill was one of compulsory subject taught in English lesson. In line with Daulay, Br Ginting, et al., (2021) that as one of the learning subjects taught at school, English has four bases in learning; one of them is writing. The English Writing learning at the level of junior high school students is still far from expectations. Many factors influence students related to the English writing skills of junior high school students. Based on the results of preliminary observations, it was found that the students experienced several problems, including: (1) lack of vocabulary that would be written in a writing, since vocabulary is an important component in learning a language, and this is also in line with Alshehri, (2022) who claims that vocabulary is regarded as the backbone of any language. Without sufficient vocabulary, the intended message cannot be delivered properly; (2) difficulty in expressing ideas in a paragraph; (3) difficulty in connecting paragraph

to paragraph. The students feel difficulty when composing appropriate paragraphs that are relevant to the topic being written. This is in line with Albedaiwi, (2022) who stated that the paragraph as the basic unit of writing, an assumption that shifts the teachers' focus to enabling learning in stringing together of sentences into a coherent, cohesive block of information expressing a single idea.

Furthermore, writing is one of the most difficult English skills to learn. It takes high concentration to study it. This is in line with Mahmud, (2017) who stated that one of the English language skills which need more concerns is writing. For the contents of the writing that we convey must be clearly understood by the readers. As stated by Sianna & Syawal, (2017) that the content of writing should be clear to the readers, so that the readers can understand the message that is conveyed and gained from the content of the information itself.

To overcome difficulties in learning writing skills, media is needed to help students overcome their difficulties in writing. In the opinions of Umar et al., (2019) stated that the media is one type of communication facility that can clarify meaning and understanding between the information provider (source) and the information received. In this study, the media used to improve the students' writing skills was environment-based learning media. The use of environment-based media is causally related to what is heard and seen.

Based on the exposures of reality and view above, the learning process of English Writing during the Covid-19 Pandemic using the internet as the main medium has its own uniqueness. Seeing the problems and phenomena that emerged in the learning process during the Covid-19 pandemic, researchers were interested in researching the implementation of e-learning using environment-based teaching materials for English writing learning during the Covid-19 Pandemic. In achieving this, researchers formulated the following research questions:

1. What are the students' perceptions of the implementation of e-learning using environment-based teaching materials in English writing learning?
2. How is the effectiveness of the implementation of e-learning using environment-based teaching materials in English writing learning?

II. LITERATURE REVIEW

E-learning is a learning system that applies internet technology to send a series of solutions that can increase knowledge and skills. Furthermore, e-learning can be applied in schools to support the continuity of the teaching and learning process during the Covid-19 pandemic, since the e-learning system is based on the principle of learning from home, and also because it is bridged with internet technology. This is in line with Munir & Nur, (2018) that e-learning is an attempt to make a transformation of the learning process in schools or colleges into a digital form, bridged by the internet technology. The same thing was also conveyed by Silahuddin, (2015) which stated that e-learning was born out of innovations from informatics technology experts and education funds which would be a new trend for education in the future, and e-learning also showed attractive prospects for institutions, educators, students, and the society.

E-learning is a very appropriate medium, especially for teaching English in writing skills for students. This is also supported by the opinion of Sebastianus Menggo, (2019) argues that one of the prime aims of media applied to language learning and teaching is to facilitate learners to achieve language competence. Environment-based learning is a learning tool that focuses on the environment around students as a learning resource. Environmental-based learning is very important to support achievement in learning English, especially in writing skills, and using environment-based media will greatly affect the development of students on an ongoing basis.

Writing skills are a process of activity in the delivery of messages, ideas, feelings and information to readers as outlined in writing to readers. Wahyu, et al., (2022) defines that writing is the process of organizing and communicating ideas and thoughts into written forms with written symbols as the representation of a language. The writer concentrates either on the subject matter of the written piece, on the reader or on one's own feelings and thoughts. In writing activities for students, it is an obligation that they must learn, especially in teaching English, because writing is one aspect of English language skills. Writing skills can create intellectual abilities of students. In the opinion of

Daulay, Zendrato, et al., (2021) argues that writing was the highest level of language skills that everyone must be mastering. In line with Alqurashi, (2022) that writing is becoming the most essential skill to be acquired in many academic and professional fields.

The emergence of the Covid-19 pandemic (Coronavirus Disease-2019) appeared in 2019 and until now the impact has affected the whole world, especially Indonesia. The impact of the Covid-19 pandemic has spread to all areas of social life, economy, culture, interaction and the world of education. The rate of development of Covid-19 can no longer be controlled by its spread. Death after death occurs almost every day in this part of the world. The cause of the Covid-19 pandemic was caused by the SARSCoV-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2) virus. The spread of this virus has attracted worldwide attention, because this virus has become a worldwide threat to public health.

Based on the information conveyed by Güner et al., (2020), it was stated that on January 30, 2020, the World Health Organization (WHO) has designated the COVID-19 pandemic as a public health emergency of concern to the international community. Furthermore, the COVID-19 Task Force of the Republic of Indonesia as of August 12, 2020, the total number of positive COVID-19 patients in the world reached 20,388,408 people, which was accumulated from positive patients treated, positive patients recovered, and positive patients died. In Indonesia, the total number of positive COVID-19 patients is 130,718 people, with 85,798 patients recovering and 5,908 patients dying. Meanwhile, in 2021, Sumbawa regency, West Nusa Tenggara Province itself has occupied the first position in West Nusa Tenggara, and is included in the black zone category with the largest number of patients.

II. RESEARCH METHOD

The type of research used is a quantitative approach using Quasi Experiment, and pre-test and post-test designs. This research was conducted in odd semesters in the grade VII at SMP Negeri 1 Lopok, Sumbawa Regency. The population in this study were all grade VII students, totaling 174 students, consisting of class VII A (n = 32), class

VII B (n = 32), VII C (n = 32), VII D (n = 23), and VII E (n = 23). The sample in this study was 32 students of class VII A. This sample was taken using purposive sampling method. As Marvasti, & David Silverman, (2008) who stated that purposive sampling allows you to choose a case because it illustrates some feature or process in which you are interested.

The instrument used in this study was intended to answer the two formulations of the research problems above. In this study, researchers used several instruments for data collection, namely: written tests and questionnaires. In this study, researchers used several techniques to analyze research data. Analysis techniques are used to analyze data from data collection instruments. The results of the data collection pre-test and post-test would be analyzed using the analysis of the data normality test and paired sample t-test. The normality test is one of the data analysis requirements tests. This test is carried out to determine whether the data that has been collected is normally distributed or not. The normality test was carried out using SPSS 26.0. The results of the pre-test answers would be combined with the results of the students' post-test answers. To compare the class samples before and after being given the material, the data will be analyzed using the paired sample t-test. The purpose of the paired sample t-test is to test two paired samples, whether or not they have significantly different means or not.

After students' responses to the questionnaire are calculated using the formula to calculate the percentage above, the researcher would be seen the average percentage value of the response by looking at the percentage criteria in Table 2 below.

Table 2 Student Response Percentage Criteria

No	Percentage	Level
1	81% - 100%	Strong Fair
2	61% - 80.99%	Fair
3	41% - 60.99%	Enough Fair
4	21% - 40.99%	Unfair
5	0% - 20.99%	Strong Unfair

IV. DISCUSSION

4.1 Research question 1: How do students' perceptions of the application of e-learning using environment-based teaching materials in learning to write English?

The researchers gave a questionnaire to 32 students regarding the implementation of e-learning using environment-based teaching materials. The questionnaire contains questions about students' perceptions of environment-based teaching materials. The perceptions of research participants were explored after the implementation of environment-based teaching materials for writing English learning. The value given by research participants refers to the Likert scale, namely a value of 1 strongly disagree (SDA), value 2 disagree (DA), value 3 is neutral (N), value 4 agree (A), and value 5 strongly agree (SA).

Based on the results of the questionnaire above, it was found that the average percentage of students agreed more (SA + A) on the application of environment-based teaching materials for learning to write English. The response data is included in very feasible criteria because the percentage value of the answers strongly agrees (SA = 59.375%) and agrees (A = 32.5%) with a total percentage value of 91.875%.

4.2 Research question 2: How is the effectiveness of the application of e-learning using environment-based teaching materials on learning to write English? How is the effectiveness of the application of e-learning using environment-based teaching materials on learning to write English?

To answer the second research question, the researcher provided a pre-test and post-test for the competence of writing in English and the students' work was analyzed using rubric writing. After conducting the

normality test, the researcher then analyzed the sample paired t-test using SPSS 26.0. The analysis of the t-test was carried out aimed at seeing whether or not there were differences in student learning outcomes before and after environment-based teaching materials were applied in learning to write English. This t-test was conducted by comparing the pre-test average value, namely the results of the initial test carried out before implementing environment-based teaching materials, and the post-test average value, which is the result of the final test which is carried out after implementing learning using environment-based teaching materials. Based on the results of the sample paired t-test analysis using SPSS 26.0 above, it can be seen in the Sig (2-tailed) column that the value is 0.000. As the decision in the analysis of the sample paired t-test test that the data if the significance value is $0.000 < 0.05$, then the data is significant.

Based on the results of the paired sample t-test, it is known that the sig. (2-tailed) value is 0.000, the df value of 31, the t-test value was 14.908, and the mean value of paired differences is -12,375. It can be concluded that sig. (2-tailed) $0.000 < 0.05$, and $t\text{-count } 14.908 > t\text{-table } 2.03951$, it can be concluded that there was a significant effect on the results of students' writing scores after the implementation of environment-based teaching materials for learning to write English for grade VII of SMP Negeri Lopok.

V. CONCLUSION

Based on the results of the analysis of research conducted by researchers, the researchers concluded that the research with the implementation of e-learning using environment-based teaching materials for learning to write English during the pandemic resulted in; the results of the average percentage of students' responses were more agreeable (SA + A), it was concluded in very feasible criteria and has significant effect on students' writing by using environment-based teaching materials during pandemic Covid-19.

References

- [1] Afif Rahman Riyanda, A., Syahril, Fadhilah, Samala, A. D., Adi, N. H., & Fattachul Huda Aminuddin. (2021). Evaluation of Online Learning Processes in FKIP Universitas Lampung During Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 22(2), 179–187.
- [2] Albedaiwi, S. A. (2022). Collaborative Writing on a Digital Platform: Measuring Gains of EFL Learners in Saudi Arabia. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 18(1), 760–770.
- [3] Alqurashi, F. (2022). ESP writing teachers' beliefs and practices on WCF: Do they really meet? *Journal of Language and Linguistic Studies*, 18(1), 569–593.
- [4] Alshehri, A. (2022). Writing proficiency of Saudi EFL learners: Examining the impact of Lexical diversity. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 18(1), 519–529.
- [5] Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- [6] Daulay, I. K., Br Ginting, E. L., Manik, F. O., Siringo-ringo, W., & Sitohang, H. (2021). the Effect of Online Learning in Students' Creativity on Writing Descriptive Text About Local Tourism. *Journal of Language*, 3(2), 272–278. <https://doi.org/10.30743/jol.v3i2.4592>
- [7] Daulay, I. K., Zendrato, A. C. I. P., Jeffry, J., Manik, N. E., & Simamora, P. (2021). the Effect of the Google Classroom Application on the Students' Writing Skills in Sma Swasta Gajah Mada Medan During Covid-19 Pandemic. *Journal of Language*, 3(2), 279–286. <https://doi.org/10.30743/jol.v3i2.4707>
- [8] Enriquez, M. A. S. (2014). Students' Perceptions on the Effectiveness of the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning. *DLSU Research Congress*, 6–11. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- [9] Güner, R., Hasanoğlu, İ., & Aktaş, F. (2020). Covid-19: Prevention and control measures in community. *Turkish Journal of Medical Sciences*, 50(SI-1), 571–577. <https://doi.org/10.3906/sag-2004-146>
- [10] Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 1(2), 207–220. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeil/article/view/1820>

- [11] Mahmud, M. (2017). Teaching students to develop paragraphs by poetry writing. *International Journal of Language Education*, 1(1), 37–50. <https://doi.org/10.26858/ijole.v1i1.2870>
- [12] Marvasti, David Silverman, A. B. (2008). *Doing Qualitative Research: A Comprehensive Guide*: (1st editio). SAGE Publications, Inc.
- [13] Munir, M., & Nur, R. H. (2018). The development of english learning model based on contextual teaching and learning (Ctl) in junior high schools. *International Journal of Language Education*, 2(1), 31–39. <https://doi.org/10.26858/ijole.v2i1.4326>
- [14] Paramashanti, B. A. (2020). Challenges for Indonesia zero hunger agenda in the contextof covid-19 pandemic. *Kesmas*, 15(2), 24–27. <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V15I2.3934>
- [15] Putra, A. S. (2017). The Correlation Between Motivation and Speaking Ability. *Journal of English Language Education and Literature*, II(1), 36–57. <https://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/Channing/article/view/87/60w>
- [16] Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 214–224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- [17] Sama, G., Ota, M. K., & Siam, G. A. (2021). Student’S Perception Towards the Use of Edmodo in Learning Effective Listening in the Pandemic Covid-19 Period. *Exposure : Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 10(1), 56–64. <https://doi.org/10.26618/exposure.v10i1.4940>
- [18] Sebastianus Menggo, I. M. S. and N. N. P. (2019). Self-Recording Videos to Improve Academic English-Speaking Competence. *Asian EFL Journal*, 25(5.2), 130–157.
- [19] Sianna, S., & Syawal, S. (2017). The implementation of poew in teaching writing. *International Journal of Language Education*, 1(1), 51–61. <https://doi.org/10.26858/ijole.v1i1.2871>
- [20] Silahuddin, S. (2015). Penerapan E-Learning dalam Inovasi Pendidikan. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1), 48–59. <https://doi.org/10.22373/crc.v1i1.310>
- [21] Umar, Budiarsa, M., & Satyawati, M. S. (2019). Assessment of English vocabulary mastery through environment-based image media on the 7th grade students. *Asian EFL Journal*, 25(5.1), 62–82.
- [22] Wahyu Kyestiati Sumarno, Widya Ratna Kusumaningrum, E. N. (2022). The effects of knowledge and regulation of cognition on the students’ writing skills in a metacognitive process-oriented writing instruction. *Journal of Language and Linguistics Studies*, 18(1), 523–536.

24. BAHASA DAN GENDER : KAJIAN TEORITIS

Luh Putu Laksminy

Email: putu_laksminy@unud.ac.id

Abstrak

Kajian ini menjabarkan perkembangan penelitian bahasa dan gender yang dilakukan sejak abad pertengahan. Penelitian-penelitian sejak saat itu berkenaan dengan dialek dan dilakukan oleh para ahli yang mendalami dialek, serta oleh mereka-ahli tatabahasa tradisional yang berfokus pada pelafalan baku-tidak baku dan bentuk kesantunan. Mereka meneliti Bahasa yang digunakan oleh pelibat wanita dan laki-laki ketika berinteraksi dengan metode, pendekatan dan teori yang berbeda. Perbedaan bahasa mereka dihubungkan dengan perbedaan biologis dan status social para pelibat sehingga berimplikasi pada penjelasan yang menguntungkan salah satu gender. Pendekatan yang masih digunakan sampai saat ini untuk meneliti perbedaan bahasa antar gender adalah pendekatan konstruksi social pendekatan yang melihat perbedaan Bahasa antara perempuan dan laki-laki berdasarkan pada peran social yang diperankan mereka dimasyarakat.

Abstract

This study describes the development of language and gender research conducted since the Middle Ages. Since then, studies have been concerned with dialects and have been carried out by dialectologist, as well as by traditional grammarians who focus on standard-nonstandard pronunciation and forms of politeness. They examined the language used by female and male participants when interacting with different methods, approaches and theories. The difference in their language is related to the biological differences and social status of the participants so that it has implications for an explanation that favors one of the genders. The approach that is still used today to examine the differences in language between genders is the social construction approach, an approach that looks at the language differences between women and men based on the social roles they play in society.

I. PENDAHULUAN

Penelitian bahasa dan gender sejak abad pertengahan dilakukan tidak hanya dengan berbagai fokus kajian, pendekatan, teori, metode,

model analisis yang berbeda tetapi juga didasarkan atas perbedaan fisiologis dan dihubungkan dengan faktor sosial budaya dimana bahasa digunakan, sehingga memperoleh hasil yang berbeda dan dianggap masih menguntungkan salah satu gender. Pada jabaran berikut disampaikan sejarah penelitian bahasa dan gender sejak abad pertengahan

II. DISKUSI

2.1 Gender sebagai variabel sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah studi yang meneliti hubungan antara bahasa dengan masyarakat dimana bahasa tersebut digunakan. Holmes (2014) menyatakan ahli sosiolinguistik meneliti hubungan antara bahasa dengan masyarakat, meneliti variasi bahasa yang berbeda pada konteks sosial yang berbeda, menjelaskan fungsi sosial dan makna sosial yang diekspresikan melalui bahasa. Menurut Chamber (2003), sosiolinguistik adalah studi fungsi sosial bahasa dalam interaksi sosial. Dia juga menambahkan sosiolinguistik sebagai studi yang tidak hanya meneliti faktor sosial variasi bahasa seperti kelas sosial, jenis kelamin, usia, dan etnisitas, tetapi juga menekankan pada peran sosial penutur dalam interaksi. Lebih lanjut dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah studi fungsi sosial bahasa dalam interaksi sosial (Chamber, 2003:1—3).

Di samping itu, sosiolinguistik adalah studi yang mengkaji faktor-faktor sosial pemakaian variasi bahasa yang berbeda untuk mengacu pesan yang sama (Holmes, 2014: 2, Wardough, 2006:13—14). Lebih lanjut Holmes menyatakan, variasi tersebut meliputi gaya bahasa dan dialek yang berbeda karena faktor geografis, di samping faktor sosial dan dimensi sosial pemakaian bahasa yang berdampak kepada variasi yang berbeda untuk pesan yang sama. Faktor-faktor sosial tersebut meliputi (i) partisipan—siapa yang bicara dan kepada siapa berbicara, (ii) tempat atau konteks sosial dimana interaksi terjadi dan kapan interaksi tersebut terjadi, (iii) topik pembicaraan, dan (iv) fungsi pemakaian bahasa tersebut. Sementara dimensi sosial pemakaian bahasa yang berhubungan dengan faktor sosial tersebut adalah (i) jarak sosial, yang berkenaan dengan hubungan sosial antar pelibat (akrab/tidak akrab), (ii) hubungan status *status scale*, yaitu hubungan pelibat yang

memiliki status superior atau inferior, (3) skala formalitas pemakaian bahasa, apakah situasinya resmi atau tidak resmi, dan (4) skala fungsi dan tujuan pemakaian bahasa, yaitu apakah bahasa berfungsi sebagai afektif atau referensial (Holmes, 2014: 2—15; 284—309).

Berbicara tentang *gender*, yang mengacu kepada perbedaan identitas yang disebut dengan *masculine* ‘maskulin’ dan *feminine* ‘feminin’ harus dibedakan dari konsep *sex* ‘jenis kelamin’ yang secara biologis bersifat permanen. Perbedaan *sex* ‘jenis kelamin’ yang disebut dengan *female* ‘perempuan’ dan *male* ‘laki-laki’ secara kodrati dibawa sejak lahir dan tidak dapat dipertukarkan. *Gender* mengacu kepada perbedaan perilaku ditinjau dari kategori sosial-budaya (Coates, 1986:4).

Ruth Wodak dan Gertraid Benke pada Caulmas (1998) menyatakan perbedaan berbahasa antara laki-laki dan perempuan bukan karena jenis kelamin tetapi karena peran gender dan perilaku komunikasi perempuan dan laki-laki yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Peran gender tertentu diaktualisasi dalam komunikasi berdasarkan konteks perilaku.

2.2 Sejarah Kajian Bahasa dan Gender

Penelitian dialek pada zaman dialektologi tradisional berfokus kepada variasi-variasi yang lebih banyak dikaitkan dengan etnisitas, kelas sosial, dan usia. Walaupun jenis kelamin memberikan ciri-ciri sebagai penentu variasi dalam komunikasi, belum terdapat kajian variasi yang dikaitkan dengan perempuan (Coates, 1986:15--16; Petyt, 1980)

Penelitian tentang bahasa dan gender yang telah dimulai sejak abad pertengahan dengan berbagai pendekatan dan metode. Penelitian bahasa dan gender oleh Jespersen (1922) yang menggunakan pendekatan *Defisit* ‘*Deficit approach*’, yaitu studi bahasa dan gender yang dihubungkan dengan budaya patriarkat. Penelitian ini hanya mengamati pemakaian bahasa oleh penutur wanita. Menurut Jespersen (1922: 247), dan Coates (1986:16), kajian bahasa berkisar pada bentuk baku dan nonbaku. Bahasa laki-laki dianggap normatif, sedangkan bahasa anak, bahasa orang asing dan bahasa perempuan tidak normative, bahasa laki-laki lebih vulgar terkait dengan kata-kata tabu untuk memperlihatkan kejantanan. Ekspresi-ekspresi baru dikenalkan oleh laki-laki. Metode

yang digunakan adalah metode kuantitatif. Pendekatan *Defisit* ini didukung oleh Lakoff yang memunculkan istilah *women's language* 'bahasa perempuan' dan secara implisit menjelaskan citra yang belum menguntungkan salah satu gender saat itu. Namun, pendapat ini mendapat tantangan dari banyak kalangan. (Jespersen, 1922: 247, Coates, 2004:6).

Setelah pendekatan *defisit* muncul penelitian dengan pendekatan dominan *dominance approach*. Penelitian-penelitian yang memakai model pendekatan ini bertujuan untuk meneliti bagaimana dominasi laki-laki dipresentasikan melalui praktik bahasa. Menunjukkan dominasi melalui bahasa sering juga dianggap sebagai salah satu cara untuk menunjukkan kekuasaan gender (West dan Zimmerman, 1983 dalam Coates, 2004:65).

Pendekatan berikutnya yang digunakan dalam penelitian bahasa dan gender adalah *difference approach*. Pendekatan ini menekankan penelitian pada ideologi bahwa perempuan dan laki-laki termasuk dalam subkultur yang berbeda. (Humm, 1989:51; Coates, 2004:66; Eckert, 2003: 1-3). Kelebihan pendekatan ini adalah bahwa suara kaum perempuan mulai dinilai memiliki kekuatan. Namun demikian, pendekatan ini memiliki kelemahan jika diaplikasikan pada penelitian terkait dengan interaksi antara gender campuran *Mixed talk* karena cenderung mengakibatkan miskomunikasi antara penutur wanita dan laki-laki. Seperti yang dilakukan Deborah Tannen (1991) pada penelitian yang berjudul *You Just Don't Understand*.

Pendekatan yang paling mutakhir dikenal dengan nama pendekatan konstruksi sosial *social constructionist approach* (Eckert dkk., 2003: 14). Coates (2004) menyebut pendekatan ini sebagai pendekatan yang dinamis. Pendekatan ini melihat identitas gender sebagai bagian dari konstruksi sosial, bukan dari kategori sosial yang kodrati 'given'. Gender bersifat dinamis, dimana pembicara dilihat sebagai individu yang menunjukkan 'kekuasaan gender' dalam berbicara, bukan sebagai individu dari gender tertentu. Sampai sekarang pendekatan ini dianggap sebagai pendekatan yang paling sering digunakan. (Coates, 2004: 7).

Berdasarkan folklinguistik (Coates, 1986: 15) diketahui bahwa penelitian bahasa dan gender. dimulai pada abad pertengahan. Perempuan digunakan sebagai responden karena kekonservatisannya. Penelitian pada zaman itu mencakup kosakata, *swearing* ‘sumpah’ dan bahasa tabu, tata bahasa, pelafalan, pendidikan *literacy*, dan *verbosity*.

Dalam hubungannya dengan hal tersebut, bahasa perempuan berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut (Coates, 1986: 15-31).

- a. Apa yang dikatakan oleh perempuan dianggap tidak penting (Richard Cambridge, dalam Coates, 1986).
- b. Dalam hubungannya dengan bahasa terutama terkait dengan *swearing* ‘sumpah’ dan bahasa tabu, bahasa perempuan lebih santun, lebih feminine, dan lebih banyak menggunakan eufimisme untuk *swearing*.
- c. Kajian abad 15 menunjukkan bahwa perempuan banyak bicara. Di sisi lain perempuan tidak bebas berbicara.

Penelitian oleh Gillieron (aliran Perancis) seperti dikutip dalam Coates (1986:42) membantah penelitian-penelitian pada dialektologi tradisional dan folklinguistik dan menyatakan bahwa bahasa perempuan inovatif. Mereka mengadakan kontak dengan orang luar daerah karena invasi dan melakukan kawin campur. Melalui kawin campur mereka menjadi penutur inovatif karena lebih cepat menerima kata-kata baru Bahasa yang digunakan suami mereka. Karena mengurus anak harus siap dengan tata krama berbahasa sehingga cenderung menggunakan Bahasa lebih santun. Sebaliknya, bahasa laki-laki cenderung menunjukkan kedaerahan. Menurut Rohlf (dalam Coates, 1986:43) yang meneliti tentang pelafalan menemukan bahwa pelafalan laki-laki lebih sempurna dari pada perempuan. Akhirnya, Pop (1950:195) dalam Coates (1986) menyatakan bahwa bahasa perempuan lebih inovatif daripada bahasa laki-laki.

Pada tahun (1960--1970) kajian bahasa dan gender. pada mulanya didasarkan atas pengklasifikasian responden berdasarkan perbedaan secara fisiologis dengan menerapkan metode kuantitatif, dan berfokus pada tataran fonologi dan gramatika. Perbedaan-perbedaan variasi tuturan seseorang didasarkan atas jenis kelamin. Penelitian variasi

bahasa berdasarkan gender dimulai oleh Labov tahun 1960, dan memperkenalkan pertama kali tentang gender sebagai variabel sosiolinguistik. Hasilnya menunjukkan adanya stratifikasi variasi fonologis berdasarkan jenis kelamin/gender, usia, status, dan konteks situasi. Tahun 1970-an penelitian dengan metode kualitatif terhadap bahasa dan gender. didasarkan atas perbedaan budaya (*difference*), yaitu perempuan dan laki-laki termasuk dalam subkultur yang berbeda. Kajian difokukan pada interaksi di antara gender. campuran, yaitu interaksi yang pelibatnya, baik penutur perempuan maupun laki-laki. Penelitian itu mengkaji ciri-ciri bahasa perempuan dan laki-laki dikaitkan dengan fonetik, fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Trudgil (1972), juga melakukan penelitian yang sama dengan Labov, tetapi lebih memberikan penekanan pada faktor-faktor terjadinya variasi bahasa berdasarkan perbedaan gender di Norway. Dia meneliti pelafalan variable (ng), dimana hasilnya menunjukkan bahwa penutur wanita umumnya menggunakan variasi baku [ŋ] lebih sering daripada penutur laki-laki-yang cenderung menggunakan variasi tidak baku [n] karena posisi sosial penutur di masyarakat.

Lakoff (1975) menyampaikan beberapa ciri-ciri linguistik penutur wanita dan banyak mendapat kecaman, karena perbedaan variasi bahasa antara penutur wanita dan laki-laki dihubungkan dengan status sosial penutur sebagai seorang perempuan atau laki-laki. Hal tersebut cenderung berimplikasi kepada kekuasaan dan konflik social. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa teori Lakoff terkait bahasa perempuan memiliki kontribusi yang sangat penting dalam ranah penelitian bahasa dan gender serta sebagai titik awal semaraknya penelitian bahasa dan gender (Coates, 2004: 52-84, 182; Wareing, 2006: 2; Llamas, Mullany, and Stockwell, 2007: 64).

Adapun ciri-ciri inguistik yang disampaikan Lakoff adalah (1) *Lexical hedges or fillers* ‘pembatas leksikal dan pengisi jeda’ (*you know, It is sort of, you see*), (2) *Tag Questions*-pertanyaan retorik (*she is very nice isn't it?*), (3) *Rising intonation on declaratives* ‘pemakaian intonasi bertanya pada kalimat deklaratif’ (*it's really good?*), (4) ‘*Empty adjective*’ ‘pemakaian kata-kata sifat khusus’ (*charming, cute, lovely*), (5) *Special Lexicon* ‘kata-kata khusus terkait warna’ (*Magenta,*

aquamarine), (6) *The use of Intensifiers* ‘pemakaian kata-kata yang bersifat penegasan’ (**just, so; I like him so much**, (7) *Empathic stress* ‘pemakaian kata-kata bersifat empatik’ (*It was a BRILLIANT performance*), (8) *Hypercorrect grammar*-‘pemakaian bentuk baku secara konsisten’, (9) *Superpolite form* ‘menggunakan kata-kata dan frasa-frasa yang sangat santun dan bentuk tidak langsung’, *would you mind....* ‘sudikah kiranya’, (10) *Direct Quotation* ‘kutipan langsung’, (11) *Avoidance of strong swear words* ‘menghindari pemakaian kata-kata sumpah’ (*fudge, my goddness*) (Lakoff, 1975:53-60)

Milroy (1980) meneliti variasi pelafalan /th/ pada kata *mother*, *bother*, and *together* dan variasi pelafalan (a) pada kata *hat*, *man*, dan *back*. Hasilnya menunjukkan bahwa penutur laki-laki lebih sering menggunakan pelafalan bentuk tidak baku daripada penutur wanita, karena mereka lebih banyak tinggal pada wilayah dengan jaringan sosial yang lebih luas daripada penutur wanita. Eisikovits (1987, 1988) meneliti tuturan orang dewasa yang sudah bekerja di Sydney, hasilnya menunjukkan bahwa penutur laki-laki menggunakan bentuk tidak baku lebih sering daripada penutur wanita. Namun, gadis remaja (yang berusia 13 tahun) di lingkungan orang dewasa yang sudah bekerja tersebut justru menggunakan bentuk tidak baku, berbeda dengan penutur wanita dewasa yang cenderung menggunakan bentuk baku (Lakoff, 1975: 55; Coates, 2004: 52-84, 182; Coulmas (1988).

Dalam hubungannya dengan pemakaian bentuk baku, Holmes menambahkan, bentuk baku yang cenderung digunakan oleh penutur wanita dalam interaksi sosial dan dalam konteks formal dengan orang asing tidak hanya dilihat sebagai (i) memberikan respon positif kepada lawan tutur, (ii) sebagai refleksi bahwa mereka memahami norma-norma interaksi pada konteks formal, tetapi juga mencerminkan jarak sosial yang dihubungkan dengan status sosial dan peran para pelibat (apakah sebagai pewawancara/terwawancara). Pemakaian bentuk baku oleh penutur tidak disebabkan karena status mereka sebagai perempuan atau laki-laki. (Holmes, 2014: 158--162).

Demikian halnya pemakaian bentuk santun dalam berkomunikasi bukanlah sebagai penanda linguistik kaum perempuan. Pemakaian bahasa yang santun, menurut Holmes (2014) lebih mengacu

kepada perilaku yang menjaga perasaan lawan tutur atau untuk menempatkan lawan tutur pada posisi yang lebih nyaman. Perilaku berbahasa yang santun dihubungkan dengan nilai-nilai sosial masyarakat. Fitur-fitur linguistik yang digunakan untuk menyatakan kesantunan diantaranya bentuk sapaan yang termasuk di dalamnya penggunaan pronominal. Pemakaian bentuk-bentuk tersebut lebih disebabkan oleh hubungan sosial antar pelibat dalam interaksi – akrab atau tidak akrab, gender, hubungan kekuasaan dan hubungan status antar pelibat (Brown, 1998: 89; Coates, 1998: 84; Holmes, 2014: 263, 268, 274, 279).

Penanda-penanda linguistik penutur wanita bukanlah sebagai penanda bahwa mereka sebagai penutur yang tidak percaya diri, namun sebagai media untuk (i) menyatakan rasa solidaritas dan menciptakan hubungan sosial yang baik, (ii) sebagai penanda bahwa penutur wanita adalah seorang fasilitator yang suportif dalam interaksi. Sementara penanda linguistik penutur laki-laki lebih menunjukkan dominasi (Holmes, 2014: 291). Lebih lanjut disebutkan bahwa perbedaan variasi bahasa antara penutur wanita dan laki-laki disebabkan karena kecenderungan gender *gender preferential*, yaitu penutur wanita dan laki-laki cenderung menggunakan bentuk yang sama, namun dengan frekuensi yang berbeda dan salah satu gender menunjukkan frekuensi yang lebih tinggi dari gender lainnya (Holmes, 2014: 153, 164—165)

(Coates, 1986; Coates, 1986; Ecket, 2003; Coulmas, 1998; Schiffrin, 2005).

III. SIMPULAN

Kajian variasi bahasa berdasarkan gender terus berkembang dan masih masih mempertentangkan folklinguistik dan kenyataan sosiolinguistik. Kenyataannya variasi bahasa berubah berdasarkan waktu. Sehubungan dengan hal tersebut, muncul kajian yang menghubungkan bahasa dan gender. pada konteks sosial yang berbeda, yaitu kajian variasi yang dihubungkan dengan budaya yang berbeda. Misalnya, diadakan kajian di lingkungan kerja, di dalam kelas, pada acara diskusi di televisi, dan hasil interaksi yang terjadi di antara kelompok gender campuran. Perbedaan variasi bahasa antara penutur

wanita dan laki-laki pada penelitian-penelitian tersebut didasarkan atas dimensi sosial pemakaian bahasa yang berbeda, seperti status, kelas sosial, gender dan peran yang dimainkan oleh perempuan dan laki-laki dalam interaksi, formalitas konteks dan menggunakan teori dan pendekatan yang berbeda, sehingga berimplikasi kepada penjelasan yang berbeda terkait hubungan antara bahasa dan gender

Daftar Pustaka

- Chambers, J. 2003. *Sociolinguistic Theory*. 2nd edition. Oxford: Blackwell.
- Coates, J. 1986. *Women, Man, and Languages*. Hong Kong: Longman.
- Coates, J. 1998. *Language and Gender: A Reader*. Blackwell.
- Coates, J. 2007. Gender. In Llamas, C, Mullany, L, and Stockwell P (eds), *The Routledge Companion to Sociolinguistics*. London and New York: Routledge, Taylor and Francis Group.
- Coates, J. 2004. *Women, Man, and Languages* (third edition), Hong Kong: Longman.
- Caulmas, 1998. *The Handbook of Sociolinguistics*. Blackwell.
- Eckert, P. 2003. *Language and Gender*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Holmes, J. 2014. *An Introduction to Sociolinguistics*. 4th Edition. UK: Longman
- Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. 2nd Edition. UK: Longman
- Jespersen, O. 1922. *Language, Its Development and Origin*. 242—272. Dalam Coates, J. 1986. *Men, and Women's language*.
- Lakoff, R. 1975. *Language and Woman's Place*. New York: Harper And Row
- Llamas, C, Mullany, L, and Stockwell, P (eds.) 2007. *The ROUTLEDGE Companion to Sociolinguistics*. London and New York: Routledge
- Petyt, K. M. 1985. *Dialect and Accent in Industrial West Yorkshire*. Amsterdam: John Benjamin
- Schiffrin, D. dkk. 2005: *The Handbook of Discourse Analysis*. Australia: Blackwell.
- Trudgill, P. 1972. Sex, covert prestige and linguistic change in the urban British English of Norwich. *Language in Society*, (1), 179-95. #1#, #8#.

- Trudgill, Peter (1974) *The Social Differentiation of English in Norwich*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Tannen, D. 1990. *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. Quill.
- Wareing, S. 2004. Language and Gender, pp75-92 in Singh and Peccei (eds) *Language, Society and Power*. London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Wardhaugh, R. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell

25. TIPOLOGI LEKSIKAL VERBA TINDAKAN MEMUKUL BAHASA MANGGARAI: SEBUAH KAJIAN NATURAL SEMANTIC METALANGUAGE (NSM)

Vinsensius Gande, S.Pd., M.Hum.

(Dinas Pariwisata, Ekonomi Kreatif, dan Kebudayaan
Kabupaten Manggarai Barat)

Abstrak

Artikel yang berjudul “Tipologi Leksikal Verba Tindakan MEMUKUL Bahasa Manggarai: Sebuah Kajian *Natural Semantic Metalanguage (NSM)* bertolak dari masalah pokok yaitu Bagaimanakah tipologi leksikal verba tindakan MEMUKUL bahasa Manggarai? Adapun tujuannya untuk mengeksplikasi verba tindakan MEMUKUL bahasa Manggarai secara tuntas.

Artikel ini bukan melalui sebuah penelitian yang sesungguhnya. Data kajian ini diambil melalui wawancara langsung kepada informan. Data yang diwawancarai seputar verba MEMUKUL. Data yang dianalisis juga terbatas pada verba tindakan MEMUKUL.

Realisasi leksikal verba tindakan MEMUKUL dibedakan menurut sarana/alat, model gerakan, bagian entitas yang dikenai perlakuan, keadaan psikologi pelaku, dan sesuai dengan keinginan pelaku. Atas dasar perbedaan itu, maka verba MEMUKUL bahasa Manggarai, yaitu *tewa, tebol, bobol, tempang, tenggo, tuk, tutak, tituk, tetur, lecik, pepepek, penang, caci, paki, wa'ek rangga ca, paki lete, paki lobo, paki pu'u wa, paki pu'u eta, dan paki rendak/pale eta, jagur, wejuk, baka, pahor, wetuk, wego, wewak, tempak, ketuk, tutu, jejuk, wilut, ki'i, entap, dur, ciku, tungkal*. Realisasi leksikal tersebut jumlahnya masih sangat terbatas dan masih banyak lagi jika digali lebih dalam lagi.

Kata kunci: *memukul, realisasi leksikal, entitas*

I. PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki bentuk, fungsi, dan makna. Bahasa Manggarai termasuk salah satu bahasa di dunia yang memiliki bentuk, fungsi, dan makna. Salah satu hal yang unik dalam bahasa Manggarai, yaitu memiliki satu bentuk untuk satu makna, satu makna untuk satu

bentuk atau disebut *one form for one meaning, one meaning for one form* sesuai dengan postulat ilmu semantik. Bentuk, fungsi, dan makna merupakan perangkat makna asli yang tidak dapat berubah karena diwariskan sejak lahir dan hasil dari perenungan filosofis manusia yang mendalam.

Sejumlah realisasi leksikal verba **memukul** dalam bahasa Manggarai, secara *inherent*, memiliki struktur semantik yang berbeda-beda, seperti kerangka leksikosintaktik, skenario motivasi, instrumen, penggunaan instrumen, dan hasil yang diinginkan, walaupun masih dalam satu medan makna yang sama. Demikian halnya dalam penggunaan secara sintaktik, yaitu tidak dapat disubstitusikan satu dengan yang lain.

Secara morfologis, verba tindakan bernosi **memukul** dapat direduklifikasi. Ada sebagian bentuk dasar (*base*) yang direduklifikasi. Bentuk dasar yang direduklifikasi adalah suku kata pertama dan kedua dari bentuk dasarnya. Bunyi vokal pada suku kata pertama dan kedua diubah menjadi bunyi vokal /a/ dan /i/. Proses pembentukan reduplikasi tersebut bersifat regresif. Yang dimaksud dengan reduplikasi regresif adalah proses pembentukan kata dari kanan ke arah sebelah kiri (*right to left*). (Parera, Kridalaksana, Katamba *dalam Gande, 2021: 287—288*). Bentuk dasar berada pada posisi kanan dan bentuk reduplikasi berada posisi kiri. Misalnya, verba *tewa* ‘memukul’ ketika direduklifikasi menjadi *tawi-tewa* ‘memukul tidak terarah pada suatu tujuan tertentu’ atau *bobol* ‘memukul’, ketika direduklifikasi menjadi *babi-bobol* (sebuah tindakan memukul secara sesuka hati dan sembarangan sebagai akibatnya banyak binatang yang mati’.

Penggunaan bentuk reduplikasi verba, umumnya dilakukan dalam posisi marah atau emosi. Apabila dilakukan dalam kondisi marah atau emosi, tentu sesuatu yang buruk terjadi, seperti sakit, bengkak, benjol, memar, luka, berdarah, dan jatuh. Berikut sejumlah verba yang mengandung makna kekerasan pada manusia, yaitu *tengo, jagur, wejuk, tetur, wejuk, baka, pahor, wewak, dur, jundu, cikulia*. Verba yang mengandung makna pembinaan, yaitu *wetuk, wego, lecik, wilut, ki’i*. Verba yang mengandung makna budaya, yaitu *paki, wa’ek rangga ca, paki lete, paki lobo, paki pu’u wa, paki pu’u eta, dan paki rendak/pale*

eta. Verba yang mengandung makna permainan anak-anak, yaitu *tungkal*. Jika dalam kondisi baik, tentu sesuatu yang baik terjadi, seperti memberi motivasi, bangga, bahagia, dan main-main atau karena kehebatan, seperti verba *tutu* dan *entap*.

Verba tindakan yang ditimbulkan karena adanya rasa marah atau emosi, maka verba yang digunakan dalam bentuk reduplikasi, seperti contoh berikut ini. Verba *tewa* ‘memukul’, sesuatu yang diinginkan adalah sesuatu yang baik, namun karena dilakukan dengan emosional, maka sesuatu yang dilakukan adalah *tawi-tewa* ‘memukul sembarangan’ sehingga sesuatu yang terjadi tidak sesuai dengan yang diinginkan. Sesuatu bisa patah atau tidak berguna.

II. LANDASAN TEORI

Artikel ini dikaji dari sudut pandang teori MSA. Teori MSA semula diusulkan dan dikembangkan oleh seorang linguis terkenal yang bernama Wierzbicka tahun 1972, 1980, 1991, 1992, dan 1996 dan pengikutnya lebih dari tiga dasawarsa. Teori MSA merupakan sebuah teori yang mengaitkan linguistik dengan ilmu-ilmu lain di luar linguistik di antaranya filsafat, antropologi, dan psikologi.

Linguistik dalam ilmu filsafat misalnya, memainkan peran yang sangat penting terutama dalam hal mengekspresikan atau mengaktualisasikan hasil perenungan filosofis seseorang. Demikian halnya dengan antropologi. Penggunaan bahasa mengikuti parameter antropologi. Bentuk pengkodeanya dalam bentuk penamaan benda-benda budaya, cerita mitos, fabel, legenda, dan metafor-metafor atau dalam bentuk leksikal, gramatikal, tekstual, dan kultural.

Bahasa juga memainkan peran yang sangat penting dalam ilmu psikologi terutama dalam hal motivasi, pengungkapan emosi (baik dan buruk), dan pengendalian diri. Motivasi dan emosi seseorang dapat diketahui dari ekspresi leksikal. Setiap leksikal dapat diketahui skenario motivasional prototipikalnya. Melalui skenario motivasional prototipikal leksikal dapat diketahui konsepsi filosofi seseorang, yaitu apa yang diinginkan seseorang dalam melakukan sesuatu, apa yang dipikirkan seseorang dalam melakukan sesuatu.

Seperti yang diungkapkan Leech (2003) bahwa semantik sebagai bagian linguistik, tidak hanya mengkaji masalah pokok dalam komunikasi di dalam organisasi sosial dan pusat studi pikiran manusia, yaitu proses berpikir, kognisi, konseptualisasi yang saling mengait dengan cara kita mengklasifikasikan dan mengemukakan pengalaman kita tentang dunia nyata melalui bahasa, tetapi semantik juga sebagai titik pertemuan berbagai persilangan arus berpikir dari berbagai disiplin ilmu, misalnya linguistik, filsafat, dan psikologi. Dipertegas oleh Hidayat, (2009:31) bahwa tanpa bahasa, seseorang tidak mungkin bisa mengungkapkan hasil-hasil perenungan kefilosofannya kepada orang lain (Hidayat, 2009:31).

Menurut Frawley (1992) bahwa makna bahasa merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan kategorisasi dalam dunia, sehingga aspek bentuk, fungsi, dan makna bahasa tersebut dapat dilihat sebagai wahana yang berisi representasi mental penutur bahasa tersebut. Melihat pentingnya ketiga aspek bahasa tersebut, maka perlu diberikan perhatian dalam disiplin ilmu linguistik.

Dalam kaitannya dengan makna asali, Goddard (dalam Gande, 2021:5) menjelaskan bahwa makna asali adalah perangkat makna yang tidak dapat berubah karena diwariskan sejak lahir dan hasil refleksi dari pemikiran manusia yang mendasar.

Keunikan teori MSA, yaitu makna kompleks (*complex meanings*) dapat dijelaskan menjadi hal yang lebih sederhana. Pereduksian makna dengan teknik parafrase dapat dijelaskan dengan menggunakan katakata yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipahami, seperti yang dianjurkan oleh Schalley (2004:70).

Ada beberapa konsep penting dalam teori MSA di antaranya polisemi, aloleksi, pilihan valensi, dan makna sintaktik. Polisemi merupakan bentuk leksikon tunggal untuk mengekspresikan dua makna asali yang berbeda. Keduanya tidak ada hubungan komposisi (takkomposisi) karena masing-masing mempunyai kerangka gramatikal yang berbeda. Polisemi sebagai bagian utama dalam menghubungkan semantik dan sintaktik atau leksikosintaktik, bentuk, dan korespondensi makna. Bentuk hubungannya, yaitu hubungan yang menyerupai pengartian (*entailment like relationship*). Misalnya verba Memotong

dalam bahasa Indonesia merupakan ekspresi dari MELAKUKAN dan TERJADI. Polisemi MELAKUKAN dan TERJADI mengacu pada relasi instrumen dari bentuk *someone X is doing something to something Y with something else Z for some time because of this, something is happening at the same time to thing Y as this someone wanted* (Goddard dalam Gande, 2021;9).

Menurut Sudipa (2021:10) bahwa verba tindakan dikonsepsikan berasal dari kategori *action* yang diwujudkan dengan DO ‘melakukan’ pada daftar makna asali. Elemen ‘melakukan’ ini mengungkapkan dua struktur bawahan yang dikenal dengan polisemi takkomposisi. Polisemi tak komposisi ini didefinisikan sebagai sebuah pengertian bahwa satu tipe verba memiliki dua atau lebih eksponen untuk memetakan struktur semantik. Eksponen tersebut tidak saling terkait, seperti ‘membawa’ memiliki dua eskponen polisemi tak komposisi (a) MELAKUKAN dan (b) BERPINDAH.

Terkait dengan struktur bawahan atau polisemi takkomposisi, menurut Sudipa (2021:8) bahwa ada dua jenis hubungan, yaitu (1) hubungan yang menyerupai pengartian, seperti MELAKUKAN, TERJADI dan hubungan implikasih, seperti MERASAKAN, TERJADI.

Seperti pada contoh berikut ini.

- (1) X melakukan sesuatu pada Y
 Sesuatu terjadi pada Y
- (2) X merasakan sesuatu
 Maka sesuatu terjadi pada X

Yang menjadi objek kajian ini adalah Polisemi takkomposisi MELAKUKAN dan TERJADI. Polisemi MELAKUKAN dan TERJADI mengacu pada X melakukan sesuatu pada Y, sesuatu terjadi pada Y. Polisemi MELAKUKAN memiliki derajat ketransitivasi sangat tinggi karena dapat mengikat dua argumen, yaitu argumen *actor* dan argumen pasien. Berbeda dengan TERJADI derajat ketransitivasinya rendah karena hanya terdiri dari satu argumen saja. Misalnya verba Memukul dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu contoh polisemi takkomposisi MELAKUKAN dan TERJADI. Jadi, verba tindakan

memukul mengandung hubungan yang menyerupai pengertian, misalnya X melakukan sesuatu pada Y, sesuatu terjadi pada Y.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2001:904—905), **memukul** didefinisikan sebagai berikut: (1) mengenakan suatu benda yang keras atau berat dengan kekuatan (untuk mengetuk, memalu, meninju, menokok, menempa); (2) menyerang, menempuh, mengalahkan; (3) mengambil (mendapat) untung terlalu banyak; (4) memakan atau membunuh (di permainan catur). Menurut Wikipedia, **memukul** adalah salah satu bentuk penyerangan fisik terhadap anggota badan orang lain yang dilakukan untuk melindungi diri.

III. PEMBAHASAN

Verba tindakan dengan polisemi takkomposisi MELAKUKAN dan TERJADI direpresentasikan pada beberpa verba bernosi **memukul**. Realisasi leksikal verba tindakan Memukul dalam bahasa Manggarai adalah *tewa, tebol, bobol, tempang, tenggo, tuk, tutak, tituk, tetur, lecik, pepek, penang, caci, paki, wa'ek rangka ca, paki lete, paki lobo, paki pu'u wa, paki pu'u eta, dan paki rendak/pale eta, jagur, wejuk, baka, pahor, wetuk, wego, wewak, tempak, ketuk, tutu, jejuk, wilut, ki'i, entap, dur, ciku, tungkal*. Sejumlah realisasi leksikal tersebut memiliki fitur semantik khusus walaupun masih dalam medan makna yang sama.

Secara umum, verba tindakan bernosi **memukul** dalam bahasa Manggarai dapat dipetakan eksponennya sebagai berikut. 'X melakukan sesuatu pada Y, dan karena ini sesuatu terjadi pada Y. Subeksponen: 'X melakukan sesuatu pada Y, sesuatu yang baik terjadi' dan 'X melakukan sesuatu pada Y, sesuatu yang buruk terjadi'

Fitur semantik masing-masing verba berbeda-beda karena dipengaruhi oleh kerangka leksikosintatik (*lexico-sintactic frame*), entitas yang dikenai perlakuan, skenario motivasi prototipikal (*prototypical motivational scenario*), instrumen (*instrument*), penggunaan instrumen (*using the instrument*), Hasil yang diinginkan (*what is happening to the object*).

- a. **Instrumen:** *tewa, tebol, bobol, tempang, tenggo, tuk, tutak, tituk, tetur, lecik, pepepek, penang, caci, paki, wa'ek rangga ca, paki lete, paki lobo, paki pu'u wa, paki pu'u eta, dan paki rendak/pale eta,*

Tewa

Tewa artinya memukul. Entitas yang dipukul bagian batang. Sarana yang dipakai berupa pemukul yang terbuat dari kayu. Jenis kayu yang dipakai untuk *tewa* adalah kayu *pasa* atau *ara* (nama jenis pohon lokal). Dilakukan dengan cara memukul bagian batang berulang-ulang dan penuh kehati-hatian. Hasil yang diinginkan sesuatu yang baik.

Tewa rapping merupakan bagian dari tradisi pengrajin tuak. *Tewa rapping* biasa dilakukan diawal sebelum *paking* dan *pante*. Bagian batang buah enau (*wole*) sebagai sumber air dipukul 2 sampai 3 kali seminggu hingga matang. Ketika sudah matang baru dilakukan *paking* 'mengiris'.

Verba *tewa* tidak dapat diikuti oleh entitas lain, selain *rapping*. Penggunaannya hanya terbatas pada entitas *rapping*. Verba *tewa* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *tewa* sesuatu Y menggunakan pemukul terbuat dari kayu dengan berulang-ulang dan kehati-hatian, Y menjadi agak lembek.” Subekspennya, ‘X *tewa* Y’ ‘sesuatu yang baik terjadi.’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: pemukul)

Sesuatu yang baik terjadi pada Y

X menginginkan ini (lembek)

X melakukan sesuatu seperti ini

Tebol

Tebol dalam bahasa Indonesia artinya memukul Entitas yang dipukul adalah binatang, seperti tikus, ular, dan sejenisnya. Entitas Sarana yang dipakai berupa kayu agak panjang kurang lebih 1 meter. Bagian yang diperlakukan adalah bagian kepala. Dilakukan dengan cara memukul sekali atau secara berulang-ulang. Sesuatu yang buruk terjadi. Sesuatu menjadi mati. Verba *tebol* dapat direduplikasi menjadi *tabi-tebol*. *Tabi tebol* artinya memukul. Entitas yang diperlakukan tidak terarah bagian tertentu bisa di bagian kepala dan tubuhnya maupun ekor. Dipukul secara berulang-ulang sesuka hati (sembarangan).

Verba *tebol* ‘memukul’ mempunyai derajat ketransitivannya lebih tinggi. Dapat mengikat dua argumen yaitu *X* sebagai argumen *actor* dan *Y* sebagai argumen pasien. Verba *tebol* mengharuskan *Y* sebagai argumen pasien mati. Secara semantis, verba *tebol* dapat diikuti entitas lain, seperti *tebol lawo* ‘memukul tikus’, *tebol liko* ‘memukul ular hijau’, dan sejenisnya.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang *X tebol* sesuatu *Y* menggunakan kayu dengan berulang-ulang dan kehati-hatian, *Y* menjadi mati.”
Subekspennya, ‘*X tebol Y*’ ‘sesuatu yang buruk terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, *X* melakukan sesuatu pada *Y*

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada *Y*

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: kayu agak panjang)

Sesuatu yang baik terjadi pada *Y*

X menginginkan ini (mati)

X melakukan sesuatu seperti ini

Bobol

Bobol dalam bahasa Indonesia artinya memukul. Entitas yang dipukul adalah binatang empat kaki, seperti anjing, kucing, dan

sejenisnya. Sarana yang dipakai berupa kayu agak besar dan panjang ukuran 1 meter. Bagian yang diperlakukan adalah bagian kepala. Dilakukan dengan cara memukul sekali atau secara berulang-ulang. Sesuatu yang buruk terjadi. Sesuatu menjadi mati.

Verba *bobol* dapat direduklasi menjadi *babi-bobol*. *Babi-bobol* artinya memukul. Entitas yang diperlakukan tidak terarah pada bagian tertentu, bisa di bagian kepala dan tubuhnya maupun ekor secara bergantian. Dipukul secara berulang-ulang sesuka hati (sembarangan) dan tanpa kehati-hatian. Sesuatu yang buruk terjadi. Sesuatu menjadi mati. Hal ini terjadi karena X merasa emosi.

Verba *bobol* 'memukul' mempunyai derajat ketransitivannya lebih tinggi. Dapat mengikat dua argumen, yaitu X sebagai argumen *actor* dan Y sebagai argumen pasien. Verba *tebol* mengharuskan Y sebagai argumen pasien mati. Secara semantis, verba *bobol* tidak dapat diikuti entitas lain, kecuali anjing dan kucing.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *bobol* sesuatu Y menggunakan kayu agak besar dan agak panjang (kurang lebih 1 m) dengan sekali atau berulang-ulang dan kehati-hatian, Y menjadi mati.”
Subeksponennya, ‘X *bobol* Y’ ‘sesuatu yang buruk terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: kayu agak besar)

Sesuatu yang buruk pada Y

X menginginkan ini (mati)

X melakukan sesuatu seperti ini

Tempang

Tempang dalam bahasa Indonesia artinya mengebas kotoran. Entitas yang diperlakukan kasar atau tikar, atau sejenisnya. Sarana yang dipakai berupa rotan yang sudah dianyam khusus. Dilakukan

dengan cara mengebas bagian tikar atau kasur atau sejenisnya secara berulang-ulang dan kehati-hatian. Sesuatu yang baik terjadi. Sesuatu menjadi bersih.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *tempang* sesuatu Y menggunakan rotan dengan berulang-ulang dan kehati-hatian, Y menjadi bersih.”
Subeksponennya, ‘X *tempang* Y’ ‘sesuatu yang baik terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: rotan)

Sesuatu yang baik terjadi pada Y

X menginginkan ini (bersih)

X melakukan sesuatu seperti ini

Tengo

Tengo dalam bahasa Indonesia artinya memukul. Entitas yang diperlakukan manusia dan hewan kaki empat. Sarana yang dipakai berupa kayu kecil. Dilakukan dengan cara memukul pada bagian dari tubuh sekali atau dua kali dan kehati-hatian. Sesuatu yang buruk terjadi. Sesuatu yang diinginkan rasa sakit. Tindakan *tengo* dilakukan oleh orang tua terhadap anak pada saat anaknya melakukan kesalahan.

Berbeda pada hewan, seperti kerbau. Ada tradisi bagi petani pada musim bajak sawah tradisional. Kerbau dipakai untuk membajak. Jumlah kerbau dua atau tiga ekor. Lalu, beberapa kerbau tersebut diikat pada bagian mulutnya agar jalan bersamaan. Ketika kerbau jalannya kurang cepat, maka kerbaunya dipukul (*tengo*) bagian badannya dengan kayu kecil agar jalannya lebih cepat.

Verba tindakan *tengo* dapat direduklifikasi menjadi *tangi-tengo*. Reduplikasi *tangi-tengo* artinya memukul. Entitas yang diperlakukan tidak terarah, bisa pada bagian badan, kaki, atau secara bergantian (sembarangan). Ini terjadi karena X dalam keadaan sangat marah atau

emosi dan tanpa kehati-hatian. Sesuatu yang buruk terjadi. Sesuatu yang diinginkan membekas atau luka.

Secara semantis, verba *tenggo* tidak dapat diikuti oleh entitas lain, selain manusia, dan hewan berkaki empat. Verba tindak *tengo* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *tengo* sesuatu Y menggunakan kayu agak besar dan panjang dengan sekali atau dua kali dan kehati-hatian, Y menjadi rasa sakit.” Subekspennya, ‘X *tengo* Y’ ‘sesuatu yang buruk terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: kayu kecil)

Sesuatu yang buruk pada Y

X menginginkan ini (rasa sakit)

X melakukan sesuatu seperti ini

Tuk

Tuk dalam bahasa Indonesia artinya menumbuk. Entitas yang diperlakukan adalah lantai. Sarana yang dipakai berupa balok atau linggis atau hamar. Dilakukan dengan cara menumbuk bagian lantai secara berulang-ulang dan tanpa kehati-hatian. Sesuatu yang buruk terjadi. Sesuatu menjadi hancur atau padat.

Secara semantis, verba *tuk* hanya dapat diikuti entitas lantai. Verba tindakan *tuk* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *tuk* sesuatu Y menggunakan bagian ujung besi/kayu besar dengan berulang-ulang dan tanpa kehati-hatian, Y menjadi hancur.” Subekspennya, ‘X *tuk* Y’ ‘sesuatu yang buruk terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: bagian ujung hamar/linggis/balok)

Sesuatu yang buruk terjadi pada Y

X menginginkan ini (hancur/padat)

X melakukan sesuatu seperti ini

Tutak

Tutak dalam bahasa Indonesia artinya memukul. Entitas yang diperlakukan adalah dinding tembok. Sarana yang dipakai berupa hamar atau linggis atau betel. Dilakukan dengan cara memukul bagian lantai secara berulang-ulang dan tanpa kehati-hatian. Sesuatu yang baik terjadi. Sesuatu menjadi hancur atau pecah-pecah.

Tati-tutak merupakan bentuk reduplikasi dari verba *tutak*. *Tati-tutak* artinya memukul. Tindakan memukul didasari emosi atau marah-marah karena tidak ikhlas mengerjakannya. Sesuatu yang dihasilkan tidak karuan atau sembarangan. Sesuatu yang buruk terjadi.

Secara semantis, verba *tutak* hanya dapat diikuti entitas dinding tembok. Verba tindakan *tutak* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *tutak* sesuatu Y menggunakan bagian ujung besi/kayu besar dengan berulang-ulang dan tanpa kehati-hatian, Y menjadi hancur/pecah-pecah.” Subekspennya, ‘X *tutak* Y’ ‘sesuatu yang baik terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: bagian ujung hamar atau linggis atau betel)

Sesuatu yang baik terjadi pada Y
X menginginkan ini (hancur/pecah-pecah)
X melakukan sesuatu seperti ini

Tituk

Tituk dalam bahasa Indonesia artinya memukul. Entitas yang diperlakukan adalah balok regel/kusen rumah kayu. Sarana yang digunakan batangan balok pendek. Dilakukan dengan cara memukul bagian balok regel/kusen agar terpisah secara berulang-ulang. Sesuatu yang baik terjadi. Sesuatu menjadi terpisah. Jika dilakukan dengan emosi atau marah-marah karena tidak ikhlas melakukannya, maka tindakan yang dilakukan berupa *tati-titik*. Sesuatu yang buruk terjadi. Sesuatu menjadi rusak. Verba *tati-titik* merupakan bagian dari bentuk reduplikasi dari verba *tituk*.

Verba *tituk* hanya dapat diikuti oleh entitas balok regel rumah kayu. Verba tindakan *tituk* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *tituk* sesuatu Y menggunakan kayu dengan berulang-ulang dan kehati-hatian, Y menjadi terpisah.”
Subeksponennya, ‘X *tituk* Y’ ‘sesuatu yang baik terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y
X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: bagian ujung balok)
Sesuatu yang baik terjadi pada Y
X menginginkan ini (terpisah)
X melakukan sesuatu seperti ini

Lecik

Lecik dalam bahasa Indonesia artinya memukul. Entitas yang diperlakukan adalah manusia (anak-anak). Sarana yang dipakai lidi (1 atau 2 batang). Dilakukan dengan cara memukul pada bagian badan

satu kali atau dua kali dan kehati-hatian. Sesuatu yang buruk terjadi. Seseorang menjadi rasa sakit. Hal ini dilakukan karena anaknya menangis terus. Orang tuanya minta anaknya berhenti menangis.

Jika orang tua melakukan dengan marah, maka dia akan melakukan tindakan *laci-lecik*. *Laci-lecik* merupakan bentuk reduplikasi dari verba *lecik*. Dilakukan dengan cara memukul bagian tubuh atau kaki secara berulang-ulang dan tanpa kehati-hatian karena dikuasai emosi yang berlebihan. Sesuatu yang buruk terjadi. Seseorang menjadi luka atau membekas.

Secara semantis, verba tindakan *lecik* hanya terjadi pada entitas manusia (anak kecil). Verba tindakan *lecik* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *lecik* sesuatu Y menggunakan lidi dengan sekali atau dua kali dan kehati-hatian, Y menjadi rasa sakit.”
Subekspennya, ‘X *lecik* Y’ ‘sesuatu yang buruk terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: satu atau batang lidi)

Sesuatu yang buruk terjadi pada Y

X menginginkan ini (rasa sakit)

X melakukan sesuatu seperti ini

Pepok

Pepok dalam bahasa Indonesia artinya memukul. Entitas yang diperlakukan adalah kemiri. Sarana yang dipakai berupa *watu* dan alat pukul. Dilakukan dengan cara memukul pada bagian batu sekali atau dua kali dan kehati-hatian. Sesuatu yang baik terjadi. Sesuatu menjadi pecah. Jika dilakukan dengan emosi atau marah-maraha, maka tindakan yang dilakukan *papi-pepok*. Sesuatu yang buruk terjadi. Sesuatu menjadi hancur (tidak terpakai)

Pepek welu ‘memukul kemiri’ menjadi sebuah tradisi bagi pengrajin kemiri dalam mengolah kemiri kering. Ibu-ibu mengolahnya dengan menggunakan alat pukul yang dirancang khusus selanjutnya dipukul di atas batu. Pekerjaan ini hampir setiap waktu dilakukan oleh ibu-ibu pengrajin kemiri.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *pepek* sesuatu Y menggunakan batu dan alat pukul dengan satu atau dua kali dan kehati-hatian, Y menjadi terkupas.” Subeksponennya, ‘X *pepek* Y’ ‘sesuatu yang baik terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: batu dan alat pukul)

Sesuatu yang baik terjadi pada Y

X menginginkan ini (terkupas)

X melakukan sesuatu seperti ini

Penang

Penang dalam bahasa Indonesia artinya menindih. Entitas yang diperlakukan adalah jagung. Sarana yang dipakai berupa batu bulat agak besar (*watu penang*) dan batu bulat kecil (*anak penang*). Dilakukan dengan cara memukul pada bagian batu sekali atau dua kali dan kehati-hatian. Sesuatu yang baik terjadi. Sesuatu menjadi hancur. Jika dilakukan dengan emosi atau marah-marah, maka tindakan yang dilakukan *pani-penang*. Sesuatu yang buruk terjadi. Sesuatu menjadi sebagian hancur dan sebagian tidak hancur (kerja asal-asalan).

Penang latung ‘menidih jagung’ menjadi sebuah tradisi bagi ibu-ibu dalam hal mengolah jagung untuk bahan makanan. Ibu-ibu mengolahnya dengan menggunakan *watu penang*. Dilakukan dengan cara memasukan dua atau tiga biji jagung di atas batu lalu ditindih

berulang-ulang hingga hancur. Jagung yang diolah adalah jagung tua yang sudah lama dikeringkan di bagian atas tungku api.

Secara semantik, verba tindakan *penang* hanya terbatas pada entitas jagung. Verba *latung* termasuk verba transitif. Verba *latung* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *penang* sesuatu Y menggunakan batu dengan berulang-ulang dan kehati-hatian, Y menjadi hancur.”
Subekspennya, ‘X *penang* Y’ ‘sesuatu yang baik terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: batu)

Sesuatu yang baik terjadi pada Y

X menginginkan ini (hancur)

X melakukan sesuatu seperti ini

Wego

Wego, dalam bahasa Indonesia artinya memukul. Entitas yang diperlakukan adalah bagian pantat atau betis. Sarana yang dipakai berupa sapu lidi (seikat). Dilakukan dengan cara memukul bagian pantat/betis dengan sapu lidi satu kali atau dua kali dan kehati-hatian. Sesuatu yang buruk terjadi. Seseorang menjadi rasa sakit. Hal ini dilakukan karena anak atau siswa tidak turut arahan orang tua atau guru. Ini bagian dari pembinaan saja.

Verba *wego* hanya terbatas pada entitas tertentu, yaitu pantat atau betis. Sarana yang digunakan juga hanya berupa sapu lidi atau batangan kayu kecil). Verba *wego* dapat dieskplikasi sebagai berikut.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *wego* sesuatu Y menggunakan seikat sapu lidi dengan satu kali atau berulang-ulang dan kehati-hatian, Y menjadi rasa sakit.” Subekspennya, ‘X *wego* Y’ ‘sesuatu yang buruk terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y
X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: seikat
sapu lidi atau sebatang kayu kecil)

Sesuatu yang buruk terjadi pada Y

X menginginkan ini (rasa sakit)

X melakukan sesuatu seperti ini

Wewak

Wewak, dalam bahasa Indonesia artinya memukul. Entitas yang dikenai perlakuan adalah bagian kepala. Sarana yang dipakai berupa kayu. Dilakukan dengan cara memukul dari atas kepala meskipun ditangkis dengan kedua tangan sekali atau dua kali dan tanpa kehati-hatian. Sesuatu yang buruk terjadi. Seseorang menjadi sakit. Jika emosi seseorang tidak dapat dibendung, maka akan dilakukan memukul secara berulang-ulang. Memukul secara berulang disebut tindakan *wawi-wewak*. *Wawi-wewak* merupakan bentuk reduplikasi dari verba *wewak*.

Secara semantik, verba *wewak* hanya terbatas pada entitas bagian kepala manusia. Verba *wewak* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *wewak* sesuatu Y menggunakan kayu dengan sekali dan kehati-hatian, Y menjadi rasa sakit/luka.”
Subekspennya, ‘X *wewak* Y’ ‘sesuatu yang buruk terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada
Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: kayu)

Sesuatu yang buruk terjadi pada Y

X menginginkan ini (rasa sakit/luka)

X melakukan sesuatu seperti ini

Paki

Paki, dalam bahasa Manggarai mengandung makna polisemi, yaitu (1) *paki* artinya membunuh, (2) *paki* artinya memukul. Verba *paki* biasa dipakai dalam permainan *caci*. *Caci*, dalam bahasa Indonesia artinya pertarungan satu lawan satu. Entitas yang dikenai perlakuan adalah bagian tubuh. Instrumen yang dipakai berupa cimeti dari kulit kerbau yang sudah dikeringkan (cimeti khusus untuk *caci*). Dilakukan dengan cara satu orang memukul dan satu orang menangkis secara bergantian. Sesuatu yang buruk terjadi atau sesuatu yang baik terjadi. Seseorang menjadi kena (luka) atau tidak kena (tidak luka). *Caci* merupakan bagian dari budaya Manggarai. *Caci* dipentaskan apabila ada perayaan besar keagamaan, acara adat-istiadat, dan perayaan besar kepemerintahan, serta pesta rakyat. Bagian tubuh yang dipukul adalah seluruh badan dan kedua tangan. Bagian kepala dan kaki ditutup dengan kain.

Bagi yang menerima pukulan, satu tangan memegang *toda* dan *koret*. *Toda* adalah sejenis perisai sebagai alat penangkis serangan lawan dalam permainan *caci*. *Toda* berbentuk bulat terbuat dari kulit kerbau. Tepat di tengahnya ada kayu untuk pegangan yang panjangnya kurang lebih 75 cm (30). Pinggir *toda* dipilin dengan rotan untuk menguatkannya. Panjang diameternya kurang lebih 58 cm. Ada dua jenis *toda* yang besar untuk orang dewasa dan yang kecil untuk anak-anak. Dalam permainan *caci*, alat ini digunakan bersama-sama dengan *koret* untuk menangkis serangan lawan. *Koret* adalah alat penangkis yang berbentuk lengkungan, pelindung tubuh bagian belakang.

Ada beberapa jenis cara *paki* ‘memukul’ dalam permainan *caci*, yaitu *paki wa’ek rangga ca* ‘memukul dari atas kepala sasaran mata’, *paki lete* ‘pukulan dari atas bagian kiri atau kanan dengan sasaran lingkaran dada kiri atau kanan’, *paki lobo* ‘memukul dari arah samping ujung dengan sasaran bagian depan atau perut’, *paki pu’u eta* ‘memukul dari bawah bagian kiri dengan sasaran mata atau kepala’, dan *paki rendak* atau *pale eta* ‘memukul dari bagian atas kepala dengan sasaran semua bagian tubuh’.

Secara semantik, verba *paki* ‘memukul’ hanya dapat diikuti entitas *caci*. Verba *paki* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *paki* sesuatu Y menggunakan cimeti (tali dari kulit kerbau) dilakukan sekali dan kehati-hatian, Y menjadi luka atau tidak luka.” Subekspennya, ‘X *paki* Y’ ‘sesuatu yang buruk terjadi’ atau sesuatu yang baik terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: cimeti/tali dari kulit kerbau)

sesuatu yang baik terjadi pada Y

sesuatu yang buruk terjadi pada Y’

X menginginkan ini (kena/luka atau tidak kena/tidak luka)

X melakukan sesuatu seperti ini

b. Tangan kosong: *jagur, wejuk, baka, pahor, wetuk, wego, wewak, tempak, ketuk, tutu, jejuk, wilut, ki’i, entap, dur*

Jagur

Jagur, dalam bahasa Indonesia artinya memukul. Entitas yang diperlakukan adalah bagian muka (bertinju) atau kepala. Sarana yang dipakai bagian dari tangan (tangan mengepal penuh) dengan sekuat tenaga. Memukul dengan menggunakan bagian depan dari kepalan tangan ke bagian muka, sekali atau berulang-ulang dan tanpa kehati-hatian. Sesuatu yang buruk terjadi. Seseorang menginginkan ini menjadi cedera atau jatuh. Hal ini terjadi karena ada dipicu oleh rasa marah atau dendam. Seseorang dianggap musuh. Jika dalam keadaan emosi atau tidak dapat dibendung kemarahannya, maka akan dilakukan tindakan *jagi-jagur* kepada lawan dengan kedua tangan

tanpa henti. *Jagi-jagur* merupakan bagian dari bentuk reduplikasi dari verba *jagur*.

Secara semantis, verba *jagur* tidak dapat diikuti oleh entitas lain, selain bagian muka dan kepala. Sudah bisa dipastikan bahwa *jagur* berkolokasi dengan bagian muka dan kepala. Verba *jagur* dapat eksplikasi sebagai berikut.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang *X jagur* sesuatu *Y* menggunakan kepalan tangan dengan berulang-ulang dan tanpa kehati-hatian, *Y* menjadi cedera atau jatuh.” Subekspennya, ‘*X jagur Y*’ ‘sesuatu yang buruk terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, *X* melakukan sesuatu pada *Y*

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada *Y*

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: kepalan tangan)

Sesuatu yang buruk terjadi pada *Y*

X menginginkan ini (cedera atau jatuh)

X melakukan sesuatu seperti ini

Baka

Baka, dalam bahasa Indonesia artinya menampar. Entitas yang diperlakukan adalah bagian pipi. Sarana yang digunakan telapak tangan. Dilakukan dengan menampar bagian pipi dengan satu tangan sekali atau dua kali dan kehati-hatian. Sesuatu yang buruk terjadi. Seseorang menjadi rasa sakit. Jika dilakukan menggunakan kedua tangan secara bergantian secara berulang-ulang, maka tindakan itu disebut *baki-baka*. *Baki-baka* merupakan bagian dari bentuk reduplikasi dari verba *baka*.

Secara semantik, verba *baka* terjadi hanya pada entitas pipi. Dapat dipastikan verba *baka* berkolokasi dengan entitas pipi. Verba *baka* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang *X baka* sesuatu *Y* menggunakan bagian tangan (telapak tangan) dengan sekali dan kehati-hatian, *Y* menjadi rasa sakit.” Subekspennya, ‘*X baka Y*’ ‘sesuatu yang buruk terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, *X* melakukan sesuatu pada *Y*

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada *Y*
X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: telapak tangan)

Sesuatu yang buruk terjadi pada *Y*

X menginginkan ini (rasa sakit)

X melakukan sesuatu seperti ini

Pahor

Pahor, dalam bahasa Indonesia artinya memukul. Entitas yang diperlakukan adalah bagian pelipis. Sarana yang digunakan bagian dari tangan (tangan mengepal) dengan sekuat tenaga. Memukul dengan cara menggunakan bagian samping dari kepala tangan ke bagian pelipis sekali atau dua kali. Jika dilakukan dengan sangat emosi, maka akan dilakukan tindakan *pahi-pahor*. *Pahi-pahor* merupakan bentuk reduplikasi dari verba *pahor*. Tindakan *pahi-pahor* menggunakan dua tangan secara bergantian dan berulang-ulang dan tanpa kehati-hatian. Sesuatu yang buruk terjadi. Seseorang menjadi rasa sakit (bengkak).

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang *X pahor* sesuatu *Y* menggunakan bagian dari tangan dengan sekali dan tanpa kehati-hatian, *Y* menjadi rasa sakit /membengkak.” Subekspennya, ‘*X pahor Y*’ ‘sesuatu yang buruk terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, *X* melakukan sesuatu pada *Y*

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada *Y*

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: bagian tangan)

Sesuatu yang buruk terjadi pada Y

X menginginkan ini (rasa sakit/membengkak)

X melakukan sesuatu seperti ini

Tebang

Tebang, dalam bahasa Indonesia artinya memukul. Entitas yang diperlakukan adalah bagian kepala. Sarana yang digunakan bagian dari sesuatu. Sesuatu bagian dari tangan. Dilakukan dengan cara memukul pada bagian kepala sekali atau dua kali tanpa kehati-hatian. Sesuatu yang buruk terjadi. Seseorang menjadi diam. Hal ini dilakukan karena Y tidak mau diam (selalu mengganggu suasana).

Tindakan *tebang* dilakukan hanya pada entitas manusia. Verba tindakan *tebang* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *tebang* sesuatu Y menggunakan bagian tangan dengan sekali dan tanpa kehati-hatian, Y menjadi diam.”
Subekspennya, ‘X *tebang* Y’ ‘sesuatu yang buruk terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: bagian tangan)

Sesuatu yang buruk terjadi pada Y

X menginginkan ini (diam)

X melakukan sesuatu seperti ini

Wetuk

Wetuk, dalam bahasa Indonesia artinya memukul. Entitas yang diperlakukan adalah bagian kepala. Sarana yang digunakan bagian tangan. Dilakukan dengan cara memukul pada bagian kepala depan (diubun-ubun) dengan menggunakan bagian tangan (ujung kepalan

tangan) sekali atau dua kali, kehati-hatian, tanpa tenaga. Sesuatu yang buruk terjadi. Seseorang menjadi rasa sakit. Ini sebuah pukulan ringan kepada anak-anak.

Jika ini dilakukan dengan emosi, maka akan dilakukan tindakan *wati-wetuk* secara berulang-ulang. *Wati-wetuk* merupakan bagian dari bentuk reduplikasi dari verba *wetuk*. Verba *wetuk* hanya terbatas pada entitas bagian kepala. Verba tindakan *wetuk* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *wetuk* sesuatu Y menggunakan bagian tangan (mengepal) dengan sekali dan kehati-hatian, Y menjadi rasa sakit.” Subekspennya, ‘X *wetuk* Y’ ‘sesuatu yang buruk terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: bagian tangan)

Sesuatu yang buruk terjadi pada Y

X menginginkan ini (rasa sakit)

X melakukan sesuatu seperti ini

Tetur

Tetur, dalam bahasa Indonesia artinya membenturkan. Entitas yang diperlakukan adalah bagian kepala. Sarana yang digunakan bagian dari sesuatu. Sesuatu bagian dari kedua tangan. Dilakukan dengan cara membenturkan bagian kepala dengan kedua tangan sekali atau dua kali. Sesuatu yang buruk terjadi. Seseorang menjadi luka atau berdarah.

Jika dilakukan dengan sangat emosi, maka akan dilakukan tindakan *tati-tetur* dengan menggunakan kedua tangan secara berulang-ulang pada bagian sesuatu. *Tati-tetur* merupakan bagian dari bentuk reduplikasi dari *tetur*. Verba *tetur* hanya terbatas pada

entitas kepala. Verba tindakan *tetur* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *tetur* sesuatu Y menggunakan bagian kedua tangan dengan sekali dan tanpa kehati-hatian, Y menjadi luka/berdarah.” Subekspionennya, ‘X *tetur* Y’ ‘sesuatu yang buruk terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: bagian kedua tangan)

Sesuatu yang buruk terjadi pada Y

X menginginkan ini (luka/berdarah)

X melakukan sesuatu seperti ini

Tempak

Tempak, artinya membanting. Entitas yang dikenai perlakuan adalah binatang kecil, seperti tikus, ikan, ular, dan sejenisnya. Instrumen yang dipakai berupa tangan kosong. Dilakukan dengan cara membanting. Bagian dari sesuatu dipegang lalu dibanting secara berulang-ulang dan tanpa kehati-hatian. Sesuatu yang buruk terjadi. Seseorang menginginkan sesuatu menjadi mati. *Tempak* bagian dari tradisi bagi pemburu tikus. Pada musim panen padi sawah biasanya ada tradisi memburu tikus. Umumnya, tikus bersarang di pematang sawah. Begitu habis panen, sarang-sarang tikus digali. Begitu ditemukan lubangnya, diperkirakan sarang tikus agak dekat, biasanya dimasukan tangan ke dalam lubang. Tiba-tiba tangan menyentuh tikus, tangan tersentak keluar sambil memegang tikus lalu membantingnya hingga mati.

Jika dilakukan dengan emosi pelakunnya, maka akan dilakukan membanting-banting hingga tidak karuan, meskipun sesuatu sudah mati. Meluapkan kemarahannya. Untuk tindakan

semacam itu disebut *tapi-tempak*. *Tapi-tempak* merupakan bagian dari bentuk reduplikasi dari verba *tempak*.

Secara semantis, verba *tempak* hanya dapat diikuti oleh entitas tertentu binatang merayap yang biasa dipegang, seperti tikus. Verba *tempak* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *tempak* sesuatu Y menggunakan bagian tangan dengan berulang-ulang dan tanpa kehati-hatian, Y menjadi mati.” Subekspionennya, ‘X *tempak* Y’ ‘sesuatu yang buruk terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: bagian tangan)

Sesuatu yang buruk terjadi pada Y

X menginginkan ini (mati)

X melakukan sesuatu seperti ini

Tutu

Tutu, artinya memukul. Entitas yang dikenai perlakuan adalah bagian tubuh. Sarana yang digunakan berupa bagian tangan. Dilakukan dengan menggunakan bagian bawah kepalan tangan secara berulang-ulang. Sesuatu yang baik terjadi. Seseorang menginginkan ini menjadi tidak sakit. Jika pelakunya merasa senang, maka akan dilakukan secara berulang-ulang dan kehati-hatian. Pelaku melakukan tindakan *tati-tutu*. *Tati-tutu* artinya memukul secara berulang-ulang. *Tati-tutu* merupakan bentuk reduplikasi dari verba *tutu*.

Tindakan *tutu* hanya dilakukan pada entitas bagian tubuh. Seseorang bagian dari teman dekat. Secara semantik, verba *tutu* hanya dapat diikuti oleh entitas bagian tubuh manusia. Verba *tutu* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *tutu* sesuatu Y menggunakan bagian tangan (bagian bawah kepalan tangan) dengan berulang-ulang dan kehati-hatian, Y menjadi tidak rasa sakit.” Subeksponennya, ‘X *tutu* Y’ ‘sesuatu yang baik terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: bagian tangan (bagian bawah kepalan tangan))

Sesuatu yang baik terjadi pada Y

X menginginkan ini (tidak rasa sakit)

X melakukan sesuatu seperti ini

Jejuk

Jejuk, artinya meramas. Entitas yang dikenai perlakuan adalah bagian kepala. Sarana yang digunakan berupa bagian dari kedua tangan. Dilakukan dengan cara kedua tangan memegang bagian kepala seseorang sambil meramas kuat-kuat dan tanpa kehati-hatian. Sesuatu yang buruk terjadi. Seseorang menginginkan ini menjadi rasa sakit.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *jejuk* sesuatu Y menggunakan bagian dari kedua tangan meramas kuat-kuat dan tanpa kehati-hatian, Y menjadi rasa sakit.” Subeksponennya, ‘X *jejuk* Y’ ‘sesuatu yang buruk terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: kedua tangan)

Sesuatu yang buruk terjadi pada Y
X menginginkan ini (rasa sakit)
X melakukan sesuatu seperti ini

Wilut

Wilut, dalam bahasa Indonesia artinya mencubit. Enitas yang dikenai perlakuan adalah bagian telinga. Sarana yang digunakan berupa bagian tangan. Dilakukan dengan cara ibu jari dan jari telunjuk menyentuh bagian daun telinga lalu memutarinya tanpa lepas. Hal ini biasa dilakukan oleh orang tua atau guru kepada anak atau siswanya sebagai bagian dari pembinaan. Sesuatu yang buruk terjadi. Seseorang menginginkan ini menjadi rasa sakit (tidak luka). Jika seseorang melakukan ini dalam keadaan emosi, maka tindakan *wilut* tidak hanya untuk satu orang tetapi juga untuk satu kelas atau semua anaknya. Tindakan semacam ini disebut *wali-wilut*. *Wali-wilut* merupakan bagian dari bentuk reduplikasi dari verba *wilut*.

Secara semantis, verba *wilut* atau *wali-wilut* hanya dapat diikuti oleh entitas telinga. Verba *tilu* dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *wilut* sesuatu Y menggunakan bagian tangan dengan tanpa lepas dan kehati-hatian, Y menjadi rasa sakit.”
Subekspennya, ‘X *wilut* Y’ ‘sesuatu yang buruk terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
 Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y
 X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: bagian tangan)
 Sesuatu yang buruk terjadi pada Y
 X menginginkan ini (rasa sakit)
 X melakukan sesuatu seperti ini

Ki'i

Ki'i, dalam bahasa Indonesia artinya mencubit. Entitas yang dikenai perlakuan adalah paha. Sarana yang digunakan berupa bagian tangan. dilakukan dengan cara bagian ujung ibu jari dan jari telunjuk menyentuh bagian bawah selangkangan paha lalu menekannya kuat-kuat dan agak lama. Sesuatu yang buruk terjadi. Seseorang menginginkan ini menjadi rasa sakit atau memar. Seseorang melakukan ini karena sedikit emosi dengan perlakuan anaknya. Sesuatu yang buruk terjadi. Seseorang menginginkan ini menjadi rasa sakit atau luka memar.

Entitas *ki'i* terbatas pada paha, seperti *ki'i pa'a*. verba *ki'i* dapat dieksplikasi seperti berikut ini.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *ki'i* sesuatu Y menggunakan bagian tangan (ibu jari dan jari telunjuk) dengan kuat-kuat dan kehati-hatian, Y menjadi rasa sakit atau memar.” Subeksponennya, ‘X *ki'i* Y’
‘sesuatu yang buruk terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: bagian tangan/bagian ujung ibu jari dan bagian ujung jari telunjuk)

Sesuatu yang buruk terjadi pada Y

X menginginkan ini (rasa sakit/memar)

X melakukan sesuatu seperti ini

Dur

Dur, artinya mendorong. Entitas yang dikenai perlakuan adalah bagian badan. Sarana yang digunakan berupa bagian dari kedua tangan. dilakukan dengan cara kedua tangan memegang bagian badan lalu mendorongnya hingga bergeser atau jatuh. Seseorang melakukan ini dengan emosi. Sesuatu yang buruk terjadi. Seseorang

menginginkan ini menjadi berpindah tempat atau jatuh. Verba *dur* dapat dieksplikasi seperti berikut ini.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang *X dur* sesuatu *Y* menggunakan bagian dari kedua tangan dengan sekuat tenaga dan tanpa kehati-hatian, *Y* menjadi berpindah tempat atau jatuh.” Subekspennya, ‘*X dur Y*’ ‘sesuatu yang buruk terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, *X* melakukan sesuatu pada *Y*

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada *Y*

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: bagian dari kedua tangan)

Sesuatu yang buruk terjadi pada *Y*

X menginginkan ini (berpindah tempat)

X melakukan sesuatu seperti ini

Entap

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang *X entap* sesuatu *Y* menggunakan bagian dari kedua tangan dengan sekali atau berulang-ulang dan kehati-hatian, *Y* menjadi baik.” Subekspennya, ‘*X entap Y*’ ‘sesuatu yang baik terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, *X* melakukan sesuatu pada *Y*

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada *Y*

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: bagian tangan)

Sesuatu yang baik terjadi pada *Y*

X menginginkan ini (baik)

X melakukan sesuatu seperti ini

c. Siku tangan: *Cikulia*

Cikulia dalam bahasa Indonesia artinya menyikui. Entitas yang dikenai perlakuan adalah bagian tubuh. Sarana yang digunakan berupa bagian tangan (siku tangan). Dilakukan dengan cara menggerakkan siku tangan ke arah samping kiri atau kanan mengenai seseorang. Sesuatu yang buruk terjadi. Seseorang menginginkan ini menjadi rasa sakit.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *cikulia* sesuatu Y menggunakan bagian siku tangan dengan sekali atau dua kali dan tanpa kehati-hatian, Y menjadi rasa sakit.” Subekspennya, ‘X *ciku* Y’ ‘sesuatu yang buruk terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: bagian siku tangan)

Sesuatu yang buruk terjadi pada Y

X menginginkan ini (rasa sakit)

X melakukan sesuatu seperti ini

d. Kepala: *Tungkal, tanduk, kopen*

Tungkal, dalam bahasa Indonesia artinya menanduk. Entitas yang dikenai perlakuan adalah bagian kepala. Sarana yang digunakan berupa bagian dari kepala. Dilakukan dengan cara menanduk satu sama lain, atau membenturkan kepala satu dengan yang lainnya. hampir mirip yang dilakukan kerbau (saling menanduk). Sesuatu yang baik terjadi. Seseorang menginginkan ini menjadi sesuatu yang main-main. Jika dilakukan dengan emosi, maka akan dilakukan tindakan *taki-tungkal*. *Taki-tungkal* merupakan bentuk reduplikasi dari verba *tungkal*. *Taki-tungkal* artinya saling menanduk tanpa terarah pada satu bagian tertentu. Dalam hal ini menggerakkan kepala

secara bebas, bisa ke depan, dari samping kiri atau kanan secara berulang-ulang.

Secara semantik, verba tindakan *tungkal* hanya dapat diikuti oleh entitas kepala, seperti *tungkal tau sa'i*. Verba tindakan *tungkal* dapat dieksplikasi seperti berikut ini.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *tungkal* sesuatu Y menggunakan bagian kepala dengan sekali atau dua kali, Y menjadi senang-senang.”
Subekspionennya, ‘X *tungkal* Y’ ‘sesuatu yang baik terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: bagian kepala)

Sesuatu yang buruk terjadi pada Y

X menginginkan ini (main-main)

X melakukan sesuatu seperti ini

Tanduk

Tanduk, dalam bahasa Indonesia artinya menanduk bola. Entitas yang dikenai perlakuan adalah bagian bola. Sarana yang digunakan berupa bagian dari kepala. Dilakukan dengan cara menahan bola dengan kepala. Sesuatu yang baik terjadi. Seseorang menginginkan ini menjadi sesuatu yang baik. Jika dilakukan dengan enteng, maka akan dilakukan tindakan *tandi-tanduk*. *Tandi-tanduk* merupakan bentuk reduplikasi dari verba *tanduk*. *Tandi-tanduk* artinya menanduk berulang-ulang secara tidak terarah pada satu tujuan tertentu. Dalam hal ini menggerakkan kepala secara bebas, bisa ke depan, dari samping kiri atau kanan secara berulang-ulang.

Secara semantik, verba tindakan *tanduk* hanya dapat diikuti oleh entitas bola, seperti *tanduk bolo*. Verba tindakan *tanduk* dapat dieksplikasi seperti berikut ini.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *tanduk* sesuatu Y menggunakan bagian kepala dengan sekali atau dua kali, atau berulang-ulang, Y menjadi lenting.” Subeksponennya, ‘X *tanduk* Y’ ‘sesuatu yang baik terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: bagian kepala)

Sesuatu yang baik terjadi pada Y

X menginginkan ini (lenting)

X melakukan sesuatu seperti ini

Kopen

Kopen, dalam bahasa Indonesia artinya mengumpan bola. Entitas yang dikenai perlakuan adalah Bola. Sarana yang digunakan berupa bagian dari kepala (samping kiri/kanan). Dilakukan dengan cara mengumpan bola kepada seseorang dengan menggunakan kepala bagian samping. Sesuatu yang baik terjadi. Seseorang menginginkan ini menjadi baik. Jika dilakukan dengan emosi, maka akan dilakukan tindakan *kapi-kopen*. *Kapi-kopen* merupakan bentuk reduplikasi dari verba *kopen*. *Kapi-kopen* artinya menanduk bola tidak terarah pada seseorang. Dalam hal ini mengumpan bola tanpa melihat orang lain sehingga bola lenting sembarangan.

Secara semantik, verba tindakan *kopen* hanya dapat diikuti oleh entitas bola, seperti *kopen bola*. Verba tindakan *kopen* dapat dieksplikasi seperti berikut ini.

Pemetaan eksponennya sebagai berikut:

“Seseorang X *kopen* sesuatu Y menggunakan bagian kepala dengan sekali atau dua kali, Y menjadi lenting.” Subeksponennya, ‘X *kopen* Y’ ‘sesuatu yang baik terjadi’

Eksplikasi

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana tertentu: bagian kepala)

Sesuatu yang baik terjadi pada Y

X menginginkan ini (lenting)

X melakukan sesuatu seperti ini

IV. SIMPULAN

Artikel ini hanya mengangkat verba tindakan **memukul** terutama yang dilakukan manusia terhadap orang lain atau makhluk lain atau benda yang ada di lingkungan sekitarnya, baik dengan menggunakan tangan kosong, alat/sarana, bagian dari tubuh manusia, seperti kepala dan siku tangan. Tindakan bernosi **memukul** bukan bagian dari tradisi orang Manggarai. Pada umumnya tindakan memukul untuk tujuan membina anak-anak, bukan untuk mencederai, kecuali ada masalah yang membuatnya sangat marah dan emosi tidak terkendalikan.

Tindakan **memukul** yang dilakukan orang tua atau guru untuk entitas anak-anak atau siswa yang bersifat membina adalah *tengo* (bagian betis), *wetuk* (bagian kepala), *wego* (bagian pantat), *lecik* (bagian badan), *wilut* (bagian telinga), *ki,i* (bagian paha). Tindakan memukul dalam konteks permainan anak-anak: *tungkal*. Tindakan **memukul** yang entitasnya orang dewasa adalah *jagur* (kepala), *baka* (pipi), *pahor* (pelipis), *wewak* (dari atas kepala), *wejuk* (bagian kepala), *jejuk* (bagian rambut), *tetur* (bagian kepala), *cikulia* (bagian siku), *entap* (bagian punggung), *tutu* (bagian lengan). Tindakan memukul yang entitasnya hewan/binatang merayap, *tebol* (tikus/ular), *bobol* (anjing), *tempak* (katak/tikus), *lebat* (bagian badan), Tindakan memukul yang entitasnya benda kayu: *tewa* (pohon enau), *tituk* (balok) dan benda keras: *tuk* (lantai), *tutak* (tembok), benda tipis: *penang* (batu pemecah jagung), *pepek* (batu pemecah kemiri) termasuk parang. Tindakan **memukul dalam konteks budaya Caci**: *paki wa'ek rangga ca*, *paki lete*, *paki lobo*, *paki pu'u wa*, *paki pu'u eta*, dan *paki rendak/pale*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2021. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- Frawley, W.1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Gande, Vinsensius. 2021. *Verba Memtong Bahasa Manggarai: Kajian Metabahasa Semantik Alami*. Program Linguistik Program Magister Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Denpasar: Swasta Nulus.
- Gande, Vinsensius. 2021. Reduplikasi Morfemis Bahasa Manggarai. Dimuat dalam *Buku Persembahan untuk I Gede Sadia*. Menapaki Masa Purnabakti.
- Hidayat, A. A. 2009. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Leech, G. 2003. *Semantik*. (Paina Partana, Pentj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudipa, I Nengah, I Nyoman Weda Kusuma. 2019. Buku Ajar. *Pemetaan Makna Verba Tindakan: MEMBAWA dan MEMUKUL. Bahasa Bali*. Denpasar: Swasta Nulus
- Sudipa, I Nengah. 2021. *Struktur Semantik Verba Tindakan Bahasa Bali*. Denpasar: Swasta Nulus.
- Sudipa, I Nengah. 2022. *Struktur Semantik Verba Proses Bahasa Bali*. Denpasar: Swasta Nulus.
- Wierzbicka, A. 1996. *Semantics: Primes and Universals*. New York: Oxford University Press.

26. LEKSIKON TANAMAN TRADISIONAL SEBAGAI MAKANAN PENGGANTI NASI DI KABUPATEN NGANJUK, JAWA TIMUR

Dr. Ita Fitriana, S.S., M.A.

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

ita.fitriana@unsoed.ac.id

Abstrak

Kabupaten Nganjuk yang terletak di Jawa Timur merupakan daerah penghasil pertanian. Pada zaman dahulu, beras merupakan komoditas pangan yang harganya mahal. Sehingga masyarakat mencari alternatif pengganti beras. Leksikon-leksikon tersebut di antaranya adalah tales, gembili, uwi, garut, ganyong, gadung, suweg, dan kentang ireng. Penggunaan leksikon ini oleh masyarakat Nganjuk menunjukkan kedekatan masyarakat dengan alam. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh fungsi dan makna leksikon pengganti nasi dalam budaya masyarakat Nganjuk. Hasil analisis menunjukkan bahwa leksikon-leksikon tersebut pada masa kini sudah tidak dikenal oleh generasi sekarang karena lebih mengetahui nasi.

Kata Kunci: *kentang ireng, makna leksikon, nasi*

I. PENDAHULUAN

Fungsi bahasa sebagai penghubung antar penutur dan menghubungkan lingkungannya dengan penutur. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sosial dan lingkungan alam. Hubungan alam dan manusia menghasilkan ragam bahasa. Lingkungan kultural secara khusus dapat juga dikaitkan dengan kondisi lingkungan hidup dan mutu kebahasaan.

Kabupaten Nganjuk berada di provinsi Jawa Timur. Pada bagian selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Kediri, bagian utara Kabupaten Bojonegoro, bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dan Madiun (www.nganjukkab.bps.go.id). Dengan wilayah

yang terletak di dataran rendah dan pegunungan, Kabupaten Nganjuk memiliki kondisi dan struktur tanah yang cukup produktif untuk berbagai jenis tanaman, baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan, sehingga sangat menunjang pertumbuhan ekonomi di bidang pertanian.

Sebutan sebagai daerah penghasil pertanian bukanlah isapan jempol belaka. Karena alasan sebagai kabupaten penghasil pertanian, di Kabupaten Nganjuk terdapat banyak ragam hasil olahan pertanian sejak zaman dahulu kala. Beberapa hasil pertanian tersebut dijadikan bahan pangan pengganti nasi, seperti ketela pohon, ketela rambat, dan umbi-umbian jenis lainnya.

Perubahan zaman yang banyak terjadi saat ini tidak hanya mempengaruhi teknologi di bidang informasi, namun juga berpengaruh pada bidang lainnya termasuk di bidang pangan. Beberapa penamaan makanan pada zaman dahulu ada yang mengalami pergeseran nama bahkan hilang pada zaman sekarang.

Salah satu contohnya adalah tiwul. Makanan yang populer sejak zaman dahulu kala. Tidak diketahui secara pasti kapan tiwul mulai dibuat, namun tiwul menjadi makanan pokok sebagian besar rakyat Jawa pada masa penjajahan Jepang (Kirana, 2019). Meskipun zaman dahulu sangat populer dan tersebar di beberapa tempat di pulau Jawa, namun pada saat ini istilah tiwul tidak lagi dikenali oleh generasi zaman sekarang.

Perubahan kata tersebut terjadi karena beberapa faktor. Salah satunya adalah kelangkaan beras sebagai bahan makanan pokok pada zaman dahulu, sehingga akan dicarikan alternatif lain pengganti kelangkaan beras. Sementara zaman sekarang, beras sudah ditemukan dimana-mana dan menyebabkan bergesernya tiwul sebagai pengganti beras. Dari pemaparan di atas tersebut, akan penulis teliti sebagai kumpulan data ekolinguistik.

Kajian ekolinguistik dibutuhkan untuk mengkaji hubungan timbal balik antara alam atau lingkungan sekitar dengan bahasa. Ekolinguistik merupakan perpaduan dua disiplin ilmu, yaitu ekologi dan linguistik. Sebagai disiplin ilmu, ekologi merupakan hubungan timbal balik antara alam sekitar dan makhluk hidup di dalamnya. Sedangkan linguistik adalah studi ilmiah atas fenomena bahasa, secara mikro maupun makro.

Pada suatu masyarakat, tutur bahasa apa pun pasti menguasai, menggunakan, dan mengenal perangkat kata serta wacana terkait lingkungannya, baik lingkungan alam atau pun lingkungan sosial. Berdasarkan perspektif antropologi kognitif, seperangkat leksikon yang digunakan merupakan objek tanda dan peristiwa aktivitas yang penting di lingkungannya.

Dinamika keberadaan leksikon dipengaruhi perubahan lingkungan tempat suatu bahasa yang digunakan. Hal ini dibuktikan oleh adanya penggunaan leksikon bahasa daerah oleh kelompok masyarakat petani di Nganjuk, seperti *tales*, *gembili*, *uwi*, *garut*, *ganyong*, *gadung*, *suweg*, dan *kentang ireng*.

Data yang digunakan pada penelitian ini diambil secara wawancara kepada penutur asli bahasa Jawa dialek Nganjuk.

Kode Data	Gambar Data	Nama Data
F.I		Tales `talas`
F.II		Gembili
F.III		Uwi

Kode Data	Gambar Data	Nama Data
F.IV		Garut
F.V		Ganyong
F.VI		Gadung
F.VII		Suweg
F.VIII		Kentang Ireng 'kentang hitam'

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis secara rinci sebagai berikut ini:

Data F.I

Pada data F.I merupakan “talas” yang banyak dimanfaatkan sebagai makanan pokok pengganti nasi pada masa penjajahan Jepang. Talas diolah dengan sederhana yaitu dengan cara direbus kemudian langsung disajikan untuk makan pagi, siang atau malam. Namun, saat ini jarang ditemukan talas sebagai makanan pokok. Hal ini dikarenakan ketersediaan beras nasional cukup tinggi, berbeda dengan kondisi zaman dahulu, beras masih langka dan tidak semua orang mampu membeli beras meskipun beras cukup diminati daripada talas, sehingga makanan pokok pengganti nasi itu hanya tinggal nama saja, hal ini dikarenakan talas bukan lagi sebagai bahan makanan pokok, melainkan sebagai makanan ringan yaitu diolah menjadi keripik talas.

Data F.II

Pada data F.II merupakan “gembili”. Pada zaman kependudukan Jepang di Indonesia, gembili dijadikan sebagai makanan pokok. Gembili tumbuh subur di pekarangan-pekarangan warga. Gembili berbentuk lonjong tetapi ada juga bentuk bercabang. Permukaan umbi licin, warna kulit umbi krem sampai coklat muda, warna korteks kuning kehijauan dan warna daging umbi putih bening sampai putih keruh. Umbi gembili berdiameter sekitar 4 cm, panjang 4 cm sampai 10 cm dengan bentuk bulat atau lonjong. Tebal kulit umbi sekitar 0,04 cm. Kulit umbi mudah dikupas karena cukup tipis. Berat umbi sekitar 100 – 200 gram.

Komponen kimia terbesar pada gembili adalah air kemudian karbohidrat. Karbohidrat pada gembili tersusun atas gula, amilosa dan amilopektin. Komponen gula tersusun atas glukosa, fruktosa dan sukrosa sehingga menyebabkan rasa manis. Protein pada gembili tersusun atas asam amino yang jumlahnya rendah yaitu asam amino sulfur (metionin dan sistein), lisin, tirosin dan triptofan, sedangkan asam amino yang lain jumlahnya besar. Komponen kimia terbesar pada gembili adalah air kemudian karbohidrat. Karbohidrat pada gembili tersusun atas gula,

amilosa dan amilopektin. Komponen gula tersusun atas glukosa, fruktosa dan sukrosa sehingga menyebabkan rasa manis. Protein pada gembili tersusun atas asam amino yang jumlahnya rendah yaitu asam amino sulfur (metionin dan sistein), lisin, tirosin dan triptofan, sedangkan asam amino yang lain jumlahnya besar.

Gembili dimakan dengan terlebih dulu direbus atau dikukus. Namun, tidak banyak lagi orang, terutama dari generasi sekarang, yang mengenal tanaman gembili. Walaupun masih ditanam di pedesaan, hampir tidak pernah lagi gembili dijumpai di pasar, termasuk pasar tradisional.

Data F.III

Pada data F.III merupakan “uwi”. Dahulu, uwi merupakan salah satu pangan alternatif, penolong di masa paceklik. Saat kemarau melanda, padi belum bisa dipanen maka orang akan mengonsumsi umbi seperti uwi. Sayangnya, uwi masih kalah populer dengan tanaman berumbi lainnya seperti kentang, ubi kayu maupun ubi jalar. Budidaya uwi pun belum dalam skala besar, sering dianggap tanaman liar yang tumbuh merambat di pekarangan. Padahal, uwi relatif mudah ditanam dan dipanen saat musim kemarau. Dulu uwi dimanfaatkan saat musim kemarau dan di musim penghujan orang akan menanamnya lagi,"

Data F.IV

Pada data F.IV merupakan “garut” yang banyak dimanfaatkan sebagai makanan pokok pengganti nasi pada masa penjajahan Jepang. Sama seperti talas, garut diolah dengan sederhana yaitu dengan cara direbus kemudian langsung disajikan untuk makan pagi, siang atau malam. Namun, saat ini masyarakat sudah mulai jarang mengonsumsi garut sebagai makanan pokok. Akibatnya, jarang ditemukan penjual garut. Sehingga orang tidak lagi menanam garut untuk dijual. Hal ini tidak menutup kemungkinan dimasa depan leksikon “garut” sudah tidak kenal lagi oleh generasi yang akan datang.

Data F.V

Pada data F.V merupakan “ganyong” yang banyak dimanfaatkan sebagai makanan pokok pengganti nasi pada masa penjajahan Jepang. Ganyong saat ini namanya asing bagi anak-anak generasi internet. Tanaman yang namanya terkesan ndeso ini memiliki banyak manfaat baik untuk dikonsumsi sebagai penganan pengganti beras.

Ganyong diolah dengan sederhana yaitu dengan cara direbus kemudian langsung disajikan untuk makan pagi, siang atau malam. Namun, saat ini jarang ditemukan ganyong sebagai makanan pokok. Hal ini dikarenakan ketersediaan beras nasional cukup tinggi, berbeda dengan kondisi zaman dahulu, beras masih langka dan tidak semua orang mampu membeli beras meskipun beras cukup diminati daripada ganyong, sehingga leksikon “ganyong” bisa tidak dikenal lagi dimasa yang akan datang.

Data F.VI

Pada data F.VI merupakan “gadung” sejenis umbi-umbian di hutan. Dahulu, “gadung” dijadikan makanan utama masyarakat di kabupaten Nganjuk. Namun, saat ini minat warga mengonsumsi “gadung” mulai hilang karena digantikan oleh beras. Selain itu, mengolah “gadung” memerlukan keterampilan tersendiri. Jika tidak diolah dengan baik, bisa menyebabkan keracunan seperti tidak nyaman di tenggorokan, pusing, muntah darah, rasa tercekik, mengantuk, kelelahan bahkan kematian.

Dimasa mendatang tidak menutup kemungkinan gadung hanya tinggal nama saja. Maka leksikon gadung bisa akan punah seiring dengan tidak dikenalnya gadung oleh generasi mendatang.

Data F.VII

Pada data F.VII merupakan suweg yang banyak dimanfaatkan sebagai makanan pokok pengganti beras. Namun sekarang ini banyak orang tak mau lagi memanfaatkan suweg. Beras lebih diminati dari pada suweg sehingga makanan pokok pengganti beras itu hanya tinggal nama

saja, hal ini karena suweg bukan lagi sebagai bahan makanan pokok, maka eksistensi leksikon suweg juga mulai terancam.

Data F.VIII

Pada data F.VIII merupakan kentang ireng. Kentang ireng saat ini sudah jarang dijumpai di pasar-pasar tradisional di kabupaten Nganjuk. Tidak mengherankan, tidak banyak yang tau generasi masa kini yang mengenalnya. Kentang ireng mungkin terdengar aneh dan asing. Padahal kentang ireng pernah menjadi salah satu sumber makanan pokok di kabupaten Nganjuk. Namun, saat ini salah satu bahan pangan ini terlupakan.

Kentang ireng kurang diminati dibandingkan dengan beras. Sehingga makanan pokok pengganti beras itu, di masa mendatang akan tinggal nama saja dan berdampak pada eksistensi leksikon kentang ireng.

III. SIMPULAN

Dari analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa ubi-ubian seperti talas, gembili, uwi, garut, ganyong, gadung, suweg, dan kentang ireng sudah jarang dikenal oleh generasi muda. Bahkan ada suatu anggapan makan ubi-ubian tersebut adalah “makanan kuno” yang tidak sesuai lagi dengan gengsi mereka sebagai anak muda. Jangankan sebagai camilan/makanan ringan, generasi muda di kabupaten Nganjuk cenderung memilih roti yang banyak sekali variannya, biskuit, coklat, dan lain sebagainya dibandingkan dengan makan “talas, gembili, uwi, garut, ganyong, gadung, suweg, dan kentang ireng”. Kondisi ini sangat memprihatinkan bagi eksistensi leksikon “talas, gembili, uwi, garut, ganyong, gadung, suweg, dan kentang ireng”, karena bisa berakibat di masa yang akan datang generasi muda akan asing dengan makanan/tanaman “talas, gembili, uwi, garut, ganyong, gadung, suweg, dan kentang ireng”.

Daftar Pustaka

Arhadi, Raditya Indra. 2015. Skripsi: *Onomatope Bahasa Indonesia dalam Komik Kambing Jantan Karya Raditya Dika*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goddard, C. 2008. *Natural Semantic Metalanguage: the State of the Art*. Dalam Cross-Linguistic Semantics (hal. 1-34). Netherlands: John Benjamins.
- Goddard, C. 2015. *The Natural Semantic Metalanguage Approach*. Dalam B. Heine, & H. Narrog, *The Oxford Handbook of Linguistic Analysis* (2ed.) (hal. 1-20). Oxford: Oxford University Press.
- Inose, H. 2007. *Translating Japanese onomatopoeia and mimetic words*. Undergraduate Thesis. Spanyol: Universidad de Granada.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. England: Penguin.
- Lehrer. 1974. *Semantic Fields and Lexical Structure*. Amsterdam: North-Holland Linguistic Series.
- Mbete, Aron Meko. 2002. "Ungkapan-ungkapan dalam Putri, D. E. 2017. *Makna Idiom Bahasa Jepang: Kajian Metabahasa Semantik Alami*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Renjaan, Meiksyana Raynold. 2018. *Leksikon bahasa Kei dalam Linguangan kelautan*. Politeknik Perikanan Negeri Tual. Langgur, Maluku Tenggara.
- Suastini, N. W. 2014. *Kajian Metabahasa Semantik Alami Verba Melihat dalam Bahasa Bali*. Sphota : Jurnal Linguistik dan Sastra [Online], 32-40.
- Supangat, Nur Aini Satyani Putri. 2015. Skripsi: *Analisis Kontrasif Onomatopea Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Velentzas, J., & Broni, G. 2014. *Communication Cycle: Definition, Process, Models and Examples*. Recent Advances in Financial Planning and Product Development (hal. 117-131). Istanbul: World Scientific and Engineering Academy and Society Press.
- Wierzbicka, Anna. 1980. *Lingua Metals: The Semantics of Natural Language*. New York: Academia Press.
- Wierzbicka, A. 1992. *Semantics, Culture, and Cognition: Universal Human Concepts in Culture-Specific Configurations*. New York: Oxford University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

27. PEMENGGALAN WAKTU DALAM MASYARAKAT ROTE DENGKA

Dr. Efron E.Y Loe, S.S., M.Hum.

erinihase74@gmail.com

STIBA Mentari Kupang

Abstrak

Artikel ini membahas Pemenggalan Waktu Dalam Masyarakat Rote Dengka. Waktu bagi Masyarakat Rote Dengka sangatlah berharga dan harus dipergunakan dengan sebaik mungkin karena bagi orang Dengka waktu tidak pernah kembali dengan persis pada setiap kesempatan dan kejadiannya. Pemenggalan waktu dalam masyarakat Rote Dengka masih bersifat alamiah dan tetap dipertahankan sampai hari ini dalam menyebutkan waktu-waktu penting untuk membangun semua aktivitas sosial. Pemenggalan waktu di masyarakat Rote Dengka telah disepakati bersama dan bersifat konvensional turun temurun. Waktu yang dimaksudkan adalah berhubungan erat dengan jam untuk beraktifitas, yaitu mulai dari waktu bangun pagi sampai waktunya istirahat atau tidur malam. Waktu dalam masyarakat Rote Dengka disepakati dengan empat ungkapan yang mewakili jam-jam tertentu, yaitu: **Kicau Burung, Kokok Ayam, Matahari dan Ayam**. Penggunaan ungkapan keempat waktu tersebut mewakili interval waktu tertentu yaitu: **a) Mbui? kido? jam empat pagi, b) Lelo bu, jam lima pagi, c) Manu onda hau jam enam pagi, d) Lelo boti? jam 7-8 pagi, e) Lelo nae? jam 9-11, f) Lelo namatetu jam 12-2 siang, g) Lelo ko?ohi tiga sore, h) Lole doko-doko jam empat sore, i) Manu hene hau jam lima sore, j) Lelo tena jam enam sore, k) Lelo mopo jam 6:30-7 malam, dan l) Manu ko?oke lao esa, jam sebelas malam**. Penggunaan ungkapan waktu ini telah disepakati oleh masyarakat Dengka turun-temurun dalam membuat janji yang berkaitan dengan kesepakatan dalam pertemuan formal maupun nonformal. Pertemuan formal dalam masyarakat Rote Dengka, yakni, Pertemuan Adat seperti: (perkawinan, peminangan dan kedukaan), Pertemuan Dengan Pemerintah, dan Pertemuan Dalam Bidang Agama. Pertemuan nonformal, yaitu janji dengan teman, orang tua, kakak, adik, om, dan tante dalam satu pertemuan tertentu dan waktu bekerja. Semoga Artikel ini dapat bermanfaat untuk para pembaca yang budiman sebagai rujukan dalam melihat pemenggalan waktu di masyarakat lain.

Kata kunci: Waktu, Konvensi, Ungkapan, Guyup tutur, Rote Dengka

I. PENDAHULUAN

Suku Dengka yang juga sering disebut suku Dengga atau Hataholi Dengga ‘orang Dengka’ adalah nama dari salah satu bekas wilayah kerajaan besar yang ada di Pulau Rote dan orang-orang yang menetap di wilayah tersebut disebut orang Dengka atau Dengga dengan bahasanya disebut Dedea Dengga (bahasa Dengga atau bahasa Dengka). Jika dilihat dari sudut pandang Ilmu linguistik maka Dedea Dengga atau Bahasa Dengga digolongkan dalam dialek yang disebut dialek Dengka atau Dengga yang tergabung dalam satu rumpun bahasa yang disebut bahasa Rote. Orang-orang yang menetap dalam bekas Wilayah Kerajaan Dengka disebut orang Dengka yang berkumpul dalam satu guyup tutur dengan jumlah yang besar dan disebut masyarakat Dengka atau Dengga.

Dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, masyarakat Dengka sebagai makhluk sosial memiliki aturan hidup yang telah disepakati bersama turun-temurun untuk membangun dan mempertahankan kekayaan kehidupan sosial dan budaya yang mereka anut. Aturan-aturan yang mencakup nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat Rote Dengka harus dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama dan tidak boleh dilanggar, setiap orang yang melanggar norma dari nilai-nilai sosial dan budaya yang telah disepakati maka akan dikenai sanksi. Sanksi sosial dan budaya dalam masyarakat Rote Dengka tergantung dari berat dan ringan pelanggaran yang dilakukan.

Selain nilai-nilai budaya yang telah dianut turun-temurun dalam masyarakat Rote Dengka, mereka juga sangat terkenal dengan budaya menghargai waktu dalam menjalani semua kehidupan sosial dan budaya serta agama yang ada dalam komunitas mereka. Waktu bagi masyarakat Rote Dengka sangatlah berharga, hal ini dapat terlihat dengan ungkapan dalam bahasa Rote Dialek Dengka ‘se nambalani tahan watu’ artinya ‘tidak ada seorangpun yang dapat menghentikan lajunya waktu’. Bagi masyarakat Rote Dengka Waktu tidak akan pernah kembali persis atau tepat seperti yang telah terjadi pada hari kemarin. Hal ini dapat terlihat dari setiap kegiatan yang dilakukan selalu berjalan sesuai dengan rencana, karena apa yang dijanjikan untuk bertemu dalam mengkomunikasikan sesuatu permasalahan akan ditepati sesuai dengan kesepakatan waktu yang telah diputuskan, sebagai contoh kesepakatan

yang telah disepakati dengan kontrak waktu jam enam sore (ungkapan dalam masyarakat Rote Dengka ‘lelo tena te au losa ena’ artinya matahari terbenam saya sudah sampai) dan kesepakatan waktu ini pasti ditepati.

Hal ini yang membuat penulis sangat tertarik untuk mengangkat tulisan ini dan diharapkan dalam tulisan ini kembali mengingatkan dan memotivasi kita untuk selalu menghargai waktu yang telah kita sepakati dalam satu perjanjian apakah berhubungan dengan pemerintahan, sosial budaya, agama dan hal-hal yang berhubungan dengan persona. Bagi penulis salah satu kunci keberhasilan seseorang apakah itu dalam pendidikan, pekerjaan, dan rumah tangga apabila kita mempergunakan waktu dengan baik sebab waktu akan terus berlalu dan tidak akan pernah kembali.

II. PEMBAHASAN

Setelah menjelaskan latar belakang dari tulisan ini, langkah selanjutnya dijelaskan hasil temuan data. Data yang ditemukan dalam masyarakat Rote Dengka berkaitan erat dengan ungkapan-ungkapan pemenggalan waktu yang telah disepakati dalam komunitas mereka dimulai dari waktu bangun pagi sampai waktu tidur. Contoh data pada bagian pembahasan mewakili jam tertentu yang telah disepakati bersama dalam masyarakat Rote Dengka. Jam-jam yang dimaksud akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

a. **Mbui? kido? (Jam empat pagi)**

Ungkapan **mbui? kido?** menjelaskan waktu menunjukkan jam empat pagi. Jam empat pagi adalah jam aktivitas pertama harus dimulai, yaitu bangun pagi untuk mempersiapkan segala sesuatu dan hal pertama yang dilakukan yaitu berdoa, selanjutnya persiapan alat-alat untuk menyadap air nira, persiapan alat-alat untuk berkebun dan mempersiapkan makanan untuk ternak, yaitu babi, ayam, sapi, kambing dan domba.

Contoh: Ungkapan **mbui? kido?**

- **‘mbui? kido? jam ue ladis’** artinya ketika burung-burung mulai berkicau segeralah bangun untuk bekerja.

Ungkapan ini memberi satu arti bahwa orang yang rajin bangun pagi untuk berdoa dan mempersiapkan segala tugas yang akan dikerjakan

pada waktu hari masih gelap dijuluki sebagai orang rajin apakah dia itu laki-laki atau perempuan. Dalam keyakinan Masyarakat Rote Dengka menyakini apabila kita bangun bersama kicauan burung pertama kali terdengar dipagi hari, maka kita pasti diberkati dan berhasil.

b. Lelo bu (jam lima pagi)

Ungkapan **lelo bu** menunjukkan waktu jam lima pagi. Saat waktu menunjukkan jam lima pagi, maka sudah harus ada di lokasi sadap nira, kebun, sawa, dan ditempat hewan-hewan peliharaan. Jam lima adalah jam dimana semua aktivitas yang telah disebutkan dan direncanakan untuk dikerjakan sudah harus berjalan karena jam empat sudah mempersiapkan semua kebutuhannya yang berhubungan dengan kebutuhan setiap aktivitas pada hari itu.

Contoh: Ungkapan **lelo bu**

- ‘ai? muhati **lelo bu** na?a hulu?’ artinya jangan menunggu matahari terbit mendahului kita.

Ungkapan ini memberi arti bahwa **kita harus bangun mendahului matahari**. Jam lima adalah jam bekerja bagi yang berprofesi sebagai penyadap nira, petani dan pedagang untuk memulai pekerjaan yang ada. Orang Rote Dengka memiliki satu filosofi dalam ungkapan ini bahwa apabila kita bangun sebelum matahari terbit maka rejeki dan berkat kita tidak akan diberikan kepada orang lain. Hal ini membuktikan bahwa Masyarakat Rote Dengka tergolong orang pekerja keras, orang yang berhasil dan menghargai waktu karena bagi masyarakat Rote Dengka waktu tidak pernah menunggu akan tetapi waktu akan terus berlalu.

c. Manu onda hau (Jam enam pagi)

Ungkapan **manu onda hau** merujuk pada waktu jam enam pagi. Waktu tersebut mengisyaratkan bahwa tidak ada lagi orang yang masih tidur atau masih berada di rumah dan duduk-duduk, kecuali orang-orang yang sudah tua, orang sakit, ibu yang baru melahirkan dan sedang menyusui anaknya serta orang yang mejaga atau yang merawat orang tua, orang sakit atau ibu yang merawat anaknya yang baru lahir. Jam enam pagi semua aktivitas sudah berjalan baik itu di kebun, di sawa, di lokasi sadap nira, di lokasi ternak, kecuali anak-anak sekolah dan Pegawai Negeri

Sipil, mereka dalam perjalanan ke tempat tugas. Jika masih ditemukan orang-orang atau masyarakat yang di rumah pada jam enam pagi, maka digolongkan dalam kelompok orang malas, tidak mau maju dan tidak mau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya.

Contoh: Ungkapan **manu onda hau**.

- ‘ai? sunggu? losa **manu onda hau**’ artinya jangan tidur sampai ayam turun pohon.

Ungkapan **manu onda hau** pada contoh di atas mengisyaratkan bahwa masyarakat Rote Dengka saat ayam belum turun pohon semua pekerjaan sudah telah sedang berlangsung baik yang menyadap nira, memasak di dapur dan membersihkan rumah sudah sedang berlangsung dan hampir selesai.

d. Lelo boti? (Jam tujuh pagi)

Ungkapan **lelo boti?** dalam masyarakat Rote Dengka mengisyaratkan bahwa semua aktivitas sudah normal berlangsung baik itu penyadap nira, petani, pegawai negeri, guru dan anak-anak sekolah. Jam tujuh semua orang sudah ditempat tugas masing-masing.

Contoh: Ungkapan **lelo boti?**

- ‘**lelo boti?** tola kama lala’ artinya sinar matahari telah menembus kamar tidur.

Ungkapan **lelo boti?** pada contoh diatas mengisyaratkan bahwa hanya orang malas yang tidur sampai sinar matahari menembus atau masuk kamar tidur. Bagi masyarakat Rote Dengka, orang yang tidur sampai sinar matahari telah menembus kamar tidur pasti tidak akan sukses karena rezeki sudah menjadi bagian orang lain.

e. Lelo nae? (Jam delapan sampai jam sebelas siang)

Ungkapan **lelo nae?** secara harafia memiliki arti matahari sudah banyak, namun ungkapan ini dalam masyarakat Rote Dengka mengandung arti meninggi atau telah kelihatan semuanya dari bentuk matahari.

Contoh: Ungkapan **lelo nae?**

- ‘**lelo nae?** ena au ngga uma asa’ artinya matahari telah meninggi sekali saya tidak akan datang lagi.

Ungkapan **lelo nae?** pada contoh di atas merujuk pada oknum atau orang yang tidak akan pergi menyusul teman-teman atau saudara-saudaranya yang telah bekerja di kebun, sawa atau tempat memasak air nira. Bagi masyarakat Rote Dengka, jam delapan sampai jam sebelas adalah jam orang sudah menghasilkan pekerjaan. Orang yang datang ke kebun atau sebagainya diantara interval jam tersebut akan malu, hal ini dikarenakan faktor budaya malu yang ada pada masyarakat Rote Dengka bahwa jika seseorang yang datang diantara interval jam tersebut maka ia datang pada saat semua pekerjaan telah selesai dan sudah waktunya untuk makan siang. Inilah budaya malu pada orang Rote Dengka apabila ia datang tepat dengan waktunya jam makan dan tanpa ia bekerja.

f. Lelo namatetu (Jam dua belas sampai jam dua siang)

Ungkapan **lelo nae?** secara harafiah memiliki arti matahari sudah tegak lurus di atas kepala. Arti dari ungkapan ini dalam masyarakat Rote Dengka mengandung mengisyaratkan bahwa orang-orang yang tekah beraktifitas berhenti sejenak untuk mengumpulkan kekuatan dan makan siang karena matahari begitu panas dan membuat orang lelah serta berdagaga.

Contoh: Ungkapan **lelo namatetu**.

- **'lelo namatetu ena tado tala ei lima tala dei'** artinya matahari telah tegak lurus di atas kepala kita marilah kita merilekskan kaki dan tangan kita atau berhentilah sejenak.

Ungkapan **lelo namatetu** pada contoh di atas memberi arti bahwa lihatlah hasil kerjamu hari ini dan marilah beristirahat sejenak untuk menikmati berkat Tuhan lewat makanan dan minuman yang telah tersedia untuk mengumpulkan kembali kekuatan yang telah terpakai sejak jam tujuh pagi sampai jam sebelas siang. Jam dua belas sampai jam dua siang semua orang yang bekerja di sawa atau di ladang saling berbagi makanan dan minuman tanda kebersaam dan kerja sama diantara mereka dan dilanjutkan istirahat sejenak.

g. Lelo ko?ohi (Jam tiga sore)

Ungkapan **lelo ko?ohi** arti matahari mulai beranjak disebelah barat atau sudah condong. Dalam masyarakat Rote Dengka waktu jam tiga sore adalah waktu untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan yang akan dikerja pada sore nanti, sebagai contoh yaitu, mempersiapkan alat-alat untuk menyadap nira, mempersiapkan makanan dan minuman untuk ternak (sapi, babi, domba, kambing, kuda dan ayam), mempersiapkan alat-alat untuk di kebun dan sawa serta mempersiapkan makanan dan minuman untuk makan malam. Sebagian orang melanjutkan tugas atau pekerjaan yang masih tersisa di kebun, dan sawa.

Contoh: Ungkapan **lelo ko?ohi**.

- **'lelo ko?hi** ena ai? mbeda? ei lima ma' artinya matahari telah condong jangan simpan kaki dan tangan (terjemahan sekarang 'jangan duduk berpangku tangan').

Ungkapan **lelo ko?ohi** dalam budaya masyarakat Rote Dengka memberi arti bahwa waktu tersebut menunjukkan waktu kerja sore telah tiba, mari persiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan di sore hari agar apa yang dikerjakan berhasil karena semua alat-alat dan bahan-bahan telah tersedia.

h. Lole doko-doko (Jam empat sore)

Ungkapan **lelo doko-doko** merujuk pada waktu pukul empat sore atau jika dihitung menggunakan derajat maka matahari berada 45° dari permukaan bumi. Jam empat sore bagi masyarakat Rote Dengka jam produktif dalam menghasilkan dan menyelesaikan banyak pekerjaan seperti di sawa dan di landang karena suhu matahari tidak terlalu panas dengan kualitas cahaya yang masih sangat baik untuk beraktifitas.

Contoh: Ungkapan **lelo doko-doko**.

- **'lelo doko-doko**, nae tuda ena uma tabasa? ue ladis ala' artinya matahari sudah tergantungan dan hampir terbenam marialah kita semangat menyelesaikan pekerjaan kita yang masih tersisa.

Ungkapan **lelo doko-doko** dalam budaya masyarakat Rote Dengka memberi arti bahwa waktu tersebut menunjukkan waktu kerja untuk

menyelesaikan pekerjaan yang masih tersisa, yang harus diselesaikan. Dalam bahasa Rote Dialek Dengka ‘**doko-doko**’ memiliki arti tergantung diibaratkan matahari seperti buah atau benda yang tergantung dan hampir jatuh. Jadi sebelum matahari jatuh dan menghilang (terjemahan ‘**sekarang terbenam dan menghilang di barat**’) marilah menyelesaikan tugas-tugas dan pekerjaan yang belum selesai.

i. Manu hene hau (Jam lima sore)

Ungkapan **manu hene hau** dalam masyarakat Rote Dengka memiliki makna secara harafia, yaitu ‘ayam naik pohon’. Ungkapan ‘**manu hene hau**’ arah jarum jam merujuk pada posisi jam lima sore. Jam tersebut merupakan waktu untuk segera berhenti bekerja di ladang, sawa, dan segera berhenti mengolah air nira menjadi gula. Waktu jam lima sore adalah waktu untuk kaum perempuan untuk mempersiapkan pekerjaan di rumah, yaitu menyiapkan makanan untuk makan malam dan menyiapkan makanan untuk unggas dan babi.

Contoh: Ungkapan **manu hene hau**.

- ‘**manu hene hau**, jam hani hao a?anala no jam dede ai neu ume’ artinya ayam naik pohon adalah jam memberi makan anak-anak dan waktu menyalakan lampu-lampu di rumah untuk menyiapkan makanan.

Ungkapan **manu hene hau** dalam budaya masyarakat Rote Dengka memberi arti bahwa kaum perempuan segera kembali ke rumah untuk membereskan makanan bagi anak-anak dan seisi rumah. Kaum perempuan segera membagi pekerjaan kepada anak-anak dewasa untuk mengerjakan pekerjaan di rumah mulai dari menimbah air, membersihkan rumah, menyiapkan makanan dan memberi makan ternak (unggas, babi, kambing dan domba).

j. Lelo tena (Jam enam sore)

Ungkapan **lelo tena** jika diterjemakan menurut arti dari sudut pandang orang Dengka artinya ‘**matahari sudah tenggelam**’. Dalam ungkapan ini semua aktifitas diluar rumah sudah berakhir mulai dari pekerjaan di kebun, sawa, menjaga sapi, menjaga domba di padang dan penyadap nira semuanya telah berhenti beraktifitas. Dalam budaya masyarakat Rote ini

waktunya kembali ke rumah untuk mengurus rumah dan ternak-ternak lain (babi, ayam, kuda, dan domba) yang ditinggalkan di rumah atau para bapak membawa hasil yang akan diolah oleh kaum perempuan untuk makan malam sekeluarga. Anak-anak yang bermain diluar rumah juga harus segera pulang ke rumah.

Contoh: Ungkapan **lelo tena**.

- **'lelo tena** ena uma hita teu hau ume hada tala' artinya matahari sudah terbenam marilah kita pulang ke rumah.

Ungkapan **lelo tena** dalam contoh di atas dalam masyarakat Rote Dengka mengingatkan kita untuk segera kembali untuk bersyukur atas apa yang telah diperoleh hari ini dan mengolah berkat hari ini untuk dinikmati oleh semua seisi rumah dan waktu untuk menyalakan pelita atau lampu minyak yang dalam istilah Orang Dengka disebut *lambu ti?i oek* dan juga waktunya bersih-bersih.

k. Lelo mopo (Jam tujuh malam)

Ungkapan **lelo mopo** artinya matahari sudah hilang dan memberi satu suana yaitu gelap. Gelap saat matahari sudah tidak ada lagi atau menghilang dalam kepercayaan masyarakat Rote Dengka adalah waktu yang sangat sarat dengan unsur mistis. Jam tujuh malam adalah waktunya semua roh-roh halus untuk keluar dan beraktifitas, sehingga bagi orang Rote Dengka waktu tersebut tidak ada lagi anak-anak yang berkeliaran diluar rumah tanpa ditemani oleh orang tua atau orang dewasa.

Contoh: Ungkapan **lelo mopo**.

- **'lelo mopo**, jam nitu mula ala leo' artinya matahari sudah hilang dan hari sudah gelap, waktunya roh-roh halus untuk keluar.

Ungkapan **lelo mopo** dalam kepercayaan masyarakat Rote Dengka artinya hari sudah gelap karena matahari sudah tidak ada lagi. Saat hari sudah gelap merupakan waktunya bagi roh-roh jahat atau roh-roh halus berkuasa. Ada larangan-larangan yang tidak boleh dilanggar oleh mereka. Sebagai contoh bagi yang mandi disungai pada jam tujuh malam tidak boleh sendirian dan dilarang menggunakan sabun mandi yang berbau harum karena roh-roh halus sangat menyukai yang berbau harum

maka akan mengundang roh-roh halus untuk hadir dan mandi bersama dan bisa menyebabkan sakit atau meninggal, pakaian yang dijemur tidak boleh masih tertinggal dilaur atau masih dijemuran sebab ketika roh-roh halus itu lewat maka mereka akan mengenakan pakian kita yang masih tergantung dijemuran, anak-anak dilarang bermain diluar dan dilarang menjawab ketika ada suara memanggil nama mereka hanya sekali saja. Sebelum matahari menghilang lampu-lampu di rumah sudah harus dinyalakan untuk menghindarai roh-roh jahat masuk ke dalam rumah dan bisa membawa sial baik itu sakit penyakit maupun kematian.

I. Manu ko?oke lao esa (jam sebelas malam)

Ungkapan **manu ko?oke lao esa** dalam pemenggalan waktu di masyarakat Rote Dengka berhubungan erat dengan waktu. Waktu yang dimaksudkan disini adalah jam sebelas malam. Jam sebelas malam dalam kepercayaan masyarakat Rote Dengka merupakan jam refleksi karena waktu akan segera menuju ke pergantian hari pada jam dua belas malam. **Manu ko?oke lao esa** artinya ayam jantan berkoko satu kali (terjemahan sekarang ayam berkoko pertama kali). Ketika ayam berkoko pertama kali itu artinya hari akan segera berganti dan kesempatan untuk bekerja akan segera tiba. Hal ini menunjukkan bahwa kebaikan dan kebesaran dari Tuhan untuk memberi kehidupan dan berkat akan segera tiba.

Contoh: Ungkapan **manu ko?oke lao esa**.

- **'manu ko?oke lao esa na tao limama neu tenda boa fa ma fo bou Ama Mantua Lain'** artinya Ketika ayam berkoko pertama kali letakkan tanganmu didada dan berseruh kepada Tuhan semesta Alam (terjemahan sekarang 'Bersyukurlah kepada Tuhan Semesta Alam').

Ungkapan **manu ko?oke lao esa** pada contoh di atas dalam kepercayaan yang dianut di masyarakat Rote Dengka memberi arti bahwa waktu jam sebelas malam adalah waktu untuk berharap dan memohon belas kasihan kepada Tuhan Semesta Alam semoga diberikan waktu dan kesempatan lagi untuk masuk ke hari yang baru dengan berkat yang baru, dengan keberhasilan, dan dengan kesuksesan serta dilindungi selalu.

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat terlihat dengan jelas bahwa masyarakat Rote Dengka sangat menjunjung tinggi penggunaan waktu dengan tepat, hal ini dapat terlihat dari contoh-contoh pemenggalan waktu yang merujuk pada setiap jam dan selalu dimanfaatkan dengan baik serta digunakan waktu seefektif mungkin untuk bekerja. Setiap jam dipergunakan dengan baik untuk bekerja dan menghasilkan hal-hal yang berguna, bermanfaat bagi kehidupan secara pribadi dan keluarga. Orang Rote Dengka memiliki etos kerja yang kuat hal ini terlihat dari ungkapan-ungkapan yang disampaikan untuk menggambarkan waktu-waktu kerja yang telah disepakati diantara mereka.

Masyarakat Rote Dengka juga dikenal dengan masyarakat yang mendidik orang-orangnya untuk memiliki budaya malu yang tinggi, hal ini terlihat ketepatan waktu kerja, waktu istirahat, waktu makan dan waktu menyelesaikan setiap pekerjaan yang ditargetkan. Mereka tidak akan datang diwaktu jam makan bagi para pekerja di sawa, kebun dan tempat mengolah air nira atau duduk-duduk di rumah dan menunggu jam makan tiba tanpa melibatkan diri langsung pada satu pekerjaan yang telah disepakati.

Hubungan antara Orang Dengka dengan Sang Pencipta sangat kuat, hal terlihat dari ungkapan rasa syukur yang telah diatur waktunya dan selalu bersyukur atas setiap berkat yang diterima. Keyakina Kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta dalam masyarakat Dengka sangat kuat, hal ini dapat terlihat bagaiman mereka hidup hanya bersandar kepada Tuhan Sang Pencipta kerana mereka sangat meyakini bahwa mereka ada dan hidup hanya karena belas kasihan dan pertolongan dari Tuhan Yang Kuasa Pencipta Alam Semesta. Tuhanlah yang memberi kehidupan dan Tuhanlah yang mengatur semau berkat, serta Tuhanlah yang memberi kesuburan bagi tanah mereka

Masyarakat Rote Dengka masih mempercayai hal-hal yang berhubungan dengan alam gaip dan waktunya sudah ditentukan sehingga pada jam yang dimaksud dilarang untuk beraktifitas sendiri di luar rumah dan sedap mungkin kalau bisa dilarang bagi keluarganya untuk beraktifitas pada jam roh-roh jahat berkriaran.

DAFTAR PUSTAKA

sumber internet

Adat Istiadat Orang Rote

<https://scribd.com>

Berkenalan Dengan Suku Rote

<https://www.kompasiana.com>

Budaya Masyarakat Rote Ndao

<https://rotendaokab.go.id>

Keunikan Pakian Adat Suku Rote

<https://www.kompas.com>

Mengenal Suku Rote Dengan Budaya Gotong Royong Saat Pernikahan

<https://egindo.co>

Sejarah Suku Rote Nusa Tenggara Timur

<https://suku-dunia.blogspot.com>

28. KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI KELAS

Tobias Gunas, S.S., M.Pd.

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Abstrak

Kesantunan berbahasa merupakan aspek vital dalam interaksi kelas. Kesantunan sangat bermanfaat untuk membangun komunikasi yang baik dan efektif antara guru-siswa dan siswa-siswa. Kesantunan juga dapat menciptakan suasana interaksi yang menyenangkan bagi siswa. Artikel ini bertujuan untuk menjeaskan konsep kesantunan berbahasa dan implikasinya dalam interaksi kelas. Sepuluh artikel penelitian yang diunduh dari jurnal nasional dan jurnal internasional dijadikan sebagai sumber kajian. Berdasarkan hasil kajian artikel-artikel tersebut, ditemukan bahwa kesantunan berbahasa adalah cara guru berinteraksi dengan siswa di kelas dalam kaitannya dengan pembelajaran. Penggunaan strategi kesantunan berimplikasi pada kelancaran dan kesuksesan pembelajaran. Suasana interaksi kelas yang baik, relasi interpersonal, motivasi belajar, dan performansi akademik terbentuk melalui penerapan kesantunan berbahasa oleh guru dan siswa.

Kata Kunci: interaksi kelas, kesantunan berbahasa, strategi kesantunan

I. PENDAHULUAN

Interaksi merupakan aspek integral dan krusial dalam kegiatan pembelajaran di kelas, yang melibatkan guru dan siswa saling berkomunikasi untuk membagi informasi dan pengetahuan. Dalam proses interaksi kelas, guru dan siswa bertindak dan berperan sebagai partisipan kunci. Bagi seorang guru, interaksi dilakukan untuk mendukung dan memfasilitasi kegiatan instruksional (Pramujiono & Nurjati, 2017; Uzair-ul-hassan & Farooq, 2017), sedangkan bagi siswa interaksi dilaksanakan untuk mengembangkan kompetensi komunikatif (Zongo & Faso, 2020). Menurut Celce-Murcia (2007, dalam (Senowarsito, 2013), kompetensi komunikatif berkaitan dengan kompetensi linguistik dan kompetensi pragmatik. Dalam interaksi sebagai kegiatan instruksional, guru berinteraksi dengan siswa sebagai mitra tutur untuk mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran. Bentuk

interaksi guru meliputi bertanya, menjelaskan, mengarahkan, mengomentari, memotivasi, berdiskusi, menjawab pertanyaan, mengecek pemahaman, menyarankan dan memberi model penggunaan bahasa (Rido & Sari, 2018). Sementara itu, siswa berperan aktif dalam interaksi di kelas untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa. Interaksi siswa di kelas biasanya berkaitan dengan bertanya, menjawab pertanyaan, menjelaskan, meminta klarifikasi dan penjelasan, berdiskusi, mempresentasikan tugas, menyatakan pendapat dan masih banyak lagi aktivitas lain terkait interaksi.

Pada prinsipnya, interaksi berkaitan dengan perilaku berbahasa yang ditunjukkan oleh penutur dan petutur. Dalam konteks interaksi kelas, perilaku berbahasa adalah cara berbahasa guru dan siswa dalam proses negosiasi makna untuk tujuan pembelajaran. Selain itu, cara berbahasa guru dan siswa akan mempengaruhi suasana dan keberlangsungan interaksi selama pembelajaran di kelas. Ketika guru berbicara kasar atau kurang santun, maka perilaku berbahasa itu akan berdampak negatif pada psikologi siswa, serta suasana komunikasi menjadi tidak kondusif. Sebaliknya, cara berkomunikasi yang baik dan santun yang ditunjukkan oleh guru dan siswa akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Kesantunan berbahasa guru dapat menjadi salah satu faktor atau variabel prediktor yang berkontribusi terhadap harga diri siswa (*self-esteem*) dan performansi akademiknya (Agustina et al., 2020; Uzair-ul-hassan & Farooq, 2017). Dengan demikian, kesantunan berbahasa perlu diterapkan dalam interaksi antar guru dan siswa serta siswa dengan siswa.

Kesantunan adalah cara berkomunikasi yang menjaga dan memperhitungkan harga diri dan wajah dari partisipan yang terlibat dalam komunikasi. Dalam konteks interaksi kelas, kesantunan perlu diterapkan baik oleh guru maupun siswa karena kedua partisipan ini pasti akan saling berinteraksi melalui beragam ujaran yang disampaikan selama proses pembelajaran. Penerapan kesantunan sangat penting dan bermanfaat terutama dalam membangun relasi interpersonal yang baik antar guru dan siswa serta terciptanya atmosfer komunikasi yang nyaman dan menyenangkan. Dengan kata lain, kesantunan berbahasa dapat dipahami sebagai upaya untuk menghindari munculnya konflik dan

disharmoni antara penutur dengan mitra tutur dalam komunikasi (Pradnyani, Laksana & Aryawibawa, 2019).

Kesantunan berbahasa merupakan isu penting dalam pembelajaran. Masalah kesantunan sangat kompleks dan dinamis ketika dianalisis keterkaitannya dengan faktor konteks, kompetensi pragmatik, pembentukan karakter, peningkatan performansi akademik, motivasi belajar dan atmosfir komunikasi. Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengkaji kesantunan berbahasa dalam pembelajaran dengan beragam fokus, konteks, metode, dan pendekatan. Makalah review artikel ini mengkaji topik tentang kesantunan berbahasa dalam interaksi kelas berdasarkan temuan sejumlah penelitian dalam konteks pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh (Agustina et al., 2020; Basri et al., 2021; Fitriyani & Andriyanti, 2020; Mahmudi et al., 2021; Ngurah et al., 2018; Pradnyani, Laksana & Aryawibawa, 2019; Pramujiono & Nurjati, 2017; Rahayuningsih et al., 2019; Senowarsito, 2013; Uzair-ul-hassan & Farooq, 2017).

II. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam interaksi antara guru dan siswa di kelas mengacu pada fenomena dan asumsi teoritis tentang penggunaan bahasa pada konteks pembelajaran. Fenomena penggunaan bahasa dalam konteks pembelajaran berkaitan erat dengan perilaku berbahasa guru dan siswa yang saling berinteraksi dengan menerapkan strategi kesantunan tertentu serta pengaruhnya terhadap proses pembelajaran. Perilaku berbahasa guru dan siswa dalam interaksi kelas diasumsikan berhubungan dengan penerapan teori kesantunan, yang mencakup strategi dan prinsip/maksim. Pada bagian ini akan dikemukakan secara ringkas sepuluh penelitian yang mengkaji kesantunan dalam interaksi antara guru dan siswa.

Senowarsito (2013) meneliti tentang strategi kesantunan yang diterapkan guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah atas dengan menggunakan teknik perekaman video selama 90 menit. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan teori kesantunan dari Brown dan Levinson tentang strategi kesantunan. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa guru dan siswa menggunakan strategi

kesantunan yang dikategorikan ke dalam beberapa jenis strategi kesantunan, yaitu strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan *bald-on strategies*. Ditemukan juga bahwa pemilihan strategi kesantunan tersebut dipengaruhi oleh faktor konteks, seperti persepsi guru dan siswa tentang jarak sosial, kekuasaan, perbedaan usia, keterbatasan linguistik, dan kekuasaan. Pemilihan strategi kesantunan juga bertujuan untuk membangun relasi interpersonal yang akrab antara guru dan siswa serta mengurangi ancaman muka. Meskipun demikian, hasil penelitian ini belum menunjukkan pengaruh strategi kesantunan terhadap performansi bahasa siswa.

Pramujiono & Nurjati (2017) mengkaji masalah kesantunan dari sudut pandang peran guru sebagai model kesantunan berbahasa dalam interaksi kelas. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengamati proses interaksi antara guru dan siswa dan langkah-langkah pembelajaran. Data dikaji berdasarkan (1) peran guru dalam pendidikan karakter; (2) Realita kekerasan di sekolah; (3) Teori kesantunan menurut Brown & Levinson (1987) serta (4) Menjadikan guru sebagai model kesantunan berbahasa dalam interaksi instruksional. Hasil penelitian menggambarkan bahwa dalam interaksi instruksional, guru dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, sehingga siswa dapat melakukan pembelajaran dalam suasana psikologis yang mendukung. Suasana pembelajaran yang kondusif tersebut hanya dapat diciptakan jika guru bersikap ramah kepada siswa. Guru menggunakan bahasa yang santun sehingga tidak mengancam muka siswa. Bahasa guru yang santun akan dapat dijadikan sebagai model oleh siswa. Sebagai model, guru menanamkan nilai karakter sopan-santun kepada peserta didik dengan menerapkan strategi kesantunan positif dalam membangun kedekatan hubungan dengan siswa. Kesantunan positif dapat dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran. Dengan penerapan strategi kesantunan positif akan terbangun kedekatan hubungan antara guru dengan peserta didiknya. Dengan kedekatan hubungan ini interaksi intruksional dapat berjalan dengan harmonis, sehingga tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan baik.

Berbeda dengan dua penelitian tersebut di atas, Uzair-ul-hassan & Farooq (2017) melakukan penelitian tentang kesantunan berbahasa guru sebagai faktor yang mempengaruhi harga diri dan performansi akademik siswa. Dalam penelitian ini, korelasi antara kesantunan berbahasa guru dengan rasa percaya diri dan performansi akademik siswa diuji dengan metode korelasi dan regresi. Kesantunan berbahasa guru diperlakukan sebagai variabel prediktor terhadap peningkatan performansi akademik dan rasa percaya diri. Analisis korelasi dan regresi membuktikan bahwa kesantunan berbahasa guru berpengaruh secara signifikan terhadap rasa percaya diri siswa dan performansi akademiknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa guru dapat menjadi prediktor yang baik terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa dan performansi akademiknya. Karena itu, temuan penelitian ini merekomendasi kesantunan sebagai strategi yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan prestasi akademik dan rasa percaya diri siswa. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan pentingnya peran guru yang sentral dalam interaksi kelas. Akan tetapi, hasil penelitian ini belum bisa digeneralisasikan untuk konteks pembelajaran di tempat lain karena latarnya pasti berbeda serta ada pengaruh dari faktor lain, seperti perbedaan pendekatan dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Ngurah dkk., (2018) mengkaji tentang implikasi kesantunan antara guru dan siswa dalam kelas. Deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan masalah kesantunan dan implikasinya dengan teknik observasi dan wawancara, yang melibatkan guru dan siswa kelas sepuluh sebagai subyek penelitian. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kesantunan berimplikasi pada proses pembelajaran yang efisien serta terbangunnya komunikasi yang saling menghargai antara guru dan siswa di dalam kelas. Hasil penelitian ini relevan dengan temuan penelitian dari Pramujiono & Nurjati (2017). Namun, temuan penelitian ini tidak menjelaskan secara rinci dan komprehensif tentang implikasi pembelajaran yang efisien dari penerapan strategi kesantunan.

Selanjutnya, Pradnyani, Laksana & Aryawibawa (2019) mengkaji masalah kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam

pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tingkat kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 1 Kuta Utara. Jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata- kata maupun kalimat yang mengandung pematuhan prinsip kesantunan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa guru dan siswa. Teknik simak, teknik catat, wawancara, dan observasi langsung digunakan untuk pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti menemukan 18 data yang mengandung 5 pematuhan prinsip kesantunan. Berdasarkan hasil analisis mengenai tingkat pematuhan kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII di SMP Negeri 1 Kuta Utara dapat dikatakan guru lebih santun dalam penggunaan bahasa, karena jumlah pematuhan prinsip kesantunan berbahasa guru lebih banyak dibanding tingkat kesantunan berbahasa pada siswa terutama pada maksim penghargaan dimana guru lebih banyak menerapkan maksim ini untuk membangkitkan semangat belajar pada siswa.

Kajian lain tentang kesantunan dalam konteks pembelajaran dilakukan dalam penelitian Rahayuningsih et al. (2019). Fokus dan tujuan kajiannya adalah realisasi strategi kesantunan dan faktor-faktor sosiologis yang memengaruhi pemilihan strategi kesantunan pada latar sekolah Bilingual Semesta. Desain penelitian kualitatif diterapkan untuk mengungkapkan dan menjelaskan penggunaan strategi kesantunan dengan menganalisis wacana percakapan yang ada dalam kelas pembelajaran bahasa Inggris. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan teori Brown dan Levinson (1987). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tipe strategi *bald on record*, *positive politeness*, *negative politeness*, dan *off records* direalisasikan dalam interaksi kelas. Positif strategi digunakan lebih dominan oleh guru dalam interaksi kelas untuk menunjukkan solidaritas dan membangun hubungan yang akrab dengan siswa. *Bald on records* dipakai untuk memberikan instruksi dengan jelas. Sementara, kesantunan negatif diaplikasikan untuk mengurangi koersi pada siswa serta strategi kesantunan *off record* untuk memberikan petunjuk. Perbedaan pemilihan strategi kesantunan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiologis, seperti jarak, kekuasaan, dan

tingkat imposisi. Penerapan strategi kesantunan diperlukan untuk menjaga dan menciptakan lingkungan belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang menyenangkan.

Sejalan dengan penelitian Uzair-ul-hassan dan Farooq (2017), Agustina dkk., (2020) menelisis konsep-konsep teoritis tentang topik kesantunan sebagai faktor determinan yang menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa. Konteks penelitiannya lebih spesifik dalam pembelajaran bahasa. Kajian konseptual ini mendisuksikan kesantunan berbahasa sebagai faktor determinan dalam rangka mewujudkan keberhasilan pembelajaran berbahasa. Dari berbagai literatur diketahui bahwa kesantunan berbahasa merupakan faktor determinan keberhasilan pembelajaran berbahasa. Capaian kompetensi pembelajaran berbahasa, ditentukan oleh teori kesantunan berbahasa yang digunakan. Kemudian, cara berkomunikasi yang baik dan karakter kesantunan berbahasa menciptakan masyarakat harmoni. Akan tetapi, konsep teoritis ini perlu dieksaminasi lebih lanjut dalam penelitian empirik untuk menemukan dampak dari penerapan strategi kesantunan dalam pembelajaran bahasa.

Fitriyani dan Andriyanti (2020) menganalisis penggunaan strategi kesantunan guru dan siswa dalam interaksi kelas pada pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa Asing. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan strategi komunikasi yang muncul dalam interaksi kelas bahasa Inggris sebagai bahasa Asing di sekolah menengah atas. Dengan rancangan penelitian deskriptif kualitatif, peneliti berusaha untuk menjelaskan fenomena strategi kesantunan yang digunakan oleh guru dan siswa dalam interaksi kelas. Untuk itu, 30 siswa dan satu guru terlibat sebagai partisipan dalam penelitian ini, sedangkan teknik perekaman video diaplikasikan untuk merekam data dalam bentuk ujaran. Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini mengungkap bahwa dalam interaksi kelas, guru dan siswa menerapkan tiga tipe strategi kesantunan, yaitu : *positive politeness strategy*, *negative politeness strategy*, and *bald-on-record strategy*. Interaksi kelas masih didominasi oleh guru. Penggunaan tipe strategi kesantunan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain perbedaan usia, posisi institusional, kekuasaan dan jarak sosial. Faktor-faktor sosial juga menjadi faktor penyebab penggunaan strategi

kesantunan yang berbeda. Temuan atas tipe strategi kesantunan ini dan faktor-faktor sosial mendukung dan mengafirmasi hasil penelitian terdahulu.

Basri dkk. (2021) meneliti kesantunan berbahasa dalam pembelajaran daring. Dari segi konteks, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Konteks penelitian ini relevan dengan kebutuhan dan tuntutan pembelajaran berbasis digital. Kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting untuk diterapkan dalam lingkungan belajar. Kesantunan tidak hanya dilakukan ketika proses pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka, tetapi juga dapat dilakukan secara daring. Hal ini agar peserta tutur bisa saling menerima dan memahami maksud yang disampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesantunan berbahasa mahasiswa selama melakukan pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini ialah tuturan mahasiswa dan dosen selama dilakukan pembelajaran daring, baik melalui aplikasi zoom, whatsapp, maupun google classroom. Sumber data dalam penelitian ini ialah mahasiswa Universitas Cokroaminoto Palopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama kegiatan pembelajaran daring mahasiswa dapat dikatakan santun dalam berbahasa. Terdapat 5 maksim yang termasuk pada tuturan pematuhan dan hanya maksim penghargaan dan kemufakatan yang terjadi pelanggaran dalam berbahasa.

Mahmudi dkk. (2021) mengkaji tentang kesantunan berbahasa siswa dalam berkomunikasi dengan guru. Di dalam lingkungan sekolah, seharusnya siswa mampu mengendalikan tuturannya. Hal ini dikarenakan lingkungan sekolah merupakan tempat mereka menuntut ilmu dan membentuk karakter. Akan tetapi, pada kenyataannya dalam proses pembelajaran masih ditemukan beberapa siswa yang menggunakan bahasa tidak santun kepada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, metode yang digunakan deskriptif. Data penelitian berupa dialog maupun konversasi siswa dengan temannya dan siswa dengan guru. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode

observasi, teknik rekam, dan wawancara. Dari hasil penelitian ditemukan adanya tuturan siswa yang mematuhi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Akan tetapi adapula tuturan siswa yang melanggar maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

III. METODOLOGI

Kajian ini menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik review artikel. Baker (2000) menjelaskan bahwa review artikel dapat dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu meringkas dan mensintesis konsep dan hasil penelitian sebelumnya untuk pengembangan pengetahuan serta penguatan fundasi teori tentang satu topik (Jumanto dkk, 2017). Dalam review artikel ini, teknik sintesis, ringkasan, dan interpretasi digunakan untuk menganalisis konsep dan hasil penelitian terdahulu tentang kesantunan dalam konteks pembelajaran bahasa. Terdapat sepuluh artikel hasil penelitian yang dijadikan sumber untuk direview dalam kajian ini.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAAN

Berdasarkan sejumlah artikel penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam interaksi kelas, terdapat beberapa temuan penting yang perlu dibahas pada bagian ini. Temuan tersebut mencakup penerapan teori kesantunan dan kompetensi pragmatik, penggunaan tipe strategi kesantunan, maksim/prinsip kesantunan, Faktor Konteks, dan Implikasi kesantunan pada pembelajaran.

4.1 Konsep Kesantunan dan Kompetensi Pragmatik

Sebagaimana dijelaskan, kesantunan berbahasa adalah bagian terpenting dalam kompetensi pragmatik. Dikatakan kompetensi pragmatik, kesantunan berbahasa berhubungan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks. Dengan memiliki kompetensi pragmatik, seorang penutur mengetahui cara berkomunikasi dengan orang lain yang santun. Artinya, bahasa yang digunakan lebih mengedepankan wajah (face) dan

harga diri dari pelibat dalam komunikasi. Secara pragmatik, dalam berkomunikasi penutur tidak sekedar menyampaikan informasi, tetapi mempertimbangkan cara penyampaiannya agar tidak menyakiti perasaan dan mencedraikan harga diri mitra tutur (Kingwell, 1993 dalam (Fitriyani & Andriyanti, 2020)). Secara khusus, dalam konteks interaksi kelas guru harus menggunakan bahasa yang santun kepada siswa agar tercipta relasi interpersonal yang baik dan terbentuk suasana komunikasi yang nyaman, menyenangkan dan beradab secara sosio-kultural. Guru harus mengajarkan kepada siswa cara berbahasa santun dengan pembiasaan, memberi contoh dan melibatkan mereka dalam interaksi kelas. Dengan cara demikian, siswa dapat mengembangkan kompetensi pragmatik sebagai bagian dari kompetensi komunikatif serta menumbuhkan kesadaran pragmatik (*pragmatik awareness*) secara natural.

Dari semua penelitian yang direview, konsep kesantunan Brown dan Levinson (1987) yang diterapkan sebagai landasan teori dan pisau analisis dalam mengidentifikasi, menjelaskan, dan menginterpretasi kesantunan dalam interaksi kelas. Pandangan Brown dan Levinson tentang esantunan lebih komprehensif dan mengakomodasi situasi kontekstual yang terjadi dalam kelas. Teori kesantunan ini merupakan pengembangan teori yang sangat penting karena menerapkan konsep ‘face’ (*positif face* dan *negative face*).

4.2 Strategi Kesantunan

Berdasarkan temuan penelitian dalam sejumlah artikel yang dianalisis, tipe strategi kesantunan yang diterapkan berbeda-beda sesuai konteks interaksi dalam kelas. Secara umum, tipe strategi yang ditemukan dan dikemukakan dalam sejumlah artikel penelitian diklasifikasikan berdasarkan tipe strategi kesantunan dari Brown dan Levinson (1987). Berikut adalah tabel ringkas yang mempresentasikan tipe strategi kesantunan yang ditemukan pada penelitian.

Penelitian	Tipe Strategi Kesantunan
(Senowarsito, 2013)	Positive politeness strategy, negative politeness strategy, dan bald on strategy
(Pramujiono & Nurjati, 2017)	Positive politeness strategy

Penelitian	Tipe Strategi Kesantunan
(Ngurah et al., 2018)	Bald on strategy dan negative politeness strategy
(Rahayuningsih et al., 2019)	bald on record, positive politeness, negative politeness, and off records
(Fitriyani & Andriyanti, 2020)	positive politeness strategy, negative politeness strategy, and bald-on-record strategy

Jika dicermati, tipe strategi kesantunan yang ditemukan dan diterapkan berbeda-beda. Hal ini tentu dipengaruhi oleh faktor konteks yang melatari peristiwa komunikasi dalam interaksi kelas.

4.3 Maksim/Prinsip Kesantunan

Kesantunan berbahasa dalam interaksi kelas juga berkaitan dengan penerapan prinsip/maksim kesantunan. Berikut adalah hasil penelitian yang menunjukkan pematuhan dan penerapan prinsip/maksim kesantunan dalam interaksi kelas.

Penelitian	MaksimPrinsip Kesantunan
(Pradnyani, Laksana dan Aryawibawa, 2019)	Menemukan pematuhan lima maksim/prinsip kesantunan : maksim kebijaksanaan, maksim pemufakatan, maksim penghargaan, maksim kesimpatian, dan maksim kesederhanaan.
(Mahmudi et al., 2021)	maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan.

Pematuhan maksim/prinsip kesantunan dalam interaksi antara guru dan siswa sangat memengaruhi dan menentukan kesantunan berbahasa. Sebaliknya, dalam konteks interaksi tertentu sangat mungkin terjadi maksim-maksim tertentu dilanggar atau tidak dipatuhi. Dalam kondisi demikian akan menyebabkan ketidaksantunan berbahasa.

4.4 Faktor Konteks Komunikasi

Interaksi antara guru dan siswa yang terjadi dalam kelas selalu berubah atau dinamis. Dalam kondisi tertentu, seorang penutur dapat menerapkan strategi kesantunan tertentu, dan sebaliknya di kondisi lain, seorang penutur tidak menggunakan strategi kesantunan tertentu pula. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi kesantunan terikat konteks komunikasi. Temuan dari sejumlah penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti jarak sosial, kekuasaan, perbedaan usia, mempengaruhi eksploitasi strategi kesantunan dalam interaksi kelas baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Karena itu, dalam pengembangan penelitian ke depan diperlukan kajian tentang korelasi faktor-faktor tersebut dengan penerapan strategi kesantunan.

4.5 Implikasi Kesantunan Berbahasa Pada Pembelajaran

Kesantunan berbahasa tidak saja berkaitan dengan cara berbahasa yang menjaga relasi antar penutur dan mitra tutur. Akan tetapi, kesantunan berbahasa khususnya dalam interaksi kelas memberi pengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Mengacu pada hasil penelitian terdahulu, kesantunan berbahasa guru berimplikasi pada beberapa aspek. Pertama, kesantunan berbahasa antar guru dan siswa dapat memperlancar proses interaksi sehingga informasi dan pengetahuan tersampaikan dengan baik. Kedua, kesantunan berbahasa berguna untuk menciptakan relasi baik dan suasana komunikasi yang nyaman dan menyenangkan. Ketiga, kesantunan berbahasa guru dapat mendorong motivasi belajar siswa dan keinginan untuk terlibat dalam komunikasi. Ke empat, kesantunan berbahasa guru dapat menjadi model bagi cara siswa untuk belajar berbahasa secara santun. Ke lima, kesantunan berbahasa dalam interaksi kelas dapat mengembangkan dan menumbuhkan karakter berbahasa siswa yang santun. Ke enam, kesantun berbahasa guru dapat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan performansi akademik siswa.

V. SIMPULAN

Kesantunan berbahasa dalam interaksi kelas merupakan aspek kompetensi pragmatik yang sangat prominen. Sehubungan dengan

masalah kesantunan berbahasa, banyak penelitian telah dilakukan seperti yang telah dikaji dalam artikel review ini. Dari semua penelitian tersebut, kesantunan berbahasa baik guru dan siswa perlu diterapkan dalam interaksi kelas. Kesantunan berbahasa memberikan dampak positif terhadap pembelajaran di kelas. Karena itu, interaksi kelas tidak bisa dipisahkan dari aspek kesantunan. Selain itu, penelitian-penelitian lanjutan menjadi krusial untuk dilakukan untuk mengeksplorasi fenomena kesantunan berbahasa dalam interaksi kelas.

REFERENSI

- Agustina, D., Sumarlam, S., & Rohmadi, M. (2020). Kesantunan Berbahasa sebagai Faktor Determinan Keberhasilan Pembelajaran Berbahasa. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(1), 76. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i1.830>
- Basri, S., Safitri, H., & Hakim, M. N. (2021). *Kesantunan Berbahasa : Studi pada Pembelajaran Daring*. 7, 242–248.
- Fitriyani, S., & Andriyanti, E. (2020). Teacher and Students' Politeness Strategies in EFL Classroom Interactions. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 4(2), 259. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v4i2.473>
- Jumanto, J., Rizal, S. S., & Nugroho, R. A. (2017). *Acting the Intangible : Hints of Politeness in Non-Verbal Form*. 10(11), 111–118. <https://doi.org/10.5539/elt.v10n11p111>
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). *Kesantunan Berbahasa Siswa Dalam Berkomunikasi Dengan Guru (Kajian Pragmatik)*. 13(2), 98–109. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.6169>
- Ngurah, I. G., Yoga, B., & Hery, M. (2018). The Implications Of Politeness Strategies Among Teachers And Students In The Classroom. *SHS Web of Conferences* 42, 42. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200067>
- Pradnyani, Ni Luh Putu Budi, Laksana, I Ketut Darma & Aryawibawa, I. N. (2019). *Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas Vii Smp Negeri 1 Kuta Utara*. 8(2).
- Pramujiono, A., & Nurjati, N. (2017). *Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar*. 2(September), 143–154.

- Rahayuningsih, D., Saleh, M., & Fitriati, S. W. (2019). The realization of politeness strategies in EFL teacher-students classroom interaction. *English Education Journal*, 10(1), 85–93.
- Rido, Akhyar & Sari, F. M. (2018). Characteristics Of Classroom Interaction Of English. *International Journal of Language Education*, 2(1), 40–50.
- Senowarsito. (2013). Politeness Strategies In Teacher-Student Interaction In An Efl Classroom Context. *TEFLIN Journal*, 24(1), 82–96.
- Uzair-ul-hassan, M., & Farooq, M. S. (2017). Teachers ' Politeness as a Predictor of Students ' Self-esteem and Academic Performance. *Bulletin of Education and Research*, 39(1), 229–243.
- Zongo, U. N., & Faso, B. (2020). Foreign Language Classroom Interaction : Does it Promote Communicative Skills? *International Journal of Educational Methodology*, 6(3), 497–505.
<https://doi.org/10.12973/ijem.6.3.497>

29. STRATEGI PENERJEMAHAN ALEGORI DALAM TEKS SRIMAD BHAGAVATAM DARI BAHASA INGGRIIS KE BAHASA INDONESIA

Dr. Ni Ketut Dewi Yulianti, S.S., M.Hum.

Institut Seni Indonesia Denpasar

I Gst Ayu P. Jesika Sita Devi N, S.S.

Universitas Udayana

E-mail: dewiyulianti@isi-dps.ac.id

Abstrak

Penerjemahan secara umum dipahami sebagai suatu usaha untuk mengalihkan pesan dari bahasa sumber (BS) ke bahasa target (BT). Penerjemahan adalah pemindahan atau reproduksi suatu pesan dari BS ke dalam BT dengan padanan terdekatnya. Ukuran kesepadanan tersebut adalah kesepadanan makna atau kandungan isi dan kesepadanan gaya bahasanya. Selain itu, penerjemahan juga menyangkut pengalihan makna dari satu budaya ke budaya yang lain.

Tulisan ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan majas alegori yang terdapat dalam teks Srimad Bhagavatam dan terjemahannya ke bahasa Inggris. Selain itu tulisan ini juga dimaksudkan untuk melihat strategi penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan majas alegori termasuk kesepadanan makna majas alegori pada teks Srimad Bhagavatam berbahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Tulisan ini secara teoritis akan bermanfaat bagi dunia linguistik khususnya penerjemahan majas pada teks religi. Selain itu, secara praktis tulisan ini akan bermanfaat bagi setiap orang yang ingin memahami pengetahuan tentang Tuhan.

Kata Kunci: Strategi penerjemahan, majas alegori, kesepadanan makna

I. PENDAHULUAN

Majas adalah bagian gaya bahasa yang merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa supaya bahasa terlihat indah dan imajinatif. Majas merupakan salah satu cara penulis dalam

mengeksploitasi bahasa sehingga bahasa yang digunakan sebagai bahan pembangun karyanya tersebut menjadi menarik dan terlihat estetika bahasanya. Menurut Larson (1998:121) ada lima tipe majas, yaitu metonimia, sinekdoke, idiom, eufimisme, dan hiperbola. Keraf (2002: 126) mengatakan ada beberapa tipe majas, seperti antitesis, pleonasme, paradoks, simile, metapora, personifikasi, ironi, dan sarkasme.

Penerjemahan secara umum dipahami sebagai suatu usaha untuk mengalihkan pesan dari bahasa sumber (BS) ke bahasa target (BT). Penerjemahan adalah pemindahan atau reproduksi suatu pesan dari BS ke dalam BT dengan padanan terdekatnya. Ukuran kesepadanan tersebut adalah kesepadanan makna atau kandungan isi dan kesepadanan gaya bahasanya. Selain itu, penerjemahan juga menyangkut pengalihan makna dari satu budaya ke budaya yang lain.

Faktor budaya juga memainkan peranan penting dalam penerjemahan. Bahkan, bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Budaya dicerminkan oleh bahasa. Bahasa merupakan cerminan pikiran manusia yang merupakan bagian dari masyarakat tempat manusia tersebut berada, sehingga bahasa tentu juga merupakan cerminan dari masyarakat, dan masyarakat secara otomatis menjadi bagian dari sebuah kebudayaan, sehingga bahasa sudah pasti merupakan cerminan budaya.

Pemahaman budaya menjadi sangat signifikan dalam proses memindahkan makna dari satu bahasa sumber (BS) ke bahasa target (BT) karena penerjemahan harus melibatkan transfer makna dan budaya selain transfer linguistik. Hal ini juga sesuai dengan definisi penerjemahan menurut Nida dan Taber (1974:12), berikut.

Translation involves not only linguistic transfer, but also transfer of meaning

and culture. Translation must aim primarily at "reproducing the message".

And in reproducing the message, the translator must make a good grammatical and lexical adjustments. However, since no two languages are identical, there can never be a fully exact translation.

Dari pendapat Nida dan Taber di atas, secara singkat dapat dikatakan bahwa penerjemahan tidak hanya melibatkan transfer linguistik, tetapi juga transfer makna dan budaya. Terjemahan harus bertujuan terutama untuk menghasilkan pesan dan dalam menghasilkan pesan, penerjemah harus membuat penyesuaian gramatikal dan leksikal yang baik. Oleh karena tidak ada dua bahasa yang identik, tidak akan pernah ada terjemahan yang sepenuhnya tepat.

Majas adalah bagian gaya bahasa yang merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa supaya bahasa terlihat indah dan imajinatif. Majas merupakan salah satu cara penulis dalam mengeksploitasi bahasa sehingga bahasa yang digunakan sebagai bahan pembangun karyanya tersebut menjadi menarik dan terlihat estetika bahasanya. Menurut Larson (1998:121) ada lima tipe majas, yaitu metonimia, sinekdoke, idiom, eufimisme, dan hiperbola. Keraf (2002: 126) mengatakan ada beberapa tipe majas, seperti antitesis, pleonasme, paradoks, simile, metafora, personifikasi, ironi, dan sarkasme.

Berdasarkan pemaparan di atas, ada dua hal pokok yang dibahas dalam tulisan ini, yaitu (1) strategi penerjemahan apa yang diterapkan dalam penerjemahan majas alegori dalam teks *Srimad Bhagavatam* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan (2) bagaimana kesepadanan makna terjemahan majas alegori pada teks *Srimad Bhagavatam* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan tradisi fenomenologi. Penelitian fenomenologi berangkat dari filsafat mengenai “apa” yang diamati, dan “bagaimana” cara mengamatinya.

Penelitian dengan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia di dalam situasinya yang khusus (Sutopo, 2002:25). Hal di atas dapat dieksplisitkan bahwa pola pikir fenomenologis mengkaji makna dari subjek beragam perspektif yang merupakan realitas dari akumulasi pengalaman manusia dalam interaksi sosialnya. Walaupun pada akhirnya perspektif fenomenologis tersebut membentuk simpulan

multiperspektif, penelitian ini juga dilandasi paham positivisme bahwa ilmu pengetahuan bersifat faktual. Artinya, simpulan multiperspektif penelitian ini tidak boleh melebihi fakta.

Pendekatan deskriptif-kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Artinya, bahwa penelitian memperlakukan teori sebagai batasan, sudah diarahkan pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian (Sutopo 2006 : 139). Walaupun demikian, dalam analisis, peneliti harus tetap berpikir holistik, dan jika ditemukan adanya variabel lain yang mempunyai hubungan dan bersifat interaktif dengan variabel utamanya, diperlukan deskripsi atau penjelasan di dalam laporan penelitian.

Penerapan pendekatan deskriptif-kualitatif dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, data yang dikaji merupakan data kualitatif, yang berwujud kata, frasa, klausa, dan kalimat baik yang berasal dari sumber data dokumen. Data tersebut kemudian dideskripsikan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian ini. Dengan demikian, kajian teori yang dituangkan dalam Bab 2 bukan sebagai tujuan tetapi sebagai landasan dalam menganalisis data. Sementara itu, desain penelitian ini, seperti yang telah disebutkan di atas, merupakan penelitian kasus tunggal terpancang. Disebut demikian karena sumber data dan satuan terjemahan yang hendak dikaji sudah ditetapkan sebelum penelitian dilakukan, dan kesimpulan yang ditarik terpancang atau hanya berlaku pada data penelitian yang dianalisis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Waridah (2014) menjelaskan bahwa majas terbagi menjadi empat kelompok, yaitu majas pertentangan, majas perbandingan, majas penegasan, dan majas sindiran. Keempat kelompok majas tersebut adalah sebagai berikut.

- A. Majas Pertentangan** : Antitesis. Paradoks, Oksimoron, Anakronisme, Kontradiksi Interminus
- B. Majas Perbandingan** : Metafora, Sinestesia, Simile, Alegori, Alusio, Metonimia, Antonomasia, Antropomorfisme, Hiperbola, Litotes,

- Hipokorisme, Personifikasi, Sinekdoke, Eufemisme, Perifrase, Simbolik, Kiasmus
- C. Majas Penegasan** : Repetisi, Apofasis atau Preterisio, Aliterasi, Pleonasme, Paralelisme, Tautologi, Inversi, Ellipsis, Retoris, Klimaks, Antiklimaks, Antanaklasis, Pararima, Koreksio, Asindeton, Polisindeton, Eklamasio, Alonim, Interupsi, Silepsis.
- D. Majas Sindiran** : Ironi, Sarkasme, Sinisme, Antifrasis, Inuendo, Strategi Penerjemahan Majas.

Strategi penerjemahan majas, yang merupakan perhatian utama dalam penelitian ini, sangat penting untuk didiskusikan. **Larson** (1998:124) menjelaskan tentang tiga strategi penerjemahan dalam menerjemahkan metonimi dan sinekdoke.

- (1) Pengertian majas mungkin diterjemahkan secara harfiah, dengan menjelaskan makna yang dimaksud dalam majas tersebut sehingga tidak ada lagi makna kiasan dalam penerjemahan bahasa targetnya.
- (2) Membiarkan kata-kata dalam majas sesuai aslinya, tapi ditambahkan *sense* dari kata tersebut.
- (3) Mengganti majas BS dengan majas BT.

Larson (1998:279) menjelaskan bahwa selain ketiga strategi yang disebutkan di atas, ada lima strategi lainnya untuk menerjemahkan metafora. Kelima strategi tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Metafora tetap diterjemahkan sebagai metafora, jika sesuai dengan BT (jika terdengar natural dan dapat dipahami dengan baik oleh pembacanya).
- (2) Metafora dapat diterjemahkan sebagai simile (dengan menambahkan *seperti* atau *bagaikan*).
- (3) Makna metafora mungkin diterjemahkan dengan menghilangkan *metaphorical imagery*-nya.

- (4) Metafora tetap diterjemahkan sebagai metafora, dengan penambahan penjelasan makna (topik dan/atau *point of similarity* dipaparkan dengan penjelasan tambahan).
- (5) Metafora BS diganti dengan metafora BT yang memiliki makna yang sama

Ketiga strategi penerjemahan metonimi dan sinekdoke di atas sebenarnya sama dengan tiga strategi terakhir untuk penerjemahan metafora. Tiga strategi terakhir untuk menerjemahkan metafora dapat diterapkan pada semua majas karena pada pengertian yang lebih luas, metafora meliputi semua tipe majas yang ada.

Untuk memahami makna sebuah metafora, Beekman and Callow (1974) menjelaskan bahwa metafora terdiri atas tiga bagian utama, seperti berikut ini.

- a. *Topic* : (*non figurative*, yaitu seseorang atau sesuatu yang benar-benar dibicarakan)
- b. *Image* : (*the topic of the second proposition, i.e. figurative- what is being compared with*)
- c. *Point of similarity* : (*comments of both propositions involved/the comment of the event proposition which has the image as topic*)

Contoh: *He is a rock*

Metafora ini terdiri atas dua proposition : 1. *He is (hard)* 2. *a rock is (hard)*. Informasi implisitnya berada di dalam kurung. Topik : *he (a boy/male)*, *Image* : *a rock*, *point of similarity* : *hard*

Pemahaman yang benar tentang metafora tergantung pada identifikasi yang benar mengenai *topic*, *image*, dan *point of similarity* dari metafora tersebut. Sering sekali konteks tempat metafora itu digunakan memberikan petunjuk yang membantu interpretasi dan pemahaman terhadap metafora tersebut.

Alegori

Alegori adalah sebuah gaya bahasa perbandingan yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal melalui kiasan atau

penggambaran (Waridah, 2014:7). Pada penelitian ini, ditemukan enam data yang mengandung gaya bahasa alegori. Penjelasan masing-masing kalimat bermajas alegori tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Sloka 3

BS : *He similarly states that elevation to the upper planetary systems for the enjoyment of heavenly life is just so much phantasmagoria* (hal.424).

BT : Dengan cara yang sama beliau menyatakan bahwa naik tingkat sampai planet-planet atas demi kenikmatan sorgawi hanyalah ibarat fatamorgana (hal.4).

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap kalimat bermajas dalam penelitian ini, dianalisis berdasarkan tema teks *Srimad Bhagavatam*. Bagaimana tema dari teks *Srimad Bhagavatam* skanda 4 Bab 25 ini memotivasi penggunaan majas alegori ini dapat dijelaskan sebagai berikut: *Phantasmagoria* memiliki makna permainan bayangan atau impian atau seperti mimpi atau halusinasi, yang dalam kalimat di atas artinya adalah bahwa kesenangan hanyalah bersifat sesaat untuk menikmati kehidupan sorgawi, yang mana tatkala sifat-sifat kebaikan mereka habis untuk menikmati kesenangan di planet-planet sorgawi mereka akan jatuh kembali di planet bumi.

Dengan kata lain, kesenangan yang dimaksudkan untuk menikmati di planet-planet sorgawi seperti hanya mimpi dan halusinasi karena dengan demikian kuatnya kendali tiga sifat alam material yaitu *sattvam*, *rajas*, dan *tamas*, kesempatan untuk menikmati kesenangan di planet-planet sorgawi hanya sebuah ilusi.

Majas alegori pada BS diterjemahkan menjadi majas simile pada BT dengan menerapkan padanan dinamis pada BT, dengan metode adaptasi (Newmark,1998: 45). Hal ini, dapat dilihat dari penerjemahan: *He similarly states that elevation to the upper planetary systems for the enjoyment of heavenly life is just so much phantasmagoria* diterjemahkan menjadi simile : Dengan cara yang sama beliau menyatakan bahwa naik tingkat sampai planet-planet demi kenikmatan sorgawi **hanyalah ibarat** fatamorgana, kata *phantasmagoria* diterjemahkan dengan metode adaptasi menjadi ‘fatamorgana’.

(2) Sloka 9

BS : *Due to my past fruitive activities I have fallen into the water of material existence, and I cannot find any way to get out of it.*" (hal.434).

BT : Akibat dari kegiatan-kegiatan berpahala pada masa lalu, aku telah jatuh ke dalam air kehidupan material, dan aku tidak dapat menemukan jalan untuk keluar (hal.17).

Kalimat *Due to my past fruitive activities I have fallen into the water of material existence, and I cannot find any way to get out of it.* Tidak dapat dijelaskan secara harfiah karena kalimat ini mengandung makna figuratif. Kalimat ini menggunakan gaya bahasa perbandingan, yang disebut alegori, Pada kalimat *I have fallen into the water of material existence*. Kata *water* digunakan sebagai kiasan atau perumpamaan untuk menekankan keadaan kehidupan material karena dunia material ini memang bagaikan air yang penuh riak-riak dan gelombang. Penggunaan majas alegori ini memberikan keindahan dalam kalimat tersebut, dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai kehidupan dunia material ini.

Penggunaan majas ini sesuai dengan tema teks. Kegiatan yang mengharapkan hasil selalu menempatkan seseorang menuju kenikmatan material, kenikmatan material cenderung menempatkan orang bertindak di luar kecerdasan. Kehidupan material diibaratkan seperti di dalam samudra yang sangat luas yang sangat sulit untuk diseberangi karena dalam samudra terjadi gelombang dan arus yang sangat keras. Untuk dapat menyeberangi samudra tersebut, diperlukan kecerdasan dengan cara bertanya pada ahlinya yang disebut *spiritual master* (guru kerohanian) (Prabhupada, 1993: 443).

Seperti dijelaskan oleh Larson (1998:124), majas alegori pada BS diterjemahkan dengan majas yang sama pada BT, dengan padanan formal. Metode penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan ini adalah metode penerjemahan komunikatif. Penerjemah berusaha mengalihkan makna kontekstual teks BS secara akurat ke dalam teks BT, agar terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran (Newmark,1998: 45).

(3) Sloka 15

BS : *The heart becomes the center for all planning for material enjoyment* (hal.445).

BT : Hati menjadi pusat bagi segala rencana untuk kenikmatan material (hal.31).

Pada kalimat *The heart becomes the center for all planning for material enjoyment* kata *heart* digunakan sebagai alegori, untuk menggambarkan bahwa hati merupakan tempat *subtle body* (badan halus) yang terdiri atas pikiran, kecerdasan, dan keakuan palsu. Perasaan muncul di dalam pikiran, sehingga segala rencana kenikmatan material yang muncul dari perasaan berpusat di hati (cf. Prabhupada, 1993a:99, 1993b:445).

Penggunaan majas ini selaras dengan tema teks, dan dapat dijelaskan sebagai berikut. Hati merupakan tempat dari pada pikiran, kecerdasan, dan keakuan palsu. Segala keinginan yang diwujudkan dalam rencana-rencana bersumber dari pikiran. Pikiran merupakan tempat ingatan dan yang mengendalikan indria-indria yang ada dalam badan. Oleh karena itu, pikiran merupakan sumber segala kegiatan atau aktivitas yang menyebabkan sang jiwa berada dalam satu ikatan dalam kepuasan indria-indria material. Dengan demikian, apa pun yang dilakukan seseorang untuk bisa menuju dalam suatu kegiatan indera-indera material disebabkan oleh pikiran itu sendiri. Oleh karena itu, apabila seseorang ingin mengendalikan indria-indrianya dan tidak terikat akan kepuasan kenikmatan material, ia harus bisa mengendalikan pikirannya. Apabila pikirannya terkendali, ia akan menjadi orang yang bijaksana.

Majas alegori pada kalimat BS diterjemahkan menjadi majas alegori pada BT, dengan padanan formal dan metode komunikatif (*communicative translation*), yang mana kata *heart* diterjemahkan ke BT menjadi 'hati' bukan 'jantung' karena kata 'hati' lebih natural dan lumrah digunakan pada bahasa Indonesia dalam konteks di atas, agar terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

(4) Sloka 24

BS : *The two breasts represent attachment and envy* (hal.453).

BT : Dua buah dada melambangkan keterikatan dan rasa iri (hal.40).

Majas merupakan unsur pembangun tema, dan tema teks selalu bertalian dengan makna majas dalam teks tersebut. Tema teks *Srimad Bhagavatam* skanda 4 Bab 25 memotivasi penggunaan majas ini, dan dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada umumnya, wanita sangat terikat dengan buah dadanya. Dengan buah dada yang bagus, seorang wanita akan merasakan kebanggaan. Di sisi lain, buah dada juga melambangkan keterikatan dan rasa iri yang artinya bahwa dia ingin selalu lebih baik dari yang lain.

Dilihat dari syarat penerjemahan yang baik menurut Larson (1998:485), majas alegori pada kalimat BS diterjemahkan ke dalam BT dengan strategi kelima dengan padanan dinamis dan metode komunikatif sehingga terjemahannya tidak hanya jelas dan akurat, tapi juga natural.

(5) Sloka 14

BS : *The three types of metal—gold, silver and iron—represent the three modes of material nature* (hal.440).

BT : Tiga jenis logam—emas, perak, dan besi—melambangkan tiga sifat alam material (hal.30).

Pada kalimat di atas, frasa nominal *The three types of metal—gold, silver and iron* dibandingkan dengan *the three modes of material nature*. Kalimat ini mengandung kiasan untuk mengungkapkan tiga sifat alam material (*the three modes of material nature*).

Seperti telah diketahui tiga jenis logam, yaitu emas, perak, dan besi memiliki kualitas yang berbeda. Emas memiliki kualitas yang tertinggi karena kemurniannya. Perak memiliki kualitas yang lebih rendah dari pada emas dan terakhir adalah besi dengan kualitas terendah dari logam lainnya. Ketiga logam tersebut melambangkan tiga sifat alam material yaitu sifat *sattvam*, *rajas*, dan *tamas* (Prabhupada, 1993:444). *Sattvam* dilambangkan dengan emas yang merupakan kualitas terbaik di antara sifat-sifat lainnya. *Rajas* dilambangkan dengan perak, dan *tamas*

dilambangkan dengan besi. Ketiga sifat alam material ini akan mempengaruhi jiwa-jiwa yang ada di dunia material ini. Jiwa yang berada di bawah pengaruh sifat kebaikan atau *sattvam guna* diibaratkan seperti emas, jiwa yang berada di bawah pengaruh sifat *rajas* diibaratkan seperti perak, dan jiwa yang berada di bawah sifat *tamas*, diibaratkan seperti besi. Semua jiwa yang berada di bawah tiga sifat alam material tetap berada dalam *karma kanda* yang artinya mereka akan selalu terikat akan aksi dan reaksi dari hukum alam material.

Larson (1998:485) menjelaskan bahwa syarat penerjemahan yang baik harus memenuhi kriteria *Clarity*, *Accuracy*, dan *Natural* (CAN). Majas alegori pada kalimat BS di atas diterjemahkan ke dalam BT dengan strategi kelima dengan padanan dinamis dan metode komunikatif sehingga terjemahannya memenuhi syarat terjemahan yang baik.

(6) Sloka 24

BS : *The great saint Çankarācārya has described the breasts of women, especially young women, as nothing but a combination of muscles and blood, so one should not be attracted by the illusory energy of raised breasts with nipples* (hal.454).

BT : Resi Agung Çankarācārya telah menjelaskan tentang buah dada wanita, terutama wanita muda, sebagai sesuatu yang tidak lain adalah kumpulan otot dan darah, sehingga orang hendaknya tidak terpicat oleh energi ilusi berupa dada yang montok beserta putingnya (hal.41).

Kalimat *The great saint Çankarācārya has described the breasts of women, especially young women, as nothing but a combination of muscles and blood, so one should not be attracted by the illusory energy of raised breasts with nipples* ini mengandung makna figuratif. Kalimat ini menggunakan gaya bahasa perbandingan yang disebut alegori, yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal melalui kiasan atau penggambaran (Waridah, 2014:7).

Daya tarik yang sesungguhnya yang terwujud dari badan seseorang adalah karena adanya *soul* dan *super soul* (jiwa dan

paramaatma) dalam badan orang tersebut. Adanya paramaatma di dalam badan, menyebabkan roh individu memiliki daya tarik untuk memikat lawan jenisnya khususnya badan wanita yang memiliki payudara yang memiliki daya tarik bagi lawan jenisnya. Bagaimanapun indahnya badan tersebut, tanpa adanya paramaatma dan roh individu yang hadir pada badan tersebut, maka badan tersebut tidak akan memiliki daya tarik apapun karena yang paling menarik adalah Tuhan. Penjelasan ini sesuai dengan tema teks tentang keberadaan dan karakteristik sang jiwa yang berada dalam badan.

Penerjemah mengganti majas BS dengan majas BT dan menerapkan metode penerjemahan komunikatif pada penerjemahan di atas (Newmark, 1998: 45). Majas alegori BS diterjemahkan ke dalam BT dengan padanan dinamis dan sehingga terjemahannya memenuhi syarat terjemahan yang baik.

IV. SIMPULAN

Strategi penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan majas alegori dalam teks *Srimad Bhagavatam* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Majas alegori pada BS diterjemahkan menjadi majas simile pada BT dengan menerapkan padanan dinamis pada BT, dengan metode adaptasi
2. Majas alegori pada BS diterjemahkan dengan majas yang sama pada BT, dengan padanan formal. Metode penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan ini adalah metode penerjemahan komunikatif
3. Majas alegori pada kalimat BS diterjemahkan menjadi majas alegori pada BT, dengan padanan formal dan metode komunikatif (*communicative translation*).
4. Majas alegori pada kalimat BS diterjemahkan ke dalam BT dengan strategi kelima dengan padanan dinamis dan metode komunikatif.
5. Majas alegori pada kalimat BS di atas diterjemahkan ke dalam BT dengan strategi kelima dengan padanan dinamis dan metode komunikatif sehingga terjemahannya memenuhi syarat terjemahan yang baik.

6. Mengganti majas BS dengan majas BT dan menerapkan metode penerjemahan komunikatif.

Kesepadanan makna terjemahan majas alegori pada teks Srimad Bhagavatam dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Beekman, John, and Callow, John. 1974. *Translating the Word of God*. Grand Rapids
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Larson, M.L. 1998. *Meaning-Based Translation. A Guide to Cross-Language Equivalence*. Second Edition. Lanham: University Press.
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Newmark, Peter. 1998. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall International
- Nida, E.A. 2000. *Principle of Correspondence*. In Venuti (ed.) 2000, London and New York: Routledge.
- Nida, E.A. and Taber. 1964. *Toward a Science of Translating*. Leiden: Brill.
- Nida, E.A. and Taber. 1982. *The theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Prabhupada, A.C. 1993b. *Srimad Bhagavatam. Fourth Canto* (English). Los Angeles: The Bhaktivedanta Book Trust.
- Prabhupada, A.C. 2011. *Srimad Bhagavatam*. (Terjemahan dalam bahasa Indonesia: Tim Penerjemah). Jakarta: Hanuman Sakti di bawah lisensi The Bhaktivedanta Book Trust
- Prabhupada, A.C.. 2006. *Bhagavad Gita as It Is*. Los Angeles: The Bhaktivedanta Book Trust.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS

30. KONSEP PERMAINAN BAHASA LUDWIG WITTGENSTEIN

Gabriel Fredi Daar

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
freddydaar@gmail.com

Abstrak

Istilah permainan sering digunakan secara metaforis tentang bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Permainan bahasa adalah istilah yang digunakan Wittgenstein dalam *Philosophical Investigations* untuk menekankan fakta bahwa penggunaan bahasa adalah bagian dari aktivitas atau cara hidup yang terdiri dari bahasa dan tindakan. Konsep Permainan Bahasa Wittgenstein merupakan satu dari tiga konsep penting dalam karya filsafatnya. Permainan Bahasa adalah istilah kunci dalam filosofi Wittgenstein. Argumen utama Wittgenstein tentang bahasa adalah aturan penggunaan bahasa biasa tidak benar atau salah. Bahasa hanya berguna untuk digunakan sesuai dengan konteks implementasinya. Wittgenstein menyimpulkan bahwa makna kata adalah penggunaannya dalam kalimat, makna kalimat adalah penggunaannya dalam bahasa, dan makna bahasa adalah penggunaannya dalam berbagai konteks kehidupan manusia. Namun demikian, Wittgenstein menekankan penggunaan bahasa yang benar, karena dengan menggunakan bahasa yang benar, kita bisa mendapatkan makna yang sebenarnya. Dalam kaitan dengan itu, Wittgenstein berpendapat bahwa atura-aturan dalam berbahasa juga perlu dipatuhi sama seperti aturan dalam sebuah permainan.

Kata Kunci: *permainan bahasa, filsafat, Ludwig Wittgenstein*

I. PENGANTAR

Setiap periode perkembangan filsafat menampilkan ciri tersendiri sebagai representasi semangat pada periode tersebut. Periode tersebut dimulai dari Yunani kuno dengan ciri khas kosmosentrisme sampai pada zaman modern yang ditandai oleh banyaknya temuan ilmiah sebagai tanda munculnya ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, dan dipisahkan secara tegas dari disiplin filsafat (Gufon, 2016). Pendapat dan metode dimunculkan oleh masing-masing filsul dalam rangka

mencari kebenaran. Dengan demikian aliran filsafat baru pun sebagai reaksi terhadap aliran filsafat sebelumnya (Listiana, 2012).

Pada abad 20 muncul filsafat kontemporer. Pada abad ini muncul pemikiran analitika bahasa. Kemunculan filsafat analitik merupakan reaksi terhadap ketidakpuasan filsafat pada saat itu. Reaksi yang utama ditujukan kepada tradisi idealism, didominasi oleh kalangan teolog yang menekankan pada pentingnya metafisika (Rahman & Hasanuddin, 2020). Bahasa filsafat pada periode ini dianggap berlebihan dan sulit untuk dipahami. Menurut Filsafat analitik tugas filsafat adalah memecahkan masalah ketidakpahaman terhadap bahasa logika, dan bukan lagi membuat pernyataan yang khusus. Ini dilakukan dengan menggunakan kritik terhadap bahasa (Listiana, 2012). Pada abad ini, salah satu filsuf yang memberi pengaruh penting terhadap perkembangan filsafat selanjutnya adalah Ludwig Wittgenstein (1889-1951) dengan pemikiran yang khas tentang analitika bahasa.

Ludwig Wittgenstein dikenal sebagai salah satu filsuf terbesar di abad ke-20. Pemikirannya berperan penting dalam filsafat analitik dalam berbagai topik seperti logika dan bahasa, persepsi dan niat, etika dan agama, estetika dan budaya. Dengan karya filosofisnya sendiri dan pengaruh pemikirannya terhadap beberapa generasi pemikir lain, Wittgenstein mengubah sifat aktivitas filosofis di dunia berbahasa (Weerasekara, 2014; Jahanforouz, 2019). Dengan pemikiran dan konsepnya yang lengkap dan inovatif, Ludwig Wittgenstein kemudian dikenal sebagai tokoh filsafat analitis dengan dua karya besarnya *Tractatus Logico-Philosophicus* (Wittgenstein I) dan *Philosophische Untersuchungen* atau *Philosophical Investigations* (Wittgenstein II).

Pada bagian pembahasan, penulis akan menjelaskan secara singkat latar belakang kemunculan karya pertama Ludwig Wittgenstein tentang teori gambar (*picture theory*) pada bukunya *Tractatus Logico-Philosophicus*. Penjelasan ini perlu dibuat untuk memberikan peta historis beserta dasar-dasar argumentasi kemunculan teori-teori terkait analitika bahasa Ludwig Wittgenstein baik teori gambar maupun teori permainan bahasa (*language game*) yang muncul pada karya keduanya *Philosophical Investigations*.

Pemilihan teori permainan bahasa dalam tulisan ini dilatari oleh ketertarikan penulis pada pragmatic yaitu penggunaan bahasa dalam berbagai konteks kehidupan. Bahasa tidak saja digunakan oleh dirinya sendiri tetapi digunakan untuk menyelesaikan persoalan dalam konteks kehidupan nyata manusia. Dengan bahasa manusia bisa bergerak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

II. PEMBAHASAN

Ludwig Wittgenstein merupakan salah satu filsuf berpengaruh yang mengajukan beberapa pemikiran inovatif dan progresif dalam bidang filsafat bahasa. Pemikiran Wittgenstein tentang tugas filsafat sependapat dengan apa yang dikatakan Russell. Keduanya memiliki pemikiran yang sama tentang tugas utama filsafat yang memberikan analisis logis dan disertai dengan sintesa logis. Ia berpendapat bahwa penjelasan-penjelasan logis tentang pikiran bisa disampaikan filsafat. Filsafat adalah aktivitas yang terdiri dari penjelasan-penjelasan dan uraian-uraian (Kaelan, 2002 dalam Gufron, 2016). Pemikiran Wittgenstein merupakan reaksi terhadap kerumitan pemikiran filsuf terdahulu yang sulit dipahami logika. Menurut Wittgenstein perlu ada indikator yang jelas untuk dapat menentukan apakah bahasa filsafat dipahami atau tidak. Karena itu perlu ada bahasa yang memenuhi syarat logika.

Tulisan ini berfokus pada konsep permainan bahasa (*language games*) yang muncul pada karya kedua Ludwig Wittgenstein yaitu *Philosophical Investigations*. Namun demikian, untuk mempertajam pemahaman tentang latar belakang kemunculan karya tersebut, perlu dipaparkan karya pertama Ludwig Wittgenstein yang tidak bisa dipisahkan sebagai dua karyanya yang saling berkaitan dan berpengaruh pada masanya hingga saat ini.

1) Tractatus Logico-Philosophicus (Wittgenstein I)

Tractatus Logico-Philosophicus dianggap sebagai karya filosofis penting abad kedua puluh yang mengidentifikasi hubungan antara bahasa dan realitas. Ini adalah upaya untuk

menyatakan secara umum esensi semua bahasa dan esensi hubungan antara bahasa dan realitas (Kumar & Susmitha, 2018).

Pada prinsipnya, buku *Tractatus* menganalisis hakikat bahasa, yang menggambarkan hakikat realitas dunia faktual. Menurut Wittgenstein esensi makna bahasa adalah representasi dari realitas dunia fakta yang terletak dalam struktur logis (M. Izmirli, 2014). Ungkapan kebahasaan berupa kalimat dalam kehidupan manusia sehari-hari, jika kita kembali ke strukturnya, kita akan menemukan rangkaian kalimat yang menggambarkan sebuah realitas dunia faktual. Citra ini bukanlah kata kiasan, melainkan citra logika yang dikenal dengan konsep atomisme logis (Kaelan, 2003: 77 dalam Gufron, 2016). Konsep Wittgenstein tentang atomisme logis mulai dikenal pada tahun 1921 dalam *Logisch Philosophischen Abhandlung* edisi Jerman, yang muncul setahun kemudian dalam bahasa Inggris dengan judul *Tractatus LogicoPhilosophicus*.

Konsep Atomisme Logis Wittgenstein hampir sejalan dengan pemikiran Russell yang lebih menyukai penggunaan istilah *atomic fact* dan Wittgenstein menggunakan istilah *atomic fact* atau *state of affair*. Wittgenstein menegaskan bahwa yang dimaksud dengan fakta atomis adalah kombinasi objek-objek, dan yang dimaksud dengan objek, sesuatu, entitas di sini adalah pengetahuan manusia tentang kualitas internal yang mencakup ruang, waktu, warna yang merupakan bentuk-bentuk objek (Wittgenstein, 1995: 33 dalam Mustansyir, 2016). Russell dan Wittgenstein pada prinsipnya memiliki kesamaan arah dan cara pandang yaitu menekankan pada analisis bahasa melalui teknik analitika, bukan membahas tentang fakta atau realitasnya sendiri. Menurut Wittgenstein bahasa pembentukan fakta dikondisikan oleh logika. Bahasa akal direduksi menjadi bahasa logika yang sempurna. Apa yang tersisa di luar bahasa logis adalah keheningan (Vlăduțescu, 2013).

Wittgenstein berpendapat bahwa dalam merumuskan masalah filosofis ada kesalahpahaman bahasa logika. Tugas filsafat yang sebenarnya adalah menjelaskan seluruh

epistemologi ungkapan-ungkapan yang baik tetapi tidak dapat ditafsirkan dari sisi akal sehat sebagai kesatuan mistik. Hal ini karena filsafat berfungsi menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dikatakan atau dipikirkan dengan cara menyajikan dan mengatakan sesuatu secara logis dan jelas. Yang ditekankan *Tractatus Logico Philosophicus* dalam hal ini adalah masalah keterbatasan bahasa (Listiana, 2012).

Wittgenstein mengajukan teori yang disebut teori gambar. Teori ini diturunkan dari pandangan Russell tentang konsep isomorfisme. Teori gambar berpandangan bahwa ada hubungan mutlak antara bahasa dan realitas (dunia nyata), dan hubungan ini dapat ditelusuri baik dari segi bahasa maupun realitas (Listiana, 2012). Dengan teori ini, Wittgenstein berpendapat bahwa esensi makna bahasa adalah representasi dari realitas dunia faktual yang ditempatkan dalam struktur logis (Gufron, 2016). Misalnya, Dia sedang makan, maka faktanya dia sedang makan, dan disini terjadi korenspondensi. Dengan contoh ini, dapat dilihat dua faktor utama dalam teori gambar yaitu proposisi yang merupakan alat dalam bahasa filsafat dan fakta yang ada dalam realitas.

Berdasarkan teori gambar, gambaran realitas yang tertuang dalam proposisi atau kalimat harus memenuhi prinsip-prinsip 1) Bagian-bagian yang terdapat dalam proposisi atau kalimat harus mengandung bagian-bagian yang sama persis dengan realitas yang diwakilinya. 2) Sebuah kalimat atau pproposisi adalah model realitas seperti yang digambarkan oleh orang-orang. 3) Sebuah nama mewakili suatu objek dan objek-objek tersebut digabungkan satu sama lain. Dengan cara ini seluruh kelompok menyajikan keadaan peristiwa tertentu. Pernyataan adalah gambaran tertentu yang representatif dan mengandung hubungan piktorial (Kaelan, 2004).

Dalam *Tractatus*, pentingnya struktur bahasa digarisbawahi oleh bentuk teks yang ketat. Semua pernyataan disebutkan dalam sistem hierarkis dan gaya aforistik namun ringkas *menunjukkan* apa yang Wittgenstein coba ungkapkan: “apa yang dapat dikatakan sama sekali dapat dikatakan dengan jelas, dan apa yang

tidak dapat kita bicarakan harus kita lewati dalam diam” (Henry & Utaker, 1992; Huemer, 2004).

Selain itu, Wittgenstein juga mengemukakan konsep tanda. Menurut Wittgenstein, tanda menentukan sebuah bentuk logis hanya bersama dengan aplikasi sintaksis logis. Tanda merupakan sesuatu yang mengandung struktur logis, sehingga dalam penerapannya dapat dipahami manusia secara logis pula (Mustansyir, 2016). Dengan adanya tanda, terdapat peluang bagi orang lain untuk memahami apa yang ingin disampaikan.

2) Permainan Bahasa (*Language Game*)

Pemikiran filosofis linguistik Ludwig Wittgenstein dalam bukunya *Tractatus LogicoPhilosophicus* tidak menghalanginya untuk mencari kebenaran filosofis. Wittgenstein menyadari bahwa teknik analisis bahasa yang hanya bertujuan untuk menemukan makna bahasa dengan mengutamakan aspek semantik menimbulkan perdebatan tentang makna bahasa di kalangan pemikir. Penentuan bahasa ideal atas dasar logika bahasa yang sempurna tidak dapat menampung semua gagasan filosofis yang berkembang dalam pemikiran (Mustansyir, 2016). Pada tahun 1953 Wittgenstein menerbitkan karya besar keduanya dalam bukunya *Philosophical Investigations*.

Dalam *Philosophical Investigations*, Wittgenstein mengkritik ide dan konsep pertamanya pada struktur esensi bahasa. Pada sisi lain, Wittgenstein mengakui bahwa bahasa yang dirumuskan oleh logika sangat tidak mungkin berkembang dalam filsafat. Menurut Wittgenstein, dalam kehidupan manusia, sangat tidak mungkin untuk mengekspresikan dirinya melalui perumusan logis bahasa saja untuk kehidupan yang berbeda dengan konteks yang berbeda (Kaelan, 2002: 143 dalam Gufron, 2016).

Pada periode kedua karyanya, ia menolak bahasa yang hanya mengungkapkan proposisi logis. Bahasa juga digunakan dalam berbagai cara untuk mengungkapkan membenaran, pertanyaan, perintah, pengumuman, dan banyak fenomena lain yang dapat diungkapkan dengan kata-kata. Terdapat banyak jenis

penggunaan bahasa. Ia sadar bahwa, pada kenyataannya, bahasa sehari-hari pada dasarnya cukup untuk mengungkapkan pemikiran filosofis (Kaelan, 2002: 144).

Dalam *Philosophical Investigations*, terdapat tiga hal ia tolak yang dulu digunakan dalam karya pertamanya, yaitu: 1) Bahwa bahasa hanya digunakan untuk satu tujuan, yakni menetapkan *states of affairs* (keadaan-keadaan faktual). 2) Bahwa makna kalimat-kalimat hanya diperoleh dengan satu cara, yakni dengan menggambarkan suatu keadaan faktual. 3) Bahwa setiap jenis bahasa dapat dirumuskan dalam bahasa logika yang sempurna, meski pada pandangan pertama sukar untuk dilihat (K. Bertens, 1983: 47 dalam (Gufron, 2016: Mustansyir, 2016: 125). Keterbatasan bahasa yang diformulasikan melalui logika kemudian dijawab sendiri oleh Wittgenstein melalui konsep permainan bahasa (*language games*) di dalam karya keduanya *philosophical investigation*.

Istilah permainan² sering digunakan secara metaforis tentang bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Das & Neog, 2020). Permainan bahasa (*language games*) adalah istilah yang digunakan Wittgenstein dalam *The Philosophical Investigations* untuk menekankan fakta bahwa menggunakan bahasa adalah bagian dari suatu aktivitas, atau bentuk kehidupan yang terdiri dari bahasa dan tindakan (Peters, 2020). Konsep Permainan Bahasa Wittgenstein merupakan satu dari tiga konsep penting dalam karya filsafatnya. Permainan Bahasa adalah istilah kunci dalam filosofi Wittgenstein selanjutnya. Argumen utama Wittgenstein tentang bahasa adalah aturan penggunaan bahasa biasa tidak benar atau salah. Bahasa hanya berguna untuk digunakan sesuai dengan konteks implementasinya. Anggota komunitas, mahasiswa, atau musisi rap, misalnya; mengembangkan cara berbicara yang memenuhi kebutuhan mereka sebagai kelompok, dan ini merupakan permainan bahasa yang mereka gunakan (Jahanforouz, 2019). Atau anak-anak belajar bahasa ibu mereka dan memperoleh aturan melalui belajar bermain permainan bahasa (Peters, 2020). Sebuah permainan

bahasa mencerminkan aktivitas manusia; suatu bentuk kehidupan. Kata-kata memperoleh maknanya dari fungsi yang mereka lakukan dalam permainan bahasa seperti permainan bahasa ilmiah, permainan bahasa religi, permainan bahasa estetika dan banyak lainnya. Sebuah kata mungkin memiliki berbagai macam penggunaan (Jahanforouz, 2019).

Dalam praktik penggunaan bahasa, ada sebagian orang yang menyebutkan kata-kata, sedangkan sebagian lainnya melakukan hal yang dimaksudkan dengan kata-kata tersebut. Dalam contoh instruksi bahasa, proses berikut akan terjadi, yaitu mempelajari nama-nama objek seperti seseorang mengucapkan kata tertentu (misalnya: kursi), sedangkan yang lainnya menunjuk benda yang disebut kursi. Hal-hal semacam ini menurut Wittgenstein terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia, sehingga terjadi proses penggunaan bahasa. Wittgenstein menamakan proses penggunaan bahasa tersebut sebagai suatu bentuk permainan bahasa (Mustansyir, 2016: 125).

Permainan bahasa Wittgenstein lebih berkaitan dengan penggunaan bahasa. Tujuan utama dari permainan adalah realisasi bahasa. Permainan bahasa dimulai dengan niat yang sesuai dengan minat penggunanya (Das & Neog, 2020). Aktivitas dalam permainan bahasa akan mungkin memiliki kualitas simbolis. Sebuah permainan berarti seperangkat konvensi ketika simbol diambil secara keseluruhan. Dengan demikian, permainan bahasa secara formal tidak didefinisikan sebagai struktur konkret tetapi sebagai sesuatu yang abstrak (Kumar & Susmitha, 2018).

Menurut Wittgenstein, hakikat bahasa adalah penggunaannya dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari manusia. Terdapat banyak permainan bahasa yang bersifat dinamis tidak terbatas sesuai dengan konteks kehidupan manusia. Terdapat banyak penggunaan bahasa yang masing-masing memiliki aturannya sendiri. Dengan pendasaran ini, Wittgenstein melakukan pengembangan pemikiran pluralitas bahasa. Wittgenstein berkesimpulan bahwa makna kata ditentukan oleh penggunaannya dalam kalimat, makna kalimat ditentukan oleh

penggunaannya dalam bahasa dan selanjutnya makna bahasa adalah penggunaannya dalam berbagai konteks kehidupan manusia (Kaelan, 2004). Menurut Wittgenstein, untuk mendapatkan makna yang sebenarnya, bahasa harus digunakan dengan cara yang benar. Dalam kaitan dengan bermain game ada beberapa aturan yang harus kita patuhi. Demikian juga dalam penggunaan bahasa, ada beberapa aturan yang harus dipatuhi (Das & Neog, 2020).

III. PENUTUP

Konsep permainan bahasa (*language games*) Ludwig Wittgenstein tidak terlepas dari karya pertamanya *tractus philosophicus* yang lebih menekankan pada logika bahasa. Dapat dikatakan bahwa inspirasi permainan bahasa muncul dari *tractus philosophicus* yang secara jujur diakuinya sebagai karya yang memiliki keterbatasan. Konsep permainan bahasa yang esensinya bagaimana menggunakan bahasa dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, kemudian menjadikan konsep tersebut sebagai dasar untuk tujuan menganalisis bahasa. Jika dikaitkan dengan linguistik, konsep permainan bahasa Wittgenstein menjadi sangat relevan dengan pragmatik yaitu penggunaan bahasa dalam berbagai konteks kehidupan manusia.

References

- Das, D., & Neog, R. (2020). Language Game: Ludwig Wittgenstein. *International Journal of Management*, 11(12), 143–148. <https://doi.org/10.34218/ijm.11.12.2020.016>
- Gufron, M. I. (2016). Pemikiran Ludwig Wittgenstein Dalam Kerangka Analitika Bahasa Filsafat Barat Abad Kontemporer. *Misykah*, 01(1), 118–144.
- Henry, P., & Utaker, A. (1992). *Wittgenstein and contemporary theories of language*. *Wittgensteinarkivet ved Universitetet*.
- Huemer, W. (2004). Introduction: Wittgenstein, language and philosophy of literature. *The Literary Wittgenstein*, (May), 1–13. <https://doi.org/10.4324/9780203505236>

- Jahanforouz, S. (2019). Wittgenstein's concept of language. *Payoma Noor Univeristy Press*, (February), 13. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.35572.40325>
- Kaelan. (2004). Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein: Relevansinya bagi Pengembangan Pragmatik. *Humaniora*, 16(2), 133–146.
- Kumar, L. U., & Susmitha, G. M. (2018). THE CONTEMPORARY UNDERSTANDING OF LANGUAGE AND MEANING IN WITTGENSTEIN ' S PHILOSOPHY, 3(1), 115–118.
- Listiana, A. (n.d.). Pemikiran Ludwig Wittgenstein, 6, 235–250.
- M. Izmirli, I. (2014). Wittgenstein's *Language Games and Forms of Life* from a Social Constructivist Point of View. *American Journal of Educational Research*, 2(5), 291–298. <https://doi.org/10.12691/education-2-5-9>
- Peters, M. A. (2020). Language-games philosophy: Language-games as rationality and method. *Educational Philosophy and Theory*, 0(0), 1–7. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1821190>
- Rahman, F., & Hasanuddin, U. (2020). The Ordinary Language Philosophy (Filsafat Bahasa Biasa), (December 2011), 10–12. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18220.69765>
- Vlăduțescu, Ștefan. (2013). Communication of Silence at Ludwig Wittgenstein: Linguistic Silence. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 16, 81–86. <https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ilshs.16.81>
- Weerasekara, R. A. D. P. (2014). A study on Ludwig Wittgenstein's concept of language games and the private language argument. *Sabaragamuwa University Journal*, 12(1), 83. <https://doi.org/10.4038/suslj.v12i1.7025>

31. ETIKA BERBAHASA DALAM PELAYANAN TAMU

Ni Nyoman Supadmi

nyomansupadmi5@gmail.com

Abstrak

Etika berbahasa yang baik berasal dari diri seseorang. Etika bahasa merupakan suatu kaidah normatif penggunaan bahasa yang menjadi pedoman umum yang disepakati oleh masyarakat pengguna bahasa bahwa cara yang demikian itu diakui sebagai bahasa yang sopan, hormat dan sesuai dengan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat. Bagi orang banyak, tutur kata yang baik, lemah lembut sopan santun, akan mencitrakan seseorang sebagai pribadi yang baik dan berbudi pekerti luhur. Sebaliknya, tutur kata yang kasar dan buruk akan menimbulkan citra buruk pula pada pribadi orang tersebut. Pelayanan Prima adalah pelayanan untuk memenuhi harapan dan kebutuhan tamu. Prinsip-prinsip ini dikomunikasikan dengan bahasa. Tanpa bahasa sulit untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa dalam pelayanan prima harus beretika. Etika berbahasa dalam pelayanan prima diterapkan dalam segala bentuk pelayanan yaitu saat menyapa, ketika bersurat, dan ketika bertelpon. Etika berbahasa dibangun dengan memperhatikan sikap dan pilihan kata. Manfaat dari etika yang baik akan mendapatkan sebuah citra atau nilai yang baik.

Kata kunci: Etika, Berbahasa, Pelayanan

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki arti bahwa manusia memiliki hubungan timbal balik dengan manusia lain. Hal ini dapat terlihat jelas di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia memerlukan kehadiran sesama karena tidak dapat hidup sendiri. Baik interaksi maupun sosialisasi terjalin lewat komunikasi / berbahasa. Komunikasi dapat membuat hubungan antar sesama menjadi baik maupun buruk. Komunikasi yang baik akan membuat hubungan antar sesama menjadi baik, dan komunikasi yang buruk akan membuat hubungan antar sesama menjadi renggang/ buruk. Etika berbahasa saat berlangsungnya komunikasi sebagai kunci dapat

mengubah sikap atau perilaku seseorang. Alat yang dipakai manusia baik dalam berkomunikasi, berinteraksi, maupun bersosialisasi di dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat mengungkapkan berbagai hal seperti ide, perasaan, gagasan, bahkan pokok-pokok pikiran dari komunikator kepada komunikan baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa tentunya memegang peranan yang sangat penting agar komunikasi berjalan dengan lancar dan efektif. Selain itu bahasa merepresentasikan budaya dari pengguna bahasa itu. Bisa dipastikan karena bahasa berada di tengah-tengah kehidupan sosial budaya pengguna bahasa tersebut. Komunikasi verbal (lisan dan tulisan) yang dilakukan oleh masyarakat tentunya harus memiliki etika. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Chaer (Kesantunan berbahasa, 2010), bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam komunikasi, yakni kesopanan berbahasa, kesantunan berbahasa, dan etika berbahasa. Etika berbahasa sangat erat hubungannya dengan budaya dari pengguna bahasa tersebut. Etika berbahasa antara lain akan "mengatur" (a) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu pada seseorang partisipan tentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu. (b) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain; (d) kapan kita harus diam; (e) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita di dalam berbicara itu. Dari pendapat tersebut sangat jelas bahwa etika berbahasa sangat perlu diperhatikan.

Etika berbahasa pada akhir akhir ini tampaknya tidak diperhatikan oleh Sebagian masyarakat dalam pelayanan tamu. Tamu sering kecewa dengan pelayanan. Sangatlah tidak sesuai dengan konsep pelayanan prima yaitu pelayanan yang memberikan kepuasan atau kebahagiaan hati pada suatu instansi. Lebih buruk lagi jika pelayan itu tidak dengan bahasa santun, tidak diberikan dengan sikap yang baik, tidak dengan perhatian yang cukup, dan tidak dengan tindakan yang benar pengguna jasa layanan akan kecewa. Sementara tamu menghendaki pelayanan yang benar, yang beretika, baik dalam sikap, perhatian tindakan maupun berbahasa ketika berkomunikasi.

II. PEMBAHASAN.

1. Bagaimana Etika berbahasa dalam pelayanan tamu?

Etika adalah instrument dalam masyarakat untuk menuntun tindakan (prilaku) agar mampu menjalankan fungsi dengan baik dan dapat lebih bermoral. Hal tersebut berarti bahwa etika merupakan norma dan aturan yang mengatur prilaku seseorang dalam bertindak dan memainkan perannya sesuai dengan aturan main yang ada dalam masyarakat agar tindakannya dapat disebut santun atau bermoral (Safendri, 2008). Etika berbahasa dalam pelayanan prima diimplementasikan dalam semua bentuk pelayanan, yaitu ketika menyapa pelanggan, ketika bertelpon, ketika bersurat. Tanpa etika dalam berbahasa, kesan pelanggan pada perusahaan/institusi akan buruk atau tidak menyenangkan. Pelayanan beretika adalah pelayanan yang memperhatikan etika atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pengguna pelayanan. Etika berbahasa sangat penting diperhatikan dalam melayani tamu.

Masnur Muslich (2007) menyebutkan bahwa etika berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa dengan memperhatikan norma norma budaya, hal ini perlu dipertimbangkan karena pembicara tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang dipikirkan, tetapi juga cara menyampaikan ide atau gagasan juga harus disesuaikan dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa. Apabila etika berbahasa ini tidak sesuai dengan norma-norma budaya, makai akan mendapat nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya. Aspek lain yang perlu dipertimbangkan dalam etika berbahasa adalah aspek sosial budaya dalam memilih kata sapaan, yaitu yang berkaitan dengan siapa yang disapa (lebih tua, sederajat, lebih muda atau kanak-kanak); status sosialnya (lebih tinggi, sama atau lebih rendah); situasinya (formal atau tidak formal), keakrabannya (akrab atau tidak akrab); jenis kelaminnya (wanita atau pria); hubungannya (sudah kenal atau belum kenal); dan sebagainya.

Dengan kata lain etika berbahasa seseorang dipengaruhi oleh norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu.

Etika berbahasa Inggris berbeda dengan etika berbahasa orang Amerika meskipun mereka sama-sama berbahasa Inggris, Belgia juga, etika berbahasa Jawa berbeda dengan etika berbahasa orang Batak meskipun mereka sama-sama berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mandarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya. Maka dari itu kita perlu mempelajari atau memahami norma-norma budaya sebelum atau disamping mempelajari bahasa. Sebab, etika berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa (Masnur Muslich, 2007). Selain aspek sosial yang harus diperhatikan dalam etika berbahasa adalah ketepatan waktu, artinya dengan mengetahui kapan waktunya kita berbicara dan mendengarkan. Dengan memperhatikan hal seperti ini maka seseorang atau masyarakat akan saling menghargai satu sama lain dalam berinteraksi atau berkomunikasi. Pembicara yang beretika akan menyesuaikan kapan harus berbicara dan kapan harus berhenti berbicara untuk beralih peran menjadi pendengar, (Chaer dan Agustin 2010).

Chaer dan Agustin (2010), menjelaskan disamping aspek waktu, pembicara yang beretika juga perlu memperhatikan aspek volume suara dan gerak gerik anggota tubuh saat berbicara. Berkaitan dengan aspek volume suara pembicara harus mengenal terlebih dahulu penuturnya berasal dari mana atau kebiasaan di daerahnya. Dalam menerapkan etika berbahasa hendaknya mempelajari dulu kebudayaan, norma, dan kode bahasa dalam masyarakat tersebut. Gerak gerik anggota tubuh juga perlu dipertimbangkan. Disamping pemilihan kata sapaan juga perlu dipertimbangkan penggunaan kata-kata atau frase penyantun yang biasanya digunakan untuk mengawali, menyela atau mengakhiri pembicaraan. Kata-kata penyantun ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesan sopan terhadap lawan bicara.

Berikut ini adalah contoh kata-kata santun untuk mengawali pembicaraan:

1. Selamat pagi, siang, sore, malam, Bapak/ibu, selamat datang di kantor kami .
2. Apa yang bisa kami bantu Bapak/ibu?
3. Boleh saya tahu, akan bertemu dengan siapa Pak/ Ibu?

4. Maaf Bapak/Ibu apa sudah ada perjanjian sebelumnya dengan pimpinan?

Kata-kata untuk memotong pembicaraan:

1. Maaf boleh saya menyela pembicaraan Bapak/Ibu?
2. Maaf , Bapak sudah ditunggu Bapak/ibu Pimpinan!

Kata-kata santun untuk mengakhiri pembicaraan:

1. Terimakasih atas kunjungan Bapak/ibu!
2. Sampai jumpa di lain kesempatan.
3. Maaf jam berkunjung sudah habis, dimohon pengunjung segera meninggalkan ruang perawatan!

Kata-kata santun seperti contoh di atas walaupun tampaknya sangat sederhana tetapi memiliki nilai kesantunan yang tinggi sehingga kalau dilaksanakan dengan baik, pelanggannya akan menjadi pelanggan yang setia. Prinsip-prinsip dalam pelayanan prima (*Customer care*), seperti prinsip (1) kemampuan (*ability*), (2) sikap (*attitude*), penampilan (*appearance*), perhatian (*attention*), tindakan (*action*), dan 6 tanggung jawab (*accountability*). Disamping itu di dalam pelayanan prima juga perlu diperhatikan prinsip "*Human Relation*", yang meliputi prinsip *reliability* (benar dan tepat), *responsiveness* (cepat), dan *assurance* (beretika). Prinsip-prinsip tersebut dikomunikasikan dengan bahasa dan disampaikan kepada tamu secara santun atau secara beretika. Dengan kata lain, tutur kata yang digunakan haruslah dapat meninggalkan kesan "*excellent service*"

2. Bahasa Beretika

Etika bahasa adalah suatu kaidah normatif penggunaan yang merupakan pedoman umum yang disepakati oleh pengguna bahasa, bahwa cara yang demikian itu diakui sebagai bahasa yang sopan, hormat, dengan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Prinsip-prinsip dalam pelayanan dikomunikasikan dengan bahasa. Tanpa bahasa komunikasi sulit dilakukan. Penggunaan bahasa

dalam pelayanan prima harus beretika. Etika berbahasa dalam pelayanan prima diimplementasikan dalam semua bentuk pelayanan, yaitu ketika menyapa pelanggan, ketika bertelpon, dan Ketika bersurat. Tanpa etika dalam berbahasa, kesan pelanggan pada instansi akan buruk atau tidak menyenangkan. Pelayanan beretika adalah pelayanan yang memperhatikan etika atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pengguna pelayanan.

Etika Menyapa

Dalam aktivitas pelayanan prima untuk tamu, seorang pelayan tamu selayaknya mampu memilih kata-kata sapaan yang disukai tamu, maka pelayanan akan terasa lebih excellent. Dalam situs Rumah Pintar Kembar (2012) disebutkan terdapat kata-kata yang disukai pelanggan seperti berikut:

1. Sapa lah tamu dengan nama yang baik, jika nama tamu telah diketahui. Jika nama tamu belum kita ketahui sebaiknya kita panggil dengan panggilan "Bapak, Ibu, atau Saudara". Pemilihan ini disesuaikan dengan status tamu, usia tamu, dan jenis kelamin tamu. Jika tamu lebih tua atau status sosialnya lebih tinggi, maka dapat dipergunakan sapaan "Bapak atau Ibu", jika seusia dengan atau diperkirakan statusnya sama atau sederajat, dapat digunakan kata sapaan "Saudara".
2. Ucapkan "terimakasih" kepada tamu.
Misalnya: *Terimakasih atas kunjungan Bapak/Ibu, terimakasih atas kerjasamanya, terimakasih Bapak telah memilih hotel kami sebagai mitra, terimakasih atas kepercayaan Bapak/Ibu menggunakan jasa penerbangan kami, dan lainnya Kata terimakasih termasuk salah satu ungkapan yang disukai tamu sebagai pelanggan.*
3. Berikan respon dalam pembicaraan "ya" atau "baiklah".
Jika tamu sedang berbicara, perhatikan apa yang disampaikan, Jawab "ya" atau "baiklah" jika diperlukan. Kata-kata ini memberikan makna bahwa pembicaraan tamu diperhatikan.

Kata "ya" atau "baiklah" juga bermakna kesanggupan untuk memenuhi kebutuhan tamu atau harapan tamu.

4. Ungkapan kesanggupan dengan kata "bisa" atau "akan kami usahakan"

"Bisa" adalah salah satu kata sakti yang selalu menyenangkan di dengar tamu. Itu berarti harapan tamu dipenuhi dan di puaskan. Ucapan "bisa" tidak lahir begitu saja. Ia berasal dari sebuah "can do spirit", dan antusiasme untuk memberikan pelayanan bagi setiap pelanggan, tentunya jika yang dibutuhkan tamu sesuai dengan jasa layanan yang diberikan tamu sebagai pelanggan. Adakalanya jika tidak yakin dapat memenuhi semua pesanan pelanggan. Kata "bisa" puh harus berhadapan dengan kenyataan yang berbeda. Dalam hal ini, saya sebagai pelanggan bisa memahaminya asal mendapat penjelasan yang memadai dan masuk akal. Namun semua rencana kekecewaan dapat terobati dengan semangat bertindak tak kenal menyerah. "Saya akan usahakan" adalah kata yang selalu mengobati Ketika kita tahu ada hal-hal mungkin menghambat pemenuhan pesanan kita.

5. Berikan komentar atau ungkapan tamu dengan kata kata "benar"
Jika tamu memberikan komentar akan instansi atau perusahaan kita dengan pernyataan yang baik, maka berikan respon dengan kata-kata "Anda" atau "Bapak" atau "Ibu benar". Ungkapan ini akan membuat tamu bangga akan komentar yang baik yang disampaikan kepada instansi atau perusahaan. Tentu bukan hanya sekedar kata-kata. Kata-kata hanya sebagian dari sebuah proses komunikasi antarmanusia yang rumit. Justru yang lebih berperan adalah komunikasi non-verbal, seperti isyarat, gerak gerik, tatapan mata dan bahasa tubuh lainnya. Oleh karena itu kata-kata perlu diucapkan dengan sungguh-sungguh dan tulus. Disitulah kata-kata akan menemukan kekuatannya dan tidak lagi menjadi sebuah klise.

3. Pelayanan Prima

Pelayanan prima (*customer care/service excellence*) adalah suatu pelayanan yang terbaik dalam memenuhi harapan dan kebutuhan pelanggan, yaitu pelayanan yang memenuhi standar kualitas. Pelayanan prima dimaksudkan sebagai usaha untuk mencapai kepuasan tamu. Barat (2004) mengungkapkan 6 prinsip pelayanan prima (*service excellent*), yaitu: (1) kemampuan (*ability*), yaitu pelayanan tamu memiliki kemampuan dalam bidang kerja yang ditekuni, dapat berkomunikasi secara efektif, dapat mengembangkan motivasi dan dapat menggunakan prinsip "*public relation*" sebagai instrument dalam membina hubungan. (2) sikap (*attitude*), yaitu bahwa pelayan tamu harus memiliki sikap yang dapat diperlihatkan atau ditonjolkan saat menghadapi tamu, yaitu sikap yang sopan dan pantas agar tamu terkesan dan tertarik, (3) penampilan (*appearance*) yaitu bahwa pelayan tamu memiliki penampilan fisik maupun nonfisik, yang mampu meningkatkan kredibilitas dan merefleksikan kepercayaan diri, (4) perhatian (*attention*), yaitu bahwa pelayan tamu memiliki rasa peduli kepada pelanggan yang berhubungan dengan perhatian akan kebutuhan yang diperlukan dan keinginan tamu maupun pemahaman atas saran dan kritiknya, (5) Tindakan (*action*) yaitu bahwa pelayan tamu dapat menunjukkan kegiatan nyata yang dapat memberikan layanan kepada tamu, dan (6) tanggung jawab (*accountability*), yaitu bahwa pelayan tamu memiliki sikap keberpihakan kepada tamu, agar tamu merasa dipedulikan dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan atau meminimalkan kerugian yang mungkin saja terjadi.

Pelayanan dengan penghargaan dapat diberikan dengan hal berikut:

1. Bersikap sopan santun

Setiap orang akan merasa nyaman dan senang jika berada dalam kondisi yang kondusif. Kondisi kondusif diawali dengan sikap yang sopan santun sehingga bisa menimbulkan kesan pertama yang baik bagi pelanggan. Jangan membeda-bedakan pelanggan. Bersikap sopan santun adalah Langkah yang mudah untuk dilakukan. Dengan sikap tersebut berarti kita memberikan penghargaan yang terbaik kepada pelanggan, dan akan berimbas

kepada diri sendiri, yaitu akan dihargai oleh pelanggan sebagaimana menghargai mereka.

2. Menggunakan tata bahasa yang baik

Ingatlah peribahasa "lidah lebih tajam daripada pisau", karena setiap pelayanan pasti menggunakan tutur kata. Menggunakan tata bahasa yang baik akan memberikan kenyamanan bagi pelanggan, sehingga pelanggan akan betah berkunjung dan pada akhirnya akan menjadi pelanggan tetap. Berusahalah untuk selalu tenang dan sabar memberikan segala informasi kepada pelanggan. Dalam melakukan pembicaraan, kita harus memerhatikan intonasi suara. Intonasi suara yang baik diantaranya menggunakan intonasi yang ringan, tidak monoton, serta jelas dalam mengucapkan kata perkata. Awali percakapan dengan bahasa yang ramah, seperti:

- "Selamat pagi/siang/malam, Bapak/Ibu (sebutkan nama pelanggan jika sudah tahu)".
- "Ada yang dapat kami bantu, Bapak Ibu".
- "Silakan lihat lihat dulu".

Cara Berbicara yang perlu dihindari dalam Pelayanan Prima

Ketika kita sedang menyapa berarti kita sedang berbicara dua arah dengan tamu pelanggan. Hal yang perlu kita perhatikan adalah aspek yang pengaruhnya sangat besar. Aspek nonverbal ini bisa berupa bahasa tubuh, ekspresi wajaah, dan intonasi suara. Aspek ini bisa melembutkan, memperjelas, menegaskan, bisa juga mengeraskan makna pembicaraan. Aspek noverbal yang mengeraskan makna pembicaraan yang memberikan kesan marah pada aktivitas pelayanan prima wajib dihindarkan. Disamping itu sikap yang aneh-aneh, bergurau yang berlebihan, melecehkan, dan sejenisnya juga perlu dihindari dalam menyapa pelanggan.

Cara-cara menangani tamu yang complain

Adapun hal yang harus dilakukan untuk menangani tamu komplain yaitu:

- a. Ketika tamu menyampaikan keluhan dengarkan dengan baik dan penuh perhatian, jangan memotong pembicaraan dan beradu argumentasi. Tunjukkan rasa simpati atas apa yang telah terjadi.
- b. Bersikaplah tenang, sopan, pahami dan rasakan apa yang sedang tamu rasakan dan mintalah maaf atas apa yang terjadi.
- c. Carilah sumber dari keluhan tamu apakah dari tamu itu sendiri atau memang dari pihak kita dan berusaha bersikap tidak saling menyalahkan dalam hal ini.
- d. Tanggapi dengan mencatat semua keluhan tamu baik bagi perusahaan.

Menghadapi tamu dengan berbagai karakteristik

Jenis-jenis karakteristik tamu yaitu pendiam, tidak sabar, banyak bicara, senang berdebat, dan sombong.

- a. Menghadapi tamu pendiam

Tamu jenis ini biasanya tidak banyak bicara jika tidak memulai pembicaraan. Jadi dalam hal ini kita lebih banyak bicara dari pada mendengar, kita bisa memulainya dari topik yang ringan dan tidak perlu langsung ke urusan topik, kita bisa memulainya dengan membicarakan hobi, keluarga, dan jika tamu datang seperti memikirkan sesuatu, jangan diajak bicara, cukup lontarkan pertanyaan yang mengarahkan dan akan menarik perhatiannya. Usahakan menarik perhatiannya dengan menggunakan bahasa tubuh ketika bicara tangan kita bergerak.

- b. Menghadapi tamu tidak sabar

Mereka sangat mudah terpancing emosinya terkadang pembicaraan mereka juga berlebihan, sering bertanya pada petugas, selalu ingin tahu apa yang terjadi, dan tanpa sadar suka memeras benda-benda yang dipegangnya dan menghentakkan kaki pada lantai.

Untuk berkomunikasi bahasa dengan tipe seperti ini kita harus bisa menjadi pendengar, biarkan dia berbicara, dengarkan mereka kemudian arahkan pelan-pelan pembicaraan ke topik yang akan dibicarakan. Minta maaf kepada konsumen atas

tertundanya pelayanan dan katakan kita akan membantu semaksimal mungkin dan jangan lupa mengucapkan terimakasih bahwa mereka bersedia menunggu.

- c. Menghadapi tamu yang banyak bicara
Hal-hal yang perlu kita lakukan untuk menghadapi tamu ini yaitu menawarkan bantuan yang diperlukan olehnya dan bila masih banyak bicara alihkan perhatiannya dengan penjelasan yang cukup dan memuji kehebatannya dalam bercerita.
- d. Menghadapi tamu yang senang berdebat
Adapun Teknik dalam menghadapi tamu seperti ini yaitu bersikap tenang, tidak gugup, tidak terpancing untuk marah. Tidak menyompang dari pokok pembicaraan dan berusaha membatasi percakapan. Mengemukakan argument yang masuk akal dan tidak boleh terpancing untuk berdebat. Mencari kelemahan argument pelanggan dan coba menunjukkan kesalahannya. Jika telah tenang dan dapat menguasai keadaan mulailah memberi pelayanan.
- e. Menghadapi tamu sombong
Tamu yang sombong biasanya bersikap angkuh suka meremehkan orang lain dan senang pamer apa yang mereka punya selalu membanggakan dirinya. Adapun cara menghadapinya yaitu pujilah sesuatu yang mereka banggakan seperti anda sangat mengagumi mereka sehingga ketika mereka merasa tersanjung baru kita tawarkan produk serta fasilitas yang kita punya.

III. PENUTUP

Bahasa yang beretika merupakan bagian dari "assurance" yaitu bahasa santun, bahasa dengan pilihan kata sesuai dengan status lawan bicara. Lawan bicara dalam kaitannya dengan pelayanan prima adalah tamu yang layak dihormati tanpa diskriminasi. Bahasa berkaitan dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat bahasa

bersangkutan. Bahasa yang beretika dalam pelayanan tamu digunakan dalam semua bidang pelayanan, yaitu ketika menyapa tamu, Ketika bersurat, dan ketika bertelpon. Tanpa etika dalam berbahasa, kesan pelanggan pada instansi akan buruk atau tidak menyenangkan. Pelayanan beretika adalah pelayanan yang memperhatikan etika atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pengguna pelayanan.

Daftar Pustaka.

- Barata, Atep. 2004. *Dasar-dasar Pelayanan Prima*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Cangara, H (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul, dan Agustina, Leonie, Juni, 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 1998. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya
- Mashur Muslich. *Kesantunan Berbahasa: Sebuah kajian sosiolinguistik*.
Diunduh <http://muslich-m.blogspot.co.id/2007/04/Kesantunan:berbahasa-sebuah-kajiaan>.
- Rumah Pintar Kembar (2012) dalam http://www.Rumah_pintar-kembar.com kata yang disukai pelanggan.
- Syafhendri. 2008. *Etika Pelayanan Publik Tinjauan Teoritis dalam Jurnal Umum-ilmu Sosial*. Fisipol: UTR.
- Widaningsih & Samsul Rizal. 2008. *Melaksanakan Pelayanan Prima.*; PT Gelora Aksara Pratama.

32. KONTEN PROMOSI PESERTA AJANG PENCARIAN BAKAT *JEGĒG BAGUS* GIANYAR PADA MEDIA INSTAGRAM: ANALISIS WACANA KRITIS

Dewa Ayu Kadek Claria¹, A. A. Istri Manik Warmadewi²

^{1,2}. Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

clariadewaayu@gmail.com ^{1*)}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk konten promosi peserta ajang pencarian bakat *JegĒg Bagus* Gianyar pada media Instagram dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagai teori utama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus sehingga dapat menguak penggunaan bahasa yang digunakan oleh para kontestan dan juga bentuk – bentuk bahasa yang digunakan untuk meningkatkan citra diri para kontestan. Hasil penelitian menunjukkan konten promosi yang dibuat oleh JegĒg dan Bagus Gianyar ini memiliki variasi yang berbeda. Pada Bagus Gianyar, bahasa yang digunakan merupakan bahasa Indonesia yang dikombinasikan dengan Bahasa Inggris untuk membangun citra anak muda yang dinamis, kreatif, berpendidikan tinggi dan positif, sedangkan JegĒg Gianyar menggunakan bahasa Indonesia saja dalam konten promosi diri yang dibuat namun citra yang terbentuk murni dari informasi tentang pengalaman – pengalaman yang dimiliki terdahulu sehingga citra positif terbentuk dengan sendirinya.

Kata Kunci: Promosi, Wacana Kritis, Instagram

I. PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial sebagai sarana promosi sudah sangat umum dilakukan oleh semua kalangan masyarakat, termasuk dalam acara ajang pencarian bakat. Media sosial yang sering digunakan sebagai media promosi sebagai contoh yaitu pada media sosial Facebook, Twitter, Youtube, TikTok dan juga Instagram. Media tersebut sering digunakan sebagai media promosi karena memiliki jumlah pengguna

yang sangat tinggi sehingga sangat memungkinkan untuk digunakan sebagai media menyampaikan konten promosi yang berupa pesan kampanye maupun pencitraan. Dengan menciptakan konten promosi maka peserta dalam ajang pencarian bakat dapat memperoleh partisipasi dan dukungan dari pengguna media sosial. Media sosial sendiri muncul pada awal tahun 1990-an ketika internet dapat diakses oleh masyarakat dan kemudian berkembang dengan sangat pesat belakangan ini menjadi sebuah teknologi yang dapat dikatakan tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia di jaman modern ini. Dengan kemudahan teknologi yang ada saat ini sehingga internet bisa diakses dengan mudah dengan piranti yang juga sangat memadai, maka tentu saja menjadikan media sosial sebagai salah satu media promosi yang sangat kuat timbal baliknya. Media sosial memiliki pilihan yang sangat banyak sehingga dengan variasi tersebut maka tidak jarang lagi media sosial digunakan oleh peserta atau kontestan dalam acara ajang pencarian bakat yang merupakan salah satu bentuk dari pemanfaatan internet sebagai tempat untuk membuat dan menyebarkan konten promosi untuk meningkatkan pencitraan yang kemudian berujung pada tingginya tingkat pemilihan sehingga mampu membawa kemenangan pada peserta ajang pencarian bakat. McQuail (2011: 42) menjelaskan bahwa istilah media telah mencakup teknologi komunikasi terapan yang saat ini semakin berkembang dan beragam.

Instagram merupakan media sosial yang tergolong baru. Meskipun tergolong baru, peminat dari pengguna Instagram ini sangatlah banyak terutama dari golongan remaja hingga dewasa. Belakangan ini banyak peserta ajang pencarian bakat termasuk pada acara pemilihan Jegeg Bagus Gianyar menggunakan media sosial terutama instagram karena dirasa sangat efektif untuk menjaring pemilih. Penggunaan bahasa asing untuk meningkatkan citra diri dalam konten promosi melalui Instagram juga banyak dilakukan. Penggunaan bahasa Indonesia sendiri masih banyak digunakan, namun adanya pengaruh globalisasi maka pemilihan dan pemakaian bahasa dalam tujuan mempromosikan baik diri maupun suatu produk telah menjadi hal yang lumrah. Menurut Chaer & Agustin (2004) bahwa pemilihan bahasa Inggris yang dilakukan secara sadar oleh seseorang terutama dalam hal pembuatan iklan yang

bersifat mempromosikan sesuatu menjadi cerminan bahwa bahasa Inggris dianggap lebih menarik dan mampu menarik minat dari target pembaca. Penggunaan bahasa yang digunakan dalam menggaet simpati para pengguna Instagram yang sangat bervariasi tersebut menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik untuk diteliti dan dikaji lebih jauh.

II. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dengan menerapkan teori Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) dengan model pendekatan yang dikemukakan oleh Norman Fairclough (1998) dengan desain penelitian kualitatif. Dengan menggunakan model tersebut maka dapat dilihat bagaimana hubungan teks dengan konteks yang dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu dalam bentuk teks (text), praktik sosiokultural (socioculture practice) dan praktik wacana (discourse practice). Tujuan utama dari adanya penelitian kualitatif dengan menggunakan teori AWK adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial yang terjadi pada masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat dengan melakukan pengamatan pada dokumen pada teks yang terdapat di Instagram. Adapun data yang dianalisis dalam kajian ini berupa teks yang diunggah oleh dua orang peserta Jegeg Bagus Gianyar pada tahun 2021 dalam rangka berpartisipasi dalam pemilihan Jegeg Bagus Gianyar. Sebuah teks terutama teks berita yang menyangkut konten promosi diri dihasilkan melalui proses yang berbeda dan sebagian merupakan dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks (Eriyanto, 2012).

III. PEMBAHASAN

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan paradigma kritis sehingga bertujuan untuk melihat aspek yang tersembunyi di balik unggahan konten promosi untuk melihat hubungannya dengan struktur sosial yang ada. Dalam hal ini yang dilihat secara epistemologis adalah untuk memahami realitas dari pembuat konten. Realitas haruslah dipahami sebagai kenyataan atau perantara terhadap nilai-nilai antara peserta dalam ajang pencarian bakat dengan realitas yang sebenarnya seperti yang diungkapkan oleh Hamad (2004:

43) tentang perlunya peninjauan yang lebih mendalam terhadap realitas. Penelitian ini memiliki fokus analisis pada teks yang digunakan untuk konten promosi dalam ajang pencarian bakat Jegeg Bagus Gianyar dengan menggunakan media Instagram. Dari analisis teks peserta Jegeg Gianyar yaitu A.A.I. Mas Trisnamayuni dari peserta wanita dan I Wayan Yudi Indrawan, S.M dari peserta pria, dapat dilihat teks yang di unggah pada media Instragam yang dimiliki oleh kedua kontestan tersebut memang memiliki tujuan promosi sehingga konten dalam teks dibuat dengan tujuan menarik simpatisan dengan memberikan penekanan pada beberapa bagian penting untuk di promosikan yang sifatnya persuasif sehingga memperoleh banyak suara dari pengguna media Instagram. Teks tersebut dapat dilihat sebagai berikut;

1. *Pantang menyerah dan terus belajar merupakan kalimat yang selalu saya tanamkan pada diri saya. Mengikuti berbagai macam kegiatan dan organisasi tentu mengajarkan saya banyak hal dan membuat saya semakin mengerti akan pentingnya mengisi diri sebagai generasi muda. Pernah meraih penghargaan sebagai top 10 Missgrand Bali pada tahun 2019, tentu membuat saya bangga sebagai generasi muda gianyar dan menjadi lebih peduli terhadap potensi pariwisata yang ada di Bali khususnya di Kabupaten Gianyar. Dan saat ini, saya mengikuti pemilihan Jegeg Bagus Gianyar tentu untuk berkontribusi nyata sebagai generasi muda yang mampu menginspirasi dan membawa perubahan yang lebih baik untuk Kabupaten Gianyar. (Trisnamayuni, 2021)*
2. *Seni tabuh merupakan salah satu hobby saya, sebagai kaum kreatif di generasi milenial ini, merupakan sebuah tantangan untuk terjun ke dunia seni dalam menunjukkan identitas pariwisata masyarakat Bali. Saya berkomitmen untuk mendukung seluruh aspek pembangunan pariwisata di Kabupaten Gianyar sebagai Kabupaten Seni yang berlandaskan Pariwisata Budaya. Because I believe, if tourism is increasingly it will be more prosperous (Indrawan, 2021)*

Berdasarkan teori pencitraan Baudrillard yang ditulis oleh Arifin (2013: 14) yang terdiri dari empat sifat yaitu;

1. Representasi yaitu dimana citra yang dibentuk merupakan cerminan dari suatu realitas.
2. Ideologi yaitu dimana citra dapat menyembunyikan atau memberikan gambaran yang salah dari suatu realitas.
3. Citra yaitu dapat saja mengaburkan atau menyembunyikan realitas yang sebenarnya.
4. Citra dapat saja tidak memiliki sama sekali hubungan dengan realitas apapun.

Melalui pemaparan tentang pencitraan tersebut dapat dilihat bahwa konten promosi yang dibuat oleh peserta dalam ajang pencarian bakat dengan menggunakan media Instagram memiliki sifat sesuai dengan teori pencitraan yang disampaikan oleh Baudrillard. Pencitraan yang dibangun oleh kontestan pria maupun wanita dalam teks memiliki citra yang jujur dan apa adanya. Pencitraan yang dibuat sesuai dengan fakta tersebut merupakan suatu pencitraan dalam bentuk positif yang mana teks tersebut dibuat memang berdasarkan pada pengalaman dari masing-masing kontestan dalam lomba.

Apabila dilihat berdasarkan pemilihan bahasa Iklan, kedua kontestan memiliki unggahan dengan penggunaan bahasa yang berbeda. Peserta pria menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam mempromosikan dirinya. Hal ini memiliki tujuan untuk meningkatkan citra diri dari peserta Bagus Gianyar tersebut. Sudah sangat lumrah bahwa sebagian besar penduduk Indonesia termasuk pengguna Instagram memandang orang yang dapat menggunakan bahasa Inggris sebagai orang yang berpendidikan tinggi. Seperti kalimat penutup dari kontestan Bagus Gianyar yang tertuliskan pada laman Instagramnya *“Because I believe, if tourism is increasingly it will be more prosperous (Indrawan, 2021)”* sebenarnya bukan hanya untuk sekedar meningkatkan citra diri, namun juga untuk memberikan semangat kepada pembaca. Hal ini juga menunjukkan bahwa Bagus Gianyar ini memiliki pemikiran yang positif. Penggabungan dua bahasa yang dilakukan oleh kontestan ini yaitu dalam bentuk penggabungan bahasa

Indonesia dan bahasa Inggris pada ajang pencarian bakat bertujuan untuk merepresentasikan anak muda yang dinamis, kreatif dan positif. Hal ini juga menjadi strategi dalam promosi diri sehingga penyesuaian penggunaan bahasa dilakukan agar banyak anak muda yang menggunakan media Instagram menjadi tertarik.

Pada penggunaan bahasa oleh Jegeg Gianyar keseluruhan bahasa yang dipilih merupakan bahasa Indonesia, namun dalam penggalan kalimatnya juga mengandung kalimat yang memberikan kesan positif sehingga citra yang terbentuk merupakan citra positif yang sesuai dengan pengalaman yang dimiliki. Citra yang dimiliki oleh kontestan Jegeg Gianyar ini bukanlah citra yang terbentuk karena kesengajaan atau dibuat-buat, namun berdasarkan pengalaman dan penghargaan yang memang dimiliki. Hal tersebut tercermin pada kutipan kalimat pada laman Instagram Jegeg Gianyar yang tertuliskan "*Pernah meraih penghargaan sebagai top 10 Missgrand Bali pada tahun 2019, tentu membuat saya bangga sebagai generasi muda gianyar dan menjadi lebih peduli terhadap potensi pariwisata yang ada di Bali khususnya di Kabupaten Gianyar.* (Trisnamayuni, 2021). Melalui penggalan kalimat tersebut dapat dilihat terbentuknya suatu citra seseorang dapat saja berupa pengalaman dan potensi yang dimiliki seseorang meskipun tidak jarang pada sebagian orang citra yang dibentuk merupakan hal yang dibuat-buat semata.

Dalam analisis wacana kritis yang diungkapkan oleh Norman Fairclough, bahwa aspek dalam analisis wacana kritis yang meliputi analisis teks dilihat juga aspek sosio kulturalnya sehingga dalam hal ini pembuat konten promosi diri dalam ajang pencarian Jegeg Bagus Gianyar membuat teks sedemikian rupa sebagai komunikator dengan harapan dapat membentuk persepsi dari pembaca iklan dengan tujuan akhir meningkatnya pilihan yang dapat membawa kemenangan bagi para kontestan. Sebagai komunikator dalam konten promosi pemilihan bahasa asing juga lumrah dilakukan sebagai suatu ide atau gagasan dalam membentuk kesan dinamis pada iklan untuk mendapatkan target yang sebanyak-banyaknya dan menyaingi kompetitor lainnya.

IV. SIMPULAN

Bahasa sebagai elemen terpenting dalam pembuatan konten promosi diri memiliki peranan yang sangat utama dalam keberhasilan konten. Bahasa yang digunakan dalam konten promosi harus mampu mempresentasikan diri seseorang maupun membentuk citra dari pembuat konten. Dalam ajang Jegeg Bagus Gianyar, konten promosi yang dibuat oleh Jegeg dan Bagus Gianyar ini memiliki variasi yang berbeda. Pada Bagus Gianyar, bahasa yang digunakan merupakan bahasa Indonesia yang dikombinasikan dengan Bahasa Inggris untuk membangun citra anak muda yang dinamis, kreatif, berpendidikan tinggi dan positif, sedangkan Jegeg Gianyar menggunakan bahasa Indonesia saja dalam konten promosi diri yang dibuat namun citra yang terbentuk murni dari informasi tentang pengalaman – pengalaman yang dimiliki terdahulu. Dari pengalaman tersebut citra positif terbentuk dengan sendirinya. Penjabaran mengenai pengalaman yang dituliskan dalam teks di laman Instagram peserta juga secara langsung dapat membentuk citra peserta atau kontestan yang aktif dan dinamis karena telah mengikuti berbagai ajang serupa dan kegiatan sosial sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 2013. *Politik Pencitraan*. Jakarta. Pustaka Indonesia Indonesia.
- Chaer, A & Agustin, L. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rinaka Cipta
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. PT. LKiS
- Fairclough, Norman. 1998. *Critical Discourse Analysis*. London. Longman.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi*
- Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta. Granit.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Buku 1 Edisi 6. Jakarta. Salemba

33. **PUISI “GOOD HOURS” KARYA ROBERT FROST : ANALISIS STRUKTURAL**

Fithriyah Inda Nur Abida

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi unsur-unsur kebahasaan yang ada dalam puisi Robert Frost yang berjudul ‘Good Hours’. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Pengumpulan data dengan mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang terkait dengan puisi ‘Good Hours’. Struktur puisi dianalisis dengan seksama dengan pembacaan yang mendetail dan komprehensif. Setiap baris dan stanza di analisis untuk menemukan unsur-unsur kebahasaan seperti tanda baca, fonem, morfem, kata, frasa, dan kalimat yang terkait dengan tema dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur fisik puisi berkaitan dengan tema puisi yang di tampilkan melalui unsur-unsur mikro linguistik. Pada struktur batin bertema kemanusiaan menunjukkan keterasingan manusia sebagai makhluk sosial. Nada atau sikap yang diperlihatkan melalui kata-kata yang lugas berupa kritik dan menasehati. Mengingatkan manusia akan waktu hidup yang harus dijalani dengan sebaik-baiknya.

Kata kunci: Analisis, Struktural, Puisi, Robert Frost.

I. PENDAHULUAN

Puisi adalah ekspresi ide dan perasaan melalui komposisi ritmis dari kata-kata imajinatif dan indah yang dipilih untuk menimbulkan efek melodi bahasa (Tomlinson, 1999: 38). Bahasa adalah bahan mentah penyair untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan pemikirannya. Bennet and Royle (2014: 42) mengatakan bahwa puisi adalah ekspresi pengalaman yang imajinatif, yang juga berlaku dalam pidato atau pernyataan yang diungkapkan dengan komunitas bahasa. Lebih lanjut Aminuddin (2008:25) menjelaskan bahwa, sastra sebagai salah satu bentuk kreasi seni dengan menggunakan bahasa sebagai media penyajiannya. Namun, berbeda dengan bentuk bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahasa dalam karya sastra memiliki

keunikan tersendiri. Bahasa dalam karya sastra merupakan hasil pengolahan dan ekspresi individu pengarang (Wellek dan Warren, 1977:198). Dari penjelasan ini kita dapat melihat bahwa elemen bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah karya sastra khususnya puisi. Sebagai dramatisasi interpretatif pengalaman dalam bahasa, puisi adalah pernyataan imajinatif tentang perasaan yang diciptakan atau dibayangkan. Hal ini dapat merangsang pembaca untuk mengungkapkan pikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indera dalam konteks ritmis. Seperti yang disampaikan oleh Wainwright (2004: 16) bahwa puisi merupakan karya sastra tertulis yang sering digunakan untuk mengekspresikan secara padat pemikiran dan perasaan penyairnya, digubah dalam wujud dan bahasa yang berkesan. Menurut Perrine (1974:553), "Poetry might be defined as a kind of language that says more and says it more intensely than does ordinary language". Dengan demikian, unsur-unsur bahasa yang digunakan dalam puisi memiliki makna khusus yang terbangun dari tema, gaya bahasa, gramatikal, tanda baca, diksi serta unsur elemen lainnya. Salah satu penyair yang memiliki kemampuan membuat puisi dengan mengedepankan bahasa dan pengalaman hidup dengan apik adalah Robert Frost.

Robert Frost adalah salah satu penyair terkenal Amerika. Dia telah menciptakan banyak karya sastra khususnya puisi, dan beberapa karyanya mendapatkan penghargaan Pulitzer. Karyanya pertama kali diterbitkan di Inggris sebelum diterbitkan di Amerika (Pritchard, 2000). Karyanya sangat dihargai karena merepresentasikan kehidupan manusia yang kompleks dalam bahasa yang sederhana tetapi penuh makna dan kaya akan filosofi kehidupan. Robert Frost menggunakan kata-kata yang disusun menjadi kalimat yang indah. Kalimat-kalimatnya tidak hanya memiliki kesederhanaan tetapi juga interpretasi yang mendalam terhadap makna (Henry, 1913), (Farland, 1972), (Beacham, 1974). Penggunaan bahasa oleh Frost dalam puisi-puisinya selalu menarik untuk dikaji, puisinya penuh makna dan simbol meski di tuliskan dalam bahasa keseharian. Audrey (2012) mengatakan sangat penting untuk memahami bahasa ketika seseorang membaca puisi. Ketika pembaca membaca puisi, mereka akan menemukan pesan dan tema puisi lewat bahasa yang

digunakan penyair. Bahasa dalam puisi memiliki keunikan tersendiri. Bahasa yang digunakan merupakan hasil pengolahan dan ekspresi individu pengarang. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba untuk menelaah unsur-unsur kebahasaan yang muncul dan terekam dalam karya puisi Robert Frost yang berjudul 'Good Hours'. Pemilihan puisi ini dikarenakan *Good Hours* memiliki tema yang kuat tentang perjalanan hidup manusia dan keterasingannya secara fisik dan emosional. Dalam puisi ini, Robert Frost juga menggunakan keahliannya dalam mengolah kata, frasa, dan kalimat menjadi elemen-elemen kesastraan yang menarik dan estetis. *Good Hours* menampilkan banyak kemampuan Robert Frost dalam mengekspresikan dunia dan kehidupan manusia melalui kata-kata; membangkitkan perasaan yang kuat dan sentimen yang jelas melalui snapshot singkat dari suatu momen yang dapat berarti segalanya (Frost, 1939). Penggunaan unsur-unsur bahasa yang kuat dan tema kehidupan yang lekat dengan keseharian manusia inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji puisi Robert Frost yang berjudul 'Good Hours' melalui aspek kebahasaannya. Penelitian ini mendeskripsikan dan menelaah unsur-unsur kebahasaan dalam puisi *Good Hours* melalui diksi, tata bahasa, penggunaan tanda baca, nada, kalimat, serta makna dalam keterkaitannya dengan tema puisi.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Nyoman (2012: 11) menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari hasil pengamatan obyek. Deskriptif kualitatif diterapkan untuk memecahkan masalah dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menggambarkan situasi tertentu secara objektif. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, pengumpulan data dengan mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang ada. Sumber data penelitian ini diambil dari puisi karya Robert Frost yang berjudul 'Good Hours'. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan mempelajari secara mendalam tentang unsur-unsur yang ada dalam puisi 'Good Hours' karya Robert Frost.

III. PEMBAHASAN

Puisi ini terdiri dari 4 bait, masing-masing bait terdiri dari 4 baris. Pemilihan kosakata dalam puisi juga ditata sedemikian rupa sehingga dari bait pertama hingga keempat memiliki rima yang sama. Bait pertama, aabb bait kedua, bbcc bait ketiga, cddd bait keempat, ddee. Pada puisi ini setiap baris memiliki meter campuran di mana dalam satu baris dan baris lainnya tidak memiliki jumlah suku kata yang sama. Jika dicermati, 16 baris tersebut tidak memiliki jumlah suku kata yang sama, hanya saja dalam setiap bait terdapat satu baris yang memiliki 10 suku kata. Jadi, dalam puisi ini harus dianalisis jumlah baris per pasang atau pasangan suku kata yang mengikuti pola tanpa-tekanan. Tentunya tatanan ini sering dikenal sebagai *iambic syllable* karena memiliki ritme daDUM daDUM akibat tekanan pada urutan suku kata.

I had for my winter evening walk –	A	(iambic tetrameter)
x / x / x / x /		
No one at all with whom to talk,	A	(iambic tetrameter)
x / x / x / x /		
But I had the cottages in a row	B	(iambic pentameter)
x / x / x / x / x /		
Up to their shining eyes in snow.	B	(iambic tetrameter)
x / x / x / x /		
And I thought I had the folk within:	C	(iambic tetrameter)
x / x / x / x /		
I had the sound of a violin;	C	(iambic tetrameter)
x / x / x / x /		
I had a glimpse through curtain laces	D	(iambic tetrameter)
x / x / x / x /		
Of youthful forms and youthful faces.	D	(iambic tetrameter)
x / x / x / x /		
I had such company outward bound.	E	(iambic tetrameter)
x / x / x / x /		
I went till there were no cottages found.	E	(iambic pentameter)
x / x / x / x / x /		
I turned and repented, but coming back	F	(iambic pentameter)
x / x / x / x / x /		
I saw no window but that was black.	F	(iambic tetrameter)
x / x / x / x /		

Over the snow my creaking feet	G	(iambic tetrameter)
x / x / x / x /		
Disturbed the slumbering village street	G	(iambic tetrameter)
x / x / x / x /		
Like profanation, by your leave,	H	(iambic tetrameter)
x / x / x / x /		
At ten o'clock of a winter eve.	H	(iambic tetrameter)
x / x / x / x /		

Dalam puisi ini, kita dapat melihat bahwa Robert Frost menggunakan *mix meter* dengan *iambic syllable* karena perbedaan jumlah suku kata pada setiap baris di setiap bait. Satu baris memiliki sepuluh suku kata (lima ketukan) sehingga disebut pentameter iambik, dan baris lainnya terdiri dari delapan suku kata (empat ketukan) yang bergantian antara kata dengan tekanan dan kata tanpa tekanan. Dalam puisi ini juga ditemukan adanya pemberian tanda baca (punctuation) seperti titik (.), koma (,), titik koma (;), titik dua (:). Meski demikian, penggunaan titik (.) adalah yang paling dominan. Penggunaan tanda titik digunakan untuk mengakhiri baris dalam puisi. Tanda titik dua digunakan untuk menandai suatu detail atau pernyataan umum lainnya. Sedangkan koma digunakan untuk memisahkan dua kata atau lebih sehingga jika dilihat dari satu baris puisi, penggunaan koma berarti menandai kelanjutan kalimat dari baris sebelumnya. Beberapa baris pada bait juga menggunakan tanda titik koma untuk memisahkan kalimat yang terlalu panjang dan untuk memisahkan kalimat yang banyak mengandung koma. Penyair juga menggunakan tanda hubung untuk memberikan informasi tambahan. Bait pertama dan keempat dapat menjadi satu kalimat karena penggunaan tanda baca koma, sedangkan bait kedua dapat menjadi 2 kalimat dan bait ke-3 menjadi 3 kalimat karena ada titik.

*I had for my winter evening walk –
No one at all with whom to talk,
But I had the cottages in a row
Up to their shining eyes in snow.*

Pada baris pertama, penyair menggunakan tanda hubung untuk menggambarkan bahwa kalimatnya belum selesai. Ini menjelaskan bahwa masih ada kata atau frasa lebih lanjut di baris berikutnya. Baris ini berbicara tentang rutinitas sehari-hari pembicara (I) di malam musim dingin. Penjelasan informasi yang diberikan pada baris pertama kurang sempurna karena pada bagian akhir terdapat tanda hubung yang berfungsi untuk melanjutkan dan menyambung dengan baris berikutnya. Baris kedua menggunakan koma untuk menginformasikan bahwa kalimat berikutnya terkait dan memungkinkan baris ketiga menjadi kalimat. Hubungan baris ini dan baris sebelumnya adalah untuk memberikan informasi tambahan sebagai informasi penjelas. Di sini, baris pertama dan kedua telah memberikan penjelasan yang kuat bahwa pembicara (I) melakukan rutinitas berjalan di musim dingin di malam hari tetapi kenyataannya pembicara selalu sendirian. Baris ketiga tidak memiliki tanda baca yang berarti bahwa baris ke-3 dan ke-4 adalah satu kalimat. Namun, baris ketiga menunjukkan bahwa meskipun pembicara (I) berjalan sendirian, ini tidak terlihat menyedihkan, melainkan menjadi sesuatu yang menurutnya sangat menyenangkan untuk dilihat-lihat saja. Rupanya, penyair hanya ingin menunjukkan bahwa keheningan musim dingin sangat menyenangkan untuk proses menyendiri. Baris 3 dan 4 menggambarkan kemudahan (I) melihat barisan panjang cottage dan salju yang indah di taman. Dari sini, kita dapat mengetahui dua hal yang berbeda tetapi ada dalam satu kesatuan. Oleh karena itu, penyair menempatkan dua hal ini dalam baris yang berbeda.

And I thought I had the folk within:
I had the sound of a violin;
I had a glimpse through curtain laces
Of youthful forms and youthful faces.

Pada stanza kedua kita dapat melihat bahwa baris pertama menggunakan tanda titik dua yang berarti baris pertama memiliki pernyataan dan baris kedua memiliki arti penjelasan. Baris kedua bait kedua menggunakan tanda titik koma yang seolah-olah memisahkan dua kalimat utama. Kemudian jika dilihat pada baris 3 tidak ada tanda baca

dan baris keempat menggunakan tanda titik; kemudian dari baris kedua hingga keempat menunjukkan satu kalimat. Penjelasanannya adalah pada baris pertama, pembicara (I) melihat orang, kemudian tiga baris berikutnya memberikan informasi bahwa ternyata orang-orang sedang bermain biola. Setelah terpesona oleh biola, ia segera membuka tirai dan melihat sekelompok anak muda.

I had such company outward bound.
I went till there were no cottages found.
I turned and repented, but coming back
I saw no window but that was black.

Dalam stanza ketiga terdapat tiga tanda baca titik (.) yaitu baris pertama, kedua, dan terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa bait ini memiliki 3 kalimat yang jelas. Baris pertama menggambarkan bahwa dia berada di ujung rute di mana deretan pondok hilang dan dia menemukan tempatnya sekarang. Baris kedua juga memperjelas bahwa dia tidak lagi melihat pondok-pondok. Karena pada baris ketiga penyair tidak menulis tanda baca, baris ini bersambung dengan baris terakhir, yaitu tentang kebingungan penutur (I) mencari pondok tetapi tidak menemukan apa-apa, segera setelah ia menyadari bahwa ia sejatinya tidak menemukan sebuah jendela dan sekonyong-konyong gelap.

Over the snow my creaking feet
Disturbed the slumbering village street
Like profanation by your leave,
At ten o'clock of a winter eve.

Pada baris terakhir, hanya ditemukan dua tanda baca; koma di baris ketiga dan titik di baris terakhir. Pada bait ini dimungkinkan keseluruhannya menjadi satu kalimat karena tidak adanya tanda baca pada bait pertama dan kedua serta penggunaan tanda koma pada bait ketiga. Tanda koma berfungsi sebagai jeda yang menunjukkan bahwa memang ada lebih banyak informasi dari isi baris itu, sehingga pada baris terakhir tanda baca titik (.) menunjukkan bahwa cerita telah berakhir.

Pada baris pertama pembicara menunjukkan bahwa suara kakinya mencicit di salju dan diikuti oleh baris kedua yang suaranya mengganggu kesunyian desa. Kemudian dua baris terakhir muncul kembali keanehan bahwa pembicara tidak boleh memekik, kemudian pembicara kembali sendiri dan melanjutkan perjalanan malam itu.

Puisi *Good Hours* menggunakan diksi seperti “shining...youthful” yang digunakan untuk menciptakan nada bahagia, sedangkan “repented...black...disturbing” di akhir untuk menciptakan nada telah berubah dari nada memikat menjadi nada depresi. Frost memang sangat piawai dalam mengolah diksi dan nada dalam puisinya. Pemilihan kosakata dalam puisi ini membuat pembaca dapat merasakan suasana hati yang sama seperti apa yang dirasakan oleh pembicara. Puisi juga terdiri atas morfem bebas dan terikat. Yang paling banyak digunakan adalah morfem bebas sedangkan yang paling sedikit adalah morfem terikat yang mengandung awalan (prefiks). Ada dua macam imbuhan prefiks dan sufiks yang kemudian dibagi menjadi bentuk morfem terikat sesuai dengan jenis kata itu sendiri. Penambahan afiks pada derivational di maksudkan untuk membuat kata baru dengan tata bahasa yang berbeda. Sedangkan afiks pada infleksi berfungsi untuk menyatakan apakah kata tersebut jamak/tunggal, past tense atau bukan, dan juga dapat menyatakan bentuk komparatif atau posesif. Kata-kata seperti Cottages, shining, eyes, laces, forms, turned, repented, coming, creaking, disturbing, and slumbering dapat dikategorikan sebagai infleksional, sementara kata-kata seperti youthful dan profanation dikategorikan sebagai derivational.

Frost mencerminkan morfem terikat dan morfem bebas untuk menghubungkan penutur (I) dengan suasana alam di sekitarnya. Pembicara (I) melanjutkan jalan di malam musim dingin kemudian menemukan pondok dan mengenang masa lalunya. Bayang-bayang masa lalunya membawanya untuk belajar menghargai waktu, karena alam memungkinkan pembicara (I) memperoleh pemahaman yang lebih dalam untuk tidak melewatkan sesuatu yang berharga. Frost menggunakan alam sebagai latar belakang untuk mengungkapkan konsep perjalanan waktu dan penyesalannya. Robert Frost menggunakan bahasa sederhana yang dapat dicerna oleh pembacanya sehingga pesan

dan makna puisi ini berdampak pada pembaca. Dalam puisi ini desa dan pondok menjadi latar utama, pondok-pondok yang dimaksud tidak semewah seperti sekarang, dan bercerita tentang peristiwa pasca Perang Dunia I sehingga secara tidak langsung pembaca terbawa suasana haru dan sedih.

Pondok-pondok menjadi sasaran utama di mana setting puisi ini berlangsung, seperti orang bermain biola kemudian ada sekelompok orang yang menikmati melodi. Pada kalimat “no one at all with who to talk” menggambarkan perasaan depresi, keheningan, dan kesepian setelah keluarganya meninggal dengan menciptakan kenangan yang membawa teman dan keluarga ke dalam perasaan depresi dalam hidupnya. Mata bersinar di salju melambangkan bahwa setidaknya dia senang melihat banyak salju di tanah di mana pembicara (I) melihat bahwa hanya mereka yang bahagia. Bunyi biola melambangkan kebahagiaan yang tidak bisa didapatkan dan terulang kembali saat ini, sehingga ia hanya melihat kebahagiaan sebagai kenangan atau mimpi lama yang kemudian menunjukkan sebagian orang menghargai melodi. Kata ‘company’ dalam puisi melambangkan sekelompok orang yang dilihat pembicara di balik tirai, mereka terikat dalam kebahagiaan di setiap pondok. Penyair tampak berada di tempat yang gelap dimana ia bisa melihat banyak orang di rumah-rumah yang terang terlihat dari simbol jendela yang membatasi ruang lingkungannya. Desa berarti kehidupan sekarang di mana sang penyair melihat kerumunan orang, dan pada bait sebelumnya pembicara (I) membuat suara dengan kakinya yang seharusnya tidak dia lakukan karena orang desa bukanlah orang yang dia kenal sebelumnya. Desa, Pondok, Kebahagiaan, dan Kesedihan dalam peperangan menjadi satu kesatuan yang menjadikan waktu menjadi sangat berharga. Robert Frost ingin menunjukkan ironi tersebut ketika memberikan judul ‘Good Hours’ dalam puisi ini.

IV. SIMPULAN

Puisi karya Robert Frost yang berjudul "Good Hours" mengangkat tema tentang bagaimana kita bisa menghargai waktu dengan baik. Frost menulis puisi ini pada saat yang sama Ketika perang dunia pertama sedang terjadi. Karena banyak orang meninggal selama perang,

mereka ingin para pembaca menghargai setiap momen yang mereka miliki karena kematian bisa datang kapan saja. Alih-alih menempatkan judul sebagai "Good Times", Frost menggunakan judul yang lebih bermakna "Good Hours". Keduanya memiliki makna literal yang sama, namun "Jam" memberikan kesan konotasi yang dapat diartikan sesuai dengan isi puisi tersebut. Perpaduan antara "Good" dan "Hours" membuat perspektif yang berbeda dari arti "Times" itu sendiri. Bahwa waktu tidak mengenal batas tetapi ada batas waktu pada setiap hari nya. Oleh karena itu, pemilihan judul puisi ini untuk menunjukkan bahwa waktu tidak mengenal batas, tetapi "Waktu Baik" sangat terbatas. Puisi itu terdiri dari 110 kata. Dari 110 kata, hanya 26 kata yang memiliki lebih dari satu suku kata. Dengan kata lain, puisi ini termasuk dalam kategori puisi bersuku kata satu dimana penggunaan mayoritas satu suku kata dalam satu kata menunjukkan bahwa puisi ini mudah diterima oleh pembaca dan pembaca dapat merasakan makna yang mendalam dari kisah yang digambarkan. Terdapat 8 kelas kata atau yang biasa disebut part of speech dimana 'the' dan 'a' sebagai penentu atau referensial artikel, yaitu 'the' diulang 4 kali dan 'a' diulang 4 kali untuk memfokuskan pembaca pada suatu obyek. Konjungsi 'dan' diulang 2 kali dalam puisi untuk mengungkapkan banyaknya gambaran dalam pikiran penyair, selain itu ada juga konjungsi 'sampai' dan 'tetapi' yang memberikan kesan perasaan naik turun dalam puisi ini. Puisi ini menggunakan sudut pandang orang pertama untuk memberikan efek kedekatan antara pembicara dan pembaca.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2008. Semantik Pengantar Studi Makna. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Audrey B. 2012. Teaching Poetry: Reading and Responding to Poetry in the Secondary Classroom. London: Routledge.
- Beacham, Walton.1974. The Meaning of Poetry: A Guide to Explication. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bennett, Andrew dan Nicholas Royle. 2004. Introduction to : Literature, Criticism and Theory. Third Edition. London : Pearson Education Limited.

- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Farland, Philip, ed. 1972. *Themes in American Literature*. Boston: HoughtonMifflin Company.
- Frost, Robert. 1939. *Collected Poems of Robert Frost*. New York: Halcyon House Garden City.
- Perrine, Laurance. 1983. *Literature : Structure, Sound and Sense*. United States of America : Harcourt.
- Pritchard, William H. 2000. *Frost's Life and Career*. (http://www.english.uicc.edu/maps/poets/a_f/frost/life.htm. Diakses 24 Agustus 2022.
- Tandean, Richard. 2008. "Gaya Bahasa Dalam Puisi-Puisi Robert Frost". Skripsi Fakultas Sastra, Universitas Sam Ratulangi.
- Tomlinson, Carl. 1999. *Children's Literature*. Allyn and Bacon. London: Viacom Company
- Wainwright, Jeffrey. 2004. *Poetry : The Basics*. London : Routledge.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1977. *Teori Kesustraan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- William Henry. 1913. *An Introduction to the Study of Literature*. Second Edition. London : George G. Harrap & Company.

34. PENAMBAHAN SEGMENT PADA NAMA ANGGOTA TUBUH MANUSIA DALAM BAHASA MANGGARAI: KAIDAH FONOLOGI GENERATIF

Yohanes P. F. Erfiani

e-mail: irnoerfiani21@gmail.com

Abstrak

Artikel ini dimaksudkan untuk mengkaji penambahan segmen pada nama anggota tubuh manusia dalam bahasa Manggarai dengan menggunakan pendekatan fonologi, khususnya kaidah fonologi generatif. Di samping itu, artikel ini menerapkan pendekatan metode penelitian kualitatif. Dengan perkataan lain, teori fonologi generatif dan metode penelitian kualitatif dikombinasikan untuk menemukan permasalahan inti dari artikel penelitian ini. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa ke 14 nama anggota tubuh manusia dalam bahasa Manggarai mengalami penambahan segmen. Fenomena ini dibuktikan dengan ditemukannya imbuhan (afiks), khususnya akhiran (sufiks) /-ng/ dengan bunyi pengucapan [ŋ] yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan bunyi di sekitarnya. Dengan demikian, bentuk dasar (underlying form) dari ke 14 nama anggota tubuh manusia tersebut menunjukkan bahwasanya adanya proses fonologis penambahan segmen pada stem yang diakhiri oleh vokal dan diletakkan dibagian akhir stem.

Kata kunci: Penambahan Segmen, Nama Anggota Tubuh Manusia, Bahasa Manggarai, Fonologi Generatif

Abstract

This article is intended to examine the segments addition to the names of human body members in Manggarai language by using the theory of phonology, especially the generative phonology rule. In addition, this article applied the qualitative research method. In other words, the theory of generative phonology and qualitative research method were combined to find out the main problem of this article. Based on the data obtained, it can be concluded that the 14 names of the human body in Manggarai language have added segments. This phenomenon is proven by the finding of affixes, especially the suffix /-ng/ with the pronunciation sound [ŋ] which is not influenced by the surrounding sound environment. Therefore, the underlying form of 14 names of human body

members indicates that there is a phonological process of adding a segment to the stem that ends with a vowel and it is placed at the end of the stem.

Keyword: *Segment addition, The Names of Human Body Members, Manggarai Language, Generative Phonology*

I. PENDAHULUAN

Secara garis besar, ilmu linguistik dibagi menjadi dua kajian, yaitu kajian linguistik makro dan mikro. Linguistik makro mencakup sosiolinguistik, psikolinguistik, sosiopragmatik, antropologi linguistik dan lain-lain. Sedangkan, linguistik mikro adalah kajian linguistik yang mempelajari komponen bahasa. Linguistik mikro mencakup empat kajian, yaitu kajian morfologi, fonologi, sintaksis dan semantik. Di samping itu, linguistik mikro adalah kajian linguistik yang bertalian langsung dengan komponen bahasa (kata, bunyi bahasa, kalimat dan makna bahasa).

Secara umum, kajian linguistik mikro yang mempelajari mengenai bunyi kata adalah fonologi. Muslich (2011: 1) menyatakan bahwa fonologi adalah kajian linguistik yang mendalami bunyi-bunyi ujar. Di sisi lain, Odden (2005: 2-4) mengungkapkan bahwa fonologi memusatkan perhatiannya pada bunyi dari sebuah bahasa, aturan dari bunyi yang dikombinasikan dan variasi dalam pelafalan. Berdasarkan pernyataan tersebut, bunyi memiliki peranan yang sangat signifikan dalam setiap bahasa, baik itu bahasa internasional, nasional ataupun bahasa daerah.

Bahasa Manggarai merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan oleh guyub tutur Manggarai yang mendiami pulau Flores di wilayah propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Bahwasanya, wilayah tutur bahasa Manggarai terdiri atas tiga wilayah atau kabupaten, yaitu; kabupaten Manggarai, kabupaten Manggarai Barat dan kabupaten Manggarai Timur. Namun, bahasa Manggarai menjadi lingua franca pada ketiga wilayah tersebut. Hal ini didasarkan oleh karena ketiga wilayah tersebut merupakan hasil pemekaran dari wilayah kabupaten Manggarai.

Verheijen (1991: 315) mengemukakan bahwa terdapat empat dialek bahasa Manggarai berdasarkan letak geografisnya, diantaranya;

(1). Dialek Manggarai Tengah, (2). Dialek Manggarai Timur, (3). Dialek Manggarai dan (4). Dialek Manggarai Barat. Oleh sebab itu, penelitian ini hanya mengulas tentang bahasa Manggarai khususnya dialek Manggarai Tengah yang dianggap sebagai dialek umum atau baku dari bahasa Manggarai. Bahasa Manggarai juga memiliki kekayaan fenomena bahasa yang cukup beragam dan dapat dikaji melalui pendekatan linguistik mikro ataupun linguistik makro.

Pada umumnya, penelitian tentang fenomena bahasa Manggarai pada tataran linguistik makro dan linguistik mikro telah marak dikaji oleh peneliti-peneliti terdahulu. Namun, penelitian-penelitian yang mengkaji tentang kajian fonologi cenderung masih cukup sedikit. Oleh karena itu, artikel penelitian ini berusaha mengulas fenomena bahasa Manggarai yang berhubungan dengan kajian fonologi, khususnya kaidah fonologi generatif.

Artikel penelitian ini memusatkan perhatian pada kajian fonologi, khususnya proses fonologi sebuah kata. Dengan perkataan lain, penelitian ini mengulas secara singkat tentang proses perubahan bunyi kata dalam tataran fonologis, khususnya pada nama anggota tubuh manusia dalam bahasa dan budaya Manggarai. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk mengungkap secara singkat, jelas dan padat tentang fenomena nama anggota tubuh manusia dalam bahasa Manggarai dengan menggunakan salah satu kaidah fonologi generatif, yaitu kaidah penambahan segmen.

Berdasarkan hasil penjelasan fenomena kebahasaan dalam bahasa dan budaya Manggarai khususnya dialek Manggarai Tengah, maka artikel penelitian ini memusatkan perhatiannya pada proses fonologi, khususnya penambahan segmen pada kajian fonologi generatif. Kajian tersebut digunakan untuk mengungkap proses fonologi nama anggota tubuh manusia dalam bahasa Manggarai. Dengan demikian, artikel penelitian ini diformulasikan dengan judul "*Penambahan Segmen Pada Nama Anggota Tubuh Manusia Dalam Bahasa Manggarai: Kaidah Fonologi Generatif*".

II. TEORI

Pada bagian ini, peneliti mendeskripsikan secara singkat, padat dan jelas tentang teori yang diterapkan untuk mengungkapkan fenomena proses fonologi nama anggota tubuh manusia dalam bahasa Manggarai. Dengan demikian, teori yang digunakan dalam artikel penelitian ini adalah teori fonologi, khususnya teori fonologi generatif. Adapun penjelasan tentang teori fonologi dan fonologi generatif dijelaskan secara detail berikut ini.

Fonologi

Secara singkat, fonologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa. Pernyataan ini merupakan simpulan umum sejumlah pengertian fonologi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya; Muslich (2011: 1) menyatakan fonologi adalah kajian linguistik yang mendalami bunyi-bunyi ujar. Selain itu, Lass (1991: 1) menyatakan bahwa fonologi adalah sub disiplin dalam ilmu bahasa atau linguistik yang membicarakan tentang bunyi bahasa. Lass menambahkan bahwasanya fonologi murni berbicara tentang fungsi, perilaku serta organisasi bunyi sebagai unsur-unsur linguistik. Pendapat yang serupa dinyatakan pula oleh Chaer (2003: 102), yaitu; fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa.

Secara garis besar, fonologi dibagi kedalam dua ikwal umum berdasarkan kajiannya, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah cabang ilmu linguistik yang meneliti dasar “fisik” bunyi-bunyi bahasa. Ada dua segi dasar “fisik” yaitu, segi alat-alat bicara serta penggunaannya dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dan sifat-sifat akustik bunyi yang telah dihasilkan. Menurut dasar yang pertama, fonetik disebut “fonetik organik” karena menyangkut alat-alat bicara, atau “fonetik artikulatoris” karena menyangkut pengartikulasian bunyi-bunyi bahasa.

Menurut dasar yang kedua, fonetik disebut “fonetik akustik”, karena menyangkut bunyi bahasa dari sudut bunyi sebagai getaran udara. Bidang kajian fonetik memfokuskan pada analisis bunyi-bunyi bahasa tanpa melihat hubungan dengan makna katanya. Sedangkan, kajian

fonemik difokuskan pada analisis fungsi masing-masing bunyi tersebut sebagai pembeda makna kata (Verhaar, 2001:19).

Dengan demikian, penelitian ini menerapkan pendekatan fonemik sebagai pedoman dalam menganalisis masing-masing bunyi kata dari nama anggota tubuh manusia dalam bahasa Manggarai. Namun, peneliti mengkombinasikannya dengan kajian fonologi generatif.

Fonologi Generatif

Teori generatif adalah salah satu kajian ilmu linguistik yang dikemukakan oleh Noam Chomsky. Bahwasanya, teori tersebut mengkaji bahasa secara terperinci pada tataran tata bahasa. Namun, teori generatif semakin berkembang pesat. Oleh karena itu, teori tersebut dapat dikombinasikan dan diterapkan pada tataran fonologis. Teori tersebut sering disebut sebagai teori fonologi generatif. Awal mula kemunculan teori fonologi generatif berpusat di daerah Amerika. Ahli bahasa yang pertama kali mengaplikasikan atau menerapkan prinsip-prinsip generatif dalam bidang fonologi adalah Morris Halle (Yusuf, 1998: 92).

Teori fonologi generatif memusatkan perhatian sistem aturan yang berhubungan dengan suara dan makna, representasi fonetik suatu bahasa, proses terjadinya perubahan bunyi, dan asumsi yang mendasari perubahan bunyi. Oleh karena itu, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa fonologi generatif adalah komponen yang bersumber dari tata bahasa generatif yang diterapkan pada bidang fonologi (Nafisah, 2017: 71). Dengan demikian, perhatian fonologi generatif berpusat pada perubahan bunyi atau proses fonologis sebuah bahasa. Dengan kata lain, teori fonologi generatif menggambarkan bagaimana proses perubahan bunyi tersebut terjadi.

Kaidah Fonologi Generatif

Kaidah-kaidah perubahan bunyi dalam fonologi generatif, antara lain: kaidah perubahan ciri, kaidah pelepasan segmen, kaidah penambahan/penyisipan segmen, kaidah penyatuan segmen (koalisi), dan kaidah metatesis (permutasi). Kaidah-kaidah tersebut diduga berlaku secara universal pada setiap bahasa. Adapun sejumlah kaidah-kaidah

fonologi generatif yang dijelaskan secara singkat, padat dan jelas berikut ini.

1. Penambahan Segmen

Penambahan segmen adalah penambahan atau penyisipan segmen pada kata. Kaidah ini dapat dirumuskan seperti dibawah ini: $A \rightarrow \square \emptyset / B _ C$.

2. Pelepasan Segmen

Pelepasan segmen adalah penghilangan segmen pada kata. Kaidah ini dapat dirumuskan seperti dibawah ini: $\emptyset \rightarrow \square A / B _ C$.

3. Penyatuan Segmen (koalisi)

Penyatuan segmen adalah proses fonologis ketika dua suara bergabung menjadi suara tunggal yang memiliki sifat masing-masing dua suara asli. Seringkali suara yang dihasilkan memiliki tempat artikulasi salah satu suara sumber dan acara artikulasi yang lain. Dalam kaidah ini, gugus konsonan maupun vocal diucapkan menjadi satu bunyi. Contoh rumus koalisi: $[xy] \rightarrow \square z / \# _$.

4. Asimilasi

Menurut Remelan, asimilasi adalah perubahan bunyi dari satu fonem menjadi fonem yang lain sebagai akibat dari peletakan morfem-morfem bersamaan (Sutomo, 2012). Dengan kata lain, asimilasi adalah dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau yang hampir sama. Hal ini didasari oleh karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi atau dipengaruhi sebagai akibat adanya lingkungan yang hampir sama.

Artikel penelitian ini memaparkan secara singkat mengenai proses perubahan bunyi dalam tataran fonologis pada nama anggota tubuh manusia dalam bahasa Manggarai. Pemaparan data-data tersebut dikaji menggunakan salah satu kaidah fonologi generatif, yaitu kaidah penambahan segmen. Dengan kata lain, penelitian ini mengkaji proses fonologis nama anggota tubuh manusia dalam Bahasa Manggarai dengan menggunakan kaidah penambahan segmen dalam fonologi generatif.

III. METODE

Metodologi penelitian adalah sebuah susunan dari beberapa sub metode yang digunakan atau diaplikasikan dalam melaksanakan sebuah penelitian mulai dari awal hingga akhir penelitian (Eichelberger, 1989: 4; Erom 2014: 63). Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2017: 4) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Jenis data mencakup data lisan versus data tulis, data primer versus data sekunder dan data kualitatif. Data lisan merupakan data primer dan data tulis merupakan data sekunder. Data lisan atau primer diperoleh langsung dari para informan. Sedangkan, data tulis atau sekunder diperoleh dari sumber–sumber tertulis dalam buku, jurnal, dan media cetak dan *online*.

Bahwasanya, data-data tersebut diperoleh oleh penulis pada saat mengadakan penelitian terdahulu melalui pengamatan terlibat, elisitasi, wawancara, studi dokumentasi, penyimakan dan pencatatan. Selain itu, data-data tersebut digunakan kembali oleh peneliti untuk topik dari artikel ini. Selanjutnya, penulis berusaha menemukan transkripsi dari bunyi yang dihasilkan oleh data-data tersebut dengan menggunakan aplikasi *Speech analyzer*.

Teknik analisis data dalam makalah ini di kelompokkan menjadi beberapa teknik menurut Miles dan Huberman (1992) dalam Sugiyono (2013: 338) yang terdiri dari tiga alur (pokok) yang saling berhubungan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (verifikasi).

IV. PEMBAHASAN

Kumpulan data dalam artikel ini merupakan data yang diperoleh oleh penulis ketika melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan teori linguistik kebudayaan (Erfiani & Erom, 2016). Dengan perkataan lain, kumpulan data dalam artikel ini telah dianalisis sebelumnya dengan menggunakan teori lain, yaitu; teori linguistik makro, khususnya linguistik kebudayaan. Namun, penulis berasumsi bahwa kumpulan data-

data tersebut perlu ditinjau kembali dengan menggunakan pendekatan kajian linguistik mikro yang lain, khususnya kajian fonologi.

Penulis berpendapat bahwasanya kajian fonologi merupakan kajian linguistik yang bertalian erat dengan bunyi kata. Oleh sebab itu, penulis menggunakan teori fonologi untuk menganalisis tentang proses fonologis dari kata-kata tersebut. Secara khusus, peneliti memaparkan proses terjadinya perubahan bunyi yang dikaji menggunakan rancangan teori fonologi generatif. Adapun proses fonologis yang digunakan dalam artikel penelitian ini adalah proses fonologis penambahan segmen.

Penambahan Segmen

Proses fonologis penambahan segmen dapat ditemukan pada bahasa Manggarai dialek Manggarai Tengah. Secara khusus, data dalam artikel ini merupakan daftar nama anggota tubuh manusia dalam bahasa Manggarai.

1. Ulu

/Ulu/	→	/Ulung/
[ulu]		[ulun]
‘kepala’		‘mata air, membuat kepala untuk sesuatu’

2. Tilu

/Tilu/	→	/Tilung/
[Tilu]		[Tilun]
‘telinga’		‘membuat telinga untuk sesuatu’

3. Mata

/Mata/	→	/Matang/
[Mata]		[Matan]
‘mata’		‘membuat mata untuk sesuatu’

4. Mu’u

/Mu’u/	→	/Mu’ung/
[MU’u]		[MU’un]
‘mulut’		‘membuat mulut untuk sesuatu’

5. **Lema**
/Lema/ → /Lemang/
[Lema] [Lemaŋ]
'lidah' 'simpul tali untuk memasang sesuatu'
6. **Lime**
/Lime/ → /Limeng/
[Lime] [Limeŋ]
'tangan' 'membuat tangan untuk sesuatu'
7. **Rempa**
/Rempa/ → /Rempang/
[Rempa] [Rempaŋ]
'jari' 'membuat jari untuk sesuatu'
8. **Toso**
/Toso/ → /Tosong/
[Toso] [Tosoŋ]
'jari telunjuk' 'untuk menunjuk sesuatu/seseorang'
9. **Tuka**
/Tuka/ → /Tukang/
[Tuka] [Tukaŋ]
'perut' 'membuat perut untuk sesuatu'
10. **Toni**
/Toni/ → /Toning/
[Toni] [Toniŋ]
'punggung' 'membuat punggung untuk sesuatu'
11. **Riti**
/Riti/ → /Riting/
[Riti] [Ritiŋ]
'pantat' 'membuat pantat untuk sesuatu'

12. Pa'a

/Pa'a/	→	/Pa'ang/
[PA'a]		[PA'aŋ]
'paha'		'membuat paha untuk sesuatu'

13. Wa'i

/Wa'i/	→	/Wa'ing/
[WA'i]		[WA'iŋ]
'kaki'		'membuat kaki untuk sesuatu'

14. Weki

/Weki/	→	/Weking/
[Weki]		[Wekiŋ]
'badan'		'membuat badan untuk sesuatu'

Berdasarkan hasil analisis secara singkat, padat dan jelas tentang sejumlah data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya imbuhan (afiks), khususnya akhiran (sufiks) /-ng/ dengan bunyi pengucapan [ŋ] tidak dipengaruhi oleh lingkungan bunyi di sekitarnya. Dengan demikian, bentuk dasar (underlying form) dari ke 14 nama anggota tubuh manusia tersebut menunjukkan bahwasanya adanya proses fonologis penambahan segmen pada stem yang diakhiri oleh vokal dan diletakkan dibagian akhir stem.

V. SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa ke 14 kata dari nama anggota tubuh manusia dalam bahasa Manggarai adalah ditemukannya imbuhan (afiks), khususnya akhiran (sufiks) /-ng/ dengan bunyi pengucapan [ŋ] tidak dipengaruhi oleh lingkungan bunyi di sekitarnya. Dengan demikian, bentuk dasar (underlying form) dari ke 14 nama anggota tubuh manusia tersebut menunjukkan bahwasanya adanya proses fonologis penambahan segmen pada stem yang diakhiri oleh vokal dan diletakkan dibagian akhir stem.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erfiani, Yohanes. P. F. dan Erom, Kletus. (2016). "Methaphors Expressed in Sound Symbolism in Manggaraian Language: Cultural Linguistics Perspective". *Journal of Language and Language Teaching SCIENTIA, Vol. 1, No 1, 67-94*.
- Erfiani, Yohanes. P. F. (2015). "Covariation of Morphology and Methaphor in Manggarai Language: Cultural Linguistics Perspective". *Jurnal Ilmiah Sosio-Sains, Vol. 8, No. 8, 12-33*.
- Erom, Kletus. (2014). "Practical Guidelines for Writing Research Report a Normal the Subject of Research on Language Teaching (Handout)". Kupang: Widya Mandira Catholic University.
- Lass, Roger. (1991). *Fonologi Sebuah Pengantar untuk Konsep-Konsep Dasar*. Terjemahan Warsono, A. Maryanto, Alim Sukisno dan Helena. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Moleong, Lexy. J. (2017). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. (2011). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nafisah, Saidatun. (2017). "Proses Fonologis dan Pengkaidahannya dalam Kajian Fonologi Generatif". *Deiksis, Vol. 09. No. 1, 70-78*.
- Odden, David. (2005). *Introducing Phonology*. New York: Cambrige University Press.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Verhaar. (2001). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM.
- Verheijen, J. A. J. 1991. *Manggarai dan Wujud Tertinggi, Jilid 1*. Jakarta: LIPI RUL.
- Yusuf, S. (1998). *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.

35. TEORI BELAJAR MENGAJAR DAN PRINSIPNYA

Dewa Ayu Widiarsi

Pos-el: dewaayuwidiarsi1@gmail.com

Oktavianus Malo

Pos-el : vianusmalo@gmail.com

Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara,Bali (80239)*

Abstract

Learning theory is the basis for a learning process that guides the formation of conditions for learning. Learning theory can be defined as the integration of guiding principles in designing conditions for the achievement of educational goals. Therefore, the existence of a learning theory will provide convenience for teachers in carrying out the learning models that will be implemented. This research is a type of library research, namely research whose object of study uses library data in the form of books as the data source. This research was conducted by reading, reviewing, and analyzing various literatures. There are four main categories or philosophical frameworks regarding learning theories, namely: behaviorism learning theory, cognitivism learning theory, constructivism learning theory and humanistic learning theory. Behaviorist learning theory focuses only on the observed aspects of learning. Cognitive theory looks at behavior to explain brain-based learning. Constructivism theory argues that learning as a process in which the learner actively constructs or constructs new ideas or concepts. And this humanistic theory seeks to understand learning behavior from the point of view of the perpetrator, not from the point of view of the observer.

Keywords: *Learning Theory, Learning Process, Teaching Principles*

Abstrak

Teori belajar merupakan landasan terjadinya suatu proses belajar yang menuntun terbentuknya kondisi untuk belajar. Teori belajar dapat didefinisikan sebagai integrasi prinsip-prinsip yang menuntun dalam merancang kondisi demi tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu dengan adanya teori belajar akan

memberikan kemudahan bagi guru dalam menjalankan model-model pembelajaran yang akan dilaksanakan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur. Ada empat kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, teori belajar konstruktivisme dan teori belajar humanistik. Teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek yang diamati pembelajaran. Teori kognitif melihat perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Teori konstruktivisme berpendapat bahwa belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep. Dan teori humanistik ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Kata Kunci: *Teori Belajar, Proses Belajar, Prinsip Mengajar*

I. PENDAHULUAN

Teori belajar bermunculan seiring dengan berkembangnya teori psikologi, beberapa yang paling populer saat ini adalah teori Behavioristik, Humanistic, dan Konstruktivistik. Semua teori belajar tentu dibutuhkan oleh semua siswa dan para guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam teori belajar, terdapat unsur-unsur yang menyangkut teori tersebut, salah satunya adalah belajar.

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan informasi yang disampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif membuat atau pun merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan.

Teori adalah seperangkat azas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata. Teori merupakan seperangkat preposisi yang didalamnya memuat tentang ide, konsep, prosedur dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan

satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis dan diuji serta dibuktikan kebenarannya. Dari dua pendapat diatas Teori adalah seperangkat azas tentang kejadian-kejadian yang didalamnya memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya. Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada.

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar belakang alam tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada pertanyaan hipotesis.

Metode penelitian kualitatif ini disebut “metode penelitian naturalistik” karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami (pengaturan alam); disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya, metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; dan disebut juga sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Objek penelitian kualitatif adalah objek yang alami, atau natural setting, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik. Objek yang alami adalah objek yang apa adanya, tidak digunakan oleh peneliti sehingga kondisi pada saat memasuki objek, setelah berada di objek, dan keluar dari objek relatif, tidak berubah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori Pembelajaran

Dalam psikologi dan pendidikan, pembelajaran secara umum didefinisikan sebagai suatu proses yang menyatukan kognitif, emosional, dan lingkungan pengaruh pengalaman untuk memperoleh, meningkatkan, atau membuat perubahan pengetahuan satu, keterampilan, nilai, dan pandangan dunia (Illeris, 2000; Ormorod, 1995). Belajar sebagai suatu proses berfokus pada apa yang terjadi ketika belajar berlangsung. Penjelasan tentang apa yang terjadi merupakan teori-teori belajar. Teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana orang dan hewan belajar, sehingga membantu kita memahami proses kompleks inheren pembelajaran.

Ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori belajar, yaitu: behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme . Behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran. Teori kognitif melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Dan pandangan konstruktivisme belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep.

1. Teori Behaviorisme

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Behaviorisme merupakan salah aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek – aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000:143). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pebelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Bila penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (negative reinforcement) maka respon juga semakin kuat.

Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi:

- Reinforcement and Punishment
- Primary and Secondary Reinforcement
- Schedules of Reinforcement
- Contingency Management
- Stimulus Control in Operant Learning
- The Elimination of Responses (Gage, Berliner, 1984).

Teori ini juga menghasilkan beberapa hukum belajar, diantaranya :

1. Connectionism (S-R Bond) menurut Thorndike.

Dari eksperimen yang dilakukan Thorndike terhadap kucing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya:

- Law of Effect; artinya bahwa jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan Stimulus - Respons akan semakin kuat. Sebaliknya,

semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara Stimulus-Respons.

- Law of Readiness; artinya bahwa kesiapan mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pembedayaan satuan pengantar (conduction unit), dimana unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.
- Law of Exercise; artinya bahwa hubungan antara Stimulus dengan Respons akan semakin bertambah erat, jika sering dilatih dan akan semakin berkurang apabila jarang atau tidak dilatih.

2. Classical Conditioning menurut Ivan Pavlov

Dari eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya :

- Law of Respondent Conditioning yakni hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai reinforcer), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
- Law of Respondent Extinction yakni hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui Respondent conditioning itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan reinforcer, maka kekuatannya akan menurun

3. Operant Conditioning menurut B.F. Skinner

Dari eksperimen yang dilakukan B.F. Skinner terhadap tikus dan selanjutnya terhadap burung merpati menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya :

- Law of operant conditioning yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.
- Law of operant extinction yaitu jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

Reber (Muhibin Syah, 2003) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan operant adalah sejumlah perilaku yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan. Respons dalam operant conditioning terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh reinforcer. Reinforcer itu sendiri pada dasarnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam classical conditioning.

4. Social Learning menurut Albert Bandura

Teori belajar sosial atau disebut juga teori observational learning adalah sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Berbeda dengan penganut Behaviorisme lainnya, Bandura memandang Perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (imitation) dan penyajian contoh perilaku (modeling). Teori ini juga masih memandang pentingnya conditioning. Melalui pemberian reward dan punishment, seorang individu akan berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan.

Keunggulan Teori Behavioristik :

Dapat mengganti stimulus yang satu dengan stimulus lainnya dan seterusnya sampai reson yang diinginkan muncul. Teori ini cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur kecepatan,spontanitas,dan daya tahan Teori behavioristik juga cocok diginakan untuk melatih anak-anak yang msih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, mengulangi dan dibiasakan,suka meniru dan sengan dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung.

Kelemahan Teori Behavioristik :

Cenderung mengarahkan siswa untuk berpikir linier, konvergen, tidak kreatif, tidak produktif dan cenderung mendudukan siswa sebagai individu yang pasif. Pembelajaran siswa yang berpusat pada guru dan bersifat mekanistik dan hanya berorientasi pada hasil yang diamati dan di ukur. Penerapan metode yang salah dalam pembelajaran mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa.

2. Teori Belajar Kognitif

Peneliti yang mengembangkan kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (organizer) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Menurut Ausubel, konsep tersebut dimaksudkan untuk penyiapan struktur kognitif peserta didik untuk pengalaman belajar. Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan. Bruner mengembangkan teorinya tentang perkembangan intelektual, yaitu:

1. Enactive, dimana seorang peserta didik belajar tentang dunia melalui tindakannya pada objek
2. Iconic, dimana belajar terjadi melalui penggunaan model dan gambar
3. Symbolic yang mendeskripsikan kapasitas dalam berfikir abstrak

Prinsip-Prinsip Belajar Kognitivisme

Prinsip-prinsip teori belajar bermakna Ausubel ini dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Mengukur kesiapan peserta didik seperti minat, kemampuan dan struktur kognitifnya melalui tes awal, interview, review, pertanyaan-pertanyaan dan lain-lain teknik
2. Memilih materi-materi kunci, lalu menyajikannya dimulai dengan contoh-contoh kongkrit dan kontraversial

3. Mengidentifikasi prinsip-prinsip yang harus dikuasai dari materi baru itu
4. Menyajikan suatu pandangan secara menyeluruh tentang apa yang harus dipelajari
5. Memakai advance organizers
6. Mengajar peserta didik memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang ada dengan memberikan fokus pada hubungan-hubungan yang ada.

Menurut Hartley & Davies (1978), prinsip-prinsip kognitifisme dari beberapa contoh diatas banyak diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam melaksanakan kegiatan perancangan pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

- Peserta didik akan lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu apabila pelajaran tersebut disusun berdasarkan pola dan logika tertentu
- Penyusunan materi pelajaran harus dari yang sederhana ke yang rumit. Untuk dapat melakukan tugas dengan baik peserta didik harus lebih tahu tugas-tugas yang bersifat lebih sederhana
- Belajar dengan memahami lebih baik dari pada menghafal tanpa pengertian. Sesuatu yang baru harus sesuai dengan apa yang telah diketahui siswa sebelumnya. Tugas guru disini adalah menunjukkan hubungan apa yang telah diketahui sebelumnya
- Adanya perbedaan individu pada siswa harus diperhatikan karena faktor ini sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Perbedaan ini meliputi kemampuan intelektual, kepribadian, kebutuhan akan sukses dan lain-lain. (dalam Toeti Soekamto 1992:36)

Peranan Model Kognitivisme dalam Pembelajaran

Dalam aplikasinya menuntut peserta didik belajar secara deduktif (dari umum ke khusus) dan lebih mementingkan aspek struktur kognitif peserta didik.

Langkah penerapan dalam pembelajaran :

1. Menentukan tujuan-tujuan instruksional

2. Mengukur kesiapan peserta didik (minat, kemampuan, struktur kognitif) baik melalui tes awal, interviw, pertanyaan dll.
3. Memilih materi pelajaran dan mengaturnya dalam bentuk penyajian konsep-konsep kunci
4. Mengidentifikasi prinsip-prinsip yang harus dikuasai peserta didik dari materi tsb.
5. Menyajikan suatu pandangan secara menyeluruh tentang apa yang harus dikuasai pesertadidik.
6. Membuat dan menggunakan "advanced organizer" paling tidak dengan cara membuat rangkuman terhadap materi yang baru disajikan, dilengkapi dengan uraian singkat yang menunjukkan relevansi (keterkaitan) materi yang sudah diberikan dengan yang akan diberikan.
7. Mengajar peserta didik untuk memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang sudah ditentukan dengan memberi fokus pada hubungan yang terjalin antara konsep yang ada
8. Mengevaluasi proses dan hasil belajar

Teori Perkembangan Model Kognitivisme

Berpijak pada tiga teori belajar seperti dijelaskan di atas, maka dalam pengembangan model pembelajaran harus selaras dengan teori belajar yang dianut. Dengan kata lain, apabila kita menganut teori behaviorisme, maka model pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah model pembelajaran yang tergolong pada kelompok perilaku. Untuk penganut teori kognitivisme, model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran yang mengarah pada proses pengolahan informasi.

Adapun untuk yang menganut teori belajar konstruktivisme, maka model pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran yang bersifat interaktif dan model pembelajaran yang berpusat pada masalah. Hal ini didasarkan pada salah satu prinsip yang dianut oleh konstruktivisme, yaitu bahwa setiap siswa menstruktur pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman dan hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar. Jadi pengetahuan itu tidak begitu saja diberikan oleh guru.

a. Teori Belajar Kognitifistik Piaget

Piaget merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor aliran konstruktivisme. Salah satu sumbangan pemikirannya yang banyak digunakan sebagai rujukan untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tentang tahapan perkembangan individu. Menurut Piaget bahwa perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu :

- Sensory motor;
- Pre operational;
- Concrete operational
- Formal operational.

Pemikiran lain dari Piaget tentang proses rekonstruksi pengetahuan individu yaitu asimilasi dan akomodasi. James Atherton (2005) menyebutkan bahwa asimilasi adalah “the process by which a person takes material into their mind from the environment, which may mean changing the evidence of their senses to make it fit” dan akomodasi adalah “the difference made to one’s mind or concepts by the process of assimilation”

Dikemukakannya pula, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah :

1. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak.
2. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
3. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.

4. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
5. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temanya

3. Teori Humanistik

Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Para ahli humanistik melihat adanya dua bagian pada proses belajar, ialah :

1. Proses pemerolehan informasi baru,
2. Personalia informasi ini pada individu.

Humanistik tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri.

Prinsip- Prinsip Belajar Humanistik:

1. Manusia mempunyai belajar alam
2. Belajar signifikan terjadi apabila materi plajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud tertentu
3. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya
4. Tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan bila ancaman itu kecil
5. Belajar yang bermakna diperolaeh jika siswa melakukannya
6. Belajar lancer jika siswa dilibatkan dalam proses belajar

7. Belajar yang melibatkan siswa seutuhnya dapat memberi hasil yang mendalam.
8. Kepercayaan pada diri pada siswa ditumbuhkan dengan membiasakan untuk mawas diri
9. Belajar sosial adalah belajar mengenai proses belajar

Aplikasi Teori Humanistik Terhadap Pembelajaran Siswa

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Siswa berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah :

- Merumuskan tujuan belajar yang jelas
- Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif.
- Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri
- Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri
- Siswa di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
- Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.

- Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya
- Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.

Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

4. Teori Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik disumbangkan oleh Jean Piaget, yang merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor konstruktivisme. Pandangan-pandangan Jean Piaget seorang psikolog kelahiran Swiss (1896-1980), percaya bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran yaitu :

1. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karenanya guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir mereka
2. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.

3. Bahan yang dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tapi tidak asing.
4. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
5. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-teman.

Belajar, menurut teori belajar konstruktivistik bukanlah sekadar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil "pemberian" dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari "pemberian" tidak akan bermakna. Adapun pengetahuan yang diperoleh melalui proses mengkonstruksi pengetahuan itu oleh setiap individu akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan/diingat dalam setiap individu. Proses mengkonstruksi, sebagaimana dijelaskan Jean Piaget adalah sebagai berikut:

Sejak kecil anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan skema (schema). Skema terbentuk karena pengalaman. Misalnya, anak senang bermain dengan kucing dan kelinci yang sama-sama berbulu putih. Berkat keseringannya, ia dapat menangkap perbedaan keduanya, yaitu bahwa kucing berkaki empat dan kelinci berkaki dua. Pada akhirnya, berkat pengalaman itulah dalam struktur kognitif anak terbentuk skema tentang binatang berkaki empat dan binatang berkaki dua. Semakin dewasa anak, maka semakin sempunalah skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema, sedangkan akomodasi adalah proses mengubah skema yang sudah ada hingga terbentuk skema baru. Semua itu (asimilasi dan akomodasi) terbentuk berkat pengalaman siswa. Contoh lain yaitu seorang anak yang merasa sakit karena terpercik api.

Berdasarkan pengalamannya terbentuk skema kognitif pada diri anak tentang "api", bahwa api adalah sesuatu yang membahayakan oleh karena itu harus dihindari. Dengan demikian ketika ia melihat api, secara refleksi ia akan menghindari. Semakin dewasa, pengalaman anak tentang api bertambah pula. Ketika anak melihat ibunya memasak dengan

menggunakan api, atau ketika ayahnya merokok; maka skema kognitif tersebut akan disempurnakan, bahwa api tidak harus dihindari akan tetapi dimanfaatkan. Ketika anak melihat banyak pabrik atau industri memerlukan api, kendaraan memerlukan api, maka skema kognitif anak semakin berkembang/ sempurna menjadi api sangat dibutuhkan untuk kehidupan manusia (Sanjaya, 2008:164-165)

Piaget dalam Winatapura (2007:6.8) menjelaskan pentingnya berbagai faktor internal seseorang seperti tingkat kematangan berpikir, pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, konsep diri, dan keyakinan dalam proses belajar.

Berbagai faktor internal tersebut mengindikasikan kehidupan psikologis seseorang, serta bagaimana dia mengembangkan struktur dan strategi kognitif, dan emosinya. Dalam mengimplementasikan teori belajar ini, digunakan strategi pendekatan diskusi dan praktik, sehingga memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungannya baik peralatan yang ada ataupun dengan teman sebaya untuk menemukan pengetahuan baru.

Dalam hal ini peran guru hanya mendorong agar mereka saling memberi pengalaman ataupun pengetahuan sehingga proses pembelajaran menjadi menarik bagi mereka. Waktu untuk mempresentasikan di akhir pelajaran merupakan usaha untuk melibatkan siswa di hadapan siswa yang lain sehingga diharapkan dapat memotivasi siswa lainnya untuk berusaha melakukan hal yang sama di lain kesempatan.

5. Teori Belajar Sosial

Albert Bandura sangat terkenal dengan teori pembelajaran social (Social Learning Theory) salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari fikiran, pemahaman dan evaluasi. Ia seorang psikologi yang terkenal dengan teori belajar social atau kognitif social serta efikasi diri.

Teori kognitif sosial (social cognitive theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif serta factor pelaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif berupa ekspektasi/ penerimaan siswa untuk meraih keberhasilan, factor

social mencakup pengamatan siswa terhadap perilaku orangtuanya. Albert Bandura merupakan salah satu perancang teori kognitif social.

Teori Pembelajaran Sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran social ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip – prinsip teori – teori belajar perilaku, tetapi memberikan lebih banyak penekanan pada kesan dan isyarat – isyarat perubahan perilaku, dan pada proses – proses mental internal. Jadi dalam teori pembelajaran social kita akan menggunakan penjelasan – penjelasan reinforcement eksternal dan penjelasan – penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana belajar dari orang lain. Dalam pandangan belajar social “ manusia “ itu tidak didorong oleh kekuatan – kekuatan dari dalam dan juga tidak dipengaruhi oleh stimulus – stimulus lingkungan.

Teori belajar social menekankan bahwa lingkungan – lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan ; lingkungan – lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Menurut Bandura, sebagaimana dikutip oleh (Kard,S,1997:14) bahwa “sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain”. Inti dari pembelajaran social adalah pemodelan (modelling), dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu.

Ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan:

- Pertama. Pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain, Contohnya : seorang pelajar melihat temannya dipuji dan ditegur oleh gurunya karena perbuatannya, maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan lain yang tujuannya sama ingin dipuji oleh gurunya. Kejadian ini merupakan contoh dari penguatan melalui pujian yang dialami orang lain.
- Kedua, pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan positif atau penguatan negatif saat mengamati itu sedang memperhatikan

model itu mendemonstrasikan sesuatu yang ingin dipelajari oleh pengamat tersebut dan mengharapkan mendapat pujian atau penguatan apabila menguasai secara tuntas apa yang dipelajari itu. Model tidak harus diperagakan oleh seseorang secara langsung, tetapi kita dapat juga menggunakan seseorang pemeran atau visualisasi tiruan sebagai model (Nur, M,1998.a:4).

Kelemahan Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Teori pembelajaran Sosial Bandura sangat sesuai jika diklasifikasikan dalam teori behavioristik. Ini karena, teknik pemodelan Albert Bandura adalah mengenai peniruan tingkah laku dan adakalanya cara peniruan tersebut memerlukan pengulangan dalam mendalami sesuatu yang ditiru. Selain itu juga, jika manusia belajar atau membentuk tingkah lakunya dengan hanya melalui peniruan (modeling), sudah pasti terdapat sebagian individu yang menggunakan teknik peniruan ini juga akan meniru tingkah laku yang negative , termasuk perlakuan yang tidak diterima dalam masyarakat.

Kelebihan Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Teori Albert Bandura lebih lengkap dibandingkan teori belajar sebelumnya , karena itu menekankan bahwa lingkungan dan perilaku seseorang dihubungkan melalui system kognitif orang tersebut. Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata – mata reflex atas stimulus (S-R bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan kognitif manusia itu sendiri. Pendekatan teori belajar social lebih ditekankan pada perlunya conditioning (pembiasaan merespon) dan imitation (peniruan). Selain itu pendekatan belajar social menekankan pentingnya penelitian empiris dalam mempelajari perkembangan anak – anak. Penelitian ini berfokus pada proses yang menjelaskan perkembangan anak – anak, faktor social dan kognitif

6. Teori Psikologi Klasik Tentang Belajar

Bahwa, manusia terdiri dari jiwa dan badan atau zat, badan adalah objek yang sampai ke alat indra, sedangkan jiwa adalah suatu

realitas yang non material yang terdapat di dalam badan, berpikir, merasa serta bertanggung jawab. Sementara itu, zat sifatnya terbatas dan bukan suatu keseluruhan realita, melainkan berkenaan dengan proses materil.

7. Teori Psikologi Daya Dan Belajar

Jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, mengingat, berpikir, merasakan, dan lain-lain. Setiap orang memiliki semua daya tersebut, dan agar daya tersebut berkembang maka perlu dilatih sehingga dapat berfungsi. Apabila suatu daya dapat dilatih, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi daya-daya yang lain.

8. Teori Psikologi Mental State

Teori ini berpangkal pada psikologi asosiasi yang dikembangkan oleh J. Herbert yang pada prinsipnya jiwa manusia terdiri dari kesan atau tanggapan yang masuk dari penginderaan. Tambah kuat asosiasi maka tambah lama kesan itu tinggal di dalam jiwa. Dan apabila kesan itu lemah maka akan lebih mudah lupa.

9. Teori Psikologi Field Theory Tentang Belajar :

- a) Belajar dimulai dari suatu keseluruhan. Belajar dimulai dari suatu unit menuju hal-hal yang sederhana.
- b) Keseluruhan makna pada bagian-bagian yang terdapat dalam suatu keseluruhan.
- c) Individual bagian-bagian dari suatu keseluruhan. Bagian dilihat dalam hubungan fungsional dengan keseluruhan.
- d) Siswa belajar dengan menggunakan pemahaman.

Manfaat Teori Belajar

Manfaat dari beberapa teori belajar adalah :

1. Membantu guru untuk memahami bagaimana siswa belajar
2. Membimbing guru untuk merancang dan merencanakan proses pembelajaran
3. Memandu guru untuk mengelola kelas
4. Membantu guru untuk mengevaluasi proses, perilaku guru sendiri serta hasil belajar siswa yang telah dicapai

5. Membantu proses belajar lebih efektif, efisien dan produktif
6. Membantu guru dalam memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa sehingga dapat mencapai hasil prestasi yang maksimal

B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Proses belajar mengajar memang merupakan bagian terpenting dalam mengimplementasikan kurikulum, termasuk memahami prinsip-prinsip pembelajaran itu sendiri. Adapun untuk bisa mengetahui efektivitas dan juga efisiensi suatu pembelajaran bisa kita lihat melalui kegiatan pembelajaran ini. Oleh karena itu, dalam melakukan pembelajaran sudah sepatutnya seorang pengejar mengetahui bagaimana cara untuk membuat kegiatan belajar bisa berjalan dengan baik serta bisa mencapai tujuan sesuai dengan yang diinginkan.

Memang, prinsip-prinsip pembelajaran adalah bagian terpenting yang wajib diketahui para pengajar sehingga mereka bisa memahami lebih dalam prinsip tersebut dan seorang pengajar bisa membuat acuan yang tepat dalam pembelajarannya. Dengan begitu pembelajaran yang dilakukan akan jauh lebih efektif serta bisa mencapai target tujuan. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai apa saja prinsip-prinsip pembelajaran tersebut, sebaiknya simak ulasan berikut :

1. Prinsip motivasi dan perhatian
Dalam sebuah proses pembelajaran, di sini perhatian sangatlah berperan penting sebagai awalan dalam memicu kegiatan belajar. Sementara motivasi memiliki keterkaitan dengan minat siswa, sehingga mereka yang mempunyai minat tinggi terhadap mata pelajaran tertentu juga bisa menimbulkan motivasi yang lebih tinggi lagi dalam belajar.
2. Prinsip keaktifan
Pada hakikatnya belajar itu merupakan proses aktif yang mana seseorang melakukan kegiatan untuk mengubah perilaku pemikiran menjadi lebih baik.
3. Prinsip berpengalaman atau keterlibatan secara langsung
Jadi prinsip ini erat kaitannya dengan prinsip aktivitas di mana masing-masing individu haruslah terlibat langsung untuk

merasakan atau mengalaminya. Adapun sebenarnya di setiap kegiatan pembelajaran itu haruslah melibatkan diri kita secara langsung.

4. Prinsip pengulangan

Prinsip pengulangan di sini memang sangatlah penting yang mana.

5. Prinsip tantangan

Penerapan bahan belajar yang kita kemas dengan lebih menantang seperti halnya mengandung permasalahan yang harus dipecahkan, maka para siswa pun juga akan tertantang untuk terus mempelajarinya.

6. Prinsip penguat dan balikan

Kita tahu bahwa seorang siswa akan lebih semangat jika mereka mengetahui serta mendapatkan nilai yang baik. Terlebih lagi jika hasil yang didapat sangat memuaskan sehingga itu bisa menjadi titik balik yang akan sangat berpengaruh untuk kelanjutannya.

7. Prinsip perbedaan individual

Proses belajar masing-masing individu memang tidaklah sama baik secara fisik maupun psikis. Untuk itulah di dalam proses pembelajaran mengandung penerapan bahwa masing-masing siswa haruslah dibantu agar lebih memahami kelemahan serta kekuatan yang ada pada dirinya dan kemudian bisa mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

Jadi itulah beberapa prinsip-prinsip pembelajaran yang patut anda ketahui, sehingga kita juga bisa lebih memahami arti dari proses pembelajaran itu sendiri

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Dalam tingkah laku manusia terdapat sejumlah aspek, yaitu pengetahuan, pengertian, kebiasaan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis, dan sikap. Semua ini dapat di kembangkan melalui proses belajar mengajar, dalam kegiatan belajar mengajar yang efektif dapat dipengaruhi oleh faktor kondisional yang ada. Belajar memerlukan latihan sehingga nanti akan terjadi perubahan dalam diri siswa, yaitu

meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan-perubahan kemampuan terjadi melalui proses belajar seperti pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran sikap, adanya informasi dan fakta, dan pembelajaran transfer.

Jenis-jenis pembelajaran tersebut direalisasikan dalam bentuk belajar yang disusun secara sistematis. Manusia sebagai makhluk yang dapat berpikir dan dapat dikembangkan untuk mendapatkan perhatian melalui teori belajar dan teori mengajar. Teori tersebut akan banyak dipengaruhi oleh psikologi, sedangkan teori mengajar adalah kegiatan, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud membuat anak didik paham akan tujuannya belajar.

Dalam proses belajar mengajar diperlukan prinsip yang dapat dipakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan kualitas mengajarnya. Tidak boleh dilupakan bahwa dalam proses belajar mengajar ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dari proses itu, yaitu faktor yang datang dari dalam maupun faktor yang datang dari luar.

DAFTAR RUJUKAN

- Dahar, R. W., & Hayati, Y. S. (2011). Teori-teori belajar dan pembelajaran.
- Dhori, M. (2021). Analisis Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Belajar Mengajar di SD Negeri 7 Kayuagung. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(1), 110-124.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186-202.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Tahir, M. Y. (2013). Teori Belajar dalam Praktek.
- Umam, M. K. (2019). Studi komparatif paradigma teori belajar konvensional barat dengan teori belajar islam. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(2), 57-80.
- Istiadah, F. N. (2020). *Teori-teori belajar dalam pendidikan*. Edu Publisher.

- Mursyidi, W. (2019). Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional. *Almarhalah| Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 33-38.
- Ratnawati, E. (2016). Karakteristik teori-teori belajar dalam proses pendidikan (perkembangan psikologis dan aplikasi). *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2)
- Rahman, A. A. (2018). Strategi Belajar Mengajar Matematika. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*.
- Rahmah, N. (2013). Belajar bermakna ausubel. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 43-48.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Puri Cipta Media.
- Amsari, D. (2018). Implikasi teori belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52-60.
- Susanti, L. (2015). Pemberian Motivasi Belajar Kepada Peserta Didik Sebagai Bentuk Aplikasi Dari Teori-Teori Belajar. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 10(2).
- Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121-138.
- Devi, A. D. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 8(1), 71-8

36. EKSISTENSI VERBA MEMASAK BAHASA BALI: KAJIAN EKOLINGUISTIK

Ni Made Ayu Sulasmini

ayu.sulasmini@ipb-intl.ac.id

Ni Luh Supartini

supartini@ipb-intl.ac.id

Abstract

Balinese cooking lexicon varies widely. This study aims to identify the use of the Balinese cooking lexicons, specific on the method of cooking that uses fire as the medium. This is qualitative descriptive research. Data was collected through an online survey by distributing questionnaires to Balinese aged 18-23 years. The data were analysed by descriptive qualitative. The results show that the lexicon of cooking using fire is still often used by teenagers. The *nunu*, *manggang*, *nambus*, and *nguling* lexicons are still very familiar to them, respectively 63%, 97%, 53%, and 93% of respondents understand the lexicon. The interview result also confirmed that this phenomenon is the impact of social media post. Respondent also confirmed that they still notice those methods of cooking in their hometown, when they conduct any particular religious ceremony.

Keywords: *Balinese cooking lexicon, nunu, manggang, nguling, nambus*

Abstrak

Leksikon memasak dalam bahasa Bali sangat bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan leksikon masakan Bali, khususnya pada metode memasak yang menggunakan api sebagai mediana. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui survei online dengan menyebarkan kuesioner kepada masyarakat Bali berusia 18-23 tahun. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon memasak menggunakan api masih sering digunakan oleh remaja saat ini. Leksikon *nunu*, *manggang*, *nguling*, dan *nambus* masih sangat familiar bagi mereka, masing-masing 63%, 97%, 53%, dan 93% responden memahami leksikon tersebut. Hasil wawancara juga menegaskan bahwa fenomena ini merupakan dampak dari postingan media sosial. Responden juga menyatakan bahwa mereka masih menemukan metode

memasak tersebut di kampung halaman keluarga mereka, ketika mereka melakukan upacara keagamaan.

Kata kunci: verba memasak, *nunu*, *manggang*, *nguling*, *nambus*

I. PENDAHULUAN

Kajian lingual dilakukan bertujuan untuk mempertahankan, membina, dan melestarikan keberadaan bahasa (Parwati, 2018), termasuk diantaranya keberadaan bahasa Bali. Berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa bergesernya, bahkan punahnya sebuah bahasa bukan disebabkan oleh faktor mikro bahasa itu, tetapi lebih disebabkan oleh faktor-faktor makro, yaitu faktor di luar bahasa, misalnya politik, ekonomi, sosial budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, dan sikap masyarakat terhadap suatu bahasa (Manaf, 2010). Lebih lanjut ditemukan bahwa perubahan secara internal awalnya terjadi pada perilaku para penutur dalam kehidupannya sehari-hari untuk saling menyesuaikan diri, dan disusul oleh kecenderungan berinovasi pada kelompok masyarakat yang sudah akrab, kemudian diikuti perubahan-perubahan lain secara berantai, yang akhirnya menjadikan bahasa-bahasa itu berbeda-beda satu sama lain, walaupun awalnya berasal dari satu rumpun bahasa. Perubahan bahasa secara eksternal dikatakan terjadi karena perubahan dan perkembangan bahasa yang diakibatkan oleh adanya kontak suatu bahasa dengan bahasa yang lainnya, dimana manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya telah saling berhubungan baik antarbangsa di dunia maupun antar etnis di suatu negara (Haryono, 2011).

Bali sebagai destinasi wisata dunia, tanpa dipungkiri lagi menjadi *setting* berinteraksinya wisatawan dari berbagai negara dengan penduduk lokal. BPS mencatat data kedatangan wisatawan ke Bali sebelum masa pandemi covid 19, sejumlah 5.697.739 pada tahun 2017 dan 6.275.210 pada tahun 2018. Adapun data jumlah penduduk Bali dari sensus penduduk 2020 adalah sejumlah 4.317.404 jiwa. Jumlah tersebut memberikan gambaran kasar intensitas interaksi yang terjadi antara penduduk lokal dan wisatawan yang diasumsikan memiliki latar belakang budaya berbeda. Hal ini membawa kecenderungan terjadi

perubahan pada pada aspek-aspek kemasyarakatan di Bali, tanpa terkecuali juga pada Bahasa Bali serta unsur-unsur pembentuknya.

Kajian terhadap bahasa Bali dikatakan menarik karena keunikan bahasa Bali juga terletak pada sistem unda usuknya yang digunakan sebagai kata (ungkapan) sehari-hari, untuk siapa dan kepada siapa kita berbicara. Selain itu terdapat juga verba yang bervariasi, seperti halnya memasak, memiliki variasi *nyakan*, *nguleg*, *ngerateng* ((Parwati, 2018). Verba memasaknya pun memiliki beberapa ragam, jika disesuaikan dengan metode, sarana, dan entitas yang digunakan dalam “memasak”, leksikon verba ini terbagi dalam tiga kelompok, yaitu (1) “memasak” dengan sarana air: *nyakan*, *nepeng*, *ngukus*, *ngengseb*, *nglablab*, *ngnyatnyat* (2) “memasak” dengan sarana api: *nunu*, *manggang*, *nambus*, *dan nguling*, (3) “memasak” dengan sarana minyak dan tanpa minyak: *ngoreng* dan *ngenyahnyah*. Variasi verba ini dirasa juga mengalami pergeseran, khususnya pada verba memasak dengan sarana api (*nunu*, *manggang*, *nambus*, dan *nguling*). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi eksistensi verba tersebut di kalangan pemuda Bali.

II. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan ekolinguistik. Data dalam penelitian ini adalah leksikon verba memasak dalam Bahasa Bali. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, survey dan pencatatan. Survey dilakukan secara online melalui aplikasi google form yang ditujukan kepada remaja usia 18-23 tahun yang berasal dari Bali. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teori ekolinguistik. Hasil wawancara dan interview dijabarkan yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Tahap penyajian data dilaksanakan secara formal dan informal dengan memaparkan hasil dari analisis data secara jelas dan rinci serta penyajian data menggunakan tabel (Sudaryanto, 1993).

III. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian interdisipliner yang mengkaitkan ekologi dan linguistik diawali pada tahun 1970an ketika Einar Haugen (1972), menciptakan paradigma “ekologi Bahasa”. Dalam pandangan Haugen, ekologi bahasa adalah kajian tentang interkasi Bahasa dan lingkungannya. Dalam konteks ini, Haugen menggunakan konsep lingkungan Bahasa secara metaforis, yakni lingkungan yang dipahami oleh masyarakat pengguna Bahasa, sebagai salah satu kode Bahasa.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan kajian ekolinguistik namun belum dikaji dengan menggunakan teori ekolinguistik (Parwati, 2018) mengkaji metode “memasak” dalam bahasa Bali dengan teori Metabahasa Semantik Alami. Dengan menerapkan metode penyimakan dan pengamatan serta teknik catat, hasil dan pembahasan penelitian ini diperoleh bahwa verba “memasak” dalam bahasa Bali termasuk ke dalam kategori verba tindakan (perbuatan) dan verba proses. Hasil penelitian menunjukkan verba memasak yang ditemukan berpola sintaksis metabahasa semantic alami. Verba memasak dikategorikan menjadi tiga kelompok berdasarkan sarannya yaitu sarana air, sarana api dan sarana minyak dan tanpa minyak.

Selain itu, kajian terkait dengan leksikon Bahasa Bali juga dilakukan oleh (Putri & Nurita, 2021). Ada beberapa kosakata bahasa Bali yang hampir punah oleh generasi sekarang karena hegomonisasi budaya. Dampak leksikon yang sering digunakan di masa lalu akan tergerus karena kondisi lingkungan yang melingkupinya. Setelah menganalisis penelitian ini, dapat ditemukan bahwa beberapa leksikon bahkan punah karena pengaruh lingkungan. Hal tersebut dapat mengikis eksistensi penggunaan beberapa leksikon di masyarakat. Fakta baru yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perkembangan atau perubahan leksikon bahasa Bali yang terjadi adalah linguistik historis negatif komparatif yang diartikan sebagai perubahan genetik bahasa dan hilangnya fungsi dan maknanya akibat punahnya ekosistem dan hubungannya dengan lingkungan. Beberapa upaya dilakukan untuk memperbaiki punahnya leksikon Bahasa Bali tersebut seperti merangsang generasi muda untuk bangga menggunakan bahasa Bali,

memasukkan leksikon dalam konten kurikulum, meningkatkan komitmen kuat dari masyarakat untuk terus menggunakan leksikon dalam komunikasi sehari-hari.

Dua penelitian di atas menjadi tinjauan pustaka di dalam penelitian ini. Dimana kajian verba memasak dalam Bahasa Bali yang diteliti oleh Parwati (2021) dengan pendekatan metabahasa semantik alami, akan dikaji dengan menggunakan teori ekolinguistik. Sedangkan penelitian (Putri & Nurita, 2021) akan menjadi acuan penyebab punahnya penggunaan leksikon Bahasa Bali pada generasi muda.

IV. PEMBAHASAN

Kegiatan memasak dengan sarana api dalam penelitian ini adalah api digunakan sebagai sarana utamanya. Dengan bantuan panas api tersebut bahan makanan yang dimasak dengan cara ini akan menjadi matang. Metode memasak '*nunu*' merupakan metode kegiatan memasak dengan cara mendekatkan bahan makanan tersebut di atas api dan dalam hitungan menit tekstur bahan makanan tersebut akan berubah dan menjadi matang. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mendekatkan bahan makanan tersebut di atas api dan dalam hitungan menit tekstur bahan makanan tersebut akan berubah dan menjadi matang.

Sedangkan metode memasak '*manggang*' dan '*nguling*' dilakukan dengan menggunakan kayu bakar atau sabut kelapa yang sudah kering. Sarana tersebut dibakar hingga menjadi bara, di atas bara itu, lalu kegiatan tersebut siap dilakukan. Kegiatan ini akan mengubah tekstur wujud entitasnya, dalam hitungan waktu yang cukup berdasarkan jenis entitasnya, bahan makanan yang dimasak dengan cara ini dapat dikatakan matang.

Dan metode memasak '*nambus*' dilakukan juga dengan menggunakan bara api, tetapi makanan yang dimasak ke dalam bara api tersebut. Makanan yang dimasak dengan metode '*nambus*' seperti jenis pisang, telur, dan umbi-umbian. Makanan tersebut dimasak dengan cara ini memerlukan waktu beberapa menit, lalu dapat dikatakan matang (Parwati, 2018).

Dari hasil survey yang dilakukan secara online dengan melalui aplikasi google form, diperoleh data sebagai berikut (Tabel 1).

No	Leksikon	Tingkat pemahaman generasi muda Bali
1	<i>nunu</i>	63%
2	<i>manggang</i>	97 %
3	<i>nguling</i>	93%
4	<i>nambus</i>	53%

Data di atas berdasarkan hasil kuisioner yang tersebar pada responden dengan usia antara 18 sampai dengan 23 tahun. Responden tersebut terdiri dari 76% pria dan 24% wanita. Adapun Bahasa sehari-hari responden adalah bahasa Indonesia dan bahasa Bali.

Dapat disimpulkan bahwa responden cenderung mengenal leksikon memasak dalam bahasa Bali. Hal ini terindikasi dari hasil kuisioner yang menunjukkan tingkat pemahaman mereka terhadap verba tersebut, yang rata-rata melebihi 50%. Pemahaman tersebut menunjukkan persentase masing-masing 63%, 97%, 93% dan 53% untuk masing-masing untuk istilah *nunu*, *manggang*, *nguling* dan *nambus*. Verba '*manggang*' merupakan leksikon memasak dalam Bahasa Bali yang paling diketahui dan dipahami, sementara pemahaman paling rendah terjadi pada verba '*nambus*'.

Interview yang dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil tersebut, menemukan bahwa mereka mengetahui leksikon *nguling* dari sosial media, khususnya unggahan terkait informasi kuliner baik berupa makanan maupun tempat makan (warung atau restoran) yang sedang viral. Beberapa akun yang sering memperkenalkan verba tersebut diantaranya postingan tempat makan *babigulingpandegi*, *babigulingvengkung*, *babiguling_panana*, *samsam guling*. Men *dowden* dan *samsam erekak* pada akun Instagram. Postingan ini memberikan pemahaman responden terhadap metode memasak *nguling*, mengingat menu yang di jual berupa menu kuliner khas bali yaitu *babi guling*. Sedangkan pemahaman terhadap leksikon *manggang*, merupakan leksikon yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dapat dilihat dari nama makanan yang diberi nama dengan menambahkan kata *manggang* seperti *ayam panggang*, *roti panggang*, *ikan panggang*. Responden mengasosiasikan makna *manggang* dalam bahasa Indonesia dengan makna *manggang* dalam leksikon bahasa Bali. Pemahaman

responden terhadap verba *nambus* dan *nunu* cenderung lebih rendah dari verba lainnya. Rendahnya pengetahuan mereka terhadap verba ini karena jarang mereka mendengar pemakaian kedua verba memasak ini. Pemahaman responden kebanyakan karena kegiatan memasak yang mereka lakukan di kampung halaman ketika terdapat upacara adat keagamaan. Kegiatan masak bersama ini biasanya untuk memasak kuliner Bali seperti ‘*tum*’ (pepes), dan *tuung* (terong).

Pembahasan di atas juga mengkonfirmasi bahwa fenomena bahasa terjadi karena pengaruh aspek makro bahasa tersebut (Manaf, 2010). Dalam hal ini, pemanfaatan teknologi internet dan penggunaan sosial media merupakan faktor penentu eksistensi suatu leksikon. Perkembangan teknologi khususnya penggunaan sosial media juga merupakan sarana dalam pemertahanan leksikon yang hampir tidak pernah digunakan. Seperti kata *nguling*, yang saat ini tidak pernah digunakan dalam kegiatan memasak, namun cenderung menjadi sesuatu yang *trending topic* di social media karena banyak tempat yang berlomba-lomba menyediakan menu babi *guling*, dimana metode yang digunakan adalah ‘*nguling*’. Di masa pandemi Covid-19 ini, keberadaan kuliner babi *guling* di Pulau Bali masih tetap eksis ditengah masa pandemi Covid-19 (Sumardani, 2020). Hal ini merupakan salah satu factor penggunaan verba memasak ‘*nguling*’ masih digunakan di kalangan generasi muda Bali.

Dari hasil interview, juga disebutkan bahwa verba ‘*nunu*’ dan ‘*nambus*’ memiliki presentasi yang paling rendah diantara 2 leksikon di atas. Leksikon *nunu* dan *nambus* sudah jarang digunakan dalam kegiatan memasak sehari-hari, di samping sarana yang digunakan sudah sulit ditemukan, metode memasak *nambus* dengan menggunakan bara api memerlukan waktu yang lebih lama.

Terkait dengan kosakata yang kurang diketahui dan digunakan oleh generasi muda, memungkinkan terjadinya kepunahan leksikon. Kepunahan sejumlah leksikon, juga berdampak pada sistem gramatika yaitu kategori atau kelas kata tertentu yang mengalami pemunahan, baik kategori nomina, verba, ajektiva dan yang lainnya. Dengan demikian, maka salah satu aspek tata bahasa akan mengalami kepunahan. (Band, Kridalaksana, 1986). Dengan adanya kepunahan terhadap kosa kata

dalam ranah verba memasak, maka linguistik Bahasa Bali akan kehilangan salah satu aspek dalam tata Bahasa (BAB, n.d.)

V. SIMPULAN

Fenomena kebahasaan terjadi karena pengaruh aspek makro dari kebahasaan. Hal ini terlihat dari variasi verba memasak dengan media api, seperti halnya *nunu*, *manggung*, *nambus*, dan *nguling*. Keempat verba tersebut masih diketahui oleh generasi muda di Bali. Berbeda halnya dengan verba *manggung* yang mereka asumsikan sama dengan makna *manggung* dalam bahasa Indonesia, pengetahuan mereka terhadap leksikon *nguling* utamanya berawal dari mereka dari unggahan di sosial media mengenai makanan ataupun warung/ tempat makan yang sedang viral. Sementara itu, leksikon *nunu* dan *nambus* masih mereka temukan pemakaiannya saat mereka berada di kampung halaman mereka, dimana kegiatan memasak masih sangat intens dilakukan.

Daftar Pustaka

- Manaf, Ngusman Abdul. (2010). Pengembangan Bahasa Indonesia dan Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Penstabilan Diglosia. *Prosiding Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*.(hal 110 – 126)
- BAB, I. (n.d.). *Ancaman Kepunahan/Pemunahan Kosa Kata Bahasa Bali Dalam Ranah Permainan Judi Tajen Perspektif Linguistik Kebudayaan*.
- Haryono, A. (2011). Perubahan Dan Perkembangan Bahasa: Tinjauan Historis Dan Sociolinguistik. *Linguistika*, 18(35), 1–9.
- Parwati, S. A. P. E. (2018). Verba “Memasak” Dalam Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami (Msa). *Aksara*, 30(1), 121. <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i1.73.121-132>
- Putri, I. G. A. V. W., & Nurita, W. (2021). Critical condition in Balinese lexicon extinction. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(4), 1773–1786. <https://doi.org/10.52462/jlls.129>
- Sumardani, N. L. G. (2020). Eksistensi Kuliner Babi Guling Di Pulau Bali Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Teknologi Agribisnis Peternakan (Stap) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman*, 7, 155–160.

37. TABU DALAM TEKS *CARCAN KUCING*

¹ I Putu Permana Mahardika, dan ² Husni

¹ Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Denpasar

² Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau

e-mail: ¹ permanamahardika@gmail.com , ² husnifahri0@gmail.com

Abstrak

Tabu tidaklah dapat dipisahkan dari sistem budaya yang menata kehidupan sosial dan religius masyarakatnya. Tulisan yang berjudul *Tabu dalam Teks Carcan Kucing* ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal tabu yang terdapat pada teks *Carcan Kucing*. Tulisan ini bertumpu pada dua perspektif teori, yaitu teori Tabu yang dikemukakan oleh Frazer, dan fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Leech. Data dalam tulisan ini berasal dari teks *Carcan Kucing* yang dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi. Analisis dan penyajian data dilakukan dengan menggunakan model analisis dan penyajian berdasarkan penelitian dengan pendekatan studi etnografis yang dikemukakan oleh Creswell. Hasil menunjukkan bahwa tabu dalam teks dapat diklasifikasi berdasarkan (a) ciri-ciri anatomi kucing dan (b) perilaku kucing. Di sisi lain, berdasarkan fungsinya, teks *Carcan Kucing* memiliki fungsi informasional dan fungsi direktif.

Katakunci: *Tabu, Teks, Carcan Kucing*

I. PENDAHULUAN

Kucing merupakan salah satu hewan yang telah melakukan interaksi dengan manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Dalam beberapa perspektif agama, kucing dianggap sebagai hewan yang suci. Catatan sejarah yang menghubungkan kucing dengan agama berasal dari ribuan tahun yang lalu pada zaman Mesir Kuno. Dari sekitar 1500 SM, kultus yang terkait dengan dewi kucing Bastet (yang juga dikenal sebagai Bast) mulai berkembang. Bastet, pada awalnya dipuja sebagai dewi singa. Dalam patung ia biasanya digambarkan sebagai Wanita berkepala kucing, dan terkadang dikelilingi oleh sekelompok anak kucing. Di sisi lain, secara historis dalam perspektif Islam, kucing dilarang untuk disakiti atau dibunuh (lih. Zyl, et al., 2014:24--25).

Di sisi lain, bagi masyarakat Bali kucing juga merupakan salah satu hewan yang dianggap istimewa yang termuat dalam teks yang berjudul *Carcan Kucing*. Dalam teks tersebut diuraikan berbagai ciri dan jenis kucing yang dapat memberikan pengaruh positif-negatif bagi manusia (pemilik). Untuk mencegah hal-hal yang bersifat negatif tersebut, maka terciptalah sebuah konsep yang dikenal dengan istilah tabu atau *taboo*. Tabu dianggap sebagai sebuah konsep yang menitikberatkan pada “larangan” atau “sesuatu yang dilarang”, sehingga apabila hal tabu dilanggar tentu akan mendatangkan hal-hal yang bersifat negatif. Tabu sebagai sebuah larangan sering dikaitkan dengan bentuk-bentuk ungkapan.

Ungkapan tabu tersebut sering dikaitkan dengan berbagai hal, seperti hewan, makanan, nama, dan sistem perhitungan. Merujuk pada penjelasan singkat tersebut, tulisan ini mencoba untuk menelaah ungkapan tabu yang terdapat pada teks *Carcan Kucing*. Tabu pada teks *Carcan Kucing* menjadi suatu kajian yang menarik untuk dilakukan mengingat keberadaan ungkapan tabu tidaklah dapat dipisahkan dari sistem budaya yang menata kehidupan sosial dan religius masyarakatnya (lih. Mahardika dan Husni, 2021; bdk. Laksana, 2009).

II. METODE DAN LANDASAN TEORI

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi etnografis (lih. Cresswel, 2013). Studi etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan yang sama. Data dalam tulisan ini berasal dari teks *Carcan Kucing* yang tersimpan di Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Data dalam tulisan ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi; yang dilakukan dengan melihat ungkapan-ungkapan tabu yang terdapat pada teks *Carcan Kucing*. Data yang terkumpul kemudian direduksi dan dipilah berdasarkan hal-hal yang substansial dalam tulisan ini.

Di sisi lain, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Tabu dan Linguistik Kebudayaan. Seperti yang telah dijelaskan, tabu merupakan sesuatu yang dilarang; yang apabila hal tersebut

dilanggar, akan mendatangkan hal-hal yang tidak diinginkan. Frazer (1955, 1980) dalam bukunya yang berjudul *Taboo and The Perils of The Soul* menyatakan bahwa tabu secara umum dikategorikan atas empat kategori, yaitu (1) tabu tindakan, (2) tabu orang, (3) tabu benda, dan (4) tabu kata. Frazer (1955, 1980) beranggapan bahwa tabu merujuk pada suatu sistem yang sangat dipengaruhi oleh kehidupan keagamaan, sosial, dan politik, khususnya dengan menanamkan takhayul untuk kelompok masyarakat tertentu. Lebih lanjut, Frazer (1955, 1980) menitikberatkan pandangan tabu dalam kelompok masyarakat, yang disebutnya sebagai masyarakat primitif.

III. HASIL DAN DISKUSI

Teks *Carcan Kucing* adalah salah satu jenis teks tradisional Bali yang menggunakan nama “*carca*”. Kata *carca* berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna mengulang-ngulang dalam pikiran; perulangan kata; pertimbangan. Jawa ‘cacah’; Bali *cacak* (lih. Zoetmulder dan Robson, 2006:163). Dalam bahasa Bali, *carcan* berasal dari kata *carca* ‘hitung’ (Anom, et al., 2008:116). Merujuk pada penjelasan tersebut, dapat ditafsirkan bahwa teks yang menggunakan kata *carca* pada judul teks; teks tersebut berisi tentang hal-hal yang patut untuk dipertimbangkan tentang segala hal yang disebut dalam teks, karena hal-hal yang disebut dapat mengakibatkan sesuatu yang bersifat buruk bagi seseorang.

Ungkapan tabu pada teks *Carcan Kucing* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yang spesifik, yaitu (1) tabu berdasarkan ciri-ciri anatomi yang dimiliki oleh kucing, dan (2) tabu berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh kucing. Lebih lanjut, berikut disajikan penjelasan mengenai dua bagian spesifik berdasarkan klasifikasi yang dilakukan.

- a. Tabu berdasarkan ciri-ciri anatomi yang dimiliki oleh kucing
(3-1) *yan hana puṣa lurik kēmbang asēmnya pañjang buntutnya yadyan bunděl ala dahat*

*yan hana puṣ.a lurik kembang pañjang
asēmnya buntut-nya
belang seperti panjang
KONJ ada kucing.DEF kembang ekor-
asam.3SG.POSS 3SF.POSS*
apabila terdapat kucing yang bulunya belang seperti kembang
asam, ekornya panjang

*yadyan bundhěl ala dahat
KONJ bundel NEG amat*
meskipun (kucing itu) memiliki ekor bundel, amatlah buruk

(3-2) *kucing cměng mulus panjang ikunya, ala dahat, doyan mdhal rah
sang adrěwe*

*kucing cměng mulus pañjang ikuh-nya ala dahat
kucing hitam panjang ekor- NEG amat
3SG.POSS*
kucing yang berwarna hitam, ekornya panjang amat buruk

*doyan mdhal rah sang adrěwe
suka mengeluarkan darah ART pemilik
sang pemilik suka mengeluarkan darah*

(3-3) *kucing lurik irěng buntut panjang, ala dahat, skėlan sring tukaran
kasukan ādoḥ, buṅḍěl ikuhnya nora ngapaha*

*kucing lurik irěng buntut panjang ala dahat
kucing belang hitam ekor panjang NEG amat
kucing yang berwarna hitam belang, ekornya panjang, (kucing itu)
amatlah buruk*

*skėlan sring tukaran kasukan ādoḥ
boros sering bertengkar kesenangan jauh
pahalanya (adalah) sering bertengkar, jauh dari kesenangan*

Ø	buṅḍəl ikuh-nya	nora	ng-apa-ha
KONJ	bundel ekor.3SG.POSS	NEG	AV-apa

(apabila) ekornya bundel, tidak apa-apa

(3-4) *meng slēm sirahe blang putih trus mareng tutuknya, ala*

<i>meng</i>	<i>slēm</i>	<i>sirah-e</i>	<i>blang</i>	<i>putih</i> <i>trus</i>	<i>mareng</i>	<i>tutuk-</i> <i>nya</i>	<i>ala</i>
kucing	hitam	kepala- DEF	belang	putih	PREP	3SG. POSS	NEG

kucing yang berwarna hitam, kepalanya belang putih sampai di mulutnya, (kucing itu) tidak baik

Ø	Ø	sakārṣa	nora	siddha
(hasil)	(adalah)	kehendak	NEG	sukses

(pahalanya adalah) apa yang diinginkan tidak berjalan dengan baik

Contoh di atas merupakan ungkapan larangan atau tabu yang termuat dalam teks *Carcan Kucing* yang berkaitan dengan jenis-jenis kucing yang hendaknya tidak boleh dipelihara berdasarkan ciri-ciri fisik yang dimiliki oleh kucing, seperti warna bulu, bentuk ekor, dan ciri fisik lainnya. Pada (3-1) kucing *kembang asem*, yaitu seekor kucing dengan ciri-ciri yang disebutkan dalam teks, tidaklah baik untuk dipelihara karena dianggap mendatangkan hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya kehilangan hal-hal yang dianggap berharga. Selanjutnya, pada contoh (3-2) kucing dengan ciri-ciri yang dijelaskan pada teks, dinamakan sebagai *kucing putra kajantaka*. Kucing *putra kajantaka* dianggap sebagai kucing yang apabila dipelihara dapat mendatangkan hal yang bersifat negatif bagi si pemilik, yaitu “mengeluarkan darah” yang dalam hal ini adalah kesusahan bahkan kematian. Pada (3-3) kucing dengan ciri-ciri yang dijabarkan dalam teks disebut dengan *kucing dhangdang sungkawa*. Apabila seseorang memelihara kucing ini, maka diyakini bahwa si pemilik akan sering bertengkar. Pada contoh (3-4) kucing dengan ciri-ciri yang disebutkan dinamakan *kucing dūrjjaṇa akētu*.

Terdapat sebuah keyakinan penulis teks, apabila seseorang memelihara kucing ini dipercaya akan mendatangkan hal-hal yang tidak baik, seperti apa yang dikehendaki si pemilik tidak akan berhasil atau tercapai.

b. Tabu berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh kucing

(3-5) *yan hana kucing aturu ring dastar yadyan ring bucun baleen jnĕk tan lunga-lunga, rahayu polih kasukan phalanya.*

<i>yan</i>	<i>hana</i>	<i>kucing</i>	<i>a-turu</i>	<i>ring</i>	<i>dastar</i>
KONJ	ada	kucing	MID- tidur	PREP	sejenis ikat kepala

apabila terdapat kucing tidur di *dastar* (sejenis ikat kepala)

<i>yadyan</i>	<i>ring</i>	<i>bucun</i>	<i>balene</i>	<i>jnĕk</i>	<i>tan</i>	<i>lunga- lunga</i>
KONJ	PREP	sudut	balai- DEF	diam	NEG	pergi RED

di sudut balai, diam tidak pergi

<i>rahayu</i>	<i>polih</i>	<i>kasukan</i>	<i>phala-nya</i>
selamat	dapat	kebahagiaan	buah-3SG POSS

pahalanya adalah selamat serta mendapat kebahagiaan

(3-6) *yan hana miyong sada bangĕt pamandĕngnya ri kang adrĕwe glisang sĕmbaring toya, phalanya akeh kabcikane rahayu polih kanugrahaning hyang widdhi*

<i>yan</i>	<i>hana</i>	<i>miyong</i>	<i>sada</i>	<i>bangĕt</i>	<i>pamandĕngnya</i>
KONJ	ada	kucing	selalu	sangat	tinggal-3SG POSS

dan apabila terdapat seekor kucing yang selalu tinggal

ri	kang	adrēwe	glisang	sēmbur-ing	toya
PREP	ART	pemilik	cepat- APPL	sembur- PART	air

dengan pemiliknya, cepat perciki dengan air

phala- nya	Ø	akeh	kabcikane	rahayu	polih	kanugrahaning	hyang widdhi
buah- 3SG POSS	(adalah)	banyak	kebaikan- DEF	selamat	dapat	PASS anugerah- PART	hyang widdhi

pahalanya adalah banyak mendapatkan kebaikan, selamat, dan dianugerahi oleh hyang widdhi (tuhan)

Di sisi lain, selain ungkapan tabu kucing berdasarkan ciri fisiknya, terdapat juga ungkapan tabu kucing berdasarkan perilaku yang dilakukannya. Namun, tidak seperti ungkapan tabu kucing lainnya yang menjelaskan dampak negatifnya, ungkapan tabu jenis ini justru menjelaskan kebaikan yang akan diterima oleh si pemilik kucing. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh (3-5) yang menjaskan bahwa apabila terdapat seekor kucing yang tidur didekat ikat kepala (*destar*) dan disudut atau pojok suatu bangunan, maka diyakini akan mendapatkan kebahagiaan. Di sisi lain, pada contoh lainnya, yaitu contoh (3-6) dijelaskan bahwa apabila melihat seekor kucing yang selalu tinggal dengan pemiliknya maka hendaknya kucing tersebut diperciki dengan air. Hal tersebut dilakukan agar si pemercik air mendapatkan hal-hal yang bersifat positif atau baik.

Merujuk pada penjelasan di atas, klasifikasi ungkapan tabu yang dilakukan dapat digolongkan ke dalam suatu bentuk ketidakteraturan (lih. Douglas, 2001). Sanksi dari bentuk ketidakteraturan tersebut adalah bahaya yang disebabkan oleh perbuatan yang melanggar larangan seperti yang disebutkan dalam teks. Sanksi yang diperoleh dipercaya datang dari kekuatan yang bersifat supranatural (mistis). Ungkapan tabu dalam teks *Carcan Kucing* masih hidup di kalangan masyarakat Bali. Kucing sering dikaitkan sebagai hewan yang dianggap memiliki kemampuan untuk melihat atau merasakan keberadaan makhluk gaib. Tidaklah mengherankan bahwa terdapat sebuah hal-hal tabu yang menitikberatkan

kucing sebagai pembahasannya. Secara teoretis, kajian terhadap ungkapan tabu dapat dikaitkan dengan “relativitas bahasa”. Dalam pandangan ini, konsep relativitas bahasa mengandung konsep bahwa bahasa mencerminkan pandangan dunia (*Weltanschauung*¹¹) masyarakat penuturnya.

Carcan Kucing sebagai sebuah teks yang menjelaskan tentang kucing tentu memiliki fungsi, terutama fungsi bahasa. Terkait dengan hal tersebut, Leech (1981) menjelaskan bahwa fungsi bahasa terdiri atas (i) fungsi informasional, (ii) fungsi ekspresif, (iii) fungsi direktif, (iv) fungsi estetika, dan (v) fungsi fatik. Terkait dengan hal tersebut, teks *Carcan Kucing* memiliki fungsi informasional, yakni sebagai sebuah teks yang berfungsi untuk memberikan informasi atau pesan yang orientasinya pada pokok masalah yang ditujukan kepada pembaca teks. Di sisi lain, teks ini juga memuat fungsi direktif yang berorientasi pada harapan penulis kepada pembaca untuk melakukan suatu tindakan berupa anjuran atau larangan, yang secara jelas dapat dilihat dari adanya penggunaan *ala* ‘tidak baik, jangan’. Melalui penggunaan kata tersebut, penulis teks tidak menganjurkan pembaca untuk memelihara kucing yang dimaksud oleh penulis.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian singkat mengenai tabu dalam teks *Carcan Kucing* di atas, dapat disimpulkan bahwa *Carcan Kucing* sebagai sebuah teks yang ada di tengah-tengah masyarakat perlu untuk mendapat perhatian secara mendalam. Adanya larangan-larangan untuk memelihara kucing berdasarkan ciri-ciri tertentu mengandung hal-hal yang bersifat tabu. Tabu yang dianggap sebagai sebuah hal yang pantang dilakukan tentu memiliki budaya yang melatarbelakangi munculnya tabu tersebut. Melalui teks *Carcan Kucing* dapat diketahui bahwa adanya pandangan masyarakat Bali yang cenderung melihat kucing sebagai hewan yang dapat mendatangkan hal-hal yang bersifat baik ataupun

¹¹ Konsep *Weltanschauung* (selanjutnya diterjemahkan sebagai pandangan dunia) pertama kali muncul dalam *Phänomenologie des Geistes* karya Georg F.W. Hegel; diperoleh dari karya Wilhelm Dilthey yang berjudul *Weltanschauungslehre* (teori atau doktrin tentang pandangan dunia) (lih. Echeverria, 1985).

buruk bagi pemilik kucing. Apabila dilihat dari fungsinya, teks ini memiliki yaitu fungsi informatif dan direktif.

Pustaka Acuan

- Allan, K. dan Burridge, K. (2006). *Forbidden Word: Taboo and the Censoring of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Anom, I. G. K. et al., 2009. Kamus Bali-Indonesia: Beraksara Bali dan Latin. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali.
- Belton, Pádraig. (2017). *An Analysis of Mary Douglas's. Purity and Danger: An Analysis of Concepts of Pollution and Taboo*. Nwe York: Routledge.
- Creswell, John W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*. UK: Sage Publications Ltd.
- Douglas, Mary. (2001). *Purity and Danger: An Analysis of The Concepts of Pollution and Taboo*. London and New York: Routledge.
- Foley, William A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Malden / Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- . (2016). "Anthropological Linguistics and Field Linguistics." In *The Routledge Handbook of Linguistics*, London and New York: Routledge, 250--263.
- Frazer, S. J. G. (1955). *Taboo and The Perils of The Soul*. London and Basingstoke: The MacMilan Press LTD.
- . (1980). *Taboo and The Perils of The Soul*. London and Basingstoke: The MacMilan Press LTD.
- Jirnaya, I. K., 1988. "Carcan Janma" Lontar yang Terlupakan. *Majalah Widya Pusaka*, Volume Volume 4, pp. 68--76.
- Jirnaya, K., 2016. Naskah Lontar Carcan Mirah dan Era Batu Akik. In: *Prabhājñāna*. Denpasar: Pustaka Larasan, pp. 41--52.
- Laksana, I. K. D. (2009). *Tabu Bahasa: Salah Satu Cara Memahami Kebudayaan Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Leech, G. (1981). *Semantics: The Study of Meaning*. Second Ed. Middlesex: Penguin Books.
- Palmer, Gary B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Sharifian, Farzad. (2017). *Cultural Linguistics: Cultural Conceptualisations and Language*. Amsterdam / Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

Zoetmulder, P. & Robson, S., 2011. Kamus Jawa Kuna-Indonesia. Jakarta: PT Gramadia Pustaka Utama.

Zyl, M. v., 2014. The Cat Encyclopedia The Definitive Visual Guide. London, New York, Melbourne, Munich, and Delhi: Dorling Kindersley Limited.

38. BAHASA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA: INSYA ALLAH ORANG MINANGKABAU

Yendra

Universitas PGRI Sumatera Barat

Email: yendrastkip@gmail.com

Abstract

*This study aims to explain misunderstanding and wrong perception of using *Insya Allah* as a term in Minangkabau language community; as mirror of their social life and relationship between language and culture. This is a manifestation of the philosophical conceptual relationship of linguistic form with dimensions of the socio-cultural seen in relation of meaning. That is mean linguistic patterns are always associated with patterns of socio-cultural speech community including culture.*

I. PENDAHULUAN

Frasa *Insya Allah* merupakan sebuah terminologi dari bahasa Arab yang dalam terjemahan Bahasa Indonesia bermakna ‘jika Allah menghendaki’ (Anwar, 2002). Terminologi ini umumnya digunakan sebagai simbol religiusitas penganut agama Islam sebagai ungkapan yang menyatakan ketidakmampuan manusia “memastikan” sesuatu karena harus atas izin-Nya Allah SWT (Nabila, 2016). Dalam kajian filsafat Islam dinyatakan bahwa pada saat mengucapkan *Insya Allah* berarti penyerahan diri manusia kepada Allah SWT. Dalam artian lain sekeras apapun usaha yang dilakukan manusia pada akhirnya tergantung apakah Allah SWT menghendaki atau tidak (Madjid, 2020). Hal ini didasarkan pada firman dalam Al-Qur’an yang berbunyi:

“Dan janganlah sekali-sekali engkau berkata, ‘Sungguh aku akan melakukan itu esok kecuali jika Allah menghendaki atau mengucapkan (insya Allah). Dan ingatlah Tuhamu jika engkau lupa, serta berdoalah. Semoga Tuhanku memberiku petunjuk, agar aku mendekati kebenaran dalam perkara ini” (QS. Al-Kahf, 18:23).

Pemahaman dari firman tersebut adalah melarang manusia memastikan diri akan melakukan atau mengerjakan sesuatu di masa yang akan datang. Sebab dalam sikap serba pasti diri itu sesungguhnya terselip kesombongan, karena mengisyaratkan bahwa segala sesuatu tergantung hanya kepada diri sendiri saja, yang mengesankan seolah-olah di luar diri manusia tidak ada lagi kekuatan yang mengatur segala sesuatunya (Madjid, 2020).

Berbeda dengan konsep *Insyah Allah* secara teologis yang telah dipaparkan, terdapat suatu fenomena lain dalam keseharian berbahasa masyarakat Indonesia terutama di wilayah Sumatera Barat, yaitu fenomena “*Insyah Allah* orang Minangkabau/Padang”. Fenomena ini biasanya muncul dalam sebuah perjanjian atau dalam hal melakukan sesuatu; “*Insyah Allah* orang Islam atau *Insyah Allah* orang Minang?” Kirakira begitulah kalimat yang sering diucapkan. Hal ini memunculkan pertanyaan mengapa ada pula istilah *Insyah Allah* orang Minangkabau?.

Pada dasarnya, tidak ada yang salah ketika orang Minangkabau mengucapkan *Insyah Allah*. Hal tersebut merupakan sebuah kewajiban mengingat orang Minangkabau merupakan masyarakat dengan suku pemeluk agama Islam. Sesuai dengan filosofi orang Minangkabau dikenal dengan “*Adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*” yang bermakna adat berlandaskan ajaran Islam yang mengacu pada kitab suci Al-Qur’an sebagai dasar teologis (Navis, 1984). Akan tetapi, mengapa kebanyakan orang memaknai *Insyah Allah* orang Minangkabau merupakan sebuah ungkapan yang maknanya cenderung negatif?

Padahal merupakan suatu kewajiban orang Minangkabau yang notabenehnya Muslim menyakatakan *Insyah Allah*. Orang manapun, suku manapun, bangsa manapun selagi mereka Muslim pasti memaknai kalimat *Insyah Allah* dengan makna yang sama, yaitu “jika Allah menghendaki”. Dalam hal ini, terjadi sebuah kesalahpahaman dalam menyikapi “*Insyah Allah* orang Minang” yang menganggap *Insyah Allah* yang diungkapkan orang Minangkabau sebagai jawaban yang membuat seseorang yang mengucapkan merasa bisa bebas dari tanggung jawab terhadap apa yang dijanjikannya, sehingga menjadikan kata *Insyah Allah* mengalami penurunan nilai makna. Parahnya lagi, tidak sedikit anggapan bahwa orang Minangkabau dengan gampangnya mengucapkan *Insyah*

Allah meskipun untuk sesuatu yang sebenarnya sulit untuk dilakukan atau bahkan sudah terbersit di dalam hatinya untuk tidak merealisasikan ucapannya itu. Kata *InsyaAllah* kerap juga diucapkan untuk janji yang potensial dilanggar, komitmen yang tidak teguh, atau harapan yang tidak pasti. Untuk itu, artikel ini akan menjelaskan bagaimana aspek-aspek yang membuat *Insya Allah* orang Minangkabau menjadi “salah kaprah” dalam pandangan umum. Di samping itu, artikel ini akan membahas juga bagaimana hubungan *Insya Allah* dengan budaya berbahasa dalam sosiokultur masyarakat Minangkabau.

II. PEMBAHASAN

Minangkabau adalah salah satu suku bangsa di Indonesia yang dikenal dengan masyarakatnya yang penuh dengan falsafah sebagai pandangan hidup. Kias merupakan aspek yang mendominasi cara berkomunikasi orang Minangkabau (Oktavianus, 2002). Hal ini merupakan penggambaran cara berfikir yang bersifat metaforikal dan sesuai dengan perwujudan dari filosofi “*Alam Takambang Jadi Guru*” yang dianut oleh masyarakat Minangkabau (Navis, 1984; Anwar, 1995). Tatanan berbahasa yang baik menjadi bukti kuatnya pepatah, petiti, dan ungkapan di Minangkabau, yang tidak semata kepada pemakaian ujaran yang bersifat ucapan, akan tetapi lebih dalam kepada makna, pelajaran, pituah, dan pesan moral (*cultural values*) yang terkandung di dalamnya; yang memiliki makna metaforik yang disebut dalam bahasa Minangkabau sebagai “*kieh*”, “*kato bayang*” atau “*kato bagisa*”. Sehingga bagi orang di luar kultur Minangkabau, ujaran-ujaran yang dituturkan tak heran menimbulkan misinterpretasi. Lihat contoh berikut:

- (1) “*eh buruak bana anak kau ko, banci bana den mancaliek e*”
eh jelek sekali anak-mu ini, benci sekali saya melihat-nya

Secara literal makna yang terkandung dalam contoh (1) bekonotasi negatif yang bersifat menghina. Secara prinsip, hakikatnya seorang ibu harusnya marah apabila mendengar anak yang menjadi darah dagingnya dihina oleh orang lain. Akan tetapi, ibu di Minangkabau justru merasa senang mendengar pernyataan tersebut. Hal ini karena

orang Minangkabau paham betul bahwa tuturan tersebut adalah sebuah pujian. Kalimat yang dituturkan tersebut biasanya ditujukan pada anak balita. Bila seorang ibu di Minangkabau mendengar ujaran ini, ia bangga dan senang sekali ketika mendengar hal itu. Dalam hal ini, kata *buruak* (Jelek) dipahami sebagai ‘bagus’; dan kata *banci* (benci) dipahami sebagai ‘senang’. Pemaknaan semacam ini merupakan bentuk pemaknaan yang berbanding terbalik dengan kenyataannya di mana makna berkonotasi negatif seperti contoh (1) dimaknai secara positif. Sebaliknya, ada juga yang bermakna positif justru berkonotasi negatif, seperti contoh seorang *Mamak* (paman) yang marah kepada ponakannya karena tidak sopan di depan orang ramai, sambil tersenyum ia mengatakan:

(2) “*yo rancak parangai ang yo,-*
Iya bagus sikap kamu ya

sanang bana hati den mancaliaknyo,-
Senang sekali hati saya melihatnya

Buek acok-acok mode itu yo.”
Buat sering-sering seperti itu ya

Kebiasaan ponakan di Minangkabau mendengar perkataan si Paman seperti contoh (2), raut muka sang ponakan akan lansung memerah dan terduduk takut. Padahal jika dimaknai secara literal ujaran tersebut akan bermakna “sangat bagus kelakuanmu, aku sangat senang melihatnya, terus saja lakukan hal semacam itu”. Akan tetapi, maksud yang sebenarnya dari ujaran si Paman itu adalah “jangan lakukan lagi kelakuan semacam itu karena hal tersebut tidak baik di mata orang banyak”.

Dari contoh (1) dan (2) di atas dapat digambarkan bagaimana orang Minangkabau bertutur dan berbahasa dalam kehidupan sosial mereka. Terkadang menggunakan kiasan dan perumpamaan, terkadang memakai kata yang terbalik dari makna yang sebenarnya, dan masih banyak lagi perihal cara-cara atau tindak tutur masyarakat Minangkabau

yang mencerminkan watak dan kepribadian yang mengutamakan rasa serta kearifan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa. Orang Minangkabau yakin dan percaya bahwa, semakin tinggi ilmu seseorang, semakin bagus juga pemaknaannya dalam memaknai bahasa. Budaya dan perilaku berbahasa seperti yang dilakukan oleh orang Minangkabau ini merupakan sebuah gambaran dari sebuah kebudayaan yang memiliki “konteks tinggi”, di mana dalam menyatakan sesuatu tidak langsung masuk kedalam pokok pembicaraan, dan perlu sesuatu yang menghantarkannya untuk sampai pada pokok pembicaraan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sibarani (2004) yang menyatakan bahwa, secara umum bangsa Indonesia termasuk bangsa yang memiliki BKT (Budaya Konteks Tinggi), seperti bangsa Asia pada umumnya. BKT cenderung menghargai orientasi kelompok dan sandi-sandi komunikasi yang samar serta mempertahankan struktur norma yang homogen dengan cirri-ciri aturan budaya yang ketat. Sehubungan dengan itu, Hall berpendapat sama, ia mengatakan bahwa masyarakat yang berada di dalam BKT cenderung tidak langsung menuju sasaran (*in a spiral way*), sehingga lawan bicara harus menyimpulkan sendiri maksud pembicaraan yang sebenarnya (dalam Sibarani 2004). Namun, hal inilah yang seringkali diartikan dengan tingkat keterus-terangan rendah dalam sebuah hubungan oleh orang di luar Minangkabau terutama dalam hal penggunaan terminologi *Insya Allah*.

Pada pendahuluan telah disampaikan bahwa, banyak kalangan yang menyatakan makna *Insya Allah* orang Minangkabau berbeda pemahaman dengan *Insya Allah* orang Islam. Pemahaman “*Insya Allah* dalam Islam yaitu merencanakan sesuatu, berusaha semampunya dan kemudian menyerahkan kepada Allah untuk memutuskannya. Sementara *Insya Allah* orang Minangkabau adalah sebuah ungkapan yang menyatakan keraguan dan bahkan merupakan ungkapan yang bermaksud untuk sebuah pengelakan atau ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu. Pemahaman seperti ini kemungkinan besar didasari oleh kebiasaan dan budaya orang Minangkabau berbahasa. Lihat contoh berikut:

- (1) “*Bisuak-ko-lah kito basobok baliak*”
 Besok-ini lah kita bertemu kembali

Secara fungsi, kata ‘besok’ merupakan kata penunjuk waktu hari sesudah hari ini. Namun, ketika orang Minangkabau menyatakan kata ‘*bisuak*’ yang ditambahkan kata “*ko*” dan “*lah*” seperti pada contoh (1), lawan bicara tidak bisa memaknainya sebagai ‘besok’ seperti dalam bahasa Indonesia. Kata *bisuak* tersebut tidak harus bermakna hari setelah hari ini, bisa saja hari setelah hari esok (lusa), dua hari berikutnya, minggu berikutnya dan bahkan bulan berikutnya tanpa memiliki kepastian keterangan waktu. Jika kalimat “*Bisuak-ko-lah kito basobok baliak*” diawali dengan frasa *Insyah Allah*, maka secara makna kalimat tersebut akan bermakna ‘kapan-kapan kita bertemu kembali’. Dalam hal ini, fungsi *Insyah Allah* yang digunakan hanya merupakan kode kebahasaan yang menggambarkan orang Minangkabau lekat dengan ajaran Islam. Yang sebenarnya tanpa ada frasa *Insyah Allah* makna kalimat tersebut sudah menunjukkan ketidak pastian waktu.

Dalam konteks lain, orang Minangkabau juga cenderung menggunkan frasa *Insyah Allah* secara pragmatis, yaitu sebagai sebuah bahasa penghalusan atau *eufimisme* untuk menyatakan “tidak bisa”. Misalnya, ketika seseorang mendapatkan sebuah undangan untuk menghadiri sebuah acara, namun dia pada dasarnya tidak bisa menghadirinya. Ia akan menjadi tidak sopan dan tidak menghargai ketika menolak dengan menjawab “saya tidak bisa datang”. Akan lebih menghargai dan sopan ketika dia menjawab “*Insyah Allah kalau bisa ambo tibo*” yang bermakna “Jika Allah menghedaki saya akan usahakan untuk datang”. Dalam hal ini, ketika orang Minangkabau ragu atau tidak akan bisa untuk memenuhi suatu janji, ataupun tidak berniat memenuhi janji tersebut; penggunaan terminologi *Insyah Allah* merupakan keputusan yang dianggap paling bijak. Sebab, dalam tatanan kekerabatan bermasyarakat di Minangkabau sangat memegang prinsip solidaritas, seperti ungkapan “*baralek baimbauan, mati bahambauan*” ‘pesta diundangkan, kematian didatangi’. Orang Minangkabau menganggap hal yang berhubungan dengan “suka cita” harus dibagi dengan cara mengajak (undang), sementara hal yang berhubungan “duka” harus dibantu tanpa harus diajak (datangi). Artinya, orang Minangkabau sangat mengedepankan perihal “undangan” dan “perhatian”.

Secara sosiokultural, orang Minangkabau selalu memegang filosofi persaudaraan, terutama perihal *baimbauan* (undangan). Memenuhi undangan berarti mengikat persaudaraan. Sebaliknya, menolak undangan dianggap sebagai memutus persaudaraan. Orang yang tidak diundang berarti tidak dianggap sebagai saudara. Sebaliknya, meskipun secara pertalian kekerabatan ia adalah saudara, namun ia tidak akan datang jika tidak diundang meskipun ia tahu bahwa ada pesta/acara, sekalipun ia adalah tetangga sebelah rumah. Oleh sebab itu, masyarakat Minangkabau sangat memperhatikan strategi-strategi kesantunan bertutur, khususnya penolakan. Agar hubungan senantiasa harmonis terjalin dengan mitra tutur, strategi yang digunakan orang Minangkabau adalah pilihan linguistik yang sesuai (Revita, 2008), salah satunya adalah dengan menggunakan *Insy Allah*.

Pada dasarnya kalau memandang dari sisi yang berbeda, anggapan yang menilai negatif terhadap *Insy Allah* – nya orang Minangkabau sepertinya “salah kaprah”. Dalam proses kebahasaan, bahasa mempunyai pemaknaan secara semantis atau makna yang sebenarnya, makna yang merujuk terhadap apa yang dibicarakan. Selain itu bahasa juga mempunyai makna yang pragmatis atau makna yang multi interpretasi atau makna yang tidak merujuk langsung pada objek tetapi pada konteks yang dibicarakan, dan menggunakan konotasi untuk menyampaikannya. Dikaitkan kembali dengan perilaku berbahasa orang Minangkabau, jika dalam suatu praktek tutur seseorang bertutur dengan tingkat keterusterangan tinggi, maka hampir dipastikan orang tersebut dikatakan tidak sopan dan tidak santun ataupun seseorang yang tidak paham dengan budaya Minangkabau dalam berbahasa. Sebab pada prinsipnya, keterusterangan yang tinggi akan menimbulkan tingkat ketidaksopanan yang tinggi pula. Orang Minangkabau jarang memakai kata yang gamlang, terbuka atau langsung tepat pada sasarannya, karena mereka selalu mengukur suatu yang tampak dan yang tidak tampak, dalam artian bahasa dianggap sebagai sesuatu yang filosofis yang mengandung idealisme, kaya akan imajinasi serta kaya akan rasa. Artinya, pribadi orang Minangkabau tertutup, semakin tertutup sesuatu semakin tinggi nilainya. Maka dari itu, tak heran kalau orang luar Minangkabau, bahkan orang Minangkabau sendiri pada masa kini

menyimpulkan cara berbahasa orang Minangkabau terkesan berbelit – belit, dan menganggap budaya Minangkabau menghasilkan masyarakat penutur bahasa dengan makna kiasan dan konotasi yang memiliki keterusterangan yang rendah. Hal inilah yang berkemungkinan mendasari mengapa munculnya istilah “*Insya Allah* orang Minang”.

Dari satu sisi pandangan negatif mengenai budaya berbahasa Minangkabau juga tidak bisa sepenuhnya disalahkan, karena prinsip atau cara berbahasa orang Minangkabau seringkali dianggap merusak sebuah komitmen atau sebuah kesepakatan sehingga memberikan efek jera dan menimbulkan tingkat kepercayaan yang rendah terhadap orang minang. Namun, pada sisi lainnya, sepertinya orang Minangkabau bisa dikatakan benar dalam hal ini. Jika dirujuk kembali kepada *Insya Allah* sebagai sebuah pemahaman Islam untuk mengagungkan kebesaran Allah. SWT, Sebuah keraguan, ketidakmampuan, dan sebuah ketidakinginan dalam diri seorang manusia bisa berubah atas izin dan kuasa Allah.

Maka dari itu, terlepas dari pandangan negatif dan positif terhadap orang Minangkabau, “*Insya Allah* orang Minang” merupakan sebuah sikap dan fenomena kebahasaan yang terkait dengan konteks dan fungsi bahasa sebagai sebuah alat berkomunikasi dan berkomunikasi dalam tatanan masyarakat dan budaya. Memahami bahasa tidak bisa lepas dari budaya karena dua hal tersebut mempunyai kaitan yang sangat erat. Seperti pernyataan Foley dalam Jufrizal (2005) bahwa, kebudayaan dan bahasa tidak berada dalam keadaan terpisah, tetapi tidak bisa saling dipertukarkan. Kebudayaan merupakan cerminan dari suatu masyarakat.

III. SIMPULAN

Penilaian negatif terhadap terma “*Insya Allah* orang Minang” merupakan suatu ke – salah kaprahan dalam memahami sosiokultur berbahasa orang Minangkabau, karena hal itu merupakan sebuah strategi dalam praktik komunikasi. *Insya Allah* merupakan suatu bentuk penolakan secara halus dalam menjaga tatanan kekerabatan di dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau. Memahami bahasa tidak bisa lepas dari budaya karena dua hal tersebut mempunyai kaitan yang sangat erat. Hubungan bahasa dengan budaya bisa dilihat dalam tiga perspektif; pertama bahasa sebagai bagian dari budaya, kedua bahasa sebagai

Indeks dari budaya, dan yang ketiga bahasa sebagai simbolik dari budaya. Artinya memahami perilaku bahasa Minangkabau harus mengetahui sosiokultural dalam tatanan masyarakat Minangkabau itu sendiri.

Kesalahpahaman persepsi terhadap sosiokultural Minangkabau khususnya “*Insa Allah* orang Minang” ini pada prinsipnya hanyalah kesalahpahaman konsep budaya. Karena, masyarakat moderen menilai budaya konteks tinggi tidak relevan lagi dalam era sekarang ini, Hal ini berkenaan dengan pengaruh cara berfikir objektif dan tidak melibatkan nilai dalam kehidupan.

Daftar Pustaka

- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Anwar, Rosihon. 2002. *Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jufrizal, Zul Armi, dan Sunaryo. 2005. *Faktor Sosial Budaya Yang Mendorong Bergeser dan terdesaknya Bahasa Minangkabau Ragam Adat di Kota Padang. Logat: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra. Volume I (63-71)*. Diunduh dari [www.pustakasumut.com/ download_jurnal.php.pdf](http://www.pustakasumut.com/download_jurnal.php.pdf).
- Nabila, Abu. 2016. *Dahsyatnya 10 Kalimat Suci; Kalimat-Kalimat Yang Harus Hadir Dalam Setiap Diri*. Solo: Tinta Medina.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Balai Pustaka
- Madjid, Nurcholish. 2020. ‘Filsafat Insya Allah’. dalam Dr. Budhy Munawar-rachman (ed.). *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemedernan*, (hal, 1119-1162). Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS).
- Oktavianus. 2005. *Kias dalam Bahasa Minangkabau*. (Disertasi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Revita, Ike. 2008. *Permintaan dan Penolakan dalam Bahasa Minangkabau: Tinjauan Sosiopragmatik*. (Disertasi). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda.

39. POLAH ALIH KODE DALAM SITUASI DWIBAHASA PADA MAHASISWA DI KOTA KUPANG

Patris Kami

(Pascasarjana Linguistik Undana)

Abstract

In bilingual society, there is always language contact, even misunderstanding in delivering message or information. Such as linguistic fact was also occurred in the word of students in Kota Kupang as bilingual society. The facts then encouraged me to undertake comprehensive study toward the way of language use in the word of students in Kota Kupang, especially among students of PGRI University of Kupang, Faculty of Teaching and Education of Bahasa dan Sastra Indonesia. The phenomenon of choosing code is clearly seen in communication among students, either code mixing, code switching, or code crossing.

Keywords: Code Switching, Bilingual society, Students of FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia of PGRI University of Kupang

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk, baik secara suku, ras agama, maupun bahasa. Kemajemukan ini terlihat dalam keanekaragaman berkomunikasi dengan saling ‘kontaminasi’, baik dalam pergaulan keseharian maupun kegiatan formal.

Kalau dilihat data terakhir, jumlah Bahasa di Indonesia dari Sabang sampai Merauke berkisar 706 yang masih hidup sampai sekarang, dan paling banyak berada di tanah Papua (Purwo, 2000; Jufriзал, 2013). Data tersebut sekaligus menginformasikan kepada seluruh masyarakat bahasa, betapa penting sistem komunikasi diperhatikan pada setiap situasi.

Situasi kedwibahasaan tentu tidak mudah bagi setiap individu ketika berkomunikasi pada situasi nasional, ketika memainkan peran sosialnya sebagai individu yang sadar akan keberadaan masyarakat yang

berbangsa dan bernegara. Pada setiap interaksi tentu kita mengutamakan fungsi penggunaan bahasa nasional. Fungsi bahasa Indonesia itu telah dirinci oleh Amran Halim dalam *Politik Bahasa Nasional* (1976). Bahasa Indonesia juga adalah sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional. Kedudukan ini dimiliki oleh bahasa Indonesia sejak dicetusnya Sumpah Pemuda pada 28 oktober 1928, dan dimungkinkan oleh kenyataan bahwa bahasa Melayu yang mendasari bahasa Indonesia itu telah dipakai sebagai *Lingua Franca* berabad-abad. Kenyataan ini sekaligus menandakan, masyarakat Indonesia tidak hanya menguasai satu bahasa saja, tetapi sekurang-kurangnya berdwi-bahasa.

Masyarakat yang berdwi-bahasa (bilingualism) dan beranekabahasa (multilingualism) merupakan masyarakat yang sangat produktif dalam berbagai aspek sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini sangat mungkin terjadi pencampuran bahasa dalam setiap situasi komunikasi yang disebut dengan beralih kode (*switching*), walaupun dalam ekabahasa (*monolinguisism*), alih kode bisa juga terjadi (Soepomo, 1984, 1986). Pemahaman tersebutlah yang memperkuat penulis untuk melihat berbagai aspek kebahasaan, di mana banyak atau sangat produktif terjadi alih kode dalam berkomunikasi pada setiap individu orang muda di kota Kupang. Kenyataan ini selalu tampak pada setiap interaksi sosial pada orang muda dan masyarakat Kupang pada umumnya, yang selalu mempergunakan dua bahasa sekaligus secara bergantian dalam kegiatan komunikasi berlangsung.

Pengkajian ini sebenarnya ingin menyadarkan masyarakat bahasa pada situasi dwi-bahasa, bahwa tidak setiap orang menginsyafi apa yang dimaksudkan dan apa yang dikomunikasikan pada setiap situasi yang dimaksud. Dengan demikian pada tulisan ini penulis menggambarkan beberapa fakta pemakaian bahasa pada masyarakat yang berdwi-bahasa.

Sebagian orang acuh tak acuh sebab menurut mereka, yang terpenting: “asal orang mengerti apa yang saya katakan.” Seseorang selalu menyerahkan tanggung jawab kepada kebahasaan kepada pemerintah. Bahkan seseorang berpendapat bahwa bahasa yang ia kuasai sekarang adalah warisan nenek moyang, yang menurut pendapatnya bahwa ia tiba-tiba tahu tentang bahasanya. Seseorang tidak lagi

memikirkan, mengapa suatu bentuk harus begitu, mengapa bentuk itu tidak seperti yang ia kehendaki.

Sejak masuk di salah satu perguruan tinggi di kota Kupang, setiap individu sudah mampu menguasai bahasa Kupang. Hal ini tentu sangat erat kaitannya dalam setiap komunikasi baik formal maupun nonformal yang saling ketegantungan, baik dilingkungan kampus, di lingkungan tempat tinggalnya maupun dalam kontak kehidupan lainnya. Pada umumnya semua masyarakat kota kupang sering menggunakan bahasa Kupang terutama dalam situasi informal (dan juga situasi formal pun) mereka sering berbahasa Kupang. Situasi seperti itu menyebabkan mahasiswa yang ada di kota Kupang tentunya akan terpengaruh bahkan terbiasa menggunakan bahasa Kupang. Malahan banyak diantara mahasiswa di kota Kupang, yang berasal dari berbagai daerah di NTT yang sudah tentu menggunakan bahasa Kupang. Selain situasi yang membuat mereka selalu berbahasa Kupang pada berbagai situasi, juga antara bahasa Indonesia dan bahasa Kupang ada beberapa kosa kata yang tidak begitu berbeda. Untuk itu mahasiswa di kota Kupang paling sedikit mengetahui dua bahasa (Kupang dan Indonesia). Urutan penyebutan bahasa itu sekaligus menggambarkan tahapan pemerolehan bahasanya dan juga barangkali kadar pemahaman mereka terhadap bahasa tersebut didapat secara bertahap dengan kadar rasa yang berbeda pula. Singkatnya mahasiswa di kota Kupang hidup dalam situasi kedwibahasaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat ditarik benang merah sebagai masalah yang perlu diteliti dari situasi kdwibahasaan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana situasi alih kode dalam situasi kdwibahasaan pada mahasiswa di kota Kupang; (2) Faktor apa saja yang menyebabkan alih kode sering terjadi pada situasi kedwibahasaan pada mahasiswa di kota Kupang.

II. KONSEP

Konsep yang dapat diangkat dilihat dari masalah pada bagian pertama selalu berkaitan dengan situasi kebahasaan dan masyarakat pengguna bahasa itu sendiri, diantaranya, (1) kedwibahasaan; dan (2) alih kode.

a. Kedwibahasaan

Kata *kedwibahasaan* merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *bilingualism*, yang secara konseptual mengandung pengertian ganda. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa seseorang yang berdwibahasa adalah orang yang menguasai dan menggunakan dua bahasa. Adler (1977) sebagaimana dikutip Romaine (1995:23), bahwa hal yang tidak mungkin membedakan kedwibahasaan sebagai fenomena individual dengan fenomena sosial.

Sebagaimana pendapat Mackey (dalam Fishman, 1970:554), "*bilingualism is the property of individuals*", maka dapat pula dipahami bahwa kedwibahasaan sesungguhnya milik individu. Meskipun demikian, kedwibahasaan akan menjadi nyata pada pemakaian dalam konteks sosial. Berdasarkan pemahaman ini, Hamers dan Blanc (dalam Romaine, 1995:23) menggunakan istilah *bilingualism* yang mengacu pada kedwibahasaan masyarakat, dan istilah *bilinguality* yang mengacu pada kedwibahasaan individu.

Pengertian kedwibahasaan dirumuskan secara bervariasi oleh sejumlah pakar sosiolinguistik. Menurut Haugen (1966), kedwibahasaan adalah kemampuan seseorang menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain. Sementara Kridalaksana (1978) berpendapat, kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa secara berganti-ganti oleh seseorang atau sekelompok orang.

b. Alih Kode

Untuk memahami istilah alih kode tentu dapat ditelusuri dari segi bentukan kata atau frasa. Alih kode secara sederhana dapat dikatakan terjadinya peralihan kode atau pergantian kode. Sedangkan yang dimaksudkan dengan kode (code) adalah bahasa itu sendiri, variasi bahasa, dan bisa juga berarti gaya ahasa (bandingan dengan Pride dan J. Holmes, 1972:11-4). Alih kode (*code switching*) adalah pergantian atau peralihan bahasa ataupun variasi dalam pemakaian bahasa. P.W.J. Nababan menekankan pada keperluantertentu sebagai penyebab alih kode, sedangkan Rene Apell (1976) menekankan situasisebagai penyebab peralihan kode. Menurut R.A. Hudson (1980), alih kode adalah

kondisi ketika seseorang menggunakan variasi yang berbeda pada waktu yang berbeda pula.

Lebih jelas dan tegas Soepomo memberikan batasan tentang kode itu adalah sebagai berikut. "Kode ialah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri-ciri khas, sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dengan situasi tutur yang ada". Lebih jauh dikemukakan pula: "Kode biasanya berbentuk variasi bahasa yang secara nyata dipakai komunikasi antara anggota suatu masyarakat bahasa. Bagi masyarakat ekabahasa (monolingual), kode itu tentu merupakan variasi dari bahasanya yang satu. Akan tetapi, bagi masyarakat yang dwibahasa atau aneka bahasa (multilingual) inventarisasi kode menjadi lebih luas dan mencakup variasi dua bahasa atau lebih (Soepomo, 1975: 3).

Adapun alih kode dapat ditinjau dari berbagai segi, tergantung kepentingan dengan relevansinya dengan topik pembicaraan. Hal ini dapat dipaparkan beberapa klasifikasi alih kode ditinjau dari beberapa sudut pandang.

R.A. Hudson (1980) yang menguti pendapat Blom dan Gumperz (1971): 725) membedahkan alih kode membedakan alih kode menjadi tiga macam, dilihat dari perubahan pemakaian kodenya sebagai berikut. (1) *Metaphorical Code Switching* adalah gejala alih kode ini bisa menggunakan satu variasi bahasa dalam satu macam situasi, tetapi variasi itu juga digunakan dalam situasi lain asal pokok (topiknya) pembicaraan sama dengan situasi yang pertama; (2) *Conversational Code switching* adalah gejala alih kode yang digunakan untuk menyebut situasi, bila seseorang pembicara mengubah variasi bahasanya dalam suatu kalimat tunggal dan berbuat serupa berulang-ulang; (3) *Situational Code switching* adalah gejala alih kode ini terjadi bila seseorang selalu mengganti variasi bahasanya pada setiap perubahan keadaan atau situasi. Pada *Conversational code switching* pengertian semacam itu tidak ada. Dalam situasional *code switching* ini bila terjadi perubahan topik, variasinya juga akan berubah, sehingga menjurus ke *metaphorical code switching*. Namun ketiga kode tersebut di atas memang agak sulit untuk membedahkan karena karena perbedaannya sangat lurus.

Ada juga beberapa jenis alih kode yang berlandaskan pada macam bahasa yang digunakan. Bertolak dari pemahaman tersebut ada perbedaan alih kode sebagai berikut: (1) Alih kode ke dalam (*internal code switching*) adalah gejala alih kode ini dipakai bilah peralihan bahasa yang terjadi masih dalam lingkungan bahasa atau variasi bahasa yang satu linguistik stok, masih berkerabat. Umpamanya dari ragam formal ke ragam informal atau dari bahasa Indonesia ke bahasa Kupang; (2) Alih kode ke luar (*eksternal code switching*) adalah gejala alih kode ini digunakan bilah seseorang yang mengubah pembicaraannya dari bahasa satu ke bahasa lain yang tidak serumpun, umpamanya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, Belanda atau sebaliknya. Soepomo (1975) secara tersamar membedakan dua macam alih kode dilihat dari segi temporal (lama waktu) yang menyelengi perubahan pemakaian bahasa atau variasi bahasa itu.

Atas tumpuan waktu ini, dibedakan atas dua macam alih kode sebagai berikut: (1) Alih kode sementara adalah alih kode sementara ini umum terjadi dan klasifikasi di atas bila ditinjau dari segi waktu, lebih banyak merupakan alih kode ke luar. Setiap waktu-waktu tertentu, si pembicara mengalihkan kodenya ke kode lain, mungkin hanya dalam satu peristiwa wicara saja, mula-mula berbahasa Kupang kemudian lima menit kemudian beralih ke bahasa Indonesia, semenit kemudian beralih pulah ke bahasa Kupang ragam hormat dan seterusnya; (2) Alih kode permanen adalah gejala ini biasanya terjadi karena terjadinya perbedaan dan pergantian sikap dan kedudukan relasi 02 secara sadar. Hubungan 01 dan 02 semulah adalah teman akrab, kemudian menjadi menantu, atau menjadi pejabat pemerintahan yang penting, dan sebagainya. Alih kode yang permanen ini sering disebut *code shifting*.

Beberapa konsep dan batasan mengenai alih kode yang telah dipaparkan terdahulu di depan dapat dijadikan landasan dasar untuk menganalisis peristiwa alih kode yang ditemukan dalam situasi kehidupan kedwibahasaan mahasiswa di kota Kupang.

III. TEORI

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan

antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Dalam kaitan dengan batasan ini, Fishman (1972, 1976) dalam Chaer dan Agustina (2004:4) secara lebih operasional mengatakan, “...*study of who speak what language to whom and when*”. Halliday (1970) dalam Sumarsono (2002:2) menyebut sosiolinguistik sebagai linguistik institusional (*institutional linguistic*), yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa perilaku manusia pemakai bahasa itu tentu mempunyai berbagai aspek, seperti jumlah, sikap, adat-istiadat, dan budayanya.

Mashun (2007:227) mengungkapkan bahwa penelitian pemakaian bahasa masuk ke dalam penelitian sosiolinguistik, terutama jika yang dibicarakan adalah pemakaian bahasa menurut konteks sosial penggunaannya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa bidang kajian sosiolinguistik (pemakaian bahasa) dapat dibagi berdasarkan fokusnya, antara lain: (1) Bahasa dan gender; (2) bahasa dan usia; (3) bahasa dan etnisitas; (4) bahasa dan kelas sosial; (5) penggunaan bahasa dan profesi (politisi, guru, akademisitas, ulama, wartawan, dll); (6) penggunaan bahasa dalam media cetak dan elektronik; (7) penggunaan bahasa dalam dunia pendidikan; (8) penggunaan bahasa oleh penutur bahasa daerah tertentu; (9) bahasa dan ketidaksamaan berbahasa di kalangan mahasiswa, murid, dan guru, dll; (10) kesepadanan adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial di antara masyarakat tutur bahasa yang berbeda dan lain-lain.

Sabon Ola (2009:14) mengatakan bahwa sosiolinguistik sesungguhnya mempelajari bahasa dan hubungannya dengan masyarakat seperti juga halnya sosiologi, antropologi, politik, ekonomi, agama, dan sebagainya. Bidang-bidang ini memerlukan bahasa untuk menerangkan substansinya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dari sisi perkembangannya, jelas bahwa sosiolinguistik mempunyai cakupan yang sangat luas. Luasnya cakupan sosiolinguistik itu tidak hanya penting untuk memahami masyarakat tuturnya secara lebih komprehensif tetapi juga sangat bermanfaat guna memperoleh keterangan-keterangan tentang struktur dan makna bahasa. Secara singkat ia menyimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan studi bahasa dalam pemakaiannya.

Nababan (1993:3) berpendapat bahwa masalah utama yang dibahas dalam sosiolinguistik ialah: (1) mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan; (2) menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri, dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial dan budaya; (3) mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa topik-topik umum dalam pembahasan sosiolinguistik, antara lain: (1) bahasa; dialek, ideolek, dan ragam bahasa; (2) repertoar bahasa; (3) masyarakat bahasa; (4) kedwibahasaan dan kegandabahasaan; (5) sikap bahasa; dan lain-lain. Topik-topik yang secara langsung dikaji dalam penelitian ini, yakni: kedwibahasaan, repertoar kebahasaan dan sikap bahasa.

IV. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Menurut Muhadjir (1995), penelitian kualitatif berlandaskan kerangka pikir fenomenologis yang berpijak pada data faktual yang disajikan sebagaimana adanya sesuai dengan realitas yang ditemukan pada saat penelitian ini dilakukan. Sehubungan dengan itu, cara kerja penelitian ini bersifat induktif yang berfokus pada data alamiah mengenai pemakaian bahasa oleh generasi muda Sabu di Kota Seba Kabupaten Sarai.

Desain kualitatif memerlukan kecermatan di dalam pengumpulan data alamiah, yakni pemakaian bahasa dalam konteks yang sebenarnya (alamiah). Pemakaian bahasa dalam konteks alamiah bukan merupakan perilaku perorangan melainkan perilaku kelompok. Oleh karena itu, pengamatan terhadap pemakaian bahasa pada generasi muda Sabu merupakan kegiatan penting dan utama dalam penelitian ini.

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kota Kupang. Kota Kupang sebagai lokasi penelitian untuk melihat alih kode yang terjadi pada situasi kedwibahasaan karena kota Kupang adalah salah satu Ibu Kota Propinsi yang memiliki sirkulasi komunikasi yang sangat majemuk antara manusia yang satu dengan yang lain.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 3minggu terhitung mulai minggu kedua bulan mei sampai dengan minggu pertama bulan juni tahun 2013.

c. Instrumen Penelitian

Desain penelitian kualitatif pada umumnya selalu merujuk pada manusia sebagai instrumen utama. Pemahaman tentang manusia sebagai instrumen kunci tersebut dikutip dari hasil penelitian pribadi. (Moleong, 2000:19). Dengan demikian penelitian ini selain manusia sebagai instrumen kunci, diperlukan juga wawancara dan pedoman pengamatan.

Pemanfaatan pedoman pengamatan dan wawancara sekaligus digunakan bermaksud bahwa, peneliti langsung mengamati sekaligus mewawancarai beberapa mahasiswa yang dijadikan sampel dalam penelitian yang dimaksud untuk mengetahui sejauh mana alih kode yang digunakan mahasiswa. Sementara itu panduan pengamatan juga berisi hal-hal yang berkaitan dengan pemakaian bahasa secara langsung oleh mahasiswa, misalnya latar belakang keluarga mahasiswa (apakah kelahiran Kupang atau kelahiran di luar Kupang), pendidikan, tingkat mobilitas (sering ke luar Kupang, atau tidak pernah ke luar Kupang), dan lain-lain.

d. Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari mahasiswa yang berasal dari Perguruan Tinggi yang ada di kota Kupang khususnya mahasiswa FKIP Universitas PGRI Kupang, serta mahasiswa yang benar-benar berdomisili di kota Kupang dan benar-benar memahami bahasa Kupang. Sumber data tersebut sekaligus pencari penelitian sosiolinguistik yang selalu mengarahkan atau mengharapkan adanya data alamiah dari pemakai bahasa. Maka mahasiswa dari beberapa Perguruan Tinggi yang ada di kota Kupang sebagai sumber data ini seharusnya dalam situasi interaksi pada berbagai persoalan, baik itu dalam pergaulan maupun interaksi sosial lainnya serta berkomunikasi yang berkombinasi antar belibat (antar atau intraetnik).

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, responden yang ditetapkan untuk pengumpulan data melalui obserfasi dan pengamatan langsung pada situasi komunikasi, sebagai berikut:

- (1) Mahasiswa yang benar-benar berdomisili di kota Kupang dan menguasai bahasa Kupang;
- (2) Mahasiswa maupun Mahasiswi yang masih aktif kuliah minimal smester III;

e. Pengumpulan Data

Data primer dalam penelitian ini yaitu berupa pemakaian bahasa secara alamiah oleh Mahasiswa di di kota Kupang. Data ini diangkat karena penelitian ini berkaitan dengan karakteristik pemakaian dua bahasa (kedwibahasaan) yang berkaitan dengan alih kode, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah metode pengamatan.

Metode pengamatan diperlukan sebagai bahan perbandingan, sekaligus verifikasi terhadap situasi komunikasi yang terjadi. Deskripsi kualitatif ini dikaitkan dan dicek silang dengan data pilihan bahasa yang berkaitan dengan alih kode pada saat komunikasi berlangsung.

f. Analisis Data

Data dianalisis dengan metode induktif, maksudnya analisis bertolak dari fakta, untuk menemukan sejumlah kaidah pemakaian bahasa untuk menampilkan situasi pemakaian bahasa oleh Mahasiswa di kota Kupang. Untuk menggambarkan tingkat kesalahan atau interferensi pemakaian bahasa oleh Mahasiswa di kota Kupang yang diperoleh melalui pengamatan langsung.

V. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan yang diamati berdasarkan pertanyaan penelitian dapat disajikan beberapa alih kode yang terjadi seperti, situasi alih kode, faktor penyebab alih kode dan implikasi alih kode yang digunakan pada situasi kedwibahasaan. Secara umum dapat digambarkan peristiwa alih kode dalam pemakaian bahasa dalam situasi dwibahasa. Data alih kode yang cukup banyak ditemukan dalam pembicaraan santai. Hal demikian akan dikemukakan beberapa hal yang

dianggap penting saja yang berkaitan dengan alih kode, namun kesemuanya itu mempunyai nilai ilustratif terhadap keseluruhan situasi yang ingin diuraikan.

a. Situasi alih kode

1. Peristiwa komunikasi I

Tempat : Warung kopi (tenda biru depan kampus FKIP Univ. PGRI)

Peserta wicara : Anton, Impul, dan David

Topik : Keterlambatan ke kampus

Dialog :

Anton (01) : Kenapa lu sonde masuk ikut kuliah dengan pak Roni?

Mengapa kamu tidak masuk ikut kuliah dengan pak Roni

‘Mengapa kamu tidak mengikuti perkuliahan dengan pak Roni?’

Impul (02) : Be terlambat numpang bemo,

Saya terlambat numpang angkutan ko bemo talalu susah na

memang angkutan terlalu susah sekali

‘Saya tidak dapat angkutan, soalnya angkutan sangat susah’

Anton (03) : Lu su tau kuliah jam delapan, kenapa datang

Kamu sudah tahu kuliah jam delapan, mengapa datang

harus terlamba. Lu sonde lama sonde lulus kalau begini terus

harus terlambat. Kamu tidak lama tidak lulus kalau begini terus

(sangat prihatin dengan temannya Impul)

‘kamu sudah tahu kalau kuliah mulainya jam delapan, mengapa harus terlambat. Kalau selalu begini, bisa-bisa kamu tidak lulus’

Situasi dalam peristiwa komunikasi di atas adalah situasi kedwibahasaan karena adanya penggunaan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kupang.

Jenis alih kode yang terjadi tersebut bukan dikarenakan oleh satu sebab saja tetapi lebih daripada itu. Awalnya menggunakan bahasa Kupang, kemudian menggunakan juga bahasa Indonesia ragam resmi. Hal ini dikarenakan situasi yang menuntut seperti itu. Tempatnya di warung kopi dan teman bicaranya teman akrab. Ciri lingual tidak resmi ini ditandai dengan dipakai bentuk morfologi kata *kenapa*. Seharusnya, kalau dalam situasi resmi bentuk itu adalah *mengapa*. Di sini terjadi interferensi dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, yang memasukan prefiks (ke-) ke dalam kata *apa*. Pada kalimat dialog, yang digunakan Anton tersebut juga kaidah morfologi berupa pronominal *lu*, yang dalam ragam resmi seharusnya *engkau*.

Dilihat dari perilaku bahasa pada kalimat (01) tersebut, terlihat jelas bahwa interferensi dari BMK ke bahasa Indonesia terjadi juga dengan memasukan atau memunculkan unsur velar (K-) ke dalam kata *apa*. Interferensi semacam ini disebut interferensi aktif.

Kemudian pada kalimat (02), Impul pun menjawab dengan menggunakan interferensi antara bahasa Melayu Kupang dengan bahasa Indonesia. Bisa dilihat pada kalimat tersebut, mula-mula dimulai dengan terjadi pilihan berupa pronominal *be*, yang seharusnya *saya* dalam ragam resmi. Hal serupa yang terdapat pada kalimat (02) tersebut memakai kata benda yang lazim dipakai, yang bermakna sebagai transportasi yang ada di kota Kupang yaitu *bemo*, seharusnya pada ragam resmi *bus mini*.

Situasi yang tidak resmi selalu menuntut masyarakat berdwibahasa selalu menggunakan interferensi yang aktif. Keadaan yang tak resmi inilah yang sangat mempengaruhi bentuk lingual yang digunakan. Ciri lingual tak resmi ini ditandai dengan penggunaan bentuk

morfologis berupa konjugsi dan prefiksasi pada kata *ko* dan *talalu*. Bentuk konjugsi *ko* pada ragam tak resmi seharusnya *karena* pada ragam resmi. Kemudian bentuk prefiks yang terjadi karena peluluhan fonem pada kata *ta-lalu*, seharusnya *terlalu* pada ragam resmi. Hal serupa pada kalimat (02), tergolong interferensi aktif.

Dalam kalimat (03) terjadi alih kode lagi pada tataran frase yang terjadi pada pertuturan pada ragam tak resmi. Lingual yang digunakan pada tataran frase tersebut dengan memasukan unsur bahasa Melayu Kupang seperti pada kata *lu* dan *su* yang digunakan pada ragam tak resmi, yang seharusnya pada ragam resmi *kamu* dan *sudah*.

Hal serupa terjadi alih kode pada kalimat (03), yang memakai bentuk lingual pada tataran morfologis seperti unsur negatif (yang menyatakan penolakan dan mengelahkan) seperti kata *sonde*, yang seharusnya pada ragam resmi *tidak*.

Alih kode pada situasi dwibahasa yang terjadi pada kalimat 01, 02, dan 03 tersebut di atas terjadi karena sikap bahasa tersebut yang santai dan lebih bersahabat dengan menyelipkan bahasa Melayu Kupang dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Ditinjau dari segi unsur bahasa yang digunakan, alih kode itu bersifat *internal code switching*. Sebab, memakai bahasa Melayu Kupang yang masih terdapat banyak unsur yang sama dengan unsur bahasa Indonesia. Namun ditinjau dari segi waktu (temporal) bahwa alih kode tersebut bersifat aktif, karena pada setiap ragam tak resmi mahasiswa selalu menggunakan alih kode secara berulang-ulang.

2. Persitiwa komunikasi II

Tempat : Di depan kelas menunggu kedatangan dosen
(gedung FKIP Univ. PGRI NTT)

Peserta wicara : Mahasiswa kelas N

Topik : Tugas tentang aspek bahasa berupa peribahasa

Dialog :

Mahasiswa A (01) : *We kawan dong, bagaimana dengan kamu pung*

Hae, kawan mereka, bagaimana dengan kamu punya

tugas peribahasa dalam bahasa daerah tu?

Tugas peribahasa dalam bahasa daerah itu?

‘Teman-teman semua, bagaimana dengan tugas peribahasa dalam bahasa daerah?’

Mahasiswa B (02) : *Ko tinggal cari dalam bahasa daerah to, apa susahnya.*

Ya, tinggal cari dalam bahasa daerah saja, apa susahnya.

‘Ya, hanya mencari dalam bahasa daerah saja, apa susahnya.’

Mahasiswa C (03) : *Sekarang jangan dibahas itu, biar ketong pulang baru*

Sekarang jangan dibahas itu, biar kita pulang baru

ketong kerja sekalian sa.

kita kerja sekalian saja.

‘Jangan dibahas sekarang, sebentar kalau sudah pulang baru kita kerja saja.’

Mahasiswa A (04) : *Ok, deh pulang baru kita bahas saja.*

Ok, lah pulang baru kita bahas saja

‘Baiklah, pulang baru dibahas saja.’

Mahasiswa C (05) : *Na, Keting kontak pak Fredi dulu.*

Ya, Keting kontak pak Fredi dulu

‘Ya, Ketua kelas silahkan hubungi pak Fredi.’

Peristiwa komunikasi tersebut di atas, menggambarkan perilaku bahasa Indonesia yang kurang baku, terlihat jelas pada situasi komunikasi antara mahasiswa A, B, dan C di atas. Pada latar sekitar ruang belajar semestinya menggunakan situasi resmi atau formal, tetapi waktu jeda menunggu kedatangan dosen, menyebabkan situasi menjadi tidak formal. Dengan itu, perilaku bahasa yang digunakan pun tidak baku. Mungkin juga situasi itu menjadi tidak formal karena peserta dalam komunikasi tersebut adalah teman akrab.

Alih kode tersebut bisa terjadi kalau dilihat pada dialog di atas, peristiwa tutur yang gunakan oleh pembicara A langsung menggunakan bahasa Melayu Kupang, sehingga peserta bicara C dan D dengan sendirinya langsung menanggapi dengan bahasa Melayu Kupang juga. Alih kode tersebut timbul bukan hanya terjadi pada situasi seperti ini saja tetapi setiap individu mahasiswa yang menganggap bahwa bahasa Melayu Kupang lebih akrab ketika berkomunikasi bebas pada situasi informal. Alih kode yang terjadi di sini sering terjadi karena perilaku bahasa Melayu Kupang lebih dominan pada setiap peristiwa tutur, sehingga pada ragam resmi pun mahasiswa kadang-kadang lebih nyaman menggunakan bahasa Melayu Kupang tanpa melihat situasi tutur.

Dari segi temporal, alih kode tersebut bersifat tetap. Terlihat ada campur kode ke dalam bahasa Indonesia dengan memakai ragam dialek Melayu Kupang dengan kata-kata yang dicontohkan pada dialog di atas. Sadar atau tidak karena dialek Melayu Kupang, sebagai dialek di wilayah sentral sosio-ekonomi dan budaya serta politik, sering digunakan, maka secara bertahap kedudukan bahasa Melayu Kupang lebih bergengsi dibandingkan dengan dialek yang lain yang masuk di wilayah kota Kupang. Ditinjau secara sosiolinguistik tampak bahwa alih kode yang terjadi tersebut pun dianggap sangat wajar. Mahasiswa harus menyadari, pemakaian bahasa itu harus melihat ranah-ranahnya, apakah formal atau nonformal.

3. Peristiwa komunikasi III

Tempat : Ruang kelas, (menunggu pergantian Dosen)
Peserta wicara : Mahasiswa Semester IV FKIP BK
Univ.PGRI Kupang)

Topik : *Ujian Terpadu*

Dialog :

Mahasiswa A (01) : *Kawan dong minggu depan ketong ujian akhir semester*

Kawan mereka minggu depan kita ujian akhir semester

‘Teman-teman, minggu depan kita sudah ujian akhir semester’

Mahasiswa B (02) : *Ko..? ujian serentak atau sonde?*

Betul..? ujian serentak atau tidak?

‘Betul..? ujiannya serentak atau tidak?’

Mahasiswa A (01) : *Ia ko ujian terpadu seperti tahun lalu*

Iya kan ujian terpadu seperti tahun lalu

‘Iya ujian terpadu seperti tahun lalu’

Mahasiswa C (03) : *Na kalau begitu ketong minggu ini perkuliahan terakhir*

Ya kalau begitu kita minggu ini perkuliahan terakhir

‘Ya, kalau memang begitu berarti minggu ini perkuliahan terakhir’

Mahasiswa B (02) : *Ia kita proses perkuliahan hanya dalam minggu ini*

Iya kita proses perkuliahan hanya pada minggu ini

‘Iya, proses perkuliahannya hanya ada pada minggu ini’

Situasi santai rupanya telah menyebabkan peserta wicara memakai bahasa Melayu Kupang pada situasi yang sangat formal. Namun pemakaian dalam situasi dan nuansa formal tentunya harus menuntut mahasiswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang lebih

formal. Dalam praktik berbahasa para mahasiswa di kota Kupang, khususnya Mahasiswa Universitas PGRI, yang merupakan para dwibahasawan, terjadi alih kode yang frekuensinya begitu tinggi.

Dalam konteks pembicaraan di atas, mahasiswa A (01) telah beralih dari bahasa Melayu Kupang ke bahasa Indonesia. Dalam kalimat (01) hanya terdapat beberapa kata dalam bahasa Indonesia, yakni kata *minggu*, *depan*, *ujian*, *akhir*, dan *semester*. Jadi untuk kata-kata tersebut, tidak terjadi alih kodenya. Hal itu karena kata-kata itu memang tidak ada padanannya dalam BMK.

Pada kalimat B (02) dan C (03) yang terlihat bahwa dalam situasi resmi mahasiswa selalu melakukan alih kode dalam pembicaraan antar sesama temannya.

Dilihat dari pemakaian bahasa pada dialog di atas dapat dikatakan gejala bahasa yang menganggap kosakata bahasa Indonesia lebih tinggi dari bahasa daerah (Melayu Kupang) sebenarnya adalah gejala yang umumnya disebut diglossia. Istilah diglossia pertama kali dikemukakan oleh Ferguson (dalam Giglioli, 1972:232). Dalam masyarakat berdwbahasa atau beraneka bahasa memang sangat mungkin timbul gejala diglossia ini. Malahan dalam masyarakat monolingual pun bisa terjadi. Dalam gejala diglosik tentunya terdapat variasi bahasa tinggi (*high*) yang biasa disebut akrolek (*acrolect*) atau matrulek (*matrulect*) dan ada pula variasi bahasa yang rendah (*low*) yang lazim disebut basilek (*basilect*). Di antara rentangan akrolek dan basilek ini mungkin terdapat lebih dari satu unsur variasi bahasa yang disebut mesolek (Asim Gunawan, 1982: 18).

Dalam ajang persaingan situasi kedwbahasaan antara bahasa Melayu Kupang dan bahasa Indonesia, rupanya bahasa Indonesia pasti yang berkedudukan sebagai variasi *akrolek*. Sedangkan bahasa Melayu Kupang terdesak kedudukannya sebagai variasi *basilek*. Begitu pula dengan kedudukan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah lainnya.

Pada situasi wicara III tersebut, alih kode yang terjadi adalah alih kode sementara secara temporal. Sementara kalau ditinjau dari segi unsur bahasa yang digunakan, terdapat satu jenis alih kode pada kalimat (1,2,3) yaitu alih kode ke dalam (*internal code switching*). Maka situasi wicara III disebut campur kode saja, karena tidak ada motivasi lain, selain kata-

kata yang digunakan tersebut memang sangat diperlukan demi pengayaan kosa kata bahasa Indonesia secara Integratif.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan maka disimpulkan bahwa ada alih kode dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Melayu Kupang dalam diri mahasiswa yang ada di kota Kupang, khususnya mahasiswa FKIP Universitas PGRI Kupang. Selain itu, tampak pula gejala pemberian posisi yang lebih tinggi terhadap bahasa Indonesia daripada bahasa Melayu Kupang.

Keadaan atau situasi kedwibahasaan pada Mahasiswa di kota Kupang paling banyak disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: (1) *situasi*: situasi formal maupun informal memperlihatkan adanya kemajemukan mahasiswa yang didatangkan dari latar belakang sosial masyarakat yang berbeda; (2) *peserta wicara*: peserta wicara atau partisipan dalam berkomunikasi selalu menentukan arah komunikasi yang memilih beberapa unsur bahasa pada saat berinteraksi dalam ruang lingkup kampus baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut terjadi karena diantara partisipan berasal dari daerah yang berbeda dan sudah tentu memiliki bahasa ibu yang tidak sama, sehingga BK dan BI menjadi pilihan utama pada saat berkomunikasi; (3) *ingin bercanda*, sistem komunikasi yang tidak formal terkadang menentukan repertoar setiap mahasiswa untuk mampu mengintegrasikan diri dalam berkomunikasi ; (4) *menyatakan perhatian*, ekspresi kebahasaan yang menyatakan simpati maupun empati terkadang menunjukkan pola komunikasi ; (5) *tujuan pembicaraan*, tujuan komunikasi pada setiap mahasiswa memperlihatkan bahwa keinginan dan harapan selalu memperlihatkan sistem komunikasi akan terpolah dengan sistem komunikasi yang tidak beraturan, yang terpenting adalah apa yang diharapkan tercapai; dan (6) *latar belakang wicara*: latar belakang wicara sangat menentukan adanya kemampuan untuk menggunakan beberapa bahasa secara campur kode maupun alih kode. Mahasiswa yang latar belakangnya tidak sama maupun sama, pada lingkungan kampus selalu menggunakan beberapa bahasa secara bersamaan.

DAFTARPUSTAKA

- Anward, Khaldir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ferguson, Ch. A. 1972. "Diglossia" dalam Piare Paolo Giglio (Ed.), *Language and Social Context*. Pingu modern Sociology Reandings; Pinguin Books. Dordrecht: Foris.
- Fill, Alwin and Muhlhauser, (ed.). 2001. *The Ecolinguistics Reader, Language, Ecology Andenvironment*. New York. Harper and Row.
- Goenarwan, Asim. 1981. *Teori Variasi: Komponen Baru Sosiolinguistik (Bahan Penataran Linguistik Umum Tahun I, Tugu 5 Oktober – 5 Desember 1981)*.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. London, New York: Cambridgen University Press.
- Hymes, Dell. 1964. *Language in cultural and Society*. New York: Harper and Row.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Pride & Holmes, J. 1972. *Sociolinguistics*. Pinguin Books.
- Soepomo Pudjoesoedarmo. 1975. "Kode dan Alih Kode" Makalah dalam Loka Karya Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Indonesia dan Seminar Linguistik, Bandung 11-15 November 1975. Termuat Kembali dalam Widia Parwa No. 22, 1978.
- 1978. "Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Kedwibahasaan" dalam Amran Halim dan Yahya B. Lumintintang (Ed.) *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdikbud (1983).
- Simon Sabon Ola. 2012. *Sosiolinguistik*. Buku Ajar. Lembaga Penelitian Undana
Jalan Adisucipto-Penfui Kupang, NTT.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA dan Pustaka Pelajar.
- Wardhaugh, Ronald. 1993. *An Introduction to Sociolinguistics*. Massachusetts: Blackwell Publishers.

40. AN INTERCULTURAL COMMUNICATION PERSPECTIVE ON JAPANESE VERBAL PRACTICES BY JAPANESE EXPATRIATES IN BALI

I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini^{1*}

Ronald Umbas²

¹ Universitas Mahasaraswati Denpasar

² STISPOL Wira Bhakti

*agung_srijayantini@unmas.ac.id

Abstract

This paper presents one of the phenomena in the study of intercultural communication. It is interesting to discuss how people from different culture may sometimes unavoidably adapt their own culture in having communication with people where they are living. Specifically, the discussion of this paper is to describe how adaptation is made by Japanese expatriates in Bali dealing with their verbal expression in Indonesian but actually the expressions are influenced by their Japanese verbal practices. The adaptation of verbal practices becomes worth analyzing since it deals with the study of both language and culture. In short, verbal communication is the way people speak; it involves what verbal appropriate reactions given by the listener to the speaker, or a particular verbal expression used in certain circumstances. Levine and Adelman (1993) explained intercultural communication as communication (verbal and non verbal) between people from different cultures; communication that is influenced by cultural values, attitudes and behavior; the influence of culture on people's reactions and responses to each other. Knowing some adaptation of Japanese verbal expression to Indonesian is valuable in the sense that we can give more appreciation to the differences across two cultures, Indonesia and Japan.

Keywords: Adaptation, Japanese Verbal Practices, Intercultural Communication

I. INTRODUCTION

Culture is simply defined as people's way of life which reflects aspects that are strongly believed, valued, appreciated and even inherited

through generations. In a wider sense, it encompasses behavior, artifacts and human activities which are tangible as well as belief, values, attitudes and meaning which are considered intangible. Taking the growth of a tree as an analogy of culture, the tangible parts of the culture are actually the trunk, the branches and the green leaves which are on the surface of the soil. Meanwhile, the intangible part of the culture is the root which, in fact, grows as the life source of the tree. The root itself is the ideology to which people rely on. Culture influences how people transfer meaning that is realized in many translational activities (Salehi, 2012; (Umbas & Jayantini, 2021).

Language is believed as a means of representing ideas and exchanging intention. It is part of the culture which is interfered by habit, custom, and the thought of how people consider something. Language can also be part of an acculturation phenomenon (Sofa & Saroh, 2017). Acculturation occurs in multicultural backgrounds of interaction, communication and relationship in community (Berry, 2016); (Lopez & Bui, 2014); (Hooshvar, 2016). It means that some expressions through verbal communication which involve the use of language are very much influenced by one's culture. In expressing their ideas and messages, people all over the world have different ways which usually motored by their background. People's background includes the place where they grew up and what was strongly believed since he/she was a child, whether the belief was deliberately taught by their parents or was adopted during the period of adulthood.

Thus, in relation to the use of language which connects people, culture is very significant aspect in determining how particular ideas are presented by a group of people from a certain area. Many aspects encourage diverse ways of ideas' expression; people from different countries have their own ways in greeting, leave-taking, thanking, refusing, agreeing, responding others' utterances and so forth. In this way, culture learning makes a language as a means of communication more interesting. Then, it can be summarized that there is a very close relationship between culture and language.

The adaptation of how people from one country have to live in another country is actually worth analyzing. There is a need to adapt and

comprehend in order to avoid culture shock. As an illustration, Japanese expatriates in Bali who have been able to speak Indonesian language (Bahasa Indonesia) fluently adapt some of their verbal expressions into Indonesian language (Bahasa Indonesia). When they speak to Indonesian people using Indonesian language, unavoidably some verbal practices of their own culture influence their Indonesian utterances. The response like “*oh.. mengerti...*” is actually an adaptation of “*hai..wakarimasu.*” in Japanese language in which most Japanese show the signal of her/his understanding to the topics being discussed. Whereas in Indonesian culture, the response that one concerns another speaker’s intention is rarely expressed verbally. Nodding the head with the mumble of “*he-eh*” or only utterance like “*ya..ya..*” is commonly used.

II. MATERIAL AND METHOD

As the root of intercultural communication, first of all, the definition of culture must be made clear. The uniformity in defining culture can not be gained as scholars have explained culture differently for years. No uniformity is found. Because its wide scope, it is not surprising that many definitions of culture have been generated. As has been mentioned in Matsumoto (2006) in a journal of culture and psychology, over 100 years ago Tylor (1865) defined culture as all capabilities and habits learnt by members of society. Furthermore, Matsumoto (2006) also presented some other theories of culture from Kroeber and Kluckon (1952/1963) who defined culture as patterns of and for behavior acquired and transmitted by symbols, constituting the distinct achievement of human groups, including their embodiments in artifacts. Rohner(in Matsumoto, 2006) defined culture as the totality of equivalent and complementary learned meanings maintained by a human population, or by identifiable segments of a population, and transmitted from one generation to the next. Jahoda (in Matsumoto, 2006) argued that culture is a descriptive term that captures not only rules and meanings but also behaviors.

According to Levine and Adelman (1993) intercultural communication or cross-cultural communication can be seen in the following figure:

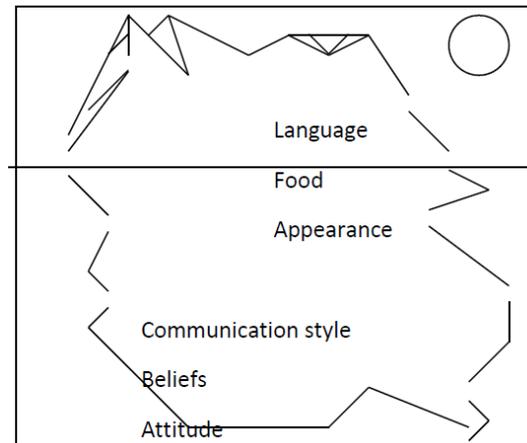


Figure 1: “Culture is like an iceberg.” based on Levine and Adelman (1993: xvii)

Levine and Adelman (1993) stated that culture is a shared background (for example, national, ethnic, religious) resulting from a common language and communication style, customs, beliefs, attitudes and values. The hidden nature of culture has been compared to an iceberg, most of which is hidden underwater. Like the iceberg, much of the influence of culture on an individual can not be seen. The part of the culture that is exposed is not always that which creates cross-cultural difficulties; the hidden aspects of culture have significant effects on behavior and on interactions with others. Additionally, Levine and Adelman (1993) explained cross-cultural communication as communication (verbal and non verbal) between people from different cultures; communication that is influenced by cultural values, attitudes and behavior; the influence of culture on people’s reactions and responses to each other.

Even though a Japanese speaker may have a very strong opinion about something, one rarely hears them say "this is what I think" or "this is my opinion." One is more likely to hear a more indirect expression such as "don't you think so?" or "this is how it seems to me, but what do you think?" Tentative, round-about, expressions such as the previous two are considered more polite. By using such expression, it allows the other person room to disagree with a statement without having to disagree with

the person. It also allows the speaker room to modify his/her opinion after taking the other person's opinion into consideration. A foreigner may see this as being phony, but this form of communication promotes cooperation, rather than staunch, inflexible, opinions.

This paper tries to delineate how some Japanese expatriates in Bali adapt some of their verbal practises which are simply defined as giving direct response to the person that the Japanese talk with. The adaptation of their verbal communication culture is shown clearly when they adapt an utterance like “*saya duluan*” which is adapted from “*saki ni shitsurei shimasu*”, a kind of leave-taking which is delivered as a signal that Japanese wants to say “*I must go now*”. Some more examples of Japanese verbal practices adapted in their Indonesian expression are presented after the relevant theories reviewed. Related to the study of intercultural communication, observing such an attitude is interesting. This situation emphasizes that whenever people go, they are still very much influenced by the habits and attitudes of their cultural background.

III. RESULT AND DISCUSSION

How Japanese expatriates in Bali adapt themselves to the Indonesian culture can be described as same as many other people who try to adapt in a new place where they have just lived. Some aspects which determine the adaptation include personal communication, host social communication, ethnic social communication, environment, and predisposition. Environment plays an important role in the integration to a new culture. Some cultures make it easier to assimilate than others, and the host environment has a direct impact on the nature of an individual's integration. Some societies display more openness and warmth to outsiders than others

There are a lot of Japanese expatriates in Bali who have been fluent in speaking Indonesian language (Bahasa Indonesia). They work in different fields such as education, travel agencies, journalism, business, hotels, restaurants, shops, etc. Some of them who have been very fluent in Indonesian language work as translators and interpreters. Many of them also work as native Japanese teachers in public institution a well as private institution. Having a regular interaction with Indonesian

people make Japanese expatriates are getting more fluent in language and showing more knowledge and understanding to Indonesian culture. However, as they have been immersed with their tradition, style in verbal communication, sometimes, is really interesting to think of. For instance, they usually utter “ oh..mengerti” or “ hai, wakarimasu.” which is equivalent in Japanese to show that one is following the speaker.

Table 1: The examples of Japanese Verbal Practices which are adapted into Indonesian Language

Japanese Expression	Adaptation to Indonesian	Remark
“Hai, wakarimasu”	“(Saya) Mengerti”	The response like “ <i>oh.. mengerti...</i> ” is actually an adaptation of “ <i>hai..wakarimasu.</i> ” in Japanese language in which most Japanese show the signal of her/his understanding to the topics being discussed. Whereas in Indonesian culture, the response that one concerns another speaker’s intention is rarely expressed verbally. Nodding the head with the mumble of “ <i>he-eh</i> ” or only utterance like “ <i>ya..ya..</i> ” is commonly used.
”Aa, sou desu ka”	“Oh begitu, ya”	In verbal communication, a Japanese often responds the talk of the speaker by giving Indonesian expression, “ <i>Oh begitu ya</i> ” which is actually adapted from Japanese verbal practice, “ <i>Aa, sou desu</i> ” The listener will often add expression of “ <i>Aa, sou desu ka (is that right?)</i> ”.
”Saki ni shitsurei shimasu”	”Saya (pergi) duluan”	The adaptation of their verbal communication culture is shown clearly when they adapt an utterance like “ <i>saya duluan</i> ” which is adapted from “ <i>saki ni shitsurei shimasu</i> ”, a kind of leave-taking which is

Japanese Expression	Adaptation to Indonesian	Remark
		delivered as a signal that Japanese wants to say "I must go now".
"Sumimasen"	"Maaf.." (memulai pembicaraan saat yang akan dajak bicara ,sibuk atau memotong pembicaraan)	The adaptation of " <i>sumimasen</i> " is often found when a Japanese feels that he/she has disturbed Indonesian whom he/she wants to speak with. The expression of <i>maaf</i> actually in Indonesian is more restricted used only for asking forgiveness.

Presenting more specific idea about intercultural communication, Jensen (2008) stated that a research in intercultural communication has by definition been related to the understanding of national cultures as the fundamental principle. Cultures were nations. Apart from the curiosity that most intercultural readers began with a short passage telling that sometimes people inside a nation could be more different from each other than people across culture (Samovar, Porter & Jain 1981), the whole idea of intercultural communication was to linked to national culture. However, already 10 years go Ulf Hannerz argued, according to Jensen (2008) that rather than talking about different national cultures, we should see all cultures as creolised societies. Intercultural communication in a globalized world is forced to take that circumstance into account and include questions of globalization and cultural identity.

Based on Rose-Hulman Education (2008), verbal communication is a very crucial component to a successful and positive interaction with Japanese culture. Many businessmen travel to Japan and feel uncomfortable because they lack sufficient verbal intercultural communication skills. Typical verbal communication includes (i) what you say is not always what you mean, (ii) emotional language is more prevalent than logical language, (iii) how you say something is more important than what you say, (iv) silence is as important as speech. The syntax of English language determines language use patterns such as

using "I" at the beginning of sentences. Because of this, the subject-predicate relation is used in sentences. Japanese is quite different.

In respect of Japanese notions of interdependence and harmony, the Japanese may employ indirect, even ambiguous word usage. When considering venturing to a country with a culture different from that of the traveler, specifically Japan, it is wise to learn local values and cultural backgrounds so the traveler knows how to behave in intercultural settings. Cultural arrogance can be a massive obstacle to understanding. He should not let ethnocentrism and lack of social linguistic competence jeopardize effective intercultural communication

Furthermore, Rose-Hulman Education (2008) describes the differences between Japanese culture and other cultures as follows:

- West emphasizes words whereas the East deemphasizes them
- The Japanese view truth as occurring in the 'inner realms
- The outer self can be seen to portray deception and even "moral falsity
- Truthfulness is seen to come from silence and Japanese view those who speak little to be more trustworthy than those who talk a lot

One of the rationales for this type of communication is to avoid conflicts by respecting the "spirit of harmony." Conflicts may be interpreted erroneously as attacks *ad hominem*: those who lose their temper and feel offended may appeal to nonverbal means such as violence as a means to counter argue. Additionally, in group-oriented cultures such as the Japanese, not only is self-effacement practiced, but singling someone out with a compliment can be considered very offensive. Japanese culture tends to prefer non-verbal communication when conveying the complete feeling of what is trying to be said.

Abe (1997) explains that the Japanese continuously use verbal as well as non-verbal signal (*aizuchi*) to indicate that they are following what is being said. This can be compared to the counterpoint in music, which keeps the rhythm going. A recent study of injected *aizuchi* such as "[hai \(Yes\)](#)" and "[ee](#)", "*Sou desu ne* (Yes, quite right)", "*Naruhodo* (I see)", found that it occurs every few seconds in an average Japanese

conversation. It must be noted that not all *aizuchi* are in agreement with the speaker. The listener will often add expressions such as "*Aa, sou desu ka* (is that right?)" and "*Sou iu koto mo aru no desu ka* (can that be true?)". This form of *aizuchi* is to let the speaker know that the listener is paying attention, it is not meant to contradict the speaker. For a foreigner, *aizuchi*, can cause confusion when he/she is speaking. The speaker may misconstrue the expressions by his/her Japanese audience as a sign of agreement where none is intended. Ironically, a lack of *aizuchi* by a foreigner can lead a Japanese speaker to feel that he/she is not being understood.

IV. CONCLUSION

All human beings are born into an unfamiliar environment and are brought up to become part of a culture. This process is known as enculturation, and refers to the organization, integration, and maintenance of a home environment throughout the formative years along with the internal change that occurs with increasing interaction of the individual in its cultural environment. When people have to enter to a new culture, they have to ready to adapt themselves. The transition into a new culture can be shocking, and internal conflicts often arise. The individual must learn to adapt and grow into the new environment, as they are often faced with situations that challenge their cultural norms and worldview.

The adaptation made by Japanese for their daily conversation with Indonesian leads us to the perspective that the influences of one culture to another or other cultures are a very common phenomenon in intercultural communication. This form of *Japanese* which is adapted by Japanese expatriates in Bali may be influenced by the strength of their verbal communication culture. They are accustomed to give response directly to the listener, and to let the speaker know that the listener is paying attention, it is not meant to contradict the speaker. Thus, with respect to intercultural communication, this phenomenon actually can be a proof that people are possibly influenced by their culture when they are about to immerse to another culture.

BIBLIOGRAPHY

- Abe, Namiko. *Japanese Verbal Signals* (1997) Retrieved from <http://japanese.about.com/library/weekly/aa091197.htm>
- Berry, J. W. (2016). Acculturation. *The Curated Reference Collection in Neuroscience and Biobehavioral Psychology*, 27–34. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.05455-9>
- Hooshvar, G. . (2016). *The Influence of Acculturation on Meanings of Marriage for Iranian-American Women*. Loma Linda University.
- Jensen, Ibsen. (2004) The Practice of Intercultural Communication: Reflections for Professionals in Cultural Meetings. Retrieved from <https://forskning.ruc.dk/en/publications/the-practice-of-intercultural-communication>
- Lopez, I. Y., & Bui, N. H. (2014). Acculturation and Linguistic Factors on International Students' Self-Esteem and Language Confidence. *Journal of International Students*, 4(4), 314–329. <https://doi.org/10.32674/jis.v4i4.451>
- Levine, Deena.R & Mara.B.Adelman. 1993. *Beyond Language*. New York: Longman
- Matsumoto, David. 2006. *Culture and Cultural Worldviews: Do Verbal Descriptions about Culture Reflect Anything Other Than Verbal Description of Culture*. In *Culture and Psychology*, 12 (1). 33-62
- Rose-Hulman Education. 2008. [Japanese Communication Practices](http://rose-hulman.edu/~shiemkac/verbal.html). Retrieved from <http://rose-hulman.edu/~shiemkac/verbal.html>
- Salehi, M. (2012). Reflections on Culture , Language and Translation. *Journal of Academic and Applied Studies*, 2(5), 76–85.
- Sofa, S., & Saroh, Y. (2017). Language Acculturation: A Case Study of Madurese Community in Manduro, Jombang, East Java. *EnJourMe (English Journal of Merdeka): Culture, Language, and Teaching of English*, 2(1), 42–60. <https://doi.org/10.26905/enjourme.v2i1.602>
- Umbas, R., & Jayantini, I. G. A. S. R. (2021). Diction and Message Logic in the Podcast of Deddy Corbuzier in Episode “Malih, Pesan Pedas Tuk Ade Londok.” *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 50–57. <https://doi.org/10.22225/jr.7.1.2902.50-57>

41. POLISEMI TAK-KOMPOSISI MENGATAKAN DAN MELAKUKAN VERBA TINDAK TUTUR BAHASA BALI

Dr. Rabiyyatul Adawiyah, M.Pd

Univ. Nahdlatul Wathan-Mataram

Eka Dwi Putra

STKIP Agama Hindu Amlapura

Komang Dian Puspita Candra

Fakultas Bahasa Asing-Universitas Mahasaraswati, Denpasar

Abstrak

Kajian ilmiah tentang Polisemi tal-Komposisi MENGATAKAN dan MELAKUKAN adalah tujuan penulisan artikel ini. Data bersumber dari Bahasa Bali tulis dan ditelaah menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami. Hasilnya setiap leksikon dalam tipe ini memiliki perbedaan makna halus, seperti antara *nagih* dan *ngidih*.

Kata kunci : polisemi tak-komposisi, tindak tutur

I. PENGANTAR

Polisemi tak-komposisi adalah bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asli yang berbeda. Wierzbicka (1996:27-29) menjelaskan bahwa polisemi tak komposisi terjadi karena hubungan komposisi antara satu eksponen dan eksponen lainnya memiliki kerangka gramatikal yang berbeda

Tindak tutur adalah bagian dari kajian **pragmatik** '*ilmu makna dalam konteks*'. Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengaran. Tindak tutur (*speech acts*) adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial. Menurut Sumarsono, dan Paina Partama, (2002) tindak

tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur.

Bahasa Bali adalah Bahasa ibu yang digunakan oleh penduduk yang berdiam di Bali, etnis Bali. Bahasa daerah ini juga digunakan dalam bidang karangan puisi, cerpen dan info dalam surat kabar di Bali. Verba Tindak tutur adalah verba yang sangat sering digunakan oleh penutur atau penulis, sehingga perlu mendapat kajian terutama bagaimana verb aini digunakan secara tulis dalam novel.

II. BAHAN DAN METODE

Data tulis dikumpulkan dari 4 buah kumpulan cerita pendek berjudul (i) Jro Lalung Ngutah (2015), (ii) Tuan Dewan (2018), (iii) Wangchi Wuhan (2020), dan (iv) Ngalih Arjuna di Kamasan (2021), semua cerpen ini ditulis oleh **Ida Bagus Wayan Widiasa Kenitén**. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teori makna Bernama MSA dengan dua daya bedah sekaligus yakni (i) pemetaan dan (ii) eksplikasi. Hasil analisis diuraikan secara deskriptif kualitatif menggunakan metode informal.

III. PEMBAHASAN

3.1 Mencaci

- (1) Inget tiang taén *nengkikin* bapan tiangé. Tiang nagih pipis lakar anggo meli tuak (TD:60)
'ingat saya pernah *mencaci* ayah saya. Saya minta uang untuk membeli tuak'
- (2) Naen *kadengkikin* olih gurun matematika tiangé (JLN:78)
'pernah *dicaci* oleh gur matematika saya'

Verba Mengatakan Bahasa Bali *nengkikin*, dan *dengkak-dengkik* 'mencaci' terdiri atas polisemi tak-komposisi MENGATAKAN dan MELAKUKAN, sehingga memiliki eksponen "X **mengatakan** sesuatu kepada Y, karena Y **melakukan** sesuatu.

Pemetaan makna verba makna verb *nengkikin*, dan *dengkak-dengkik* adalah bahwa penutur mengatakan sesuatu dengan keras dan kasar karena seseorang melakukan sesuatu yang buruk. Penutur

mengatakan ini karena ingin orang lain juga mengetahui kalau mitra tutur melakuakn sesuatu yang buruk, sehingga orang lain juga beranggapan yang sama dengan penutur. Akibat dari apa yang dikatakan penutur ini, mitra tutur akan merasa malu dan berusaha kemungkinan melakukan sesuatu yang lebih baik. Verba *dengkak-dengkik* memiliki ciri frekuensi dan nada suaranya lebih tinggi dan dilakukan berulang-ulang dalam mengatakan sesuautu oleh penutur. Umumnya penutur yang menyalahkan mitra tutur memiliki kedudukan sosial dan ekonomi lebih tinggi daripada mitra tutur, Nampak ada kewenangan di pihak penutur untuk mengatakan ini.

Eksplikasi :

Pada waktu itu X mengatakan sesuatu

X mengatakan sesuatu karena Y melakukan sesuatu

X mengatakan ini karena mengetahui Y melakukan sesuatu yang buruk

X mengatakan ini dengan cara tertentu (kasar, keras dan berulang-ulang)

X mengatakan sesuatu seperti

3.2 Meminta :

(1) Maan *nagih* ajakina tiang ka umahné (TD:20)

‘Pernah *minta* diajak saya ke rumahnya’

(2) Uli makelo suba *mapangapti* apang dadi kapala Dinas (TD:52)

‘dari lama sudah *meminta* supaya menjadi Kadis’

Verba Mengatakan Bahasa Bali *nagih*, *mapangapti*, *tagiha*, *ngelungsur*, *ngidih*, dan *nunas* terdiri atas Polisemi tak-komposisi MENGATAKAN dan MELAKUKAN sehingga memiliki eksponen “ X **mengatakan** sesuatu kepada Y, supaya Y **melakukan** sesuatu”.

Pemetaan makna verba *nagih*, *mapangapti*, *tagiha*, *ngelungsur*, *ngidih*, dan *nunas* adalah bahwa penutur mengatakan sesuatu kepada mitra tutur karena penutur ingin mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan dan kepentingan penutur. Pada verba ini penutur berpikir bahwa keinginannya tersebut adalah hal yang baik untuk

dilakukan oleh mitra tutur, meskipun mitra tutur belum tentu mau melakukannya. Penutur pun mengatakan verba ini kepada mitra tutur karena penutur tahu bahwa mitra tutur mampu melakukan sesuatu yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur.

Verba *nagih* (*tagih* ‘minta’, KBI, 2014:700) merepresentasikan makna bahwa petutur memiliki kewenangan untuk meminta sesuatu kepada mitra tutur, biasanya mitra tutur bisa saja mengizinkan atau menolak, contoh *nagih apa jani I Punguh?, da baanga bes kéto lengitné* ‘minta apa dia si Puguh sekarang, jangan dikasi karena terlalu malas’.

Verba *ngidih* (*idih* ‘minta’, KBI, 2014:257) memiliki makna penutur dengan rendah hati biasanya meminta sesuatu kepada mitra tutur, dan pada umumnya mitra tutur mau tidak mau akan mengizinkan sesuatu diberikan kepada penutur, contoh *idih sik Luh biyuné* ‘minta dong Miss satu pisangnya’.

Leksikon *mapegapti*, *nunas*, *ngelungsur* pada hakekatnya bermakna meminta untuk hal-hal yang bersifat suci, niskala dan religious, sehingga dipadankan dengan kata *memohon*.. Umumnya petutur memiliki status sosial lebih rendah dari mitra tutur, contoh (i) *titiang mapanggapti mangda polih meadolan ring pasar* ‘hamba *memohon* agar dapat berjualan di pasar’, (ii) *sareng sami nunas ica ring idha Sesuhunan mangda rahayu* ‘semua *memohon* kepada Hyang Kuasa agar selamat’, (iii) *Dwawing sampun tengai, ngiring ngelungsur ajengan ring puwargan* ‘Karena sudah siang, ayo *memohon* kudapan di dapur’.

Eksplikasi

Pada waktu itu X mengatakan sesuatu pada Y

X mengatakan ini karena ingin Y melakukan sesuatu

X mengatakan ini karena berpikir bahwa sesuatu ini baik

X mengatakan ini karena berpikir Y dapat melakukan ini

X mengatakan ini karena tidak tahu Y mau melakukan ini

X mengatakan sesuatu seperti ini

3.3 Menyuruh :

- (1) Ping kuda-kuda tiang *ngorahin* Wangchi Wuhan apang suud malu ngrubéda masi tusing nyak (WW:1)
'berkali-kali saya *menyuruh* Wangchi Wuhan supaya berhenti mengganggu tetapi juga tidak mau'
- (2) Mantuné mulih, nekéd jumah, inget *mabesen* "Pa, suba mersihin lima?" (WW:8)
'menantunya pulang, sampai di rumah, ingat *berpesan* "Ayah, sudah membersihkan tangan?"'
- (3) Reramanné med *ngorahin* lantas adiné ngamaluin ngantén (NAK:42)
'orang tuanya bosan *menyuruh* sampai adiknya lebih dulu menikah'
- (4) Busan-busan somah tiangé *ngorahin* apang tiang ngantén. (NAK:74)
'setiap saat istri saya *menyuruh* saya menikah'

Verba Mengatakan Bahasa Bali : *ngorahin*, *mabesen*, *nundén*, dan *ngongkon*, terdiri atas polisemi tak-komposisi MENGATAKAN dan MELAKUKAN, sehingga memiliki eksponen " X **mengatakan** sesuatu kepada Y supaya Y **melakukan** sesuatu".

Pemetaan makna verba *ngorahin*, *mabesen*, *nundén*, dan *ngongkon* adalah bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang diharapkan penutur lewat tuturannya. Verba *ngorahin* (orahin'beritahu', KBI,2014:491) merepresentasikan makna bahwa penutur mengatakan kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu dengan cara sopan dan tidak memaksa, contoh *nyén lakar ngorahin bapakné apang suud ngroko* 'siapa akan *menyuruh* ayahnya supaya berhenti merokok'. Verba *mabesen* (*besen* 'pesan', KBI,2014:79) bermakna menyampaikan pesan oleh penutur untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu, contoh *besenang ajebos apang I Lara teka mai* 'pesan dan suruh sebentar supaya I Lara datang ke sini'. Verba *nundén* bermakna menyuruh dengan kekuasaan yaitu sama-sama berciri formal dan hormat. Artinya penutur yang dapat mengatakan ini adalah seseorang yang pada situasi tertentu memiliki kewenangan untuk

mengatakan ini. *Jani ia tundén mesila diaap palinggih* ‘sekarang dia *suruh* duduk di muka bangunan suci’ Verba *ngongkon* hampir sama dengan *nundén*, di mana penutur menitikberatkan pada cara mitra tutur melakukan sesuatu yang diinstruksikan penutur. Ini berarti bahwa mitra tutur harus menggunakan cara-cara yang sesuai dengan yang diinginkan oleh penutur untuk melakukan sesuatu tersebut.

Eksplikasi

Pada waktu itu, X mengatakan sesuatu pada Y

X mengatakan ini karena X ingin Y melakukan Z

X berpikir bahwa Y akan melakukan Z karena ini

X mengatakan sesuatu seperti ini

3.4 Melarang :

(1) Ia nagih nyilem, kéwala énggalan ada ané *nombaang* (NAK:63)

‘dia mau menyelam, tetapi kecepatan ada orang *melarang*’

(2) Lamun Bli meled ngalih somah buin lautang. Tiang tusing *nombaang* (NAK:73)

‘kalai Kanda ingin mencari istri lagi silahkan. Saya tidak *melarang*’

(3) Meled Luh Darma Jati ngepuk bungané ditu, sagét ada anak luh-luh ajaka patpat *nombaang* (JLN:55)

‘Ingin Luh Darma Jati memetik bunga di sana, tiba-tiba ada anak perempuan empat orang *melarang*’

(4) Suba ping kuda-kuda bapané *nombaang* apang tusing mabalih bintang (JLN:59)

‘sudah berkali-kali bapaknya *melarang* supaya tidak menonton bintang’

Verba Mengatakan Bahasa Bali *nombaang* ‘melarang’ terdiri atas Polisemi tak-komposisi MENGATAKAN dan MELAKUKAN, sehingga memiliki eksponen “X **mengatakan** sesuatu kepada Y, agar Y **melakukan** sesuatu”.

Pemetaan Verba *nombaang* adalah bahwa penutur mengatakan ini karena ingin mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Pada verba ini, penutur berpikir bahwa mitra tutur akan melakukan sesuatu, namun sesuatu tersebut adalah hal yang buruk menurut penutur. Selain itu bisa juga karena penutur sebenarnya menginginkan mitra tutur melakukan hal lain sesuai dengan apa yang diinginkan penutur, untuk kepentingan penutur. Penutur mengatakan hal ini, ada kemungkinan mitra tutur tidak jadi melakukan sesuatu yang pada awalnya ingin dilakukan olehnya. Hal ini pula bisa saja timbul perasaan buruk dari mitra tutur akibat penutur mengatakan ini. Tetapi penutur harus mengatakan ini karena penutur berpikir pada akhirnya nanti apa yang dilakukan oleh mitra tutur akan berdampak buruk.

Eksplikasi

Pada waktu itu X mengatakan sesuatu pada Y

X mengatakan ini karena Y ingin melakukan sesuatu seperti ini

X mengatakan ini karena X tidak ingin Y melakukan sesuatu

X mengatakan ini karena X ingin Y melakukan sesuatu seperti yang X inginkan

X mengatakan ini karena X berpikir Y ingin melakukan sesuatu yang buruk

X mengatakan sesuatu seperti ini

3.5 Berjanji :

(1) Ingetang cai *masamaya* (TD:39)

‘Ingat ya dikau *berjanji*’

(2) Ngawit saking dibi, titiang *masemaya* usan ngrereh tuak (TD:63)

‘mulai sejak kemarin, saya *berjanji* berhenti mencari tuak/air enau’

(3) Reraman titiangé *masangké* sayaga jaga naurin wantah sampun déwék titiangé midep makamben (TD: 40)

- ‘Ayah-buda hamba *berjanji* siap akan membayar kalau sudah diri hamba bisa mengenakan kain’
- (4) Kendel krama banjar tiangé, suba teka Pak Dé misi *masemaya* lakar nulungin (TD : 48)
‘bahagia anggota banjar saya, sudah dating Pak De berisi *berjanji* akan membantu’
- (5) Ia dogén demen *majanji*. Iraga pepesin *majanji* (TD:68)
‘Dia juga senang *berjanji*. Kita seringkan *berjanji*’
- (6) Mirib suba *panamaya* iané lakar dadi anak tua (WW:16)
‘mungkin sudah *perjanjian* dianya menjadi orang tua’

Verba Mengatakan Bahasa Bali *masemaya*, *majanji*, dan *masangké* ‘berjanji’ terdiri atas polisemi tak-komposisi MENGATAKAN dan MELAKUKAN, sehingga memiliki eksponen “X **mengatakan** sesuatu kepada Y, supaya Y **melakukan** sesuatu (Z).

Pemetaan makna verba *masemaya*, *majanji*, dan *masangké* adalah bahwa penutur berjanji untuk melakukan sesuatu untuk memastikan kepada mitra tutur bahwa tindakan itu akan terjadi. Penutur dan mitra tutur sama-sama percaya bahwa itu sah untuk bisa terjadi asalkan tidak ada satu pihak yang meningkari.

Verba *masemaya* (*semaya* ‘takdir, janji’, KBI, 2014:641) dan *majanji* (*janji* ‘janji’, KBI, 2014:277) sama dengan data (4) verba *masangké* ‘berjanji’. Leksikon terakhir bermakna hampir sama dengan *masemaya* dan *majanji* tetapi masih lebih terkait dengan hal-hal yang bersifat niskala dan spiritual.

Eksplikasi:

Pada waktu itu X mengatakan sesuatu pada Y

X mengatakan ini karena X ingin Y berpikir bahwa X bahwa X harus melakukan Z

X tahu bahwa Y berpikir bahwa X ingin tidak melakukan ini

X berpikir bahwa jika tidak melakukan Z, Y akan berpikir bahwa X orang yang tidak bagus

X mengatakan ini seperti ini

3.6 Mengajak :

- (1) Tiang *ngajakin* mayuh panak tiangé (TD:71)
‘Saya *mengajak* membersihkan anak saya (secara spiritual)
- (2) “Mai mulih. Suba sanja. Mani buin magarapan”. Timpalné paturu patani *ngajakin* mulih. (WW:25)
“Ayo pulang. Sudah sore. Besok lagi kerja”. Teman sesama petani *mengajak* pulang’
- (3) “Mai alih bli Sukraséna!”. Méméné *ngajakin* ka umahné bli Sukraséna (NAK:10)
“ayo cari kak Sukrasena!”. Ibunya *mengajak* ke rumahnya Kak Sukrasena’
- (4) Apang seken ia nawang Bali, ia *ngajak* gaid Jepang (NAK:26)
‘supaya serius dia tahu Bali, dia *mengajak* guide Jepang’

Verba Mengatakan Bahasa Bali *ngajakin*, ‘mengajak’, terdiri atas polisemi tak-komposaisi MENGATAKAN dan MELAKUKAN, sehingga memiliki eksponen “ X **mengatakan** sesuatu kepada Y, supaya Y ingin **melakukan** sesuatu Z.

Pemetaan makna verba *ngajak*, *ngajakin* (*ajak* ‘ajak’, KBI, 2014:8) adalah bahwa penutur seperti mengundang mitra tutur untuk melakukan sesuatu, seperti membuat parpol baru, berkunjung ke rumahnya atau tujuan laninnya. Mitra tutur tidak harus mau atau mempunyai keinginan untuk itu. Dalam *ngajakin* keinginan petutur harus bersesuaian dengan keinginan mitra tutur supaya suatu tindak ujar bisa terwujud, seperti contoh *sing nyak ngajakin timpal mara lakar ka swalayan* ‘eh kok tidak *mengajak* teman baru akan ke swalayan’.

Eksplikasi

Pada waktu itu, X mengatakan sesuatu pada Y

X mengatakan ini karena X ingin Y melakukan Z jika Y ingin melakukan

X tidak tahu apakah Y akan melakukan Z

X berpikir bahwa Y tidak harus melakukan Z

X mengatakans sesuatu seperti ini

3.7 Membujuk :

- (1) Mémé Santika *ngrumrum* somahné apang suud buka anaké paling (WW=18)
'Ibu Santika *membujuk* suaminya supaya berhenti seperti orang bingung'
- (2) Setata nyuling di arepé, setata *ngarumrum* déwékné (NAK:9)
'Selalu meniup seruling di hadapannya, selalu *membujuk* dirinya'
- (3) Makejang makirig adéng-adéng. Tusing *ngrumrum* buin (JLN:20)
'semua mundur teratur pelan-pelan. Tidak ada lagi *membujuk*'
- (4) Baju kutang lakar beliang masi” Bapa Sangkan Dadi *ngarumrum*(JLN:39)
'BH akan juga dibelikan” Bapa Sangkan Dadi *membujuk*'
- (5) Dueg ia *ngényor* apang maan upah
'Pintar dia *membujuk* supaya dapat ongnos'

Verba Mengatakan Bahasa Bali *ngarumrum*, *ngényor* 'membujuk' terdiri atas polisemi tak-komposisi MENGATAKAN dan MELAKUKAN, sehingga memiliki eksponen “X **mengatakan** sesuatu kepada Y, sehingga Y **melakukan** sesuatu”

Pemetaan makna verba *ngényor* dan *ngarumrum* adalah bahwa penutur ingin seseorang untuk melakukan sesuatu (Z) sesuai dengan keinginan penutur. Penutur menginginkan agar mitra tutur segera melakukan apa yang diinginkan oleh penutur. Hal ini bisa disebabkan oleh adanya keadaan tertentu, seperti santai atau bisa darurat, genting dan sebagainya, sehingga penutur berpikir bahwa mitra tutur harus segera mengambil tindakan.

Verba *ngényor* (*ényor* 'rayu', KBI, 2014:191) merepresentasikan makna bahwa penutur mengatakan kepad amitra tutur dengan cara merayu supaya mau melakukan sesuatu, contoh *dueg I Depin ngényor I Cenik apang nyak melali* 'pinta I Depin *merayu I Cenik agar mau jalan-jalan*'. Sering hasilnya bisa sesuai atau tidak sesuai harapan penutur. Verba *ngarumrum* (*rumrum* 'bujuk, cumbu, rayu', KBI, 2014:600) bermakna penutur mengatakan dengan sangat sopan dan

hormat membujuk mitra tutur agar berkenan melaksanakan sesuatu sesuai dengan permintaan penutur. Umumnya hasil akhir dari tindak tutur ini adalah mitra tutur dengan ikhlas mengikuti permintaan penutur, akibat dari pemilihan leksikon oleh penutur yang mempesona mitra tutur, contoh *suud I Punta, nyén jani nyidayang ngerumrum I Condong, apang milu ngigel* 'usai I Punta, siapa sekarang mampu membujuk I Condong supaya ikut menari'.

Eksplikasi

Pada waktu itu X mengatakan sesuatu pada Y

X mengatakan ini karena ingin Y melakukan sesuatu Z

X mengatakan ini karena ingin Y melakukan sesuatu Z sekarang

X mengatakan ini karena berpikir sesuatu buruk terjadi

X mengatakan sesuatu seperti ini

IV. SIMPULAN

Polisemi tak-Komposisi pada Verba Tindak Tutur Bahasa Bali memiliki sejumlah tipe seperti *mengatakan* dan *mengatakan*; *mengatakan* dan *mengetahui*; *mengatakan* dan *merasakan*; Kajian dalam artikel ini hanya mengulas tipe *mengatakan* dan *melakukan* dengan sebagai panduan model analisis terhadap data verba lainnya yang ada dalam Bahasa Bali ataupun data lintas Bahasa.

Pustaka Acuan

- Adawiyah, Rabiyyatul. 2021. **Verba Tindakan Bahasa Bima-Kajian Metabahasa Semantik Alami**. Denpasar : Fakultas Ilmu Budaya (Disertasi)
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford:Clarendon Press
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* :Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax : A Functional Typology Introduction*. Vol. 1 Amsterdam/Philadelpia: John Benyamins.

- Krishnantara, Gde Yudhi. 2020. *Struktru Semantik Verba MENGATKAN Bahasa Inggris*. Tesis. Denpasar : Universitas Udayana
- Lestari, Denok. 2018. *Verba Ujaran dalam Bahasa Bali, dimuat pada JURNAL KAJIAN BALI Volume 08, Nomor 02, Oktober 2018*
- Rolike, Eunike Ade. 2018. “Struktur dan Peran Semantis Verba Ujaran Bahasa Indonesia: Kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA). Tesis. Universitas Udayana: Denpasar
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts*. Cambridge University Press
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta:Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta:Duta Wacana
- Sumarsono, dan Paina Partama. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sudipa, I Nengah. 2010. **Struktur Semantik Verba Keadaan Bahasa Bali**. Denpasar. Udayana University Press. ISBN 978-602-8586-88-0
- Sudipa, I Nengah. I Made Rajeg. IBW Widiasta Keiten. IB Pramana Pidada dan Putu Aryana. 2015. *Buku Penuntun : VERBA BAHASA BALI : Makna dan Penggunaannya*. Denpasar : Percetakan : Swasta Nulus
- Sudipa, I Nengah. Ni Made Suryati. LP Laksmi dan I Ketut Jirnaya. 2018 *Semantics Structure of Balinese Verb : Mabersih ‘to Clean’ Conveying Profane-Sacred Values*. International Journal of Linguistics. Macrothink Institute. ISSN 1948-5425
- Sudipa, I Nengah. I Nyoman Weda Kusuma. Made Henra Dwikarmawan Sudipa dan Komang Dian Puspita Candra. 2019, *Ngaba and Makta of Balinese Verbs, how to map their meanings?*. International Journal of Social Sciences and Humanities. e- ISSN 2550-7001, p-ISSN 2550-701X
- Sudipa, I Nengah. I Nyoman Weda Kusuma. Made Henra Dwikarmawan Sudipa dan Komang Dian Puspita Candra. 2019, *Balinese Verbs related to Water : Metalanguage Approach*. Jurnal Internasional *Linguistics and Cultural Review* 5(1), 20-30. <https://doi.org/10.37028/lingcure.v5n1.81>. ISSN 2690-103X (online)
- Taupan, Kum Talita. 2017. *Mapping Of Speech Act Verb Meanings With Reference To Read With Me Bible Translated Into Seratus Lima Cerita Anak Alkitab*. Tesis. Denpasar : Universitas Udayana
- Wierzbicka. Anna. 1996. *Semantics : Primes and Universal*. Oxford : Oxford University Press.
-

KBI (Kamus Bali-Indonesia) 2014, diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan
Pemerintah Kota Denpasar

Daftar Cerpen Sumber Data tulis

Kode	Nama Judul Cerpen
JLN	Jro Lalung Ngutah
TD	Tuan Déwan
WW	Wangchi Wuhan
NAK	Ngalih Arjuna di Kamasan

42. THE MYTHOLOGY OF THE DEAFNESS KOLOK IN BENGKALA BULELENG BALI

Dian Rahmani Putri

Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali, Denpasar, Indonesia

e-mail: rahmani@stikom-bali.ac.id | dira.putri78@gmail.com

Abstract

Several myths have been delivered over generations in the Bengkala Village area and its surroundings. Concern for the occurrence of deafness, which is quite a lot in this village, has moved researchers to explore various existing myths in the hope of finding a meaning conveyed by these myths to be an understanding for Bengkala villagers. So far, there are some myths about deafness in Bengkala. Based on the observation result, there are two research questions formulated, namely, the first, what are the intrinsic aspects of the mythology of deafness has been developing in Bengkala village and the surrounding areas. The second research question, how is the meaning comprehension of each myth, especially values and message obtained to be response by the villagers and the surroundings. The method of collecting data is the Ethnographic with interview techniques, recording, choosing the right moment, and listening to the informants' explanations. Meanwhile the data analysis is using literary-discourse analysis. This study expected to obtain values of the way people observe the world. Mythology becomes a belief so that the people who believe it can decide the response or the next action upon the belief. Based on the mythology of deafness in Bengkala village, there are six meaning comprehension obtained, namely, belief, respect, obedience, humility, honesty, and fate.

Keywords: mythology, deafness, Bengkala, value, Ethnography

I. INTRODUCTION

Bengkala Village is located in the Eastern Buleleng Regency. According to Branson et al (1996), and Marsaja (2003), Bengkala, a small, traditional Indonesian hamlet called Desa Kolok has had an extremely high prevalence of deafness for many generations. Thus, the villagers have successfully adapted to interacting with and using sign language with deaf individuals.

Bengkala Village is a part of the Kubutambahan District in the Bali Province's Buleleng Regency. Bengkala Village and the administrative hub of Kubutambahan District are separated by 3.8 kilometres. It is 15.6 kilometers away from Singaraja City. The province capital, Denpasar City, is 93.6 kilometers away from Bengkala Village. The Bengkala Village's limits are as follows: in the north, they border the Kubutambahan Village; in the south, they border the Bila Village; in the west, they border the Jagaraga Village; and in the east, they border the Bulian Village. When traveling in two or four-wheeled vehicles on paved roads, it takes 2.5 hours to get from the province capital to Bengkala Village but it only takes 15 minutes to get there from the sub-district capital.

The word *Mbang Kala*, which means "a period of calm, peace," is where the name Bengkala originated because it was during this time that the ancestors, who were buried there, had no natural disasters. It is stated that Bengkala Village was known as *Pakwan* before it was designated as a village in the text of old *Pakistan* texts going back to 1001 Saka. Between the years 891 and 911 AD in the year AD, Bengkala was a real place.

One ancient Bengkala document that can be used to reference the history of Bengkala Village is an inscription that Kaki Sawit discovered in 1971 on the outskirts of Tukad Daya, Bengkala Village. On July 19, 2003, this inscription was successfully deciphered. According to calculations made at the time, July 22, 1181, corresponded to the month of *Crawana*, or July Saka 1103, which is when the inscription's orders from the monarch were penned. Sri Maharaja Haji Jayapangus Arkajacihna served as the monarch at the time, and he was supported by his two wives, Sri Pameswara Sri Indujalancana and Sri Mahadewi Sri Sasangkajajnya Ketana. The purpose of the inscription was to establish rules for the residents of Bengkala Pakeraman Village. It establishes the peasants' obligations and rights. The purpose of the inscription was to establish rules for the residents of Pakeraman Bengkala Village. It establishes the peasants' obligations and rights. On August 15, 1975, M.M. Sukarto K. Atmodjo read this inscription, in which Jayapangus is referred to as Sri Samayaja towards the conclusion.

Additionally, this inscription was read on July 19, 2003, by Drs. I Gusti Made Suarbhawa and Drs. I Nyoman Sunarya. Bengkala was inscribed on the inscription as "Bangkala."

Over many centuries, several myths have been spread throughout Bengkala Village and its surroundings. Researcher are looking at some myths with the intention of understanding the meanings these myths transmit so that Bengkala people can understand the prevalence of deafness, which is quite high in this hamlet. Two research questions have been developed in light of the observational findings, the first of which is what are the fundamental elements of the deafness mythology that has developed in Bengkala village and the surroundings. The second research question is: How do the villagers and the surrounding area understand each myth's meaning, particularly its morals and message?

II. LITERATURE REVIEW

Unchenna Martins, one of the presenters of the International Conference of Humanity, History and Society in Singapore, described about oral tradition (myths, mythology and legends) in historical records. On his proceeding, he explained that the study of myths or a collection of myths is referred to as mythology. Historians and academics in related subjects use the term "myths" in a variety of ways. Myth refers, in a very general sense, to any conventional history. The main characters in myths are typically gods, deities, or supernatural heroes, and their tales are typically sacred tales. In the society in which they are talked, myths are frequently approved by kings and priests and are strongly related to religion. A myth is typically thought of as a real description of the distant and recent past. Myths are not created; they are part of the people's traditions. It is a feature of oral tradition that is passed down from one group of people to another and is intrinsic to the history of the group. For instance, myths and mythology had a significant role in the history of the genesis of the Igbo, Yoruba, and Hausa in Nigeria (West Africa), and historians who study the customs and ancestry of the people generally acknowledge it. These stories are sacred and relate of frightened objects

or beings, semi-divine heroes, and everything else, usually through the agency of these frightened beings.

Some research on Mythology has been conducted by some scholars. There is a research conducted by Simpen and Dhanaway (2018) about verbal abuse of cursing in Balinese myths. They found that some Balinese stories involved verbal violence in reference to the Balinese culture. Two categories of verbal abuse that can be found in myths include threats and curses. Threats are the first type of verbal abuse. The verbal abuse of curses associated with difficult labor, kid expulsion, misfortune, picking up jewels, and pregnancy were identified in the myth based on the data collected.

A research announced in a conference proceeding entitled *Ethnic Mythology of Kaili in Palu: an Ecocritic Study*, by Purnama et. al. (2019), reporting some existing myths in the Kaili Culture in Sigi Regency. The myths are classified based on particular forms and functions. Thus, there are eleven myths comprising into three forms and four functions.

Another research, has been published entitled *Myth of the Kris Ki Baru Gajah: Textual Source of Keris Cleansing Tradition in Kediri Subdistrict, Tabanan, Bali*, by Metridwiasiti, AA., et. al. (2020). According to analysis, the story of the Keris Ki Baru Gajah acts as a manual for carrying out the ritual of separation. Additionally, this myth serves as a vehicle for educating the general people, fostering a sense of community, and is said to be a plague deterrent. The myth's metaphorical value, especially in terms of loyalty and reproduction. The myth-based practice in Kediri District Tabanan Bali is intended to bring harmony and prosperity to the locals there.

III. RESEARCH METHOD

Research method comprises data source, data collection, and data analysis and data presentation. Data source obtained from the local people took by conducting some interviews. The method of collecting data is the Ethnographic with interview techniques, recording, choosing the right moment, and listening to the informants' explanations. Meanwhile the data analysis is using literary- discourse analysis. This

study expected to obtain values of the way people observe the world. Mythology becomes a belief so that the people who believe it can decide the response or the next action upon the belief.

IV. RESULT AND DISCUSSION

There are some myths in Bengkulu, but there are three selected myths to discuss on this research.

4.1 Story of a couple who are longing for having a child

There were husband and wife who have not had children for a long time. They asked God earnestly. Finally, the husband received a revelation, that he had to go to the grave at midnight and when midnight came, he had to find the best *pelangkiran*, a worship device, of all that was in every headstone.

The large number of worship devices in the grave confused the man. When one was picked up, he saw a better one then changed his mind again. In the midst of his confusion, suddenly a big and grim creature appeared but could not speak. Nevertheless, the man understood what the voiceless creature was saying.

The hand of the supernatural being carried an old worship device. The man could understand that the being ordered him to just take the old worship device and clean it in the spring. After the cleaning, the being ordered the man to go home to his wife. Sure enough, after some time, the wife became pregnant and gave birth to a son, but the baby was deaf and mute. This was the beginning of the Kolok Bengkulu community. (Interview with Ketut Kanta, the leader of Bengkulu Deaf Community, 2013)

Discussions

This myth is spoken over generations. Therefore, they believe about the Deaf divine creature, Batara Kolok. This creature is the guardian of the deafs in Bengkulu and also the whole Bengkulu villagers. Therefore they also worship the Deaf divine whenever there is a ceremony for example: Galungan and Kuningan days. Besides, there are some particular dates for the Bengkulu people worship the God

manifested into some Divines including the Deaf divine. (Interview with Astika, the Head of Bengkala village, 2012).

Moral of the myth:

There are some meanings or moral values implied on the myth. It is noticed there are three characters in the myths i.e. the husband, the wife and the Kolok Divine. The husband and wife beliefs that their boon can be graced by conducting worship in the grave. So , the husband did the worship respectfully. At the time, the husband and wife respect the presence of the Deaf divine and obey the instruction.

There is also a value of honesty, which is described on the scene of choosing the right worship divine. The husband keep picking up the best he could and not being cheat. And finally, there is a fate, that the couple are finally graced with a deaf baby. Having faced the reality, the couple are humbly accept their with grateful.

The meaning comprehension obtained from this myth are belief, respect, obedi-ence, humility, honesty, and fate.

4.2 Deaf Supernatural Being, *Memedi Kolok*

It was described by Astika, the Head of Bengkala Village (2012) about a myth that the origin of the Bengkala kolok is a supernatural being, the *memedi kolok* who copied human form. It is said that this *memedi kolok* likes toddlers. They often invite normal children to play with them so far that the children do not like to talk anymore and even forget the ability to speak until they are deaf-mute. Bengkala people believe that they live side by side with these supernatural beings. By the influence of the myth, villagers become more careful, for example on the highway, Bengkala people believe that from time to time this *memedi kolok* creature appears on the road for example or anywhere. If someone bumps into the *memedi kolok*, he will usually face danger, such as a traffic accident.

Discussions

The myth is experienced by the people in Bengkala village. The Bengkala people become aware to their environment and more careful

whenever they are working or having activities outside. Besides, they more respect the nature condition and take action to preserve the nature. For example, they keep the river clean. The public facilities in Bengkala are clean. The village temples are renovated and always in a clean condition. From the religion and tradition points of view, the Bengkala people keep the harmony between the natural and supranatural environments since they experience the existence of the supranatural beings who share the universe with them.

Moral of the myth:

Nature is not only belong to one or two or twenty persons and so on, but also belong to all creatures, who have to live side by side together at all times. So, again, there are belief, respect, obedience, humility, honesty, and fate.

4.3 Two brothers

The inhabitants of Bengkala Village think that some of the Kolok residents are related to tales that have been passed down from generation to generation from their forebears, namely tales from Suwug Village, according to the Head of the Kolok Paguyuban, Ketut Kanta, who provided this information. The Bengkala Inscription also mentions that Suwug Village and Bengkala Village are still connected. Suwug Village is situated to the west of Bengkala Village. Two brothers are supposed to have lived in Suwug Village. One of them eventually became wealthy during the course of their lives. He possesses precious items and gold as property.

One day the poor brother's intention arose to steal the riches' property. But when the poor was stealing, it was discovered by the rich brother. So the rich shouted to ask the thief where his treasure would be taken. But the rich screams were ignored by the thief who is his own brother. The poor hurriedly run to the East towards Bengkala Village. The rich became annoyed and cursed the thief for not pay attention his call and summon. The content of the curse is that if the thief ever has a child, the child will become mute.

Discussions

There are two characters on this myth, namely the rich brother and the poor brother. Being brothers, they supposed to live in harmony. One day they were separated by envy since one of them become wealthy. The poor one stole from his brother's property. According to Ketut Kanta, the people of Bengkala has relationships with the people of Suwug because of this myth since the poor at that time run away from his brother to Bengkala.

Moral of the myth:

Nowadays, Bengkala deaf people is aware upon honesty. Like general people, they hate to be told lie. Once they experienced a person telling a lie, they will become difficult to trust the person. However, the deafs only avoid the person to meet up or to communicate with them. The deaf never regret to their condition who cannot hear anything. Generally, the deaf people have a nice personality. They are cheerful and confident persons. Once again, there are belief, respect, obedience, humility, honesty, and fate.

V. CONCLUSION

Based on the study on the mythology of deafness in Bengkala village, there are six meaning comprehension obtained, namely, belief, respect, obedience, humility, honesty, and fate. The myths are spoken over generations. This is the way the villagers and the surrounding area understand each myth's morals and message. The stories are spread and then discussed in communities as values and morals to be learned and conducted.

References

- Angeline, M. (2015). Mitos dan Budaya. *Humaniora*, 6(2), 190. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i2.332>
- Branson, Jan and Don Miller and Marsaja, I. Gede. (1996), Everyone here speaks sign language, too: a deaf village in Bali, Indonesia. In Lucas,

- Ceil (ed.), *Multicultural aspects of sociolinguistics in deaf communities*, 39-57. Washington, D.C.: Gallaudet University Press.
- Marsaja, IG. (2008), *Desa Kolok: A Deaf Village and Its Sign Language in Bali Indonesia*, Nijmegen: Ishara Press
- Martins, UN. THE POSITION OF ORAL TRADITION (MYTHS, MYTHOLOGY AND LEGENDS) IN HISTORICAL RECORDS in *Proceedings of the International Conference on Humanity, History and Society IPEDR vol.34 (2012) © (2012) IACSIT Press, Singapore*
- Meitridwiasiti, A., Kusuma Atmaja, I., & Desy Damayanthi, N. (2020). *Mitos Keris Ki Baru Gajah: Sumber Tekstual Tradisi Pembersihan Keris di Kecamatan Kediri, Tabanan, Bali*. *Jurnal Kajian Bali (Journal Of Bali Studies)*, 10(1), 217–234. doi:10.24843/JKB.2020.v10.i01.p10
- Purnama, Gazali Lembah & Yunidar Nur. (2019), *ETHNIC MYTHOLOGY OF KAILI IN PALU: AN ECOCRITIC STUDY* in *Proceedings of the 28th International Conference on Literature: "Literature as a Source of Wisdom"*, July 11-13, 2019, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia
- Simpem, I., & Dhanawaty, N. (2018). *Verbal Abuse of Cursing in Balinese Myths*. *Jurnal Kajian Bali (Journal Of Bali Studies)*, 8(2), 53-62. doi:10.24843/JKB.2018.v08.i02.p04

About the author

Born in August 16, 1978, and grew up in Denpasar, Bali, Dian Rahmani Putri started the higher education in the Department of Literature English Faculty of Letters University Warmadewa Denpasar, and then proceed to Program Udayana University Postgraduate, Applied Linguistics Translation concentration. She continued her Doctoral study in Linguistics at the Faculty of Humanities, Udayana University in the year of her Doctoral degree in early 2018.

Dian started her work as an English Lecturer at STMIK STIKOM Bali in 2014 until now this institution has been transformed into the STIKOM Bali Institute of Technology and Business.

Besides being active in teaching and researching, she is also active in various humanitarian and environmental activities, including carrying out various community service activities such as: providing English language training for children in churches, elementary schools, madrasah and orphanages, and participate in supporting the WWF Indonesia. Dian's activities in STIKOM Bali Management started from assignments in the

Overseas Cooperation, Research and Community Service Division, Library and Scientific Publication Division and most recently was entrusted to lead the Directorate of Research, Community Service and the Library.

43. MEMAHAMI MAKNA PENUTUR: DARI LEVEL MAKNA TUTURAN SAMPAI LEVEL FORCE

I Made Netra

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
imadenetra@unud.ac.id

Abstract

In everyday conversation, misunderstandings between speakers must be avoided, so that what a speaker means can be understood easily without any bias. This article examines the movement of speaker meaning that occurs at two levels, namely the utterance meaning which is in the first level and force which is in the second level. Data was taken from daily conversations of which an observation method with free-engagement and note-taking techniques were used. Data was analyzed based on pragmatics theory. The results of data analysis showed that the meaning can be determined both from linguistic context and extralinguistic context under the dictums of meaning: (1) "I just state something", (2) "I question", and (3) "I want you to do something". Understanding the meaning from this dictum then causes the meaning to move from linguistic meaning to contextual meaning including utterance meaning and force. There are tendencies that speaker meaning can be then traced both from understanding both utterance meaning and force, and that the speaker meaning can be determined by understanding utterance meaning but not force.

Keywords: *speaker meaning, utterance meaning, force, dictum, pragmatics*

I. PENDAHULUAN

Tuturan yang digunakan dalam percakapan mengandung dua level makna yang terikat secara kontekstual. Kedua jenis makna ini berada dalam diktum pernyataan (*I just state something*), pertanyaan (*I question*), dan Saya ingin Anda melakukan sesuatu. (*I want you to do something*). Kedua level makna tersebut adalah makna tuturan dan *force*. Percakapan sehari-hari yang dilakukan oleh pelibat merupakan proses penyampaian makna dan pesan oleh penutur kepada lawan bicara. Makna yang disampaikan ini disebut makna penutur.

Percakapan sehari-hari yang dilakukan oleh pelibat merupakan proses penyampaian makna dan pesan oleh penutur kepada petutur. Makna yang disampaikan ini disebut dengan makna penutur. Pemahaman terhadap makna penutur mengacu pada seberapa jauh pergerakan maknanya. Pergerakan makna bisa dimulai dari makna tuturan sampai pada *force*. Oleh karena itu, makna penutur memiliki dua level, yaitu level makna tuturan dan level *force*. Kedua level makna ini diikat oleh konteks situasi. Daya ikat konteks situasi ini menyebabkan adanya dua dikotomi yang berbeda, yaitu bahwa makna penutur bisa ditentukan dari pemahaman makna penutur dan *force*; dan makna penutur bisa ditentukan dari pemahaman makna tuturan tapi bukan *force*. Perbedaan level makna ini perlu dikaji agar supaya tidak ada bias makna, kesalahpahaman, ketidakefektifan berbicara, dan sejenisnya. Perbandingan makna tuturan dan *force* mengisyaratkan adanya persamaan dan perbedaan diantara keduanya. persamaannya adalah bahwa kedua level makna ini sama-sama diikat oleh konteks situasi. Bagaimanapun, perbedaannya adalah bahwa makna tuturan, walaupun diikat oleh konteks situasi, terkadang masih bersifat taksa atau ambigu. Sedangkan *force* bersifat pasti dan intensional, dan tidak taksa atau ambigu.

Makna bisa bergerak dari makna abstrak sampai makna kontekstual. Makna abstrak adalah makna yang bersifat ambigu, dimana terdapat lebih dari satu makna. Makna abstrak adalah makna dari kalimat tertentu yang dapat bermakna dalam teori. Makna kontekstual adalah makna yang dimaksudkan oleh penutur dengan mengucapkan kata-kata tertentu. Makna kontekstual ini sering mengacu pada makna tuturan. Jadi makna tuturan ini dapat didefinisikan sebagai *a sentence-context pairing* (Thomas, 1995).

Makna tuturan adalah makna yang terletak dan dibawa oleh tuturan itu sendiri yang berdasarkan konteks situasi yang melekat. Makna tuturan berusaha menjawab pertanyaan “*what does it mean*”, misalnya tuturan “*I like the way you are dressing up*” mengandung dua level makna yang berbeda yang tergantung dari seberapa jauh konteks situasi mengikatnya. Tuturan ini, dalam konteks *what does it mean* berarti memang tanpa dipungkiri lagi bahwa si penutur memang

menyatakan sesuatu, yaitu suka dengan cara berpakaian seseorang (petutur). Sedangkan dilihat dari *force* tuturan ini dilihat berdasarkan pertanyaan “*what do you mean by*”. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tuturan di atas merupakan tuturan yang bermakna menyuruh seseorang melakukan sesuatu. Kalau dikontekstualisasikan lebih dalam bahwa tuturan ini diikat oleh konteks dimana sudah ada kesepakatan sebelumnya bahwa pertemuan di kelas (antara dosen dan mahasiswa) dimana mahasiswa tidak diijinkan memakai kaos oblong, misalnya. Tetapi pada kenyataannya ada mahasiswa yang mengikuti kuliah dengan mengenakan kaos oblong. Semestinya, mahasiswa tersebut tidak boleh ada di ruang kelas dan ruang kuliah ini. Namun pada kenyataannya, bapak/ibu dosen tidak menuturkan tuturan yang langsung bertujuan mengusir si mahasiswa, tetapi bapak/ibu dosen tersebut mengatakan tuturan *I like the way you are dressing up*. Force yang diinginkan adalah bahwa mahasiswa harus keluar karena mahasiswa sudah melanggar kesepakatan.

II. METODE

Artikel ini ditulis berdasarkan klaim atau asumsi teoretis bahwa tuturan dalam percakapan mengandung dua level makna yaitu makna tuturan dan *force* dengan menganalisis dua hal pokok yaitu makna tuturan sebagai level pertama dari makna penutur dan *force* sebagai level kedua dari makna penutur. Strategi dan metode yang diterapkan dalam memperoleh data linguistic adalah observasi dengan teknik bebas libat capak dan Teknik catat (Bungin, 2001: 57; Moleong, 2000). Data diperoleh dari observasi percakapan dari pelibat tentang beberapa ranah dan beberapa topik yang terjadi di beberapa tempat dan dengan memakai berbagai moda komunikasi, seperti percakapan di kelas, rumah makan, percakapan sehari-hari, dan percakapan dalam *WhatsApp* (WA). Semua hasil percakapan ini direkam dan dicatat sebagai mana mestinya. Semua data adalah data percakapan dalam Bahasa Inggris.

Setelah data diperoleh, maka data diklasifikasikan berdasarkan jenis tuturan dan dictum maknanya untuk selanjutnya dilakukan kodifikasi data. Pengklasifikasian data dibuat dalam tiga (3) table yang berbeda yang masing-masing berisikan daftar data linguistic tuturan

deklaratif, data linguistic tuturan interogatif, dan data linguistic tuturan imperative. Data linguistic tuturan deklaratif dikodekan dengan (DP-1), data linguistic tuturan interogatif adalah (DP-2) dan data linguistic tuturan imperative adalah (DP-3). Kemudian, data tersebut dianalisis secara sistematis berdasarkan urutan permasalahan yang diformulasikan berdasarkan teori Pragmatik. Metode padan dengan alat bantu yang berupa tulisan atau teori yang relevan dan metode agih, yaitu metode yang alat bantuanya justeru bagian dari bahasa itu sendiri akan diterapkan dengan teknik dasar, yaitu teknik pilah unsur-unsur penentu (Sudaryanto, 2003).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Jenis Tuturan dan Diktum Makna

Untuk memahami makna tuturan dan *force*, perlu dipahami terlebih dahulu jenis tuturan dan dictum. Ada hubungan antara jenis tuturan, dictum, dan level makna. Jenis tuturan dapat berada dalam wilayah dictum makna tertentu sehingga dapat ditentukan apakah makna tuturan memiliki dan berada dalam satu dictum atau lebih, seperti terlihat dalam table berikut.

Tabel 3.1. Diktum Makna dan Level Makna

No	Jenis Tuturan	Diktum	Level Makna	
			Makna Tuturan	<i>Force</i>
1	Deklaratif	<i>I just state something</i>	Pernyataan	Pernyataan
2	Interogatif	<i>I question</i>	Pertanyaan	Pertanyaan
3	Imperatif	<i>I want you to do something</i>	Perintah	Perintah

Tabel 3.1 di atas menunjukkan bahwa terdapat tiga postulat dasar tentang hubungan ketiganya dan beberapa pengembangan atau modifikasinya, sebagai berikut.

1. Tuturan deklaratif secara langsung berada di bawah dictum makna pernyataan (*I just state something*) dan memiliki level makna

dimana makna tuturan sama dengan makna penutur, yaitu pernyataan

2. Tuturan Interogatif secara langsung berada di bawah dictum makna pertanyaan (*I just question something*) dan memiliki level makna dimana makna tuturan sama dengan makna penutur, yaitu pertanyaan
3. Tuturan imperatif secara langsung berada di bawah dictum makna perintah (*I just want you to do something*) dan memiliki level makna dimana makna tuturan sama dengan makna penutur, yaitu perintah

Kemudian postulat pengembangannya atau modifikasinya dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Tuturan deklaratif secara tidak langsung dapat berada di bawah dictum makna pertanyaan (*I just question something*) dan Perintah (*I want you to do something*) dimana makna tuturan berbeda dengan makna penutur. Suatu tuturan deklaratif bisa bermakna pertanyaan dengan makna penutur (*force*) perintah
2. Tuturan interogatif secara tidak langsung dapat berada di bawah dictum makna perintah (*I want you to do something*) dan pernyataan (*I just state something*) dimana makna tuturan berbeda dengan makna penutur. Suatu tuturan interogatif bisa bermakna pernyataan dengan makna penutur (*force*) perintah

Untuk mendukung postulat tersebut beberapa contoh data disajikan dalam lampiran data linguistik. Data linguistic dikelompokkan ke dalam tuturan deklaratif, interogatif, dan imperative. Data linguistik ini diperoleh saat melakukan observasi di lapangan.

3.2 Memahami Makna Penutur

Thomas (1995) mengatakan bahwa makna dapat bergerak dari makna abstrak menuju makna tuturan dan *force*, sampai pada makna penutur. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pergerakan makna ini berawal dari ambiguitas sampai pada intensionalitas. Pada tataran

ambiguitas, makna itu sangat abstrak berdasarkan konteks linguistic dan konteks ekstralinguistik.

Selanjutnya secara kontekstual, makna bergerak menuju makna tuturan dan force. Makna ini sebenarnya sudah berada pada makna yang diinginkan oleh penuturnya. Namun demikian, pada level makna tuturan pun masih menyimpan keambiguan mengingat konteks yang diterapkan masih bersifat dinamis dan interpretative, kecuali ketika makna sudah menyentuh tataran *force* baru makna yang disampaikan penutur bersifat intesional. Untuk menghindari ketaksaan atau ambiguitas makna yang disampaikan dalam percakapan, maka perlu dilihat dengan jelas bagaimana makna yang disampaikan sesuai dengan konteks situasi. Makna kemudian bergerak dari makna abstrak yang bersifat taksa atau ambigu ke makna kontekstual yang sesuai dengan makna penutur.

3.2.1. Makna Tuturan: Level Pertama Makna Penutur

Makna penutur dapat dilihat pertama-tama dari level makna tuturannya sebelum melihat *forcenya*. Penelusuran dan pemahaman makna tuturan ini, walaupun bersifat kontekstual, sangat dipengaruhi oleh kedinamisan konteks situasi. Artinya bahwa, pemahaman konteks situasi akan berdampak pada pemahaman makna tuturan. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa makna tuturan merupakan level pertama sebelum sampai pada makna atau pesan sebenarnya dari penutur. Berikut adalah penjelasan dari data linguistic yang diperoleh.

- | | | | |
|------|-------|---|-------------------------------------|
| (DP- | Dinda | : | <i>I left my wallet in your car</i> |
| 1.1) | Dea | : | <i>Oh, I'll take it now for you</i> |

Secara linguistic, tuturan *I left my wallet in your car* ini dikategorikan tuturan deklaratif, karena dibangun oleh struktur S V O C. Kalimat ini merupakan kalimat deklaratif yang secara langsung berada pada dictum *I just state something*. Dalam hal ini, Dinda hanya menyatakan sesuatu tanpa bermaksud atau menginginkan Dea melakukan sesuatu di satu sisi. Pada sisi yang lainnya, tuturan ini merupakan data linguistic dimana tuturan yang dituturkan oleh penutur merupakan jenis tuturan deklaratif. Makna tuturan bisa

dikategorikan kontekstual berdasarkan atas beberapa pertimbangan, yakni pemahaman konteks situasi dan diktumnya. Tuturan *I left my wallet in your car* dituturkan oleh Dinda yang baru saja mengetahui kalau dompetnya tertinggal di mbobilnya Dea. Mereka baru saja datang dari acara makan malam bersama di luar rumah. Sebelum tidur, Dinda seperti biasanya mau membeli pasta gigi untuk melakukan sikat gigi yang bisa dia lakukan sebelum tidur. Tiba-tiba dia tidak menemukan dompetnya. Segera setelah dia tidak menemukan dompetnya, dia mengatakan tuturan ini ke Dea. Jadi, tuturan ini berada dalam dictum *I want you to do something*. Apa yang Dinda ingin Dea lakukan adalah bagaimana Dinda mendapatkan uang untuk membeli pasta gigi dengan mengatakan tuturan *I left my wallet in your car*. Jadi, bisa dipahami sekarang bagaimana makna bergerak dari makna linguistic ke makna kontekstual

- (DP- 2.1) Oggyle : *I want to organize a taxi for this evening. I need to be picked up at 7 pm to go to Hongkong Garden Restaurant. Could you please do that for me?*
- Nisma : *That will be no problem. I will make booking right away for you*

Secara linguistic, tuturan ... *Could you please do that for me?* merupakan tuturan interrogative karena dibangun oleh struktur kalimat yang diawali dengan kata kerja bantu *could* dan diakhiri dengan tanda tanya. Tuturan ini secara langsung berada pada dictum *I question*, dimana Oggyle memang bertanya kepada Nisma apakah Nisma mau memesankannya taxi atau tidak. Berdasarkan konteks linguistic, tuturan ini dituturkan dengan maksud bertanya. Pada sisi lainnya, berdasarkan konteks dimana Oggyle betul-betul berada pada kondisi dimana dia ingin dipesankan taxi karena dia ingin pergi ke restoran Hongkong Garden untuk makan malam. Apa yang diinginkan oleh Oggyle adalah dia harus sampai pada restoran Hongkong Garden dengan menuturkan itu. Perlu juga dicatat bahwa hubungan antara Oggyle dan Nisma adalah hubungan

baru kenal atau hubungan tamu dan pelayan, sehingga dimungkinkan untuk memproduksi tuturan interogatif untuk maksud menyuruh seseorang melakukan sesuatu. Jadi, bisa dipahami sekarang bagaimana makna bergerak dari makna linguistic ke makna kontekstual

- (DP- 3.7) Larry : *Come on, just go down the stairs. Have lunch there*
James : *One moment please. I am finishing my work*

Secara linguistic tuturan *Come on, just go down the stairs. Have lunch there* merupakan tuturan imperatif yang dibangun dengan verba dasar yang mengawali kalimat tersebut. Biasanya tuturan imperatif secara langsung berada pada dictum *I want you to do something*. Kalau ditelusuri tuturan ini mengisyaratkan bahwa Larry menginginkan James untuk turun dan makan siang di bawah sana. Pada sisi lainnya, secara kontekstual tuturan ini merupakan informasi yang berisikan ajakan untuk makan siang bersama di ruangan bawah. Jadi, dari contoh ini bisa dipahami bagaimana makna bergerak dari makna linguistic ke makna kontekstual.

3.3 Force: Level Kedua dari Makna Penutur

Seringkali (tetapi tidak selalu) ada kasus bahwa force dipahami dari makna tuturan, karena sebagian besar atau seluruhnya mengacu pada konteks. Apabila makna tuturan gagal dipahami, maka force juga gagal dipahami atau apabila tidak dapat memahami makna tuturan tidak dapat dipahami, maka force juga tidak mungkin dapat dipahami. Dari sini, dapat dilihat bahwa kedua level makna penutur itu berkaitan erat, tetapi tidak dapat dipisahkan dan adalah suatu kesalahan untuk mencampuradukkan atau mengacaukannya. Jika mengacu pada makna tuturan, maka dapat dikatakan bahwa makna tuturan bersifat ambigu atau memiliki lebih dari satu makna. Hal ini sangat mungkin terjadi karena makna tuturan adalah bersifat interpretative atau dapat ditentukan maknanya dari kedinamisan konteks yang mengikatnya. Akan tetapi jika mengacu pada force maka makna dari tuturan itu adalah pasti sesuai

dengan yang diinginkan oleh penutur. Pada level ini makna penutur dipahami berdasarkan pemahaman *force*

- (DP- Dinda : *I left my wallet in your car*
1.1) Dea : *Oh, I'll take it now for you*

Pada level kedua makna penutur ini, *force* tuturan *I left my wallet in your car* dipahami dari konteks yang sangat jelas dan sesuai dengan kondisi penuturnya. Pada saat Dinda menginginkan pasta gigi untuk dipakai menyikat giginya sebelum dia tidur, dan saat itu ketika dia mau ambil uang ternyata dompetnya tidak ditemukan di tempatnya dan seketika itu pulau dia mengingat kalau dompetnya tertinggal di mobilnya Dea. Hubungan mereka adalah teman sekamar yang tinggal di sebuah rumah kontrakan. Oleh karena itu, *force* dari tuturan ini adalah berdasarkan makna tuturan itu, maka sebenarnya Dinda menginginkan agar dompet tempat uangnya Dinda bisa diambilkan oleh Dea. Kenataannya dilihat dari respon Dinda *Oh, I'll take it now for you*, tuturan *I left mywallet in your car* kemudian dimaksudkan oleh Dinda agar Dea bisa membantu mengambilkannya. Hal yang sama juga dipahami dari respon Dea yang segera mengambilkan dompet tersebut di mobilnya.

- (DP- Oggyle : *I want to organize a taxi for this*
2.1) : *evening. I need to be picked up at 7*
: *pm to go to Hongkong Garden*
: *Restaurant. Could you please do that*
: *for me?*
Nisma : *That will be no problem. I will make*
: *booking right away for you*

Pada level kedua makna penutur ini, *force* tuturan ... *Could you please do that for me?* dipahami dari konteks yang sangat jelas dan sesuai dengan kondisi penuturnya. Pada saat Oggyle menginginkan taxi untuk pergi ke restoran Hongkong Garden untuk makan malam, dan dia sadar kalau dia belum memesan taxi. Hubungan mereka adalah hubungan dua

orang yang baru kenal. Oleh karena itu, *force* dari tuturan ini adalah berdasarkan makna tuturan itu, maka sebenarnya Oggyle mengingkan agar Nisma sebagai teman bisa bantu memesankannya taxi. Kenyataannya dilihat dari respon Nisma, tuturan ... *Could you please do that for me?* dimaksudkan oleh Oggyle agar Nisma bisa membantu memsankan taxi untuk dirinya. Hal yang sama juga dipahami dari respon Nisma yang segera memesankan taxi untuk temanya sendiri

- (DP- Larry : *Come on, just go down the stairs. Have*
3.7) *lunch there*
James : *One moment please. I am finishing my*
work

Pada level kedua makna penutur ini, *force* tuturan *Come on, just go down the stairs. Have lunch there* dipahami dari konteks yang sangat jelas dan sesuai dengan kondisi penuturnya. Pada saat Larry meberikan informasi untuk pergi turun ke lantai bawah untuk makan siang di sana dan dia sadar kalau temannya yang bernama James masih bekerja pada jam dan waktu makan siang, maka dia melakukan hal ini untuk James, yaitu meminta James untuk berhenti bekerja karena sudah saatnya makan siang. Hubungan mereka adalah hubungan teman dekat yang bekerja bersama di sebuah kampus. Oleh karena itu, *force* dari tuturan ini adalah berdasarkan makna tuturan itu, maka sebenarnya sudah sangat jelas keinginan Larry untuk mengajak James makan bersama karena sudah waktunya makan siang. Kenyataannya dilihat dari respon James, tuturan *One moment please. I am finishing my work* dimaksudkan oleh James agar Larry bisa menunggunya sebentar lagi karena dia harus menyelesaikan pekerjaan lagi sedikit saja.

IV. SIMPULAN

Setelah analisis dilakukan, maka dapat disimpulkan hal, sebagai berikut ini. Makna dapat ditentukan berdasarkan konteks linguistik dan konteks ektralinguistik. Makna dapat berada dalam dictum: (1) "*I just state something*", (2) "*I question*", and (3) "*I want you to do something*". Pemahaman makna dari dictum ini kemudian mempengaruhi bahwa

makna dapat bergerak dari makna linguistik ke makna kontekstual yang mengandung dua level makna, yaitu makna tuturan dan *force*. Ada kecenderungan dari hubungan kedua level makna ini bahwa makna penutur dapat ditelusuri dari pemahaman makna tuturan dan *force* dan bahwa makna penutur dapat ditentukan berdasarkan pemahaman makna penutur dan bukan *force*.

Referensi

- Allan, K. (2002). *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologi ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, J. L. (1993). *Pragmatics: An Introduction*. Cambridge: Blackwell
- Netra, I. M. (2014). Wacana Budaya dalam Bahasa Bali dalam *Buku Cahaya Bahasa, Persembahan Tulus kepada I Gusti Made Sutjaja*. Denpasar: Swasta Nulus
- Netra, I. M. (2016). An Imperative Force in Balinese Language: a study based on Balinese Cultural Scripts. *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (Kimli)*
- Pamatung, R. (2015). Taksonomi Nomina Aspek Makanan dan Minuman Khas Minahasa (Desertasi). Denpasar: Program Doktor (S3) Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana
- Suardiana, I W. (2012). Bahasa Bali dan Pemertahanan Kearifan Lokal dalam *Linguistika Pengembang Cakrawala Linguistik*. Vol. 19, No. 36 Maret 2012. ISSN 0854- 9613. Diterbitkan oleh Program Studi Magister (S3) Linguistik Universitas Udayana bekerjasama dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL)
- Sudaryanto. (1993). *Medode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Penganlar penelitian Wahana Kehudayaan Secara Linguilis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London and New York: Longman Group Ltd.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Linguistics*. Australia: Blakwell

Lampiran Data Linguistik

Tabel 3.2 Daftar Data Linguistik (Percakapan) Tuturan Deklaratif

No	Data Partisipan	Data Linguistik (Percakapan)
(DP-1.1)	Dinda : Dea :	<i>I left my wallet in your car</i> <i>Oh, I'll take it now for you</i>
(DP-1.2)	Ocha : Bagas :	<i>It is ten o' clock now</i> <i>I will start the meeting now</i>
(DP-1.3)	Ratna : Dewi :	<i>I was in the Thank You restaurant yesterday. I had fried rice and satay. The fried rice was very tasteful</i> <i>I went to consult the dentist yesterday</i>
(DP-1.4)	Rama : Intan :	<i>The food was delicious</i> <i>The restaurant is popular. Many artists usually have lunch here</i>
(DP-1.5)	Bagus : Tama :	<i>I forgot to get the change</i> <i>I will get it for you now</i>
(DP-1.6)	Mas : Kim : Mas : Kim :	<i>We want to record again, Kim</i> <i>No need ma'am, after all this is just practice</i> <i>Oh, we feel ashamed then Kim.</i> <i>Why are you ashamed, ma'am, after all the data will be used by him</i>
(DP-1.7)	Kim : Alfredo :	<i>We're already in the waiting room</i> <i>oh nice to hear that. Have a safe flight</i>
(DP-1.8)	Lecturer : Student :	<i>It is very hot in here</i> <i>sorry sir, the Ac doesn't work. I will open the window then</i>
(DP-1.9)	Adrian : Cindy :	<i>What are you?</i> <i>well, I remember that we wish to go to the central station. Sorry, I am hectic with some jobs. Let's go now, the last bus is at 11.30 pm, so we still have 30 minutes to go</i>
(DP-1.10)	Shine : Raffy :	<i>Why are you coming late?</i> <i>Because, I just got up late in the morning, you know I couldn't sleep well last night</i>

Tabel 3.3 Data Linguistik (Percakapan) Tuturan Interogatif

No	Data Partisipan	Data Linguistik (Percakapan)
(DP-2.1)	Oggyle	: <i>I want to organize a taxi for this evening. I need to be picked up at 7 pm to go to Hongkong Garden Restaurant. Could you please do that for me?</i>
	Nisma	: <i>That will be no problem. I will make booking right away for you</i>
(DP-2.2)	Kim	: <i>Alfredo wants to play football this afternoon?</i>
	Alfredo	: <i>I still have a lot of work to do. I have to finish my article</i>
(DP-2.3)	Carlo	: <i>Are you going on an EU trip?</i>
	Toto	: <i>Ok I signed up last week</i>
(DP-2.4)	Bing	: <i>Where were you then?</i>
	Tress	: <i>I have received a visa extension permit</i>
(DP-2.5)	Blegur	: <i>Can you help me, please I am trying to find the bus station line for Nusa Dua</i>
	Fradika	: <i>There is one bus station near this place. It is closed to Mall Bali Galeria, just go ahead then you'll find it at the left side of the road</i>
(DP-2.6)	Bryan	: <i>Can you tell me the way how to get Sanur beach from here?</i>
	Ramanta	: <i>Oh let me think first, emmmm, Oh yes, from here just go down this street until you find the second cross road, just do not make any turning, until you find McD, just turn left, and Sanur beach is on your left, you can't miss it!</i>
(DP-2.7)	Marrine	: <i>Why don't you pay the balance of 500 euro</i>
	Arie	: <i>I did it yesterday, and here is the receipt</i>
(DP-2.8)	Munsfun	: <i>Are you going to have fried chicken for your lunch</i>
	Pepito	: <i>Oh this sounds good. I will treat you this time</i>
(DP-2.9)	Maya	: <i>Can you come to my friend's birthday party tonight at 7 pm?</i>
	Nasie	: <i>Oh sorry, I have a lot to do this evening. Some other times perhaps. Thanks</i>

(DP-2.10)	Richard Deden	: <i>What kinds of food would you like to have?</i> : <i>Why don't we try fish and chip, Richard. It sound delicious I guess</i>
-----------	------------------	---

Tabel 3.4 Data Linguistik (Percakapan) Tuturan Imperatif

No	Data Partisipan	Data Linguistik (Percakapan)
(DP-3.1)	Anom Mega	: <i>Can you just pass this paper to them, please</i> : <i>Yes of course, I will do it right now</i>
(DP-3.2)	Sosio Seri	: <i>Try to make an itinerary, Sri</i> : <i>Ok ma'am, I will make it but first make sure who will participate</i>
(DP-3.3)	Manda Surya	: <i>Give me that book please</i> : <i>Sure, here you are</i>
(DP-3.4)	Bija Marhen	: <i>Submit my paper please</i> : <i>Oh sure, thanks</i>
(DP-3.5)	Tuti Armanda	: <i>Just copy it for us</i> : <i>How many copies do we need to make?</i>
(DP-3.6)	Susi Agus	: <i>Bring this book to Ms. Rahayu, She is teaching in room 2</i> : <i>Please tell her that I will bring with the book for her</i>
(DP-3.7)	Larry James	: <i>Come on, just go down the stairs. Have lunch there</i> : <i>One moment please. I am finishing my work</i>
(DP-3.8)	Godeon Lea	: <i>Read these 5 articles and review them accordingly</i> : <i>We haven't finished reviewing them yet. There is one article left</i>
(DP-3.9)	Sumi Engga	: <i>Come and see Dr. Max for next week's assignment</i> : <i>Oh thanks, sumi, I will see him now</i>
(DP-3.10)	Jeanne Elnora	: <i>Tap the card in here</i> : <i>Oh I see, thanks anyway</i>

44. PENGEMBANGAN PARIWISATA MELALUI POKDARWIS DI DESA TAMBONG KECAMATAN KABAT KABUPATEN BANYUWANGI: PENDEKATAN ETHNOLINGUITIK

Inayatul Mukarromah

UIN Khas Jember - Jawa Timur

Inayatuluinkhas@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian yaitu 1. Untuk mendeskripsikan bagaimana Langkah *Pokdarwis* dalam mengembangkan destinasi desa Tambong, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi? 2. Untuk mendeskripsikan apa saja hambatan Pokdarwis dalam mengembangkan destinasi wisata di desa Tambong kecamatan Kabat? 3. Untuk mendeskripsikan upaya apa saja yang dilakukan oleh *Pokdarwis* dalam menghadapi hambatan dalam mengembangkan destinasi wisata di desa Tambong Kecamatan Kabat ?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun pendekatannya penelitiannya menggunakan pendekatan etnografi. *Pendekatan etnografi* adalah pendekatan dengan mengedepankan pendekatan *Ethnolinguistik*. Pendekatan etnolinguistik adalah pendekatan yang dilakukan dimana peneliti juga terkadang tinggal di desa Tambong, berkumpul dengan warga, berdiskusi dengan bahasa oseng yang mereka gunakan dalam kesehariannya , mengikuti rutinitas warga dan lainnya.

Terdapat tiga kesimpulan antara lain; 1) Langkah Pokdarwis desa Tambong dalam mengembangkan desa wisata yaitu mengadakan adanya pendampingan khusus baik dari Pokdarwis Desa Tambong, Asosiasi Pokdarwis Kabupaten, Disbudpar kabupaten yang membidangi ekonomi kreatif dan destinasi serta budaya, pendampingan dengan para akademisi dari dosen yang kompeten. Pendampingan dengan akademisi bisa dilaksanakan melalui *MOU* antara desa dan lembaga perguruan Tinggi yang dituju.

2) Hambatan Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata di desa Tambong antara lain; a) belum terlaksana pembangunan destinasi wisata secara maksimal, b) kurang solidnya kepengurusan Pokdarwis itu sendiri, c) belum adanya kematangan dan kedewasaan dalam berorganisasi, d) terlalu banyak konsep yang diwacanakan untuk membangun desa wisata sehingga lokus utama

untuk pembangunan destinasi wisata baik jangka pendek, menengah, panjang belum jelas, e) minimnya *SDM* masyarakat terhadap kesadaran wisata, f) belum adanya Perdes yang mengikat untuk menguatkan keorganisasian Pokdarwis, 3) Upaya yang dilakukan Pokdarwis dalam menghadapi hambatan untuk pengembangan destinasi wisata adalah menjalin kolaborasi dengan para pengusaha-pengusaha kelompok ekonomi mikro, para petani, pengrajin yang berada di desa setempat, investor lainnya, pemerintah, masyarakat serta Perguruan Tinggi.

Kata Kunci : Pengembangan Pariwisata, Pokdarwis, Ethnolinguistics

Abstract

The objectives of the research are 1. To describe how Pokdarwis steps to develop Tambong village destinations at Kabat District in Banyuwangi Regency? 2. To describe what are the obstacles for Pokdarwis to develop tourist destinations in Tambong village at Kabat sub-district? 3. To describe what efforts have been made by Pokdarwis to deal the obstacles to develop tourist destinations in Tambong village at Kabat sub-district?

This study is a qualitative method. The research approach used an ethnographic approach. The ethnographic approach is an approach through an ethnolinguistic prioritizing approach. The ethnolinguistic approach is an approach where did researcher sometimes stay in that village for days, stay with people in a society, discuss by using oseng language which they usually used in their daily lives, join people daily activities.

The conclusions are; 1) The steps of Pokdarwis to develop a tourism village by giving tourism awareness education program to the people in society. This program can be done by Pokdarwis in Tambong, Pokdarwis Association, the government which has capability of the creative economy, destinations, culture, academics from competent lecturers et cetera. The academic can be carried out into cooperation between village and University. 2) Pokdarwis obstacles to develop a tourist village in Tambong are; a) tourism destination development has not been implemented optimally, b) lack of solid management of Pokdarwis itself, c) lack of maturity in the organization, d) too many concepts were being discussed to build tourism potential in that vallyage so that the main locus for the development of tourist destinations either short, medium, length project are not clear, e) the lack of public human resources for tourism awareness, f) there is no binding such as village regulation to strengthen Pokdarwis organization, 3) Pokdarwis efforts is to deal the obstacles to develop tourist destinations such as collaborating with entrepreneurs, micro economy association, farmers, ,investors, government, community and universities.

Keywords: Tourism Development, Pokdarwis, Ethnolinguistic

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan wilayah yang sangat kaya dengan berbagai macam potensi destinasi wisata yang menjanjikan. Destinasi wisata tersebut antara lain adalah destinasi alam yang meliputi laut, gunung dan hutan serta pertanian. Sementara itu Indonesia juga memiliki banyak destinasi-destinasi lainnya selain alam. Hal inilah yang menyebabkan Indonesia menjadi negara agraris dimana dari sisi sumber daya alamnya saja mampu meningkatkan segala hal yang berkaitan dengan peningkatan di sektor ekonomi.

Berbicara masalah pariwisata, maka terdapat tiga unsur yang meliputi unsur insani yaitu pelaku, tempat unsur fisik dan waktu atau tempo waktu yang dihabiskan dalam berwisata, Wahab (1992) Pendapat ini juga diperkuat oleh pendapat dari Spillane (1993) bahwa produk wisata itu terdiri atas ; *pertama; inseparability* yaitu produk wisata tidak dapat dipindahkan, *kedua, variability* yaitu ragam produk wisata, *ketiga, intangible* produk wisata yang hanya cukup dilihat tidak bisa disentuh, *ke empat, Perishable*, produk wisata yang mudah rusak, basi, tidak awet.

Pariwisata bertujuan untuk menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan atau mengusahakan obyek dan daya tarik wisata, sarana wisata dan usaha dalam bidang lainnya yang mendukung usaha pariwisata.

Berdarkan Undang-Undang negara Republik Indonesia nomer 9 tahun 1990 yang isinya menjelaskan tentang penguasaan objek dan daya tarik wisata dan usaha sarana Pariwisata. Undang-undang ini sangat tepat dijadikan pedoman bagi *Pokdarwis* dalam mengelola Potensi desa wisatanya dengan baik.

Penguasaan objek dan daya tarik wisata meliputi; *pertama*, penguasaan objek dan daya tarik wisata alam dan tata lingkungan, *kedua* penguasaan objek daya tarik wisata budaya, dan penguasaan objek dan daya tarik wisata minat khusus. Sementara itu Usaha sarana Pariwisata dikelompokkan menjadi; *pertama*. penyediaan akomodasi, *kedua*, makanan dan minuman, *ketiga*, penyediaan angkutan wisata.

Pariwisata merupakan hal yang berkaitan dengan wirausaha. Sehingga arah tujuan dari pariwisata adalah meningkatkan perekonomian masyarakat. Pariwisata memang sesuatu yang luas dan

tidak bisa berdiri sendiri. Pemahaman pariwisata dan destinasi wisata terkadang berkisar seputar alam saja. Pemahaman ini yang perlu diluruskan bahwa pariwisata dan destinasi wisata itu adalah hal yang berkaitan dengan alam, budaya, adat, seni, *UMKM* seperti kuliner, kerajinan tangan, dan beberapa pengusaha yang tergolong dalam kelompok mikro termasuk sejarah dan lainnya.

Peran Pariwisata di era digitalisasi dan globalisasi menjadi salah satu kegiatan yang memiliki peranan yang cukup strategis dan sangat penting. Peranan ini karena pariwisata mampu menunjang perekonomian khususnya di masyarakat. Hal ini karena pariwisata menjadi salah satu sumber penghasil devisa negara yang cukup baik. Pariwisata juga merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja serta mampu mendorong perkembangan perekonomian di suatu negara khususnya di desa wisata. Maka dari itu upaya pemerintah dalam mengembangkan sektor pariwisata tidak diragukan lagi dimana pemerintah begitu serius dan bekerja keras dalam membuat rencana dan membuat berbagai kebijakan yang mendukung kearah kemajuan sektor pariwisata di desa wisata. Salah satu kebijakan yang dicanangkan pemerintah adalah menggali menginventarisir dan mengembangkan destinasi-destinasi wisata di desa dan mencanangkan desa wisata sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Desa- desa wisata tersebut bisa mengembangkan potensi destinasi wisatanya bukan hanya alam tetapi hal yang berkaitan dengan sapta pesona, ekonomi kreatif dan lainnya.

Sementara itu dilansir dari Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur pada tanggal 14 agustus 2022. Dalam berita tersebut menyatakan *DPRD* dan *Pemprov* Jawa Timur telah mengesahkan *Raperda* Pemberdayaan Desa Wisata menjadi *Perda*. Pengesahan *Perda* tersebut disahkan melalui rapat paripurna yang dipimpin oleh wakil ketua *DPRD* dan dihadiri langsung oleh Gubernur Jatim. Pemerintah mulai tertarik memperhatikan destinasi- destinasi wisata di desa-desa, karena hal ini bisa membawa dampak yang sangat bagus khususnya di dunia industri diantaranya sektor *UMKM*. *Perda* tersebut sangat masuk akal untuk dirumuskan mengingat terdapat sekitar 573 desa wisata di Provisni Jawa Timur dan ini masuk dalam katagori desa wisata terbanyak se Indonesia. Selain itu terdapat 485 destinasi wisata alam dan 569 wisata buatan.

Data ini didapat langsung dari kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jatim melalui rapat Zoom pada hari Senin tanggal 1 Agustus 2022 yang ditulis oleh penulis melalui http .

Sementara itu informasi yang didapat dari Radar Banyuwangi dan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan kepala Dinas Kebudayaan, beliau menyatakan bahwa tahun 2021 terdapat sekitar dua juta wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara yang datang ke Banyuwangi. Maka berdasarkan data tersebut, bisa menjadi peluang yang sangat besar bagi Banyuwangi untuk bisa menarik para wisatawan lebih banyak lagi untuk berkunjung ke Banyuwangi. Sehingga untuk mencapai target tersebut dibutuhkan kerja keras dan sinergitas dari semua komponen yang bergerak pada usaha wisata baik itu destinasi alam, budaya, seni, *UMKM* dan lainnya.

Terdapat empat kelompok penting yang bisa menggerakkan sistem pariwisata. Diantaranya masyarakat, swasta, pemerintah dan akademisi. Ke empat kelompok tersebut tentu saja harus bisa berjalan beriringan dan sentiasa berkoordinasi dengan baik dalam mengembangkan pariwisata khususnya di desa-desa wisata. Karena pariwisata tidak bisa maju pesat tanpa adanya sinergitas dengan kelompok- kelompok lainnya.

Pengembangan kemitraan dan kerjasama “*tourism based collaborative governance*” sangatlah penting dan diperlukan mengingat adanya perbedaan- perbedaan yang dimiliki oleh seluruh komponen pelaku di bidang pariwisata (Sandiasa, 2019: 3)

Desa wisata pasti memiliki nilai lebih dan hal ini bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Setiap desa wisata tentu saja mempunyai perbedaan dan keunikan tersendiri serta memiliki ciri khas dari desa wisata lainnya, mengingat secara *sosiologi*, *antropologi* dan *geografi*. Hal ini berkaitan dengan alam, Bahasa, budaya, adat, seni, sejarah, bidangjenis usahanya.

Secara geografi desa Tambong merupakan desa yang bisa dikembangkan dalam pergerakan pariwisata. Hal ini karena desa tersebut memiliki letak geografis yang cukup strategis dimana lokasinya terletak di kaki gunung Ijen. letak geografis kondisi penduduknya pun bisa mempengaruhi terhadap perkembangan di sektor dunia pariwisata.

Selain lokasinya yang dekat dengan *gunung Ijen*, desa Tambong juga memiliki satu destinasi alam lainnya antara lain; adalah *Dam Poncowati*, *Taman Meru*, *Persawahan yang seperti Ubud Bali*, *Sawah Tanggal* atau sawah yang dahulu dijadikan oleh para ahli *Hilal* untuk bisa memutuskan awal Romadhon dan lainnya.

Dam ini merupakan ikon dan kebanggaan masyarakat Tambong Kecamatan Kabat. Selain viewnya yang sangat menarik, Dam tersebut memiliki nilai sejarah yang sangat melekat khususnya di hati dan kenangan masyarakat Tambong dan masyarakat Kabupaten Banyuwangi. *Dam Poncowati* merupakan Dam peninggalan sejarah Belanda. Dam ini didirikan pada tahun 1919 oleh seorang arsitek yang bernama *Bapak Basuni*. Bapak Basuni ini adalah seorang arsitek yang disekolahkan oleh Belanda di Institut Teknologi Bandung. Dimana bapak Basuni tersebut mampu menyelesaikan studinya pada tahun 1913. *Dam Poncowati* adalah merupakan lokasi pemandian *Putri Tawangalun*. Putri tersebut mandi diantara pertemuan dua sungai yang terkenal dengan “*Banyu Caruk*” .¹²

Desa Tambong memiliki keunikan-keunikan tersendiri baik dari sisi alam, budaya, adat istiadat, kerajinan tangan, kuliner dan juga keseniannya.

Beberapa kendala yang masih harus dikembangkan untuk masyarakat Desa Tambong antara lain; dari sisi bahasa. Bahasa yang dijadikan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat di Desa Tambong yaitu bahasa oseng sebagai bahasa mayoritas, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Hubungannya antara bahasa dan pariwisata bahwa perlunya menggunakan bahasa sesuai fungsinya yang bisa digunakan dalam konteks kehidupan sosial dan budaya di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Lauder (2005) bahwa bahasa tidak hanya digunakan dari strukturnya saja tapi bahasa juga bisa digunakan berdasarkan fungsinya pada kehidupan sosial dan budaya di masyarakat. Penggunaan Bahasa inilah yang disebut dengan *Ethnolinguistik*.

Sibarani (2004: 50) Antropolongusitik menitik beratkan pada hubungan antara bahasa dengan kebudayaan dalam suatu masyarakat.

Sementara itu (Foley, 2015) dalam bukunya *Antropological Linguistics* menyebutkan bahwa *The Concept of meaning is absolutely fundamental to the field*. Berdasarkan teori tersebut bahwa konsep dari sebuah bahasa bergantung kepada keadaan disekitar.

Desa Tambong merupakan desa yang menjadi salah satu alternatif jalur yang lebih dekat menuju ke *gunung Ijen*, wilayahnya yang dekat dengan *Bandara Blimbingsari* dan lebih dekat dari arah jembar ke gunung Ijen. Oleh karena itu para wisatawan asing maupun wisatawan lokal bisa ke wisata *gunung Ijen* dengan jarak waktu lebih singkat. Hanya saja jalan akses menuju dari desa Tambong Ke *gunung Ijen* masih ada yang perlu diperbaiki termasuk pelebaran dan kualitas aspal. Harapannya dengan status desa Tambong sebagai desa wisata semoga akses pembangunan khususnya jalan lebih lebih lagi. Masyarakat desa Tambong merupakan salah satu *stakeholder* di dunia pariwisata, termasuk destinasi alam, budaya dan adat yang dimiliki.

Pokdarwis merupakan penggerak di masyarakat. *Pokdarwis* berasal dari masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan potensi desanya menuju desa wisata yang makmur. *Pokdarwis* memiliki peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan serta mengelola berbagai macam potensi destinasi yang dimiliki oleh desa. Peran *Pokdarwis* sebagai *leading sector* sangat dibutuhkan di masyarakat. *Pokdarwis* berkaitan dengan *Sapta Pesona*. *Sapta Pesona* tersebut meliputi keindahan, keramah tamahan, kemananan, ketertiban, kesejukan, kenangan di lingkungan daerah wisata. Untuk meningkatkan kesadaran dan untuk menarik partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata, dan mensukseskannya perlu adanya *Pokdarwis* di desa-desa terutama desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan destinasinya. Maka dari itu dengan adanya *Pokdarwis* di desa Tambong tentunya bisa mendorong dalam membangun, mengembangkan dan memajukan kepariwisataan khususnya destinasi-destinasi wisata yang ada di desa Tambong. Karena ini dapat bermanfaat bagi kesejahteraan perekonomian masyarakat.

Desa Tambong merupakan desa yang memiliki potensi daya tarik alam, budaya dan pertanian serta peternakan yang bisa dikembangkan oleh masyarakat. Sementara itu hal yang melatar

belakangi keberhasilan pembangunan di desa terlihat dari adanya perubahan yang mengarah pada perilaku, ekonomi, serta mental dari masyarakatnya. Hal ini sesuai pendapat dari Rupini (2018) bahwa daya tarik tersebut berkaitan dengan potensi alam dan sejarah yang dimiliki oleh desa. Desa Tambong adalah sebuah desa yang terletak di dekat Kota Banyuwangi dengan perjalanan sekitar 15 menit dari arah kota Banyuwangi, Desa Tambong merupakan jalan pintas lebih cepat dari arah Banyuwangi selatan, Jember, *Bandara Blimbingsari* menuju ke lokasi wisata Gunung Ijen bahkan sebaliknya.

Penetapan Desa Tambong menjadi desa wisata tertulis pada SK Bupati nomor 188 / 202 / KEP/ 429.011/ 2021, Sk ini menjelaskan tentang penetapan Desa Wisata di Kabupaten Banyuwangi. Terdapat 99 Desa Wisata antara lain yang terdapat di wilayah perkotaan dan desa.

Desa Tambong yang telah ditetapkan menjadi desa wisata oleh pemerintah kota Banyuwangi mempunyai sumber potensi berupa sungai dengan debit air yang cukup besar yaitu Sungai Poncowati. Sungai Poncowati ini nantinya akan dikonsep menjadi pariwisata alam dengan memanfaatkan debit sungai seperti Arung Jeram dan Tubing serta pembudidayaan ikan mas dan lele dengan konsep wisata edukasi oleh *Pokdarwis* dan *Karangtaruna* di desa Tambong. Selain itu desa Tambong juga memiliki hamparan sawah yang sangat luas, dan sawah tersebut akan dikonsep menjadi wisata pemandangan sawah seperti di daerah Ubud Bali. Terdapat gunung batu yang membentang diantara kedua jalan menuju *gunung ijen*. Gunung tersebut menarik juga dan bisa menjadi *spot selfie* jarak jauh mengingat sangat membahayakan jika wisatawan mengambil gambar dekat dengan gunung batu tersebut. Untuk saat ini *Pokdarwis* Tambong masih mengembangkan salah satu wisata yaitu *Taman Meru*. *Taman Meru* ini konsepnya meliputi warung kuliner, wisata edukasi, kerajinan tangan dari kelapa, Lukis, dan oleh-oleh seperti makanan khas desa Tambong. Wisata edukasi ini meliputi cara menernakkan ikan tawar dan lele serta wisata edukasi yang berkaitan dengan berbagai tanaman jamu yang bermanfaat bagi kesehatan.

Sementara fokus permasalahan pada penelitian ini yaitu ;

1. Bagaimana Langkah *Pokdarwis* dalam mengembangkan destinasi wisata yang ada desa Tambong, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat *Pokdarwis* dalam mengembangkan destinasi wisata di desa Tambong kecamatan Kabat?
3. Upaya apa sajakah yang dilakukan oleh *Pokdarwis* dalam menghadapi hambatan untuk mengembangkan destinasi wisata di desa Tambong Kecamatan Kabat ?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk kualitatif. Adapun pendekatannya menggunakan pendekatan etnografi dengan mengedepankan pendekatan pada aspek bahasa secara ethnolinguistik dengan mengedepankan aspek sosial dan budaya di masyarakat. Penelitian yang dilakukan dimana peneliti juga terkadang tinggal di desa Tambong, berkumpul dengan warga dan menggunakan Bahasa oseng sebagai bahasanya , berdiskusi, mengikuti rutinitas warga dan penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan sebuah informasi dan jawaban secara natural dari *Pokdarwis* dan masyarakat terhadap persoalan yang menyangkut peran *Pokdarwis* dalam pengembangan Pariwisata Desa Tambong, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. Selain itu Informan secara natural juga didapatkan dari kepala desa, perangkat desa, pengurus *Bumdes*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Pengurus dan anggota *Pokdarwis*, perangkat desa, pengurus *Bumdes* serta masyarakat desa Tambong. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

- a. Langkah *Pokdarwis* dalam mengembangkan destinasi wisata yang ada di desa Tambong, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi antara lain;
 - i. Memberikan wawasan kepada masyarakat dalam bidang kepariwisataan.

- ii. Memberikan wawasan dan keterampilan kepada masyarakat dalam mengelola bidang usaha pariwisata seperti *UKM* dan usaha- usaha terkait lainnya.
 - iii. Memberikan wawasan dan memotivasi kepada masyarakat agar menjadi tuan rumah di desanya sendiri.
 - iv. Memberikan wawasan dan memotivasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata melalui upaya-upaya pemahaman secara teori dan praktik tentang *Sapta Pesona*
 - v. Memberikan wawasan dan memotivasi kepada masyarakat dalam upaya mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat
 - vi. Memberikan wawasan dan motivasi tentang *CHSE* yang meliputi (*Clean, Health, Safety dan Environment Sustainability*)
- b. Faktor yang menjadi penghambat *Pokdarwis* dalam mengembangkan destinasi wisata di desa Tambong kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi.
 - c. Upaya- upaya yang dilakukan oleh *Pokdarwis* dalam menghadapi hambatan untuk mengembangkan destinasi wisata di desa Tambong Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

(1) Langkah *Pokdarwis* dalam mengembangkan destinasi wisata di desa Tambong, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi

Langkah *Pokdarwis* dalam mengembagkan Pariwisata menurut buku panduan Kelompok Sadar Wisata (2012) adalah berbagai kegiatan yang dapat diprogamkan dan dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pembentukan organisasi *Pokdarwis* di desa Tambong Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. Lingkup tersebut meliputi, antara lain :

i. Memberikan wawasan kepada Masyarakat dalam bidang Kepariwisata

Peran kelompok sadar wisata mempunyai tanggung jawab untuk memberikan wawasan kepada masyarakat melalui pemberian pengetahuan tentang manfaat desa wisata dan hubungannya dengan destinasi wisata serta dampak positif terhadap sektor ekonomi bagi masyarakat. Pemberian pendampingan kepada masyarakat tentang sadar wisata bisa dilakukan melalui penggunaan bahasa sosial dan santun melalui sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan *Pokdarwis* kepada masyarakat, Pelatihan- pelatihan tersebut dilakukan dengan menggandeng Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, *Asosiasi Pokdarwis* tingkat kabupaten, akademisi termasuk para mahasiswa atau dosen yang sedang melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat atau melaksanakan *KKN* bagi mahasiswa. Sehingga hal ini bisa membentuk destinasi-destinasi wisata di desa Tambong .

Suwantoro (2001) bahwa masyarakat dan lingkungan bisa menjadi unsur pokok yang dapat menunjang pengembangan pariwisata di destinasi wisata. Masyarakat yang sadar terhadap potensi wisata yang terdapat disekitarnya serta masyarakat serta mampu mengelolanya dengan baik, maka secara tidak langsung mereka bisa menikmati dari dampak positif adanya potensi tersebut. Ekonomi kerakyatan bisa semakin bangkit baik dari segi destinasi wisata alamnya, budaya, *UMKM* dan lain2.

ii. Memberikan wawasan dan keterampilan kepada masyarakat dalam mengelola bidang usaha Pariwisata seperti *UMKM* dan Usaha- usaha yang terkait lainnya

Peran Kelompok Sadar Wisata selain mempunyai tanggung jawab untuk memberikan wawasan kepada masyarakat terutama dalam bidang usaha yang terkait dengan usaha wisata. Seperti misalnya usaha yang

dilakukan para pengusaha mikro. Peningkatan kemampuan dan keterampilan para pengurus dan anggota Pokdarwis desa Tambong dalam bidang kepariwisataan melalui pemberian pelatihan-pelatihan kepada masyarakat dapat meningkatkan berbagai bidang usaha yang ada di desa wisata Tambong.

Pelatihan-pelatihan tersebut bisa dilakukan secara teori dan praktik. Biasanya pelatihan itu melibatkan dari akademisi seperti dosen yang mengadakan pengabdian di masyarakat seperti pemberdayaan masyarakat tentang kesadaran masyarakat pada dampak positive pariwisata, pelatihan yang diselenggarakan oleh *PEMDA*, *DISBUDPAR* Banyuwangi atau pelatihan yang diselenggarakan Asosiasi Kelompok Sadar wisata seperti pelatihan *guiding* atau pemandu wisata, pelatihan mengkonsep destinasi dan lainnya.

Dalam pengembangan pariwisata terdapat unsur-unsur pariwisata yang harus dikembangkan, Suwantoro (2001) adapun unsur pokok yang harus mendapat perhatian untuk menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata adalah unsur masyarakat dan lingkungan. Terbinanya masyarakat yang sadar akan wisatanya bisa memberi dampak yang positif karena nantinya mereka bisa memperoleh keuntungan dari dampak pariwisata tersebut.

iii. Memberikan wawasan dan memotivasi kepada masyarakat agar menjadi tuan rumah di desanya

Memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat agar lebih mengenal desanya sendiri dan siap menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan pariwisata merupakan peran penting Kelompok Sadar Wisata. Sementara itu peran *Pokdarwis* Tambong untuk mendorong dan memotivasi masyarakat agar lebih mengenal desanya sendiri dan siap menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan pariwisata dengan

melibatkan dukungan dari peran kepala desa, perangkat desa, *Bumdes* dan masyarakat melalui pemberian sosialisasi dan pendampingan yang diselenggarakan *Pokdarwis* dan pihak pemerintah, *Asosiasi Pokdarwis* Kabupaten, Akademisi dan Praktisi sebagai bagian yang dapat menunjang ekonomi utama masyarakat desa Tambong dan hal ini perlu ditingkatkan.

Membangun kesadaran masyarakat akan potensi destinasi wisata yang ada di desa Tambong meliputi, a) pemberian kesadaran bagi masyarakat dengan membangun pengetahuan tentang *sapta pesona* dan manfaatnya bagi masyarakat di desa wisata, b) pemberian pendampingan kepada masyarakat terhadap pengelolaan destinasi dan pendampingan ini dilakukan oleh *Pokdarwis* dengan menggandeng Pemerintah, *Asosiasi Pokdarwis*, Akademisi dan lainnya, c) pembinaan kerjasama baik kepada Dinas Kesehatan, Dinas Koprasi, dinas perindustrian dan perdagangan, dinas pertanian dan peternakan, *BPJPH* Central Halal dan lainnya dalam hal memberikan pembinaan produk wisata, pemasaran dan lainnya. Karena bicara pariwisata adalah segala hal yang berkaitan dengan produk wisata, pengemasan, pendistribusian, transaksi, konsumsi, Wismana Bayu dkk(2019) .

iv. Memberikan wawasan dan memotivasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya Tarik pariwisata melalui upaya-upaya pemahaman secara teori dan praktik tentang *sapta pesona*

Pokdarwis memiliki peran yaitu memotivasi dan mendorong masyarakat agar meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik destinasi wisatanya. Meningkatkan kualitas lingkungan yang berkaitan dengan kebersihan, keamanan, kenyamanan, keindahan, keramah tamahan dan keindahan. Upaya ini dilakukan oleh *Pokdarwis* secara

teori melalui pertemuan di desa atau melalui musyawarah desa, atau mengundang tim yang menjadi mitra Pokdarwis untuk bisa memberikan wawasan terhadap masyarakat tentang pentingnya meningkatkan kualitas sapta pesona di desa Tambong. Setelah itu hasil dari teori bisa diaplikasikan langsung oleh masyarakat.

v. Memberikan wawasan dan memotivasi kepada masyarakat dalam upaya mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat.

Kelompok Sadar Wisata berperan dalam mengumpulkan, mengolah, a) memberikan pendampingan kepada masyarakat, b) memberikan layanan informasi kepada wisatawan, c) memasarkan destinasi wisata yang terdapat di desa Tambong. Pemasaran bisa dilakukan melalui komunikasi lisan, tulis, atau digital melalui sarana internet dan media lainnya. Sehingga hal ini bisa menghasilkan pemasaran terpadu.

Yoeti (2008) salah satu pemasaran terpadu dalam pariwisata adalah pengembangan obyek wisata. Sehingga dalam hal ini pemasaran pariwisata mulai menggunakan prinsip-prinsip paduan pemasaran terpadu. Paduan pemasaran tersebut meliputi, paduan semua unsur produk destinasi wisata seperti atraksi seni budaya, hotel, restoran dan *UMKM*.

Bicara masalah pemasaran tentu saja berkaitan dengan pemasaran secara lisan, tulis maupun digital. Dari sinilah paduan komunikasi bahasa melalui pendekatan Ethnolinguistik dibutuhkan. Karena komunikasi bahasa yang baik dapat memberikan informasi tentang tersediannya produk yang menarik yang terdapat di desa Tambog .

vi. Memberikan wawasan dan memotivasi tentang CHSE (Clean, Health, Safety and Environment sustainability)

Peran Pokdarwis Tambong dalam memotivasi dan mendorong masyarakat melalui pendekatan bahasa sosial dan budaya yang santun yang bisa diterima di masyarakat, tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata melalui kegiatan yang berkaitan dengan *CHSE* (*Clean, Health, Safety, Environment Sustainability*) untuk terwujudnya lingkungan yang bersih, sehat, aman dengan lingkungan yang tetap lestari. Seperti saluran got, saluran sungai yang tidak dibuang sampah, penanganan sampah baik organik maupun non organik melalui tempat sampah yang disediakan, menyediakan tempat pembuangan sampah organik dan non organik.

(2) Faktor-faktor yang menjadi penghambat Pokdarwis dalam mengembangkan destinasi wisata di desa Tambong kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi

Peran Kelompok Sadar Wisata dalam pengembangan pariwisata di desa Tambong sudah dapat dikatakan berjalan dengan baik, namun masih ditemui beberapa hambatan-hambatan internal dan eksternal dalam pengembangan pariwisata di Desa Tambong :

a. Hambatan Internal

Hambatan Internal peran *Pokdarwis* di Desa Tambong yaitu pada sistem kepengurusannya yang masih kurang solid, Keanggotaannya masih banyak yang muda, sehingga kurang bisa mengatur ego masing-masing. Kepengurusan Pokdarwis dibutuhkan mental yang matang dan dewasa serta mampu menguasai ego masing-masing, mampu membawa organisasinya dengan optimisme yang tinggi dan independen serta selalu kreatif dan inovatif dalam berkarya membangun organisasinya serta desanya serta bagaimana membangun mitra yang baik dengan *BUMDES*.

Selain itu kurangnya intensities komunikasi dengan perangkat desa yang dapat mengakibatkan ketidak sinergisan antara *Pokdarwis*, *Karangtaruna* dan Desa. Hal ini bisa membuat celah yang kurang baik antara ketiganya sehingga menghambat proses pengembangan desa Wisata.

Minimnya pelak-pelakuu *UMKM* yang ada di desa Tambong. Sehingga perlu adanya pelatihan serta pendampingan bagi para calon-calon pelaku *UMKM* serta perlu adanya studi banding di desa- desa wisata lainnya yang secara geografi sama

b. Hambatan Eksternal

Terkadang masih sulitnya mendapatkan akses dalam upaya mengembangkan destinasi wisata yang didalamnya meliputi; destinasi alam, budaya, sejarah, *UMKM* . Akses tersebut misalnya ke Pemerintah melalui Dinas kebudayaan da pariwisata, Dinas Koprasi, Dinas Perdagangan, Perum Perhutani, dinas pertanian dan peternakan, dinas pengairan, Perguruan Tinggi dan pihak investor swasta yang tertarik untuk membangun usahanya di Tambong.

Pembangunan destinasi wisata, aksesibilitas pembangunan jalan menuju destinasi wisata serta produk-produk wisata yang disediakan. Dalam hal pembangunan objek wisatanya, atau belum adanya realisasi dengan apa yang telah dikonsep oleh *Pokdarwis* Tambong beserta perangkat desa. Seperti Apa yang disampaikan oleh Suwantoro (2001) dalam pengembangan pariwisata terdapat unsur-unsur pariwisata salah satunya adalah Sarana dan Prasarana Wisata, sarana dan prasana merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Sedangkan Saran dan Prasana wisata merupakan sumber daya alam dan sumber daya buatan dari manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dan ini masuk dalam pengeloaan potensi destinasi dan aksesibilitas. Tata laksana

atau Infrastruktur yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata seperti sistem pengolahan maupun bangunan fisik. (Suwanto 2001: 19-14) aspek itulah yang perlu diperhatikan pelaksanaannya oleh *Pokdarwis* Desa Tambong.

(3) Upaya-upaya yang dilakukan oleh pokdarwis dalam menghadapi hambatan untuk mengembangkan destinasi wisata di desa Tambong Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi

Berbagai hambatan muncul dalam peran Kelompok Sadar Wisata dalam pengembangan Pariwisata di Desa Tambong, sehingga perlu dicari jalan keluarnya agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Adapun beberapa upaya yang dilakukan sebagai berikut:

1. Hambatan Internal

Hambatan internal desa Tambong yaitu kurangnya sinergi antara *Pokdarwis* dan Perangkat Desa, Kepengurusan kurang solid. olehkurang oleh karena itu solusi yang harus dijalankan dengan Pokdarwis maupun Perangkat Desa adalah komunikasi melalui bahasa yang bisa difahami dan mudah dimengerti berdasarkan kaidah sosiologi dan budaya mereka terutama dengan para pemuda. Dengan berkoordinasi antara keduanya maka akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan internal tersebut sehingga terwujudnya pembangunan Desa Wisata yang harmonis terutama dengan masyarakat. Serta harus adanya hubungan kemitraan yang baik antara Perangkat desa, *Karangtaruna*, para pelaku usaha yang ada di desa Tambong, *Bumdes* serta evaluasi ulang kepengurusan Pokdarwis.

Hambatan Eksternal dari Desa Tambong ini adalah minimnya realisasi konsep yang telah direncanakan oleh *Pokdarwis* beserta Perangkat Desa sehingga hal ini akan menghambat pembangunan Infrastruktur desa wisata, solusinya adalah fokus pada konsep-konsep yang bisa

dijalankan dalam jangka pendek dan menengah terlebih dahulu. Setelah itu baru ke konsep jangka Panjang. Tujuannya adalah agar segera mudah terealisasi terutama program jangka pendek dan menengahnya.

Selain itu kekompakan antara *Pokdarwis* dan *Karangtaruna* perlu diperhatikan agar tidak ada gap keduanya. Langkah awal yang harusnya difokuskan pada layanan destinasi untuk wisatawan lokal terlebih dahulu sebelum ke wisatawan Internasional.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari fokus masalah, metode dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

1) Langkah Pokdarwis desa Tambong dalam mengembangkan desa wisata yaitu mengadakan adanya pendampingan khusus baik dari Pokdarwis Desa Tambong, Asosiasi Pokdarwis Kabupaten, Disbudpar kabupaten yang membidangi ekonomi kreatif dan destinasi serta budaya, pendampingan dengan para akademisi dari dosen yang kompeten. Pendampingan dengan akademisi bisa dilaksanakan melalui *MOU* antara desa dan lembaga perguruan Tinggi yang dituju. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sandiana (2019) tentang “*tourism based collaborative governance*” dan pendapat dari Sandiana tersebut juga *disupport* oleh Wahab (1999) tentang pariwisata yang terdiri dari pelaku, fisik dan waktu serta didukung oleh pendapat Suwanto (2001) tentang unsur pariwisata dan lingkungan.

2) Hambatan Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata di desa Tambong antara lain; a) belum terlaksana pembangunan destinasi wisata secara maksimal, b) kurang solidnya kepengurusan Pokdarwis itu sendiri, c) belum adanya kematangan dan kedewasaan dalam berorganisasi, d) terlalu banyak konsep yang diwacanakan untuk membangun desa wisata sehingga lokus utama untuk pembangunan destinasi wisata baik jangka pendek, menengah, panjang belum jelas, e) minimnya *SDM* masyarakat terhadap kesadaran wisata, f) belum adanya Perdes yang mengikat untuk menguatkan keorganisasian Pokdarwis, g) Perlu adanya pendekatan komunikasi berbahasa dalam ranah sosial dan

budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Folley (2001) tentang bahasa dan budaya Sibarani (2004) dan Lauder (2005) tentang hubungan antara bahasa dan budaya di masyarakat.

3) Upaya yang dilakukan *Pokdarwis* dalam menghadapi hambatan untuk pengembangan destinasi wisata adalah menjalin kolaborasi dengan para pengusaha-pengusaha kelompok ekonomi mikro, para petani, pengrajin yang berada di desa setempat, investor lainnya, pemerintah, masyarakat serta Perguruan Tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Spillane (1999) tentang produk wisata dan suwanto (2001) tentang masyarakat dan lingkungan menjadi penunjang pariwisata. Dua pendapat tersebut juga diperkuat oleh pendapat dari Usman Bayu (2019) yang menjelaskan tentang produk wisata, pengemasan, pendistribusian, transaksi dan konsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

Foley. 2001. *Anthropological Linguistics : An Introduction*. Massachusetts. Blackwell Publisher: USA

<https://inayatuluinkhas.blogspot.com/2022/08/eksistensi-desa-wisata-di-jawa-timur.html>

Kominfo. Melalui Jatimprov.go.id yang beritanya dilansir pada hari minggu tanggal 14 Agustus 2022

Lauder.2005. *Pesona Bahasa Indonesia Langkah Awal Memahami Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta

Radar Banyuwangi
<https://radarbanyuwangi.jawapos.com/travelling/07/01/2022/target-tiga-juta-kunjungan-wisatawan-sepanjang-2022>

Rahim.2012. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Rupini dkk. 2018. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa di Desa Sanngsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng*". Dalam *Locus Majalah Ilmiah FISIP Vol 10 No. 1 –Agustus 2018 (46)*. Singaraja.

Salah Wahab. 1992. *Manajemen Kepariwisataaan*. Penerbit Pradnya Paramita. Jakarta

Sandiasa.2019. *Dampak dalam Pengembangan Desa Wisata, Studi di Desa Wanagiri dan Sambangan Sukasada Buleleng*, *Locus Majalah Ilmiah*

FISIP Vol.11 No.1 Februari 2019, Singaraja.
<https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/LOCUS/article/view/323/0>

Sandiasa.2019. *Dampak dalam Pengembangan Desa Wisata, Studi di Desa Wanagiri dan Sambangan Sukasada Buleleng*, Locus Majalah Ilmiah FISIP Vol.11 No.1 Februari 2019, Singaraja.
<https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/LOCUS/article/view/323/0>

Simanjuntak Mariana dkk.2021. *Pemasaran Digital Pariwisata Indonesia*. Yayasan kita Menulis

Sibarani, Robert.2004. Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi. Medan: Penerbit Poda

Spillane, James. (1991). *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius

Suwantoro. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009
Tentang Kepariwisataan

SK bupati Banyuwangi nomor 188 / 202 / KEP/ 429.011/ 2021 tentang
penetapan Desa Wisata di Kabupaten Banyuwangi

Wawancara dengan bapak Basuni tertanggal 9 Desember januari 2021 pukul
20.00 WIB

Wawancara dengan Bapak Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Banyuwangi tertanggal 3 juli 2022

Wawancara dengan bapak Basuni Tokoh Masyarakat Tambong. tertanggal 9
Desember januari 2021 pukul 20.00 WIB. Tentang banyu Caruk

Wisbana bayu. 2019. *Manajemen Pariwisata Model Brand Loyalty Pengembangan Potensi Wisata di Kawasan Pedesaan*. Deep publish. Sleman

Yoeti. 2008. *Ekonomi Pariwisata : Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Kompas: Jakarta

45. GURATAN NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL PASUKAN MATAHARI

Ulinsa, Sitti Harisah, Ade Nurul Izati, Nurhalifah, Nelis Pradesa

Ulinsa.bahasaindonesia.@gmail.com, Sittiharisah20@gmail.com,
adenurulizatti@gmail.com, nhalifah44@yahoo.com, pradesanelis@gmail.com
Universitas Tadulako, SMPN 5 Sindue

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk guratan nilai-nilai pendidikan moral dalam novel Pasukan Matahari. Metode yang digunakan pada penelitian ini, yakni metode kualitatif, yaitu menguraikan data dengan kata-kata atau apa adanya yang menggambarkan atau melukiskan suatu objek, yang pembaca alami dan rasakan. Objek yang menjadi sarana penelitian ini adalah novel yang berjudul Pasukan Matahari karya Gol A Gong, yang berjumlah 367 halaman. Data penelitian yakni data tulisan yang bersumber dari teks novel Pasukan Matahari karya Gol A Gong. Instrumen yang digunakan, yakni laptop untuk mengolah data. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data meliputi; 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk guratan nilai-nilai pendidikan moral yang diperoleh dalam novel “Pasukan Matahari Karya Gol A Gong, yakni (1) menepati janji, (2) pengorbanan, (3) sabar, (4) pantang menyerah, (5) bertanggung jawab, (6) cinta kasih, (7) penyesalan (8) disiplin, dan (9) ikhlas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa setiap karya sastra mengandung nilai-nilai kebaikan yang memberikan kontribusi positif bagi pembacanya khususnya nilai moral. Penelitian selanjutnya penting untuk dilakukan karena dalam penelitian yang dilakukan ini belum mengungkap secara keseluruhan bentuk nilai-nilai sastra yang berkontribusi pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bagi pembaca khususnya implementasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dan perguruan tinggi atau sanggar seni.

Kata Kunci : guratan nilai, pendidikan moral, novel, pasukan matahari

I. PENDAHULUAN

Kehidupan urban dan hubungan intra sosial yang demikian cepat saat ini mengubah pola dan gaya hidup di lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah, dan lingkungan sebagai benteng dan pilar untuk

mendidik moral dan akhlak mulia dikhawatirkan semakin mendesak. Tayangan televisi atau kanal *youtube* menjadi lahan tontonan yang tidak memberikan penanaman nilai-nilai moral yang baik karena kurangnya pendampingan orang tua. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan baik di sekolah dan keluarga juga masyarakat dapat dijadikan wadah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan moral melalui sastra yang dikemas dalam bentuk prosa khususnya sebagaimana pilihan dalam kajian tulisan ini, yakni novel. Nilai humanitas dalam kehidupan bermasyarakat dan bahkan dalam pergaulan komunitas pendidikan makin terusik saat ini. Hal itu bisa jadi terkikisnya nilai-nilai pendidikan moral yang terpatri dalam diri setiap individu khususnya peserta didik sehingga memungkinkan terjadinya perilaku menghina sesama teman sehingga berdampak pada tindakan yang menimbulkan terjadinya percekocokan, bentrok, tawuran, dan tak jarang berujung pada kematian yang sia-sia. Hal itu, dapat terjadi karena nilai cinta kasih, tanggung jawab, disiplin, penyesalan, sabar, dan nilai lainnya sudah mulai terkikis dalam jiwa sebagian individu masyarakat Indonesia khususnya generasi emas yang menjadi harapan bangsa untuk melanjutkan kemajuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam sastra penting untuk diungkap melalui kajian ilmiah agar tersampaikan ke publik sebagai bahan bacaan dan tontonan baik melalui media cetak maupun media elektronik.

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan, dan keluhuran budi. Suatu karya sastra dikatakan baik jika mengandung nilai-nilai yang mendidik. Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia di antaranya melalui pemahaman dan penikmatan karya sastra. Hubungan sastra dan pendidikan sangatlah erat dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya karena keduanya memiliki keterkaitan. Hubungan ini dikarenakan dalam sastra terkandung nilai-nilai yang mendidik bagi pembaca, sedangkan sastra merupakan salah satu wahana bagi pengarang untuk mengapresiasi nilai-nilai pendidikan bagi pembaca.

Nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra memberi nasehat bagi pembaca, untuk dapat memetik suatu hikmah dari nilai yang terkandung

dalam karya sastra. Nilai pendidikan merupakan suatu nilai yang dianggap sangat penting dalam setiap sendi kehidupan. Bruner (Via Baharuddin dan Wahyuni, 2007:1) menyatakan bahwa pendidikan bukan sekedar persoalan teknik dan pengelolaan informasi, bahkan bukan penerapan `teori belajar` di kelas atau menggunakan hasil ujian prestasi yang berpusat pada mata pelajaran. Menurut (Zainuddin, 2008:24). Tetapi pendidikan itu merupakan sarana untuk membentuk manusia menjadi individu yang berkarakter dan bermartabat dalam menjalani kehidupan di masyarakat sehingga dapat bersosialisasi dan hidup berdampingan dalam kedamaian yang majemuk.

Tulisan ini dikemukakan ke hadapan khalayak bahwa sastra bukan hanya memiliki manfaat sebagai hafalan belaka. Sastra memiliki manfaat yang bertugas sebagai alat penting pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca pada kenyataan dan menolongnya mengambil keputusan bila ia menghadapi masalah. Sastra adalah seni yang mempersoalkan kehidupan, sedangkan kehidupan itu amatlah luas. Luasnya cakupan sastra sehingga nilai-nilai pendidikan yang tercakup di dalamnya tentu memiliki bentuk yang bervariasi. Namun, terpenting adalah bagaimana pembaca mendapatkan kontribusi yang baik terhadap manfaat sastra yang meliputi; 1) menyampaikan kepada pembaca/penonton tentang sesuatu kenyataan yang suatu saat dapat dimanfaatkan manusia bila ia menjumpai permasalahan yang dihadapinya dan menjadi payung yang menempatkan nilai kemanusiaan sehingga memperoleh nilai yang sewajarnya guna dipertahankan dan disebarluaskan, terutama di zaman modern yang sering kali orang melakukan apa saja agar keinginannya terwujud (Zulfahnur, 2014:2.5-2.6).

Pernyataan tersebut, memberikan ruang bahwa tulisan ini layak untuk dikaji secara ilmiah dan dipublikasikan bagi khalayak ramai bahwa bentuk sastra berupa novel memiliki kandungan nilai-nilai pendidikan yang baik untuk diangkat ke hadapan khalayak ramai dalam sebuah karya ilmiah sehingga nilai-nilai yang diungkap dapat tersampaikan kepada khalayak ilmiah atau pembaca secara umum menerima manfaatnya. Dengan demikian, salah satu langkah yang dilakukan dalam tulisan ini, yakni menggunakan teks novel yang berjudul “Pasukan Matahari karya

Gol A Gong” yang berdasarkan hasil penelusuran mengandung nilai-nilai pendidikan khususnya nilai pendidikan moral. Mengapa nilai pendidikan moral yang difokuskan dalam kajian tulisan ini? Karena yang terpenting saat ini dan di masa mendatang moral itu merupakan modal utama yang diperbaiki dan ditingkatkan bagi setiap individu agar dapat menata kehidupan yang lebih baik untuk dijadikan panutan sejati dan pemimpin yang amanah.

II. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penyajian data disajikan secara deskriptif melalui uraian kata-kata dan bersifat apa adanya sesuai dengan temuan di lapangan. Instrumen yang digunakan, yakni labtop untuk mengolah dan menganalisis data sampai pada perampungan akhir tulisan ini. Data tulisan merupakan bentuk tulisan yang bersumber dari teks novel “Pasukana Matahari Karya Gol A. Gong” yang berjumlah 367 halaman. Teknik pengumpulan data digunakan teknik membaca dan teknik mencatat. Teknik membaca dilakukan untuk mencermati dan menemukan setiap guratan bentuk nilai-nilai pendidikan moral dalam novel tersebut, hasil dari kegiatan membaca kemudian dicatat untuk mendapatkan tabulasi data yang akan direduksi kemudian diklasifikasikan berdasarkan bagian-bagian dari nilai-nilai pendidikan moral. Analisis data dilakukan melalui tahapan; 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) klasifikasi data, dan 4) kesimpulan. Dalam kegiatan pengumpulan data penulis membaca secara seksama dan menerapkan konsep nilai pendidikan moral, memahami bentuk-bentuk nilai moral sehingga dalam proses pencatatan dapat memilih data yang akurat untuk reduksi. Hasil reduksi terhadap data kemudian diklasifikasikan berdasarkan guratan bentuk-bentuk nilai pendidikan moral dalam novel “Pasukan Matahari Karya Gol A. Gong. Proses hasil klasifikasi data, maka diperoleh guratan bentuk-bentuk nilai pendidikan moral dalam novel tersebut. Terakhir, setelah data telah terkalsifikasi sesuai dengan masalah yang diangkat, penulis memberikan kesimpulan akhir, yakni guratan bentuk-bentuk nilai pendidikan moral apa saja yang diperoleh, penelitian ini penting untuk dilakukan kembali untuk mengungkap guratan nilai-nilai pendidikan lainnya pada objek

kajian yang berbeda, kemudian apa kontribusi penelitian ini berdasarkan simpulan akhir yang dihasilkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai pendidikan moral dalam novel “Pasukan Matahari karya Gol A Gong” diperoleh sembilan bentuk, yaitu: (1) menepati janji, (2) pengorbanan, (3) sabar, (4) pantang menyerah, (5) bertanggung jawab, (6) cinta kasih, (7) disiplin, dan (8) penyesalan, (9) ikhlas. Bentuk-bentuk nilai pendidikan moral dapat dilihat dalam uraian dan pembahasan berikut ini.

1. Nilai Menepati Janji

Menepati janji adalah berusaha untuk memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain di masa yang akan datang. Data berikut menunjukkan bentuk nilai pendidikan moral yang merujuk pada nilai menepati janji.

Data (1) “Setahun kemudian, aku baru mau pulang. Itu karena terikat janji dengan pasukan semut dan empat matahari kalau tidak ada perjanjian di situ Gede, untuk apa aku pulang? kalau tidak ada perjanjian di sumur tua di belakang.” (**Halaman 25**)

Paparan data di atas, menunjukkan nilai menepati janji hal itu dapat dilihat pada kutipan teks di halaman 25 novel Pasukan Matahari, yakni “karena terikat janji dengan pasukan semut dan empat matahari “kalau tidak ada perjanjian di situ, untuk apa aku pulang? kalau tidak ada perjanjian di sumur tua di belakang”. Penulis menuangkan nilai pendidikan moral yang diperankan oleh tokoh dalam novel tersebut, bahwa walaupun dia pergi dalam setahun lamanya dia pun kembali hanya untuk menepati janjinya kepada pasukan semut dan empat matahari yang diucapkan di sumur tua. Dari muatan nilai ini, setiap manusia jika mengucapkan janji harus ditepati walaupun dalam waktu yang lama karena janji yang diucapkan akan menjadi utang jika tidak ditepati dan orang yang berjanji memiliki sifat munafik karena setiap apa yang dia ucapkan

tidak ditepatinya. Hal ini lah yang menjadi penting mengapa nilai pendidikan moral penting untuk ditanamkan dalam kehidupan manusia agar mereka tumbuh menjadi manusia yang menepati janji ketika diberi amanah dalam kepemimpinan.

Data (2) “Kepulanganku ke kampung halaman sudah tidak bisa dibatalkan. Ini menyangkut istri dan kedua anakku, juga sepuluh teman masa kecilku. Jika aku membatalkan, pasti mereka kecewa. Bukankah ingkar janji termasuk ciri orang yang munafik Aku tidak mau digolongkan seperti itu. Kami sudah merencanakan reunian ini dengan sangat matang sambil mendaki Gunung Karakatau di Selat Sunda.” **(Halaman 13)**

Uraian data kedua di atas, juga menunjukkan nilai pendidikan moral bentuk menepati janji, hal itu dapat dilihat pada kutipan teks novel “Bukankah ingkar janji termasuk ciri orang yang munafik Aku tidak mau digolongkan seperti itu”. Dari kutipan ini, tampak bahwa tokoh dalam novel tersebut tidak ingin mengingkari janji yang pernah dia ucapkan kepada anak, istri, dan juga sepuluh teman masa kecilnya, sehingga atas janji itu kepulangannya ke kampung halaman tidak dapat dibatalkan sebab tokoh tidak ingin dikategorikan sebagai orang yang ingkar janji sebab dalam dirinya tertanam bahwa orang yang ingkar janji termasuk ciri orang yang munafik. Dengan demikian, dari nilai pendidikan moral ini dapat dijadikan cerminan hidup setiap manusia untuk meneladani nilai menepati janji dalam kehidupannya.

2. Nilai Pengorbanan

Pengorbanan merupakan merelakan sesuatu yang berharga (harta, tenaga, pikiran, waktu, bahkan nyawa) dari kita untuk diberikan kepada orang lain yang kita cintai dengan tulus demi kebahagiaan orang lain. Data yang menunjukkan nilai pengorbanan yang tertuang dalam teks novel “Pasukan matahari” dibahas dalam uraian berikut ini.

Data (3) “Aku tutup pembicaraan. Aku tahu, ini berisiko. Tapi, tekadku sudah bulat. Aku harus pulang ke kampung halaman menjumpai

istri dan kedua anakku, apapun resikonya. Bahkan dengan selebar surat pemecatan.” (**Halaman 15**)

Kutipan data di atas, menggambarkan pengorbonan seorang tokoh. Hal itu dapat dilihat pada kutipan “Aapun resikonya. Bahkan dengan selebar surat pemecatan”, Dari kutipan ini tampak penulis mengurat seorang tokoh yang rela berkorban dengan mengambil resiko kemungkinan pemecatan dari pimpinan demi keluarga kecilnya, yakni anak dan istrinya.

3.Sabar

Sabar secara istilah artinya menahan diri untuk bertindak sesuatu yang tidak diinginkan atau menahan diri dari suatu keadaan.

Data (4) “Aku melihat dikaca tengah, wajah istriku begitu sabar. Senyum masih mengembang. Menghadapi anak-anak yang penjelajahanya rasa ingin tahunya sangat besar memang harus dihadapi dengan kesabaran.” (**Halaman 79**)

Paparan data di atas, menunjukan nilai kesabaran yang dituangkan pengarang dalam novel tersebut, yakni pelaku dalam novel yang diperankan seorang istri yang memiliki kesabaran dalam mengasuh anak-anaknya dalam masa perkembangannya. Walaupun mengurus dua anak yang tentunya membutuhkan tenaga dan pikiran juga waktu karena tidak dibantu oleh asisten rumah tangga dengan sikap kedua anaknya yang memiliki rasa ingin tahu yang besar tentunya memerlukan kesabaran sehingga walapun dalam lelah sang istri tetap mengasuh anaknya dengan senyum.

Data (5) “Bobi mendorong kepala Tasya dengan tangan kanannya. Tasya langsung menangis. Aku menggelengkan kepala. Aku raih Tasya dan membujuknya agar berhenti menangis. Istriku meraih Bobi dan mengusap-usap pipinya. Bobi sekarang giliran Tasya yang duduk di depan sama Ayah. Nanti giliran itu akan datang lagi sama Bobi,” istriku menjelaskannya dengan sabar.” (**Halaman 34**)

Uraian data tersebut, menunjukkan pula nilai kesabaran sebagai bagian dari nilai pendidikan moral. Hal itu tampak dalam kutipan teks novel, yakni bahwa sang tokoh, yakni ayah membujuk anaknya yang menangis, kemudian disusul tokoh istri yang mengusap-usap pipi anaknya. Bahasan ini memberikan sumbangsih bagi pembaca khususnya kedua orang tua yang lebih dekat dengan batin anak-anaknya agar memberikan pola asuh yang baik, yakni kasih sayang melalui belaian, senyuman, dan membujuk anak-anak disaat menunjukkan sikap atau tingkah laku yang memungkinkan menimbulkan amarah bagi orang tua dalam pengasuhan. Penting diketahui bahwa mengasuh anak-anak dengan amarah dan cinta kasih yang buruk akan berdampak pada kejiwaan anak-anak sehingga dalam perkembangannya anak-anak dalam tekanan dan hubungan batin anak dengan orang tua tidak dekat. Dengan demikian, dari nilai ini memberikan pandangan buat pembaca agar asulah anak-anak dengan penuh cinta dan kasih sayang agar jiwa mereka damai dalam lingkungan keluarga.

4. Pantang menyerah

Sikap pantang menyerah adalah sikap tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu berkerja keras untuk mewujudkan tujuan, menghadapi rintangan/hambatan selalu ada dalam setiap kegiatan yang harus di hadapi.

Data (6) “Mereka tidak mau melihat kelebihanku, kemampuanku tidak banyak orang yang memiliki sifat pendekir seperti itu, itulah terucapkan dan kudengar langsung. Menohok ke jantungku. Sangat menyakitkan. Tapi, karena hal- hal seperti itulah yang justru terus membuatku semanagt untuk berkompetisi dalam hidup. Aku jadi ingat petuah kata Bapak “ Hidup sebagai orang cacat itu butuh perjuangan. Tapi, percayalah, buku dan olahraga akan menjadikanmu kuat dalam mengatasi perlaku diskriminasi masyarakat!" (**Halaman 42**)

Kutipan di atas, menggambarkan perjuangan seorang tokoh yang memiliki keterbatasan fisik dalam menjalani hidup. Tapi, dia tidak pantang menyerah dan bersemangat menjalaninya dengan selalu mengingat nasehat dari bapaknya. Pengarang menuangkan nilai

pendidikan *pantang menyerah* kepada membaca bahwa dalam menjalani kehidupan dibutuhkan semangat yang tinggi, seseorang itu untuk dapat bangkit bahrus membangun sendiri jiwanya, dan bukan mengarapkan sumber energi utama itu dari orang lain, orang lain hanyalah pendukung dalam memberikan semangat agar seseorang bangkit dari keterpurukan sehingga dalam menjalani hidup yang damai itu untuk bisa bertahan hidup harus menanamkan dalam diri untuk tidak menyerah pada keadaan.

5. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan suatu sikap yang penting ditanamkan pada setiap diri manusia, karena apapun yang dilakoni dalam hidupnya membutuhkan sebuah tanggung jawab baik kepada diri sendiri maupun pihak lain sebagai mitra dalam menjalankan profesi. Dalam novel “Pasukan Matahari” pengarang menuangkan nilai pendidikan moral pada bentuk tanggung jawab yang diperankan oleh seorang tokoh. Nilai bertanggung jawab itu, dituangkan dalam cerita tersebut karena diyakini dapat memberikan inspirasi bagi pembacanya bahwa dalam setiap profesi yang dilakoni harus dilaksanakan penuh dengan tanggung jawab. Salah satu bentuk tanggung jawab itu, yakni melaksanakan profesi penuh dengan semangat yang tinggi dan dibangun dengan jiwa yang ikhlas sehingga hasil yang dicapai dapat memberikan nilai yang tinggi pada sebuah tanggung jawab yang hakiki. Adapun data yang dikutip dari novel “Pasukan Matahari” dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Data (7) “Pesolannya, aku sekarang sedang tugas liputan di Yogya. Ini hari terakhir. Aku sedang meliput kecenderungan orang Yogya yang tidak begitu aktif berperan di suhu politik menjelang pilpres 2014. Ini adalah perkerjaan yang tidak dapat saya tinggalkan sudah tiga hari aku berada di Yogja bersama tim liputan pilihan redaksi.” (**Halaman 11**)

Paparan di atas, menunjukkan bentuk tanggung jawab, di mana pengarang menggambarkan seorang tokoh dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang wartawan rela berhari-hari untuk meliput berita bersama tim. Tokoh dalam novel tersebut, mengindahkan ajakan rekan lainnya karena dengan alasan dia tidak bisa meninggalkan

tugasnya, sebagai ada tanggung jawab yang dimilikinya, yakni dengan hasil liputan yang diperoleh di lapangan dapat menjawab kecenderungan orang Yogya yang tidak begitu aktif berperan terhadap suhu politik menjelang pilpres 2014.

Data (8) “Hp-ku bergetar. Dari Anton, Redpel koran di mana aku berkerja “Ya, Ton?” kataku santai. “Kamu tetap nekat pulang Don ?” “Bukan nekat,Ton. Tapi sesuai jadwal.” “Mana loyalitasmu pada perusahaan?” “Maaf, Ton. Semua beban perkerjaanku beres.” (Halaman 13)

Kutipan data di atas mencermikan bahwa Doni memiliki tanggung jawab terhadap perkerjaan. Doni berperan sebagai seorang wartawan, dan seorang suami. Doni tetap memilih pulang sesuai jadwal. Karena semua beban perkerjaannya telah selesai di kerjakannya. Doni terlihat sangat bertanggung jawab terhadap perkerjaan dan juga bertanggung jawab terhadap statusnya sebagai seorang suami dan ayah bagi anak-anaknya. Doni tidak meninggalkan pekerjaannya begitu saja untuk kembali bersama keluarganya. Tetapi Doni meninggalkan pekerjaannya karena tanggung jawabnya sebagai seorang wartawan telah dipenuhinya, Doni pun kembali sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Kutipan dari cerita dalam novel tersebut, memberikan gambaran kepada pembaca bahwa nilai bertanggung jawab itu sangat penting untuk dimiliki baik dalam melaksanakan profesi maupun sebagai kepala keluarga. Dengan demikian, melalui bentuk nilai tanggung jawab yang digambarkan oleh pengarang dalam novel tersebut dapat memberi inspirasi kepada pembaca bahwa apapun profesi yang dikerjakan harus dikerjakan penuh dengan tanggung jawab sehingga dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak ada tanggung jawab yang diabaikan karena semuanya sudah diatur dengan manajemen yang baik kapan seseorang membagi waktunya untuk tanggung jawab menyelesaikan tugas dalam profesinya dan kapan tanggung jawab kepada keluarganya.

Nilai tanggung jawab ini pengarang hadirkan dalam novel tersebut, kenyataan dalam kehidupan sehari-hari ada di antara yang tidak dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai pengayom dalam keluarga sehingga kelalaian terhadap tanggung jawab itu dapat memicu konflik

dalam keluarga, sebaliknya pada sisi tidak bertanggung jawab dalam profesi karena lebih mengutamakan keluarga atau pribadi sehingga tanggung jawab terhadap profesi yang dimiliki diabaikan yang akhirnya menjadi pemicu munculnya permasalahan dalam pekerjaan baik terhadap pimpinan maupun sesama rekan kerja.

6. Cinta Kasih

Cinta Kasih dapat diartikan sebagai perasaan suka (*sayang*) kepada seseorang yang disertai dengan menaruh belas kasih. Cinta kasih pengarang tuangkan dalam novel tersebut guna untuk memberikan inspirasi kepada pembaca, bahwa nilai cinta kasih dalam kehidupan manusia sangat dibutuhkan antar sesama dalam menjalankan kehidupan. Kutipan teks dalam novel yang berisi cinta kasih diuraikan dalam data berikut ini.

Data (9) “Aku langsung memeluk mereka seolah benda pustaka. Merekalah milikku yang paling berharga, jauh dari apapun yang aku miliki sekarang. “Ayo hadiahnya mana buat Ayah?” istriku mengingatkan. Bobi dan Tasya langsung melepaskan pelukan. Mereka berlari ke kamar masing-masing. Aku kembali memeluk istriku, tak ingin kulepaskan. Istri yang kunikahi 13 tahun yang lalu.” (Halaman 21)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya nilai pendidikan moral bentuk *cinta kasih*, pengarang menggambarkan itu kepada pembaca, dengan menunjukkan tokoh dalam cerita yang diperankan oleh Dodi dengan memeluk anak dan istrinya setiba di rumahnya dan seolah-olah anak dan istrinya adalah barang yang begitu mahal dan langkah karena Dodi mengibaratkan mereka adalah *benda pusaka* yang dimilikinya. Karena cinta kasihnya yang tinggi Dodi pun mengatakan bahwa keluarganya adalah satu-satunya yang paling berharga yang dimilikinya yang jauh dari apa pun yang dimilikinya. Pengarang pun menunjukkan kepada pembaca betapa besar cinta kasih yang ditunjukkan Dodi kepada istrinya dengan memeluk kembali istrinya seakan tak ingin melepaskan dan bukti cinta kasihnya mereka memiliki pernikahan yang sudah cukup lama dibina yakni 13 tahun dengan memiliki bukti cinta kasih lainnya, yakni kedua anaknya bernama Tasya dan Bobi. Melalui

uraian tersebut, bahwa betapa pentingnya nilai pendidikan moral bentuk cinta kasih untuk ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat, karena cinta kasih itu memberikan kedamaian dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

7. Disiplin

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya.

Data (10) “Setiap selepas subuh, dia berlari mengelilingi alun-alun Menes. Sepulang sekolah berlatih teknik bandminton di lapangan yang dibangun bapaknya di tengah kebun. Di sela-sela itu, Doni berkulat dengan buku di Rumah Buku Pelang. Dia dan pasukan semut juga sering belajar bersama di sini.” (Halaman 285)

Kutipan di atas, menggambarkan nilai pendidikan moral bentuk disiplin yang di mana pengarang menggambarkan seorang tokoh, yakni Doni dalam menjalankan kegiatan rutinnnya dalam membentuk sikap disiplin baik dalam menjaga kesehatannya melalui berolahraga lari dan bandminton, juga dalam menambah pengetahuannya dengan rajin membaca buku. Nilai pendidikan moral dalam bentuk penanaman nilai disiplin dalam diri setiap individu tentu menjadi penting dalam meraih kesuksesan di masa depan. Seseorang yang tidak disiplin dalam hal apapun akan selalu menemukan permasalahan dalam hidupnya. Sehingga dengan segala masalah yang ada menjadikan penghambat dalam membentuk dirinya menjadi pribadi yang memiliki sikap yang baik. Dengan demikian, melalui nilai disiplin yang ditanamkan Doni sebagai tokoh dalam novel tersebut, dapat menjadi inspirasi bagi pembacanya dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

8. Penyesalan

Penyesalan adalah keadaan emosi/konigtif yang negatif yang menyalahkan diri sendiri atas hasil yang buruk, rasa kehilangan atau hampa atas suatu hal yang dirasakan mestinya. Rasa penyesalan tidak

selalu buruk atau salah. Namun justru bisa menjadi dorongan bagi seseorang berbuat sesuatu menjadi lebih baik lagi.

Data (11) “Doni nyesel, pak. Doni sombong. Nggak mau dengarin nasihat teman-teman.” “Ya, sudah. Itu bisa dijadikan pelajaran buatmu, Don.” “Kalau saja Doni nurut sama teman-teman.” “Sekarang yang harus kamu pikirkan adalah harus sembuh itu saja. jangan menyalahkan diri sendiri.” (Halaman 168)

Paparan data di atas, menunjukkan nilai pendidikan moral bentuk penyesalan, di mana pengarang menggambarkan sosok tokoh Doni yang menyesali perbuatannya karena mengindahkan nasehat teman-temannya sehingga pengabaian itu merupakan salah satu penyebab terjadinya kecelakaan terhadap Doni. Namun, konsep meyesal bahwa rasa penyesalan pada setiap individu tidak selalu buruk atau salah, melainkan justru dapat menjadi dorongan bagi seseorang berbuat sesuatu menjadi lebih baik. Nah, dari kejadian itu, Doni menyadari bahwa dia berperilaku sombong terhadap teman-temannya sehingga sifat sombong yang dimilikinya dia mengabaikan nasehat temannya. Tapi dibalik kejadian itu penyesalan yang dimiliki oleh Doni dapat menjadikannya untuk introspeksi diri dan menjadikan pelajaran bahwa nasehat itu jangan diabaikan. Nilai pendidikan moral yang tertuang dalam novel tersebut, dapat dijadikan pedoman hidup bagi pembaca bahwa setiap kejadian itu ambil hikmahnya sehingga yang ada itu bukan penyesalan yang berdampak buruk melainkan dampak yang baik kepada seseorang yang telah melakukan kesalahan baik kepada dirinya sendiri maupun orang lain yang dianggapnya lebih hebat dari dirinya.

Data (12) “ Di amputasi? “ pak Akbar teriris-iris hatinya. Dia mengaku salah. Terlalu sibuk dengan urusan sekolah. Begitu juga dengan istrinya. Tanpa sadar, dia dan istrinya sedang menyepelkan Doni yang sedang sakit. Mereka menyesal telah menyerahkan kepada Mang Hendi dan istrinya. Ini diluar dugaanya. Dia sungguh tidak mengira, semuanya hancur jadi seperti ini. Anak semata wayangnya dirawat, disirami kasih sayang, tumbuh

menuju matahari. Tapi setelah 11 tahun harus kehilangan salah satu anggota tubuhnya. (Halaman 179)

Uraian data di atas, menggambarkan penyesalan orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan dan menyerahkan tugas mengasuh anak kepada kedua pembantunya di rumah. Pada akhirnya kejadian yang tidak diharapkan terjadi tanpa ada pengawasan dari orang dewasa. Nilai pendidikan moral bentuk penyesalan yang digambarkan pengarang dalam novel tersebut, memberikan pedoman bahwa dari kejadian yang menimpah Doni menjadikan kedua orang tuanya menyesal karena telah mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua dalam pengasuhan.

9. Iklas

Dalam KBBI, diuraikan bahwa ikhlas adalah memberi pertolongan dengan ketulusan hati, kejujuran, dan kerelaan.

Data (2) “ Bu, jangan nangis. Doni nggak apa-apa. Kalau tangan Doni harus dipotong, Doni ikhlas, Bu. Yang penting, Doni sembuh. Bisa pulang ke rumah, bertemu dengan Pasukan Semut. Doni kangen sama Pasukan Semut Bu.” (Halaman 194)

Pada kutipan di atas, menggambarkan Doni yang mengikhhlaskan tangan nya yang harus dipotong agar cepat sembuh, Doni bersikap tegar agar tidak membuat ibunya bersedih. Penggambaran nilai pendidikan moral bnetuk ikhlas yang disampaikan pengarang dalam novel tersebut, memberikan cerminan bagi setiap manusia yang mengalami musibah dalam hidup harus memiliki sikap yang ikhlas karena musibah itu semuanya berasal dari yang Kuasa sebagai pencipta umatnya. Dengan demikian, keikhlasan yang dimiliki dapat menjadikan setiap individu yang mengalaminya terhindar dari trauma atau ketidaksiapan jiwa dalam menghadapi masalah yang menimpahnya.

IV. SIMPULAN

Bagian ini diuraikan simpulan hasil penelitian dan pembahasan. Adapun hal yang dapat disimpulkan bahwa dalam novel “Pasukan Matahari” karya Gol A Gong terdapat nilai-nilai pendidikan moral yang

meliputi; (1) menepati janji, (2) pengorbanan, (3) sabar, (4) pantang menyerah, (5) bertanggung jawab, (6) cinta kasih, (7) penyesalan (8) disiplin, dan (9) ikhlas. Dari kesembilan bentuk nilai yang diperoleh dalam novel tersebut, tentunya sangat memberi kontribusi yang positif bagi pembaca karena setiap kandungan nilai yang tertuang di dalamnya dapat menginspirasi pembaca untuk dijadikan pegangan hidup agar nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan di mana tempat dipijak. Simpulan ini pula, mengajak pembaca agar menerapkan nilai-nilai pendidikan tersebut baik kepada diri sendiri maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat dengan tujuan menciptakan kehidupan yang damai. Hasil penelitian ini, tentunya perlu ditindaklanjuti karena diyakini masih terdapat nilai-nilai pendidikan yang belum diungkap dalam kajian penelitian yang dilakukan. Penelitian tentang sastra memberikan tempat tersendiri bagi nilai kemanusiaan dalam diri segenap manusia agar ketiak menghadapi keruwetan dalam hidupnya, prinsip sabar dan cinta kasih sesama manusia menjadi utama. Dengan demikian, penelitian selanjut perlu dilakukan baik dalam subjek yang sama dengan objek yang berbeda atau objek yang sama namun subjek yang berbeda sehingga dihasilkan kajian-kajian ilmiah terkait sastra yang mengungkap setiap nilai yang menjadi kebutuhan pembaca sebagai manusia yang memiliki kesadaran akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan pribadi yang memiliki moral yang baik dan luhur sebagai landasan penguat dalam membentuk jati diri bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton M. Mulyono. 2002. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Baswori dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyono, Kalbu. 2009. *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta
- Dapartemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nurhayanti, G. (2012). *Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Marwadi, L. (2008). *Evaluasi Nilai Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.

- Maleong, L. J . (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Hendrayana ,Heri. 2014. *Pasukan Matahari*.Solo:Indiva Media Kreasi
- Nurgiantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Sarwiji Suwandi. 2021. *Pendidikan Karakter-Multikultur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta. Grasindo.
- Sugiono. 2010. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta 54
- Suharianto. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta:Widyaduta.
- Syaripudin, Ttatang. 2010. *Landasan Pendidikan*. Sub Koordinator MKDP Landasan Pendidikan FIP Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tilman, Diane.2004. *Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda (Diterjemahkan oleh Risa Praptono dan Ellen Sirait)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wardani, Griya2011. Nilai-nilai dalam Sastra
<http://griyawardani.wordpress.com/2011/05/24/nilai-nilai-dalam-sastra/>
- Zulfahnur Z.F.,dkk. 2014. *Teori Sastra*. Jakarta: Universitas Terbuka

46. **CAMPUR KODE PADA WAG CHAT MAHASISWA DAN DOSEN (STUDI KASUS DI PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG)**

Dr. Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti

dewi.merlyna@undiksha.ac.id

Gede Satya Hermawan

satya.hermawan@undiksha.ac.id

Undiksha-Singaraja

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi terpenting dalam kehidupan manusia karena bahasa berfungsi sebagai alat untuk bertemu dan berinteraksi. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan Fian (2011) bahwa bahasa harus digunakan secara tepat, mengikuti aturan, dan aturan berbicara yang benar. Dalam situasi pertuturan baik yang bersifat formal maupun yang bersifat informal, baik lisan maupun tulis sering ditemukan fenomena orang bertutur dengan menggunakan bahasa tertentu tiba-tiba mengganti bahasanya. Mengganti bahasa diartikan sebagai tindakan mengalihkan bahasa maupun mencampur antara bahasa satu dengan bahasa lainnya. Penggantian bahasa atau ragam bahasa bergantung pada keadaan atau keperluan bahasa itu (Nababan, 1986:31).

Sebuah bahasa yang digunakan dalam cakupan wilayah yang luas, serta digunakan oleh penutur dengan latar belakang yang berbeda akan menghasilkan variasi bahasa. Varian bahasa bergantung dari peran, posisi, dan lingkungan. Variasi bahasa dibagi ke dalam dua jenis yaitu variasi lisan dan tulisan. Keragaman lisan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Chaer & Agustina (2004), menyebutkan bahwa keragaman atau variasi bahasa tidak saja disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen tetapi juga karena aktivitas interaksi sosialnya yang sangat beragam. Setiap kegiatan akan melahirkan keragaman bahasa.

Keragaman ini akan meningkat karena bahasa tersebut digunakan oleh sejumlah besar penutur dan dalam wilayah yang luas. Seiring dengan perkembangan zaman, pemakaian bahasa di kalangan mahasiswa mengalami perkembangan. Terlebih dalam 2 tahun belakangan ini, kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring akibat pandemi COVID-19. Adanya pandemi *Covid-19* menimbulkan suatu uji coba terhadap pelaksanaan pendidikan secara *daring* yang dilakukan secara massal (Sun, Tang, & Zuo, 2020). Sesuai dengan surat edaran mengenai kebijakan sekolah saat pandemi yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Budaya pun memberikan ketentuan, yakni proses pembelajaran dilaksanakan dari rumah untuk memberikan pembelajaran yang bermakna melalui pembelajaran daring atau jarak jauh (Mendikbud, 2020). Dunia pendidikan dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi kemudian melakukan pembelajaran daring sampai saat ini.

Media komunikasi yang digunakan sangatlah beragam antara lain Whatshapp, google classroom, google meet, zoom, dan lain-lain. Media yang dipilih disesuaikan dengan jenis kegiatan dalam perkuliahan atau pembelajaran yang akan dilakukan. Alat komunikasi yang belakangan ini banyak digunakan ialah media sosial Whatshapp. Komunikasi tanpa bertatap muka langsung, dengan menggunakan pesan tertulis, dapat menyampaikan ujaran dan pesan berinteraksi, melakukan percakapan dengan orang lain.

Mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang menjadi subjek penelitian ini melakukan komunikasi dengan dosen dan teman-teman satu angkatan dengan media whatsapp. Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini, datang dari daerah yang berbeda-beda sehingga dalam proses komunikasi antar teman ataupun saat berkomunikasi dengan dosen pada sebuah grup whatsapp sering ditemukan gejala *code mixing* (campur kode). Campur kode adalah kegiatan memasukkan kata, frasa atau bagian dalam percakapan yang lebih panjang ke dalam bahasa lain (Basnight, 2007). Dalam komunikasi sehari-hari orang lebih suka menggunakan kode yang beragam untuk situasi percakapan yang berbeda. Kode tertentu dipilih karena lebih nyaman digunakan untuk membicarakan sebuah topik pada sebuah

tempat (Idris,2016). Pada umumnya penggunaan campur kode dalam proses komunikasi dipengaruhi oleh latar belakang penuturnya, apakah itu latar belakang asal tempat tinggal ataupun latar belakang pendidikan yang berbeda.

Studi pendahuluan penulis telah lakukan dari bulan Juli-Desember 2021 pada beberapa grup whatsApp mahasiswa. Hasil dari studi pendahuluan tersebut adalah mahasiswa cenderung melakukan campur kode ketika membicarakan topik tertentu yang sulit dijelaskan dengan bahasa Jepang, biasanya mahasiswa mencampur ujaran mereka dengan bahasa lain seperti bahasa Inggris ataupun bahasa Indonesia.

Fenomena campur kode inilah yang ingin lebih jauh diteliti guna mencari tau jenis campur kode yang digunakan, faktor-faktor yang memengaruhi munculnya campur kode pada percakapan whatsapp grup mahasiswa, alasan dibalik penggunaan campur kode tersebut serta menemu kenali apakah perbedaan jenjang memengaruhi penggunaan campur kode dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNDIKSHA.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Apakah jenis campur kode yang digunakan lewat WhatsApp oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jepang UNDIKSHA?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jepang UNDIKSHA menggunakan campur kode?
3. Apakah alasan dibalik penggunaan campur kode lewat WhatsApp oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jepang UNDIKSHA ?
4. Apakah perbedaan jenjang memengaruhi penggunaan campur kode dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNDIKSHA.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Campur kode atau sering disebut dengan *code mixing* ini memang sangat sering ditemui dalam kegiatan komunikasi di masyarakat

yang dwibahasawan. Maka dari itu beberapa definisi mengenai campur kode akan dimulai dari pendapat beberapa ahli, yang akan dipaparkan sebagai berikut. Nababan (dalam Jendra, 1991:130) memberikan pengertian mengenai campur kode bahwa : campur kode ialah percampuran dua (atau lebih) bahasa dan ragam bahasa dalam satu tindak bahasa (*speech act discourse*) tanpa ada sesuatu hal dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu.

Masih dalam Jendra (1991:131) Kachru dalam artikelnya yang berjudul "*Toward Structuring Code Mixing: An India Perspective*" memberikan pengertian campur kode ialah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Misalnya, ketika berbahasa Jepang, seseorang memasukkan unsur bahasa Indonesia. Sebaliknya ketika berbahasa Indonesia, seseorang memasukkan unsur bahasa Jepang. Unsur bahasa lain yang dimaksudkan dapat berupa frasa, klausa, dan kelompok kata.

Selanjutnya Nababan (1999:36) memaparkan pengertian tentang campur kode sebagai berikut : percampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa tanpa ada situasi yang menuntut percampuran bahasa tersebut disebabkan oleh kesantaian atau kebiasaan yang dimiliki oleh pembicara dan biasanya terjadi dalam situasi informal.

Sejalan dengan pendapat Nababan, Jendra (1991:41) menyatakan bahwa campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan tetapi lebih ditentukan oleh pokok pembicaraan pada saat itu. Campur kode disebabkan oleh kesantaian dan kebiasaan pemakai bahasa dan pada umumnya terjadi dalam situasi informal. Selanjutnya dikatakan bahwa campur kode terjadi di bawah tataran klausa dan unsur sisipannya telah menyatu dengan bahasa yang disisipi. Selanjutnya Jendra menambahkan bahwa seseorang yang bercampur kode mempunyai latar belakang tertentu, yaitu adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan bahasa (*language dependency*), serta ada unsur bahasa lain dalam suatu bahasa namun, unsur bahasa lain mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda.

Lebih lanjut Jendra memberikan ciri-ciri campur kode yaitu sebagai berikut.

1. Campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti dalam gejala alih kode, tetapi bergantung kepada pembicaraan (fungsi bahasa).
2. Campur kode terjadi karena kesantaian pembicara dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa.
3. Campur kode pada umumnya terjadi dalam situasi tidak resmi (informal)
4. Unsur bahasa sisipan dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi bahasa secara mandiri tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang sudah disisipi.

Dari beberapa pendapat dan pandangan para ahli mengenai campur kode dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan peristiwa penggunaan bahasa atau unsur bahasa lain kedalam suatu bahasa atau peristiwa percampuran bahasa. Peristiwa campur kode dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari pada saat melakukan interaksi. Terjadinya campur kode biasanya disebabkan oleh tidak adanya padanan kata dalam bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu maksud. Sesuai dengan kesimpulan di atas, keterkaitan teori campur kode terletak dalam hal, bahwa penelitian ini mencakup penggunaan campur kode dalam interaksi pasangan dari perkawinan beda bangsa (warga Jepang-Indonesia) di daerah pariwisata Sanur.

2.1 Campur Kode Berdasarkan Macamnya

Berdasarkan unsur serapan yang menimbulkan terjadinya campur kode itu, campur kode dibagi menjadi tiga bagian (Jendra, 1991: 132). Bagian-bagian tersebut akan diuraikan di bawah ini.

(a) Campur Kode ke Luar (*outer code mixing*)

Campur kode ke luar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing (Jendra, 1991:132). Misalnya, dalam peristiwa campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan dari bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Cina, dan sebagainya. Lebih konkret contoh berikut akan memperjelas campur kode ke luar: “Akhirnya Carlos Tevez *hidjrah* ke Manchester City”.

Kalimat di atas menunjukkan sebuah kalimat yang bercampur kode. Dikatakan bercampur kode karena dalam kalimat tersebut terdapat kata dari bahasa asing yaitu bahasa Arab (*hidjrah*). Oleh karena itu kalimat tersebut bercampur kode ke luar.

(b) Campur Kode ke Dalam (*inner code mixing*)

Mengenai definisi tentang campur kode ke dalam, Suwito (1983:76) dan Jendra (1991:132) memiliki pandangan yang hampir sama. Suwito mengatakan bahwa seorang yang dalam pemakaian bahasa Indonesianya banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah, atau sebaliknya. Maka, penutur tersebut bercampur kode ke dalam. Sementara itu, Jendra mengatakan campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang sekerabat. Misalnya gejala campur kode pada peristiwa tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa daerah seperti bahasa Bali, bahasa Sunda, bahasa Batak, dan sebagainya. Lebih jelasnya, berikut contoh kalimat yang bercampur kode ke dalam: "Besok di rumahku akan diadakan upacara *melaspas*."

Dari contoh kalimat di atas, dapat kita lihat adanya campur kode ke dalam, hal ini diketahui dari kata *melaspas* yang berasal dari bahasa Bali yang merupakan bahasa daerah.

(c) Campur Kode Campuran (*hybrid code mixing*)

Campur kode campuran ialah campur kode yang di dalam (klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa daerah) dan bahasa asing (Jendra, 1991:132). Selanjutnya Jendra lebih tegas mengatakan bahwa campur kode campuran merupakan unsur serapan yang diterima oleh bahasa penyerap dengan pembagian menjadi dua bagian (*inner* dan *outer code mixing*) telah pula dilakukan. Misalnya : "Siswa hendaknya memiliki rasa *jengah* dan memiliki *planning* dalam menghadapi persaingan di masyarakat. "

Kata "*jengah*" dan "*planning*" merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Bali dan bahasa

Inggris. Kata *jengah* (semangat) merupakan kata dari bahasa Bali dan *planning* (perencanaan) berasal dari bahasa Inggris.

Pada penelitian ini peneliti menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa acuan yang mendasari kemanakah jenis campur kode yang terjadi nantinya dalam komunikasi pasangan dari perkawinan beda bangsa (warga Jepang-Indonesia) di daerah pariwisata Sanur.

(d) Campur Kode Berdasarkan Faktor Penyebabnya

Campur kode selain muncul karena tuntutan situasi, tetapi ada hal lain yang menjadi faktor terjadinya campur kode itu. Pada penjelasan sebelumnya telah dibahas mengenai ciri-ciri peristiwa campur kode, yaitu biasanya dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan, adanya ketergantungan bahasa yang mengutamakan peran dan fungsi kebahasaan yang biasanya terjadi dalam situasi yang santai. Dipaparkan beberapa faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode yaitu sebagai berikut.

1. Faktor peran

Yang termasuk peran adalah status sosial, pendidikan, serta golongan dari peserta atau penutur bahasa tersebut.

2. Faktor ragam

Ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan oleh penutur pada waktu melakukan campur kode, yang akan menempatkan pada heirarki status sosial.

3. Faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan

Yang termasuk faktor ini adalah tampak pada peristiwa campur kode yang menandai sikap dan hubungan penutur terhadap orang lain, dan hubungan orang lain terhadapnya.

2.2 Aplikasi Whatsapp

WhatsApp adalah aplikasi perpesanan dan panggilan video yang bisa diakses oleh siapapun tanpa biaya atau gratis. Aplikasi ini telah digunakan oleh lebih dari dua miliar orang di 180 negara. WhatsApp begitu sederhana, reliabel, dan privat, sehingga dapat tetap terhubung dengan teman dan keluarga dengan mudah. WhatsApp dapat digunakan

pada perangkat seluler dan desktop, bahkan dengan koneksi internet yang lambat, tanpa biaya berlangganan (WhatsApp,2011). Mudah dan praktisnya aplikasi ini menyebabkan aplikasi ini banyak digunakan sebagai media komunikasi perkuliahan melalui grup-grup mata kuliah, atau grup komunikasi dalam organisasi atau forum.

III. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti untuk menggambarkan secara individual atau kelompok, gejala, atau fenomena (Sutopo, 2002:8-10). Penelitian ini diadakan di jaringan media sosial yaitu sebuah aplikasi pesan yang disebut whatsApp. Jaringan ini dipilih karena penggunaan alih kode dalam jaringan ini dapat menggambarkan perilaku kebahasaan serta sikap dan pandangan para informan dalam situasi formal dan informal.

3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri atas 37 orang mahasiswa prodi Bahasa Jepang Undiksha yang mengambil mata kuliah Sakubun Shokyu dan Sakubun Chukyuu dari dua jenjang yang berbeda yaitu angkatan 2019, dan 2021.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, hal pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan kemudian mencetak hasil komunikasi pada aplikasi WAG (whatsapp grup) dari dua mata kuliah yang berbeda yaitu Sakubun Shokyu dan Sakubun Chukyuu yang mengandung campur kode. Data yang digunakan adalah data primer yaitu data dari percakapan yang mengandung campur kode dari bulan April 2022 sampai bulan Juni 2022. Sementara itu, data sekunder berupa informan yang diwawancarai lewat kegiatan FGD guna mengetahui alasan subjek penelitian menggunakan campur kode. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan percakapan dari dua grup mata kuliah, melakukan reduksi dengan pemilahan percakapan yang

mengandung campur kode, melakukan transkripsi ortografis pada data yang masuk kategori penelitian, kemudian melakukan analisis data yang mengandung campur kode, yang terakhir membuat simpulan dari hasil kajian penelitian.

Uji validitas data dilakukan untuk menguji keabsahan data yang terkumpul dan pengujian hasil analisis. Ada dua macam teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

3.3 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data kualitatif akan dianalisis secara deskriptif. Langkah pertama dalam analisis data adalah untuk mencapai tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi dan menganalisis percakapan mahasiswa dan dosen dalam WAG mata kuliah Sakubun Shokyu dan Sakubun Chukyuu. Data dikumpulkan melalui observasi, dan wawancara. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dari hasil pengumpulan data, ditemukan beberapa data tuturan antara mahasiswa dengan mahasiswa lain, dan antara mahasiswa dengan dosen pengampu mata kuliah Sakubun. Tuturan yang mengandung campur kode ditemukan pada kedua kelompok WAG yaitu WAG Sakubun Chukyuu dan WAG Sakubun Shokyu. Berikut jenis campur kode yang ditemukan pada kedua WAG selama satu semester.

No.	Jenis Campur Kode	WAG Sakubun Chukyuu	WAG Sakubun Shokyu
1.	Campur Kode Ke Dalam	√	√
2.	Campur Kode ke Luar	√	√
3.	Campur Kode Campuran	√	-

Tabel 4.1.1 Temuan Jenis Campur Kode pada dua kelompok WAG

Dari tabel di atas dapat diamati bahwa kedua kelompok WAG menggunakan campur kode dalam proses interaksi antar sesama anggota WAG. Campur kode ke dalam dan campur kode ke luar digunakan oleh kedua kelompok WAG, sedangkan campur kode campuran hanya muncul pada WAG Sakubun Chukyuu. Jumlah sebaran data tuturan campur kode akan diuraikan pada tabel berikut.

No.	Kelompok WAG	Campur Kode ke Dalam	Campur Kode ke Luar	Campur Kode Campuran
1.	Sakubun Chukyuu	25 tuturan	32 tuturan	17 tuturan
2	Sakubun Shokyuu	28 tuturan	40 tuturan	-

Tabel 4.1.2 Jumlah sebaran data Campur Kode

Tabel 4.1.2 di atas memperlihatkan sebaran temuan data tuturan dari kedua kelompok WAG. Kelompok WAG Sakubun Chukyuu terlihat menggunakan campur kode ke luar paling banyak jika dibandingkan dengan kemunculan data tuturan dari dua jenis campur kode yang lain. Hal yang sama juga bisa diamati dari tuturan campur kode pada kelompok WAG Sakubun Shokyuu dimana data tuturan dari jenis campur kode ke luar kemunculannya lebih banyak dibandingkan data tuturan campur kode ke dalam. Pada kelompok WAG Sakubun Shokyuu tidak ditemukan pemakaian tuturan dengan campur kode campuran. Analisis lebih rinci akan dipaparkan pada bagian pembahasan penelitian.

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan secara berurutan analisis data dari masing-masing jenis campur kode yang ditemukan dari kedua kelompok WAG, pembahasan faktor yang mengakibatkan penggunaan variasi bahasa campur kode ini oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha, serta sampai pada menjelaskan hubungan tingkat atau jenjang pendidikan memengaruhi penggunaan campur kode tersebut. Data tuturan yang akan dianalisis adalah 6 data tuturan yang diambil dari 6 penggalan percakapan (*chat*) dari kedua

kelompok WAG. Keenam data yang dianalisis menjadi perwakilan dari data sejenis yang juga ditemukan.

A. Campur Kode ke Dalam

1. DSC280322

M : こんにちは先生。。。 Om Swastyastu.(a).今日の授業は何時にやりますか。

Konnichiwa sensei...Om Swastyastu. Kyou no jugyou wa nan ji ni yarimasuka.

‘Selamat Siang Bu... Om Swastyastu. Kuliah hari ini, pukul berapa akan berlangsung?’

D : こんにちは。10時にやりましょう。これはリンクですね。

Konnichi wa... 10 ji ni yarimashou. Kore wa rinku desune. ‘Selamat Siang....Ayo kuliah jam 10. Ini tautannya’.

M : Nggih Bu.(b)
‘Ya Bu.’

Konteks dari data tuturan di atas merupakan percakapan antara koordinator tingkat dengan pengampu mata kuliah Sakubun Chukyuu.

Dari penggalan percakapan tersebut, dapat diamati bahwa mahasiswa menggunakan campur kode jenis campur kode ke dalam. Hal ini ditandai dengan disisipkannya ujaran Om Swastyastu (a) dan kata Nggih Bu (b) yang merupakan tuturan yang berasal dari Bahasa Bali. Digolongkan ke dalam jenis campur kode ke dalam karena kedua ujaran tersebut berasal dari bahasa asli dari penutur yang berlatar budaya Bali. Penggunaan campur kode ini dilatar belakangi oleh sikap penutur (attitudinal type), yaitu mahasiswa ingin memberikan penghormatan kepada dosen pengampu mata kuliah Sakubun Chukyuu. Penyisipan ujaran ‘Om Swastyastu’ dituturkan setelah memberi salam Selamat Siang, dimaksudkan untuk menunjukkan sikap hormat serta sikap santun penutur kepada petutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Dengan kata lain petutur menganggap

bahwa ujaran ‘Konnichiwa’ dalam bahasa Jepang belum maksimal menunjukkan sikap hormat kepada dosen yang menjadi mitra tuturnya, sehingga muncul penambahan ujaran Om Swastyastu pada tuturan tersebut.

Data berikut juga memperlihatkan penggunaan campur kode ke dalam pada grup mahasiswa yang mengambil mata kuliah Sakubun Shokyu.

2. DSS310322

D : おはようございます。みんなさん元気ですか。

Ohayougozaimasu. Minnasan genki desuka.

‘Selamat Pagi. Bagaimana kabar kalian semua?’

M : おはようございます。元気です。先生今日は五人の
学生が病気です。ちょっと sepi.

Ohayougozaimasu. Genki desu. Sensei kyou wa 5 nin no
gakusei ga byouki desu. Chotto sepi.

‘Selamat pagi. Sehat. Ibu, hari ini ada 5 orang yang sakit.
Sedikit sepi.’

D : ああ、そうですね。体に気を付けてくださいね。

Aa, sou desune. Karada ni ki wo tsukete kudasaine.

‘Ahh...begitu ya Tolong jaga kondisi kesehatan kalian’.

Dari penggalan percakapan tersebut, penutur yang merupakan mahasiswa semester 2 menyisipkan kata ‘sepi’ yang merupakan bahasa Indonesia. Campur kode ini juga tergolong campur kode ke dalam (inner code mixing). Hal yang melatar belakangi penggunaan campur kode pada tuturan ini dari hasil wawancara dengan mahasiswa yang bersangkutan dikarenakan mahasiswa tersebut memiliki keterbatasan bahasa (linguistik type) sehingga muncul keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan dengan bahasa lain, pada tuturan ini digunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dipilih dalam tuturan tersebut karena penutur yang berlatar budaya Jawa spontan mengujarkan pilihan kata dalam bahasa Indonesia agar anggota WAG yang lain dapat dengan mudah memahami tuturannya.

B. Campur Kode ke Luar (Outer-Code Mixing)

Penggunaan campur kode ke luar banyak ditemukan pemakaiannya dari kedua kelompok WAG. Berikut akan dipaparkan dua penggalan percakapan yang mengandung campur kode ke luar.

1. DSC310522

D : こんにちは。。。今日のテーマは年賀状です。知っていますか。

Konnichi ha.....kyo no tema wa nengajou desu. Shitte imasuka.

‘Selamat Siang....Tema hari ini adalah kartu ucapan tahun baru. Apakah kalian tahu?’

M : 知っていますせんせい。 New Year Greetings card.

Shitte imasu sensei. New Year Greetings Card.

‘Tau Bu. Kartu ucapan tahun baru.’

D : そうですね。。。今日、年賀状を書きましょう。

Sou desune...Kyou, nengajou wo kakimashou.

‘Betul...Hari ini mari menulis kartu ucapan Tahun Baru.’

Dari penggalan percakapan antara dosen dan mahasiswa pada data di atas. Dapat diamati bahwa mahasiswa menggunakan campur kode ke luar (outer-code mixing). Dalam tuturannya, mahasiswa menyisipkan frasa dalam bahasa Inggris yaitu “New Year Greetings Card”. Jika melihat latar belakang penggunaan campur kode tersebut oleh penutur, latar belakang keterbatasan bahasa mengakibatkan penutur menggunakan pilihan bahasa Inggris untuk menjelaskan sesuatu hal. Pada fenomena penggunaan campur kode dari mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha pada variasi campur kode ke luar penggunaan bahasa Inggris mendominasi pemakaian bahasa asing pada tuturan mahasiswa. Dari hasil wawancara dengan mahasiswa tersebut, penggunaan bahasa Inggris dianggap lebih mudah dan lebih cepat dipahami oleh sesama rekan mahasiswa. Hal ini dapat dipahami bahwa faktor kebiasaan pemakaian bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada kehidupan mahasiswa dewasa ini menjadi faktor eksternal yang

mengakibatkan penggunaan bahasa Inggris mendominasi pilihan kata mahasiswa.

2. DSS210622

D : おはようございます。今日は始末試験です。テーマは母の日です。450字で作文を書いてください。

Ohayou gozaimasu. Kyou wa shimatsu shiken desu. Tema wa haha no hi desu. 450 ji de sakubun wo kaite kudasai.

‘Selamat pagi. Hari ini UAS. Tema mengenai Hari Ibu. Silakan tulis karangan dengan 450 karakter tulisan’.

M : いつまで出ますか。

Itsu made dashimasuka.

‘Sampai kapan pengumpulannya?’

D : 今日の夕方5時まで出さなければなりません。

Kyou no yugata 5 ji made dasanakerebanarimasen.

‘Hari ini harus dikumpulkan pada pukul 5 sore’

M : はい分かりました先生。Fight.

Hai wakarimashita sensei. Fight.

‘Ya mengerti Bu. Semangat’.

Penggalan percakapan pada data di atas menunjukkan penggunaan campur kode ke luar pada kata ‘Fight’. Pemakaian kata dengan bahasa Inggris dipilih penutur yang merupakan mahasiswa semester 2 dikarenakan masih minimnya penguasaan kosakata bahasa Jepang yang dimiliki, sehingga mencari padanan pada bahasa lain. Sama seperti pada data sebelumnya, latar belakang pendidikan atau latar belakang sosial budaya dari penutur mengakibatkan penggunaan campur kode ke luar banyak menggunakan sisipan kosakata bahasa Inggris.

C. Campur Kode Campuran (Hybrid Code- Mixing)

Data penggunaan campur kode campuran ini merupakan jenis campur kode yang hanya dijumpai pemakaiannya pada kelompok WAG Sakubun Chukyuu. Mahasiswa dari kelompok WAG Sakubun Chukyuu menggunakan campur kode ke dalam dan

campur kode ke luar secara bersamaan dalam suatu kegiatan pertuturan. Berikut ini dua buah penggalan percakapan yang mengandung ujaran campur kode ke luar.

1. DSC120422

D : おはようございます。今日のテーマは一週間について作文をあいてください。

Ohayougozaimasu. Kyou no tema wa issyuukan ni tsuite sakubun wo kaite kudasai.

‘Selamat Pagi’. Tema hari ini adalah mengenai kegiatan selama satu minggu.

M : はい。分かりました先生。The topic is Aluh です。

Hai, wakarimashita sensei.. The topic is Aluh desu.

‘Ya, mengerti. Topiknya gampang.’

D : 400 字で書いてください。

‘Silakan tulis dengan 400 karakter.huruf.’

M : Oke 先生、了解です

Oke sensei, ryoukai desu.

‘Oke Bu, Siap.’

Pada penggalan percakapan di atas, dapat diamati bahwa mahasiswa menggunakan penyisipan kata dari bahasa Inggris dan bahasa Bali secara bersamaan yaitu pada tuturan ‘The topic is aluh’ dan ‘Oke sensei’. Digunakannya dua jenis bahasa dalam tuturan tersebut disebabkan oleh adanya keinginan dari mahasiswa untuk melucu sehingga situasi menegangkan yang diciptakan dari perkuliahan hari itu tidak terasa. Pada tuturan tersebut tipe campur kode yang digunakan adalah penyisipan kata yang berasal dari bahasa Bali pada kata ‘aluh’ yang bermakna mudah, serta kata ‘oke’ yang bermakna baik, serta ada pula penyisipan frasa yaitu ‘the topic’ yang bermakna topik yang sama-sama merupakan bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan latar penggunaan campur kode yaitu *linguistic type* yang terjadi akibat kebiasaan penggunaan bahasa pada kehidupan sehari-hari mahasiswa tersebut. Hal yang sama muncul juga ketika

mahasiswa dan dosen ada pada situasi pertuturan yang menegangkan, sehingga ketika ingin mencairkan suasana, petutur mahasiswa menggunakan campur kode campuran ini pada proses komunikasinya.

2. DSC210422

M1 : みんなさん、宿題がもうやった？

Minnasan, shukudai mou yatta?

‘Teman-teman, tugas sudah dibuatkah?’

M2 : まだです。いつ出しますか。

Mada desu. Itsu dashimasuka.

‘Belum. Kapan dikumpul?’

M1 : やばい。Nakal (a)です。

Yabai. Nakal.

‘Gawat. Nakal.’

M3 : わあ、きょうですか。

Uwaa, kyou desuka.

‘Wah, hari inikah?’

D : はい、今日出さなければならぬ。

Hai, kyou dasanakerebanaranai.

‘Ya, harus hari ini’.

M3 : Amazing (b)...Mati dahhh (c).....はい先生、頑張ります。

Amazing...Mati dahhh...Hai sensei, ganbarimasu.

‘Mengagumkan...Mati dahhh...Baik Bu, Semangat.’

Pada penggalan percakapan di atas, dapat diamati bahwa mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bersamaan saat bertutur pada situasi menegangkan. Jika memperhatikan ujaran pada penggalan percakapan di atas teramati bahwa sejumlah mahasiswa sedang membahas mengenai *deadline* pengumpulan tugas mengarang (Sakubun) pada hari itu. Kata *nakal* yang dituturkan mahasiswa satu (M1), saat berinteraksi dengan temannya sebagai bentuk membuat lelucon untuk mencairkan suasana dimana pembahasan tentang pengumpulan tugas mengarang menimbulkan kegaduhan pada

kegiatan berkomunikasi saat itu. Kata *nakal* berasal dari bahasa Indonesia disandingkan penggunaannya dengan kata *yabai* yang bermakna sesuatu yang membahayakan, atau gawat. Kata *nakal* digunakan untuk menegaskan ujaran *yabai* bahwa hal yang sedang dibicarakan adalah hal yang penting untuk diperhatikan, dan *kenyataan* bahwa ada mahasiswa yang belum mengerjakan tugas tersebut adalah sesuatu yang gawat. Selanjutnya, kata *amazing* yang merupakan kata bahasa Inggris dituturkan mahasiswa lain saat memberi respon ujaran dari dosen Sakubun yang menegaskan bahwa tenggat pengumpulan tugas adalah hari itu. Kata *amazing* dituturkan bersamaan dengan ujaran bahasa Indonesia *mati daah* dengan maksud menambah kesan kaget dari mahasiswa tiga (M3) ketika mendengar informasi pengumpulan tugas dari dosen. Tipe campur kode pada tuturan M1 dan M3 tersebut merupakan penggunaan campur kode campuran.

Apabila melihat data percakapan teramati bahwa beberapa faktor yang mengakibatkan penggunaan campur kode oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jepang adalah faktor latar belakang budaya petutur, kebiasaan bertutur, serta adanya keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Jepang dari petutur. Sejatinya, mahasiswa yang tergabung dalam WAG Sakubun Chukyuu yang merupakan mahasiswa semester 4 memiliki tingkat penguasaan kosakata yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa semester 2 yang tergabung dalam WAG Sakubun Shokyu, sehingga selayaknya penggunaan campur kode dalam kegiatan berkomunikasi akan lebih banyak muncul pada WAG Sakubun Shokyu yang beranggotakan mahasiswa semester 2. Namun pada penelitian ini, tingkat kekerapan munculnya variasi bahasa berupa campur kode lebih banyak muncul penggunaannya pada mahasiswa semester 4 yang mengambil mata kuliah Sakubun Chukyuu. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan antara jenjang atau tingkatan semester dengan penggunaan campur kode. Karena pada penelitian ini terlihat bahwa jenjang atau tingkat yang tinggi tidak menjamin kemampuan memproduksi kalimat

dalam bahasa Jepang juga baik atau sesuai dengan jenjang semesternya.

V. SIMPULAN

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu:

1. Ada tiga jenis campur kode yang digunakan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha yaitu Campur Kode ke Dalam (inner-code mixing), Campur Kode Ke Luar (Outer-Code Mixing), serta Campur Kode Campuran (Hybrid Code Mixing). Wujud campur kode yang ditemukan adalah penyisipan kata, penyisipan frasa, penyisipan klausa, dan penyisipan ungkapan atau idiom.
2. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah latar belakang budaya, latar belakang pendidikan, latar belakang sikap penutur (attitudinal type), kebahasaan (linguistic type) yang didalamnya menyangkut keterbatasan penguasaan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.
3. Alasan penggunaan campur kode adalah adanya keinginan petutur untuk menambahkan penjelasan terhadap sesuatu yang dituturkan, mengurangi ketegangan ketika bertutur dengan cara membuat lelucon.
4. Jenjang atau tingkat mahasiswa tidak berhubungan dengan penggunaan campur kode pada WAG mahasiswa. Pada penelitian ini, tingkat kekerapan munculnya variasi bahasa berupa campur kode lebih banyak muncul penggunaannya pada mahasiswa semester 4 yang mengambil mata kuliah Sakubun Chukyuu. Karena pada penelitian ini terlihat bahwa jenjang atau tingkat yang tinggi tidak menjamin kemampuan memproduksi kalimat dalam bahasa Jepang juga baik atau sesuai dengan jenjang semesternya.

DAFTAR PUSTAKA

Astri, Z., & Fian, A. 2020. *The Sociolinguistics Study on the Use of Code Mixing in Gita Savitri Dewi's Youtube Channel Video, Scope of English*

Teaching, Literature and Linguistic, 3 (2), 83-92.
<https://doi.org/10.46.918/seltics.v0i0.728>.

- Basnight- Brown, D.2007. *Code-Switching and Code Mixing in Bilinguals : Cognitive, Developmental, and Emperical Approaches, Speech and Language Disorder in Bilunguals*. New York, US : Nova Science Publisher.
- Chaer, A., & Agustina,L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suandi, I.N. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Graha Media.
- WhatsApp. 2021. “No Title”. *Google Play Store*. Retrieved. ([https://play.google.com/store/apps/details?id.com.whatsapp&hl:in&gl:vs](https://play.google.com/store/apps/details?id=com.whatsapp&hl=in&gl:vs))

Biodata Penulis

Dr. Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti, S.S., M.Hum lahir di Buleleng, 25 Februari 1982. Penulis berkarir sebagai dosen di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Jurusan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha sejak tahun 2009. Penulis menyelesaikan pendidikan formal sarjana di Jurusan Sastra Jepang, Universitas Padjadjaran pada tahun 2005, pendidikan S2 di Linguistik, Universitas Udayana pada tahun 2008, dan menyelesaikan pendidikan S3 pada program studi Ilmu Linguistik, Universitas Udayana pada tahun 2019 (lulusan terbaik program studi Doktor pada wisuda periode Desember 2019). Semasa menyelesaikan studi S3, penulis juga pernah mengikuti program PKPI (*Sandwich-Like Program*) pada tahun 2018 dari bulan Oktober sampai Desember melakukan penelitian bersama dengan Professor Eishi Hirose dari SUAC (Shizuoka University of Art and Culture). Artikel ilmiah yang pernah dipublikasikan, antara lain; *Speech Characteristics of Indonesian Caregivers towards Elderly in Japan* (2018), *日本人高齢者に対するインドネシア人介護士の言語特性* (Penelitian bersama pada pelaksanaan program PKPI 2018 dengan Prof. Eishi Hirose dari SUAC Jepang), *Shift of Politeness Strategy made by The Indonesian Caregivers in Japan* (2019), *The Relationship between The Concept of PDR and The Practice of Brown&Levinson’s Politeness Strategies by Indonesian Caregivers in Domain of Elderly Care in Japan* (2019), *Speech Level Shift in The Domain of The Elderly Care in Japan by The Indonesian Caregivers* (2019), *The Role of Indonesian Caregivers’ Nonverbal Elements and Face Threatening Acts toward the Aged* (2019), dan *Kesantunan Berbahasa Bali Perawat Lansia di Buleleng sebagai Wujud Pemertahanan Bahasa Lokal* (2020). Buku yang pernah ditulis bersama rekan-rekan dosen Undiksha yaitu : *Dasar-Dasar Sosiolinguistik* (2015), dan sebuah buku yang didedikasikan untuk calon perawat lansia yang akan bekerja di Jepang berjudul “Dasar-Dasar Bahasa Jepang Khusus Perawat Lansia Asing” (2019).

47. LOUIS HJELMSLEV KAJIAN TERHADAP SEMIOTIKA

Nurul Khasanah

nurulrull108@gmail.com

Universitas Udayana

I. PENGANTAR

Louis Hjelmslev (1899-1965) adalah ahli bahasa dan semiotika dari Denmark, lahir pada tanggal 3 oktober 1899 dan meninggal pada 30 Mei 1965. Lahir dari keluarga akademis, ayahnya seorang matematikawan bernama Johannes Hjelmslev, dan Ia mempelajari Linguistik Komparatif di Kopenhagen, Praha dan Paris. Hjelmslev dikenang sebagai penemu Glossematik (*glossematics*) karena telah menemukan gagasan konotasi (*the notion of connotation*) yang selanjutnya mengembangkan teori semiotika Ferdinand de Saussure (Letche, 2008).



Pada tahun 1931, Hjelmslev mendirikan sebuah lembaga *Cercle Linguistique de Copenhague*, bersama Hans Jorgen Uldall dan mengembangkan teori bahasa strukturalis. Forum ini digunakan untuk diskusi teori dan masalah metodologis dalam linguistik. Awalnya, minat mereka berfokus pada konsep alternatif fonem, tetapi kemudian berkembang menjadi teori lengkap yang disebut glossematics, terlebih dipengaruhi oleh aliran strukturalisme. Keanggotaan kelompok tumbuh pesat dan daftar publikasi yang signifikan dihasilkan, termasuk serangkaian karya besar yang diberi judul *Travaux du Cercle Linguistique de Copenhague*. Selanjutnya, Buletin diproduksi, diikuti oleh jurnal internasional untuk penelitian strukturalistik bahasa, *Acta*

Linguistica, yang didirikan dengan anggota Linguistik Linguistik Praha (Chapman, 2005).

Sama seperti Saussure, Hjelmslev menganggap bahwa bahasa adalah lembaga supra-individu yang harus dipelajari dan dianalisis strukturnya, daripada dilihat sebagai kendaraan, atau instrumen, dari pengetahuan, pemikiran, emosi - atau, lebih umum, sebagai sarana kontak dengan apa yang ada di luar bahasa. Singkatnya, pendekatan *transendental* (bahasa sebagai sarana) harus memberi jalan kepada pendekatan *imanen* (studi tentang bahasa itu sendiri). Glossematics sebagai teori bahasa dicirikan oleh formalisme tingkat tinggi. Ia tertarik untuk menggambarkan karakteristik formal dan semantik bahasa dalam pemisahan dari sosiologi, psikologi atau neurobiologi, dan memiliki tingkat ketelitian logis yang tinggi (Letche, 2008).

Hjelmslev memperkenalkan istilah *glosseme*, *ceneme*, *prosodeme* dan *plereme* sebagai satuan linguistik, analog dengan fonem, morfem, dll. Karyanya yang paling terkenal, *Prolegomena to a Theory of Language*, sebagian besar berkaitan dengan definisi formal terminologi untuk analisis setiap tingkat sistem tanda, dan karena itu ada terminologi Hjelmslevian yang eksklusif. Karya tersebut telah di terjemahkan ke dalam bahasa Spanyol, Italia, Portugis, Croatia, dan Prancis (Letche, 2008).

II. DISKUSI

Pada sub-bab ini, terdapat tiga poin yang menjadi pokok dari kajian semiotika oleh Louis Hjelmslev, yaitu relevansi bidang keilmuan, kelebihan teori semiotika Hjelmslev, dan kelemahan dari teori semiotika Hjelmslev.

2.1 Relevansi Teori Semiotika Hjelmslev

Relevansi teori semiotika yang dikemukakan oleh Hjelmslev berhubungan dengan kajian semiotik Saussure, dengan berfokus pada beberapa gagasan penting seperti; fungsi tanda (*sign function*), figur (*figurae*), ekspresi dan isi (*expression and content*), dan glosemiotik (*glosemiotics*) (Letche, 2008). Model tanda Hjelmslev adalah pengembangan dari model tanda bilateral Saussure. Saussure menganggap tanda memiliki dua sisi, penanda (*signifier*) dan petanda

(*signified*). Sedangkan pada teori Hjelmslev lebih dikenal dengan istilah ekspresi (*expression plane*) dan isi (*content plane*), dan juga membedakan antara bentuk dan substansi. Kombinasi keempatnya membedakan antara bentuk isi, bentuk ekspresi, substansi isi, dan substansi ekspresi (Winfried, 1990).

Pertama Fungsi tanda dalam analisis Hjelmslev mengacu pada *Prolegomena to a Theory of Language*, tanda adalah fungsi antara dua bentuk, bentuk isi dan bentuk ekspresi, dan inilah titik tolak analisis linguistik yang dikemukakan oleh Hjelmslev. Namun, setiap fungsi tanda juga dimanifestasikan oleh dua substansi: substansi isi dan substansi ekspresi. Substansi isi adalah manifestasi fisik dan konseptual dari tanda. Substansi ekspresi adalah substansi fisik di mana tanda dimanifestasikan. Substansi ini dapat berupa bunyi, seperti pada kebanyakan bahasa lisan yang universal atau pada bahasa isyarat, misalnya, gerakan tangan, yang menjadi tanda dan pembeda sebuah makna (Hjelmslev, 1961). Maksud Hjelmslev di sini adalah bahwa tanda bukanlah entitas fisik atau non-fisik yang hanya dapat diasumsikan dan diterima begitu saja oleh ahli bahasa atau semiolog. Memang, tidak ada realisasi aktual dari sebuah tanda yang akan identik dengan fungsi tanda. Fungsi yang didefinisikan (Hjelmslev, 1961) sebagai 'ketergantungan' sebuah kondisi untuk di analisis. Seperti halnya ada fungsi antara kelas dan komponennya, demikian juga ada fungsi antara tanda dan komponennya, 'ekspresi' dan 'isi'.

Selanjutnya, Untuk mengkonstruksi tanda pada suatu bahasa, tentunya ada faktor pendukung lain yang disebut dengan non-tanda, seperti huruf alfabet yang membentuk bahan baku diperlukan untuk pembentukan suatu tanda baru. Hjelmslev menyebut '*figurae*', sebagai gagasan tentang *floating signifier* 'penanda signifier'. Bahasa bersifat *open ended* atau bersifat terbuka, lengkap, dan sederhana serta berkaitan dengan makna atau pikiran. Oleh karena itu, Hjelmslev melihat '*figurae*' sebagai bagian dari ekspresi-makna dan konten-makna. Untuk memperjelas hal ini, Hjelmslev menganggap bahasa dalam istilah dari dua bidang yang berbeda, tetapi saling berhubungan: yaitu 'sistem' yang sesuai dengan struktur yang

mendasarinya, selalu sudah direalisasikan bahasa dan proses, juga disebut teks. (Hjelmslev, 1961).

Berikutnya, ekspresi dan konten adalah dua komponen yang tidak terpisahkan dari fungsi tanda. Ekspresi dapat terjadi dalam berbagai cara: melalui ucapan, tulisan, isyarat, media, seperti; buku, televisi, radio, surat kabar, pamflet, telepon, kode morse, semaphore, tablet batu, segala jenis prasasti, film, poster, karya seni, percakapan dan tulisan sehari-hari. Dengan kata lain, ekspresi mengambil bentuk tertentu, misalnya kata 'Aku cinta Rizal' ada pada substansi suara manusia atau tanda yang diukir di dinding. Sehingga, disini ada 'bentuk' dan 'substansi'. Konten bisa didefinisikan secara umum sebagai bentuk yang maknanya dapat diartikulasikan. Hjelmslev lebih memilih istilah, isi daripada makna, karena makna yang sama sering kali dapat diartikulasikan oleh konten yang berbeda dengan isi bahasa alami.

Alasan untuk elaborasi fungsi tanda ini adalah untuk menunjukkan bahwa tanda bukan sekadar label untuk sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Hal ini menghindari pembagian artifisial dalam bidang fonetik, morfologi, sintaksis, leksikografi dan semantik diciptakanlah teori glossematics. Glossematics adalah sebuah pendekatan inovatif aljabar bahasa yang beroperasi dengan entitas yang tidak disebutkan namanya sebagai objeknya. Pendekatan ini didasari oleh sudut pandang transenden, artinya fitur non-linguistik telah digunakan untuk menjelaskan bahasa. Glossematics memberikan kerangka kerja dan terminologi yang ketat, sederhana dan lengkap untuk menjelaskan realitas bahasa dan penggunaan bahasa (Letche, 2008).

Relevansi dari teori semiotika Hjelmslev mengacu pada teori Saussure. Pengembangan yang dilakukan oleh Hjelmslev adalah pada sistem penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sedangkan pada teori Hjelmslev lebih dikenal dengan istilah ekspresi (*expression plane*) dan isi (*content plane*). Alasan pengembangan didasari oleh ketidakpuasan Hjelmslev terhadap pandangan Saussure, sehingga menurutnya, bahasa/sign/indeks tidak sekedar digunakan sebagai penanda tetapi memiliki ekspresi dan isi yang dapat menjelaskan

makna. Hal ini menurutnya lebih menjelaskan fungsi bahasa daripada hanya sekedar digunakan sebagai penanda. Maksud Hjelmslev di sini adalah bahwa tanda bukanlah entitas fisik atau non-fisik yang hanya dapat diasumsikan dan diterima begitu saja oleh ahli bahasa atau semiolog. Memang, tidak ada realisasi aktual dari sebuah tanda yang akan identik dengan fungsi tanda. Selain itu, Hjelmslev juga mengembangkan teori semiotika pada ranah figur (*figurae*), ekspresi dan isi (*expression and content*), dan glosematics (*glosemantics*).

2.2 Kelebihan Teori Semiotika Hjelmslev

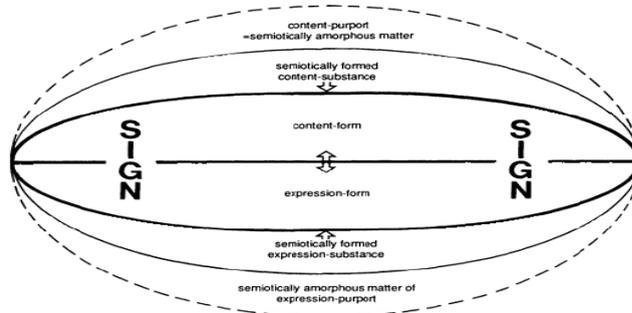
Para ahli yang mengemukakan teori semiotika memiliki dua sisi yang harus diperdebatkan, baik itu kelebihan atau kekurangan, begitupun Hjelmslev. Berdasarkan buku yang ditulis oleh Hjelmslev, *Prolegomena to a Theory of Language*, membahas beberapa ranah semiotik, di antaranya; fungsi penanda, tanda dan figur, ekspresi dan konten, linguistik skema dan penggunaannya, katalisis, sinkretism, analisis entitas, bahasa dan non-bahasa, serta konotatif semiotik dan metasemiotik. Adapun kelebihan dari teori semiotika Hjelmslev terletak pada bagaimana ia sangat berpengaruh terhadap pengembangan teori yang berkaitan dengan tanda serta semiotika terapan ranah konotasi dan glosematik. Berikut deskripsi kelebihan teori semiotika oleh Hjelmslev;

2.2.1 Fungsi Tanda (*sign function*)

Hjelmslev menemukan bahwa tanda adalah fungsi antara dua bentuk, bentuk isi dan bentuk ekspresi, dan inilah titik tolak kelebihan analisis linguistik yang dikemukakan oleh Hjelmslev (Letche, 2008). Kelebihan lainnya yang dikemukakan oleh semiotika tanda Hjelmslev adalah tidak semua entitas yang disebut tanda dalam sejarah semiotika memiliki dua bidang yang independen secara struktural. Banyak tanda nonlinguistik tidak dapat diuraikan menjadi elemen minimal konten atau ekspresi. Contohnya adalah bidak catur, lampu lalu lintas, nomor telepon, jam menara, sandi morse, dan kode rap tahanan (Hjelmslev, 1961). Dalam kasus ini, ada hubungan 1:1 antara bentuk isi dan ekspresi,

yaitu; "merah" bermakna lampu lalu lintas 'berhenti', "hijau" untuk 'lanjutkan', dan "kuning" untuk 'perhatian.' Tidak ada lagi artikulasi. Oleh karena itu, fenomena seperti itu tidak biplanar, tetapi monoplanar, meskipun tanda-tanda ini tentu saja memiliki konten dan ekspresi.

Hjelmslev mendefinisikan mereka sebagai "entitas nonsemiotik yang dapat ditafsirkan". Dalam terminologinya, entitas monoplanar ini dengan konten ekspresi isomorfi didefinisikan sebagai simbol, sedangkan istilah tanda dibatasi pada biplanar, dua kali dapat didekomposisi entitas semiotik. Hal ini tentu berbeda dengan Saussure yang menitikberatkan pada Saussure menganggap tanda memiliki dua sisi, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dengan analisis penerapan yang tidak luas. Berikut model fungsi tanda Hjelmslev;



2.2.2 Konotatif Semiotik (*connotative semiotics*) dan Glosematik (*glosematics*)

Kelebihan selanjutnya adalah pada konotatif semiotik dan glosematik pada istilah metalinguistik adalah "ekspresi" untuk mengacu pada tanda-tanda bahasa objek (denotatif). Dalam perbedaan antara konotatif dan metasemiotik, Hjelmslev menemukan paralelisme struktural berikut: semiotik konotatif adalah salah satu ekspresi bidang semiotik, dan semiotik denotatif adalah yang bidang isinya adalah semiotik. Dengan kata lain, tanda konotatif dan denotatif adalah tanda. yang berisi tanda semantik yang lebih primitif

baik pada ekspresi atau bidang konten. Dengan demikian, semiotika denotatif adalah semiotik yang tidak satu pun bidangnya semiotik.

Bahasa Denmark, misalnya, adalah bentuk dan substansi denotatif, dan ini merupakan ekspresi konotatif yang isinya konotator, seperti pada kata 'Danish'. Prosedur penemuan konotator adalah translasi. Terjemahan teks Denmark ke dalam bahasa Inggris mengubah konotasinya, tetapi tidak mengubah konten denotasi. Konotasi 'Denmark' dengan demikian adalah bentuk konten konotatif sejauh secara struktural bertentangan dan membentuk paradigma semiotik dengan yang lain konotasi seperti Prancis, Jerman, atau Inggris. Sebagai ilmu bentuk murni, semiotika glossematik dibatasi pada analisis pada tingkat bentuk isi ini. Isi konotatif selanjutnya dapat dibatasi pada salah satu dari dua bidang tanda denotatif. Hal ini menjadikan konsep konotasi dan denotasi Hjelmslev sempurna ketika dianalisis menggunakan teori Hjelmslev karena secara detail teori ini membahas bagaimana substansi dan bentuk dari ungkapan denotasi dan konotasi.

2.3 Kelemahan Teori Semiotika Hjelmslev

Di samping kelebihan teori semiotika Hjelmslev, terdapat satu kelemahan konsep semiotika yang digagasnya. (Winfried, 1990) mengungkapkan bahwa Hjelmslev memberikan garis besar teori konotasi yang jauh lebih rumit, yang berasal dari prinsip glossematik yang membedakan antara denotatif dan tanda konotatif dengan perluasan konotatif dari tanda denotatif dapat berupa (1) ciri denotatif, (2) substansi, atau (3) bentuk dan substansi. Prosedur yang digunakan untuk menemukan konotator adalah translasi yang mana hal ini dianggap lemah karena konteks ungkapan suatu bahasa tidak dapat ditranslasikan dengan sama. setiap penutur bahasa memiliki kemampuan bahasa yang berbeda-beda, sehingga konotasi yang diterjemahkan akan berubah.

Selanjutnya, teori denotatif dan konotatif yang dianggap rumit dan tidak kurang sesuai kemudian dikembangkan oleh Johansen dalam (Winfried, 1990) dan (Siertsema, 1965) dengan interpretasi sebagai berikut; (1) Konotasi sederhana berdasarkan ekspresi denotatif substansi adalah rima dan nilai bunyi ekspresif. (2) Konotasi sederhana yang diturunkan dari bentuk ekspresi denotatif adalah efek ritme. (3) Konotasi sederhana berdasarkan bentuk konten denotatif adalah lisensi semantik dan sintaksis (figur puitis, dll.), dan (4) Konotasi sederhana berdasarkan substansi isi denotatif diperoleh dari studi tentang materi, intelektual penulis, dan preferensinya.

III. SIMPULAN

Pemaparan teori semiotika Hjelmslev menarik kesimpulan bahwa semiotika Hjelmslev dikembangkan dari teori Saussure, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Sedangkan pada teori Hjelmslev lebih dikenal dengan istilah ekspresi (*expression plane*) dan isi (*content plane*). Alasan pengembangan didari oleh ketidakpuasan Hjelmslev terhadap pandangan Saussure, sehingga menurutnya, bahasa/sign/indeks tidak sekedar digunakan sebagai penanda tetapi memiliki ekspresi dan isi yang dapat menjelaskan makna. Hal ini menurutnya lebih menjelaskan fungsi bahasa daripada hanya sekedar digunakan sebagai penanda. Hjelmslev juga mengembangkan teori semiotika pada ranah figur (*figurae*), ekspresi dan is (*expression and content*), dan glosematics (*glosemantics*). Kelebihan teori semiotika Hjelmslev terletak pada fungsi tanda dan konotasi semantik atau glosematik. Sedangkan, kelemahan teori semiotika yang digagas oleh Hjelmslev adalah dinilai rumit dalam menentukan konotator oleh beberapa ahli lainnya. Sehingga, memunculkan adanya pengembangan teori yang dilakukan oleh Johansen dalam (Winfried, 1990) dan (Siertsema, 1965) untuk menyederhanakan konsep konotatif Hjelmslev.

Komentar singkat tentang teori bahasa dan semiotika Hjelmslev. Menurut saya, teori semiotika Hjelmslev membuka berbagai cela dan kekakuan konsep tanda yang dikembangkan oleh Saussure, sehingga gagasan tanda begitu mudah dimengerti, makna menjadi

sederhana terlepas dari bahasa yang terlibat. Di sisi lain elaborasi Hjelmslev sendiri tentang teori bahasanya sering bertentangan dengan batasan koherensi dan kesederhanaan. Demikian juga dengan gagasan Saussure tentang 'bentuk' dan 'substansi' memang membutuhkan klarifikasi, sehingga Hjelmslev menciptakan konsep isi dan makna.

Oleh karena itu, 'ekspresi' dan 'konten', 'ekspresi-maksud' dan 'konten-maksud' terlibat dalam pemaknaan dan fungsi tanda, pemaknaan harus memperhatikan beberapa aspek tertentu, definisi, dan tidak sembarang. Hjelmslev menggunakan dimensi ekstralinguistik atau semiotik untuk memfasilitasi pengembangan linguistik '*imanen*'. Dengan kata lain, pengakuan adalah ketidaksengajaan Hjelmslev cara memberikan teorinya sebuah elemen transendental, hal yang sangat dia perjuangkan untuk tidak dilakukan. Karena alasan inilah Julia Kristeva dapat berargumen bahwa teori Hjelmslev tetap berakar pada kerangka fenomenologis berpengaruh yang telah mendominasi linguistik hingga hari ini.

Hal ini membuktikan bahwa Hjelmslev banyak mengembangkan teori semiotik terlebih pada konsep fenomenologis. Lebih positifnya, Hjelmslev telah membuat kemajuan dalam mengklarifikasi perbedaan Saussure antara *langue* dan *parole*. Saussure keliru dalam mengistimewakan kata yang diucapkan pada tingkat pembebasan bersyarat dan penggunaan teks atau proses, Hjelmslev menambah ketelitian deskripsi. Di sisi lain, dengan mendefinisikan sistem sebagai independen dari teks, Hjelmslev mengatakan bahwa bahasa pada dasarnya adalah sebuah sistem teks adalah dapat dibayangkan melalui pikiran; sebuah teks tanpa bahasa tertulis.

Meskipun demikian, beberapa ahli merasa kesulitan dan tidak puas dengan teori yang digagas oleh Hjelmslev. Hal ini dikarenakan teorinya dianggap rumit dan sulit untuk menjangkau makna dan ungkapan, terlebih pada konsep konotasi dan denotasi. Contohnya, Johansen dalam (Winfried, 1990) dan (Siertsema, 1965) menginterpretasikan konotasi dan denotasi sebagai berikut; (1) Konotasi sederhana berdasarkan ekspresi denotatif substansi adalah rima dan nilai bunyi ekspresif. (2) Konotasi sederhana yang diturunkan dari bentuk ekspresi denotatif adalah efek ritme. (3) Konotasi sederhana berdasarkan

bentuk konten denotatif adalah lisensi semantik dan sintaksis (figur puitis, dll.), dan (4) Konotasi sederhana berdasarkan substansi isi denotatif diperoleh dari studi tentang materi, intelektual penulis, dan preferensinya. Ahli semiotik lainnya, Eco, menyatakan bahwa Hjelmslev sering menyerang pembaca dengan kompleksitasnya karena tekad Hjelmslev untuk menawarkan teori bahasa dan semiotika yang 'immanen' telah memberikan inspirasi bagi orang lain, termasuk dirinya dalam metasemiotik juga tentang tanda dan sistem tanda.

DAFTAR RUJUKAN

- Chapman, S. (2005). *Key Thinkers in Linguistics and the Philosophy of Language*. USA: Routledge.
- Hjelmslev, L. (1961). *Prolegomena to a Theory of Language*. London: The University of Wisconsin Press.
- Letche, J. (2008). *Fifty Contemporary Thinkers (From Structuralism to Post-Humanism)*. USA : Routledge.
- Siertsema, B. (1965). *A Study of Glossematics*. Holland: The Hague Martinus Nijhoff.
- Winfried, N. (1990). *Handbook of Semiotics*. USA: Indianapolis: Indiana University Press.

Curriculum Vitae

Identitas Diri

Nama Lengkap (dengan gelar)	Nurul Khasanah, S.Pd., M.Li.	↳ / P
Tempat dan Tanggal Lahir	Purwokerto, 11 Agustus 1996	
Alamat Rumah	Jl. Sulawesi No. 10 RT.01/RW.04 Kalabahi Timur, Alor	
Nomor Telepon/Faks /HP	082313625817	
Alamat e-mail	nurulrul1108@gmail.com	

Riwayat Pendidikan

Program	S-1 (Sarjana)	S-2 (Pascasarjana)
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang	Universitas Diponegoro
Bidang Ilmu	Pendidikan bahasa Inggris	Ilmu Linguistik
Tahun Lulus	2018	2021
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Developing Content Based Instruction English Module of Procedure Text for Fashion Design Program	Tipologi Sintaksis Pronomina dan Numeralia Bahasa Kedang
Nama Pembimbing/Promotor	Dr. Siti Tarwiyah, S.S., M. Hum. Dr. Siti Mariam, S, S., M. Hum	Dr. Agus Subiyanto, M.A

48. KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN PRAGMATIS DAN SEMIOTIS CHARLES SANDERS PIERCE

I Gusti Ngurah Parthama

Program Studi Doktor Linguistik, Universitas Udayana

ngurah_parthama@unud.ac.id

I. PENGANTAR

Charles Sanders Peirce merupakan salah satu filsuf berpengaruh di Amerika pada jamannya. Peirce dikenal dengan filsafat yang berkaitan pada logika, matematika, dan ilmu pengetahuan. Dia juga dikenal sebagai ‘ayah’ dari bidang ilmu pragmatik.

Sebagai seorang ilmuwan dan ahli kimia, Peirce memberikan sangat banyak kontribusi pada bidang keilmuan yang berhubungan dengan logika. Baginya, logika dianggap sebagai sesuatu yang dikenal sebagai epistemologi saat ini. Selain itu, logika juga dikenal sebagai filosofi dari ilmu pengetahuan. Peirce dengan filsafat logika memberikan dasar bagi pengembangan bidang epistemologi atau metodologi. Dalam hal ini, metodologi berkaitan sangat erat dengan ilmu pengetahuan dan pengembangannya.

Logika juga yang mendasari kehadiran bidang semiotik. Pemikirannya pada bidang semiotic membawanya pada debat diantara para penganut logika positivisme. Peirce juga mengemukakan pendapat tentang penalaran abduktif. Penalaran abduktif lebih berkaitan dengan tiga hal utama. Ketiga hal itu antara lain pengamatan, penelitian sederhana, dan penarikan simpulan. Kesederhanaan pada penalaran abduktif pada akhirnya membawa pada ketidakpastian atau keraguan. Hal tersebut didasarkan pada proses yang sederhana dan tidak secara kompleks. Sehingga istilah yang sering muncul dan sangat dekat dengan penalaran abduktif adalah hal yang ‘terbaik tersedia’ atau hal yang ‘paling mungkin’.

Selain penalaran abduktif, Pierce juga mengenalkan induksi matematis dan alasan deduktif. Keduanya berhubungan dengan logika yang menjadi dasar pemikirannya. Pemikiran – pemikirannya juga mengarahkan kepada kinerja operasional yang dihubungkan dengan perangkat kelistrikan pada awal tahun 1886. Dengan beragam pemikirannya, Pierce selanjutnya dikenal sebagai filsuf Amerika yang paling orisinal dan serbaguna dalam pemikirannya serta mempunyai kemampuan logika yang sangat luar biasa.

Charles Sanders Pierce dilahirkan di Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat. Pierce lahir pada 10 September, 1839 dari seorang ayah bernama Benjamin Pierce dan Sarah Hunt Mills. Dia merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Sang ayah dikenal sebagai ahli matematika dan astronomi terkenal saat itu dan ibunya merupakan putri dari senator Amerika Serikat saat itu, Elijah Hunt Mills. Kedua orang tua Pierce mendidik anak – anak mereka dengan cara berbeda. Model pengasuhan (parenting) yang dilakukan adalah dengan tidak menggunakan pola menakuti anak terhadap lingkungan dan perkembangan mereka. Orangtua Pierce justru lebih mengembangkan lingkungan akademik dan intelektual kepada anak mereka saat berada di rumah. Pierce juga mendapat pengaruh dari kawan – kawan ayah dan ibunya yang sering berkunjung ke rumah mereka. Dia turut mendengarkan para ahli – ahli matematika, astronomi, politisi, pengacara, penyair terkemuka, dan ilmuwan yang berdiskusi dengan orangtuanya.

Pola pendidikan orangtua yang lebih memberikan kebebasan akademik dan intelektual memberikan hasil positif bagi Pierce dan saudara – saudaranya. Selain dirinya, James Mills Pierce, sang kakak laki – laki tertua, mengikuti karir ayahnya sebagai salah satu profesor matematika di Universitas Harvard. Sementara itu, saudara laki lainnya, Herbert Henry Davis Pierce memperoleh gelar luar biasa ketika berkiprah di Foreign Service. Sedangkan saudara laki – laki termudanya, Benjamin Mills Pierce menunjukkan karir cemerlang di bidang teknik, namun meninggal saat usia muda. Keseluruhan anak – anak Benjamin Pierce mewarisi kemampuan ilmiah dan intelektual yang dimiliki sang ayah.

Sejak kecil, Pierce memiliki obsesi terhadap beragam hal dan mempunyai kemampuan menyampaikan ide – ide logika yang sederhana namun sangat masuk akal. Kemampuannya itu yang membawanya menempuh studi di Universitas Harvard. Selama pendidikannya tersebut, Pierce terus mengembangkan kemampuan dalam bidang filsafat. Sehingga dirinya termasuk dalam ruang lingkup era filosofi moderen akhir di Amerika Serikat. Bidang yang paling ditekuninya adalah pragmatik dan pragmatism. Pierce berkiprah di Lembaga Pendidikan Johns Hopkins University.

Selama pendidikan dan karirnya, Pierce sangat menunjukkan antusias tinggi terhadap logika, matematika, statistika, filsafat, dan bahasa. Dia juga memberikan perhatian serius terhadap kajian – kajian yang berkaitan dengan epistemologi, metafisika, ekonomi, kimia, dan psikologi eksperimental.

II. DISKUSI

Bagian ini membahas mengenai relevansi atau keterkaitan pemikiran – pemikiran filsafat dari Charles Sanders Pierce. Pemikiran – pemikirannya selanjutnya dibahas secara lebih mendetail pada kekuatan dan kelemahan. Dalam hal ini, kekuatan dan kelemahan dari ide filsafat Pierce terkait pragmatik dan semiotika menjadi hal utama yang didiskusikan.

2.1 Relevance (Relevansi / Keterkaitan)

Dalam bidang linguistik, ide Pierce yang sangat berkaitan langsung adalah pragmatik (yang selanjutnya dikenal sebagai pragmatisme) dan semiotika. Pierce menjadi peletak dasar kedua bidang yang selanjutnya menjadi cabang penting dalam pembelajaran linguistik. Pragmatik selanjutnya menjadi cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan melalui situasi penuturannya. Sedangkan semiotika menjadi cabang linguistik yang memfokuskan pada studi terkait ketandaan atau tanda.

Ide Peirce untuk pemikiran pragmatis, yang kemudian dia sebut sebagai pragmatisme dan, kemudian berkembang menjadi pragmatisme, direkapitulasi dalam beberapa versi dari apa yang disebut pepatah

pragmatis. Berikut adalah salah satu pengulangannya yang lebih tegas tentang hal itu: Pertimbangkan efek apa yang mungkin memiliki bantalan praktis yang Anda bayangkan untuk dimiliki objek konsepsi Anda. Kemudian, konsepsi Anda tentang efek-efek itu adalah keseluruhan konsepsi Anda tentang objek tersebut. Ide utama dari pengulangan Peirce adalah efek dari konsepsi dasar dan pengembangannya menjadi keseluruhan konsep seseorang.

Sebagai sebuah gerakan, pragmatisme dimulai pada awal tahun 1870-an. Hal itu terjadi dalam diskusi antara Peirce, William James, dan lainnya di Klub Metafisika. James menganggap beberapa artikel yang ditulis oleh Peirce seperti *The Fixation of Belief* (1877) dan terutamanya *How to Make Our Ideas Clear* (1878) sebagai dasar pragmatisme. Peirce mengemukakan pragmatisme sebagai perwujudan sikap akrab, dalam filsafat dan di tempat lain, diuraikan menjadi metode baru yang disengaja untuk pemikiran yang bermanfaat tentang suatu permasalahan. Pandangan Peirce sangat berbeda dari William James dan John Dewey. Pandangan itu dapat dilihat pada beberapa antusiasme tangensial mereka, yang menjadi jelas lebih rasionalistik dan realistik. Sehingga dalam beberapa pengertian istilah – istilah tersebut justru mendominasi suasana filosofinya tersendiri.

Pada tahun 1905 Peirce menciptakan nama baru pragmatisme untuk tujuan yang tepat untuk mengungkapkan definisi asli. Dia mengakui bahwa dia menciptakan nama baru karena penggunaan nama lama yang semakin meningkat di jurnal sastra, di mana ia disalahgunakan. Namun dia juga mengutip alasan sebagai penyebabnya, dalam manuskrip tahun 1906, perbedaannya dengan William James dan Varian Schiller. Selain itu, pada publikasi tahun 1908, Peirce menjelaskan perbedaannya dengan James serta pernyataan penulis sastra Giovanni Papini tentang ketidakterbatasan pragmatisme. Bagaimanapun, Peirce menganggap pandangannya bahwa kebenaran tidak dapat diubah dan ketidakterbatasan itu nyata, sebagaimana ditentang oleh para pragmatis lainnya, tetapi ia tetap bersekutu dengan mereka dalam masalah-masalah lain.

Pragmatisme dimulai dengan gagasan bahwa keyakinan adalah apa yang seseorang siap untuk bertindak. Pragmatisme Peirce adalah

metode klarifikasi konsepsi objek. Ini menyamakan konsepsi objek apa pun dengan konsepsi efek objek itu ke tingkat umum dari implikasi efek yang dapat dibayangkan untuk praktik yang diinformasikan. Ini adalah metode memilah kebingungan konseptual yang terjadi, misalnya, dengan perbedaan yang membuat (kadang-kadang diperlukan) perbedaan formal namun tidak praktis. Dia merumuskan prinsip-prinsip pragmatisme dan statistik sebagai aspek logika ilmiah, dalam seri artikel *Ilustrasi Logika Ilmu*. Pada bagian kedua, *Bagaimana Membuat Ide Kita Jelas*, Peirce membahas tiga tingkatan kejelasan konsepsi:

1. Kejelasan konsepsi yang akrab dan siap digunakan, bahkan jika belum dianalisis dan belum dikembangkan.
2. Kejelasan konsepsi berdasarkan kejelasan bagian-bagiannya, yang oleh ahli logika disebut ide "berbeda", yaitu, diklarifikasi dengan analisis tentang apa yang membuatnya dapat diterapkan. Di tempat lain, menggemakan Kant, Peirce menyebut definisi yang berbeda juga "nominal".
3. Kejelasan berdasarkan kejelasan implikasi praktis yang dapat dibayangkan dari efek objek yang dikandung, sehingga menumbuhkan penalaran yang bermanfaat, terutama pada masalah yang sulit. Di sini ia memperkenalkan apa yang kemudian disebut pepatah pragmatis.

Pierce membahas konsepsi tentang kebenaran dan nyata sebagai pertanyaan tentang pengandaian penalaran secara umum. Dia juga mendefinisikan kebenaran sebagai korespondensi tanda dengan objeknya dan yang nyata sebagai objek korespondensi semacam itu. Sehingga, kebenaran dan yang nyata tidak tergantung pada apa yang Anda atau saya atau aktual apa pun.

Selanjutnya di bagian penjelasan (kelas pragmatis, berorientasi pada praktik) ia mendefinisikan kebenaran sebagai pendapat yang akan dicapai, cepat atau lambat tetapi tetap tak terhindarkan, dengan penelitian yang dilakukan cukup jauh, sehingga yang nyata tidak terjadi. Hal itu berkaitan dengan pemahaman kebergantungan antara argument teoritis pada satu sisi dan validitas jangka panjang pada sisi lain. Peirce

berargumen bahwa bahkan untuk menentang independensi dan kemampuan menemukan kebenaran dan yang nyata adalah dengan mengandaikan bahwa ada, tentang pertanyaan yang sedang diperdebatkan itu, sebuah kebenaran dengan kemandirian dan kemampuan untuk ditemukan. Pengandaian dan perdebatan menjadi dasar dari suatu kebenaran. Dalam hal ini, kebenaran yang diikuti kemandirian dan kemampuan.

Pierce lebih lanjut menambahkan, pepatah pragmatis adalah inti dari pragmatismenya sebagai metode refleksi mental eksperimental yang sampai pada konsepsi dalam hal keadaan konfirmasi dan diskonfirmasi yang dapat dibayangkan — metode yang ramah untuk pembentukan hipotesis penjas, dan kondusif untuk penggunaan dan peningkatan verifikasi. Pragmatisme Peirce merupakan metode dan teori definisi dan kejelasan konseptual. Pragmatisme adalah bagian dari teori penyelidikannya, yang dengan berbagai cara disebutnya retorika spekulatif, umum, formal atau universal atau hanya metodis. Dia menerapkan pragmatismenya sebagai metode di seluruh karyanya. Pragmatismenya tidak menyamakan makna konsepsi dan intelektualnya. Pragmatisme membawa manfaat atau biaya konsepsi itu sendiri, seperti meme (atau, katakanlah, propaganda), di luar perspektif kebenarannya, dan juga karena konsepsi bersifat umum.

Ide terkait semiotika disampaikan Peirce mulai tahun 1860-an. Ketika itu dia dia merancang sistem dengan tiga kategorinya. Dia menyebutnya semiotik dan semiotik. Keduanya saat ini dalam bentuk tunggal dan jamak. Dia mendasarkannya pada konsepsi hubungan tanda triadik, dan mendefinisikan semiosis sebagai "tindakan, atau pengaruh, yang merupakan, atau melibatkan, kerja sama tiga subjek, seperti tanda, objeknya, dan interpretannya. Hubungan ketiga subyek dengan cara apapun menunjukkan adanya suatu tindakan.

Mengenai tanda-tanda dalam pikiran, Peirce menekankan pemikiran kebalikannya. Oleh karena itu, mengatakan bahwa pikiran tidak dapat terjadi dalam sekejap, tetapi membutuhkan waktu, hanyalah cara lain untuk mengatakan bahwa setiap pikiran harus ditafsirkan dalam cara lain, atau bahwa semua pikiran adalah dalam tanda.

Peirce berpendapat bahwa semua pemikiran ada dalam tanda, yang keluar dari interpretasi. Tanda adalah kata untuk variasi yang paling luas dari kemiripan, diagram, metafora, gejala, sinyal, sebutan, simbol, teks, bahkan konsep dan ide mental. Semua sebagai penentuan pikiran atau pikiran semu, yang setidaknya berfungsi seperti pikiran, seperti dalam karya kristal atau lebah —fokusnya adalah pada tindakan tanda secara umum daripada pada psikologi, linguistik, atau studi sosial.

Inkuiri adalah semacam proses inferensi, cara berpikir dan semiosis. Pembagian global cara fenomena berdiri sebagai tanda, dan subsumsi penyelidikan dan pemikiran dalam inferensi sebagai proses tanda, memungkinkan kajian untuk menyelidiki tiga tingkat semiotika:

1. Kondisi untuk kebermaknaan. Studi elemen dan kombinasi signifikan, tata bahasa mereka.
2. Validitas, kondisi untuk representasi yang benar. Kritik argumen dalam berbagai mode terpisah.
3. Kondisi untuk menentukan interpretasi. Metodologi penyelidikan dalam mode yang saling berinteraksi.

Peirce sering menggunakan contoh dari pengalaman umum, tetapi mendefinisikan dan mendiskusikan hal-hal seperti penegasan dan interpretasi dalam kerangka logika filosofis. Dalam nada formal, Peirce berkata *Tentang Definisi Logika*. Logika adalah semiotika formal. Tanda adalah sesuatu, A, yang membawa sesuatu, B, tanda penafsirnya, ditentukan atau diciptakan olehnya, ke dalam jenis korespondensi yang sama (atau jenis tersirat yang lebih rendah) dengan sesuatu, C, objeknya, seperti yang di dalamnya ia berdiri ke C. Definisi ini tidak lebih melibatkan referensi pemikiran manusia. Dari definisi inilah dapat disimpulkan prinsip-prinsip logika dengan penalaran matematis. Dengan penalaran matematis itu, akan mendukung kritik dan jelas terhadap keparahan Weierstrassian.

2.2 Strength (Kekuatan)

Memperhatikan dua poin penting dari filsafat yang disampaikan Charles Sanders Peirce, maka terdapat beberapa kekuatan dari pemikiran

filsafat yang menjadi perhatiannya. Masing – masing dari kekuatan tersebut disebutkan dan dijelaskan secara lebih terinci di bawah ini.

Terhadap pragmatisme, Pierce berpatokan pada pemahaman pragmatisme sebagai konsep dasar. Sebagai sebuah konsep dasar, selanjutnya hal itu digunakan sebagai pengembangan terhadap pemikiran – pemikiran baru untuk mengatasi beragam permasalahan yang terjadi di masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Secara sederhana, pragmatisme menjadi peletak dasar konsepsi untuk memunculkan pemikiran baru yang memberikan solusi terhadap beragam permasalahan.

Pierce juga menggarisbawahi mengenai pragmatisme sebagai keyakinan untuk bertindak. Pengertian dari definisi itu lebih mengutamakan adanya suatu tindakan dengan latar belakang alasan yang jelas. Tindakan tersebut berkaitan dengan klarifikasi terhadap suatu obyek. Klarifikasi obyek juga memunculkan rangkaian yang dikemukakan Pierce sebagai suatu kebenaran yang dicapai. Pencapaian kebenaran tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat, namun melalui pemahaman terhadap teori dan eksperimen yang berlangsung secara berkepanjangan. Dengan adanya pengertian dasar terhadap teori dan eksperimen jangka panjang, maka hal yang juga berkaitan dengan pragmatisme adalah refleksi mental eksperimental. Penekanan pada pemahaman refleksi mental eksperimental adalah adanya pemikiran – pemikiran yang berkaitan dengan eksperimen yang pada akhirnya memberikan manusia kesempatan untuk melatih pemikiran – pemikiran secara logis dan ilmiah.

Kekuatan pemikiran semiotika pada Pierce terletak pada dasar pemikiran mengenai interrelasi antara tiga komponen yaitu tanda, obyek, dan interpretasi atau penafsiran. Ketiga komponen menjadi jawaban terhadap tindakan atau pengaruh dari suatu pemikiran. Pierce beranggapan pemikiran tidak terjadi dalam sekejap. Pemikiran terjadi dalam kurun atau rentang waktu tertentu. Sehingga setiap pemikiran akan ditafsirkan secara berbeda – beda. Dengan begitu, Pierce beranggapan bahwa semua pikiran merupakan tanda.

Pada sisi semiotika, Pierce juga menggarisbawahi hal yang hampir sama pada pemikiran pragmatisme. Semiotika diindentikkan dengan pemikiran yang terjadi pada rentang waktu tertentu, terutamanya

berkaitan dengan obyek dan penafsirannya. Penekanan itu menempatkan suatu proses sebagai hal penting. Proses dalam hal pemikiran, proses terkait waktu, dan proses tafsir yang menjadi bagian akhir. Pada sisi pemikiran pragmatisme, poin penting pragmatisme adalah kebenaran tidak dicapai dalam waktu singkat dan memerlukan pemahaman teori serta eksperimen tertentu.

2.3 Weakness (Kekurangan)

Dalam bidang linguistik, pemikiran filsafat dari Charles Sanders Peirce sebagai sesuatu yang padat dan jelas. Pragmatisme dan semiotika memberikan pemahaman mengenai adanya pengembangan ilmu atau pemikiran yang dilakukan tidak dalam jangka pendek. Pengembangan ilmu dan pemikiran dilakukan dalam rentang waktu panjang dengan melibatkan teori – teori dan kajian tertentu. Meskipun begitu, Peirce juga mempunyai kekurangan atau kelemahan dari pemikiran yang disampaikan.

Peirce beranggapan pragmatisme sebagai sesuatu yang tidak terbatas. Padahal dalam pemahaman linguistik, pragmatik justru mempunyai keterbatasan. Dalam hal ini keterbatasan pemahaman atau interpretasi terhadap tuturan yang sedang berlangsung. Selain itu, situasi tuturan juga menjadi pertimbangan lain dalam membatasi penafsiran tuturan yang terjadi. Peirce mengabaikan hal tersebut dengan lebih menekankan pada ketidakterbatasan pragmatisme. Pemahaman Peirce terhadap hal itu adalah pragmatisme memberikan konsep – konsep atau pemikiran baru untuk dapat menyelesaikan masalah. Di sini dapat diperhatikan jika Peirce seperti mengabaikan faktor eksternal yang terjadi pada penutur. Peirce mempunyai kecenderungan lebih mengutamakan pragmatisme sebagai pemikiran dari diri seseorang untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya.

Kekurangan dari sisi semiotika dari pemikiran Peirce adalah pengabaian terhadap bidang lain. Semiotika yang dibahas olehnya lebih mengutamakan pada tanda. Dalam hal ini tanda yang menjadi perhatian merupakan pikiran. Pikiran hanya terbatas pada satu individu. Pikiran sesungguhnya mempunyai kompleksitas yang tinggi sehingga justru sangat sulit untuk dipahami sebagai sebuah tanda. Namun, Peirce juga mengutamakan tanda atau semiotika dengan pedoman pada pikiran. Padahal dalam bidang linguistik, semiotika mempunyai keterkaitan dengan bidang

lain seperti psikologi, ilmu sosial, dan linguistik itu sendiri. Sehingga, semiotika dipahami sebagai pemikiran yang tidak lepas dari lingkungannya dan tidak hanya mengutamakan individu. Bidang – bidang seperti psikologi, ilmu sosial, dan linguistik mempunyai kecenderungan yang lebih baik dalam memberikan pemahaman terhadap fenomena semiotika. Dengan begitu, semiotika tidak hanya menjadi ruang lingkup pada pikiran seseorang, tetapi juga mencakup keterkaitan dengan bidang lainnya.

Kekurangan Pierce secara umum adalah dirinya merupakan filsuf dengan pemikiran yang sangat kompleks namun sulit untuk dipahami. Pemikiran – pemikiran filsafatnya memang menjadi dasar pada bidang – bidang seperti logika, matematika, bahasa, dan lainnya. Hanya saja, pemikiran filsafatnya justru terjadi saat Pierce terlibat mengerjakan karya – karya tertentu. Karya – karya yang menunjang pemikiran filsafatnya justru sering tidak bisa dipahami oleh filsuf lain. Bahkan, pemikirannya malah sering dianggap tidak jelas. Ketidakjelasan berkaitan dengan dasar pemaknaan yang dilakukan Pierce melalui tingkatan individu. Selanjutnya individu tersebut membangun sistem yang lebih luas dan memberi implikasi terhadap lingkungannya. Seringkali yang terjadi pada model kerja Pierce adalah ketidaksesuaian antara individu dan ruang lingkup yang lebih luas. Pada akhirnya, ketidaksesuaian itu yang mengarahkan pada pemikiran Pierce menjadi sulit dipahami.

III. SIMPULAN

Pemikiran pragmatik dan semiotika dari Charles Sanders Pierce menjadi peletak dasar cabang – cabang linguistik. Pemahamannya terhadap logika membawa Pierce mengembangkan bidang – bidang ilmu pengetahuan lainnya. Pragmatik dan semiotika menjadi perhatian Pierce dengan menekankan pada pemahaman mengenai teori atau pikiran tidak terjadi dalam rentang waktu pendek. Pragmatik dan semiotika muncul setelah Pierce melakukan sejumlah kajian yang bersifat eksperimental. Dasar pemikiran Pierce yang menyatakan proses dan waktu sebagai hal penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan menjadi hal esensial dalam riset penelitian.

Deskripsi terhadap pragmatik dan semiotik dari Charles Sanders Pierce memberikan dua poin penting.

Pertama, pemahaman rentang waktu atau proses dalam pelaksanaan suatu eksperimen. Pragmatik dan semiotika merupakan dua dari beberapa pemikiran filsafat Pierce yang diperoleh melalui rentang waktu yang panjang. Rentang waktu tertentu menunjukkan bahwa riset tidak dapat dilakukan secara simultan pada rentang waktu singkat. Riset yang baik dalam kurun waktu yang telah ditentukan justru memberikan hasil optimal dalam rangka penuntasan permasalahan di masyarakat.

Kedua, kesadaran terhadap pemikiran manusia yang mempunyai kemampuan luar biasa untuk melakukan berbagai hal. Dari sisi pragmatik dan semiotika, Pierce selalu menekankan pemikiran individu dengan lingkungannya. Dalam pragmatik, Pierce beranggapan pemikiran individu sebagai penyelesaian permasalahan mengingat adanya interpretasi terhadap ketidakterbatasan pragmatisme. Sedangkan pada semiotika, Pierce mengatakan pikiran tidak dapat berubah dalam waktu singkat dan hal itu memunculkan tanda. Kedua pemikiran, baik pragmatik dan semiotika, menggarisbawahi kesadaran pikiran individu. Penekanan bahwa pikiran individu mempunyai kekuatan untuk mengatasi permasalahannya sendiri dan lingkungan di sekitarnya.

DAFTAR RUJUKAN

<https://www.muradmaulana.com/2016/09/mengenal-pemikiran-charles-sanders.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Charles_Sanders_Peirce

https://en.wikipedia.org/wiki/Charles_Sanders_Peirce

<https://iep.utm.edu/peirce-charles-sanders/>

CV PENULIS

I Gusti Ngurah Parthama adalah karyasiswa Program Studi Doktor Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. Saat ini menjadi staf pengajar Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. Latar belakang Pendidikan sarjana Strata-1 (S1) adalah Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Udayana (1997 - 2002) dan melanjutkan pada Program Pascasarjana Linguistik konsentrasi Penerjemahan (2003 - 2006). Bidang penelitian yang diminati adalah keterampilan berbahasa Inggris (*writing and reading*), kajian wacana, pragmatik, dan kajian teks media massa.

49. KAJIAN TERHADAP TEORI SEMIOLOGI DAN TEORI MITOLOGI ROLAND BHARTES

Made Bayu Anantawijaya Nala

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Udayana

anantawijayanala@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Ronald Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiology Saussure. Barthes lahir pada tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Beyonne, kota kecil dekat pantai Atlantik sebelah barat barat daya Prancis. Barthes adalah penerus Saussure yang mengembangkan teori penanda (signifier) dan petanda (signified) menjadi lebih dinamis. Bertens menyebut Barthes sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an.

II. DISKUSI

2.1 Teori Semiologi

Pada tahun 1965, Roland Barthes yang membaca karya Saussure: *Course de linguistique generale* melihat adanya kemungkinan menerapkan semiotic ke bidang0bidang lain. Barthes mempunyai pandangan yang bertolak belakang dengan Saussure mengenai kedudukan linguistic sebagai bagian dari semiotic. Menurutnya adalah sebaliknya, bahwa semiotic lah yang merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain dapat dipandang sebagai bahasa yang mengungkapkan gagasan, merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat dalam sebuah struktur.

Dalam semiology Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara itu konotasi adalah tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru sebagai ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan kearifan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan bahkan menolaknya. Baginya, yang ada hanya konotasi. Barthes melanjutkan bahwa makna harfiah merupakan sesuatu yang bersifat alami yang dikenal dengan teori signifikasi. Teori ini pun berlandaskan pada teori Ferdinand de Saussure, hanya saja dilakukan perluasan makna dengan adanya pemaknaan yang berlangsung dalam dua tahap. Tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama, menyatu sehingga membentuk penanda tahap kedua., kemudian berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu ini membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna.

Contohnya pada bunyi “mawar” sebagai petanda mempunyai hubungan dengan sebuah konsep yaitu “bunga yang berkrlopak susun dan berbau harum”, konsep di sini adalah petandanya. Setelah penanda (bunyi mawar) dan petanda (konsep) menyatu, maka timbul pemaknaan kedua yang merupakaan perluasan makna. Misalnya mawar (gabungan penanda dan petanda pertama) dimaknai kembali sebagai romantisme, inilah yang namanya perluasan makna. Perluasan makna ini disebut Roland Barthes sebagai konotasi, sedangkan makna pertama adalah denotasi.

Dalam kajian tekstual khususnya karya sastra, Barthes menggunakan analisis naratif struktural (*Structural Analisis of Narrative*) yang dikembangkannya. Dengan menggunakan metode ini Barthes menganalisis berbagai bentuk naskah, seperti novel karya Blazac, naskah karya Edgar Alan Poe dan ayat-ayat dari kitab injil. Menurut Barthes, analisis naratif struktural secara metodologis berasal dari perkembangan awal atas apa yang disebut linguisitik struktural sebagaimana pada perkembangan akhirnya dikenal sebagai semiology teks atau semiotika. Jadi, secara sederhana analisis naratif struktural dapat disebut juga sebagai semiologi teks karena memfokuskan diri pada naskah. Intinya sama, yakni mencoba memahami makna suatu karya dengan menyusun kembali makna-

makna yang tersebar dengan cara tertentu. Untuk memberikan ruang atensi yang lebih luas bagi desiminasi makna dan pluralitas teks. Barthes mencoba memilah-milah penanda-penanda pada wacana naratif ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebutnya sebagai leksia-leksia, yaitu satuan-satuan pembacaan (*unit of reading*) dengan panjang pendek bervariasi. Sepotong bagian teks yang apabila diisolasi akan berdampak atau memiliki fungsi yang khas bila dibandingkan dengan teks lain di sekitarnya, adalah sebuah leksia. Akan tetapi, sebuah leksia sesungguhnya bisa berupa apa saja, kadang-kadang berupa kalimat, bahkan berupa paragraf, bergantung pada kemudahannya (*convenience*) saja. Dimensinya bergantung pada kepekatan (*density*) dari konotasi-konotasinya yang bervariasi sesuai dengan momen-momen teks. Dalam proses pembacaan teks, leksia-leksia tersebut dapat ditemukan, baik pada tataran kontak pertama di antara pembaca dan teks maupun pada saat satuan-satuan itu dipilah-pilah sedemikian rupa sehingga diperoleh aneka fungsi pada tataran pengklasifikasian yang lebih tinggi.

Roland Barthes (1985) berpendapat bahwa di dalam teks setidaknya beroperasi lima kode pook (*cing codes*) yang di dalamnya terdapat penanda tekstual atau leksia yang dapat dikelompokkan. Setiap leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Kode sebagai suatu sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda, kode tersebut ialah:

1. Kode *hermeneutik* (kode teka-teki), yang berkisar pada harapan pembaca untuk mengetahui kebenaran bagi pertanyaan yang muncul pada teks. Kode teka-teki merupakan unsur terstruktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita.
2. Kode *semik* (makna konotatif), adalah memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu.
3. Kode *simbolik*, adalah kode pengelompokan atau konfigurasi yang dengan mudah dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai macam cara dan

saran tekstual, misalnya berupa serangkaian antithesis; hidup dan mati, luar dan dalam, dingin dan panas.

4. Kode *proaretik* (rasionalitas tindakan), merupakan kode perlengkapan utama teks yang dibaca orang. Mengimplikasikan rasionalitas dan logika suatu tindakan, bentuk tindakan yang menimbulkan berbagai dampak-dampak.
5. Kode *gnomic* (kode kultural), kode ini merupakan acuan teks ke hal-hal yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya.

2.2 Teori Mitologi

Teori mitologi atau teori konotasi yang dikembangkan oleh Barthes digunakan dalam menganalisis ideologi. Teori mitologi dimanfaatkan dengan cara memandang teks sebagai cerita rakyat yang dimaksudkan oleh Barthes tidak sekedar cerita asal-usul, cerita dewa-dewa yang diyakini sebagai sebuah kebenaran, akan tetapi cerita rakyat (*myths*) sebagai suatu jenis tuturan (*a type of speech*). Cerita rakyat adalah sistem komunikasi dan membawa pesan. Cerita rakyat merupakan suatu cara signifikasi dari suatu bentuk, bukan objek, konsep, atau gagasan. Semua hal dapat dianggap cerita rakyat asalkan ditampilkan dalam bentuk wacana karena cerita rakyat adalah suatu jenis tuturan. Cerita rakyat tidak ditentukan oleh objek ataupun materi (bahan) yang disampaikan, melainkan oleh cerita rakyat disampaikan. Cerita rakyat lebih ditentukan oleh maksud daripada bentuknya. Cerita rakyat bukan hanya berupa pesan verbal, tetapi juga dalam bentuk campuran antara verbal maupun non verbal. Barthes (2003: 121-124) berpendapat bahwa cerita rakyat dapat saja berupa fotografi, sinema, laporan olahraga, pertunjukan-pertunjukan, dan publisitas.

Barthes mengajukan teori mitologi yang bertolak dari strukturalisme Ferdinand de Saussure sebagai keritik terhadap budaya massa. Teori mitologi dikenal juga dengan nama teori konotasi dengan mengembangkan semiotik struktural yang merupakan kontinuitas dari teori Ferdinand de Saussure dengan berfokus pada tanda (dikotomis). Kritik budaya dilakukan dengan memperlihatkan bahwa hal-hal yang dianggap wajar sebenarnya

merupakan hasil pembiasaan pada sesuatu yang dimaknai oleh masyarakat selama beberapa waktu yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan mereka. Barthes mengatakan bahwa segala sesuatu yang kelihatannya biasa itu sebenarnya pada bahasa lapis “ke-dua” merupakan suatu pemaknaan baru berdasarkan pandangan seba­gaian anggota masyarakat terhadap kedua gejala budaya itu.

Barthes (2003: 121) memakai istilah *expression* (E) untuk *significant* atau penanda atau bentuk dan *content* (C) untuk *signifie* atau petanda atau isi (konsep). Teori Barthes bertolak pada hubungan atau relasi (R) antara E dan C. Pemaknaan pada tahap pertama (R1) memiliki E dan C. Pemaknaan pada tahap ke-dua (R2) E mengalami perluasan ke arah E tersebut yang disebut konotasi.

Secara teoritis, bahasa adalah suatu sistem yang bersifat statis sehingga kata seperti telepon genggam berkamera hanya berarti alat komunikasi “plus”. Hal itu disebut Barthes sebagai bahasa pada lapis pertama ‘*first order*’ atau makna harfiah. Dalam kehidupan sosial budaya, bahasa yang berlaku adalah bahasa pada lapis ke dua ‘*second order*’ yang sifatnya dinamis. Pada lapis ke dua, telepon genggam berkamera bagi kalangan intelektual dapat berarti kelainan jiwa pemiliknya; berarti “narsisme” (selalu mengacai muka sendiri di berbagai tempat). Telepon genggam berkamera (C) berarti memiliki dua (E) yaitu alat komunikasi “plus” dan “narsisme”. Pemaknaan pada lapis kedua itu yang disebut oleh Barthes sebagai konotasi.

Dengan contoh seperti di atas, terlihat bahwa gejala budaya dapat memperoleh konotasi sesuai dengan sudut pandang suatu masyarakat. Jika suatu konotasi sudah mantap, ia akan menjadi ideologi (Barthes, 2003: 129). Telepon genggam berkamera memperoleh konotasi sehingga bermakna narsisme. Konotasi narsisme tersebut bila mantap akan menjadi cerita rakyat. Bila cerita rakyat itu terus-menerus bertahan, ia akan mantap sehingga menjadi deologi di kalangan intelektual.

III. SIMPULAN

Teori Roland Barthes memiliki kelebihan pada dua tahap pemaknaan yakni, denotasi dan konotasi yang menghasilkan elemen mitos. Roland Barthes menelusuri makna dengan pendekatan budaya yaitu di mana Barthes memberikan makna pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatarbelakangi munculnya makna tersebut. Dengan demikian makna dalam tataran mitos dapat diungkap sesuai dengan keunggulan semiotika Roland Barthes yang terkenal dengan elemen mitosnya. Sedangkan kelemahan yang dimiliki oleh teori Barthes yaitu sangat tergantung pada kemampuan analisis individual di mana dapat menghasilkan subjektivitas yang berlebihan dari peneliti. Selain itu, pendekatan teori Barthes dalam menganalisis secara kualitatif terkesan dangkal atau kurang dalam dikarenakan hanya membutuhkan makna-makna yang dikonstruksikan dari sekian banyak makna yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes Roland. 2007. *Petualangan Semiotologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barthes, Roland. 2009 . *Mitologi*. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-Elemen Semiotika*. Terjemahan M. Ardiyansyah. Jogjakarta: IRCiSoD.

Curriculum Vitae

Nama : Made Bayu Anantawijaya Nala, S.S., M.Hum
Tempat, Tanggal Lahir : Seraya, 23 Februari 1994
Alamat : Jalan Raya Sesetan, Gang Ikan Mas no 11,
Denpasar – Bali
Email : anantawijayanala@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	Univ. Udayana Denpasar	Univ. Udayana Denpasar
Bidang Ilmu	Program Studi Sastra Bali	Magister Linguistik Konsentrasi Linguistik Murni
Tahun Masuk – Lulus	2012-2017	2018-2021
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Kamus Bali- Indonesia Bidang Istilah Bahasa dan Sastra Bali	Struktur dan peran Semantik Verba Mengeluarkan Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA)

50. KAJIAN BIOGRAFI FILSUF ROMAN JAKOBSON

Lourenço Marques da Silva

NIM: 2290 11 1004

I. PENGANTAR

Roman Jakobson dengan nama aslinya adalah **Roman Osipovich Jakobson** (dalam Bahasa Rusia: Роман Осипович Якобсон) berkebangsaan Russia, lahir di Russia pada 11 Oktober 1896 di Moskou, anak dari Osip dan Anna Jakobson dan meninggal dunia pada 18 July 1982 di Rumah Sakit Umum di Boston di Massachusetts (MA), Amerika Serikat dengan usia 85 tahun.

Roman, pada tahun-tahun awalnya belajar berbicara bahasa Rusia dan Prancis. Dia berbicara enam bahasa dengan lancar: Rusia, Prancis, Polandia, Jerman, Ceko, dan Inggris. Dia bahkan memiliki pengetahuan dasar untuk membela diri menggunakan bahasa Norwegia dan Finlandia, bahasa yang bahkan dia gunakan untuk mengajar beberapa kelas. Dia menguasai membaca bahasa lain, terutama ketika itu adalah dokumen-dokumen yang bersifat akademik.

Se masa mudanya, ia mengenyam pendidikannya di Institut Bahasa Oriental Lazarev dan kemudian memilih gelar master di Universitas Moskow dan akhirnya meraih gelar doktor di Universitas Praha, Cekoslovakia.

Selama 20-an abad ke-20, Roman Jakobson menjabat sebagai profesor di Universitas Moskow, di mana ia mengajar beberapa kelas Slavia. Dia juga bertanggung jawab atas beberapa ruang kelas di Sekolah Seni Drama di Moskow. Pada masa itu ceramah akademiknya sangat populer di kalangan mahasiswa dan pelajar saat itu.

Roman Jakobson (1896-1982) adalah seorang pemikir Rusia yang menonjol karena kontribusinya di bidang linguistik, menjadi salah satu ahli bahasa terpenting pada abad ke-20. Ia merupakan cikal bakal dalam membuat analisis struktur bahasa, puisi, dan seni. Pengaruhnya di

bidang humaniora terjadi pada abad ke-20. Kontribusinya yang paling penting dimulai karena dia adalah bagian dari Lingkaran Bahasa Moskow, di mana dia adalah salah satu anggota pendirinya.

Dia disebut "penyair linguistik" oleh Haroldo de Campos, dikenal karena konseptualisasi fungsi bahasa, termasuk fungsi puitis, dan telah membuat studi tentang karya Edgar Allan Poe, Fernando Pessoa dan Bertolt Brecht.

Di bidang linguistik struktural, dengan kolaborator seperti Nikolaj Trubetzkoy dan Morris Halle, ia mengembangkan konsep ciri khas dalam fonologi, kemudian diperluas ke tingkat analisis linguistik lainnya.

Sebagai pelopor linguistik struktural, Jakobson adalah salah satu ahli bahasa paling terkenal dan berpengaruh di abad ke-20. Dengan Nikolai Trubetzkoy, ia mengembangkan teknik baru yang revolusioner untuk analisis sistem suara linguistik, mendirikan disiplin fonologi modern. Dia membuat banyak kontribusi untuk linguistik Slavia, terutama dua studi kasus Rusia dan analisis kategori kata kerja Rusia. Menggambar pada wawasan dari semiotika C. S. Peirce, serta teori komunikasi dan sibernetika, ia mengusulkan metode untuk penyelidikan puisi, musik, seni visual, dan film.

Melalui pengaruhnya yang menentukan pada Claude Lévi-Strauss dan Roland Barthes, antara lain, Jakobson menjadi tokoh kunci dalam mengadaptasi analisis struktural untuk disiplin ilmu di luar linguistik, termasuk filsafat, antropologi, dan teori sastra; perkembangan pendekatan yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure, yang dikenal sebagai "strukturalisme", menjadi gerakan intelektual besar pascaperang di Eropa dan Amerika Serikat. Sementara itu, meskipun pengaruh strukturalisme berkurang selama tahun 1970-an, karya Jakobson terus mendapat perhatian dalam antropologi linguistik, terutama melalui etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Dell Hymes dan semiotika budaya yang dikembangkan oleh mantan murid Jakobson, Michael Silverstein. Konsep Jakobson tentang linguistik universal yang mendasari, khususnya teorinya yang terkenal tentang ciri-ciri khas, secara meyakinkan mempengaruhi pemikiran awal Noam Chomsky,

yang menjadi tokoh dominan dalam linguistik teoretis selama paruh kedua abad ke-20.

Kepada orang tua keturunan Yahudi, industrialis Osip Jakobson dan ahli kimia Anna Volpert Jakobson, dan dia mengembangkan ketertarikan dengan bahasa pada usia yang sangat muda. Ia belajar di Institut Bahasa Oriental Lazarev dan kemudian di Fakultas Sejarah-Filologi Universitas Moskow. Sebagai seorang mahasiswa, ia adalah seorang tokoh penting dalam Linguistik Moskow dan berpartisipasi dalam dunia aktif seni dan puisi avant-garde Moskow; dia sangat tertarik dengan Futurisme Rusia, inkarnasi Rusia dari Futurisme Italia. Dengan nama samaran "Aliagrov", ia menerbitkan buku-buku puisi zaum dan berteman dengan futuris Vladimir Mayakovsky, Kazimir Malevich, Aleksei Kruchyonykh, dan lainnya.

Sebagai seorang pemikir bagi bangsa Russia dan berpengalaman di berbagai bidang yang menyangkut tentang bahasa dan sastra serta beberapa bidang terkait lainnya, dia berkarya di beberapa negara di Eropa dan di luar Eropa, khususnya di Amerika Serikat.

Pengalamannya sebelum tahun 1917

Seorang Linguis waktu itu sangat bersikeras dan beraliran pada Neogramian bahwa satu-satunya studi ilmiah bahasa adalah mempelajari sejarah dan perkembangan kata-kata dari waktu ke waktu (pendekatan diakronis, dalam istilah Saussure). Jakobson, di sisi lain, bersentuhan dengan karya Ferdinand de Saussure, dan mengembangkan pendekatan yang berfokus pada bagaimana struktur bahasa menjalankan fungsi dasarnya (pendekatan sinkronis), untuk mengkomunikasikan informasi antar penutur. Jakobson juga dikenal karena kritiknya terhadap kemunculan suara di bioskop. Dengan adanya kreativitas baru itu, Jakobson diberi gelar master dari Universitas Moskow pada tahun 1918.

Di Cekoslowakia

Meskipun pada awalnya dia adalah pendukung revolusi Bolshevik yang antusias, Jakobson segera kecewa ketika harapan pertamanya untuk ledakan kreativitas dalam seni, menjadi korban konservatisme dan permusuhan dengan negara yang berkembang.

Dengan situasi itu, ia meninggalkan Moskow ke Praha pada tahun 1920, di mana dia bekerja sebagai anggota misi diplomatik Soviet sambil melanjutkan studi doktoralnya. Tinggal di Ceko-Jepang Jakobson secara fisik dekat dengan ahli bahasa yang akan menjadi kolaborator terpentingnya selama tahun 1920-an dan 1930-an, Pangeran Nikolai Trubetzkoy, yang melarikan diri dari Rusia pada saat Revolusi dan menduduki kursi di Wina pada tahun 1922. Pada tahun 1926, aliran teori linguistik Praha diciptakan oleh profesor bahasa Inggris dari Universitas Charles Vilém Mathesius, dengan Jakobson sebagai anggota pendiri dan kekuatan intelektual utama (anggota lainnya termasuk Nikolai Trubetzkoy, René Wellek, dan Jan Mukařovsk). Jakobson membenamkan dirinya dalam kehidupan akademik dan budaya Ceko-Jepang sebelum Perang Dunia II dan menjalin hubungan dekat dengan sejumlah penyair dan tokoh sastra Ceko. Jakobson menerima gelar Ph.D. dari Universitas Charles pada tahun 1930. Ia menjadi profesor di Universitas Masaryk di Brno pada tahun 1933. Ia juga mengesankan para sarjana Ceko dengan studinya tentang ayat Ceko. Roman Jakobson mengusulkan Atlas Linguarum Europae pada akhir 1930-an, tetapi Perang Dunia II mengganggu rencana ini dan terbengkalai sampai dihidupkan kembali oleh Mario Alinei pada tahun 1965.

Lingkaran Bahasa Moskow adalah salah satu dari dua asosiasi yang menyebabkan perkembangan formalisme Rusia. Gaya ini memiliki pengaruh yang besar dalam bidang kritik sastra.

Jakobson tinggal di Praha, di mana ia memainkan peran penting dalam penciptaan Linguistic Circle di kota itu. Ada juga pengaruh besar bagi aliran strukturalisme untuk tumbuh.

Perannya yang paling penting terpenuhi ketika ia menciptakan model komunikasi yang berfungsi sebagai teori komunikasi bahasa terutama didasarkan pada pembatasan fungsi-fungsi yang ada dalam bahasa.

Melarikan diri sebelum perang

Jakobson melarikan diri dari Praha pada awal Maret 1939 melalui Berlin ke Denmark, di mana ia dikaitkan dengan lingkaran

linguistik Kopenhagen, dan intelektual seperti Louis Hjelmslev. Ia melarikan diri ke Norwegia pada 1 September 1939, dan pada 1940 melintasi perbatasan ke Swedia, dan melanjutkan pekerjaannya di Rumah Sakit Karolinska (dengan pekerjaan pada afasia dan kompetensi linguistik). Ketika sesama orang Swedia takut akan kemungkinan pendudukan Jerman, ia berhasil pergi dengan kapal barang, bersama dengan Ernst Cassirer (mantan rektor Universitas Hamburg) ke New York pada tahun 1941 untuk menjadi bagian dari komunitas emigran intelektual yang lebih luas yang melarikan diri ke sana.

Karir di Amerika Serikat dan kehidupan selanjutnya

Di New York, ia mulai mengajar di The New School, yang masih terkait erat dengan komunitas emigran Ceko selama periode ini. Di *cole libre des hautes études*, semacam universitas berbahasa Prancis di pengasingan, ia bertemu dan berkolaborasi dengan Claude Lévi-Strauss, yang juga akan menjadi eksponen kunci strukturalisme. Dia juga berkenalan dengan banyak ahli bahasa dan antropolog Amerika seperti Franz Boas, Benjamin Whorf dan Leonard Bloomfield. Ketika pejabat AS mempertimbangkan untuk "memulangkan" dia ke Eropa, Franz Boas-lah yang benar-benar menyelamatkan hidupnya. Setelah perang, ia menjadi konsultan untuk Asosiasi Internasional Bahasa Pembantu, yang akan memperkenalkan Interlingua pada tahun 1951.



Pada tahun 1949 Jakobson pindah ke Universitas Harvard, di mana ia tinggal sampai pensiun pada tahun 1967. Teori fonologi universalis strukturalisnya, berdasarkan hierarki tanda ciri khas, mencapai eksposisi kanoniknya dalam sebuah buku. Amerika Serikat pada tahun 1951, ditulis bersama oleh Roman Jakobson, C. Gunnar Fant dan Morris Halle. Pada tahun yang sama, teori 'ciri khas' Jakobson memberi kesan mendalam pada pemikiran Noam Chomsky muda, dengan demikian juga mempengaruhi linguistik generatif. Ia terpilih

sebagai anggota asing dari Akademi Seni dan Sains Kerajaan Belanda pada tahun 1960.

Dalam dekade terakhirnya, Jakobson memegang jabatan di Massachusetts Institute of Technology, di mana ia menjadi profesor kehormatan emeritus. Pada awal 1960-an, Jakobson mengalihkan penekanannya ke pandangan bahasa yang lebih luas dan mulai menulis tentang ilmu komunikasi secara keseluruhan. Dikonversi ke Kristen Ortodoks Timur pada tahun 1975.

Jakobson meninggal di Cambridge, Massachusetts pada 18 Juli 1982. Jandanya meninggal pada 1986. Istri pertamanya, yang lahir pada 1908, meninggal pada 2000.

Kontribusi Intelektual

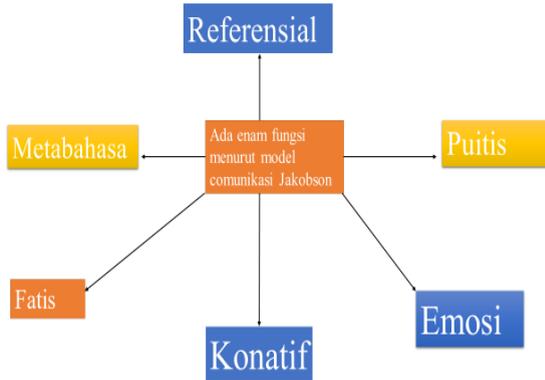
Menurut kenangan pribadi Jakobson, fase paling menentukan dalam perkembangan pemikirannya adalah periode antisipasi revolusioner dan pemberontakan di Rusia antara tahun 1912 dan 1920, ketika, sebagai mahasiswa muda, ia jatuh di bawah pesona futuris dan linguistik Rusia yang terkenal. pemikir Velimir Khlebnikov.

Kontribusi lainnya

Gagasan yang dikemukakan Jakobson dalam kaitannya dengan linguistik tetap berlaku hingga saat ini, dengan peran penting dalam bidang bahasa. Tipologi, tanda dan linguistik universal adalah ide-ide yang terkait. Tipologi berkaitan dengan klasifikasi yang dibuat dari bahasa dalam kaitannya dengan karakteristik yang mereka miliki di tingkat tata bahasa. Terakhir, Jakobson berbicara tentang linguistik universal, yang mengacu pada analisis karakteristik berbagai bahasa yang digunakan di dunia. Ide dan studi Jakobson memiliki pengaruh besar pada model empat sisi yang diusulkan oleh Friedemann Schulz von Thun. Dia juga memainkan peran penting dalam gagasan pragmatis Michael Silverstein. Pengaruh Jakobson meluas ke studi komunikasi dan etnopoetika yang diusulkan oleh Dell Hymes. Bahkan dalam model psikoanalisis Jacques Lacan dan dalam filosofi Giorgio Agamben. Dia menulis lebih dari 600 artikel dalam hidupnya.

Fungsi komunikasi

Dipengaruhi oleh Model-Organon oleh Karl Bühler, Jakobson membedakan enam fungsi komunikasi, masing-masing terkait dengan dimensi atau faktor proses komunikasi [- Elemen teori Bühler muncul dalam diagram di bawah dengan warna kuning dan merah muda, elaborasi Jakobson dengan warna biru]:



Fungsi

1. referensi (informasi kontekstual)
2. estetika/puisi (refleksi diri)
3. emosional (ekspresi diri)
4. kontivo (alamat vokatif atau imperatif penerima)
5. phatic (cek kesehatan saluran)
6. metalingual (memeriksa fungsi kode)

Model Komunikasi

Model komunikasi Roman Jakobson terdiri dari mendefinisikan enam fungsi berbeda yang dipenuhinya dalam bahasa, juga dikenal sebagai fungsi proses komunikatif. Fungsi-fungsi ini yang didefinisikan dapat memungkinkan pengembangan tindakan komunikasi verbal yang efektif.

Warisan

Tiga gagasan utama Jakobson dalam linguistik memainkan peran penting di lapangan hingga hari ini: tipologi linguistik, mencolok,

dan linguistik universal. Ketiga konsep tersebut saling terkait erat: tipologi adalah klasifikasi bahasa dalam hal fitur tata bahasa (sebagai lawan dari asal bahasa), kebermaknaan adalah studi tentang bagaimana bentuk-bentuk tertentu dari organisasi tata bahasa lebih "dioptimalkan" daripada yang lain, dan linguistik universal adalah studi tentang karakteristik umum bahasa di dunia. Ia juga mempengaruhi analisis paradigmatis Nicolas Ruwet.

Jakobson juga mempengaruhi model empat sisi Friedemann Schulz von Thun, serta metapragmatik Michael Silverstein, etnografi Komunikasi dan Etnopoetika Dell Hymes, psikoanalisis Jacques Lacan, dan filosofi Giorgio Agamben.

Warisan Jakobson di antara para peneliti yang mengkhususkan diri dalam bahasa Slavia, dan khususnya linguistik Slavia di Amerika Utara, sangat besar adalah Olga Yokoyama.

II. DISKUSI

Relevansinya

Dengan adanya teori perbidangan dari Roman Jakobson pada berbagai ranah dan tataran linguistik dan kesastraan serta seni kebahasaan, bagi kita yang sedang berkecimpung dalam kajian linguistik dan sastra untuk lebih kreatif dalam pengembangan teori-teori kebahasaan dan berbagai bidang dalam kajian linguistik.

Bahwa teori dan pengalaman yang dirintiskan oleh Jakobson itu merupakan patokan berpijaknya para linguis muda di jaman postmodern dalam memainkan peran mewariskan pengetahuan berbagai bidang kajian linguistik, tataran linguistik, pada generasi berikutnya tanpa ada batas-batas yang menjenuhkan. Melainkan selalu kreatif menyebarluaskan dari waktu ke waktu baik secara individual maupun secara institusional.

Teori-teori di bidang linguistik ciptaan Jakobson menjadi modal dinamik bagi penerus-penerusnya agar berkriprah lebih dinamik, lebih berwawasan cemerlang konstruktif semaksimal mungkin. Dengan landasan teori linguistik Jakobson dapat leluasa kreatif sekurang-kurangnya identik dengan karya-karya Jakobson terdahulunya.

Kelebihan dan Kekurangan Filsuf Roman Jakobson

Berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan dari sesuatu dan seseorang, berpaling pada sebuah filosofi anonim mengungkapkan bahwa “di dunia ini tak yang sesempurna-sempurnanya dan tak ada yang sekurang-krangnya”. Kesempurnaan dan kekurangan selalu ada pada sesuatu dan diri seseorang sebaik apapun.

Kelebihan

Roman Jakobson dengan pengetahuan yang secara mendalam dan dengan wawasan tentang kebahasaan dan kajian linguistik dari ruang lingkup dari satu negara kemudian meluas ke beberapa negara di Eropa dan akhirnya mencapai pada level yang mendunia. Dan bahkan disebut-sebut sebagai salah satu perintis pengetahuan linguistik struktural, analisis linguistik, analisis puisi, dan analisis Seni Drama.

Seleain itu, ia juga mempunyai pengetahuan yang sangat mendalam berkaitan dengan kajian semiotik sebagai salah satu bagian dari kajian linguistik itu sendiri. Di mana, di bidang kajian semiotik ini mencakup pada semiotik kognitif, biosemiotik, semiotik komputasional, semiotik sastra, semiotik kultural dan semiotik sosial.

Kelebihan lain yang dimiliki oleh Jakobson, adalah Seorang Doktor yang mempunyai kapasitas dalam mendominasi secara baik 6 bahasa internasional seperti: Bahasa Rusia, Bahasa Prancis, Bahasa Polandia, Bahasa Jerman, Bahasa Ceko atau Cekoslovakia dan Bahasa Inggris. Kemampuan mendominasi beberapa bahasa internasional tersebut, tidak hanya dalam bentuk komunikasi lisan, tetapi lebih intensif di dalam komunikasi tertulis, sebagaimana dikatakan dalam biografinya itu sendiri, bahwa karya-karyanya semasa dalam kehidupan dunia akademiknya menghasilkan lebih dari 600 artikel ilmiah dari semua bahasa yang didominasi tersebut.

Lebih dari itu, kelebihan lain Jakobson sebagai seorang pelarian dari Eropa ke Amerika Serikat, adalah dimintai menjadi salah satu perintis pengembangan Bahasa Ceko di Amerika Serikat, serta demi keberhasilannya itu, ia dapat dianugerahkan hadiah kehormatan dari Universitas Harvard di Amerika Serikat.

Dalam dunia akademik itu sendiri, dengan adanya kelebihan berbahasa internasional lebih dari satu, menjadi Pengajar bahasa Ceko di Praha, do Norwegi, Swedia dan di Amerika Serikat sebagai tempat terakhir menenui ajalnya. Dia juga berkenalan dengan banyak ahli bahasa dan antropolog Amerika seperti Franz Boas, Benjamin Whorf dan Leonard Bloomfield.

Kekurangan

Berbicara mengenai hal kekurangan seseorang dapat bersandarkan pada beberapa ide filosofis, selain filosofi anomim di atas, ada juga seperti “Siapa pun yang berpikir besar harus membuat kesalahan besar juga” dan Karya besar selalu memiliki titik kegilaan (Martin Heidegger). Dan banyak kecerdasan dapat menyamarkan emosi kecerdasan sendiri (Arturo Pérez). Dengan sandaran pendapat filsofis ini, dapat dipaparkan bahwa memang Roman Jakobson dikenal sebagai perintis pengetahuan pada berbagai ranah linguistik, sastra, puisi dan komunikasi sosial yang begitu terkenal dan populer di mata masyarakat linguistik internasional.

Hanya saja, keterkenalan dan kepopuleran itu tidak bisa dibarengi dengan kemampuan mengontrol letupan emosi kecendekiawannya, membawa dia pada suatu titik yang kurang dignifikatif sebagaimana dipaparkan dalam biografinya. Bahwa dalam biografinya tersebut tidak mengatakan Roman Jakobson sebagai seorang konfrontatis, kontraditoris, dan seorang pembelotan politik terhadap pemerintah negaranya sendiri, negara yang didomisilinya. Hanya saja menggambarkan sebuah perkursu kepemindahan dari satu negara ke negara lain pertanda bahwa seorang cendekiawan linguistik kurang bersikap patriotis dan nasionalis dalam bergelut dunia kecendekiawannya, seperti terilustrasi pada grafik di bawah ini.



Memang tidak satu pun mengatakan tentang kekurangan dari Roman Jakobson, hanya berkata ‘pelarian’ maka berdasarkan pada perkursu yang diilustrasikan itu, dari sudut pandang linguistik no kontext semantik, seseorang betul-betul brepatriotis dan bernasionalis yang baik, kalau merasa tidak aman di negara lain didomisilinya, sebaiknya dan sepatasnya kembali ke negara asal sebagai tempat kelahirannya, bukan measa tidak aman di negara lain, malah lari ke negara lain lagi sampai menemui ajalnya di perantauan.

Pertanda bahwa kurang dignifikasinya Roman Jakobson terhadap diri pribadi, kerabat-keluarganya, pemerintahannya dan negaranya guna mendapatkan perlindungan dan atau biar ajal diperantauan, namun jenazah cendekiawan itu dipulangkan ke negara asal untuk dimakamkan secara terhormat. Sama halnya dengan baru-baru ini, Eks-presiden Angola José Eduardo dos Santos memangku jabatan kepresidenan terlama di dunia, meninggal di Europa, namun jenazahnya dipulangkan dan dimakamkan di Angola negara asalnya.

Seperti dikatakan Arturo Pérez melalui ide filosofisnya (kecerdasan dapat menyamakan emosi kecerdasan sendiri), Jakobson sewaktu masa mudanya menunjukkan sikap bersikeras mengkritik ide Ferdinand de Saussure (pendekatan diakronis, dalam istilah Saussure). Jakobson mengembangkan pendekatan yang berfokus pada bagaimana struktur bahasa menjalankan fungsi dasarnya secara diakronis (pendekatan sinkronis) – untuk mengkomunikasikan informasi antar penutur. Ia juga mengkritik kemunculan suara di bioskop.

Dalam perjalanan kehidupan dengan adanya ciri khas ‘konfrontalisme’ di beberapa negara di Europa, maka sewaktu beradanya di Amerika Serikat, ada samar-samar angin menyebar di negeri Paman Sam, pada tahun 1950, ketika para pejabat AS mempertimbangkan untuk "memulangkan" dia ke Europa. Namun di anatara para pejabat itu, Franz Boas serumpun kecedekiawanan di bidang Antropolinguistik dengan bersikap neutral dan kebbaikannya benar-benar menyelamatkan hidupnya Roman Jakobson tidak dipulangkan ke negara asal di Europa ‘Rusia’.

Selain dari sudut pandang teori linguistik, juga dapat dipandang dari sudut pandang semiotik-semantik atau semiosemantik, pada sasaran kedua fotografia berwajah cerah sebelum dan sesudah tahun 1917, selalu menoleh ke kiri dengan maksud mempunyai suatu tendensi kekiri-kirian untuk tidak berkolaborasi dengan sanak familinya, aliran kecendekiawannya, kelompoknya, negaranya. Sikap pandangan fotografi ini berorientasi pada individualisme untuk mengdignifikasi kepribadian serta memprivilegi dirinya di atas segala sesuatu yang membawa dirinya membelakangi negaranya, kelompok cendekiawan linguistik yang didirikan sebelumnya, serta membelakangi alamaternya di Moskow yang menghidupinya dengan berbagai bekal pengetahuan di bidang kebahasaan, kesusastraan dan kelinguistikaan sejak dini di masa mudanya.



III. SIMPULAN

Dalam kajian ini menfokuskan pada perjalanan kehidupan di dunia akademik dari Roman Jakobson yang berkelanjutan dari dua tahap yang sangat mengenakan sejak dari masa mudanya sampai pada menemui ajalnya di perantuan. Sejak pada masa mudanya, telah berkecimpung dalam dunia pendidikan kebahasaan di negaranya sendiri di Rusia.

Karena kecerdasannya begitu cemerlang, dia sangat tekun dalam proses pengembangan kebahasaan dari berbagai segi dalam beberapa ranah kebahasaan dalam analisis linguistik. Melalui analisis linguistik tersebut, Jakobson memberikan kontribusi pengetahuan linguistik sangat signifikan di masanya pada waktu itu dan kelanjutannya dari waktu ke waktu dapat diapresiasi oleh banyak kalangan intelektual di bidang linguistik di berbagai belahan dunia studi linguistik, kajian linguistik struktural, sastra, seni, drama, semiotik, antropolinguistik dan masih banyak hal terkait lainnya.

Pada kajian ini juga sepintas mengekspresikan adanya kelebihan dan kekurangan secara historis menurut konteks linguistik, yang lebih spesifik dari konteks fenomenologi kebahasaan yang berkorelasi dengan semiosemanik berdasarkan pada fakta fotografi yang tercantum dalam biografi itu sendiri.

Referensi

- Jakobson R., *Remarques sur l'evolution phonologique du russe comparée à celle des autres langues slaves*. Praga, 1929
- Jakobson R., *K karakteristike evrazijskogo jazykovogo sojuza*. Praga, 1930
- Jakobson R., *Child Language, Aphasia and Phonological Universals*, 1941
- Jakobson R., *On Linguistic Aspects of Translation*, ensaio, 1959
- Jakobson R., "Closing Statement: Linguistics and Poetics," in *Style in Language* (ed. Thomas Sebeok), 1960
- Jakobson R., *Selected Writings* (ed. Stephen Rudy). Haia, Paris, Mouton, em seis volumes (1971–1985):
- Jakobson R., *Verbal Art, Verbal Sign, Verbal Time* (ed. Krystyna Pomorska e Stephen Rudy), 1985
- Jakobson R., *Language in Literature*, (ed. Krystyna Pomorska e Stephen Rudy), 1987
- Jakobson R. "Shifters and Verbal Categories." *On Language*. (ed. Linda R. Waugh e Monique Monville-Burston). 1990. 386-392.
- Jakobson, Roman. *Linguística. Poética. Cinema*. Tradução Haroldo de Campos et alii. Editora Perspectiva. São Paulo. 1970.
- Campos, Haroldo de. *A arte no horizonte do provável*. São Paulo: Perspectiva, 1972.
- Hogan, Patrick Colm. (2011). *The Cambridge encyclopedia of the language sciences*. Cambridge: Cambridge University Press. ISBN 9781139144711. OCLC 785205460
- JAKOBSON, Roman. 1960. *Linguística e poética*. In: _____. *Linguística e comunicação*. São Paulo: Cultrix, 1991.
- Bonini, Adair (2003). «Veículo de comunicação e gênero textual: noções conflitantes». *São Paulo. DELTA*. **19** (1): 65-89. doi:10.1590/S0102-4450200300010000. Consultado em 16 de janeiro de 2017
- Funções da linguagem e a construção do sentido para Jakobson

Esterhill, Frank (2000). *Interlingua Institute: A History*. New York: Interlingua Institute.

Jakobson, Roman. *Linguística. Poética. Cinema*. Tradução Haroldo de Campos et alii. Editora Perspectiva. São Paulo. 1970.

Wikigrafi: id.wikipedia.org/wiki/Roman_Jakobson

Roman Jakobson - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

https://www.biografiasyvidas.com/biografia/j/jakobson.htm

https://id.wikipedia.org/wiki/Roman_Jakobson

51. KAJIAN TERHADAP STRUKTURALISME FERDINAND DE SAUSSURE

Made Henra Dwikarmawan Sudipa, S.S., M.Hum.

hendradwikarmawan@unmas.ac.id

I. PENGANTAR

Ferdinand de Saussure lahir di Genewa pada tanggal 26 November 1857. Sejak kecil, Saussure memang sudah tertarik dalam bidang bahasa. Pada awalnya Saussure mulai belajar bahasa Sansekerta di salah satu universitas di Berlin. Disini Saussure belajar tentang bahasa dari tokoh besar linguistik, yakni Brugmann dan Hübschmann. Pada tahun 1878, Saussure menulis buku *Mémoire sur le système primitif des voyelles dans les langues indo-européennes* atau *Catatan Tentang Sistem Vokal Purba Dalam Bahasa-bahasa Indo-Eropa*. Pada tahun 1880, Saussure mendapat gelar doktor dari Universitas Leipzig dengan disertasi berjudul: *De l'emploi du génétif absolu en sanscrit* atau Kasus Genetivus Dalam Bahasa Sansekerta (Kridalaksana, 2005).

Pada tahun 1881 Saussure berangkat ke Paris dan menjadi dosen di *École des Hautes Études*. Saussure dianugerahkan gelar profesor linguistik dalam bidang bahasa Sansekerta dan Indo-Eropa dari Universitas Genewa setelah mengajar selama 10 tahun. Berkat ketekunannya mendalami struktur dan filsafat bahasa, Saussure didaulat sebagai bapak strukturalis. Saussure dijuluki sebagai pelopor kajian linguistik modern dan memiliki reputasi dalam kontribusinya bidang linguistik komparatif (Culler, 1976). Walaupun Saussure meninggal tanpa memublikasikan teori linguistik miliknya, kedua koleganya yaitu Charles Bally dan Albert Sechehaye merekonstruksi pemikiran Saussure dengan mengumpulkan catatan perkuliahan dari murid-murid yang diajar oleh Saussure dan catatan kuliah milik Saussure sendiri. Kemudian menerbitkannya dengan judul *Cours de linguistique generale* atau *Pengantar Linguistik Umum*. Publikasi buku ini dianggap sebagai awal dari dimulainya era strukturalisme.

II. STRUKTURALISME

Secara sederhana strukturalisme adalah pandangan bahwa setiap wacana, baik wacana filsafat maupun lainnya adalah sebuah struktur di dalam bahasa. Teks tidak memberikan sesuatu yang lain kecuali teks itu sendiri. Ciri khas strukturalisme adalah pemusatan pada deskripsi keadaan aktual objek melalui penyelidikan, penyingkapan sifat-sifat instriknya yang tidak terikat oleh waktu dan penetapan hubungan antara fakta atau unsur-unsur sistem tersebut. Berangkat dari seperangkat fakta, strukturalisme menyingkapi dan melukiskan struktur inti dari suatu objek dan lebih lanjut menciptakan suatu model teoritis dari objek tersebut.

Adapun gagasan-gagasan yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure yang memiliki peran penting dalam strukturalisme, yaitu: 1) *langage*, *langue*, dan *parole*; 2) *signifier* dan *signifie*; 3) sintaktik dan paradigmatis; 4) sinkronik dan diakronik.

2.1 *Langage, Langue, dan Parole*

Dalam pandangan Saussure, bahasa merupakan objek linguistik. Saussure mempersyaratkan adanya tiga terminologi yang membuat bahasa dapat dipandang sebagai objek linguistik, yaitu *langage*, *langue*, dan *parole*. *Langage* merupakan gabungan *parole* dan *langue*. Walau demikian *langage* tidak memenuhi syarat sebagai fakta sosial karena masih terkandung faktor-faktor individu dari pribadi penutur. Dengan menyisihkan unsur-unsur individu dari *langage*, maka didapatkan konsep bahasa yang sesuai dengan fakta sosial yaitu *langue*. *Parole* merupakan keseluruhan dari yang diucapkan orang, termasuk konstruksi-konstruksi individu yang muncul dari pilihan penutur. Sehingga *parole* dikatakan sebagai manifestasi individu dari bahasa (Kridalaksana, 2005: 16-17).

Sanders (2004: 5) memaknai *langue* sebagai sistem linguistik potensial yang ada dalam benak semua anggota dari sebuah masyarakat tutur, dan menunggu untuk dibangkitkan di dalam *parole*, yaitu ujaran individual atau tindak tutur. *Langue* adalah sistem dari bahasa dimana individu mengasimilasikan bahasa yang ia dengar. Sistem gramatikal yang lahir dari lingkungan sosial individu tersebut. *Langue* merepresentasikan hasil berpikir bersama yang dapat bersifat internal

pada masing-masing individu atau bersifat kolektif karena berada di luar jangkauan kemampuan seorang individu untuk mengubahnya.

Sementara itu *parole* adalah kombinasi darimana individu menggunakan kode dari sistem bahasa untuk mengekspresikan pemikirannya (Culler, 1996). *Parole* menandai perwujudan tindakan, pernyataan dan ujaran berbahasa seorang individu melalui kombinasi penggunaan konsep dan bunyi yang merepresentasikannya. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tata bahasa yang tertuang dalam buku, atau kosakata dalam kamus merupakan *langue*, sedangkan ujaran atau tulisan yang kita hasilkan saat berkomunikasi lisan atau tulis yang bisa saja di dalamnya terdapat kesalahan, pengulangan, atau penyederhanaan merupakan *parole*.

2.2 Signifier dan Signified

Menurut Saussure (dalam Fanani, 2013), tanda bahasa merupakan satuan utama bahasa karena bahasa hanyalah merupakan sejumlah besar tanda yang berhubungan satu sama lain melalui berbagai cara. Suatu kata tidak pernah merupakan bunyi saja atau sejauh menyangkut bahasa tertulis, tidak pernah merupakan coretan saja. Suatu kata adalah bunyi atau coretan yang ditambahkan suatu makna. Oleh sebab itu menurut Saussure tanda bahasa atau suatu kata yang dipelajari dalam linguistik terdiri atas dua unsur yaitu: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Signifier adalah bunyi atau coretan bermakna (aspek material) berupa apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signifier* mengacu pada tampilan fisik dari tanda yang dapat berupa goresan, gambar, garis, warna, maupun suara atau tanda-tanda lainnya. Sementara itu *signified* adalah pikiran (aspek mental) dari bahasa yang mengacu pada makna yang tersemat pada tampilan fisik tanda tersebut (Sobur, 2004: 125). Bagi Saussure tanda tersebut hanya bisa merepresentasikan sesuatu apabila si pembaca memiliki pengalaman atas representasi tersebut.

2.3 Sintagmatik dan Paradigmatik

Saussure (dalam Chandler 2002:79) mengklaim bahwa sebuah tanda bermakna memiliki perbedaan yang bersifat sintagmatik atau paradigmatik. Dalam pandangan Chandler, sintagmatik menyangkut penempatan, sementara paradigmatik menyangkut penggantian atau substitusi. Sebuah kalimat terdiri atas sejumlah elemen berantai yang saling berhubungan seperti subyek, predikat, obyek, keterangan atau fungsi sintaktis lainnya. Hubungan antar elemen ini merupakan hubungan sintagmatik. Sementara itu, sebuah elemen di dalam suatu kalimat dapat digantikan oleh tanda lain yang berasal dari paradigma yang sama. Misalnya, subyek “saya” dapat digantikan oleh subyek “dia”, “mereka”, “kita”, dan pronomina lainnya. Hubungan antara pronomina satu dan lainnya yang dapat menempati posisi subyek disebut sebagai hubungan paradigmatik.

2.4 Sinkronis dan Diakronis

Menurut Saussure, kajian linguistik harus memperhatikan sinkronis sebelum menghiraukan diakronis. Sinkronis dan diakronis berasal dari bahasa Yunani yakni *kronos* ‘waktu’, sehingga sinkronis dapat dijelaskan sebagai ‘bertepatan dengan waktu’ dan diakronis sebagai ‘menelusuri waktu’. Sinkronis adalah studi mengenai sistem bahasa pada kondisi tertentu dengan mengabaikan waktu. Sedangkan diakronis adalah studi mengenai perubahan bahasa dalam setiap waktu (Culler, 1996).

Pendekatan sinkronis berusaha menganalisis bahasa sebagai sistem komunikasi yang ada dalam kurun waktu tertentu (Sampson, 1980: 35). Suatu bahasa dapat ditelusuri sebagai sistem yang berfungsi pada saat tertentu dan tidak memperhatikan bagaimana bahasa itu telah berkembang sampai keadaan saat itu.

Pendekatan diakronis berusaha menyelidiki sejarah bahasa, hubungan antarbahasa, serta merekonstruksi bahasa yang telah hilang atau bahasa proto. Linguistik historis dan filologi merupakan cabang ilmu bahasa dengan pendekatan diakronis. Saussure menekankan perlu adanya pendekatan sinkronis tentang bahasa. Hal ini bertentangan dengan para ahli linguistik abad ke-19 yang cenderung menganalisis

suatu bahasa menggunakan pendekatan diakronis. Mereka mempelajari bahasa dari sudut pandang komparatif-historis dengan menuluri proses evolusi bahasa-bahasa tertentu, etimologi, perubahan fonetis, dan lain sebagainya (Sukyadi, 2013).

III. KRITIK TERHADAP PANDANGAN STRUKTURALISME

Saussure dikenal sebagai pencetus ilmu semiotika atau semiologi. Saussure (dalam Berger, 2011: 6) mengatakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mengungkapkan pikiran atau gagasan. Maka dari itu, bahasa dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, sistem alfabet orang bisu-tuli, ritual simbolis, rumus kesantunan, sinyal militer, dan lainnya. Dalam pandangan Saussure, bahasa merupakan objek linguistik. Saussure mempersyaratkan adanya tiga terminologi yang membuat bahasa dapat dipandang sebagai objek linguistik. Ketiganya yaitu *langage*, *langue* dan *parole*. Saussure membedakan antara *langue* dan *parole* khususnya pada kajian sosiolinguistik. Bagi Saussure, *langue* lebih penting dibandingkan *parole*. Saussure berpendapat bahwa setiap jenis bahasa tidak dapat dipisahkan dari perkataan yang digunakan oleh penutur dalam pembicaraan. Hal ini merupakan sifat alami dari bahasa.

Tanda sendiri terdiri dari dua entitas berbeda yang kemudian dihubungkan dalam hubungan sosial. Menurut Saussure, tanda bersifat arbitrer dimana kombinasi antara *signifier* dan *signified* adalah entitas yang manasuka (Saussure, 1959: 67). Sebagai contoh kata “kucing” merupakan penanda, sedangkan petanda dari kucing adalah “binatang yang rupanya seperti harimau kecil”. Dalam hal ini, penanda tidak memiliki hubungan alamiah dengan petanda karena tidak ada penjelasan mengapa petanda “binatang yang rupanya seperti harimau kecil” memiliki penanda “kucing”. Dengan kata lain, pemberian penanda terhadap petanda dilakukan manasuka. Dalam proses proses menyatukan entitas petanda dan penanda, memerlukan kesepakatan sosial agar makna bisa tercapai dan bahasa bisa digunakan sebagai perantara komunikasi verbal sehari-hari. Sebagai contoh, kata “kucing” dapat digunakan sebagai penanda dalam komunikasi apabila lawan bicara memiliki petanda yang sama atau dalam satu rumpun bahasa.

Pemikiran Saussure terhadap bahasa ini merupakan salah satu fondasi dalam ilmu linguistik modern. Namun pada tahun 1966, Jacques Derrida melakukan kritik terhadap pandangan Saussure tersebut dan mendeklarasikan era post-strukturalisme. Derrida mengkritik bahwa pandangan Saussure lebih mementingkan bahasa lisan dibandingkan bahasa tulis dan mementingkan sinkronis dibandingkan diakronis. Menurut Derrida, struktur tidak hanya dilihat secara sinkronis tetapi juga dari aspek historisnya atau diakronis. Hal ini disebabkan pendekatan kesejarahan dapat membantu memahami makna yang terdapat pada tulisan dari sudut ruang dan waktu (Majah, 2021).

Derrida juga mengkritik hubungan *signified-signifier*. Saussure melihat hubungan ini secara statis, namun Derrida melihat hubungan keduanya bersifat dinamis. Perbedaan hubungan antara *signifier* dengan *signified* lebih kepada untuk menemukan makna baru. Maka dari itu, makna tanda tersebut akan muncul kembali dalam ruang dan waktu yang berbeda-beda (Hoed, 2014). Seiring perkembangan zaman, suatu bahasa akan mengalami perubahan baik dari segi penggunaan maupun makna. Hal ini sejalan dengan tokoh pemikiran post-strukturalis lain yang menyatakan bahwa makna tidak lagi tunggal.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Ferdinand De Saussure telah memberikan dampak besar bagi perkembangan ilmu filsafat, khususnya dalam bidang linguistik. Saussure mempercayai adanya struktur dalam sebuah bahasa. Adapun dasar-dasar kajian linguistik yang menjadi acuan yakni: *signified-signifier*, *langage-langue-parole*, *sinkronik-diakronik*, dan sintagmatik-paradigmatik. Namun beberapa filsuf seperti Jacques Derrida mengkritisi pandangan Saussure dan memulai era baru bernama post-strukturalisme. Hal ini dilakukan karena melihat pandangan Saussure yang lebih mementingkan bahasa lisan ketimbang tulisan, kemudian lebih mementingkan aspek sinkronis daripada diakronis.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, A. (2011). *Media Analysis Techniques (4th Edition)*. California: Sage Publications.
- Chandler, D. (2002). *Semiotics: The Basics*. New York, NY: Routledge.
- Culler, J. (1996). *Saussure*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fanani, F. (2013). *Semiotika Strukturalisme Saussure*. Semarang: Universitas Semarang.
- Hoed, Benny. H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kridalaksana, H. (2005). *Mongin Ferdinand de Saussure (1857-1913) Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Majah, Muhammad Ibnu. (2021). *Inti Kritik Derrida ke Saussure: Makna itu Tak ada yang Pasti*. Diakses melalui <https://ibtimes.id/inti-kritik-derrida-ke-saussure/> pada 23 September 2022.
- Sampson, G. (1980). *Schools of linguistics*. Standford: Standford University Press.
- Saussure, F. (1959). *Course in General Linguistics 3rd ed.* New York: Philosophical Library
- Sanders, C. (2004). *Introduction: Saussure today*. In Sanders, C. (ed.). *The Cambridge companion to Saussure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukyadi, D. (2013). *Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik dan Disiplin Ilmu Lainnya*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Curriculum Vitae (CV)

I. Data Pribadi

Nama Penulis : Made Henra Dwikarmawan Sudipa, S.S., M.Hum.
Fakultas/Jurusan : Fakultas Bahasa Asing/Sastra Jepang
Tempat/Tanggal Lahir : Denpasar/16 Juni 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 29 Tahun
Agama : Hindu

Status : Belum menikah
Alamat : Jl Kertawinangun II, Gang Teratai, Nomor 17A,
Sidakarya, Denpasar
Telp/HP : (0361) 723240/ 081337177807
E-mail : hendradwikarmawan@unmas.ac.id

II. Riwayat Pekerjaan

2015-sekarang : Dosen Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing
Universitas Mahasaraswati Denpasar
2016-2017 : Tenaga pengajar LKP Citra Sula Dewi
2019-sekarang : Tenaga pengajar LPK LPJ Bali

52. TEORI DUSTA UMBERTO ECO: KAJIAN TERHADAP PANDANGAN FILSUF SEMIOTIKA

Ni Made Verayanti Utami

Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar

verayanti.utami@unmas.ac.id

Abstract

This research analyzed the theory of lie proposed by an Italian professor of semiotics, Umberto Eco. The relevance of his theory towards the modern semiotics studies was described carefully in this research. It brought the result of weakness and strength of the theory. The data was taken from several articles related to the application of Eco's theory of lie. This research was a library research on direct observation method. The data was purely analyzed using descriptive qualitative theory. There was one main Eco's theory used to review his point of view on semiotics that is a book entitled *A Theory of Semiotics* (1979). The result found that Eco's theory of lie is applicable to analyze the meaning of signs. It can prove investigation whether the signs were used to lie or contained a hidden message or information in it. However, this theory has weakness that the game signs can be mixed interpreted, depends on how individuals interpret it.

Keywords: *theory of lie, Umberto Eco, semiotics*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tentang teori dusta yang dikemukakan oleh seorang professor bidang semiotika dari Italia, Umberto Eco. Pada penelitian ini terdapat penjelasan mengenai relevansi teori Beliau terhadap penelitian semiotika modern yang menaparkan tentang kelebihan dan kelemahan dari teori dusta tersebut. Terdapat beberapa artikel yang menerapkan teori dusta Emberto Eco pada penelitian ini. Artikel yang digunakan sebagai data tersebut dianalisis menggunakan teori utama dari Umberto Eco yang diambil dari bukunya yang berjudul *A Theory of Semiotics* (1979). Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa teori dusta yang dikemukakan oleh Umberto Eco bisa diterapkan pada penelitian semiotika modern khususnya untuk mengkaji makna tanda. Teori ini bisa digunakan untuk membuktikan apakah tanda-tanda tersebut digunakan untuk berdusta, apakah terdapat makna atau pesan tersembunyi pada tanda

tersebut. Akan tetapi, teori ini memiliki kelemahan, yaitu permainan tanda bisa jadi memiliki beberapa interpretasi berbeda, tergantung dari bagaimana seseorang menerjemahkan makna dari tanda tersebut.

Kata kunci: *teori dusta, Umberto Eco, semiotika*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini membahas tentang pandangan seorang filsuf semiotika asal Italia, Umberto Eco. Ia juga seorang penulis fiksi, esai, teks akademis dan buku anak. Umberto Eco menjadi seorang professor bidang semiotika di Universitas Bologna. Karya fiksinya yang brilian terkenal dengan permainan bahasa dan simbol-simbolnya. Kecerdasannya dalam membuat teka-teki narasi membuat karyanya semakin terkenal. Karya-karya esai budaya modernnya dipenuhi dengan ironi dan selera humor yang menyenangkan. Ia juga memiliki interpretasi, nilai estetika dan ide pada semiotika yang membangun reputasinya sebagai salah satu cendekiawan yang brilian. Karya sastranya yang terkenal berjudul *The Name of Rose*, yang merupakan sebuah kisah berisi perpaduan antara misteri fiktif intelektual, analisa alkitab, dan teori sastra. Umberto Eco telah memberikan kontribusi yang luar biasa di bidang sains komunikasi, filosofi, dan bidang terkait lainnya termasuk semiotika. Salah satu isu metodologis yang signifikan untuk dibahas adalah interdisiplinernya yang berkontribusi terhadap keseluruhan metode semiotika dan membuat pembaca sadar akan kejelasan dan keandalan pandangan teoretis dan pendekatan semiotika yang Ia paparkan.

Salah satu pandangannya yang terkenal adalah semiotika sebagai bidang ilmu yang berpotensi untuk menciptakan suatu kebohongan atau pandangan ini lebih dikenal dengan teori dusta. Pandangannya tidaklah membuatnya berada pada suatu posisi tertentu, melainkan pada posisi netral. Dalam bukunya yang berjudul *A Theory of Semiotics* ia mengungkapkan bahwa semiotika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari segala hal yang bisa digunakan untuk berdusta (1979:7). Ia menyampaikan bahwa sistem tanda berhubungan dengan kesatuan budaya yang diciptakan oleh manusia. Hal ini memungkinkan tanda

untuk digunakan sebagai penyampaian informasi yang benar. Namun, tanda juga dapat disalahgunakan untuk menyampaikan pesan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Secara implisit Eco mendefinisikan jika semiotika adalah teori dusta, maka semiotika juga merupakan teori kebenaran. Hal ini disebabkan oleh pemahaman bahwa jika sebuah tanda tidak bisa digunakan untuk mengungkapkan kebenaran, maka tanda itu juga tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan dusta. Pemahaman tersebut didukung oleh pernyataan Piliang yang mengemukakan bahwa jika sesuatu tidak bisa digunakan untuk mengungkap sebuah dusta, maka sebaliknya hal itu juga tidak bisa mengungkapkan kebenaran: bahkan sesungguhnya hal itu tidak bisa mengungkapkan apapun (2003:45).

Berdasarkan pandangan tersebut, kajian ini dilakukan untuk mengungkap kejelasan teori dusta yang dikemukakan oleh Umberto Eco, melihat relevansinya pada kajian semiotika modern dan memaparkan kelebihan ataupun kelemahan pada teori ini. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan bisa memberikan wawasan tambahan bagi para penulis, peneliti, ataupun para ahli di bidang komunikasi seperti penulis di media masa, periklanan, industri film, dan lain-lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut merupakan beberapa hal yang ingin dikaji pada penelitian ini:

1. Bagaimana relevansi teori dusta menurut Umberto Eco dengan kajian semiotika modern?
2. Apa kelebihan teori dusta yang dikemukakan oleh Umberto Eco?
3. Apa kelemahan teori dusta yang dikemukakan oleh Umberto Eco?

1.3 Kajian Pustaka

A Theory of Semiotics merupakan buku yang ditulis oleh Umberto Eco, diterbitkan pada tahun 1979. Buku yang diterbitkan oleh Indiana University press ini merupakan acuan utama yang digunakan pada kajian ini. Buku yang berjumlah 363 halaman ini berisi pandangan-pandangan dari seorang Umberto Eco mengenai semiotika. Pandangan-pandangannya yang terdapat di dalam buku tersebut antara lain;

hubungan logis antara semiotika dan budaya, sistem dan kode, termasuk fungsi tanda dan penanda semantis, hingga teori proses produksi tanda itu sendiri.

Penelitian ini juga menggunakan kajian terdahulu yang sudah diterbitkan dalam prosiding internasional pada *1st International Conference on IT, Communication and Technology for Better Life 2019*. Kajian ini ditulis oleh Nawiroh Vera dengan artikelnya yang berjudul *Semiotic Analysis of the Lies Theory on ‘Sasha’ Toothpaste Advertising*. Penelitiannya bertujuan untuk menganalisis iklan pasta gigi Sasha yang ditayangkan di media massa. Ia menggunakan teori dusta milik Umberto Eco untuk menganalisis tanda pada iklan pasta gigi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa tanda yang disampaikan dalam iklan Sasha adalah tanda palsu. Terdapat informasi dusta dalam kata dan gambar pada iklan tersebut.

Kajian lainnya yang digunakan adalah buku yang ditulis oleh Bujar Hoxha (2022). Bukunya berjudul *Umberto Eco’s Semiotics: Theory, Methodology and Poetics*. Buku yang diterbitkan oleh Cambridge Scholars Publishing ini bertujuan untuk mengungkapkan bahwa pendekatan semiotika pada karya sastra Umberto Eco adalah jelas, dapat dianalisis, dan dapat diterapkan. Hoxha menekankan pada komponen puitis dalam empat karya Umberto Eco, yaitu: *Six Walks in the Fictional Woods*, *The Role of the Reader: Exploration in the Semiotics of Texts*, *Theory of Semiotics*, dan *The Open Work*. Dalam bukunya Hoxha memaparkan tentang proses narasi sebagai tantangan dari teori yang dikemukakan oleh Eco. Ia juga memaparkan tentang strategi tekstual pada pemahaman teori semiotika menurut Umberto Eco. Ketiga, Ia menjelaskan kontribusi teori milik Umberto Eco pada proses komunikasi. Yang terakhir Ia menjelaskan tentang pedagogis revolusioner dari teori milik Umberto Eco.

1.4 Metode

Sumber data yang digunakan pada kajian ini adalah buku yang ditulis oleh Umberto Eco sendiri yang berjudul *A Theory of Semiotics* (1979) dan juga dua kajian lainnya yang menerapkan teori Umberto Eco

pada penelitian di bidang semiotika. Metode observasi langsung digunakan sebagai metode pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu dengan membaca kajian pustaka yang digunakan sebagai sumber data dan teori untuk menganalisis data, lalu mencatat penggunaan teori Umberto Eco pada kajian-kajian tersebut. Analisis data pada kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menganalisis bagaimana relevansi teori Umberto Eco pada kajian semiotika modern serta kelebihan dan kelemahannya.

II. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

2.1 Temuan

Temuan pada penelitian ini mengungkapkan bahwa teori dusta yang dikemukakan oleh Umberto Eco sangat relevan untuk diterapkan pada penelitian semiotika modern khususnya untuk mengkaji makna tanda. Kedua kajian terdahulu yang digunakan sebagai sumber data, menyatakan bahwa teori dusta Umberto Eco merupakan teori yang menggunakan pendekatan semiotika yang jelas, dapat dianalisis dan dapat diterapkan. Kelebihan dari teori dusta ini adalah pendekatan semiotika Umberto Eco bisa digunakan untuk membuktikan apakah suatu tanda bisa digunakan untuk berdusta, apakah terdapat makna atau pesan tersembunyi pada tanda tersebut. Akan tetapi, teori ini memiliki kelemahan, yaitu permainan tanda bisa jadi memiliki beberapa interpretasi berbeda, tergantung dari bagaimana seseorang menerjemahkan makna dari tanda tersebut.

2.2 Pembahasan

Ada tiga bagian yang akan dibahas pada sub-bab ini, yaitu; relevansi teori dusta Umberto Eco dengan kajian semiotika modern, kelebihan teori dusta Umberto Eco, dan kelemahan teori dusta Umberto Eco.

2.2.1 Relevansi Teori Dusta Umberto Eco dengan Kajian Semiotika Modern

Pandangan teori dusta oleh Umberto Eco sangatlah relevan dengan kajian semiotika modern. Hal ini dibuktikan dari banyaknya

kajian-kajian yang menggunakan teori dusta. Salah satunya kajian yang dipaparkan oleh Hoxha (2022). Ia mengungkapkan bahwa pendekatan semiotika pada karya sastra Umberto Eco adalah jelas, dapat dianalisis, dan dapat diterapkan. Hoxha menyatakan bahwa kini kita sedang mendekati “multidimensionalitas” dari karya kreatif Umberto Eco (2022:5). Salah satu isu yang menyangkut lebih dari satu dimensi pemahaman teoritis adalah jenis penulisan prosa modern yang secara eksplisit berbicara tentang “aliran kesadaran” dan jenis karya sastra lainnya yang dapat dianalisis secara semiotik dan harus bisa dijelaskan. Pernyataan ini mendukung teori dusta dalam ranah semiotika yang dapat diterapkan pada kajian semiotika modern.

(2-1)

Speaking specifically then, (and I am referring here to the possibilities of the “encoding” of the message) the message is *information* as well (either processed or unprocessed, as shall be seen later) [see: (Eco 1976; 1968)], as it serves for an informational exchange process above all other processes. Consequently, the information can be transmitted to the other side of the communication channel [see: (Eco 1968); (Shannon and Weaver 1948)]. In this *Eco’s dimension*, he tries to answer the following questions: when does the information become a message? Moreover, the crucial and most vital question is: why do some parts of the information arrive at the target more quickly, and others more slowly, and does the implicitness that messages hold have any “secret” in them?

Gambar 1. Pernyataan Hoxha pada bukunya mengenai proses pemaknaan tanda (2022:5)

Pada kalimat terakhir pernyataan Hoxha, Ia menyampaikan bahwa pertanyaan yang paling penting dan vital adalah “Apakah keimplisitan dari pesan pada suatu tanda memiliki “rahasia” di dalamnya?” Pernyataan ini merupakan bukti bahwa Hoxha mendukung teori dusta Umberto Eco yang menyatakan bahwa suatu tanda memiliki potensi untuk menciptakan suatu kebohongan, dalam pernyataannya, Hoxha menyampaikan dengan kata “rahasia”.

2.2.2 Kelebihan Teori Dusta Umberto Eco

Kelebihan dari teori dusta Umberto Eco adalah teori ini bisa digunakan sebagai alat untuk membuktikan adanya dusta atau kebohongan pada suatu tanda. Kajian semiotika modern banyak

ditemukan di ranah media komunikasi antara lain, media massa, industri film dan periklanan. Berikut adalah contoh analisis kajian semiotika modern yang menggunakan teori dusta Umberto Eco.

(2-2)



Gambar 2. Iklan Sasha pada artikel Nawiroh Vera (2019:31)

Pada artikel yang ditulis oleh Nawiroh Vera, sumber data yang digunakan adalah iklan pasta gigi merek Sasha. Iklan ini mempromosikan elemen keagamaan khususnya agama Islam, yaitu bahan dasar pasta gigi yang terbuat dari siwak. Tagline dari iklan ini berbunyi “Pancaran Aura Islami”, juga artis yang menjadi brand *Ambassador*nya adalah artis yang merupakan orang Muslim/Muslimah. Hal ini terlihat dari pakaian yang mereka pakai. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa target pemasaran mereka adalah kaum Muslim. Nawiroh menjelaskan bahwa siwak, dalam pandangan agama Islam, merupakan sunah dari Nabi Muhammad, Nabi yang menggunakan siwak untuk membersihkan gigi dan mulutnya setiap kali Beliau berdoa. Pada kenyataannya siwak tidak hanya digunakan oleh kaum Muslim. Terdapat artikel yang membuktikan bahwa siwak telah digunakan sejak jaman Babilonia yaitu sekitar 7000 tahun yang lalu. Siwak juga digunakan di Yunani dan Romawi. Jadi iklan Sasha tersebut ingin mengungkapkan bahwa siwak merupakan budaya Islam, jadi kaum Muslim diharapkan mengganti pasta gigi mereka dengan merek Sasha karena dianggap *Halal*. Berdasarkan teori Umberto Eco yang diterapkan pada penelitian

ini distorsi pada kenyataan terjadi melalui produksi dan permainan tanda, sehingga tanda tersebut kehilangan relevansinya dengan kenyataan yang dipresentasikan. Para penonton atau pelanggan produk ini telah didustai melalui tanda yang dipresentasikan melalui iklan ini. Pemaparan dari Nawiroh inilah yang membuktikan bahwa penerapan teori Umberto Eco dapat membuktikan adanya dusta atau kebohongan dari suatu tanda.

2.3 Kelemahan Teori Dusta Umberto Eco

Kelemahan teori dusta Umberto Eco dipaparkan oleh Nawiroh Vera (2019) pada artikelnya mengenai kajian semiotika pada iklan pasta gigi. Nawiroh memaparkan bahwa permainan tanda bisa jadi memiliki beberapa interpretasi berbeda, tergantung dari bagaimana seseorang menerjemahkan makna dari tanda tersebut. Hal tersebut ia sampaikan pada penjelasan gambar berikut ini.

(2-3)



Gambar 3. Artis brand *Ambassador* iklan pasta gigi Sasha (Nawisaroh Vera, 2019:32)

Gambar di atas menitikberatkan pada tagline “Pancaran Aura Islami”. Hal ini berarti pasta gigi ini mampu memancarkan aura Islami penggunaannya karena bahan siwak yang terkandung dalam pasta gigi ini. Pada kenyataannya orang tidak bisa melihat dengan begitu saja aura Islami tersebut dari gaya hidup, pakaian atau tampilan luar, pada konteks ini yaitu pada pemilihan pasta gigi. Aura Islami yang sebenarnya justru bisa dilihat dari sikap sehari-hari seseorang yang menunjukkan moral

baik sebagai fondasi bagaimana kita bersikap di kehidupan sosial. Untuk memperkuat kesan Islami pada iklan ini, artis yang dipilih sebagai brand *Ambassador* merupakan artis yang memiliki gaya busana bernuansa Islami. Permainan tanda tersebut tidaklah serta merta dipahami oleh penonton atau pengguna produk. Mereka bisa jadi memiliki beberapa interpretasi berbeda, tergantung dari bagaimana seseorang menerjemahkan makna dari tanda tersebut.

III. PENUTUP

Simpulan pada penelitian ini merupakan sekaligus komentar penulis mengenai teori dusta yang dikemukakan oleh Umberto Eco. Setelah membahas mengenai relevansi teori dusta Umberto Eco pada kajian semiotika modern yang diambil dari jurnal dan buku, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa teori dusta yang dikemukakan oleh Umberto Eco bisa diterapkan pada penelitian semiotika modern khususnya untuk mengkaji makna tanda. Teori ini bisa digunakan untuk membuktikan apakah tanda-tanda tersebut digunakan untuk berdusta, apakah terdapat makna atau pesan tersembunyi pada tanda tersebut. Akan tetapi, teori ini memiliki kelemahan, yaitu permainan tanda bisa jadi memiliki beberapa interpretasi berbeda, tergantung dari bagaimana seseorang menerjemahkan makna dari tanda tersebut.

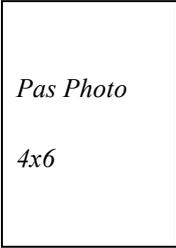
DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Dikutip dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> Pada 23 September 2022.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Hoxha, Bujar. 2022. *Umberto Eco's Semiotics: Theory, Methodology and Poetics*. UK: Cambridge Scholars Publishing.
- Merdeka.com. 2022. *Profil Umberto Eco*. Dikutip dari: <https://m.merdeka.com/umberto-eco/profil> Pada 23 September 2022.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Vera, Nawiroh. 2019. *Semiotics Analysis of the Lies Theory on Sasha Toothpaste Advertising*. Prosiding 1st International Conference on IT, Communication and Technology for Better Life 2019 page 29-33. ISBN: 978-989-758-429-9. Portugal:SCITEPRESS.

CV PENULIS

I. Individual Information

1.	Full Name	Ni Made Verayanti Utami, S.S., M.Hum.	 <p><i>Pas Photo</i> <i>4x6</i></p>
2.	Place/Date of Birth	Denpasar/September 12 th , 1988	
3.	Sex	Female	
4.	Religion	Hindu	
5.	Marital status	Married	
6.	Address	Jalan Pulau Saelus II Gang Mawar, Perumahan Griya Saelus Indah Blok C No. 2	
		Village	Pedungan
		Sub-district	Denpasar Selatan
		City	Denpasar
		Province	Bali
		Post Code	80223
		Phone	08113891112
7.	Hobby	Yoga, Cooking, Gardening	
8.	Email Address	verayanti.utami@unmas.ac.id	

II. Education

No.	Level	Major	Graduated Year	Place
1.	Bachelor Degree (S1)	English Department Faculty of Letters, Udayana University	2010	Denpasar
2.	Master Degree (S2)	Linguistic Program in Translation Studies, Udayana University	2014	Denpasar
3	Doctorate Degree (S3)	Linguistic Program, Udayana University	Currently studying	Denpasar

III. Working Experience

No.	Company Name	Length M/D/Y - M/D/Y	Position	Job Description
1	La Denpasar (BIPA)	June 1 st , 2010 – June 1 st , 2017	Freelance Teacher	Teaching English and Indonesian (for Foreigners)
2	Poltekkes Kartini Bali	December 5 th , 2011 – 2021	Honorary Lecturer	Teaching English
3	Agoda International Pte. Ltd.	January 17 th , 2012 - July 16 th , 2012	Temporary Administrator	Doing Administration and Registration Tasks
4	Faculty of Foreign Languages, Mahasaraswati Denpasar University	February 24 th , 2014 - Recent	Permanent Lecturer, Coordinator of Darmasiswa Program	Teaching English in English Study Program, Managing and Teaching Indonesian for Darmasiswa Program
5	Bali Aviation Training Centre (BATC) Bali	September 2015 – August 2019	Honorary Lecturer	Teaching English for Aviation
6	Holy Family Primary School, Canberra, ACT, Australia	August 1 st - 31 st 2016	Guest Indonesian Teacher	Teaching Indonesian for kindergarten & primary school students

No.	Company Name	Length M/D/Y - M/D/Y	Position	Job Description
7	Ngurah Rai University in collaboration with Arizona State University	June 2017– Recent	BIPA Teacher	Teaching foreign students for CLI Program Arizona State University, USA
8	Ngurah Rai University in collaboration with University of California – Los Angeles (UCLA)	August – September 2018	BIPA Teacher	Teaching foreign students from University of California – Los Angeles (UCLA), USA
9	Darmasiswa Program of BIPA FBA Unmas Denpasar	August 2018– Recent	Program Coordinator and BIPA Teacher	Teaching foreign students for Darmasiswa Program in Mahasaraswati Denpasar University
10	Open University (Universita Terbuka)	September 2022– Recent	Instructor	Teaching online for Open University students

53. JULIA KRISTEVA KAJIAN TERHADAP SEMIOTIKA

Melati Theresia
Universitas Udayana

I. PENGANTAR

Julia Kristeva lahir pada 24 Juli 1941 di Sliven, Bulgaria. Kristeva lahir dari keluarga intelektual dan berpendidikan, ibunya merupakan seorang ilmuwan, sedangkan ayahnya seorang teologi yang berkontribusi dalam spiritualitasnya. Masa muda Kristeva dilalui dengan hidup berpindah-pindah sari satu negara ke negara lain, hal ini dilakukan Kristeva sebagai sarana pencarian spiritual dan indetik, seperti halnya yang dilakukannya bepergian ke Cina, Amerika Serikat, Eropa, dan ke beberapa tempat lainnya. Kristeva menerima pendidikan yang begitu berkomitmen pada keyakinan religius Ortodoks dan sangat menyukai bahasa dan sastra Prancis. Kristeva belajar bahasa Prancis mulai dari masa kanak-kanak dan menekuninya hingga mendapatkan



gelar sarjana muda. Kristeva sendiri mencerminkan dirinya sebagai suatu "produk murni dari Francophonie". Kristeva juga mendapat beasiswa dari pemerintah Prancis untuk datang ke Prancis dan menyiapkan tesis universitas di bidang sastra saat menempuh pendidikan di Universitas Sofia tahun 1965.

Kristeva seorang filosof, kritikus sastra, ahli psikoanalisis, sosiologis, feminis dan sekarang ia juga menjadi seorang novelis. Kristeva memiliki minat yang sangat besar pada bahasa dan linguistik, dan pemikirannya dipengaruhi oleh Lucian Goldmann dan Roland Barthes. Dia juga mendalami psikoanalisis Freud dan Lacan. Dalam memulai karirnya, Kristeva tidak kembali ke Bulgaria, tetapi dia menetap

di Paris. Untuk mengembangkan minatnya dalam Bahasa dan linguistic, Kristeva bergabung dengan kelompok 'Tel Quel' pada tahun 1965, dan dia menjadi anggota aktif kelompok itu yang berfokus pada politik bahasa. Kelompok Tel Quel menganggap sejarah sebagai interpretasi teks dan tulisan sejarah hanyalah sebuah produksi politik dan bukanlah tulisan yang objektif. Artikel- artikel yang ditulis Kristeva mulai diterbitkan oleh kelompok Tel Quel dan jurnal Critique pada tahun 1967, dan pada tahun 1970 dia menjadi anggota dewan editor.

Kristeva merupakan salah satu tokoh poststrukturalis ternama saat strukturalisme memegang peranan penting dalam ilmu kemanusiaan. Dalam perkembangan pemikiran dalam bidang strukturalisme, Kristeva bekerjasama dengan Roland Barthes, Todorov, Goldmann, Gérard Genette, Lévi-Strauss, Lacan, Greimas, dan Althusser. Karya-karya yang dihasilkan dari pemikiran Kristeva memiliki pengaruh penting dalam pemikiran poststrukturalisme. Penelitiannya di bidang linguistik, termasuk minatnya pada seminar yang diadakan Lacan pada tahun yang sama, dituliskan dalam karyanya *Le Texte Du Roman* (1970), *Séméiotiké: Recherches pour une sémanalyse* (1969), dan akhirnya, *La Revolution du langage poetique* (desertasi doktornya) pada tahun 1974. Publikasi selanjutnya membuatnya diterima menjadi anggota kehormatan linguistik di University of Paris, dan sebagai tamu kehormatan di Columbia University di New York.

Tidak hanya itu saja, Kristeva telah menulis sekitar tiga puluh karya seperti *Tales of Love*, *Black Sun: Depression and Melancholia*, *Proust and the Sense of Time*, trilogi *Female Genius: Hannah Arendt*, *Melanie Klein and Colette*, *Hate and Forgiveness*, *The Incredible Need to Believe* (2007), *Possessions: A Novel*, *Murder in Byzantium*, *Seule une femme*, *Teresa, my love* (2008), *Pulsions du temps* (2013), *L'Horloge enchantée* (2015). Karyanya telah diterbitkan dalam bahasa Inggris dan sebagian besar bukunya tersedia dalam bahasa utama di seluruh dunia.

Prestasi-prestasi yang pernah dicapai oleh Kristeva:

1. Pejabat Legiun Kehormatan Prancis (penghargaan tertinggi di Prancis) pada tahun 1997

2. Penghargaan Hanna Arendt untuk Pemikiran Politik yang bergengsi pada tahun 2006
3. Tahun 2004 Kristeva menjadi orang pertama yang dianugerahi Norway's Prix Holberg sebagai pengakuan atas “eksplorasi pertanyaannya yang inovatif di persimpangan bahasa, budaya dan sastra yang menjembatani penelitian lintas humaniora dan ilmu sosial di seluruh dunia yang memiliki dampak signifikan pada teori feminis”.
4. Tahun 2008 Kristeva mendapatkan Penghargaan Simone de Beauvoir untuk Kebebasan Perempuan.
5. Kristeva merupakan anggota pengawas dari Psychoanalytical Society of Paris dan doktor Honoris Causa dari sejumlah universitas tempat dia mengajar secara teratur di Amerika Serikat, Kanada, dan Eropa.

II. DISKUSI

Kristeva telah memberikan sumbangan sangat besar dalam dunia linguistic, sastra, filsafat. Kristeva telah menuangkan pandangannya dalam beberapa buku. Kristeva memiliki beberapa teori tentang semiotika yang tertuang dalam buku “*Revolution in Poetic Language*”

2.1 Relevance

Sebagian besar teori strukturalis memperlakukan bahasa sebagai objek. Mereka melakukan ini sejalan dengan kekuatan sosial ekonomi yang lebih besar, yaitu kapitalisme, yang memperlakukan orang dan bahasanya secara terpisah, mereka menyangkal proses dinamis di mana orang menghasilkan makna dan pengalaman. Berbeda dengan Kristeva telah melihatnya sebagai bagian dari proses penandaan yang dinamis. Kristeva mengungkapkan adanya hubungan dorongan tubuh dan energi diekspresikan, secara harfiah dituangkan melalui penggunaan bahasa kita dan bagaimana penandaan kita membentuk subjektivitas dan pengalaman kita.

“linguistic changes constitute changes in the status of the subject – his relation to the body, to others, and to objects”
(Kristeva 1984: 15).

Hal ini bisa kita lihat ketika seseorang sedang mengalami depresi. Orang ini berbicara tanpa ritme dan berbicara tanpa antusiasme. Bagi yang mendengarkan ucapan dari orang depresi ini akan kurang memahami apa yang diucapkan oleh orang tersebut karena perkataannya tidak penting.

Bagi Kristeva, Bahasa bukan hanya berupa simbol-simbol, tetapi adanya penandaan melebihi subjek dan struktur komunikatifnya.

Interestingly, our everyday uses of language in social settings generally operate by trying to contain the “excesses” of language, that is, the potentially explosive ways in which signifying practices exceed the subject and his or her communicative structures (Kristeva 1984: 16).

Pandangan Kristeva tentang energi berbicara mempengaruhi makna kedalam Bahasa ini, bertolak belakang dengan budaya masyarakat yang memiliki kesantunan. Hal ini disebabkan karena pada masyarakat tersebut, dalam masyarakat yang berbahasa kesantunan, mereka harus bisa mengontrol gaya Bahasa mereka.

Dalam memperhatikan bahasa dalam proses penandaan, kita seharusnya memperhatikan dua cara atau mode di mana bahasaitu beroperasi:

- (1) as an expression of clear and orderly meaning; and
- (2) as an evocation of feeling or, more pointedly, a discharge of the subject’s energy and drives (Kristeva 1984)

Dalam proses penandaan Bahasa ada dua cara yaitu sebagai ungkapan makna yang jelas dan teratur dan pelepasan energi dan dorongan subjek. Dari pandangan Kristeva ini bisa kita lihat bahwa bagaimana kita sebagai mitra tutur terpengaruh dengan cara pemertut menyampaikan sesuatu dengan jelas atau karena pemertut mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan perasaan, keinginan, atau dorongan bawah sadar dari hati mereka.

Kristeva mengungkapkan ada dua cara dalam mengungkapkan makna:

- (1) symbolically, i.e. through the use of logical terms; and
- (2) semiotically, through a breathless (punctuation-less) flow of words that are more emotive than logical.

Semiotika yang artinya ilmu semiotic yang merupakan ilmu Bahasa tentang tanda-tanda. Kristeva menambahkan bahwa semiotika adalah cara ekstra-verbal di mana energi tubuh dan pengaruh membuat jalan mereka ke dalam bahasa. Semiotika mencakup kedua dorongan dan artikulasi subjek. Semiotik dapat diekspresikan secara verbal, tetapi tidak tunduk pada aturan sintaksis yang teratur. Sedangkan, simbolis merupakan cara penandaan yang bergantung pada bahasa sebagai sistem tanda yang lengkap dengan tata bahasa dan sintaksisnya. Simbolis merupakan cara penandaan dari penutur ketika mengungkapkan makna kepada mitra tuturnya.

Kristeva (1984) “ The semiotic could be seen as the modes of expression that originate in the unconscious whereas the symbolic could be seen as the conscious way a person tries to express using a stable sign system (whether written, spoken, or gestured with sign language). “

Berarti semiotik dapat dilihat dengan cara melihat ekspresi seorang penutur, sedangkan simbolik dapat dilihat sebagai cara penutur mencoba untuk mengekspresikan menggunakan sistem tanda yang stabil (baik tertulis, lisan, atau isyarat dengan bahasa isyarat). Kristeva juga menegaskan bahwa antara semiotik dan simbolik tidak bisa dipisahkan oleh mitra tutur ketika ingin memahami makna yang mau disampaikan oleh penutur. Hal ini disebabkan karena penanda simbolik untuk memahami makna dari suatu ujaran yang bisa dipahami dengan penggunaan semiotik dan artikulasi.

Kristeva menggunakan istilah “ dichotomy “ untuk hubungan antara semiotic dan simbolok.

“the former pole (semiotic/nature/body/unconscious, etc.) always makes itself felt – is discharged – into the latter (symbolic/ culture/mind/consciousness). (Kristeva, 1984)

Untuk memahami teori simbolik dan semiotik berdasarkan teori Kristeva, kita harus memahami pemetaan “dichotomy”. Kita harus memiliki pengetahuan dalam membedakan antara alam dan budaya, antara tubuh dan pikiran, antara ketidaksadaran dan kesadaran, dan antara perasaan dan akal.

Kristeva memberikan contoh analisis simbolik dan semiotic berdasarkan teorinya:

“Molly says “that after that long kiss I nearly lost my breath” and the words are energized by the breathless semiotic rhythm of the text.”

Dalam menganalisis ujaran diatas, Kristeva menjelaskan bahwa penanda simbolik ini bermakna karena caranya semiotik memberinya energi. Jika bukan karena energi tubuh itu Molly berbicara membawa (dan dimasukkan ke dalam) bahasa, bahasa akan memiliki sedikit jika ada artinya bagi kita.

2.2 Strength

Kelebihan teori dari Kristeva ini :

- a) Kristeva merupakan ahli post-struktualis
- b) Kristeva pencetus munculnya semiotika ekspansi atau ilmu total baru, dimana sasaran akhir untuk kelak mengambil alih kedudukan filsafat, karena terarahnya pada sasara.
- c) Penelitian Kristeva merupakan penelitian praktik arti. Praktik arti merupakan penelitian yang tidak menilai tanda terlalu statis, terlalu non historis, dan terlalu reduksionistis. Semiotika jenis ini, pengertian tanda kehilangan tempat sentralnya. Tempat itu diduduki oleh pengertian produksi arti.
- d) Dalam konsepsi Kristeva mengenai fungsi-fungsi semiotik dan simbolik tersebut beroperasi dalam dimensi psikologis, tekstual, dan kehidupan sosial berdasarkan distingsi Sigmund Freud yang menyeruak di antara penggerak-penggerak pra-Oedipal dan seksual Oedipal. Dengan begitu, semiotika Kristeva bisa dikorelasikan dengan yang anarkis, penggerak-penggerak komponen pra- Oedipal dan zona polymorphous

- erotogenic, organ-organ tubuh dan lubang-lubang, yang bersumber dari proses-proses primer yang berorientasi material sebagai sumber pertama ritme dan gerak hidup manusa sejak kita semua berumah tinggal dalam Tubuh Ibu.
- e) Kristeva ingin mengembalikan pentingnya tubuh khususnya tubuh maternal sebagai sumber makna.
 - f) Kristeva menghubungkan antara bahasa dan pentingnya bahasa bagi pembentukan subjek. Sehingga, Kristeva membedakan *la semiotique* dari baik *la semiotique* (semiotika konvensional) maupun yang “simbolis” lingkungan representasi, imaji, dan semua bentuk bahasa yang sepenuhnya terartikulasi. Pada tataran yang sepenuhnya bersifat tekstual, yang semiotis dan simbolis, masing-masing berkorespondensi dengan apa yang disebut dengan istilah “genoteks” dan “fenoteks”, yang kemudian merupakan bagian dari sebuah pendekatan yang disebut dengan *semanalisis*.

2.3 Weakness

Teori atau pemikiran yang dikeluarkan oleh Kristeva merupakan ilmu total baru, dimana belum ada penelitian baru yang membantah atau membongkar kekurangan dari teori Kristeva sendiri. Jadi dari penelitian terbaru, terlihat teori Kristeva tidak ada kekurangannya. Akantetapi menurut penulis sendiri, secara generalterori Kristeva terlalu banyak cabang ilmu yang beliau kuasi. Sehingga pembaca bingung menggunakan teori semiotika ini, karena Kristeva juga merupakan ahli Bahasa dan sastra, kadang peneliti baru kebingungan dalam menerapkan teori Kristeva.

III. SIMPULAN

Kristeva merupakan salah satu filsuf, sastrawan dan juga linguist perempuan yang mengganut paham post-struktualis. Salah satu sumbangsih Kristeva dibidang linguistic yaitu dalam ilmu semiotika, ilmu Bahasa yang mengkaji tanda. Teori semiotika dan simbolis merupakan pandangan Kristeva dalam ilmu semiotik. Semiotik dapat

dilihat dengan cara melihat ekspresi seorang penutur, sedangkan simbolik dapat dilihat sebagai cara penutur mencoba untuk mengekspresikan menggunakan sistem tanda yang stabil (baik tertulis, lisan, atau isyarat dengan bahasa isyarat).

Pada dasarnya teori semiotika yang dikeluarkan oleh Kristeva merupakan inspirasi dari teori semiotika Roland Barthes. Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonsitusi struktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial, apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri

Sedangkan teori semiotika dan simbolik oleh Kristeva, semiotika merupakan raw material dari signifikasi yang bersifat badaniah dan hal libidinal yang mesti memanfaatkan, sekaligus menyediakan, saluran ke arah regulasi dan kohesi sosial. Simbolik merupakan keteraturan lapisan atas dari semiotika. Simbolik mengontrol beragam proses-proses semiosis yang bagaimana pun, bersifat rapuh dan bisa rusak atau pudar pada momen-momen penting historis, linguistis, dan psikologis tertentu. Hasilnya adalah teks yang bisa dipahami (understandable text) yang lahir dari pergolakan norma-norma halus.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H., *A Glosary of Literary Term* (New York: Holt, Rinehart and Wiston, 1981)
- Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru, 1988)
- Budiman, Manneke, "Indonesia: Perang Tanda," dalam *Indonesia: Tanda yang Retak* (Jakarta:
- Wedatama Widya Sastra, 2002) de De de Saussure, F., *Course in General Linguistics* , (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988)

Hoed, Benny H., “Strukturalisme, Prag -matik dan Semiotik dalam Kajian Budaya,” dalam *Indonesia: Tanda yang Retak* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002)

Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta)

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media* (Ban-dung: Remaja Rosdakarya, 2004)

Teew, A., *Khasanah Sastra Indonesia* (Ja-karta: Balai Pustaka, 1984)

Van Zoest, Aart, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya* (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993)

Curriculum Vitae

Nama Lengkap (dengan gelar)	Melati Theresia, S.S., M.Hum.	L/P
Tempat dan Tanggal Lahir	Padang, 5 Agustus 1986	
Alamat Rumah	Jl. Bukittinggi no. 511 Kota Padang	
Nomor Telepon/Faks /HP	081993340540	
Alamat e-mail	bukittinggi511@gmail.com	

Riwayat Pendidikan

Program	S-1 (Sarjana)	S-2 (Pascasarjana)
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Padang	Universitas Andalas
Bidang Ilmu	Sastra Inggris	Ilmu Linguistik
Tahun Lulus	2011	2013
Judul Skripsi/Thesis	In Pursuit of Dream in Pascal Khoo Thwe	The Politeness Of Refusal in Penelope Movie

54. ALGIRDAS JULIEN GREIMAS KAJIAN TERHADAP SEMIOTIKA

Yola Merina

yolam3@gmail.com

Program Doktor Linguistik, Universitas Udayana

I. PENGANTAR



Algirdas Julien Greimas adalah seorang yang ahli semantik dan ahli semiotika Prancis yang menonjol (Cobley, 2001). A.J. Greimas dilahirkan pada tanggal 9 Maret 1917 di Tula, Rusia, sebuah daerah yang berada dalam lingkungan kekaisaran Rusia dan meninggal dunia di usia 75 tahun yakni pada tanggal 22 Februari 1992 di Paris, Prancis. Bapaknyanya bernama Julius Greimas dan berprofesi sebagai seorang guru dan ibunya, Konstancija Greimienė, berprofesi sebagai seorang sekretaris.

A.J. Greimas menyelesaikan Sekolah Menengah di Rygiškių Jonas di Marijampolė pada tahun 1934. Awalnya dia belajar hukum di Universitas Vytautas Magnus, Kaunas, dan kemudian beralih ke linguistik di Universitas Grenoble, Prancis yang fokus pada bahasa dan sastra Abad Pertengahan. Dia lulus pada tahun 1939 dengan makalah tentang *dialektologi Franco-Provencal*.

Dia berharap untuk fokus pada linguistik abad pertengahan awal (substrat toponim di Pegunungan Alpen). Namun, pada Juli 1939, dengan perang yang mengancam, pemerintah Lituania memasukkannya ke dalam akademi militer dan melarikan diri ke Prancis pada tahun 1944 ketika negaranya diserang dan diduduki oleh Soviet untuk kedua kalinya, setelah tiga tahun pendudukan Jerman (1941–1944).

Tahun 1944, dia mendaftar untuk studi pascasarjana di Sorbonne Universitas di Paris dan berspesialisasi dalam leksikologi yaitu taksonomi yang tepat, definisi yang saling terkait dan akhirnya dia menulis thesis tentang *the vocabulary of fashion*, dengan judul tesisnya “*le mode en 1830: Essai de descritin de l’epoque*. Topik penelitiannya kemudian dipopulerkan oleh Roland Barthes dan dia menerima gelar Ph. D pada tahun 1949. Dia juga menulis tesis keduanya berdasarkan analisis berbagai aspek kehidupan sosial pada periode yang sama.

A.J. Greimas mengajar sejarah bahasa Prancis di Universitas Alexandria, Mesir, di mana dia bertemu Roland Barthes, Pada tahun 1959 ia pindah ke universitas di Ankara dan Istanbul di Turki, dan kemudian ke Poitiers di Prancis. Pada tahun 1965 ia menjadi profesor di *Cole des Hautes tudes en Sciences Sociales* (EHESS) di Paris, di mana ia mengajar selama hampir 25 tahun. Dia berkiprah memimpin seminar tahunan semiotika yang menarik banyak lulusan mahasiswa dan profesor dari Perancis dan luar negeri. Seminar ini berlanjut dan diselenggarakan seterusnya oleh murid-murid dan rekannya sehingga berkembang menjadi Sekolah Semiotika Paris (*The Paris School of Semiotics*).

Karya terkenal dari A.J. Greimas terkait dengan Greimas Square (*Le carré sémiotique*). Greimas dikenal produktif dalam menulis dan karya-karyanya seperti: *An Attempt of Methode* (1966), *On Meaning : selected writings in semiotics theory* (1970), *The Semiotics of Passions* (1991), *Semiotics and Language, The Social Science, a Semiotic View, Structural Semantic, Of Gods and Men*, dan *De l'imperfections*.

II. DISKUSI

Pada bagian ini menjelaskan tentang relevansi, kelebihan, dan kelemahan dari teori semiotika yang digagas oleh Algirdas Julien Greimas yang berasal dari Prancis.

2.1 Relevansi Teori Algirdas Julien Greimas

A.J. Greimas adalah pemikir dan teoretisi besar terakhir dari strukturalisme dan poststrukturalisme Prancis yang banyak menterjemahkan karyanya ke dalam bahasa Inggris seperti teks ke dalam grafik formalisasi (*equations, schemata, nonverbal symbols of variables*

and invariables) yang humanis (Greimas, 1987). Padangan A.J. Greimas terhadap semiotik menempati bidang naratif, makna, wacana, konotasi ideologis yang hampir tidak berbeda dengan kritik sastra yang kontemporer. Akan tetapi, A.J. Greimas pada awalnya dia menulis berkaitan dengan *fashion* dan menulis tentang studi leksikologis tentang kosa kata pada pakaian untuk gelar Ph.D dan menurutnya kajian bahasa (*langue*) merupakan suatu bidang seperti *fashion*.

Relevansi dari teori semiotika yang diusung oleh Algirdas Julien Greimas masuk ke dalam jenis semiotika narasi dan kemudian dikenal dengan nama semiotika naratif. Semiotika naratif merupakan semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang dongeng dan cerita lisan. Akan tetapi, semiotika naratif menurut Greimas tidak hanya terdapat dalam dongeng, tetapi juga pada mitos-mitos. Menurut Greimas fungsi narasi sebagai struktur makna dan terlibat dengan konsep strukturalisme. Dalam semiotika naratif, teks tidak bisa terlepas dari struktur-struktur teks yang dikaji dan menghasilkan tanda-tanda yang baru dan hidup.

Dalam semiotika Greimassian suatu konsep itu memiliki nilai sejarah dan dapat tercatat tanggalnya sehingga secara kronologis atau urutan waktu dari suatu peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu secara runtut dapat diketahui masalah semiotikanya sehingga pandangan A.J. Greimas tentang semiotik dikenal dengan teori naratologi Greimas.

Prosedur deskriptif naratologi dan pengertian naratif merupakan dasar dari semiotika Greimassian dimana hipotesis awalnya adalah bahwa makna adalah hanya dapat dipahami jika diartikulasikan atau dikisahkan. Kedua, baginya struktur narasi dapat dirasakan dalam sistem lain belum tentu bergantung pada bahasa alami. Hal ini menyebabkan dia untuk menempatkan adanya dua tingkat analisis dan representasi: permukaan dan tingkat yang dalam (*a surface and a deep level*), yang membentuk batang umum di mana naratif terletak dan diatur lebih dahulu terhadap manifestasinya. Signifikansi dari suatu fenomena tidak tergantung pada cara manifestasinya tetapi karena berasal dari tingkat terdalam yang dilewati semua bentuk linguistik dan non-linguistik manifestasi.

Semiotika Greimas, yang generatif dan transformasional, melewati tiga fase perkembangan yakni fase semiotik tindakan, semiotik

kognitif, dan semiotik modal (Cobley, 2001). Pada semiotika tindakan, menurutnya subjek didefinisikan dalam hal pencarian terhadap objek, mengikuti skema naratif kanonik, yang merupakan kerangka formal yang terdiri dari tiga urutan berturut-turut: mandat, tindakan, dan evaluasi dan kemudian membangun tata bahasa naratif dan menyusun sintaks program naratif di mana subjek digabungkan atau dipisahkan dari objek yang bernilai. Pada fase semiotika kognitif menurutnya subjek harus kompeten dan kompetensi subjek diatur melalui *modal grammar* yang menjelaskan keberadaan dan *performance* dari subjek. *Modal semiotics* (semiotik modal) ini mempelajari bagaimana *passions* mengubah/modifikasi tindakan dan *cognitive performance* dari subjek dan bagaimana keyakinan dan pengetahuan mengubah kompetensi dan *performance* dari subjek yang sama. Tantangan dari semiotika Greimas terletak pada pengerjaan prosedur deskriptif yang diperlukan tidak hanya dari modal tetapi juga aspek fitur dari kognitif dan *passional discourse*: misalnya, aspek-aspek seperti *inchoativity* (awal dari suatu tindakan), *durativity* (penguraian suatu tindakan) dan *terminativity* (akhir dari suatu tindakan) yang memungkinkan untuk deskripsi temporalitas sebagai proses dalam teks.

2.2 Kelebihan Teori Algirdas Julien Greimas

Defenisi sederhana dari semiotik adalah studi tentang tanda-tanda (Chandler, 2007). Teori semiotika pada dasarnya dikembangkan oleh tokoh semiotika modern. A.J. Greimas merupakan salah satu tokoh semiotika modern yang mengembangkan teori semiotika. Pemikiran semiotik juga di pelopori oleh Ferdinand De Saussure, Charles Sanders Peirce, Roman Jakobson, Louis Hjelmselv, Roland Barthes, Halliday, dan Umberto Eco. Namun, yang menjadi tokoh utama dari pemikiran semiotika ini adalah oleh Ferdinand De Saussure yang menjadi orang pertama yang menggunakan istilah *semiology* yang berarti ilmu tentang tanda (*sign*) dan penggunaannya dalam masyarakat dan menurutnya tanda sebagai dikotomi *signifiant* dan *signifié* walaupun A.J. Greimas merupakan pemikir terakhir dari strukturalisme dan poststrukturalisme (Greimas, 1987; Wulansari, Setiana, & Aziza, 2020).

Kontribusi utama dari A.J. Greimas terhadap teori semiotik adalah mengembangkan konsep-konsep seperti konsep isotop (pengulangan satu elemen makna dan sekumpulan petanda yang membentuk sebuah objek tertentu), *semiotic square* atau semiotik persegi (struktur dasar penandaan, dibangun di atas oposisi), model aktansial (yang memecah tindakan menjadi enam aktan), program naratif (yang mewakili suatu tindakan sebagai dua keadaan yang berlawanan secara berurutan), dan semiotika alam (dunia adalah tanda, dan dengan demikian, terdiri dari penanda dan petanda).

Kelebihan dari teori semiotika Greimes adalah dia menekankan bahwa teks menghasilkan tanda-tanda dan dia menekankan teks pada konsep aktan yang kemudian menjadi subjek yang mengatur jalan cerita dari sebuah teks. Aktan (*actant*) dapat didefinisikan sebagai satuan tindakan narasi terkecil dan juga kekuatan untuk melakukan tindakan (pelaku tindakan) (Greimas, 1987; Yusriansyah, 2016). Aktan dibagi menjadi enam unsur yang penting yakni pengirim (elemen yang mengirim objek) dan penerima (elemen penerima objek yang telah didapatkan oleh subjek); subjek (elemen yang mencari objek) dan objek (elemen yang dicari oleh subjek); pendukung (mendukung subjek mencapai tujuan), penghambat (menghalangi tujuan subjek) (Greimas, 1987).

Berdasarkan enam unsur aktan, maka dalam sebuah narasi, aktan memiliki fungsi yang dikelompokkan pada tiga relasi struktural. Pertama, subjek sebagai sumbu hasrat atau keinginan dan objek sebagai tujuan yang ingin dicapai subjek. Kedua, pengirim sebagai sumbu (*axis of transmission*) yang memberikan nilai /aturan agar objek bisa dicapai dan penerima adalah manfaat setelah objek berhasil dicapai oleh subjek. Ketiga, *helper* sebagai sumbu kekuasaan (*axis of power*) yang membantu subjek agar bisa mencapai subjek dan penghambat (*opposant*) melakukan sesuatu untuk mencegah objek (Megawati, 2018).

Singkatnya, teori Greimas diklasifikasikan ke dalam strukturalisme naratologi dimana kelebihan teori ini sangat runtut, kompleks, dan terperinci dalam menyajikan alur cerita dari suatu tokoh dan kaitannya dengan semiotik adalah teori ini menunjukan tanda yang jelas dan detail. Kelebihan lain dari teori yang digagas oleh A.J. Greimas

adalah mengembangkan teori semiotik Louis Hjelmselv yang merupakan founder dari teori konsep konotasi dan denotasi.

2.3 Kelemahaan Teori Algirdas Julien Greimas

Terori yang dibangun dan dikembangkan oleh para ahli semiotika tentu memiliki kekurangan satu sama lainnya dibandingkan dengan teori dari tokoh semiotika modern yang lain. Teori semiotik yang disusun oleh A.J Greimas sangat runtut dan detail sehingga untuk menentukan masalah penandaan dalam memproduksi makna, A.J. Greimas harus mengubahnya satu tingkat bahasa (teks) ke tingkat bahasa lainnya (metabahasa) dan melakukan teknik transposisi yang memadai (Greimas, 1987). Proses ini menjadi sangat kompleks dan butuh penelaahan yang detail.

Kelemahaan teori semiotika A.J. Greimas tidak berfokus pada kajian semiotik karena pada dasarnya A.J. Greimas mengemukakan keberadaan semantik universal (kesemestaan semantik) yang didefinisikan sebagai jumlah dari semua kemungkinan arti bahwa dapat dihasilkan oleh sistem nilai dari seluruh budaya masyarakat etnolinguistik. Karena kesemestaan semantik tidak mungkin dipahami secara keseluruhan, Greimas dituntun untuk memperkenalkan gagasan kesemestaan semantik mikro dan kesemestaan wacana (wacana universal) sebagaimana diaktualisasikan dalam tulisan, lisan atau teks ikonik. Hal ini menjadikan teori A.J. Greimas lemah karena dia memukul ratakan konsep kesemestaan pada tiap bahasa padahal setiap sistem bahasa tulis maupun tulisan setiap bahasa memiliki konsep yang berbeda.

III. SIMPULAN

Pandangan A.J. Greimas terhadap teori semiotika dibagi atas tiga fase yakni semiotika tindakan, semiotika kognitif, dan semiotika modal. Namun, A.J. Greimas lebih dikenal dengan semiotika tindakan dimana dia mengembangkan teori naratologi sehingga prosedur deskriptif naratologi menjadi dasar dari semiotika Greimassian dan oleh karena itu semiotik dapat diproduksi khususnya dalam cerita yang berjenis naratif. Naratologi juga disebut teori wacana (teks) naratif. Baik

naratologi maupun teori wacana (teks) naratif diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan.

Greimas berpendapat bahwa wacana atau teks dapat mengidentifikasi tanda-tanda secara semiotika yang berkonsep pada aktan yang mana aktan merupakan satuan naratif terkecil yang dapat mengatur narasi. Sehingga pandangan A.J. Greimas terhadap semiotik salah satunya menempati bidang naratif dimana naratif ini erat kaitannya dengan *des symbols* 'simbol-simbol' karena di dalam narasi dapat ditemukan tanda apa yang disampaikan dan digunakan

Komentar tentang teori semiotika yang diusung oleh A.J. Greimas adalah bahwa teori semiotika A.J. Greimas sangat tepat untuk digunakan dalam menelaah kajian sastra untuk mengaji tentang teks. Hal itu karena Greimas berhasil mengembangkan teori strukturalisme menjadi strukturalisme naratif dengan memperkenalkan konsep satuan naratif terkecil yang disebut aktan. Dengan adanya satuan terkecil dari suatu narasi maka dapat ditelaah secara mendetail kronologis suatu peristiwa, teks, dan wacana secara runtun dan terstruktur dengan terperinci sehingga A.J. Greimas memenang pantas dan tepat dijuluki sebagai ahli naratologi dan alhasil teori semiotika dari A.J. Greimas dikenal dengan nama semiotika naratif.

Kemampuan A.J. Greimas mengembangkan teori semiotika naratif membuat dia mampu mengidentifikasi sistem tanda didalam cerita lisan, cerita rakyat, dongeng, dan mitos-mitos karena semiotika naratif, teks tidak bisa terlepas dari struktur teks yang dikaji dan menghasilkan tanda-tanda yang baru dan hidup dan bahkan bisa ada kemungkinan tanda tersebut dapat menjadi *coding* untuk mendapatkan makna dari narasi teks dan wacana.

DAFTAR RUJUKAN

- Chandler, D. (2007). *Semiotics The Basics*. New York: Routledge.
- Cobley, P. (2001). *The Routledge Companion to Semiotics and Linguistics*. London: Routledge.
- Greimas, A. J. (1987). *On Meaning Selected Writings in Semiotic Theory*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

- Megawati, E. (2018). Model Aktan Greimas dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang Karya Imad Zaki. *Semiotika*, 19(2), 67-75.
- Norricks, N. R. (1981). *Semiotic Principles in Semantic Theory*. Amsterdam: John Benjamins B.V.
- Wulansari, R., Setiana, R. A., & Aziza, S. H. (2020). Pemikiran Tokoh Semiotika Modern. *TEXTURA JOURNAL*, 48-62.
- Yusriansyah, E. (2016, Mei 27-28). Cerpen "ADILA" dalam Perspektif A.J. Greimas. *Prosiding Seminar Nasional Sastra Dan Budaya*, pp. 56-66. Retrieved from https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/db4388b9e1f9eb82bd64d2caef4270fa.pdf#page=66

CV

Nama Lengkap (dengan gelar)	Yola Merina, S.S., M.Hum.	L/P
Jabatan Fungsional	Lektor	
NIDN	1014058502	
Tempat dan Tanggal Lahir	Padang, 14 Mei 1985	
Alamat Rumah	Jl. Sawah Liek No. 1 RT 02/ RW 01 Padang Besi Kota Padang	
Nomor Telepon/Faks /HP	085263991345	
Alamat e-mail	yolam3@gmail.com	

Riwayat Pendidikan

Program	S-1 (Sarjana)	S-2 (Pascasarjana)
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Padang	Universitas Andalas
Bidang Ilmu	Bahasa dan Sastra Inggris	Ilmu Linguistik
Tahun Lulus	2009	2014
Judul Skripsi/Thesis	The Coining of Borrowing Words in the process of Word Formation Found in Pulsa tabloid	Disfemisme dan Eufemisme Pada Surat Kabar Padang Ekspres
Nama Pembimbing	Prof. Dr. Jufrizal, M.Hum. Rima Andriani Sari, S.Pd., M. Hum.	Prof. Dr. Nadra, M.S Prof. Dr. Jufrizal, M.Hum.

55. KAJIAN TERHADAP TZVETAN TODOROV

I Dewa Ayu Devi Maharani Santika

Universitas Udayana

I. PENGANTAR

Tzvetan Todorov Lahir di Sofia, Bulgaria pada tanggal 1 Maret 1939. Latar belakang pendidikannya adalah M.A di bidang philology di Universitas Sofia pada tahun 1963, dan Ph.D nya di program doctorat de troisieme cycle di Universitas Paris, pada tahun 1966 dan Doctorat es Lettres di tahun 1970. Awal kariernya adalah sebagai Ketua Bagian penelitian di Centre National de la Recherche Scientifique. Ia adalah pengarang banyak buku dan esay, yang memiliki pengaruh signifikan dalam antropologi, sosiologi, semiotik, teori sastra, sejarah intelektual dan teori budaya.

Sebagai pengikut Roland Barthes, Mr. Todorov menjadi terkenal selama tahun 1970-an untuk karyanya tentang strukturalisme, sebuah strategi untuk penerjemahan — yang dipengaruhi oleh studi sosial manusia — yang menyoroti pengulangan contoh pemikiran dan perilaku. Dia memupuk penyelidikannya tentang siklus narasi yang tepat ke dalam sebuah buku tahun 1973, "The Fabulous: A Primary Way to deal with a Scholarly Type," yang memeriksa sorotan mendasar dalam teks-teks berbasis mimpi seperti "Malam Badui" dan "Transformasi" Kafka. Buku-buku Mr. Todorov selanjutnya termasuk gambar-gambar ilmiah dari dalang Benjamin Consistent, Jean-Jacques Rousseau dan Mikhail Bakhtin; dia memerintahkan, berdasarkan konsentrat dari surat, catatan, dan jurnalnya, sejarah pribadi tidak tertulis dari penulis Rusia Marina Tsvetayeva.

Cendekiawan Bulgaria-Prancis dan spesialis pemikiran sejarah yang kekhawatirannya dalam banyak buku berubah dari mimpi dalam fiksi menjadi hasil etis dari ekspansionisme, antusiasme, dan Holocaust ini, meninggal di Paris saat berusia 77 tahun.

II. DISKUSI

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai teori semiotika dalam menganalisis teks narasi oleh Tzvetan Todorov yang disertai dengan contoh-contoh analisis dari beberapa penelitian yang menggunakan teori tersebut. Selain itu akan diberikan juga keunggulan dan kelemahan teori dari perspektif penulis.

2.1 Teori Semiotika Teks Narasi Tzvetan Todorov

Tzvetan Todorov memiliki teori narasi yang mengatakan bahwa sebuah film atau cerita memiliki bagian. Bagian tersebut antara lain bagian awal, tengah dan bagian akhir. Maulana dan Nugroho (2018) menyatakan Analisis Narasi Dalam Film Narasi terdiri atas empat macam jenis: (1) narasi menurut Todorov, yang memiliki alur awal, tengah dan akhir, (2) menurut Propp, suatu cerita yang memiliki karakter tokoh, (3) menurut Levis-Strauss, cerita yang memiliki sifat-sifat berlawanan, (4) dan narasi Joseph Campbell, narasi cerita yang terkait dengan mitos (Branston dan Stafford 2003: 56-57). Keempat macam narasi tersebut bisa menjelaskan mengenai pesan apa yang disampaikan dalam sebuah cerita.

Narasi sendiri berarti teknik menyampaikan cerita agar dapat dimengerti oleh pendengar maupun pembacanya. Narasi tidak terbentuk dari fakta dan fiksi, melainkan hanya tentang bagaimana bercerita yang baik, bagaimana menyajikan fakta dengan cara bercerita kepada orang lain. Unsur narasi berkaitan dengan aspek cerita yang memiliki unsur tokoh, lokasi, masalah, waktu, dan lainnya yang akan membentuk sebuah kronologis peristiwa yang memiliki tujuan. Selain itu Plot juga merupakan bagian dari Narasi (Azizaty dan Putri, 2018). Mereka menemukan dalam analisis Naratif milik Todorov yang di modifikasi oleh Nick Lacey dan Gillespie di film 'Sokola Rimba', alur cerita film tersebut yang lebih modern dan tidak terpaku dengan alur tradisional yang dijabarkan oleh Todorov. Ada juga unsur *mise en scene* yang membantu narasi menciptakan suasana pada film.

Tzvetan Todorov berpendapat bahwa penulis akan selalu merangkai teks atau cerita melalui beberapa tahapan cerita. Narasi akan membantu memperlihatkan struktur cerita dari awal sampai akhir. Ada

3 tahapan utama sebuah cerita menurut pendapat Todore, yaitu: *Equilibrium*, *Disequilibrium/Disruption*, *New Equilibrium*. Secara khusus, pada tahapan *Disequilibrium/Disruption*, ada beberapa tahapan detail yang menyertai, yaitu: *Disruption of Equilibrium itu sendiri*, *Recognition of Disruption*, dan *Attempt to repair the damage*. Cerita akan dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya masalah masalah yang timbul dalam cerita. Alur ditandai oleh puncak atau klimaks dari perbuatan dramatis dalam rentang laju narasi. (Eryanto, 2014 dalam Maulana dan Nugroho, 2018). Contoh diambil pada penelitian di film Habibie & Ainun tentang nasionalisme dalam Narasi cerita (Maulana dan Nugroho, 2018). Berdasarkan narasi cerita awal film, film Habibie & Ainun mengandung prinsip nasionalisme yaitu prinsip kepribadian dan prestasi. Selanjutnya, narasi cerita tengah film, mengandung seluruh prinsip nasionalisme yaitu kesatuan, kepribadian, kesamaan, kebebasan dan prestasi. Lalu pada narasi cerita akhir film ada prinsip nasionalisme termuat, yaitu prinsip kesatuan dan kepribadian. (Maulana & Nugroho, 2018).

Todorov sebenarnya menganut paham Strukturalisme Semiotik. Strukturalisme adalah cara mencari realitas melalui studi hubungan antar individua atau individu dalam kelompok. Oleh sebab itu titik poinnya untuk memahami ini adalah dari istilah struktur. Struktur adalah satu bagian unsur dimana sub-sub unsur tersebut saling berkaitan. Sedangkan menurut Teeuw (dalam Nuarca, 2017) konsep struktur dalam pengertian ilmu sastra dikatakan mempunyai makna ambiguitas yang sering mengacaukan pemahaman, karena kata struktur dipakai pada dua tataran yang sangat berbeda dan tidak dapat digabungkan, yaitu pada tataran sistem sastra; dan pada tataran karya sastra.

Dalam menelaah sastra inilah, Todorov membagi cerita (karya sastra) dalam tiga bagian, yaitu Aspek Semantik, Sintaksis dan Verbal. Aspek Semantik adalah isi atau kandungan cerita; Aspek Sintaksis adalah pertalian atau hubungan antar peristiwa dalam cerita; dan Aspek Verbal adalah penggunaan Bahasa dalam menyampaikan isi cerita (Nuarca, 2017). Aspek sintaksis yang menjadi perhatian utama Todorov. Dia menganggap Karakter dalam cerita sebagai ‘Noun’, tindakan atau akting mereka disebut Verbal, dan point dari plot disebut clause. Clause

ini disebut hubungan yang dapat dikenali antar tiap bagian cerita. Hubungan ini bersifat *temporal* dan *spatial*, contohnya: pergantian waktu saat ini ke waktu esok, atau perpindahan lokasi satu ke lokasi lainnya. Selain itu juga ada hubungan Causal, yaitu perubahan sifat menjadi negative atau positif.

Contoh analisis menggunakan teori Todorov ini misalnya pada penelitian Kurnianto (2017) tentang Cerpen “Pemintal Kegelapan” karya Intan Paramidtha. Dengan 3 aspek semiotika milik Todorov, Kurnianto menemukan segi aspek sintaksis, ada 24 sekuens yang ditemukan dalam cerita, Aspek semantik menunjukkan alur cerpen “Pemintal Kegelapan” adalah alur progresif. Aspek semantik yang dalam hal ini dikaitkan dengan unsur penokohan tokoh aku dan tokoh Ibu. Tokoh aku memiliki sifat rasa ingin tahu, menghormati, dan menghargai tokoh Ibu. Sedangkan tokoh Ibu memiliki sifat introver, eksplosif, dan misterius. Dari aspek verbal, pengarang menggunakan pencerita luar dan wicara yang dialihkan.

Narasi menurut Todorov adalah apa yang dikatakan, karena mempunyai urutan kronologis, motif dan plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Todorov mengartikan bahwa naratif yang terdiri dari story dan plot itu dilihat sebagai dua unsur yang saling mendukung. Story adalah kejadian-kejadian yang telah terjadi dan masih terus berlangsung, sementara plot adalah adegan-adegan fisik dan latar belakang yang disajikan kepada penonton film untuk mendukung cerita yang dimaknai tersebut. Sari dan Haryono (2018) melihat Hegemoni budaya patriarki dalam film ‘Kartini’. Dengan teori Todorov ditemukan kekuasaan masih digenggam oleh kaum laki-laki yang penggambaran karakter sebagai pengambilan keputusan, “panggung sosial”, kekuasaan (jabatan) dan pendidikan yang tinggi lebih banyak diperuntukkan untuk kaum laki-laki. Narasi dalam film Kartini ini masih mencoba tetap setia pada budaya yang ada, dengan melanggengkan cerita serta mengkaitkan unsur budaya patriarki pada jaman itu dengan citra perempuan yang pada masa itu.

2.2. Kelebihan Teori Tzvetan Todorov

Todorov dapat mengaplikasikan paham strukturalisme semiotic untuk menelaah karya sastra. Pembagian 3 tahap tersebut, yaitu aspek sintaksis, semantik dan aspek verbal membantu pembaca memahami keseluruhan cerita. Model analisis yang digunakan Todorov ini dapat dikatakan sebagai satu model yang memadukan beberapa aspek analisis kebahasaan dalam kerangka pemikiran struktural. Label watak sebagai kata benda nya (noun), tindakan sebagai kata kerja (verb) mempermudah pembaca melihat isi cerita. Kemudian dengan mengetahui label-label tersebut, hubungan antar peristiwa di cerita itu juga akan mudah dikenali.

2.3 Kelemahan Teori Tzvetan Todorov

Untuk dapat melihat tiga tataran analisis teks narasi yang diajukan oleh Todorov, diperlukan tingkat interpretasi yang tinggi. Kegiatan menganalisis tidak kemudian berhenti pada tingkat interpretasi ini saja, namun kemudian dilanjutkan pada tahap deskripsi. Tahap deskripsi akan membantu menjelaskan kategori dari 3 tataran tersebut lebih detail. Semiotika menurut pandangan Saussure sebenarnya lebih mudah, karena melihat dari 2 aspek saja yaitu, signifier dan signified yang muncul di teks saja. Namun jika menggunakan teori Todorov, struktur – struktur cerita yang bertahap-tahap itu tidak hanya diperoleh dari unsur-unsur dari dalam cerita namun juga unsur-unsur yang tidak ada dalam cerita juga menjadi pertimbangan.

III. SIMPULAN

Todorov pada dasarnya memiliki pemikiran yang sama dengan Barthes, namun lebih menekankan system struktur untu melakukan analisis karya sastra. Teori Todorov banyak digunakan untuk analisis film dengan teori tahapan cerita, yaitu *equilibrium*, *disruption*, dan *new equilibrium*. Ini menjadi dasar ide penyusunan cerita baik disadari atau tidak oleh para penulis. Sehingga dengan menggunakan tahapan-tahapan dalam film ini, cerita dapat tersusun secara sistematis. Kemudian untuk mengaplikasikan Struktur dalam analisis semiotika di teks narasi yang juga terdapat dalam cerita atau karya sastra lain seperti prosa atau puisi, ada 3 tahapan analisis juga yang disampaikan, yaitu melihat aspek

sintaksis, semantic dan verbalnya. Ketiga aspek ini terelaborasi dalam tiga tahapan cerita yang disebut sebelumnya. Dengan kata lain tahapan-tahapan cerita dibangun oleh 3 aspek narasi teks tersebut.

Paham strukturalisme semiotik ini memberi detail yang lebih jelas jika digunakan dalam analisis karya sastra dari segi pemaknaannya. Semua cerita akan memiliki narasi teks yang membangun cerita, sehingga jika menggunakan teori Todorov sebagai landasan analisis, maka akan dapat ditemukan struktur cerita yang sebenarnya dan dapat dilihat apakah cerita tersebut tersusun secara sistematis atau tidak.

Daftar Rujukan

- Azizaty, S. S., & Putri, I. P. (2018). Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Sokola Rimba. *ProTVF*, 2(1), 51-67.
<https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.12873>
- Eriyanto. 2014. Analisis Naratif: Dasar-dasar dan penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gill Branston and Roy Stafford. (2003). *The Media Student's Book*.
- Nuarca, I.K. (2017). STRUKTURALISME SEMIOTIK DALAM ILMU SASTRA. Denpasar: Universitas Udayana.
- Kurnianto, E. A. (2017). Analisis Tiga Tataran Aspek Semiotik Tzvetan Todorov pada Cerpen “Pemintal Kegelapan” Karya Intan Paramaditha. *Kandai*, 11(2), 206-216.
<https://doi.org/10.26499/jk.v11i2.227>
- Maulana, A., & Nugroho, C. (2018). Nasionalisme Dalam Narasi Cerita Film (Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Habibie & Ainun). *ProTVF*, 2(1), 37-49.
<https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.12042>
<http://balepo.blogspot.com/2016/06/kajian-semiotik-menurut-para-ahli.html>
https://id.wikipedia.org/wiki/Tzvetan_Todorov
- Sari, W. K. & Haryono. C.G. (2018). HEGEMONI BUDAYA PATRIARKI PADA FILM (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017). *Jurnal Semiotika*. 12(1). 36-61.
<http://dx.doi.org/10.30813/s;jk.v12i1.1542>
- Saussure, Ferdinand de. 1988. Pengantar Linguistik Umum. Diindonesiakan dari Cours de Linguistic Generale oleh Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.

[Todorov's Narrative Theory of Equilibrium and Disruption \(media-studies.com\)](http://media-studies.com)

Todorov, T. (1985). Tata sastra (Okke K.S. Zaimar, Absanti D., dan Talha Bachmid, Penerjemah). Jakarta: Djambatan. (Karya asli diterbitkan tahun 1968.

CV

I Dewa Ayu Devi Maharani Santika, merupakan lulusan Universitas Udayana untuk pendidikan S1 dan S2 nya. Pendidikan S1 ditempuh di Prodi Sastra Inggris (Fakultas Ilmu Budaya) dan Pendidikan S2 di Program Linguistik Konsentrasi Penerjemahan. Saat ini penulis menempuh pendidikan doktoralnya pada universitas yang sama dengan program Linguistik. Penulis memiliki pengalaman menulis artikel pada berbagai jurnal Ilmiah Nasional, seminar Nasional maupun Internasional. Bidang penelitian yang sering dilakukan adalah Semantik, Sociolinguistik dan Pragmatik.

56. MICHAEL RIFFATERRE A PIONEER OF SEMIOTICS APPROACH-ANALYSIS ON POETRY

Magdalena Br Marpaung

Linguistics Doctorate Students of Udayana University

Email: marpaung.2290111010@udayana.co.id

marpmaqdic@gmail.com

Abstract

This article is a literature review of Michael Riffaterre's life and his works on linguistics scholarly. This review article exposes (1) the contribution of Michael Riffaterre in linguistics scholarly and (2) the semiotic approach analysis of Michael Riffaterre on poetry in Indonesia. Firstly, Michael Riffaterre was a pioneer of the semiotics approach on poetry analysis by defining that meaning of literary works was subjective. He stated that the meaning of literary works was proceeded by (1) displacing, (2) distorting, and (3) creating meaning which finally became mimesis. The existence of mimesis created two levels of reading in literary works (1) heuristic and (2) hermeneutic. He also argued that literary works are ruled by hypogrammatic derivation including modeled and matrixed by (1) expansion and (2) conversion. Secondly, the semiotic approach of analysis by Michael Riffaterre was popular and often used in scholarly works in Indonesia. This review article presented 15 records of academic works which applied the semiotic approach of Riffaterre in their analysis. The 15 records were distributed into poems and novels by various themes of romance/love, friendship, faith/religion, leadership, and characters/personality. All of the 15 scholarly records admitted that Michael Riffaterre's semiotic approach is powerful to be applied on their analysis.

Keywords: Michael Riffaterre, semiotics, approach

Abstrak

Artikel ini adalah sebuah ulasan tentang seorang filsuf bahasa bernama Michael Riffaterre. Arikel ulasan ini berisi dua gagasan pokok yaitu (1) kontribusi Michael Riffaterre dalam keilmuan bahasa dan (2) eksistensi pendekatan semiotik Michael Riffaterre dalam Analisa puisi di Indonesia. Michael Riffaterre adalah seorang pionir analisis semiotik pada puisi. Michael Riffaterre berpendapat bahwa pemaknaan puisi dan karya sastra lainnya bersifat subjektif.

Beliau juga mengemukakan gagasan bahwa makna dalam karya sastra menjadi berbeda oleh tiga jenis proses yaitu (1) persamaan, (2) penyimpangan, dan (3) penemuan makna baru, ketiga proses itu menciptakan sebuah fenomena mimesis yang akhirnya melahirkan dua jenis proses membaca pada karya sastra yaitu (1) heuristik dan (2) hermeneutik. Michael Riffaterre juga berpendapat bahwa tatanan bahasa dalam karya sastra tidak sama dengan karya bahasa lainnya yaitu yang beliau sebut dengan istilah hipogramatik yang kemudian menciptakan model dan matriks ide dalam puisi dengan dua jenis pengembangan yaitu (1) ekspansi dan (2) konversi. Pendekatan semiotik dalam analisis puisi yang diciptakan oleh Michael Riffaterre telah banyak diterapkan di Indonesia. Ulasan artikel ini juga menyuguhkan ulasan singkat dari 15 penelitian yang menggunakan temuan Riffaterre. Seluruh penelitian yang menerapkan temuan Riffaterre secara implisit mengakui dimudahkan dalam proses analisisnya.

Kata kunci: Michael Riffaterre, semiotik, pendekatan analisis

I. INTRODUCTION

‘Literary phenomenon, however, is a dialectic between text and reader’ is a strong conclusive statement of Michael Riffaterre in introducing his ideology of the importance to analyzed how readers comprehended poetry and other literary works. That strong conclusive statement was written in his book entitled “Semiotics of Poetry” in 1978 which was published by Indiana University Press.



Michael Riffaterre
1924-2006

Michael Riffaterre was born by the name of Michael Camille Riffaterre in Bourgneuf on November 20th, 1924. He was a full professor of France in 1964 at Columbia University, then awarded as the university professor, highest reputable professor, in 1982 at the same university. Throughout his life, Michael Riffaterre wrote 130 academic articles and four popular books from 1971-1990. Unlike the other experts on literature works, Michael Riffaterre didn't constitute literature works only as a corpus or as works of distinctive period but tried to expose the literariness of literature. He was concerned with the

impact and durability of literary works rather than the evolution of the literary taste itself.

Due to the literary text and reader relationship, Michael Riffaterre stood on the side of readers' "perception" which was proved linguistically through semiotics, whilst Riffaterre stated that the writer's opinion (of the literary works) was not relevant. In conclusion, Michael Riffaterre argued the meaning of literary works (artworks) enrolled by readers in the relevancy of semiotics. This academic article exposes (1) the contribution of Michael Riffaterre in a Linguistics scholarly, and (2) the existence of Michael Riffaterre's ideology on literary works in Indonesia.

II. LITERATURE REVIEW

2.1. The Contribution of Michael Riffaterre in Linguistic Scholarly

Michael Riffaterre explained the different meanings of literary works due to the usual language used which was differed by (1) displacing, (2) distorting, and (3) creating meaning, and all of the processes threaten the real representation of the literary itself; mimesis which is a direct relationship of words to things. Displacing equals using the synonym of words to the things (symbol) as happened with metaphor and metonymy, then distorting is the ambiguity, contradictions, and nonsense while creating meaning is the existence of textual space in linguistics organization that builds a different meaning which is sometimes and somehow unrelated at all.

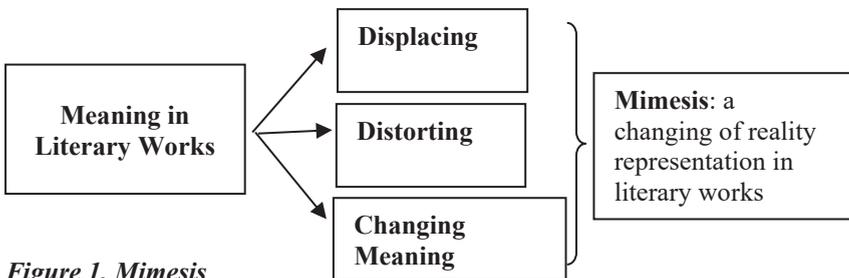


Figure 1. Mimesis

Due to that meaning system in literary works, Riffaterre believed that the meaning of literary work itself is what the readers

comprehend, which comes to a further inquiry of (1) what readers perceived from the literary works, (2) why do readers perceived the literary works in that way, and (3) what factors affect readers in perceiving the literary works. Those three questions defined the relationship between literary works and readers as something dialectic. The dialectic relationship is the consequence of mimesis which replaced the linguistics system with semiotic and finally drives readers to have two levels of reading on literary works; (1) Reading Heuristic, the process of comprehending the literary works linguistically, and (2) Reading Hermeneutic, the process of comprehending the literary works semiotically.

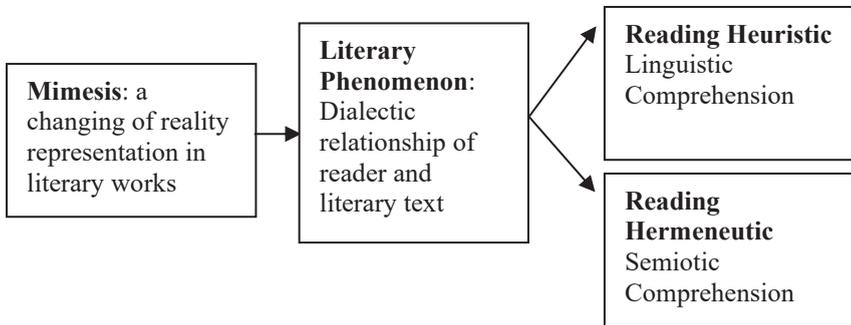


Figure 2. Reading heuristic and hermeneutic

Michael Riffaterre stated that language used in literary works is not Grammarly, and the sign production in literary works is not grammatically. However, the system of sign production in literary works is ruled by a system that Michael Riffaterre named **Hypogrammatic Derivation** a system of poeticized words or phrases when it refers to a pre-existent word group. Since literary works are ruled by hypogrammatic derivation; it is not ruled by the usual grammar, meaning creation in literary works has schemed in two (1) Expansion and (2) Conversion.

Expansion is when the sign system in the sentence matrix elaborate more complex, and the meaning of signs existing in the literary works are elaborated more complex than before. While conversion is when the sign system in the constituents of the sentence matrix is modified with the same factor. Both expansion and conversion are parts

of text production. In conclusion, literary works produced a text which is ruled by hypogrammatic derivation and varied by two modes of expansion; elaborating text into more complex, and conversion modifying text by the same factor.

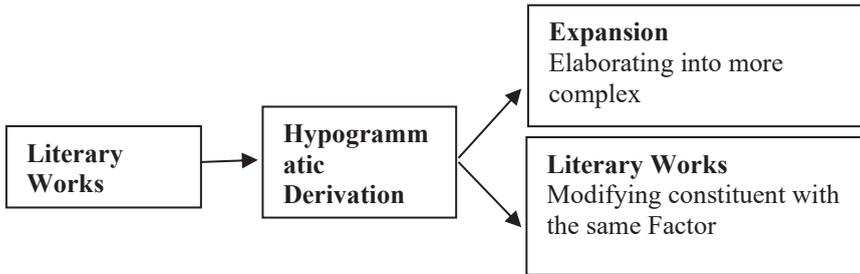


Figure 3. hypogrammatic, expansion, conversion

In conclusion, Michael Riffaterre gave a huge contribution to the study of language, especially to the literary works of meaning. Due to his ideology, Michael Riffaterre stated that literary works are a different kind of reading to have to compare to factual text. He assumed that the meaning of literary works is different from the factual text by the process of displacing, distorting, and creating meaning. These three factors contribute to the realization of another meaning which is out of reality called mimesis. Mimesis turned the process of reading literary works into heuristic and hermeneutic reading. However, the meaning changing in literary works built the existence of signs which is ruled by hypogrammatic derivation and re-build the system of meaning in literary works into expansion; elaborating meaning into more complex, conversion modifying meaning with the same factors (Riffaterre, M. 1978).

2.2. Michael Riffaterre Theory in Literary Works in Indonesia

In Indonesia, Michael Riffaterre theories of approach are defined into four (cycle/steps) (1) the existence of displacing, distorting, and creating meaning, (2) reading heuristic and reading hermeneutic, (3) model and matrix of text, and (4) inter-textual (Bahantaran et al., 2012; Damono, n.d.; Fajrin, 2019; Lantang et al., 2021; Lestari, n.d.; Maros & Juniar, 2016; Nishimura, 2022; Ramdhani, 2017; Ratih, 2013; Santoso & Lewa, 2020). In Indonesia, the theory of Michael Riffaterre in

semiotics is mainly and often applied in analyzing literary works to expose romance, religious meaning, and others. The following are some researches noted applied the semiotic theory of Michael Riffaterre in their analysis.

Riffaterre's semiotic analysis was applied to a research in analyzing Kunto Adji song lyrics. The research focuses on three points (1) the heuristic reading, (2) hermeneutic reading, and (3) the model and matrix of the constituents in Kunto Adji song lyrics. The research reported that the heuristic reading defined Kunto Adji song lyrics contained with either literal or metaphorical meaning, then the hermeneutic reading showed the meaning of sadness, disappointment, and regret, while the model and matrix of the song lyrics are centered to a lost-found process when someone was in grief (Adisti Oktaviani, 2018).

A heuristic and hermeneutic analysis were also applied in Al-Quran of Q.S Ali Imron (3):14. The analysis defined the deeper meaning of the verses. Riffaterre's semiotic analysis is defined suitable to be used to analyze Al-Quran of Ali Imron (3):14 (Maulana, 2019). Then, an ethnicity dialog of Beliant from East Kalimantan which is written in a book *luka sebuah negeri* by M. Junus Melalatoa, was analyzed by applying heuristic and hermeneutic reading then continued to find the model and matrix of the dialog, the findings defined that Beliant dialog is an ethnicity ritual which showed a harmonious relationship between friends, family, earth, and spirit (Yusriansyah & Sari, 2020).

A poem of *Aku Melihatmu* by Ahmad Mustofa was also analyzed by semiotic analysis of Riffaterre. The analysis come to a conclusion that the meaning of the poem showed the existence of God in everywhere accompanying and controlling human as His servant (Shiddiq & Thohir, 2020). Several song lyrics of Didi Kempot was also analyzed semiotically by Riffaterre's theory. The focus of the research is the main message of Didi Kempot's song lyrics and factors underlying them. The findings stated that all of Didi Kempot's song lyrics expressing about love, broken heart, girlfriend, and falling love. While the reasons of why Didi Kempot's song lyrics were popular was the internet accessibility (Abdi et al., 2020).

There was also a research on Japanese children's song lyric entitled *Shabondama*. Eventhough the song is written for children but the melody was heard expressing sadness. However, after analyzing the song lyrics by Riffaterre's semiotic theory, it was found out that the real message of the song lyrics are helplessness and weakness (Noviana & Saifudin, 2020). A novel of Najib Kailani's entitled *An-Nidaul Khalid* was also analyzed semiotically to find and show the real meaning of it. After doing analysis of Riffaterre's semiotics theory, the findings speak that the novel telling a theme of good leader characteristics which by the heuristic and hermeneutic reading defined three of them such as (1) wise decision maker, (2) stands for his people unity, and (3) expressing of nurturing and embracing the people (Aini, 2021).

A semiotics approach of Riffaterre's was also found on the analysis of *Geguritan* entitled *Iki Gurite Sepi Iki Gurite Sepi* by Surtikati and after the analysis the findings speak that lyric in the *Geguritan* tells about the deepest part in human heart, the finding also defined that *Geguritan* is very useful to be used to express human deepest soul message in any ethnicity rituals (Melani, 2021). Another semiotics analysis was found in Nizar Qabbani's Poems which is themed in romance or falling in love. The semiotic analysis can expose the beauty of Nizar's idea and diction in his every poem. By the steps of analysis, Riffaterre's semiotics analysis defined 'love' as the main message in Nizar's *poems* which is defined the same as it is in *Uhibbuki* Nizar's other poem (Haikal, 2021; RAWANDHY, 2021).

Another religious work by Ma'ruf Al-Rasafi was analyzed by semiotic approach of Riffaterre and the finding expose the main message of the literary work is telling the reader and the right way to get success (Ma'arifah & Rohmat, 2022). Last, a poem of Faruq Juwaidah entitled *Fi'Ainika Unwani* was also analyzed in semiotic approach of Riffaterre, and the finding explain that love can hurt people because when someone is in love they will find love as their faith, they are led by their feeling of love (Zahro, 2022).

Those are 15 researches which real meanings had been exposed by semiotic approach of Michael Riffaterre. The 15 works are distributed into poems and novel, which is by the title, the 15 works are spread into

the theme of love, faith (religious), leadership, and characters and life. The records of the 15 researches explained that semiotic approach of analysis by Michael Riffaterre is popular in Indonesia in terms of exposing the real meaning exist in the literary works.

III. CONCLUSION

Michael Riffaterre was a pioneer of semiotic approach in poetry analysis. His semiotic approach was started by believing that literary works meaning are a phenomenon which also defined as dialectic relationship between text and reader. Michael Riffaterre stated that literary works are absolutely different both in meaning and grammar. He argues that the existence of idea in literary works sourced from the processes of (1) displacing, (2) distorting, and (3) creating meaning which finally ended to a mimesis; a replacing representation from reality to unreal or unrelated. In case of grammar, Michael Riffaterre mentioned hypogrammatic derivation as a grammar for literary work. Finally, the most important of Riffaterre's semiotic approach is the two levels of reading for literary works namely (1) heuristic reading and (2) hermeneutic reading. Michael Riffaterre also defined model and matrix of meaning constituent in literary works which were existed in two forms of (1) expansion and (2) conversion.

Semiotic approach of Michael Riffaterre is popular in Indonesia. The record of academic articles stated that Riffaterre's semiotic approach is believed effective in exposing the real meaning of poem and novel. Most of literary works analyzed semiotically were poems and some of them are novels. The theme of the literary works were also found various, most of them are romance (love), there was also faith (religious), leadership, rituals, and characters/personality.

References

- Abdi, A. S., Hotimah, A. N., Rahmawati, D. D., Alfi, L. B. M., & Devi, M. S. (2020). Syair-syair Patah Hati: Kajian Semiotika Lagu-lagu Didi Kempot dalam Era Disrupsi. *Proceeding Humaniora Dan Era Disrupsi*, 1(1), 272–287.

- Adisti Oktaviani. (2018). Analisa Semiotika Michael Riffaterre Pada Lirik Lagu “Pilu Membiru” Karya Kunto Aji. *Biomass Chem Eng*, 3(2), ثقافتونق. http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=
- Aini, Q. (2021). the Concept of the Ideal Leader in Najib Kailani’S Novel an-Nidāul Khālid: Michael Riffaterre’S Semiotic Analysis. *Jurnal CMES*, 14(2), 166. <https://doi.org/10.20961/cmcs.14.2.53409>
- Bahantaran, P., Banjar, E., Semiotika, K., & Hasuna, K. (2012). *Pantun bahantaran etnik banjar (kajian semiotika)*. 287–295.
- Damono, S. D. (n.d.). 1, 2, 3.
- Fajrin, S. F. (2019). Semiotika Michael Camille Riffsterre Studi Analisis Alquran Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 223. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 2, 157–169.
- Haikal, Y. (2021). Michael Riffaterre ’ S Semiotic Analysis on the Poetry Ikbarī ’ Īsyrīna. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(2). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan%0AMICHAEL>
- Lantang, J., Nensiliani, N., & Hajrah, H. (2021). Sajak Toraja Gelong Tedong dalam Tinjauan Semiotika Riffaterre. *SOCIETIES: Journal of Social ...*, 1(2), 151–164. <http://eprints.unm.ac.id/21122/>
- Lestari, W. (n.d.). *SERI SASTRA NOSTALGIA BALAI PUSTAKA Kajian Semiotika Michael Riffaterre*. 1–9.
- Ma’arifah, A. M., & Rohmat, R. (2022). Urgensi Ilmu dan Akhlak dalam Syair Al-‘Ilm Karya Ma’ruf Al-Rasafi (Kajian Semiotika Michael Riffaterre). *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 94–112. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.89>
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). 済無No Title No Title No Title. 25(1), 1–23.
- Maulana, L. (2019). Semiotika Michael Riffaterre (Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik atas QS. Ali Imran (3): 14). *Qof*, 3(1), 67–78. Luthfy.maulana@gmail.com
- Nishimura, H. (2022). *Michael Atiyah K-Theory*. June, 1–3. <https://doi.org/10.2307/41511062>
- Noviana, F., & Saifudin, A. (2020). Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 143–160. <https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3978>

- Ramdhani, I. (2017). *Interpretasi Teks Éling-Éling Mangka Éling (Analisis Semiotik Michael Riffaterre Mengenai Interpretasi Teks Eling-Éling Mangka Éling Pupuh Asmaradana Karya RA July*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.31766.47688>
- Ratih, R. (2013). Sajak “Tembang Rohani” Karya Zawawi Imron Kajian Semiotik Riffaterre. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 25(1), 92–107.
- RAWANDHY, I. (2021). 'A Jamiy: *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. 10(2), 360–370.
- Santoso, B., & Lewa, A. H. (2020). Makna Pesan Sosial dalam Iklan Layanan Masyarakat “Stereotip Z”: Sebuah Kajian Semiotika Riffaterre. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(4), 477–491. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.4.477-491>
- Shiddiq, M. H., & Thohir, M. (2020). Analisis Makna Puisi ‘Aku Melihatmu’ Karya K. H. Mustofa Bisri Kajian Semiotik Michael Riffaterre. *Humanika*, 27(2), 59–69. <https://doi.org/10.14710/humanika.v27i2.31223>
- Yusriansyah, E., & Sari, N. A. (2020). *KAJIAN SEMIOTIK MICHAEL RIFFATERRE THE POEM “ DIALOG BELIATNT ” BY M . JUNUS MELALATOA : STUD Y OF SEMIOTIC MICHAEL RIFFATERRE*. 441–448.
- Zahro, F. (2022). Semiotika Michael Riffaterre Dalam Puisi Fi ‘Ainika Unwanî Karya Faruq Juwaidah. *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 75–93. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.81>

BIOGRAFI PENULIS

Lahir di Pulo Raja pada hari Jumat, 14 Oktober 1983. Terinspirasi dari seorang penginjil perempuan pertama di Kitab Suci Nasrani, tiga hari kemudian pada hari Minggu, Ibu yang melahirkannya memberinya nama Magdalena dengan harapan Magdalena Br Marpaung akan menjadi perempuan yang taat dan setia kepada Tuhan. Dua puluh enam tahun kemudian, Magdalena Br Marpaung menjadi dosen tetap di Universitas Darma Agung Medan. Pada tahun 2022, Magdalena Br Marpaung memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya pada bidang Ilmu Linguistik di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana Bali, kampus dimana akhirnya Magdalena Br Marpaung menuliskan artikel yang tercantum dalam buku ini.

57. MENGENAL KAJIAN METODE DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA

Putu Devi Maharani

Program Doktor, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
devmaharani86@gmail.com

Abstrak

Dekonstruksi merupakan istilah yang dipopulerkan Jacques Derrida seorang filsuf Perancis yang memiliki pandangan postmoderenisme. Berawal dari teori fenomenologis yang melatarbelakanginya, Jaques Derrida menghasilkan pandangan yang berbeda dengan strukturalisme yakni dengan menolak logosentrisme yang bersifat oposisi biner dan fonosentrisme yang mengesampingkan teks tulis. Dekonstruksi berusaha menggali hal-hal kecil yang selama ini terlupakan dalam pandangan strukturalisme pada suatu teks, sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa tidak ada kebenaran yang mutlak. Dalam tulisan ini mengulas latar belakang pemikiran metode Dekonstruksi dari Jacques Derrida, relevansi, keunggulan dan kelemahan metode ini.

Kata Kunci: Dekonstruksi, Jaques Derrida, keunggulan, kelemahan.

Abstract

Deconstruction is a term popularized by Jacques Derrida, a French philosopher who has a postmodernist view. Starting from the phenomenological theory behind it, Jaques Derrida has a different view from structuralism by rejecting logocentrism which the point is binary opposition and phonocentrism which excludes written texts. Deconstruction tries to explore the small things that have been forgotten in the view of structuralism in a text, resulting in the conclusion that there is no absolute truth. This paper reviews the background of Jacques Derrida's deconstruction method, the relevance, advantages and disadvantages of this method.

Keywords: Deconstruction, Jaques Derrida, Advantages, Disadvantages

I. PENGANTAR

Kata filsafat dan ilmu merupakan dua hal yang saling berkaitan. Kelahiran sebuah ilmu tidak akan terlepas dari peranan filsafat, begitu pula sebaliknya perkembangan sebuah ilmu akan memperkuat

keberadaan filsafat. Perkembangan ilmu dan pola pikir manusia dari masa ke masa tentu diawali dari pemikiran-pemikiran filsuf yang berkembang. Salah satu filsuf yang menghasilkan pemikiran frontal terhadap filsafat Barat adalah Jaques Derrida. Pandangannya yang mendunia saat itu dikenal dengan Dekonstruksi. Dekonstruksi dikenal sebagai pandangan poststrukturalisme dan posmoderenisme. Secara etimologis Dekonstruksi berarti mengurai, melepaskan dan membuka. Pandangan Jacques Derrida dalam dekonstruksi berbeda dengan strukturalisme yang menyatakan suatu kebenaran mutlak yang berstruktur pasti. Dekonstruksi berusaha menggali hal-hal kecil yang selama ini terlupakan dalam pandangan strukturalisme pada suatu teks.

Tulisan ini bertujuan untuk mengenal latar belakang metode Dekonstruksi, relevansi metode Dekonstruksi yang diperkenalnya Jacques Derrida terhadap ilmu filsafat, keunggulan dan kelemahannya.

Jacques Derrida merupakan filsuf Perancis keturunan Yahudi yang lahir di Aljazair pada tanggal 15 Juli 1930 dengan nama asli Jackie Élie Derrida. Derrida pindah ke Paris pada tahun 1949 dan menempuh pendidikan di universitas ternama École Normale Supérieure (ENS) pada tahun 1952. Kemudian menyelesaikan gelar masternya dalam bidang filsafat pada tahun 1954 di Edmund Husserl yang merupakan filsuf dan ahli matematika pendiri sekolah fenomenologi. Pada tahun 1956 Derrida lulus dalam ujian kompetitif pegawai negeri program pendidikan Perancis dan mendapatkan beasiswa kuliah di Harvest University, Di sana Derrida menghabiskan waktunya selama setahun membaca dan mempelajari karya-karya James Joyce yang merupakan novelis, penyair, kritikus sastra yang dianggap salah satu penulis berpengaruh di abad ke-20. Derrida mulai mengajar filsafat tahun 1960-1964 di Sorbonne sebuah universitas tertua di Paris sebagai asisten Paul Ricoeur, seorang filsuf Perancis yang dikenal menggabungkan deskripsi fenomenologis dengan hermeuneutika. Derrida menjadi pengajar tetap di ENS tempat sebelumnya ia mengenyam pendidikan di tahun 1964 – 1984. Di tahun 1980 ia mendapatkan gelar doctor pertamanya dari Universitas Columbia. Kolokiumnya di Universitas Johns Hopkins berjudul "Structure, Sign, and Play in the Discourse of the Human Sciences" tentang strukturalisme, menyebabkannya terkenal

secara internasional, karena pandangannya berbeda dengan pemakalah lainnya. Derrida saat itu memuji ketercapaian strukturalisme namun meragukan keterbatasan internal dari teori tersebut. Pada tahun 1986 Derrida menjadi professor Humaniora di University of California, tempatnya mengajar hingga akhir hayatnya di tahun 2004. Derrida sangat banyak mendapat gelar kehormatan doctor dari berbagai universitas di seluruh dunia di tahun 1996 dan menjadi dosen tamu di berbagai universitas ternama di Amerika dan Eropa.

II. DISKUSI

Tulisan-tulisan Jacques Derrida dan makalah yang dibawakannya pada tahun 1966 di Universitas Johns Hopkins berjudul "Structure, Sign, and Play in the Discourse of the Human Sciences" sangat berpengaruh hingga prosiding kumpulan makalah tersebut dari yang semula khusus bertema Strukturalisme tiba-tiba berakhir berjudul "The Structuralist Controversy" yang berarti kontroversial teori strukturalisme. Derrida mulai menulis dan memberikan ceramah di depan publik pada awal tahun 1960 sehingga mulai dikenal gerakan strukturalisme baru dengan pendekatan fenomenologis, seperti yang beberapa tahun sebelumnya telah dikumandangkan seorang filsuf dari Jerman Edmund Husserl. Pandangan Jacques Derrida sangat dipengaruhi oleh teori dari Husserl yang berdasar pada ilmu fenomenologi. Ilmu fenomenologi dalam filsafat biasa dihubungkan dengan ilmu hermeneutik, yaitu ilmu yang mempelajari arti daripada fenomena ini. Derrida kurang sependapat dengan pandangan strukturalisme yang memandang sebuah bahasa memiliki makna yang absolut, yang mana yang utama pada sebuah bahasa adalah aturan (*langue*) sedangkan keberagaman dan bentuk lain dari bahasa tersebut (*parole*) bukanlah hal yang penting. Cara berpikir Jaques Derrida yang demikian dikenal dengan Dekonstruksi.

2.1 Relevansi Metode Dekonstruksi Jacques Derrida

Jaques Derrida menulis lebih dari 40 buku, ratusan makalah dan banyak ceramah ke public. Karya pertama Derrida berjudul *Of Grammatology* merupakan terjemahan karya Husserl yang berjudul *The*

Origin of Geometry. Di dalam bukunya yang berjudul *Of Grammatology*, Derrida banyak menyampaikan pandangannya terhadap pemikiran Saussure mengenai ruang lingkup bahasa. Menurutnya Saussure memberikan esensi manusia untuk bahasa. Derrida mengkritik paham Logosentrisme dan Fonosentrisme pada tradisi Barat. Menurut Derrida kelemahan logosentrisme adalah menghapus dimensi material bahasa, dan kelemahan fonosentrisme adalah memprioritaskan bahasa lisan dan menomorduakan bahasa tulis, yang mana menurut Derrida bahasa tulis adalah sesuatu yang penting karena di dalamnya jika digali lebih dalam akan terdapat sejarah. Karakteristik pandangan di zaman modern adalah logosentrisme, di mana para manusia sudah tidak mempercayai mitos dan mencari dalil-dalil kebenaran yang absolut. Kebenaran absolut yang dimaksud adalah kebenaran yang tunggal dan universal. Dampak dari pemahaman ini adalah pengetahuan yang menindas karena memaksa manusia masuk ke dalam sistem dan menimbulkan dogmatisme dan melegitimasi kekuasaan rasio (Santoso, 2012: 251). Pandangan strukturalisme yang melihat hubungan antara penanda dan petanda -yang dikenal dengan oposisi biner - selalu sinkron dan sudah baku menjadi suatu pandangan yang salah menurut Derrida karena ada hal-hal kecil yang masih bisa diamanati dan dimaknai. Satu pengertian tidaklah sesuatu yang mutlak menjadi suatu kebenaran karena satu pengertian akan tergantung pada pengertian yang lain. Oposisi biner merupakan inti dari pemikiran struktural Saussurean yang membuat garis batas yang jelas di antara oposisi konseptual seperti kebenaran dan kesalahan, pusat dan pinggiran, makna dan tidak bermakna.

Derrida menitikberatkan pada hal-hal yang kecil dalam dekonstruksi yang sangat berbeda dengan pandangan strukturalisme yang fokus pada pusat (logosentrisme). Menurut Derrida, di dalam teks selalu ada sesuatu yang disembunyikan atau ditutup-tutupi (Ritzer, 2004). Sehingga untuk mengetahuinya perlu membongkar lagi hal-hal yang tertutupi tersebut. Hal inilah yang disebut dengan dekonstruksi. Dekonstruksi yang dimaksud oleh Derrida tidaklah mencari suatu kebenaran yang paling benar dan mengatakan tidak benar yang salah tetapi mendekonstruksi secara terus menerus tanpa henti. Sehingga tidak ada sesuatu yang paling benar dan selalu benar.

Karya lain Derrida yang terkenal adalah *Différance*, yang mana mendeskripsikan kelemahan dari ucapan dalam mengungkapkan ruang lingkup. *Différance* menurut Derrida berasal dari kata *difference* yang mengandung pengertian *to differ* yang berarti membedakan dan *to defer* yang berarti sebagai penunda. Lebih dalam makna tersebut berarti kebenaran dan makna sebuah teks harus selalu dibedakan serta ditanggihkan kepastiannya (Royle, 2003). Dalam pengucapan kata *Différance* dan *difference* tidak terdengar perbedaannya. Perbedaannya hanya bisa dilihat dari tulisannya yang menggunakan huruf 'a' dan 'e'. Hal inilah yang digunakan Derrida untuk menunjukkan peleburan makna dan ruang lingkup kata *Différance* yang tidak mampu dilakukan oleh logosentrisme dan fonosentrisme (Leight, Vincent. B: 1983:81). Pemikiran Derrida dalam *Différance* menunjukkan konsep makna dan bahasa yang bersifat arbitrer atau tidak stabil, karena makna dari sebuah teks akan tercipta berbeda-beda sesuai dengan siapa pembacanya dan apa yang ia cari untuk didekonstruksi. Menurut Derrida teks yang tertulis adalah bahasa yang maksimal karena sangat konkret ada diatas halaman tidak hanya ada dalam pikiran manusia dan ketika dibaca (karena tulisan terlepas dari penulisnya) tulisan ini akan langsung terbuka dipahami oleh pembacanya. Pada tulisan akan terjadi otonomisasi teks, sehingga makna yang ada pada tulisan tersebut akan bergantung dari pembacanya yang mungkin akan berbeda dengan pembaca lainnya. Tulisan merupakan proses perubahan makna yang terus menerus dan perubahan tersebut menempatkan posisinya di luar jangkauan kebenaran yang mutlak (logos).

2.2 Keunggulan Metode Dekonstruksi Jacques Derrida

Penerapan metode dekonstruksi menurut pandangan Derrida berfokus pada kemapanan dan kefinalan sebuah interpretasi terhadap teks. Pertama-tama dalam mendekonstruksi teks tentu perlu meneliti dan memahami teks tersebut secara baik, setelah itu tentunya akan ditemukan hirarki oposisional dalam teks atau mengembangkan aspek-aspek kontradiktif untuk menemukan sebuah pemahaman baru. Hirarki oposisional tersebut, walau sekecil apapun, akan selalu melahirkan kemungkinan baru, yang mungkin sebelumnya tak terpikirkan sama

sekali. Metode ini sangat bermanfaat dalam menyingkirkan paham logosentrisme yang berorientasi pada suatu kebenaran mutlak yang tidak perlu lagi dipertanyakan atau dipermasalahkan. Pemahaman yang berpusat seperti itu sangat berbahaya karena jika sesuatu hal dianggap mutlak dan harus diakui tidak akan memerlukan inovasi-inovasi. Metode Dekonstruksi dari Derrida ini menginginkan masyarakat terbebas dari kekuasaan intelektual yang menciptakan pemikiran dominan. Kebebasan dalam merekonstruksi sesuatu yang dianggap tidak mutlak kebenarannya akan menjadikan setiap manusia bebas dalam berinovasi dan menghasilkan karya-karya baru. Dekonstruksi membuka ruang kreatif dalam memaknai dan menafsirkan teks seluas-luasnya.

2.3 Kelemahan Teori Dekonstruksi Jacques Derrida

Banyaknya makna dan tafsiran pada era Dekonstruksivisme dianggap era matinya makna. Makna menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi. Banyaknya tafsiran terhadap makna dan penundaan terhadap makna mengakibatkan segala sesuatu tidak bermakna. Dekonstruksi yang dilahirkan Derrida menghasilkan persoalan baru berbentuk indeterminasi dan ketidakpastian makna (Siregar, 2019: 74). Tujuan dari Dekonstruksi yang mencari kekurangan dalam suatu teks yang mana jika secara terus menerus dilakukan tentunya menciptakan ketidakpuasan yang absolut dan membuat tingkat ketentraman dan ketenangan tidak akan tercapai. Luxemburg, dkk (1982) menyatakan kelemahan dekonstruksi adalah penyebab semakin banyaknya peluang spekulatif subjektif. Dengan terus membongkar teks-teks lama, maka setiap bentuk asosiasi dapat digunakan dan lama kelamaan bentuk kritik sangat terikat pada pengetahuan dan pribadi kritikus.

III. SIMPULAN

Penerapan metode Dekonstruksi pada awalnya fokus terhadap teks tertulis banyak digunakan dalam mendekonstruksi kajian-kajian sastra yang banyak menggunakan bahasa metaforis. Dalam mendekonstruksinya tentu tidak bisa hanya melihat makna yang sebenarnya karena akan ada makna-makna tersembunyi yang lebih konkrit. Metode ini tidak hanya dapat digunakan dalam menganalisis

teks sastra, hal-hal di luar bahasa pun dapat menggunakan metode ini karena metode dekonstruktif ini sangat relevan dalam menelaah dan mencari hal-hal baru yang mungkin terlupakan. Penerapan metode ini tentunya akan sangat bermanfaat dalam menemukan suatu kebaruan. Menemukan suatu hal yang sebelumnya dianggap tidak terlalu penting menjadi hal yang ternyata cukup menarik untuk dibahas dan diteliti keberadaannya. Karena metode dekonstruksi menunjukkan sejarah dari sesuatu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Metode ini akan memperkaya hasil kajian dan memunculkan karya-karya baru dan ilmu yang berkelanjutan dengan inovasi yang tiada henti. Namun kelemahan dari metode ini akan menyebabkan makna, kebenaran atau apapun istilahnya selalu tertunda dan relatif. Rasa ketidakpuasan yang tertanam untuk selalu mendekonstruksi teks yang tidak pasti kebenarannya akan menyebabkan kejenuhan dan sulitnya mencapai ketenangan karena harus terus-menerus mendekonstruksi.

Daftar Rujukan

- Bennington, Geoffrey (1993). *Jacques Derrida*. The University of Chicago Press. p. 325.
- Derrida, Jacques. 1978. *Writing and Difference*. Chicago: University of Chicago Press.
- Derrida, Jacques. 1998. *Of Grammatology*. Gayatri Chakravorty Spivak (pentj.), edisi koreksi. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Leitch, Vincent B. 1983. *Deconstructive Criticism: an Advance Introduction*. New York: Columbia University Press.
- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosial Postmodern*. Muhammad Taufik (Pentj.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Royla, N. (2003). *Derrida*. London: Routledge.
- Santoso, Heri. 2012. "Metode Dekonstruksi Jacques Derrida: Kritik atas Metafisika dan Epistemologi Modern". Dalam Santoso, Listiyono, dkk. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sarup, Madan. 2011. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme & Posmodernisme*. Medhy Aginta Hidayat (Pentj.) Yogyakarta: Jalasutra.

Siregar, Mangihut. 2019. *Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida*. Journal of Urban Sociology. Volume 2/No. 1/ April 2019. (65-75)

CV Penulis

Nama : Putu Devi Maharani, S.S.,M.Hum
Tempat/tgl lahir : Denpasar, 28 April 1986
Alamat : Graha Mertasari Mulia blok D9. Jln Mertasari-Sidhakarya
Denpasar

Riwayat Pendidikan

S1 : Program Studi Sastra Inggris, Universitas Udayana
S2 : Linguistik Murni, Universitas Udayana
Pekerjaan : Dosen pada program studi Sastra Inggris Fakultas Bahasa
Asing (FBA) Unmas Denpasar

58. AKU DALAM TEKS SENI MEMAHAMI TEKS, SENI MEMAHAMI AKU KAJIAN HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER

Agnes Maria Diana Rafael

Program Doktor Linguistik

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Abstrak

Artikel ini membahas tentang telaah akan fenomena “memahami” dan “mengetahui” yang merupakan wilayah filsafat yang dikenal dengan terminalogi hermeneutika, terkhususnya dalam pandangan Schleiermacher. Schleiermacher menawarkan jembatan pemahaman antara pengarang, teks, dan pembaca, dalam arti bahwa teks bukan data statis yang tidak bernyawa, namun teks merupakan representasi dari pengarang, dimana dalam teks terdapat konteks, latar, psikis, dan pemikiran si pengarang. Oleh karena teks tidak bisa berbicara tentang dirinya sendiri, maka pembaca membutuhkan seni yang ditawarkan oleh Schleiermacher untuk dapat memahami teks yang mengandung nyawa dan roh si pengarang. Kelebihan dari hermeneutika Schleiermacher yaitu yang pertama dapat menghasilkan interpretasi karya yang dapat dipahami dengan lebih utuh dan hermeneutika gramatika membantu penafsir untuk memahami makna teks berdasarkan tatabahasa dan simbol-simbol dalam teks secara lebih baik. Kelemahan hermeneutika Schleiermacher, yaitu tidak memberikan keluasan dan kebebasan kepada penafsir untuk memanfaatkan penafsiran yang bersifat lebih terbuka karena sebuah teks pun memiliki layak ditafsir secara terbuka oleh penafsir.

Kata kunci : Hermeneutika, Schleiermacher, Seni Memahami, Interpretasi

Abstract

This article discusses the study of the phenomenon of “understanding” and “knowing” which is an area of philosophy known as hermeneutical, use the sight of Schleiermacher. Schleiermacher offers a bridge of understanding between the writer, the text, and the reader, in the sense that the text is not an inanimate static data, but the text is a representation of the author, where in the text there is context, setting, soul, and the view of the author. Because the text cannot speak about itself, the reader needs the art offered by Schleiermacher to be able to understand it. The Schleiermacher's hermeneutics can produce a complete interpretation. Schleiermacher's grammatical hermeneutics helps the interpreter

in understanding the meaning of the text based on the grammar and symbols appeared in the text. The weakness of Schleiermacher's hermeneutics, it does not give freedom to the interpreter to utilize his/her understanding and knowledge.

Keywords: Hermeneutics, Schleiermacher, Art of Understanding, Interpretation

I. PENDAHULUAN

Apakah aku “mengetahui” sama dengan aku “memahami?” Kita tersesat jika kita menghayati dan meyakini bahwa terminologi “memahami” memiliki makna yang selaras dengan terminologi “mengetahui.” Secara epistemologi istilah “mengetahui” berasal dari kata “tahu” mengandung arti mengenal sesuatu, sedangkan sesuatu yang dimaksudkan adalah objek yang terpisah dari subjek yang mengetahuinya. Lalu bagaimana dengan “memahami,? Terminologi “memahami,” berasal dari kata dasar “paham” yang memiliki arti bahwa si subjek bukan saja mengenal “sesuatu,” yang menjadi objek, namun lebih dalam dari itu, subjek memiliki relasi yang erat dengan objek yang diketahuinya. Memahami berada pada tataran kedalaman sekaligus keluasan cakrawala, terdapat hubungan yang erat antara subjek yang memahami dan objek yang dipahaminya, Wahyudi, A (2018:52).

“Saya mengetahui isi buku itu,” kalimat ini memiliki makna bahwa subjek masih berada dalam wilayah permukaan pengetahuannya akan objek (buku) tersebut. Subjek hanya menggunakan indra penglihatan dan akal si subjek untuk mendalami buku tersebut. Sedangkan kalimat “saya memahami isi buku itu,” mengandung makna bahwa si subjek tidak hanya menggunakan akal dan kemampuan indrawi saja, namun lebih dari itu telah masuk ke dalam dimensi perenungan dimana selain subjek menggunakan data empiris sebagai sumber untuk memahami, subjek juga melibatkan hati dan rasa sebagai (data abstraksi) untuk masuk dalam relung pemahaman yang lebih dalam.

Telaah akan fenomena memahami dan mengetahui ini merupakan wilayah filsafat yang dikenal dengan terminologi hermeneutika. Secara etimologi, kata Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani “*hermeneuein*” yang berarti “bertindak sebagai penafsir.” Istilah Hermeneutik sebenarnya telah diperkenalkan dalam peradaban Yunani Kuno, sehingga istilah hermeneutika bukanlah istilah yang modern.

Dalam kisah mitologi Yunani, Hermes adalah tokoh mitologi yang menjalankan tugas sebagai duta penafsir bagi para dewa-dewi Yunani. Palmer dalam Hardiman, F.B (2015:11) menjelaskan bahwa Hermes menjalankan tugas untuk menyampaikan pesan-pesan para dewa kepada manusia. Dalam menjalankan tugas tersebut, Hermes terlebih dahulu memahami isi pesan, selanjutnya ia menyampaikan isi pesan tersebut. Saat menyampaikan pesan kepada manusia, ia juga menjelaskan dan menerjemahkan pesan agar dapat dipahami manusia. Sebagai utusan dewa, Hermes memastikan bahwa pesan yang disampaikannya dapat mengerti, sehingga ia teliti memperhatikan setiap latar belakang konteks pesan para dewa, Palmer dalam Hardiman, F.B (2015:11).

Kehadiran hermeneutika merupakan kritik atas literalisme skriptural para tokoh Kristen Protestan abad pertengahan yang meyakini bahwa Alkitab tidak boleh diinterpretasikan secara eksternal. Para reformis Protestan mempercayai bahwa Alkitab mampu berbicara tentang dirinya sendiri, pandangan ini dikenal dengan istilah dalam bahasa latin *scirptura sanca est sui ipsius interpre* yang mengandung makna Alkitab adalah penafsir bagi dirinya sendiri. Tokoh pelopor hermeneutika modern adalah Schleiermacher, hermeneutika dikembangkan oleh seorang teolog yang memiliki nama lengkap Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher yang lahir pada 21 November 1768, Fanggidae, T.W. & Paongan, D.D. (2020:103). Ia adalah seorang pengkhotbah yang terkenal dan tertarik untuk belajar teologia, filsafat, dan filologi di Universitas Halle. Batu loncatan pertama ketertarikan Schleiermacher dalam merintis pandangan hermeneutika modern karena adanya fenomena kemajemukan metode panafsiran teks-teks kitab suci, dokumen hukum, dan karya sastra yang beranekaragam.

Pandangan Schleiermacher juga diindikasikan sebagai masa romantisme, karena pandangannya lahir sebagai bentuk protes terhadap dua pandangan dari tokoh besar mengenai agama. Tokoh besar pertama adalah Kant, yang memandang agama sebagai hal yang berkorelasi dengan moralitas semata, sedangkan Hegel memandang agama berkaitan dengan rasionalitas manusia. Perbedaan dua paradigma Kant dan Hegel, menjadi titik poin kehadiran Schleiermacher dengan filosofinya, bahwa pada hakikatnya agama adalah nilai hakiki yang ada dalam diri manusia,

tujuan agama adalah untuk merasakan keberadaan dari alam semesta, (Palmer, 1972; Hardiman, 2015). Dari filosofi tersebut lahirnya aliran hermeneutika Schleiermacher yang bertujuan menafsirkan dan memahami teks-teks masa lampau. Untuk memahami teks-teks kuno maka harus memahami konteks budaya yakni latar dari tulisan itu sendiri dan makna asli yang dimaksudkan oleh pengarang teks. Teks yang tertulis dapat merepresentasikan maksud yang berbeda dari apa yang ditafsir dan dipahami oleh pembaca. Bahkan teks-teks dapat memiliki makna ambiguitas yang dapat menimbulkan kesenjangan makna sebenarnya yang sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh pengarang. Schleiermacher menawarkan cita rasa penafsiran teks yang dapat mengupas persoalan-persoalan yang tidak terjawab oleh metode penafsiran konvensional dan ortodoks, (Palmer, 1972; Hardiman, 2015). Berdasarkan kesenjangan tersebut, maka tulisan ini akan mengupas pandangan dan aliran penafsiran hermeneutika dalam kacamata Schleiermacher, bapak hermeneutika modern.

II. METODE

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan yang dikumpulkan, diolah, dan dikaji. Fokus pembahasan artikel ini dipusatkan pada seorang tokoh penting pencetus hermeneutika modern yaitu Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher, atau yang lebih dikenal dengan nama Schleiermacher. Telaah artikel ini menggunakan metode kualitatif.

III. PEMBAHASAN

3.1. Seni Memahami Teks Schleiermacher (Relevansi Hermeneutika)

Pada masa kehidupan Schleiermacher mendapat pengaruh filsafat dari Immanuel Kant dan Harel. Kondisi ini yang menyebabkan terdapat dua pola arus utama yang menentukan konsep hermeneutika modern. Pola yang pertama yaitu peran yang diberikannya dalam domain ilmu alam dari sisi epistemologi, yaitu tentang cara mencari tahu korelasi antara

subyek dan obyek yang berfungsi dalam teks, Howard, RJ (2001:28). Schleiermacher, memiliki pemahaman bahwa suatu tuturan, baik dalam bentuk bahasa lisan (verbal) atau dalam bentuk tulisan memiliki dua aspek yang saling bertautan dengan erat dan indah antara satu dengan lainnya. Hubungan tersebut dapat dijelaskan dengan dua pola sebagai berikut, pertama, terdapat ungkapan-ungkapan yang diucapkan penutur sebagai wadah untuk menyampaikan ideologinya, perasaan dan pemahamannya. Oleh sebab itu setiap tuturan haruslah ditempatkan sebagai suatu kaidah dalam sistem bahasa antara persona.

Pola kedua setiap tuturan baik itu bentuk verbal atau bentuk tulisan lahir dari pengalaman, sejarah, kisah dan perjalanan kehidupan penutur atang pengarang sehingga untuk menafsirkan sebuah teks atau tuturan maka penafsir harus memahami mental, latar seting, psikologi, dan kehidupan si penutur atau pengarang. Konsep aliran Schleiermacher, dipengaruhi oleh pemikiran Plato dan Friedrich Von Schlegel, pemikiran Schleiermacher mengalami pergeseran dari konsep linguistika gramatika ke interpretasi psikologis, Bary, S & Zakirman (2020:52). Dalam pandangan Schleiermacher, seorang pembaca haruslah memperhatikan dua hal penting hermeneutika ketika membaca teks:

1. Interpretasi gramatikal

Hermeneutika gramatikal adalah interpretasi teks dimana seorang pembaca yang merupakan penafsir harus jeli memperhatikan aspek diakronik mikro bahasa yang digunakan dalam teks tersebut. Aspek diakronik teks yang perlu diperhatikan oleh seorang penafsir menurut Schleiermacher adalah kosakata (morfologi), tatabahasa (sintaksis), makna (semantik) dan bunyi bahasa baik itu segmental dan suprasegmental (fonologi) Hardiman, B.F. (2015). Schleiermacher, juga menekankan pentingnya mengaitkan setiap bagian dalam teks dan setiap relasi hubungan teks dan keutuhan dalam teks, Syamsudian, S

(2001:23). Schleiermacher menjelaskan bahwa terdapat relasi erat antara tata bahasa (*grammar*) dan hermenutika, dimana setiap ungkapan dalam teks dipahami melalui tahapan prapemahaman (*presupposition of understanding*), yang sangat terkait dengan unsur bahasa. Pengarang atau penutur memmanifestasikan pikiran-pikirannya melalui tuturan baik itu bentuk tulisan atau verbal melalui pemilihan kata, diksi, ungkapan, majas, metafora dan unsur bahasa lainnya. Tanpa unsur-unsur tersebut pikiran si pengarang atau penutur tidak dapat tersampaikan kepada penafsir.

Setiap ungkapan juga dapat mengisyaratkan sebuah gaya bahasa masing-masing individu. Setiap individu memiliki gaya bertuturnya yang khas, sehingga untuk memahami pemikiran orang tersebut maka pembaca atau penafsir harus memahami gaya bahasa yang sering digunakan pengarang atau penutur secara holistik (menyeluruh). Dalam konsep heremenutika Schleiermacher, setiap elemen dalam bahasa baik itu afiksasi, kata, pembentukan kata, penanda, pemarkah kata dan unsur-unsur lain adalah penanda yang khas yang dimiliki seorang individu. Sehingga jika bahasa dideskripsikan maka, kita dapat mengidentifikasi dan menggambarkan seluruh ungkapan yang muncul merupakan ekspresi unik dari individu-individu yang berbeda-beda. Bahkan menurut Schleiermacher, kita dapat mengetahui latar belakang pengarang atau penutur bahasa hanya dengan menganalisis dengan seksama bahasa yang digunakan dalam teks, meskipun pengarang teks tidak diketahui. Seorang penafsir dapat mengetahui kondisi dan situasi yang menjadi latar belakang dengan memperhatikan bahasa nasional yang digunakan dalam teks, Stephen, *F.D.E.*, (2008:34).

2. Intepretasi Psikologis

Schleiermacher berpendapat untuk memahami sebuah teks, maka seseorang tidak bisa memperhatikan aspek bahasa saja, melainkan juga wajib memperhatikan aspek

kejiwaaan pengarang teks, Wahyudi, (2015:54). Schleiermacher menawarkan konsep penafsiran baru yaitu konsep penafsiran dengan menyertakan kajian subjek atau author yang mengarang teks. Schleiermacher terpengaruh pada filsafat Spinoza karena Schleiermacher memiliki kedalaman dan keluasan pengetahuan pada aliran filsafat Spinoza. Spinoza sendiri adalah seorang filsuf Jerman yang banyak berbicara tentang Tuhan. Ada dua tawaran metode Schleiermacher, yaitu *divinatory method* dan *comparative method*. Metode *divinatory* yaitu metode penafsiran dimana seseorang menempatkan dirinya pada posisi pengarang atau mentransformasikan dirinya ke diri pengarang teks.

Menurut Schleiermacher, seorang penafsir harus lesap atau menghilangkan egonya, sehingga dapat memasuki dunia (roh dan jiwa) pengarang. Tujuan utama dari metode untuk mendapatkan wawasan yang konkrit tentang objek teks yang sedang ditilik. Perlu ditekankan dan diperhatikan bahwa, pendekatan psikologi pengarang teks hanya untuk mengetahui situasi psikologi pengarang sehingga dapat memahami objek teks secara utuh, bukan melakukan psikoanalisis terhadap kejiwaaan pengarang. Metode yang kedua dalam interpretasi psikologis yaitu metode komparative (*comprehend method*) Hardiman, F.B (2015:46). Dimana dalam pengaplikasian metode ini, penafsir berusaha memahami pengarang dengan cara membandingkan orang lain, dengan harapan bahwa setiap individu memiliki sesuatu yang universal, sekaligus memiliki sesuatu yang khas dan autentik.

3.2 Kekuatan Hermeneutika Schleiermacher

Hermeneutika Schleiermacher memiliki beberapa kelebihan dalam menafsirkan sebuah teks, yaitu:

1. Penafsiran merupakan seni (*art of interpretation*), oleh sebab itu hasil tafsiran yang ditawarkan Schleiermacher, dapat menghasilkan karya yang dapat dipahami dengan

lebih utuh, Hardiman, F.B (2015:46). Dengan menerapkan metode hermeneutika Schleiermacher, hasil penafsiran lebih difokuskan pada proses penangkapan makna dalam bahasa yang menjadi prioritas pemahaman konsepsi, teks, atau simbol. Selanjutnya Schleiermacher menghindari terjadinya kesalahpahaman yang dapat terjadi di antara orang-orang yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda dan tidak memiliki konteks pemahaman yang sama.

2. Hermeneutika gramatika membantu penafsir untuk memahami makna teks berdasarkan tata bahasa dan simbol-simbol dalam teks secara lebih baik, Hardiman, F.B (2015:39-41). Pentingnya pemahaman kebahasaan dimaksudkan agar penafsir dapat memahami perubahan maksud dan makna dari satuan bahasa yang digunakan dalam teks dari satu masa ke masa yang lain. Bahasa yang digunakan pengarang mungkin memiliki arti yang berbeda dengan bahasa yang kini digunakan penafsir pada zamannya, karena zaman yang menjadi latar pengarang teks dan zaman yang menjadi latar penafsir teks berbeda.
3. Pandangan hermeneutika psikologis dapat membantu penafsir memahami teks secara sempurna, yakni dengan memadukan (mengkomparasikan) aspek-aspek gramatikal dengan situasi batin (mental) pengarang, Wahyudi, A (2018:54). Pemahaman akan aspek psikologis pengarang teks dapat meminimalisir salah paham (*misunderstanding*), sebab seorang pengarang akan merenungkan dirinya melalui bahasa dan menunjukkan identitas dirinya saat mengejawantahkan buah pemikirannya melalui bahasa dalam teks.

3.3 Kelemahan Hermeneutika Schleiermacher

Tidak ada metode penafsiran yang sempurna, disamping mempunyai kelebihan, metode penafsiran hermeneutika Schleiermacher juga memiliki kelemahan. Salah satu kelemahan Schleiermacher adalah memandang teks sebagai suatu objek

yang beku dan hanya bisa dianalisis dalam tataran tatabahasa saja tidak. Hermeneutika Schleiermacher, tidak memberikan keluasan dan kebebasan kepada penafsir untuk memanfaatkan pemahaman dan pengetahuannya, Hardiman, F.B (2015). Sebuah teks masih memiliki kemungkinan yang terbuka untuk ditafsirkan oleh penafsir dengan berbagai pendekatan dan tidak hanya dengan berpatokan pada maksud dan latar si pengarang atau pembuat teks. Sehingga dapat dikatakan bahwa hermeneutika Schleiermacher ini dapat mereproduksi, namun tidak dapat produktif menafsirkan sebuah teks.

IV. SIMPULAN

Hermeneutika Schleiermacher mengutamakan aspek pemahaman (menyentuh sesuatu dibalik teks) sebagai fondasi cakrawala pengetahuan, dan tidak hanya menggunakan pengetahuan kebahasaan (gramatikal) semata-mata. Schleiermacher berpendapat bahasa jika hanya menafsir teks berdasarkan teks itu sendiri dan mengabaikan aspek psikologis pengarang, maka metode tersebut akan menuntun pada kekosongan makna dari telaah suatu objek kajian. Hermeneutika Schleiermacher, memiliki tujuan agar penafsir atau peneliti dapat menghayati dunia teks yang memiliki nuansa masa lalu, dengan segala dinamika yang terjadi di masa tersebut yang dapat mempengaruhi paradigma dan ideologi seorang pengarang atau pencipta teks. Hermeneutika Schleiermache tentu memiliki kekurangan dan kelebihan, namun metode ini membantu penafsir untuk dapat memahami si pengarang teks sebagai subjek. Hermeneutika Schleiermacher meyakini bahwa pengarang mentransformasikan rohnya kepada karyanya, dengan demikian seorang penafsir harus dapat bertransposisikan dirinya ke dalam batin pengarang, selain menggunakan pengetahuan ketika menginterpretasikan unsur bahasa teks saja.

Daftar Pustaka

- Attamimi, F. (2012). "Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik"
Faisal Attamimi Hunafa: Jurnal Studia Islamik Vol. 9, No. 2.

- Donatus Sermada Kelen, Konsep Fenomenologi Heidegger Dalam Refleksi Hermeneutis Paul Ricouer dan Problematika Aplikasinya, Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Studia Philosophica et Theologica, Vol. 10 No. 1 Maret 2010.
- Fanggidae, T. W. & Paongan, D. D . (2020). “Filsafat Hermeneutika: Pergulatan Antara Perspektif Pengarang Dan Pembaca.” Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 3 No 3.
- Hans-Georg Gadamer, Kebenaran Dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika, Diterjemahkan Oleh Ahmad Sahidah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Hardiman. F.B, Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hardiman. F.B, Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit, Jakarta: (KPG) Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.
- Richard E. Palmer, Hermeneutics. Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer. Northwestern University Studies in Phenomenology & Existential Philosophy, Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Supangat (2020). “Menimbang Kekuatan Dan Kelemahan Hermeneutika Sebagai Metode Interpretasi Teks Teks Keagamaan.” Journal Of Islamic Studies And Humanities Vol. 5, No. 2

BIODATA

- Nama Lengkap** : Agnes Maria Diana Rafael
- Tempat Tanggal Lahir** : Kupang, 14 Agustus 1983
- Pekerjaan** : Dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP
- Alamat Surat** : Kampus Universitas Citra Bangsa, Jl. Manafe No. 17 Kayu Putih, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang – NTT
- Alamat E-mail** : rafaelagnesmariadiana@gmail.com
- Bidang Kajian** : Linguistics Descriptive, Sociolinguistics, Antropology Linguistics & Pendidikan Bahasa
- Judul Karya Ilmiah** : 1. *The Valency Changing Strategy Through the Composition of the Verbs, Ame, Kasi, and Buang in Malay Kupang* (2019), **International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)**.

2. Pemertahanan Bahasa Tetun Dalam Guyub Tutur Masyarakat Bekas Pengungsi Timor-Timur di Desa Manusak Kabupaten Kupang, (2020), **KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya**.
3. *An Analysis on Code Mixing Used By The Savanuse Community in Fatufeto*, (2020), **Lecture: Linguistics, Education, Culture, and Literature**.
4. Konstruksi Kalimat Transitif Bahasa Melayu Kupang (Kajian Tatabahasa Leksikal Fungsional), (2022), **Jurnal Hinef : Rumpun Ilmu Pendidikan**.
5. *Gender Perspectives in Kasnono Traditional Ritual Speech In Biloto Village, South Central, Timor District*, (2021), **LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**.
6. Pemanfaatan *Google Jamboard* Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Di Kelas Rendah Sekolah Dasar, (2022), **Jurnal JUKANTI**.
7. Pelatihan Media Pembelajaran *Powtoon* Untuk Pembelajaran Bahasa Bagi Guru PAUD Pelangi dan Guru TK Mentari, Balai Pendidikan PAUD Kota Kupang, (2021), **Jurnal PEMIMPIN**.
8. Sosialisasi Rosolusi Konflik dan Pelatihan Pencegahan Perilaku Bullying di SD Inpres Sikumana 2 Kota Kupang, (2021), **Jurnal PEMIMPIN**.
9. Buku Ajar *Evaluasi Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru dan Calon Guru*, (2020), **PENERBIT BUKU ANDI**.
10. *An Introduction to Morphology "A Textbook for Advanced Language Learners in Indonesia."* (2020), **PENERBIT BUKU ANDI**.
11. Pemanfaatan Media Pembelajaran Flash Card Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas Tinggi Di SDI Supul Meo, (2022), **Jurnal PEMIMPIN**.
12. Perubahan Perspektif Rumah Lopo(Uim Lopo)Pada Masyarakat Atoin Meto Di Desa Nusa, Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan, (2020), **Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i**.
13. Interferensi Fonologis Penutur Bahasa Melayu Kupang Ke Dalam Bahasa Indonesia di Kota Kupang, (2018), **JURNAL: HUMANIORA, Universitas Muhammadiyah Surakarta**.
14. *Pronunciation Errors Made By First Semester Students of English Department STKIP CBN*, (2018), **JURNAL: Loquen: English Studies Journa, UIN BANTEN**.

59. KAJIAN TERHADAP WILHELM DILTHEY (1833–1911)

Yunanfathur Rahman

rahman.2290111013@student.unud.ac.id

Universitas Udayana

I. PENGANTAR

Wilhelm Dilthey (Wilhelm Christian Ludwig Dilthey) adalah filsuf berkebangsaan Jerman (Zalta et al., 2001). Dilthey lahir pada 19 November 1833 di kota Biebrich, Jerman. Pendidikan dasarnya ditempuh di kota asal, kemudian Dilthey melanjutkan studinya di Universitas Heidelberg pada bidang kajian teologi untuk menuruti permintaan orang tuanya.

Tidak berhenti di sana, dia pindah ke Berlin untuk belajar tentang kajian sejarah. Dilthey mengawali karirnya sebagai pendeta, sebagaimana ayahnya, pada tahun 1856, kemudian menjadi guru, dan akhirnya dia menjadi peneliti sejarah dan melanjutkan studi filosofinya di Berlin selama enam tahun. Selanjutnya dia menjadi profesor di perguruan tinggi di Basel (1866), Kiel (1868), dan Breslau (1871). Pada tahun 1882 dia kembali ke Berlin untuk menjadi professor bidang teologi di sana. Beliau adalah akademisi yang sangat sukses. Wilhelm Dilthey adalah juga merupakan inisiator hermeneutik selain Schleiermacher, Gadamer, Betti, Heidegger, Ricoeur, dan F.A. Wolf (Djojoseuroto, 2006: 103).

II. DISKUSI

2.1. Hermeneutika Wilhelm Dilthey

Hermeneutik adalah pemikiran filosofis yang mencoba menjelaskan konsep *verstehen* ‘memahami’ dalam bahasa (Sumanto, 2017: 23-24). Proses pemahaman ini sering disebut dengan penafsiran. Hermeneutik pada akhirnya didefinisikan

sebagai proses transformasi sesuatu atau situasi dari ketidaktahuan menjadi pemahaman.

Versi hermeneutik Dilthey memberikan definisi baru tentang pengalaman (*erlebnis*), pengungkapan (*Ausdruck*) dan pemahaman (*verstehen*). Dengan metode sejarah, Dilthey berupaya memberikan wawasan baru dengan menafsirkan berbagai pengalaman manusia dalam bentuk teks, biografi, dan lainnya. Hermeneutika Wilhelm Dilthey digunakan sebagai metode menafsirkan pikiran orang lain untuk mencapai pemahaman yang diinginkan. Melalui hermeneutika, diharapkan pemikiran orang lain dapat dipahami seobjektif mungkin. Menurut Dilthey, teks bukanlah apa yang sebenarnya tertulis. Teks hanyalah simbol dari sesuatu yang ingin diungkapkan oleh penulis. Kenyataan yang melingkupi penulis saat menuliskan idenya menjadi teks bukanlah objek yang bisu, tetapi merupakan objek yang menyumbang pada pemahaman teks yang ditulis tersebut.

Sebuah teks adalah objek pasif, tetapi penulis adalah objek aktif. Karena subjek aktif dan objek yang pasif berada dalam lingkungan yang sama, mereka tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan saat ini. Dilthey kemudian beralih ke filologi (studi bahasa dalam sumber-sumber sejarah tertulis, kombinasi kritik sastra, sejarah, dan linguistik). Sebagai seorang filsuf dan ahli di bidang hermeneutika, Dilthey mengejar ambisinya untuk mengembangkan landasan epistemologis baru untuk pertimbangan sejarah: wajah dalam (*interior*) dan wajah luar (*ekterior*). Secara interior, peristiwa itu dilihat atas dasar kesadaran atau keadaan sadar. Secara ekterior, suatu peristiwa memiliki tanggal dan tempat khusus atau tertentu.

Wilhelm Dilthey mengawalinya dengan memilah-milah ilmu menjadi dua disiplin: ilmu alam '*Naturwissenschaft*' (menjadikan alam sebagai obyek penelitian) dan ilmu sosialhumaniora '*Geisteswissenschaft*' (menjadikan manusia sebagai obyek penelitian). Obyek dari ilmu alam berada di luar subyek, sehingga ia diposisikan sebagai sesuatu yang datang kepada subyek, sebaliknya karena obyek ilmu sosial-humaniora berada di dalam

subyek itu sendiri, keduanya seolah tak terpisah. Yang membedakan kedua disiplin ilmu ini menurut Dilthey bukan obyeknya semata, tapi juga “sikapnya” terhadap obyek. Dengan demikian, perbedaan kedua disiplin ilmu tersebut bersifat epistemologis, bukan ontologis.

Secara epistemologis, Dilthey berpendapat bahwa disiplin ilmu alam (*Naturwissenschaft*) menggunakan penjelasan (*Erklären*), yakni menjelaskan hukum alam menurut penyebabnya dengan menggunakan teori. Sedang disiplin ilmu sosial-humaniora (*Geisteswissenschaft*) menggunakan pemahaman (*Verstehen*), dengan tujuan untuk menemukan makna obyek, karena di dalam pemahaman, terjadi pencampuran antara pengalaman dan pemahaman teoritis.

Dilthey menjadikan hermeneutika sebagai komponen utama bagi fondasi ilmu sosial-humaniora (*Geisteswissenschaft*). Ambisi ini menyebabkan Dilthey telah meluaskan penggunaan hermeneutika ke dalam segala disiplin ilmu humaniora. Jadi, dalam pandangan Dilthey, teori hermeneutika telah berada jauh di atas persoalan bahasa semata.

2.2. Strengths

Sebagai seorang filsuf, ahli sastra dan sejarah, Wilhelm Dilthey menganggap bahwa manusia bukan saja makhluk berbahasa, namun juga makhluk eksistensial yang tidak berhenti memahami segala sesuatu dalam aspek kehidupan. Dilthey menganggap hermeneutika sebagai disiplin ilmu yang memisahkan ilmu sosial dan ilmu alam, serta mengembangkannya menjadi metode-metode dan aturan-aturan yang menentukan keobjektifan dan kesahihan setiap ilmu. Pendekatan hermeneutika Dilthey menjadi awal mula adanya perspektif antropologis dan antologis bagi hermeneutika selanjutnya mengenai manusia dan sejarahnya (Hardiman, 2015: 96).

Pembagian ilmu pengetahuan berupa ilmu alam (*Naturwissenschaften*) dan ilmu sosial-humaniora (*Geisteswissenschaften*) menurut Dilthey sangat penting. Ilmu alam penerapannya menggunakan metode sains yang sangat ketat yang

hasilnya harus bisa dibuktikan dengan cara-cara ilmiah di laboratorium. Ciri kelompok ilmu ini adalah teratur, terprediksi dan berupa *explanation* (penjelasan/erklären). Yang termasuk dalam kelompok ini adalah ilmu pengetahuan tentang alam fisik yang meliputi biologi, kimia, fisika, dan sains.

Sedangkan kelompok ilmu sosial humaniora adalah semua ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan batin manusia, seperti sejarah, psikologi, filsafat, ilmu-ilmu sosial, seni, agama, kesusteraan, dan ilmu-ilmu yang sejenis. Kelompok ilmu ini bercirikan antara lain merupakan sistem nilai dan bersifat *verstehen* (pemahaman). Menurut Dilthey, untuk bisa memahami manusia atau diri sendiri sangat erat hubungannya dengan kehidupan batin. Manusia tidak akan mampu memahami alam, karena alam bukanlah hasil karya manusia. Sebaliknya, manusia bisa memahami hidup karena berhubungan dengan dirinya sendiri.

Memahami diri sendiri tidak bisa terlepas dari universal manusia. Artinya, untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi dan kemudian melahirkan ekspresi yang bisa ditangkap orang lain tidak bisa terlepas dari hubungan batin antara manusia universal dengan masing-masing individu. Dilthey berpendapat, bahwa tidak akan mungkin bisa memahami orang lain tanpa memahami diri sendiri terlebih dahulu. Atau dalam bahasa lain mutlak memahami diri sendiri sebelum bisa memahami orang lain. Seseorang bisa melakukan pemahaman terhadap kehidupan sangat ditentukan oleh pengalaman-pengalaman batinnya. *Geisteswissenschaften* bukanlah ilmu pasti, sehingga tidak akan bisa dijangkau oleh metode-metode ilmiah.

Ada dua bagian yang bisa digunakan untuk menerangkan *Geisteswissenschaften* Dilthey, yaitu:

1. Historisisme

Dilthey menyebut aliran ilmu sejarah ini dengan “kritik pemahaman sejarah”. Ia menerapkan epistemologi sejarahnya dalam bidang ini yang meliputi tiga prinsip, yaitu: 1) semua manifestasi kemanusiaan itu merupakan bagian dari proses sejarah yang harus dijelaskan dengan metode sejarah. Keadaan,

keluarga, bahkan diri manusia itu sendiri tidak bisa dijelaskan secara abstrak karena masing-masing dari hal tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. 2) masa-masa yang tidak sama dan individual yang berbeda itu hanya dapat dipahami dengan memasukinya secara imajinatif melalui pandangan khusus mereka. 3) sejarawan sendiri dibatasi oleh cakrawala masanya sendiri.

2. *Das Verstehen*

Dalam studi kemanusiaan, prosedur dan metode umum studi tersebut terikat dengan observasi, deskripsi, klasifikasi, kuantifikasi (jika memungkinkan), induksi dan deduksi, generalisasi, penggunaan model-model dan penyusunan serta pengujian hipotesis. Ada tiga unsur penting yang memiliki peranan penting, yaitu sikap memahami (*verstehen*) perbuatan dan kejadian, pengalaman batin manusia (*Erlebnis*), pengungkapan (*Ausdruck*) hidup manusia individual maupun sosial dengan pendekatan historis.

Kata kunci dalam pemikiran Dilthey membedakan antara pemahaman (*Verstehen*) adalah dalam ranah ilmu sosial-humaniora (*Geisteswissenschaften*), sedangkan dalam ilmu alam (*Naturwissenschaften*) adalah penjelasan (*explanation/erklären*).

Dalam hal pemahaman dalam hermeneutika Dilthey, terdapat tiga unsur penting:

1) Pengalaman (*Erlebnis*)

Kata *Erlebnis* 'pengalaman' berasal dari kata kerja *erleben* 'mengalami'. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah pengalaman hidup, di mana seseorang bersentuhan langsung dengan realitas. Baik itu berhadapan secara langsung ataupun melalui proses transposisi, di mana seseorang akan menemukan dirinya dalam orang lain. Pengalaman hidup melibatkan penghayatan dan perenungan atas hidup yang dialami manusia dalam periode sejarah tertentu di tengah kehidupan masyarakat tertentu, dengan kebudayaan tertentu pula, yang merupakan proses kejiwaan. Jadi bukan hanya terbatas pada sesuatu yang

sudah pernah kita alami atau rekaman atas masa lalu yang berada di hadapan kita.

2) Pengungkapan (*Ausdruck*)

Ausdruck ‘pengungkapan’ atau pengeekspresian. Bagi Dilthey, sebuah ekspresi terutama bukanlah merupakan pembentukan perasaan seseorang. Melainkan berupa “pengungkapan kehidupan”. Segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia. Bagi Dilthey, pemahaman suatu karya sastra dapat dipahami dengan memahami ungkapan pengarang karya sastra tersebut. Pemahaman ungkapan pengarang karya sastra mengikuti logika yang sama sebagaimana seseorang memahami kegiatan dalam autobiografinya sendiri. Autobiografi merupakan alat yang paling baik dalam memahami hidup dan kejadian dalam hidup kita.

3) Pemahaman (*Verstehen*)

Verstehen ‘pemahaman’ bisa dibandingkan dengan *Erklären* ‘menjelaskan’. Kata menjelaskan dipakai untuk sesuatu yang bersifat pasti: *Naturwissenschaften*. *Verstehen* adalah proses pemahaman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup kompleksitas seorang manusia. Pemahaman ini juga dimaknai dalam makna yang berbeda yaitu pemahaman terhadap ekspresi dalam pengalaman hidup.

2.3. Weaknesses

Dalam memahami teks, Dilthey berpandangan bahwa makna teks harus ditelusuri dari maksud subyektif pengarangnya. Bagi Dilthey, hermeneutika adalah “teknik memahami ekspresi tentang kehidupan yang tersusun dalam bentuk tulisan”. Oleh karena itu, ia menekankan pada peristiwa dan karya-karya sejarah yang merupakan ekspresi dari pengalaman hidup masa lalu. Untuk memahami pengalaman tersebut, kita harus memiliki kesamaan yang intens dengan pengarang.

Hal ini yang kemudian menimbulkan kesulitan karena kurang hadirnya pengetahuan objektif. Adanya keharusan bahwa setiap

manusia harus mampu memposisikan diri seperti pengarang ketika ingin memaknai suatu karya nampaknya kurang bisa dilakukan secara tepat. Alih-alih menafsirkan, kita sibuk menghadirkan diri sendiri dalam menafsirkannya. Seorang interpreter harusnya bisa melepaskan setiap imajinasi, kepercayaan pribadi dan hal yang berhubungan dengan subjektifitasnya kemudian mencoba melihat objek yang ada dengan menghadirkan data yang komprehensif.

III. SIMPULAN

Dilthey nampaknya menambahkan sejarah dalam epistemologinya. Dilthey menganggap bahwa teks adalah simbol, bukan merupakan arti kata. Jadi untuk memahami sebuah simbol, kita harus mendatangi sejarah, dengan menjadi bagian dari sejarah itu sendiri.

Pemikiran Wilhem Dilthey dalam hermeneutikanya membedakan antara *Geisteswissenschaften* (ilmu sosial-humaniora) dengan *Naturwissenschaften* (ilmu alam) dengan membedakannya dalam pemahaman 'verstehen' dan penjelasan 'erklären'. Dilthey melihat bahwa verstehen (understanding) Kata-kata atau ungkapan tidak pernah memiliki kebakuan. Menurut Dilthey (Djojoseuroto, 2006: 98) kata-kata atau ungkapan mempunyai tujuan sendiri atau penuh dengan maksud. Setiap kata memiliki maksud dalam penggunaannya atau dengan kata lain, setiap kata bisa bermakna berbeda tergantung pada pembicaranya.

Hermeneutik pada dasarnya bersifat menyejarah, artinya bahwa makna itu sendiri tidak pernah berhenti pada suatu masa saja, tetapi selalu berubah menurut modifikasi sejarah yang ada (Djojoseuroto, 2006: 103). Interpretasi selalu berubah-ubah, kita dapat menginterpretasikan kembali karya-karya klasik karena ada kemungkinan akan muncul pandangan dan penemuan baru yang sangat relevan untuk zaman kita saat ini.

Daftar Rujukan

- Djojoseuroto, K. (2006). Filsafat Bahasa. Penerbit Pustaka.
- Hardiman, F. B. (2015). Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida (10 ed.). Kanisius

- Risman, A., Metodologi Humaniora Dilthey dalam Jurnal Al-Jami'ah No. 25, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga: 1981
- Sumanto, E. (2017). Hubungan Filsafat Dengan Bahasa. El-Afkar, 6(1), 61.
- Zalta, E. N., Allen, C., & Nodelman, U. (2001). Stanford encyclopedia of philosophy. <https://doi.org/10.1145/379437.379789>

Curriculum Vitae

Nama Yunanfathur Rahman, S.S.,M.A.
Alamat Tinggal Jalan Bendul Merisi Tengah no. 30, Surabaya
Indonesia, 60239
Telepon +62 853 3598 5252
E-Mail y.rahman@unesa.ac.id

PENDIDIKAN

2000 – 2003 SMA Negeri I Pandaan, Pasuruan, Indonesia
2003 – 2008 S1 Sastra Jerman - Universitas Negeri Surabaya,
Indonesia
2009 – 2012 S2 Ilmu Linguistik - Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta, Indonesia
2022 - sekarang S3 Ilmu Linguistik - Universitas Udayana, Bali,
Indonesia

PEKERJAAN

2012 – sekarang Dosen di Prodi Sastra Jerman
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Surabaya

60. KAJIAN TERHADAP MARTIN HEIDEGGER

Sang Ayu Isnu Maharani, S.S., M.Hum.

I. PENGANTAR

Martin Heidegger lahir pada 26 September 1889 di Messkirch, Black Forest, Baden-Württemberg, dan meninggal di usia 86 tahun pada 26 Mei 1976. Heidegger terlahir dari keluarga sederhana dan dibesarkan dalam lingkungan Katolik Roma yang konservatif, ayahnya melayani pendeta Gereja Katolik St. Martin. Heidegger bertumbuh kembang di saat masyarakat industri modern sedang maraknya berkembang, di mana banyak desa ditinggalkan oleh pendudukan dan bermigrasi ke kota.

Masyarakat tempat Heidegger dilahirkan adalah masyarakat yang konservatif, dan hidupnya didasarkan pada ekonomi pertanian yang memprioritaskan hierarki, tuan tanah, pekerja, dan pemimpin agama. Keluarga Heidegger tidak kaya dan tidak dapat mengirimnya ke perguruan tinggi dan membutuhkan beasiswa. Untuk tujuan ini, ia harus belajar agama selama sekolah menengah di seminari Yesuit di Freiburg. Pada tahun 1909, ia masuk Universitas Freiburg dengan beasiswa dari gereja. Fribourg adalah daerah pertanian kecil, tetapi kota besar, sarana transportasi dan komunikasi yang maju (telepon, dll.), industrialisasi dan mekanisasi (sistem tenaga kerja baru dan bentuk-bentuk baru masyarakat sosial).

Saat belajar di Universitas Freiburg, Heidegger belajar hingga empat semester di Fakultas Teologi. Menemukan sumber pendanaan lain untuk studinya, ia meninggalkan pendeta pada tahun 1911 dan mengabdikan dirinya untuk matematika dan filsafat di bawah bimbingan Heinrich Rickert, seorang pengikut filsafat neo-Kantian. Dengan mempelajari filsafat, Heidegger menjadi tertarik pada pertanyaan tentang apa itu "eksistensi". Heidegger menerima gelar doktor dalam bidang filsafat pada tahun 1913 dengan tesis tentang doktrin penilaian dalam psikologi. Pada tahun 1916, Edmund Husserl tiba di Freiburg sebagai

penerus Rickett. Kedatangan Husserl merupakan peristiwa yang sangat penting bagi Heidegger. Sejak awal Heidegger tertarik dengan pemahaman fenomenologis Husserl, dan kedatangan Husserl memberinya kesempatan untuk mempelajari pemahaman ini, bahkan menjadi asisten Husserl dari tahun 1919 hingga 1923, Heidegger menjadi pendukung setia pemahaman ini.

Antara tahun 1916 dan 1919, Heidegger menyelidiki doktrin Katolik yang ketat dan mencoba menerjemahkannya ke dalam Protestantisme liberal. Kehidupan religius Heidegger sangat menarik. Sangat penting baginya untuk berusaha agar dapat hidup secara otentik dalam hubungannya dengan yang transenden, baik Tuhan maupun Wujud. Sekitar tahun 1918, ia mengalami krisis iman karena kebingungan antara mengabdikan dirinya pada Firman Tuhan dan mengikuti jalan penemuan filosofis yang bebas. Pada tahun yang sama, Heidegger berpindah agama dari Katolik ke Protestan. Menurutnya, liberalisme Kristen Protestan lebih memuaskan secara intelektual daripada Kristen Katolik.

Heidegger menikah dengan Elfrida Petri. Pengikut Luther juga sedikit banyak mempengaruhi pemikiran Heidegger. Di sinilah dia bertemu dan berteman dengan Rudolf Bultmann seorang teolog Protestan Paul Tillich dan Rudolf Otto. Juga di Marburg, Heidegger menerbitkan pada tahun 1927 karya yang membawanya ketenaran internasional: *Being and Time*. Karya ini diterbitkan dalam jurnal tahunan Husserl tentang Fenomenologi dan Studi Fenomenologis.

Pada tahun 1928 Heidegger kembali ke Freiburg dan menggantikan Husserl sebagai profesor di sana. Dengan bangkitnya gerakan Nazi, Heidegger meninggalkan Husserl karena Husserl adalah orang Yahudi. Pada tahun 1933 ia menjadi Rektor Universitas Freiburg (orang pertama yang diangkat oleh Gerakan Sosialis Nasional).

Dalam pidato pengukuhanannya, Heidegger menyampaikan kuliah berjudul "*The Self-Assertion of German Universities*" atau "*The Role of Universities in the New Reich*", mempromosikan gagasan munculnya Jerman Baru yang gemilang. Menyadari bahwa ia telah dieksploitasi oleh Nazi, ia segera mengundurkan diri sebagai Kanselir Reich (1934), tetapi terus mengajar sampai pensiun. Pada akhir Perang Dunia II, Heidegger

diperintahkan untuk berpartisipasi dalam kerja paksa yang diselenggarakan oleh pemerintah Nazi. Setelah perang tahun 1945, Sekutu tidak mengizinkannya mengajar di Jerman selatan sampai tahun 1951. Setelah itu, ia kembali memberikan kuliah dan seminar hingga tahun 1958. Sampai kematiannya, Heidegger tinggal sendirian di Freiburg, di sebuah bukit yang dibangunnya pada tahun 1922 di Todtnauberg di Black Forest. Dia meninggal pada 26 Mei 1976 dan dimakamkan di sebelah makam orang tuanya di kota kelahirannya Messkirch.

II. DISKUSI

2.1 Pemikiran Filsafat Heidegger - *Phenomenology*

Proyek utama filsafat Heidegger adalah mempertanyakan makna 'ada'. Bahkan, istilah itu sendiri telah menjadi bagian dari refleksi filosofis selama berabad-abad. Dalam proyek tersebut ia mempresentasikan tiga tema utama. Pertama, siapa orang ini? Kedua, apa esensi konkretnya? Dan ketiga, apa itu Eksistensi (Eksistensi: Realitas Tertinggi)?

Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, Heidegger tenggelam dalam kekaguman yang mendalam terhadap 'keberadaan' dan ingin mengetahui mengapa segala sesuatu 'ada'. Dia sangat terobsesi dengan "keberadaan" hal-hal, kualitas khusus yang membuat mereka "ada", yang dia yakini telah diabaikan oleh para filsuf Barat sejak zaman Yunani Kuno Ada dua alasan utama mengapa kita mendasarkan filosofi kita pada keberadaan.

Pertama, ia prihatin dengan situasi zamannya yang kurang bernuansa religi dan kesadaran akan keberadaan Tuhan, yang disebabkan oleh kekosongan makna "keberadaan" bagi manusia modern. Kedua, kekosongan ketidakmampuan manusia untuk memahami Tuhan dan mengenali keberadaan-Nya. Hal ini juga disebabkan oleh fakta bahwa bahasa lisan 'makhluk' tidak terdengar, tidak diperbarui dan tidak lagi berkembang, sehingga filsafat harus mencoba mencari tahu, yaitu membahas 'ada' dan kembali mengambil makna baru.

Meskipun Fenomenologi sebagai aliran epistemologis pertama kali diperkenalkan oleh Edmund Husserl, istilah tersebut sebenarnya

telah digunakan oleh beberapa filsuf. Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainestai*, yang berarti "menunjukkan" dan "mengungkapkan diri". Dalam bahasa Indonesia, istilah gejala sering digunakan. Fenomenologi adalah ilmu tentang fenomena (*logos*). Dari pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa fenomenologi adalah arus yang membahas fenomena atau hal-hal yang tampak atau muncul.

Secara umum, pandangan fenomenologis ini dapat dilihat dalam dua posisi. Pertama, ini adalah reaksi terhadap pengaruh positivisme. Kedua, sebagai kritik terhadap pemikiran kritis Immanuel Kant, khususnya konsepsinya tentang fenomena, yaitu konsepsi Kant tentang proses kognitif manusia merupakan proses integrasi dari apa yang disebutnya *apriori* dan *posterior*. Yang pertama adalah aktivitas relasional yang aktif dan dinamis dalam konstruksi, berfungsi sebagai bentuk pengetahuan, dan yang kedua adalah pengalaman terapan, berfungsi sebagai "isi" (substansi) pengetahuan yang terdiri dari fenomena objek. Mustahil pengetahuan manusia mencapai *Noumena*, karena relasi-relasi terlibat aktif dalam konstruksi fenomena menurut kategori relasinya dengan pengetahuan.

Pemikiran awal Heidegger sangat dipengaruhi oleh Husserl, namun di sisi lain, Heidegger tampak berusaha keluar dari bayang-bayang gurunya. Dalam ontologi-hermeneutika fakta, Heidegger mengembangkan beberapa kemungkinan melalui evaluasi ulang terhadap fenomenologi Husserl yang dimuat dalam bukunya *Logical Investigations* untuk membangun proyek hermeneutik baru. Heidegger memulai dengan mengevaluasi fenomena akar Yunani. Lebih lengkapnya, Heidegger mengulangi dalam *Seud und Zeit* menggali akar Yunani dari istilah fenomenologi. Bagi Heidegger, fenomenologi berakar dari kata *phanomenon* atau *fanestai* dan *logos*. *Phi nomenon* berarti "orang yang mengungkapkan dirinya". Dengan kata lain, fenomena adalah menunjukkan sesuatu sebagaimana adanya. Akhiran ology dari istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *logos*. *Logos* berarti bahasa yang membuat sesuatu terlihat. Dengan demikian, kombinasi *Fanestai* (Phanomenon) dan *Logos* membentuk Fenomenologi.

Pemikiran tidak memberi makna pada fenomena, tetapi yang muncul adalah manifestasi ontologis dari hal-hal itu sendiri. Tetapi di sisi lain, Heidegger mereduksi fenomena menjadi objek kesadaran belaka dan bertentangan dengan Husserl, yang mengangkat fenomenologi ke kekakuan bahasa matematika. Menurut Husserl, kesadaran selalu mengandaikan intensionalitas diarahkan pada sesuatu yang eksternal.

Heidegger meradikalisasi prinsip intensionalitas ini dengan mengatakan bahwa kesadaran tidak hanya menyadari sesuatu, tidak hanya memiliki konten tematik tertentu, tetapi adalah sesuatu. Tidak hanya kita mempersepsikan sesuatu, tetapi sesuatu ini membentuk kesadaran kita. Kesadaran kurang penting daripada keberadaan, tetapi ada hal-hal yang lebih penting daripada kesadaran. Artinya, fenomenologi Husserl lebih bersifat epistemologis karena menyangkut pengetahuan tentang dunia, sedangkan fenomenologi Heidegger lebih bersifat ontologis karena menyangkut realitas itu sendiri. Heidegger menekankan bahwa fakta keberadaan adalah pertanyaan yang lebih mendasar daripada kesadaran atau pengetahuan manusia, sedangkan Husserl cenderung melihat fakta keberadaan sebagai kriteria keberadaan.

Alih-alih membatasi realitas pada kesadaran subjektif, Heidegger akhirnya memaparkannya pada subjek itu sendiri. Heidegger memutuskan untuk melihat makna etimologis dari kata "fenomenologi" dan, selain metode, upaya menuju fenomenologi dan universalitas metode ilmiah. yang ingin dicapai Husserl.

Menurut Heidegger, fenomena sebagai "hal-hal yang menampilkan dirinya sebagai objek dengan cara yang khas", seperti yang tersirat dalam ontologi-hermeneutika fakta, hanya dapat berupa materi dalam ruang. Pemahaman fenomena ini mensyaratkan bahwa penyelidikan fenomenologis tidak dimulai dengan pengalaman sadar objek, tetapi berhubungan dengan pengalaman sehari-hari orang dengan objek material di ruang angkasa. Kata setiap hari adalah kata kunci dalam cara berpikir Heidegger.

Dalam hal ini, Heidegger memiliki tujuan yang berbeda dari proyek Husserl, mirip dengan penyelidikan teoritis. Husserl bertujuan untuk mengidentifikasi objek-objek pengalaman sadar dan memberikan dasar bagi sains yang valid secara universal, sedangkan Heidegger

menempatkan objek-objek dalam mode keberadaan yang konkret dan temporal, Ia berusaha membebaskan subjek dari keterbatasan pengalaman mental dan sadar. Bagi Heidegger, objek penyelidikan fenomenologis hanya mengacu pada objek-objek yang ditempatkan dalam ruang dan waktu tertentu. Misalnya, ketika muncul saat penyelidikan.

2.2 Hermeneutika Heidegger

Fenomenologi sebagai hermeneutika dalam *Seud und Zeiut* Heidegger mencoba mendekati “Ada” sebagai fenomena. Oleh karena itu, menurutnya, ontologi harus menjadi fenomenologi. Heidegger ingin kembali ke “Ada” yang asli, sebelum disalahpahami.

Bagi Heidegger, keberadaan hanya dapat dipahami di luar metafisika. Untuk memeriksa “Ada” yang paling esensial, Heidegger memulai dengan pertanyaan "di sana" yang spesifik tentang “Ada”. Ada kekhasan yang disebutnya eksistensi. Di sini, ontologi dimaksudkan sebagai studi yang dimulai dari keberadaan.

Dasein, yang secara harfiah berarti 'ada', berarti 'makhluk di dunia yang tidak hanya bisa bersama dirinya sendiri (di rumah) tetapi juga dengan orang lain (keterlibatan)'. /durasi spasial". Eksistensi eksistensi tidak statis dan konstan, melainkan dinamis. *Dasein* memiliki kehidupan yang disebut Heidegger sebagai fakta.

Bagi Heidegger, keberadaan sebagai 'ada' secara de facto berarti keberadaan dalam temporalitas tertentu. Ontologi Heidegger dengan demikian merupakan penyelidikan kehidupan faktual *Dasein* sebagai "makhluk" tertentu dalam temporalitasnya, yang ia sebut hermeneutika faktualitas.

Dapat disimpulkan bahwa Heidegger membawa perubahan mendasar tidak hanya di bidang ontologi tetapi juga di bidang hermeneutika, menggantikan objek penyelidikan yang konstan dan statis dengan sesuatu yang bergerak seiring waktu. Perubahan-perubahan dilakukan oleh Heidegger di bidang hermeneutika dengan menguraikan perjalanan sejarah di mana hermeneutika kembali dari zaman klasik hingga saat ini.

Secara umum, fungsi hermeneutika dalam filsafat Yunani bukanlah untuk mencari sesuatu yang baru, tetapi untuk mengungkapkan apa yang ada. Di tangan St Agustinus, hermeneutika menjadi doktrin ekspositori yang dimaksudkan untuk membimbing orang-orang untuk mengaburkan bagian-bagian Kitab Suci. Pada abad ke-19, Schreiermach dan Dilthey mendefinisikan hermeneutika sebagai cara untuk memahami kesadaran sejarah dan merumuskan aturan untuk memahami teks tertulis dari tradisi awal. Sedangkan hermeneutika Heidegger memiliki subjek yang pasti, apakah itu kehendak Tuhan dalam teks tertulis. atau kesadaran sejarah, pilih objek yang diinginkan.

Pemahaman Bagi Heidegger, pemahaman selalu dimulai dengan antisipasi pra-pemahaman dan menjadi pra-struktur keberadaan. Dengan pemahaman seperti itu, Heidegger berharap dapat menunjukkan bahwa ada bentuk pemahaman yang lebih orisinal daripada pemahaman intelektual, yaitu pemahaman yang dibentuk oleh situasi dan kondisi yang mendasarinya. Pengalaman lebih praktis daripada epistemologis. Bentuk pemahaman ini dapat diperoleh dengan menelaah kehidupan sehari-hari.

Hubungan manusia dengan dunia terutama tidak didasarkan pada pemahaman intelektual. Misalnya, dalam dunia sehari-hari, memahami silsilah keluarga tidak berarti mengetahui tentang apa itu, tetapi mengetahui bagaimana menggunakannya. Lebih spesifiknya, meja keluarga di dalam ruangan tidak luput dari perhatian keluarga pemiliknya, selain sebagai tempat meletakkan sesuatu.

Meja dirawat oleh pemiliknya hanya jika menjadi tidak dapat digunakan karena rusak atau kotor. Hal ini menunjukkan adanya pra-struktur manusia yang berasal dari situasi eksistensial tertentu, yang membentuk pemahaman manusia dan berfungsi sebagai kerangka kerja dan parameter untuk interpretasinya sendiri, dan karenanya merupakan masalah serius. Pertanyaan kemudian muncul tentang bagaimana ini bisa berhasil jika semua interpretasi selalu mengasumsikan pemahaman sebelumnya.

Bukankah itu berarti bahwa setiap gerakan untuk mengungkapkan selalu berarti penyembunyian? Hermeneutika Heidegger menunjukkan sebaliknya. Tujuannya adalah untuk

memberikan penjelasan atau mendemonstrasikan adanya struktur pemahaman sebelumnya yang diberikan sejarah. Dengan kata lain, Heidegger ingin mengklarifikasi apa yang tersirat dari interpretasi kita masing-masing. Ia menyebut upaya ini hermeneutika.

Disinilah Heidegger menempatkan hermeneutika menjadi vandalisme metafisika tradisional yg melupakan “Ada” yg menyembunyikan diri. Dan menggunakan demikian proyek fenomenologis Heidegger, yg dia beri nama hermeneutika faktisitas sebagai sebuah Ontologi lantaran membiarkan “Ada” mewahyukan dirinya pada dimensi tampak & tidak tampak-nya (tersembunyi). Lebih lanjut, filosof ini mengganti hermeneutika berdasarkan ilmu yg membahas mengenai metode menuju ilmu yg membahas mengenai tujuan filosofis & menekankan perlunya menaikkan hermeneutika berdasarkan sekadar menjadi metode tahu teks atau metode generik buat ilmu humaniora atau teori penafsiran, ke arah pembahasan mengenai makna pemahaman & hakikat penafsiran itu sendiri, & lantaran filsafat merupakan upaya tahu wujud (yg ada).

Heidegger berargumen bahwa teks memiliki wujud tersendiri terlepas penciptanya, maka karena itu tidaklah penting mengetahui tujuan dari si penulis teks tersebut, melainkan hal krusial ialah pembacaan dan pemahaman akan penafsir yang sinkron dalam menerapkan pengetahuan mereka terhadap teks yang ditelaah, kemudian diikuti dengan runtutan pertanyaan kritis dan prediksi yang umum dalam era tersebut di masa waktu si penulis hidup.

Independensi teks itu sendiri merupakan salah satu asumsi dasar Heidegger. Berdasarkan hal tersebut, ia berpendapat bahwa interpretasi yang berbeda, beragam dan banyak adalah hasil dari latar belakang pelaku yang berbeda. Asumsi (prediksi) yang dapat mempengaruhi proses, pertanyaan di benak penafsir, dan makna yang mengarah pada multitafsir yang diambil dari isi pokok bahasan yang sedang dibahas.

Di sisi lain, menurut Heidegger, kita tidak menjumpai teks-teks yang dibahas di luar kerangka temporal dan spasial. Heidegger menekankan bahwa fungsi pemahaman adalah upaya untuk mengungkapkan apa yang tersembunyi melalui kenyataan, untuk

menemukan apa yang dikatakan atau ditulis oleh teks melalui apa yang dimaksud. Baginya, tidak ada interpretasi final dan absolut.

III. SIMPULAN

Hermeneutika adalah salah satu jenis filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna. Dapat juga didefinisikan sebagai cara, metode, bahkan pemikiran tentang memahami teks. Kata hermeneutika diambil dari kata kerja dalam bahasa Yunani ‘hermeneuin’ yang berarti menafsirkan, memberi pemahaman, atau menerjemahkan. Hermeneutika merupakan sebuah teori dan praktek intepretasi, sebuah tindakan yang membutuhkan pemahaman yang bisa dijustifikasi. Adapun pendekatan dari filsafat ini bahwa yang merupakan dasar fakta dari kehidupan sosial adalah makna dari sebuah tindakan. Sebuah kehidupan sosial ditandai dengan adanya tindakan-tindakan sosial; tindakan-tindakan tersebut bermakna bagi para pelaku dan juga peserta sosial yang terlibat didalamnya. Dalam sejarahnya hermeneutika digunakan untuk memahami teks Bible oleh para pengikut Kristen. Oleh Heidegger hermeneutika dijadikan landasan untuk mengamati dan melakukan intepretasi terhadap berbagai hal dari kehidupan sehari-hari.

Dari urain yang telah dipaparkan diatas, pernyataan Heidegger menekankan bahwa fungsi pemahaman adalah upaya untuk mengungkapkan apa yang tersembunyi melalui kenyataan, untuk menemukan apa yang dikatakan atau ditulis oleh teks melalui apa yang dimaksud. Secara pribadi saya sependapat dengan Heidegger dalam konteks pemahaman bahwa tidak ada intepretasi yang final dan absolut.

Daftar Rujukan

- Hardiman, F. Budi (2003). *Heidegger dan Mistik Kesadaran*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hardiman, F. Budi (2015). *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schlemaicher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heidegger, Martin (1962). *Being and Time*, (Judul Asli: Sein und Zeit) Penerjemah. John Macquarrie dan Edward Robinson. Oxford: Blackwell Publishers.

- Jean Grondin (2007), *Sejarah Hermeneutik, Dari Plato sampai Gadamer*, terj. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,), hlm. 45
- Kaelan (2002), *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, Cet.III,), hlm. 193
- Nafisul Atho' Mahsun, *Martin Heidegger: Hermeneutika sebagai Fenomenologi Dasein dan Pemahaman Eksistensial, dalam: Belajar Hermeneutika: Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*,
- Palmer, Robert E. (2003). *Hermeneutika: Teori Baru tentang Interpretasi (Judul Asli: Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer)*, Penerjemah. Mansur Hery dan Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poespoprodjo, Wasito (2004). *Hermeneutika*. Bandung: CV Pustaka Setia Bandung.
- Shofiyullah, *Filsafat Eksistensiatisme Martin Heidegger, dalam: Filsafat barat: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*, Editor: Ilyya Muhsin, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media)

CV

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Sang Ayu Isnu Maharani, S.S., M.Hum.	P
2.	Tempat dan Tanggal Lahir	Denpasar, 11 Agustus 1982	
3.	Alamat Rumah	Br. Tegal Tamu, Gianyar	
4.	HP	081 338 603828	
5.	Alamat Kantor	Jl. Pulau Nias No. 13 Denpasar Jl. P.B Sudirman, Denpasar	
6.	Nomor Telepon/Faks	(0361) 257415, 255316	
7.	Alamat e-mail	isnu.maharani@yahoo.com ; isnu_maharani@unud.ac.id	

Program	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Udayana	Universitas Udayana
Bidang Ilmu	Sastra Inggris	Linguistik Terjemahan
Tahun Masuk	2000	2006
Judul Skripsi/ Thesis / Disertasi	Code Switching Among Indonesian-Australian Intermarriage Families in Denpasar	Subtitle Translation of Seputar Bali news script in Bali TV

61. POKOK-POKOK PIKIRAN HANS-GEORGE GADAMER

Gita Sarwadi

Email: gitaalgubari@gmail.com

I. PENGANTAR

Penelitian tentang sosial budaya memiliki posisi tersendiri pada disiplin ilmu-ilmu modern. Hal ini disebabkan oleh banyaknya persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, mulai dari pola hidup, lingkungan, ekonomi, dan budaya yang menjadi kiblat dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Hal ini mengundang para ilmuwan untuk menemukan berbagai hasil riset yang dikemudian hari akan menjadi teori yang sebagai pemecah persoalan sosial yang terjadi. Ada berbagai macam istilah akan dimunculkan dalam bahasa ini, diantaranya terkait dengan pengertian, sejarah, dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam teori ini. Hermeneutika akan menjadi persoalan penting sebagai bahan diskusi dalam pembahasan nantinya.

Adapun yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah tentang hermeneutika hal ihwal dan lainnya. Ada banyak tokoh-tokoh yang mengurai permasalahan ini, begitu pula dengan penulis akan mengungkap kembali siapa dan bagaimana pola pemikiran dari filosof han George gadamer yang ditulis oleh ahyar yusuf lubis dalam buku tentang filsafat ilmu klasik hingga kontemporer. Penulis akan mengurai kembali apa yang tertuang dalam buku tersebut dan mengambil hal-hal penting untuk dipahami terkait dengan teori hermeneutika dan dikemudian hari akan menjadi bahan diskusi dan riset lainnya.

Pokok bahasan: tokoh-tokoh hermeneutika, jenis-jenis hermeneutika, monosemi teks dan polisemi teks, konteks budaya-sosial dan penafsiran makna/teks, lingkaran hermeneutika dan sumsi-asumsi mengapa manusia bias (saling) memahami, kermeneutika dan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, dan hermeneutika radikal (deknstruksi).

II. PEMBAHASAN

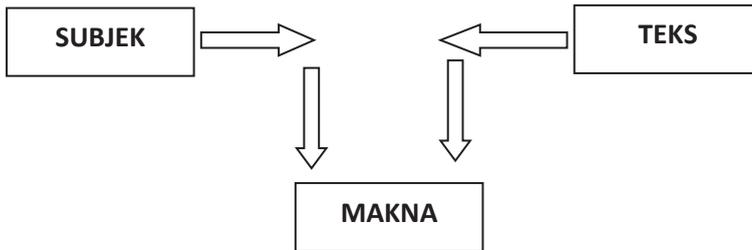
1. Biografi Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer lahir di Marburg, Jerman pada tanggal 11 Februari 1900. Dia pernah belajar di Universitas Breslau, Marburg, Freiburg dan Munich. Gadamer merupakan salah satu tokoh Hermeneutika terkemuka dengan memperoleh gelar Doctor pada usia 22 tahun di bawah bimbingan Martin Heidegger pada tahun 1922. Kemudian menjadi asisten Heidegger sebagai Dosen Estetika. Pada tahun 1939, Gadamer menjadi Rektor Universitas Leipzig, dan pada tahun 1974 menjadi guru besar di Heidelberg dan dimasa ini Gadamer menulis buku yang berjudul *Wahrheit Und Method (Truth and Method, 1960)* buku ini ditulis sebagai kritik terhadap tulisan Dilthey dan Husserl.

Dalam teori hermeneutikanya, Gadamer menyatakan bahwa dalam melakukan penafsiran ia menggunakan konsep fenomenologi Husserl dan esistensialisme Heidegger dengan bertolak dari situasi kini dan disini (konteks). Gadamer menolak asumsi dan cita-cita untuk “kembali ke teks dan pengarang asli” seperti dikemukakan Schleiermacher. Gadamer juga menolak pendapat Schleiermacher dan Dilthey tentang objektivitas penafsiran. Bertolak dari konsep *in-derwelt-sein* (Heidegger), maka menurut Gadamer si pembuat teks dan si penafsir berada dalam dua kondisi atau latar belakang budaya historis yang berbeda. Perbedaan lingkungan sosial-budaya dan historis antara si pembuat teks penafsir, akan membuat keduanya mempunyai *Lebenswelt* dan praduga (*Prejudice*) yang berbeda, sehingga antara subjek (penafsir) dengan teks berada dalam dua horizon dan tradisi yang berbeda pula.

Untuk memahami teks, menurut Gadamer, (menafsirkan adalah menemukan kejelasan dan bukan mengetengahkan ketidakjelasan, kecurigaan dan kebohongan yang tersembunyi dalam wacana (sebagaimana yang dikemukakan Habermas dan Ricour). Seseorang harus melakukan peleburan horizon (*fusion of horizon*) melalui dialog dengan menggunakan bahasa sebagai mediasi (Gadamer, 1960: 273, 237). *Fusion Horizon* itu dicapai melalui dialog, dan membandingkan berbagai penafsiran sehingga dengan pertemuan horizon (horizon pembuat dan penafsir) kita menemukan suatu yang baru yang berbeda dengan sebelumnya. *Fusion horizon* ini menjadi titik tolak bagi Gadamer untuk

menafsirkan teks. Karena makna teks baru muncul ketika teks dan penafsir terlibat dalam sebuah dialog (percakapan hermeneutis) yang berakhir dengan peleburan kedua cakrawala.



Gambar Skema Peleburan Dua Horizon.

Gadamer (seperti juga Nietzsche atau Heidegger) menyingkirkan epistemologi modern (pencerahan) dan menganggap percakapan dengan teks adalah sebuah “permainan” (*game*) dimana kita berpartisipasi di dalamnya. Penyamaan pengalaman hermeneutis dengan permainan ini adalah suatu situasi dimana proses memberi dan mengambil terjadi antara si penafsir dengan teks yang ditafsirkan dan hasil akhirnya adalah pemahaman. Adapun dalam hermeneutika Gadamer, pemahaman ini lebih penting dari aturan-aturan atau metode. Hermeneutika, dengan demikian, tujuannya tidak mereproduksi makna si penulis atau pembuat teks seperti dikemukakan Schleiermacher atau dialog antara dua horizon itu atau dua nilai-nilai dan pandangan. (analisis hermeneutika filosofis Gadamer atas proses pemahaman ini memberikan pendasaran filosofis dan implikasi bagi ilmu-ilmu humaniora).

Dalam bukunya Yusuf Lubis, 2014: 195,196) terdapat pokok-pokok pikiran hermeneutika Gadamer diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan tidak hanya bebas “prasangka” akan tetapi justru memerlukannya. Karena itu, daripada kita menyembunyikan prasangka lebih baik mengeksplisitkannya; dan
2. Karena tidak bebas prasangka, maka pemahaman tidak bisa dilepaskan dari *Wirkungsgeschichte* (sejarah efektif), artinya bahwa tindakan peneliti maupun pelaku atau penulis merupakan tindakan historis yang berada dalam kontinum sejarah, sehingga peneliti menghasilkan efek dalam sejarah.

Ada tiga hal penting dalam pemikiran hermeneutika, yaitu:

1. Memahami kenyataan (realitas) sesungguhnya adalah menafsirkan dengan kata lain, hermeneutika bersifat reproduktif, produktif, dan transformative;
2. Semua pemahaman pada pokoknya terikat dengan bahasa. Kita selalu memahami lewat bahasa, bahasa adalah medium universal dan dimana pemahaman itu sendiri terwujud; dan
3. Pemahaman atas makna teks tidak dapat dipisahkan dari aplikasinya. Gadamer menegaskan, apa yang ingin disampaikan bukanlah mengenai apa yang dikatakan pembicara atau penulis awalnya, akan tetapi teks sebagai suatu tahapan dalam komunikasi;

Adapun dalam menafsirkan suatu teks, ada tiga hal penting yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1. Dalam konteks apa suatu teks ditulis;
2. Bagaimana komposisi tata bahasa teks, bagaimana menyatakanya dan apa yang dinyatakannya; dan
3. Bagaimana keseluruhan teks (pandangan dunianya).

2. Jenis-Jenis Hermeneutika

Dalam bukunya Yusuf Lubis, 2014: 196 dijelaskan bahwa Josef Bleicher (1980) membagi hermeneutika atas tiga jenis, yaitu:

1) Hermeneutika Teoritis

Hermeneutika teoritis adalah hermeneutika yang mencari makna atau pemahaman yang sesuai dengan maksud penulis atau pengarang. Ada dua pendekatan yang digunakan dalam hermeneutika teoritis ini adalah (1) pendekatan linguistik adalah pendekatan yang di dalam menganalisis teks menggunakan analisis bahasa atau menganalisis teks itu secara langsung. (2) pendekatan psikologis adalah pendekatan yang di dalam menganalisis teks mengandaikan bahwa penafsir atau pembaca teks tersebut menyamakan posisinya dengan penulis atau pengarang.

Sementara Dilthey dalam menemukan makna teks menyatakan bahwa “dalam upaya menemukan makna teks sesuai dengan maksud penulis atau pengarang teks, ia menggunakan pendekatan historis artinya makna sebagai produk penafsiran, itu bukan ditentukan oleh “sebjek

yang transendental” melainkan oleh “subjek yang menyejarah”. Bahwa makna teks itu sebenarnya merupakan representasi dari kondisi historikalitas penulis atau pengarang tsesuai dengan makna teks. Adapun Emilio Betti meyakini untuk mencari makna teks yang dimaksud oleh pengarang atau penulis harus menyatukan pendekatan linguistik, psikologis, dan historis.

2) Hermenutika Filosofis

Tiap penafsir atau pembaca teks tidak dapat terlepas dari *projuduce* (prasangka/pra-pemahaman) atas teks yang sedang dihadapi (jadi, ada jarak antar asipembuat/penulis/pengarnag/pengagas teks dengan si penafsir teks).

3) Hermenutika Teoritis

Teotri ini bertujuan untuk mengungkap “kepentingan” penggas/pengarang/penulis teks. Artinya, “teks” (teks di sini tidak semata-mata diartikan sesuatu yang tertulis saja, namun budaya, politik, kondisi sosial bisa juga dimaknai sebagai sebuah “teks”) di posisikan sebagai suatu yang di “curigai” lantaran dapat saja menyimpan kesadaran-ksadaran palsu. (Yusuf Lubis, 2014: 197)

3. Monosmi Teks dan Polisemi Teks

Menurut Gadamer, jalan bagi munculnya “polisemi teks” berkaitan dengan pemahaman pada cakrawala si penafsir dan faktor historitasnya. Gadamer menekankan bahwa penafsiran teks selalu mengatasi apa yang dimaksudkan si penulis teks itu. Oleh karena itu, penafsiran bukanlah hanya sekedar reproduksi, akan tetapi juga suatu upaya produktif. Dalam teori sastra, pendekatan ini (polisemi Teks) mendorong keterlibatan subjek, seperti yang dikembangkan Miller (kritikus Amerika) Georges Poulet dan Jean Starobinski (kritikus aliran Jeneva). Derrida, tokoh postmodernisme, juga mendukung kebebasan penafsiran (polisemi teks) dengan penolakannya atas model pemikiran “logosentrisme,” yang memusatkan makna pada “subjek transidental” atau pengarang,” dan mengalihkannya pada subjek-subjek lain (seperti pembaca). (Yusuf Lubis, 2014: 199)

4. Kontek Budaya-Sosial dan Penafsiran Makna/Teks

Kontek budaya merupakan kumpulan pengetahuan dan perilaku bahasa yang sama-sama dimiliki oleh sejumlah kelompok atau masyarakat. Ia mencakup keseluruhan sistem dari prinsip-prinsip budaya, pola-pola komunikasi antar bentuk-bentuk perilaku yang diterima dalam satu budaya tertentu (misalnya konteks budaya Jepang, Amerika, Jawa). Sementara itu, konteks sosial adalah keanggotaan seseorang dalam masyarakat, dimana ia akrab dengan nilai-nilai dan keyakinan budaya, pranata serta sikap dan pandangan individu dalam masyarakat. (Yusuf Lubis, 2014: 199).

5. Lingkungan Hermeneutika dan Asumsi-Asumsi Mengapa Bisa (Saling) Memahami

Sementara itu, kemampuan manusia untuk saling memahami berdasarkan pengalamannya, ini didasarkan atas lima asumsi dasar. Lima asumsi dasar, yaitu:

1. Memahami merupakan sesuatu yang lazim dalam kehidupan manusia sehari-hari (karena kita selalu bertingkah laku dengan saling menginterpretasikan tingkah laku orang lain untuk mencapai tujuan tertentu).
2. Tindakan dan gerak-gerik tubuh serta tutur kata merupakan isyarat (*sign*). Adapun di balik isyarat-isyarat itu tersembunyi dorongan-dorongan subjektif seperti: motivasi, cita-cita, pikiran, perasaan, harapan, dan lain-lain. “isyarat-isyarat” itu adalah lambang atau simbol dari dorongan-dorongan yang melatarbelakanginya.
3. Manusia memiliki kemampuan “menembus” lapisan luar itu (isyarat-isyarat), sehingga berbagai dorongan (lapisan dalam) yang melatarbelakangi dapat dipahami karena pihak yang bertindak dan yang memahami sama-sama berada dalam “lingkup pengalaman” (*Erlebnisraum*) bersama. Keberadaan dalam lingkup pengalaman yang sama menyebabkan dorongan dua belah pihak pada hakikatnya mempunyai persamaan.
4. Daya pemahaman manusia tidak terbatas pada tindakan perseorangan (yang terbatas pada tempat dan waktu tertentu), akan tetapi menjangkau wilayah yang lebih menyeluruh (fenomena

budaya). Gejala budaya dapat dipahami Karena pada hakikatnya merupakan “fakta manusiawi” (fakta institusional) yang didasarkan atas pemberian makna oleh pendukung budaya bersangkutan.

5. Dua orang asing satu sama lainnya hidup dalam konteks yang berbeda, dapat saling memahami karena keduanya merupakan bagian dari “pemahaman kolektif” yang memuat semua “fakta manusiawi” yang ada. Pemahaman kolektif melebihi kesadaran individual. Namun demikian, apa yang dipikirkan seorang merupakan cermin dari fakta-fakta maknawi yang bersifat umum itu. (Yusuf Lubis, 2014: 201).

6. Hermenutika dan Ilmu-Ilmu Sosial Kemanusiaan

Menurut Dilthey, kedua bidang itu memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Perbedaan itu antara lain dapat dilihat dari (1) sisi objek dan (2) hubungan (posisi) subjek dan objek dalam masing-masing bidang ilmu itu. Oleh sebab itulah, Dilthey kemudian menawarkan hermeneutika sebagai metode bagi ilmu-ilmu sosial kemanusiaan dan dari sini pulalah kita dapat melihat kaitan antara hermeneutika dan ilmu sosial kemanusiaan. (Yusuf Lubis, 2014: 202).

7. Hermenutika Radikal (Dekonstruksi)

Wacana normal adalah wacana yang berlangsung berdasarkan kesepakatan (kriteria) yang jelas. Sebaliknya, wacana abnormal tidak berlangsung berdasarkan kesepakatan-kesepakatan (*konversi*) atau verifikasi dan falsifikasi. Terkait dengan hermeneutika itu, Rorty melakukan pembedaan hermeneutika menjadi dua tipe: (1) hermeneutika tipe biasa (nomal) dan (2) hermeneutika tipe “luar biasa” atau radikal (Rorty, 1980; 1981). Pada tipe kedua inilah, dimana dekonstruksi disebut sebagai hermeneutika radikal tadi (lantaran dia memiliki kecenderungan mendokonstruksi aturan konvensi dan konsep yang lazim diterima sebelumnya. (Yusuf Lubis, 2014: 203).

8. Tokoh-Tokoh Hermenutika

a. Fredrich Schleiermacher

Friedrich Schleiermacher lahir di Breslau Selatan Polandia (1768-1834) dia adalah peletak dasar hermeneutika modern sekitar dua abad lalu. Ayahnya seorang pendeta reformasi yang dipengaruhi oleh gerakan pietisme (sebuah aliran yang menekankan pada kesalehan dan penghayatan iman. Bagi sang ayah doktrin-doktrin gereja masih penting, tapi bagi dia (karena pengaruh rasionalisme dan romantisme) justru menolak misalnya fakta penebusan kristus melalui pengorban dirinya. Ia bertemu dengan Kant tahun 1791 di Koningsberg, dan pemikirannya dipengaruhi Kant dan Panteisme Spinoza. Baginya, semua manusia secara kodrati baik dan mempunyai potensi secara batiniyah untuk mengalami kehadiran Tuhan.

Pertanyaan yang paling mendasar bagi Schleiermacher adalah, “apakah umat Kristen masih dapat mempertahankan imanya atas Allah, di tengah-tengah zaman di mana manusia lebih mempercayai hasil observasi-eksperimen ilmiah ketimbang iman dan kepercayaan pada hal-hal metafisika yang spekulatif” ? (Susabda, 1990:10). Pertanyaan dari bapak hermeneutika modern itu dapat dipahamai karena Schleiermacher memang dibesarkan dalam suasana alam pencerahan yang banyak melahirkan pemikir-pemikir yang mengkritik tajam tentang hal-hal supranatural dan serangan terhadap iman dan keabsahan Al –Kitab dan otoritas gereja yang semakin lama semakin ternag-terangan menolaknya.

Sementara itu, penelitian Schleiermacher mulai dengan penemuannya bahwa teks injil tidak sama dengan tulisan-tulisan teologi sitematika. Bagi Schleiermacher, teks tersebut adalah hasil pemikiran kreatif manusia yang berespon terhadap situasi tertentu dalam kehidupannya. Atas dasar ini para teolog abad ke-19 menegaskan bahwa untuk memahami sebuah teks kita harus melihat konteks kehidupan sang penulis. Kita harus menelusuri teks itu sampai pada pemikiran penulis teks tersebut.

Schleiermacher juga sangat percaya dan optimis dengan kemampuan penafsir untuk menuliskan kembali pikiran sipenulis teks secara tepat (objektif). Keyakinan untuk menemukan makna objektif ini

didasarkan atas pengaruh romantisme dan asumsi bahwa penulis dan penafsir teks sama-sama produk dari kehidupan yang sama.

b. Wilhelm Dilthey

Wilhelm Dilthey hidup sezaman dengan Nietzsche dan ia yang menguatkan fundasi Schleiermacher itu. Dilthey memperkokoh fundasi hermeneutika melalui konteks sejarah. Untuk menempatkan manusia dalam konteks sejarah, Dilthey menolak konsep diri (kesadaran) yang transenden yang dikemukakan oleh tokoh idealisme Jerman. Kant, tokoh idealisme Jerman, misalnya mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan itu bersumber dari pengalaman, dan kesadaran (akal-budi) menata dunia pengalaman itu berdasarkan prinsip apriori (misalnya ruang-ruang waktu). Dilthey melihat manusia sebagai kesatuan “tubuh-jiwa” yang berintraksi dengan dunia kehidupannya (lingkungan alam, lingkungan sosial-berbudayanya). Jadi, jika diperhatikan, Dilthey sudah mengemukakan pandangan seperti konsep “*desain*” atau kebersatuan manusia dengan dunia (lingkungannya) seperti yang dikemukakan Martin Heidegger.

Menurut Dilthey, untuk memahami teks (jaringan kata-kata, jaringan makna) tertulis atau lisan, seorang penafsir sebaiknya menggunakan “lingkaran hermeneutika”. Lingkaran hermeneutika diperlukan karena isi keseluruhan dan isi bagian-bagian pada teks itu saling berkaitan. Kita tidak dapat memahami makna keseluruhan tanpa memahami bagian-bagiannya dan begitu pula, makna bagian-bagian hanya dapat dipahami dengan tepat bila kita memahami makna keseluruhan sistem (teks) secara utuh. Lingkaran hermeneutika Dilthey ini juga mengharuskan pemahaman atas pikiran penulis dan masa kehidupan penulis, dan ini mengandaikan bahwa si penafsir telah membuang “kesadaran transenden” (penafsir yang ahistoris). (Yusuf Lubis, 2014: 184).

c. Martin Heidegger

Martin Heidegger (1889-1976) dilahirkan dalam tradisi Katolik yang taat di kota Messkirch Jerman (Lemay & Jennifer A. Pitts, 2001:28). Heidegger belajar filsafat di Universitas Freiburg di bawah bimbingan seorang ahli hermeneutika yakni Heinrich Richert (seorang *neo-kantian*) dan Husserl. Setelah mengajar selama 8 tahun di

almamaternya, Heidegger diangkat sebagai Profesor ilmu filsafat di Marburg (tahun 1923) dan dari sinilah ia merintis reputasinya sebagai salah seorang filsuf terpenting abad ke-20.

Heidegger murid terbaik Husserl dan mengakui secara jujur bahwa ia dipengaruhi oleh Husserl (*fenomelog*) terutama tentang metode ilmu pengetahuan dan konsep tentang struktur kesadaran (*intensionalitas*) dan *Lebenswelt*. Namun, Heidegger tidak menerima begitu saja konsep Husserl, karena ia menyesuaikan dengan gagasan dan kebutuhan praktisnya. (Yusuf Lubis, 2014: 188).

d. Paul Ricoeur

Gagasan puncak hermeneutika Ricoeur (hermeneutika Ricoeur berkaitan dengan tujuan filsafatnya yaitu untuk memahami ekistensi manusia (khususnya melalui teks sastra, seni, bahasa). Bagi dia, seni bertugas membebaskan manusia dari ketertutupan dunia (dunia teks) yang akan memberi manusia berbagai kebebasan alternatif kehidupan sehingga memungkinkan dirinya untuk memahami diri sendiri). Terwujud dalam *semiotik of discourse* (Semiotik Wacana) yang memberikan dasar dan prinsip bagi penafsiran yang berpusat pada teks. Dari sudut pandang Ricoeur mengemukakan dasar bahwa hermeneutika yang diterapkan pada teks dapat diterapkan bagi ilmu-ilmu tindakan (ilmu-ilmu sosial). Adapun langkah-langkah metode hermeneutika Ricoeur adalah sebagai berikut: (1) distansiasi, (2) interpretasi, (3) apropriasi. (Yusuf Lubis, 2014: 191).

III. SIMPULAN

Pengetahuan mengarahkan kita untuk bebas berpikir dan menjauhkan diri kita dari praduga atau berperasangka terhadap suatu hal, menyampaikan kondisi sebenarnya lebih baik dari yang lainnya. Setiap penafsir dan yang ditafsir ada kebesaran sesuai pemikiran dan dasar dalam penerjemahan.

Daftar Rujukan

- Yusuf Lubis, Ahyar. 2014. *Filsaf Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Gadamer, Hans-Georg. 1975. *Truth and Method*. New York: Continuum Press.

CV

Gita Sarwadi lahir di sanara pada tanggal 17 Maret 1986 Desa Genggeling Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara-NTB. Ia menamatkan sekolah di MI dan MTs Ishlahul Ummah NW Paok Rempek, lalu melanjutkan sekolah Madrasah Aliyah di Raudlatul Muslimin NW Kayangan Sandik Batu Layar-NTB. Tahun 2014 sampai dengan tahun 2006 menimba ilmu di MDQH NW Pancor. Kemudian tahun 2007 melanjutkan studi S1 di STKIP Hamzanwadi Selong sekarang nama Universitas Hamzanwadi Pancor.

Pada tahun 2014 melanjutkan S2 di FKIP Universitas Mataram dengan jurusan Magister Pendidikan Bahasa Indonesia dengan tesis Fonologi dan Leksikal Bahasa Sasak Kabupaten Lombok Utara. Sejak tahun 2011 sampai dengan 2017 pernah mengabdikan diri sebagai guru disekolah menengah atas di Lombok Utara. Kemudian tahun 2012-2022 mengabdikan di diri di pemerintah Desa Genggeling. Saat ini tahun 2022 sedang menyelesaikan study S3 di FIB Universitas Udayana Denpasar-Bali dengan program Doktor Ilmu Linguistik (Wacana Sastra).

62. JURGEN HABERMAS KAJIAN HERMENEUTIKA

Thomas Alfa Edison Telaumbanua

thomastelaumbanua7@gmail.com

Program Doktor Linguistik Universitas Udayana

I. PENGANTAR

Jurgen Habermas adalah seorang filsuf dan sosiolog dari German. Dia lahir pada tanggal 18 Juni 1929 di kota Dusseldorf German. Dia dibesarkan kota kecil dekat dengan Dusseldorf. Dia berasal dari keluarga kelas menengah yang sedikit tradisonal. Pendidikan tingginya berawal dari sebuah univesitas di kota



Gottingen. Di Gottingen Jurgen Habermas belajar kesusasteraan Jerman, sejarah dan filsafat. filsafatnya di Universitas Bonn di mana dia memperoleh gelar doktor dalam

bidang filsafat setelah ia mempertahankan disertasinya yang berjudul “*das Absolut und die Geschichte*” (yang Absolut dan Sejarah), suatu studi tentang pemikiran Friedrich Schelling. Di samping itu, ia juga terlibat aktif dalam diskusi-diskusi politik, di antaranya perdebatan hangat tentang masalah persenjataan kembali (*rearmament*) di Jerman setelah kalah dalam perang dunia ke II. Dari aktivitas inilah ia menggabungkan dirinya dalam partai *National Socialist Germany*.

Pada usianya yang ke 25 tahun, Jurgen Habermas bergabung dengan *Institut für Sozialforschung* (Institut Penelitian Sosial) di Frankfurt yang biasa disebut dengan Mazhab Frankfurt dan Jurgen

Habermas terlibat aktif dalam mempopulerkan megaprojek teori kritis (*kritische theorie*). Dua tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1956, Pada usianya yang ke 25 tahun, ia telah dipercayakan menjadi asisten dari Theodor Wiesengrund Adorno. Peristiwa ini merupakan sebuah pertualangan yang mengharu-biru, karena di lembaga inilah Jurgen Habermas menemukan identitas intelektualnya.

Pada pertengahan 1961, ia juga mempersiapkan sebuah *Habilitationsschrift* yang berjudul *Strukturwandel der Oefentlichkeit* (Perubahan dalam Struktur Pendapat Umum). Yang merupakan sebuah studi tentang sejauh mana demokrasi masih mungkin dalam masyarakat industri modern dan secara khusus membahas berfungsi tidaknya pendapat umum dalam masyarakat umum. Sembari belajar sosiologi kepada Theodor Wiesengrund Adorno, Jurgen Habermas juga mengambil bagian dalam sebuah proyek penelitian mengenai sikap politik mahasiswa di Universitas Frankfurt yang di kemudian hari dipublikasikan dalam buku *Student und Politik* (Mahasiswa dan Politik), yang ditulis bersama dengan L.v. Friedeberg, Ch. Öhler, dan F. Weltz, dan pada saat bersamaan ia diundang menjadi profesor filsafat di Heidelberg.

Sesaat setelah tiba di Frankfurt, ia kemudiaan terpilih sebagai pengganti dari seniornya (Max Horkheimer) sebagai Direktur *Institut für Sozialforschung*. Ketika itu adanya peristiwa demonstrasi yang dilakukan oleh Kelompok Mahasiswa Sosialis Jerman (*Sozialistischer Deutsche Studentenbund*) pada gugusan tahun 1968-1969, Habermas menunjukkan sikap dukungannya pada demonstrasi yang digelar oleh mahasiswa tersebut.

II. DISKUSI

2.1 Karya-Karya Pemikirannya

Jurgen Habermas merupakan penulis yang sangat produktif. Karya-karyanya tak terhitung jumlahnya, baik berupa buku, esai, hasil penelitian, artikel, maupun tanggapan pada karya tokoh yang lain. Oleh karena itu, dengan melihat produktifitas Jurgen Habermas dalam menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, maka penulis dalam

makalah ini tidak bisa menyebut satu persatu dari sekian banyak karya beliau. Adapun karya- karya Jurgen Habermas di antaranya :

1. *Das Absolut und die Geschichte* (Yang Absolut dan Sejarah), 1954. Disertasi program doktoratnya dalam bidang filsafat di Universitas Bonn.
2. *Student und Politik* (Mahasiswa dan Politik), 1961. Ditulis bersama L.v. Friedeberg, Ch. Öhler, dan F. Weltz.
3. *Protestbewegung und Hochschulreform* (Gerakan Protes dan Reformasi Perguruan Tinggi), 1969.
4. *Zur Logik der Sozialwissenschaften* (Menuju logika Ilmu Sosial), 1970. Edisi selanjutnya 1982.
5. *Theorie der Gessellschaft oder Sozialtechnologie: Was Leistetdie Systemforschung* (Teori Masyarakat atau Teknologi Sosial: Apa yang Dihasilkan oleh Sistem Penelitian). Ditulis bersama Niklas Luhmann, 1971.

2.2 Memetakan pemikiran Habermas, Relevance, Strenght and Weakness

Dapat dipastikan bahwa Habermas sangat dipengaruhi oleh warisan intelektual Mazhab Frankfurt yang terkenal dengan Teori Kritisnya. Sejak tahun 30-an Habermas sudah tertarik dan mengkaji gaya karya-karya Hokheimer dan Adorno. Ternyata di kemudian hari teori Mazhab Frankfrut ini tidak saja menentukan gaya pikir dan isi teori-teorinya namun lebih jauh Habermas juga melakukan semacam pembaharuan atas kelemahan teori kritis itu terutama dengan melihat pesimis pendahulunya dalam memandang dunia modern. Disebut Teori Kritis karena mazhab pemikiran ini dikenal sangat getol mensosialisasikan suatu gaya berpikir analisis.

Kritik adalah konsep kunci untuk memahami Teori Kritis. Kritik juga merupakan suatu program bagi Mazhab Frankfrut untuk merumuskan suatu teori yang bersifat emansipatoris tentang kebudayaan dan masyarakat modern. Kritik-kritik mereka diarahkan pada berbagai bidang kehidupan masyarakat modern, seperti seni, ilmu pengetahuan, ekonomi, politik dan kebudayaan pada umumnya yang bagi mereka telah menjadi rancu karena diselubungi ideologi-ideologi

yang menguntungkan pihak-pihak tertentu sekaligus mengasingkan manusia individual di dalam masyarakatnya. Habermas dikenal sebagai pembaharu tradisi intelektual yang dirintis oleh Max Horkheimer, sepanjang yang dirumuskan habermas ada enam tema dalam program teori mereka:

- a. Bentuk-bentuk integrasi sosial
- b. Masyarakat postliberal
- c. Sosialisasi dan perkembangan ego
- d. Media massa dan kebudayaan massa
- e. Psikologi sosial protes
- f. Teori seni dan kritik atas positivism

Jika dirunut ke awal sejarahnya, memang titik tolak teori kritis sejak Horkheimer adalah berasal dari persoalan paham positivisme yang salah dalam memandang keberadaan ilmu-ilmu sosial, positivisme menganggap bahwa ilmu-ilmu sosial bebas nilai, terlepas dari praktik sosial dan moralitas, yang dapat dipakai untuk prediksi, bersifat objektif dan sebagainya.

Anggapan semacam itu mengkristal menjadi suatu kepercayaan umum bahwa satu-satunya bentuk pengetahuan yang benar adalah pengetahuan ilmiah dan pengetahuan semacam itu hanya dapat diperoleh dengan menerapkan metode ilmu-ilmu alam pada ilmu-ilmu sosial. Anggapan seperti itu disebut saintisme. Menanggapi kenyataan itu, madzhab Frankfrut memberi alternative dengan “teori kritis” nya sebagai teori yang memihak praxis emansipatoris masyarakat. Di kemudian hari kemudian Habermas merumuskan teori itu sebagai dasar epistemologisnya dengan menyatakan bahwa ilmu pengetahuan sangat berhubungan dengan kepentingan kognitif, sehingga posisi ilmu pengetahuan tidak pernah bebas nilai, ilmu pengetahuan akan sangat dipengaruhi oleh sosial politik (ideologi), kekuasaan, dan kepentingan, termasuk juga oleh kelompok teori kritis yang didorong oleh kepentingan emansipatoris.

Teori kritis juga mampu membongkar kedok rasionalitas pencerahaan yang disebut rasionalitas instrumental itu telah gagal mencapai tujuan emansipatifnya yaitu membebaskan manusia dari

perbudakan serta membangun kehidupan masyarakat independent yang bebas untuk mengatur kehidupan sosialnya sendiri. Kegagalan teori kritis generasi pertama lebih disebabkan terperangkap atas teori filosofis Karl Marx yang mereduksi manusia hanya sebagai makhluk pekerja. Kemudian Jurgen Habermas muncul sebagai pembaharu Teori Kritis dengan memperbaharui konsep paradigma komunikasi. Hal ini begitu nampak dengan langkah-langkah Habermas yang melakukan dialog-dialog Habermas dengan Foucault tentang kekuasaan, dengan Parson tentang krisis sosial, dengan Popper mengenai falsifikasi dan yang terakhir bagaimana Habermas merumuskan hermeneutika kritis yang mengadopsi psikoanalisa untuk menggabungkan explanation dan understanding yang mengarah pada metode refleksi diri. Oleh karena itulah teori kritis ini mampu diterapkan dalam berbagai studi sosial seperti penelitian sosial kritis, kebijakan Negara dan kebijakan sosial, kontrol sosial, analisa wacana dan media massa, kajian gender, psikologi sosial, sosiologi pendidikan, gerakan sosial, metode penelitian, ras dan etnisitas, politik mikro, pendidikan, serta pembaharuan sosiologi. Pada hakekatnya teori kritis ini memiliki empat karakter utama yaitu:

1. Teori kritis bersifat historis, artinya teori kritis dilambangkan berdasarkan situasi masyarakat yang kongkrit dan kritik imanen yaitu kritik terhadap masyarakat yang nyata-nyata tidak manusiawi.
2. Teori kritis bersifar kritis terhadap dirinya sendiri dengan cara evaluasi, kritik dan refleksi atas dirinya sendiri.
3. Teori kritis menggunakan metode dialektis sehingga teori kritis memiliki kecurigaan terhadap situasi masyarakat aktual.
4. Teori kritis adalah teori dengan maksud praktis yaitu teori yang mendorong transformasi masyarakat dan hanya mungkin dilakukan dalam praxis.

Habermas memberikan sebuah gambaran mengenai teori kritis, di mana teori kritis ini merupakan sebuah metodologi yang ditegakkan di dalam ketegangan dialektis antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Adapun ilmu pengetahuan yang dikehendaki di sini adalah ilmu pengetahuan yang bernuansa sosiologis. Menurutnya lagi, teori kritis

pada dasarnya bukanlah merupakan suatu teori ilmiah sebagaimana yang dikenal oleh kalangan luas masyarakat atau publik akademis. Jika pada umumnya aliran positivistik berhenti pada tataran fakta-fakta obyektif, maka teori kritis tidak hanya berhenti sampai di situ. Bisa disebut bahwa teori kritis ini merupakan teori ideology.

Teori kritis berusaha untuk dapat menembus realitas sosial sebagai fakta sosiologis guna menemukan kondisi-kondisi yang bersifat *transcendental* yang melampaui data empiris. Teori kritis ini sendiri merupakan buah hasil yang dimunculkan oleh mazhab Frankfurt, di mana teori ini mempunyai maksud membuka seluruh selubung ideologis dan irrasionalisme yang telah melenyapkan kebebasan dan kejernihan berfikir yang dimiliki oleh manusia modern. Pada tahap selanjutnya teori kritis ini mengalami sebuah kemacetan dan kepesimisan. Akan tetapi teori kritis yang lahir dari rahim para pendahulu Habermas ini tidak lah berakhir begitu saja. Habermas yang merupakan penerus dari mazhab Frankfurt yang disana ada Max Horkheimer, Herbert Marcuse dan theodor Adorno pada kesempatan berikutnya hendak kembali membangkitkan teori tersebut melalui sebuah paradigma baru.

Teori kritis merupakan sebuah metodologi yang berdiri di dalam ketegangan dialektis antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Teori kritis tidak hanya berhenti pada fakta-fakta obyektif seperti yang dianut positifisme atau tradisional, akan tetapi menembus di balik realitas sosial untuk menemukan kondisi-kondisi yang timpang.

Teori kritis dikaji melalui dialektika antara teori kritis dengan teori tradisional, di samping itu ia juga bermaksud membongkar kedok-kedok teori tradisional mengenai pertautan pengetahuan dengan kepentingan. Teori kritis harus dipahami dalam konteks jaman, tetapi manakala jaman itu memiliki karakter yang sama, maka tidak mustahil bahwa teori itupun mempunyai relevansi dengan realitas jaman.

Menurut Habermas, ilmu pengetahuan dibedakan menjadi tiga kategori dengan tiga macam kepentingan yang mendasarinya:

1. Kelompok ilmu empiris, kepentingannya adalah menaklukkan, menemukan hukum-hukum dan mengontrol alam.
2. Ilmu-ilmu humaniora, yang memiliki kepentingan praktis dan saling memahami, kepentingan ilmu ini bukan untuk mendominasi

atau menguasai, juga bukan membebaskan, tetapi memperluas antara pemahaman.

3. Ilmu kritis yang dikembangkan melalui refleksi diri, sehingga melalui refleksi diri, kita dapat memahami kondisi-kondisi yang tidak adil dan tidak manusiawi dalam kehidupan. Kepentingannya adalah emansipatoris.

2.3 Faktor-faktor Kebuntuan Teori Kritis

Dalam pandangan Habermas, kebuntuan-kebuntuan yang terjadi pada mazhab Frankfurt adalah disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

- a. Terjebak oleh daya integrative sistem masyarakat kapitalisme lanjut (*the old capitalism*), padahal dalam kenyataannya kaum buruh tidak mesti sepenuhnya terhegemoni dalam masyarakat kapitalis itu.
- b. Teori kritis tetap bertolak pada pandangan Marx yang terlalu pesimis terhadap manusia yang memandang manusia semata-mata makhluk ekonomi dengan dialektika materialnya.
- c. Teori kritis menerima sepenuhnya pemikiran Marx, bahwa manusia adalah makhluk yang bekerja, yang berarti juga menguasai.

Pada saat itulah Habermas memberikan celah jalan keluar dengan melalui cara rekonstruksi besar-besaran terhadap teori kritik mazhab Frankfurt dengan memadukan teori-teori sebelumnya. Dalam pandangan Habermas, teori kritis mazhab Frankfurt melakukan kesalahan ketika menerima begitu saja pemikiran Marx yang mereduksikan manusia pada satu macam tindakan saja, yaitu pekerjaan, termasuk ketika berinteraksi dengan orang lain. Karena bekerja selalu berarti menguasai, maka pekerjaan untuk pembebasan itu selalu akan menghasilkan perbudakan baru yaitu pengumpulan untuk saling menguasai.

Teori Kritis merupakan salah satu dari teori sosiologi, yang dikenal dengan *teori kritik masyarakat*. Pusat perkembangan teori kritis berada di madzab frankfrut atau *Frankfruter School* lembaga yang mengembangkan teori kritis sebagai alat refleksi diri untuk keluar dari

dogmatisme baru. Dan sebagaimana diketahui melalui sekolah ini pula ajaran-ajaran Marx diperbarui dan bahkan ditinggalkan.

Teori kritis benar-benar mencapai puncak di bawah Jürgen Habermas dan Max Horkheimer. Teori Kritis di bawah tanggung jawab Horkheimer mengalami jalan buntu, namun tidak lama kemudian Jürgen Habermas melakukan revisi-revisi atas teori kritis. Habermas dapat dipandang sebagai pewaris dari teori kritis. Sampai sekarang teori kritis masih tetap konsisten untuk menyerang kapitalisme yang tidak manusiawi.

2.4 Kritik atas Rasionalisasi

Menurut Habermas, rasionalitas merupakan kemampuan berpikir logis dan analitis, lebih dari sekedar kalkulasi strategis bagaimana mencapai beberapa tujuan yang telah dipilih. Alih-alih, rasionalitas merupakan sebetulnya “tindakan komunikatif” yang diorientasikan untuk mencapai kesepakatan atau konsensus dengan orang lain.

Dalam pandangannya, Habermas mengukur rasionalitas itu dengan mengajukan kriteria tentang pandangan dunia terhadap dinamika sebuah masyarakat dan menjelaskan proses-proses belajar mana yang mengembangkannya. Jika Karl Marx menemukan adanya hubungan lurus antara perkembangan alat-alat produksi, terhadap masyarakat, namun bagi Habermas tak ada garis lurus antara perkembangan teknologi dengan pemahaman diri masyarakat, melainkan sebaliknya, yaitu perkembangan alat-alat produksi itu datang belakangan.

Di dalam karya-karya selanjutnya Habermas mengalihkan teori tindakan komunikatifnya pada domain politik dan hukum. Ia membela “demokrasi deliberatif”, dimana suatu hukum dan institusi pemerintah akan lebih menjadi sebuah refleksi dari diskusi publik terbuka dan bebas. Habermas mengasumsikan bahwa banyak kepercayaan barat, misalnya, legitimasi hak milik pribadi-mau tidak mau harus direvisi jika mereka terus menerus mempersoalkan diskusi yang tidak dipaksakan dan tidak dibatasi oleh persamaan dan kebebasan manusia.

Dalam demokrasi, Habermas mengandaikan bahwa setiap orang, baik laki-laki dan perempuan, akan semakin menyadari perwujudan

kepentingan mereka yang harus disertai dengan otonomi (self-governance) dan tanggung jawab, dan mereka hanya akan bersedia menyepakati sesuatu hanya jika argumen-argumennya bisa dinalar secara lebih baik. Seperti anggota mazhab Frankurt lainnya, Habermas mengkritik bahwa masyarakat Barat kontemporer nyata-nyata mempromosikan sebuah konsepsi rasionalitas terdistorsi yang mengandung impuls-impuls destruktif yang hanya berujung pada dominasi-sebagai contoh, dominasi sains dan teknologi atas alam.

Teori Marx tidak relevan lagi untuk menganalisis situasi kapitalisme lanjut di mana ada peralihan dari kapitalisme privat ke kapitalisme Negara, dimana Negara yang ditopang oleh teknologi memeainkan peran yang signifikan untuk memperkuat dan mempertahankan industri-industri besar. Hal ini melemahkan otonomi dan kemampuan kritis masyarakat. Impuls ini, menurut mazhab Frankfurt, telah diepitomkan dalam cita-cita agung sejak zaman pencerahan abad ke-18. Namun Habermas juga merintis sebuah upaya untuk mempertahankan apa yang ia lihat sebagai aspek-aspek yang lebih konstruktif dan emansipatoris dari jaman pencerahan itu.

2.5 Kritik atas Paham Positivisme

Konsep ilmu pengetahuan dan kepentingan adalah konsep sentral yang dikemukakan Habermas dalam melakukan kritikan terhadap paradigma positivisme, akibat klaim teori positivisme yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan adalah bebas nilai, seperti halnya yang terjadi pada ilmu-ilmu alam. Para pendukung positivisme menganggap bahwa ilmu-ilmu sosial bersifat kontemplatif dan afirmatif, oleh karena itu metode yang dipakai oleh ilmu-ilmu alam tidak berbeda dan dapat diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial. Artinya jika ilmu-ilmu sosial ingin diterima sebagai ilmu pengetahuan harus dapat menghasilkan hukum-hukum umum dan prediksi-prediksi ilmiah seperti didalam ilmu-ilmu alam.

Bagi positivisme sebuah riset sosial harus menghasilkan deskripsi dan penjelasan-penjelasan ilmiah yang tidak memihak dan tidak memberikan penilaian apapun. Seorang ilmuwan dan peneliti harus mampu meninggalkan rasa perasaannya, harapan-harapannya,

keinginan-keinginannya dan penilaian-penilaian moralnya atau singkatnya segala kepentingannya itu untuk mendekati objek penelitian sosialnya sehingga diperoleh “pengetahuan Objektif” tentang kenyataan sosial atau fakta sosial.

Dalam Pandangan Karl Marx komunikasi antara manusia harus dipahami menurut model pekerjaan atau hubungan produksi, oleh sebab itu Habermas berhasil menyumbangkan salah satu kritik fundamental pada pemikiran Karl Marx sekaligus keluar dari lingkaran pesimisme teori kritis masyarakat klasik. Sebab dalam pandangan Habermas setiap komunikasi menuntut kebebasan, maka di dalam kepentingan akan keberhasilan komunikasi ada kepentingan yang lebih fundamental lagi yaitu kepentingan-kepentingan dasar manusia akan emansipasi menyatakan diri. Oleh karena itu pendekatan monokausal sebagaimana diyakini oleh Karl Marx bahwa masyarakat yang sungguh-sungguh manusia adalah dapat dihasilkan dengan mengubah hubungan produksi menjadi gugur dan tidak dapat dipertahankan lagi. Begitu pula kekuasaan ideologis prinsip tukar atas masyarakat industri kapitalis tua yang membuat Horkheimer dan Adorno begitu pesimistik menjadi terkuak totalitasnya.

Dengan demikian pemikiran Habermas menjadi begitu multidimensional, meskipun pendekatannya kritis dan materialistik, dan sekalipun ia masih berbicara tentang materialisme historis, akan tetap dalam kenyataannya ia telah meninggalkan kubu pemikiran marxisme. Orang-orang yang mengikuti perkembangan ilmu-ilmu sosial di Barat tidaklah terkejut jika mendengar bahwa secara intelektual, marxisme dalam bentuk ortodoksnya sudah lebih dari setengah abad silam ditanggapi dengan sikap kritis.

III. SIMPULAN

Jurgen Habermas sebagai pembaharu teori kritis melalui paradigma komunikasi dan Bahasa, aksi komunikasi adalah sebuah bentuk interaksi yang tingkat keberhasilannya tergantung kepada ke dua belak pihak yang berinteraksi dalam mencapai persetujuan/kesepakatan dan saling pengertian, atau hubungan antara subyek dengan subyek (dialogis) dan bukan hubungan rasionalitas sasaran (monologis).

Komunikasi dialogis ini masing-masing pihak berperan aktif, di mana semua pihak mengambil alih peran orang lain sehingga terjadi apa yang disebut Mead “ideal role-taking”.

Interaksi antar manusia dapat dimediasikan secara simbolis lewat bahasa dan gesture tubuh yang ekspresif (mengandung makna), sedangkan hakekat bahasa adalah komunikasi, dan komunikasi hanya mungkin dilakukan dalam keadaan saling bebas, karena tujuan komunikasi adalah menjalin saling pengertian, oleh karena itu rasionalitas dalam bahasa harus menjadi pusat perhatian. Komunikasi dalam bahasa akan berhasil jika memenuhi empat norma atau klaim yaitu:

- a. Jelas, artinya orang dapat mengungkapkan dengan tepat apa yang dimaksud
- b. Ia harus benar, artinya mengungkapkan apa yang mau diungkapkan
- c. Ia harus jujur, jadi tidak boleh bohong
- d. Ia harus betul, sesuai dengan norma-norma yang diandaikan bersama.

Serta teorinya berupaya agar dapat menyelamatkan serta mempertahankan kebebasan dan otonomi manusia dari segala ancaman dari seluruh penjuru kehidupan, baik ancaman dari model ekonomi yang diterapkan, ancaman dari ideologi yang dianut serta prosedur politik yang dijalankan.

Teori kritis Habermas ini merupakan teori yang mengedepankan ideologi. Kebebasan di ruang publik itu yang dimaksud dalam teori ini belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Bagaimana dengan hak-hak perempuan dan bagian masyarakat lainnya seperti para waria, misalnya. Jika merujuk pada teori Habermas tentang ruang publik yang bebas dan menjanjikan kesetaraan dalam beropini maka ruang publik kita belumlah sesuai dengan teori tersebut, karena masih banyak perempuan dan anggota masyarakat lainnya yang belum bisa beropini secara lantang. Belum lagi saat ini ruang publik lebih banyak menghadirkan talk show yang dipanggungkan dari pada perdebatan dan diskusidiskusi yang mampu menghadirkan solusi yang tepat dan

berguna. Televisi, sebagai salah satu alat yang mudah diakses seluruh lapisan masyarakat pun tidak bisa menjadi ruang publik yang netral.

Daftar Rujukan

Ritzer George, J. Goodman Douglas. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Habermas Jurgen, *The Theory of Communicative Action*. 1962 vol 2.

The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry Into a Category of Bourgeois Society | Polity Press, 1989)

Gregg Daniel Miller, *Mimesis and Reason: Habermas's Political Philosophy*. SUNY Press, 2011.

Curriculum Vitae

Alamat : Gang Jepun No. 10 Padangsambian, 80118 Denpasar Barat.

No. HP. 081339592011.

Alumni Program Magister Linguistik (ML)

Universitas Warmadewa Denpasar.

63. HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR : KAJIAN TERHADAP TEKS SASTRA

Dewa Gede Bambang Erawan

I. PENGANTAR

Paul Ricoeur dilahirkan di Valence, Prancis Selatan tahun 1913, menjadi yatim piatu dua tahun kemudian, dan dibesarkan di Rennes. Ia berasal dari keluarga Kristen Protestan yang taat dan dipandang sebagai cendekiawan Prancis. Tahun 1930 ia mendaftarkan diri sebagai mahasiswa Universitas Sorbonne sebagai mahasiswa S-2, dan tahun 1935 memperoleh agregasi filsafat secara resmi. Dia menggeluti bidang filsafat karena berkenalan dengan R. Dalbiez, kemudian melanjutkan studi di Universitas Sorbonne dan lulus tahun 1935 dengan agregasi filsafat. Kariernya dimulai dari perkenalannya dengan Dalbiez di Lycee, seorang filsuf beraliran Thomistis yang terkenal, karena dialah orang Kristen pertama yang mengadakan studi mengenai psikoanalisa, Freud (1936). Pada tahun 1937 hingga 1939 mengikuti wajib militer Prancis dan menjadi tahanan perang hingga 1945. Dalam tahanan di Jerman dia justru belajar filsafat dari karya Husserl, Heidegger, Jaspers yang lebih beraliran eksistensialis pada waktu itu. Kemudian dia meraih gelar doktornya di Universitas Strausbourg tahun 1950. Dia terus mempelajari dan membaca filsafat dari para filsuf besar sehingga dia benar-benar ahli dalam filsafat. Selain bidang filsafat, pandangannya meluas kepada politik, sosial, kultural, pendidikan dan Teologi. Berkat pemikiran Teologinya, dia dianugerahi doktor Teologi honoris dari Universitas Katolik Nijmegen di Belanda pada tahun 1968. Dia juga memperoleh gelar profesef filsafat dari Universitas Sorbonne pada 1959. Karyakaryanya terus saja terbit, baik dalam bidang filsafat maupun Teologi. Dia berpindah ke Universitas Nanterre untuk melakukan kontak lebih erat dengan mahasiswa, namun justru dalam gerakan mahasiswa melawan pemerintahan Jenderal Gaulle dia mengundurkan diri karena trauma dengan kekerasan yang terjadi dalam lingkup kampus.

Kemudian, dia hanya menjadi dosen undangan di Universitas Lauven, Universitas Chicago dan menjadi direktur di Pusat studi tentang fenomenologi dan hermeneutika.

II. DISKUSI

Hermeneutik secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka, kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Mencermati pengertian hermeneutika berdasarkan asal katanya, maka dapatlah dipahami bahwa hermeneutika berkaitan dengan masalah pemahaman. Pemahaman dalam hal ini dimaknai sebagai proses hasil penafsiran atau interpretasi (Simega, 2013).

Terkait dengan tradisi Yunani kuno, kata *hermeneuin* dan *hermeneia* dipakai dalam tiga makna yakni: mengatakan (*to say*); menjelaskan (*to explain*); dan menerjemahkan (*to translate*). Ketiganya dapat disinonimkan dengan kata *to interpretate* atau menafsirkan. Dengan demikian, interpretasi menunjukkan tiga hal pokok, yakni pengucapan lisan, penjelasan masuk akal, dan terjemahan dari bahasa lain. Sementara itu, makna hermeneutika yakni: mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata; menerjemahkan; dan bertindak sebagai penafsir. Ketiga pengertian tersebut menunjukkan bahwa hermeneutika merupakan upaya mengubah sesuatu yang tidak dipahami ke sesuatu yang dapat dipahami (Isnaini, 2021).

Hermeneutika dalam konteks sastra dan filsafat disejajarkan dengan interpretasi dan pemahaman. Metode hermeneutik pada dasarnya sama dengan metode analisis isi. Di antara metode-metode yang lain, hermeneutik adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam penelitian teks sastra (Ratna, 2010: 44). Paul Ricoeur dalam bukunya yang berjudul "*The Rule of Mataphore*", menegaskan bahwa setiap teks berbeda komponen dan struktur bahasa atau semantiknya. Oleh karena itu, dalam memahami teks diperlukan proses hermeneutik yang berbeda pula. Apalagi yang dihadapi adalah teks sastra, hermeneut harus mampu membedakan antara bahasa puitik yang bersifat simbolik dan metaforikal dibandingkan dengan bahasa diskursif non-sastra yang tidak simbolik. Perlakuan pemaknaan teks sastra yang berbeda dengan teks lainnya itu

diakibatkan oleh bahasa sastra yang memiliki kekhasan, dan ciri utamanya dapat dikenali, pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Hadi (dalam Abdul Wachid, BS., 2022). *Pertama*, bahasa sastra dan uraian falsafah bersifat simbolik, puitik, dan konseptual. Di dalamnya berpadu makna dan kesadaran. Kita tidak dapat memberi makna referensial terhadap karya sastra dan falsafah sebagaimana dilakukan terhadap teks yang menggunakan bahasa penuturan biasa. Bahasa sastra menyampaikan makna secara simbolik melalui citraan-citraan dan metafora yang diserap oleh indra. Sementara itu, bahasa bukan sastra yang berusaha menjauhkan bahasa atau kata-kata dari dunia makna yang luas. *Kedua*, dalam bahasa sastra pasangan rasa dan kesadaran menghasilkan objek estetis yang terikat pada dirinya. Penandaan harus dilakukan dan tanda harus diselami maknanya, tidak dapat dibaca secara sekilas lintas. Tanda dalam bahasa simbolik sastra mesti dipahami sebagai sesuatu yang mempunyai peran konotatif, metaforikal, dan sugestif. *Ketiga*, bahasa sastra dalam kodratnya memberikan pengalaman *fictional*, suatu pengalaman yang pada hakikatnya lebih kuat dalam menggambarkan ekspresi kehidupan. Oleh karena itu, bahasa sastra yang puitis tidak memberi kemungkinan bagi pembaca untuk mengalami dan memahami secara langsung apa yang disajikan. Berdasarkan kenyataan ini, kegiatan hermeneutik sangat diperlukan.

2.1 Relevansi

Hermeneutik menurut pandangan kritik sastra ialah metode untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan teks sastra. Hermeneutik cocok untuk membaca karya sastra karena dalam kajian sastra apa pun bentuknya, berkaitan dengan suatu aktivitas yakni, interpretasi (penafsiran). Kegiatan apresiasi dan kritik sastra pada awal, dan akhirnya, berhubungan dengan karya sastra yang harus diinterpretasi dan dimaknai. Semua kegiatan kajian sastra, terutama dalam prosesnya pasti melibatkan peranan konsep hermeneutika. Oleh karena itu, hermeneutika menjadi hal yang prinsip dan tidak mungkin diabaikan. Atas dasar itulah hermeneutika perlu diperbincangkan secara komprehensif guna memperlebar pemahaman yang memadai. Dalam hubungan ini, mula-mula perlu disadari bahwa interpretasi dan

pemaknaan tidak diarahkan pada suatu proses yang hanya menyentuh permukaan karya sastra, tetapi harus mampu "menembus kedalaman makna" yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, interpreter (si penafsir) mesti memiliki wawasan bahasa, sastra, dan budaya yang cukup luas dan mendalam. Berhasil maupun tidaknya interpreter untuk mencapai taraf interpretasi yang optimal, sangat bergantung pada kecermatan dan ketajaman interpreter itu sendiri. Selain itu, tentu saja dibutuhkan metode pemahaman yang memadai; metode pemahaman yang mendukung merupakan satu syarat yang harus dimiliki interpreter. Dari beberapa alternatif yang ditawarkan para ahli sastra dalam memahami karya sastra, metode pemahaman hermeneutika dapat dipandang sebagai metode yang paling memadai.

Karya sastra dalam pandangan hermeneutik ialah sebagai objek yang perlu di interpretasikan oleh subjek (hermeneutik). Subjek dan objek tersebut adalah term-term yang korelatif atau saling bertransformasi satu sama lain yang sifatnya merupakan hubungan timbal balik. Tanpa adanya subjek, tidak akan ada objek. Sebuah benda menjadi objek karena kearifan subjek yang menaruh perhatian pada subjek itu. Arti atau makna diberikan kepada objek oleh subjek, sesuai dengan pandangan subjek. Objek dan makna tidak akan pernah terjadi secara serentak atau bersama-sama, sebab pada mulanya objek itu netral. Meskipun arti dan makna muncul sesudah objek, atau objek menurunkan maknanya atas dasar situasi objek, semuanya adalah sama. Maka dari sinilah karya sastra dipandang sebagai lahan (objek) untuk ditelaah oleh hermeneutik supaya muncul interpretasi pemahaman dalam teks karya sastra tersebut.

Bahasa dalam pandangan hermeneutik sebagai medium yang tanpa batas, yang membawa segala sesuatu yang ada di dalamnya, termasuk karya sastra yang menjadi objek kajiannya. Hermeneutik harus bisa bergaul dan berkomunikasi dengan baik dengan bahasa supaya tercipta transformasi di dalamnya terutama dalam membedah teks karya sastra. Disamping hermeneutik harus bisa menyesuaikan diri dengan bahasa sebagai kupasan-kupasan linguistik, supaya tercipta aturan tatabahasa yang baik dan memudahkan langkah kerja hermeneutik dalam

memberikan interpretasi dan pemahaman yang optimal terhadap teks karya sastra.

Pendekatan hermeneutik juga merupakan salah satu cara untuk memahami agama (teks kitab suci). Pendekatan ini dianggap tepat dalam memahami karya sastra dengan pertimbangan bahwa diantara karya tulis, yang paling dekat dengan agama adalah karya sastra. Pada tahap tertentu, teks agama sama dengan teks karya sastra. Perbedaannya merupakan kebenaran dan keyakinan. Sastra merupakan kebenaran imajinasi, agama dan sastra adalah bahasa, baik lisan maupun tulisan. Asal mula agama adalah firman tuhan, asal mula sastra adalah kata-kata pengarang. Baik sebagai hasil ciptaan subjek illahi maupun subjek kreator, agama dan sastra perlu diinterpretasikan/ditafsirkan, sebab disatu pihak seperti disebutkan di atas, kedua genre terdiri atas bahasa. Di pihak lain, keyakinan dan imajinasi tidak bisa dibuktikan, melainkan harus ditafsirkan. Pendekatan hermeneutik tidak mencari makna yang benar, melainkan mencari makna yang optimal. Dalam menginterpretasikannya, untuk menghindari keterbatasan proses interpretasi, peneliti harus memiliki titik pijak yang jelas, pada umumnya dilakukan dengan gerak spiral. Penafsiran terjadi karena setiap objek memandang setiap horizon dan paradigma yang berbeda. Pluralitas prespektif dalam memberi interpretasi pada gilirannya memberikan kekayaan makna dalam suatu karya sastra, menambah kualitas estetika, etika dan logika.

Metode penerapannya Menurut Paul Ricoeur perlu dilakukannya distansiasi atas dunia teks (objek) dan apropriasi atau pemahaman diri. Dengan perkataan lain, jika teks (objek) dipahami melalui analisis relasi antar unsurnya (struktural), bidang-bidang lain yang belum tersentuh bisa dipahami melalui bidang-bidang ilmu dan metode lain yang relevan dan memungkinkan. Agar lebih jelas, konsep dan cara kerja metode dan pendekatan yang telah diuraikan di atas dalam kaitannya dengan karya seni/teks sebagai subjek penelitian seperti yang diuraikan pada (www.kompasiana.com/ukonpurkonudin/) sebagai berikut:

- a. Mula-mula teks (seni) ditempatkan sebagai objek yang diteliti sekaligus sebagai subjek atau pusat yang otonom. Karya seni diposisikan sebagai fakta ontologi.

- b. Selanjutnya, karya seni sebagai fakta ontologi dipahami dengan cara mengobjektivasi strukturnya. Di sini analisis struktural menempati posisi penting.
- c. Pada tahap berikutnya, pemahaman semakin meluas ketika masuk pada lapis simbolisasi. Hal ini terjadi sebab di sini tafsir telah melampaui batas struktur.
- d. Kode-kode simbolik yang ditafsirkan tentu saja membutuhkan hal-hal yang bersifat referensial menyangkut proses kreatif seniman dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya.
- e. Kode simbolik yang dipancarkan teks dan dikaitkan dengan berbagai persoalan di luar dirinya menuntut disiplin ilmu lain untuk melengkapi tafsir.
- f. Menurut Paul Ricoeur, hermeneutika adalah cara untuk memahami teks/sastra yang muaranya bisa diketahui makna/pesan dari teks sastra. Berdasarkan skema tampak bahwa makna dan pesan dalam tafsir hermeneutik berada pada wilayah yang paling luas dan paling berjauhan dengan teks (karya seni sebagai fakta ontologisnya), tetapi tetap berada di dalam horizon yang dipancarkan teks.

Hermeneutik salah satu bagian yang perlu lebih jauh dijelaskan dalam skema di atas adalah soal simbolisasi. Teks, yang tidak lain adalah formulasi bahasa, adalah kumpulan penanda yang sangat kompleks. Saussure mendikotomikan bahasa sebagai penanda (citra akustis, bunyi) versus petanda (konsep). Bahasa adalah lambang yang paling kompleks dibandingkan dengan berbagai hal lain di masyarakat. Dalam kaitan dengan hermeneutika, Ricoeur kemudian menyebut metafora (pengalihan nama, perbandingan langsung, perlambangan) sebagai bagian penting untuk dibahas dalam hermeneutika. Pemahaman atas teks, menurut Ricoeur niscaya akan berlanjut kepada pemahaman tentang metafora.

2.2 Kelebihan

Teori ini dianggap mampu memberikan interpretasi yang mendalam terhadap kajian teks sastra secara berkelanjutan. Pernyataan tersebut dipertegas dengan proses interpretasi terhadap teks khususnya

teks sastra tidak akan pernah tuntas/selesai untuk dikaji. Dengan demikian, setiap teks sastra senantiasa terbuka untuk diinterpretasi secara berkelanjutan. Proses pemahaman dan interpretasi teks bukanlah merupakan suatu upaya menghidupkan kembali atau reproduksi, melainkan upaya rekreatif dan produktif. Konsekuensinya, peran subjek sangat menentukan terkait dengan dalam atau dangkalnya interpretasi teks dalam konteks pemberian makna. Oleh karena itu, kiranya penting menyadari bahwa interpreter/penafsir harus dapat membawa aktualitas kehidupannya sendiri secara intim menurut pesan yang dimunculkan oleh objek tersebut kepadanya.

2.3 Kelemahan

Objektifitas teori ini masih diragukan karena terjadi subjektifitas terkait dengan penafsir/interpreter. Peranan interpreter sangat penting dalam konteks ini terutama dalam upaya memaknai, dan memahami teks khususnya teks sastra. Yang perlu digarisbawahi dalam konteks ini terutama yang berkaitan dengan tugas interpreter adalah mengupayakan teori hermeneutika ini agar seutuhnya dapat diimplementasikan secara kritis dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan bahasa yang lebih sederhana dapat disampaikan bahwa interpreter perlu menyadari bahwa pemahaman dan interpretasi teks sastra pada dasarnya bersifat dinamis dan fleksibel. Lebih lanjut, Lefevre (1977) menyatakan bahwa hermeneutika tidak dapat dipakai sebagai dasar ilmiah studi sastra atau sebagai metode pemahaman teks sastra yang utuh karena dalam kenyataannya sastra membutuhkan pemahaman yang kompleks, terutama yang berkaitan dengan teks, konteks, dan kualitas pembaca (interpreter).

III. SIMPULAN

Teori Hermeneutika dapat diimplementasikan dalam interpretasi sastra. Terkait dengan penginterpretasian sastra, hermeneutika tidak lagi hanya diposisikan dalam kerangka metodologis, tetapi sudah mengikuti pemikiran hermeneutika mutakhir yang berada dalam kerangka ontologis. Ini kaitannya dengan tiga varian hermeneutika yaitu tradisional, dialektik, dan ontologis.

Terlepas dari kelebihan serta kekurangan Hermeneutika sebagai sebuah teori, tidak bisa dipungkiri bahwa teori ini mampu dan layak dijadikan sebagai “pisau bedah” terutama yang berkaitan dengan penginterpretasian terhadap teks sastra. Karya sastra tidak akan berarti apa-apa, dan dianggap belum memberikan kontribusi bagi kehidupan jika tidak diinterpretasikan atau dimaknai secara utuh. Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra, dan dijadikan sebagai cerminan kehidupan bisa diketahui apabila dilakukan proses pemaknaan yang dilakukan secara mendalam. Berbagai disiplin ilmu lain seperti, Semiotika, teori-teori Sosiologi, Antropologi, Tradisi Lisan dan yang lainnya merupakan keniscayaan dan sebaiknya digunakan untuk memperkuat hermeneutika dalam kontek pemaknaan sebuah karya sastra. Terlepas dari itu semua, pemaknaan terhadap karya sastra sebagai sebuah teks tidak akan bisa dilakukan secara baik apabila struktur teks dari karya sastra tersebut diabaikan. Maka, Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Wacana perlu juga dijadikan sebagai acuan terkait dengan analisis teks sastra.

Unsur subjektifitas penafsir/interpreter dalam pemaknaan terhadap karya sastra memang tidak bisa dihindari, pernyataan tersebut sejalan dengan hermeneutika. Namun, hal tersebut harus dikembalikan lagi pada penafsir/interpreter. Interpreter harus menyesuaikan tugasnya dengan tetap mengacu pada perkembangan jaman, dan sesuai dengan situasi dan kondisi terutama yang berkaitan dengan teks, konteks, serta kualitas pembaca.

Daftar Rujukan

- Heri Isnaini. (2021). Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika. *Drestanta Pelita Indonesia Press*, 1(1), 1–108. Retrieved from <http://badanpenerbit.org/index.php/dpipress/article/view/8>
- Ricoeur, P. (2004). *The rule of metaphor: The creation of meaning in language*. Routledge.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2010. Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soleh, A. K. (2011). Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir. *TSQAFAH*, 7(1), 31-50.

Simega, B. (2013). Hermeneutika Sebagai Interpretasi Makna Dalam Kajian Sastra. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 24-48.

https://id.wikipedia.org/wiki/Paul_Ric%C5%93ur Diunduh : 19/9/2022

<https://www.kompasiana.com/ukonpurkonudin/5500e4c5a33311c271512027/teori-hermeneutik-dalam-karya-sastra> Diunduh : 21/09/2022

<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/881/hermeneutika-dalam-sistem-interpretasi-paul-ricoeur> Diunduh : 21/09/2022

A. Identitas Diri

1	Nama	Dewa Gede Bambang Erawan
2	Jenis Kelamin	Laki-Laki
3	Tempat, dan Tanggal Lahir	Gianyar, 21 Februari 1987
4	Program Studi/Fakultas	S3 Linguistik Pengutamaan Wacana Sastra/Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
5	E-mail	erawan.2290111017@student.unud.ac.id
6	Alamat	Jalan Ratna Gang Melati No. 4 Tegal Tugu Gianyar Bali

B. Pengalaman Publikasi Ilmiah

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2022	Analisis Sosiologi Karya Sastra Dalam Novel “Dia, Tanpa Aku” Karya Esti Kinasih: Kajian Sosiologi Pengarang Dan Sosiologi Sastra	JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) 5 (2), 1-10 Tahun 2022
2022	Nilai Sosial Berbasis Gender dalam Pembelajaran Bahasa	Jurnal Inovasi Penelitian 3 (1), 4249-4256 Tahun 2022
2021	Analisis Wacana Kritis dalam Wacana Interaksi Kelas	Jurnal Media Bina Ilmiah Vol.15 No.6 Januari 2021, 4589-4596 Tahun 2021 terakreditasi peringkat 4)
2021	Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Program Studi Akuntansi Semester I FEB Unmas Denpasar	Jurnal Santiaji Pendidikan Vol. 11 No. 1 Januari 2021 terakreditasi peringkat 5)

64. KAJIAN TERHADAP RENE DESCARTES

I Putu Ambara Putra

NIM : 2290111018

Jurusan : Wacana Sastra

I. PENGANTAR

Rene Descartes adalah seorang filosofis beragama katolik kelahiran 31 Maret 1595 dari La Hay, Touraine, Perancis, anak ketiga dari pasangan Joachin Descartes dan Jeanne Brochard (Clarke, 2006:9). Gelar ‘Bapak filsafat Modern’ telah melekat pada Rene Descartes karena dia adalah seorang filsuf pada jaman modern yang membangun filsafat yang berdiri di atas keyakinan diri sendiri yang dihasilkan oleh pengetahuan rasional. Awalnya Rene Descartes (1991:40) adalah seorang fisikawan yang menjelaskan fenomena-fenomena alam material dengan membandingkan materi dan gerak sendiri-sendiri. Ilmu-ilmu fisika cetusannya juga menutupi topik fisika Aristotelian, termasuk tata surya, sifat-sifat mineral dan alam organik, asal dan sifat tumbuhan, hewan, jiwa manusia, dan hubungan mereka (Descartes, 1985:131-41).

Selain itu, sebagai seorang filsuf berkebangsaan Perancis, Rene Descartes pernah mengajukan beberapa wawasan metafisika tentang Tuhan dan jiwa (Descartes, 1991:22) telah menghasilkan beberapa karya penting seperti ‘*Meditations of First Philosophy*’ (1641) yang digunakannya dalam mengembangkan fisika barunya, dan ‘*Discourse on the Method*’ (1637) dimana ia menguraikan pikiran-pikiran radikalnya seperti dimana ia menyatakan ketidakpuasannya atas filsafat dan ilmu pengetahuan yang menjadi bahan penyelidikannya. Tidak ada sesuatu yang bisa dianggap pasti dalam bidang ilmiah. Semuanya bisa dipersoalkan dan pada kenyataannya memang dipersoalkan juga, kecuali ilmu pasti. Selain itu Rene Descartes juga memiliki karya seperti ‘*Passions of the Soul*’ (1649) yang berimplikasi tak hanya pada fisika sebagai ilmu alam umum, tapi juga subbidang fisiologi dan psikologi, dan juga metafisika pikiran dan teori pengetahuan (Hattfield, 2009:7).

Rene Descartes bersekolah di Universitas Jesuites de la Fleche pada tahun 1604-1612 M. Disana ia memperoleh dasar-dasar ilmu matematika modern, yang jauh lebih baik daripada yang bisa diperoleh dari kebanyakan universitas pada masanya. Di tahun 1612, ia pergi ke Paris, hingga suatu ketika merasakan bahwa kehidupan disana membuatnya bosan, lalu memutuskan untuk mengasingkan dirinya ke daerah terpencil di Fauborg St. Germain. Selama pengasingan diri, Rene Descartes menekuni geometri, hingga kerabat-kerabat menemukannya kembali. Rene Descartes tetap bersikeras untuk menjauhkan dirinya dari hingar bingar dunia dan semakin ingin mengasingkan dirinya. Dengan alasan itu, Rene Descartes memutuskan untuk mendaftarkan diri sebagai tentara belanda pada tahun 1617. Tahun 1621, Rene Descartes berhenti dari medan perang dan berkelana ke Italia, kemudian ia memutuskan untuk menetap di Paris pada tahun 1625. Berselang tiga tahun, ia kembali mendaftar sebagai tentara, yang mana tidak berlangsung lama dan akhirnya ia memutuskan untuk hidup di Belanda selama dua puluh tahun (1629-1649). Selama di Belanda, Rene Descartes menyusun karya-karyanya di bidang ilmu pengetahuan dan filsafat.

Rene Descartes tidak pernah menikah, namun ia memiliki seorang anak perempuan, Francinne Descartes, yang meninggal pada usia lima tahun. Rene Descartes menghabiskan sisa masa hidupnya di Swedia, saat itu ia sedang memenuhi undangan Ratu Christine yang menginginkan pelajaran-pelaaran darinya. Semua pelajaran-pelajaran itu diharuskan untuk ia bawakan setiap jam lima pagi, dimana ini memperburuk kesehatannya hingga ia pun jatuh sakit dan meninggal pada 11 Februari 1650 pada usia 54 tahun.

II. DISKUSI

Sumbangan besar Rene Descartes bagi ilmu pengetahuan di eropa pada saat itu sangatlah memiliki pengaruh besar. Salah satunya adalah ilmu pasti. Kerangka berpikir ilmu pasti yang dicetusnya itu dapat dipahami pada masanya, dimana adanya pertentangan antara dua keilmuan lama (skolastisisme) dan faham keilmuan baru galilean-copernican. Tujuan dari Rene Descaster adalah untuk merumuskan sebuah metode demi mperoleh ilmu yang pasti, serta merumuskan

sebuah kriteria yang jelas dan terpelah rapi tentang pengetahuan tersebut (Ramsperger, 191:217). Dalam bukunya, *'Discourse on the Method'*, berisikan empat aturan (Copleston, 1971:65). Aturan itu berisikan:

1. Jangan pernah menerima apapun sebagai kebenaran jika tidak memiliki pengetahuan pasti mengenai kebenaran. Dengan kata lain, ilmu baru harus waspada terhadap kesimpulan yang dibuat tergesa-gesa dan prasangka.
2. Setiap kesulitan harus bisa dibagi serta memeriksa sebanyak mungkin bagian-bagian keilmuan tersebut.
3. Menuntun cara berpikir dengan teratur dan lurus. Mulai dari objek sederhana dan perlahan sampai pada titik yang paling rumit.
4. Keyakinan untuk tidak ada satupun hal yang tertinggal harus menyertai dalam pembuatan enumerasi searah yang lengkap, serta laporan secara komprehensif.

Keraguan-keraguan tersebut memicu Rene Descartes untuk semakin dan terus mencari pengetahuan yang tidak dapat diragukan atau terbantahkan. Dari sinilah istilah *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada) dicetusnya. Menurut pemikiran Rene Descartes, eksistensi pikiran manusia adalah sesuatu yang mutlak dan tidak mungkin bisa diragukan. Secara konsep, meski sebuah pemikiran itu adalah hasil buah pikir yang salah, maka pemikiran itu sebenarnya terpengaruh atau tertipu oleh sebuah matriks, menyebabkannya ragu akan semua hal. Dari sini sudah tidak dapat diragukan lagi bahwa pikiran itu sendiri ada dan nyata. Jika seseorang meragukan sesuatu, maka keraguan itu adalah bukti bahwa orang itu ada. Bagi Rene Descartes, pikiran itu sendiri adalah sesuatu yang bersifat mental. Pikiran tidak dapat berwujud fisik maupun materi. Dengan prinsip bahwa pikiran itu ada dan nyata, Rene Descartes melanjutkan filsafatnya untuk membuktikan bahwa Ketuhanan dan segala hal yang berkaitan dengan-Nya itu ada dan nyata.

Dari prinsip bahwa pikiran itu ada, filsafat Rene Descartes membuktikan bahwa Tuhan itu ada dan kemudian membuktikan bahwa materi atau benda fisik itu ada. Rene Descartes dalam pikirannya mendeskripsikan Tuhan sebagai makhluk yang sempurna dan tak terhingga. Gagasan terhadap Ketuhanan ini tidak mungkin muncul dari

hasil pengamatan kelima indera maupun buah pikirannya sendiri. Kedua hal tersebut dianggapnya tidak sempurna dan dapat diragukan, oleh karena itu tidak bisa digunakan sebagai pemenuhan prinsip kesempurnaan Tuhan. Sebuah gagasan tentang kesempurnaan Tuhan yang selama ini berada di dalam pikiran hanya bisa disebabkan oleh sosok mahluk yang maha sempurna menaruh gagasan tersebut ke dalam pikirannya. Mahluk maha sempurna itu tiada lain adalah Tuhan.

Setelah membuktikan keberadaan Tuhan, ia kemudian melakukan pembuktian pada benda fisik dan materi itu juga nyata dan ada. Rene Descartes percaya bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan ketidakmampuan untuk memiliki kecenderungan untuk memahami bahwa benda fisik dan materi itu ada. Bila pemahaman benda fisik dan materi itu ada sebagai sebuah matriks yang rumit yang hanya ditujukan untuk menipu kognitif manusia, maka Tuhan adalah seorang penipu. Penipuan bukan sebuah sifat dari kesempurnaan, sangat bertentangan dengan sifat Tuhan yang maha sempurna. Oleh karena itu, benda fisik dan materi itu adalah nyata dan ada.

Rene Descartes berprinsip bahwa manusia itu dibedakan menjadi dua substansi yang berbeda antara pikiran (rohani) dan tubuh fisik manusia (jasmani), yang mana berasal dari teori yang lazim diterima (Hattfield, 2009:7). Sama halnya dengan apa yang membedakan manusia dengan hewan adalah keberadaan tubuh fisik mereka. Hewan tidak memiliki jiwa jadi mereka hanya tunduk kepada hukum-hukum alam yang berlaku. Sebenarnya tidak ada yang salah ataupun keliru dari pernyataan Rene Descartes, bahwa kita berhak untuk meragukan sesuatu yang belum terbukti kebenarannya. Namun yang menjadi masalah disini adalah penggunaan keraguan sebagai dasar kerangka ilmu pengetahuan. Pernyataan '*cogito ergo sum*' tidak memberikan sumbangsih apapun dalam membangun sistem kerangka pengetahuan. Terbentuknya sebuah pengetahuan tidak pernah jauh dari objek yang bisa menunjukkan dirinya sendiri (self-evidence) sebagai dasar pengetahuan.

Prinsip bahwa 'aku mengetahui sesuatu' beranggapan bahwa 'aku' adalah subjek yang mengetahui. Dengan mempertimbangkan pernyataan ini sebagai dasar, serta landasan-landasan hukum dan prinsip-prinsip logika, penyelidikan terhadap hubungan antara pengetahuan dan

‘aku’ sebagai subjek yang mengetahui bisa menuju ke landasan intelektual manusia itu sendiri, yang mana mengubah makna mengetahui tidak berbeda dengan mengada-ada. Dalam keadaan ontologis kesadaran manusia ini lah dualism hukum subjek-objek ditenggelamkan ke satuan sederhana dari realitas diri—pengetahuan objek self-evidence.

Dalam istilah perfilesafatan, pencerahan terhadap kesadaran diri disebut sebagai pengetahuan dalam kehadiran (*al-ilm-hudhuri*). Sebagai contohnya adalah pengetahuan yang nyata bagi subjek yang mengetahui secara performatif dan langsung tanpa adanya perantara representasi mental atau simbolisme kebahasaan apapun. Pengetahuan seperti ini menyatakan dirinya melalui semua jenis ungkapan manusia pada umumnya dan, secara khusus, melalui penilaian diri sendiri. Dengan kata lain, ‘aku berpikir’ secara khusus menjadi sebuah sarana pernyataan dari pada pengetahuan ini.

Dalam pemahaman Aristotelian tentang intensionalitas, ada dua membenaran dari tindakan manusia; imanen sebagai subjek dan transitif sebagai objek. Dalam istilah analisis teori pengetahuan, subjek adalah pikiran yang melaksanakan tindakan pengetahuan dengan cara mengetahui sesuatu. Sementara objek diacukan pada benda atau proposisi diketahui oleh sang subjek. Juga dikarenakan adanya hubungan yang disebut ‘mengehathui’ terbentuk oleh pikiran sebagai subjek yang diassosiasikan dengan si objek, maka subjek dan objek seharusnya disebut sebagai bagian dari kesatuan dari sebuah pengetahuan itu sendiri. Subjek dan objek adalah dua entitas dari padanan sebuah pengetahuan.

Manusia mewarisi substansi-substansi sebelumnya, mineral, tumbuhan, hewan, dan semuanya tidak terpisahkan satu sama lain. Dalam perkembangannya, manusia sebagai materi fisik ketika sudah bertumbuh kembang di dalam rahim ibunya, selayaknya tumbuhan yang hanya mampu bertumbuh kembang. Hingga hari dimana mereka dilahirkan kedunia, disaat itu manusia sudah mampu mengerahkan kelima indera dan sistem motorik mereka. Namun tanpa adanya perkembangan akal, manusia tidaklah berbeda secara materi dengan tumbuhan dan hewan yang memiliki tubuh fisik tanpa akal. Barulah dengan berkembangnya akal budi, manusia menjadi manusia yang sebenarnya.

Dengan menyempurnanya akal manusia, pergerakan mereka tidak hanya berhenti pada keberadaan atau eksistensi mereka saja. Manusia mampu mendekatkan diri pada Tuhan melalui berbagai perjalanan yang melintasi bermacam-macam alam dikenal sebagai alam malaikat. Perjalanan ini sudah lumrah diceritakan oleh berbagai kebudayaan dan kepercayaan, serta agama seperti Hindu, Budha, Islam, Kristen, hingga Konfusianism. Perjalanan mendekatkan diri kepada Tuhan sebuah keharusan yang tidak dapat diganggu-gugat, apalagi ditawar-tawar, namun caranya tidaklah berpatok pada satu cara saja. Manusia dengan kesempurnaan akal mereka tentu akan dengan sukarela mendekatkan diri mereka kepada zat atau eksistensi tertinggi dan maha sempurna—Tuhan.

III. SIMPULAN

Dari penjelasan diatas, kesimpulan yang bisa ditarik adalah:

1. Prinsip *cogito ergo sum* milik Rene Descartes bisa digunakan pada tahap awal sebagai penuntun menuju sebuah kebenaran. Hanya saja, keraguan adalah tempatnya yang sangat amat tidak nyaman ketika berkecimpung dengan pencarian akan sebuah kebenaran. Dalam perjalanan untuk mencari kebenaran, seharusnya tidak boleh ada campurtangan sedikitpun dari yang namanya keraguan. Sesuatu harus dicari tanpa sedikitpun adanya keraguan seperti proposisi yang bisa membuktikan keberadaannya sendiri (self-evidence).
2. Manusia adalah produk evolusi yang panjang. Bermula dari sebuah potensi, lalu berkembang menjadi mineral, tumbuhan, hingga hewan, dan pada akhirnya menjadi manusia. Meski begitu, manusia mampu dan akan tetap terus meningkatkan eksistensinya menjadi sesuatu yang sangat dekat dengan Tuhan, sehingga mereka menjadi refleksi-Nya di muka bumi ini.

Cogito ergo sum, adalah sebuah prinsip yang menyatakan bahwa kita ada karena kita sadar akan pikiran kita, sadar bahwa kita berpikir, atau kesadaran dalam pikiran. Ini merupakan sebuah gagasan yang dapat menyadarkan kita sebagai umat manusia untuk tetap berpikir dan maju, tanpa berhenti untuk mencapai kesempurnaan.

Meragukan sesuatu mungkin adalah sebuah langkah awal dalam menemukan kebenaran, atau begitulah yang Rene Descartes ingin sampaikan. Namun dalam perjalanan mencari kebenaran, bukankah keraguan itu sendiri yang menghambat perjalanan seseorang? Jika benar demikian, apakah Descartes sendiri telah mengkontradiksi dirinya sendiri?

Keberanan dan keraguan tidak bisa sandingkan, seperti bulan dan matahari, kedua-duanya memiliki zona mereka sendiri. Jika salah satu hilang, maka hasilnya adalah sebuah kebenaran yang menciptakan ilmu baru, atau sebuah teori yang terbantahkan kebenarannya.

Keberadaan kebenaran dan keraguan tidak boleh disandingkan terlalu lama. Jika matahari dan bulan berada di waktu dan tempat yang bersamaan, mereka akan saling meniadakan satu sama lain—gerhana. Hal ini hanya akan memperlambat proses pencarian sebuah kebenaran. Jika demikian, makan sebuah bukti nyata diperlukan untuk mempertahankan kebenaran atas keraguan.

Dalam perjalanan evolusi, manusia sudah menghadapi berbagai macam perubahan yang diikuti dengan penyesuaian terhadap lingkungan disekelilingnya, serta mahluk-mahluk lain disekitarnya. Perjalanan itu bukan lah perjalanan yang sebentar. Perkembangan manusia sudah ada sejak lama, ketika tubuh ini masih terdiri dari molekul-molekul yang belum beraturan yang menyusun satu sama lain menjadi beberapa organ-organ yang saling menyokong satu sama lain dengan keunikan mereka masing-masing. Kemudian dengan lahirnya kita ke dunia, lengan dan kaki menopang tubuh manusia agar bisa berpindah ke sebuah tempat dan tempat lainnya. Dengan adanya lima indera manusia mampu merespon perubahan disekelilingnya, memberikan manusia itu kemampuan untuk beradaptasi.

Pikiran adalah sebuah pembuktian bahwa manusia itu nyata dan ada. Dengan adanya pikiran, memunculkan akal dan budi, yang digunakan manusia untuk membuat sebuah keputusan akan mana yang baik untuk semua, serta memprediksi konsekuensi terburuk ketika melakukan yang tidak baik. Pada dasarnya manusia ingin mencapai kesempurnaan. Dan pikiran adalah sebuah kesempurnaan yang manusia punya. Namun sebagai mahluk yang tidak pernah puas, manusia selalu

mencari kesempurnaan lainnya, hingga disuatu titik, manusia ingin menjadi sesempurna entitas yang mereka anggap sejak lama sebagai sosok dengan eksistensi yang maha sempurna. Sosok itu tiada lain adalah Tuhan.

Daftar Pustaka

- Clarke, D.M., 2006. *Descartes: A Biography*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Descartes, Rene, 1984, *Philosophical Writings of Descartes*, vol. 2, trans. J. Cottingham, R. Stoothoff, and D. Murdoch, Cambridge: Cambridge University Press. (Includes the *Meditations with Objections and Replies*, originally published in 1641).
- Hatfield, G. 2009. "Rationalist Roots of Modern Psychology". Dalam Symons, J., Palco, C. *The Routledge Companion To The Philosophy of Psychology*. New York: Routledge.
- Ramsperger, A. G. 1961. "Early Modern Rationalism" dalam *A History of Philosophical System. Ferm, V (Ed.)*. New Jersey: Littlefield Adams and C. petterson.

Curriculum Vitae

I Putu Ambara Putra

Enthusiastic Middle School Teacher motivated to drive student growth for lifelong success. Teaching the basic knowledge of English as a communication skill and means to acquire knowledge, experienced in teaching ranged from elementary school students into cruise attendant students.

Skill Sets:

1. Lesson Planning
2. Middle School Education
3. Elementary School Education
4. Writing

Educational Background:

1. Dwijendra Senior High School Denpasar, graduated on 2012.
2. English Education Department, Ganesha University of Education, graduated on 2017.
3. Udayana University on Translation Department, fresh graduate on March 11th, 2022.

Career Experiences:

1. One year experience of English Teacher in Widiatmika, Badung (September, 2017 – August, 2018).

Responsibility:

- Teaching English for elementary students on grade 1st, 2nd, and 3rd of Elementary Students.
 - Preparing teaching module for teaching grade 1st, 2nd, and 3rd of Elementary Students.
 - Preparing lesson plan for teaching grade 1st, 2nd, and 3rd of Elementary Students.
2. One and half year experience of English Teacher in Pelangi Dharma Nusantara, Denpasar. Teaching English for grade 7th and 8th (October, 2018 – July, 2020).
Responsibility:
 - Teaching English for elementary students on grade 7th and 8th Junior High Students.
 - Preparing teaching module for teaching grade 7th and 8th of Junior High Students.
 - Preparing teaching module for teaching grade 7th and 8th of Junior High Students.
 3. One year experience of Honorary English Instructor in BEST College, Denpasar (September, 2017 – October, 2018).
 - Teaching English for the cruiser candidates.
 - Preparing teaching module for teaching the cruiser candidates.
 4. Art Teacher in Champion School (2022 – now).
 - Teaching Art for Primary 1st, 2nd, 3rd, and 4th.
 - Preparing lesson plan for art
 5. Member of *Himpunan Penerjemah Indonesia* or *HPI* (Indonesian Translator Committee) since March, 2020.

65. KAJIAN ALIRAN MATERIALISME FILSUF THOMAS HOBBS

I Wayan Juniarta

I. PENGANTAR

Thomas Hobbes lahir pada tanggal 5 April 1588 di Wesport di sebuah desa, sebuah daerah pinggiran kota Malmesbury. Kehidupannya saat itu berada pada kekhawatiran akan ketidakpastian tentara Spanyol menginvasi daerah ini. Kelahirannya prematur dikarenakan kekhawatiran ibunya tentang kondisi yang terjadi saat itu. Ayahnya, Thomas senior adalah seorang pemimpin di Gereja Inggris tetapi ayahnya bukanlah seorang teladan, karena ayahnya pernah terlibat masalah dengan pemimpin gereja lainnya dan akhirnya meninggalkan Westport untuk selamanya. Karena peristiwa itu, Paman Hobbes lah yang membantu keluarga ini baik dari segi keuangan dan Pendidikan. Hobbes memulai pendidikannya di usia empat tahun. Karena kepintaran dan bakatnya di bidang sosial, Kepala Sekolahnya merekomendasikan dia menjadi tutor dari William, anak seorang yang kaya bernama William Cavendish. Hobbes dan William akhirnya bersahabat baik. Pertemuan Hobbes dengan Keluarga Cavendish adalah salah satu kebetulan yang menyenangkan bagi dunia sains, filosofi, dan politik abad ke-17. Standar pendidikan bagi laki-laki muda saat itu adalah berkeliling benua. Karenanya, William bersama-sama dengan Hobbes beberapa saat setelah tahun 1610 untuk memperluas wawasan mereka.

Setelah kembali ke Inggris pada 1615, Hobbes mengabdikan waktunya membaca romansa dan drama. Dia juga mempelajari sejarah kuno dan puisi jaman itu. Di antara tahun 1618 dan 1622, Hobbes memegang jabatan sebagai sekretaris dari Francis Bacon, yang mengajarkan bahwa Hobbes adalah salah satu dari sedikit orang yang memahami filosofinya. Dengan melihat filosofi ilmu mereka, Bacon adalah penganut Radical Empiris, sementara Hoobes adalah penganut Radical rasionalis. Bacon memiliki pemikiran bahwa setelah fakta yang

diamati dikumpulkan, pengetahuan didapatkan dengan menempatkan mereka sesuai tempatnya secara teratur. Sementara Hobbes berpendapat bahwa pengetahuan itu bersifat deduktif dan oleh karenanya pengetahuan perlu dimulai dengan definisi-definisi. Walaupun begirru, mereka berdua setuju tentang kejatuhan paham Aristotealism, kebutuhan tentang kejelasan dan presisi dalam metode, dan ide bahwa memiliki pengetahuan adalah sebuah kekuatan untuk mengendalikan sesuatu. Setelah itu Hobbes melakukan perjalan intelektualnya ke berbagai intitusi.

Setelah tahun 1630, Hobbes kembali bekerja di Devonshire Cavendishes. Dia kembali menjadi tutor untuk Earl Devonshire ketiga. Faktanya dia bertemu dan berdiskusi dengan banyak ilmuwan di sekitar Newcastle Cavendishes yang bertemu di Welbeck Abbey. Di tahun 1634, Hobbes mendapatkan reputasinya sebagai penemu teori yang hebat tentang optika. Reputasinya di bidang politik dan agama sangat luar biasa pada saat itu. Hobbes juga menjadi anggota dari kumpulan ilmuwan Marin Mersene.

Singkatnya setelah Hobbes kembali ke Inggris pada tahun 1637 dia dikirimkan Salinan karya Descartes ayng berjudul *Discourse on the Method on Rightly Conducting the Reason*. Salah satu dari sedikit appendiks pada wacana dalah teori tentang optika, yang menyebutkan warna bukan termasuk objek material tapi disebabkan oleh pergerakan objek yang disebabkan syaraf optik dari penerima. Di tahun 1640, Hobbes menyangkal bahwa dia pernah memiliki pemikiran tentang ini. Pandangan-pandangan ilmiah Hobbes kemudian dipublikasikan paling awal di tahun 1655, di saat karir politiknya dimulai. Dedikasi Hobbes pada tulisan berjudul *The Element of Law Natural and Politic* tertanggal 5 Mei 1640. Tulisan ini menjelaskan tentang teori melawan kedaulatan absolut, dengan memilih secara tegas untuk kerajaan. Banyak dari perlementarian berpengaruh tidak menyukai pandangan ini. Tidak lama setelah parlemen dibuka Uskup Agung William Laud dan Earl of Stafford, ditangkap dan dipenjara dan akhirnya dieksekusi. Khawatir akan keselamatannya, Hobbes melarikan diri di bulan November, tak alam setelah parlemen dibuka. Dia tidak kembali sampai di musim dingin 1651. Pada saat itu juga versi terbaru dari *The Elements of Law*

diterbitkan dalam dua bagian tanpa sepengetahuan Hobbes. Hobbes mulai berkembang di Mersene dan lingkungan dekatnya. Dia menulis satu dari enam seri bantahan terhadap pemikiran Descartes, *Meditations*. Tapi Hobbes dan Descartes sama-sama tidak terkesan. Hobbes adalah materialis dan Monist yang tanpa kompromi, semestara Descartes adalah Dualist yang tanpa kompromi juga.

Perjalanan keilmuan Hobebs diakhiri ketika dia sakit parah pada Oktober 1679. Hobbes menderita ‘stangury’, nama penyakit yang umum diketahui sebagai penyakit pada kadung kemih. Dalam sakitnya Hobbes ikut dengan keluarga Cavendish melakukan perjalanan ke Hardwick Hall. Di sana, Hobbes menderita stoke yang menyebabkan satu sisi badannya lumpuh. Dia wafat pada 4 Desember 1679, dan dikubur di gereja Hault Hucknall.

II. DISKUSI

Ajaran Thomas Hobbes adalah Materialisme yang berpusat kepada sesuatu yang bersifat fisik dan dapat dirasakan oleh seluruh Panca indr. Bagi ajarannya, tidak ada keterlibatan unsur-unsur immaterial dalam ilmu pengetahuan. Dalam bagian ini, akan dipaparkan relevansi ajaran Thomas Hobbes dengan perkembangan filsafat ilmu, keunggulan ajaran materialism Thomas Hobbes, dan kekurangannya.

2.1 Relevansi Ajaran Thomas Hobbes dengan Filsafat Ilmu

Thomas Hobbes menjadi salah satu ilmuwan yang membentuk gerakan pencerahan Pada abad ke-17. Bersama-sama dengan Rene Descartes dan John Locke, mereka berusaha mengganti berbagai gagasan dan kepercayaan lama yang berkaitan dengan kehidupan sosial, termasuk di dalamnya keyakinan tentang agama. Kusmanto T. (2014) menyebutkan bahwa pemikiran yang mereka ajukan bersifat sangat abstrak, umum, dan juga rasional. Mereka kemudian melahirkan ilmu pengetahuan yang berparadigma positivistik. Paradigma ini begitu mendominasi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi. Ada beberapa faktor yang mereka ajukan yang menjadi klaim atas ilmu pengetahuan, antara lain:

1. Klaim kesatuan ilmu, bahwa ilmu berada dalam satu payung yang sama

2. Klaim kesatuan bahasa bahasa ilmu pengetahuan perlu dimurnikan bahasa metafisis dengan mengajukan parameter verifikasi
3. Klaim kesatuan metode, bersifat universal, yaitu berlaku pada ilmu-ilmu alam dan ilmu sosial.

Sejalan dengan hal di atas, Khair N. (2020) menyebutkan bahwa, filsuf barat, seperti: David Hume, Thomas Hobbes, dan Berkeley menyatakan bahwa kesempurnaan sebuah ilmu hanya bisa dicapai dengan menggunakan indra manusia. Materi adalah esensi dari keberadaan segala hal dalam realitasnya. hal ini dikarenakan manusia dapat mengetahui kebenaran segala materi tanpa menganalisa penyebabnya. Hal ini menegaskan filsuf barat memiliki pandangan yang berbeda dengan filsuf muslim.

Selanjutnya, Amin. S. (2021) menyebutkan bahwa Thomas Hobbes adalah salah satu perintis aliran materialisme. Menurut Hobbes, segala sesuatu di Bumi dimulai dengan materi dan gerak bukan dimulai oleh Tuhan. lebih jauh lagi keberadaan alam sama sekali tidak ada kaitannya dengan Tuhan. tentunya pendapat Hobbes ini bertolak belakang dengan filsuf pendahulunya.

Mandailing M.T. (2013) dalam bukunya yang berjudul Mengenal Filsafat Lebih Dekat, menyatakan hal yang sama bahwa Thomas Hobbes adalah salah satu filsuf yang mengembangkan ajaran Materialisme. Materialisme menyatakan bahwa alam sudah mengatur segala peristiwa dan berjalan dengan aturannya sendiri. namun pada hakikatnya sifat rohani memiliki andil juga dalam mengatur alam ini. Materialisme memiliki dasar bahwa segala kejadian yang terjadi di dunia berasal dari benda itu sendiri. Secara umum dapat dijelaskan bahwa segala hal yang berwujud berasal dari alam itu sendiri tanpa ada keterlibatan hal-hal yang bersifat rohani. Lebih jauh dikatakan, Materialisme tidak mendapatkan perhatian besar pada awalnya karena paham ini merupakan hal baru. Namun, lambat laun pada pertengahan abad ke-19 materialisme tumbuh subur di belahan dunia barat. Paham ini menjadi sumber bagi ilmuwan dalam mendasari ilmu pengetahuan. Materialisme membantu mereka untuk berpegang pada kenyataan yang

mudah dimengerti dan berwujud, bukan pada sesuatu yang bersifat abstrak.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Philipus (2019) menyatakan bahwa materialisme adalah ajaran yang menekankan pada keunggulan faktor-faktor materialism atas spiritualistas dalam teori metafisika. Lebih jauh lagi, dikatakan bahwa ada faktor-faktor penting yang menjadi karakteristik dari materialism, antara lain:

1. Tidak ada yang lain selain material yang bergerak, walaupun demikian pikiran tidak bergantung sama sekali kepada materi tetapi bergantung kepada perubahan-perubahan dari materi itu sendiri
2. Materi dan alam semesta sama sekali tidak mempunyai karakteristik pemikiran
3. Pelaku dari immaterial tidak ada
4. setiap perubahan memiliki sebab material
5. Materi dan segala aktifitas yang menggerakannya bersifat abadi
6. tidak ada kehidupan dan pemikiran yang kekal. Semua berubah.

Selanjutnya dijelaskan bahwa pemikiran Hobbes berlandaskan pada ide dan pikiran bahwa kesan dari panca indra dan seluruh alam semesta adalah kebendaan. Hal ini ditegaskan dengan pernyataan bahwa segala sesuatu yang bukan benda sesungguhnya tidak ada. Pada akhirnya dikatakan bahwa materialisme pada abad ini berkaitan dengan mekanika dan matematika, disebut dengan materialism mekanik.

Dari seluruh penjelasan penulis di atas, dapat ditarik hubungan dari Paham materialism yang dikembangkan oleh Thomas Hobbes terhadap perkembangan filsafat ilmu yang berkembang sekarang ini. Materialisme modern dapat dilihat pada aliran ilmu post-positivisme. Post positivisme merepresentasikan bentuk tradisional dalam penelitian, dan asumsi ini berpijak lebih kepada penelitian kuantitatif daripada kualitatif. Pandangan ini disebut dengan post-positivisme karena pemikiran ini lahir setelah era positivism yang menantang gagasan tradisional yang menyatakan kebenaran absolut tentang pengetahuan dan mengakui bahwa kita tidak bisa yakin terhadap apa yang sudah kita klaim ketika mempelajari perilaku dan tindakan manusia. Post-positivisme

memegang filosofi determinasi, yang menyatakan bahwa penyebab (mungkin) dapat menentukan efek atau hasil. Post-positivisme mencerminkan kebutuhan untuk mengidentifikasi penyebab yang dapat mempengaruhi hasil, seperti yang ditemui pada eksperimen. Hal ini berarti mereduksi ide-ide menjadi bagian-bagian kecil yang terpisah untuk diuji, layaknya pertanyaan-pertanyaan pada penelitian. Post-positivisme berkaca kepada pengukuran dan pengamatan yang cermat pada sebuah realitas objektif. Dengan demikian, pengembangan ukuran numerik, dan mempelajari perilaku individu menjadi sangat penting bagi seorang post-positivisme. Jadi dalam metode ilmiah, seorang post-positivisme akan memulai dengan sebuah teori, mengumpulkan data yang mendukung atau menyangkal teori tersebut, dan kemudian membuat revisi yang diperlukan dengan tes.

Creswell juga menambahkan, dalam Philips dan Burbules (2000) kita dapat memahami asumsi kunci dari pandangan ini, antara lain:

1. Kebenaran mutlak tidak akan pernah ditemukan. Dengan demikian bukti yang ditemukan dalam penelitian bisa saja salah. Dengan alasan inilah peneliti menyatakan bahwa mereka tidak membuktikan hipotesis, sebaliknya, mereka menunjukkan kesalahan untuk menolak hipotesis.
2. Penelitian adalah proses membuat klaim. Dan kemudian menyempurnakan atau mengabaikan klaim lain untuk klaim baru yang lebih terjamin.
3. Data, bukti, dan pertimbangan rasional membentuk pengetahuan. Pada praktiknya, Peneliti mengumpulkan informasi berdasarkan ukuran yang diselesaikan partisipan atau dalam rekaman yang diamati oleh peneliti.
4. Peneliti berusaha mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, berfungsi menjelaskan situasi sebab-akibat yang menarik. Dalam studi kuantitatif, peneliti menunjukkan hubungan antar variabel dan mengajukan hipotesis atau pertanyaan dari hubungan tersebut.
5. Bersikap objektif adalah aspek penting dari penyelidikan. Peneliti harus menghindari metode dan kesimpulan yang bias. Dalam

penelitian kuantitatif, standar validitas dan kehandalan menjadi standar yang penting.

2.2 Keunggulan Aliran Materialisme Thomas Hobbes

Thomas Hobbes, dalam pandangannya melihat manusia dari beberapa pandangan, yaitu: Konsep diri, naluri, dan individu. Hal ini jelaskan oleh Tajudin (2013) dalam artikel yang berjudul *Bangunan Filsafat Politik Tentang Civil Society Dalam Pemikiran Thomas Hobbes*. Hobbes memandang manusia yang terdiri atas bodi, dan kemungkinan dalam waktu yang relatif singkat, bodi-bodi tersebut selalu *bergerak*. Thomas Hobbes mengakui aspek psikologi manusia, tetapi bukan yang menggerakkan bodi manusia. Sejak gerakan-gerakan ini diatur oleh hukum-hukum alam secara fisik, maka aspek psikologi dikeluarkan dari fisik. Menurut Hobbes, aspek psikologi sering dibahas dalam ilmu filsafat moral. Dasar pemikiran Hobbes tentang ilmu fisika adalah diistilakan dengan endeavor (upaya). Endeavor adalah sebuah motion (gerakan) yang dibuat lebih kecil space dan waktu yang dapat diberikan. Bagi Hobbes, unit-unit yang terukur adalah konvensional, dan geometri, seperti “ukuran bumi” memiliki realitas fisik, bukan obyek-obyek atau abstraksi-abstraksi dari obyek buku. Pada konsep naluri, Hobbes lebih memandang manusia sebagai naluri kebinatangan yang digerakkan oleh nafsunya. Pandangan Hobbes tentang manusia berawal dari pertanyaan, “Apa yang menggerakkan manusia?” Ia melihat bahwa manusia mempunyai setumpuk material yang bekerja dan bergerak menurut hukum-hukum ilmu alam, jiwa dan budi dianggap sebagai bagian dari proses mekanis dalam tubuh. Hobbes menganalisis faktor penggerak manusia adalah psikis manusia, yakni nafsu sebagai naluri kebinatangan. Nafsu yang paling kuat dari manusia adalah nafsu (passion) untuk mempertahankan diri, dan ketakutan akan kehilangan nyawa. Maka dari itulah, manusia akan cenderung berada di kondisi yang selalu berkonflik (Homo Homini Lupus). Selanjutnya pada sudut pandang individu, Hobbes menuangkan seluruhnya pada buku yang telah ditulisnya, *De Cive*. Dalam bukunya *De Cive*, Hobbes mengawali tulisannya dengan menyerang konsep Aristoteles bahwa manusia adalah makhluk alamiah untuk sebuah kehidupan politik atau sebuah politik kebinatangan.

Dengan kata lain, kehidupan di dalam negara tidak datang secara alamiah. Pandangan Aristoteles didasarkan pada ide eudaimonia atau happiness (kebahagiaan) dimana individu selalu melihat kebaikan tertinggi. Hobbes mempertahankan situasi pra sejarah bahwa dalam state of nature, manusia memiliki hak untuk melakukan hal terbaik bagi dirinya untuk mendapatkan kebaikan tertinggi.

Dari seluruh penjelasan di atas, aliran Materialisme Thomas Hobbes dapat dikatakan bahwa aliran ini merupakan akar dari ilmu pengetahuan yang mengusung eksakta sebagai pijakannya. Dia digambarkan sebagai rasionalis dalam sains dan sebagai seorang empiris (Martinich. 2013: 128). Dia juga dinilai sebagai ahli matematika yang kompeten dan berbakat. Dalam perkembangan metode penelitian, ajaran materialisme Thomas Hobbes adalah akar dari aliran positivisme yang mengarah kepada metode penelitian kuantitatif.

2.3 Kelemahan Aliran Materialisme Thomas Hobbes

Doktrin materialisme menemukan momentumnya pada awal abad modern di tangan Thomas Hobbes dengan menyajikan materialisme yang mekanik seluruhnya. Siraj (2020) Hobbes juga dipandang sebagai perintis empirisme modern yang mengembalikan pengetahuan pada pengalaman dan berusaha membebaskan diri dari bentuk-bentuk spekulasi spiritual dalam metafisika tradisional. Ia menegaskan bahwa filsafat tidak berurusan dengan ajaran-ajaran teologis. Yang menjadi objek filsafat adalah yang dapat dialami oleh tubuh. Kalau ada substansi yang tak berubah-ubah, yaitu Allah, dan juga substansi yang tak bisa diraba harus disingkirkan dari refleksi filosofis. Berujung pada paham positivisme yang dicetuskan oleh Auguste Comte pada awal abad ke-19. Karena itu, positivisme merupakan ahli waris empirisme yang sudah diradikalkan. Bagi seorang pengikut aliran materialisme, alam dipandang ibarat sebuah mesin yang tidak memiliki nilai intrinsik pada dirinya sendiri, selain nilai instrumental sekedar demi kepentingan manusia. Cara pandang ini melahirkan sikap dan perilaku yang eksploitatif serta tidak peduli kepada alam. Manusia lalu bertindak sewenang-wenang terhadap alam dan yang berlaku adalah kalkulasi

ekonomi yang memperlakukan alam sebagai pemuas kepentingan dan nafsu manusia.

Asmad (2018) menyebutkan kelemahan dari aliran materialisme yang merupakan akar dari positivisme sebagai berikut.

1. Analisis biologik yang ditransformasikan ke dalam analisis sosial dinilai sebagai akar terpuruknya nilai-nilai spiritual dan bahkan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini dikarenakan manusia tereduksi ke dalam pengertian fisik-biologik.
2. Akibat dari ketidakpercayaannya terhadap sesuatu yang tidak dapat diuji kebenarannya, maka faham ini akan mengakibatkan banyaknya manusia yang nantinya tidak percaya kepada Tuhan, Malaikat, Setan, surga dan neraka. Padahal yang demikian itu didalam ajaran Agama adalah benar kebenarannya dan keberadaannya. Hal ini ditandai pada saat paham positivisme berkembang pada abad ke 19, jumlah orang yang tidak percaya kepada agama semakin meningkat.
3. Manusia akan kehilangan makna, seni atau keindahan, sehingga manusia tidak dapat merasa bahagia dan kesenangan itu tidak ada. Karena dalam positivisme semua hal itu dinafikan.

Aliran Materialisme ini tentunya bertolak belakang dengan aliran Rasionalisme yang dipelopori oleh Rene Descartes (1595-1650) Karena sesungguhnya aliran Materialisme adalah bagian dari pandangan Empirisme yang lahir karena kelemahan dari pandangan Rasionalisme.

III. SIMPULAN

Aliran Materialisme adalah aliran yang berkembang karena adanya kelemahan dari pandangan Rasionalisme. Aliran materialisme sendiri adalah bagian dari pandangan Empirisme. Bersama-sama dengan John Locke, Thomas Hobbes memulai pemikiran empirime dengan pendapat bahwa pengetahuan itu hanya bisa diperoleh dari pengalaman empirik, dan pengetahuan muncul dari pengalaman indrawi yang bisa ditangkap oleh manusia.

Aliran ini kemudian menjadi dasar pemikiran terciptanya aliran ilmu post-positivisme yang memegang filosofi determinasi, yang menyatakan bahwa penyebab (mungkin) dapat menentukan efek atau hasil. Post-positivisme mencerminkan kebutuhan untuk mengidentifikasi penyebab yang dapat mempengaruhi hasil, seperti yang ditemui pada eksperimen. Hal ini berarti mereduksi ide-ide menjadi bagian-bagian kecil yang terpisah untuk diuji, layaknya pertanyaan-pertanyaan pada penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S., & Rusli, A. R. (2021). Tuhan Dalam Lintasan Sejarah Filsafat Barat. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 24(1), 97-107.
- Asmad, C. C. Teori Epistemologi Empirisme. *Kumpulan Makalah Filsafat Ilmu*, 20. Uin Alaudin Makasar. 2018.
- Creswell, J. W. (2014). Qualitative, quantitative and mixed methods approaches.
- Kusmanto, T. Y. (2014). Rekonstruksi Paradigma Ilmu Pengetahuan Untuk Keberlanjutan Ekologis. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9(1), 165-183.
- Khair, N., & Toresano, W. O. Z. Z. (2020). Insān Ilahī as The Main Concept of Mulla Sadra's Transcendental Human Existences. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 4(2), 92-105.
- Mandailing, M. T. (2013). Mengenal Filsafat Lebih Dekat. *Yogyakarta: UIN Suka [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga] Press. Tersedia secara online juga di: <http://digilib.uin-suka.ac.id/33343/2/Muhammad%20Taufik>.*
- Martinich, A. P. (2013). *Hobbes*. Routledge.
- Marzuki, I., Johra, S. P., Arwansyah, S. T., Asrudin, S. T., ST Zaenal, I., ST Harimuswarah, M. R., ... & ST Hadi, A. (2021). *Filsafat Ilmu di Era Milenial*. Fakultas Teknik UNIFA.
- Nurhadi, N. (2022). Debat Pemikiran dan Pergulatan Filsafat Modern. *YASIN*, 2(3), 408-427.
- Siraj, F. M., & Husni, M. (2020). Kenabian Dalam Pandangan Badiuzzaman Said Nursi: Sebuah Respon Terhadap Gagasan Materialisme Barat. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 18(1), 91-108.
- Sulistya, P. P. (2019). materialisme.

Tajuddin, M. S. (2013). Bangunan Filsafat Politik Tentang Civil Society Dalam Pemikiran Thomas Hobbes. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(1), 157-167.

Curriculum Vitae

Identitas Diri

Nama Lengkap (dengan gelar)	I Wayan Juniarta, S.S., M.Hum.	L
Jabatan Fungsional	Asisten Ahli	
Jabatan Tambahan	-	
NIP	-	
NIDN	082706823	
Tempat dan Tanggal Lahir	Denpasar, 27 Juni 1982	
Alamat Rumah	Jl. Warmadewa No.7 Semawang Sanur	
Nomor Telepon/Faks /HP	-/-/087881952387	
Alamat Kantor	Jalan Kamboja 11A Denpasar	
Alamat e-mail	jjuniarta@unmas.ac.id	

Riwayat Pendidikan

Program	S-1 (Sarjana)	S-2 (Pascasarjana)
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Udayana	Universitas Udayana
Bidang Ilmu	Bahasa dan Sastra Inggris	Linguistik
Tahun Lulus	2007	2010
Judul Skripsi / Thesis / Disertasi	Email Business Letter at Bali Wood Carvings Web Company: A Discourse Analysis	Translation Equivalence of Conjunction with Reference to the Recipes Found In 'The Essential Book of Sauces and Dressings' into 'Saus dan Dressing yang Esensial'
Nama Pembimbing / Promotor	Drs. I Ketut Putra, M.Hum. dan Drs. I Nyoman Udayana, M.Litt.	Prof. Dr. I Gusti Made Sutjaja, M.A. dan Dra. I Gusti Ayu Gede Sosiowati, M.A.

Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul artikel ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1	2017	<i>Methaporical Expression In The Beatles "Love"</i>	9/2	SPHOTA
2	2018	Gerakan Literasi bagi Anak-Anak Panti Asuhan SOS Children's Village Tabanan	1/1	WIDYABA KTI
3	2020	The Distribution Process Of the Housing Stimulant Grants Program (BPJS) During Covid-19 Pandemic Situation in Muncan Village, Karangasem Regency	1/2	Jurnal bali Membangun Bali
4	2020	Commissive Speech Act In The Movie <i>John Wick Chapter 2</i>	10/2	Lingual: Journal of Language and Culture
5	2021	Functioning Discourse Markers to Construct a Social Situation In Speech	16/2	LINGUA

Pengalaman Pembicara pada Seminar Ilmiah yang dimuat dalam prosiding dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul artikel ilmiah	Nama Seminar
1	2021	Maskulinitas Karakter Utama Wanita pada Film "I Care a Lot"	Seminar Nasional Linguistik dan Sastra I (SEMNALISA I)
2	2022	Nurbaya's Masculinity in Resolving Conflicts in Nurbaya Drama Musical	Linguistics, Literature, Culture and Arts International Seminar 2022 (LITERATES 2022)
3	2022	Mengupas Maskulinitas dan Feminitas Iteung, Seorang Karakter Perempuan dalam Film "Seperi Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas"	Seminar Nasional Linguistik dan Sastra II (SEMNALISA II)

66. KAJIAN TERHADAP TEORI EMPIRISME JOHN LOCKE

Yosefina Helenora Jem

I. PENGANTAR

John Locke lahir pada tanggal 29 Agustus 1632 di Wrington, Inggris (Clapp, 1972). Dia merupakan seorang filsuf Inggris dan menjadi salah satu tokoh sentral dari pendekatan empiris. Pada tahun 1647, Locke berkesempatan mengenyam pendidikan pada sebuah sekolah ternama di Inggris yaitu Sekolah Westminster (Clapp, 1972; Milton, 1999). Sekolah Westminster ini merupakan sebuah sekolah yang memusatkan dirinya pada pelajaran bahasa-bahasa kuno, seperti bahasa Latin, bahasa Yunani, dan juga bahasa Ibrani (Milton, 1999). Locke kemudian mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan Pendidikannya di *Christ Church School* pada tahun 1652. Pada saat belajar di sekolah tersebut, Locke kurang berminat untuk mempelajari metode skolastik, metafisika dan logika (Milton, 1999). Sebaliknya Locke lebih banyak menghabiskan waktunya untuk membaca berbagai karya sastra.

Masih menurut Milton (1999) pada akhir tahun 1650-an, Locke mulai tertarik dengan dunia medis dan menulis beberapa catatan mengenai Kesehatan dan pengobatan. Salah satu bukti kehebatan Locke dalam bidang Kesehatan adalah Ketika Locke berhasil melakukan operasi terhadap Lord Ashley pada tahun 1668. Karena keberhasilan inilah, Locke kemudian dianggap sebagai penyelamat dalam hidupnya oleh Lord Ashley. Locke kemudian bekerja pada Lord Ashley menjadi sekretaris dan dan dokter pribadinya.

Selain bidang medis, Locke juga tertarik pada bidang politik. Hal ini dilatarbelakangi oleh situasi politik di Inggris yang sedang bergejolak karena adanya perubahan system politik. Pada masa itu system politik di Inggris diubah oleh Cromwell namun Ketika Cromwell meninggal pada tahun 1658, Raja Charles II menjadi penggantinya dan mengubah Kembali system politik di Inggris.

Pada tahun 1675 Locke melakukan perjalanan ke Paris dan menetap di sana sampai tahun 1680. Selama berada di Paris, Locke aktif melakukan diskusi dengan beberapa teman membahas topik-topik tertentu. Setelah itu Locke kemudian Kembali lagi ke Inggris dan bekerja pada Lord Ashley. Pada tahun 1688 terjadi “Glorious Revolution” yang melengserkan Raja James II dan kemudian membuat Pangeran William dari Orange di angkat menjadi Raja, Locke yang pada masa itu sedang berada di Nederland kembali ke Inggris. Ia kemudian menduduki beberapa jabatan sampai ajal menjemputnya pada bulan Oktober 1704.

II. DISKUSI

2.1 Relevansi Pemikiran Locke Terhadap Pendidikan

Pemikiran Locke dikenal sebagai sebuah pemikiran empiris karena Locke mendasarkan kebenaran pada pengalaman. Pemikiran empiris Locke ini pun kemudian menjadi salah satu aliran klasik dalam Pendidikan selain aliran nativisme, naturalism dan konvergensi. Pandangan Locke yang menyatakan bahwa pengetahuan datang dari pengalaman tertulis dalam bukunya yang berjudul *An Essay Concerning Human Understanding*.

Menurutnya pikiran manusia sebenarnya serupa dengan kertas putih (as white paper) sehingga pikiran atau akal itu tidak dapat melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri. Pengalamanlah yang memberikan pengetahuan itu dan akal manusia berfungsi sebagai pengolah data atau informasi yang diperoleh melalui pengalaman. Pengalaman dalam konsep Locke di sini adalah pengalaman lahiriah dan batiniah yang dialami oleh manusia (Tjahjadi, 2004).

Dalam hal ini Locke ingin menyatakan bahwa panca indera yang dimiliki manusia mempunyai peran yang signifikan dalam memperoleh pengalaman. Menurut Keraf dan Dua (2001) bagi kaum empiris seperti Locke, panca indera disebut memiliki peranan yang vital karena beberapa alasan seperti: a) semua usulan atau tawaran atau proposisi yang manusia ucapkan merupakan buah atau masukan dari pengalaman atau simpulan dari pengalaman, b) manusia tidak mempunyai persepsi, ide atau

konsep apa pun tentang sesuatu kecuali yang didasarkan pada pengalaman dan c) akal dapat berfungsi jika mempunyai realitas atau pengalaman sebagai acuannya.

Selanjutnya Aaron dalam Tarzan (2017) menyebutkan ide dalam pemikiran Locke digunakan untuk mengungkapkan dan menegaskan apapun yang berkaitan dengan *pantasma* (menyatakan data-data indera, ingatan-ingatan dan imajinasi), *notion* (menyatakan apa saja yang berkaitan dengan ide-ide abstrak) and *species* (menyatakan apa saja yang dapat ditangkap atau dipahami pancaindra). Ide merupakan sesuatu yang ada dalam pikiran manusia dan juga merupakan *material of knowledge*. Pada saat dilahirkan pikiran manusia itu kosong, polos seperti selembar kertas putih, tidak ada ide di sana. Ide kemudian ada dalam pikiran manusia melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh tentang apa yang diketahui. Ini berarti pengalaman yang manusia peroleh melalui alat inderanya baik secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap manusia.

Melalui konsep inilah pemikiran Locke bertentangan dengan pemikiran filsuf rasionalis seperti Decrates yang menyatakan bahwa manusia memiliki ide bawaan dalam dirinya. Locke berpendapat jika memang manusia memiliki ide bawaan sejak lahir maka orang idiot sekalipun memiliki kesadaran akan pembenaran universal tentang proposisi. Konsep pemikiran Locke yang memandang manusia sebagai selembar kertas putih ini pun dijadikan sebagai dasar teori *Tabula Rasa* dalam dunia Pendidikan.

Secara umum teori *Tabula Rasa* ini memandang anak sebagai selembar kertas putih yang kosong dan sangat bergantung pada lingkungan untuk mengisinya. Lingkungan yang dimaksudkan di sini adalah orang tua, keluarga, guru, teman, dan lain sebagainya. Setiap anak dipercaya lahir dengan kemampuan yang sama. Namun, setiap anak kemudian memiliki perkembangan yang beragam karena pengaruh lingkungan di sekitarnya. Jadi, apa yang diberikan oleh orang tua dan guru, baik

buruknya pemberian itu akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Teori Tabula Rasa ini kemudian memiliki implikasi terhadap Pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat memberikan atau menjadikan anak memiliki fondasi yang kuat dan tangguh untuk membentuk karakter anak yang utuh dan matang. Pendidikan hendaknya dijadikan sebagai proses mendidik dan membangun karakter setiap manusia karena karakter manusia dapat dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dialami. Pendidikan memberikan banyak hal bahkan seseorang dapat dinilai karakternya melalui latar belakang pendidikannya (Renna, 2022).

Oleh karena itu, Locke (Blishen dalam Fahrizal, 2022) menyarankan beberapa poin penting yang perlu diperhatikan seperti 1) Pendidikan sebaiknya sudah diberikan sejak awal, 2) pembiasaan dan latihan jauh lebih penting, 3) anak didik harus diperhatikan dari dekat untuk dapat menemukan dengan tepat tingkat perkembangan anak, Hasrat anak yang paling kuat, kecenderungan anak, anak harus dianggap sebagai makhluk rasional dan pelajaran di sekolah hendaknya menjadi sesuatu yang menyenangkan anak sehingga anak tidak menjadi terbebani.

2.2 Kelebihan

Pemikiran Locke yang cemerlang telah memberikan gambaran yang jelas bahwa apa yang disampaikannya dapat memberikan pengaruh yang baik bagi dunia Pendidikan. Kebaikan-kebaikan yang ditimbulkan sebagai akibat atau konsekuensi dari pemikirannya telah menjadikan teori empiris yang diusungnya memiliki kelebihan dibandingkan dengan teori lainnya. Kelebihan-kelebihan tersebut adalah memberikan perasaan optimis bagi dunia Pendidikan, anak-anak dilatih untuk disiplin dan adanya kedekatan antar orang tua-anak dan guru-siswa melalui relasi yang dibangun.

Paham empirisme yang diusung oleh Locke memberikan dampak yang signifikan bagi dunia Pendidikan. Paham ini mampu

memberikan perasaan optimis bagi dunia Pendidikan di mana Pendidikan diyakini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter manusia. Para orang tua di rumah maupun guru di sekolah merupakan lingkungan yang dapat memberikan dampak besar terhadap pembentukan karakter manusia (anak). Selain itu, sekolah sebagai tempat anak mendapat pengalaman mendapatkan peluang yang sangat besar untuk bekerja secara maksimal dalam mengoptimalkan kecakapan dan pengetahuan anak. Sekolah mempunyai kesempatan yang besar untuk berelaborasi, bereksplorasi dan berkolaborasi agar dapat memberikan pengalaman yang positif.

Melalui paham yang diusungnya, Locke ingin menegaskan bahwa menanamkan kedisiplinan pada anak merupakan hal mutlak yang perlu dilakukan oleh orang tua dan guru. Tujuan dari mendisiplinkan itu adalah untuk membentuk karakter moral anak yang baik. Secara tegas, Locke juga mengatakan bahwa disiplin itu tidak elok jika dilakukan secara brutal dan kejam. Sebaliknya Locke menyarankan dalam upayanya mendisiplinkan anak orang tua dan guru sebaiknya melakukan pendekatan yang mendalam sesuai dengan umur dan karakter individu yang dimiliki anak.

Kelebihan lain yang ingin Locke tunjukkan adalah melalui teori yang dikemukannya sangatlah mungkin orang tua dan guru menjalin relasi yang sangat dekat dengan anak dan murid. Locke menyarankan orang tua dan guru melakukan pendekatan yang mendalam terhadap anak dan murid agar dapat mengenal dengan lebih baik. Pendekatan yang dilakukan secara mendalam yang disesuaikan dengan umur dan karakter anak dapat membantu orang tua maupun guru untuk mengenal hasrat dan kebutuhan anak. Melalui pendekatan-pendekatan itulah relasi yang dibangun antara orang tua dengan anak, murid dengan siswa menjadi kuat dan dalam.

2.3 Kekurangan

Kritik terhadap teori empirisme John Locke dilontarkan oleh Honer dan Hunt. Bagi mereka, teori empirisme Locke

memiliki beberapa kelemahan. Teori empiris yang menekan pada pengalaman sebagai cara memperoleh pengetahuan dikhawatirkan akan membuat pengetahuan hanya sebagai kumpulan fakta-fakta (Masykur, 2019). Dan fakta dianggap tidak memiliki sesuatu yang pasti dan sistematis (Masykur, 2019; Puspitasari, 2012). Selanjutnya Honer dan Hunt (dalam Puspitasari, 2012) menyatakan pengetahuan yang dikumpulkan melalui pengalaman yang ditangkap pancaindra dapat menyesatkan. Hal ini terjadi karena pancaindra yang dimiliki manusia memiliki keterbatasan-keterbatasan dan berpotensi melakukan kesalahan (Masykur, 2019). Selain itu teori empirisme juga tidak dapat memberikan kepastian. Keyakinan aliran empirisme yang menyatakan bahwa anak tidak mempunyai pengetahuan bawaan juga tidak dapat diyakini kebenaran. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa keberhasilan anak juga ditentukan oleh bakat bawaan yang dimiliki meski lingkungan tidak menyediakan pengalaman-pengalaman tersebut bagi anak.

Selain itu, teori Locke yang mendorong adanya pendekatan-pendekatan yang dilakukan secara mendalam khususnya oleh guru terhadap siswa kurang tepat diterapkan pada kelas klasikal. Kelas klasikal cenderung memiliki siswa yang banyak dalam satu kelas. Hal ini membuat guru cukup kesulitan untuk dapat mengenal siswanya satu persatu dengan baik. Di sini teori Locke dapat menjadi efektif jika diterapkan pada kelas-kelas pribadi yang hanya terdiri atas satu-dua orang siswa.

III. SIMPULAN

Sebagai seorang filsuf Locke telah memberikan dampak terhadap aliran atau teori Pendidikan. Aliran empirisme yang dikemukakan Locke telah memberikan dampak yang baik bagi dunia Pendidikan. Locke melalui pemikirannya telah memberikan rasa optimisme bagi orang tua dan para Pendidikan sebagai pelaku utama yang diyakini dapat membentuk karakter anak melalui pengalaman-pengalaman yang diberikan kepada anak. Meskipun demikian rasa optimis seperti ini tidak serta merta dipercaya sebagai suatu kebenaran. Karena pada dasarnya

selain lingkungan ada juga factor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Misalnya factor bawaan. Bakat bawaan yang anak miliki yang diwariskan oleh orang tua dipercaya juga memberikan kontribusi terhadap keberhasilan anak. Bakat bawaan dipercaya mempengaruhi keberhasilan anak meski lingkungan sebagai tempat anak mendapat pengalaman tidak mendukung.

John Locke adalah seorang filsuf yang Cerdas. Idenya yang cemerlang telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan dunia khususnya dalam dunia Pendidikan. Pemikiran Locke yang tajam tentang cara pemerolehan pengetahuan bagi manusia telah memberikan pesan yang sangat mendalam bagi orang tua dan pendidik. Melalui pemikirannya, Locke ingin menyampaikan bahwa tanggungjawab untuk memanusiaakan manusia ada pada Pundak orang tua dan pendidik sebagai pioneer terdepan. Selain itu, Locke juga mengingatkan betapa pentingnya memberikan pengalaman-pengalaman positif bagi anak agar anak dapat menjadi pribadi yang kuat dan Tangguh. Locke melalui pemikirannya juga hendak mengingatkan orang tua dan pendidik untuk dapat menjadi *role model* yang baik bagi anak.

Daftar Rujukan

- Clapp, James Gordon. 1972. "Locke, John". In *The Encyclopedia of Philosophy* Volume 3. Paul Edwards, ed. 487-503. New York: Macmillan Publishing.
- Keraf, Sonny & Dua, Mikhael. 2001. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Masykur, Fuad. 2019. Metode Dalam Mencari Pengetahuan: Sebuah Pendekatan Rasionalisme Empirisme dan Metode Keilmuan. *Jurnal Tarbawi* Vol 1, Februari 2019
- Milton, J.R.. 1999. "Locke's Life and Times". In *The Cambridge Companion to Locke*. Vere Chappell, ed. 5-25. London: Cambridge University Press.
- Puspitasari, Ratna. 2012. Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Edueksos* Vol I No 1, Januari-Juni 2012.
- Renna, Hendrik Ryan Puan. 2022. Konsep Pendidikan Menurut John Locke dan Relevansinya bagi Pendidikan Sekolah Dasar di Wilayah Pedalaman Papua. *Jurnal Papeda: Vol 4, No 1, Januari 2022*.

- Tarzan, Vitalis. 2017. Relevansi Epistemologi John Locke. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*. Vol.9 (2), pp. 124-147
- Tjahjadi, Simon Petrus L. 2004. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyamartaja, A. 2002. *Kuasa itu Milik Rakyat, Esai Kedua: Esai Mengenai Asal Mula Sesungguhnya, Ruang Lingkup, dan Maksud Tujuan Pemerintahan Sipil*. Yogyakarta: Kanisius.

CV

Nama : Yosefina Helenora Jem

Tempat/Tanggal Lahir : Bea Kalo, 1 Oktober 1985

Riwayat Pendidikan :

-  SDK St. Mikael Ruteng 1 (1992-1998)
-  SMPN 1 Langke Rembong (1998-2001)
-  SMAN 1 Langke Rembong (2001-2004)
-  S1 Pendidikan Bahasa Inggris-Universitas Nusa Cendana (2005-2010)
-  S2 Pendidikan Bahasa & Sastra Inggris-Universitas Negeri Surabaya (2013- 2015)

Hobi : Memasak

Pertemuan Ilmiah :

-  International Conference on Education, Culture and Humanities (2017) sebagai moderator & presenter
-  International Seminar on Language, Education and Culture (2017) sebagai presenter
-  1st International conference on Education, Humanities, Health & Agriculture (2021) sebagai Moderator keynote speaker & presenter
-  1st International conference on Education, language & culture (2021) sebagai moderator keynote speaker & presenter
-  2nd International conference on Education, language & culture (2022) sebagai mc & presenter
-  English Language Teaching International Conference (2019) sebagai peserta
-  English Language Teaching National Seminar (2020) sebagai peserta

67. FILSAFAT PEMIKIRAN IMANUEL KANT

Ngurah Indra Pradhana

NIM. 2290111021

Program Studi S3 Linguistik

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Udayana

I. PENGANTAR



Immanuel Kant (1724-1804) adalah seorang filsuf besar Jerman abad ke-18 yang memiliki pengaruh sangat luas bagi dunia intelektual. Pengaruh pemikirannya merambah dari wacana metafisika hingga etika politik dan dari estetika hingga teologi. Lebih dan itu, dalam wacana etika ia juga mengembangkan model filsafat moral baru yang secara mendalam

mempengaruhi epistemologi selanjutnya.

Telaah atas pemikiran Kant merupakan kajian yang cukup rumit, sedikitnya karena dua alasan. Pertama, Kant membongkar seluruh filsafat sebelumnya dan membangunnya secara baru sama sekali. Filsafatnya itu oleh Kant sendiri disebut Kritisisme untuk melawankannya dengan Dogmatisme. Dalam karyanya berjudul *Kritik der reinen Vernunft* (Kritik Akal Budi Murni, 1781/1787) Kant menanggapi, mengatasi, dan membuat sintesa antara dua arus besar pemikiran modern, yakni Empirisme dan Rasionalisme. Revolusi filsafat Kant ini seringkali diperbandingkan dengan revolusi pandangan dunia Copernicus, yang mematahkan pandangan bahwa bumi adalah datar.

Kedua, sumbangan Kant terhadap nilai-nilai Etika. Dalam *Metaphysik der Sitten* (Metafisika Kesusilaan, 1797), Kant membuat

distingsi antara legalitas dan moralitas, serta membedakan antara sikap moral yang berdasar pada suara hati (disebutnya otonomi) dan sikap moral yang asal taat pada peraturan atau pada sesuatu yang berasal dan luar pribadi (disebutnya heteronomi)

Kant lahir pada 22 April 1724 di Konigsberg, Prussia Timur (sesudah PD II dimasukkan ke Uni Soviet dan namanya diganti menjadi Kaliningrad). Berasal dan keluarga miskin, Kant memulai pendidikan formalnya diusia delapan tahun pada Collegium Fridericianum. Ia seorang anak yang cerdas. Karena bantuan sanak saudaranya ia berhasil menyelesaikan studinya di Universitas Konigsberg. Selama studi di sana ia mempelajari hampir semua matakuliah yang ada. Untuk mencari nafkah hidup, ia sambil bekerja menjadi guru pribadi (privatdozen) pada beberapa keluarga kaya.

Pada 1775 Kant memperoleh gelar doktor dengan disertasi berjudul “Penggambaran Singkat dari Sejumlah Pemikiran Mengenai Api” (*Meditationum quarundum de igne succinta delineatio*). Sejak itu ia mengajar di Universitas Konigsberg untuk beberapa mata kuliah, diantaranya metafisika, geografi, pedagogi, fisika dan matematika, logika, filsafat, teologi, ilmu falak dan mineralogi. Kant dijuluki sebagai “*der schone magister*” (sang guru yang cakap) karena cara mengajarnya yang hidup bak seorang orator.

Pada Maret 1770, ia diangkat menjadi profesor logika dan metafisika dengan disertasi *Mengenai Bentuk dan Azas-azas dari Dunia Inderawi dan Budiah* (*De mundi sensibilis atque intelligibilis forma et principiis*). Kant meninggal 12 Februari 1804 di Konigsberg pada usianya yang kedelapanpuluh tahun. Karyanya tentang Etika mencakup sebagai berikut: *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten* (Pendasaran Metafisika Kesusilaan, 1775), *Kritik der praktischen Vernunft* (Kritik Akal Budi Praktis, 1778), dan *Die Metaphysik der Sitten* (Metafisika Kesusilaan, 1797).

II. DISKUSI

2.1 Pemikiran Kant tentang Moral

Immanuel Kant (1724- 1804) yang merupakan filsuf dari Jerman mengembangkan pemikiran Deontologi. Deontologi berasal dari kata

Yunani “deon” yang berarti apa yang harus dilakukan, kewajiban. Sistem etika selama ini yang menekankan akibat sebagai ukuran keabsahan tindakan moral dikritik habis-habisan oleh Kant. Kant memulai suatu pemikiran baru dalam bidang etika. Kant melihat tindakan manusia absah secara moral apabila tindakan tersebut dilakukan berdasarkan kewajiban (duty) dan bukan akibat. Menurut Kant, tindakan yang terkesan baik bisa bergeser secara moral apabila dilakukan bukan berdasarkan rasa kewajiban melainkan pamrih yang dihasilkan. Perbuatan dinilai baik apabila dia dilakukan semata-mata karena hormat terhadap hukum moral, yaitu kewajiban.

Kant membedakan antara imperatif kategoris dan imperatif hipotetis sebagai dua perintah moral yang berbeda. Imperatif kategoris merupakan perintah tak bersyarat yang mewajibkan begitu saja suatu tindakan moral sedangkan imperatif hipotesis selalu mengikutsertakan struktur “jika.. maka.. “. Kant menganggap imperatif hipotetis lemah secara moral karena yang baik direduksi pada akibatnya saja sehingga manusia sebagai pelaku moral tidak otonom (manusia bertindak semata-mata berdasarkan akibat perbuatannya saja). Otonomi manusia hanya dimungkinkan apabila manusia bertindak sesuai dengan imperatif kategoris yang mewajibkan tanpa syarat apapun. Perintah yang berbunyi “lakukanlah” (du sollst!). Imperatif kategoris menjiwai semua perbuatan moral seperti janji harus ditepati, barang pinjaman harus dikembalikan dan lain sebagainya. Imperatif kategoris bersifat otonom (manusia menentukan dirinya sendiri) sedangkan imperati hipotetis bersifat heteronom (manusia membiarkan diri ditentukan oleh faktor dari luar seperti kecenderungan dan emosi).

Berkenaan dengan pemikiran deontologinya, Kant mengemukakan duktum moralnya yang cukup terkenal: “bertindaklah senantiasa sesuai maxim (prinsip) yang didasarkan pada kehendak, pada saat yang sama pula, hal ini akan diberlakukan sebagai prinsip yang menciptakan hukum secara universal. Contoh tindakan moral adalah “jangan membunuh”. Secara etika, tindakan tersebut diberlakukan secara universal dan menjadi prinsip umum, (berlaku untuk semua orang dimana saja kapan saja).

2.2 Pemikiran Etika Kant

Etika Immanuel Kant (1724-1804) diawali dengan pernyataan bahwa satu-satunya hal baik yang tak terbatas dan tanpa pengecualian adalah “kehendak baik”. Sejauh orang berkehendak baik maka orang itu baik, penilaian bahwa seseorang itu baik sama sekali tidak tergantung pada hal-hal diluar dirinya, tak ada yang baik dalam dirinya sendiri kecuali kehendak baik. Wujud dari kehendak baik yang dimiliki seseorang adalah bahwa ia mau menjalankan kewajiban. Setiap tindakan yang kita lakukan adalah untuk menjalankan kewajiban sebagai hukum batin yang kita taati, tindakan itulah yang mencapai moralitas, demikian menurut Kant.

Kewajiban menurut Kant adalah keharusan tindakan demi hormat terhadap hukum, tidak peduli apakah itu membuat kita nyaman atau tidak, senang atau tidak, cocok atau tidak, pokoknya setiap orang wajib menaatinya. Ketaatan ini muncul dari sikap batinku yang merupakan wujud dari kehendak baik yang ada didalam diri seseorang. Menurut Kant ada tiga kemungkinan seseorang menjalankan kewajibannya, Pertama, seseorang memenuhi kewajiban karena hal itu menguntungkannya. Kedua, seseorang memenuhi kewajibannya karena terdorong dari perasaan yang ada didalam hatinya, misalnya rasa kasihan. Ketiga, seseorang memenuhi kewajibannya karena kewajibannya tersebut, karena memang ia mau memenuhi kewajibannya. Tindakan yang terakhir inilah yang menurut Kant merupakan tindakan yang mencapai moralitas. Lalu Kant membedakan dua hal antara Legalitas dan Moralitas.

Legalitas adalah pemenuhan kewajiban yang didorong oleh kepentingan sendiri atau oleh dorongan emosional. Sedangkan moralitas adalah pemenuhan kewajiban yang didorong oleh keinginan memenuhi kewajiban yang muncul dari kehendak baik dari dalam diri. Selanjutnya Kant menjabarkan criteria kewajiban moral, landasan epistemologinya bahwa tindakan moral manusia merupakan apriori akal budi praktis murni yang mana sesuatu yang menjadi kewajiban kita tidak didasarkan pada realitas empiris, tidak berdasarkan perasaan, isi atau tujuan dari tindakan. Kriteria kewajiban moral ini menurut Kant adalah Imperatif Kategoris. Perintah Mutlak demikian istilah lain dari Imperatif

Kategoris, hal ini berlaku umum selalu dan dimana-mana, bersifat universal dan tidak berhubungan dengan tujuan yang mau dicapai. Dalam arti ini perintah yang dimaksudkan adalah perintah yang rasional yang merupakan keharusan obyektif, bukan sesuatu yang berlawanan dengan kodrat manusia, misalnya “kamu wajib terbang !”, bukan juga paksaan, melainkan melewati pertimbangan yang membuat kita menaatinya.

Ada tiga Rumusan Imperatif kategoris menurut Kant, Pertama, “Bertindaklah semata-mata menurut maksim yang dapat sekaligus kau kehendaki menjadi hukum umum”. Kata Maksim artinya adalah prinsip subyektif dalam melakukan tindakan. Maksim ini yang kemudian menjadi dasar penilaian moral terhadap tindakan seseorang, apakah tindakan moral yang berdasarkan maksimku dapat diuniversalisasikan, diterima oleh orang lain dan menjadi hukum umum?. Prinsip penguniversalisasian ini adalah ciri hakiki dari kewajiban moral.

Rumusan kedua adalah “Bertindaklah sedemikian rupa sehingga engkau memperlakukan manusia entah didalam pemikiranmu atau didalam pemikiran orang lain sekaligus sebagai tujuan pada dirinya sendiri bukan semata-mata sebagai sarana belaka”. Maksudnya bahwa segala tindakan moral dan kewajiban harus menjunjung tinggi penghormatan terhadap suatu pemikiran. Dua rumusan diatas tidak dapat berlaku jika tidak ada rumusan yang ketiga ini yaitu otonomi kehendak, tanpa otonomi kehendak, manusia tidak dapat bertindak sesuai dengan rumusan Imperatif Kategoris.

Moralitas menurut Kant merupakan implikasi dari tiga Postulat antara lain; Kebebasan kehendak manusia, immortalitas jiwa dan Eksistensi Allah. Kehendak bebas manusia merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal karena terimplikasi langsung dalam kesadaran moral. Immortalitas jiwa menyatakan bahwa kebahagiaan tertinggi manusia tidak mungkin dicapai didunia tapi dikehidupan nanti. Keberadaan Allah yang menjamin bahwa pelaksanaan kewajiban moral manusia akan merasakan ganjarannya dikemudian hari berupa kebahagiaan sejati. Ketiganya itu disebut Kant sebagai “Postulat” yaitu suatu kenyataan yang sungguh ada dan harus diterima, dan tidak perlu

dibuktikan secara teoritis, ini merupakan hasil penyimpulan akal budi praktis atas moral manusia.

III. SIMPULAN

Immanuel Kant (1724-1804) adalah seorang filsuf besar Jerman abad ke-18 yang memiliki pengaruh sangat luas bagi dunia intelektual. Beberapa pemikirannya yang berhasil mengubah pola pikir masyarakat dunia adalah cara membedakan antara legalitas dan moralitas, serta membedakan antara sikap moral yang berdasar pada suara hati (disebutnya otonomi) dan sikap moral yang asal taat pada peraturan atau pada sesuatu yang berasal dan luar pribadi (disebutnya heteronomi). Pemikiran dari Kant telah mendorong hati nurani seseorang tentang cara beretika di masyarakat. Seseorang harus bisa beretika salah satunya dapat memenuhi kewajiban yang melekat pada setiap seseorang. Dengan caranya, Kant juga mengingatkan salah satu konsep manusia diperlakukan berdasarkan pemikirannya atau dari sudut orang lain. Sehingga tidak ada satupun manusia yang tidak beretika. Etika ini merupakan moral seseorang yang dapat muncul dari dalam hati seseorang atau ada pula muncul karena aturan-aturan yang berlaku.

Kekuatan dari pemikiran Kant adalah seseorang secara menyeluruh di seluruh dunia memiliki kewajiban untuk memelihara etika dalam dirinya. Hal ini merupakan kewajiban dalam pola interaksi antar sesama. Apabila hal ini bisa ditaati, saya pikir tidak akan ada orang yang melakukan tindak kejahatan dan akan senantiasa menjaga tindakan ketika berinteraksi dengan orang lain. Seseorang juga akan selalu memenuhi kewajibannya baik berdasarkan kehendak pribadi maupun karena aturan yang berlaku.

Setiap pemikiran atau ide seseorang pasti memiliki sisi lain yang bisa dikritisi. Hal ini bisa dikatakan sebagai **kelemahan** dari pemikiran tersebut. Begitu pula dengan pemikiran dari Kant. Pemikiran Kant lebih menitikberatkan pada etika yang kemudian menjadi aturan (legalitas) pada masyarakat tersebut. Sehingga ada kemungkinan aturan suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat lainnya berdasarkan pola pikir yang disepakati. Walaupun ada pula yang bersifat universal namun

aturan yang betul-betul berkaitan hak asasi manusia tidak secara detail mengatur pola hidup seseorang.

Kewajiban yang dikemukakan Kant cenderung pada kesadaran seseorang untuk memenuhi kewajiban tersebut. Bagi seseorang yang moralnya sudah tergerus, hal ini sangat sulit diterapkan. Orang tersebut justru cenderung tidak memenuhi kewajibannya dan melanggar aturan yang sudah ditetapkan. Sehingga dalam hal ini, perlu sanksi untuk mengatur pola interaksi dan tidak cukup etika semata.

Dalam budaya Bali terhadap filosofi “Tat Twam Asi” yang memiliki arti “Aku adalah Kamu, Kamu adalah Aku”. Hal ini selaras dengan pemikiran Kant. Seseorang memandang orang lain berdasarkan dirinya sendiri dan menempatkan diri sendiri berdasarkan pemikiran orang lain. Pemikiran ini dapat menjadi aturan pada diri setiap orang untuk berkewajiban menghargai orang lain ketika berinteraksi sosial.

Curriculum Vitae

Ngurah Indra Pradhana, S.S., M.Hum menamatkan studi S1 pada Program Studi Sastra Jepang Universitas Udayana pada tahun 2006 dan menamatkan studi S2 di Universitas Padjadjaran Konsentrasi Linguistik Jepang pada tahun 2013. Pada Tahun 2022, memutuskan untuk melanjutkan menjadi karyasiswa pada Program Studi Doktor Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.

Pada saat ini menjadi bagian dari sataf pengajar di Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Adapun beberapa matakuliah yang diampu adalah Kaiwa (percakapan), Chokai (mendengarkan), Tsuyaku (penerjemahan lisan), dan Gengogaku Nyumon (Pengantar Linguistik Konsentrasi Bahasa Jepang). Beberapa tugas kedinasan lainnya adalah sebagai Koordinator Pengajar Bahasa Jepang untuk wilayah Bali kepada calon pekerja careworker ke Jepang melalui kerjasama Universitas Udayana dengan PT Jepang Edukasi Akademi dari tahun 2019 sampai saat ini.

68. MEMBACA EMPERISME DAVID HUME

I Wayan Juliana, S.S., M.Hum

I. PENGANTAR

David Hume hidup pada masa tahun 1711 hingga tahun 1776. Hume menonjol sebagai empirisis paling penting. Karena peran Hume, lahir filsuf besar Immanuel Kant yang memiliki pandangan filsafat sendiri. Hume beranjak dewasa di dekat Edinburgh di Skotlandia. Keluarga dari Hume menginginkan Hume agar menekuni ilmu Hukum, namun dia enggan untuk hal tersebut. Minat terbesar Hume terletak pada Filsafat dan ilmu pengetahuan murni. Hume hidup pada zaman pencerahan yaitu pada masa yang bersamaan dengan masa hidup ahli pikir besar Prancis seperti Voltaire dan Rousseau. Diakhir hidupnya Hume banyak melakukan perjalanan mengelilingi Eropa dalam mempelajari berbagai hal pengetahuan. Karya utama dari Hume berjudul “Sebuah Risalah tentang Watak Manusia” (*A Treatise of Human Nature*). Buku Hume yang terkenal ini terbit ketika Hume berusia 28 tahun, namun gagasan tentang buku tersebut konon didapatkan saat usianya 15 tahun. Cara berpikir filsafat Hume berbeda dengan filosof manapun. Hume mengambil dunia sehari-hari sebagai titik awal berpikir filsafatnya. Cara kerja pemikiran Hume berpijak pada cara anak-anak atau para warga baru menjalani kehidupannya.

II. DISKUSI

Sebagai seorang empirisis, Hume membebani dirinya dengan kewajiban untuk membersihkan seluruh konsep dan susunan pemikiran yang tidak jelas yang telah dikemukakan oleh filsuf sebelumnya. Hume mengusulkan bahwa semua mesti kembali pada pengalaman spontan menyangkut dunia. “Tidak ada filosof yang akan membawa kembali berbalik ke pengalaman sehari-hari atau menawarkan aturan-aturan perilaku yang berbeda dari yang didapatkan melalui perenungan tentang kehidupan sehari-hari”. Gagasan penting dari Hume yakni apa itu Kesan

dan Gagasan. Hume merumuskan pikirannya dengan menyatakan bahwa manusia memiliki dua persepsi yaitu Kesan dan Gagasan. Bagi Hume, Kesan merupakan pengindraan yang langsung atas realitas lahiriah. Sedangkan Gagasan yang dimaksudkan olehnya adalah ingatan akan kesan-kesan semacam itu. Apabila tangan terbakar api, *kesan* akan segera didapatkan. Setelah itu akan diingat bahwa tangan terbakar. Kesan yang diingat itulah yang disebut dengan *gagasan*. Kesan lebih kuat dan lebih hidup daripada ingatan reflektif (gerakan refleks) tentang kesan tersebut. Sederhananya, Hume menekankan lebih jauh bahwa kesan maupun gagasan bisa sederhana dan juga bisa rumit. Hume berpikiran dan memiliki kesepakatan dengan Descartes bahwa sangatlah penting menyusun suatu proses pemikiran sejak dari dasar.

Empirisme yang ditekankan oleh Hume adalah bagaimana memperoleh pemahaman berdasarkan pengalaman. Namun pengalaman yang ditangkap oleh kecenderungan filosof adalah membentuk gagasan-gagasan kompleks yang tidak berkaitan dengan objek yang ada dalam dunia fisik sama sekali. Contohnya adalah Pegasus, seekor kuda bersayap. Dalam kasus Pegasus ini, harus diakui bahwa pikiran telah melakukan tugas yang baik. Pikiran memotong-motong dan menyambung-nyambungkan kembali potongan itu. Contoh lainnya lagi adalah malaikat (sambungan antara manusia yang bersayap). Masing-masing unsur sebelumnya telah ditangkap oleh indra, dan memasuki panggung pikiran dalam bentuk sebuah ‘kesan’ yang nyata. Tidak ada yang benar-benar diciptakan oleh pikiran. Pikiran menyatukan kembali segala sesuatunya dan menyusun ‘gagasan-gagasan’ yang salah. Penyelidikan utama dari Hume bertumpu pada gagasan-gagasan tunggal. Hume menyelidiki setiap gagasan untuk mengetahui apakah suatu gagasan tersusun dengan cara yang tidak berkaitan dengan realitas. Hume menaruh rasa penasarannya pada asal dari setiap gagasan. Langkah yang dilakukan pertama adalah menemukan ‘gagasan-gagasan tunggal’ yang membentuk suatu gagasan kompleks. Pendalaman akan gagasan tunggal ini memberikan Hume suatu metode kritis yang digunakan untuk menganalisis gagasan-gagasan dan dengan demikian memungkinkan untuk merapikan pikiran-pikiran dan pendapat-pendapat yang akan disimpan. Hume memberikan gambaran dan penekanan

bahwa semua unsur yang disatukan di dalam gagasan yang ditangkap, gagasan yang memasuki pikiran cenderung dalam bentuk ‘kesan-kesan sederhana’. Seseorang yang belum pernah melihat emas tidak akan dapat membayangkan jalan yang terbuat dari emas.

Hume juga menekankan pada kesan kompleks yang berkaitan dengan Ego. Bagi Hume, persepsi tentang Ego sesungguhnya merupakan suatu rangkaian panjang kesan-kesan sederhana yang tidak pernah dialami secara serempak. Persepsi ego tidak lain dari seikat atau sekumpulan persepsi yang berbeda-beda, yang saling kejar mengejar yang terus berubah dan terus menerus berubah dan bergerak. Pikiran adalah semacam panggung dimana beberapa persepsi secara berurutan menampilkan diri. Hume dengan jelas mengatakan bahwa sejatinya manusia tidak memiliki ‘jati diri pribadi’ yang menyokong kita di bawah atau di balik persepsi-persepsi dan perasaan-perasaan yang datang dan pergi.

Pada berapa abad sebelum Hume mengemukakan bahwa tidak ada ego atau pikiran yang tidak berubah, Buddha telah mengungkapkan hal yang sama. Sekitar 2500 tahun sebelum Hume menjadi filosof, Buddha memandang kehidupan sebagai suatu rangkaian proses mental dan fisik yang tidak terputus senantiasa membuat seseorang terus-menerus berubah. Bayi tidak dapat disamakan dengan orang dewasa, begitu juga perasaan hari ini tidak sama dengan perasaan kemarin. Buddha menegaskan tidak ada Aku atau Ego yang tidak berubah. Sehingga tidak ada Ego dan Pikiran yang kekal abadi, semua berubah berdasarkan bagaimana indra menangkap kesan. Hume menolak setiap usaha untuk membuktikan keabadian jiwa atau keberadaan Tuhan. Tepatnya Hume adalah orang Agnostik, yaitu orang yang berpendapat bahwa keberadaan Tuhan atau dewa tidak dapat dibuktikan kebenarannya atau ketidakbenarannya. Hume memiliki keterbukaan pikiran yang benar-benar mutlak. Hume hanya menerima apapun itu yang dapat diterima dan ditangkalnya melalui indra-indranya. Bahkan Hume tidak menolak kemungkinan lain, keyakinan terhadap agam tidak pernah ditolak juga tidak menolak kepercayaan dan keajaiban karena hal tersebut merupakan Iman bukan pengetahuan atau penalaran.

Ada sejumlah kritik yang dapat dilontarkan terhadap gagasan Hume ini. Dengan menuntut agar setiap kata dan ide dapat dijelaskan berdasarkan kesan yang menghasilkannya, Hume tampaknya mengajukan kriteria kebermaknaan yang memperlakukan kata-kata sebagai saling berdiri sendiri-sendiri. Kerumitan lain terletak pada penjelasan Hume sendiri tentang karakteristik kesan yang tidak pernah tinggal melainkan selalu berlalu. “semua kesan” menurut Hume, “adalah eksistensi-eksistensi yang internal dan sekali lalu (*perishing*)” sehingga “tidak ada kesan dan gagasan yang tetap dan tidak berubah. Padahal, dalam mengevaluasi kebermaknaan kata dan menengarai makna sejati dari suatu ide, Hume menuntut agar kesan yang menjadi pangkal bagi ide serta kata tertentu untuk dirunut kembali. Tentu tuntutan ini menjadi tidak mungkin apabila diterima bahwa kesan itu tidak pernah tinggal, melainkan selalu silih berganti.

Antony Flew melontarkan kritik atas pemikiran Hume. Dalam hal ini, Hume diinterpretasikannya sebagai penerus Locke. Hume dinilainya mewarisi gagasan Locke yang mengasumsikan bahwa kata yang bermakna selalu merupakan semacam markah yang merujuk pada ide di dalam pikiran seseorang. Hume melalaikan bahwa bahasa selalu merujuk pada realitas publik, bukan ranah privat. Bahasa pertamanya berurusan dengan realitas sosial, baru setelah itu dapatlah kita membicarakan bahasa sebagai ungkapan bagi sesuatu yang privat.

Antony Flew melontarkan kritik lain lagi yang sangat menarik. Membaca filsafat Hume sebagai hasil penggeneralisasian pengalaman. Misalnya dari fakta bahwa seorang buta tidak memiliki impresi tentang data visual tertentu sehingga tidak memiliki ide yang berkorespondensi dengan data-data visual tersebut atau dari fakta bahwa seseorang tidak pernah mencicipi minuman anggur sama sekali maka ia tidak memiliki ide tentang bagaimana rasanya, Hume menggeneralisasi kesimpulan bahwa ide selalu disebabkan oleh kesan atau hanya ide yang dilatarbelakangi oleh kesan adalah ide yang bermakna. Sebagai suatu kesimpulan empiris, temuan Hume ini lemah dalam hal tidak ada pernyataan apapun yang mampu menjadi basis falsifikasinya. Dengan kata lain, gagasan Hume ini tidak memiliki syarat kemungkinan untuk

membuatnya salah. Hal ini lantaran ide yang tidak memiliki kesan telah disingkirkannya sebagai tidak berarti.

Perihal kausalitas ini memang melambungkan nama Hume dalam diskursus filsafat. Akan tetapi, Hume sendiri sebenarnya tidak menganggap pokok ini sebagai terobosan paling hebatnya. Dalam “*Abstract*” Hume justru menulis “apabila ada sesuatu yang membuatnya dapat dijuluki dengan gelar seagung penemu, hal ini adalah penggunaan prinsip-prinsip asosiasi ide, yang merasuki sebagian besar filsafatnya. John Wright setuju bahwa teori asosiasi ide ini merupakan simpul pemersatu antara hipotesis-hipotesis dalam filsafat Hume. Asosiasi ide merupakan hasil indoktrinasi yang membuat sering kali mengasosiasikan, misalnya, kegelapan dengan hal-hal yang menakutkan. Berbeda dengan kedua pendahulunya, Hume menempatkan asosiasi ide di tempat yang sangat sentral, yakni sebagai simpul antara ide-ide dan perekat persepsi-persepsi akan dunia.

Asosiasi ide itu sendiri disebut Hume semacam “*daya halus*” (*gentle force*) yang membuat satu ide ketika dipersepsikan cenderung memantik ide lainnya, ide yang berasosiasi dengannya, untuk mengemuka juga dalam pikiran. Asosiasi ide membuat pikiran kita beralih dari satu ide ke ide lainnya yang berkorelasi. Hume menyarikan ada tiga prinsip asosiasi ide tersebut, yakni kemiripan (*resemblance*), kedekatan (*contiguity*), dan sebab-akibat. Tiga prinsip inilah yang memungkinkan akal budi membentuk gagasan-gagasan kompleks.

Ide substansi dan mode itu sendiri tergolong ke dalam apa yang disebut ide abstrak atau ide umum. Di sini Hume menggunakan istilah ide abstrak dan ide umum. Telah lama diterima dalam diskursus filsafat bahwa ide abstrak merupakan ide yang benar-benar abstrak, yang tidak mengandung bentuk partikular apapun beserta ukuran-ukurannya. Ketika terbentuknya bentuk ide abstrak atau ide umum akan sesuatu, akan manusia misalnya, proses mengabstraksi ini didapat dari berbagai manusia partikular dengan ukuran dan kualitas atau rupa yang beragam. Ide abstrak itu lantas menjadi representasi dari segala kemungkinan rupa dan ukuran manusia tersebut. Permasalahannya adalah mengingat kemampuan akal budi manusia terbatas, maka kiranya mustahil ide abstrak benar-benar merepresentasikan atau menghadirkan pada akal

budi segala rupa dan ukuran manusia partikular yang mungkin. Alternatifnya adalah ide abstrak itu menjadi representasi tanpa merepresentasikan manusia partikular apapun. Ide abstrak dengan demikian menjadi ide yang sepenuhnya abstrak.

III. SIMPULAN

Hume menekankan atas Akal dan Pikiran manusia. Perihal akal budi menjadi salah satu kodrat manusia yang ditelusuri oleh Hume, diteruskan dengan pembahasan tentang hasrat dan moralitas. Berkenaan dengan akal dan perasaan, perhatian Hume pertama-tama tertuju pada persoalan ide. Hal ini berarti segala asumsi tentang ide bawaan perlu disingkirkan. Logika Hume terkait dengan kaitan penyebab antara kesan dan gagasan kemudian diterjemahkan sebagai preskripsi akan kriteria kebermaknaan kata. Hume sendiri dalam enquirya kurang-lebih dengan jelas mengindikasikan bahwa istilah yang bermakna hanyalah istilah yang memiliki kesan tertentu yang cocok dengannya dan menjadi asal.

Hume menolak dan memberontak melawan pemikiran rasionalis dalam bidang etika. Kaum rasionalis selalu beranggapan bahwa kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah itu telah melekat pada akal manusia. Ini kerap disebut dengan hak alamiah, namun bagi Hume, bukan akal yang menentukan apa dikatakan dan apa yang mesti dilakukan. Perasaanlah yang memutuskan hal tersebut, sebab dorongan perasaan begitu kuat, bukan akal.

Daftar Pustaka

[David Hume: Perspektif Empirisme atas Ide - LSF COGITO](#) diakses tanggal 20 September 2022.

Gaarder, Jostein. 2017. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. Mizan. Jakarta

Biodata

I Wayan Juliana, S.S., M.Hum., lahir pada tanggal 30 Juli 1990 di Denpasar adalah alumni S-1 pada Jurusan Sastra Bali, Fakultas Sastra kini Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Pendidikan S-2 mengambil Konsentrasi Wacana Naratif pada prodi Ilmu Linguistik, Universitas Udayana. Berprofesi sebagai

Dosen dengan jabatan Telaah Puisi Sastra Bali Tradisional sejak tahun 2019. Jabatan Fungsional Dosen sebagai Asisten Ahli. Alamat: Jln Perumahan Umah Melah Banyuning Blok F2, Lingkungan Banyuning Selatan Singaraja. Penulis dapat dihubungi melalui Surel: julianawayan69@gmail.com, HP. 081999481843. Beberapa tulisan ilmiah diterbitkan dalam Bookchapter dengan judul buku *Prabhajnana: Mozaik Kajian Pustaka Lontar Universitas Udayana* tahun 2019 dan 2020. Bookchapter berjudul *Resolusi Pasraman Era Kekinian* tahun 2021.

69. KAJIAN TEORI GAMBAR BAHASA WITTGENSTEIN

Polce Aryanto Bessie
polcearyanto6885@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Setiap tanda dan bunyi yang dihasilkan oleh perilaku manusia selalu memiliki maksud atau makna. Perilaku manusia selalu berkorelasi dengan keadaan di sekitarnya dan selalu ada pesan yang berhubungan dengan peristiwa komunikasi di sekitarnya. Bahkan teori yang dihasilkan oleh seorang ahli filsafat tentu harus dapat menjelaskan tujuan teori tersebut. Pandangan ini sejalan dengan pikiran Lycan dalam bukunya berjudul *Philosophy of Language* edisi kedua (2008 hal 15) bahwa sebuah teori filsafat makna harus menjelaskan untuk apa teori tersebut diciptakan, seperti pada kutipan berikut:

“A philosophical theory of meaning should explain what it is for a string of marks or noises to be meaningful and, more particularly, what it is in virtue of which the string has the distinctive meaning it does. The theory should also explain how it is possible for human beings to produce and to understand meaningful utterances and to do that so effortlessly” Lycan (2008 hal 15).

Kajian linguistik tidak akan pernah berakhir oleh karena bahasa itu dinamis. Kedinamisan bahasa itu lahir dari adanya perubahan bahasa yang dipengaruhi oleh penutur bahasa, konteks penggunaan bahasa, lingkungan bahasa dan budaya. Penutur bahasa juga turut memengaruhi kedinamisan bahasa oleh karena setiap insan manusia memiliki gaya bahasanya sendiri. Inilah konsep pemikiran yang sejalan dengan istilah idiolek dalam linguistik. Lain lagi, konteks penggunaan bahasa juga merupakan faktor perubahan bahasa.

Konteks memainkan peran penting dalam bahasa. Contohnya kata *jancuk*. Dalam bukunya Wattimena berjudul *Filsafat Kata* (2011 hal 14) mengatakan bahwa kata ini tidak memiliki makna yang tetap. Kata ini bergantung pada cara diucapkan dan kepada siapa kata ini ditujukan menentukan makna kata ini. Selanjutnya pada halaman 16 Wattimena menjelaskan bahwa kata *Jancuk* ini bersifat kondisional yang dipakai oleh masyarakat Surabaya. Konsep ini sejalan juga dengan pandangan Wittgenstein yang berpendapat bahwa konteks melahirkan bahasa (*language games*), sehingga terdapat aturan yang harus dipenuhi oleh peserta permainan bahasa itu.

Selanjutnya ada juga lingkungan bahasa ikut berkontribusi dalam perubahan bahasa. Bahasa yang dipakai pada lingkungan pasar tentu berbeda dengan kata-kata yang dipakai pada lingkungan perkantoran. Contohnya kata *pelatihan*. Kata ini sering dijumpai pada lingkungan perkantoran namun jarang atau hampir tidak pernah dipakai pada percakapan masyarakat di lingkungan pasar. Inilah letak konsep lingkungan berkontribusi pada kedinamisan bahasa. Lain lagi, pada lingkungan pasar, sering dijumpai kalimat-kalimat yang tidak diungkapkan secara lengkap oleh seorang pembicara namun tetap dipahami oleh lawan bicaranya. Pemahaman yang terjadi seakan lawan bicara sudah memiliki konsep *deep structure* (Chomsky 2002 hal 18) yang sama dengan pembicara, sekalipun kalimat yang diungkapkan hanyalah *surface structure*-nya.

Selanjutnya ada juga budaya. Budaya menjadi salah satu pemicu adanya kedinamisan bahasa. Penutur bahasa di Indonesia misalnya. Masyarakat Jawa tentu memiliki budaya yang berbeda dengan masyarakat Bali, Sumatera, Kalimantan dan seterusnya. Oleh karena memiliki budaya yang berbeda-beda, tentu bahasa yang dipakai untuk menamai suatu benda atau sesuatu hal pun berbeda. Inilah segelintir alasan yang memicu adanya kedinamisan bahasa sehingga kajian linguistik tidak berakhir.

Adalah seorang filsuf ternama pada masanya yakni Ludwig Josef Johann Wittgenstein berkebangsaan Austria. Capaian utamanya dalam bidang filsafat adalah tidak hanya pada tentang bahasa, logika dan metafisika, tetapi juga etika, cara manusia hidup di dunia. Pertama

kalinya ia menulis buku berjudul *Tractatus Logico Philosophicus* (1921) dan *Philosophical Investigation* (1953). Dalam kehidupannya ia selalu memikirkan hal-hal yang membuatnya merasa bersalah dengan pandangan awalnya sehingga pernah ia mengatakan dirinya sendiri bahwa “*Jika seseorang tidak pernah melakukan sesuatu yang bodoh tidak ada yang cerdas yang dihasilkannya*”. Dalam bukunya berjudul *Tractatus Logico Philosophicus* (1921), ia mengemukakan teori representasi bahasa. Ia menganalogikan teori tersebut sebagai teori gambar bahasa; realitas (dunia).

II. DISKUSI

Buku *Tractatus Logico Philosophicus* yang disingkat dengan TLP dalam Gregory (1996) menjelaskan secara detail tentang hubungan bahasa dan realita bahkan membahas tentang batasan pengetahuan. Wittgenstein mengemukakan bahwa dunia merupakan totalitas dari semua kenyataan, bukanlah berkaitan dengan segala benda di dalamnya. Baginya, arti sebuah *kata* bergantung pada kegunaan *kata* tersebut bukan pada referen *kata* tersebut. Wittgenstein memberikan contoh kata ‘Tuhan’. Bagi orang percaya bahwa ‘Tuhan’ itu ada, mereka memberikan pernyataan-pernyataan seperti; *penyertaan Tuhan bagaikan mentari pagi yang bersinar, berkat Tuhan selalu ada bagi dia yang percaya*, dan seterusnya. Sedangkan bagi kelompok atheis, ‘Tuhan’ itu tidak ada. Mereka tidak percaya akan adanya ‘Tuhan’.

Berawal dari salah satu konsep kenyataan tentang ‘Tuhan’ itulah, Wittgenstein melahirkan teori gambar. Diapun membedakan aspek-aspek gambar. Pertama, *objek*. Objek atau (benda di dalam gambar) merujuk pada substansi gambar / *pictured*. Ada juga *proposition*. Baginya *proposition* juga merupakan gambar. Proposisi menggambarkan realita. Selanjutnya pada konsep *deep-structure* bahasa, terdapat dua hal yakni penamaan dan bentuk (*names* dan *form*). Wittgenstein mengatakan bahwa teori gambar bahasa juga dikenal dengan teori gambar makna dimana ini merupakan teori referens linguistik dan makna yang diucapkan. Gambar teori bahasa sepadan dengan teori kebenaran.

Selanjutnya proposisi juga dikatakan sebagai gambar bahasa atau disebut sebagai *atomic fact*. Teori gambar mengatakan bahwa pernyataan-pernyataan akan bermakna jika dan hanya jika dapat digambarkan gambarannya dalam dunia nyata. Teori ini relevan dengan studi linguistik dewasa ini, sebab teori ini juga membahas mengenai substansi bahasa terutama membahas mengenai cara memaknai bahasa di masyarakat. Pemerhati bahasa dan pencinta bahasa tentu perlu memahami esensi teori ini sehingga di dalam studi-studi ilmiah tentang bahasa, teori ini juga dapat digunakan untuk mengungkapkan jawaban dari masalah penelitian yang berhubungan dengan makna bahasa.

Keunggulan teori gambar bahasa adalah dapat mengarahkan peneliti bahasa untuk mengungkapkan makna suatu kata sekalipun mengandung makna yang kompleks. Pada pendahuluan di atas, telah disinggung kata *jancuk* dimana kata ini tidak memiliki makna statis. Kata lain yang bermakna budaya namun dapat dikaji dengan pendekatan teori gambar bahasa ini adalah kata *makameting*. Sebuah kata yang terdapat dalam bahasa Rote.

Kata *makameting* memuat sejumlah konsep makna di dalamnya. Bagi masyarakat suku Rote, ketika mendengar kata *makameting* maka di dalam pikiran mereka ada beberapa aktivitas di dalamnya. **Pertama**, siapkan perlengkapan dan peralatan melaut. **Kedua**, berjalan di area perbatasan antara air laut surut dan bibir pantai. **Ketiga**, melakukan aktivitas membalikan bebatuan di dalam laut sambil terus berjalan. **Keempat**, mencari ikan, kerang, mencabut rumput laut tertentu '*latuk*' (yang dapat dimakan). Itulah konsep-konsep kata yang terkandung di dalam kata *makameting*. Kata ini sesungguhnya adalah tradisi kebiasaan masyarakat di Pulau Rote terutama penduduk yang tinggal di daerah pesisir pantai. Kebiasaan ini hanya dapat dilakukan pada sore hari saja. Akan berbeda lagi jika aktivitas melaut dilakukan pada malam hari atau pada waktu subuh. Kata yang dipakai pun berubah secara bentuk dan aktivitas yang tertuang di dalamnya.

Gambar 1



<https://www.icctf.or.id/makan-meting-pelibatan-ekosistem-lamun-dalam-ketahanan-pangan-masyarakat-pesisir/>

Gambar satu (1) di atas menunjukkan daerah aktivitas melaut yang dilakukan pada sore hari yakni di daerah perbatasan antara surutnya air laut dan bibir pantai. Berbeda dengan kata *mbele* dalam bahasa Rote. Kata ini memiliki konsep melaut oleh masyarakat pesisir di Pulau Rote namun hanya terjadi pada malam hari atau pada subuh hari. Pada saat aktivitas ini dilakukan, peralatan wajib yang harus dibawa adalah tombak dan lampu petro maks. Dapat dilihat pada gambar dua, tiga dan empat di bawah ini.

Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



<https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/kalawai-yang-unik-dan-otentik/>

Selain contoh di atas ada juga kata lain yang mengandung budaya dan tradisi masyarakat Rote yakni *deak*. Kata ini mengandung konsep sebagai pagar di dalam area laut tepat pada ujung batas air laut

pasang dan surut yang terbuat dari bebatuan laut yang disusun secara horizontal menghadap ke bibir pantai (Bessie, 2018 hal, 113)

Gambar 4



Deak

Area *deak* ini akan menjadi tempat tujuan masyarakat setempat melakukan aktivitas melaut di malam hari. Area ini juga sesungguhnya dapat dikunjungi oleh penduduk yang melakukan aktivitas *makameting* di sore hari. Pagar atau *deak* ini dibuat dengan tujuan sebagai jerat bagi ikan-ikan pada saat pasangnya air laut.

Teori Gambar Bahasa memberikan pencerahan bagi peneliti bahasa yang mengkaji bahasa dan budaya. Makna dapat diungkapkan secara utuh sebab tidak hanya leksikon bahasa yang dipaparkan saja tetapi juga gambaran peristiwa yang melekat pada leksikon juga ikut dijabarkan secara jelas. Pada teori ini Wittgenstein mengungkapkan bahwa gambar dibagi menjadi dua bagian yakni bentuk / *form* dan proposisi / *proposition*. Artinya segala konsep yang melekat pada sebuah leksikon dianggap sebagai gambar dalam pikiran manusia. Dengan demikian teori ini sejalan juga dengan teori semiotik yang mempelajari tentang makna dan lambang.

Selain semiotik, teori gambar bahasa juga mendukung studi Lanskap Linguistik. Seturut dengan pendapat Gorter (2006 hal 2) dalam bukunya Yendra dan Artawa (2020 hal 11) bahwa Lanskap Linguistik adalah penggunaan bahasa dalam bentuk tertulis di ruang publik. Studi Lanskap Linguistik (LL) dapat didukung dengan teori Gambar Bahasa sebab dalam studi LL juga dibutuhkan gambar-gambar di ruang publik

yang berisi teks. Teks yang terdapat pada ruang publik misalnya ditunjukkan pada gambar lima dan enam di bawah ini.



Dalam menelaah penggunaan bahasa di Ruang Publik, tentu teori yang Gambar bahasa yang dicetuskan oleh Wittgenstein juga sangat bermanfaat bagi peneliti untuk memahami lebih mendalam akan makna yang ada di dalam teks-teks. Sayangnya teori gambar bahasa ini memiliki sisi lemah. Teori ini tidak dapat digunakan jika penelitian kebahasaan merujuk pada mikro linguistik misalnya kajian tentang bunyi bahasa (fonologi), studi pembentukan kata (morfologi), dan studi pembentukan struktur kalimat (Sintaksis).

Misalkan kata *memberikan* dalam bahasa Indonesia. Secara Morfologi, kata *memberikan* memiliki satu morfem bebas yaitu *beri* dan dua morfem terikat yakni *meng-* dan *-kan*. Proses perubahan *meng-* menjadi *mem* dimana bilabial /b/ memengaruhi bunyi /ng/ pada *meng-* tidak dapat didukung oleh teori gambar bahasa melainkan teori Fonologi Generatif. Sederhanya, proses pembentukan kata *memberikan* tidak dapat dikaji dengan pendekatan teori gambar bahasa. Selanjutnya ada juga studi lain yang tidak didukung oleh teori ini. Misalnya studi mengenai teknik terjemahan. Studi mengenai teknik terjemahan dapat ditinjau dari sisi linguistik mikro untuk mengetahui proses perubahan yang terjadi pada fenomena bahasa terjemahan, sedangkan teori gambar bahasa tidak dapat dipakai pada studi ini.

III. SIMPULAN

Teori gambar bahasa yang dikemukakan oleh Wittgenstein sangat menarik dan membantu dalam studi-studi kebahasaan pada masa kini terutama pada studi yang berhubungan dengan kajian makna simbol atau makna budaya yang melekat pada leksikon-leksikon suatu bahasa. Teori ini melahirkan teori yang lain yang sejalan seperti teori *triangle* yang cetuskan oleh Odgen dan Richard dalam bukunya Copley (2001) tentang bagaimana mengkaji makna simbol.

Setelah membaca filsafat bahasa yang dikemukakan oleh filsuf Ludwig Josef Johann Wittgenstein berkembangsaan Austria ini, terutama teori gambar bahasa, memberikan pemahaman bahwa terdapat dua sisi dalam kajian linguistik yakni pada kondisi tertentu, kajian bahasa tidak dapat dilakukan hanya dengan bersandar pada satu pemikiran saja, sebab kedinamisan bahasa jauh lebih luas dari sebuah teori yang dicetuskan. Oleh karena itu, perlu memahami juga pemikiran-pemikiran filsuf lainnya yang juga berkontribusi dalam filsafat bahasa. Selain itu, perlu disadari bahwa belum semua aspek bahasa di dunia dapat diwakili oleh teori-teori yang dikemukakan oleh para filsuf dunia. Selanjutnya perkembangan teori linguistik perlu dibaca dan dipahami.

Daftar Pustaka

- Bessie Polce Aryanto. 2014. *What is Behind? Ocehan Fakta di Balik Studi Terjemahan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Chomsky Noam. 2002. *Syntactic Structures*. New York: Mouton de Gruyter.
- Copley Paul. 2001. *The Routledge Companion to Semiotics and Linguistics*. New York: Routledge.
- DeAngelis William James. 2007. *Ludwig Wittgenstein – A Cultural Point of View*. Boston: Ashgate Publishing Company.
- <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/kalawai-yang-unik-dan-otentik/>
- <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/kalawai-yang-unik-dan-otentik/>
- Lycan William G. 2008. *Philosophy of Language*. Second Edition. New York: Routledge
- Scherkoske Eric Gregory. 1996. "The Picture Theory of The Proposition in Wittgenstein's Trantatus Logico-Philosophicus. Thesis: Simon Fraser University.

Starks Michael. 2019. *The Logical Structure of Philosophy, Psychology, Mind and Language in Ludwig Wittgenstein and John Searle*. Las Vegas: Reality Press.

Wattimena Reza, A.A. 2011. *Filsafat Kata*. Jakarta: PT. Evolitera.

Yendra, Artawa Ketut. 2020. *Lanskap Linguistik*. Yogyakarta: Deepublish

Curriculum Vitae

DATA PRIBADI

Nama : Polce Aryanto Bessie

TTL : Baa Dale, 6 Agustus 1985

Pendidikan : Magister Linguistik Universitas Udayana, 2013.
(Saat ini sementara studi Doktor) bidang Linguistik Universitas Udayana.

Alamat : Jl. Serma Mendra Gg. Buntu No. 1 Denpasar Barat, Bali – Indonesia

Nomor Kontak : 082 237 063 145

Publikasi Buku

- 1) Judul : The Masked Lecturer
Penerbit : Graha Ilmu
Tahun Terbit : 2019

- 2) Judul : Similarity of English and Indonesian Inflectional Bound Morphemes.
Penerbit : LAP Jerman.
Tahun Terbit : 2018

- 3) Judul : Metode Penelitian Linguistik Terjemahan
Penerbit : PT. Indeks Jakarta
Tahun Terbit : 2017

- 4) Judul : Dalil 16 Tense
Penerbit : Deepublish Yogyakarta
Tahun Terbit : 2015

- 5) Judul : Linguistic Research Guidelines
Penerbit : K-Media
Tahun Terbit : 2015
- 6) Judul : What is behind? Ocehan Fakta di Balik Lembaran
Studi Terjemahan
Penerbit : Deepublish Yogyakarta
Tahun Terbit : 2014

Pengalaman Kerja

- 1) Guest Lecturer : Politeknik Kesehatan Kupang 2019 – 2020
- 2) Guest Lecturer : Univ. Internasional Batam 2018 – 2019
- 3) Guest Lecturer : STKIP Citra Bangsa 2015 – 2017
- 4) Guest Lecturer : Univ. Kristen Artha Wacana Kupang 2014 – 2016
- 5) Lecturer : STIBA Cakrawala Nusantara 2009 – 2018
- 6) English Tutor : 2019 – 2020

70. PENERJEMAHAN ISTILAH KEBUDAYAAN DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK: ANALISIS KOMPONENSIAL

Putu Wahyu Widiatmika

Program Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya,

Universitas Udayana

widiatmika.2280111001@student.unud.ac.id

Abstrak

Studi ini bertujuan mengidentifikasi istilah kebudayaan dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk dan terjemahannya *The Dancer* melalui analisis komponensial. Sumber data penelitian ini adalah novel dari Ahmad Tohari (2003) dan terjemahannya oleh Rene Lysloff (2003). Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan teknik catat untuk setiap istilah kebudayaan yang ditemukan dan padanannya. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teori analisis komponensial dari Saeed (2009) dan Nida (1975) melalui metode deskriptif-kualitatif. Penyajian analisis data menggunakan metode formal dan informal dengan tabel berisi fitur semantik disajikan pada setiap temuan diikuti dengan deskripsi analisis. Hasil studi menunjukkan bahwa analisis komponensial atas 12 istilah kebudayaan yang berkaitan dengan tarian dan sifat magis ditemukan memiliki persamaan dan perbedaan fitur semantik dengan padanan terjemahannya.

Kata kunci: analisis komponensial, fitur semantik, terjemahan

Abstract

This study is aimed at identifying cultural terms in Ronggeng Dukuh Paruk novel and its translation The Dancer from the approach of componential analysis. The data sources in this study were Ahmad Tohari's novel in Indonesian (2003) and its English translation by Rene Lysloff (2003). The data were collected by applying documentation method and note-taking technique for every cultural term and its equivalence found. The collected data were analyzed using componential analysis theory from Saeed (2009) and Nida (1975) through descriptive-qualitative method. The data analysis was presented in formal and informal method with tables of semantic features followed by each analysis of

the data. The result of the study shows that there are 12 cultural terms found related to dancing and supranatural power. The componential analysis provides information of similarities and differences in the semantic features of the source language and the equivalences in target language.

Keywords: *componential analysis, semantic feature, translation*

I. PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra yang apik memiliki daya tarik untuk dipahami lebih dalam, khususnya karya sastra yang kental dengan kebudayaan negara tertentu. Ketertarikan ini dapat pula muncul dari mancanegara. Ketertarikan ini sayangnya diikuti oleh satu masalah. Adapun permasalahan yang dihadapi adalah bahasa. Bahasa pengantar sebuah karya sastra akan menjadi hambatan bagi penikmat sastra yang tidak memahami bahasa tersebut. Namun, dengan adanya proses terjemahan, kendala dapat diminimalisir sehingga sebuah karya dapat dinikmati dari segala penjuru dunia. Proses ini membantu orang-orang yang tidak mengerti bahasa sumber sebuah karya menjadi mengerti dan mampu mengikuti isi dari karya tersebut melalui hasil terjemahan yang dilakukan. Sebuah keberuntungan apabila karya tersebut tidak memiliki istilah-istilah khusus yang hanya digunakan di negara tersebut. Keadaan dapat berbalik bila karya tersebut dijumpai banyak penggunaan istilah khusus. Istilah khusus ini dapat memiliki makna unik dan spesifik yang hanya muncul berdasarkan kultur dari negara tertentu. Maka dari itu, penerjemahan ke bahasa target harus bekerja lebih keras agar mampu mengantarkan pesan dan makna dari bahasa sumber secara baik dan menyeluruh tanpa mengurangi esensi dari istilah-istilah khusus tersebut.

Istilah khusus yang dapat menjadi hambatan dalam proses penerjemahan adalah istilah kebudayaan. Setiap negara memiliki budaya masing-masing. Sebuah budaya dapat dibentuk dari kepercayaan, sarana yang tersedia, pengetahuan, kesenian, moral, hukum, dan kebiasaan masyarakat (Taylor dalam Merril, 1958: 129). Setiap tradisi budaya pasti memiliki sebuah nama yang merepresentasikan makna unik masing-masing, begitu pula dengan istilah-istilah khusus yang termasuk di dalamnya. Penamaan istilah juga pasti menggunakan bahasa yang dipakai oleh masyarakat penganut tradisi dan budaya tersebut. Kondisi

ini dapat menjadi hambatan yang lebih besar lagi dalam proses penerjemahan apabila bahasa yang dipakai bukan bahasa nasional dan tidak memiliki kamus sebagai rujukan aktual. Hal ini biasa terjadi pada negara-negara dengan banyak etnis yang setiap etnisnya memiliki bahasa masing-masing. Karya sastra yang mengambil latar dari suatu etnis memiliki kemungkinan besar untuk menyertakan istilah-istilah khusus dalam etnis tersebut dengan tujuan memberikan penggambaran nyata dan natural. Salah satu contoh dari istilah kebudayaan adalah kata *ngaben* dalam bahasa Bali dari Indonesia dalam cerita pendek *Mati Salah Pati* karya Gde Aryantha Soethama yang diterjemahkan menjadi *cremation* dalam versi bahasa Inggris oleh Jennifer Lindsay. Istilah tersebut membawa makna khusus yang berkaitan erat dengan agama Hindu Bali dan kebudayaannya, namun padanan terjemahannya, yaitu *cremation*, tidak memiliki unsur khas agama dan budaya dari istilah asli pada bahasa sumber.

Penerjemahan sebuah istilah kebudayaan menjadi tantangan tersendiri untuk mampu memilih padanan yang sesuai sehingga kualitas terjemahan menjadi lebih baik dan tidak menghilangkan unsur penting bahasa sumber. Pernyataan ini didukung oleh definisi Nida dan Taber (1982: 12) yang mengatakan bahwa terjemahan merupakan kegiatan yang memproduksi ulang padanan yang paling sesuai dan natural dari bahasa sumber ke bahasa target. Catford (1965: 20) juga menjelaskan bahwa terjemahan bertumpu pada padanan yang mengganti teks dalam satu bahasa ke bahasa lain. Berdasarkan kedua definisi yang ada tentang terjemahan, padanan memiliki peran penting, khususnya dari perspektif makna yang dikandung.

Sebuah makna dalam suatu kata tertentu dapat diterjemahkan ke dalam berbagai cara dengan berbagai bentuk sesuai keinginan penerjemah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Newmark (1988: 5) bahwa terjemahan merupakan kegiatan mengedit sebuah makna dari teks bahasa satu ke bahasa lain sesuai keinginan penerjemah. Pernyataan ini membuktikan adanya kemungkinan perbedaan bentuk dari sebuah makna dalam bahasa sumber dan bahasa target, contohnya adalah hasil teknik transposisi yang menerjemahkan satu kata pada bahasa sumber menjadi frasa atau klausa pada bahasa target (Newmark, 1988: 85).

Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah kata diterjemahkan dengan satu kata tertentu yang dirasa sebagai padanan yang sesuai.

Berdasarkan contoh terjemahan *ngaben* menjadi *cremation* di atas, terdapat sebuah kemungkinan bahwa padanan yang dirasa sesuai memiliki perbedaan yang signifikan dari sisi makna, contohnya adalah makna yang berkaitan dengan agama dari kedua istilah tersebut yang mana padanan hasil terjemahan tidak mampu memberikan sentuhan agama dalam bahasa sumber. Maka dari itu, padanan-padanan dalam hasil terjemahan memerlukan pengujian secara semantik agar mampu membuktikan kesesuaian. Pembuktian ini dapat dilakukan dengan analisis komponensial dari fitur semantik yang dimiliki oleh bahasa sumber dan bahasa target.

Analisis komponensial adalah sebuah teknik untuk membandingkan sebuah unit semantic pada bahasa sumber dan bahasa target dengan cara menampilkan persamaan dan perbedaan fitur semantik yang mengikuti (Newmark, 1988: 115). Hal ini dinyatakan pula oleh Aitchison (2003: 92) bahwa melalui analisis komponensial, perbedaan terkecil sebuah unit semantik dapat diketahui. Dalam relasinya dengan istilah kebudayaan, analisis komponensial dapat menunjukkan fitur penting yang muncul akibat budaya yang membedakan satu istilah dengan istilah lainnya (Ottenheimer, 2006: 20). Komponen makna berdasarkan Nida (1975: 32) dibagi menjadi dua yaitu komponen umum dan komponen pembeda. Komponen umum adalah komponen yang dimiliki oleh unit semantik bahasa sumber dan bahasa target. Komponen pembeda adalah komponen yang khusus dimiliki oleh unit semantik pada bahasa sumber namun tidak ada di bahasa target dan/atau sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan bahwa penerjemahan istilah kebudayaan dapat memiliki fitur semantik yang berbeda dari bahasa sumber dan bahasa target. Karya sastra yang mengandung banyak unsur budaya menjadi sebuah objek yang menarik untuk diteliti terkait penerjemahan istilah kebudayaan. Salah satu novel kebudayaan adalah novel berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang terbit pada tahun 2003. Novel ini menceritakan tentang tokoh Srintil yang terpilih menjadi seorang penari ronggeng di

kampungnya dan perjalanan hidupnya yang penuh lika-liku. Novel ini kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Rene Lysloff di tahun yang sama dengan judul *The Dancer*. Dilihat dari judul, terdapat fitur semantik yang luruh pada hasil terjemahan dan tidak sepenuhnya sesuai dengan bahasa sumber. Bertumpu pada observasi ini, studi ini mencoba untuk menentukan komponen makna yang dimiliki pada istilah kebudayaan pada bahasa sumber dan bahasa target melalui analisis komponensial.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui istilah-istilah kebudayaan yang ada pada bahasa sumber dan padanannya pada bahasa target, menganalisis fitur semantik dari istilah yang ditemukan, dan menentukan komponen umum dan pembeda dari fitur semantik yang ditemukan. Lingkup penelitian adalah istilah kebudayaan dalam tataran kata dan frasa yang ditemukan pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari terbitan tahun 2003 dan terjemahannya oleh Rene Lysloff pada tahun 2003 yang berjudul *The Dancer*. Penelitian ini menggunakan teori analisis komponensial dari Saeed (2009) untuk menganalisis fitur semantik yang dimiliki masing-masing istilah kebudayaan dan padanan. Teori dari Nida (1975) tentang jenis komponen makna juga diaplikasikan pada studi ini untuk menentukan komponen umum dan pembeda.

Penelitian terkait analisis komponensial telah dilakukan sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian berjudul *Componential Analysis of Headgear in English* oleh Rizka (2018) yang dipublikasikan pada *Journal of Language and Literature*. Penelitian ini berfokus untuk mengklasifikasikan hiponim dari penutup kepala dalam bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan teori dari Kreidler (1998). Meskipun penelitian sebelumnya memiliki topik yang sama dengan studi sekarang, terdapat perbedaan signifikan pada studi sekarang. Pertama, studi sekarang berfokus pada objek studi istilah kebudayaan dalam bahasa-bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Indonesia dan Jawa sebagai bahasa sumber dan bahasa Inggris sebagai bahasa target. Kedua, studi ini menggunakan teori dari Saeed (2009) untuk menentukan komponen makna dan Nida (1975) untuk menentukan komponen umum dan pembeda.

Studi tentang analisis komponensial relevan untuk dilakukan sebagai acuan bagi penerjemah lainnya untuk mencari padanan yang sesuai dalam menerjemahkan istilah kebudayaan. Melalui temuan studi ini, masyarakat umum dapat mengetahui makna yang dimiliki secara spesifik pada istilah kebudayaan dan terjemahannya, sehingga data-data yang ditemukan dapat menjadi alternatif untuk digunakan dalam kegiatan terjemahan di waktu mendatang.

Penelitian ini merupakan studi pustaka. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis dan menyajikan data yang bersifat deskriptif. Data bersifat kualitatif karena diperoleh dan dipresentasikan dalam bentuk tulisan. Sumber data primer dari penelitian ini adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari terbitan tahun 2003 dan terjemahannya oleh Rene Lysloff pada tahun 2003 yang berjudul *The Dancer*. Pemilihan sumber data ini didasarkan pada kisah yang diceritakan yaitu berkaitan dengan budaya yang memiliki banyak istilah kebudayaan, khususnya dalam budaya Jawa, serta perbedaan signifikan fitur semantik yang terlihat jelas dari terjemahan judul novel, sehingga memunculkan pertanyaan apakah istilah-istilah kebudayaan yang ada pada novel juga diterjemahkan dengan fitur semantik yang sangat berbeda pula. Sumber data sekunder adalah literatur yang berkaitan dengan istilah kebudayaan dan makna yang terkandung dalam bahasa sumber dan bahasa target, contohnya kamus.

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan teknik catat. Setiap istilah kebudayaan yang ditemukan pada bahasa sumber dicari padanannya pada bahasa target untuk kemudian dicatat. Analisis data menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan acuan teori dari Saeed (2009) untuk menentukan komponen makna dan Nida (1975) untuk menentukan komponen umum dan pembeda. Istilah kebudayaan dan padanannya yang ditemukan dicarikan fitur semantik yang membangun istilah tersebut. Setiap fitur yang dimiliki dibubuhkan tanda + dan fitur yang tidak dimiliki dibubuhkan tanda -, namun untuk fitur yang ambigu (bisa ada/bisa tidak ada) diberikan tanda +/- . Hasil analisis data dipresentasikan melalui metode formal dan informal. Metode formal diterapkan dengan penyajian fitur semantik dalam sebuah tabel. Metode informal digunakan dengan menyajikan deskripsi dari analisis

data. Adapun urutan penyajian analisis data adalah istilah dan padanan yang ditemukan, kutipan novel berisi istilah dan padanan, tabel berisi fitur semantik, dan penjelasan fitur serta klasifikasi komponen umum dan pembeda.

II. PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data, terdapat 12 istilah kebudayaan dalam bahasa sumber dan padanannya dalam bahasa target. Istilah-istilah tersebut sebagian besar berkaitan dengan unsur-unsur sebuah tarian. Istilah kebudayaan yang ditemukan terdiri dari bahasa Jawa dan Indonesia (bahasa sumber) dan padanannya dalam bahasa Inggris (bahasa target). Masing-masing istilah dan padanan memiliki fitur semantik yang menyertai. Analisis atas komponen makna dapat dilihat di bawah ini.

[2-1] Istilah Ronggeng Dukuh Paruk dan *The Dancer*

Data pertama diperoleh dari judul novel dalam bahasa sumber dan bahasa target.

Bahasa sumber : Ronggeng Dukuh Paruk

Bahasa target : *The Dancer*

Fitur Semantik	Bahasa Sumber Ronggeng Dukuh Paruk	Bahasa Target <i>The Dancer</i>
Profesi	+	+
Kesenian tarian	+	+
Dilakukan oleh perempuan	+	+/-
Diiringi musik	+	+
Tradisi Jawa	+	-
Berkaitan dengan Dukuh Paruk	+	-

Berdasarkan data di atas, kedua istilah memiliki 3 persamaan dan 3 perbedaan. Persamaan ini ditunjukkan oleh komponen makna profesi, kesenian tarian, dan iringan musik. Kedua istilah memiliki ketiga

persamaan ini karena bersumber dari aktivitas yang sama yaitu seni tari, sehingga ketiga komponen ini adalah komponen umum. Namun, perbedaan signifikan terletak pada komponen yang dimiliki istilah bahasa sumber bahwa ronggeng dukuh paruk hanya dilakukan oleh perempuan, sedangkan *the dancer* merupakan sebuah penyebutan bagi penari tanpa memandang jenis kelamin, maka dari itu, fitur ini masuk ke dalam fitur ambigu. Tradisi ronggeng berasal dari provinsi Jawa, Indonesia. Pada terjemahan bahasa Inggris, istilah *the Dancer* tidak memberikan informasi tentang Jawa. Meskipun terdapat *determiner the* pada istilah tersebut, kata sandang tersebut tidak mampu memberikan sentuhan Jawa sebagai komponen makna padanan bahasa Inggris. Selain itu, padanan dalam bahasa Inggris juga tidak menjelaskan komponen bahwa tarian ronggeng dalam novel adalah khusus kepunyaan Dukuh Paruk. Maka dari itu komponen dilakukan oleh perempuan, tradisi Jawa, dan berkaitan dengan Dukuh Paruk adalah komponen pembeda.

[2-2] Istilah Gendang dan Drum

Bahasa sumber : Ketika sinar matahari mulai meredup di langit barat, Srintil menari dan bertembang. **Gendang**, gong, dan calung mulut mengiringinya (Tohari, 2003: 6).

Bahasa target : *And as the sunshine grew hazy in the western sky, Srintil danced and sang, accompanied by the vocalized sounds of **drum**, blown gong, and xylophone.* (Lysloff, 2003: 7)

Fitur Semantik	Bahasa Sumber Gendang	Bahasa Target Drum
Objek	+	+
Alat musik	+	+
Ditepuk dengan tangan	+	-
Dibuat dari kayu dan kulit hewan	+	-

Data di atas menunjukkan kedua istilah memiliki 2 persamaan dan 2 perbedaan komponen. Komponen yang sama merupakan komponen

umum yaitu objek dan alat musik. Gendang dan drum merupakan instrument musik perkusif yang bunyinya muncul dengan dipukul. Namun, perbedaan cara memukul menjadi salah satu komponen pembeda. Gendang sebagai alat 840last tradisional Indonesia ditepuk dengan telapak tangan pada sisi-sisinya untuk menghasilkan suara. Padanan bahasa Inggrisnya, drum, dibunyikan dengan tongkat berukuran sedang yang dipukulkan ke permukaan drum. Selain itu, Gendang biasa dibuat dari kayu dan kulit hewan pada kedua sisinya dan berbentuk tabung. Sedangkan drum biasanya terbuat dari plastik dan besi. Perbedaan bahan baku ini membuat suara yang dihasilkan juga berbeda. Maka dari itu, komponen pembeda dari data di atas adalah ditepuk dengan tangan dan dibuat dari kayu dan kulit hewan.

[2-3] Istilah Calung dan *Xylophone*

Bahasa sumber : Ketika sinar matahari mulai meredup di langit barat, Srintil menari dan bertembang. Gendang, gong, dan **calung** mulut mengiringinya (Tohari, 2003: 6).

Bahasa target : *And as the sunshine grew hazy in the western sky, Srintil danced and sang, accompanied by the vocalized sounds of drum, blown gong, and xylophone.* (Lysloff, 2003: 7)

Fitur Semantik	Bahasa Sumber Calung	Bahasa Target <i>Xylophone</i>
Objek	+	+
Alat musik	+	+
Terbuat dari bambu	+	-
Dibunyikan dengan dipukul	+	+

Istilah *xylophone* merupakan padanan yang sangat mirip untuk calung, hanya dibedakan oleh bahan baku. Calung adalah alat musik yang terbuat dari bambu yang disusun dari ukuran terpanjang sampai terpendek dimana masing-masing susunan mengeluarkan bunyi berbeda saat dipukul dengan tongkat. *Xylophone* adalah alat musik yang rupanya

mirip dengan calung, namun dibuat dari susunan besi pipih. Sehingga, komponen umum yang merupakan persamaan dari kedua istilah di atas adalah objek, alat musik, dan dibunyikan dengan dipukul. Komponen pembedanya adalah terbuat dari bambu.

[2-4] Istilah Sampur dan Scarf

Bahasa sumber : Ya. Dan tentu sampean perlu memperhalus tarian Srintil. Cucuku tampaknya belum pintar melempar **sampur** (Tohari, 2003: 16).

Bahasa target : *Yeah, and of course you'll need to refine Srintil's dancing. She seems to be having trouble flipping her scarf properly* (Lysloff, 2003: 12).

Fitur Semantik	Bahasa Sumber Sampur	Bahasa Target Scarf
Objek	+	+
Pakaian	+	+
Kain panjang	+	+
Dipakai di leher	-	+
Digunakan untuk menari	+	-
Penghangat tubuh	-	+

Penggunaan padanan *scarf* untuk istilah sampur memiliki 3 komponen yang sama dan 3 komponen berbeda. Komponen yang sama adalah objek, pakaian, dan kain panjang. Komponen pembeda adalah yang pertama yaitu dipakai di leher. Sampur merupakan selendang panjang yang dapat dililitkan pada pinggang atau ditaruh melintang pada bahu seorang penari. Ujung sampur dibiarkan menjuntai agar dapat dipegang oleh penari. *Scarf* biasa digunakan pada leher seseorang dengan cara dililit hingga ketebalan yang diinginkan. Ketebalan ini berguna untuk menghangatkan tubuh bagian atas saat cuaca berangin atau dingin. Sampur disisi lain berguna untuk menari, tidak seperti *scarf*. Maka dari itu komponen pembeda lainnya adalah guna untuk menari dan penghangat tubuh.

[2-5] Istilah Angkin dan *Waistband*

Bahasa sumber : Di dalam rumah, Nyai Kartareja sedang merias Srintil. Tubuhnya yang kecil dan masih lurus tertutup kain sampai ke dada. Angkinnya kuning (Tohari, 2003: 18).

Bahasa target : *In the Kartareja house, Srintil was being adorned in the style of a ronggeng dancer by Mrs. Kartareja. Her small thin body was covered to her chest with a wrap-around batik kain held close with a yellow **waistband*** (Lysloff, 2003: 7).

Fitur Semantik	Bahasa Sumber Angkin	Bahasa Target <i>Waistband</i>
Objek	+	+
Pakaian	+	+
Menutupi dada sampai pinggang	+	-
Dipakai wanita	+	+/-
Memakai karet	-	+

Kedua istilah di atas masuk ke dalam fitur objek dan pakaian. Angkin adalah bagian pakaian yang dipakai oleh wanita untuk menutupi bagian dada sampai pinggang dengan cara melilit kain pada tubuh. Sedangkan *waistband* tidak khusus digunakan untuk wanita dan dari namanya, dipakai hanya untuk pinggang. *Waistband* juga ukurannya tidak selebar angkin dan berisi karet untuk menyangga posisi agar tidak turun. Dari definisi angkin dan *waistband*, maka dapat disimpulkan komponen pembeda adalah bagian yang ditutupi, penggunaan khusus oleh wanita, dan pemakaian karet.

[2-6] Istilah Kutang dan *Camisole*

Bahasa sumber : Megap-megap, mulutnya terbuka seperti ikan mujair. Dan terbelalak karena setagen dan **kutang**nya sudah terbuka (Tohari, 2003: 6).

Bahasa target : Gaspng for air, she opened her mouth like a fish. She stared wide-eyed seeing that her sash and **camisole** had been opened. (Lysloff, 2003: 7)

Fitur Semantik	Bahasa Sumber Kutang	Bahasa Target Camisole
Objek	+	+
Pakaian	+	+
Menutupi payudara dan dada	+	+
Dipakai wanita	+	+
Berbentuk seperti baju tanpa lengan	-	+

Istilah kutang dan *camisole* sangatlah mirip dibuktikan dengan empat komponen umum yang sama. Keduanya merupakan pakaian dalam wanita yang fungsi utamanya adalah menutupi bagian payudara dan dada wanita. Namun, perbedaan keduanya ada pada bentuk pakaian dari *camisole*. *Camisole* berbentuk seperti kaos dalam tanpa lengan dengan tali tipis di bahu yang menutupi sampai pinggang. Di sisi lain, kutang hanya menutupi bagian payudara dan dada. Maka dari itu ciri bentuk menjadi komponen pembeda pada kedua istilah ini.

[2-7] Istilah Konde dan *Hair Tied Up*

Bahasa sumber : “Lihat, **kondanya** terlalu tinggi, kan?” (Tohari, 2003: 6).

Bahasa target : “*Don’t you think that her hair is tied up too high?*” (Lysloff, 2003: 7)

Fitur Semantik	Bahasa Sumber Konde	Bahasa Target <i>Hair tied up</i>
Gaya rambut	+	+
Menggunakan aksesoris (tongkat kecil penyangga, karet)	+	+
Memakai rambut palsu	+/-	-
Ada rambut menjuntai	-	+/-
Digunakan oleh wanita	+	+/-
Digunakan saat acara adat	+	-

Data di atas merupakan istilah untuk cara penataan rambut. Berdasarkan tabel di atas, komponen makna umum adalah gaya rambut dan penggunaan aksesoris. Komponen pembeda adalah memakai rambut palsu, rambut menjuntai, dipakai oleh wanita, dan digunakan saat acara adat. Konde biasa digunakan oleh wanita di Indonesia untuk acara-acara adat. Tatanan rambut diatur agar rambut berada di kepala bagian belakang atas secara rapi tanpa ada rambut yang keluar atau turun. Biasanya untuk membentuk konde, wanita memerlukan rambut yang panjang. Jika pendek, dapat dibantu dengan rambut palsu yang biasanya siap pakai dengan model sudah jadi. Padanan dalam bahasa Inggris dari konde adalah *hair tied up* yang artinya rambut dikuncir di atas. Gaya rambut ini dapat berbentuk kuncir kuda dengan sisa rambut menjuntai atau dicepol. Gaya rambut *hair tied up* ini juga tidak lagi khusus untuk wanita karena di zaman modern ini, rambut panjang juga bisa dimiliki oleh laki-laki dan adalah hal yang lumrah. Untuk menguncir rambut di atas ini dibantu dengan karet rambut. Gaya ini merupakan gaya sehari-hari, sehingga tidak diperlukan adanya agenda khusus saat bergaya seperti ini, tidak seperti konde.

[2-8] Istilah Susuk dan *Body Piercing with Talismans*

Bahasa sumber : yang dimaksud oleh Sakarya tentulah soal guna-guna, pekasih, susuk (Tohari, 2003: 6).

Bahasa target : *Sakarya was referring to the black magic, love charms, **body piercing with talismans**.*
(Lysloff, 2003: 7)

Fitur Semantik	Bahasa Sumber Susuk	Bahasa Target <i>Body piercing with talismans</i>
Aksesoris	+	+
Berbahan logam	+	+
Bersifat magis	+	+
Terpasang di dalam kulit	+	-
Bertujuan memikat	+	+/-

Kedua istilah di atas berkaitan satu sama lain karena memiliki komponen yang sama yaitu aksesoris, berbahan logam, dan bersifat magis. Susuk adalah sebuah jimat yang berbentuk benda kecil seperti berlian, intan, dan jarum yang ditanamkan pada tubuh seseorang. Padanannya yaitu *body piercing with talisman* memiliki komponen yang sama karena ada kata *talisman* yang merupakan jimat dalam bahasa Inggris. Sifat magis yang dimiliki oleh susuk biasanya untuk memikat lawan jenis. *Talisman* biasanya berfungsi untuk perlindungan dan keberuntungan, namun tidak menutup kemungkinan untuk mengundang kebaikan dalam percintaan. Namun, komponen yang membedakan kedua istilah secara signifikan adalah letak objek. Susuk ditanam dalam kulit seseorang, sedangkan *body piercing with talisman* dapat terlihat di kulit, seperti tindik. Maka dari itu komponen pembedanya adalah terpasang di dalam kulit dan bertujuan memikat.

[2-9] Istilah Dukun dan Trainer

Bahasa sumber : "Sekarang jawab pertanyaanku; bisakah kalian membawa Srintil kemari sekarang juga? Kalau tidak, mampus saja. Jangan coba-coba menjadi **dukun** ronggeng!"
(Tohari, 2003: 121).

Bahasa target : "*Just answer my question: Are you going to bring Srintil here or not? If not, to hell with*

you. Just don't pretend to be ronggeng trainer!" (Lysloff, 2003: 128)

Fitur Semantik	Bahasa Sumber Dukun	Bahasa Target Trainer
Profesi	+	+
Bersifat magis	+	-
Menggunakan mantra	+	-

Istilah dukun dan *trainer* dapat disimpulkan sebagai padanan yang jauh berbeda. Ini dikarenakan pilihan padanan yang tidak memenuhi komponen makna penting yaitu sifat magis dan penggunaan mantra. Kedua komponen makna ini dimiliki oleh dukun. Dukun adalah profesi yang dijalankan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan supranatural. Istilah *trainer* tidak memiliki kedua komponen tersebut. *Trainer* adalah petugas/guru yang melatih murid/calon pekerja. Kegiatan ini dilakukan tanpa unsur magis karena biasanya padanan *trainer* ini sering diasosiasikan dengan aktivitas olahraga. Maka dari itu komponen umum hanya profesi.

[2-10] Istilah Gendak dan Lover

Bahasa sumber : kemudian menyusul celoteh spekulasi; **gendak** Srintil kali ini adalah si Anu atau Bapak Anu, pangkatnya ini atau kerbaunya sekian belas. (Tohari, 2003: 125).

Bahasa target : *And then, afterwards, they would gossip about who her current **lovers** might be and how rich they were.* (Lysloff, 2003: 132)

Fitur Semantik	Bahasa Sumber Gendak	Bahasa Target Lover
Manusia	+	+
Berlaku untuk perempuan dan laki-laki	+	+
Hubungan gelap	+	-

Data di atas memiliki komponen umum manusia dan berlaku untuk perempuan dan laki-laki. Gendak dan *lover* adalah istilah untuk menyatakan hubungan dengan seseorang. Namun, perbedaan signifikan yang dibawa oleh istilah bahasa sumber adalah makna hubungan gelap, dimana *lover* dapat digunakan secara universal. Maka dari itu, hubungan gelap menjadi komponen pembeda.

[2-11] Istilah Penabuh dan *Musician*

Bahasa sumber : “Kesulitan pertama yang dihadapi Kartareja bukan masalah bagaimana memperbaiki alat musiknya, melainkan bagaimana dia mendapat para **penabuh**” (Tohari, 2003: 19).

Bahasa target : “*The main problem facing Kartareja was not repairing the various musical instruments, but finding the **musicians** to play them*” (Lysloff, 2003: 14)

Fitur Semantik	Bahasa Sumber Penabuh	Bahasa Target <i>Musician</i>
Profesi	+	+
Menggunakan alat musik perkusif	+	+/-
Bermain dengan cara memukul alat musik	+	+/-

Data di atas dapat disimpulkan sebagai padanan yang tidak sesuai. Ketidaksesuaiannya terjadi karena istilah dalam bahasa target tidak memberikan komponen makna yang secara spesifik dibawa oleh istilah pada bahasa sumber. Penabuh adalah pemain musik instrument perkusif seperti gendang dan drum. *Musician* juga seorang pemain musik, namun istilah ini adalah istilah umum yang digunakan untuk pemain instrument musik jenis apapun. Seorang pemain piano adalah *musician*. Seorang penulis dan komposer lagu juga dikategorikan sebagai *musician* karena pekerjaannya berkaitan dengan musik. Maka dari itu, komponen pembedanya ada di jenis dan cara memainkan alat musik.

[2-12] Istilah Antu Tawa dan *Rain of Death*

Bahasa sumber : Seandainya ada manusia Dukuh Paruk yang melihatnya, dia akan berteriak sekeras-kerasnya, “**Antu tawa. Antu tawa. Awas ada antu tawa! Tutup semua tempayan**” (Tohari, 2003: 24).

Bahasa target : *If the villagers had seen it, they would have screamed at the top of their voices, “**The rain of death! The rain of death! Watch out, it’s the rain of death! Cover the water cistens!**”* (Lysloff, 2003: 20)

Fitur Semantik	Bahasa Sumber Antu Tawa	Bahasa Target <i>Rain of Death</i>
Objek	+	+
Bersifat magis	+	+
Cahaya merah	+	-
Muncul malam hari	+	-
Membawa malapetaka	+	+
Turun air dari langit	-	+

Antu tawa merupakan kepercayaan Jawa yang berarti cahaya merah di malam hari yang membawa penyakit. Pengertian ini di dapat dari kamus bahasa Banyumas – Indonesia. Istilah ini bersifat magis karena saat antu tawa datang, semua orang akan ketakutan karena itu membawa penyakit. Namun, padanan dalam bahasa target berusaha menyertakan sifat magis dan pembawa malapetaka tersebut dengan istilah *rain of death*. Kata *death* berhasil membawa kedua komponen tersebut karena mengandung unsur negatif. Dipasangkan dengan kata *rain* atau hujan, istilah bahasa target menegaskan sifat magis negatif karena hujan tidak memiliki efek mematikan pada umumnya. Perbedaan kedua istilah ini terletak pada objek yang mengantarkan malapetaka. Pada bahasa sumber, objeknya adalah cahaya kemerahan. Sementara di bahasa target, objeknya adalah air hujan. Selain itu, antu tawa membawa komponen makna khusus yaitu hanya muncul malam hari. *Rain of death*

tidak menjelaskan makna tersebut karena hujan bisa turun kapanpun. Maka dari itu, komponen pembeda pada kedua istilah ini adalah cahaya merah, kemunculan malam hari, dan air dari langit.

III. PENUTUP

Istilah kebudayaan pada novel Ronggeng Dukuh Paruk dan terjemahannya *The Dancer* memiliki kaitan dengan tradisi tarian Jawa dan ilmu supranatural. Hal ini dipengaruhi oleh tema cerita yang menceritakan tentang seorang ronggeng (penari) yang dipengaruhi oleh sifat-sifat magis. Terdapat 12 istilah kebudayaan yang ditemukan dengan padanan dalam bahasa Inggris. Istilah-istilah beserta padanannya tidak seluruhnya memiliki makna yang sama. Analisis komponensial yang dilakukan pada studi ini menunjukkan bahwa padanan terjemahan bahasa target mengacu pada bahasa sumber memiliki komponen makna berbeda. Hal ini dibuktikan dengan setiap istilah pada studi ini tidak ada yang seluruh fitur semantiknya sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Aitchison, Jane. 2003. *Linguistics*. London: Hodder & Stoughton, Ltd.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Longman.
- Hornby. 2015. *Oxford Advanced Learner's Dictionary, 9th ed.* Oxford: Oxford University Press.
- Kamus Bahasa Banyumas – Indonesia. 2017. Diakses pada 3 Oktober 2022 melalui <https://kamusngapak.ittelkom-pwt.ac.id/2017/03/07/antu/>
- Lindsay, Jennifer. 2000. "The Wrong Kind of Death" short story by Gde Aryantha Soethama in *Menagerie*. Jakarta: The Lontar Foundation.
- Lysloff, R. 2003. *The Dancer*. Jakarta: The Lontar Foundation.
- Merrill, Francis E. 1958. *Society and Culture: An Introduction to Sociology*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, Eugene. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. Beligum: Mouton.
- Nida, Eugene, and Taber, C. Russel. 1982. *The Theory and Practice for Translators*. Boston: Brill.

- Ottenheimer, Harriete. 2006. *The Anthropology of Language: An Introduction to Linguistic Anthropology*. Virginia: Thomson, Wadsworth.
- Saeed, John I. 2009. *Semantics, 3rd ed.* United Kingdom: Wiley Blackwell.
- Tohari, A. 2003. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rizka, H. 2018. Componential Analysis of Headgear in English. *Journal of Language and Literature*, 18(1), 36 - 40. doi:<https://doi.org/10.24071/joll.v18i1.1053>

CV Penulis

Nama	Putu Wahyu Widiatmika, S.S.
Jenis Kelamin	Laki-laki
Tempat dan Tanggal Lahir	Denpasar, 01 Juni 1998
Riwayat Pendidikan	Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana (Sarjana)
Penelitian dan Publikasi	<ol style="list-style-type: none">1. <i>Rhetorical Schemes in Barack Obama's Winning Speech</i> (Artikel Jurnal)2. Studi Morfologi: Pembentukan Kata Bahasa Inggris pada Teks tentang Metamesta (Artikel E-Prosiding)3. Metatesis sebagai Pembentukan Kata pada Bahasa Indonesia (Artikel Seminar Nasional Forum Linguistik UGM & UNDIP 2022)

71. STRUKTUR SEMANTIK VERBA *MINUM* DALAM BAHASA BALI

Ida Bagus Made Ari Segara

Program Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Udayana
segara.2280111003@student.unud.ac.id

Abstak

Pelestarian bahasa daerah terus dilakukan oleh pemerintah daerah, penggunaan bahasa Bali yang diwajibkan membuat semua orang harus menggunakan bahasa Bali. Tidak semua masyarakat Bali mampu menggunakan bahasa Bali yang baik dan benar. Beberapa kata memiliki variasi makna. makna yang diteliti dalam studi ini adalah verba ‘minum’, yang memiliki makna konteks yang dibawa oleh tiap-tiap leksikon. Sumber data dari studi ini adalah kamus Bali-Inonesia yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Denpasar. Metode observasi dan Teknik mencatat digunakan untuk mengumpulkan data. Metode deskriptif-kualitatif digunakan untuk menganalisis data, dan metode informal digunakan untuk menyajikan data hasil analisis. Studi ini menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami oleh Wierzbicka (1996). ada lima belas nosi dengan makna minum dalam bahasa Bali yang memiliki prototipe tindakan dengan makna asali melakukan : menuju dan menggerakkan. Struktur semantik verba bermakana minum dalam bahasa Bali memiliki pola sintaksis Metabahasa Semantik Alami X melakukan sesuatu pada Y dan sesuatu terjadi pada Y.

Kata Kunci: Verba, Bahasa Bali, Metabahasa Semantik Alami

Abstract

Preservation of regional languages continues to be carried out by local government, the use of the Balinese language is required to make everyone must to using Balinese Language. Not all Balinese people are able to use the excellent and correct Balinese language. Some words have a variety of meanings. The meaning studied in this study is the verb ‘minum’, which has a context meaning carried by each lexicon. The data source of this study is the Balinese-Indonesian dictionary published by the Balai Bahasa Denpasar. Observation methods and note-taking techniques were used to collect data. The descriptive-qualitative method was used to analyse the data, and the informal method was used to present the data analysis results. This study uses the theory of Natural Semantic Metalanguage by Wierzbicka (1996). There are fifteen verbs with the meaning

of 'minum' in Balinese which have a prototype of action with the default meaning of doing: towards and moving. The semantic structure of the verb meaning drink in Balinese has a syntactic pattern. Natural Semantic Metalanguage X does something to Y and something happens to Y.

Keywords: Verb, Balinese, Natural Semantic Metalanguage

I. PENDAHULUAN

Upaya pelestarian bahasa Bali terus dilakukan oleh pemerintah. Peraturan Gubernur Bali No. 80 (2018) yang berisi tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali menjadi upaya untuk pelestarian bahasa Bali, yang mengharuskan penggunaan bahasa Bali pada hari Kamis di seluruh instansi. Perda ini mewajibkan penggunaan bahasa Bali, sehingga setiap orang harus menggunakan bahasa daerah tersebut. bahasa salah satunya bahasa daerah Bali pastinya setiap kata memiliki makna yang dibawa masing-masing sesuai konteksnya. Karena tidak semua mampu menggunakan satu bahasa secara fasih, yang kemungkinan terjadi kekeliruan dalam pemilihan kata yang sesuai konteks. Salah satu contohnya kalimat '*Made munggel bebek*' yang artinya Made memotong bebek, kata '*munggel*' memang berarti memotong namun makna yang dikasud dari kata '*munggel*' adalah memotong untuk tanaman, sehingga kalimat yang benar adalah '*Made munggel punyan poh*'. Penggunaan bahasa yang keliru mengakibatkan terjadinya penyimpangan makna atau maksud yang ingin disampaikan sesuai dengan contoh sebelumnya, sehingga perlu adanya studi untuk memilah makna yang sesuai dengan konteks sehingga penyampaian maksud yang ingin diacu tersampaikan secara baik dan benar. Penggunaan verba dalam bahasa Bali memiliki banyak polisemi yang memiliki makna yang sama namun konteks yang berbeda, salah satu contohnya adalah verba minum dalam bahasa bali. Contohnya adalah kata '*ngerosin*' dan '*nyeret*' yang sama-sama berarti minum namun memiliki konteks yang berbeda, '*wayan ngerosin komoh*' yang berarti Wayan meminum komoh' dan '*pekak nyeret*' yang masing-masing kiamat tersebut membawa konteks yang berbeda-beda. Fenomena semantik ini menarik untuk diteliti melalui Metabahasa Semantik Alami.

Metabahasa Semantik Alami menyampaikan gambaran perihal komponen serta struktur semantik. teori Metabahasa Semantik Alami didesain untuk mengeksplikasi seluruh makna, baik makna leksikal, makna gramatikal maupun makna ilokusi (Sudipa, 2021). Bahasa memiliki kondisi alamiahnya yang mempertahankan bentuk pada satu makna dan satu makna pada satu bentuk dengan kata lain satu leksikon dapat memiliki satu makna dan satu makna diungkapkan oleh satu leksikon. Metabahasa Semantik Alami terdapat eksplikasi makna yang dibingkai dalam sebuah metabahasa yang berasal dari bahasa alamiah. Dalam teori Metabahasa Semantik Alami terdapat sejumlah konsep teoritis penting, seperti makna asali, aloleksi, polisemi, pilihan valensi dan sintaksis MSA. Untuk kepentingan analisis dalam buku ini, hanya diulas beberapa konsep yang relevan, seperti: Makna Asali dan Polisemi takkomposisi (Sudipa, 2021)

Penelitian tentang Metabahasa Semantik Alami pernah dilakukan oleh Ariana dan Sulatra (2019) yang menggunakan nosi melempar pada bahasa Bali dengan judul “Verba Lembar Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami” artikel ini telah diterbitkan oleh jurnal Sphota. Ariana menggunakan model Wierzbicka yang menggunakan formulasi X melakukan sesuatu pada Y. data yang digunakan berjumlah delapan verba yang memiliki polisemi makna lempar. Data dikategorikan berdasarkan sasaran lempar dan tanpa sasaran lempar. Prototype yang ditemukan adalah prototipe tindakan yang memiliki satu makna asali yaitu melakukan: terlempar. Pola sintaksis Metabahasa Semantik Alami yang ditemukan adalah X melakukan sesuatu pada Y dan sesuatu terjadi pada Y.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa non-angka, data yang digunakan adalah data tertulis yang menggunakan kamus bahasa Bali-Indonesia (2016) dari Balai Bahasa Denpasar, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional sebagai sumber data primer atau utama. Pemilihan kamus bahasa Bali-Indonesia sebagai tempat mengumpulkan data karena, kamus Bali-Indonesia memiliki data berupa bahasa Bali yang cukup banyak dan Mutahir karena kamus yang dibuat oleh balai bahasa berisikan kata-kata dari

beberapa wilayah di Bali sehingga terdapat keragaman data dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara metode observasi, menurut Riyanto (2010) observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Metode observasi dilakukan dengan mengobservasi kamus Bali-Indonesia untuk melihat data yang memiliki arti minum dalam bahasa Bali. Teknik mencatat digunakan dalam proses pengumpulan data, proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari dengan teliti bahasa Bali yang memiliki arti minum. Pencatatan dilakukan terhadap kata yang relevan dalam penelitian ini yaitu kata yang memiliki makna/arti minum. Data-data yang ditemukan lalu dikumpulkan sebagai kumpulan data dan dikelompokkan sesuai kategorinya

Data yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena yang ditampilkan dengan kata-kata (Walidin et al., 2015). Analisis deskriptif adalah metode analisis data yang digambarkan dengan sistematis, nyata, akurat serta karakteristik dan hubungan yang dimiliki antara fenomena dan metode kualitatif (Djajasudarma dalam Beratha, 2022). Teori yang digunakan sebagai acuan pada studi ini adalah Metabahasa Semantik Alami oleh Wierzbicka (1996) fenomena berupa metabahasa dari makna asli. Proses analisis dilakukan dengan menampilkan data yang telah dikelompokkan lalu dianalisis terkait metabahasanya. Data yang telah dianalisis disajikan dengan metode informal yang menggunakan kata-kata biasa berupa kalimat deskripsi dalam menyajikan data yang telah dianalisis.

II. PEMBAHASAN

Verba minum yang diperoleh dalam bahasa Bali berjumlah lima belas variasi yang mewakili satu makna, secara general variasi ini bermakna minum namun memiliki makna khusus yang sesuai dengan konteks yang dibawa oleh masing-masing variasi. Variasi tersebut bisa membawa objek, subjek, peralatan khusus, cara dan bentuk tindakan untuk mealisasikan tindakan tersebut. Verba nyiup, nginem, ngopi, maloloh,

masajengan, ngoyot, gléng géng,, macecepan, nondong, nyérét, nyolo, nyagak, ngeros, macoran, dan nyrotcot berpolisemi dengan makna minum.

2.1 Nyiup dan nginem

Tindakan meminum yang direpresentasikan oleh nyiup dan nginem dibedakan dengan gerakan mulut saat meminum, gerakan menyeruput diwakilkan oleh nyiup sedangkan setelah meminum ada gerakan seperti mengunyah adalah nginem.

2.1.1 Nyiup

- (2-1) Pekak tuni semengan suba **nyiup** kopi
Kakek tadi pagi sudah **meminum** kopi
- (2-2) Putu demen pesan **nyiup** téh
Putu senang sekali **meminum** téh

Tindakan ini biasanya digunakan untuk meminum sesuatu yang cair secara perlahan-lahan sebagai pembeda dari kegiatan minum. Jika benda yang diminum berupa benda panas maka pada umumnya akan ditiup seperti meminum kopi atau teh. Kegiatan ini dilakukan dengan memajukan bibir membentuk kerucut sehingga cairan masuk melalui rongga kecil yang dibentuk oleh bibir.

Eksplikasi

- X melakukan sesuatu pada Y
- Sesuatu terjadi pada Y
- X melakukan ini dengan memasukan Y pada sesuatu
- X melakukan ini dengan sesuatu (membentuk)
- X melakukan ini perlahan
- X menginginkan ini

2.1.2 Nginem

- (2-3) Luh Sari **nginem** yéh anget
Luh Sari **minum** air hangat
- (2-4) Kadék sebilang wai **nginem** és
Kadek setiap hari **minum** es

Tindakan ini biasanya digunakan untuk meminum sesuatu yang cair dengan gerakan mulut seolah-olah mengunyah dengan tujuan lebih mendalami rasa dari sesuatu yang diminum, gerakan pada mulut ini terjadi setelah memasukan cairan. Umumnya objek dari verb aini adalah benda cair seperti, air, es, atau minuman lainnya.

Eksplikasi:

X melakukan sesuatu pada Y

Sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan memasukan Y pada sesuatu

X melakukan ini dengan sesuatu (gerakan kecil)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

2.2 Ngopi, maloloh, dan masajengan

Tindakan minum yang merupakan perubahan kategori dari nomina ke verba yaitu kopi (N), *loloh* (N), dan *sajeng* (N) adalah verba yang spesifik untuk meminum benda tertentu. *ngopi* untuk meminum kopi, *maloloh* untuk meminum *loloh* (jamu), dan *masajengan* untuk meminum *sajeng* (Nira). Verba-verba ini dipengaruhi oleh objek yang secara spesifik dibawa oleh makna dari verba tersebut.

2.2.1 Ngopi

(2-5) Pekak semengan suba **ngopi**

Kakek pagi ini sudah meminum kopi

(2-6) Kija énggal-énggal Tut? Kondén maan **ngopi**

Kemana buru-buru Tut? Belum sempat meminum kopi

Tindakan minum ini dikhususkan pada objek tertentu yaitu kopi, sehingga dalam kalimatnya tidak diperlukan objek tambahan berupa kopi karena verba '*ngopi*' sudah membawa makna meminum kopi. Manusia biasanya saat melakukan tindakan ini mengambil objek lalu mendekati pada diri manusia kemudian memasukkan objek ke mulut manusia.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan sesuatu terjadi pada Y

Y adalah sesuatu (khusus)

X menggerakkan Y

Y menjadi sesuatu (berkurang atau habis)

X menginginkan ini

2.2.2 Maloloh

(2-7) Dadong Oman sagét ba **malolohan** ajak Dong Utu

Dadong Oman tiba-tiba sudah meminum jamu Bersama Dong Utu

(2-8) Kadek **malolohan** misi kunyit

Kadek meminum loloh dengan kunyit

Tindakan minum ini dikhususkan pada objek tertentu yaitu *loloh* atau jamu, sehingga dalam kalimatnya tidak diperlukan objek tambahan berupa jamu atau loloh karena verba *maloloh* sudah membawa makna meminum loloh.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan sesuatu terjadi pada Y

Y adalah sesuatu (khusus)

X menggerakkan Y

Y menjadi sesuatu (berkurang atau habis)

X menginginkan ini

2.2.3 Masajengan

(2-9) Mai **masajengan** malu Dé

Kemari **minum nira** dulu Dé

(2-10) Pak Putu semengan suba **masajengan**

Pak Putu pagi hari sudah **meminum nira**

Tindakan minum ini dikhususkan pada objek tertentu yaitu *sajeng* (nira), sehingga dalam kalimatnya tidak diperlukan objek tambahan berupa *sajeng* (nira) karena verba *masajengan* sudah membawa makna meminum *sajeng* (nira).

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan sesuatu terjadi pada Y

Y adalah sesuatu (khusus)

X menggerakkan Y

Y menjadi sesuatu (berkurang atau habis)

X menginginkan ini

2.3 Gléng géng dan Ngoyot

Tindakan minum ini memiliki kesamaan yaitu kegiatan minum ini sama-sama dilakukan secara terus menerus. *Gléng géng* berarti meneguk secara terus menerus, sedangkan **Ngoyot** berarti meminum dengan lahap, berarti kegiatan Ngoyot dilakukan secara terus menerus memasukan air.

2.3.1 Gléng géng

(2-11) Ia gléng géng yeh

Dia meminum air

(2-12) Madé ngléng géng Amér

Madé meminum Amér

Tindakan minum '*gléng géng*' adalah meneguk yang dilakukan secara terus-menerus, biasanya yang diteguk adalah sesuatu yang berbentuk cair seperti air, alkohol, minuman lainnya ada kemungkinan terjadi begah dalam melakukan kegiatan *gléng géng*.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan sesuatu terjadi pada Y

X menggerakkan Y

X melakukan dengan cara tertentu (terus menerus)

X menginginkan ini

2.3.2 Ngoyot

(2-13) Pekak **ngoyot** bir

Kakek minum bir

(2-14) Madé **ngoyot** yéh

Madé minum air

Tindakan minum ‘*ngoyot*’ dilakukan dengan meminum benda cair dengan lahap, meminum dengan lahap dilakukan secara terus menerus hingga sesuatu habis. subjek menginginkan sesuatu, sampai sesuatu habis.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan sesuatu terjadi pada Y

X menggerakkan Y

X melakukan ini dengan sesuatu (terus menerus)

Y menjadi sesuatu (habis)

X menginginkan ini

2.4 Macecepan, Nondong, Nyérét, Nyolo, dan Nyagak.

Verba *macecepan*, *nondong*, *nyérét*, *nyolo*, dan *nyagak* dikategorikan pada tempat minum yang digunakan. *Macecepan* adalah minum dari kendi, *nondong* adalah minum langsung dari teko sebagai tempat penyimpanan air, *nyérét* adalah minum dengan tempat air berupa *cérét*, *nyolo* yaitu minum dari pancuran, dan *nyagak* adalah minum arak dengan *cagak*. Kesamaan dalam verba minum ini adalah menggunakan wadah cairan untuk aktifitas minum.

2.4.1 Macecepan

(2-15) Dadong **macecepan** yéh

Nenek meminum air

(2-16) Pekak tuni semengan **macecepan** yéh

Kakek tadi pagi meminum air

Tindakan minum ‘*macecepan*’ adalah minum dari kendi dimana kendi adalah tempat penyimpan cairan yang berbentuk besar biasanya

berbahan gerabah. Proses macecepan dilakukan dengan minum yang dilakukan secara langsung dari kendi, dengan mengangkat kendi diatas kepala dan menuangkan air ke mulut. Manusia ketika melakukan ini harus terjadi pada tempat air, sehingga X menggerakkan Y.

Eksplikasi:

- Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
- Y adalah sesuatu (kendi)
- Karena ini, X menggerakkan Y
- X melakukan sesuatu (membuka mulut)
- Y berpindah menuju X
- X menginginkan ini

2.4.2 Nondong

(2-17) Ketut **nondong** yéh jumahne
Ketut **minum** air dirumahnya

(2-18) Madé **nondong** Marimas
Madé **minum** Marimas

Tindakan minum *nondong* mengabtraksikan seseorang melakukan tindakan minum terhadap objek yang berupa benda cair. Properti yang harus digunakan adalah teko sebagai tempat cairan yang memiliki pegangan untuk memegang dan corong kecil untuk cairan dapat mengalir. Sasaran dari tindakan ini adalah subjek itu sendiri yang bertujuan untuk menghilangkan rasa haus. Proses minum dilakukan dengan menggerakkan tempat cairan mendekat menuju subjek dengan tempat cairan berada di atas kepala dan subjek membuka mulut. ubjek menginginkan tindakan minum ini.

Eksplikasi:

- Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
- Y adalah sesuatu (teko)
- Karena ini, X menggerakkan Y
- X melakukan sesuatu (membuka mulut)
- Y berpindah menuju X
- X menginginkan ini

2.4.3 Nyérét

- (2-19) Yan Ani demen pesan **nyérét** yéh sabilang peteng
Yan Ani senang sekali **minum** air setiap malam
- (2-20) Tut Kartala mara bangun suba **nyérét** yéh
Tut Kartala baru bangun sudah **minum** air

Tindakan minum ini menggambarkan seseorang melakukan tindakan minum terhadap objek yang berupa benda cair yang berada dalam *property* tertentu, dalam hal ini tindakan ini memerlukan tempat cairan bernama *cérét* yang terbuat dari gerabah berbentuk bulat besar pada bagian bawah dan menirus pada bagian atas sebagai pegangan dan memiliki lubang pada bagian samping untuk jalan keluarnya cairan. Kegiatan ini dilakukan dengan mengangkat *cérét* berada diatas kepala dan membuka mulut. Pelaku tindakan ini adalah sasaran yang ingin dihilangkan rasa hausnya, objek harus mendekat untuk bisa tindakan ini terjadi, subjek aktif dalam melakukan kegiatan ini.

Eksplikasi:

- Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
- Y adalah sesuatu (*cérét*)
- Karena ini, X menggerakkan Y
- X melakukan sesuatu (membuka mulut)
- Y berpindah menuju X
- X menginginkan ini

2.4.4 Nyolo

- (2-21) Suud ngarit ambengan, Pekak **nyolo** yéh di tukad
Setelah memotong ilalang, kakek **minum** air di kali
- (2-22) Lakar kija Dé? Né lakar **nyolo** yéh, aéng kebus guminé
Mau kemna De? Ini mau **minum** air, panas sekali hari ini

Tindakan ini adalah meminum cairan dari pancuran, leksikon *nyolo* memiliki fitur berupa tindakan yang dilakukan oleh subjek secara sengaja mendekati objek karena pancuran tidak bisa dibawa kemana-kemana dalam artian pancuran permanen sehingga subjek mendekati

objek. Proses tindakan ini dengan subjek mendekati diri pada objek lalu membuka mulut sehingga cairan dapat masuk ke dalam tubuh. Subjek menginginkan tindakan ini untuk memuaskan dahaga setelah seharian bekerja atau lewati hari yang terik.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
Y adalah sesuatu (pancuran)
Karena ini, X menuju Y
X melakukan sesuatu (membuka mulut)
Y berpindah menuju mulut X
Terjadi sesuatu pada X (terpenuhi)
X menginginkan ini

2.4.5 Nyagak

(2-23) Sabilang wai Tut Nyamprut **nyagak** arak
Setiap hari Tut Nyamprut **minum** arak

(2-24) Dingin-dingin leh sajan **nyagak** arak
Dingin-dingin bagus sekali **minum** arak

Leksikon '*nyagak*' adalah meminum cairan (alkohol) dari tempat penyimpanan bernama *cagak*. Fitur semantik berupa tindakan yang dilakukan oleh subjek secara sengaja dengan memindahkan *cagak* sebagai wadah cairan yang menuju diri subjek. Sasaran dari tindakan ini adalah subjek itu sendiri yang bertujuan untuk menyenangkan diri karena alkohol berupa arak dapat memabukan. Selain itu tujuan kegiatan ini untuk menghangatkan diri pada musim hujan.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
Y adalah sesuatu (*cagak*)
Karena ini, X menggerakkan Y
X melakukan sesuatu (membuka mulut)
Y berpindah menuju X
X menginginkan ini

2.5 Ngeros, macoran, dan nyrotcot

Tindakan minum *ngeros* adalah minum mengeluarkan bunyi gros, tindakan minum *macoran* adalah minum disertai dengan kata-kata kutukan, dan *nyrotcot* adalah minum yang mengeluarkan bunyi crotcot. Verba tindakan ini memiliki kesamaan yaitu ketika meminumnya menghasilkan suara-suara tertentu, sehingga dikelompokan memiliki fitur yang sama.

2.5.1 Ngeros

- (2-25) Jaen sajan asané maan **ngerosin** komoh
Enak sekali rasanya dapat **minum** komoh
- (2-26) Kebus bibihé **ngerosin** kuah garangasm
Panas bibirnya **minum** kuah garangasem

Tindakan minum ‘*ngeros*’ adalah minum hingga terdengar suara gros. umumnya tindakan ini dilakukan untuk makanan yang memiliki kuah seperti *komoh* (sup yang berisi daging, darah, kulit, dan bumbu Bali) serta makanan yang berisikan kuah cair yang dapat diminum, umumnya diminum menggunakan mangkuk atau gelas. Dalam meminumnya diperlukan aksi khusus dengan menarik objek sekuat tenaga hingga mengeluarkan bunyi ‘gros’. Subjek, dalam hal ini secara sengaja memindahkan objek menuju mulut subjek yang berarti subjek menginginkan ini. Kegiatan ini bertujuan untuk menghilangkan rasa haus dan lapar dengan meminum kuah.

Eksplikasi:

- Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
- Karena ini, sesuatu terjadi pada Y
- X menggerakkan Y
- X melakukan sesuatu pada Y (tarikan kuat)
- Y berpindah menuju X
- X menginginkan ini

2.5.2 Macoran

- (2-27) Dadong sedeng **macoran** yéh pas nawang cicing né mati
Nenek sedang **minum** air ketika mengetahui anjingnya mati

- (2-28) Ia **macoran** yéh sedeng suudina tekén gegelané
Dia **minum** air ketika diputuskan oleh pacarnya

Tindakan ini adalah minum sambal mengeluarkan kata-kata kutukan, dalam meminumnya diperlukan aksi khusus yaitu merapal kutukan. Subjek, dalam hal ini secara sengaja memindahkan objek menuju mulut subjek yang berarti subjek menginginkan ini. Kegiatan ini bertujuan untuk menghilangkan rasa haus namun memiliki tujuan lainnya

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
 Karena ini, sesuatu terjadi pada Y
 X menggerakkan Y
 X melakukan sesuatu pada Y (merapal kutukan)
 Y berpindah menuju X
 X menginginkan ini

2.5.3 Nyrotcot

- (2-29) Sampine **nyrotcot** yéh liu sajan
Sapi itu **minum** air banyak sekali

- (2-30) Céling é tondén **nyrotcot** yéh semengané
Babi itu belum **minum** air pagi ini

Tindakan ini adalah minum hingga terdengar suara crotcot, secara khusus ditujukan untuk hewan. Biasanya hewan berkaki empat seperti babi dan sapi minum dengan menggunakan tindakan ini. Tempat minumnya berupa *palungan* atau wadah khusus berbentuk kotak yang terpasang langsung pada kandang hewan tersebut. Subjek dalam kegiatan ini adalah hewan, proses indakan ini adalah subjek mendekati tempat objek dan memasukan mulutnya ke objek untuk mendapatkan objek tersebut. Kegiatan ini diinginkan oleh subjek untuk menghilangkan rasa haus.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
 Karena ini, sesuatu terjadi pada Y
 X menuju Y

X memasukan sesuatu pada Y (kepala)
Y berpindah menuju X
X menginginkan ini

III. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan, verba bernosi minum dalam bahasa Bali memiliki muatan yang berbeda-beda. Terdapat lima belas verba bermakna minum, yang dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu berdasarkan gerak mulut adalah nyiup dan ngingem; dengan objek khusus terdapat ngopi, maloloh, dan masajengan; berdasarkan kontinuitasnya terdapat ngoyot dan gléng géng; berdasarkan wadah cairan terdapat macecepan, nondong, nyérét, nyolo, dan nyagak; berdasarkan suara yang dihasilkan adalah ngeros, macoran, dan nyrotcot. Verba bermakna ‘minum’ dalam bahasa Bali memiliki prototipe tindakan dengan makna asali melakukan : menuju dan menggerakkan. Struktur semantik verba bermakana ‘minum’ dalam bahasa Bali memiliki pola sintaksis Metabahasa Semantik Alami X melakukan sesuatu pada Y dan seusatu terjadi pada Y.

DAFTAR PUSTAKA

- Beratha, N. L. S. (2022). Morfologi Infleksional Dan Derivasional Pada Bahasa Bali Standar. *Lingsersa (Linguistik, Terjemahan, Sastra)*, 3(1), 1–11.
- Ariana, I. P., & Sulatra, I. K. (2019). Verba lempar bahasa Bali: Kajian metabahasa semantik alami. *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 11(2). <https://doi.org/10.36733/sphota.v11i2.1208>
- Riyanto, Y. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Penerbit SIC.
- Sudipa, I. N. (2021). *Struktur Semantik Verba Tindakan Bahasa Bali*. Swasta Nulus.
- Walidin, W., Idris, S., & ZA, T. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Wierzbicka, A. (1996). *Semantics: Primes and Universal*. Oxford University Press.
- Balai Penelitian Bahasa Denpasar (Ed.). (2016). *Kamus Bali-Indonesia*. Balai Bahasa.

BD Provinsi Bali. (2018). *Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Pelindungan Dan Penggunaan Bahasa, Aksara, Dan Sastra Bali Serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali* (Patent No. 80). Bulan Bahasa Bali.

Curriculum Vitae

Identitas Diri

Nama Lengkap (dengan gelar)	Ida Bagus Made Ari Segara, S.S.
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Tempat dan Tanggal Lahir	Denpasar, 04 November 1998
Alamat Rumah	Jl. Pantai Purnama, Sukawati, Gianyar, Bali
Nomor Telepon/Faks /HP	082237888793
Alamat e-mail	segara.2280111003@student.unud.ac.id
Riwayat Pendidikan	S-1 Sastra Jawa Kuno Universitas Udayana

Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul artikel ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1	2022	<i>Permainan Bahasa pada Produk Digital Marketing</i>	-	<i>Proceeding Konferensi Nasional Pascasarjana Program Studi Linguistik Univeritas Sumatera Utara</i>

72. PENERJEMAHAN VERBA *EMOSI* DALAM CERITA RAKYAT JEPANG KE BAHASA INDONESIA: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

I Gst Agung Ayu Putri Kinanti

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Abstract

This study examines emotional verbs in Japanese folklore translated from Japanese into Indonesian. The main theory used is the Natural Semantic Metalanguage (NSM) theory by Wierzbicka (1996). The formulation of the problem in this study is 1) How to form verbs that mean emotion in Japanese and Indonesian. 2) What is the original meaning of verbs that mean emotion in Japanese and Indonesian? The results of this study are the translation method found in the translation of Japanese folklore from Japanese into Indonesian is the literal translation method. Positive emotions founded with the verb odoroku 'surprised' and negative emotions with the verbs ki ni naru 'worried', kanashimu 'sad', naku 'crying', and okoru 'angry'. The widely used valences are 'something HAPPENS to X [causing Y to feel]' and 'X DOES something to Y [X give Y impact]'

Keywords: *Natural Semantic Metalanguage, Translation, Folklore, Emotion, Japanese, Indonesian.*

Abstrak

Penelitian ini meneliti verba emosi dalam cerita rakyat Jepang yang diterjemahkan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Teori utama yang digunakan adalah teori Natural Semantic Metalanguag (NSM) oleh Wierzbicka (1996). Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakan bentuk verba yang bermakna emosi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. 2) Bagaimanakan makna asli dari verba yang bermakna emosi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini adalah Metode penerjemahan yang ditemukan dalam terjemahan cerita rakyat Jepang dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia adalah metode literal translation. Ditemukan Emosi positif dengan verba *odoroku* 'terkejut' dan emosi negatif dengan verba *ki ni naru* 'khawatir', *kanashimu* 'sedih', *naku* 'menangis', dan *okoru* 'marah'.

Valensi yang banyak digunakan adalah ‘something HAPPENS to X [causing Y to feel]’ dan ‘X DOES something to Y [X give Y impact]’.

Keyword: Natural Semantic Metalanguage, Penerjemahan, Cerita Rakyat, Emosi, Bahasa Jepang, Bahasa Indonesia.

I. PENDAHULUAN

Tiap negara memiliki cerita rakyat dengan tema dan penyampaian yang berbeda-beda. Cerita rakyat yang populer di Indonesia, seperti *Timun Mas*, *Keong Mas*, dan *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Jepang juga memiliki cerita rakyat yang populer, seperti *Momotarou* yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Vinay dan Darbelnet (Venuti, 2000: 84-93) menjelaskan bahwa metode penerjemahan suatu teks disesuaikan dengan bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Vinay dan Darbelnet menyebutkan bahwa ada tujuh metode penerjemahan, yaitu: 1) Borrowing, 2) Calque, 3) Literal Translation, 4) Transposition, 5) Modulation, 6) Equivalence, dan 7) Adaptation.

Makna asali merupakan makna sederhana yang tidak dapat didefinisikan yang tampaknya hadir sebagai makna kata yang dapat diidentifikasi dalam semua bahasa (Wierzbicka dalam Goddard, 2008:1). Terdapat kata yang memiliki lebih dari satu makna, akan tetapi tidak dalam teori Natural Semantic Metalanguage atau NSM. Teori NSM menjelaskan bahwa makna sederhana, merupakan satu kata dengan satu makna. Goddard (2008) menjelaskan bahwa dengan melihat kosa kata terkecil dan gramatikal terkecil untuk memberikan kesan “alami”, tetapi dapat dimengerti seperti bahasa alami. Goddard juga menekankan teori milik Wierzbicka (1996) bahwa semua bahasa berbagi makna sama yang sederhana (semantic primes) dalam grammar universal dalam kombinasi, valensi, dan kompleksitas (Goddard, 2008:3).

Berikut merupakan tabel semantic primes yang digunakan dalam English Exponents.

Tabel 1. Semantik Primes (English Exponents), grouped into related categories.

I-ME, YOU, SOMEONE, SOMETHING-THING, PEOPLE, BODY	<i>Substantives</i>
KIND, PARTS	<i>Relational substantives</i>
THIS, THE SAME, OTHER-ELSE	<i>Determiners</i>
ONE, TWO, SOME, ALL, MUCH-MANY, LITTLE-FEW	<i>Quantifiers</i>
GOOD, BAD	<i>Evaluators</i>
BIG, SMALL	<i>Descriptors</i>
KNOW, THINK, WANT, DON'T WANT, FEEL, SEE, HEAR	<i>Mental predicates</i>
SAY, WORDS, TRUE	<i>Speech</i>
DO, HAPPEN, MOVE, TOUCH	<i>Actions, events, movement, contact</i>
BE (SOMEWHERE), THERE IS, BE (SOMEONE)'S, BE (SOMEONE/SOMETHING)	<i>Location, existence, possession, specification</i>
LIVE, DIE	<i>Life and death</i>
WHEN-TIME, NOW, BEFORE, AFTER, A LONG TIME, A SHOR TIME, FOR SOME TIME, MOMENT	<i>Time</i>
WHERE-PLACE, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE	<i>Space</i>
NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF	<i>Logical concepts</i>
VERY, MORE	<i>Intensifier, augmentator</i>
LIKE-WAY-AS	<i>Similarity</i>

Tabel di bawah ini ditulis dalam bahasa Inggris, tetapi telah digunakan untuk membandingkan berbagai bahasa asing lain, seperti bahasa Rusia, Polandia, Malayu, dan Jepang (Goddard dan Wierzbicka, 1996:12). Tabel ini juga digunakan untuk bahasa berpolisemi dan

alolexi. Narutal Semantik Metalanguage memiliki valensi yang berlaku secara universal.

Berikut merupakan valensi yang digunakan secara universal.

Tabel 2. Valency Frame Arrays For Three Semantic Primes HAPPEN, DO, and THINK.

<i>Something HAPPENS</i>	<i>[minimal frame]</i>
<i>Something HAPPENS to someone/something</i>	<i>[undergoer frame]</i>
<i>Something HAPPENS somewhere</i>	<i>[locus frame]</i>
<i>Someone DOES something</i>	<i>[minimal frame]</i>
<i>Someone DOES something to someone else</i>	<i>[patient1 frame]</i>
<i>Someone DOES something to something</i>	<i>[patient2 frame]</i>
<i>Someone DOES something to someone/ something with something</i>	<i>[instrument frame]</i>
<i>Someone DOES something with someone</i>	<i>[comitative frame]</i>
<i>Someone THINKS about someone/something</i>	<i>[topic of cognition frame]</i>
<i>Someone THINKS something (good/bad) about someone/ something</i>	<i>[topic + complement frame]</i>
<i>Someone THINKS like this: “ - - “</i>	<i>[quasi-quotational frame]</i>

Tabel valensi di atas digunakan untuk mendeskripsikan kata yang dianalisis dengan teori NSM oleh Wierzbicka(1996). Sehingga makna kata dalam bahasa Jepang dapat dibandingkan dengan makna dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini mengambil topik emosi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Emosi merupakan keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis dalam bentuk luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat (KBBI). Ekman (dalam Wierzbicka, 1999:170) meneliti emosi dapat dibaca dari “wajah” penutur. Penutur bahasa Inggris dapat dideskripsikan memiliki emosi yang berbeda tiap orang (seperti frustrasi, sedih, agresif, dan marah). Tetapi, hal ini belum tentu sama dengan penutur bahasa yang lain. Penelitian Ekman, mengenai emosi dari raut wajar, tidak dapat dilihat secara dalam wacana tulisan

maupun lisan. Maka Wierzbicka mengaitkan penelitian Ekman dengan ilmu semantic.

Penelitian semantic metalanguage dalam bahasa Jepang pernah dilakukan oleh Putri (2016) dengan judul “*Struktur Semantis Idiom yang Bermakna Emosi Dalam Bahasa Jepang*”. Penelitian tersebut publish pada Jurnal Kotoba Volume ketiga tahun 2016. Putri meneliti struktur semantis idiom dalam bahasa Jepang dengan berfokus pada idiom yang memakai nama anggota tubuh. Idiom anggota tubuh dengan makna emosi, diteliti dari enam sumber data yang berbeda. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Teknik ubah wujud dan Teknik sisip. Hasil penelitian Putri menunjukkan bahwa idiom bahasa Jepang yang memiliki makna emosi hanya mempresentasikan tipe predikat mental dengan elemen MERASAKAN untuk meneliti dua bagian emosi, yaitu: 1) MERASAKAN sesuatu yang baik, dan MERASAKAN sesuatu yang tidak baik.

Budiartha (2019) juga pernah meneliti tentang penerjemahan metalanguage dengan judul “*How to Translate Indonesian Positive Emotion Into English-Using Semantic Metalanguage*”. Budiartha meneliti mengenai kata-kata yang menunjukkan emosi positif dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Data yang digunakan adalah majalah *Colour* edisi Januari dan Februari tahun 2019 yang dipublikasikan oleh Garuda Airlines Indonesia yang berfokus pada pengaplikasian leksikon emosi positif dalam bahasa Indonesia, sebagai bahasa sumber, dan bahasa Inggris, sebagai bahasa sasaran. Hasilnya menunjukkan bahwa dua kategori ditemukan dalam emosi positif, yaitu dalam kategori: 1) ‘*something good happened*’ berelasi dengan bahasa Inggris dan 2) ‘*good things will happen*’ berelasi dengan bahasa Indonesia. Kata dalam bahasa Inggris yang menunjukkan kategori pertama adalah *love, enjoy, playful, confident, thrill, interest, inspirational, passions*, dan *friendly*. Kata dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan kategori kedua adalah *harapkan, optimis, terinspirasi*, dan *kepercayaan*.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakan bentuk verba yang bermakna emosi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.
2. Bagaimanakan makna asali dari verba yang bermakna emosi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Bahan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari cerita rakyat Jepang berjudul *Kaguya Hime*, *Urashima Tarou*, dan *Hanasaka Ji-san* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa Sumber yang digunakan adalah bahasa Jepang, dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa Sasaran. Teknik analisis dengan tiga tahap. Pertama peneliti mencari bentuk verba yang bermakna emosi kesedihan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dalam cerita rakyat Jepang. Kedua, peneliti mengecek metode penerjemahan yang digunakan dalam cerita rakyat Jepang dalam dua bahasa tersebut. Ketiga, peneliti memadankan makna asli bentuk verba yang ditemukan pada cerita rakyat Jepang dalam dua bahasa tersebut. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi deskriptif.

II. PEMBAHASAN

Metode penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan cerita rakyat *Kaguya Hime*, *Urashima Tarou*, dan *Hanasaka Ji-san* adalah metode Literal Translation. Metode Literal Translation digunakan oleh penerjemah karena kata-kata dan grammar dari bahasa Jepang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan melakukan Teknik parafrasa dan grammar yang sesuai dalam bahasa Indonesia. Dua bentuk emosi yang ditemukan dalam cerita rakyat Jepang *Kaguya Hime*, *Urashima Tarou*, dan *Hanasaka Ji-san*, dalam bahasa Indonesia, yaitu emosi positif dan negatif. Bentuk verba emosi yang ditemukan dalam bahasa Jepang adalah verba *ki ni naru* ‘khawatir’, *kanashimu* ‘merasa sangat sedih’, *naku* ‘menangis’, *odoroku* ‘terkejut’, dan *okoru* ‘marah’.

(2.1) BSu: 地上はどうなっているだろうと太郎は段々気になっ
てきました。

Romaji: *Chijou wa dou natte iru darou to Tarou wa dandan ki
ni natte kimashita.*

BSa: Ia mulai merasa khawatir dengan keadaan di daratan.

(Cerita Rakyat: *Urashima Tarou*)

Pada data (2.1) Urashima Tarou merasa khawatir dengan keadaan di daratan karena telah berpesta di *Ryugu-jou*, istana di bawah laut, terlalu lama.

Verba *ki ni natte kimashita* ‘merasa khawatir’ memiliki makna emosi negative. Teknik parafrasa digunakan ke dalam bahasa Indonesia dengan memadankan arti merasakan dalam semantik metalanguage dengan makna emosi negatif. Verba *ki ni narute kimashita* merupakan gabungan dari kata *ki ni naru + kuru + bentuk -ta* menjadi *ki ni natte kimashita*. *Ki ni naru* dalam kamus online *Kotobank* digunakan ketika seseorang merasa khawatir, seseorang peduli terhadap suatu hal, ketika seseorang tidak mengetahui suatu hal dan mengeluarkan perasaan negatif. Pada *Kotobank*, seseorang tersebut merupakan penutur atau agent. Arti *khawatir* menurut kamus KBBI adalah takut (gelisah, cemas) terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti.

Khawatir:

- Something HAPPENS X [causing Y to feel]
- Something HAPPENS to X [causing Y to feel]

Ki ni naru:

- Something HAPPENS X [causing Y to feel]
- Something HAPPENS to X [causing Y to feel]

Dari data (2.1) dapat dilihat dengan valensi di atas, kedua kata memiliki jumlah yang sama, sehingga makna keduanya mirip. Makna dari *khawatir* dan *ki ni naru* adalah perasaan khawatir atau cemas yang dirasakan oleh agent karena terjadi tidak mengetahui suatu hal atau keadaan patient, tidak ada hubungan dengan perilaku agent.

- (2.2) BSu: かわいがっていた犬を失って悲しんだお爺さんとお婆さんは、庭にお墓を作りそこに 1 本の木を植えると、一晩で大きくなりました。

*Kawaiigatte ita inu wo nakunatte **kanashinda** ojii-san to obaa-san wa, niwa ni ohaka wo tsukuri soko ni ippon no ki wo ueru to, hitoban de ookiku narimashita.*

BSa: Kakek dan nenek yang kehilangan anjing yang sangat disayanginya itu **merasa sangat sedih**, mereka lalu membuat kuburan sang anjing di halaman rumah.

(Cerita Rakyat: *Hanasaka Ji-San*)

Pada data (2.2) Anjing milik kakek dan nenek dipukul hingga mati oleh tetangga mereka yang serakah karena tidak menunjukkan harta karun saat dimintanya. Sehingga kakek dan nenek dalam keadaan sedih mengubur anjing mereka di halaman rumah.

Verba *kanashinda* ‘merasa sangat sedih’ memiliki makna emosi negative. Teknik parafrasa digunakan ke dalam bahasa Indonesia dengan memadankan arti merasakan dalam semantik metalanguage dengan makna emosi negatif. Verba *kanashinda* merupakan gabungan dari kata *kanashimu* + partikel *no da* sehingga menjadi *kanashinda* ‘sedih’. Arti *kanashimu* dalam kamus *shinmeikai kokugo jiten dai nana kai* digunakan saat hal yang tidak beruntung terjadi, penutur merasa ingin menangis. Arti *Sedih* menurut kamus KBBI adalah merasa sangat pilu dalam hati.

Sedih:

- Something HAPPENS X [causing Y to feel]
- Something HAPPENS to X [causing Y to feel]

Kanashimu:

- Something HAPPENS X [causing Y to feel]
- Something HAPPENS to X [causing Y to feel]

Dari data (2.2) dapat dilihat dengan valensi di atas, kedua kata memiliki jumlah yang sama, sehingga makna keduanya mirip. Makna dari kata *sedih* dan *kanashimu* adalah perasaan sedih atau pilu yang dirasakan oleh agent karena terjadi suatu hal kepada pasien, tidak ada hubungan dengan perilaku agent.

- (2.3) Bsu: 「実は私は月からやってきた者です。次の満月に月からやってくる使者と帰らなければいけないので、泣いているのです」と言います。

Romaji: “*Jitsu wa watashi wat suki kara yattekita mono desu. Tsugi no mangetsu ni tsuki kara yatte kuru shisha to kaeranakereba ikenai no de, naiteiru no desu*” to iimasu.

BSa: Sang putri menjawab, “sebenarnya saya berasal dari bulan, saya menangis karena pada bulan purnama nanti saya harus kembali ke bulan bersama kurir yang datang dari bulan”.

(Cerita Rakyat: *Kaguya Hime*)

Pada data (2.3) Kaguya Hime merasa sedih karena ia harus kembali ke bulan. Ia juga sedih karena harus meninggalkan kakek dan neneknya. Maka ia menangis karena hal sedih tersebut.

Verba *naiteiru* ‘menangis’ dapat memiliki makna emosi positif atau negatif. Pada data (2.3), konteks dari cerita menunjukkan bahwa *naiteiru* digunakan pada makna emosi negatif. Verba *naiteiru* merupakan gabungan dari kata *naku* + bentuk *-te iru* sehingga menjadi *naiteiru* ‘menangis’. *Naku* dalam *shinmeikai kokugo jiten dai nana kai* digunakan saat seseorang tidak dapat mengekspresikan sesedih apa atau sepilu apa suatu hal yang dirasakannya. Arti *menangis* menurut kamus KBBI adalah melahirkan perasaan sedih (kecewa, menyesal, dan sebagainya) dengan mencucurkan air mata serta mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit).

Menangis:

- X THINKS something (bad) about Y/ something [topic + complement frame].

Naku:

- X THINKS something (bad) about Y/ something [topic + complement frame].

Dari data (2.3) dapat dilihat dengan valensi di atas, kedua kata memiliki jumlah dan kategori yang sama, sehingga makna keduanya mirip. Makna dari verba *menangis* dan *naku* adalah ketika perasaan sedih atau pilu yang dirasakan oleh agent tidak dapat ditahan dan akhirnya tersalurkan sebagai bentuk sedih yang mendalam.

- (2.4) BSu: ある時、この犬が畑を掘りながら「ここ掘れワンワン」と鳴き始めたので、**驚いた**お爺さんが鍬で畑を掘ると、大判小判の金貨がざくざく出てきました。

*Romaji : Aru toki, Kono inu ga hata wo hori nagara, "Koko hore wan wan" to nakihajimeta no de, **odoroi**ta ojii-san ga kuwa de hata wo horu to, ooban koban no kinka ga zakuzaku detekimashita.*

BSa: Pada suatu hari, anjing itu menggonggong sambil menggali-gali tanah di ladang. "Gali di sini, guk, guk!" begitu kata anjing itu membuat kakek **terkejut**. Dengan memakai cangkul, kakek menggali di tempat yang ditunjukkan oleh anjingnya. Di tempat yang digali ternyata ditemukan uang keping emas ōban (besar) dan koban (kecil).

(Cerita Rakyat: *Hanasaka Ji-San*)

Pada data (2.4) Suatu hari, anjing kakek tiba-tiba berbicara sambil menunjuk tempat untuk digali di ladang. Hal tersebut mengejutkan kakek. Tetapi kakek tetap mengikuti arahan dari anjingnya dan menemukan hal yang tidak diduga, yaitu keeping emas dalam bentuk besar dan kecil.

Verba *odoroi*ta ‘terkejut’ dapat memiliki makna emosi positif atau negatif. Pada data (2.4), konteks dari cerita menunjukkan bahwa *odoroi*ta digunakan pada makna emosi positif. Verba *odoroi*ta merupakan gabungan dari kata *odoroku* + bentuk *-ta* sehingga menjadi *odoroi*ta ‘terkejut’. *Odoroita* dalam kamus online *Kotobank* digunakan saat seseorang menemukan sesuatu yang tidak terduga, itu mengejutkan hatinya. Arti *terkejut* menurut kamus KBBI, kata *terkejut* berasal dari kata *kejut*. *Kejut* adalah menjadi kaku (tentang urat, anggota badan) karena terperanjat dan sebagainya atau kaget.

Terkejut:

- X DOES something to Y [X give Y impact]
- X DOES something to something [X give something impact]

Odoroku:

- X DOES something to Y [X give Y impact]
- X DOES something to something [X give something impact]

Dari data (2.4) dapat dilihat dengan valensi di atas, kedua kata memiliki jumlah dan kategori yang sama, sehingga makna keduanya mirip. Makna dari verba *terkejut* dan *odoroita* adalah ketika penutur mendapatkan informasi yang tidak ia duga dari patient, atau ketika agent mengalami suatu situasi yang tidak terpikirkan.

(2.5) B_{Su}: しかし、枯れ木に花は咲かず、撒いた灰がお殿さまの目に入り、**怒った**お殿さまは欲張りなお爺さんを牢につないでしまいました。

Romaji: *Shikashi, kareki ni hana wa sakazu, maita hai ga otono-sama no me ni hairi, **okotta** otono-sama wa yokubari na ojii-san o rou ni tsunaide shimaimashita.*

B_{Sa}: Tapi bukan bunga yang mekar, abu yang ditaburkan malah masuk ke mata pejabat yang sedang berada di bawah pohon. Sang pejabat menjadi **marah**, dan memenjarakan si kakek tetangga yang tamak itu.

(Cerita Rakyat: *Hanasaka Ji-San*)

Pada data (2.5) Kakek tetangga yang tamak menaburkan abu anjing dari pohonnya, tetapi abu tersebut mengenai mata tuan pejabat dan membuatnya marah. Sehingga kakek tetangga yang tamak tersebut masuk penjara.

Verba *okotta* ‘marah’ dapat memiliki makna emosi negatif. Verba *okotta* merupakan gabungan dari kata *okiru* + bentuk *-ta* sehingga menjadi *okotta* ‘marah’. *Okoru* dalam kamus online *Kotobank* digunakan saat seseorang mengungkapkan perasaan tidak puas atau tidak nyaman yang tidak dapat ditahan. Arti *marah* menurut kamus KBBI, sangat tidak senang karena seseorang dihina, diperlakukan tidak sepatutnya, dan sebagainya.

Marah:

- X DOES something to Y [X give Y impact]

Okoru:

- X DOES something to Y [X give Y impact]

Dari data (2.5) dapat dilihat dengan valensi di atas, kedua kata memiliki jumlah dan kategori yang sama, sehingga makna keduanya

mirip. Makna dari verba *marah* dan *okotta* adalah ketika seseorang mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain, patient atau agent melakukan sesuatu kepada agent atau patient.

III. PENUTUP

Metode penerjemahan yang ditemukan dalam terjemahan cerita rakyat Jepang dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia adalah metode literal translation. Bentuk emosi terbanyak yang ditemukan dalam penelitian ini adalah emosi negatif, yaitu verba *ki ni naru* ‘khawatir’, *kanashimu* ‘sedih’, *naku* ‘menagis’, dan *okoru* ‘marah’. Emosi positif yang ditemukan hanya verba *odoroku* ‘terkejut’. Valensi yang banyak digunakan adalah ‘something HAPPENS to X [causing Y to feel]’ dan ‘X DOES something to Y [X give Y impact]’. Bagi pembaca atau peneliti selanjutnya, masih banyak penelitian mengenai emosi perlu dilakukan karena seiring berkembangnya jaman, makna kata dapat berubah.

Daftar Rujukan

- Budiarta P.G. 2021. *How to Translate Indonesian Positive Emotion Into English Using Natural Semantic Metalanguage*. Denpasar: Udayana University.
- Goddard, C. 2008. *Cross-Linguistics Semantics (Studies in Language Companion Series)*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Jitco. *Cerita Rakyat Jepang ~Pada zaman dahulu kala ~*. Diakses pada 4 Oktober 2022. <https://www.jitco.or.jp/webtomo/id/language/category04.html>
- Putri, D.E. 2016. *Struktur Semantis Idiom Yang Bermakna Emosi Dalam Bahasa Jepang*. Kotoba Journal. Vol. 3: 1-22. Diakses pada 8 Oktober 2022. <https://adoc.pub/struktur-semantis-idiom-yang-bermakna-emosi-dalam-bahasa-jep.html>
- Venuti, Lawrence. 2000. *The Translation Studies Reader*. London: Routledge
- Wierzbicka, A. 1996. *Emotions Across Languages and Cultures Diversity and Universals*.
- Wierzbicka, A. 2014. *Lexical Semantics across Domains, Languages, and Cultures*. United Kingdom: Oxford University Press.

Yamada, T, dkk. 2011. *Shin Meikai Kokugo Jiten (Japanese Dictionary)*. Tokyo: Sanseido

Kamus Online:

Kamus Besar Bahasa Indonesia. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/>

Kotobank. *Ki ni naru*. Diakses pada 9 Oktober 2022. <https://kotobank.jp/word/%E6%B0%97%E3%81%AB%E3%81%AA%E3%82%8B-471895>

Kotobank. *Odoroku*. Diakses pada 9 Oktober 2022. <https://kotobank.jp/word/%E9%A9%9A%E3%81%8F-453583>

CV PENULIS

Identitas Diri

Nama Lengkap	I Gst Agung Ayu Putri Kinanti, S.S
Jenis Kelamin	Perempuan.
Tempat/ Tanggal Lahir	Denpasar, 14 September 1999.
Alamat	Jl. Pulau Menjangan No.43, Denpasar.
No. Telp	08113884276.
Alamat Email	kinanti.2280111005@student.unud.ac.id
Riwayat Pendidikan	Sarjana Sastra Jepang, Universitas Udayana.

73. STRUKTUR SEMANTIS VERBA MEMPERBAIKI BAHASA JEPANG

Ni Made Yunita Widya Kusuma

Program Studi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana
yunitawidya48@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menerapkan Metabahasa Semantik Alami (MSA) dengan berfokus pada jenis-jenis verba memperbaiki dan struktur semantis verba memperbaiki dalam bahasa Jepang. Teori yang digunakan adalah teori Givon (2001) untuk menjawab jenis-jenis verba memperbaiki dalam bahasa Jepang, dan teori Wierzbicka (1996) untuk menjawab struktur semantis pada verba memperbaiki dalam bahasa Jepang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 9 data yang ditemukan melalui korpus id.glosbe.com. Terdiri dari verba *aratameru*, *naosu* (menyembuhkan penyakit), *tsukurou*, *naosu* (memperbaiki suasana), *modosu*, *hoshuu shuru*, *teisei suru*, *shuuri suru*, dan *shuusei suru*. Verba *aratameru* merupakan verba proses berkaitan dengan manusia. Kemudian verba *naosu* (menyembuhkan penyakit) merupakan verba aksi berkaitan dengan manusia. Sedangkan verba *naosu* (memperbaiki suasana), *modosu*, *hoshuu shuru*, *teisei suru*, *shuuri suru*, dan *shuusei suru* merupakan verba aksi di luar manusia. Verba memperbaiki termasuk ke dalam makna asali DO&MOVE yang termasuk ke komponen *Action, Event, Movement, and Contact*. Makna asali pada verba ‘memperbaiki’ berpolisemi dengan elemen makna asali DO membentuk polisemi HAPPEN.

Kata kunci: metabahasa semantik alami, bahasa jepang, verba memperbaiki.

Abstract

This research is applying Natural Semantic Metalanguage (NSM) and focused on kind of ‘repair’ verbs in Japanese and its semantic structures. The theories that used were Givon (2001) to answer kind of ‘repair’ verbs in Japanese, and Wierzbicka (1996) to answer the semantic structure of ‘repair’ verbs in Japanese. This research was analyzed by descriptive analyzed method. The results are 9 kinds of ‘repair’ verb in Japanese were founded from Corpus id.glosbe.com. There are aratameru, naosu (to heal), tsukurou, naosu (to change circumtance), modosu, hoshuu shuru, teisei suru, shuuri suru, and shuusei suru. Aratameru is a process verb related to human. Naosu verb (to

heal) is an action verb related to human. Then verbs naosu (to change circumtance), modosu, hoshuu shuru, teisei suru, shuuri suru and shuusei suru are action verbs outside of human. The verbs of repair in Japanese are belongs to the semantic primitive of DO&MOVE which includes to the Action, Event, Movement, and Contact components. This semantic primitives are polysemy with the element of the semantic primitive DO and forming to HAPPEN polysemy.

Keywords: natural semantic metalanguage, japanese, repair verbs.

I. PENDAHULUAN

Setiap negara memiliki keunikan dan keberagaman pada bahasa. Keunikan tersebut dilihat dari cara pembentukan kata, bunyi bahasa maupun penerapan bahasa sesuai dengan situasi. Menurut Lauder (2007:3) bahasa merupakan satu kesatuan sistematis. Dengan kata lain, bahasa memiliki cirinya sendiri untuk digunakan di konteks tertentu, dan teratur. Bahasa yang sistematis tersebut mengatur segala sesuatu elemen-elemen bahasa agar sesuai dengan fungsinya masing-masing. Hal itu diterapkan agar bahasa tidak sembarangan dipakai meskipun bahasa bersifat arbitrer (Lauder, 2007:2).

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, dengan melihat bahasa yang bersifat unik dan beragam, seringkali dijumpai beberapa leksikon pada bahasa tertentu memiliki makna yang sama namun fungsi dan konteks kegunaan yang berbeda. Wiriani&Arthana (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa salah satu bahasa yang memiliki verba bermakna sama namun dengan fungsi yang berbeda adalah bahasa Jepang. Dibutuhkan pemahaman yang lebih sebelum menggunakan verba bahasa Jepang. Hal tersebut kembali dikaitkan dengan pernyataan bahwa bahasa itu bersifat sistematis. Berikut merupakan salah satu contoh verba dalam bahasa Jepang yang memiliki makna sama tetapi berbeda fungsi.

Shuuri suru ‘memperbaiki’

Teisei suru ‘memperbaiki’

(Glosbe 2022)

Keduanya memiliki makna yang sama. Namun jika ditelaah lebih lanjut, verba *seiri suru* digunakan untuk memperbaiki sebuah mesin yang rusak. Sedangkan verba *teisei suru* digunakan untuk memperbaiki ucapan yang keliru (mengoreksi). Keduanya merupakan verba tindakan (X DO HAPPEN Y).

Sesuai dengan fenomena tersebut, timbul keinginan untuk meneliti mengenai jenis-jenis verba memperbaiki dalam bahasa Jepang dan struktur semantisnya. Verba memperbaiki dipilih karena verba tersebut terdiri atas lebih dari 1 leksikon yang memiliki makna yang sama, tetapi fungsi dan penggunaannya berbeda. Data diambil dari korpus pada situs id.glosbe.com. Kemudian menggunakan teori jenis-jenis verba oleh Givon (2001) untuk menjawab permasalahan mengenai jenis-jenis verba memperbaiki serta teori Metabahasa Semantik Alami oleh Wierzbicka (1996) untuk menjawab permasalahan mengenai struktur semantik pada verba memperbaiki dalam bahasa Jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode simak dan catat dalam mengumpulkan data. Kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis dan disajikan menggunakan metode formal dan informal.

II. PEMBAHASAN

Permasalahan pertama mengenai jenis-jenis verba memperbaiki dalam bahasa Jepang dianalisis menggunakan teori jenis-jenis verba oleh Givon (2001). Givon (2001:106) menyebutkan bahwa verba terdiri dari 3 jenis, yakni verba keadaan, verba proses, dan verba tindakan. Kemudian permasalahan kedua mengenai struktur semantik verba memperbaiki dalam bahasa Jepang dianalisis menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) oleh Wierzbicka (1996). Dari sumber data, diperoleh 9 verba ‘memperbaiki’ dalam bahasa Jepang.

2.1 Verba Proses Berkaitan dengan Manusia.

Verba proses menjelaskan mengenai sebuah proses yang menimpa entitas sehingga mengalami perubahan keadaan/kondisi (Givon, 2001:106). Berikut merupakan verba proses memperbaiki yang berkaitan dengan manusia dalam bahasa Jepang.

(2-1) 改める ‘memperbaiki diri’

Aratameru mengandung arti mengubah; mengganti; mengganti nama; memperbaharui (Nagano&Buton, 2020:15). Pengubahan yang dimaksud adalah memperbarui hal lama menjadi baru atau sesuatu dalam diri yang buruk, diubah menjadi baik (Weblio:2022). Verba *aratameru* merupakan verba proses karena terdapat perubahan entitas dari satu keadaan menjadi keadaan lain (Givon, 2001:106). Berikut merupakan contoh kalimat verba *aratameru*.

そのような経験があれば、改めるように努力し続けなければならないことを説明する。

Sono youna keiken ga areba, aratameru youni doryokushi tsuzukenakerebanaranai koto wo setsumeisu.

‘Jika ada kesempatan itu, maka kerahkanlah kemampuanmu dan lanjutkanlah agar bisa **memperbaiki diri**.’

(Glosbe 2022)

Pada kalimat tersebut, entitas adalah manusia. Maka struktur semantis pada verba *aratameru* dieksplikasi sebagai berikut.

Sesuatu terjadi pada X (manusia)

Sebelumnya X merasa buruk

Karena itu, X bergerak dari buruk ke baik

X melakukan ini dengan suatu cara (dengan usaha)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

2.2 Verba Aksi Berkaitan dengan Manusia.

Verba aksi merupakan verba yang menjelaskan mengenai pelaku melakukan sesuatu kepada objeknya (Givon, 2001:106). Berikut merupakan verba aksi pada verba bermakna memperbaiki.

(2-2) 治す ‘menyembuhkan’

Naosu bermakna menyembuhkan; mengobati penyakit atau cedera; untuk membawa kesehatan yang baik; memperbaiki tubuh yang tidak sehat (Imi Kaisetsu Nooto:2022). Verba ini merupakan verba tindakan karena terdapat pelaku yang

melakukan aksi pada objek. Contoh kalimat verba *naosu* dilihat pada kalimat berikut.

あの医者は彼のガンを治してくれるかもしれない。

*Ano isha wa kare no gan wo **naoshite** kureru kamoshirenai.*

‘Dokter itu kemungkinan bisa **menyembuhkan** kankernya (laki-laki)’

(Takoboto 2022)

X pada data (2-2) adalah dokter (pelaku), sedangkan entitasnya adalah pasien. Maka struktur semantis verba *naosu* sebagai berikut.

X melakukan sesuatu kepada Y (pasien)

Karena ini, sesuatu terjadi pada Y

Y sebelumnya dalam keadaan tidak baik

Karena itu, X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (mengobati)

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (alat medis)

Y menjadi baik (sehat)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(2-3) 戻す ‘memperbaiki/mengembalikan’

Verba *modosu* memiliki arti mengembalikan sesuatu ke tempat semula; mengembalikan benda; mengembalikan ucapan; memperbaiki suasana (Weblio:2022). Masuk ke dalam jenis verba aksi karena terdapat pelaku yang melakukan aksi kepada objek (Givon, 2001:106). Kalimat dengan verba *modosu* dapat dilihat pada kalimat berikut.

イエスや弟子たちの助言は今でも、人々が不和を解決し、壊れた友情をもとに戻すのに役立っています。

*Iesu ya deshi tachi no jogen wa ima demo, hitobito ga fuwa wo kaiketsu shi, kowareta yuuujou wo moto ni **modosu** no ni yakudatte imasu.*

‘Sampai sekarang pun nasehat yang diberikan oleh Yesus dan murid-muridnya membantu banyak orang untuk

menyelesaikan masalah perbedaan dan **mengembalikan** persahabatan yang rusak.’

(Glosbe:2022)

Entitas yang disimbolkan Y adalah kondisi persahabatan atau hubungan. Eksplikasi pada verba *modoru* adalah sebagai berikut.

X melakukan sesuatu kepada Y (pertemanan, hubungan)

Karena ini, sesuatu terjadi pada Y

Sebelumnya Y sedang tidak baik

X melakukan dengan suatu cara (komunikasi)

X melakukan dengan suatu alat (mulut)

Y menjadi baik (damai)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(2-4) 訂正する ‘mengoreksi’

Data (2-4) verba *teisei suru* memiliki makna mengoreksi ucapan; mengoreksi isi percakapan; mengoreksi kekeliruan (Weblio:2022). Verba *teisei suru* merupakan jenis verba tindakan karena pelaku melakukan aksi pada objek (Givon, 2001:106). Contoh kalimat pada verba *teisei* dilihat pada kalimat berikut.

間違っていれば私の言葉を訂正してください。

Machigatte ireba watashi no kotoba wo teisei shite kudasai.

‘Jika ada kata-kataku yang salah, tolong **perbaiki**.’

(Takoboto 2020)

Pada kalimat data (2-4) entitas adalah tuturan. Ekplikasi pada data (2-4) sebagai berikut.

X mengatakan sesuatu

X merasa tuturannya tidak benar (tuturan)

Karenanya X berkata kepada seseorang untuk melakukan sesuatu pada X

X melakukan ini dengan suatu alat (ucapan)

X melakukan ini dengan suatu cara (perintah)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

2.3 Verba Aksi di luar Manusia.

(2-5) 補修する ‘memperbaiki’

Verba *hoshuu suru* merupakan verba jenis aksi karena ada tindakan (Givon, 2001:106). *Hoshuu suru* bermakna memperbaiki hal yang rusak (konstruksi Weblio:2022)). Nagano&Buton (2020) juga menambahkan bahwa *hoshuu suru* bermakna reparasi sebuah infrastruktur. Contoh kalimat pada verba *hoshuu suru* dilihat pada kalimat berikut.

戦後国道ほとんど補修緊急に必要とされた。

Sengo kokudou hotondo hoshuu kinkyuu hitsuyou to sareta.

‘Banyak jalan yang harus **diperbaiki** setelah perang’

(Takoboto 2022)

Entitas pada data (2-5) adalah jalan. Maka eksplikasi struktur semantis pada verba *hoshuu suru* sebagai berikut.

Sesuatu terjadi pada X (jalan, dan konstruksi lain)

Sebelumnya X baik, setelah itu buruk

Seseorang melakukan sesuatu kepada X

Seseorang melakukan sesuatu dengan suatu cara

Seseorang melakukan sesuatu dengan suatu alat

X tidak menginginkan ini

Sesuatu terjadi pada X seperti ini

(2-6) 直す ‘memperbaiki’

Verba *naosu* memiliki makna memperbaiki; membetulkan; mengoreksi (Nagano&Buton, 2020:235). Lebih lanjut, verba *naosu* merujuk kepada memperbaiki situasi atau kondisi keliru menuju kebenaran (Weblio:2022). Verba ini merupakan verba tindakan karena terdapat aksi dari pelaku (Givon, 2001:106). Contoh kalimat pada verba *naosu* dilihat pada kalimat berikut.

そのような状態はこの事物の体制下では完全には直らないものかもしれません。

*Sono youna joutai wa kono jibutsu no taiseika dewa kanzen ni wa **naoranai** mono kamoshiremasen.*

‘Situasi seperti itu kemungkinan tidak bisa **diperbaiki** di bawah sistem ini.’

(Glosbe 2022)

Entitas pada data (2-6) merupakan situasi/kondisi yang buruk. Eksplikasi pada data (2-6) dijabarkan pada struktur semantis berikut.

Sesuatu terjadi pada X (situasi yang buruk)

Sebelumnya X buruk

Karenanya seseorang melakukan sesuatu kepada X

Seseorang melakukan sesuatu kepada X dengan suatu cara

Seseorang melakukan sesuatu kepada X dengan suatu alat

X tidak menginginkan ini

Sesuatu terjadi pada X seperti ini

(2-7) 繕う ‘memperbaiki’

Verba *tsukurou* bermakna memperbaiki pakaian yang robek (Gloo:2022). Verba ini merupakan verba tindakan karena terdapat pelaku yang melakukan sesuatu pada objek (Givon, 2001:106). Contoh kalimat pada verba ini dilihat pada kalimat berikut.

母にこのセータを繕ってもらった。

*Haha ni kono seeta wo **tsukurotte** moratta.*

‘Baju hangat ini **diperbaiki** oleh ibu’

(Takoboto 2022)

Entitas pada data (2-7) adalah baju hangat. Sehingga eksplikasi struktur semantis dilihat pada berikut.

X melakukan sesuatu pada Y (baju hangat)

Karenanya sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan suatu cara (memasukkan benang ke pakaian dengan jarum)

X melakukan ini dengan suatu alat (jarum, gunting)

Y menjadi baik (terjahit)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(2-8) 修正する ‘merevisi’

Verba *shuusei suru* memiliki makna memperbaiki hal-hal yang tidak memadai atau pantas; memperbaiki tulisan atau pendapat (Weblio:2022). Verba ini merupakan verba aksi/tindakan karena terdapat pelaku yang melakukan sesuatu kepada objeknya (Givon, 2001:106). Contoh kalimat *shuusei suru* dilihat pada kalimat berikut.

失礼ですが、ご提案**修正**させていただきます。

Shitsurei desuga, goteian shuusei sasete itadakimasu.

‘Mohon maaf, saya **mengoreksi** proposal anda.’

(Takoboto 2022)

Entitas pada data (2-8) adalah proposal. Struktur semantis pada data (2-8) dilihat pada eksplikasi berikut.

X melakukan sesuatu pada Y (proposal, media tulis lainnya)

Karenanya sesuatu terjadi pada Y

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (mengoreksi dengan menandai kesalahan)

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (pulpen dll)

Y menjadi baik (selesai direvisi)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(2-9) 修理する ‘memperbaiki’

Verba *shuuri suru* mengandung makna memperbaiki mesin atau alat yang rusak, sehingga dapat digunakan kembali (Weblio:2022). Verba ini merupakan verba aksi yang mengaitkan pelaku melakukan sesuatu kepada objeknya (Givon, 2001:106). Contoh kalimat pada verba ini dilihat pada kalimat berikut.

その車は**修理**する価値がない。

Sono kuruma wa shuuri suru kachi ga nai.

‘Mobil itu tidak bisa **diperbaiki**’

(Takoboto 2022)

Entitas pada data (2-9) adalah mobil atau hal lain yang berhubungan dengan mesin yang bermasalah. Struktur semantis pada verba *shuuri suru* dilihat pada eksplanasi berikut.

X melakukan sesuatu kepada Y (mobil dll)

Karenanya sesuatu terjadi kepada Y

X melakukan sesuatu dengan suatu cara (mengecek kerusakan, memperbaiki mesin yang rusak, dll)

X melakukan sesuatu dengan suatu alat (obeng, baut, dll)

Y menjadi baik (bisa digunakan kembali)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

III. PENUTUP

Ditemukan 9 verba ‘memperbaiki’ bahasa Jepang pada korpus id.glosbe.com. Verba tersebut terdiri dari verba *aratameru*, *naosu* (menyembuhkan penyakit), *tsukurou*, *naosu* (memperbaiki suasana), *modosu*, *hoshuu shuru*, *teisei suru*, *shuuri suru*, dan *shuusei suru*. Verba *aratameru* merupakan verba proses berkaitan dengan manusia. Kemudian verba *naosu* (menyembuhkan penyakit) merupakan verba aksi berkaitan dengan manusia. Sedangkan verba *naosu* (memperbaiki suasana), *modosu*, *hoshuu shuru*, *teisei suru*, *shuuri suru*, dan *shuusei suru* merupakan verba aksi di luar manusia. Verba memperbaiki termasuk ke dalam makna asali DO&MOVE yang termasuk ke komponen *Action*, *Event*, *Movement*, and *Contact*. Makna asali pada verba memperbaiki bahasa Jepang berpolisemi dengan elemen makna asali DO membentuk polisemi HAPPEN.

DAFTAR RUJUKAN

- Givon, T. 2001. *Syntax A Functional-Typological Introduction Volume I*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Lauder, R.M.T. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Mengenal Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nagano, K&Buton, P. 2020. *Kamus Besar Bahasa Jepang (Jepang-Indonesia, Indonesia-Jepang)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

- Putri dkk. 2019. Struktur Semantis Verba ‘Jatuh’ Dalam Bahasa Jepang Subtipe Terjadi-Bergerak; Kajian Metabahasa Semantik Alami. *Jurnal Kotoba (Jurnal Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas)*, (7) 1, hlm. 28-41. Padang: Universitas Andalas.
- Wierzbicka, A. 1996. *Semantics Prime and Universals*. New York: Oxford University Press.
- Wiriani&Arthana. 2016. Tipologi Leksikal Verba Memakai Dalam Bahasa Jepang. *Jurnal Senastek (Seminar Nasional Sains dan Teknologi)* 15-16 Desember 2016, Bali, Indonesia.

Sumber Internet:

- _____. 2022. *Memperbaiki dalam Bahasa Jepang*. Dikutip dari halaman Glosbe melalui <https://id.glosbe.com/id/ja/memperbaiki> pada 29 September 2022 pukul 22.15 WITA.
- _____. 2022. *改めるの意味 (aratameru no imi)*. Dikutip dari halaman Weblio melalui <https://www.weblio.jp/content/%E6%94%B9%E3%82%81%E3%82%8B> pada 02 Oktober 2022 pukul 21.23 WITA.
- _____. 2022. *治すと直すの違いは？ (naosu to naosu no chigau wa?)*. Dikutip melalui halaman Imi Kaisetsu Nooto <https://meaning.jp/posts/340> pada 03 Oktober 2022 pukul 21.34 WITA.
- _____. 2022. *戻すの意味 (modosu no imi)*. Dikutip dari halaman Weblio melalui <https://www.weblio.jp/content/%E6%88%BB%E3%81%99> pada 03 Oktober 2022 pukul 21.52 WITA.
- _____. 2022. *訂正するの意味 (teisei suru no imi)*. Dikutip dari halaman Weblio melalui <https://www.weblio.jp/content/%E8%A8%82%E6%AD%A3> pada 04 Oktober 2022 pukul 21.22 WITA.
- _____. 2022. *補修するの意味 (hoshuu suru no imi)*. Dikutip dari halaman Weblio melalui <https://www.weblio.jp/content/%E8%A3%9C%E4%BF%AE> pada 04 Oktober 2022 pukul 21.51 WITA.
- _____. 2022. *直すの意味 (naosu no imi)*. Dikutip dari halaman Weblio melalui <https://www.weblio.jp/content/%E7%9B%B4%E3%81%99> pada 04 Oktober 2022 pukul 21.54 WITA.
- _____. 2022. *繕うの意味 (tsukurou no imi)*. Dikutip dari halaman Gloo melalui

<https://dictionary.goo.ne.jp/word/%E7%B9%95%E3%81%86/> pada 04 Oktober 2022 pukul 22.13 WITA.

_____. 2022. *修正するの意味* (*Shuusei no imi*). Dikutip dari halaman Weblio melalui <https://www.weblio.jp/content/%E4%BF%AE%E6%AD%A3> pada 04 Oktober 2022 pukul 22.30 WITA.

_____. 2022. *修理するの意味* (*shuuri suru no imi*). Dikutip dari halaman Weblio melalui <https://www.weblio.jp/content/%E4%BF%AE%E7%90%86> pada 04 Oktober 2022 pukul 22.37 WITA.

Curriculum Vitae

Name : Ni Made Yunita Widya Kusuma, S.S
Nick Name : Yunita
P/D of Birth : Denpasar, 15th June 1999
Address : Dalung Permai, North Kuta
Age : 23rd but still feel 17th
Interested in : Japanese language and its cultures
Motto : *Suki na koto yare, sore ga seishuun no michi* (*Tsuki Ga Kirei*)
Do what you like because its your young way (*Tsuki Ga Kirei*)
Research : The Perlocutionary Effect on Conversation Implicature in Anime *Tsuki Ga Kirei* (2021)

Educational Background:

- TK Astiti (2004-2005)
- SDN 2 Dangin Puri (2005-2011)
- SMP PGRI 3 Denpasar (2011-2014)
- SMKN 4 Denpasar (2014-2017)
- Japanese Department Udayana University (2017-2021)

74. STRUKTUR SEMANTIK VERBA *POTONG* BAHASA HOKKIAN MEDAN

Jennie Angelyn

Program Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya,
Universtias Udayana
angelyn.2280111013@student.unud.ac.id

Abstrak

Bahasa Hokkien merupakan salah satu bahasa yang memiliki penyebaran yang luas di berbagai daerah Indonesia. Artikel ini akan membahas verba “potong” dalam Bahasa Hokkien Medan dengan teori Metabahasa Semantik Alami. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menganalisa struktur semantik dari verba “potong” dalam Bahasa Hokkien Medan melalui tahap klasifikasi data, menganalisis dan mendeskripsikan arti dari kata. Data ini diperoleh dari komunikasi keseharian masyarakat tionghoa medan dalam berkomunikasi serta penulis juga sebagai penutur asli dari bahasa tersebut. Pada artikel ini akan membahas 9 leksikon verba “potong” yang memiliki arti yang mendekati atau berupa ekspresi dari verba itu sendiri, yaitu: “*a, cam, chiet, ka, kuak, siak, thai, thiak dan tok*”.

Kata kunci: metabahasa semantik alami. bahasa hokkien, verba potong

Abstract

Hokkien language is one of the languages that has a wide spread in various regions of Indonesia. This article will discuss the verb “cut” in Medan Hokkien with the theory of Natural Semantic Metalanguage. The method used is descriptive qualitative by analyzing the semantic structure of the verb “cut” in Medan Hokkien through the data classification stage, analyzing and describing the meaning of the word. This data is obtained from the daily communication of the Medan Chinese community in communication and the author is also a native speaker of the language. In this article, we will discuss 9 lexicons of “cut” verbs which have meanings that are close to or in the form of expressions of the verb itself, namely: “*a, cam, chiet, ka, kuak, siak, thai, thiak and tok*”.

Keywords: natural semantic metalanguage, hokkien language, cut verbs

I. PENDAHULUAN

Salah satu bahasa daerah di Indonesia yang dimiliki oleh etnis tionghoa yang berada di Sumatera Utara adalah Hokkian Medan. Bahasa

ini mendominasi komunikasi antar etnis tionghoa sendiri, baik sub-etnis hokkien maupun etnis tionghoa lainnya (Nasution & Ayuningtias, 2020). Penggunaan bahasa ini pun begitu luas sehingga memerlukan adanya pemahaman terhadap beberapa makna kata lebih baik lagi. Pemahaman terhadap suatu bahasa dapat memberikan kita sebuah gambaran makna terhadap suatu leksikon (Sudipa & Santika, 2019).

Pada verba memotong dalam hokkien medan memiliki berbagai ungkapan. Terdapat beberapa penelitian dalam Bahasa Bali yaitu: makna “mengambil” (Widani, 2016), leksikon yang digunakan pada saat acara potong gigi: *Matatah*, *Mapandes* dan *Masangih* dengan pemetaan makna ‘X menginginkan ini sehingga sesuatu yang baik terjadi pada Y’ (Citrawati & Sastrawan, 2019). Penelitian (Syifa & Subiyanto, 2022) terhadap 12 leksikon “memotong” pada Bahasa Jawa yang dikelompokkan berdasarkan objek penderita: 1) manusia, 2) hewan, 3) tanaman, 4) sayur dan daging, 5) pakaian, plastik dan kertas. Dan verba kiru dalam Bahasa Jepang yang terbagi atas 2 kategori: 1) ‘X melakukan sesuatu pada seseorang’, 2) ‘X melakukan sesuatu pada sesuatu’, dengan masing - masing terbagi 2 sub kategori: 1) dengan sesuatu, 2) dalam waktu tertentu (Dewi et al., 2019).

Dari penelitian sebelumnya, studi dari berbagai verba dalam bahasa daerah maupun bahasa internasional, sehingga verba “potong” dari bahasa hokkien medan perlu menjadi perhatian dalam dunia studi bahasa interetnik dan intraetnik. Oleh karena itu, artikel ini dibuat sebagai tujuan pembelajaran jenis - jenis leksikon verba “potong” yang memiliki kesamaan atau kedekatan terhadap makna dengan membaginya berdasarkan komponen dan struktur semantik. Dengan pengkajian menggunakan Metabahasa Semantik Alami (MSA) guna mengetahui ide, makna dan gagasan dalam bahasa sebagai sarana komunikasi dan identitas budaya (Wierzbicka, 2015).

II. PEMBAHASAN

Teori Metabahasa Semantik Alami menjadi landasan dalam artikel ini. Teori ini diprakarsai oleh Wierzbicka (1996, 23) dengan

menyatakan bahwa MSA merupakan bahasa alami yang dapat dimengerti dan sebagai dasar makna asli. Teori MSA dirancang untuk mengeksplikasi semua makna dan dibingkai dalam sebuah konsep teoritis penting, seperti makna asali, aloleksi, polisemi, pilihan valensi dan polisemi tak komposisi (Sudipa, 2021, 5).

Makna asali adalah makna yang diwarisi manusia sejak lahir sehingga hal ini merupakan refleksi dari pemikiran manusia yang mendasar, meliputi eksplikasi makna terhadap suatu kata secara intuitif atau memiliki medan makna yang sama (Sudipa, 2021).

Menurut Goddard dan Wierzbicka (dalam Sudipa, 2021, 7) terdapat 65 makna asali yang terdiri atas beberapa kategori:

No	Kategori	Anggota
1	Substantives	I-ME, YOU, SOMEONE, SOMETHING-THING, PEOPLE, BODY
2	Relational substantives	KIND OF, PART
3	Determiner	THIS, THE SAME, OTHER-ELSE
4	Quantifiers	ONE, TWO, SOME, ALL, MANY-MUCH, LITTLE-FEW
5	Evaluators	GOOD, BAD
6	Descriptors	BIG, SMALL
7	Mental predicates	THINK, KNOW, WANT, DON'T WANT, FEEL, SEE, HEAR,
8	Speech	SAY, WORDS, TRUE
9	Action,Event, Movement, Contact	DO, MOVE, HAPPEN, TOUCH
10	Location, Existence, Possession, Specification	BE (SOMEWHERE), THERE IS, BE (SOMEONE)'S, BE (SOMEONE/SOMETHING)
11	Life and Death	LIVE, DIE
12	Time	WHEN-TIME, NOW, BEFORE, AFTER, A LONG TIME, A SHORT TIME, MOMENT, FOR SOME TIME
13	Space	WHERE-PLACE, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE
14	Logical concept	IF, NOT, CAN, BECAUSE, MAYBE
15	Intensifiers, augmentator	VERY, MORE
16	Similarity	LIKE-AS-WAY

Dari beberapa kategori yang dikelompokkan, verba “potong” dalam bahasa hokkien medan termasuk ke dalam kategori *action*, *event*, *movement* dan *contact* yang terdiri atas do/melakukan dan happen/terjadi karena verba tersebut mengindikasikan sebuah tindakan melakukan sesuatu oleh alat dan kemudian terjadi sesuatu terhadap hal yang dikenai tindakan. Oleh karena itu, dapat dirumuskan dengan pola sintaksis ‘X melakukan sesuatu pada Y dengan Z, sesuatu terjadi pada Y’.

III. KATEGORISASI VERBA

3.1 Kategori Makhluk Hidup

Objek makhluk hidup yang dimaksud adalah manusia, hewan dan tumbuhan (Dewi et al., 2019). Kategori ini mengacu pada objek makhluk hidup serta alat yang digunakan pada saat peristiwa itu terjadi. Terdapat pada verba:

3.1.1 *Ka* ‘menggunting/memangkas’ dengan objek berupa bagian tubuh manusia dan hewan yang memiliki kemampuan untuk tumbuh (rambut dan kuku) maupun tumbuhan (ranting). Dengan alat berupa alat cukur, gunting ataupun pisau.

(3-1) ‘*Ma, wa lang ai khi ka tao mo*’

‘Ma, kami akan pergi **pangkas** rambut’

(3-2) ‘*mia cai mai be ki ka tao ceng e hiok*’

‘besok jangan lupa untuk **menggunting** daun (ranting) yang di depan’

Eksplikasi

X melakukan sesuatu pada Y (rambut, kuku, ranting)

karena itu, terjadi sesuatu pada Y pada waktu bersamaan

X menggunakan Z (gunting, alat cukur, pisau)

X melakukan berulang kali

Y menjadi bagian kecil

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

- 3.1.2 *Cam* ‘memotong’ dengan objek tumbuhan berupa pohon dan rumput. Alat yang digunakan berupa kapak dan pisau pemotong rumput.

(3-3) *‘pa bo liao, kaliao tiok cam liao’*

‘hutan sudah tidak ada lagi, semua sudah **dipotong** habis’

(3-4) *‘kui khi e chao ane kuan liao, tan le pai kio lang cam chao’*

‘rumput disana sudah sangat tinggi, hari minggu nanti akan memanggil orang untuk **memotong** rumputnya’

Eksplikasi

X melakukan sesuatu pada Y (pohon, rumput)

karena itu, terjadi sesuatu pada Y pada waktu bersamaan

X menggunakan Z (kapak, pisau pemotong rumput)

X melakukan berulang kali

Y menjadi bagian kecil

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

- 3.1.3 *Kuak* ‘menyayat’ dengan objek bagian tubuh manusia (kulit). Alat yang digunakan berupa benda - benda tajam.

(3-5) *‘itu e ta po kuak lang e bin’*

‘pria itu **menyayat** wajah orang lain’

Eksplikasi

X melakukan sesuatu pada Y

karena itu, terjadi sesuatu pada Y pada waktu bersamaan

X menggunakan Z (benda tajam)

X hanya melakukan sekali

X menginginkan ini

X melakukan seperti ini

(3-6) ‘*wa e chiu lao hue ho kia kuak*’

‘tangan saya berdarah karena **tersayat** kaca’

Eksplikasi

X merasakan sesuatu

sesuatu terjadi pada X

X tidak menginginkan ini

3.1.4 *Thai* ‘menyembelih’ dengan objek berupa hewan. Alat yang digunakan adalah pisau.

(3-7) “*tha ma uda u lang qurban thai gu khi mesjid*”

“tadi ada yang **menyembelih** sapi qurban di mesjid”

Eksplikasi

X melakukan sesuatu pada Y (hewan hidup)

karena itu, terjadi sesuatu pada Y pada waktu bersamaan

X menggunakan Z (pisau)

X hanya melakukan sekali

Y menjadi mati

X menginginkan ini

X melakukan seperti ini

3.2 Kategori Benda Tak Hidup

Pada kategori ini terdapat verba *a, ka, tok, kuak, chiet, siak* dan *thiak*. Kategori ini akan terbagi atas 2 sub kategori sesudah objek penderita dikenai aksi *do/melakukan*, yaitu ukuran tentu dan ukuran yang tidak tentu.

3.2.1 Sub kategori ukuran tentu

Pada verba ini menggunakan pola sintaksis ‘X melakukan sesuatu pada Y dengan Z, sesuatu terjadi pada Y’ namun terdapat spesifikasi ukuran pada hasil akhir Y, seperti: menjadi 8 bagian, 4 potong atau ukuran spesifik lainnya. Verba yang tergolong dengan sub kategori ini adalah *ka, kuak dan chiet*.

3.2.1.1 Verba *ka*

Ka ‘menggunting/memotong’ dengan objek berupa kertas atau benda tak hidup yang dapat dipotong oleh gunting.

(3-8) ‘tolong **ka** *ie e cua pien si kai*’

‘tolong **gunting** kertas itu menjadi empat bagian’

Eksplikasi

X melakukan sesuatu pada Y

karena itu, terjadi sesuatu pada Y pada waktu bersamaan

X menggunakan Z (gunting)

X melakukannya berulang kali

Y menjadi bagian kecil (empat bagian)

X menginginkan ini

X melakukan seperti ini

3.2.1.2 Verba *kuak*

Kuak ‘menyayat’ dengan objek berupa perekat ataupun benda yang dapat menyatukan dua benda kemudian dipisahkan oleh pisau kecil tajam atau silet berlaku sebagai alat.

(3-9) ‘*kak wa kuak ie liam ka*’

‘tolong **guntingkan** perekat itu’

Eksplikasi

X melakukan sesuatu pada Y

karena itu, terjadi sesuatu pada Y pada waktu bersamaan

X menggunakan Z (pisau, silet)

X melakukan hanya sekali

Y menjadi ukuran yang sesuai keinginan X

X menginginkan ini

X melakukan seperti ini

Walaupun implementasi kalimat terhadap verba ini tidak menunjukkan spesifikasi pada ukuran objek setelah dikenai aksi oleh X tetapi Y harus menjadi sesuatu yang spesifik.

3.2.1.3 Verba *chiet*

Chiet ‘memotong’ dengan objeknya adalah buah - buahan dan daging. Alat yang digunakan berupa pisau dapur.

(3-10) ‘*na si u khi pa-sat, mai be ki be ke chiet co pek peng*’

‘jika nanti ada ke pasar, jangan lupa belikan daging ayam dan **dipotong** menjadi delapan bagian’

(3-11) ‘*Mama khi a boi chiet la-ya*’

‘Tbu dibelakang sedang **memotong** buah’

Eksplikasi

X melakukan sesuatu pada Y (daging, buah)

karena itu, terjadi sesuatu pada Y pada waktu bersamaan

X menggunakan Z (pisau dapur)

Y menjadi beberapa bagian

X menginginkan ini

X melakukan seperti ini

Kalimat yang menggunakan verba ini dapat secara langsung menyebutkan spesifikasi terhadap bentuk objek ataupun tidak karena hal ini mendukung atas dasar pemikiran rasional. Seperti pada contoh kalimat (b) tidak ada indikasi terhadap spesifikasi ukuran namun hal itu tidak perlu karena secara logika untuk memotong buah memiliki cara yang rasional.

3.2.2 Sub kategori ukuran tak tentu

Pada verba ini menggunakan pola sintaksis ‘X melakukan sesuatu pada Y dengan Z, sesuatu terjadi pada Y’ namun kebalikan dari sub kategori ukuran tentu, verba ini tidak ada spesifikasi ukuran pada Y atau hasil akhirnya tidak dapat diukur, seperti pada hasil gilingan atau serutan. Verba yang tergolong dengan sub kategori ini adalah *a, tok, siak dan thiak*.

3.2.2.1 Verba *a*

a ‘membelah/mematahkan’ dengan objek dapat berupa ranting kayu yang akan dibagi dua tanpa perlu adanya spesifikasi ukuran yang ditetapkan. Verba ini menggunakan tangan sebagai alatnya.

(3-12) ‘*Aiko a tua ki cha ki*’

‘Aiko **mematahkan** ranting yang besar itu’

Eksplikasi

X melakukan sesuatu pada Y (ranting, stik)

karena itu, terjadi sesuatu pada Y pada waktu bersamaan

X menggunakan Z (tangan)

Y menjadi dua bagian

X menginginkan ini

X melakukan seperti ini

3.2.2.2 Verba *tok*

Tok ‘memotong’ dengan objek dapat berupa daging. Verba ini menggunakan pisau dapur sebagai alatnya.

(3-13) ‘*mai be ki tok ie e bak ho ie se te*’

‘jangan lupa untuk **memotong** daging itu menjadi bagian yang lebih kecil’

Eksplikasi

X melakukan sesuatu pada Y (daging)

karena itu, terjadi sesuatu pada Y pada waktu bersamaan

X menggunakan Z (pisau dapur)

Y menjadi bagian kecil

X menginginkan ini

X melakukan seperti ini

Pada contoh kalimat diatas terdapat identifikasi ‘kecil’ namun verba ini menunjukkan ukuran yang lebih semu walaupun terdapat identifikasi ukuran. Sehingga, ukuran ini bersifat subjektif terhadap kondisi lingkungan yang sedang dialami.

3.2.2.3 Verba *siak*

Siak ‘menyerut’ dengan objek dapat berupa buah dan sayur. Verba ini menggunakan alat serut.

(3-14) ‘untuk *co chai-thao-kue wa lang* harus ***siak*** *chai-tao seng*’

‘untuk membuat kue lobak, sebelumnya kita harus **menyerut** lobaknya’

Eksplikasi

X melakukan sesuatu pada Y (buah, sayur)

karena itu, terjadi sesuatu pada Y pada waktu bersamaan

X menggunakan Z (alat serut)

Y menjadi bagian kecil

X menginginkan ini

X melakukan seperti ini

3.2.2.4 Verba *thiak*

Thiak ‘menyobek’ dengan objek dapat berupa kertas. Verba ini menggunakan tangan sebagai alatnya..

(3-15) ‘*kio lu e peng iu* ***thiak*** *ie chek*’

‘panggil temenmu untuk **menyobek** buku ini’

Eksplikasi

X melakukan sesuatu pada Y (kertas)

karena itu, terjadi sesuatu pada Y pada waktu bersamaan

X menggunakan Z (tangan)

Y menjadi bagian kecil

X menginginkan ini

X melakukan seperti ini

IV. PENUTUP

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 9 verba ‘potong’ yaitu “*a, cam, chiet, ka, kuak, siak, thai, thiak dan tok*” memiliki pembagian dalam 2 kategorisasi: 1) Kategori Makhluk Hidup, 2) Kategori Benda Tak Hidup. Pada kategori ke dua terdapat 2 sub-kategori yang mengacu pada hasil akhir Y yang berlaku sebagai objek yang dikenai aksi. Sub-kategori tersebut dibagi berdasarkan ukuran tentu dan ukuran tak tentu. Dengan makna asali melakukan/terjadi dan merasakan/terjadi dapat disimpulkan struktur semantis ‘X melakukan sesuatu pada Y dengan Z. Karena ini, sesuatu terjadi pada Y’ dan ‘X merasakan sesuatu maka dari itu sesuatu terjadi pada X’.

DAFTAR RUJUKAN

- Citrawati, D. A. C., & Sastrawan, M. A. (2019). *MAKNA LEKSIKON MATATAH, MAPANDES DAN MASANGIH : SEBUAH UPACARA POTONG GIGI PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI*. Seminar Nasional INOBALI 2019.
- Dewi, S. S., Mulyadi, M., & Pujiono, M. (2019). Struktur Semantis Verba Kiru ‘Potong’ Kajian Metabahasa Semantik Alami. *Izumi*, 8(2), 101-124.
- Nasution, V. A., & Ayuningtias, N. (2020). THE LANGUAGE CHOICE OF CHINESE COMMUNITY IN MEDAN: A SOCIOLINGUISTICS STUDY. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 5(1), 11-25. <http://dx.doi.org/10.33369/joall.v5i1.9063>
- Sudipa, I. N. (2021). *STRUKTUR SEMANTIK VERBA TINDAKAN BAHASA BALI* (Cetakan Pertama ed.). SWASTA NULUS.

- Sudipa, M. H. D., & Santika, I. D. A. D. M. (2019). *VERBA MELEPASKAN DALAM BAHASA JEPANG: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI*. Seminar Nasional INOBALI 2019.
- Syifa, R. D., & Subiyanto, A. (2022). Semantic Structure of Javanese Verb ‘to cut’: Natural Semantics Metalanguage Analysis. *Lingua Didaktika*, 16(1), 064-073. 10.24036/ld.v16i1.113185
- Widani, N. N. (2016). MAKNA “MENGAMBIL” BAHASA BALI: PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI (MSA). *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 127-141. 10.22225/jr.2.1.242.124-137
- Wierzbicka, A. (1996). *Semantics: Primes and Universals*. Oxford University Press, UK.
- Wierzbicka, A. (2015). Natural Semantic Metalanguage. *The International Encyclopedia of Language and Social Interaction*, 1-17. 10.1002/9781118611463/wbielsi150

Curriculum Vitae

Nama Lengkap	Jennie Angelyn, S.Kom.
Tempat dan Tanggal Lahir	Medan, 24 Juni 1999
Riwayat Pendidikan	Program Studi Sistem Informasi, Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia Pekanbaru (Sarjana)
Publikasi	Diagnosis System Design of Depression and Anxiety with Naïve Bayes Method (Jurnal)

75. TERJEMAHAN *EMOSI NEGATIF* PADA LIRIK LAGU BILLIE EILISH “HAPPIER THAN EVER”

Komang Yuly Sintia Dewi

Program Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Udayana
yulysintia40799@gmail.com

Abstract

This study aimed to determine the category of negative emotions based on cognitive scenario aspects and to analyze how emotions are mapped in English-Indonesian translation of Billie Eilish's song lyric "Happier than Ever". The data of this study was taken from Indolirik Youtube channel and collected by documentation method with note-taking technique. The collected data was analyzed descriptive qualitative by applying the theory of Natural Semantic Metalanguage based on the aspects of cognitive scenarios proposed by Wierzbicka (1999) and Translation Method proposed by Vinay & Darbenet (2000). The results of the analysis show that from the six aspects of the cognitive scenario, only five categories were found in ten data containing negative emotions. While the translation method used only found two methods of literal translation and modulation. The five categories include, "something bad happened", "something bad can happen", "I don't want things like this to happen", "thinking about other people" and "thinking about ourselves"

Keywords: *negative emotion, cognitive scenario, translation method*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kategori emosi negatif berdasarkan aspek skenario kognitif dan bagaimana emosi dipetakan dalam terjemahan Inggris-Indonesia pada lirik lagu Billie Eilish “Happier Than Ever” yang merupakan sumber data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan teknik catat pada setiap lirik dan terjemahannya yang mengandung emosi negatif. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif-kualitatif menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) berdasarkan aspek skenario kognitif yang dikemukakan oleh Wierzbicka (1999) dan teori Metode Penerjemahan dari Vinay & Darbenet (2000). Data disajikan dengan metode formal dan informal menggunakan tabel berisi data SL dan TL diikuti

dengan deskripsi analisis terkait metode penerjemahan dan pemetaan eksplikasinya. Hasil analisis menunjukkan dari enam aspek skenario kognitif, hanya lima kategori yang ditemukan pada sepuluh data yang mengandung emosi negatif. Sedangkan metode penerjemahan yang digunakan hanya ditemukan dua metode yaitu penerjemahan harafiah dan modulasi. Kelima kategori tersebut diantaranya, “sesuatu yang buruk terjadi”, “sesuatu yang buruk bisa atau akan terjadi”, “saya tidak ingin hal seperti ini terjadi”, “berpikir tentang orang lain” dan “berpikir tentang diri sendiri”

Kata kunci : emosi negatif, skenario kognitif, metode penerjemahan

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk mengungkapkan gagasan dan emosi penuturnya (Sapir, 1921:8). Emosi tersebut bisa berupa emosi positif maupun emosi negatif. Emosi positif berkaitan dengan suasana hati atau perasaan senang, bahagia, kagum, dan lain-lain. Sedangkan emosi negatif berkaitan dengan suasana hati penuturnya yang sedang sedih, marah, kecewa, iri, dan lain sebagainya. Seringkali, dalam mengekspresikan emosi-emosi tersebut, beberapa cara dilakukan dari menulisnya di buku diary hingga menjadikannya sebuah karya seni musik berupa lagu. Berdasarkan artikel dari Jurnal Sociolla, lagu merupakan hasil curahan hati penciptanya. Baik terinspirasi dari kisah nyata sang musisi atau peristiwa yang dialami oleh orang lain. Namun demikian, menurut artikel dari Katadata.co.id yang datanya diambil dari salah satu platform pemutar audio Spotify, per Mei 2022, pendengar musik di Indonesia memiliki selera terhadap lagu-lagu sedih, murung atau marah. Salah satu lagu yang menduduki daftar putar lagu teratas Indonesia adalah “Happier Than Ever” yang dinyanyikan oleh Billie Eilish. Billie merupakan seorang penyanyi dan penulis lagu asal Amerika Serikat. Lagu ini dirilis pada tanggal 30 Juli 2021 dan sudah didengarkan lebih dari 360 juta kali. Pada bagian liriknya menceritakan tentang kegagalan dalam kisah cinta dengan rasa sedih, kecewa dan bahkan amarah yang dipendam. Oleh karena itu, lagu “Happier Than Ever” menjadi objek yang sangat menarik untuk diteliti karena liriknya merepresentasikan situasi nyata yang dialami seseorang disamping leksikonnya yang bersifat negatif untuk menyampaikan emosi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kategori emosi negatif berdasarkan aspek skenario kognitifnya dan bagaimana emosi itu dipetakan dalam terjemahan bahasa sumber (Bahasa Inggris) ke bahasa target (bahasa Indonesia).

Adapun beberapa penelitian yang mendukung topik serupa dalam membahas analisis emosi yang berjudul “Negative Emotions In The Translation Of Bhagavad Gita As It Is: Natural Semantic Metalanguage Analysis” oleh Restu (2015). Penelitian ini berfokus untuk menganalisis prosedur terjemahan, pemetaan leksikon emosi negatif dari bahasa sumber dan penyesuaian semantis dari terjemahan emosi negatif. Penelitian ini menggunakan teori prosedur terjemahan oleh Vinay and Darbelnet (pada Venuti: 2000), teori Metabahasa Semantik Alami dengan teknik parafrase dalam memformulasikan eksplikasi makna oleh Wierzbicka (1996) dan Goddard (2006), dilengkapi dengan teori skenario kognitif emosi (Wierzbicka :1999) dan makna (Leech:1974). Persamaan penelitian ini ada pada topik dan teori yang digunakan, namun terdapat perbedaan pada objek penelitiannya dimana studi sekarang menggunakan lirik lagu.

II. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penerjemahan berhubungan dengan dua bahasa atau lebih (multilanguage) yang memiliki suatu kesamaan yaitu adanya ekuivalen (nilai; ukuran; arti yang sama atau sepadan) dengan memperhatikan bentuk, struktur, dan makna dari SL ke TL. Di antara banyak metode penerjemahan dalam menerjemahkan suatu teks, Vinay & Darbenet (2000: 84) membagi metode penerjemahan menjadi tujuh kategori sebagai berikut:

1. Peminjaman/Borrowing

Metode peminjaman merupakan metode yang paling sederhana. Penerjemah hanya menulis kembali istilah dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

2. Calque

Calque hampir sama dengan metode peminjaman namun di sini telah ada proses penerjemahan. Istilah asing yang tidak

ditemukan dalam bahasa sasaran kemudian diterjemahkan bagian-bagiannya.

3. Penerjemahan Harfiah

Penerjemahan ini berusaha untuk memaknai setiap kata yang ada di kalimat bahasa sumber dan menyesuaikan dengan kaidah bahasa sasaran.

4. Transposisi/Pergeseran

Metode ini dilakukan ketika seorang penerjemah mencoba merubah dari satu level bahasa ke level yang lain. Ini dapat dilakukan dalam tataran kata, frase, atau kalimat.

5. Modulasi

Modulasi adalah proses pergeseran sudut pandang. Pergeseran dapat berupa pergeseran penekanan atau sudut pandang makna.

6. Padanan

Metode padanan adalah metode memodifikasi kata-kata bahasa sumber agar sesuai kaidah bahasa sasaran. Contohnya *modification*, *transportation*, *fiction* telah diterjemahkan menjadi modifikasi, transportasi dan fiksi

7. Adaptasi

Metode ini dilakukan ketika situasi dalam bahasa sumber tidak ditemukan dalam bahasa sasaran. Contohnya pada istilah-istilah keagamaan seperti ngaben.

Dalam proses menerjemahkan emosi, penerjemah harus mencari padanan terdekat antara teks bahasa sumber (SL) dan teks bahasa target (TL). Konsep emosi yang diekspresikan dalam bahasa sumber harus ditransfer dengan menggunakan ungkapan yang tepat dengan sistem bahasa yang benar dalam bahasa target. Anna Wierzbicka (1999), seorang peneliti emosi dari Australian National University, membedakan emosi ke dalam enam skenario kognitif berupa “sesuatu yang baik terjadi”, “sesuatu yang buruk terjadi”, “sesuatu yang buruk bisa atau akan terjadi”, “saya tidak ingin hal seperti ini untuk terjadi”, “berpikir tentang orang lain”, dan “berpikir tentang diri sendiri”. Emosi mengacu pada peristiwa statif-aktif. Emosi statis berkaitan dengan jenis emosi yang terjadi di luar kendali si yang mengalami (X merasakan sesuatu, bukan

karena X menginginkannya), dan emosi aktif adalah emosi yang terkait dengan emosi yang terjadi secara sengaja oleh yang mengalami (X merasakan sesuatu karena X mengatakan sesuatu kepada dirinya sendiri yang membuat seseorang merasakan sesuatu). Metabahasa Semantik Alami (MSA) diakui sebagai pendekatan kajian semantik yang dianggap mampu memberi hasil analisis makna yang memadai karena dengan teknik eksplikasi dapat menghasilkan analisis makna suatu bahasa yang mendekati postulat ilmu semantik yang menyatakan bahwa satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk, dengan kata lain satu butir leksikon mampu mewahanai satu makna atau satu makna diungkapkan dengan satu butir leksikon agar tidak terkesan bahwa pemberian makna yang berputar terhadap satu leksikon (Sudipa, 2012: 1). Teori Metabahasa Semantik Alamai (MSA) dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi maupun makna gramatikal

Penelitian ini difokuskan pada kategorisasi konsep emosi dan pemetaan emosi negatif Inggris-Indonesia. Data utama penelitian ini diambil dari lirik lagu “Happier Than Ever” oleh Billie Eilish. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan metode dokumentasi melalui beberapa langkah. Proses pengumpulan telah menemukan 10 data. Langkah pertama adalah menonton dan mendengarkan secara intensif lirik yang mengandung emosi negatif di kanal Youtube Indolirik. Langkah kedua adalah mengidentifikasi leksikon yang dianggap mengandung emosi negatif. Langkah ketiga adalah mencatat leksikon tersebut dan menyusunnya ke dalam daftar. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif menggunakan teori metode terjemahan dan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) untuk menguraikan fitur dari leksikon emosi negatif. Data disajikan dengan metode formal dan informal menggunakan tabel berisi data SL dan TL diikuti dengan deskripsi analisis terkait metode penerjemahan dan pemetaan eksplikasinya

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, data akan dianalisis berdasarkan kategori skenario kognitif pada lirik lagu “Happier Than Ever” beserta metode terjemahannya sebagai berikut:

3.1 “Sesuatu yang buruk terjadi”

Wierzbicka (1999: 60) menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris, ada banyak istilah emosi yang terkait dengan skenario kognitif di mana sesuatu yang buruk terjadi, sedang terjadi, atau akan terjadi. Leksikon bahasa Inggris yang ditemukan terkait dengan skenario ini adalah **miserable**, **ruined**, dan **sad** beserta masing-masing terjemahannya yaitu **menderita**, **mengacaukan**, dan **sedih**. Analisis kategori ini akan direpresentasikan oleh leksikon **miserable** sebagai berikut:

	SL	TL
(3-1)	You clearly weren't aware that you made me miserable	Kau dengan jelas tidak sadar bahwa kau membuatku menderita

Sebagaimana dinyatakan dalam data (3-1), **miserable** diterjemahkan secara harafiah menjadi **menderita**. Metode penerjemahan secara harafiah ini berusaha untuk memaknai setiap kata yang ada di kalimat bahasa sumber dan menyesuaikan dengan kaidah bahasa sasaran. Berdasarkan konteks situasi pada lirik lagu tersebut, **miserable** menggambarkan perasaan tidak senang atau tidak nyaman akan suatu hal. Fitur semantik dari leksikon ini dapat dipahami dari ekplikasinya sebagai berikut:

Miserable (X merasa menderita)

X merasakan sesuatu karena X memikirkan sesuatu

Terkadang seseorang berpikir:

“sesuatu yang sangat buruk terjadi pada saya (jauh sebelum masa sekarang)

banyak hal buruk terjadi padauk

Saya tidak tahu harus berbuat apa
Saya pikir saya tidak bisa melakukan apa-apa”
ketika orang ini berpikir orang ini merasakan sesuatu
yang sangat buruk

X merasakan sesuatu seperti ini
Karena X memikirkan sesuatu seperti ini

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa **miserable** yang diterjemahkan menjadi **menderita** menunjukkan kesedihan yang kuat karena "**sesuatu yang sangat buruk terjadi**" pada yang mengalami atau orang lain.

3.2 “Sesuatu yang buruk bisa atau akan terjadi”

Kategori ini berkaitan erat dengan pemikiran kognitif tentang sesuatu yang buruk dapat atau akan terjadi di masa depan. Leksikon bahasa Inggris yang ditemukan terkait dengan skenario ini adalah **scared** dan **afraid** dimana leksikon memiliki terjemahan yang sama yaitu **takut**. Analisis kategori ini akan direpresentasikan oleh leksikon **scared** sebagai berikut:

	SL	TL
(3-4)	You scared me to death but I’m wastin’ my breath	Kau membuatku takut setengah mati saat kau tak mau mendengar kata-kataku

Pada data (3-2), **scared** diterjemahkan secara harafiah menjadi **takut**. Berdasarkan konteks situasi pada lirik lagu ini, **scared** menggambarkan keadaan takut yang ekstrim akan suatu hal dimana seseorang merasa mereka mungkin akan terluka atau menderita. Fitur semantik dari leksikon ini dapat dipahami dari ekplikasinya sebagai berikut:

Scared (X merasa takut)

X merasakan sesuatu karena X memikirkan sesuatu
Terkadang seseorang berpikir:

“Aku tidak tahu apa yang akan terjadi
 Beberapa hal buruk bisa terjadi
 Beberapa hal buruk akan terjadi
 Beberapa hal buruk terjadi
 Saya tidak ingin hal-hal ini terjadi
 Saya ingin melakukan sesuatu karena ini jika saya bisa
 Saya tidak tahu apakah saya bisa melakukan apa pun”
 Ketika orang ini berpikir orang ini merasakan sesuatu
 yang buruk

X merasakan sesuatu seperti ini

Karena X merasa sesuatu yang buruk mungkin terjadi

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa **scared** yang diterjemahkan menjadi **takut** menunjukkan ketakutan akan sesuatu yang tidak memiliki kepastian tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Ini mengacu pada skenario sebagai yang mengalami "**sesuatu yang buruk dapat terjadi pada saya**".

3.3 “Saya tidak ingin hal seperti ini terjadi”

Kategori ini berkaitan dengan "hal buruk" yang terjadi karena kita merasakan sesuatu tetapi tidak sesuai dengan keinginan kita dan terkadang kita tidak ingin sesuatu terjadi (atau terjadi) bukan karena kita menganggapnya "sesuatu yang buruk" tetapi hanya karena tidak sesuai dengan keinginan kita (Wierzbicka, 1999: 87). Leksikon bahasa Inggris yang ditemukan terkait dengan skenario ini adalah **hate** dan **shitty** dimana masing-masing terjemahannya yaitu **benci** dan **buruk**. Analisis kategori ini akan direpresentasikan oleh leksikon **hate** sebagai berikut:

	SL	TL
(3-6)	You made me hate this city	Kau membuatku benci kota ini

Pada data (3-3), **hate** diterjemahkan secara harafiah menjadi **benci**. Berdasarkan konteks situasi pada lirik lagu ini,

hate disini menggambarkan emosi marah karena diperlakukan begitu buruk sehingga sangat berdampak terhadap lingkungannya, Fitur semantik dari leksikon ini dapat dipahami dari ekplikasinya sebagai berikut:

Hate (X merasa benci)

X merasakan sesuatu karena X memikirkan sesuatu

Terkadang seseorang berpikir:

“Sesuatu yang sangat buruk terjadi

karena seseorang melakukan sesuatu yang sangat buruk

Aku tidak ingin hal seperti ini terjadi”

Ketika orang ini berpikir orang ini merasakan sesuatu yang sangat buruk

X merasakan sesuatu seperti ini

Karena X memikirkan sesuatu seperti ini

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa **hate** yang diterjemahkan menjadi **benci** menunjukkan bahwa seseorang bisa benci dengan seseorang karena peristiwa yang buruk dipandang sebagai akibat tindakan seseorang. Ini mengacu pada skenario sebagai yang mengalami "**saya tidak ingin hal seperti ini terjadi**".

3.4 “Berpikir tentang orang lain”

Dalam kategori ini, emosi dipetakan untuk menunjukkan fokus pada pemikiran tentang orang lain yang menyebabkan perasaan buruk dalam diri yang mengalaminya (Wierzbicka, 1999: 97). Leksikon bahasa Inggris yang ditemukan terkait dengan skenario ini adalah **misunderstood** dengan terjemahannya **salah paham**. Analisis leksikon **misunderstood** beserta terjemahannya sebagai berikut:

	SL	TL
(3-8)	Always said you were misunderstood	Selalu mengatakan kau salah paham

Pada data (3-4), **misunderstood** diterjemahkan menjadi **salah paham** melalui metode modulasi dimana arti dari leksikon yang digunakan dalam TL adalah mencari tahu situasi yang terjadi di SL. Berdasarkan konteksnya, **misunderstood** disini menggambarkan situasi keliru dalam memahami pembicaraan maupun sikap seseorang. Fitur semantik dari leksikon ini dapat dipahami dari ekplikasinya sebagai berikut:

Misunderstood (X merasa salah paham)

X merasakan sesuatu

Terkadang seseorang berpikir seperti ini:

“sesuatu yang buruk terjadi pada seseorang

Saya ingin ini tidak terjadi”

Karena ini orang ini merasakan sesuatu yang buruk

X merasa seperti ini

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa **misunderstood** yang diterjemahkan menjadi **salah paham** menunjukkan keadaan seseorang yang mempunyai perasaan tidak enak karena memberikan dampak yang membuat orang lain menafsirkannya ke dalam hal yang buruk. Ini mengacu pada skenario sebagai yang mengalami " **berpikir tentang orang lain** ".

3.5 “Berpikir tentang diri sendiri”

Kategori ini terkait dengan perasaan yang mengalami tentang apa yang orang lain mungkin pikirkan atau rasakan apakah itu perasaan "baik" atau "buruk" tentang dirinya. Leksikon bahasa Inggris yang ditemukan terkait dengan skenario ini adalah **embarrassing** dan **bad** dengan masing-masing terjemahannya adalah **memalukan** dan **bersalah**. Analisis kategori ini akan direpresentasikan oleh leksikon **bad** sebagai berikut:

	SL	TL
(3-5)	Don't try to make me feel bad	Jangan mencoba membuatku merasa bersalah

Pada data (3-5), **bad** diterjemahkan menjadi **bersalah** melalui metode modulasi dimana arti dari leksikon yang digunakan dalam TL adalah mencari tahu situasi yang terjadi di SL. Berdasarkan konteksnya, **bad** disini menggambarkan situasi cemas yang terkait dalam pikiran yang menilai tindakan sendiri secara negatif. Fitur semantik dari leksikon ini dapat dipahami dari ekplikasinya sebagai berikut:

Bad (X merasa bersalah)

X merasakan sesuatu karena X memikirkan sesuatu

Terkadang seseorang berpikir:

"Saya melakukan sesuatu

sesuatu yang buruk terjadi karena ini"

ketika orang ini berpikir orang ini merasa

sesuatu yang buruk

X merasakan sesuatu seperti ini

Karena X memikirkan sesuatu seperti ini

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa **bad** yang diterjemahkan menjadi **bersalah** menunjukkan keadaan yang mengalami merasa tidak enak karena dia telah melakukan sesuatu dengan sengaja atau tidak sengaja yang membuat orang lain juga merasa tidak enak dengan situasinya Ini mengacu pada skenario sebagai yang mengalami " **berpikir tentang diri sendiri** ".

IV. SIMPULAN

Simpulan pada analisis terjemahan emosi negatif pada lirik lagu Billie Eilish "Happier Than Ever" dan terjemahannya yang dipetakan berdasarkan kategorisasi emosi berdasarkan aspek skenario kognitif yang

dikemukakan oleh Wierzbicka (1999) yaitu menggunakan lima dari enam skenario yang terkait dengan emosi negatif. Diantaranya “sesuatu yang buruk terjadi” (**miserable-menderita; ruined-mengacaukan; sad-sedih**), “sesuatu yang buruk bisa atau akan terjadi” (**scared-takut; afraid-takut**), “saya tidak ingin hal seperti ini terjadi” (**hate-benci; shitty-buruk**), “berpikir tentang orang lain” (**misunderstood-salah paham**), dan “berpikir tentang diri sendiri” (**embarrassing-memalukan; bad-bersalah**). Sedangkan metode penerjemahan yang digunakan hanya ditemukan dua metode yaitu penerjemahan harafiah dan modulasi.

Penelitian ini membuktikan bahwa terjemahan dan semantik sangat berkaitan dan saling mendukung dalam analisis emosi negatif. Terutama analisa Metabahasa Semanti Alami yang memberikan kontribusi signifikan tentang pemahaman akan leksikon yang diteliti, oleh sebab itu dalam hal ini bukan sekedar untuk mencari kesepadanan, namun pula bagaimana menyampaikan skenario kognitif, dan efeknya dalam hasil terjemahan; dan itu semua mampu dilakukan dengan teori Metabahasa Semantik Alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, L. F. (1985). *How emotions are made: The secret life of the brain*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Sapir, E. (1921). *Language: An introduction to the study of speech*. New York: Harcourt, Brace.
- Sudipa, I Nengah. 2012. Makna MENGIKAT Bahasa Bali: kajian NSM. Jurnal Pusat Kajian Bali
- Vinay J. P. and J. Darbelnet. (2000). “*A Methodology of Translation.*” In L. Venuti the Translation Studies Reader (pp. 84-91). London and New York: Routledge.
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Primes and Universal*. Oxford: Oxford University Press.
- Wierzbicka, Anna. 1999. *Emotions across Language and Cultures: Diversity and Universal*. Cambridge University Press.

CV

Nama	Komang Yuly Sintia Dewi, S.S
Tempat dan Tanggal Lahir	Ungasan, 04 Juli 1999
Alamat	Jl. Pantai Balangan No. 45 A, Ungasan
Riwayat Pendidikan	Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana (Sarjana)
Publikasi	Swearing and Taboo Words by The Main Character in <i>I, Tonya</i> Movie, Vol. 25 No. 2 Humanis (Journal of Arts and Humanities)

76. STRUKTUR SEMANTIK VERBA MEMOTONG BAHASA NAGEKEO DIALEK RENDU

Yul Fulgensia Rusman Pita

2280111019

Program Pascasarjana, Universitas Udayana

nona.ninang@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menganalisis makna semantik penggunaan kata kerja atau verba *memotong* dalam Bahasa Nagekeo Dialek Rendu (BNDR) dengan menggunakan pendekatan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Dari hasil wawancara dengan informan diperoleh dua belas leksikon verba *memotong*. Kedua belas leksikon dari verba *memotong* BNDR yaitu: **1) wala, 2) zoze, 3) para, 4) pogo, 5) toa, 6) gate, 7) lapu, 8) ropo, 9) rawa, 10) zuzu/sare, 11) roke, 12) ku?i**. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode cakap teknik pancing, rekam dan catat untuk mengumpulkan data. Selanjutnya data disajikan dengan menggunakan metode informal.

Kata kunci: kata kerja, *memotong*, Bahasa Nagekeo Dialek Rendu, MSA.

Abstract

This article analyses the use of verb 'cut' in semantic meaning in Nagekeo Language of Rendu Dialect (BNDR) using the Natural Semantic Metalanguage (MSA). Based on the data collection from the informant, there are twelve lexicons found in Rendu Dialect of Nagekeo (BNDR). The twelve lexicons are: 1) wala, 2) zoze, 3) para, 4) pogo, 5) toa, 6) gate, 7) lapu, 8) ropo, 9) rawa, 10) zuzu/sare, 11) roke, 12) ku?i. This research is a descriptive qualitative study followed by interviewing, taking notes and recording techniques. The result is explained in informal method.

Keywords: verb, cut, Nagekeo language Rendu Dialect, MSA.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia merupakan hal yang sangat vital dalam kehidupan sehari-harinya. Bahasa memungkinkan manusia untuk mengungkapkan ide-idenya. Kridalaksana, dalam Loe, (2015) mengungkapkan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Chaer Abdul dalam Loe (2015), menjelaskan definisi bahasa sebagai alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Hal ini berarti, bahasa menjadi satu-satunya alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Bahasa yang diucapkan atau dituturkan pun menunjukkan identitas penuturnya.

Indonesia yang merupakan Negara kepulauan dengan khazanah bahasa dan budayanya mempunyai berbagai Bahasa Daerahnya masing-masing. Masyarakat Kabupaten Nagekeo sebagai penduduk yang menempati wilayah administratif kabupaten tersebut memiliki tiga bahasa daerah yang dikenal dengan **Bahasa Mbay/Riung, Bahasa Nagekeo, dan Bahasa Ende** dengan dialeknya masing-masing. Bahasa Mbay/Riung mempunyai 3 dialek, Bahasa Nagekeo mempunyai 22 dialek dan Bahasa Ende mempunyai 2 dialek (Pita Petrus, 2016).

Bahasa Nagekeo Dialek Rendu merupakan satu diantara bahasa daerah yang terdapat di Kabupaten Nagekeo dan dituturkan oleh masyarakat Rendu. Bahasa Nagekeo Dialek Rendu (selanjutnya disingkat menjadi BNDR) merupakan bahasa pertama yang diajarkan oleh orangtua kepada anaknya dalam lingkungan keluarga secara turun temurun. Seiring dengan perkembangan zaman, kebanyakan generasi muda Rendu yang tidak dibesarkan dalam lingkungan ini tidak mampu menggunakan bahasa daerahnya. Oleh sebab itu peneliti menganggap bahwa Bahasa Nagekeo Dialek Rendu perlu diteliti guna melestarikan bahasa itu sendiri agar tidak punah. Penelitian ini hanya berfokus pada Bahasa Nagekeo Dialek Rendu (BNDR).

Adapun penelitian ini membahas makna semantik penggunaan verba *memotong* dalam Bahasa Nagekeo Dialek Rendu (BNDR) dengan pendekatan teori Metabahasa Semantik Alami untuk mengeksplikasi

makna verba *memotong* BNDR. Teori MSA meyakini bahwa X sebagai subjek melakukan suatu tindakan memotong yang diinginkannya, menurut alat yang digunakan untuk memotong, hasil pemotongan, gerakan dalam proses pemotongan, dan bagian entitas yang dikenai perlakuan memotong serta hasil akhir yang ingin dicapai atau yang diharapkan oleh X terhadap Y sebagai obyek dan Y mengalami sesuatu atas tindakan memotong yang dilakukan oleh X. Kata kerja *memotong* itu sendiri dalam BNDR terdiri atas dua belas leksikon, yaitu **wəla, zoze, para, pogo, toa, gəte, ləpu, ropo, rawa, zuzu/səre, roke, kuʔi**. Kedua belas leksikon tersebut memiliki kedekatan dalam satu medan makna yang sama yaitu memotong, namun objek dan alat yang dipergunakan berbeda. Penjelasan tentang setiap leksikon *memotong* BNDR akan dijelaskan secara rinci pada pembahasan.

1.2 Teori

1.2.1. Verba

Verba atau kata kerja adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses. Kelas kata ini dalam Bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti *sangat, lebih* dsb.; mis. *datang, naik, bekerja*, dsb. (Kridalaksana, 1982: 176).

1.2.2. Dialek

Kridalaksana (1982: 34) mendefinisikan dialek sebagai variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai; variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu (dialek regional), atau oleh golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan (dialek sosial), atau oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam waktu tertentu (dialek temporal). Contoh dialek regional ialah Bahasa Melayu Riau, contoh dialek sosial ialah para bangsawan, contoh dialek temporal adalah Bahasa Melayu Klasik.

1.2.3. Teori Metabahasa Semantik Alami

Metabahasa Semantik Alami (MSA) merupakan teori yang mengaitkan linguistik dengan ilmu-ilmu lain di luar linguistik di antaranya ialah filsafat, antropologi, dan psikologi. Pencetus teori ini adalah Anna Wierzbicka.

Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang diperkenalkan oleh Wierzbicka dalam Sudipa, (2021), berasumsi bahwa dalam suatu bahasa terdapat seperangkat makna yang tidak dapat diuraikan lagi menjadi lebih sederhana. Selanjutnya, makna yang lebih sederhana itu disebut makna asali (*semantic primitive*). Goddard dalam Sudipa, (2021) mendefinisikan makna asali sebagai perangkat makna yang tidak dapat berubah karena diwariskan sejak lahir dan merupakan hasil refleksi dari pemikiran manusia yang mendasar. Makna asali dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah (*ordinary language*) yang merupakan satu-satunya cara dalam merepresentasikan makna (Wierzbicka, dalam Sudipa, 2021: 6). Metode eksplikasi diterapkan untuk membedakan fitur-fitur semantik dari setiap leksikon. Penggunaan teknik eksplikasi dalam MSA membuat hasil analisis makna pada suatu bahasa telah mendekati postulat ilmu semantik yang menyatakan bahwa satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk. Dengan kata lain, satu butir leksikon mampu mewahandai satu makna atau, satu makna diungkapkan dengan satu butir leksikon. Hal ini akan menghindarkan dari pemerian makna yang berputar-putar terhadap satu leksikon (Sudipa, 2010 dalam Loe (2015)).

Fitur-fitur pembeda dari setiap leksikon bergantung pada penggunaan beberapa aspek, seperti (1) seseorang (X), (2) motivasi seseorang (X) melakukan sesuatu, (3) sesuatu (Y) yang merupakan obyek pemotongan (4) sesuatu (Z) yang berupa alat atau instrument yang digunakan, (5) penggunaan alat atau instrument tersebut, misalnya, menyentuh, tanpa menyentuh, hanya sekali atau berulang-ulang, (6) hasil akhir yang diinginkan. Keenam aspek di atas merupakan fitur-fitur semantik yang dimiliki secara inheren oleh setiap leksikon walaupun masih dalam medan makna yang sama. Goddard (t.t) dalam Gande, 2021: 11, memberikan istilah kerangka leksiko-sintaktik, skenario motivasional prototipikal, instrument, penggunaan instrument, dan hasil

yang diinginkan untuk pengeksplikasian tersebut. Berikut adalah bentuk parafrasanya:

Pemetaan komponen:

X melakukan sesuatu pada Y
sesuatu terjadi pada Y

Pemetaan subeksponen:

“X melakukan sesuatu pada Y”, “sesuatu yang baik terjadi” atau “X melakukan sesuatu pada Y”, “sesuatu yang buruk terjadi”.

Bentuk eksplikasinya:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu yang bersamaan terjadi sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu dengan sesuatu (cara tertentu, yaitu: mengayunkan, mendorong)

X melakukan sesuatu dengan sesuatu (alat tertentu, yaitu: silet, gunting, pisau, parang, sabit)

Y menjadi dua/beberapa banyak bagian

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

1.3 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berupa deskripsi-deskripsi verba *memotong* BNDR dengan dua belas leksikon yang memiliki kedekatan dalam satu medan makna yang sama, namun alat yang dipergunakan dan objeknya berbeda-beda. Pendekatan metodologis berupa metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Sedangkan pendekatan teoritis menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode cakap dengan teknik pancing, rekam dan catat. Data kemudian dianalisis menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Penyajian data menggunakan metode informal yaitu mendeskripsikan analisis dengan menggunakan kata-kata biasa (bukan lambang). Bahan penelitian yang digunakan ialah data kebahasaan verba *memotong*

BNDR yang berasal dari sumber primer. Adapun data primer diambil melalui seorang informan terpilih sebagai penutur asli BNDR yang dianggap dapat mewakili penutur bahasa yang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah Bapak Petrus Pita (67 tahun). Informan diwawancarai melalui sambungan telepon dengan menggunakan pertanyaan spontan.

II. PEMBAHASAN

Verba *memotong* dalam Bahasa Nagekeo Dialek Rendu dengan dua belas leksikon, yakni: 1) **wəla**, 2) **zoze**, 3) **para**, 4) **pogo**, 5) **toa**, 6) **gəte**, 7) **ləpu**, 8) **ropo**, 9) **rawa**, 10) **zuzu/səre**, 11) **roke**, dan 12) **kuʔi** dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.1 **wəla**

Penggunaan verba **wəla** terbatas pada objek hewan tertentu. Hewan yang dipotong dengan cara **wəla**, yaitu babi.

Leksikon **wəla** dimaknai ‘memotong bagian kepala hewan yang ditidurkan atau diletakkan di atas tanah dengan keempat kakinya dalam keadaan terikat hingga mengeluarkan darah’ memerlukan alat berupa parang besar tajam dengan gerak terarah, sekali atau berulang-ulang, posisi berdiri, penuh kehati-hatian, langsung pada bagian Y.

Pemetaan eksponen dari verba **wəla** adalah sebagai berikut, “Seseorang X **wəla** sesuatu Y menggunakan alat berupa parang besar tajam dengan gerak terarah, sekali atau berulang-ulang, posisi berdiri, kehati-hatian langsung dengan hasil berupa entitas yang berbentuk kepala terbelah dan bersimbah darah. Y menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisah”. Subeksponennya “X **wəla** Y”, “sesuatu yang baik terjadi”. Dieksplikasi sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu yang bersamaan terjadi sesuatu pada Y
X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (terarah, sekali atau berulang-ulang, kehati-hatian, posisi berdiri, langsung)

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (parang besar tajam)

Y menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisah

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

<p>seseorang X wala sesuatu Y dengan sesuatu Z karena ini, sesuatu terjadi pada Y sesuai yang diinginkan</p>	<p>kerangka leksiko-sintaktik</p>
<p>seseorang wala sesuatu seperti ini dengan gerak terarah, sekali atau berulang-ulang, penuh kehati-hatian, posisi berdiri langsung pada entitas karena seseorang menginginkan ini: seseorang memikirkan seperti ini: “seseorang tidak menginginkan ini menjadi satu bagian, seseorang menginginkan ini menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisahkan. karena ini, seseorang ingin melakukan sesuatu pada sesuatu. pada waktu yang bersamaan, seseorang ingin terjadi sesuatu sesuai yang diinginkan”</p>	<p>Scenario motivasional prototipikal</p>
<p>pada saat itu, seseorang ingin sesuatu seperti ini, seseorang wala sesuatu dengan menggunakan sesuatu, sesuatu bukan bagian dari tubuh seseorang sesuatu bagian dari parang besar yang tajam, pada saat seseorang melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu, seseorang memegang bagian dari sesuatu</p>	<p>instrumen</p>
<p>pada saat seseorang ingin melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu, bagian parang besar tajam langsung menyentuh sesuatu pada saat itu, tangan seseorang bergerak sesuai yang diinginkan</p>	<p>penggunaan instrumen</p>

karena ini, pada waktu yang bersamaan bagian parang besar tajam menyentuh bagian sesuatu sesuatu yang lain terjadi sesuai yang diinginkan	
karena ini, sesuatu terjadi pada sesuatu sesuai yang diinginkan, karena ini, sesuatu tidak seperti ini sebelumnya	hasil yang diinginkan

Pemetaan leksikon **wōla** tersebut meliputi aspek leksiko-sintaktik, motivasi prototipikal, instrumen, penggunaan instrumen, dan hasil yang diinginkan.

2.2 zoze

Penggunaan verba **zoze** digunakan pada semua jenis hewan. Leksikon **zoze** dimaknai ‘memotong bagian leher hewan tanpa terputus hingga mengeluarkan darah’ menggunakan alat berupa parang kecil atau besar tajam atau pisau besar tajam dengan gerak terarah, berulang-ulang, posisi berdiri, kehati-hatian langsung pada bagian Y.

Pemetaan eksponen dari verba zoze adalah sebagai berikut, “Seseorang X **zoze** sesuatu Y menggunakan alat berupa parang kecil atau besar tajam atau pisau besar tajam dengan gerak terarah, berulang-ulang, posisi berdiri, penuh kehati-hatian langsung dengan hasil berupa entitas yang berbentuk leher terpotong tanpa putus dan bersimbah darah. Y menjadi dua bagian yang tidak terpisah. Subeksponennya, “X **zoze** Y”, “sesuatu yang baik terjadi”. Dieksplikasi sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu yang bersamaan terjadi sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (terarah, berulang-ulang, kehati-hatian, posisi berdiri, langsung)

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (parang besar atau kecil tajam, pisau besar tajam)

Y menjadi dua bagian yang tidak terpisah

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

<p>seseorang X zoze sesuatu Y dengan sesuatu Z karena ini, sesuatu terjadi pada Y sesuai yang diinginkan</p>	<p>kerangka leksiko-sintaktik</p>
<p>seseorang zoze sesuatu seperti ini dengan gerak terarah, berulang-ulang, penuh kehati-hatian, posisi berdiri langsung pada entitas karena seseorang menginginkan ini: seseorang memikirkan seperti ini: “seseorang tidak menginginan ini menjadi satu bagian, seseorang menginginkan ini menjadi dua bagian yang tidak terpisahkan. karena ini, seseorang ingin melakukan sesuatu pada sesuatu. pada waktu yang bersamaan, seseorang ingin terjadi sesuatu sesuai yang diinginkan”</p>	<p>skenario motivasional prototipikal</p>
<p>pada saat itu, seseorang ingin sesuatu seperti ini, seseorang zoze sesuatu dengan menggunakan sesuatu, sesuatu bukan bagian dari tubuh seseorang sesuatu bagian dari parang kecil atau besar tajam atau pisau besar tajam pada saat seseorang melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu, seseorang memegang bagian dari sesuatu</p>	<p>instrumen</p>
<p>pada saat seseorang ingin melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu, bagian parang besar atau kecil tajam atau pisau besar tajam langsung menyentuh sesuatu pada saat itu, tangan seseorang bergerak sesuai yang diinginkan karena ini, pada waktu yang bersamaan bagian parang besar atau kecil tajam atau pisau besar tajam menyentuh bagian sesuatu</p>	<p>penggunaan instrumen</p>

sesuatu yang lain terjadi sesuai yang diinginkan	
karena ini, sesuatu terjadi pada sesuatu sesuai yang diinginkan, karena ini, sesuatu tidak seperti ini sebelumnya	hasil yang diinginkan

Pemetaan leksikon **zoze** tersebut meliputi aspek leksiko-sintaktik, motivasi prototipikal, instrumen, penggunaan instrumen, dan hasil yang diinginkan.

2.3 para

Penggunaan verba **para** terbatas pada objek hewan tertentu. Hewan yang dipotong dengan cara **para**, yaitu kerbau.

Leksikon **para** dimaknai ‘memotong bagian badan dekat ekor tanpa mengenai ekornya hingga terluka’ memerlukan alat berupa parang besar tajam dengan gerak terarah, berulang-ulang, posisi berdiri, kehati-hatian langsung pada bagian Y.

Pemetaan eksponen dari verba **para** adalah sebagai berikut, ‘Seseorang X **para** sesuatu Y menggunakan alat berupa parang besar tajam dengan gerak terarah, berulang-ulang, posisi berdiri, kehati-hatian langsung dengan hasil berupa entitas yang berbentuk badan dekat ekor terluka dan berdarah. Y menjadi terluka tanpa terpisah. Subeksponennya “X **para** Y”, “sesuatu yang baik terjadi”. Dieksplikasi sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu yang bersamaan sesuatu terjadi pada Y

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (terarah, berulang-ulang, kehati-hatian, posisi berdiri, langsung)

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (parang besar tajam)

Y menjadi terluka tanpa terpisah

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

<p>seseorang X para sesuatu Y dengan sesuatu Z karena ini, sesuatu terjadi pada Y sesuai yang diinginkan</p>	<p>kerangka leksiko-sintaktik</p>
<p>seseorang para sesuatu seperti ini dengan gerak terarah, berulang-ulang, penuh kehati-hatian, posisi berdiri langsung pada entitas karena seseorang menginginkan ini: seseorang memikirkan seperti ini: “seseorang tidak menginginkan ini menjadi satu bagian, seseorang menginginkan ini menjadi terluka tanpa terpisah. karena ini, seseorang ingin melakukan sesuatu pada sesuatu. pada waktu yang bersamaan, seseorang ingin terjadi sesuatu sesuai yang diinginkan”</p>	<p>skenario motivasional prototipikal</p>
<p>pada saat itu, seseorang ingin sesuatu seperti ini, seseorang para sesuatu dengan menggunakan sesuatu, sesuatu bukan bagian dari tubuh seseorang sesuatu bagian dari parang besar yang tajam, pada saat seseorang melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu, seseorang memegang bagian dari sesuatu</p>	<p>instrumen</p>
<p>pada saat seseorang ingin melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu, bagian parang besar tajam langsung menyentuh sesuatu pada saat itu, tangan seseorang bergerak sesuai yang diinginkan karena ini, pada waktu yang bersamaan bagian parang besar tajam menyentuh bagian sesuatu sesuatu yang lain terjadi sesuai yang diinginkan</p>	<p>penggunaan instrumen</p>

karena ini, sesuatu terjadi pada sesuatu sesuai yang diinginkan, karena ini, sesuatu tidak seperti ini sebelumnya	hasil yang diinginkan
--	------------------------------

Pemetaan leksikon **para** tersebut meliputi aspek leksiko-sintaktik, motivasi prototipikal, instrument, penggunaan instrument, dan hasil yang diinginkan.

2.4 pogo

Leksikon **pogo** dimaknai ‘memotong pepohonan yang masih berdiri tegak’ memerlukan alat berupa parang besar dan tajam dengan gerak terarah, berulang-ulang, posisi berdiri, kehati-hatian langsung pada bagian Y.

Pemetaan eksponen dari verba **pogo** adalah sebagai berikut, “Seseorang X **pogo** sesuatu Y menggunakan alat berupa parang besar tajam dengan gerak terarah, berulang-ulang, posisi berdiri, kehati-hatian langsung dengan hasil berupa entitas yang berbentuk pohon terpotong. Y menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisah”. Subeksponennya “X **pogo** Y”, “sesuatu yang baik terjadi”. Dieksplikasi sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu yang bersamaan terjadi sesuatu pada Y
 X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (terarah, berulang-ulang, kehati-hatian, posisi berdiri, langsung)

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (parang besar tajam)

Y menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisah

X mengingini ini

X melakukan sesuatu seperti ini

<p>seseorang X pogo sesuatu Y dengan sesuatu Z karena ini, sesuatu terjadi pada Y sesuai yang diinginkan</p>	<p>kerangka leksiko-sintaktik</p>
<p>seseorang pogo sesuatu seperti ini dengan gerak terarah, berulang-ulang, penuh kehati-hatian, posisi berdiri langsung pada entitas karena seseorang menginginkan ini: seseorang memikirkan seperti ini: “seseorang tidak menginginkan ini menjadi satu bagian, seseorang menginginkan ini menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisahkan. karena ini, seseorang ingin melakukan sesuatu pada sesuatu. pada waktu yang bersamaan, seseorang ingin terjadi sesuatu sesuai yang diinginkan”</p>	<p>skenario motivasional prototipikal</p>
<p>pada saat itu, seseorang ingin sesuatu seperti ini, seseorang pogo sesuatu dengan menggunakan sesuatu, sesuatu bukan bagian dari tubuh seseorang sesuatu bagian dari parang besar yang tajam, pada saat seseorang melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu, seseorang memegang bagian dari sesuatu</p>	<p>instrumen</p>
<p>pada saat seseorang ingin melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu, bagian parang besar tajam langsung menyentuh sesuatu pada saat itu, tangan seseorang bergerak sesuai yang diinginkan karena ini, pada waktu yang bersamaan bagian parang besar tajam menyentuh bagian sesuatu</p>	<p>penggunaan instrumen</p>

sesuatu yang lain terjadi sesuai yang diinginkan	
karena ini, sesuatu terjadi pada sesuatu sesuai yang diinginkan, karena ini, sesuatu tidak seperti ini sebelumnya	hasil yang diinginkan

Pemetaan leksikon **pogo** tersebut meliputi aspek leksiko-sintaktik, motivasi prototipikal, instrument, penggunaan instrument, dan hasil yang diinginkan.

2.5 toa

Leksikon **toa** dimaknai ‘memotong ranting pohon yang masih menyatu dengan pohon yang masih berdiri tegak’ memerlukan alat berupa parang baik kecil maupun besar yang tajam dengan gerak terarah, sekali atau berulang-ulang, posisi berdiri, kehati-hatian langsung pada bagian Y.

Pemetaan eksponen dari verba **toa** adalah sebagai berikut, “Seseorang X **toa** sesuatu Y menggunakan alat berupa parang baik kecil maupun besar yang tajam dengan gerak terarah, berulang-ulang, posisi berdiri, kehati-hatian langsung dengan hasil berupa entitas yang berbentuk ranting pohon terpotong. Y menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisah”. Subeksponennya “X **toa** Y”, “sesuatu yang baik terjadi”. Dieksplikasi sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu yang bersamaan terjadi sesuatu pada Y
X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (terarah, sekali atau berulang-ulang, kehati-hatian, posisi berdiri, langsung)

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (parang besar tajam)

Y menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisah

X mengingini ini

X melakukan sesuatu seperti ini

<p>seseorang X toa sesuatu Y dengan sesuatu Z karena ini, sesuatu terjadi pada Y sesuai yang diinginkan</p>	<p>kerangka leksiko-sintaktik</p>
<p>seseorang toa sesuatu seperti ini dengan gerak terarah, sekali atau berulang-ulang, penuh kehati-hatian, posisi berdiri langsung pada entitas karena seseorang menginginkan ini: seseorang memikirkan seperti ini: “seseorang tidak menginginkan ini menjadi satu bagian, seseorang menginginkan ini menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisahkan. karena ini, seseorang ingin melakukan sesuatu pada sesuatu. pada waktu yang bersamaan, seseorang ingin terjadi sesuatu sesuai yang diinginkan”</p>	<p>skenario motivasional prototipikal</p>
<p>pada saat itu, seseorang ingin sesuatu seperti ini, seseorang toa sesuatu dengan menggunakan sesuatu, sesuatu bukan bagian dari tubuh seseorang sesuatu bagian dari parang besar yang tajam, pada saat seseorang melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu, seseorang memegang bagian dari sesuatu</p>	<p>instrumen</p>
<p>pada saat seseorang ingin melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu, bagian parang besar tajam langsung menyentuh sesuatu pada saat itu, tangan seseorang bergerak sesuai yang diinginkan karena ini, pada waktu yang bersamaan bagian parang besar tajam menyentuh bagian sesuatu</p>	<p>penggunaan instrumen</p>

sesuatu yang lain terjadi sesuai yang diinginkan	
karena ini, sesuatu terjadi pada sesuatu sesuai yang diinginkan, karena ini, sesuatu tidak seperti ini sebelumnya	hasil yang diinginkan

Pemetaan leksikon **toa** meliputi aspek leksiko-sintaktik, motivasi prototipikal, instrument, penggunaan instrument, dan hasil yang diinginkan.

2.6 **gote**

Leksikon **gote** dimaknai ‘memotong pepohonan yang sudah jatuh dan tergeletak di atas tanah dengan menggunakan alas’ memerlukan alat berupa parang besar tajam dengan gerak terarah, sekali atau berulang-ulang, posisi duduk, penuh kehati-hatian, langsung pada bagian Y.

Pemetaan eksponen dari verba **gote** adalah sebagai berikut, “Seseorang X **gote** sesuatu Y dengan alas menggunakan alat berupa parang besar tajam dengan gerak terarah, sekali atau berulang-ulang, posisi duduk, kehati-hatian langsung dengan hasil berupa entitas yang berbentuk kayu terpotong. Y menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisah”. Subeksponennya “X **gote** Y”, “sesuatu yang baik terjadi”. Dieksplikasi sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu yang bersamaan terjadi sesuatu pada Y
X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (terarah, sekali atau berulang-ulang, kehati-hatian, posisi duduk, langsung)

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (parang besar tajam dengan alas)

Y menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisah

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

<p>seseorang X gāte sesuatu Y dengan sesuatu Z karena ini, sesuatu terjadi pada Y sesuai yang diinginkan</p>	<p>kerangka leksiko-sintaktik</p>
<p>seseorang gāte sesuatu seperti ini dengan gerak terarah, sekali atau berulang-ulang, penuh kehati-hatian, posisi duduk langsung pada entitas karena seseorang menginginkan ini: seseorang memikirkan seperti ini: “seseorang tidak menginginkan ini menjadi satu bagian, seseorang menginginkan ini menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisahkan. karena ini, seseorang ingin melakukan sesuatu pada sesuatu. pada waktu yang bersamaan, seseorang ingin terjadi sesuatu sesuai yang diinginkan”</p>	<p>skenario motivasional prototipikal</p>
<p>pada saat itu, seseorang ingin sesuatu seperti ini, seseorang gāte sesuatu dengan menggunakan sesuatu, sesuatu bukan bagian dari tubuh seseorang sesuatu bagian dari parang besar yang tajam dengan alas, pada saat seseorang melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu, seseorang memegang bagian dari sesuatu</p>	<p>instrumen</p>
<p>pada saat seseorang ingin melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu, bagian parang besar tajam langsung menyentuh sesuatu dengan alas pada saat itu, tangan seseorang bergerak sesuai yang diinginkan</p>	<p>penggunaan instrumen</p>

karena ini, pada waktu yang bersamaan bagian parang besar tajam menyentuh bagian sesuatu sesuatu yang lain terjadi sesuai yang diinginkan	
karena ini, sesuatu terjadi pada sesuatu sesuai yang diinginkan, karena ini, sesuatu tidak seperti ini sebelumnya	hasil yang diinginkan

Pemetaan leksikon *gate* meliputi aspek leksiko-sintaktik, motivasi prototipikal, instrument, penggunaan instrument, dan hasil yang diinginkan.

2.7 *ləpu*

Leksikon *ləpu* dimaknai ‘memotong kayu yang dipegang di tangan dengan posisi berdiri dan sedikit dimiringkan’ memerlukan alat berupa parang kecil maupun besar tajam dengan gerak terarah, sekali atau berulang-ulang, posisi berdiri dan sedikit dimiringkan, penuh kehati-hatian, langsung pada bagian Y.

Pemetaan eksponen dari verba *ləpu* adalah sebagai berikut, “Seseorang X *ləpu* sesuatu Y menggunakan alat berupa parang kecil maupun besar tajam dengan gerak terarah, sekali atau berulang-ulang, posisi berdiri dan sedikit dimiringkan, kehati-hatian langsung dengan hasil berupa entitas yang berbentuk kayu terpotong. Y menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisah”. Subeksponennya “X *ləpu* Y”, “sesuatu yang baik terjadi”. Dieksplikasi sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu yang bersamaan terjadi sesuatu pada Y
X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (terarah, sekali atau berulang-ulang, kehati-hatian, posisi berdiri dan sedikit dimiringkan, langsung)
X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (parang kecil maupun besar tajam)

Y menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisah

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

<p>seseorang X lɔpu sesuatu Y dengan sesuatu Z karena ini, sesuatu terjadi pada Y sesuai yang diinginkan</p>	<p>kerangka leksiko-sintaktik</p>
<p>seseorang lɔpu sesuatu seperti ini dengan gerak terarah, sekali atau berulang-ulang, penuh kehati-hatian, posisi berdiri dan sedikit dimiringkan langsung pada entitas karena seseorang menginginkan ini: seseorang memikirkan seperti ini: “seseorang tidak menginginkan ini menjadi satu bagian, seseorang menginginkan ini menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisahkan. karena ini, seseorang ingin melakukan sesuatu pada sesuatu. pada waktu yang bersamaan, seseorang ingin terjadi sesuatu sesuai yang diinginkan”</p>	<p>skenario motivasional prototipikal</p>
<p>pada saat itu, seseorang ingin sesuatu seperti ini, seseorang lɔpu sesuatu dengan menggunakan sesuatu, sesuatu bukan bagian dari tubuh seseorang sesuatu bagian dari parang besar yang tajam, pada saat seseorang melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu, seseorang memegang bagian dari sesuatu</p>	<p>instrumen</p>
<p>pada saat seseorang ingin melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu, bagian parang kecil maupun besar tajam langsung menyentuh sesuatu pada saat itu, tangan seseorang bergerak sesuai yang diinginkan</p>	<p>penggunaan instrumen</p>

karena ini, pada waktu yang bersamaan bagian parang kecil maupun besar tajam menyentuh bagian sesuatu sesuatu yang lain terjadi sesuai yang diinginkan	
karena ini, sesuatu terjadi pada sesuatu sesuai yang diinginkan, karena ini, sesuatu tidak seperti ini sebelumnya	hasil yang diinginkan

Pemetaan leksikon **lapu** meliputi aspek leksiko-sintaktik, motivasi prototipikal, instrument, penggunaan instrument, dan hasil yang diinginkan.

2.8 ropo

Leksikon **ropo** dimaknai ‘memotong tali’ memerlukan alat berupa gunting, silet, pisau kecil atau besar tajam, parang kecil atau besar tajam dengan gerak terarah, sekali atau berulang-ulang, posisi berdiri, penuh kehati-hatian, langsung pada bagian Y.

Pemetaan eksponen dari verba **ropo** adalah sebagai berikut, “Seseorang X **ropo** sesuatu Y menggunakan alat berupa gunting, silet, pisau kecil atau besar tajam, parang kecil atau besar tajam dengan gerak terarah, sekali atau berulang-ulang, posisi berdiri, kehati-hatian langsung dengan hasil berupa entitas yang berbentuk tali terpotong. Y menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisah”. Subeksponennya “X **ropo** Y”, “sesuatu yang baik terjadi”. Dieksplikasi sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu yang bersamaan terjadi sesuatu pada Y
X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (terarah, sekali atau berulang-ulang, kehati-hatian, posisi berdiri, langsung)

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (gunting, silet, pisau kecil atau besar tajam, parang kecil atau besar tajam)

Y menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisah

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

<p>seseorang X ropo sesuatu Y dengan sesuatu Z karena ini, sesuatu terjadi pada Y sesuai yang diinginkan</p>	<p>kerangka leksiko-sintaktik</p>
<p>seseorang ropo sesuatu seperti ini dengan gerak terarah, sekali atau berulang-ulang, penuh kehati-hatian, posisi berdiri langsung pada entitas karena seseorang menginginkan ini: seseorang memikirkan seperti ini: “seseorang tidak menginginkan ini menjadi satu bagian, seseorang menginginkan ini menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisahkan. karena ini, seseorang ingin melakukan sesuatu pada sesuatu. pada waktu yang bersamaan, seseorang ingin terjadi sesuatu sesuai yang diinginkan”</p>	<p>skenario motivasional prototipikal</p>
<p>pada saat itu, seseorang ingin sesuatu seperti ini, seseorang ropo sesuatu dengan menggunakan sesuatu, sesuatu bukan bagian dari tubuh seseorang sesuatu bagian dari gunting, silet, pisau kecil atau besar tajam, parang kecil atau besar tajam, pada saat seseorang melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu, seseorang memegang bagian dari sesuatu</p>	<p>instrumen</p>
<p>pada saat seseorang ingin melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu, bagian gunting, silet, pisau kecil atau besar tajam, parang kecil atau besar tajam langsung menyentuh sesuatu pada saat itu, tangan seseorang bergerak sesuai yang diinginkan</p>	<p>penggunaan instrumen</p>

karena ini, pada waktu yang bersamaan bagian gunting, silet, pisau kecil atau besar tajam, parang kecil atau besar tajam menyentuh bagian sesuatu sesuatu yang lain terjadi sesuai yang diinginkan	
karena ini, sesuatu terjadi pada sesuatu sesuai yang diinginkan, karena ini, sesuatu tidak seperti ini sebelumnya	hasil yang diinginkan

Pemetaan leksikon **ropo** meliputi aspek leksiko-sintaktik, motivasi prototipikal, instrument, penggunaan instrument, dan hasil yang diinginkan.

2.9 rawa

Leksikon **rawa** dimaknai ‘memotong rumput’ memerlukan alat berupa sabit, parang kecil atau besar tajam dengan gerak terarah, sekali atau berulang-ulang, posisi berdiri, penuh kehati-hatian, langsung pada bagian Y.

Pemetaan eksponen dari verba **rawa** adalah sebagai berikut, “Seseorang X **rawa** sesuatu Y menggunakan alat berupa sabit atau parang besar tajam dengan gerak terarah, sekali atau berulang-ulang, posisi berdiri, kehati-hatian langsung dengan hasil berupa entitas yang berbentuk rumput terpotong. Y menjadi dua atau beberapa bagian yang terpotong”. Subeksponennya “X **rawa** Y”, “sesuatu yang baik terjadi”. Dicksplikasi sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu yang bersamaan terjadi sesuatu pada Y X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (terarah, sekali atau berulang-ulang, kehati-hatian, posisi berdiri, langsung)

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (sabit atau parang kecil maupun besar tajam)

Y menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisah

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

<p>seseorang X rawa sesuatu Y dengan sesuatu Z karena ini, sesuatu terjadi pada Y sesuai yang diinginkan</p>	<p>kerangka leksiko-sintaktik</p>
<p>seseorang rawa sesuatu seperti ini dengan gerak terarah, sekali atau berulang-ulang, penuh kehati-hatian, posisi berdiri langsung pada entitas karena seseorang menginginkan ini: seseorang memikirkan seperti ini: “seseorang tidak menginginkan ini menjadi satu bagian, seseorang menginginkan ini menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisahkan. karena ini, seseorang ingin melakukan sesuatu pada sesuatu. pada waktu yang bersamaan, seseorang ingin terjadi sesuatu sesuai yang diinginkan”</p>	<p>skenario motivasional prototipikal</p>
<p>pada saat itu, seseorang ingin sesuatu seperti ini, seseorang rawa sesuatu dengan menggunakan sesuatu, sesuatu bukan bagian dari tubuh seseorang sesuatu bagian dari sabit, parang kecil atau besar tajam, pada saat seseorang melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu, seseorang memegang bagian dari sesuatu</p>	<p>instrumen</p>
<p>pada saat seseorang ingin melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu, bagian sabit, parang kecil atau besar tajam langsung menyentuh sesuatu pada saat itu, tangan seseorang bergerak sesuai yang diinginkan</p>	<p>penggunaan instrumen</p>

karena ini, pada waktu yang bersamaan bagian sabit, parang kecil atau besar tajam menyentuh bagian sesuatu sesuatu yang lain terjadi sesuai yang diinginkan	
karena ini, sesuatu terjadi pada sesuatu sesuai yang diinginkan, karena ini, sesuatu tidak seperti ini sebelumnya	hasil yang diinginkan

Pemetaan leksikon **rawa** meliputi aspek leksiko-sintaktik, motivasi prototipikal, instrument, penggunaan instrument, dan hasil yang diinginkan.

2.10 zuzu/səre

Leksikon **zuzu/səre** dimaknai ‘memotong batang pisang hingga menjadi tipis dan sayur-sayuran hingga terpotong’ memerlukan alat berupa pisau kecil atau besar tipis tajam, parang besar tipis tajam dengan gerak terarah, berulang-ulang, posisi duduk, penuh kehati-hatian, langsung pada bagian Y.

Pemetaan eksponen dari verba **zuzu/səre** adalah sebagai berikut, “Seseorang X **zuzu/səre** sesuatu Y menggunakan alat berupa pisau kecil atau besar tipis tajam, parang besar tipis tajam dengan gerak terarah, berulang-ulang, posisi duduk, kehati-hatian langsung dengan hasil berupa entitas yang berbentuk batang pisang teriris tipis dan sayur-sayuran terpotong. Y menjadi dua atau beberapa bagian tipis yang terpisah”. Subeksponennya “X **zuzu/səre** Y”, “sesuatu yang baik terjadi”. Dieksplikasi sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu yang bersamaan terjadi sesuatu pada Y X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (terarah, berulang-ulang, kehati-hatian, posisi duduk, langsung)

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (pisau besar tipis tajam, parang besar tipis tajam)

Y menjadi dua atau beberapa bagian tipis yang terpisah

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

<p>seseorang X zuzu/səre sesuatu Y dengan sesuatu Z karena ini, sesuatu terjadi pada Y sesuai yang diinginkan</p>	<p>kerangka leksiko-sintaktik</p>
<p>seseorang zuzu/səre sesuatu seperti ini dengan gerak terarah, berulang-ulang, penuh kehati-hatian, posisi duduk langsung pada entitas karena seseorang menginginkan ini: seseorang memikirkan seperti ini: “seseorang tidak menginginkan ini menjadi satu bagian, seseorang menginginkan ini menjadi dua atau beberapa bagian tipis yang terpisahkan. karena ini, seseorang ingin melakukan sesuatu pada sesuatu. pada waktu yang bersamaan, seseorang ingin terjadi sesuatu sesuai yang diinginkan”</p>	<p>skenario motivasional prototipikal</p>
<p>pada saat itu, seseorang ingin sesuatu seperti ini, seseorang zuzu/səre sesuatu dengan menggunakan sesuatu, sesuatu bukan bagian dari tubuh seseorang sesuatu bagian dari pisau kecil atau besar tipis tajam, parang besar tipis tajam, pada saat seseorang melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu, seseorang memegang bagian dari sesuatu</p>	<p>instrumen</p>
<p>pada saat seseorang ingin melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu, bagian pisau kecil atau besar tipis tajam, parang besar tipis tajam langsung menyentuh sesuatu</p>	<p>penggunaan instrumen</p>

<p>pada saat itu, tangan seseorang bergerak sesuai yang diinginkan karena ini, pada waktu yang bersamaan bagian pisau kecil atau besar tipis tajam, parang kecil atau besar tipis tajam menyentuh bagian sesuatu sesuatu yang lain terjadi sesuai yang diinginkan</p>	
<p>karena ini, sesuatu terjadi pada sesuatu sesuai yang diinginkan, karena ini, sesuatu tidak seperti ini sebelumnya</p>	<p>hasil yang diinginkan</p>

Pemetaan leksikon **zuzu/səre** meliputi aspek leksiko-sintaktik, motivasi prototipikal, instrument, penggunaan instrument, dan hasil yang diinginkan.

2.11 roke

Penggunaan verba **roke** terbatas pada objek yang masih melekat dengan pokoknya, seperti daun pisang, jantung pisang, dan bunga pepaya.

Leksikon **roke** dimaknai ‘memotong bagian pangkal yang masih melekat dengan pokoknya hingga terputus’ memerlukan alat berupa kayu atau bambu utuh dan tinggi, diujungnya diselipkan dengan parang kecil, pisau kecil, atau sabit tajam dan diikat dengan tali dengan gerak terarah, sekali atau berulang-ulang, posisi berdiri, penuh kehati-hatian, langsung pada bagian Y.

Pemetaan eksponen dari verba **roke** adalah sebagai berikut, “Seseorang X **roke** sesuatu Y menggunakan alat berupa kayu atau bambu utuh dan tinggi, yang ujungnya diselipkan dengan parang kecil, pisau kecil, atau sabit tajam dan diikat dengan tali dengan gerak terarah, sekali atau berulang-ulang, posisi berdiri, kehati-hatian langsung dengan hasil berupa entitas yang berbentuk daun pisang, jantung pisang, dan bunga pepaya terputus dari pokoknya. Y menjadi dua atau beberapa

bagian yang terpisah”. Subeksponennya “X roke Y”, “sesuatu yang baik terjadi”. Dieksplikasi sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu yang bersamaan terjadi sesuatu pada Y
X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (terarah, sekali atau berulang-ulang, kehati-hatian, posisi berdiri, langsung)

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (kayu atau bambu utuh dan tinggi, yang ujungnya diselipkan dengan parang kecil, pisau kecil, atau sabit tajam dan diikat dengan tali)

Y menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisah

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

<p>seseorang X roke sesuatu Y dengan sesuatu Z karena ini, sesuatu terjadi pada Y sesuai yang diinginkan</p>	<p>kerangka leksiko-sintaktik</p>
<p>seseorang roke sesuatu seperti ini dengan gerak terarah, sekali atau berulang-ulang, penuh kehati-hatian, posisi berdiri langsung pada entitas karena seseorang menginginkan ini: seseorang memikirkan seperti ini: “seseorang tidak menginginkan ini menjadi satu bagian, seseorang menginginkan ini menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisahkan. karena ini, seseorang ingin melakukan sesuatu pada sesuatu. pada waktu yang bersamaan, seseorang ingin terjadi sesuatu sesuai yang diinginkan”</p>	<p>skenario motivasional prototipikal</p>
<p>pada saat itu, seseorang ingin sesuatu seperti ini, seseorang roke sesuatu dengan menggunakan sesuatu, sesuatu bukan bagian dari tubuh seseorang</p>	<p>instrumen</p>

<p>sesuatu bagian dari kayu atau bambu utuh dan tinggi, diujungnya diselipkan dengan parang kecil, pisau kecil, atau sabit tajam dan diikat dengan tali, pada saat seseorang melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu, seseorang memegang bagian dari sesuatu</p>	
<p>pada saat seseorang ingin melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu, bagian kayu atau bambu utuh dan tinggi, diujungnya diselipkan dengan parang kecil, pisau kecil, atau sabit tajam dan diikat dengan tali langsung menyentuh sesuatu pada saat itu, tangan seseorang bergerak sesuai yang diinginkan karena ini, pada waktu yang bersamaan bagian kayu atau bambu utuh dan tinggi, diujungnya diselipkan dengan parang kecil, pisau kecil, atau sabit tajam dan diikat dengan tali menyentuh bagian sesuatu sesuatu yang lain terjadi sesuai yang diinginkan</p>	<p>penggunaan instrumen</p>
<p>karena ini, sesuatu terjadi pada sesuatu sesuai yang diinginkan, karena ini, sesuatu tidak seperti ini sebelumnya</p>	<p>hasil yang diinginkan</p>

Pemetaan leksikon **roke** meliputi aspek leksiko-sintaktik, motivasi prototipikal, instrument, penggunaan instrument, dan hasil yang diinginkan.

Leksikon **roke** juga dimaknai ‘memotong bagian pangkal yang masih melekat dengan pokoknya hingga terputus’ memerlukan alat berupa kayu atau bambu yang dibelah ujungnya dan dibiarkan terbuka sedikit tanpa diselipkan alat potong dengan gerak terarah, sekali atau

berulang-ulang, posisi berdiri, penuh kehati-hatian, langsung pada bagian Y.

Pemetaan eksponen dari verba **roke** adalah sebagai berikut, “Seseorang X **roke** sesuatu Y menggunakan alat berupa kayu atau bambu yang dibelah ujungnya dan dibiarkan terbuka sedikit tanpa diselipkan alat potong dengan gerak terarah, sekali atau berulang-ulang, posisi berdiri, kehati-hatian langsung dengan hasil berupa entitas yang berbentuk daun pisang, jantung pisang, dan bunga pepaya terputus dari pokoknya. Y menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisah”. Subekspennya “X **roke** Y”, “sesuatu yang baik terjadi”. Dieksplikasi sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu yang bersamaan terjadi sesuatu pada Y X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (terarah, sekali atau berulang-ulang, kehati-hatian, posisi berdiri, langsung)

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (kayu atau bambu yang dibelah ujungnya dan dibiarkan terbuka sedikit tanpa diselipkan alat potong)

Y menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisah

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

<p>seseorang X roke sesuatu Y dengan sesuatu Z karena ini, sesuatu terjadi pada Y sesuai yang diinginkan</p>	<p>kerangka leksiko-sintaktik</p>
<p>seseorang roke sesuatu seperti ini dengan gerak terarah, sekali atau berulang-ulang, penuh kehati-hatian, posisi berdiri langsung pada entitas karena seseorang menginginkan ini: seseorang memikirkan seperti ini: “seseorang tidak menginginkan ini menjadi satu bagian, seseorang menginginkan ini menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisahkan.</p>	<p>skenario motivasional prototipikal</p>

<p>karena ini, seseorang ingin melakukan sesuatu pada sesuatu. pada waktu yang bersamaan, seseorang ingin terjadi sesuatu sesuai yang diinginkan”</p>	
<p>pada saat itu, seseorang ingin sesuatu seperti ini, seseorang roke sesuatu dengan menggunakan sesuatu, sesuatu bukan bagian dari tubuh seseorang sesuatu bagian dari kayu atau bambu yang dibelah ujungnya dan dibiarkan terbuka sedikit tanpa diselipkan alat potong, pada saat seseorang melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu, seseorang memegang bagian dari sesuatu</p>	<p>instrumen</p>
<p>pada saat seseorang ingin melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu, bagian kayu atau bambu yang dibelah ujungnya dan dibiarkan terbuka sedikit tanpa diselipkan alat potong langsung menyentuh sesuatu pada saat itu, tangan seseorang bergerak sesuai yang diinginkan karena ini, pada waktu yang bersamaan bagian kayu atau bambu yang dibelah ujungnya dan dibiarkan terbuka sedikit tanpa diselipkan alat potong menyentuh bagian sesuatu sesuatu yang lain terjadi sesuai yang diinginkan</p>	<p>penggunaan instrumen</p>
<p>karena ini, sesuatu terjadi pada sesuatu sesuai yang diinginkan, karena ini, sesuatu tidak seperti ini sebelumnya</p>	<p>hasil yang diinginkan</p>

Pemetaan leksikon **roke** meliputi aspek leksiko-sintaktik, motivasi prototipikal, instrument, penggunaan instrument, dan hasil yang diinginkan.

2.12 **ku?i**

Leksikon **ku?i** dimaknai ‘memotong buah sirih’ tidak memerlukan alat potong, sekali atau berulang-ulang, posisi duduk, penuh kehati-hatian, langsung pada bagian Y.

Pemetaan eksponen dari verba **ku?i** adalah sebagai berikut, “Seseorang X **ku?i** sesuatu Y tidak menggunakan alat potong dengan gerak terarah, sekali atau berulang-ulang, posisi duduk, kehati-hatian langsung dengan hasil berupa entitas yang berbentuk buah sirih terpotong. Y menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisah”. Subeksponennya “X **ku?i** Y”, “sesuatu yang baik terjadi”. Dieksplikasi sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu yang bersamaan terjadi sesuatu pada Y
X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (terarah, sekali atau berulang-ulang, kehati-hatian, posisi duduk, langsung)

X melakukan sesuatu tidak dengan alat tertentu (tangan kosong)

Y menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisah

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

<p>seseorang X ku?i sesuatu Y dengan sesuatu Z karena ini, sesuatu terjadi pada Y sesuai yang diinginkan</p>	<p>kerangka leksiko-sintaktik</p>
<p>seseorang ku?i sesuatu seperti ini dengan gerak terarah, sekali atau berulang-ulang, penuh kehati-hatian, posisi duduk langsung pada entitas karena seseorang menginginkan ini: seseorang memikirkan seperti ini: “seseorang tidak menginginkan ini menjadi satu bagian, seseorang menginginkan ini</p>	<p>skenario motivasional prototipikal</p>

<p>menjadi dua atau beberapa bagian yang terpisahkan. karena ini, seseorang ingin melakukan sesuatu pada sesuatu. pada waktu yang bersamaan, seseorang ingin terjadi sesuatu sesuai yang diinginkan”</p>	
<p>pada saat itu, seseorang ingin sesuatu seperti ini, seseorang ku?i sesuatu dengan menggunakan sesuatu, sesuatu bagian dari tubuh seseorang (tangan), pada saat seseorang melakukan sesuatu seperti ini dengan tidak menggunakan sesuatu, seseorang tidak memegang bagian dari sesuatu</p>	<p>instrumen</p>
<p>pada saat seseorang ingin melakukan sesuatu seperti ini dengan menggunakan sesuatu, salah satu tangan langsung menyentuh sesuatu pada saat itu, tangan seseorang bergerak sesuai yang diinginkan karena ini, pada waktu yang bersamaan bagian salah satu tangan menyentuh bagian sesuatu sesuatu yang lain terjadi sesuai yang diinginkan</p>	<p>penggunaan instrumen</p>
<p>karena ini, sesuatu terjadi pada sesuatu sesuai yang diinginkan, karena ini, sesuatu tidak seperti ini sebelumnya</p>	<p>hasil yang diinginkan</p>

Pemetaan leksikon **ku?i** meliputi aspek leksiko-sintaktik, motivasi prototipikal, instrument, penggunaan instrument, dan hasil yang diinginkan.

III. PENUTUP

Pendekatan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) memaknai secara tuntas dua belas leksikon verba *memotong* dalam Bahasa Nagekeo Dialek Rendu, yaitu: **1) wəla, 2) zoze, 3) para, 4) pogo, 5) toa, 6) gəte, 7) ləpu, 8) ropo, 9) rawa, 10) zuzu/səre, 11) roke, 12) kuʔi**. Teknik eksplikasi yang digunakan mampu menjelaskan secara rinci setiap leksikon yang memiliki hubungan yang sangat dekat dalam satu medan makna yang sama yaitu *memotong*.

DAFTAR PUSTAKA

- Gande, Vinsensius. 2021. *Verba Memotong Bahasa Manggarai: Kajian Metabahasa Semantik Alami*. Denpasar: Swasta Nulus.
- Kridalaksana, Harimukti. 1982. *Kamus Linguistik*, edisi pertama. Jakarta: PT Gramedia.
- Loe, Efrom Erwin Yohanis. 2015. 'Verba Memotong Bahasa Rote Dialek Dengka: Kajian Meta Semantik Alami (MSA)'. *Retorika*, Vol. 1, No.2, Hal. 403-412.
- Pita, Petrus. 2016. *Penentuan Status Kebahasaan Isolek-Isolek di Kabupaten Nagekeo: Kajian Dialek Geografi*. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar.
- Sudipa, I Nengah. 2021. *Struktur Semantik Verba Tindakan Bahasa Bali*. Denpasar: Swasta Nulus.
- Umiyati, Mirsa. 2015. 'Verba Emosi Bahasa Rote Dialek Dengka: Suatu Tinjauan MSA'. *JLT-Jurnal Linguistik Terapan*, Vol. 5, No. 2, Hal. 47-55.
- Lestari, A.W, Simanjuntak, H Syahrani, A. 2015. 'Medan Makna Verba Memotong Dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas'. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran: Khatulistiwa*, Vol. 4, No. 6, Hal. 1-16.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.

CURRICULUM VITAE

Nama : Yul Fulgensia Rusman Pita
Tempat, Tanggal Lahir : Ende, 03 September 1994
No Handphone : 082247175030
E-mail : nona.ninang@gmail.com

DATA PENDIDIKAN

SD : SDK St. Ursula Ende (2000-2006)
SMP : SMPK St. Ursula Ende (2006-2009)
SMA : SMAK Syuradikara Ende (2009-2012)
Perguruan Tinggi : Universitas Pendidikan Ganesha (2012-2017)

77. **TEKNIK PENERJEMAHAN UNGKAPAN YANG MENGANDUNG MAKNA SEKSISME PADA NOVEL *BUMI MANUSIA***

I Gede Sandi Haris Saskara

Program Studi Linguistik
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Abstrak

Penelitian ini berjudul Teknik Penerjemahan Ungkapan yang Mengandung Makna Seksisme pada Novel Bumi Manusia. Penelitian ini berfokus pada ungkapan pada novel Bumi Manusia yang mengandung makna seksisme serta teknik penerjemahan ungkapan tersebut ke dalam bahasa Inggris. Teori yang digunakan untuk menganalisis ungkapan seksisme yang dipaparkan oleh Wareing (2007) serta analisis teknik penerjemahan menggunakan teori yang dipaparkan oleh Molina dan Albir (2002). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang ditemukan adalah keenam sifat seksisme ditemukan dalam ujaran novel ini serta beberapa teknik penerjemahan digunakan dalam menerjemahkan ungkapan seksisme tersebut. Selain itu, satu data dapat mengandung lebih dari satu sifat seksisme serta teknik penerjemahan

Abstract

This research is entitled Techniques for Translating Expressions Containing the Meaning of Sexism in the Novel Bumi Manusia. This study focuses on the expressions in the novel Bumi Manusia which contain the meaning of sexism and the technique of translating these expressions into English. The theory used to analyze the expression of sexism presented by Wareing (2007) and the analysis of translation techniques using the theory presented by Molina and Albir (2002). This study used descriptive qualitative method. The results found are the six traits of sexism are found in the utterances of this novel and several translation techniques are used in translating the expressions of sexism. In addition, one data can contain more than one sexism trait and translation technique

I. PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan salah satu bidang ilmu yang sangat signifikan, terutama dalam hal penyampaian informasi kepada pembaca

atau pendengar, tergantung pada jenis penerjemahan itu sendiri. Oleh karena itu, ketepatan dalam menerjemahkan dari BSu (bahasa sumber) ke BSa (bahasa sasaran) sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan penyampaian informasi dari BSu ke BSa. Dalam menerjemahkan suatu informasi ke bahasa sasaran, terdapat beberapa teknik yang dapat diambil oleh penerjemah. Sebelum mengambil keputusan, penerjemah sering menghadapi berbagai tantangan, termasuk pemilihan kata, perbedaan budaya antara BSa dan Bsa, struktur bahasa yang berbeda, dan sebagainya. Hambatan-hambatan ini harus diatasi karena tindakan penerjemah akan berdampak signifikan terhadap kualitas terjemahan. Hal ini dilakukan guna menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan budaya bahasa sumber yang sekiranya tidak sesuai atau tidak terdapat dalam bahasa sasaran.

Berbicara tentang bahasa tentunya tidak terlepas dari kebudayaan dari bahasa yang bersangkutan. Budaya dari bahasa tersebut akan mempengaruhi penggunaan bahasa itu sendiri, seperti dalam bahasa Inggris. Bahasa Inggris sendiri sering dianggap sebagai bahasa seksis. Menurut Wareing (2007: 106), bahasa seksis merupakan bahasa yang menggambarkan laki-laki dan perempuan secara setara, dengan anggota dari satu kelompok seks dianggap lebih rendah dalam kemanusiaan, lebih sederhana, dan memiliki hak yang lebih rendah daripada anggota kelompok seks lainnya. Bahasa seksis biasanya menawarkan prasangka tentang pria dan wanita yang terkadang berbahaya bagi keduanya, tetapi lebih sering bagi wanita. Hal tersebut dapat dilihat pada bahasa Inggris yang menggambarkan wanita buruk rupa seperti *trot*, *hog*, *frump*, dan lainnya. Studi mengenai bahasa seksis sesuai dilakukan pada bahasa Inggris karena budaya patriaki yang melekat pada bahasa tersebut sehingga ungkapan-ungkapan seksis akan sering dijumpai dalam bahasa Inggris.

Studi mengenai bahasa seksis dapat ditemukan dalam penerjemahan, terutama bila bahasa sumber memiliki kebudayaan patriaki yang serupa dengan bahasa Inggris seperti contohnya bahasa Indonesia. Namun tidak semua kebudayaan patriarki dalam bahasa Inggris terdapat pada bahasa Indonesia, seperti contohnya kata-kata gender. Kata-kata seksis adalah salah satu masalah yang harus ditangani

oleh para praktisi penerjemahan karena tidak semua kata-kata gender dalam bahasa Inggris memiliki padanan dalam bahasa Indonesia seperti contohnya kata *tramp* yang memiliki makna wanita yang sering berhubungan seksual dengan banyak laki-laki dan *tom kitten* yang merujuk kepada kemaluan wanita. Bagaimana penerjemah akan menerjemahkan kata-kata tersebut, merupakan tugas dari penerjemah untuk memutuskan teknik penerjemahan apa yang akan diambil untuk menerjemahkan istilah-istilah tersebut. Hal-hal tersebut akan diungkapkan pada studi berikut.

Studi ini mengkaji tentang ungkapan-ungkapan yang mengandung seksisme yang digunakan pada novel yang berjudul “Bumi Manusia” karangan Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan pada tahun 1980 serta terjemahannya yakni “This Earth of Mankind” terjemahan Max Lane pada tahun 1982. Novel ini berlatar belakang pada zaman penjajahan Belanda atas Indonesia yang saat itu bernama Hindia Belanda. Buku ini bercerita tentang perjalanan seorang tokoh bernama Minke. Minke adalah salah satu anak pribumi yang sekolah di HBS. Pada masa itu, yang dapat masuk ke sekolah HBS adalah orang-orang keturunan Eropa. Minke adalah seorang pribumi yang pandai, ia sangat pandai menulis. Tulisannya bisa membuat orang sampai terkagum-kagum dan dimuat di berbagai Koran Belanda pada saat itu. digambarkan sebagai seorang revolusioner di buku ini. Selain tokoh Minke, buku ini juga menggambarkan seorang "Nyai" yang bernama Nyai Ontosoroh. Nyai pada saat itu dianggap sebagai perempuan yang tidak memiliki norma kesusilaan karena statusnya sebagai istri simpanan. Statusnya sebagai seorang Nyai telah membuatnya sangat menderita, karena ia tidak memiliki hak asasi manusia yang sepatutnya. Melalui sinopsis tersebut, dapat dilihat bahwa tentunya terdapat ungkapan-ungkapan seksis yang ditemukan pada novel tersebut. Dalam segi kebahasaan, terdapat banyak ungkapan-ungkapan yang mengandung seksisme dan menunjukkan kecenderungan merendahkan gender tertentu ditemukan dalam novel “Bumi Manusia”.

Setelah melakukan tinjauan terhadap beberapa penelitian sebelumnya, sangat sedikit peneliti yang meneliti terjemahan bahasa seksis di bidang studi dan terjemahan gender. Selain itu, penelitian

sebelumnya tidak mendeskripsikan sifat dan bentuk bahasa seksis dengan menggunakan teori linguistik dan gender yang berlaku, dan yang terakhir, belum pernah ada diskusi tentang dampak prosedur penerjemahan terhadap pernyataan seksis.

Pada studi ini terdapat tiga tujuan mengenai ungkapan yang mengandung seksisme serta terjemahannya dalam bahasa Inggris. Pertama, untuk membahas mengenai sifat-sifat ungkapan yang mengandung seksisme pada novel "Bumi Manusia" serta terjemahannya. Kedua, yakni membahas teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan ungkapan-ungkapan yang mengandung seksisme pada novel tersebut.

II. KERANGKA TEORI

2.1 Penerjemahan

Terdapat beberapa ahli yang mengusulkan pengertian mengenai penerjemahan. Larson (1978:3) memiliki pendapat bahwa penerjemahan mengacu kepada pemindahan makna dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) dengan memperhatikan struktur semantik dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Makna dari bahasa sumber tersebut harus disampaikan dengan baik. Selain Larson, Catford (1978:20) memaparkan bahwa penerjemahan merupakan pergantian material tes dari bahasa sumber dengan material bahasa sasaran. Menurut Nida (1969:12), kegiatan menerjemahkan merupakan kegiatan memproduksi padanan yang wajar dan mendekati dengan padanan yang terdapat pada bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Selain ketiga ahli di atas, Newmark (1988:5) juga mengemukakan pendapatnya tentang penerjemahan. Menurutnya, kegiatan penerjemahan merupakan kegiatan penyampaian makna dari suatu teks ke bahasa lain yang sesuai dengan pesan penulis teks aslinya. Melalui beberapa pemaparan para ahli, dapat ditarik benang merah bahwa penerjemahan merupakan kegiatan menyampaikan makna, informasi, maupun teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan tetap memperhatikan kesepadanan, gaya bahasa, struktur semantik, serta pesan penulis asli pada bahasa sumber.

2.2 Teknik Penerjemahan

Selain definisi dari penerjemahan, para ahli juga memiliki pendapat mengenai teknik penerjemahan itu sendiri. menurut Molina dan Albir (2022:509) teknik penerjemahan mengacu kepada suatu cara yang dilakukan oleh penerjemah dalam menganalisis serta mengklasifikasi tentang bagaimana suatu terjemahan sepadan dengan teks sumbernya. Teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik, di antaranya: 1) mempengaruhi hasil terjemahan; 2) dapat digolongkan dengan membandingkan bahasa sumber dengan bahasa sasaran; 3) mempengaruhi unit mikro pada teks; 4) bersifat diskursif dan kontekstual secara alamiah atau tidak saling berkaitan namun berdasarkan konteks tertentu; terakhir 5) bersifat fungsional.

Molina dan Albir (2002:510) mengklasifikasikan teknik penerjemahan menjadi 18 jenis, diantaranya teknik adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasim partikulasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan terakhir adalah variasi.

2.3 Bahasa Seksis

Fenomena diskriminasi gender pada masyarakat erat kaitannya dengan bahasa seksis. Banyak pakar berpendapat bahwa bahasa seksis merupakan bahasa yang memiliki kecenderungan untuk berpihak kepada gender pria dan tidak adil kepada gender wanita. Namun hal tersebut tidak hanya terjadi kepada wanita, tetapi gender pria juga dapat mengalami diskriminasi dengan bahasa seksis tersebut. Salah satu pakar dalam bahasa seksis, yakni Wareing (2007:119) yang dalam penelitiannya membuktikan bahwa bahasa seksis dapat menyerang gender pria dengan menyajikan beberapa istilah yang merendahkan kaum pria seperti *honky boy*, *joy boy*, *passion puppy*, dan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa bahasa seksis merujuk kepada bahasa yang penggunaannya merepresentasikan pria dan wanita secara tidak setara.

Wareing (2007: 108) menyatakan bahwa bahasa seksis dapat dikelompokkan menjadi enam sifat. Pertama yakni sifat simetri dan

asimetri. Contoh tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata *Man* yang merujuk pada gender manapun, sedangkan penggunaan sebutan untuk gender wanita dalam bahasa Inggris menggunakan *Mrs.* dan *Miss* namun pria hanya memiliki sebutan *Mr.* Kedua, yaitu sifat bertanda dan tidak bertanda yang dapat ditemui pada sapaan profesi, seperti *host* dan *hostress*. Akhiran *-ess* biasa digunakan pada sapaan yang berkaitan pada gender wanita. Ketiga yakni sifat derogasi semantik, yang merujuk kepada proses kata-kata yang mengarah kepada wanita serta mendapatkan konotasi negatif dan seksual seperti *madam* yang mengacu kepada wanita yang memiliki rumah border. Keempat merupakan sifat seksisme wacana. Sifat ini diciptakan melewati keseluruhan ucapan, kalimat atau teks. Kelima adalah sifat makian dan kata-kata kotor yang diarahkan kepada gender tertentu secara langsung. Sifat terakhir adalah sifat seksisme yang mengarah kepada pria. Istilah ini dapat ditemui pada kata-kata seperti *toy boy*, *younger manager*, *dandy*, dan sebagainya.

III. METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kasus berorientasi pada teknik penerjemahan makna bahasa seksis dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Sumber data penelitian ini adalah novel karangan Pramudya Ananta Toer berjudul “Bumi Manusia” serta terjemahannya dalam bahasa Inggris yang berjudul “The Earth of Mankind” terjemahan Max Lane. Data penelitian terdiri dari kata, frasa serta klausa yang mengandung bahasa seksisme beserta terjemahannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen serta teknik *note-taking*. Teknik ini dilakukan guna memperoleh deskripsi jelas yang mengacu kepada penggunaan bahasa seksis dalam novel tersebut serta untuk mengetahui teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan ungkapan-ungkapan yang mengandung seksisme tersebut.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data. Langkah ini dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan ruang lingkup permasalahan. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif

kualitatif berdasarkan teori. Data dianalisis dengan teori teknik penerjemahan Molina dan Albir sedangkan ungkapan yang mengandung seksisme dianalisis dengan menggunakan teori Wareing.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang didapatkan pada novel ini sebanyak 13 data yang mengandung seksisme di dalamnya, namun dalam artikel ini akan dipaparkan beberapa artikel yang mewakili beberapa sifat seksisme dalam data tersebut. Hasil dapat dilihat pada pembahasan berikut:

No. Data	BSu	BSa
1	Mysteri! Setiap pribadi akan datang padanya—mau-tak-mau, dengan seluruh jiwa dan raganya. Dan terlalu sering dia ternyata maharaja zalim . (Hal. 3)	Mystery! We will all eventually arrive there—willing or unwilling, with all our soul and body. And too often it proves to be a great despot . (Hal. 15)

Tabel 1. Data 1

Data diatas mengandung ungkapan seksisme yang mengacu kepada sifat seksisme terhadap pria. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan istilah ‘maharaja’ yang erat kaitannya dengan gender laki-laki. Menurut KBBI, kata ‘zalim’ memiliki makna bengis; tidak menaruh belas kasihan; tidak adil; kejam. Oleh karena itu, ungkapan ‘maharaja’ yang diikuti dengan ‘zalim’ membuat konotasi dari klausa tersebut menjadi negatif.

Teknik yang digunakan dalam menerjemahkan data tersebut adalah teknik generalisasi yakni teknik menerjemahkan suatu istilah dengan istilah yang sudah umum dan dikenal masyarakat luas. Teknik ini digunakan apabila suatu istilah dalam bahasa sumber merujuk pada bagian yang spesifik, yang padanannya dalam bahasa sasaran tidak ada yang merujuk pada bagian yang sama. Hal tersebut dapat dilihat dari kata ‘maharaja’ yang diterjemahkan dengan ‘*great*’ yang sudah umum digunakan, serta kata ‘zalim’ yang diterjemahkan menjadi ‘*despot*’. Selain teknik generalisasi, teknik penerjemahan harfiah juga digunakan pada frasa tersebut, seperti ‘maharaja zalim’ menjadi ‘*great despot*’.

No. Data	BSu	BSa
2	“Ahoi, si philogynik , matakeranjang kita, buaya kita! Bulan mana pula sedang kau rindukan?” (Hal. 5)	“ <i>Oho, you philogynist, lady-killer, crocodile! What is the good of wishing for the moon?</i> ” (Hal. 19)

Tabel 2. Data 2

Data 2. mengandung dua sifat bahasa seksisme, yakni sifat makian serta sifat seksisme terhadap pria. Sifat makian dapat dilihat dari konteks kalimat tersebut dimana kata ‘philogynik’, ‘matakeranjang’, serta ‘buaya’ diujarkan dengan tujuan memaki. Selain sifat makian, sifat seksisme terhadap pria juga melekat pada ujaran tersebut. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan istilah ‘philogynik’, ‘matakeranjang’, dan ‘buaya’ yang erat kaitannya dengan pihak gender laki-laki

Teknik penerjemahan yang digunakan pada data tersebut adalah teknik penerjemahan harfiah yang dapat dilihat pada kata ‘buaya’ yang diterjemahkan menjadi ‘*crocodile*’ serta teknik kompensasi yakni teknik penerjemahan yang mana penerjemah menggantikan posisi unsur informasi atau efek stilistika dalam BSu pada bagian lain dalam BSa karena tidak dapat direalisasikan pada bagian yang sama dalam BSa. Hal tersebut dapat dilihat pada kata ‘matakeranjang’ yang diterjemahkan menjadi ‘*lady-killer*’.

No. Data	BSu	BSa
3	“Sebaliknya orang lebih banyak menyebut-nyebut gundiknya : Nyai Ontosoroh (Hal. 10)	But everyone talked about his concubine : Nyai Ontosoroh.

Tabel 3. Data 3

Data 3. merupakan kata yang mengandung sifat derogasi semantik. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan kata gundik yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna istri tidak resmi; selir; perempuan piaraan (bini gelap) serta makna terjemahannya yakni ‘*concubine*’ yang memiliki makna serupa. Dapat dilihat dari maknanya bahwa kata tersebut mengandung seksisme yang merujuk kepada wanita yang mendapatkan konotasi negatif.

Dalam menerjemahkan kata tersebut, penerjemah menggunakan teknik generalisasi. Hal ini dapat dilihat pada padanan kata ‘gundik’ yang telah memiliki istilah dalam bahasa Inggris, yakni ‘*concubine*’.

No. Data	BSu	BSa
4	Dia hanya seorang nyai-nyai, tidak mengenal perkawinan <i>syah</i> , melahirkan anak-anak tidak <i>syah</i> , sejenis manusia dengan kadar kesusilaan rendah, menjual kehormatan untuk kehidupan senang dan mewah.... (Hal. 19)	She is just a nyai, living in sin, giving birth to illegitimate children, low in moral character, selling honor to live easily and in luxury. (Hal 32)

Tabel 3. Data 3

Data di atas mengandung sifat seksisme wacana yang memiliki definisi, seksisme yang diciptakan lewat keseluruhan ucapan, kalimat atau teks. Hal tersebut dapat dilihat di keseluruhan kalimat yang mengandung perendahan terhadap gender perempuan, seperti penyematan gelar ‘nyai’ yang biasa digunakan oleh selir-selir atau gundik bangsawan Belanda di Indonesia. Selain itu, frasa ‘tidak mengenal perkawinan *syah*’, ‘melahirkan anak-anak tidak *syah*’, ‘sejenis manusia dengan kadar kesusilaan rendah’, ‘menjual kehormatan untuk kehidupan senang dan mewah’ merupakan deretan frasa yang memperlihatkan kerendahan seorang nyai atau kaum wanita. Dan hal tersebut diikuti dengan terjemahannya pada bahasa sasaran.

Teknik penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah pada data diatas adalah teknik generalisasi serta teknik kompensasi. Teknik kompensasi dapat dilihat pada terjemahan ‘tidak mengenal perkawinan *syah*’ menjadi ‘*living in sin*’, sedangkan teknik penerjemahan generalisasi dapat dilihat pada frasa lainnya.

V. SIMPULAN

Melalui pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel ‘Bumi Manusia’ karangan Pramoedya Ananta Toer beserta terjemahannya yang diterjemahkan oleh Max Lane, dapat disimpulkan bahwa keenam sifat seksisme yang dipaparkan oleh

Wareing terdapat pada data tersebut, serta terdapat beberapa teknik penerjemahan yang dipaparkan oleh Molina Albir yang diterapkan pada data di atas. Dalam satu data dapat ditemukan lebih dari satu sifat seksisme serta teknik terjemahan yang dilakukan oleh penerjemah.

Daftar Pustaka

- Toer, P. A. (1980). *Bumi Manusia*. Pulau Buru: Hasta Mitra.
- Catford, J. (1978). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Lane, M. (1991). *This Earth of Mankind: Pramoedya Ananta Toer*. New York: Penguin Books USA Inc.
- Larson, M. (1984). *Meaning-Based Translator: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham: University Press of America.
- Rahmawati, A. A., Nababan, M., & Santosa, R. (2016). Kajian Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Ungkapan yang Mengandung Seksisme dalam Novel *The Mistress's Revenge* dan Novel *The 19th Wife*. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 1(2), 249-270.
- Thomas, L., Wareing, S., & Singh, I. e. (2004). *Language, Society and Power* (2nd Edition ed.). London: Routledge.
- Molina, L., & Albir, A. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *META Journal*(4).

Curriculum Vitae

Identitas Diri

Nama Lengkap (dengan gelar)	I Gede Sandi Haris Saskara, S.S.	L
Tempat dan Tanggal Lahir	Denpasar, 9 Desember 2000	
Alamat Rumah	Jl. Hayam Wuruk Gang 10 Remaja 1 Denpasar	
Nomor Telepon/Faks /HP	085953855061	
Alamat e-mail	sandiharissaskara@gmail.com	

Riwayat Pendidikan

Program	S-1 (Sarjana)
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Warmadewa
Bidang Ilmu	Sastra Inggris
Tahun Lulus	2022
Judul Skripsi	Politeness Maxim Applied by Characters in Victoria & Abdul Movie
Nama Pembimbing	Prof. Dr. I Nyoman Kardana, M.Hum. I Made Astu Mahayana, S.S., M.Hum.

Riwayat Publikasi

No	Tahun	Judul artikel ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1	2022	<i>Politeness Maxim Applied by Characters in Victoria & Abdul Movie</i>	-	<i>Proceeding International Conference on Language, Culture, and Communication. Faculty of Letter, Universitas Warmadewa</i>
2	2022	<i>Impoliteness Strategies oleh Warganet pada Unggahan Instagram Terkait Kebijakan Pemerintah Mengenai Tes Pcr</i>	<i>Vol. 6 No. 2</i>	<i>Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya Fakultas Sastra Universitas Warmadewa</i>
3	2022	<i>Penggunaan Ungkapan Tabu di Desa Tenganan Pegringsingan: Kajian Sosio-Pragmatik</i>	<i>Vol. 9 No 2</i>	<i>Lingua: Journal of Language, Literature and Teaching Center of Language and Cultural Studies Pusat Kajian Bahasa dan Budaya. Surakarta, Indonesia</i>

78. SKEMA IMEJ MAKNA METAFORA KONSEPTUAL DALAM PERIBAHASA BALI TERKAIT LEKSIKON ALAM: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

I Gusti Ayu Sundari Okasunu

ayusundariokasunu@gmail.com

2280111024-Wacana Sastra

Abstract

This study aims to identify source domain and target domain of a Balinese proverbs and analyze the conceptualization of meaning using image schemes and concept mapping. The data in this study were taken from a Learning Sources of Balinese Culture and Language by Supadi consisting 23 data of metaphoric conceptual. The data in this study were analyzed by Descriptive-Qualitative Method by Creswell. This study is a cognitive semantic analysis using the triangulation method of meaning. Theory of Conceptual Metaphor proposed by Lakoff and Johnson was used as the main theory supported with the Theory of Cognitive Schemes proposed by Cruse and Croft. Therefore, this study focusing on the natural lexemes used as a metaphore in a proverbs which different with previous study that generalized all the lexeme. The result of the study shown that metaphorical meaning was conceptualized by taking relation and coorelation between source domain and target domain based on the framing of schemes images type.

Keywords: image schemes, conceptual metaphor, meaning, domain, mapping

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi domain sumber dan domain target peribahasa Bali serta menganalisis konseptualisasi makna menggunakan skema citra dan pemetaan konsep. Data dalam penelitian ini diambil dari Sumber Pembelajaran Budaya dan Bahasa Bali oleh Supadi yang terdiri dari 23 data konseptual metafora. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan Metode Deskriptif-Kualitatif oleh Creswell. Penelitian ini merupakan penelitian analisis semantik kognitif dengan menggunakan metode triangulasi makna. Teori Metafora Konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson digunakan sebagai teori utama yang didukung dengan Theory of Cognitive

Schemes yang dikemukakan oleh Cruse dan Croft. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada leksem alam yang digunakan sebagai metafora dalam peribahasa yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggeneralisasi semua leksem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna metaforis dikonseptualisasikan dengan mengambil hubungan dan korelasi antara domain sumber dan domain target berdasarkan framing jenis gambar skema.

Kata Kunci: skema imej, metafora konseptual, makna, domain, pemetaan

I. PENDAHULUAN

Disiplin ilmu linguistik kognitif adalah sebuah disiplin ilmu yang mengkaji bahasa dan hubungannya dengan sains berdasarkan aspek neolinguistik. Pada awalnya, kajian linguistik hanya difokuskan pada bentuk bahasa (*language form*). Namun, linguistik kognitif memperluas bidang pengkajian pada penggunaan bahasa (*language performance*). Salah satu studi linguistik kognitif adalah adanya konseptualisasi makna dan bahasa dalam semantik. Semantik kognitif mengkaji struktur dan konseptualisasi bahasa dengan proses pengalaman neurologis manusia.

Evans & Green (2006:170) menyebutkan bahwa penelitian semantic kognitif tidak hanya berfokus pada makna linguistik, tetapi elaborasi lanjutan tentang hakikat sistem penataan konseptual manusia melalui bahasa. Menurut Saeed (1997:300), makna merupakan hasil konversionalisasi konsep oleh pikiran manusia dimana bahasa menjadi cara eksternalisasi mekanisme penerimaan dan penerjemahan hasil konversi tersebut. Konseptualisasi makna ini berdasarkan Lakoff (1987) erat kaitannya dengan skema *imej*.

Skema *imej* ialah rumusan konsepsi struktural elemen-elemen makna yang terhubung dengan kognisi manusia berdasarkan klasifikasi susun atur. Asgari (2013) menyatakan bahwa skema *imej* adalah struktur berulang yang terproses secara kognitif mementuk pola pemahaman dan penalaran. Lakoff & Johnson (1987) menguraikan adanya tiga konsepsi skema *imej* yaitu (1) *container scheme* (2) *source-path-goal scheme* (3) *link*. Dalam hal ini, dua konsep penting yang disebut trajectory (TR) dan landmark (LM) digunakan untuk menguraikan proses pembentukan makna tersebut. Oleh karenanya, makna tidak lagi dianggap sebagai referensi atas suatu entitas melainkan memiliki asosiasi dengan konsep yang diterjemahkan oleh pikiran manusia berdasarkan pengalamannya.

Asosiasi makna pada pengalaman manusia ditemukan Lakoff dan Johnson (1987; 2003) terdapat pada metafora yang tidak hanya pemaknaan bahasa tetapi juga konseptualisasi pikiran dan tindakan. Mereka menemukan bahwa sebagian besar sistem tata bahasa terdiri atas konsep-konsep metaforis. Sejalan dengan pandangan ini, Evans & Green (2006) mengemukakan bahwa metafora memengaruhi struktur sosial, politik, antropologi psikologi kognitif khususnya semantic kognitif. Semino & Demjen (2016) menyatakan bahwa konseptual metafora merupakan proses produksi kognitif untuk memberikan pemahaman antar domain makna. Lakoff & Johnson (2008) mengemukakan adanya konstruksi mental dalam konseptualisasi metafora yang melibatkan pengalaman (source domain) dan pengamalan (target domain) sehingga makna dapat dibahasakan.

Beberapa studi telah meneliti bagaimana pengalaman memengaruhi pengalaman makna dalam semantic kognitif. Pratiwi, D, Sujatna, dan Indrayani (2020) dalam penelitian mereka berjudul '*A Cognitive Semantic Analysis of Conceptual Metaphor in Lang Leav's Poetry*' menemukan bahwa ketiga tipe metafora konseptual yaitu metafora struktural, metafora orientasi, dan metafora ontology muncul sebagai bentuk konsepsi makna secara metafora semantik dalam bait-bait tertentu pada puisi oleh Lang Leav. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa bentuk skemata *imej* yang muncul berupa skema identitas, skema eksistensi, skema isi, dan skema ruang. Pratiwi dkk menemukan bahwa skema *imej* muncul untuk menyelaraskan source domain dengan target domain dalam membentuk makna idiomatik di dalam puisi tersebut dengan melakukan pendekatan pemaknaan antara objek domain dan subjek domain.

Selain itu, penelitian serupa dengan penggunaan novel sebagai data pun telah dilakukan oleh Lathifatussa, Nababan, dan Santosa (2021) dalam artikel berjudul '*Conceptual Metaphors and Image Schemes in the Novel of "The Story of Zahra" by Hanan Al-Shaykh*'. Lathifatussa dkk menggunakan teori konseptual metafora oleh Lakoff dan Johnson sebagai teori utama dengan teori skemata oleh Cruse dan Croft sebagai pendukung analisis. Hasilnya, terdapat perluasan penggunaan skemata *imej* di dalam metafora konseptual dalam novel sebanyak 2 skema ruang,

5 skema skala, 6 skema isi, 21 skema dorongan, 6 skema kesatuan/keutuhan, 32 skema identitas, dan 22 skema eksistensi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam membangun sebuah *imej* dalam karya sastra berupa novel, konsepsi metafora digunakan secara lebih luas untuk menentukan pembentukan *imej* (citra/wujud konsepsi) apa yang terjadi dalam pemaknaan semantik.

Selain berupa puisi dan novel, salah satu bentuk pembahasaan makna dari pemahaman kognisi ialah pemaknaan peribahasa. Peribahasa adalah bahasa berungkapan yang mewakili pemikiran manusia terhadap alam, pikiran, perasaan, dan peristiwa disekitarnya. Berdasarkan Ragavan & Salleh (2015), peribahasa tidak hanya dihasilkan melalui observasi manusia terhadap fenomena alamiah namun juga tercipta karena pengamatan dan perenungan manusia akan sifat alamiahnya. Penelitian oleh Mansyur dan Said (2019) berjudul ‘A Cognitive Semantic Analysis of Wolio Proverbs related to the Human Body’ menemukan bahwa metonomi bagian-bagian tertentu dari tubuh digunakan secara behavioris oleh manusia untuk memetakan sebuah makna peribahasa. Penemuannya mengonfirmasi adanya persamaan dan perbedaan dalam preposisi metaforik dan skemata dalam pemaknaan semantik unsure-unsur tubuh dalam peribahasa.

Oleh karena metafora yang berkembang beriringan dengan kognisi alamiah manusia, peribahasa yang memuat leksikon alam pun turut digunakan untuk mewakili intuisi manusia sebagai kajian yang menarik dari perspektif semantik kognitif. Hal ini dikarenakan adanya manusia dan pemaknaan metafora leksikon alam sebagai sumber untuk mendeskripsikan hubungan bahasa dan kognisinya. Peribahasa yang memiliki banyak leksikon alam di dalamnya ialah peribahasa Bali. Peribahasa dalam bahasa Bali dibagi menjadi dua yaitu Sesenggakan (perumpamaan) dan Sesonggan. Fokus diskusi dalam penelitian ini berupa sesonggan. Meskipun penelitian terkait peribahasa telah banyak dilakukan, pemetaan skema *imej* kognisi antara suatu leksikon dengan domain makna metaforanya masih jarang dilakukan. Hal tersebut memicu penelitian ini untuk membahas (1) hubungan kognitif makna antara domain asal dan domain target sebuah metafora

konseptual dan (2) mengidentifikasi bentuk skemata *imej* yang digambarkan oleh domain-domain tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif oleh Creswell (2014) karena data yang digunakan dalam bentuk data linguistic ujaran berungkapan tertulis (sesonggan). Data dalam penelitian ini bersumber dari Modul Ajar Bahasa Bali oleh Made Juliadi Supadi (2005). Modul tersebut dipilih sebagai sumber data karena memuat pemaparan makna dan elemen sesonggan berbahasa Bali secara sistematis dalam konteks bahan ajar bahasa (linguistic). Adapun jumlah data yang dikumpulkan sebanyak 23 data sesonggan dengan leksikon alam yang terdiri atas unsur abiotik (air, batu, api, angin), fauna (telur, babi, ayam, itik, dsb), dan flora (duk, don dapid, papah biu, dll). Namun, data yang dipresentasikan dalam artikel ini hanya 5 data yang dapat mewakili keseluruhan data secara umum. Data dalam penelitian ini dianalisis pada level kata dan frasa menggunakan teknik dokumentasi dan pemetaan makna. Sesonggan yang memuat unsur leksikon alam diidentifikasi dan dianalisis dengan cara memetakan data sebagai domain asal dan domain target. Adapun teori utama yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori Semantik Kognitif dan Konseptual Metafora yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980) dengan didukung teori Skemata *Imej* oleh Cruse dan Croft (2004).

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 23 sesonggan (peribahasa perumpamaan) berbahasa Bali yang menggunakan unsur-unsur alam untuk menonseptualisasikan sifat manusia, lingkungannya, maupun perasaan yang dimiliki namun hanya akan dibahas 5 yang mewakili data. Konsepsi metafora yang diterima sebagai makna dari data-data tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

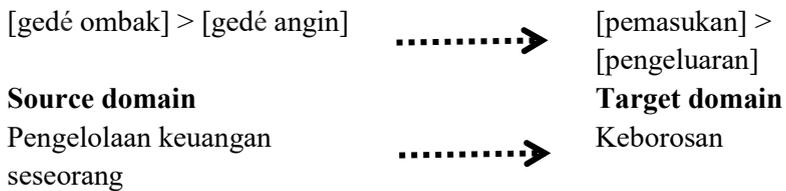
3.1 METAFORA KONSEPTUAL

Lakoff dan Johnson (2003) menyatakan bahwa konseptual metafora adalah hasil konstruksi mental manusia berdasarkan prinsip

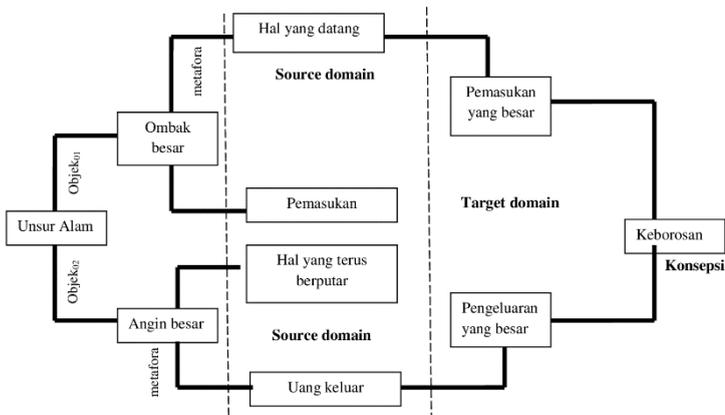
analoginya yang melibatkan bahasa sebagai media komunikasi yang tidak terlepas dari metafora. Lakoff dan Johnson dalam *Metaphors We Live By* (1980) menuliskan bahwa konseptual metafora digunakan sebagai media untuk memahami teori dan praktis bahasa. Penggunaan metafora dalam komunikasi sehari-hari salah satunya terdapat pada sesonggan Bali sebagai berikut.

(3.1) ‘Gedé ombaké gedé anginé’

Besar ombak besar anginnya



Pada data di atas, dua objek alamiah yang terikat sebagai suatu hubungan sebab akibat digunakan untuk mengungkapkan makna lain yang memiliki hubungan antonimi. Ombak dan angin yang besar merupakan kecenderungan penyebab dan akibat dimana ketika angin besar makan ombak pun tentu akan ikut besar. Namun, pada target domain, ditemukan bahwa kognisi manusia menggambarkannya sebagai hubungan keterbalikan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa kesimpulan. Ombak diibaratkan sebagai pemasukan karena ombak dipetakan sebagai hal yang datang dari lautan ke daratan (masuk) dan angin dipetakan sebagai sesuatu yang terus bergerak bebas (keluar) sehingga domain target yang terbentuk adalah antonimi pemasukan dan pengeluaran. Sesonggan di atas kemudian diinterpretasi sebagai tindakan pengelolaan uang yang boros sebagai makna utama. Penjabaran ini dapat dipahami pemetaannya melalui diagram berikut;



Gambar 1. 1 Skemata Pemaknaan *Imej* Domain Ombak dan Angin

Pada diagram, pemetaan kognitif semantic dijabarkan berdasarkan konsep metafora konseptual oleh Lakoff dan Johnson (2003) sebagai analogi yang melibatkan konseptualisasi elemen. Lakoff dan Johnson mengenalkan sistem domain dan pemetaan makna sebagai sebuah korespondensi dalam pemaknaan metafora. Dalam diagram tersebut, setiap domain dan elemen yang membentuknya dijabarkan dalam sebuah pemetaan realism dari target domain apa yang ingin dibentuk oleh makna kognitif semantik objek sehingga dapat ditarik kesimpulan berupa realism domain yang dapat dipahami dan dibahasakan sebagai hasil konstruksi domain asal menjadi domain target. Skemata makna di atas sesuai dengan gagasan oleh Zhang dan Gao (2009) yang menyatakan bahwa dalam memahami konsep metafora, pemetaan berfungsi untuk mengklarifikasi konsep makna antar domain.

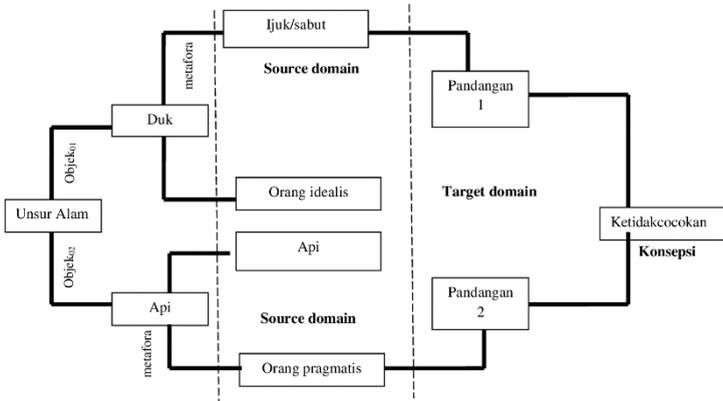
Makna antar domain memiliki entitas yang berbeda tetapi manusia secara kognitif menerjemahkannya sebagai suatu kesatuan (unity scheme). Elemen ombak dan elemen angin pada domain asal memiliki makna yang berbeda pada domain target, tetapi dapat diterjemahkan menjadi satu makna utama yaitu boros. Hal inilah yang disebut dengan konseptualisasi semantik kognitif makna metafora.

(3.2) ‘Duk mesanding api’

Duk yang berdampingan dengan api

[duk] > [api]➔	[musuh]
Source domain		Target domain
Dua hal yang tidak cocok➔	Permusuhan

Pada data yang ditampilkan, terdapat dua objek domain asal yang tidak bertimbal balik satu sama lain. Duk (ijuk) tidak akan pernah bisa disatukan dengan api sebagaimana itu membuatnya hangus terbakar. Makna ini kemudian dikonseptualisasikan menjadi musuh dalam target domainnya. Sehingga makna yang dibentuk dari hasil kognisi dua entitas tersebut adalah ketidakcocokan atau permusuhan. Dalam pemahaman semantic kognitif, pemaknaan ini dapat diterjemahkan melalui proses skemata *imej* dalam diagram berikut;



Gambar 1. 2 Skemata *Imej* Duk dan Api

Pada diagram di atas, dijabarkan proses pemetaan makna ‘duk mesanding api’. Pemetaan tersebut didasarkan atas gagasan yang dikemukakan Lakoff dan Johnson (1890) dalam Asgari (2003) “*there are great numbers of conventionalized language thus the words and idiomatic expressions whose meaning depends on conceptual metaphor where it is fixed correspondence between structure of domain in terms of understanding with the domain in terms of experiences*”. Pernyataan tersebut terbukti sesuai dengan pemaknaan idiomatic dari ‘duk mesanding api’ yang dibentuk atas dua entitas berbeda namun sesuai pengalaman manusia keduanya akan saling menyulut api sampai hangus

jika disatukan. Pengalaman ini tidak hanya dari bayangan tetapi dapat dilakukan secara nyata dalam kehidupan alamiah manusia. Sehingga, ungkapan tersebut akhirnya diciptakan untuk menggambarkan situasi serupa secara idiomatik.

(3.3) ‘Kudiang nakepin andus’

Bagaimana menyembunyikan asap

[endus]➔	[asap, sebab, sumabab, alasan]
Source domain		Target domain
Keburukan➔	Bohong

Dalam data 1.3, domain asal terdiri atas satu elemen yang bermakna hal yang berupaya disembunyikan. Hal ini dimaknai berdasarkan verba yang mengikutinya yaitu nakepin yang berarti menyembunyikan. Maksudnya, bagaimana seseorang ingin menyembunyikan rahasianya seperti asap. Asap adalah sesuatu yang tipis dan samar, namun ingin disembunyikan. Sehingga dapat dimaknai bahwa *endus* (asap) dalam hal ini berkonotasi negative. *Andus* pada domain asal kemudian diterjemahkan sebagai kebohongan pada target domain karena pemaknaan kognitif yang menyimpulkan bahwa sesuatu yang buruk akan sulit disembunyikan.

(3.4) ‘Talu apit batu’

Telur terjepit di batu

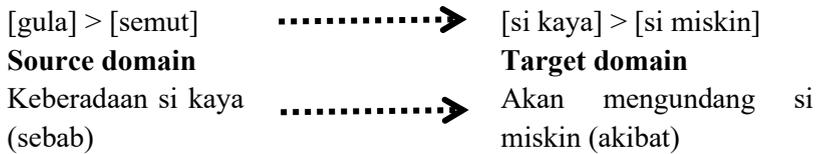
[taluh] > [batu]➔	[manusia] > [keadaan sekitar]
Source domain		Target domain
Terjebak➔	Situasi sulit

Pada data di atas, elemen asal terdiri atas dua entitas yaitu telur dan batu. Kedua entitas ini apabila berdiri sendiri tidak akan memiliki kecenderungan yang terikat dalam artian tidak ada hubungannya antara batu dan telur. Namun, apabila kedua elemen disatukan berdasarkan skema keutuhan, telur dan batu diterjemahkan sebagai sebuah kondisi

yang sulit (terjebak). Hal ini kemudian diterjemahkan pada target domain sebagai [manusia] [telur] dan [keadaan sekitar] [batu]. Jika manusia terjebak diantara keadaan sekitarnya, ia akan cenderung bercitra seperti telur yang terjepit diantara batu yang bisa pecah kapan saja. Oleh karena itu, sesongan ini dimaknai sebagai terjebak di situasi yang sulit.

(3.5) ‘Ada gula ada semut’

Ada gula ada semut



Pada data, terdapat dua elemen yang tarik menarik digambarkan dalam domain asal. Kedua entitas itu adalah ‘gula’ yang akan selalu mengundang ‘semut’ untuk datang. Sebelum memaknainya, manusia sudah lebih dahulu memahami konsep bahwa semut akan selalu ada dan datang jika ada gula yang tumpah. Hal ini kemudian diterima pada target domain sebagai entitas yang berantonim. Sama halnya dengan data ‘ombak gede angin gede’, pada domain ini entitas awal dan entitas target memiliki pola pemaknaan yang berbeda dimana entitas domain awal bersifat terikat sedangkan entitas domain target bersifat antonimi. Namun, secara semantik hal ini berterima karena domain awal berasosiasi sebagai hubungan sebab akibat yang juga diterima sebagai pemaknaan target domain. Ungkapan ini dimaknai bahwa sebagaimana orang yang kaya, pemilik pekerjaan, orang yang cantik, dan lainnya akan selalu didatangi oleh orang yang ingin meminta pekerjaan, ataupun orang yang menyukainya, maka domain asal dan domain target dapat disimpulkan memiliki keterikatan yang sama meskipun pemaknaan individual entitasnya berbeda. Hal ini sesuai dengan skemata *imej unity* (keutuhan makna).

3.2 SKEMA IMEJ LEKSIKON ALAM PADA PARIBAHASA BALI

Pemaknaan metafora konseptual melibatkan adanya konseptualisasi element A dengan elemen B di dalamnya. Oleh karenanya, konseptualitas baru yang mampu memproduksi skema *imej* dikembangkan karena berhubungan dengan pembentukan struktur semantic konseptual akibat adanya pemaknaan dari hasil pengalaman manusia dengan dunia. Sehingga Cruse & Croft (2003) membagi skema *imej* ke dalam tujuh bagian yaitu

Table 1. Cruse and Croft Image Schematic

Space (ruang)	<i>Up-down, Front-back, Left-Right, Near-Far, Contract-Path, Center-Periphery</i>
Skala	<i>Path</i>
Container	<i>Containment, In-Out, Surface, Full-Empty, Content</i>
Force	<i>Balance, Counterforce, Compulsion, Restraint, Enablement, Blockage, Diversion, Attraction</i>
Unity / Multiplicity	<i>Merging, Collection, Splitting, Iteration, Part-Whole, Mass-Count, Link</i>
Identity	<i>Matching, Superimposition</i>
Excintence	<i>Removal, Bounded Space, Cycle, Object, Process</i>

Berdasarkan pembagian tipe di atas, dapat ditarik pandangan bahwa skema *imej* merupakan skematik luar biasa yang mampu merangkum sensor pemaknaan secara terstruktur dari pengalaman yang diterima manusia dan diterjemahkan pikirannya sehingga dapat terbentuk intergrasi informasi dari segala aspek. Hasil ekstraksi makna asal dan makna target pada data diterjemahkan sebagai berikut;

Table 2 Skemata Struktural *Imej* Sesonngan Bali

1.1 'Gede ombake gede angine'	<ul style="list-style-type: none"> ● Skala > adanya penghitungan progress/jumlah
1.2 'Duk mesanding api'	<ul style="list-style-type: none"> ● Existence ● Force

1.3 'Kudiang nakepin andus'	<ul style="list-style-type: none"> ● Existence > adanya verba proses (nangkebin : menutupi)
1.4 'Talu apit batu'	<ul style="list-style-type: none"> ● Force shcema > balance
1.5 'Ada gula ada semut'	<ul style="list-style-type: none"> ● Force schema > adanya source dan target tunggal (gula) dan merupakan runtutan sebab ● Attraction shema > Adanya keinginan (Johnson: 1987)

Data pertama menunjukkan adanya skemata berupa skala yang digunakan untuk mengonversi leksikon alam menjadi metafora. Skala tersebut disandingkan dengan elemen alam untuk menciptakan makna pengukuran antara besarnya pemasukan yang sebesar pengeluaran dalam pemaknaan metafora konseptual data pertama. Sedangkan data kedua memiliki unsur keberadaan dan pertahanan antara ijuk dan api yang keduanya ada namun tidak bertahan jika bersama. Adapun data ketiga hanya menggambarkan unsur keberadaan andus saja. Selain itu, data keempat pun hanya menggambarkan satu unsur yaitu ketahanan, posisi telur yang terapat sulit. Dan terakhir data kelima menggambarkan satu poin utama berbeda yakni attraction karena adanya keinginan (desire) dari si semut untuk mencapai si gula.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa 'mind' dapat mengkonsepkan sebuah makna metafora konseptual melalui adanya penjabaran ide/gagasan/makna/hal yang dituju/penggambaran dari domain asal ke domain target. Proses untuk memahami kesinambungan dan keterikatan makna antara domain asal dan domain target dilakukan dengan penjabaran peta (mapping). Berdasarkan hasil 'mapping', ditemukan 5 data dari 23 data yang dianalisis mampu mewakili keseluruhan leksikon alam dan pemaknaannya dalam metafora konseptual. Ditemukan bahwa pemetaan makna terjadi karena adanya (1) perbedaan hubungan antar entitas makna, (2) adanya hubungan timbale

balik antar unsur alam yang diwakilkan, (3) adanya realisme struktural dalam penggambaran sifat manusia dengan sandingan kejadian alam. Pemetaan ini dapat diketahui dengan mengetahui tipe skema yang digunakan dalam unsure domain asal terlebih dahulu sehingga dapat dianalisis letak proses konseptualisasinya. Dalam sesonggan Bali yang menggunakan leksikon alam, tipe skema force dan existence yang menjadi yang paling banyak digunakan. Selain itu, target domain dari entitas leksikon alam ini cenderung merepresentasikan sifat manusia sebagai targetnya.

REFERENSI:

- Creswell, J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approach*. London: SAGE Publisher
- Croft, W. and Cruse, D.A. (2004). *Cognitive Linguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Evans, V. & Green, M. (2006). *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Evans, V. (2007). *A Glossary of Cognitive Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Fatikhudin, P. (2018). Penamaan Tempat Usaha Berbahasa Asing di Surabaya: Kajian Semantik Kognitif. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajaran* 2(2) page: 88-99 [online] available at <http://journal2.um.ac.id/index-php/basindo>
- Gruyter de, M. (2005). Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co.
- Johnson, M. (1987). *The Body in the Mind: the bodily Basis of Meaning, Imagination, and Reason*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lakoff, G & Mark J. (1987). *Metaphors We Live By*. London: The University Press
- Lakoff, G. (1988). *Cognitive Semantics*, in U.ECO etal (eds) *Meaning and Mental Representations*, Bloomington and Indianapolis: Indian University Press.
- Lathifatussa, Nababan, dan Santosa. (2021). *Conceptual Metaphors and Image Schemes in the Novel of "The Story of Zahra" by Hanan Al-Shaykh*.
- Lemmens, M. (2015). *Cognitive Semantics*. New York: Routledge Inc

- Mansyur dan Said. (2019). A Cognitive Semantic Analysis of Wolio Proverbs related to the Human Body. *Journal of Atlantis Press* Vol 436 page: 259-262
- Pratiwi, D, Sujatna, dan Indrayani. (2020). *A Cognitive Semantic Analysis of Conceptual Metaphor in Lang Lev's Poetry. International Journal of English Literature and Social Science* 5(4). Page 936-940 [online] Available at <https://ijels.com/>
- R. A/P. Ragavan and C. I. H. Salleh, "Peribahasa Melayu dan Peribahasa Tamil dari Aspek Sosial," *Journal of Business and Social Development*, vol. 3, pp. 66-75, March 2015.
- Saeed, J. (1997). *Semantics*. Malden: Blackwell Publisher Inc.
- Santosa, R. (2012). *Metode Penelitian Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press
- Zhang & Lee. (2009). An Analysis of Conceptual Metaphor in Western Commercial Advertisement. [online] available at <https://doi.org/10.5539/ass.v5n12p97>

Curriculum Vitae

Identitas Diri

Nama Lengkap (dengan gelar)	I Gusti Ayu Sundari Okasunu, S.S.
Tempat dan Tanggal Lahir	Seririt, 06 Maret 1999
Alamat Rumah	Jalan Tukad Bilok Gang V No 7, Renon, Denpasar
Nomor Telepon/HP	081338777044
Alamat e-mail	ayusundari@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Program	S-1 (Sarjana)	S-2 (Pascasarjana)
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Udayana	Universitas Udayana
Bidang Ilmu	Sastra Inggris	Linguistik
Tahun Lulus	2021	On Going
Judul Skripsi / Thesis / Disertasi	Poetry-Based Depiction of Racism towards Black People in America by Langston Hughes and Amy Saunders	-
Nama Pembimbing/Pr omotor	Pembimbing 1: Dr.Ni Luh Nyoman Seri Malini, S.S.,M.Hum. Pembimbing 2: Made Detriasmita Saientisna, S.S.,M.HUM.	-

Prestasi dan Partisipasi

No	Nama Kegiatan	Predikat	Penyelenggara
1.	Overseas Intensive Course of Analyzing Indonesia in collaboration between Udayana University and Asia Institute University of Melbourne 2020	Partisipan	Universitas Udayana, Fakultas Ilmu Budaya dan Asia Institute, Melbourne University
2.	Pemilihan Duta Bahasa Provinsi Bali 2019	Juara Harapan III (Wakil V)	Paguyuban Duta Bahasa Provinsi Bali dan Balai Bahasa Bali
		Duta Bahasa Berbakat 2019	Paguyuban Duta Bahasa Provinsi Bali dan Balai Bahasa Bali
3.	Utsawa Dharma Gita: Utsawa Dharma Wacana Provinsi Bali 2016	Juara II	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali
4.	Perwakilan Terpilih Provinsi Bali: Parlemen Remaja 2016	Perwakilan Daerah di Nasional	DPR-RI
5.	17 th Seacomb and 3 rd Annual PIT-FMB: International Annual Meeting for Medical and Physics Organization 2019	MC	Indonesian Alliance of Higher Education in Medical Physics, Indonesian Association of Physicists in Medicine, and South-East Asia Federation of Organization for Medical Physics
6.	Regional Leader Forum of AJAFA 2019	MC	ASEAN-Japan Friendship Association with Japan International Cooperation Agency (JICA)

Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal selama 5 tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume / Nomor	Nama Jurnal
1.	2021	Racism towards Black American: Intersectionality in Constructing Social Racist through Poetical Depiction by Langston Hughes and Amy Saunders	Vol 21, No 2	Journal of Language and Literature (terakreditasi SINTA 2)

79. MAKNA VERBA CERITA “KENAPA I KEDIS PUUH TIING TUSING NGELAH IKUT”

Made Yuyun Bestari

Program Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Udayana
yuyunbestari@gmail.com

Abstract

This article discusses the verbs found in Balinese stories which are analysed and studied using Natural Semantic Metalanguage (NSM) by Weirzbicka and translation theory by Vinay and Dalbernet. This study aims to determine the verbs in Balinese Language and the translation results, namely Indonesian, which are reviewed into NSM theory. Data collection is carried out by observation and recording techniques. The results showed that: *tebukina*, *ngeling*, *ningeh* are literal translation methods, *nyotok* is borrowing, and *ngejuk* is adaptation.

Keyword: *Natural Semantic Metalanguage, Translation, Balinese Language.*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang verba yang ditemukan pada cerita berbahasa Bali yang dianalisis dan dikaji menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) oleh Weirzbicka dan teori penerjemahan oleh Vinay dan Dalbernet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui verba dalam Bahasa Bali dan hasil terjemahannya yakni Bahasa Indonesia yang di tinjau ke dalam teori MSA. Pemerolehan data dilakukan dengan Teknik observasi dan pencatatan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa: *tebukina*, *ngeling*, *ningeh* merupakan metode terjemahan literal, *nyotok* (peminjaman), dan *ngejuk* (adaptasi).

Kata kunci: *Metabahasa Semantik Alami, Terjemahan, Bahasa Bali.*

I. PENDAHULUAN

Cerita rakyat sudah menjadi budaya di Indonesia, termasuk salah satunya di Bali. Di Bali, cerita disebut “*satua*”. *Satua* oleh Satua Bali

Channel dapat di akses pada situs Youtube, yang mana dengan ini meningkatkan pembaca dapat mengerti arti dalam Bahasa Bali beserta dengan hasil terjemahannya dalam Bahasa Indonesia.

Menggantikan sebuah bahasa satu ke bahasa lainnya melalui bahan tekstual yang setara antara satu sama lain adalah pengertian dari terjemahan (Catford, 1965:20). Nida (1975) dalam bukunya mengusulkan bahwa produksi versi terjemahan yang dekat dan alami agar setara merupakan pegangan dalam penerjemahan. Dengan kata lain, produksi bahasa target harus dilakukan dengan pesan yang paling mendekati pesan bahasa sumber; dalam arti dan gaya bahasa (Nida, 1975:95). Menurut Vinay dan Dalbernet (2000) menyatakan ada tujuh metode dalam proses penerjemahan yakni *borrowing*, *calque*, *literal translation*, *transposition*, *modulation*, *equivalent*, dan *adaptation*.

II. PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dengan metode kualitatif dan dianalisis melalui pendekatan MSA. Data yang diperoleh untuk penelitian dalam artikel ini didapatkan pada lisan yang dijadikan transkrip dengan metode pencatatan pada cerita “*Kenapa I Kedis Puuh Tiing Tusing Ngelah Iku*” oleh akun Satua Bali Channel pada situs Youtube. Hasil terjemahan dalam Bahasa Indonesia merupakan terjemahan oleh Satua Bali Channel itu sendiri yang tertera pada setiap ungkapan yang dibicarakan. Data dikumpulkan dengan mencatat dan mengobservasi.

Metode penerjemahan yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini merupakan usulan dari Vinay and Dalbernet (2000). Menurut peneliti, ada tujuh metode yang akan digunakan untuk studi ini. Berikut penjelasan mengenai tujuh metode penerjemahan berdasarkan tipenya:

- 1) Metode peminjaman adalah metode peminjaman kata atau ekspresi Bahasa Sumber (BSu) yang lalu dikonversi ke dalam Bahasa Sasaran (BSa).
- 2) Metode *calque* adalah peminjaman bahasa yang meminjam bentuk ekspresi dari BSu, tetapi kemudian menerjemahkan secara harfiah setiap elemennya ke dalam BSa.

- 3) Metode terjemahan literal adalah terjemahan langsung teks B_{Su} ke dalam teks B_{Sa} yang sesuai secara tata bahasa dan idiomatik.
- 4) Metode transposisi adalah dengan melibatkan penggantian satu kelas kata dengan yang lain tanpa mengubah arti dari pesan tersebut.
- 5) Metode modulasi adalah pesan yang diperoleh dengan perubahan sudut pandang.
- 6) Metode yang menciptakan kesetaraan yang sering diterapkan pada idiom. Pada dua bahasa yang memiliki kontak permanen tetapi tidak pernah sepenuhnya mengenal keduanya; terutama jika berhubungan dengan bidang baru yang kemungkinan besar akan didirikan di negara B_{Sa}. Merupakan pengertian dari metode ekuivalen
- 7) Dalam penerjemahan kasus-kasus di mana jenis situasi yang dirujuk oleh pesan B_{Su} tidak dikenal dalam budaya B_{Sa}. Maka dari itu, harus menciptakan situasi baru yang dapat dianggap setara yang merupakan pengertian dari metode adaptasi.

Teori pendekatan yakni Metabahasa Semantik Alami diajukan oleh Wierzbica (1996). Menurutnya teori MSA merupakan makna sederhana yang alami dan dasar makna asli. Teori ini digunakan untuk mengutarakan semua makna dan yang dimuat dalam sebuah konsep teoritis yang penting, yakni: *makna asali*, *aloleksi*, *polisemi*, *pilihan valensi* dan sintaksis MSA (Sudipa, 2021). Terdapat 65 *makna asali* dan terdiri atas beberapa kategori:

No	Kategori	Anggota
	Substantives	I-ME, YOU, SOMEONE, SOMETHINGTHING, PEOPLE, BODY
	Relational substantives	KIND OF, PART
	Determiner	THIS, THE SAME, OTHER-ELSE
	Quantifiers	ONE, TWO, SOME, ALL, MANY-MUCH, LITTLE-FEW
	Evaluators	GOOD, BAD
	Descriptors	BIG, SMALL

	Mental predicates	THINK, KNOW, WANT, DON'T WANT, FEEL, SEE, HEAR,
	Speech	SAY, WORDS, TRUE
	Action, Event, Movement, Contact	DO, MOVE, HAPPEN, TOUCH
	Location, Existence, Possession, Specification	BE (SOMEWHERE), THERE IS, BE (SOMEONE)'S, BE (SOMEONE/SOMETHING)
	Life and Death	LIVE, DIE
	Time	WHEN-TIME, NOW, BEFORE, AFTER, A LONG TIME, A SHORT TIME, MOMENT, FOR SOME TIME
	Space	WHERE-PLACE, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE
	Logical concept	IF, NOT, CAN, BECAUSE, MAYBE
	Intensifiers, augmentator	VERY, MORE
	Similarity	LIKE-AS-WAY

Tabel 2.1 oleh Sudipa (2021: 7). Semantic primes menurut Cliff Goddard & Anna Wierzbicka, (2014) dan Levisen and Waters (2017)

MSA memiliki sistem mengakui karena sebagai komponen dasarnya dalam, terlihat bahwa penjelasan memberikan makna yang lebih terartikulasi dan bernuansa struktur acara. Penjelasan menggambarkan sebuah tindakan oleh agen X dengan efek langsung pada pasien Y, dan akibatnya penghentian keadaan sebelumnya yang sebaliknya akan berlanjut. Dalam kasus permintaan (Wierzbicka 1987:40), peristiwa antara juga terlibat, yaitu sesuatu terjadi pada orang Y. Sebagai contoh:

X melakukan sesuatu

X ingin Y menyebabkannya terjadi

X pikir Y mungkin tidak ingin itu terjadi

X ingin Y berpikir bahwa X harus menyebabkan itu terjadi

Berikut hasil analisis pada cerita “Kenapa I Kedis Puuh Tiing Tusing Ngelah Ikut” melalui pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA):

Data	BSu	BSa
(2-1)	“Ngancan makelo ngancan ngewehang ia <i>ngejuk</i> bé mabaan isin tukadé telah mati kena portas.”	“Lama – kelamaan Ibu Bangau kesulitan <i>mencari</i> ikan karena di racun.”

Dari data di atas, leksikon *ngejuk* ‘mencari’ memiliki arti seseorang yang sedang berusaha mendapatkan sesuatu (KBBI). Ibu Bangau (merujuk pada kata *ia*), *mencari* sesuatu yakni ikan yang diperuntukan kepada anak – anaknya. Dalam hal ini, hewan (pelaku) yang dipetakan menjadi ‘X melakukan sesuatu’ pada sesuatu yakni Y dan Y tertangkap oleh X. Verba *ngejuk* mengacu pada entitas: binatang/hewan sebagai mangsanya yang dilakukan dengan cara menangkap menggunakan alat paruh yang terjadi dalam kontek data diperoleh. Dengan hasil agar mendapatkan hewan (baca: makanan) yang dicari oleh Ibu Bangau tersebut. Pada bagian ini penerjemah mengaplikasikan metode adaptasi. Leksikon *ngejuk* diterjemahkan menjadi *mencari*, bermakna mencari makanan untuk diberikan pada anak – anak Ibu Bangau. Dan pada eksplikasi menunjukkan bahwa “X melakukan sesuatu dengan cara mencari Y”. Hasil yang ingin dicapai adalah mendapatkan sesuatu (Y). Maka dari itu, leksikon *mencari* pada BSa sudah tepat digunakan untuk meyakinkan arti pada BSu.

Eksplikasinya:

X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan terjadi sesuatu pada Y

X melakukan tindakan tertentu (mencari) pada Y

Y dicari oleh X

X melakukan sesuatu seperti ini

Data	BSu	BSa
(2-2)	“énggalan Ia <i>nyotok</i> bé né tur pejanga di duur tundukané.”	“Dengan sigap Ibu Bangau <i>mencotok</i> ikan – ikan itu lalu ditaruh di pematang sawah.”

Merujuk pada hasil terjemahan di atas, makna *nyotok* ‘*mencotok*’ bermakna sesuatu yang mengambil dengan cotok (KBBI). Hal ini menunjukkan bahwa, bagian tubuh ‘cotok’ yang dimiliki oleh hewan pada dialog di atas adalah Ibu Bangau. Sebuah aktivitas yang mengacu pada kegiatan tangkap – menangkap hewan yang dipetakan menjadi ‘X melakukan sesuatu’ pada Y dan Y dipatuk; entitasnya berupa hewan kecil seperti ikan yang diperoleh dengan cara mematuk ikan oleh alat: ke dalam paruh hewan. Penggunaan metode di atas adalah metode peminjaman. Dikatakan metode peminjaman karena kata *nyotok* berasal dari kata benda ‘cotok’ yang mana ditambahkan imbuhan ‘ny-’ dalam BSu. Leksikon *nyotok* diterjemahkan menjadi *mencotok* yang berarti seekor hewan yang mengambil sesuatu dari paruhnya. Dilihat dari hasil eksplikasinya, “X melakukan sesuatu dengan cara mencotok Y dengan sesuatu (cotok)”; hasil yang ingin didapatkan oleh X yakni Y dengan cara *mencotok*. Dengan begitu hasil terjemahan pada BSu sesuai untuk mengartikan BSa.

Eksplikasinya:

X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan terjadi sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (*mencotok*) Y dengan sesuatu (cotok)

Sesuatu terjadi pada Y

X melakukan sesuatu seperti ini

Data	BSu	BSa
(2-3)	“Nekad di telabahé, ngenggalang ia nyotot bé lélé, bé celeg, lan bé nila ane <i>tebukina</i> .”	“Setiba di sungai, bergegas ia mencotot ikan lele, gabus, dan nila yang <i>dilihatnya</i> .”

Berdasarkan tabel di atas, leksikon *tebukina* ‘lihat’ memiliki makna sesuatu menggunakan mata untuk memandangi (KBBI). Terjadinya aktivitas yakni pada makhluk hidup: manusia dan hewan. Pada data di atas merupakan hewan yang melakukannya dan dipetakan menjadi ‘X melakukan sesuatu’ pada sesuatu yakni Y dan ‘Y dilihat’. Entitas yang mengacu yakni: benda atau makanan hewan berupa ikan yang diperoleh dengan cara membuka mata dengan syarat memiliki alat yakni mata. Hasil dari verba *tebukina* adalah dapat menyaksikan adanya sesuatu. Metode terjemahan literal digunakan dalam kasus ini. Leksikon *tebukina* berasal dari kata ‘*nepuk*’ yang memiliki arti sama dengan ‘lihat’. Lalu leksikon *tebukina* diterjemahkan ke BSu menjadi *dilihatnya*, yang menjelaskan makna sama pada BSa. “X melakukan sesuatu dengan cara melihat Y dengan sesuatu (mata)” merupakan hasil eksplikasi yang menunjukkan bahwa hasil yang ingin didapatkan yakni Y dilihatnya (oleh X).

Eksplikasinya

X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan terjadi sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (melihat) pada Y dengan sesuatu (mata)

Y dilihat oleh X

X melakukan sesuatu seperti ini

Data	BSu	BSa
(2-4)	“Sambilanga ngalih – ngalihin mamahan di sisin cariké, ipun <i>ngeling</i> tur nyumpah – nyumpahin I Lubak.”	“Sambil mencari makanan, Ibu Bangau <i>menangis</i> dan menyumpahi Si Musang.”

Makna *ngeling* memiliki arti ‘menangis’ yakni sesuatu yang melahirkan perasaan sedih (seperti: kecewa, menyesal) dengan mencururkan air mata serta mengeluarkan suara (tersedu – sedu, menjerit – jerit) (KBBI). Aktivitas verba ini dipetakan menjadi ‘X melakukan sesuatu’ pada sesuatu Y. Entitasnya mengacu pada perasaan manusia/hewan dengan cara merasakan kesedihan yang akan merujuk

pada alat mata. Dan menghasilkan kegiatan air mata. *Ngeling* maupun *menangis* merupakan suatu aktifitas yang sama yang dimiliki oleh BSu dan BSa. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam menerjemahkan kasus ini adalah terjemahan literal. Leksikon *menangis* merupakan hasil terjemahan dari BSa *ngeling*. Berdasar pada eksplikasi di atas, “X melakukan sesuatu dengan cara menangis dengan sesuatu (mata)””; merupakan faktor dari X menangis atas sebab yang dilakukan oleh Y. Maka dari itu, terjemahan *menangis* sudah tepat mengartikan BSa *ngeling*.

Eksplikasinya:

X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan terjadi sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (menangis) karena Y dengan sesuatu (air mata)

Y menyebabkan X menangis

X melakukan sesuatu seperti ini

Data	BSu	BSa
(2-5)	“ <i>Ningeh</i> ngeling resresin atin ento, I Kedis Puuh pesu ling tongosné mengkeb.”	“ <i>Mendengar</i> tangisan menyayat hati, Burung Puyuh keluar dari persembunyiannya.”

Tabel bahasa di atas menunjukkan bahwa makna *ningeh* ‘mendengar’ berarti sesuatu dapat menangkap suara atau bunyi yang diterima oleh telinga (KBBI). Lokasi terjadinya aktivitas verba ini pada telinga hewan. Hewan yang melakukan ini dipetakan: ‘X melakukan sesuatu pada Y’ dan ‘Y didengar’. Verba *ningeh* memiliki entitas: adanya bunyi/suara dengan cara yakni bunyi masuk melalui telinga yang dimiliki oleh hewan pada konteks cerita. Hasil yang terjadi adalah mendengarkan bunyi. Dengan melihat hasil terjemahan ini artinya metode terjemahan literal telah digunakan dalam kasus ini. Leksikon *ningeh* diterjemahkan ke dalam BSa yakni *mendengar*. Eksplikasi pada kasus ini “X melakukan sesuatu dengan cara mendengarkan dengan sesuatu (telinga)” merupakan hasil yang menjelaskan bahwa X mendengar Y dengan sesuatu (telinga).

Maka kedua leksikon pada BSu dan BSa digunakan dengan benar sejak kedua leksikon dapat meyakinkan pesan dengan benar kepada pembaca.

Eksplikasinya:

X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan terjadi sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (mendengar) pada Y dengan sesuatu (telinga)

Y didengar oleh X

X melakukan sesuatu seperti ini

III. PENUTUP

Dengan melihat hasil penelitian di atas, semua leksikon pada verba BSu sudah diterjemahkan dengan sesuai secara literal dari BSu menjadi BSa. Merupakan hal yang baik apabila menerjemahkan suatu BSu ke dalam BSa secara literal. Akan tetapi ada beberapa kondisi dan situasi dimana penerjemah tidak selalu menerjemahkan secara harfiah. Metode yang digunakan selain terjemahan literal, yakni metode meminjaman. Ini terjadi saat BSu memiliki kata yang sama pada BSa. Metode selanjutnya adalah metode adaptasi. Adaptasi digunakan pada kasus ini dikarenakan agar terjemahan BSa dapat membuat situasi yang baru yang dapat dipertimbangkan menjadi equivalen.

Maka dari itu, berikut hasil metode terjemahan pada data yang ditemukan di cerita “Kenapa I Kedis Puuh Tiing Tusing Ngelah Iktu” dengan tabel:

Tabel 3.1

Metode Terjemahan	Data	
	BSu	BSa
Adaptasi	<i>Ngejuk</i>	mencari
Peminjaman	<i>Nyotok</i>	mencotok
Terjemahan literal	<i>Tepukina</i> <i>ngeling</i> <i>ningeh</i>	dilihatnya menangis mendengar

Dengan teori MSA, eksplikasi yang dihasilkan setiap leksikon telah menunjukkan adanya korelasi antara X dan Y, dimana X melakukan

sesuatu dengan sesuatu yang bersamaan akan menghasilkan sesuatu terjadi pada Y. Melihat berdasarkan ekplanasi setiap leksikon, tidak ada kesalahan pemaknaan dan penyampaian pesan dari Bsu ke BSa dikarenakan oleh penerjemah sudah melakukan terjemahan dengan memilih dan membaca situasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Longman.
- Ariana, I. Putu. "Makna Verba 'Berdoa' Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami." *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*. 2021.
- Jayantini, I. Gusti Agung Sri Rwa. "Dekomposisi Makna Untuk Menguraikan Kesepadanan Leksikal Dalam Penerjemahan." *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*. 2021.
- Nida, Eugene A. 1975. *Language Structure and Translation*. Stanford: Stanford University Press.
- Sudipa, I. Nengah. "Makna Verba 'Memasak' Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami." *Kibas Cenderawasih: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*
- Sudipa, I. N. (2021). *STRUKTUR SEMANTIK VERBA TINDAKAN BAHASA BALI* (Cetakan Pertama ed.). SWASTA NULUS.
- Tupan, Talita Kum. "How to Translate English Speech Act Verbs into Indonesian Using Natural Semantics Metalanguage". 2021.
- Vinay, J and Jean Darbelnet (edited by Juan Sager and Hamel). 1958/1995. *Comparative Stylistics of French and English*. Amsterdam: John Benjamins publishing.
- Vinay J. P. and J. Darbelnet. (2000). "*A Methodology of Translation*." London and New York: Routledge.
- Wierzbicka, Anna. 1996a *Semantics: Primes and Universal*. Oxford: OUP.
- Wierzbicka, Anna. 1996b *The Syntax of Universal Semantic Primitives*, Goddard (ed.) *Cross Linguistic Syntax from a Semantic Point of View* (NSM Approach). Amsterdam: Benjamin.

Link: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
<http://kamusbahasaprovinsibali.id/>

Curriculum Vitae

Nama Lengkap (dengan gelar)	Made Yuyun Bestari, S.S.
Tempat dan Tanggal Lahir	Denpasar, 13 Denpasar 1998
Alamat e-mail	yuyunbestari@gmail.com
Riwayat pendidikan	Program studi Sastra Inggris, Universitas Mahasaraswati Denpasar (Sarjana)
Publikasi	“Subordinate Clause Analysis Found in Part III and IV “Gulliver’s Travels” Novel”
Non Publikasi	“The Subordinate Clause Analysis in Gulliver’s Travels Novel by Jonathan Swift”

80. MEDAN MAKNA PERKAKAS : ANALISIS KOMPONENSIAL

Kadek Dwipayana

2280111030 – dwipayanayana@gmail.com

Program Pascasarjana Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Udayana

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen makna pada leksem yang termasuk dalam medan makna “perkakas”. Perkakas merupakan berbagai jenis alat yang dapat digenggam dengan tangan dan berfungsi untuk mempermudah pekerjaan sehari-hari manusia. Dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, ada banyak leksem yang bersinonimi dengan makna “perkakas”. Leksem-leksem yang dipilih untuk penelitian ini yaitu *palu*, *bor*, *gergaji*, *pahat*, dan *cangkul*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa komponen makna setiap leksem dalam medan makna “perkakas” dengan prosedur komponensial analisis yang dikemukakan oleh Nida (1975). Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Setiap data dalam penelitian ini diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tesaurus Bahasa Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari kelima komponen pembeda yaitu Sumber Penggerak, Bahan, Ciri Fisik, Fungsi dan Arah Gerak, leksem *bor* menjadi leksem yang memiliki jumlah komponen terbanyak yang berarti paling dekat maknanya dengan makna “perkakas”.

Kata kunci: Semantik, Komponen Makna, Leksem

Abstract

This study is aimed to identify meaning components of the lexeme as a part of “perkakas” semantic field in Bahasa Indonesia. “Perkakas” is kinds of tools that can be gripped by hand and serve to facilitate human daily work. Palu, bor, gergaji, pahat, and cangkul was chosen as the data of this research since there are several lexemes that are synonymous with “perkakas” based on Tesaurus Bahasa Indonesia. The purpose of this study was to analyze the meaning components of each lexeme in the semantic field of “perkakas” using the componential analysis procedure proposed by Nida (1975). Qualitative descriptive method was used in this study. The data in this study was taken from the Kamus Besar Bahasa Indonesia and Tesaurus Bahasa Indonesia. This study shows that from the five diagnostic component such as Sumber Penggerak,

Bahan, Ciri Fisik, Fungsi and Arah Gerak, “bor” is having the most component compare to others which means it is the closest one to be called “perkakas”.

Keywords: Semantics, Meaning Component, Lexeme

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam ilmu linguistik, ilmu yang mempelajari tentang makna disebut Semantik. Saeed (2009:3) menjelaskan bahwa semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna yang disampaikan melalui Bahasa. Sedangkan, menurut Kirdalaksana (1993:193) semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang membahas makna suatu ungkapan atau kata atau cabang ilmu bahasa yang mengkaji antara lambang dan referennya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dari suatu bahasa yang terdapat dalam ungkapan, lambang, ataupun simbol.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata makna berarti “maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan”. Makna suatu kata ditentukan oleh komponen semantik yang ada di dalamnya. Komponen makna atau komponen semantik adalah setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut (Chaer, 2009:114). Hal ini menunjukan bahwa setiap makna yang terbentuk dari beberapa unsur atau komponen saling berhubungan satu dengan lainnya. Selain untuk menunjukan hubungan antara makna antar kata, komponen makna juga berguna, antara lain untuk perumusan makna dalam kamus dan untuk mentukan apakah kata yang digunakan dapat diterima atau tidak secara simantik.

Penelitian ini membahas komponen makna leksem yang termasuk dalam medan makna “perkakas”. Perkakas merupakan alat yang dapat digenggam dengan tangan dan berfungsi untuk mempermudah pekerjaan sehari-hari manusia seperti memasak, bertukang, bertani membuat karya seni, dan lainnya. Banyaknya sinonim “perkakas” dalam bahasa Indonesia menyebabkan pemakaiannya sering kali tumpang tindih. Contohnya kata “Palu” secara umum dapat berarti alat yang digunakan untuk memukul paku, namun ada jenis palu lainnya yang digunakan

dalam persidangan oleh hakim. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dan muncul kemungkinan adanya kesalahan saat membeli atau memilih alat tersebut yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Untuk menghindari ketumpangtindihan tersebut, diperlukan analisis komponen makna untuk melihat perbedaan serta persamaan satu leksem dengan leksem lainnya.

Penelitian komponen makna telah beberapa kali dilakukan. Kinanti dan Astuti pada tahun 2021 menulis artikel Analisis Komponen Makna Kata Bermakna ‘Melihat’ Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jawa (Analisis Kontrastif) yang menunjukkan 16 leksikon dalam Bahasa Indonesia dan pada Bahasa Jawa terdapat 19 leksikon bermakna “melihat”. Sari pada tahun 2015 menulis artikel berjudul Analisis Komponen Medan Makna Rumah (Kajian Semantik) yang menunjukkan dalam medan makna “rumah”, ternyata rumah, gerha, dan wisma tidak memiliki komponen makna rumah, berbeda dengan leksem-leksem lainnya. Komponen yang mengikat rumah dan gerha adalah ‘tempat tinggal’. Sarifudin (2020) menulis artikel berjudul Analisis Komponen Makna yang mengkaji penggunaan empat jenis prosedur linguistik, yaitu menamai (*naming*), memparafrasa (*paraphrasing*), mendefinisikan, (*defining*), dan megklasifikasikan (*classifying*) dalam menganalisis komponen makna. Penelitian ini menunjukkan analisis komponen makna memiliki kelebihan dan kekurangan dalam memahami makna kata sehingga tidak dapat diterapkan pada semua kata karena tidak memiliki sifat universal. Penelitian-penelitian sebelumnya ini digunakan sebagai acuan dan panduan dalam menyelesaikan artikel ini karena mengambil topik yang sama yaitu analisis komponen makna.

Penelitian ini merupakan kajian analisis komponen makna dalam medan makna “perkakas”. Definisi dan makna setiap sinonim dari kata “perkakas” diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008 dan Tesaurus Tematik Bahasa Indonesia. Leksem-leksem tersebut kemudian dilihat perbedaan dan persamaannya dari komponen penyusun leksem tersebut. Dari perbedaan dan persamaan komponen penyusun, peneliti akan menemukan keterkaitan makna antar leksem. Harapannya penelitian ini

dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengayaan kosakata Bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

- Apa saja komponen makna yang terdapat dalam leksem yang berunsur makna “perkakas” dalam Bahasa Indonesia?
- Bagaimana komponen pembeda di antara leksem-leksem yang berunsur makna “perkakas” dalam Bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

- Mengidentifikasi komponen makna yang terdapat dalam leksem yang berunsur makna “perkakas” dalam Bahasa Indonesia.
- Menganalisa komponen pembeda di antara leksem-leksem yang berunsur makna “perkakas” dalam Bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan penelitian dalam bidang linguistik terutama dalam memahami bagaimana analisis komponen makna diterapkan dalam menemukan perbedaan dan hubungan makna sebuah kata yang berunsur makna “perkakas”. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk memahami penggunaan leksem-leksem dengan makna “perkakas” dalam penulisan karya sastra, penyebutan, pengacuan, atau penggunaan alat-alat perkakas tersebut dalam kegiatan sehari-hari dan pengembangan dalam pengayaan kosakata Bahasa Indonesia dengan memberikan usulan kata/makna baru atau perbaikan pada KBBI.

1.5 Batasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian merupakan objek yang akan diteliti. Penentuan ruang lingkup bertujuan untuk memudahkan penulis dalam mengumpulkan data sehingga penelitian ini dapat lebih terarah. Penelitian ini akan berfokus pada mengidentifikasi dan menganalisa komponen makna yang terdapat dalam leksem yang bermakna “perkakas”. Perkakas merupakan berbagai jenis alat yang dapat

digenggam dengan tangan dan berfungsi untuk mempermudah pekerjaan sehari-hari manusia seperti memasak, bertukang, bertani membuat karya seni, dan lainnya. Dengan begitu, perbedaan antar leksem dan hubungan antar leksem yang bermakna “perkakas” dapat diketahui.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini memperhatikan proses pemaknaan yang ada di dalam data dan mendeskripsikan data kedalam bentuk kata-kata dengan menggunakan paragraf maupun tabel. Metode ini dipilih dikarenakan metode ini merupakan prosedur pemecahan masalah dengan cara mengungkapkan subjek atau objek sesuai dengan fakta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tesaurus Bahasa Indonesia yang menjadi sumber penelitian. Data dalam penelitian ini dianalisis melalui beberapa tahapan diantaranya, a) mengumpulkan dan mencatat semua kata yang bersinonim dengan “perkakas” dalam bahasa Indonesia, b) meletakkan kata-kata tersebut dalam tabel kemudian membandingkan setiap komponen makna pada masing-masing kata, c) menyimpulkan komponen pembeda dari masing-masing kata tersebut, d) menentukan hubungan antarleksem semua kata yang bersinonim dengan “perkakas” dalam bahasa Indonesia.

1.7 Kajian Teori

Analisis komponen makna merupakan usaha untuk menguraikan komponen-komponen makna yang dimiliki oleh sebuah kata dan membandingkannya dengan komponen-komponen makna yang dimiliki oleh kata lain. Tujuannya adalah untuk menentukan komposisi makna yang terkandung dalam sebuah kata. Semakin banyak komponen yang sama ditemukan dalam kata-kata yang dianalisa, semakin mirip makna kata-kata tersebut. Hal ini dilakukan dengan melihat makna asli dua kata atau lebih yang bersinonim dari kamus bahasa. Analisis ini juga dapat menjelaskan hubungan antar makna kata melalui persamaan dan perbedaan makna kata yang terlihat dalam komposisi makna. Selain itu,

analisis ini juga dilakukan untuk mengetahui leksem mana yang memiliki makna lebih umum dan mana yang lebih khusus.

Nida (1975:32) menyatakan bahwa, terdapat tiga tipe komponen makna yang dapat membentuk makna sebuah kata yaitu komponen bersama (*common components*), komponen diagnosis atau pembeda (*diagnostic components*), dan komponen tambahan (*supplementary components*). Komponen bersama adalah komponen makna yang dimiliki bersama oleh beberapa kata. Komponen diagnosis adalah komponen yang berfungsi membedakan makna sebuah leksem dengan leksem lainnya. Sedangkan, komponen tambahan adalah komponen makna tambahan yang sifatnya perluasan makna sebuah leksem. Dengan mengidentifikasi ketiga tipe ini, akan memudahkan dalam menentukan medan makna dari setiap leksem.

Nida (1975:64-66) lebih lanjut memberikan empat cara yang dapat dilakukan untuk melakukan analisis komponen. Pertama yaitu penamaan (*naming*) dapat dilakukan dengan menyebutkan sifat khas, bahan penyusun atau tempat asal dari suatu leksem seperti penamaan kata “ayah” menjadi [MANUSIA], [LAKI-LAKI], [DEWASA]. Kedua ada parafrase (*paraphrasing*) atau menguraikan setiap komponen dengan menggunakan kalimat seperti “ayah” dapat diparafrasekan menjadi “laki-laki dewasa yang sudah menikah”. Ketiga yaitu pendefinisian (*defining*) yang dimaksudkan untuk menyatukan beberapa paraphrase menjadi satu seperti pendefinisian “paman” menjadi “saudara laki-laki ayah atau suami dari bibi”. Terakhir yaitu pengklasifikasian (*classifying*) atau pengelompokan unit yang memiliki fitur yang sama seperti contohnya “ayah” dan “paman” dapat diklasifikasikan kedalam [Laki-Laki] karena memiliki jenis kelamin yang sama.

Nida (1975:54-61) selanjutnya, memberikan enam prosedur untuk menentukan komponen pembeda. Sebagai contoh dapat divisualisasikan melalui tabel dibawah ini:

1. Memilih dan menyeleksi sejumlah leksem dengan makna yang saling berelasi. Leksem-leksem ini membentuk medan makna karena memiliki komponen yang sama atau umum, misalnya anjing, beruang, biri-biri, dan kambing memiliki komponen bersama [HEWAN];

2. Mendaftarkan semua jenis referen atau fitur spesifik untuk setiap makna, misalnya “kambing” [PEMAKAN RUMPUT] dan [PELIHARAAN]
3. Menentukan komponen yang dimiliki oleh satu atau dua leksem, tetapi tidak dimiliki oleh semua leksem, misalnya biri-biri dan kambing memiliki komponen [PELIHARAAN] dan [PEMAKAN RUMPUT], tetapi beruang [BUAS] dan [TINGGAL DI HUTAN];
4. Menentukan komponen diagnostik yang tepat untuk setiap leksem, misalnya beruang memiliki komponen diagnostik [BUAS];
5. Melakukan uji silang terhadap data yang dihasilkan dari prosedur pertama;
6. Mendeskripsikan secara sistematis komponen diagnostik yang terdapat dalam kata-kata tersebut

Makna pembeda	Anjing	Beruang	Biri-biri	Kambing
Buas	-	+	-	-
Pemakan rumput	-	-	+	+
Peliharaan	+	-	+	+
Tinggal dihutan	-	+	-	-

Sumber: Sarifuddin (2020:926)

II. PEMBAHASAN

Dalam melakukan analisis komponen makna, telah ditemukan ciri-ciri spesifik leksem-leksem yang berunsur makna “perkakas” yang terdapat di dalam Tesaurus Bahasa Indonesia. Dalam KBBI, perkakas berarti segala yang dapat dipakai sebagai alat (seperti untuk makan, bekerja di dapur, perang). Perkakas merupakan berbagai jenis alat yang dapat digenggam dengan tangan dan berfungsi untuk mempermudah pekerjaan sehari-hari manusia seperti memasak, bertukang, bertani membuat karya seni, dan lainnya. Terdapat lima leksem yang dipilih

sebagai data untuk penelitian ini, yaitu *palu*, *bor*, *gergaji*, *pahat*, dan *cangkul*. Komponen makna leksem-leksem tersebut yang berelasi sebagai berikut:

	Komponen Makna	Leksem				
		Palu	Bor	Gergaji	Pahat	Cangkul
Sumber Penggerak	Listrik	-	+	+	-	-
	Tenaga Manusia	+	+	+	+	+
Bahan	Metal/Logam	+	+	+	+	+
	Kayu	+	-	+	+	+
Ciri Fisik	Tajam	-	+	+	+	-
	Ujung Lancip	-	+	-	+	-
	Ujung Pipih	-	-	+	+	+
	Tangkai/Gagang	+	+	+	+	+
Fungsi	Menggali	-	+	-	-	+
	Melubangi	+	+	-	+	+
	Memotong	-	-	+	+	-
	Memukul	+	-	-	-	-
Arah Gerak	Berputar	-	+	-	-	-
	Maju	-	+	+	+	-
	Mundur	-	+	+	-	+
	Vertikal	+	+	-	+	+
	Horizontal	+	+	+	-	+

Berdasarkan hasil analisis komponen makna pembeda di atas, medan makna “perkakas” berdasarkan komponen makna pembentuknya dapat dibagi ke dalam lima komponen diagnostic yaitu Sumber Penggerak, Bahan, Ciri Fisik, Fungsi dan Arah Gerak dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Komponen Pembeda Sumber Penggerak

Komponen ini berkaitan dengan sumber daya atau tenaga yang menggerakkan alat perkakas. Terdapat dua macam sumber yaitu listrik dan tenaga manusia. Leksem yang ditenagai listrik yaitu

Bor, dan *Gergaji*. Uniknya kedua leksem ini walaupun ditenagai listrik tetap memerlukan tenaga manusia saat digunakan seperti leksem lainnya.

2. Komponen Pembeda Bahan

Komponen ini berkaitan dengan bahan atau material pembentuk alat-alat perkakas. Terdapat dua macam bahan yaitu Metal/Logam, dan Kayu. Kelima leksem memiliki ujung yang terbuat dari logam. Sedangkan bahan kayu merupakan bahan yang terdapat dalam tangkai atau gagang dari alat-alat tersebut. Hanya leksem *Bor* yang tidak mengandung bahan kayu.

3. Komponen Pembeda Ciri Fisik

Komponen ini berkaitan dengan ciri fisik yang membedakan satu alat perkakas dengan yang lainnya. Dalam komponen ini terdapat enam macam ciri fisik yaitu tajam, ujung lancip, ujung pipih dan memiliki tangkai/gagang. *Bor*, *Gergaji*, dan *Pahat* merupakan leksem yang memiliki ciri fisik tajam. Ciri ujung lancip hanya dimiliki oleh *Bor* dan *Pahat*. Ciri ujung pipih dimiliki oleh *Gergaji*, *Pahat*, dan *Cangkul*. Sedangkan semua leksem memiliki tangkai/gagang sebagai bagian yang digunakan untuk menggenggam alat-alat tersebut dengan tangan.

4. Komponen Pembeda Fungsi

Komponen ini berkaitan dengan fungsi atau kegunaan alat-alat perkakas tersebut. Dalam komponen ini terdapat empat fungsi yaitu menggali, melubangi, memotong dan memukul. *Bor* dan *Cangkul* memiliki fungsi menggali dalam hal ini tanah. Fungsi melubangi dimiliki oleh *Palu*, *Bor*, *Pahat*, dan *Cangkul*. Sedangkan *Gergaji* dan *Pahat* dapat digunakan untuk memotong. Hanya *Palu* yang memiliki fungsi untuk memukul.

5. Komponen Pembeda Arah Gerak

Komponen ini berkaitan dengan fungsi atau kegunaan alat-alat perkakas tersebut. Dalam komponen ini terdapat lima arah yaitu berputar, maju, mundur, vertikal dan horizontal. Hanya *Bor* yang digerakkan dengan cara diputar. *Bor*, *Pahat*, dan *Gergaji* dapat bergerak maju. *Bor*, *Cangkul*, dan *Gergaji* dapat bergerak mundur.

Palu, Bor, Pahat, dan Cangkul dapat bergerak secara vertikal.
Palu, Bor, Gergaji, dan Cangkul dapat bergerak secara horizontal.

III. SIMPULAN

Analisis komponen makna diperlukan untuk menganalisis makna sampai sedetail mungkin dan mendeskripsikan makna dari kata-kata yang berada dalam domain yang sama. Komponen makna terdiri dari komponen utama dan komponen diagnostik yang memberikan makna pembeda kata-kata yang memiliki komponen utama yang sama. Dalam penelitian ini, kelima komponen pembeda yaitu Sumber Penggerak, Bahan, Ciri Fisik, Fungsi dan Arah Gerak menunjukkan bahwa leksem *bor* menjadi leksem yang memiliki jumlah komponen terbanyak yang berarti leksem *bor* merupakan leksem yang paling dekat maknanya dengan makna “perkakas”. Berdasarkan persamaan makna, *palu* dan *cangkul* ternyata tidak memiliki komponen makna “perkakas” melainkan hanya makna “alat” yang juga dimiliki oleh *pahat*

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kinanti, K.P., Astuti, E.S. 2021. Analisis Komponen Makna Kata Bermakna ‘Melihat’ Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jawa (Analisis Kontrastif). *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 10, No. 3.
- Kridalaksana, H. 1993. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia
- Nida. E. A. 1975. Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantics Structure. The Hague: Mouton.
- Saeed, John. I. 2009. Semantic: Third Edition. Oxford: Wiley-Blackwell
- Sari, H.N. 2015. Analisis Komponen Medan Makna Rumah (Kajian Semantik). *Sirok Bastra Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*. Vol 3, No 1.
- Sarifuddin, M. 2020. Analisis Komponen Makna. *Jurnal Realita*. Vol 5, No 1. Mataram: Universitas Pendidikan Mandalika.
- Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia. 2022. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Sumber: <http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/>

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Pusat Bahasa

Curriculum Vitae

Identitas Diri

Nama Lengkap (dengan gelar)	Kadek Dwipayana, S.S.	L
Tempat dan Tanggal Lahir	Werdi Bhuwana, Mengwi, 28 April 1998	
Alamat Rumah	Jl. Pondok Indah I Rahayu/2 DPS Kertasari	
Nomor Telepon/Faks /HP	082145537306	
Alamat e-mail	dwipayanayana@gmail.com	

Riwayat Pendidikan

Program	S-1 (Sarjana)
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Udayana
Bidang Ilmu Tahun Lulus	Sastra Inggris 2020
Judul Skripsi / Thesis / Disertasi	<i>Syntactic Function of Noun Phrase in The Time Machine Novel</i>
Nama Pembimbing / Promotor	1. Prof. Dr. Ni Luh Ketut Mas Indrawati, Dip. TEFL, M.A 2. Yana Qomariana, S.S, M.Ling

Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul artikel ilmiah	Volume / Nomor	Nama Jurnal
1	2020	<i>Deverbal Noun Formed by Nominal Suffixes in The Time Machine Novel</i>	...	Humanis

81. STRUKTUR SEMANTIK VERBA *BERLARI* BAHASA SASAK DIALEK MENU MENI

Zulkarnaen

2280111032

Program Studi Pascasarjana Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya,

Universitas Udayana

zulkarnaen4@gmail.com

Abstract

In this article, discussed the semantic analysis of the Sasak language in the verb **running**. The reason for choosing this object is to explain semantically the meaning of Sasak verbs. The problem of what meanings are contained in the lexicon of *pelai*, *tepelaikan*, *pelaikan*, and *melaikan* in Sasak language. The method used is the face-to-face method and is supported by techniques followed by analysis. This analysis of the Sasak language in the verb **running** shows that each lexicon has a variety of meanings. *Pelai* 'run' has two uncomposed polysemy exponents: (a) ordered and (b) moved. *Tepelaikan* verb is a verb that refers to a noun or something that is brought by someone quickly. The 'carried away' *tepelaikan* has two uncomposed polysemy exponents: (a) take and (b) move. *Pelaikan* is a verb that refers to an activity of a person or animal, this lexicon is often used to ask a question. It has two uncompositional exponents (a) doing (carrying a) and (b) moving. The verb *melaikan* in Sasak language means 'speed'. *Melaikan* has two uncompositional polysemy exponents: (a) action and (b) move.

Keywords: *Semantic, Sasak language, pelai, variety*

Abstrak

Dalam artikel ini dibahas, analisis semantik bahasa Sasak dalam verba berlari. Alasan memilih objek ini, adalah untuk menjelaskan makna secara semantis verba bahasa Sasak. Permasalahan difokuskan pada makna apa sajakah yang terkandung dalam leksikon *pelai*, *tepelaikan*, *pelaikan*, dan *melaikan* dalam bahasa Sasak. Metode yang digunakan yaitu metode cakap semuka dan ditunjang dengan teknik catat dilanjutkan dengan analisis. Analisis terhadap bahasa Sasak dalam verba berlari ini menunjukkan, bahwa tiap leksikon memiliki kebervariasian makna. *Pelai* 'lari' memiliki dua eksponen polisemi tak komposisi: (a) menyuruh dan (b) berpindah. Verba *tepelaikan* merupakan verba yang merujuk pada suatu nomina. *Tepelaikan* 'dibawa lari' memiliki dua

eksponen polisemi tak komposisi : (a) mengambil dan (b) berpindah. *Pelaikan* merupakan verba yang merujuk pada suatu aktivitas seorang atau hewan, leksikon *pelaikan* ini sering digunakan untuk menanyakan suatu. *Pelaikan* memiliki dua eksponen takkomposisi (a) melakukan (membawa suatu) dan (b) berpindah. Verba *melaikan* dalam bahasa Sasak bermakna ‘kecepatan’, *Melaikan* memiliki dua eksponen polisemi takkomposisi: (a) tindakan dan (b) berpindah.

Kata Kunci: Semantik, bahasa Sasak, pelai, variasi

I. PENDAHULUAN

Dalam suatu masyarakat sosial, banyak sekali mengenal dengan adanya suatu perbedaan yang bermacam-macam. Perbedaan ini dapat kita lihat dari segi geografis yang meliputi, budaya, politik, ekonomi atau mata pencaharian tiap masyarakat tertentu, bahkan juga perbedaan suatu bahasa. Bahasa menjadi salah satu tolok ukur perbedaan yang sangat signifikan antarmasyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Keberagaman ini tentunya dimiliki oleh tiap masyarakat yang menempati suatu daerah tempat tinggalnya masing-masing. Kita lihat dari segi penggunaan bahasa tiap daerah di Indonesia ini, bahkan hampir di setiap pulau memiliki bahasa tersendiri atau dikenal dengan bahasa ibu. Sebelum masyarakat mengenal adanya bahasa nasional, tentu mereka menyadari bahwa bahasa yang paling utama dikenal, yaitu bahasa daerahnya dengan dialek yang berbeda-beda. Sebagai salah satu contoh di Pulau Lombok, selain dikenal dengan wisata yang bagus dan mempesona, pulau Lombok juga memiliki keunikan dari segi bahasa yang dimiliki tiap daerah. Keunikan dari segi bahasanya terlihat dari bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Sasak dengan berbagai dialek yang dimiliki. Dialek inilah yang membuat suatu bahasa menjadi unik atau membuat orang bertanya-tanya tentang apa makna secara semantis bahasa itu.

Bahasa merupakan alat komunikasi paling ampuh dalam menyampaikan suatu ide atau gagasan, baik secara verbal maupun nonverbal. Di dalam masyarakat berbahasa, ada pesan yang ingin disampaikan kepada lawan bicara secara tersirat. Tentunya masyarakat bahasa harus mengetahui makna apa yang disampaikan oleh seorang tersebut. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa

itu sendiri, terutama kata-kata (Djajasudarma, 1993). Mempelajari makna pada hakikatnya berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti. Tentunya setiap bahasa yang diucapkan oleh seorang penutur, di dalamnya ada makna yang ingin disampaikan, baik itu makna secara tersirat maupun makna tersurat.

Penelitian ini akan menjelaskan beberapa makna yang terkandung dalam leksikon “**berlari**”. Kata “**berlari**” dalam bahasa Sasak sangat bervariasi, yaitu **pelai, tepelaikan, pelaikan, melaikan**. Dari keempat variasi tersebut, peneliti akan menganalisis makna apa sajakah yang terkandung dalam leksikon **pelai, tepelaikan, pelaikan, melaikan** dalam bahasa Sasak. Kebervariasian bahasa itu akan dianalisis menggunakan teori morfologi dan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang biasanya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, peristiwa, perilaku orang yang diamati. Penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk memaparkan atau memberikan gambaran mengenai kosakata bahasa Sasak *berlari*. Dalam penelitian ini metode yang diterapkan dalam mengumpulkan data, yaitu metode cakap semuka dan ditunjang dengan teknik catat yang dilanjutkan dengan analisis menggunakan teori morfologi dan teori MSA.

III. KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu teori Morfologi dan teori Metabahasa Semantik Alamai (MSA). Teori morfologi digunakan untuk mengetahui afiks-afiks yang digunakan dalam kosakata bahasa Sasak, kemudian ditunjang dengan teori MSA. Morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2015). Dalam proses pembentukan kata dalam bahasa Sasak, seperti proses afiksasi, reduplikasi, prefiksasi, infiksasi, dan konfiksasi sangat berpengaruh dalam kosakata bahasa Sasak itu sendiri. Namun, dalam penelitian ini

lebih khusus membahas tentang proses afiksasi, prfiksasi, infiksasi dan konfiksasi sesuai dengan leksikon yang sudah ditentukan dalam bahasa Sasak tersebut.

Di dalam teori MSA ini menjelaskan, bahwa (1) teori MSA dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna gramatikal maupun makna ilokusi. (2) Pendukung teori ini percaya pada prinsip bahwa kondisi alamiah sebuah bahasa adalah mempertahankan satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk; (3) dalam teori MSA eksplikasi makna dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah (Sudipa, 2021).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Makna Verba *Pelai*, *Tepelaikan*, *Pelaikan*, *Melaikan*

Verba *pelai* merupakan suatu morfem bebas yang bisa dibubuhkan dengan afiks dalam bahasa Sasak, seperti afiks yang berupa konfiks **te-kan** dalam leksikon **tepelaikan**, afiks yang berupa sufiks **kan** dalam leksikon **pelaikan**, dan afiks yang berupa konfiks **me-kan** dalam leksikon **melaikan**. Kebervariasian leksikon-leksikon tersebut dijelaskan di bawah ini.

4.1.1 Verba *Pelai*

Pelai merupakan sebuah verba yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu dalam suatu acara atau kegiatan. Leksikon *pelai* ini termasuk ke elemen melakukan suatu tindakan dan mengungkapkan dua struktur bawahan yang dikenal dengan polisemi takkomposisi. *Pelai* ‘lari’ memiliki dua eksponen polisemi tak komposisi : (a) menyuruh dan (b) berpindah. Contoh dalam sebuah percakapan di suatu acara atau kegiatan:

- a. X: Nani eak pade surukm balap **pelai**, gelen-gelen entan **pelai** bareh bengm hadiah
‘Sekarang kami akan menyuruh kalian lomba **lari**, **lari** cepat-cepat nanti saya kasih hadiah’
Y: Ape hadiah balap **pelai**?
‘Apa hadiahnya lomba **lari**?’

X: Kepeng dait kelambi
'Uang dan baju'

Eksplikasi

Pada waktu itu,
X menyuruh sesuatu pada Y
Y melakukan dari berdiri ke jongkok, berpindah ke tempat lain
(lari) pada waktu bersamaan
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini

4.1.2 Verba Tepelaikan

Tepelaikan merupakan verba yang merujuk pada suatu nomina atau suatu yang di bawa oleh seseorang secara cepat. Biasanya dilakukan pada saat seorang individu menginginkan suatu barang yang berharga. Juga bisa terjadi pada suatu hewan yang ingin mengambil berupa makanan. Konfiks **te-kan** secara semantis bermakna membawa suatu atau barang berupa benda, hewan, manusia. Leksikon *tepelaikan* ini termasuk ke elemen melakukan suatu tindakan dan mengungkapkan dua struktur bawahan yang dikenal dengan polisemi takkomposisi. *tepelaikan* 'dibawa lari' memiliki dua eksponen polisemi tak komposisi: (a) mengambil dan (b) berpindah. Contoh dalam sebuah kalimat:

- a. Otak pandang **tepelaikan** sik meong nu
'Kepala pandang di bawa **lari** oleh kucing itu'
- b. Kakakku **tepelaikan** sik dengan nu
'Kakak saya di bawa **lari** oleh orang itu'

Eksplikasi

Pada waktu itu,
X mengambil sesuatu pada Y
Y berpindah ke tempat lain
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini

4.1.3 Verba Pelaikan

Pelaikan merupakan verba yang merujuk pada suatu aktivitas seorang atau hewan, Leksikon *pelaikan* ini sering digunakan untuk

menanyakan suatu. Sufiks **kan** dalam bahasa Sasak bermakna ‘membawa suatu’ barang atau benda, sehingga orang dengan sadar melihat apa yang sedang terjadi saat itu. Leksikon *pelaikan* ini termasuk ke elemen melakukan suatu tindakan dan mengungkapkan dua struktur bawahan yang dikenal dengan polisemi takkomposisi. *Pelaikan* memiliki dua eksponen polisemi takkomposisi: (a) melakukan (membawa suatu) dan (b) berpindah. Contoh dalam sebuah kalimat

- a. Ape **pelaikan** meong nu?
‘Apa yang di bawa **lari** kucing itu?’
- b. Sai **pelaikan** manok nu wik bian?
‘Siapa yang bawa **lari** ayam itu tadi malam?’

Eksplikasi

Pada waktu itu,
X melakukan (membawa suatu) sesuatu pada Y
Y berpindah (nomina) ke tempat lain
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini

4.1.4 Verba Melaikan

Verba *melaikan* dalam bahasa Sasak bermakna ‘kecepatan’, konfiks **me-kan** sangat berpengaruh dalam leksikon tersebut. Leksikon *melaikan* digunakan oleh masyarakat individu atau kelompok dalam mengendarai suatu kendaraan seperti sepeda, motor, mobil dan kendaraan lainnya. Leksikon *melaikan* ini termasuk ke elemen melakukan suatu tindakan berupa mengendarai suatu dan mengungkapkan dua struktur bawahan yang dikenal dengan polisemi takkomposisi. *Melaikan* memiliki dua eksponen polisemi takkomposisi: (a) tindakan dan (b) berpindah. Contoh dalam sebuah kalimat

- a. Side bemontor *melaikan* satus sekilo
‘Kamu mengendarai motor *kecepatan* seratus perkilo’
- b. due pulu km wah entan *melaikan*, ye ujan ni
‘Dua puluh km saja *kecepatannya*, karean ini hujan’

Eksplikasi

Pada waktu itu,
X melakukan tindakan (kendarai motor) sesuatu pada Y

X dan Y berpindah (S dan N) ke tempat lain

X mengingkani ini

X dan Y sama-sama melakukan sesuatu (mengendarai motor) seperti ini

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data mengenai analisis semantik dalam bahasa Sasak dapat disimpulkan verba *pelai* merupakan sebuah verba yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu dalam suatu acara atau kegiatan. *Pelai* ‘lari’ memiliki dua eksponen polisemi tak komposisi : (a) menyuruh dan (b) berpindah. Verba *tepelaikan* merupakan verba yang merujuk pada suatu nomina atau suatu yang di bawa oleh seseorang secara cepat. *Tepelaikan* ‘dibawa lari’ memiliki dua eksponen polisemi tak komposisi : (a) mengambil dan (b) berpindah. *Pelaikan* merupakan verba yang merujuk pada suatu aktivitas seorang atau hewan, leksikon pelaikan ini sering digunakan untuk menanyakan suatu. *Pelaikan* memiliki dua eksponen takkomposisi (a) melakukan (membawa suatu) dan (b) berpindah. Verba *melaikan* dalam bahasa Sasak bermakna ‘kecepatan’, *Melaikan* memiliki dua eksponen polisemi takkomposisi: (a) tindakan dan (b) berpindah.

Daftar Rujukan

- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah T. 1993. *Semantik 1 Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT ERESKO Anggota IKAPI
- Sudipa, I Nengah. 2021. *Struktur Semantik Verba Tindakan Bahasa Bali*. Denpasar: Swasta Nulus

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Zulkarnaen
Tempat/Tanggal Lahir : Darek, Desa Menemeng Kec. Pringgarata Kab. Lombok Tengah, NTB
Nomor HP : 087756612445
Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam
Kewarganegaraan : WNI
Status : Pelajar
Email : zulkarnaaen4@gmail.com
Hobi : Membaca

Pendidikan Formal

Tahun 2003-2009 SDN MONTONG ARA

Tahun 2009-2012 SMPN 2 KURIPAN

Tahun 2013-2016 MA QAMARUL HUDA BAGU

Tahun 2016-2020 S1 UNIVERSITAS UDAYANA

82. VERBA *PERGI* BAHASA BALI KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

I Wayan Karsana

2280111002

karsana57@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the meaning of *Go* in Balinese based on Natural Semantic Metalanguage from the perspective of the original meaning. The original meaning is in the form of action verbs in which there are three subcategories such as (1) 'moving' movement; (2) 'happen' events and (3) 'touch' contact. From the three subcategories are explained in what extent the action of the verb "Go" in Balinese has changed its meaning along with the plurality of Balinese people and the use of the language. The Balinese action verb *Go* is an element of movement that expressed moves from one location to another. In this element of movement, there are three semantic elements those play a role are: the direction of the movement; manner of movement; and place of movement.

Keywords: Balinese, action verbs, natural semantic metalanguage

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan makna *Pergi* Bahasa Bali yang dikaji berdasarkan Metabahasa Semantik Alami (MSA) dari perspektif makna asli. Makna asli berupa verba tindakan yang didalamnya ada tiga subkategori berupa (1) gerakan 'move'; (2) kejadian 'happen' dan (3) sentuhan 'touch'. Dari tiga subkategori tersebut dijelaskan sejauh mana verba tindakan *Pergi* dalam Bahasa Bali mengalami perubahan makna seiring dengan kemajemukan masyarakat Bali dan penggunaan bahasanya. Verba tindakan *Pergi* Bahasa Bali dijabarkan berupa elemen gerakan yang mengekspresikan perpindahan dari satu lokasi ke lokasi lain. Dalam unsur gerakan ini ada tiga unsur semantik yang berperan yaitu: arah gerakan; cara gerakan; dan tempat gerakan.

Kata kunci: Bahasa Bali, verba tindakan, metabahasa semantic alami.

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan oleh masyarakat. Bernard Bloch and George L. Trager dalam Hermawan

(2011:31) mengatakan bahwa *a language is a system of arbitrary vocal symbols by means of which a social group cooperates* yang artinya bahasa adalah suatu sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa dalam komunikasi pada masing – masing kelompok masyarakat untuk menyatakan sesuatu menggunakan ragam bahasa yang berbeda namun makna yang ingin disampaikan sama. Penelusuran makna kata atau leksikon dapat dijadikan cara untuk mengetahui makna alamiah yang terkandung dalam bahasa tertentu dalam hal ini bahasa Bali. Pengkajian makna alamiah disini menggunakan pendekatan Semantik berupa Metabahasa Semantik Alami (MSA). Makna verba “Pergi” Bahasa Bali Kajian Metabahasa Semantik Alami merupakan penelitian bagaimana makna leksikon “Pergi” bahasa Bali yang berupa elemen gerakan yang merupakan bagian subkategori dari makna asali ‘*semantic primes*’. Subkategori yang dimaksud ada tiga yaitu (1) gerakan ‘*move*’; (2) kejadian ‘*happen*’; dan (3) sentuhan ‘*touch*’.

Teori Metabahasa Semantik Alami merupakan pendekatan kajian semantik yang relatif modern yang mampu menganalisa makna melalui pendekatan tipologi terhadap studi bahasa berdasarkan penelitian empiris lintas budaya (Weirzbicka, 1996:23). Melalui teori MSA satu leksikon mampu mengungkapkan satu makna untuk satu bentuk. Pengertian satu makna untuk satu bentuk bertujuan mengidari pemberian makna berputar – putar terhadap satu lesikon (Sudipa, 2005:139). Kajian makna dalam penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data lisan maupun tulisan dari sejumlah novel, cerpen berbahasa Bali dengan cara menulis kembali penggunaan leksikon pada kalimat serta diobservasi. Pengobservasian dilakukan dengan mengeksplikasi makna asali yaitu bahasa alamiah direpresentasikan berdasarkan komponen – komponennya sehingga menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami. Ada tiga unsur semantik dalam eksplikasi makna dari verba “Pergi” bahasa Bali merupakan bagian dari elemen gerakan yaitu: (a) arah gerakan; (b) cara gerakan; dan (c) tempat gerakan (Frawley, 1992:175-5).

Penerapan eksplikasi makna asali yang merupakan bagian dari teori Metabahasa Semantik Alami pada penelitian ini diharapkan mampu

memberikan pemahaman yang lebih mendalam sehingga pengembangan penelitian bahasa terutama dalam bidang semantik dapat berkembang. Perkembangan ilmu bahasa juga memegang peranan besar dalam pengembangan ilmu lainnya.

II. LANDASAN TEORI

Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) merupakan kajian semantik yang mengkaji makna berdasarkan pendekatan tipologi berdasarkan penelitian empiris lintas budaya (Weirzbicka, 1996:23). Pemilihan teori ini didasari oleh (1) teori MSA mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna gramatikal maupun makna ilokusi. (2) Eksplikasi makna dalam teori MSA dirangkai dari metabahasa bersumber dari bahasa alamiah. (3) Teori ini berpondasi bahwa satu makna memiliki satu bentuk dan satu bentuk untuk satu makna. Adapun beberapa konsep penting dalam teori MSA seperti *makna asali*, *aloleksi*, *polisemi*, *pilihan valensi* dan *sintaksis MSA*.

Selain itu Mulyadi dan Siregar (2006: 72), dalam pengaplikasian teori MSA ini memaparkan beberapa prosedur sebagai berikut. Pertama, peneliti menentukan makna asali dari kata-kata yang akan dianalisis. Kedua adalah menentukan polisemi yang tepat dari maknanya. Ketiga adalah mengungkapkan properti semantis yang lain di dalam makna kata tersebut. Keempat adalah membandingkan properti semantis dengan mencari persamaan dan perbedaan maknanya. Kelima adalah membentuk sintaksis makna universal dari property semantis. Yang terakhir, keenam adalah memparafrasa makna kata-kata tersebut.

Dalam penelitian ini hanya dipakai konsep *makna asali* dan *Polisemi takkomposisi*. *Makna Asali* merupakan perangkat makna warisan sejak manusia dilahirkan yang tidak dapat berubah (Goddard, 1996:2). Makna ini merupakan gambaran dari pikiean manusia yang mendasar. Makna asali dapat dieksplikasi dengan cara merepresentasikan makna bahasa alamiah meliputi makna kata –kata secara intuitif yang memiliki medan makna yang sama dianalisis berdasarkan komponen –komponenya sehingga menimbulkan makna yang lebih sederhana. Makna asali memiliki keteraturan sehingga komponen – komponen kompleks dapat disederhanakan/dipermudah dalam menemukan makna.

Seiring dengan perkembangan penelitian bahasa di dunia telah diusulkan 65 makna asali dimana ini tertuang dalam Sudipa, 2021:6-7 sebagai berikut:

No	Kategori	Anggota
1	Substantives	I-ME, YOU, SOMEONE, SOMETHING-THING, PEOPLE, BODY
2	Relational substantives	KIND OF, PART
3	Determiner	THIS, THE SAME, OTHER-ELSE
4	Quantifiers	ONE, TWO, SOME, ALL, MANY-MUCH, LITTLE-FEW
5	Evaluators	GOOD, BAD
6	Descriptors	BIG, SMALL
7	Mental predicates	THINK, KNOW, WANT, DON'T WANT, FEEL, SEE, HEAR,
8	Speech	SAY, WORDS, TRUE
9	Action,Event, Movement, Contact	DO, MOVE, HAPPEN, TOUCH
10	Location, Existence, Possession, Specification	BE (SOMEWHERE), THERE IS, BE (SOMEONE)'S, BE (SOMEONE/SOMETHING)
11	Life and Death	LIVE, DIE
12	Time	WHEN-TIME, NOW, BEFORE, AFTER, A LONG TIME, A SHORT TIME, MOMENT, FOR SOME TIME
13	Space	WHERE-PLACE, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE
14	Logical concept	IF, NOT, CAN, BECAUSE, MAYBE
15	Intensifiers, augmentator	VERY, MORE
16	Similarity	LIKE-AS-WAY

(sumber: Semantic primes (English exponents), grouped into related categories, Cliff Goddard & Anna Wierzbicka, 2014: dalam bukunya berjudul: Words & Meanings Oxford University Press.

Dan Levisen and Waters (eds.) 2017.)

Polisemi Takkomposisi adalah bentuk verba tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asali yang berbeda. Karena tidak adanya hubungan komposisi antara satu eksponen dan eksponen lainnya akibat dari eksponen tersebut memiliki kerangka gramatikal yang berbeda. Eksponen dari makna asali yang sama mungkin akan menjadi polisemi dengan cara yang berbeda pada bahasa yang berbeda pula. Ada dua jenis hubungan yang terkandung yaitu: (1) hubungan yang menyerupai pengartian (*entailment-like relationship*), seperti : MELAKUKAN, TERJADI dan (2) hubungan implikasi (*implicational relationship*) misalnya : MERASAKAN, TERJADI. Perhatikan contoh berikut ini:

- (1) X *melakukan* sesuatu pada Y
 Sesuatu *terjadi* pada Y
- (2) Jika X *merasakan* sesuatu
- (3) Maka sesuatu *terjadi* pada X

Perbedaan sintaksis yang dapat diketahui dari verba MELAKUKAN dan TERJADI pada contoh (1) di atas ialah bahwa MELAKUKAN memerlukan dua argumen, sedangkan TERJADI hanya membutuhkan satu argumen. Hubungan implikasi terjadi pada verba TERJADI dan MERASAKAN. Misalnya, apabila X *merasakan* sesuatu, maka sesuatu *terjadi* pada X .

Proses ekspikasi bertujuan mencapai bentuk paling sederhana yang disebut dengan *idefiniabilia* yang berarti makna asli. Semua makna kompleks yang diekspikasi menuju makna asli diwakili secara koheren. Weirzbicka tidak mengklaim teori MSA sebagai teori yang tuntas melainkan disebut sebagai ‘perkiraan’ dimana dibuktikan dengan uji coba ‘trial and error’. Hal ini seperti kutipan berikut:

”Weirzbicka (1996:238) does not claim that the NSM is an “ideal language analysis in the sense of being the final answer to the search for lexically embodied conceptual universal” It is an approximation, to be improved by further trail and error. But it is better to have a tentative and imperfect set of indefinable than none at all.

III. PEMBAHASAN

Verba *pergi* dalam bahasa Indonesia adalah verba umum. Verba ini akan berbeda makna jika dikaji dari sudut pandang bahasa Bali. Dalam penelitian ini disampaikan Makna Verba *Pergi* Bahasa Bali dikaji dari teori MSA. Seperti apa yang telah disampaikan, perspektif makna asali menjadi acuan dalam penelitian ini. Makna asali berupa gerakan dijadikan upaya untuk memberikan pemahaman sejauh mana verba *pergi* dalam bahasa Bali memiliki pembeda makna.

Ada tiga piranti semantik dalam unsur gerakan berupa: (a) arah gerakan; (b) cara gerakan; dan (c) tempat gerakan yang digunakan dalam kajian verba *pergi*. Disini peneliti mengkaji pada unsur arah gerakan.

3.1 Arah gerakan

Arah gerakan disini dibagi: (a) mengikuti pola tertentu: *ngider* ‘pergi dengan cara mengelilingi’, *murwa daksina* ‘pergi menuju arah timur lalu ke selatan’; (b) naik: *mungguh* ‘naik’; (c) turun: *tedun* ‘turun’; (d) tujuan tertentu: *malali* ‘jalan-jalan’, *matulak* ‘kembali’; (e) arah tak tentu: *maileh* ‘kemana-mana’, *ideh-ideh* ‘kesegala arah’.

3.1.1 Arah gerakan mengikuti pola tertentu: *ngider, murwa daksina*

Kegiatan *ngider, murwa daksina* adalah aktivitas bepergian yang dilakukan dalam pola tertentu yang biasanya dilakukan dalam kegiatan upacara keagamaan. *Ngider* merupakan bepergian secara atau mengikuti pola seperti lingkaran. *Murwa daksina* adalah bepergian dari arah timur menuju selatan.

(3-1) Ida *ngider* jagat Bali jagi macecingak.

‘Ia *mengelilingi* pulau Bali untuk memantau keadaan’

(3-2) I Pekak *murwa daksina* ngaturang pejati

‘Kakek *melakukan perjalanan menuju timur ke selatan* menghaturkan sarana upacara’

Eksplikasi: *ngider, murwa daksina*

Pada waktu itu, X bergerak menuju Y

Karena itu, suatu (pola) terjadi pada Y

X melakukan sesuatu seperti itu

3.1.2 Arah gerakan naik: *munggah*

Kegiatan *munggah* adalah aktivitas bepergian yang dilakukan menuju arah naik/ yang lebih tinggi.

- (3-3) Ipun *munggah* nyujur sangar tawang jagi masang orti.
'Ia *pergi naik* menuju bagian tempat suci untuk memasang sarana upacara'

Eksplikasi: *munggah*

Pada waktu itu, X bergerak menuju Y
Karena itu, suatu gerakan tertuju pada Y
X melakukan sesuatu seperti itu

3.1.3 Arah gerakan turun: *tedun*

Kegiatan *tedun* adalah aktivitas bepergian yang dilakukan menuju arah turun/ yang lebih rendah.

- (3-4) Ida Begawan *tedun* saking Gunung Agung nuju panepi siring
'Pendeta *turun* dari Gunung Agung menuju daerah pesisir'

Eksplikasi: *tedun*

Pada waktu itu, X bergerak menuju Y
Karena itu, suatu gerakan terjuru pada Y
X melakukan sesuatu seperti itu

3.1.4 Arah gerakan tujuan tertentu: *malali* 'jalan-jalan', *matulak* 'kembali'

Kegiatan *malali*, *matulak* adalah aktivitas bepergian yang dilakukan tujuan tertentu. *Malali* 'jalan –jalan' merupakan kegiatan bepergian yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan atau menghilangkan kepenatan selama melaksanakan rutinitas. *Matulak* 'kembali' adalah kegiatan bepergian menuju alamat asal.

- (3-5) Muridé *malali* ka Bedugul
'Murid – murid *pergi bertamasya* ke Bedugul'
(3-6) Ida Bagawan *matulak* ka pasraman
'Pendeta *pergi menuju/pulang* ke pasraman'

Eksplikasi: *malali, matulak*

Pada waktu itu, X bergerak menuju Y
Karena itu, suatu gerakan tertuju pada Y
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti itu

3.1.5 Arah gerakan tujuan tak tentu: *maileh, ideh-ideh*

Kegiatan *maileh, ideh-ideh* adalah aktivitas bepergian yang dilakukan tanpa tujuan tertentu. *maileh* ‘kemana-mana’, *ideh-ideh* ‘kesegala arah’ merupakan kegiatan bepergian yang dilakukan tanpa tujuan tertentu baik disengaja maupun tidak disengaja.

(3-7) Suba *maileh* alihin nanging tuara ketemu
‘Sudah bepergian kemana–mana untuk mencarinya
namun belum ketemu’

(3-8) Suba *ideh-ideh* ngalih tamba nanging nu lempuyengan
‘Sudah *bepergian ke segala arah* mencari obat namun
masih pusing’

Eksplikasi: *maileh, ideh-ideh*

Pada waktu itu, X bergerak menuju Y
Karena itu, suatu gerakan tertuju pada Y
X tidak menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti itu

IV. PENUTUP

Aplikasi teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang diterapkan pada penelitian Verba *Pergi* Bahasa Bali Kajian Metabahasa Semantik Alami memberikan pemahaman dimana leksikon *pergi* dalam bahasa Bali lebih didominasi arah gerakan untuk membedakan makna. Arah gerakan itu meliputi: mengikuti pola tertentu, arah naik, arah turun, tujuan tertentu, arah tak tentu. Verba *pergi* bahasa Bali tersebut menunjukkan pergerakan menuju sesuatu dengan mengikuti arah gerakan dengan sadar melakukan gerakan tersebut. Hasil berupa tindakan menjadi sasaran utama.

Penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang bahasa terutama bahasa daerah yang dikaji berdasarkan teori MSA dimana bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan Negara Indonesia. Peneliti mengetahui betul kurangnya pengetahuan yang dimiliki sehingga kesempurnaan penelitian ini belum terwujud, Demi mewujudkan hal tersebut diharapkan semua pihak dapat memberikan sumbang sih pemikiran. Semoga pengetahuan datang dari segala penjuru.

DAFTAR PUSTAKA

- Frawley, William. 1992. *Linguistic Semantis*. New Jersey : Lawren
- Goddard, Cliff. 1996. *Semantic Theory and Semantic Universal*. Cross Linguistic Syntax from Semantic Point of View (NSM Approach) 1-5 Australia
- Hermawan, A. Heris. 2021. *Filsafat Ilmu*. Bandung: CV Insan Mandiri
- Mulyadi & Rumnasari K. Siregar. 2006. “Aplikasi Teori Metabahasa Makna Alami dalam Kajian Makna”. Dalam *Logat Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra II(2)*: 69—75. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sudipa, I Nengah. 2005. “NSM dalam Bahasa Bali : Kasus Makna MEMOTONG “, dimuat pada Buku Cemetuk untuk Prof. HT Ridwan, Phd (USU).
- Sudipa, I Nengah. 2021. *Struktur Semantik Verba Tindakan Bahasa Bali*. Bali: Swasta Nulus
- Wierzbicka. Anna. 1996. *Semantics : Primes and Universal*. Oxford: Oxford University Press.

Tentang Penulis

I Wayan Karsana, lahir di Bongkasa pada tanggal 20 Juli 1984 menyelesaikan pendidikan pada: Sekolah Dasar Negeri 6 Bongkasa (1997); Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 4 Abiansamal (2000); Sekolah Menengah Kejuruan Pariwisata PGRI 1 Badung (2003); S1 Bidang Minat Penerjemahan pada Universitas Terbuka (2019). Saat ini bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Mempunyai hobi bersepeda. Motto hidup “jujur, selalu bersyukur dan berusaha maksimal demi hidup yang lebih baik dan berguna untuk orang lain”

83. VERBA *MENYAKITI* BAHASA BALI: KAJIAN MATABAHASA SEMANTIK ALAMI

Ni Luh Made Dewi Suterayani

(2280111004)

dewisuterayani@gmail.com

Magister Linguistik, Konsentrasi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Abstrak

Bahasa Bali termasuk kategori Bahasa Austronesia yang disebut sebagai bahasa ibu oleh masyarakat Bali, yang mana menurut penuturnya bahasa Bali memiliki fungsi sebagai identitas daerah dan alat interaksi verbal di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Bali, verba dibagi menjadi tiga tipe, yaitu verba Keadaan, verba Proses dan verba Tindakan. Fokus kajian berikut mengacu pada salah satu tipe verba Tindakan, yaitu *menyakiti*, dengan Polisemi melakukan dan terjadi. Berdasarkan analisis data, verba *menyakiti* bahasa Bali dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu menyakiti dengan tangan, menyakiti dengan kaki, menyakiti dengan senjata tajam, dan menyakiti dengan kata. Kajian tentang verba *menyakiti* bahasa Bali dengan menggunakan teori MSA memberikan eksplikasi makna dengan jelas terhadap satu kata dengan satu makna atau sebaliknya. Semua leksikon yang memiliki makna menyakiti di atas berpola sintaksis MSA: X melakukan sesuatu, sehingga terjadi sesuatu pada Y.

Kata Kunci: Bahasa Bali, Metabahasa Semantik Alami, Verba Menyakiti

Abstract

Balinese language belongs to the Austronesian language category which is known as the mother language by the Balinese people, which according to the speakers, Balinese language has a function as a regional identity and tool of verbal interaction within the family and community. In every language, including Balinese language, verbs are divided into three types, namely state verbs, process verbs and action verbs. The focus of the following study refers to one type of action verb, namely to hurt, with polysemy of do and happen. Based on data analysis, the verb "to hurt" in Balinese can be classified into four parts, namely hurting with hands, hurting with feet, hurting with sharp weapons, and

hurting with words. Study of the verb "hurt" in Balinese using MSA theory provides a clear explication of the meaning of one word with one meaning or vice versa. All of the lexicon that have the meaning of hurting above have MSA syntax pattern: X does something, so something happens to Y.

Keywords: Balinese Language, Natural Semantic Metalanguage, Verb “to hurt”

I. PENDAHULUAN

Salah satu kekayaan Budaya di Indonesia ialah bahasa, yang dimana bahasa tersebut digunakan sebagai sarana untuk saling berkomunikasi antara manusia satu dan lainnya. Negara Indonesia merupakan Negara yang memiliki dua bahasa yaitu bahasa Nasional dan bahasa Daerah. Salah satu bahasa daerah di Indonesia ialah bahasa Bali. Bahasa Bali termasuk kategori Bahasa Austronesia yang disebut sebagai bahasa ibu oleh masyarakat Bali, yang mana menurut penuturnya bahasa Bali memiliki fungsi sebagai identitas daerah dan alat interaksi verbal di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dilihat dari aspek linguistik setiap bahasa memiliki bentuk, fungsi dan makna. Bidang semantik merupakan studi tentang makna kata dan kalimat serta tentang makna yang dikomunikasikan melalui bahasa. Studi semantik verba sangat bermanfaat untuk menjelaskan representatif semantik suatu tuturan dengan representasinya dalam tataran sintaksis. Bidang semantik sangat menarik untuk dilakukan kajian karena bidang ini mampu mengungkap makna tersendiri sebuah kata. Dalam bahasa Bali banyak ditemukan leksikon-leksikon yang dapat dikaji dengan analisis makna asali semantik alami. Goddard (Sudipa, 2021: 5) menjelaskan Makna Asali, adalah perangkat makna yang tidak dapat berubah karena diwarisi manusia sejak lahir. Makna ini merupakan refleksi dari pikiran manusia yang mendasar. Demikian pula pendapat dari Weirzbicka (Sudipa, 2021: 6) Makna asali dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah (ordinary language) yang merupakan satu-satunya cara dalam merepresentasikan makna. Berdasarkan analisis makna asali ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keberadaan bahasa yang memiliki perbedaan bentuk, namun masih berada dalam satu medan makna.

Sebuah kata jika dilihat dari konsepnya dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah verba atau kata kerja. Penelitian ini ingin mengungkapkan makna verba bahasa Bali khususnya makna dari verba *menyakiti* yang memiliki beberapa variasi dalam bahasa Bali melalui pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). Tim Penyusun Tata Bahasa Baku Bahasa Bali (1996: 172) menyebutkan verba bahasa Bali secara semantis dibedakan menjadi verba perbuatan (tindakan), verba proses, atau verba keadaan. Teori MSA (Metabahasa Semantik Alami) yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan Natural Semantic Metalanguage (NSM) ini dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi, maupun makna gramatikal. Teori ini tentunya dapat pula digunakan untuk mengeksplikasi makna verba bahasa Bali yaitu *menyakiti*.

II. METODE

Metode penelitian sebagai sebuah alat, prosedur, atau teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (Djadjasuddarma, 2010:4). Analisis data dilakukan setelah data penelitian diseleksi dan diklasifikasi. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini diawali oleh identifikasi data, menentukan kelompok verba *menyakiti* di dalam bahasa Bali dan menentukan bentuk eksplikasi dari verba *menyakiti* yang ditemukan.

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam bentuk tertulis. Seluruh data kemudian dianalisis secara induktif sehingga menghasilkan data yang deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kepustakaan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana terdapat teori yang dilibatkan untuk mendukung penelitian ini adalah Makna Asali.

Makna asali dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah yang merupakan satu- satunya cara dalam merepresentasikan makna (Wierzbicka, 1996:31). Wierzbicka dan Goddard menemukan 65 elemen makna asali. Semua elemen makna asali tersebut adalah sebagai berikut:

No	Katagori	Anggota
1	Substantives	I-ME, YOU, SOMEONE, SOMETHING-THING, PEOPLE, BODY
2	Relational substantives	KIND OF, PART
3	Determiner	THIS, THE SAME, OTHER-ELSE
4	Quantifiers	ONE, TWO, SOME, ALL, MANY-MUCH, LITTLE-FEW
5	Evaluators	GOOD, BAD
6	Descriptors	BIG, SMALL
7	Mental predicates	THINK, KNOW, WANT, DON'T WANT, FEEL, SEE, HEAR,
8	Speech	SAY, WORDS, TRUE
9	Action,Event, Movement, Contact	DO, MOVE, HAPPEN, TOUCH
10	Location, Existence, Possession, Specification	BE (SOMEWHERE), THERE IS, BE (SOMEONE)'S, BE (SOMEONE/SOMETHING
11	Life and Death	LIVE, DIE
12	Time	WHEN-TIME, NOW, BEFORE, AFTER, A LONG TIME, A SHORT TIME, MOMENT, FOR SOME TIME
13	Space	WHERE-PLACE, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE
14	Logical concept	IF, NOT, CAN, BECAUSE, MAYBE
15	Intensifiers, augmentator	VERY, MORE
16	Similarity	LIKE-AS-WAY

(sumber: Semantic primes (English exponents), grouped into related categories, Cliff Goddard & Anna Wierzbicka, 2014: dalam bukunya berjudul: Words & Meanings Oxford University Press. Dan Levisen and Waters (eds.) 2017.)

III. PEMBAHASAN

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Bali, verba dibagi menjadi tiga tipe, yaitu verba Keadaan, verba Proses dan verba Tindakan. Fokus kajian berikut mengacu pada salah satu tipe verba Tindakan, yaitu *menyakiti*, dengan Polisemi: melakukan dan terjadi.

Berdasarkan analisis data, verba *menyakiti* bahasa Bali dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu: a) menyakiti dengan tangan, b) menyakiti dengan kaki, c) menyakiti dengan senjata tajam, dan d) menyakiti dengan kata.

3.1 Kelompok verba *menyakiti* dengan tangan dalam bahasa bali:

3.1.1 Nyekuk ‘mencekik’

Kata **nyekuk** berkaitan dengan bagian tangan yang dimana tangan dan jari memegang dan mencekam leher sehingga yang dipegang dan dicekam tidak dapat bernapas. Penggunaan kata **nyekuk** dapat dilihat dari kalimat berikut:

- *Tiang nyingakin bapa **nyekuk** baong mémé.*
‘Saya melihat ayah **mencekik** leher ibu’.

3.1.2 Nyagur ‘memukul’

Kata **nyagur** berkaitan dengan bagian tangan yang dimana jari-jari tangan mengepal dan bagian depan kepalan mengenai objek. Penggunaan kata **nyagur** dapat dilihat dari kalimat berikut:

- *Dibi sanja Madé **nyagur** pipi beliné.*
‘Kemarin sore Made **memukul** pipi kakaknya’.

3.1.3 Nyiku ‘menyikut’

Kata **nyiku** berkaitan dengan bagian tangan yang dimana bagian siku pada tangan menyinggung objek. Penggunaan kata **nyiku** dapat dilihat dari kalimat berikut:

- *Rama **nyiku** bibih Kadék kanti beseh.*
Rama **menyikut** bibir kadek sampai bengkak.

3.1.4 Nyigit ‘mencubit’

Kata **nyigit** berkaitan dengan bagian tangan yang dimana bagian ibu jari dan telunjuk menjepit objek (kulit). Penggunaan kata **nyigit** dapat dilihat dari kalimat berikut:

- *I Dadong **nyigit** batis cucuné kanti sebu.*
'Nenek **mencubit** kaki cucunya sampai lebam'.

3.1.5 Milur 'menjewer'

Kata **milur** berkaitan dengan bagian tangan yang dimana bagian ibu jari dan telunjuk menarik objek (telinga). Penggunaan kata **milur** dapat dilihat dari kalimat berikut:

- *Guru BK **milur** kuping siswa sané bolos ngecogin témbok sekolah.*
'Guru BK **menjewer** telinga siswa yang bolos meloncati tembok sekolah'.

3.1.6 Nyambak 'menjambak'

Kata **nyambak** berkaitan dengan bagian tangan yang dimana bagian jari-jari tangan menarik objek (rambut). Penggunaan kata **nyambak** dapat dilihat dari kalimat berikut:

- *Mbok Ayu **nyambak** bok timpalné kanti aas.*
'Kakak Ayu **menjambak** rambut temannya sampai rontok'.

3.1.7 Nyontok 'menjital'

Kata **nyontok** berkaitan dengan bagian tangan yang dimana bagian jari-jari tangan sedikit ditebuk kemudian diarahkan pada objek (dahi). Penggunaan kata **nyontok** dapat dilihat dari kalimat berikut:

- *I mémé demen sajan **nyontok** gidat tiangé.*
'Ibu sangat senang **menjital** jidat saya'.

3.1.8 Ngrogés 'mencakar'

Kata **ngrogés** berkaitan dengan bagian tangan yang dimana bagian kuku menggaruk objek. Penggunaan kata **ngrogés** dapat dilihat dari kalimat berikut:

- *Méong ento kena panteg ulian **ngrogés** pipi pekak.*
'Kucing itu dipukul karena **mencakar** pipi kakek'.

Eksplikasi: **nyekuk, nyagur, nyiku, ngimpit, milur, nyambak, nyontok, ngrogés**

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu pada saat bersamaan, sesuatu terjadi pada Y
X melakukan dengan sesuatu (tangan, jari, siku, kuku)
sesuatu yang buruk terjadi pada Y
X menginginkan hal ini
X melakukan sesuatu seperti ini

3.2 Kelompok verba *menyakiti* dengan kaki dalam bahasa bali: Nanjung ‘menendang’

Kata **nanjung** berkaitan dengan bagian kaki yang dimana ujung kaki diayunkan ke arah depan dengan kekuatan yang keras. Penggunaan kata **nanjung** dapat dilihat dari kalimat berikut:

- *Wanén sajan anak trunané ento nanjung anak sané awakné gedé ganggas.*
‘Berani sekali pemuda itu **menendang** orang yang tubuhnya besar dan tinggi’.

Eksplikasi: **nanjung**

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y
Karena itu pada saat bersamaan, sesuatu terjadi pada Y
X melakukan dengan sesuatu (kaki)
X melakukan satu atau beberapa kali
sesuatu yang buruk terjadi pada Y
X menginginkan hal ini
X melakukan sesuatu seperti ini

3.3 Kelompok verba *menyakiti* dengan benda dalam bahasa bali:

3.3.1 Nyuled ‘menyulut’

Kata **nyuled** adalah cara menyakiti dengan menusukkan bara api kepada objek. Penggunaan kata **nyuled** dapat dilihat dari kalimat berikut:

- *Tusing je ngopak, méméné kedék nepukin panakné nyuled ikuh cicingé anggon dupa.*
‘Bukannya marah, ibunya tertawa melihat anaknya **menyulut** ekor anjing dengan dupa’.

3.3.2 Nusuk “menusuk”

Kata **nusuk** adalah cara menyakiti dengan menusukkan senjata tajam kepada objek. Penggunaan kata **nusuk** dapat dilihat dari kalimat berikut:

- *Disubané ketara, malingé ento **nusuk** anak ané ngelah umah.*
‘Sesudah kepergok, pencuri itu **menusuk** tuan rumah’.

3.3.3 Némbak “tembak”

Kata **némbak** adalah cara menyakiti dengan menggunakan senjata berupa pistol yang di arahkan kepada objek. Penggunaan kata **némbak** dapat dilihat dari kalimat berikut:

- *Polisiné **némbak** batis malingé nganggo bedil.*
‘Polisi **menembak** kaki pencuri menggunakan senapan’.

Eksplikasi: **nyuled, nusuk, némbak**

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, pada waktu bersamaan sesuatu terjadi pada Y

X melakukan dengan cara tertentu

X melakukan dengan alat tertentu (bara api, senjata tajam, pistol)

Sesuatu yang buruk terjadi pada Y

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.4. Kelompok verba *menyakiti* dengan kata dalam bahasa bali:

3.4.1 Mamisuh ‘memaki’

Kata **mamisuh** merupakan kegiatan mengeluarkan kata-kata keji, kotor, kasar, sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel. Penggunaan kata **mamisuh** dapat dilihat dari kalimat berikut:

- *Kebus kupingé ninghang i mémé **mamisuh** semengan.*
‘Panas telinga ini mendengarkan ibu memaki di pagi hari’.

Eksplikasi: **mamisuh**

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu

Karena itu terjadi sesuatu pada Y (orang)

- X melakukan ini karena sesuatu buruk (marah)
- X menginginkan ini
- X melakukan sesuatu seperti ini

3.4.2 Misuna ‘memfitnah’

Kata **misuna** merupakan perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarikan dengan maksud menjelekkan orang seperti menodai nama baik yang dapat merugikan kehormatan orang. Penggunaan kata **misuna** dapat dilihat dari kalimat berikut:

- *Dagang bé célang di peken demen sajan **misuna** ipahné.*
‘Dagang daging babi di pasar senang sekali **memfitnah** iparnya’.

Eksplikasi: **misuna**

- Pada waktu itu, X melakukan sesuatu
- Karena itu terjadi sesuatu pada Y (orang)
- X melakukan ini karena sesuatu buruk (iri)
- X menginginkan ini
- X melakukan sesuatu seperti ini

IV. PENUTUP

Kajian tentang verba *menyakiti* bahasa Bali dengan menggunakan teori MSA memberikan eksplikasi makna dengan jelas terhadap satu kata dengan satu makna atau sebaliknya. Dalam kajian ini diperoleh 4 kelompok verba *menyakiti* yang berbeda untuk menyatakan verba tersebut. Semua leksikon yang memiliki makna *menyakiti* di atas berpola sintaksis MSA: X melakukan sesuatu, sehingga terjadi sesuatu pada Y. Kosakata bahasa daerah sangat kaya akan makna, untuk itu kajian mendalam tentang bahasa daerah masih sangat perlu dilakukan dalam berbagai ilmu bahasa. Bahasa Bali sebagai bahasa ibu bagi mayoritas etnis Bali masih tetap bertahan hingga saat ini karena bahasa Bali merupakan tenaga dalam kebudayaan Bali yang menjadi sumber imajinasi, kreativitas, dan daya cipta yang perlu tetap dijaga dan dilestarikan melalui berbagai upaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Djajasudarma. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Reflika Aditama
- Sudipa, I Nengah. 2021. *Stuktur Semantik Verba Tindakan Bahasa Bali*. Denpasar: Swasta Nulus
- Sulaga, I Nyoman, dkk. 1996. "Tata Bahasa Baku Bahasa Bali". Denpasar: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Wierzbicka. Anna. 1996. *Semantics : Primes and Universal*. Oxford : Oxford University Press.

Curriculum Vitae

Identitas Diri

Nama Lengkap (dengan gelar)	Ni Luh Made Dewi Suterayani, S.Pd	P
Tempat dan Tanggal Lahir	Kukub, 23 Agustus 1996	
Alamat Rumah	Jalan Tanah Sampi Gang 99X No. 3, Kerobokan	
Nomor Telepon/Faks /HP	081238635864	
Tempat Bekerja	SD No. 10 Jimbaran	
Alamat e-mail	dewisuterayani@gmail.com	

Riwayat Pendidikan

Program	S-1 (Sarjana)
Nama Perguruan Tinggi	Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
Bidang Ilmu	Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali
Tahun Lulus	2019
Judul Skripsi	Novel Ki Baru Gajah Pakaryan I Madé Sugianto: Pakebat Psikologi Sastra

84. ADJEKTIVA RANAH RASA BAHASA BALI: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Ni Nyoman Ayu Ratih Pradnya Dewi

(2280111006)

ayuratihpdewi@gmail.com

Magister Linguistik, Konsentrasi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep rasa pada bahasa Bali dan bagaimana penutur asli bahasa Bali mengungkapkan rasa yang dikecapnya. Sumber data dari penelitian ini adalah 5 informan dan kamus Bali-Indonesia. Metode dan teknik yang digunakan adalah metode simak dan teknik catat. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) mencatat makna enam rasa dalam kamus Bali-Indonesia, (2) Eksplikasi dengan teori metabahasa semantik alami, (3) Analisis data, dan (4) membuat simpulan. Teori metabahasa semantik alami digunakan untuk mengkaji makna rasa dalam bahasa Bali. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa ada 6 adjektiva rasa dalam bahasa Bali seperti *pait*, *manis*, *masem*, *sepet*, *pakeh*, dan *lalah* serta beragam interpretasi para informan dalam mengungkapkan konsep rasa.

Kata kunci : Metabahasa Semantik Alami, Adjektiva bahasa Bali, Rasa

Abstract

The study aimed to know some concepts of taste in Balinese language and how Balinese native speaker expressed the taste. Data source of the study are 5 informants and Bali-Indonesia dictionary. Method and technique used is observing method and note-taking technique. The analysis is conducted qualitatively with steps as follows : (1) write down the meaning of six tastes in Bali-Indonesia dictionary, (2) Explication with theory of natural semantic metalanguage, (3) analyzing the data, and (4) making summary. Theory of natural semantic metalanguage is used to study the meaning of taste in Balinese language. Based on the analysis conducted, it is found that there are 6 adjectives of taste in Balinese language such as *pait*, *manis*, *masem*, *sepet*, *pakeh*, and *lalah* as well as various interpretation of informants in expressing the concept of taste.

Key words : Natural Semantic Metalanguage, Balinese language Adjective, Taste

I. PENDAHULUAN

Dalam ilmu linguistik, makna memiliki pengaruh yang signifikan dengan konteks pemakaiannya pada saat digunakan dalam berkomunikasi, penggunaan diksi yang keliru dapat menyebabkan kesalahpahaman makna yang menyebabkan adanya kebingungan antara pembicara dan pendengar, dalam ilmu linguistik, semantik merupakan salah satu aspek yang menduduki posisi sentral dalam kajian makna, semantik itu sendiri mengkaji makna pada suatu objek dengan melibatkan refleksi pemikiran manusia sebagai pengamat objek tersebut (Putri; 2017). Namun dalam kajian semantik itu sendiri, tak jarang terdapat kata-kata yang memiliki makna yang kabur, sehingga diperlukan teori yang dapat mengkaji lebih lanjut makna dalam bahasa tertentu, baik makna gramatikal, makna leksikal, dan makna ilokusi dari kata itu sendiri. Teori yang dapat digunakan yaitu teori MSA (metabahasa semantik alami) yang diprakarsai oleh Anna Wierzbicka yang menempatkan makna asali sebagai acuan dalam mempresentasikan makna. Teori ini dirancang untuk menerangkan makna kompleks secara lebih sederhana. Kajian semantik dengan teori MSA ini telah banyak dilakukan terhadap bahasa-bahasa di dunia terutama bahasa Bali.

Bahasa Bali memiliki banyak kata-kata yang dapat diulas dengan pandangan metabahasa semantik alami. Teori ini dapat pula digunakan untuk mengeksplikasi makna adjektiva bahasa Bali yang berasal dari panca indera manusia yang berfungsi menangkap rangsangan dari lingkungan di sekitar manusia. Macam-macam panca indera adalah indera penglihatan (mata), indera pendengar (telinga), indera pembau/pencium (hidung), indera pengecap (lidah), dan indera peraba (kulit). Kelima indera itu memiliki fungsi yang sangat penting dalam diri manusia dan memiliki ranah tersendiri dalam mengungkapkan apa yang dilihat, didengar, dicium, dirasa, dan dirabanya. Penelitian ini menganalisis ranah rasa yang dihasilkan oleh indera perasa. Karena makna rasa memiliki makna yang sempit dibanding ranah yang lainnya. Dalam bahasa Bali, terdapat adjektiva rasa seperti *pait*, *manis*, *masem*, *sepet*, *pakeh*, *lalah* yang penggunaannya berbeda-beda sesuai konteksnya, dengan demikian penelitian ini fokus pada pengkajian

konsep rasa yang terdapat pada bahasa Bali serta memaparkan bagaimana orang Bali mengungkapkan konsep rasa yang dikecapnya.

II. BAHAN DAN METODE

Semua data dikaji dalam penelitian ini diambil dari informan yang merupakan penutur asli bahasa Bali dan kamus bahasa Bali dalam mencari makna leksikonnya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat. Analisis data dilakukan secara kualitatif, dengan tahapan penelitian sebagai berikut.

- Mencatat makna enam rasa dalam kamus bahasa Bali-Indonesia
- Eksplikasi dengan teori metabahasa semantik alami
- Analisis data
- Membuat simpulan

Terdapat beberapa teori yang dilibatkan untuk mendukung penelitian ini diantaranya adalah :

1. **Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA)** dimana merupakan teori analisis makna yang menyatukan tradisi filsafat dan logika dalam kajian makna dengan ancangan tipologi untuk kajian bahasa. Asumsi teori MSA adalah bahwa sebuah tanda tidak dapat dianalisis ke dalam bentuk yang bukan merupakan tanda itu sendiri. Ini berarti bahwa tidak mungkin menganalisis makna pada kombinasi bentuk yang bukan merupakan makna bentuk itu sendiri. Asumsi ini berangkat dari prinsip semiotik, yaitu teori tentang tanda (Goddard, 1994:1) yang asumsi utamanya adalah bahwa makna belum dapat dideskripsikan secara tuntas tanpa seperangkat makna asali. Mengingat kenyataan ini, maka analisis makna akan menjadi diskrit dan tuntas, makna sekompleks apapun dapat dijelaskan tanpa harus berputar-putar dan tanpa residu dalam kombinasi makna diskret lainnya.

2. **Makna Asali** adalah seperangkat makna yang tidak dapat berubah dan telah diwarisi sejak lahir, atau, dengan kata lain, makna kata pertama dari sebuah kata yang tidak mudah berubah walaupun terdapat perubahan kebudayaan (perubahan zaman). Makna asali merupakan refleksi dan pembentukan pikiran yang dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah (*ordinary language*) yang merupakan satu-satunya cara mempresentasikan makna (Wierzbicka, 1996b:31) Eksplikasi makna tersebut harus meliputi makna kata-kata yang secara intuitif berhubungan atau sekurang-kurangnya memiliki medan makna yang sama. Seperangkat makna asali sebagai parameter umum (*common measure*) untuk meneliti perbedaan semantis antarbahasa. Pemahaman makna asali diharapkan dapat menerangkan makna kompleks menjadi lebih sederhana tanpa harus berputas-putar. Selain makna asali, hal penting yang juga dapat digunakan untuk menganalisis adalah dengan bantuan *semantic molecules*, yaitu unit terkecil yang berfungsi untuk menjembatani sebuah konsep yang kompleks. Ada beberapa kategori *semantic molecules*, yaitu *parts of body*, *shape and physical qualities*, *etnogeometrical terms*, *physical activities*, *natural environment*, *taxonomic concepts*, dan *basic social categories*. Eksplikasi molekul ditandai dengan (M), seperti contoh yang diberikan Wierzbicka dalam Goddard (2007) untuk menjelaskan leg (kaki manusia). Kategori: body part
Leg's (some's legs)
- a) two parts of someone's body
 - b) these two parts are below all the other parts of body
 - c) these two parts are long (M) ~> shape and physical qualities
 - d) these two parts of someone's body can move as this someone wants
 - e) because people's bodies have these parts, people can move in many places as they want
3. **Sintaksis universal** yang dikembangkan oleh Wierzbicka pada akhir tahun 1980-an (Goddard, 1996: 24) merupakan perluasan dari sistem makna asali. Unit dasar sintaksis universal dapat

disamakan dengan sebuah klausa yang dibentuk oleh substantif, predikat, dan beberapa elemen tambahan yang diperlukan oleh predikatnya. Kombinasi elemen-elemen ini akan membentuk sintaksis universal yang, menurut teori MSA, disebut kalimat kanonis (*canonical sentence*), yaitu konteks tempat leksikon asali diperkirakan muncul secara universal (Goddard, 1996:27—34). Dalam merumuskan struktur semantis sebuah bahasa, teori MSA menggunakan sistem parafrase. Menurut Wierzbicka (1996), parafrase harus mengikuti kaidah-kaidah berikut.

- Parafrase harus menggunakan kombinasi sejumlah makna asali yang telah diusulkan oleh Wierzbicka. Kombinasi sejumlah makna asali diperlukan terkait dengan klaim dari teori MSA, yaitu suatu bentuk tidak dapat diuraikan hanya dengan memakai satu makna asali.
- Parafrase dapat pula dilakukan dengan memakai unsur yang merupakan kekhasan suatu bahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur yang merupakan keunikan bahasa itu sendiri untuk menguraikan makna.
- Kalimat parafrase harus mengikuti kaidah sintaksis bahasa yang dipakai untuk memparafrase.
- Parafrase selalu menggunakan bahasa yang sederhana.
- Kalimat parafrase kadang-kadang memerlukan indentasi dan spasi khusus.

Model yang ditetapkan dalam memparafrasa adalah model yang dikembangkan oleh Wierzbicka dengan formulasi seperti di bawah ini.

Aku (X) melakukan sesuatu padamu (Y).
Karena ini, sesuatu terjadi pada Y.
X menginginkan ini.
X melakukan sesuatu seperti ini.

III. PEMBAHASAN

Struktur semantik Verba Keadaan dibangun oleh *Mental Predicate* yang terdiri atas makna asali : (1) kognisi : berpikir; (2)

pengetahuan : mengetahui, (3) emosi : merasa (4) persepsi : lihat, dengar, (5) keinginan : ingin.

Dari klasifikasi diatas, maka ranah rasa merupakan subbagian dari Verba Keadaan yaitu merasa (*feel*). Alat bedah berupa pemetaan dari MSA dan data yang digunakan berupa kata-kata yang terkait dengan adjektiva rasa dalam bahasa Bali yang berasal dari kamus dan interpretasi informan. Eksplikasi untuk menjaring makna rasa dari informan disusun berdasarkan perpaduan antara makna asali, sintaksis universal, dan *semantic molecules*. Alasan menggunakan gabungan ketiganya untuk menjelaskan ranah rasa yang dimana elemen rasa (taste) tidak ada di dalam makna asali sehingga digunakan *semantic molecules* (M) sebagai alat bantu, yaitu lidah. Adjektiva yang ditemukan adalah adjektiva *pait*, *manis*, *masem*, *sepet*, *pakeh*, dan *lalah*. Berikut merupakan analisisnya.

(3-1) Kopiné *pait* kuangan gula

Kopinya *pahit* kekurangan gula

Pada data (3-1), berdasarkan Kamus Bali-Indonesia, *pait* merupakan kata yang bermakna *pahit*. Leksikon ini mengacu pada kondisi dimana seseorang merasakan pahit seperti minum kopi tanpa gula. Menurut persepsi informan, konsep rasa *pait* seperti rasa loloh (jamu) sambiloto. Hal ini dapat ditulis dengan eksplikasi :

X adalah *pait*

Saya merasakan X

X terjadi di lidah (M)

Ketika saya merasakan ini, X seperti jamu

(3-2) Madu ento rasané *manis*

Madu itu rasanya *manis*

Pada data (3-2), berdasarkan Kamus Bali-Indonesia, *manis* merupakan kata yang bermakna *manis*. Leksikon ini mengacu pada kondisi dimana seseorang merasakan manis saat makan makanan yang mengandung gula. Menurut persepsi informan, konsep rasa *manis* seperti rasa es krim vanilla. Hal ini dapat ditulis dengan eksplikasi :

X adalah *manis*

Saya merasakan X

X terjadi di lidah (M)

Ketika saya merasakan ini, X seperti rasa gula

(3-3) Poh ento *masem* pesan

Buah mangga itu *asam* sekali

Pada data (3-3), berdasarkan Kamus Bali-Indonesia, *masem* merupakan kata yang bermakna ‘asam’. Leksikon ini mengacu pada kondisi dimana seseorang merasakan makanan yang rasanya cenderung asam seperti buah mangga yang masih muda. Menurut persepsi informan, konsep rasa *masem* seperti rasa cuka. Hal ini dapat ditulis dengan eksplikasi :

X adalah *masem*

Saya merasakan X

X terjadi di lidah (M)

Ketika saya merasakan ini, X seperti rasa cuka

(3-4) Salaké nguda enu *sepet*

Salak yang masih muda rasanya *sepat*

Pada data (3-4), berdasarkan Kamus Bali-Indonesia, *sepet* merupakan kata yang bermakna ‘sepat’. Leksikon ini mengacu pada kondisi dimana seseorang memakan buah yang belum matang. Para informan juga mengatakan bahwa rasa *sepet* itu seperti makan buah pisang, salak, dan sawo yang belum matang. Hal ini dapat ditulis dengan eksplikasi :

X adalah *sepet*

Saya merasakan X

X terjadi di lidah (M)

Ketika saya merasakan ini, X seperti rasa kesat/sepat

(3-5) Jukuté *pakeh* lebian uyah

Sayurnya *asin* kelebihan garam

Pada data (3-5), berdasarkan Kamus Bali-Indonesia, *pakeh* merupakan kata yang bermakna asin. Leksikon ini mengacu pada kondisi dimana seseorang merasakan asin saat makan makanan yang mengandung terlalu banyak garam. Semua informan juga memiliki

persepsi yang sama tentang konsep rasa *pakeh*. Hal ini dapat ditulis dengan eksplikasi :

X adalah *pakeh*

Saya merasakan X

X terjadi di lidah (M)

Ketika saya merasakan ini, X seperti rasa garam

(3-6) I Mémé ngaé sambel *lalah* pesan

Ibu buat sambal *pedas* sekali

Pada data (3-6), berdasarkan Kamus Bali-Indonesia, *lalah* merupakan kata yang bermakna pedas. Leksikon ini mengacu pada kondisi dimana seseorang merasakan pedas saat makan makanan yang mengandung banyak cabai. Semua informan juga memiliki persepsi yang sama tentang konsep rasa *lalah*. Hal ini dapat ditulis dengan eksplikasi :

X adalah *lalah*

Saya merasakan X

X terjadi di lidah (M)

Ketika saya merasakan ini, X seperti rasa cabai

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis sebelumnya bawa bentuk adjektiva rasa dalam bahasa Bali yang ditemukan dalam analisis adalah *pait*, *manis*, *masem*, *sepet*, *pakeh*, dan *lalah*. Adjektiva rasa dalam bahasa Bali tergolong dalam klasifikasi Verba Keadaan *merasa*. Namun, untuk menjelaskan ranah rasa yang dimana elemen rasa (taste) tidak ada di dalam makna asali sehingga digunakan *semantic molecules* (M) sebagai alat bantu, yaitu lidah. Jika ditinjau dari pendekatan MSA, maupun penerapan makna asali dalam proses eksplikasi juga melibatkan tindakan *merasakan* di dalamnya serta mengandung fitur-fitur semantik. Hasil eksplikasi adjektiva rasa tersebut memperoleh makna yang sesuai dengan makna di kamus. Interpretasi informan yang beragam dapat mengembangkan serta menambahkan makna konsep rasa di dalam kamus bahasa Bali-Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chafe, W.L. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Erinita, Dwi Agus. 2016. *Analisis Ranah Rasa dengan Pendekatan Natural Semantic Language*. Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan “Sirok Bastra”. Kantor Bahasa Kepulauan Belitung.
- Frawley, W. 1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associa.
- Goddard, Cliff. 2007. *Semantics Molecules and Semantics Templates, New Development in the NSM Approach to Lexical Typology*, dalam ATL-10 Language Typology Workshop. Paris.
- Tim Penyusun. 2016. *Kamus Bali-Indonesia Edisi Ke-3*. Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Wierzbicka, Anna. 1992. *Semantics, Culture, and Cognition*. Oxford: Oxford University Press.
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.

DATA INFORMAN

No.	Kode Informan	Usia	Jenjang Pendidikan	Keterangan
1	NKP	59 tahun	S1	Pensiunan
2	IGMS	64 tahun	SMA	Pensiunan
3	IGSHS	21 tahun	S1	Mahasiswa
4	NLMDS	26 tahun	S1	Mahasiswa
5	IGSC	25 tahun	S1	Mahasiswa

Curriculum Vitae

Identitas Diri

Nama Lengkap (dengan gelar)	Ni Nyoman Ayu Ratih Pradnya Dewi, S.S.	P
Tempat dan Tanggal Lahir	Denpasar, 8 April 1997	
Alamat Rumah	Jl. Pendidikan I No. H/3, Sidakarya	
Nomor Telepon/Faks /HP	082147076153	
Alamat Kantor	-	
Alamat e-mail	ayuratihpdewi@gmail.com	

Riwayat Pendidikan

Program	S-1 (Sarjana)
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Udayana
Bidang Ilmu	Sastra Inggris
Tahun Lulus	2019
Judul Skripsi	Errors Found in the Writing of Eighth Grade Students in SMPK 1 Harapan Denpasar
Nama Pembimbing	Prof. Dr. Ni Luh Ketut Mas Indrawati, M.A. Ni Ketut Sri Rahayuni, S.S., M.Hum.

85. **MAKNA LEKSIKAL PADA LIRIK LAGU “DUNIA TIPU-TIPU” KARYA YURA YUNITA**

Ni Luh Erika Wahyuni

22801110007

S2 Linguistik Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
e-mail : erikawahyuni30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang makna leksikal yang terdapat pada lirik lagu “Dunia Tipu-Tipu” karya Yura Yunita. Makna leksikal merupakan makna bagian terkecil dari kata yang mempunyai arti penuh. Makna leksikal memiliki peran penting pada penggunaan bahasa karena makna ini menghubungkan antara bahasa, kata dan kalimat yang ada didalam maupun luar bahasa. Makna leksikal ini tidak dapat diubah kebenarannya atau sudah ada di dalam kamus. Dalam penelitian ini lirik lagu menjadi salah satu penentuan analisis makna leksikal. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik perluas dilakukan dengan cara memperluas satuan lingual yang bersangkutan dengan menggunakan unsur tertentu. Teknik perluas berguna untuk menentukan segi kemaknaan (aspek semantik) satuan lingual tertentu. Lirik lagu diciptakan melalui suatu proses pemilihan diksi yang tepat sehingga mampu membuat lirik lagu baik demi bait. Hal inilah yang menjadi landasan dalam menganalisis makna leksikal dalam lirik lagu “Dunia Tipu-Tipu” karya Yura Yunita.

Kata Kunci : bahasa, makna leksikal, lirik lagu,

Abstract

This study aims to discuss the lexical meaning contained in the lyrics of the song "Dunia Tipu-Tipu" by Yura Yunita. Lexical meaning is the meaning of the smallest part of a word that has full meaning. Lexical meaning has an important role in the use of language because this meaning connects language, words, and sentences that exist inside and outside the language. This lexical meaning cannot be changed or is already in the dictionary. In this study, song lyrics become one of the determinations of lexical meaning analysis. This research method uses a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of an expansion technique carried out by expanding the lingual unit concerned by

using certain elements. The extension technique is useful for determining the meaning (semantic aspect) of certain lingual units. Song lyrics were created through a process of selecting the right diction to be able to make good song lyrics by verse. This is the basis for analyzing the lexical meaning in the lyrics of the song "Dunia Tipu-Tipu" by Yura Yunita.

Keyword : language, lexical meaning, song lyrics

I. PENDAHULUAN

Makna leksikal adalah makna leksikon atau leksem atau kata yang berdiri sendiri, keluar konteks, atau keluar konteks. Ada yang mengartikan makna leksikal menjadi makna yang terdapat dalam kamus. Ini mungkin tidak selalu terjadi karena pertimbangan berikut. Kamus tidak hanya mengandung makna leksikal. Banyak kemungkinan makna yang disajikan dalam konteks sehingga makna tersebut bukan merupakan makna leksikal. Jika kamus didefinisikan sebagai teks yang berisi kata-kata dan artinya, definisi tersebut tidak berlaku untuk bahasa yang tidak memiliki kamus. Sebenarnya bahasa belum memiliki kamus, tetapi makna leksikal selalu ada (Hardiyanto, 2008:21). Menurut Pateda (2010:97) Dia menjelaskan beberapa jenis makna. Secara khusus, makna efektif, makna deskriptif, makna deskriptif, makna luas, makna emosional, gramatikal, makna ideal, maksud, makna khusus, makna kognitif, makna sehari-hari, makna tersirat, makna konseptual, konstruksi, makna kontekstual, referensi. Bahasa memiliki sifat yang tidak kabur dalam makna yang terkandung di dalamnya karena pada dasarnya makna memiliki dasar yang memiliki realita pada setiap maknanya. Dapat kita lihat Pada setiap lirik lagu terdapat makna yang terkandung di dalamnya atau realita, perasaan, dan ide yang dituangkan oleh pengarang dalam bentuk lirik. Bahasa adalah alat komunikasi manusia. Bahasa juga dapat disampaikan dalam berbagai bentuk seperti melalui gerak tubuh dan kata-kata. Setiap kata memiliki arti yang berbeda.

Menurut Kosashi (1994:418) menyatakan : “Musik adalah tempat bagi manusia untuk melampiaskan emosinya, tempat untuk menggambarkan getaran jiwa imajiner yang muncul dalam pikiran dan tidak dapat dipicu oleh kata-kata, tindakan atau bidang seni lainnya. Lagu merupakan sebuah seni dalam nada ataupun suara yang

dikombinasikan dengan irama dan diringi oleh alat musik sehingga dapat Lirik lagu merupakan istilah kata yang dituangkan dalam sebuah pengekspresian melalui pengarang tentang suatu hal yang telah dilihatnya. Untuk mengekspresikannya, pengarang harus dapat menciptakan sebuah lirik dengan makna yang terkandung di dalam setiap lirik baik yang tersirat maupun yang tersurat. Dengan lirik lagu para pendengar bisa merasakan bagian dari untaian setiap kata yang terdapat pada lirik lagu tersebut. Lirik adalah ekspresi batin dari hal-hal baik yang kita lihat, dengar, dan alami. Lirik mirip dengan pantun, tetapi hanya lirik yang memiliki ciri khasnya sendiri. Karena penyuntikan ide melalui lirik ditingkatkan dengan variasi melodi dan ritme yang sesuai dengan lirik, serta warna suara nyanyian. Karena teks bersifat persuasif melalui bahasa dan struktur kalimat.

Oleh karena itu, lirik lagu tersebut memiliki makna yang tak terlukiskan. Hal ini yang menjadi alasan mengapa lirik lagu menjadi subjek yang ingin diteliti. Lirik lagu pada penelitian ini diperoleh pada lirik lagu “Dunia Tipu-Tipu karya Yura Yunita” dan lirik lagu ini akan dijadikan objek penelitian yang terkait dengan makna leksikal. Proses penelitian dilakukan dalam bentuk analisis makna leksikal pada lirik lagu “Dunia Tipu-Tipu” karya Yura Yunita. Lirik lagu pada penelitian ini diperoleh terdapat pada lirik lagu “Dunia Tipu-Tipu” Karya Yura Yunita, dan lirik ini akan dijadikan sebagai objek penelitian terkait dengan makna leksikal pada lirik lagu.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Definisi semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani, yaitu sema kata benda yang bearti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah semaino yang bearti “menandai” atau “melambangkan”. Semantik merupakan bagian dari cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna yang mencakup jenis, pembagian, pembentukan dan perubahan makna tersebut. Pembentukan dan perubahan makna tidak terjadi begitu saja, akan tetapi ada banyak faktor yang memengaruhinya baik pada luar bahasa maupun dalam bahasa.

Pateda (2010:2) mengatakan, “Dalam ilmu semantik dapat diketahui tentang pemahaman makna, wujud makna, jenis-jenis makna, aspek-aspek makna hal yang berhubungan dengan makna, komponen makna, perubahan makna, penyebab kata hanya mempunyai satu makna atau lebih, dan cara memahami makna dalam sebuah kata, semuanya dapat ditelusuri melalui disiplin ilmu yang disebut semantik. Bahasa memiliki sifat ambigu sehingga makna yang terkandung dalam bentuk pada dasarnya hanya mengungkapkan realitas. Setiap lagu memiliki makna, kenyataan, perasaan, ide yang dituangkan pengarang ke dalam liriknya. Berdasarkan makna leksikal yang dipilih untuk pencarian. Makna leksikal adalah bagian kecil dari sebuah kata yang memiliki makna lengkap. Makna leksikal memiliki banyak komponen berbeda yang ditemukan dalam bahasa dan bahasa luar, sehingga sangat menarik untuk mempelajari makna ini. Makna leksikal disebut juga makna yang sesuai dengan acuannya. Sebagai contoh, leksem eksolinguistik kuda memiliki arti hewan berkaki empat yang dapat digunakan untuk menggendong atau menunggangi manusia, sedangkan leksem intralinguistik kuda peminum susu memiliki kata I memiliki paku. , biasanya dipegang oleh manusia. Oleh karena itu, makna leksikal digunakan sebagai alasan pertimbangan. Musik adalah curahan pikiran dari orang yang menulisnya. Dikatakan bahwa musik adalah tempat tinggal orang karena tidak dapat diprakarsai oleh perantara seni lainnya.

2.2 Makna Leksikal

Menurut KBBI makna leksikal merupakan makna yang unsur bahasanya sebagai lambing benda atau peristiwa. Makna leksikal juga merupakan makna yang bersifat dasar, dan belum mengalami konotasi dan hubungan gramatik dengan kata lain (Aminunuddin 1988 : 87). Makna leksikal memiliki peran dalam kebahasaan sehingga makna leksikal menurut Sumarlam antara lain :

- a. Repetisi (Pengulangan)
Menurut Sumarlam 2003 : 35 Repetisi adalah pengulangan satuan bunyi,kata, suku kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam konteks. Pengulangan bukan proses repetisi melainkan pengulangan sebagai penanda hubungan antar kalimat dengan adanya unsur yang terdapat dalam kalimat depannya.
- b. Sinonimi (Padan Kata)
Menurut Sumarlam 2003 : 39 Sinonim dapat berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antar satu lingual dengan satu lingual lain dalam wacana. Pemakaian dua kata yang bersinonim dalam dua klausa membuat dua klausa tersebut bertaut
- c. Antonimi (Lawan Kata)
Menurut Sumarlam 2003 :40 Anatonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal lain nya yang maknanya berlawanan dengan satuan lingual lainnya. Oleh karena itu antonimi disebut juga opisisi makna yang mencakup konsep berlawanan sampai kepada yang memiliki kontras saja.
- d. Kolokasi (Sanding Kata)
Menurut Sumarlam 2003 : 44 Kolokasi adalah asosiasi yang didalamnya menggunakan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata yang berkolokasi adalah kata yang cenderung dipakai dalam jaringan tertentu.
- e. Hiponimi (Hubungan Atas-bawah)
Menurut Sumarlam 2003 : 45 Hiponimi adalah satuan kata bahasa (kata,frasa,kalimat) yang dianggap merupakan bagian makna satuan lingual yang lain. Unsur hiponimi disebut juga hipernim atau superordinate. Dua kata ini merupakan anggota kata yang menjadi kelompok.

f. Ekuivalensi (Kesepadanan)

Menurut Sumarlam 2003 : 46 Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan satuan lingual dengan satuan lingual lainnya dalam sebuah paradigma. Sejumlah kata hasil afikasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan.

Makna leksikal adalah sebuah makna yang tertuju pada kata dasar atau kata asli yang belum mengalami afiksasi. Pengetahuan tersebut akan memudahkan pengguna bahasa untuk menafsirkan makna tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan kita. Sehingga penelitian ini, lirik lagu menjadi contoh wujud dari bentuk makna yang sering dijumpai oleh penggunaan sebuah lingual.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang analisis makna leksikal dalam lirik lagu “Dunia Tipu-Tipu” karya Yura Yunita merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu fenomena dari subjek penelitian secara utuh dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata. Sumber data pada penelitian ini berupa lirik lagu “Dunia Tipu-Tipu” karya Yura Yunita dirilis pada tahun 2021. Lirik ini dapat diakses melalui <https://www.azlyrics.com/lyrics/yurayunita/duniatiputipu.html>. Data penelitiannya berupa semua kata, frasa dan kalimat dalam lirik lagu “Dunia Tipu-Tipu” karya Yura Yunita yang memiliki penanda yang akan dianalisis . Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik perluas dilakukan dengan cara memperluas satuan lingual yang bersangkutan dengan menggunakan unsur tertentu. Teknik perluas berguna untuk menentukan segi kemaknaan (aspek semantik) satuan lingual tertentu dan penelitian ini menggunakan metode baca dan catat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis makna leksikal pada lirik lagu “Dunia Tipu-Tipu” karya Yura Yunita :

Lirik Lagu “Dunia Tipu-Tipu” karya Yura Yunita :

1. Di dunia tipu, tipu, kamu tempat aku bertumpu
2. Baik, jahat, abu, abu, tapi warnamu putih untukku
3. Hanya kamu yang mengerti
4. Gelombang kepala ini
5. Puja-puji tanpa kata, mata kita yang bicara
6. Selalu nyaman bersama, janji takkan ke mana, mana
7. Puja-puji tanpa kata, mata kita yang bicara
8. Selalu nyaman bersama, janji takkan ke mana, mana, ya
9. Di dunia tipu, tipu, 'ku bisa rasa nyata denganmu
10. Tanpa banyak una-inu, 'ku bisa rasa aman selalu
11. Hanya kamu yang mengerti
12. Gelombang kepala ini
13. Puja-puji tanpa kata, mata kita yang bicara
14. Selalu nyaman bersama, janji takkan ke mana, mana
15. Puja-puji tanpa kata, mata kita yang bicara
16. Selalu nyaman bersama, janji takkan ke mana, mana, ya
17. Lelucon aneh tiap hari
18. 'Ku tertawa tanpa tapi
19. Tetaplah seperti ini
20. Puja-puji tanpa kata, mata kita yang bicara
21. Selalu nyaman bersama, janji takkan ke mana, mana
22. Puja-puji tanpa kata, mata kita yang bicara
23. Selalu nyaman bersama, janji takkan ke mana, mana
24. Puja-puji tanpa kata, mata kita yang bicara
25. Selalu nyaman bersama, janji takkan ke mana, mana,
26. Janji takkan ke mana, mana
27. Janji takkan ke mana, mana
28. Janji, janji takkan ke mana, mana
29. Janji, janji takkan ke mana, mana

Hasil analisis lirik lagu pada lagu “Dunia Tipu-Tipu” karya Yura Yunita

a. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi atau pengulangan adalah proses leksemik yang mengubah menjadi kata kompleks dengan cara penyebutan

leksem sebagian atau seluruhnya (Kridalaksana dalam Sudaryat, 2009:70). Pengulangan kata yang terdapat pada lirik lagu tersebut bisa berupa sebuah kata, frasa atau juga klausa. Pada lirik lagu “Dunia Tipu-Tipu” karya Yura Yunita terdapat repetisi (pengulangan) berupa repetisi epizeukis. Repetisi Epizeukis adalah pengulangan satuan lingual yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Analisis repetisi lirik lagu “Dunia Tipu-Tipu” dalam data berikut :

- (3) Hanya kamu yang mengerti
- (4) Gelombang kepala ini
- (5) Puja-puji tanpa kata, mata kita yang berbicara
- (6) Selalu nyaman bersama, janji takkan ke mana, mana
- (7) Puja-puji tanpa kata, mata kita yang berbicara
- (8) Selalu nyaman bersama, janji takkan ke mana, mana
- (11) Hanya kamu yang mengerti
- (12) Gelombang kepala ini
- (13) Puja-puji tanpa kata, mata kita yang berbicara
- (14) Selalu nyaman bersama, janji takkan ke mana, mana
- (15) Puja-puji tanpa kata, mata kita yang berbicara
- (16) Selalu nyaman bersama, janji takkan ke mana, mana
- (20) Puja-puji tanpa kata, mata kita yang berbicara
- (21) Selalu nyaman bersama, janji takkan ke mana, mana
- (22) Puja-puji tanpa kata, mata kita yang berbicara
- (23) Selalu nyaman bersama, janji takkan ke mana, mana
- (24) Puja-puji tanpa kata, mata kita yang berbicara
- (26) Janji takkan ke mana, mana
- (27) Janji takkan ke mana, mana
- (28) Janji, janji takkan ke mana, mana
- (29) Janji, janji takkan ke mana, mana

Dari lirik lagu diatas terdapat banyaknya repetisi (pengulangan), sesuai dengan repetisi epizeukis terdapat beberapa kata pada lirik lagu ini, antara lain :

1. Kata mengerti terdapat pada bait ke (3) dan (11)
2. Kata gelombang terdapat pada bait ke (4) dan (12)

3. Kata puja-puji terdapat pada bait ke (5), (7), (13), (15), (20), (22) dan (24)
4. Kata nyaman terdapat pada bait ke (6), (8), (14), (16) dan (23)
5. Kata janji terdapat pada bait ke (26), (27), (28) dan (29)
6. Kata mana terdapat pada bait ke (6), (8), (14), (16), (21), (23), (26), (27), (28), (29)

b. Sinonimi (Padan Kata)

Sinonimi yang terdapat pada lirik lagu “Dunia Tipu-Tipu” karya Yura Yunita adalah sinonimi frasa dengan kata atau sebuah wacana pemakaian kata yang memiliki kesamaan atau kemiripan lebih dari satu bahasa.

(17) *Lelucon aneh tiap hari*

(18) *'Ku tertawa tanpa tapi*

Pada lirik lagu “Dunia Tipu-Tipu” karya Yura Yunita terdapat sinonim yang memiliki persamaan kata antara kata “*lelucon*” pada bait (17) memiliki makna yang serupa dengan kata “*tertawa*” pada bait ke (18). Jadi “*lelucon*” dan “*tertawa*” memiliki satu kemiripan bahasa.

c. Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi yang terdapat pada lirik lagu “Dunia Tipu-Tipu” ini merupakan suatu kata yang memiliki sandingan yang saling berhubungan. Pada lirik lagu “Dunia Tipu-Tipu” ini terdapat sandingan kata yang berdampingan.

(3) Hanya kamu yang mengerti

(4) Gelombang kepala ini

(9) Di dunia tipu, tipu, 'ku bisa rasa nyata denganmu

(10) Tanpa banyak una-inu, 'ku bisa rasa aman selalu

Dari bait diatas ini merupakan sandingan kata yang memiliki hubungan dalam kolokasi. Makna kolokasi biasanya berperan dengan penggunaan unsur-unsur bahasa yang berada pada lingkungan yang sama (misal dalam suatu bidang atau jaringan tertentu) yang dimaksudkan untuk membentuk hubungan kohesi

dengan menggunakan satuan lingual yang memiliki unsur kedekatan.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka yang dapat yang disimpulkan adalah Satuan bahasa ini dapat berupa kata, frase, klausa, maupun kalimat. Berdasarkan hasil analisis lirik lagu “Dunia Tipu-Tipu” karya Yura Yunita banyak terdapat repetisi (pengulangan kata) pengulangan lirik lagu dalam setiap bait, pengulangan lirik lagu ini memberikan makna dalam setiap lirik yang dibaca maupun didengar dari lirik lagu tersebut lalu terdapat pula pada sinonimi (padan kata) yang ditandai kata “*lelucon*” dan “*tertawa*”

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida Yanti, P. A. (2021). Analisis Makna Leksikal Pada Lirik Lagu Kamu dan Kenangan Karya Maudy Ayunda. *Jurnal Sastra*, 7.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mansoer, P. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hutagalung, N. A. (2022). Makna Leksikal Pada Lirik Lagu Cinta Hebat Karya Syifa Hadju. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 6.
- Salsabila, G. (2022). Analisis Semantik Leksikal Pada Lirik Lagu dalam Album "Manusia" Karya Tulus. *SAPALA*, 7.
- Winda Lestari Gultom, A. Y. (2022). Analisis Makna Semantik (Leksikal, Gramatikal, Referensial) pada Puisi "Pagar" karya Adimas Immanuel. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4.

Curriculum Vitae

Identitas Diri

Nama Lengkap(dengan gelar)	Ni Luh Erika Wahyuni, S.S.	P
Tempat dan Tanggal Lahir	Gianyar, 02 Juni 1999	
Alamat Rumah	Br. Dlodtangluk, Sukawati, Gianyar	
Nomor Telepon/Faks /HP	081338886824	
Alamat e-mail	Erikawahyuni30@gmail.com	

Riwayat Pendidikan

Program	S-1 (Sarjana)
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Udayana
Bidang Ilmu	Sastra Inggris
Tahun Lulus	2021
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Women's Language Features Used by the Main Character in "The Hunger Games" Movie.
Nama Pembimbing/Promotor	Pembimbing I : Dr. Ni Luh Ketut Mas Indrawati, Dip. TEFL, M.A. Pembimbing II : <u>Yana Qomariana, S.S., M.Ling.</u>

Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul artikel ilmiah	Volume/Nomor	Nama Jurnal
1	2021	Women's Language Features Used by the Main Character in "The Hunger Games" Movie.	Volume 9 No. 1 (2025)	Udayana Journal of Social Science and Humanities (UJoSSH)

86. KATA SULIT DALAM BAHASA JEPANG : KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Ni Made Teja Krisnadani P.

(2280111009)

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang makna adjektiva *konnan* dan *konran*. Adjektiva *konnan* dan *konran* merupakan adjektiva yang secara leksikal memiliki arti 'sulit', akan tetapi secara kontekstual *kon'nan* dan *konran* secara kontestual memiliki makna yang berbeda. Data dikumpulkan dari korpus Bahasa Jepang menggunakan metode simak dengan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode agih dan teori Metabahasa Semantik Alami oleh Wierzbicka (1996). Hasil analisis menunjukkan adjektiva *konran* dan *kon'nan* memiliki makna 'sesuatu yang sulit dan membingungkan'. Perbedaan kedua adjektiva tersebut pada entitas yang dikenakan oleh masing-masing adjektiva. Adjektiva *konran* cenderung terjadi dengan adanya suatu proses yang terjadi secara berulang-ulang dan terus menerus sehingga menyebabkan kesulitan untuk menerimanya, sedangkan adjektiva *kon'nan* merupakan suatu pikiran yang sulit atau seseorang yang berada dalam kesulitan harus menempuh suatu tahapan.

Kata Kunci : Semantik Alami, Metabahasa, Konran, Kon'nan

Abstract

This study discusses the meaning of the adjective konnan and konran. Konnan and konran adjectives are adjectives that lexically have different meanings. Data were collected from the Japanese language corpus using the listening method with the note-taking technique. Data analysis used the agih method and the theory of Natural Semantic Metalanguage by Wierzbicka (1996). The results of the analysis show that the adjectives konran and kon'nan have the meaning of 'something difficult and surprising'. The difference between the two adjectives is on the entity imposed by each adjective. Konran adjectives tend to occur with a process that occurs repeatedly and continuously, causing difficulties to accept them, while kon'nan adjectives are difficult thoughts or someone who is in trouble must pass through a stage.

Keywords : Natural Semantic, Metalanguage, Konran, Kon'nan

I. PENDAHULUAN

Bahasa di dunia memiliki sistem dan makna yang berbeda. Rumpun bahasa yang beragam mewarnai bahasa yang ada di dunia, seperti rumpun bahasa Austronesia dan bahasa Indo-Eropa dengan keunikan masing-masing. Dalam mempelajari suatu bahasa, pemahaman terhadap makna suatu kata sangat dibutuhkan karena makna yang terdapat dalam sebuah leksikon bisa saja berbeda yang menyebabkan kesalahan dalam penggunaannya. Faktor yang menyebabkan kesulitan dalam penggunaan leksikon adalah karena kemiripan makna leksikon antara satu dengan yang lainnya. Seperti dalam Bahasa Indonesia, leksikon *kuat*, *tangguh*, *kukuh* memiliki makna yang sama. Begitu juga dalam Bahasa Bali memiliki leksikon *ngetep*, *ngodot*, *ngabas* juga memiliki makna yang sama yaitu ‘memotong’.

Kemiripan makna yang dimiliki oleh suatu leksikon juga terdapat dalam Bahasa Jepang. Contohnya adjektiva yang bermakna ‘sulit’. Terdapat beberapa adjektiva bermakna ‘sulit’ selain *muzukashii*, yaitu *kon’nan* dan *konran*. Berikut contoh pemakaian kedua adjektiva tersebut.

- (1-1) Aratana fukashigi genshou ni Takeru mo dai-**konran**!
‘Takeru juga **bingung** dengan fenomena misterius yang baru!’
- (1-2) Arayuru **kon’nan** ni tachimukai, kesshite akirameru ni Raiga!
‘Hadapi semua **kesulitan** dan jangan menyerah Raiga!’

Berdasarkan contoh (1-1) dan (1-2), dapat diketahui bahwa adjektiva *konran* memiliki makna secara leksikal ‘bingung’. Adjektiva *kon’nan* memiliki makna leksikal ‘sulit’. Meskipun demikian, secara konteks kedua adjektiva tersebut memiliki kemiripan makna, yaitu ‘suatu hal yang sulit sehingga membingungkan’. Apabila tidak memahami makna leksikon dari kedua adjektiva tersebut dengan baik, maka dapat menyebabkan kesalahan saat mengkonstruksikannya. Maka dari itu, analisis makna yang lebih mendalam diperlukan untuk mengetahui persamaan antara kedua adjektiva tersebut.

II. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan berupa data tertulis yang diperoleh dari korpus daring yang dapat diakses melalui laman Corpora Uni Leipzig (<https://corpora/uni-leipzig.de>). Sumber data yang digunakan dibatasi pada adjektiva *konran* dan *kon'nan* yang bermakna 'sulit'.

Metadata yang bersumber dari korpus ditulis dengan mencantumkan alamat laman dan tanggal saat data tersebut ditarik oleh corpora Leipzig untuk dimasukkan sebagai data korpus. Dalam penelitian ini, terdapat empat buah data yang akan dibahas, yaitu dua buah data adjektiva *konran* dan dua buah data adjektiva *kon'nan*.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode simak (Sudaryanto, 1993:133) dan teknik catat (Sudaryanto, 1993:133). Setelah data terkumpul, dilanjutkan dengan analisis data. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif (Sudaryanto, 1993:62). Penyajian hasil analisis digunakan metode informal dengan kata-kata biasa dan teknik narasi (Sudaryanto, 2015:241). Teori yang digunakan dalam penganalisisan data adalah Metabahasa Semantik Alami (MSA) oleh Wierzbicka (1996).

Teori MSA adalah teori semantik yang dapat merumuskan makna yang bersifat universal yang diambil dari bahasa alami untuk menentukan makna kata, makna gramatikal, dan makna ilokusi yang diekspresikan dalam bahasa dan pengaturan budayanya. Teori ini juga disertai dengan konsep teoretis berupa makna asali (*semantic prime* dan polisemi takkomposisi (*non-compositional polysemy*). Makna asali merupakan seperangkat makna yang tidak dapat berubah dan telah diwarisi oleh manusia sejak lahir. Polisemi takkomposisi merupakan bentuk leksikon tunggal yang mampu mengekspresikan dua buah makna asali yang berbeda (Wierzbicka, 1996:27-29). Sebagai contoh, Goddard (1996:29) mengemukakan bahwa MELAKUKAN dan TERJADI merupakan salah satu bentuk polisemi takkomposisi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Goddard dan Wierzbicka (2014:12) menetapkan 65 butir makna asali sebagai berikut.

1)	Substantive		I-ME, YOU, SOMEONE, SOMETHING-THING, PEOPLE, BODY
2)	Relational Substantive		KIND, PARTS
3)	Determiners		THIS, THE SAME, OTHER-ELSE
4)	Quantifiers		ONE, TWO, SAOME, ALL, MUCH- MANY, LITTLE-FEW
5)	Evaluators		GOOD, BAD
6)	Descriptors		BIG, SMALL
7)	Mental/Experimental Predicates		KNOW, THINK, WANT, DON'T WANT, FEEL, SEE, HEAR
8)	Speech		SAY, WORDS, TRUE
9)	Actions, Events and Movements		DO, HAPPEN, MOVE
10)	Existence	and	THEREIS/EXIST, BE (SOMETHING), BE (SOMEONE)
11)	Life and Death		LIVE, DIE
12)	Logical Concepts		NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF
13)	Time		WHEN/TIME, NOW, BEFORE, AFTER, A LONG TIME, A SHORT TIME, FOR SOME TIME, MOMENT
14)	Space		WHERE-PLACE, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE
15)	Intensifier, Augmentor		VERY, MORE
16)	Similarity		LIKE-WAY-AS

III. HASIL DAN DISKUSI

Dari keseluruhan butir makna asali, adjektiva *konran* dan *kon'an* merepresentasikan *mental/experimental predicates* yang terdiri dari makna asali *KNOW* 'tahu', *THINK* 'mengira', *WANT* 'ingin', *DON'T WANT* 'tidak ingin', *FEEL* 'merasa', *SEE* 'melihat', *HEAR* 'mendengar'. Berdasar pada tujuh makna asali tersebut, adjektiva *konran* dan *kon'an* mengindikasikan merasakan suatu hal, sehingga termasuk

dalam kategori makna asali *FEEL* ‘merasa’. Kemudian, adjektiva *konran* dan *kon’nan* juga mengindikasikan merasa kebingungan atas hal sulit yang dirasakan. Berikut dipaparkan analisis struktur semantis adjektiva *konran* dan *kon’nan*.

3.1 Konran

(3-1) *たびたび入れ替わるから観客も混乱*

Tabitabi irekawarukara kankyaku mo konran.

‘Karena sering berubah, penonton pun **bingung**’

(www.daily.co.jp, collected on 17/09/2018)

Pada data (3-1) digunakan adjektiva *konran* yang menunjukkan adanya perasaan bingung. Berdasarkan kamus besar Bahasa Jepang, secara leksikal adjektiva *konran* memiliki arti ‘bingung’. Berdasarkan data (3-1), dapat diketahui bahwa leksikon *konran* mengungkapkan peristiwa yang negatif terjadi pada seseorang. Peristiwa ini terjadi karena seseorang tersebut melihat ataupun mendengar sesuatu yang sering berubah-ubah, misalnya menonton atau mendengar suatu siaran umum pada televisi atau radio. Kejadian tersebut terjadi secara berulang-ulang selama waktu tertentu. Dari hasil kejadian tersebut, seseorang merasa tidak mengerti (bingung). Adapun eksplikasi leksikon adjektiva *konran* pada data (3-1) adalah sebagai berikut.

Eksplikasi:

X melakukan sesuatu (mendengar/melihat), karena X melakukan itu, sesuatu yang buruk terjadi pada Y (entitas abstrak berupa perasaan)

X melakukan dengan cara tertentu (berulang-ulang) selama waktu tertentu)

X merasa tidak baik (bingung)

X tidak menginginkan ini

Jika diperhatikan, secara ontologis dari konfigurasi makna dan eksplikasi yang dilakukan berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA), diketahui bahwa adjektiva *konran* berkorelasi dengan obyek abstrak (yang dalam hal ini adalah perasaan). Berdasarkan hal ini,

jika dikaitkan dengan kognisi yang dimiliki oleh seseorang terkait dengan orientasi spasial, secara epistemologis seorang individu memiliki konsep terstruktur terkait suatu hal yang ‘sulit’ yang mengakibatkan terjadinya kebingungan pada seseorang. Sehingga, suatu hal yang terjadi secara berulang-ulang tersebut yang dimana adanya perbedaan dalam setiap kejadiannya membuat seseorang sulit dan menimbulkan kebingungan untuk memahaminya.

- (3-2) ボーカル松本の切ない歌声とビジュアルとのギャップに虻ちゃんが大混乱
Bookaru Matsumoto no setsunai utagoe to bijuari to no gyappu ni habu-chan ga dai-konran
‘Kesenjangan antara suara sedih dan visual dari vokalis Matsumoto membuat Habu-chan sangat **bingung!**’
(www.tv-tokyo.co.jp, collected on 10/09/2018)

Pada data (3-2) digunakan adjektiva *konran* yang menunjukkan adanya perasaan bingung. Berdasarkan kamus besar Bahasa Jepang, secara leksikal adjektiva *konran* memiliki arti ‘bingung’. Dari data (3-2) tersirat bahwa makna leksikon *konran* ‘bingung’ mengungkapkan peristiwa negatif yang terjadi pada seseorang. Peristiwa ini terjadi karena seseorang tersebut melakukan sesuatu (mengikuti suatu informasi atau yang disukai, misalnya mengetahui perbedaan suarau idol yang disukainya). Kegiatan tersebut dilakukannya sekali pada waktu tertentu. Hasil kegiatan yang dilakukan tersebut membuat seseorang merasa tidak baik (bingung). Adapun eksplikasi leksikon adjektiva *konran* pada data (3-2) adalah sebagai berikut.

Eksplikasi:

- X melakukan sesuatu (mendengar/melihat), karena X melakukan itu, sesuatu yang buruk terjadi pada Y (entitas abstrak berupa perasaan)
- X melakukan dengan cara tertentu (berulang-ulang) selama waktu tertentu)
- X merasa tidak baik (bingung)
- X tidak menginginkan ini

Jika diperhatikan, secara ontologis dari konfigurasi makna dan eksplikasi yang dilakukan berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA), diketahui bahwa adjektiva *konran* berkorelasi dengan obyek abstrak (yang dalam hal ini adalah perasaan). Berdasarkan hal ini, jika dikaitkan dengan kognisi yang dimiliki oleh seseorang terkait dengan orientasi spasial, secara epistemologis seorang individu memiliki konsep terstruktur terkait suatu hal yang ‘sulit’ yang mengakibatkan terjadinya kebingungan pada seseorang. Sehingga, suatu hal yang dilakukan oleh seseorang sekali dalam waktu tertentu yang tidak dapat dibayangkan atau hal yang terjadi mulanya tidak demikian membuatnya kebingungan.

3.2 Kon’nan

(3-3) 次々と襲いかかる困難に立ち向かう一路

Tsugitsugi to osoikakaru kon’nan ni tachimukau ichiro

‘Salah satu cara untuk menghadapi **kesulitan** adalah dengan menempuhnya satu persatu’

(www.nhk.or.jp, collected on 16/09/2018)

Pada data (3-3) digunakan adjektiva *kon’nan* yang menunjukkan adanya kesulitan yang terjadi. Berdasarkan kamus besar Bahasa Jepang, secara leksikal adjektiva *kon’nan* memiliki arti ‘sulit’. Berdasarkan data (3-3), dapat diketahui bahwa leksikon *kon’nan* mengungkapkan peristiwa yang negatif terjadi pada seseorang. Peristiwa ini terjadi karena seseorang mengalami suatu hal yang tidak mungkin dapat dihindari. Karena suatu hal yang sangat sulit untuk dilalui tersebut maka seseorang harus menemukan cara untuk melaluinya secara perlahan dan bertahap. Dari hasil kejadian tersebut, seseorang merasa kesusahan (sulit). Adapun eksplikasi leksikon adjektiva *kon’nan* pada data (3-3) adalah sebagai berikut.

Eksplikasi:

X melakukan sesuatu (merasakan), karena X melakukan itu, sesuatu yang buruk terjadi pada Y (entitas abstrak berupa perasaan)

X melakukan dengan cara tertentu (terus menerus dan bertahap)

- X merasa tidak baik (kesulitan)
- X ingin bisa melaluinya

Jika diperhatikan, secara ontologis dari konfigurasi makna dan eksplikasi leksikal yang dilakukan berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) diatas, adjektiva *kon'nan* berkolerasi dengan obyek abstrak (dalam hal ini adalah pikiran). Berdasarkan hal tersebut, seseorang yang berpikir bahwa ada hal yang sangat sulit untuk dilakukan tersebut membutuhkan waktu dan harus menjalani tahapan-tahapan tertentu.

(3-4) いま乗り越えられる困難を乗り越えればよい

Ima norikoe rareru kon'nan o norikoereba yoi

'Anda hanya perlu mengatasi kesulitan yang bisa diatasi sekarang'

Pada data (3-4) digunakan adjektiva *kon'nan* yang menunjukkan adanya kesulitan yang terjadi. Berdasarkan kamus besar Bahasa Jepang, secara leksikal adjektiva *kon'nan* memiliki arti 'sulit'. Berdasarkan data (3-4), dapat diketahui bahwa leksikon *kon'nan* mengungkapkan peristiwa yang negatif terjadi pada seseorang. Peristiwa ini terjadi karena seseorang mengalami suatu hal yang tidak mungkin dapat dihindari. Karena suatu hal yang sangat sulit untuk dilalui tersebut maka seseorang harus menemukan cara untuk melaluinya secara perlahan dan bertahap. Dari hasil kejadian tersebut, seseorang merasa kesusahan (sulit). Adapun eksplikasi leksikon adjektiva *kon'nan* pada data (3-4) adalah sebagai berikut.

Eksplikasi:

X melakukan sesuatu (merasakan), karena X melakukan itu, sesuatu yang buruk terjadi pada Y (entitas abstrak berupa perasaan)

X melakukan dengan cara tertentu (terus menerus dan bertahap)

X merasa tidak baik (kesulitan)

X ingin bisa melaluinya

Jika diperhatikan, secara ontologis dari konfigurasi makna dan eksplikasi leksikal yang dilakukan berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) diatas, adjektiva *kon'nan* berkolerasi dengan obyek abstrak (dalam hal ini adalah pikiran). Berdasarkan hal tersebut, seseorang yang berpikir bahwa ketika ada hal atau peristiwa yang dipikir sulit, maka harus melakukan suatu hal yang dapat dilakukan sebisa mungkin. Dala hal ini, jangan berpikir untuk suatu hal yang sulit tersebut, tetapi harus menemukan jalan keluarnya.

IV. SIMPULAN

Jika dilihat dari konfigurasi makna dan eksplikasi adjektiva *konran* dan *kon'nan*, kedua adjektiva tersebut berada pada medan makna yang mirip, yaitu 'sulit'. Namun, meski memiliki medan makna yang mirip, kedua adjektiva tersebut cenderung berbeda pada hal 'kesulitan' itu terjadi. Adjektiva *konran* cenderung terjadi dengan adanya suatu proses yang terjadi secara berulang-ulang dan terus menerus sehingga menyebabkan kesulitan untuk menerimanya, sedangkan adjektiva *kon'nan* merupakan suatu pikiran yang sulit atau seseorang yang berada dalam kesulitan harus menempuh suatu tahapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Goddard, Cliff. 1996. "Building a universal Semantic Metalanguage: The Semantic Theory of Anna Wierzbicka. Canberra: The Australian National University.
- Goddard, Cliff, and Wierzbicka, Anna. 2014. *Words and Meanings: Lexical Semantics across Domains, Language, and Cultures*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Meidariani, Ni Wayan. 2021. "Makna Verba Miru dalam Bahasa Jepang". Diunduh pada tanggal 3 Oktober 2022.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sudipa dan Santika. “Verba Melepaskan Dalam Bahasa Jepang: Kajian Metabahasa Semantik Alami”. Diunduh pada tanggal 3 Oktober 2022.

Wierzbicka, Anna.1996. *Semantics: Prime and Universal*. Oxford university.

Wiriani dan Artana. “Tipologi Leksikal Verba ‘Memakai’ Dalam Bahasa Jepang: Kajian Metabahasa Semantik Alami”. Diunduh pada tanggal 3 Oktober 2022.

CURRICULUM VITAE

Nama : Ni Made Teja Krisnadani P.
Alamat : Jl. Siulan Gang Nusa Indah No. 20, Penatih Dangin Puri,
Denpasar Selatan, Bali
E-mail : tejakrisna916@gmail.com
Minat : *Psycholinguistic, Neurolinguistic*
No. Telepon : +6289513043544
Pendidikan terakhir : S1 Sastra Jepang Universitas Udayana
Pendidikan saat ini : Magister Linguistik Konsentrasi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa

87. MAKNA VERBA MAKAN BAHASA BALI

Wayan Pradnya Waisnawa

2280111010

Magister Linguistik, Konsentrasi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
pradnyawaisnawa17@gmail.com

Abstract

Balinese language is a language that is widely used by Balinese people when talking to each others inside and outside Bali. This paper aims to describe the meaning of the verb *eat* in Balinese. Eating behavior is a person's view of food and a person's attitude in choosing food to consume in order to meet the energy and carbohydrate needs in the body. *Eat* is also a verb which has the following subcategories, namely: (1) the act of 'do'; (2) 'happen' events; (3) 'move'; and (4) touch 'touch.' Data obtained by the observation method. The data were then analyzed using the theory of Natural Semantic Metalanguage (NSM) from the perspective of the original meaning with a qualitative descriptive method. The results of the analysis are then displayed using an informal method.

Keywords: verb, eating, Natural Semantic Metalanguage (NSM)

Abstrak

Bahasa Bali merupakan bahasa yang secara luas digunakan oleh masyarakat Bali ketika berbicara dengan sesama di dalam maupun di luar Bali. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna verba *makan* dalam Bahasa Bali. Perilaku *makan* adalah pandangan seseorang terhadap makanan serta sikap seseorang memilih makanan untuk dikonsumsi agar memenuhi kebutuhan energi, karbohidarat dalam tubuh. *Makan* juga merupakan verba yang memiliki subkategori sebagai berikut, yaitu: (1) tindakan 'do'; (2) kejadian 'happen'; (3) pergerakan 'move'; dan (4) sentuhan 'touch.' Data diperoleh dengan metode observasi. Data kemudia dianalisa dengan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) dari perspektif makna asli dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisa kemudian ditampilkan dengan metode informal.

Kata kunci: verb, makan, Metabahasa Semantik Alami (MSA)

I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan bahasa daerah yang beragam. Bernard Bloch and George L. Trager dalam Hermawan (2011:31) mengatakan bahwa a language is a system of arbitrary vocal symbols by means of which a social group cooperates yang artinya bahasa adalah suatu sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi. Sementara itu, Englebert (2004) menyatakan *language becomes a symbol of the identity of a particular culture*. Pernyataan ini sangat bermakna. Alasannya adalah karena bahasa pada dasarnya bukan hanya sebagai sarana berekspresi dan menyampaikan ide, namun, bahasa juga merefleksikan bagaimana sikap seseorang dalam sebuah lingkungan tertentu. Makna sebuah kata cenderung berbeda dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Hal ini dilatar belakangi oleh adanya perbedaan budaya antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Dalam bukunya, Weirzbicka (1996) menyatakan bahwa teori Metabahasa Semantik Alami merupakan pendekatan kajian semantik yang relatif modern yang mampu menganalisa makna melalui pendekatan tipologi terhadap studi bahasa berdasarkan penelitian empiris lintas budaya. MSA menyediakan ketentuan-ketentuan untuk menjelaskan konsep dari bahasa yang disebut dengan makna asli, sebuah inti dasar yang dipercaya dimiliki oleh seluruh bahasa yang ada di dunia. Konsep utama dari MSA adalah makna asli, sebuah makna yang tidak dapat dijabarkan lagi atau makna paling dasar.

Perilaku *makan* menurut Notoatmodjo (2007) adalah respon seseorang terhadap makanan sebagai kebutuhan vital bagi kehidupan. Perilaku ini meliputi pengetahuan, persepsi, sikap, dan praktik terhadap makanan serta unsur-unsur yang terkandung di dalamnya (zat gizi), pengolahan makanan dan sebagainya. Perilaku *makan* adalah tindakan seseorang terhadap makanan yang dipengaruhi oleh persepsi, pengetahuan terhadap makanan (Gibney, dkk, 2008). Menurut Koentjaraningrat (dalam Khumaidi, 1994), perilaku makan adalah cara seseorang berpikir atau berpengetahuan, berperasaan, dan berpandangan, tentang makan. perilaku makan adalah pandangan seseorang terhadap makanan serta sikap seseorang memilih makanan untuk dikonsumsi agar

memenuhi kebutuhan energi, karbohidrat dalam tubuh. Kata ini memiliki banyak variasi berdasarkan tingkatan sosial masyarakat, orang yang melakukannya, cara hal itu dilakukan seperti (1) *nguluh*, (2) *makpak*, (3) *nyegut/cegut*, (4) *nyokcok*, (5) *nyepsep*, (6) *nyelekin*, (7) *ngilag*. Setiap makna dari variasi tersebut merupakan hal yang menarik untuk ditelusuri lebih dalam.

II. METODE DAN TEORI

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini didasarkan pada pernyataan Sugiyono (2010:338) yang didalamnya terdapat empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data dari kajian ini berupa catatan kata yang diperoleh dari masyarakat setempat terkait dengan verba *makan*. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat pemaparan tentang verba *makan* dan hal-hal yang berkaitan dengan penggunaannya.

Teori yang digunakan dalam mengungkap struktur semantis dalam kajian ini adalah teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang dikembangkan oleh Wierzbicka (1996). Teori MSA merupakan kajian semantik yang mengkaji makna berdasarkan pendekatan tipologi berdasarkan penelitian empiris lintas budaya (Weirzbicka, 1996:23). Dalam Sudipa (2012:1), Metabahasa Semantik Alami (MSA) diakui sebagai pedekatan kajian semantik yang dianggap mampu memberi hasil analisis makna yang memadai karena dengan teknik eksplikasi dapat menghasilkan analisis makna suatu bahasa yang mendekati postulat ilmu semantik yang menyatakan bahwa satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk, dengan kata lain agar tidak terkesan memberi makna yang berputar pada satu leksikon maka dengan kata lain satu leksikon mampu mewahanai satu makna atau satu makna diungkapkan dengan satu leksikon. Asumsi dasar penggunaan teori ini adalah bahwa MSA dapat mengekspresikan semua makna, baik itu makna leksikal, ilokusi, maupun makna gramatikal yang dikemas ke dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alami.

Makna kompleks akan menjadi lebih sederhana bila pemahaman yang baik tentang makna asli telah dimiliki. Penemuan makna asli dapat

mempermudah penentuan makna yang lebih kompleks. Terdapat sebanyak 65 contoh makna asli yang dikemukakan oleh Goddard dan Wierzbicka, (2014:12) sebagai berikut:

Tabel 1 Kategori makna asli

No	Kategori	Anggota
1	Substantives	I-ME, YOU, SOMEONE, SOMETHING-THING, PEOPLE, BODY
2	Relational substantives	KIND OF, PART
3	Determiner	THIS, THE SAME, OTHER-ELSE
4	Quantifiers	ONE, TWO, SOME, ALL, MANY-MUCH, LITTLE-FEW
5	Evaluators	GOOD, BAD
6	Descriptors	BIG, SMALL
7	Mental predicates	THINK, KNOW, WANT, DON'T WANT, FEEL, SEE, HEAR,
8	Speech	SAY, WORDS, TRUE
9	Action,Event, Movement, Contact	DO, MOVE, HAPPEN, TOUCH
10	Location, Existence, Possession, Specification	BE (SOMEWHERE), THERE IS, BE (SOMEONE)'S, BE (SOMEONE/SOMETHING)
11	Life and Death	LIVE, DIE
12	Time	WHEN-TIME, NOW, BEFORE, AFTER, A LONG TIME, A SHORT TIME, MOMENT, FOR SOME TIME
13	Space	WHERE-PLACE, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE
14	Logical concept	IF, NOT, CAN, BECAUSE, MAYBE
15	Intensifiers, augmentator	VERY, MORE
16	Similarity	LIKE-AS-WAY

Sumber: Goddard, C. & Wierzbicka, A. (2014).

Words and meanings: Lexical semantics across domains, languages, and cultures. Oxford: Oxford University Press

Pada tabel 1 telah dijabarkan sebanyak 16 komponen makna asli yang masing-masing komponen memiliki makna aslinya masing-masing. Keseluruhan makna asli berjumlah 65 butir. Makna asli tersebut digunakan untuk menentukan struktur semantik verba *makan* dalam Bahasa Bali.

Dalam pengaplikasiannya, Mulyadi dan Siregar (2006:7) memaparkan beberapa prosedur yaitu, (1) penentuan makna asli dari kata-kata yang akan dianalisis; (2) menentukan polisemi yang tepat dari maknanya; (3) mengungkapkan properti semantis yang lain dalam makna kata tersebut; (4) membandingkan properti semantis dengan mencari persamaan dan perbedaan maknanya; (5) membentuk sintaksis makna universal dari properti semantis; (6) memparafrasa makna kata-kata tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian dapat ditentukan tujuh kata dalam ranah berkebudayaan dalam Bahasa Bali yaitu (1) *nguluh*, (2) *makpak*, (3) *nyegut/cegut*, (4) *nyokcok*, (5) *nyepsep*, (6) *nyelekin*, (7) *ngilag*.

(3-1) *Nguluh* [*nyuluh*] ‘menelan’

Verba *nguluh* memiliki makna asli **melakukan** yang berpolisemi dengan **terjadi**. Memiliki eksponen X melakukan sesuatu pada Y dan karena itu sesuatu terjadi pada Y. Kegiatan *nguluh* merupakan kegiatan makan yang dilakukan dengan menelan makanan tanpa mengunyah.

- a) I pekak slekek-slekek *nguluh* biu
Kakek tersedak *menelan* pisang
- b) Lelipi *nguluh* katak
Ular itu *menelan* katak

Eksplikasi verba *nguluh*:

Pada waktu itu, X (pekak dan lelipi) melakukan sesuatu pada Y (biu dan katak).

Karena itu, sesuatu terjadi pada Y pada waktu yang sama.

X melakukan sesuatu pada Y.
X melakukannya tanpa melakukan sesuatu (mengunyah).
X menginginkan ini.
X melakukan sesuatu seperti ini.
Sesuatu terjadi pada Y.

(3-2) *Makpak* [*makpak*] ‘mengunyah’

Verba *nguluh* memiliki makna asli **melakukan** yang berpolisemi dengan **terjadi**. Memiliki eksponen X melakukan sesuatu pada Y dan karena itu sesuatu terjadi pada Y. Kegiatan *makpak* merupakan kegiatan mengigit sesuatu berkali-kali dengan menggunakan gigi.

- a) I meme *makpak* jaja
Ibu mengunyah jajan
- b) Kuluke *makpak* sandal
Anjing itu mengunyah sandal

Eksplikasi verba *makpak*:

Pada waktu itu, X (meme dan kuluk) melakukan sesuatu pada Y (jaja dan biu).

Karena itu, sesuatu terjadi pada Y pada waktu yang sama.

X melakukan sesuatu pada Y.

X melakukannya berkali-kali.

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

Sesuatu terjadi pada Y.

(3-3) *Nyegut/Cegut* [*ñægut/cægut*] ‘menggigit’

Verba *nguluh* memiliki makna asli **melakukan** yang berpolisemi dengan **terjadi**. Memiliki eksponen X melakukan sesuatu pada Y dan karena itu sesuatu terjadi pada Y. Kegiatan *nyegut* merupakan kegiatan mengigit sesuatu beberapa kali dengan menggunakan mulut. Dalam kata *cegut*, X (Ketut) berposisi sebagai korban dan Y (lipi) berposisi sebagai pelaku, sedangkan dalam kata *nyegut*, X (Ketut) berposisi sebagai pelaku dan Y (lipi)

- a) I Ketut *cegut* lipi
Ketut *digigit* ular
- b) I Ketut *nyegut* lipi
Ketut *menggigit* ular

Eksplikasi verba *nyegut/cegut*:

Pada waktu itu, X (I Ketut¹ dan Lipi²) melakukan sesuatu pada Y (Lipi¹ dan I Ketut²).

Karena itu, sesuatu terjadi pada Y pada waktu yang sama.

X melakukan sesuatu pada Y.

X melakukannya sekali.

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

Sesuatu terjadi pada Y.

(3-4) *Nyokcok* [*nɔkcɔk*] ‘mematuk’

Verba *nguluh* memiliki makna asli **melakukan** yang berpolisemi dengan **terjadi**. Memiliki eksponen X melakukan sesuatu pada Y dan karena itu sesuatu terjadi pada Y. Kegiatan *nyokcok* merupakan kegiatan makan yang dilakukan oleh hewan-hewan yang memiliki paruh dan dilakukan dengan menggunakan paruh mereka.

- a) Siapa *nyokcok* jagung
Ayam itu mematuk jagung
- b) Kedise *nyokcok* gedang
Burung itu mematuk buah pepaya

Eksplikasi verba *nyokcok*:

Pada waktu itu, X (siap dan kedis) melakukan sesuatu pada Y (jagung dan gedang).

Karena itu, sesuatu terjadi pada Y pada waktu yang sama.

X melakukan sesuatu pada Y.

X melakukannya dengan paruh.

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

Sesuatu terjadi pada Y.

(3-5) *Nyesepe* [ɲəsəp] ‘menghisap’

Verba *nyesepe* memiliki makna asli **melakukan** yang berpolisemi dengan **terjadi**. Memiliki eksponen X melakukan sesuatu pada Y dan karena itu sesuatu terjadi pada Y. Kegiatan *nyesepe* merupakan kegiatan menikmati makanan dengan cara memasukkan makanan ke dalam mulut tanpa mengunyahnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan lidah

- a) I Made cenik *nyesepe* manisan
Made kecil *menghisap* manisan
- b) I pekak *nyesepe* pil
Kakek *menghisap* pil

Eksplikasi verba *nyesepe*:

Pada waktu itu, X (Made dan pekak) melakukan sesuatu pada Y (manisan dan pil).

Karena itu, sesuatu terjadi pada Y pada waktu yang sama.

X melakukan sesuatu pada Y.

X melakukannya dengan memasukkan X ke dalam mulut, tanpa mengunyah.

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

Sesuatu terjadi pada Y.

(3-6) *Nyelekin* [ɲələkin] ‘menjilat’

Verba *nyelekin* memiliki makna asli **melakukan** yang berpolisemi dengan **terjadi**. Memiliki eksponen X melakukan sesuatu pada Y dan karena itu sesuatu terjadi pada Y. Kegiatan *nyelekin* merupakan kegiatan menikmati makanan yang dilakukan dengan menggunakan lidah dan tanpa memasukkan makanan tersebut ke dalam mulut.

- c) Kuluke *nyelekin* lawar
Anjing itu *menjilat* lawar
- d) Meonge *nyelekin* be siap
Kucing itu *menjilat* daging ayam

Eksplikasi verba *nyelekin*:

Pada waktu itu, X (kuluk dan meong) melakukan sesuatu pada Y (lawar dan be siap).

Karena itu, sesuatu terjadi pada Y pada waktu yang sama.

X melakukan sesuatu pada Y.

X melakukannya dengan lidah dan tanpa memasukan X ke dalam mulut.

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

Sesuatu terjadi pada Y.

(3-7) *Ngilag* [*ŋilAg*] ‘memamah biak’

Verba *ngilag* memiliki makna asli **melakukan** yang berpolisemi dengan **terjadi**. Memiliki eksponen X melakukan sesuatu pada Y dan karena itu sesuatu terjadi pada Y. Kegiatan *ngilag* merupakan kegiatan makan yang dilakukan oleh binatang herbivora yang mencerna makanannya dalam dua langkah: pertama dengan menelan bahan mentah, kemudian mengeluarkan makanan yang sudah setengah dicerna dari perutnya dan mengunyahnya lagi..

- e) Sampine *ngilag* mamahane
Sapi itu *mengunyah kembali* makanannya
- f) Kambinge *ngilag* mamahane
Kambing itu *mengunyah kembali* makanannya

Eksplikasi verba *ngilag*:

Pada waktu itu, X (sapi dan kambing) melakukan sesuatu pada Y (mamahan).

Karena itu, sesuatu terjadi pada Y pada waktu yang sama.

X melakukan sesuatu pada Y.

X melakukannya dengan menggigit kembali X yang sudah setengah dicerna di dalam perut.

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

Sesuatu terjadi pada Y.

IV. SIMPULAN

Hasil Kajian terhadap verba *makan* dalam Bahasa Bali yaitu, (1) *nguluh*, (2) *makpak*, (3) *nyegut/cegut*, (4) *nyokcok*, (5) *nyepsep*, (6) *nyelekin*, (7) *ngilag*, telah menghasilkan simpulan sebagai berikut:

- 1) Verba *nguluh* berarti menelan. Verba ini digunakan untuk menjelaskan sebuah proses makan di mana makanan tidak dikunyah menggunakan gigi terlebih dahulu dan langsung ditelan begitu saja.
- 2) Verba *makpak* berarti mengunyah. Verba ini digunakan untuk menjelaskan kegiatan makan yang dilakukan dengan menggigit makanan secara berulang-ulang menggunakan gigi sebelum menelannya.
- 3) Verba *nyegut* berarti menggigit. Verba ini biasanya digunakan untuk menjelaskan kegiatan menggigit yang dilakukan umumnya sekali atau beberapa kali. kegiatan ini tidak selalu melibatkan penggunaan gigi.
- 4) Verba *nyokcok* berarti mematuk. Verba ini biasanya digunakan untuk menjelaskan cara hewan unggas makan yaitu dengan mematuk makanannya. Kegiatan ini dilakukan oleh unggas dengan menggunakan paruh.
- 5) Verba *nyepsep* berarti menghisap. Verba ini biasanya digunakan untuk menjelaskan sebuah kegiatan menikmati makanan dengan cara memasukkannya ke mulut kemudian menghisapnya. Kegiatan ini melibatkan penggunaan lidah dan samasekali tidak menggunakan gigi.
- 6) Verba *nyelekin* berarti menjilat. Verba ini digunakan untuk menjelaskan sebuah kegiatan menikmati makanan tanpa memasukkannya ke mulut. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan lidah.
- 7) Verba *ngilag* berarti memamah biak. Verba ini digunakan untuk menjelaskan kegiatan makan yang dilakukan oleh binatang-binatang memamah biak seperti sapi dan kambing. Proses ini terjadi karena makanan yang sudah berada di dalam perut dikeluarkan kembali menuju mulut untuk dikunyah

keduakalinya. Kegiatan ini dilakukan oleh hewan herbivora dan dilakukan dengan menggunakan gigi.

Variasi verba *makan* dalam Bahasa Bali memiliki banyak varian sesuai dengan bagian tubuh yang digunakan, siapa yang melakukannya dan bagaimana makanan tersebut dinikmati atau dimakan.

Penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang bahasa daerah yang dikaji dengan teori MSA. Penelitian ini dibuat dengan sebagaimana adanya. Dengan tulisan ini diharapkan pemahaman baru serta rasa ingin tahu tentang bahasa-bahasa daerah semakin meningkat dan senantiasa memberikan manfaat untuk kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Englebert. 2004. Character or Culture? An EFL Journal, 24, 37-41
- Gibney, M.J., et al. 2008. *Gizi Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC
- Goddard, C. & Wierzbicka, A. (2014). *Words and meanings: Lexical semantics across domains, languages, and cultures*. Oxford: Oxford University Press
- Hermawan, A. Heris. 2021. *Filsafat Ilmu*. Bandung: CV Insan Mandiri
- Khumaidi, M. 1994. *Gizi Masyarakat*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia.
- Notoatmodjo S. 2007. *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Rineka cipta: Jakarta.
- Sudipa, I Nengah. 2012. Makna “Mengikat” Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami 49-68. Denpasar: Jurnal Kajian Bali
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics: primes and universals*. Oxford [England]; New York: Oxford University Press

Identitas Diri

Nama Lengkap (dengan gelar)	Wayan Pradnya Waisnawa, S.S.	L
Tempat dan Tanggal Lahir	Gelgel, 03 Maret 1999	
Alamat Rumah	Dusun Pegatepan, Desa Gelgel	
Nomor Telepon/Faks /HP	0895347676934	
Alamat e-mail	Pradnyawaisnawa17@gmail.com	

Riwayat Pendidikan

Program	S-1 (Sarjana)
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Udayana
Bidang Ilmu	Sastra Inggris
Tahun Lulus	2021
Judul Skripsi	Metaphors in the Srimad Bhagavatam Text Entitled Gajendra's Prayers of Surrender
Nama Pembimbing	Dr. I Gusti Agung Istri Aryani, S.S., M.Hum. Dr. Ni Ketut Widiarcani Matradewi, S.S., M.Hum.

88. VERBA *MENGAMBIL* BAHASA BALI: PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Putu Dina Pratiwi
pratiwidina007@gmail.com

Abstract

This research describes the meaning of the verb 'mengambil' in Balinese language based on the theory of Natural Semantics Metalanguage (NSM). This research is to obtain a comprehensive meaning configuration of the lexical verb 'mengambil' in Balinese language. The data of this research was obtained from Balinese people surrounding who communicate in Balinese language and the author's own intuition because the author is a native speaker of the Balinese language used. The method used in this research is descriptive-qualitative method by following the steps as follows: the classification of the data, analyze the semantic structure of the verb 'mengambil', and describes the components obtained resulting configuration meaning about the distinctive features, especially applying the paraphrase. Based on the analysis conducted found that the verb 'mengambil' in Balinese language can be expressed in some lexicons, namely: nyemak/ngambil, nyuang, nyurud, nuduk, ngalap,

Key words: Semantic feature, Balinese language, natural semantic metalanguage.

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan makna verba “mengambil” dalam bahasa Bali berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Penelitian ini adalah untuk mendapatkan konfigurasi makna yang komprehensif dari leksikal verba “mengambil” dalam bahasa Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: klasifikasi data, menganalisis struktur semantik dari verba “mengambil”, dan menjabarkan komponen-komponen yang diperoleh mengasalkan konfigurasi makna tentang fitur khusus, terutama menerapkan parafrase. Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan bahwa verba “mengambil” dalam bahasa Bali dapat diekspresikan dalam beberapa leksikon, yaitu: “nyemak/ngambil, nyuang, nyurud, nuduk, ngalap”

Kata kunci: Peran Semantis, verba “mengambil” Bahasa Bali, metabahasa semantik alami.

I. PENDAHULUAN

Bahasa Bali merupakan bahasa yang sangat kental dengan aturan berbahasa berdasarkan lawan bicara dalam berkomunikasi. Bahasa Bali mengenal adanya tingkatan dalam berbahasa sesuai dengan kedudukan lawan bicara. Terlepas dari itu, bahasa Bali memiliki banyak verba yang yang dapat diulas dari sudut pandang Metabahasa Semantik Alami. Artikel ini mengulas salah satu bentuk verba “mengambil” dalam bahasa Bali melalui pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). Penjabaran makna “mengambil” dalam Bahasa Bali, sebagai media pendalaman bagi penulis terhadap sebagian Kajian semantik berdasarkan teori

Metabahasa Semantik Alami (MSA) telah banyak dilakukan terhadap bahasa-bahasa di dunia, seperti bahasa Leo (Thailand), Mangaaba-Mbula, Malaysia (Austronesia), China Mandarin, Polandia, Spanyol, Inggris Kreol Hawaii, Aceh, Jepang dan beberapa bahasa asli Aborigin di Australia, seperti Bunuba, Yankunytjajara (Goddard, 2002: 12). Penelitian tentang bahasa Bali dari sudut pandang Metabahasa Semantik Alami (MSA) juga telah dilakukan. Sudipa (2004) telah mengkaji verba dalam bahasa Bali dari sudut pandang Metabahasa Semantik Alami (MSA).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, struktur dan peran semantis verba “mengambil” dalam Bahasa Bali merupakan objek yang sangat menarik untuk diteliti dalam kajian semantik, karena verba “mengambil” Bahasa Bali memiliki aktivitas fisik yang kompleks (complex physical activities) yang mencakup motivasi prototypical, entitas yang diperlakukan, alat yang digunakan, cara mengambil, dan hasil yang diinginkan. Verba “mengambil” tersebut memiliki fitur semantik khusus yang disebut subtle difference (Goddard, 2002) yang melekat pada beberapa leksikon. Contoh Makna “mengambil” (Bahasa Indonesia) bisa diungkapkan oleh beberapa leksikon dalam Bahasa Bali. Leksikon-leksikon tersebut telah membentuk konfigurasi makna pembeda antara leksikon satu dengan yang lainnya terutama leksikon yang berada dalam medan makna yang sama. Makna lain yang memiliki medan makna yang sama dari verba “mengambil” dalam Bahasa Bali adalah: “nyemak/ngambil, nyuang, nyurud, nuduk, ngalap” Hasil

penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam pengembangan kajian metabahasa semantik alami khususnya manfaat teoretis, yakni (1) sebagai dasar analisis lingual khususnya dalam menganalisis struktur semantik verba, (2) menambah khazanah pengetahuan semantik terutama makna asali dari verba “mengambil” dalam Bahasa Bali, dan (3) mengangkat unsur-unsur semantik leksikal khususnya unsur makna asali dan polisemi. Manfaat praktis adalah (1) sebagai data awal untuk melakukan penelitian sejenis yang belum pernah dilakukan, (2) sebagai dasar pertimbangan dalam berkomunikasi sehari-hari bagi penutur Bahasa Bali dan (3) untuk mengangkat nilai atau derajat dan harga diri Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: klasifikasi data, menganalisis struktur semantik dari verba “mengambil”, dan menjabarkan komponen-komponen yang diperoleh menghasilkan konfigurasi makna tentang fitur khusus, terutama menerapkan parafrase.

II. KERANGKA TEORI

Teori Metabahasa Semantik Alamai (MSA) dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi maupun makna gramatikal. Sebagai contoh bahwa teori ini juga dapat digunakan untuk mengeksplikasi makna verba “mengambil” Bahasa Bali. Dalam teori ini, eksplikasi makna dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah yang pada umumnya bisa dipahami oleh semua penutur asli (Wierzbicka, 1996: 10 dan band. Mulyadi, 1998: 34). Asumsi dasar teori ini bertalian dengan prinsip semiotik yang menyatakan bahwa analisis makna akan menjadi diskret dan tuntas, dalam arti bahwa kompleks apapun dapat dijelaskan tanpa harus berputar-putar dan tanpa residu dalam kombinasi makna diskret yang lain (Goddard, 1996: 24; Wierzbicka, 1996: 10; Mulyadi, 1998: 35). Gambaran makna yang akurat dari eksplikasi teori MSA akan menentukan bentuk varian “mengambil” yang tepat.

III. PEMBAHASAN

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Bali, verba dibagi menjadi tiga tipe, yaitu (a) verba Keadaan; (b) verba Proses dan (c) verba Tindakan. Fokus kajian berikut mengacu pada salah satu tipe verba Tindakan, yaitu melakukan, dengan Polisemi: melakukan dan berpindah. Kombinasi melakukan dan berpindah mengungkapkan suatu keterpengaruhannya Undergoer yang relative tinggi karena kelas verba termasuk verba transitif prototipe. Verba transitif prototipe memiliki Subjek sebagai agen dan Objek langsung sebagai pasien (Wierzbicka, 1996:421). Dalam bahasa Bali, sebagai contoh verba “mengambil” tergolong tipe melakukan yang berpolisemi dengan berpindah. Kajian dengan analisis MSA terhadap varian verba “mengambil” akan menampakkan struktur: Jika orang “mengambil” maka pemetaan komponen “X melakukan sesuatu pada Y” dan karena ini “Y berpindah kebagian X” pada waktu bersamaan. X menginginkan ini. X melakukan sesuatu seperti ini. Leksikon “mengambil” didasarkan atas alat, model gerakan, bagian entitas yang dikenai perlakuan dan hasil akhir yang ingin dicapai atau diharapkan agen. Varian makna dari verba “mengambil” bisa sama dengan makna:

“nyemak/ngambil, nyuang, nyurud, nuduk,ngalap”

1. *Nyemak* atau *ngambil* “mengambil”

A. *Nyemak/Jemak* “mengambil” (*normal)

*Bahasa Bali yang dipakai pada orang yang tidak berkasta.

- a) Luh manik *nyemak* piring di paon.
Luh Sari **mengambil** piring di dapur.
- b) *Jemak* jep pipis bapanè di soroganè, Luh!
Tolong **ambil** uang ayah di suatu tempat (laci meja), Luh!

B. *Ngambil/Ambil* “mengambil” (*halus)

*Bahasa Bali yang dipakai orang yang berkasta.

- i. Ida Bagus *ngambil* ajengan ring pewaregan
Ida Bagus **mengambil** makanan di dapur
- ii. *Ambil* jebos wastra ibu ring pararemanè!
Tolong **ambil** pakaian ibu di kamar!

Pada kalimat di atas verba “nyemak/ jemak” atau “ngambil/ambil” digunakan untuk mengambil sesuatu (benda). Media yang biasa digunakan adalah tangan. Eksponen dan subeksponen dari verba “nyemak/jemak” atau “ngambil/ambil” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X *melakukan* sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (tanpa menggunakan alat hanya menggunakan tangan)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.

2. *Nyuang* “mengambil” (mengambil sesuatu penyelesaiannya belakangan)

a) Adi *nyuang* biu di warung tuni semeng.

Adi **mengambil** pisang (belum dibayar) di suatu tempat (warung), di suatu waktu (tadi pagi).

b) *Juang* gèn ba malu, nyanan hitungan amen I mbok teka.

Ambil saja dulu (urusannya belakangan), nanti di hitung jika kakak datang.

Pada kalimat di atas verba “nyuang” atau “juang” digunakan untuk mengambil sesuatu (benda) penyelesaiannya belakangan. Media yang biasa digunakan adalah tangan. Eksponen dan subeksponen dari verba “nyuang” atau “juang” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (tanpa menggunakan alat hanya menggunakan tangan)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3. *Nyurud* “mengambil” (mengambil sesuatu setelah upacara selesai)”

- i. Jero mangku *nyurud* banten ring Pura.
Jero mangku **mengambil** sesuatu (sesajen) setelah upacara selesai di Pura.
- ii. *Surud* jep punjungè di Sangah, Luh!
Tolong **ambil** sesajen (makanan) ditempat sembahyangan, Luh!

Pada kalimat di atas verba “nyurud” atau “surud” digunakan untuk mengambil sesuatu (sesajen) setelah upacara selesai. Media yang biasa digunakan adalah tangan. Eksponen dan subeksponen dari verba “nyurud” atau “surud” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (tanpa menggunakan alat hanya menggunakan tangan)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

4. *Nuduk* “mengambil” (memungut sesuatu yang jatuh)

- i. I dadong maan *nuduk* pipis di jalanè.
Nenek dapat menemukan dan **mengambilnya** (memungut) uang di jalan.
- ii. *Duduk* jep saangè di teba, Luh!
Tolong **ambil** kayu bakar di belakang rumah, Luh!

Pada kalimat di atas verba “nuduk” atau “duduk” memungut digunakan untuk mengambil sesuatu (benda). Media yang biasa digunakan adalah tangan. Eksponen dan subeksponen dari verba “nuduk” atau “duduk” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Secara struktur semantik verba ini bisa dieksplikasikan sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (tanpa menggunakan alat hanya menggunakan tangan)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

5. *Ngalap* “mengambil” yaitu memetik

- i. Pan Kalèr *ngalap* nyuh di tegalanè
Pak Kaler **memetik** (mengambil dengan tangan) buah kelapa di ladang.
- ii. Bungan jepunè ento *alapa* tekèn muridè.
Bunga kamboja itu di **petik** (diambil dengan tangan) oleh anak-anak sekolah.

Pada kalimat di atas verba “ngalap” atau “alap” memetik digunakan untuk mengambil sesuatu (buah/bunga). Media yang biasa digunakan adalah tangan. Eksponen dan subeksponen dari verba “ngalap” atau “alap” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Secara struktur semantik verba ini bisa dieksplikasikan sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (tanpa menggunakan alat hanya menggunakan tangan)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan

X melakukan sesuatu seperti ini menginginkan ini.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis para frase atau eksplikasi, pemetakan dengan bahasa alamiah dalam bentuk kalimat kanonis, dengan data pendukung verba bahasa Bali “mengambil” dapat dianalisis dengan tuntas berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alamai (MSA). Kajian ini telah memberi gambaran cukup jelas mengenai teknik eksplikasi yang menyatakan satu bentuk atau leksikon untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk

atau leksikon. Struktur semantik verba “mengambil” Bahasa Bali dapat diekspresikan dalam beberapa leksikon yaitu, “nyemak/ngambil, nyuang, nyurud, nuduk,ngalap”.

DAFTAR PUSTAKA

- Goddard, Cliff. 1996. *Semantic Theory and Semantic Universal* (Cliff Goddard Convensor) Cross Linguistic Syntax from Semantic Point of View (NSM Approach) 1-5 Australia.
- Kridalaksana, Harimukti.2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyadi, 1998. *Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia*. Tesis S2, Linguistik Denpasar.
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Prime and Universal*. Oxford: Oxford University

Curriculum Vitae

Nama : Putu Dina Pratiwi, S.S.
Tempat dan tanggal lahir : Denpasar, 28 Maret 1996
Alamat : Jl. Gunung Guntur gg XX, No.15
No HP : 081933108575
Alamat Email : Pratiwidina007@gmail.com
Jurusan : Magister Linguistik
Konsentrasi : Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa.

89. VERBA MASUK BAHASA BALI: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Anak Agung Made Ariasih

(2280111012)

ajungariasih@gmail.com

Magister Linguistik, Konsentrasi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Abstract

This paper describes the meaning of the verb ‘*masuk*’ in Balinese using the Natural Semantics Metalanguage (NSM) theory approach. The purpose of this paper is to obtain a comprehensive meaning configuration of the lexical ‘*masuk*’. The method used is descriptive-qualitative by following these steps: 1) data classification, (2) analyzing the semantic structure of the verb ‘*masuk*’, and (3) describing the components obtained to produce a configuration of meaning about special features, especially the application paraphrase or explication. Based on the analysis conducted, it was found that the verb “*masuk*” in Balinese can be expressed through the lexicon, namely: *mécélép*, *nyélépin*, *nuludin/tuludin*, *ngédéng*, *ngéranjing*, *makarya*, and *ngérasuk*.

Kata kunci: *Natural Semantic Metalanguage, explication, Balinese verb.*

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan makna verba *masuk* bahasa Bali menggunakan pendekatan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendapatkan konfigurasi makna yang komprehensif dari leksikal *masuk*. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan mengikuti langkah sebagai berikut: 1) klasifikasi data, (2) menganalisis struktur semantik dari verba *masuk*, dan (3) menjabarkan komponen-komponen yang diperoleh untuk menghasilkan konfigurasi makna tentang fitur khusus, terutama penerapan paraphrasa atau eksplikasi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa verba “*masuk*” bahasa Bali dapat diekspresikan melalui leksikon yakni: *mécélép*, *nyélépin*, *nuludin/tuludin*, *ngédéng*, *ngéranjing*, *makarya*, and *ngérasuk*.

Keywords: *Metabahasa Semantik Alami, paraphrasa, verba bahasa Bali.*

I. PENDAHULUAN

Pentingnya bahasa sebagai identitas manusia dihubungkan dengan adanya pengakuan manusia terhadap pemakaian bahasanya dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Bahasa Bali adalah bahasa daerah yang penggunaannya masih sangat kental di lingkungan pergaulan masyarakat Bali baik pada ranah formal seperti acara kedinasan maupun informal seperti komunikasi dengan teman maupun keluarga. Bahasa Bali mengenal adanya tingkatan penggunaan bahasa yakni bahasa Bali kasar, bahasa Bali andap, bahasa Bali madya, dan bahasa Bali halus. Tingkat penggunaan ini disesuaikan dengan kepada siapa kita berkomunikasi, dimana kita berkomunikasi, dan pada situasi apa komunikasi tersebut terjadi. Selain mengenal adanya tingkatan penggunaan bahasa, bahasa Bali juga memiliki beragam verba yang dapat diulas dari sudut pandang Metabahasa Semantik Alami (MSA) atau *Natural Semantics Metalanguage (NSM)*.

Artikel ini mengulas salah satu verba bahasa Bali *masuk* melalui penjabaran makna dengan menggunakan pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). Kajian semantik menggunakan pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA) telah banyak dilakukan pada beragam bahasa di dunia. Menurut Goddard (2002:12), beragam bahasa tersebut diantaranya bahasa Leo (Thailand), bahasa Malaysia (Austronesia), bahasa China Mandarin, Polandia, Spanyol, Jepang, dan beberapa bahasa asli suku Aborigin di Australia. Pada bahasa Bali sendiri, penelitian dari pandang Metabahasa Semantik Alami (MSA) juga telah dilakukan. Salah satunya oleh Sudipa (2012) yang memberikan penjabaran makna semantik verba *mengikat* dari sudut pandang Metabahasa Semantik Alami (MSA) ini.

Struktur dan peran semantis verba *masuk* bahasa Bali merupakan objek yang sangat menarik untuk diulas dikarenakan verba *masuk* bahasa Bali memiliki aktivitas fisik yang kompleks (complex physical activities) yang mencakup motivasi prototypical serta cara dilakukan yang memberikan pengaruh pada hasil yang dicapai. Verba *masuk* memiliki fitur semantik khusus yang oleh Goddard (2002) disebut sebagai *subtle difference* yang artinya makna *masuk* (Bahasa Indonesia) bisa diungkapkan oleh beberapa leksikon dalam bahasa Bali. Leksikon-

leksikon itu kemudian membentuk konfigurasi makna yang berbeda antara satu dan lainnya namun tetap berada pada satu medan makna yang sama. Makna lain verba *masuk* bahasa Bali yang berada pada satu medan makna yang sama diantaranya: *mécélép*, *nyélépin*, *nuludin/tuludin*, *ngédéng*, *ngéranjing*, *makarya*, and *ngérasuk*.

Hasil dari ulasan pada artikel ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pada pengembangan kajian Matabahasa Semantik Alami (MSA) baik secara teoritis maupun praktis. Metode yang digunakan dalam ulasan pada artikel ini ialah metode deskriptif-kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) klasifikasi data, (2) menganalisis struktur semantik dari verba *masuk*, dan (3) menjabarkan komponen-komponen yang diperoleh untuk menghasilkan konfigurasi makna tentang fitur khusus.

II. KONSEP DAN KERANGKA TEORI

2.1 KONSEP

2.1.1 Konsep Verba

Verba adalah salah satu kelas kata yang menjadi ciri kebahasaan pada teks bahasa Indonesia, menurut Muslich (2008:37) verba yang dikenal dengan sebutan kata kerja berbeda dengan kelas kata lainnya, karena memiliki sifat-sifat seperti dapat berfungsi utama predikat atau inti predikat dan juga dapat berfungsi lain, yaitu sebagai subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Verba merupakan unsur yang penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus ada dalam kalimat tersebut. Menurut Alwi dkk (2010:167-171) jika ditinjau dari segi fungsinya, verba (maupun frasa verbal) terutama menduduki fungsi predikat. Walaupun demikian, verba dapat pula menduduki fungsi lain seperti subjek, objek, dan keterangan (dengan perluasannya berupa objek, pelengkap, dan keterangan).

2.1.2 Konsep Makna Asli

Menurut Goddard (1996:2) dan Mulyadi (1998:35), makna asli adalah perangkat makna yang tidak dapat berubah

karena diwarisi manusia sejak lahir. Ceminan pikiran manusia yang sangat mendasar dapat menjelaskan makna asli ini. Berdasarkan Wierzbicka (1996:31) makna asli dapat diekplikasi dari bahasa alamiah yang merupakan satu-satunya cara dalam mempresentasikan makna, hal ini meliputi makna kata-kata yang secara intuitif berhubungan atau sekurang-kurangnya memiliki medan makna yang sama, selanjutnya makna kata-kata tersebut di analisis berdasarkan komponen-komponennya. Seperti yang dikemukakan oleh Wierzbicka (1996:12) seperangkat makna asli dapat menerangkan makna kompleks menjadi makna yang lebih sederhana tanpa harus berputar-putar.

2.1.3 Konsep Polisemi Takkomposisi

Menurut Metabahasa Semantik Alami (MSA), polisemi merupakan bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asli yang berbeda (dalam Sudipam 2012: 54). Tidak ada hubungan komposisi antara satu eksponen dengan eksponen lainnya sebab mempunyai kerangka gramatikal yang berbeda. Dalam verba “*masuk*” ini terjadi tindakan takkomposisi antara *melakukan* dan *berpindah*, sehingga memiliki eksponen sebagai berikut: “X melakukan sesuatu kepada Y dan karena ini Y berpindah ke bagian X pada waktu bersamaan. X melakukan sesuatu kepada Y”.

Menurut Wierzbicka (1996:35) dan Beratha (2000:208) Parafrase harus mengikuti kaidah-kaidah berikut.

1. Parafrase harus menggunakan kombinasi sejumlah makna asli yang telah diusulkan oleh Wierzbicka. Kombinasi sejumlah makna asli diperlukan terkait dengan klaim dari teori Metabahasa Semantik Alami (MSA), yaitu suatu bentuk tidak dapat diujarkan hanya dengan memakai satu makna asli.
2. Parafrase dapat pula digunakan dengan memakai unsure yang merupakan kekhasan suatu bahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur yang merupakan keunikan
3. Bahasa itu sendiri untuk menguraikan makna.

4. Kalimat paraphrase harus mengikuti kaidah sintaksis bahasa yang dipakai untuk memparafrase.
5. Parafrase selalu menggunakan bahasa yang sederhana. Kalimat parafrase kadang-kadang memerlukan indentasi dan spasi khusus.

III. KERANGKA TEORI

Metabahasa Semantik Alami (MSA) diakui sebagai pendekatan kajian semantik yang dianggap mampu memberi hasil analisis makna yang memadai dan dapat diterima oleh semua penutur jati karena parafrasa maknanya dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah (Mulyadi dan Rumnasari K. Siregar 2006:69). Asumsi teori MSA berhubungan dengan prinsip semiotik yang menyatakan bahwa analisis makna akan menjadi diskret dan tuntas, dalam arti makna sekompleks apapun dapat dijelaskan tanpa perlu berputar-putar (Wierzbicka 1996 dalam Purwo 2000:241).

Dalam Sudipa (2012:1), Metabahasa Semantik Alami (MSA) diakui sebagai pendekatan kajian semantik yang dianggap mampu memberi hasil analisis makna yang memadai karena dengan teknik eksplikasi dapat menghasilkan analisis makna suatu bahasa yang mendekati postulat ilmu semantik yang menyatakan bahwa satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk, dengan kata lain agar tidak terkesan memberi makna yang berputar pada satu leksikon maka dengan kata lain satu leksikon mampu mewahani satu makna atau satu makna diungkapkan dengan satu leksikon.

Dalam perkembangannya, Wierzbicka memperkenalkan Sintaksis MSA yang merupakan perluasan dari sistem makna asali, menyatakan bahwa makna memiliki struktur yang sangat kompleks dan tidak hanya dibentuk dari elemen sederhana, seperti: seseorang, ingin, dan tahu, tetapi juga dari komponen berstruktur kompleks. Sintaksis MSA terdiri atas kombinasi butir-butir leksikon makna asali universal yang membentuk proposisi sederhana sesuai dengan perangkat morfosintaksis.

IV. PEMBAHASAN

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Bali didalamnya, membagi verba menjadi tiga tipe yakni (a) Verba Keadaan, (b) Verba Proses, dan (c) Verba Tindakan. Fokus ulasan pada artikel ini yaitu Verba Tindakan *masuk* bahasa Bali, dengan polisemi *melakukan dan berpindah*. Kajian dengan analisis Metabahasa Semantik Alami (MSA) terhadap varian verba *masuk*: akan menampakkan struktur. Jika orang *masuk* maka pemetaan komponen “X *melakukan sesuatu pada Y*” dan karena ini “Y *berpindah ke bagian X*” pada waktu bersamaan. Varian verba “*masuk*” bahasa Bali bisa sama dengan makna: *mécélép, nyélépin, nuludin/tuludin, ngédéng, ngéranjing, makarya, and ngérasuk*.

(3-1) *Mécélép* (melakukan sendiri tanpa dorongan atau paksaan)

(3-1-1) Téka uli sisi I Putu *mécélép* ke paon.

Datang dari luar Si Putu *masuk* ke dapur.

(3-1-2) Luh dé *mécélép* ka song umahe liu adé bikul ditu.

Luh jangan *masuk* ke kolong rumah banyak ada tikus disana.

Pada kalimat di atas verba *masuk* melalui *mécélép* digunakan untuk menandai kegiatan masuk dari luar ke dalam dengan melakukannya sendiri tanpa dorongan ataupun paksaan. Eksponen dan subeksponen dari verba *mécélép* dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini:

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X *melakukan* sesuatu pada Y

X *melakukan* sesuatu (sendiri tanpa dorongan atau paksaan)

Karena ini, X *berpindah* ke Y

X *menginginkan* ini

X *melakukan* sesuatu seperti ini

(3.2) *Nyélepín* (melakukan dengan adanya dorongan atau motivasi)

(3-2-1) Ia *nyélépin* bajune ka léhari.

Dia *memasukkan* bajunya ke lemari.

- (3-2-2) Ibu guru ngorin nyélépin bajune ka célané apang rapi.
Ibu guru meminta bajunya *dimasukkan* ke celana supaya rapi.

Pada kalimat di atas verba *masuk* melalui “*nyélépin*” digunakan untuk menandai kegiatan masuk dari luar ke dalam dengan disengaja atau adanya dorongan. Eksponen dan subeksponen dari verba *nyélépin* dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini:

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X *melakukan* sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan adanya dorongan atau motivasi)

Karena ini, X berpindah ke Y

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

- (3-3) *Nuludin/Tuludiné* (mendorong agar masuk)

- (3-3-1) Géde *nuludin* Komang ka tukade.

Gede *mendorong* Komang ke sungai.

- (3-3-2) Ia ngéling sawireh *tuludiné* ka éndute.

Dia menangis karena *di dorong* ke lumpur.

Pada kalimat di atas verba *masuk* melalui *nuludin*” dan *tuludiné* digunakan untuk menandai kegiatan masuk dengan cara di dorong. Eksponen dan subeksponen dari verba *nuludin* dan *tuludiné* dapat dieksplikasi melalui paraphrase berikut ini:

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X *melakukan* sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (sendiri tanpa dorongan atau paksaan)

Karena ini, X berpindah ke Y

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(3-4) *Ngédéng* (dengan cara di tarik)

(3-4-1) Bapa *ngédéng* godele ka kandang.

Bapak *menarik* anak sapinya ke kandang.

(3-4-2) Kadek *ngédéng* timpalne ka kantin.

Kadek *menarik* temannya ke kantin.

Pada kalimat di atas verba *masuk* melalui *ngédéng* digunakan untuk menandai kegiatan masuk dengan cara di tarik. Eksponen dan subeksponen dari verba *ngédéng* dapat dieksplikasi melalui paraphrase berikut ini:

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X *melakukan* sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (sendiri tanpa dorongan atau paksaan)

Karena ini, X berpindah ke Y

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(3-5) *Ngéranjing* (ke sekolah/universitas)

(3-5-1) Sisy *ngéranjing* ring rahina Soma nganti Sukra.

Siswa *masuk* ke sekolah pada hari Senin sampai Jumat.

(3-5-2) Ia *ngéranjing* ring sekolah negeri.

Dia *bersekolah* di sekolah negeri.

Pada kalimat di atas verba *masuk* melalui *ngéranjing* digunakan untuk menandai kegiatan masuk ke sekolah/universitas. Eksponen dan subeksponen dari verba *ngéranjing* dapat dieksplikasi melalui paraphrase berikut ini:

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X *melakukan* sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (sendiri tanpa dorongan atau paksaan)

Karena ini, X berpindah ke Y

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(3-6) *Makarya* (bekerja)

(3-6-1) Kewéh gati apang ngidaang *makarya* ring kantor bupati.
Susah sekali untuk bisa *masuk bekerja* di kantor bupati.

(3-6-2) Eka sing ngidaang *makarya* sawireh sirahne péngéng.
Eka tidak bisa *masuk bekerja* karena kepalanya pusing.

Pada kalimat di atas verba *masuk* melalui *makarya* digunakan untuk menandai kegiatan masuk bekerja. Eksponen dan subeksponen dari verba *makarya* dapat dieksplikasi melalui paraphrase berikut ini:

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X *melakukan* sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (sendiri tanpa dorongan atau paksaan)

Karena ini, X berpindah ke Y

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

(3-7) *Ngerasuk* (kerasukan makhluk halus)

(3-7-1) Dugas Purnama dibi liu anaké *ngérasuk* di Pura Dalem.
Pada hari Purnama kemarin banyak orang *kerasukan* di Pura Dalem.

(3-7-2) Tusing mékéjang anake bisa *ngérasuk*.
Tidak semua orang bisa *kerasukan*.

Pada kalimat di atas verba *masuk* melalui *ngérasuk* digunakan untuk menandai kegiatan kerasukan oleh makhluk halus. Eksponen dan subeksponen dari verba *ngérasuk* dapat dieksplikasi melalui paraphrase berikut ini:

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X *melakukan* sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (sendiri tanpa dorongan atau paksaan)

Karena ini, X berpindah ke Y

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

V. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada analisis verba *masuk* bahasa Bali menggunakan teknik analisis paraphrase atau eksplikasi dengan pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA), kajian ini telah memberi gambaran cukup jelas mengenai teknik eksplikasi yang menyatakan satu bentuk atau leksikon untuk menandai satu makna dan satu makna untuk satu leksikon.

Struktur semantik verba *masuk* bahasa Bali dapat diekspresikan dalam beberapa leksikon yakni: *mécélép*, *nyélépin*, *nuludin/tuludin*, *ngédéng*, *ngéranjing*, *makarya*, and *ngérasuk*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2010. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Goddard, Cliff. 1996. Semantic Theory and Semantic Universal (Cliff Goddard Con-vensor) Cross Linguistic Syntax from Semantic Point of View (NSM Ap- proach) 1-5 Australia.
- Goddard, Cliff. 2002. The search for the shared semantic core of all languages. In Cliff
- Goddard and Anna Wierzbicka (eds). Meaning and Universal Grammar – Theory and Empirical Findings. Volume I. Amsterdam: John Benjamins. pp. 5-40.
- Mulyadi, 1998. Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia. Tesis S2, Linguistik Denpasar.
- Muslich, Masnur. 2008. KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sudipa, I Nengah. 2012. Makna “Mengikat” Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami 49-68. Denpasar: Jurnal Kajian Bali
- Wierzbicka, Anna. 1996. Semantics: Prime and Universal. Oxford: Oxford University.

CURRICULUM VITAE

Nama : Anak Agung Made Ariasih, S.S
Tempat, Tanggal Lahir : Denpasar, 11 Januari 1996
Alamat : Jln. Gunung Talang II Gang Nangka No. 6, Padang
Sambian
Email : ajungariasih@gmail.com
No. HP : 081 246 738 369
Konsentrasi : Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa
Pendidikan Terakhir : Universitas Dhyana Pura (Sastra Inggris)

90. VERBA MENGHIAS BAHASA INDONESIA: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Ni Luh Made Nindya Hermawati

Mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Linguistik
Universitas Udayana

Abstract

The article aimed at describing the semantic structures of Indonesian verb belonging to the concept of decorate. The data were collected from Indonesian articles by combining comprehending and note taking methods. The collected data were analyzed by applying the Theory of Natural Semantic Metalanguage. The results showed that there are 7 lexicons ('memajang', 'mempercantik', 'memperelok', 'mempersolek', 'mendandani', 'mengadunkan', dan 'menggambari') referring to the decorating concept, which were varied based on the aim, the instrument, the method, the entity and the result of which the decorate concept was implemented.

Keywords: NSM, decorating concept

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur semantik yang termasuk dalam konsep menghias. Data dikumpulkan dari artikel bahasa Indonesia dengan menggabungkan metode pemahaman dan pencatatan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menerapkan Teori Metabahasa Semantik Alami. Hasilnya menunjukkan bahwa ada 7 leksikon (memajang, mempercantik, memperelok, mempersolek, mendandani, mengadunkan, dan menggambari) yang mengacu pada konsep menghias, yang bervariasi berdasarkan tujuan, instrumen, metode, entitas dan hasil konsep menghias yang diterapkan.

Kata kunci : MSA, konsep menghias

I. PENDAHULUAN

Semantik merupakan aspek linguistik yang menduduki posisi penting dalam kajian makna, berhubungan erat dengan konseptualisasi kognisi manusia dalam memaknai, dan mengungkap pengalamannya

tentang dunia melalui bahasa (Palmer, 1981; Gande, 2012). Dalam hal ini, semantik mengkaji makna suatu objek di dunia dengan melibatkan refleksi pemikiran manusia sebagai pengamat objek tersebut. Hubungan antara aspek bahasa dan aspek luar bahasa yang berperan membentuk ciri pembeda antar leksikon dapat dikaji melalui pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA).

Menurut Anna Wierzbicka, MSA merupakan teori yang menempatkan makna asali sebagai acuan dalam menganalisis makna yang lebih sederhana melalui parafrasa (Dewi, 2016). Pendekatan tersebut akan menjadi landasan teori dalam mengupas fitur-fitur ragam verba bermakna ‘menghias’ dalam bahasa Indonesia (VMBI).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur semantik leksikon-leksikon verba bermakna ‘menghias’ dalam Bahasa Indonesia. Pemilihan kelas verba sebagai objek kajian didasari oleh peran penting verba untuk menentukan kehadiran dan jumlah argumen dalam suatu kalimat, serta kewenangan verba dalam menentukan peran-peran semantik pada setiap argumen yang menyertainya (Alwi dkk., 2003; Sudipa, dalam Putra, 2014).

Selanjutnya, verba ‘menghias’ dipilih dikarenakan frekuensi kehadiran aktivitas ‘menghias’ relatif tinggi dalam kehidupan masyarakat. Tingginya frekuensi aktivitas menghias memunculkan leksikon-leksikon yang beragam, meski berada dalam lingkup makna yang sama. Di samping itu, aktivitas menghias tergolong sebagai aktivitas yang kompleks, sehingga leksikon yang muncul pun bervariasi, misalnya berdasarkan tujuan dilakukannya aktivitas tersebut, entitas yang didapatkan, cara mendapatkannya, dan hasil yang didapatkannya.

II. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Data dari penelitian ini terdiri dari data tulisan yang bersumber dari 10 artikel daring berbahasa Indonesia. Data yang telah dikumpulkan melalui metode note taking teknik kemudian dianalisis dengan pendekatan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA).

MSA merupakan teori semantik yang memiliki prinsip bahwa makna semantik yang kompleks pada suatu leksikon dapat disederhanakan melalui parafrase (Putra, 2014; Dewi, 2016). Menurut

Putra (2014), teori inidapat memberikan kerangka kerja berbasis wacana kebudayaan, makna asali,maupun sintaksis universal. Dengan demikian, teori MSA efektif dan efisien untuk digunakan dalam memetakan makna asali dan struktur semantik verba, termasuk VMBI. Adapun asumsi-asumsi dasar yang dibangun oleh MSA, antara lain:(1) kandungan makna setiap kata dapat diungkapkan karena setiap kata memiliki inti umum, (2) setiap makna kompleks dapat dijelaskan tanpa residu dalam kombinasi makna diskret yang lain, dan (3) makna asali dipercaya sebagai satu-satunya sistem penjelas dalam representasi makna (Putra, 2014). Melalui ketiga asumsi di atas dapat ditarik empat prinsip dasar dalam teori MSA, yaitu: (1) definisi sebuah kata atau ekspresi harus diterangkan dengan bahasa alami yang merujuk pada makna asali dan sintaksis sebagai perangkat minimal bahasa alamiah (Goddarddalam Putra, 2014), (2) sebuah konsep rumit seharusnya direduksi menjadi konsep yang sederhana dan intuitif agar menghasilkan definisi yang jelas, (3) makna asali digunakan sebagai metabahasa universal karena secara inheren tidak dapat dibatasi, dan (4) perangkat makna asali universal menjadi suatu ukuran umum untuk meneliti tingkat perbedaan makna antarbahasa (Wierzbickadalam Putra, 2014).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Struktur Verba Mendapat dalam Bahasa Inggris

Berdasarkan 65 butir makna asali oleh Goddard (2015), VMBI merupakan representasi dari kategori actions, events, dan movement, dengan makna asali “DO, HAPPEN, dan MOVE”. Secara khusus, VMBI termasuk ke dalam makna asali “DO” yang mengindikasikan “tindakan”. Dengan demikian, makna asali “DO” dapat berpolisemi dengan “HAPPEN” dan “MOVE”. Polisemi makna “melakukan- terjadi” memiliki eksponen ‘X melakukan sesuatu terhadap Y, sesuatu terjadi kepada Y’, sedangkan polisemi makna “melakukan-berpindah” memiliki eksponen ‘X melakukan sesuatu terhadap Y, Y berpindah’.

Leksikon **menghias** adalah salah satu bentuk realisasi VMBI. Leksikon ini bermakna asali VMBI yaitu memperelok dengan barang-barang yang indah. Berikut adalah contoh leksikon menghias dalam sebuah kalimat.

(3-1) Anita **menghias** kelasnya mereka dengan menggunakan origami.

Dari kalimat tersebut diketahui bahwa realisasi leksikal VMBI menghias dapat berdistribusi pada makhluk hidup. Makna polisemi “melakukan-terjadi” dalam kalimat tersebut diwakili oleh Anita yang melakukan aktivitas menghias terhadap kelasnya dengan instrument origami. Hal ini dapat dijelaskan dengan komponen X melakukan sesuatu terhadap Y, dan sesuatu terjadi pada Y. Adapun pemetaan sub-eksponennya dapat ditunjukkan sebagai berikut.

Pada waktu itu, seseorang X melakukan sesuatu pada Y
Karena ini, pada saat bersamaan terjadi sesuatu pada Y
X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (dalam contoh diatas adalah origami)
X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (terarah, penuh kehati-hatian)
Y menjadi semakin cantik dan indah
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini

Realisasi VMBI dari leksikon ‘menghias’ adalah sebuah bentuk realisasi yang masih bersifat umum. Hal ini dikarenakan VMBI memiliki realisasi yang bersifat khusus yang bermarkah pada tujuan, cara, alat, entitas, atau hasil akhir dari aktivitas menghias tersebut. Oleh karena ini, peneliti dalam penelitian ini bermaksud untuk memperlihatkan perbedaan struktur semantic VMBI tersebut secara khusus akan dibahas dalam 3.2.

3.2 Varian Verba Menghias dalam Bahasa Indonesia.

Setelah peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan delapan leksikon yang memiliki makna yang sama pada setiap leksikonnya, namun berbeda-beda pendistribusiannya tergantung pada tujuan, cara, jenis alat, entitas yang dikenai aksi serta hasil akhir dari aktivitas menghias tersebut. Berdasarkan tujuannya, leksikon yang ditemukan berupa **mempercantik, memperelok, memperindah, dan mempersolek**. Berdasarkan caranya, leksikon yang ditemukan yaitu **memajang, mendandankan, mengadunkan, dan menggambari**.

Berdasarkan entitas yang dihiasnya, yaitu dinding, meja, wajah, penampilan, buku catatan dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil akhir dari aktivitas menghias yakni cantik, dan indah.

3.2.1 Memajang

Leksikon **memajang** memiliki arti menghiasi dengan meletakkan alat lukisan, kain, kertas lampu warna-warni, bendera dan lain sebagainya untuk diperlihatkan. Aktivitas memajang ini biasanya menggunakan benda mati seperti yang telah tersebut diatas kemudian digunakan pada dinding atau meja. Verba ini mementingkan tujuan yang ingin dicapai yaitu mempercantik atau memperindah.

(3-2) Dita **memajang** kerajinan kristik karyanya di dinding kamarnya

Adapun eksplikasi dari contoh kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Pada waktu itu, seseorang X (Dita) melakukan sesuatu pada Y (dinding kamar)

Karena ini, pada saat bersamaan terjadi sesuatu pada Y (dinding kamar)

X berpikir sesuatu yang bagus akan terjadi

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (kerajinan kristik)

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (menghias dengan meletakkan sesuatu untuk diperlihatkan)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.2.2 Mempercantik

Leksikon **mempercantik** memiliki arti membuat sesuatu menjadi lebih cantik. Aktivitas mempercantik ini biasanya menggunakan sesuatu yang bersifat cantik seperti bunga, pernik, aksesoris, dan lain sebagainya. Verba ini mementingkan hasil yang ingin dicapai yaitu cantik dan indah.

(3-3) Ia **mempercantik** mejanya dengan bunga-bunga kecil yang dibelinya di took bunga.

Adapun eksplikasi dari contoh kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Pada waktu itu, seseorang X (Ia) melakukan sesuatu pada Y (meja)

Karena ini, pada saat bersamaan terjadi sesuatu pada Y (meja)

X berpikir sesuatu yang bagus akan terjadi

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (bunga-bunga kecil)

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (menghias dengan meletakkan sesuatu yang cantik)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.2.3 Memperelok

Leksikon **memperelok** memiliki arti membuat jadi lebih cantik dengan mengenakan sesuatu yang bagus berupa pakaian, atau perhiasan. Memperelok ini dapat digunakan dengan cara menggunakan sesuatu yang bagus. Verba ini juga mementingkan hasil akhir berupa keindahan.

(3-4) Ariel **memperelok** penampilannya di *Paris Fashion Week* dengan gaun bernuansa merah itu.

Adapun eksplikasi dari contoh kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Pada waktu itu, seseorang X (Ariel) melakukan sesuatu pada Y (penampilan)

Karena ini, pada saat bersamaan terjadi sesuatu pada Y (penampilan)

X berpikir bahwa sesuatu yang bagus akan terjadi

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (gaun bernuansa merah)

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (menghias dengan mengenakan gaun yang bagus)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.2.4 Mempersolek

Leksikon **mempersolek** memiliki arti menjadikan elok atau memperindah. Hal yang biasanya dapat dikatakan bersolek adalah seseorang terutamanya perempuan. Memperelok dapat digunakan dengan mengenakan sesuatu kepada diri sendiri terutama bagian tubuh

seperti wajahnya yang membuat lebih cantik atau indah. Yang dipentingkan dari verba ini adalah hasil akhir berupa kecantikan dan keindahan.

(3-5) Gadis itu gemar **mempersolek** dirinya dengan *make up* di depan cermin.

Adapun eksplikasi dari contoh kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Pada waktu itu, seseorang X (Gadis itu) melakukan sesuatu pada Y (dirinya sendiri)

Karena ini, pada saat bersamaan terjadi sesuatu pada Y (dirinya sendiri)

X berpikir bahwa sesuatu yang bagus akan terjadi

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (*make up*)

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (menghias dirinya dengan *make up*)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.2.5 Mendandani

Leksikon **mendandani** memiliki arti membuat atau memperindah sesuatu dengan mengenakan sesuatu yang dapat membuat cantik. Cara menghias seperti ini dapat dilakukan dengan menggunakan pakaian dan alat rias khusus untuk wajah. Dalam verba mendandani, hal yang dipentingkan adalah tujuannya, yaitu mempercantik seseorang.

(3-6) Dewi **mendandani** kakanya dengan alat *make up* mahal sebelum pergi ke pesta

Adapun eksplikasi dari contoh kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Pada waktu itu, seseorang X (Dewi) melakukan sesuatu pada Y (kakanya)

Karena ini, pada saat bersamaan terjadi sesuatu pada Y (kakalnya)

X berpikir bahwa sesuatu yang bagus akan terjadi

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (alat *make up*)

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (merias dengan menggunakan peralatan merias wajah)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3.2.6 Mengadunkan

Leksikon **mengadunkan** mengandung arti memperindah atau mempercantik sesuatu dengan menggunakan perhiasan. Mengadunkan ini dapat dikenakan pada sepasang sesuatu untuk dapat terlihat sama-sama cantik. Dalam verba mengadunkan, hal yang dipentingkan adalah hasil akhir keindahan yang sama.

(3-7) Mereka **mengadunkan** pengantin itu dengan menggunakan pakaian dan perhiasan dengan tema yang senada

Adapun eksplikasi dari contoh kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Pada waktu itu, seseorang X (Mereka) melakukan sesuatu pada Y (pengantin)

Karena ini, pada saat bersamaan terjadi sesuatu pada Y (pengantin)

X berpikir bahwa sesuatu yang bagus akan terjadi

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (pakaian dan perhiasan)

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (merias dengan mengadunkan pakaian dan perhiasan yang senada)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

2.6.7 Menggambari

Leksikon **menggambari** memiliki makna menghias dengan cara menggambar. Menggambari hanya dapat dikenakan pada entitas yang berbentuk lembaran seperti kertas, kain dan kanvas. Dalam verba menggambari, yang dipentingkan adalah tujuan menghias ini yaitu mendapat hasil akhir berupa gambar yang indah.

(3-8) Doni **menggambari** buku catatannya dengan karakter kartun favoritnya.

Adapun eksplikasi dari contoh kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Pada waktu itu, seseorang X (Doni) melakukan sesuatu pada Y (buku catatannya)

Karena ini, pada saat bersamaan terjadi sesuatu pada Y (buku catatannya)

X berpikir bahwa sesuatu yang bagus akan terjadi

X melakukan sesuatu dengan alat tertentu (pensil)

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (menghias dengan cara menggambar)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

VI. PENUTUP

Melalui penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahawa VMBI dapat muncul dalam bentuk yang bervariasi karena beberapa factor yaitu, tujuan dilakukannya aktivitas menghias, cara menghias, alat menghias, entitas yang dihias, serta hasil akhir dari menghias tersebut. Penelitian ini berhasil menemukan tujuh VMBI berdasarkan distribusi faktor-faktor tersebut, yakni memajang, mempercantik, memperelok, mempersolek, mendandani, mengadunkan, dan menggambari.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Novita Diana. 2016. "NSM Bahasa Bali Menyentuh". Tesis Universitas Udayana, Denpasar.
- Gande, Vinsensius. 2012. "Tipologi Leksikal Verba "Memotong" dalam Bahasa Manggarai: A Natural Semantic Metalanguage (NSM)". Makalah SNBI.
- Goddard, Cliff. 2015. *The Natural Semantic Metalanguage Approach*. Oxford Handbooks Online.
- Palmer, F.R. 1981. *Semantics*. Cambridge University Press.
- Putra, I Gusti Ngurah Gumana. 2014. "Verba Memotong dalam Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Alami". Tesis Universitas Udayana, Denpasar.
- Sudipa, I Nengah. 2021. "Struktur Semantik Verba Tindakan Bahasa Bali". Swasta Nulus, Denpasar.

CV

Nama : Ni Luh Made Nindya Hermawati
Tempat/Tgl lahir : Baturiti, 1 Juli 1999
Alamat : Br. Baturiti Kaja, Desa Baturiti, Kec. Baturiti, Kab.
Tabanan
Telp. : 0877 6160 7671
Email : athey.nindya@gmail.com
Pendidikan terakhir : S1 Sastra Inggris Universitas Udayana

91. MAKNA VERBA MENGAMBIL BAHASA BALI

Dewa Ayu Febri Rantika

2280111016

S2 Linguistik Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
febrirantika522@gmail.com@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan makna verba mengambil dalam bahasa Bali berdasarkan teori Metabahasa). Penelitian ini adalah untuk mendapatkan konfigurasi makna yang komprehensif dari leksikal verba “mengambil” dalam bahasa Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: klasifikasi data, menganalisis struktur semantik dari verba “mengambil”, dan menjabarkan komponen-komponen yang diperoleh menghasilkan konfigurasi makna tentang fitur khusus, terutama menerapkan parafrase. Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan bahwa verba “mengambil” dalam bahasa Bali dapat diekspresikan dalam beberapa leksikon, yaitu: “nyemak/ngambil, nyuang, nyurud, nuduk, ngalap, nimba, ngotèk, nyèndok, ngarebut, nyopèt, ngarampok, nyambrèt, ngamaling dan ngutil/ngalamit”.

Keywords: Peran Semantis, verba “mengambil” Bahasa Bali, metabahasa semantik alami.

Abstract

Based on the Natural Semantics Metalanguage theory, this study describes the meaning of the verb mengambil in Balinese (NSM). The goal of this study is to fully understand the Balinese language's lexical verb "mengambil." Because the author is a native speaker of the Balinese language that was employed in this study, the data came from nearby Balinese individuals who spoke that language and from the author's own intuition. The descriptive-qualitative method utilized in this study is carried out by doing the following: the categorization of the data, analysis of the verb "take" structure and description of the components that were obtained with respect to their final configuration and their meaning regarding their distinguishing qualities, particularly when using the paraphrase. Based on the analysis conducted found that the verb “mengambil” in Balinese language can be expressed in some lexicons, namely: nyemakl, nyuang, nyurud, nuduk,

ngalap, nimba, ngotèk, nyèndok, ngarebut, nyopèt, ngarampok, nyambrèt, ngamaling dan ngutil/ngalamit”.

Kata kunci: Semantic feature, Balinese language, natural semantic metalanguage.

I. PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan bagian dari kekayaan budaya nasional, yang oleh penuturnya memiliki fungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah; (2) lambang identitas daerah; dan (3) alat interaksi verbal di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat di mana bahasa tersebut digunakan. Bahasa Bali termasuk kategori Bahasa Austronesia yang disebut sebagai bahasa ibu oleh masyarakat Bali dan sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia yang mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi. Namun demikian, beberapa hasil penelitian tentang bahasa Bali telah menunjukkan bahwa bahasa Bali masih bertahan hingga saat ini, walaupun globalisasi melanda masyarakat penuturnya di berbagai aspek kehidupan. Bahasa Bali merupakan masa depan budaya masyarakat lokal yang perlu dibina dan diberdayakan untuk merevitalisasi jati diri dan sebagai penguat integritas bangsa. Untuk itu, tulisan ini disusun dalam rangka melengkapi kajian- kajian tentang bahasa Bali yang telah dilakukan oleh para pemerhati dan pengkajinya.

Bidang semantik sangat menarik untuk dilakukan kajian karena bidang ini mampu mengungkap makna tersendiri sebuah kata, khususnya verba seperti verba “Mengambil”. Bidang semantik merupakan studi tentang makna kata dan kalimat serta tentang makna yang dikomunikasikan melalui bahasa. Studi semantik verba sangat bermanfaat untuk menjelaskan representatif semantik suatu tuturan dengan representasinya dalam tataran sintaksis. Nida (dalam Budiasa, 1996: 124) menyatakan bahwa komponen makna leksikal merupakan kesatuan makna yang bersistem atau mengandung konfigurasi makna yang dapat diuraikan sampai pada komponennya yang terkecil. Pernyataan tersebut juga dapat digunakan untuk menguraikan atau mengidentifikasi komponen makna leksikal verba bahasa Bali.

Dalam teori MSA ada sejumlah konsep teoritis penting, antara lain (a) makna asal semantic primitives” (b) polisemi takkomposisi, (c)

aloleksi, (d) sintaksis MSA, dan lain-lain. Namun, kajian ini dianggap cukup hanya menggunakan makna asali yang relevan dan polisemi takkomposisi sebagai alat bedah data yang berupa verba yang dimaksud dalam upaya memberikan uraian terhadap data tersebut secara lebih rinci. Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam sebuah bahasa disebut dengan leksikon (Kridalaksana, 1993: 127). Makna sebuah leksikon merupakan konfigurasi dari sebuah makna asali, bukan ditentukan oleh makna lain dalam leksikon. Dengan demikian, dijelaskan bahwa makna asali adalah perangkat makna yang tidak bisa berubah (Goddard, 1996: 2). Makna asali merupakan refleksi dari pikiran manusia yang mendasar. Makna asali dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah yang merupakan satu-satunya cara dalam merepresentasikan makna (Wierzbicka, 1996: 31). Teori ini memiliki sifat yang terbuka jika disesuaikan dengan bahasa penuturnya serta representasi makna yang dapat dimodifikasi. Analisis makna melalui MSA memiliki asumsi dasar yang berporos pada perangkat makna asali.

II. PEMBAHASAN

Makna verba tindakan terdiri atas tiga butir MOVE, SAY, dan DO (Wierzbicka, 1996:122). Butir makna asali tersebut mengarahkan verba mengeluarkan bahasa Bali memiliki polisemi MENGAMBIL dan MEMETIK. Berdasarkan makna asali tersebut verba “mengeluarkan” dalam bahasa Bali merupakan prototipe dari, „MOVE dan DO“ karena verba tersebut menitik beratkan sebuah verba tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai agen (X) terhadap sesuatu sebagai pasien (Y). Dikatakan sebagai verba proses karena dengan melakukan perbuatan tersebut terjadi suatu perubahan pada entitasnya.

2.1 Nyemak “Mengambil”

(2-1) Made **nyemak** nasi di paon
Made **mengambil** nasi di dapur

Pada kalimat diatas verba “**nyemak**” atau “**mengambill**” digunakan untuk mengambil sesuatu (benda). Media yang biasa digunakan adalah

tangan. Eksponen dan subeksponen dari verba “**nyemak**” atau “**mengambil**” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (tanpa menggunakan alat hanya menggunakan tangan)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

2.2 Nyuang ‘Mengambil’

(2-2) Iluh **nyuang** bunga di warung

Iluh **mengambil** bunga di warung

Pada kalimat diatas verba “**nyuang**” digunakan untuk mengambil sesuatu (benda) penyelesaiannya belakangan. Media yang biasa digunakan adalah tangan. Eksponen dan subeksponen dari verba “**nyuang**” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (tanpa menggunakan alat hanya menggunakan tangan)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

2.3 Nyurud ‘Mengambil’

(2-3) Memen iluh **nyurud** banten di merajan

Ibunya iluh **mengambil** banten di merajan

Pada kalimat diatas verba “**nyurud**” digunakan untuk mengambil sesuatu (sesajen) setelah upacara selesai. Media yang biasa digunakan adalah tangan. Eksponen dan subeksponen dari verba “**nyurud**” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (tanpa menggunakan alat hanya menggunakan tangan)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

2.4 Nuduk ‘Mengambil’

(2-4) Sinta maan **nuduk** bunga di jalan ne

Sinta dapat mengambil Bungan di jalan

Pada kalimat diatas verba “**nuduk**” memungut digunakan untuk mengambil sesuatu (benda). Media yang biasa digunakan adalah tangan. Eksponen dan subeksponen dari verba “**nuduk**” dapat dieksplikasi melalui para- frase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (tanpa menggunakan alat hanya menggunakan tangan)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

2.5 Ngalap ‘Memetik’

(2-5) Diah **ngalap** bunga di jumah ne

Diah **memetik** Bunga di rumahnya

Pada kalimat diatas verba “**ngalap**” memetik digunakan untuk mengambil sesuatu (buah/bunga). Media yang biasa digunakan adalah tangan. Eksponen dan subeksponen dari verba “**ngalap**” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Secara struktur semantik verba ini bisa dieksplikasikan sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (tanpa menggunakan alat hanya menggunakan tangan)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

2.6 Nimba “mengambil” (menimba air dengan ember)

(2-6) Iluh **nimba** yeh aji ember

Iluh **mengambil** air dengan ember

Pada “**nimba**” digunakan untuk mengambil sesuatu (air). Media yang biasa digunakan adalah ember, atau benda lain iluh nimba yeh aji ember. iluh mengambil air dengan ember. kalimat diatas verba sebagai alat. Sesuatu berpindah. Pemetaan komponen pada lokasi (sumur). Ekspone dan subekspone dari verba “**nimba**” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan menggunakan ember sebagai entitas)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

2.7 Ngotèk “mengambil” (memetik sesuatu yang tinggi dengan galah/kayu)

(2-7) Luh Putu **ngotèk** msnggis lakar angona banten.

Luh Putu **mengambil** manggis dengan kayu untuk dipakai banten.

Pada kalimat diatas verba “**ngotèk**” digunakan untuk mengambil sesuatu (manga/bunga). Media yang biasa digunakan adalah galah/kayu panjang, atau benda lain sebagai alat. Sesuatu berpindah. Pemetaan komponen pada lokasi (pagar). Ekspone dan subekspone dari verba “**ngotèk**” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan menggunakan galah/kayu panjang sebagai entitas)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

8. Nyèndok “mengambil” (mengambil dengan gayung) 7) Memunyi ‘Berkata’

2.8 Nyèndok “mengambil” (mengambil dengan gayung)

(2-8) Tyang **nyèndok** yèh anggo nyiam bunganè layu.

Saya **mengambil** air dengan gayung untuk menyiram bunga yang layu.

Pada kalimat diatas verba “**nyèndok**” digunakan untuk mengambil sesuatu (air/bubur). Media yang biasa digunakan adalah gayung/ sendok, atau benda lain sebagai alat. Sesuatu berpindah. Pemetaan komponen pada lokasi (tempayan/panci). Eksponen dan subeksponen dari verba “**nyèndok**” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan menggunakan gayung/sendok sebagai entitas)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

2.9 Ngarebut “mengambil” (merebut)

(2-9) I Gede **ngarebut** jajan adinè.

Gede **mengambil** dengan paksa (merebut) jajan adiknya.

Pada kalimat diatas verba “**ngarebut**” digunakan untuk mengambil sesuatu (benda) dengan paksa. Media yang biasa digunakan adalah

tangan. Eksponen dan subeksponen dari verba “**ngarebut**” atau dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan menggunakan kedua tangan)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

2.10 Nyopèt “mengambil” (mencopet)

(2-10) Anakè ento **nyopèt** dompèt tamu nè dijalanè busan.

Orang itu **mengambil** dengan paksa (mencopet) donpetnya tamu di jalan tadi.

Pada kalimat diatas verba “**nyopèt**” digunakan untuk mengambil sesuatu (benda) dengan paksa. Media yang biasa digunakan adalah tangan. Eksponen dan subeksponen dari verba “**nyopèt**” dapat dieksplikasi melalui para- frase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (tanpa menggunakan alat hanya menggunakan tangan)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

III. PENUTUP

Penelitian verba dalam Bahasa Bali *memberi* dengan menggunakan teori MSA memberikan penjelasan yang jelas tentang arti kata ini, yang memiliki satu arti atau sebaliknya. Dalam penelitian ini, kosakata dengan 5 entitas yang berbeda diperoleh untuk mengekspresikan kata kerja. Semua kata dengan arti di atas dirumuskan dalam sintaks MSA: X melakukan sesuatu, jadi Y pergi.

Kosa kata bahasa daerah sangat bermakna, seringkali kosakata tersebut menyatu dengan bahasa Indonesia, sehingga memperkaya kosakata bahasa nasional. Oleh karena itu, bahasa daerah harus dipelajari secara menyeluruh dalam berbagai linguistik. Sebagai bahasa ibu sebagian besar etnis Bali, bahasa Bali terus bertahan hingga saat ini karena bahasa Bali merupakan sumber daya, imajinasi, kreativitas dan kreativitas budaya Bali, yang harus dilestarikan dan dilestarikan melalui berbagai upaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Goddard, Cliff and Wierzbicka, Anna. 2014. *Words and Meanings: Lexical Semantics across Domains, Language, and Cultures*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Mulyadi, 1998. *Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia*. Tesis S2, Linguistik Denpasar.
- Sudipa, I Nengah. 2004. *Verba Bahasa Bali, sebuah Kajian Metabahasa Semantik Alami*. Disertasi Doktor Linguistik- Denpasar.
- Sudipa, I Nengah. 2011. *Semantik Konsep Dan Aplikasi Natural, Semantik Metalan- guage (NSM)*. Denpasar: Program Pas- casarjana Universitas Udayana.
- Sudipa, I Nengah. 2012. *Makna MENGIKAT Bahasa Bali: kajian NSM*. Jurnal Pusat Kajian Bali
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Primes and Universal*. Oxford: Oxford University Press.

CV

Identitas Diri

Nama Lengkap	Dewa Ayu Febri Rantika, S.S	P
Jabatan Fungsional	-	
Jabatan Tambahan	-	
NIP	-	
NIDN	-	
Tempat dan Tanggal Lahir	Br.Triwangsa, 01 Februari 2000	
Alamat Rumah	Br. Triwangsa, Kelusa, Payangan	
Nomor Telepon	0081236435133	
Alamat Kantor	Br. Sema, Melinggih, Payangan	
Alamat e-mail	Febrirantika522@gmail.com	

Riwayat Pendidikan

Program	S-1 (Sarjana)
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Udayana
Bidang Ilmu	Sastra Inggris
Tahun Lulus	2021
Judul Skripsi	The Use Of Slang Word in “The Black Panther” Movie
Nama Pembimbing	Pembimbing I : Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A Pembimbing II : I Nyoman Aryawibawa, S.S., M.A., Ph.D

Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor	Nama Jurnal
1	2021	The Use of Slang Word in “ The Black Panther” Movie	Vol 7 No. 1 (2023)	UjoSSH (Udayana Journal of Social Science and Humanities)

92. STRUKTUR SEMANTIS BAHASA JEPANG VERBA *BEPERGIAN* DALAM BUKU MINNA NO NIHONGO I

Ni Made Dwi Agustini

2280111017

Program Magister S2 Linguistik : Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
agustinidwi085@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Struktur Semantis Verba Bepergian Dalam Buku Minna No Nihongo I*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bahwa terdapat lebih dari satu leksikon verba bepergian dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam buku Minna No Nihongo I. Pada penelitian menggunakan kata yang termasuk dalam kelas kata verba bepergian sebagai objek penelitian yang diambil dalam buku pembelajaran bahasa Jepang Minna No Nihongo I. Teori yang digunakan adalah teori Metabahasa Semantis Alami (MSA) dari Goddard dan Weirzbecka (2014). Hasil analisis menunjukkan terdapat empat bentuk verba dalam bahasa Jepang yang menunjukkan makna bepergian yaitu *shucchousuru* (出張する), *ryugakusuru* (留学する), *ryokousuru* (旅行する), dan *sanposuru* (散歩する). Keempat tersebut memiliki struktur semantis alami yang mirip dan memiliki makna asli yang berpolisemi takkomposisi.

Kata kunci : Verba bepergian, Metabahasa Semantis Alami, Makna asli

Abstract

This research is entitled *Semantic Structure of Japanese Traveling Verbs in Minna No Nihongo Book I*. The purpose of this study is to understand that there is more than one lexicon of traveling verbs in Japanese contained in the book Minna No Nihongo I. In this study, using words belonging to the verb class as research objects taken in the Japanese language learning book Minna no Nihongo I. The theory used is the Natural Semantic Metalanguage (NSM) theory from Goddard and Weirzbecka (2014). The results of the analysis show that there are four forms of verbs in Japanese that indicate the meaning of traveling, *shucchousuru* (出張する), *ryugakusuru* (留学する), *ryokousuru* (旅行する) and *sanposuru* (散歩する). The four have similar natural semantic structures and have uncomposed polysemy original meanings.

Keywords : traveling verbs, natural semantic metalanguage, original meaning

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata dalam kalimat menjadi bagian yang penting dalam membentuk makna dari suatu struktur kalimat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata merupakan unsur bahasa yang diucapkan maupun dituliskan yang menjadi perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang digunakan dalam berbahasa. Kata menjadi pembentuk karakteristik sebuah bahasa, karena kata dalam setiap bahasa memiliki karakter yang berbeda-beda. Seperti karakteristik kosakata dalam bahasa Jepang.

Karakteristik kosakata dalam bahasa Jepang terdiri dari *wago* yaitu kosakata yang asli berasal dari Jepang, *kango* yaitu kosakata Jepang yang merupakan serapan dari Cina, *gairaigo* yaitu kata bahasa Jepang yang merupakan hasil serapan dari bahasa asing, dan *konshugo* yaitu kosakata yang terbentuk dari dua buah kata yang berasal dari asal-usul yang berbeda. Setiap kelompok kata tersebut dibagi menjadi beberapa kelas kata. Menurut Teramura (1982) kelas kata bahasa Jepang terdiri dari *doushi* yang berarti verba, *keiyoshi* yang berarti adjektiva, *kandoshi* yang berarti interjeksi, *jodoshi* yang berarti verba bantu, *joshi* yang berarti partikel, *meishi* yang berarti kata benda, *daimeishi* yang berarti kata ganti atau kata panggilan, *fukushi* yang berarti kata keterangan, *setsuzokushi* yang berarti kata sambung, dan *rentaishi* yang berarti kata sifat yang dibendakan.

Diantara kelas kata tersebut, bentuk *doushi* atau verba memiliki leksikon yang lebih dari satu untuk mengungkapkan makna yang serupa. Dalam buku pembelajaran bahasa Jepang Minna No Nihongo, terdapat verba *ryokousuru* (旅行する) dan *sanposuru* (散歩す) yang memiliki makna yang serupa yaitu makna bepergian ke suatu tempat, tetapi memiliki leksikon yang berbeda dan penggunaannya berbeda.

Masih ada beberapa leksikon dalam bahasa Jepang yang menunjukkan kemiripan makna bepergian. Hal itu menimbulkan kesulitan bagi orang-orang yang baru mempelajari bahasa Jepang untuk memahami penggunaan kata ketika sedang melakukan percakapan maupun menulis dengan bahasa Jepang karena bisa menimbulkan salah penafsiran makna kata. Oleh karena itu, Pemahaman mengenai makna

dalam suatu bentuk leksikon sangat dibutuhkan untuk mencegah kesalahpahaman dalam penafsiran dan penggunaan leksikon baik ketika menulis maupun ketika digunakan dalam percakapan. Dalam menganalisa lebih dalam mengenai suatu makna yang kompleks, perlu analisis yang lebih dalam pada struktur semantic yang terdapat pada verba tersebut. Menurut Kridalaksana (2009), struktur semantis adalah subsistem yang dimana makna dan hubungan makna antara pelbagai unsur bahasa bergerak dan dianalisis oleh semantik. Oleh Tampubolon (dalam Mulyadi, 1998), setiap makna mempunyai strukturnya sendiri seperti pikiran manusia.

Penelitian struktur semantis dibutuhkan suatu teori khusus yang paling mendekati dalam melakukan penguraian struktur semantis yaitu teori metabahasa semantik alami (MSA). Teori ini bekerja dengan menggunakan perangkat ‘makna asali’ untuk memberikan batasan makna yang mampu memberikan deskripsi secara aktual. Menurut Wierzbicka, tanpa perangkat makna tersebut, deskripsi makna yang disampaikan akan tidak actual dan berputar-putar maknanya.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dianalisis adalah mengetahui bagaimana struktur semantic dari bentuk verba bahasa Jepang yang mengandung makna bepergian yang terdapat dalam buku pembelajaran dasar bahasa Jepang Minna No Nihongo 1.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk memahami struktur semantik yang terdapat dalam sebuah leksikon, sehingga dapat dipahami terdapat lebih dari satu leksikon verba bermakna bepergian dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam buku Minna no Nihongo 1.

1.4 Manfaat penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan baru dalam memahami struktur semantis yang terdapat dalam verba bahasa Jepang, khususnya yang terdapat dalam buku pembelajaran bahasa Jepang dasar. Lalu, secara praktis diharapkan

membuat pembaca peran penting dalam memahami betul makna yang dimiliki oleh setiap kata dalam setiap bahasa agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami sebuah kata dalam bahasa baru.

II. METODE PENELITIAN DAN TEORI

Ketika dilakukan suatu penelitian, perlu dilakukan penentuan metode penelitian, pendekatan, dan teori yang digunakan sebelum dilakukan analisis, kemudian hasil analisis dipaparkan dengan metode tertentu.

2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek kajian berupa kelas kata meishi yang bermakna bepergian yang diambil dari buku pembelajaran bahasa Jepang yaitu *Minna No Nihongo I*. Data yang didapat berupa data tulisan yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi yaitu mendapatkan data berupa teks, dokumentasi, tulisan angka dan gambar (Sugiyono, 2015) dengan teknik simak-catat (Sudaryanto, 1993), yaitu mengamati bentuk verba yang ada dalam sumber data kemudian mencatat bentuk meishi yang mengandung makna bepergian. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan metabahasa semantis alami dengan metode analisis yang digunakan metode agih yaitu metode analisis yang menggunakan bagian dari bahasa tersebut sebagai alat penentu yang berupa kata maupun klausa. Kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan dari metode agih yaitu teknik pengubahan wujud atau parfrase. Kemudian hasil analisis disajikan dengan metode informal yaitu penyajian data dengan rangkaian kata-kata (Sudaryanto, 1993).

2.2 Teori Metabahasa Semantik Alami

Teori metabahasa semantik alami secara umum merupakan teori yang digunakan untuk merumuskan makna yang bersifat universal yang diambil dari bahasa alami dari sebuah makna kata, makna kalimat, maupun makna wacana yang diekspresikan melalui bahasa dan pengaturan budaya. Dalam teori memiliki tiga fungsi yaitu (1.) untuk menjabarkan baik berupa makna leksikal, gramatikal maupun makna

ilokusi, (2.) untuk membuktika prinsip bahwa kondisil ilmiah sebuah bahasa adalah untuk mempertahankan satu bentuk untuk satu makna, satu makna untuk satu bentuk, (3.) menjabarkan suatu makna yang terdapat dalam suatu metabahasa yang bersumber dari bahasa ilmiah. Teori metabahasa semantik alami memiliki konsep teoritis yaitu berupa makna ‘asali’ dan polisemi takkomposisi

Makna ‘asali’ merupakan seperangkat makna yang tidak berubah dan sudah diterima oleh manusia sejak lahir (Goddard, 1996). Makna asali dijabarkan sebagai makna bahasa alamiah yang digunakan sebagai cara dalam mempresentasikan makna. Penjabaran makna setidaknya harus berhubungan dengan makna kata yang secara intuitif masih berhubungan dan dalam medan makna yang sama. Seperangkat makna asali diharapkan dapat menjabarkan makna yang kompleks menjadi lebih sederhana (Weirzbicka, 1993). Telah ditetapkan terdapat 65 butir bentuk makna asali :

Kategori	Anggota
Substantive	I ‘aku’, YOU ‘kamu’, SOMEONE ‘seseorang’, SOMETHING ‘sesuatu’, PEOPLE ‘orang’.
Relational Substantives	PART OF ‘bagian’, KIND OF ‘jenis’
Determiners	THIS ‘ini’, THE SOME ‘sama’, OTHER/ELSE ‘lain’
Quantifiers	ONE ‘satu’, TWO ‘dua’, MANY/MUCH ‘banyak’, ALL ‘semua’,SOME ‘beberapa’
Mental Predicates	THINK ‘berpikir’, FEEL ‘merasakan’, WANT ‘ingin’, KNOW ‘tahu’, SEE ‘lihat’, HEAR ‘dengar’
Speech	SAY ‘mengatakan’, WORD ‘kata’
Action/event, movement	DO ‘melakukan’, HAPPEN ‘terjadi’, MOVE ‘bergerak’
Location, Existence, Possession, Specification	THERE IS ‘ada’, BE (SOMEWHERE) ‘Berada di suatu tempat’, BE (SOMEONE)’S ‘menjadi (seseorang), BE

	(SOMEONE/SOMETHING) ‘menjadi (seseorang/sesuatu)’.
Evaluators	GOODS ‘baik, BAD ‘buruk’
Descriptors	BIG ‘besar’, SMALL ‘kecil’
Place	WHERE/PLACE ‘di mana/ tempat’, UNDER ‘dibawah’, ABOVE ‘di atas’, FAR ‘jauh’, NEAR ‘dekat’, HERE ‘di sini’, SIDE ‘di sebelah’, INSIDE ‘di dalam’
Time	WHEN/TIME ‘kapan/waktu’, AFTER ‘setelah’, BEFORE ‘sebelum’, NOW ‘sekarang’, A LONG TIME ‘lama’, A SORT TIME ‘sebentar’, FOR SOME TIME ‘beberapa lama’
Logical concepts	NOT ‘tidak’, IF ‘jika’, CAN ‘dapat’, BECAUSE ‘sebab’, MAYVBE ‘mungkin’, IF..WOULD ‘jika..pasti’
Intensifier/augmentor	VERY ‘sangat’, MORE ‘lagi’
Similarity	LIKE ‘menyerupai’
Life and death	LIVE ‘hidup’, DIE ‘mati’-

(Sumber : Goddard dan Weirzbicka, 2014 : dalam buku Words and Meanings: Lexical Semantics across Domains, Language, and Cultures)

Polisemi takkomposisi merupakan bentuk leksikon tunggal yang mengekspresikan 2 buah makna asali yang berbeda (Wierzbicka, 1996:27-29). Hal itu karena tidak ada hubungan komposisi antara eksponen satu dengan eksponen lainnya karena eksponen tersebut memiliki kerangka gramatikal yang berbeda. Sederhananya,eksponen dari makna asali yang sama memungkinkan menjadi polisemi dengan cara dan bahasa yang berbeda. Dapat dijelaskan dalam bentuk dua jenis hubungan yaitu (1.) hubungan yang menyerupai pengertian seperti : MELAKUKAN, TERJADI, (2.) hubungan yang menyerupai implikasi yaitu : MERASAKAN, TERJADI. Seperti dalam contoh berikut :

- (1) *X melakukan* sesuatu pada Y
 Sesuatu *terjadi* pada Y

(2) Jika X *merasakan* sesuatu
Maka sesuatu *terjadi* pada X

Terdapat perbedaan sintaksis pada verba MELAKUKAN dan TERjadi pada contoh (1) bahwa melakukan membutuhkan dua argument yaitu X dan Y, sedangkan TERJADI membutuhkan satu argument yaitu Y. Lalu, pada contoh (2), hubungan implikasi terjadi pada verba MERASAKAN dan TERJADI (Sudipa, 2021).

III. HASIL DAN DISKUSI

Bagian ini dijabarkan hasil penemuan bentuk-bentuk verba dalam bahasa Jepang yang bermakna bepergian yang ditemukan pada buku Minna no Nihongo I. Dalam hasil analisis ditemukan bahwa terdapat empat bentuk verba bermakna bepergian yang menunjukkan kemiripan makna asali dan bentuk eksplikasi, tetapi memiliki bentuk penggunaan yang berbeda. Bentuk kata kerja yang ditemukan yaitu *succhousuru* (出張する)、*ryugakusuru* (留学する)、*ryokousuru* (旅行する)、*sanposuru* (散歩する).

3.1 *Succhousuru* (出張する)

(3-1) 明日から東京へ出張しなければなりません

Ashita kara Tokyo e shucchoushinakerebanarimasen

‘Mulai besok saya harus **pergi bekerja keluar kota** ke Tokyo’

(Minna no Nihongo I, 2017 : 139)

Pada data (3-1), di akhir kalimat terdapat bentuk kata *shucchoushinakerebanarimasen* (出張しなければなりません) yang berarti ‘harus pergi bekerja keluar kota’. Kata tersebut merupakan verba yang berasal dari bentuk kamus yaitu *succhousuru* (出張する) yang berarti ‘pergi keluar daerah untuk bekerja’. Verba tersebut mengalami perubahan bentuk dengan merubah kata kerja menjadi bentuk negatif yaitu *succhoushinai* (出張しない), lalu ditambahkan sufiks dibelakang yang memberikan perubahan pola kalimat yaitu *~nakerebanarimasen* (~なければなりません) yang menunjukkan makna keharusan untuk

melakukan suatu aktivitas. Sehingga, diakhir terbentuklah kata *shinakerebanarimasen* (しなければなりません). Verba ini umum digunakan untuk menyatakan seseorang yang harus pergi bekerja ke suatu daerah yang jauh dari asal seseorang ataupun pembicara sendiri.

Berdasarkan penjabaran bentuk dari verba *shinakerebanarimasen* (しなければなりません), verba tersebut menunjukkan terjadinya aktivitas yang harus dilakukan seseorang dengan bergerak menuju ke tempat atau suatu daerah yang jauh dalam jangka waktu yang cukup lama. Sehingga makna asali yang muncul masuk dalam kategori *action, event, and movement* dan terlihat dua subkategori dari kategori tersebut yaitu DO yang berarti ‘MELAKUKAN’ dan MOVE yang berarti ‘BERPINDAH’. Oleh karena itu, verba tersebut mengandung polisemi takkomposisi yang dapat eksplikasi dalam bentuk struktur semantis sebagai berikut :

- X melakukan sesuatu ke Y
- X Melakukan pergerakan ke tempat jauh
- X bergerak ke Y
- X melakukannya dalam jangka waktu yang lama

3.2 *Ryugakusuru* (留学する)

(3-2) 18歳になったら、アメリカへ留学します

Jyuu-hachi sai ni nattara, amerika e ryugakushimasu

‘Kalau sudah 18 tahun, saya akan **pergi belajar** ke amerika’

(Minna no Nihongo, 2017 : 210)

Dalam data (3-2) terdapat verba *ryugakushimasu* (留学します) yang berarti ‘akan melakukan pembelajaran di luar negeri’. Verba berasal dari bentuk kamus yaitu *ryugakusuru* (留学する) yang mengalami perubahan bentuk biasa yaitu *~shimasu* (~します). Verba ini digunakan untuk menyatakan seseorang maupun pembicara melakukan kegiatan belajar atau pendidikan ke luar negeri. Berdasarkan hal tersebut, verba tersebut menyatakan bahwa terdapat aktivitas yang akan dilakukan yang membuat seseorang atau pembicara bergerak menuju suatu tempat. Hal ini menunjukkan makna asali kategori *action, event, and movement* yang mengandung polisemi

takkomposisi karena terdiri dari makna asali DO yang berarti ‘MELAKUKAN’ dan MOVE yang berarti ‘BERPINDAH’. Verba tersebut memiliki struktur semantis yang dijabarkan sebagai berikut :

- X melakukan sesuatu ke Y
- X melakukan pergerakan tempat yang jauh
- X bergerak ke Y
- X melakukan dalam jangka waktu yang cukup lama

3.3 *Ryokousuru* (旅行する)

(3-3) いいえ、一年ぐらいいろいろな国を旅行したい。

Iie, ichinen gurai iroirona kuni o ryokoushitai

‘Tidak, kurang lebih dalam waktu 1 tahun saya **ingin berwisata mengunjungi** banyak negara’

(Minna no Nihongo, 2017 : 206)

Dalam data (3-3) terdapat verba *ryokoushitai* (旅行したい) yang berarti ‘ingin pergi berwisata’. Verba tersebut bentuk kamus yaitu *ryokosuru* (旅行する) yang berarti ‘melakukan perjalanan wisata’, lalu ditambahkan bentuk *~tai* (～たい) untuk menunjukkan makna keinginan yang dimiliki seseorang, sehingga diakhir terbentuk verba *ryokoushitai* (旅行したい) . Verba ini digunakan untuk menyatakan seseorang atau pembicara akan pergi untuk melakukan perjalanan wisata ke suatu daerah yang memiliki jangka waktu yang cukup panjang. Sehingga, berdasarkan dari penjabaran arti dari verba tersebut bahwa terdapat aktivitas yang akan dilakukan seseorang yang membuatnya harus bergerak atau berpindah menuju suatu tempat. Hal ini menunjukkan terdapat makna asli kategori *action, event, and movement* yang mengandung polisemi takkomposisi pada verba tersebut karena terdiri dari dua bentuk makna asali yaitu DO yang berarti ‘MELAKUKAN’ dan MOVE yang berarti ‘BERPINDAH atau BERGERAK’. Hal ini dapat dijelaskan dalam struktur semantis berikut :

- X melakukan sesuatu ke Y
- X melakukan pergerakan
- X bergerak ke Y
- X melakukan dalam waktu yang lama

3.4 *Sanposuru* (散歩する)

(3-4) 友達に合って、お茶を飲んで、それからいっしょに公園を散歩します。

Tomodachi ni atte, ocha o nonde, sorekara isshoni kouen o sanposhimasu

‘Bertemu dengan teman, minum the, setelah itu **pergi jalan-jalan** di taman bersama-sama’

(Minna no Nihongo, 2017 : 135)

Dalam data (3-4) terdapat bentuk verba biasa yaitu *sanposhimasu* (散歩します) yang berarti ‘akan berjalan-jalan santai’. Verba ini berasal dari bentuk kamus yaitu *sanposuru* (散歩する) yang kemudian mengalami perubahan menjadi bentuk biasa yaitu *~shimasu* (~します). Verba ini digunakan untuk menyatakan seseorang atau pembicara melakukan perjalanan santai dengan berjalan kaki di suatu tempat tanpa tujuan yang jelas. Berdasarkan penjabaran bentuk verba tersebut, verba tersebut menyatakan terdapat aktivitas yang akan dilakukan dengan cara bergerak pada suatu tempat. Hal tersebut menunjukkan bahwa verba mengandung makna asali kategori *action, event, and movement* yang memiliki polisemi takkomposisi karena terdiri dari dua bentuk makna asali yaitu DO yang berarti ‘MELAKUKAN’ dan MOVE yang berarti ‘BERGERAK’. Hal ini dapat dijelaskan pada struktur semantis berikut :

- X melakukan sesuatu pada Y
- X melakukan pergerakan ke tempat yang dekat
- X bergerak pada Y
- X melakukan dalam jangka waktu yang sebentar

IV. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa beberapa verba yang bermakna bepergian dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam buku Minna No Nihongo I yaitu *shucchousuru* (出張する), *ryugakusuru* (留学する), *ryokousuru* (旅行する), dan *sanposuru* (散

歩する). Dalam tabel makna asali, keempat verba tersebut menunjukkan kategori action, event and movement dan memiliki makna asali DO ‘MELAKUKAN’ yang berpolisemi dengan MOVE ‘BERGERAK’. Maka dari itu, keempat verba tersebut membentuk pola struktur semantis ‘X melakukan sesuatu pada Y, X bergerak pada Y’.

Keempat verba tersebut memiliki kesamaan makna, tetapi tetap memiliki cara penggunaan yang berbeda. Verba *shucchousuru* (出張する) digunakan untuk menyatakan bepergian ke luar daerah untuk bekerja, verba *ryugakusuru* (留学する) digunakan untuk menyatakan bepergian ke luar negeri untuk belajar atau melanjutkan pendidikan, verba *ryokousuru* (旅行する) digunakan untuk menyatakan bepergian ke luar daerah untuk melakukan wisata, dan verba *sanposuru* (散歩する) digunakan untuk menyatakan bepergian ke suatu tempat yang dekat.

4.2 Saran-saran

Pada buku *Minna no Nihongo I* memiliki banyak bentuk verba yang memiliki kemiripan makna tetapi memiliki perbedaan bentuk leksikon dan waktu penggunaannya. Hal tersebut dapat menimbulkan kekeliruan bagi seorang pemula yang menggunakan buku tersebut sebagai bahan belajar bahasa Jepang. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai verba bahasa Jepang yang memiliki kemiripan makna agar dapat mengetahui lebih banyak bentuk-bentuk verba apa saja yang terdapat dalam bahasa Jepang.

Daftar Rujukan

- Goddard, Cliff. 1996. *Building a Universal Semantic Metalanguage: The Semantic Theory of Anna Wierzbicka*. Canberra: The Australian National University.
- Goddard, Cliff. Wierzbicka, Anna. 2014. *Words and Meanings: Lexical Semantics across Domains, Language, and Cultures*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka
- Mulyadi. 1998. *Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia*. <http://www.baliini.blogspot.com>

NN.2017. *Minna no Nihongo I*. Surabaya : International Multicultural (I'Mc) Center Press

Sudipa, I Nengah. *Struktur Semantik Verba Tindakan Bahasa Bali*. Denpasar ; Swasta Nulus

Teramura, Hideo. 1982. *Nihongo no sintakusu to Imi*. Japan : Kushiro

Curriculum Vitae

Nama : Ni Made Dwi Agustini, S.S
Tempat/Tanggal lahir : Denpasar, 13 Agustus 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Tirta Lembang IV, No. 101, Br. Kerta Jiwa, Kesiman Kertalangu, Denpasar Timur, Bali
Agama : Hindu
Nama Orang Tua : I Nengah Suarnata (Ayah) Ni Ketut Sujani (Ibu)
No.Telp : 089633994766
Alamat E-mail : agustinidwi085@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Tahun	Sekolah	Jurusan
2006-2009	SD Nusa Indah	-
2009-2011	SD Dwijendra	-
2011-2014	SMP Cipta Dharma	-
2011-2017	SMA Negeri 6 Denpasar	IPA
2017-2021	Universitas Udayana	Sastra Jepang

93. VERBA MEMBUAT BAHASA INDONESIA: KAJIAN METABAHASA

Ni Kadek Dwi Rahayu

2280111018

Abstract

This study is aimed at mapping the meanings of the word *membuat* in Indonesian Language by used Metalanguage Theory by Keith Allan (2001). This theory was analyzed the data by some components such as entity, process, instrument, and result. Qualitative data was used to analyze the data. The data was collected by using documentation method and note-taking technique. The data were taken from online news *cnnindonesia.com*. The result showed that there were six verbs being synonymous with verb *membuat* such as words *membangun*, *membentuk*, *memproduksi*, *menerbitkan*, *menggelar*, and *menyusun*. This research appeared a unique thing because the entities, instruments, and the results are various even though the instruments are same in which needed a long time to do.

Keywords: metalanguage, mapping, verb

Abstrak

Kajian ini menjelaskan pemetaan makna kata yang memiliki sinonim dengan kata membuat dengan menerapkan Teori Metabahasa oleh Keith Allan (2001). Teori ini dianggap memiliki daya bedah yang relatif memadai dengan analisis berdasarkan telaah entitas (*entity*), proses (*process*), alat (*instrument*), dan hasil (*result*). Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis data. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dengan teknik mencatat. Sumber data diperoleh dari media berita online *cnnindonesia.com*. Hasil yang ditemukan terdapat enam verba yang bersinonim dengan verba membuat yaitu kata membangun, membentuk, memproduksi, menerbitkan, menggelar, dan menyusun. Penelitian ini memunculkan keunikan tersendiri karena pada entitas, alat, dan hasil yang didapat penulis ialah berbeda-beda akan tetapi proses dilakukannya sama-sama memerlukan waktu yang lama.

Kata kunci: metabahasa, pemetaan, verba

I. PENDAHULUAN

Memahami dan mempelajari bahasa tentu tidak pernah lepas dari memahami makna kata pada susunan kalimat dalam bahasa itu

sendiri. Makna bahasa mengacu pada apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan (Amilia dan Anggraeni, 2017:19). Ullmann mengatakan, ada hubungan antara nama dan pengertian. Pateda (1990 dalam Amilia, dkk) mengatakan adanya hubungan timbal balik antara bunyi dan pengertian. Apabila seseorang membayangkan suatu benda ia akan segera mengatakan benda tersebut. Memberi atau menuliskan bunyi bahasa berupa nama benda disebut penamaan. Seperti contoh, ketika kita mengatakan *meja*, tentu kita mengetahui apa yang dimaksudkan dengan kata meja. Faktor yang memengaruhi penamaan ini ialah faktor penyebutan sifat khas.

Tentu dapat disadari bawasannya bahasa bersifat dinamis. Kedinamisan ini tentu menjadikan bahasa dapat dibentuk menjadi sesuatu yang berterima pada akal sehat manusia. Makna bahasa merupakan tanda bukti bahwa bahasa bersifat dinamis; dapat meluas dan menyempit maknanya. Chaer (2014:13) mendukung pernyataan diatas yakni akibat bentuk kedinamisan bahasa, memunculkan banyaknya kosa kata pada suatu bahasa.

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting. Ribuan leksikon di dalam Bahasa Indonesia yang sangat berpeluang untuk dikaji lebih dalam. Sebuah leksion disebut juga sebagai sebuah kata dan leksikon pada setiap bahasa memiliki fitur semantik yang berbeda-beda. Verba adalah salah satu kelas gramatikal dari leksikon yang memiliki pengaruh makna yang kuat dalam sebuah kalimat. Kajian ini memilih verba “membuat” sebagai objek kajiannya. Artikel ini membahas perbedaan makna yang bersinonim “membuat” melalui teori metabahasa oleh Keith Allan (2001) dalam bukunya *Natural Language Semantics*. Leksion yang mengandung makna “membuat” diantaranya *membangun*, *membentuk*, *memproduksi*, *menerbitkan*, *menggelar*, *menyusun*.

Metabahasa dapat didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan seorang linguis untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bahasa objek (Allan, 2001:8). Bahasa objek adalah bahasa manusia yang diteliti dan dipelajari secara semantik. Fungsi utama teori ini ialah untuk mengkaji data (kata-kata, kalimat) bahasa alami. Tujuan teori ini adalah untuk mengkaji semua data dengan memetakan atau menggambarkan

makna dengan menggunakan bahasa (Allan, 2001:9). Teori ini dianggap memiliki daya bedah yang relatif memadai dengan analisis berdasarkan telaah entitas (*entity*), proses (*process*), alat (*instrument*), dan hasil (*result*).

II. BAHAN DAN METODE

Kajian ini menggunakan media berita online yaitu CNN Indonesia (www.cnnindonesia.com) sebagai sumber data. Kalimat yang mengandung verba “membuat” dipilih secara seksama dan dicatat. Kamus Bahasa Indonesia Online (kbbi.kemdikbud.go.id) digunakan untuk mencari perbedaan makna dari verba “membuat”. Metode penelitian kualitatif diterapkan dalam kajian ini dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) Klasifikasi data, (2) Menganalisis struktur semantik dari verba ‘membuat’, (3) Menjabarkan komponen-komponen entitas (*entity*), proses (*process*), alat (*instrument*), dan hasil (*result*). Metode mempresentasikan data pada kajian ini menggunakan metode informal berupa interpretasi yang akan digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil dari analisis. Sebagai contoh verba “mencopet” memiliki entitas barang berharga, alat/sarana yang digunakan yakni tangan, prosesnya mengambil secara diam-diam, dan hasilnya ialah berpindahnya barang.

III. HASIL DAN DISKUSI

Varian makna dari verba “membuat” dalam Bahasa Indonesia bisa memiliki makna yang sama dengan *membangun*, *membentuk*, *memproduksi*, *menerbitkan*, *menggelar*, *menyusun*. Pembahasan masing-masing verba akan dijelaskan sebagai berikut:

3.1 Membangun

Membangun dalam kbbi berarti mendirikan (mengadakan gedung, dan sebagainya). (kbbi.kemdikbud.go.id).

- (3-1) Membangun *Flyover* serta Jembatan Penyeberangan Orang di tiga titik, yaitu di Ciroyom, Cimindi, dan Pusdikpom, Cimahi.

(cnnindonesia.com diunduh 2/10/2022)

Entitas	<i>flyover</i> (jembatan yang dibangun di atas jalan raya) dan Jembatan Penyebrangan
Alat/sarana	alat berat khusus
Proses	membutuhkan waktu yang lama
Hasil	menghasilkan infrastruktur baru

Verba membangun pada kalimat di atas memiliki entitas *flyover* dan jembatan, sarana yang digunakan adalah alat berat khusus salah satunya alat *bored pile* tentu alat yang berkaitan dengan pembangunan infrastruktur, prosesnya mandor membutuhkan waktu pengerjaan yang lama hamper sekitar 5-10 tahun dan hasilnya tentu menghasilkan infrastruktur baru yang berguna bagi kepentingan masyarakat di Ciroyom, Cimindi, dan Pusedikpom, Cimahi.

3.2 Membentuk

Membentuk dalam kbbi berarti menjadikan (membuat) sesuatu dengan bentuk tertentu: (*kbbi.kemdikbud.go.id*).

(3-2) Meskipun detailnya sangat berbeda dari apa yang para peneliti lihat pada bakteri, hasilnya sama dengan filamen yang membentuk pembuka botol biasa.

(cnnindonesia.com diunduh 2/10/2022)

Entitas	pembuka botol biasa
Alat/sarana	bagian tubuh itu sendiri
Proses	membutuhkan waktu lebih dari lima dekade
Hasil	menghasilkan sesuatu dengan bentuk baru

Verba membentuk pada kalimat di atas memiliki entitas pembuka botol biasa, sarana yang digunakan adalah bagian tubuh itu sendiri, prosesnya bakteri membutuhkan waktu lebih dari lima dekade, dan hasilnya menghasilkan bentuk baru berupa baling-baling yang dapat menggerakkan bakteri itu sendiri (layaknya kaki).

3.3 Memproduksi

Memproduksi dalam kbfi berarti menghasilkan; mengeluarkan hasil (*kbfi.kemdikbud.go.id*).

- (3-3) PT Bio Farma (Persero) tengah memproduksi vaksin virus corona (Covid-19) IndoVac dengan target 20 juta dosis pada tahap produksi pertama.

(*cnnindonesia.com* diunduh 2/10/2022)

Entitas	vaksin virus corona
Alat/sarana	alat khusus berupa platform sub unit protein
Proses	membutuhkan waktu yang lama
Hasil	mengeluarkan hasil tertentu

Verba memproduksi pada kalimat di atas memiliki entitas vaksin virus corona, sarana yang digunakan adalah alat khusus berupa platform sub unit protein, prosesnya membutuhkan waktu yang lama berupa dan hasilnya yakni mengeluarkan hasil berupa benda cair dari pengujian klinis.

3.4 Menerbitkan

Menerbitkan dalam kbfi berarti mengeluarkan (majalah, buku, dan sebagainya) (*kbfi.kemdikbud.go.id*).

- (3-4) Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) resmi menerbitkan izin penggunaan darurat atau emergency use authorization (EUA) vaksin virus corona (Covid-19) AWcorna.

(*cnnindonesia.com* diunduh 2/10/2022)

Entitas	izin penggunaan darurat atau emergency use authorization (EUA)
Alat/sarana	komputer
Proses	membutuhkan waktu yang lama
Hasil	berupa surat

Verba menerbitkan pada kalimat di atas memiliki entitas izin penggunaan darurat atau emergency use authorization (EUA), sarana yang digunakan adalah komputer, prosesnya membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya berupa surat baik yang terdiri dari satu, dua, atau lebih lembar.

3.5 Menggelar

Menggelar dalam kbbi berarti memperagakan; mempertontonkan; memperkenalkan (kepada umum) (*kbbi.kemdikbud.go.id*).

- (3-5) Pemerintah juga menggelar promosi penggunaan EV, kemudian mempertimbangkan insentif pajak dan non-pajak untuk produsen dan konsumen.

(*cnnindonesia.com* diunduh 2/10/2022)

Entitas	promosi penggunaan EV
Alat/sarana	media sosial, baliho, spanduk, brosur
Proses	membutuhkan waktu yang lama
Hasil	acara-acara tertentu

Verba menggelar pada kalimat di atas memiliki entitas promosi penggunaan EV, sarana yang digunakan adalah media sosial, baliho, spanduk, brosur, prosesnya membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya acara-acara tertentu yang ditujukan kepada orang banyak.

3.6 Menyusun

Menyusun dalam kbbi berarti merencanakan kerangka sesuatu (*kbbi.kemdikbud.go.id*).

- (3-6) Dalam peta jalan, pemerintah menyusun skema importasi KBLBB dalam Keadaan Terurai Lengkap dan Keadaan Terurai Tidak Lengkap sebagai bagian tahap pengembangan industrialisasi KBLBB di Indonesia.

(cnnindonesia.com diunduh 1/09/2022)

Entitas	skema importasi
Alat/sarana	komputer
Proses	membutuhkan waktu yang lama
Hasil	berupa bagan, denah, dan sebagainya

Verba menyusun pada kalimat di atas memiliki entitas skema importasi, sarana yang digunakan adalah komputer, prosesnya membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya berupa bagan, denah.

IV. SIMPULAN

Dengan mengaplikasikan teori metabahasa dari Keith Allan (2001) dapat disimpulkan bahwa verba mencuri/mengambil dalam bahasa Indonesia bersinonim dengan kata *membangun, membentuk, memproduksi, menerbitkan, menggelar, dan menyusun*. Untuk entitas yang muncul pada verba ini bermacam-macam yakni berupa skema, jembatan, promosi, vaksin, and izin. Kemudian alat/sarana yang muncul pada verba ini juga bermacam-macam yakni berupa alat berat, alat khusus; berupa platform, komputer, dan media sosial serta bagian tubuh dari mahluk hidup itu sendiri yang muncul pada kajian ini berupa bakteri. Namun, pada proses dilakukannya sebagian besar memerlukan waktu yang lama dan hasilnya dipastikan menghasilkan sesuatu yang baru bergantung pada entitas pembentuknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell.
- Amilia dan Anggraeni. 2017. *Semantik: konsep dan contoh analisis*. Malang: Madani
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- CNNIndonesia.com (www.cnnindonesia.com)
- KBBI Online (kbbi.kemdikbud.go.id)
- Sinonim Kata Online (www.sinonimkata.com)

BIODATA DIRI

Identitas Diri

Nama Lengkap (dengan gelar)	Ni Kadek Dwi Rahayu, S.S.	P
Tempat dan Tanggal Lahir	Undisan Pancasari, 24 Maret 2000	
Alamat Rumah	Jl. Raya Pemogan Gg. Anggrek VIII No.20	
Nomor HP	082144977922	
Alamat e-mail	dwi34267@gmail.com	

Riwayat Pendidikan

Program	S-1 (Sarjana)
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Udayana
Bidang Ilmu	S1 Sastra Inggris
Tahun Lulus	2022
Judul Skripsi	<i>Bilingualism Situation on Students' Utterances at CHIS School Denpasar</i>
Nama Pembimbing	1. Yana Qomariana, S.S., M.Ling. 2. Ni Made Ayu Widiastuti, S.S., M.Hum.

Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul artikel ilmiah	Volume/Nomor	Nama Jurnal
1	2022	<i>Stylistic Features: Conversational Implicature of the Poem "Jabberwocky" by Lewis Carroll</i>	Vol.01, No.02	<i>Stilistika Journal of Indonesian Language and Literature</i>

94. TANDA VERBAL PADA POSTER IKLAN KONDOM *FIESTA*: KAJIAN SEMIOTIK

Ida Bagus Brian Niscita

S2 Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
Jl. Pulau Nias No.13, Dauh Puri Klod, Kec. Denpasar Tim.,
Kota Denpasar, Bali 80113
E-mail : brian.niscita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Tanda Verbal pada Poster Iklan Kondom Fiesta: Kajian Semiotik*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda verbal yang terdapat pada poster iklan kondom *Fiesta*. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa ungkapan verbal yang ada pada iklan kondom *Fiesta* yang diunggah melalui akun resmi media sosial *Instagram* periode Januari hingga Juni 2022. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Penelitian ini difokuskan pada makna denotasi dan konotasi pada tanda verbal yang didapat pada postingan iklan kondom *Fiesta*. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori mengenai makna tanda oleh Barthes (1964). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kelima data yang ada, semua data menunjukkan makna konotatif dan denotatif. Makna konotatif yang menjadi perantara utama dari nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh produsen kepada target pasar yang sudah cukup usia, hal ini dilakukan guna menghindari pandangan bahwa produsen kondom mempromosikan kegiatan seks bebas, melainkan sebuah kampanye seks aman yang dapat menghindari angka kelahiran yang belum diekspektasikan.

Kata kunci: Iklan, tanda verbal, kondom, denotatif, konotatif

Abstract

The following essay is titled *Tanda Verbal pada Poster Iklan Kondom Fiesta: Kajian Semiotik*. The purpose of this study is to analyze the vocal comments found on the *Fiesta* poster. The data used in this study is the spoken content of the *Fiesta* commercial that was distributed on the social media platform *Instagram* from January to June 2022. This research is being conducted using the quantitative deskriptif method. The data collection technique used in this study employs the documentation method. Penelitian ini difokuskan pada makna denotasi dan konotasi pada tanda verbal yang didapatkan pada iklan

kondom Fiesta postingan. Penelitian ini menggunakan teori mengenai makna tanda oleh Barthes dalam data analisis (1964). The results of the study show that all of the data that was collected was statistically significant and denotative. The major intermediary of the values that producers want to send to the target market who are mature enough, this is done to avoid the perception that condom makers encourage free sex, but rather a safe sex campaign that can avert an unexpected birth rate.

Keywords: *Advertising, verbal sign, condom, denotative meaning, connotative meaning*

I. PENDAHULUAN

Iklan berdiri sebagai salah satu dari sekian banyak media di mana tanda-tanda disampaikan secara verbal dan visual dari pengiklan kepada khalayak, dalam hal ini pasar. Menurut Williamson (1978), iklan lebih menyediakan struktur yang mampu mengubah bahasa objek menjadi bahasa orang, dan sebaliknya. Iklan sering datang dalam bentuk video atau media cetak yang dibatasi oleh rentang waktu atau ruang untuk membangkitkan minat, keterlibatan, dan kesadaran konsumen terhadap produk atau layanan yang diiklankan. Keterbatasan ruang iklan dipandang sebagai tantangan bagi pengiklan untuk memberikan nilai penawaran sebanyak mungkin.

Persebaran iklan dapat di akses melalui banyak jalur, satu jalur yang memiliki trafik paling tinggi adalah melalui media sosial. Di lansir dari *Digital 2022 Global Overview Report*, 43,5% pengguna internet global melakukan riset produk lewat media sosial. Salah satu media sosial yang paling banyak di pakai di Indonesia adalah *Instagram*. Dilansir dari *DataIndonesia.id*, pengguna *Instagram* aktif di Indonesia per bulan April 2022 sudah mencapai angka seratus juta orang. Data tersebut merupakan angka yang sangat besar, mengingat regulasi pengguna media sosial masih memiliki banyak celah, salah satunya adalah pada ketentuan umur minimum pengguna. Pengguna *Instagram* sendiri hanya perlu menyatakan tanggal lahir yang bisa di manipulasi untuk memenuhi standar minimal, dikarenakan pengguna tidak perlu melewati tahap verifikasi yang mengharuskan penggua mengunggah data diri yang asli. Guna menghindari kesalahan pada target pasar, produk-produk yang memiliki standar umur minimal konsumen seperti rokok, minuman beralkohol, dan kondom menghindari pengiklanan

dengan bahasa eksplisit. Produk kondom yang menjadi fokus pada penelitian ini pada dasarnya menghindari penggunaan bahasa eksplisit pada iklan-iklannya guna menghindari pandangan bahwa produsen kondom mempromosikan kegiatan seks bebas, melainkan sebuah kampanye seks aman yang dapat menghindari angka kelahiran yang belum diekspektasikan. Dari latar belakang itu penulis tertarik dalam mengkaji tanda verbal yang digunakan oleh pengiklan dalam mempromosikan produk-produknya tanpa terkesan tabu.

Kondom sendiri merupakan alat kontrasepsi yang penggunaannya bertujuan untuk menghindari terjadinya kehamilan dan mencegah penularan penyakit seksual. Keberadaan kondom sudah ada sejak 11.000 tahun sebelum masehi di Perancis, dimana saat itu ditemukan lukisan di dalam gua yang menggambarkan manusia berhubungan intim dengan kulit hewan sebagai pembalut alat kemaluan pria. Sejak saat itu keberadaan kondom mulai berkembang. Pada era modern, alat kontrasepsi itu sudah sangat berkembang variasinya. Mulai dari sensasi, aroma, tingkat ketebalan, hingga khasiat medis lainnya. Oleh sebab itu, pemasaran oleh tiap produsen digencarkan secara implisit guna menjadikan produknya sebagai pilihan konsumen.

Salah satu produsen yang memasarkan barangnya di Indonesia adalah *Fiesta*, produk ini beredar di Indonesia sejak tahun 2003 dan dengan gencar memasarkan produknya melalui kampanye *safe sex*. Pemasaran utama produk ini bisa dilihat di akun *Instagram* resmi mereka @fiestacondoms. Pemasaran produk-produknya melalui poster yang ditujukan kepada konsumen berusia 18 tahun ke atas dipenuhi dengan tanda-tanda verbal yang mengandung makna konotatif. Dari keadaan ini penulis memutuskan untuk menganalisa makna dibalik tanda-tanda verbal pada iklan-iklan *Fiesta* untuk mengetahui lebih dalam dan memberikan perspektif baru terhadap bagaimana produk yang ditujukan kepada target pasar tertentu dapat disalurkan.

Metode deskriptif kualitatif diterapkan dalam analisis semiotika ini. Disebut deskriptif karena penelitian ini menggambarkan tanda-tanda verbal beserta makna yang terdapat dalam iklan tersebut. Kemudian, penelitian ini disebut kualitatif karena penelitian ini difokuskan pada ucapan dan gambar yang digambarkan dalam poster. Teknik

pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan observasi serta teknik mencatat digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber data. Data yang diperoleh nantinya adalah tanda-tanda verbal yang terkandung pada unggahan iklan *Fiesta* periode Januari hingga Juni 2022.

Data akan di analisa melalui teori mengenai makna tanda oleh Barthes (1964). Menurutny ada tiga perspektif dasar dari makna, yaitu makna denotative, konotatif, dan mitos. Makna denotatif berarti secara lugas menyampaikan makna harafiah dari tanda tanpa pemikiran lebih jauh. Makna konotatif berarti makna yang tersirat dibalik arti harfiah sebuah tanda, makna yang bila dilihat lebih mendalam akan memberikan makna baru yang bisa sama ataupun berbeda dari setiap pengamat, tergantung dari cara pandang, pola piker, dan situasi dari pengamat. Mitos berarti sebuah tanda dari waktu ke waktu akan menjadi simbol dan menciptakan tanda baru, yang seiring waktu akan berubah menjadi tanda lain yang mewakili tanda sebelumnya. Sebuah mitos terdiri dari serangkaian makna yang sudah ada sebelumnya.

II. PEMBAHASAN

(2 – 1)



Pada data (2-1) terdapat tanda verbal 'Fiesta' dan 'Are you ready for a long ride?'. Pada kedua tanda terdapat makna denotatif dimana untuk yang pertama, 'Fiesta' merupakan merk dari produk yang diiklankan. Tanda tersebut juga menjadi identitas dari iklan yang dipasarkan untuk membangkitkan kepekaan target pasar terhadap identitas merk yang beredar. Tanda 'Are you ready for a long ride?' secara denotatif berarti sebuah kalimat tanya yang jika di terjemahkan ke Bahasa Indonesia berarti 'apakah Anda siap untuk perjalanan panjang?'. Tanda tersebut terpampang di tengah iklan dan ditujukan bagi khalayak pasar. Pada titik permukaan kedua tanda yang terdapat pada iklan di atas tidaklah memancarkan unsur lain selain penyebaran nama produsen dan menyampaikan sebuah pertanyaan guna merangkul target pasar, namun jika dilihat dari produk yang di tawarkan, tentunya tanda pada iklan di atas memiliki arti yang lebih mendalam.

Tanda 'Fiesta' jika diterjemahkan dapat berarti 'pesta' ataupun sesuatu untuk 'dirayakan'. Pemilihan nama sebagai sebuah merk tentunya memiliki dampak dimana itu memberikan kesan bahwa produk yang disajikan merupakan sesuatu untuk dirayakan, bukan sebagai hal yang tabu untuk di beli dan di konsumsi. Ini berarti produk seperti kondom yang dipasarkan oleh perusahaan tersebut memiliki nilai yang patut untuk digunakan karena merupakan sebuah pencapaian dalam menggunakan alat kontrasepsi dalam mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan penularan penyakit. Tanda berikutnya 'Are you ready for a long ride?' merupakan sebuah khiasan yang bertujuan untuk memancing peningkatan adrenalin dari pembaca dengan sebuah tantangan bagi kaum pria untuk bisa memuaskan wanita dalam periode yang lama. Tanda pada iklan di atas memberikan sudut pandang bahwa dengan adanya produk kondom yang dipasarkan untuk pria, dan sebuah kalimat tanya dari sudut pandang wanita, akan menaikkan tingkan gairah dan meningkatkan potensi lakunya produk tersebut. Pada data ini tidak ditemukan makna mitos yang menjadi bagian dari teori Barthes (1964).

(2 – 2)



Pada iklan (2-2) terdapat iklan yang memiliki beberapa tanda verbal, seperti ‘day’ dan ‘night’ yang secara denotative menyatakan keterangan waktu siang dan malam. Pada bagian bawahnya terdapat tanda verbal ‘Protect yourself & Your lovely’, tanda tersebut secara permukaan berarti sebuah anjuran untuk melindungi diri pembaca dan orang yang dicintai oleh pembaca. Tidak ada indikasi bahwa tanda tersebut menganjurkan pembaca iklan melindungi diri dan yang dicintainya dari jenis ancaman secara spesifik. Bila dilihat dari tata letak tanda-tanda verbal yang ada, iklan di atas terbagi menjadi dua bagian dengan latar belakang yang berbeda warna serta terdapat gambar di masing-masing bagiannya. Tanda-tanda verbal tersebut dapat di baca pada setiap bagiannya menjadi ‘day, protect yourself’ dan ‘night, protect your lovely’. Secara konotatif kedua bagian tersebut memiliki korelasi antara produk yang dipasarkan dengan kondisi yang harus dihadapi oleh dunia, yaitu pandemic COVID-19. Salah satu cara yang dilakukan dalam mencegah penyebaran virus COVID adalah dengan menggunakan masker untuk menghindari penularan dari atau kepada orang di sekitar. Terlihat pada ilustrasi yang disajikan pada poster bahwa terdapat gambar masker kesehatan berdampingan dengan gambar alat kontrasepsi.

Langkah penggambaran ilustrasi itu berkaitan dengan tujuan penggunaan alat kontrasepsi yang bertujuan untuk melindungi partner seksual dari kehamilan dan penularan penyakit seksual. Tanda-tanda verbal yang ada menyelimuti Gerakan yang di buat oleh pihak produsen dalam kampanye pencegahan COVID-19 sekaligus mempromosikan produknya. Tanda-tanda verbal pada data di atas menyajikan makna denotative dan konotatif, tetapi tidak menyajikan makna mitos.

(2 – 3)



Tanda-tanda verbal pada poster (2-3) berbunyi ‘Rasa semangka manis’ dan ‘yang bikin hubungan sama doi makin romantis’. Tanda yang pertama secara denotatif menyampaikan makna produk tersebut memiliki karakteristik cita rasa seperti buah semangka yang cenderung manis jika dimakan. Tanda verbal tersebut membantu keterangan tanda verbal selanjutnya yang berbunyi ‘yang bikin hubungan sama doi makin romantis’. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘doi’ berarti pacar atau pasangan, jadi dapat ditarik makna denotatif bahwa sesuatu yang berkarakteristik semangka membantu meningkatkan kualitas hubungan bersama pasangan. Secara eksplisit tidak dijelaskan adanya tanda verbal pada iklan yang menerangkan apa yang dimaksud dengan

berkarakteristik seperti semangka tersebut, oleh karena itu untuk mencermati lebih dalam mengenai tanda-tanda verbal di atas dapat dilihat dengan melihat lebih dalam ke arah makna konotatif.

‘Rasa’ pada tanda verbal pertama dapat diartikan sebagai varian dari produk-produk yang dimiliki oleh produsen. Dengan kata lain salah satu dari produk yang dimiliki oleh produsen berkarakteristik seperti buah semangka dimana memiliki peminatnya sendiri. Produk tersebut mengundang khalayak pasar yang memiliki ketertarikan terhadap buah semangka untuk mencoba sensasi alat kontrasepsi yang dimiliki. Tanda verbal ‘yang bikin hubungan sama doi makin romantis’ merupakan sebuah imbuhan yang meningkatkan ketertarikan pasar dan menjawab keraguan konsumen terhadap varian produk yang dipasarkan dalam iklan. Alat kontrasepsi dengan karakteristik buah-buahan dapat memunculkan keraguan di benak konsumen, sehingga dihubungkan dengan kepuasan pasangan dalam penggunaan produknya.

(2 – 4)



‘Bikin suasana makin hangat’ dan ‘Rasa kopi hitam manis’ adalah tanda-tanda verbal yang terdapat pada (2-4) di atas. Tanda yang pertama sudah menyampaikan makna denotatifnya dimana tanda itu

bermaksud ada sesuatu yang dapat membuat suasana lebih terasa hangat atau nyaman. Tanda yang kedua ‘Rasa kopi hitam manis’ mengelaborasi tanda verbal pertama dimana rasa dari kopi hitam manis yang identik dengan minuman dapat menjadikan suasana lebih bisa dinikmati.

Tanda verbal ‘Rasa kopi hitam manis’ merupakan cara penyampaian varian produk dari produsen kondom, yang pola konotatifnya sama dengan data 3. Varian produk alat kontrasepsi di atas memiliki karakteristik seperti kopi, sehingga tanda verbal ‘Bikin suasana makin hangat’ memiliki makna konotatif yang menggambarkan hubungan seksual para pasangan. Gabungan dari kedua tanda verbal di atas memberi gambaran bagaimana hubungan seksual para pasangan dapat lebih dinikmati dengan menggunakan produk tersebut.

(2 – 5)



Terdapat dua tanda verbal pada (2-5) di atas, ‘FIFA’ dan ‘Fierce. Intimate. Fun. Adventurous’. Secara denotatif, FIFA adalah akronim dari Fédération Internationale de Football Association, atau Federasi Sepak Bola Internasional dalam Bahasa Indonesia. Menurut laman resmi FIFA, organisasi tersebut ada untuk mengatur sepak bola dan mengembangkan permainan tersebut di seluruh dunia. Salah satu studio permainan konsol

dari Amerika, EA Games bekerja sama dengan organisasi tersebut untuk memasarkan permainan sepak bola konsol yang dapat dimainkan sepasang pemain. Tanda verbal yang kedua 'Fierce. Intimate. Fun. Adventurous' jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia berarti 'Garang. Intim. Seru. Bertualang'. Tanda kedua merupakan definisi yang dibuat oleh produsen dari akronim organisasi berskala dunia tersebut. Maksud dari kedua tanda verbal tersebut tidak dijelaskan secara eksplisit dan tidak berkorelasi secara langsung terhadap pengiklanan alat kontrasepsi, namun bisa dilihat dari makna konotatifnya.

Kedua tanda verbal tersebut menyampaikan sebuah makna konotatif dimana hubungan seksual dapat dilakukan dengan pasangan dan penuh permainan yang menyenangkan bagi kedua pihak. Hal ini didukung dengan kepanjangan dari akronim tanda verbal pertama yang menerangkan bagaimana permainan sepak bola dan hubungan seksual dapat dinikmati, yaitu dengan sensasi 'Garang. Intim. Seru. Bertualang'. Keempat kata tersebut meyakinkan konsumen supaya dapat menikmati hubungan intim secara maksimal dengan tetap menggunakan produk alat kontrasepsi yang mereka pasarkan. Ini ditujukan untuk mempromosikan kegiatan seksual yang bertanggung jawab namun tetap bisa dinikmati.

III. PENUTUP

Iklan berdiri sebagai salah satu dari sekian banyak media di mana tanda-tanda disampaikan secara verbal dan visual dari pengiklan kepada khalayak. Iklan dapat dilihat di banyak media, salah satunya adalah media sosial seperti *Instagram*. Per bulan April 2022, pengguna *Instagram* di Indonesia sudah mencapai angka seratus juta orang. Guna menghindari kesalahan pada target pasar, produk-produk yang memiliki standar umur minimal konsumen seperti rokok, minuman beralkohol, dan kondom menghindari promosi secara langsung. Produk kondom yang menjadi fokus pada penelitian ini pada dasarnya menghindari penggunaan bahasa eksplisit pada iklan-iklannya. Dari latar belakang itu penulis tertarik dalam mengkaji tanda verbal yang digunakan oleh pengiklan dalam mempromosikan produk-produknya tanpa terkesan tabu. Metode deskriptif kualitatif diterapkan dalam analisis semiotika ini. Disebut deskriptif karena penelitian ini menggambarkan tanda-tanda

verbal beserta makna yang terdapat dalam iklan tersebut. Kemudian, penelitian ini disebut kualitatif karena penelitian ini difokuskan pada ucapan dan gambar yang digambarkan dalam poster. Data akan di analisa melalui teori mengenai makna tanda oleh Barthes (1964).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kelima data yang ada, semua data menunjukkan makna konotatif dan denotatif. Makna mitos tidak ditemukan dari semua data yang digunakan pada penelitian ini. Makna konotatif yang menjadi perantara utama dari nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh produsen kepada target pasar yang sudah cukup usia, hal ini dilakukan guna menghindari pandangan bahwa produsen kondom mempromosikan kegiatan seks bebas, melainkan sebuah kampanye seks aman yang dapat menghindari angka kelahiran yang belum diekspektasikan. Pengiklanan secara implisit ini juga berguna dalam meningkatkan ketertarikan konsumen terhadap produk-produk yang dipasarkan demi meningkatkan angka penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1977. *Elements of Semiology (Second Printing)*. New York: Macmillan Ltd.
- Cherry, C., 1966. *On human communication*. California: California University.
- Databoks. 2022. *5 Saluran Iklan Digital yang Paling Banyak Diakses Konsumen*. Tersedia pada: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/07/5-saluran-iklan-digital-yang-paling-banyak-diakses-konsumen> (Diakses pada 2 Oktober 2022)
- FIFA. (2022). *What is the FIFA Foundation?*. Tersedia pada: <https://www.fifa.com/social-impact/fifa-foundation/about-us> (Diakses pada: 3 Oktober 2022)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi kelima)*. Jakarta: Kemdikbud.

CURRICULUM VITAE

Nama	Ida Bagus Brian Niscita, S.S.
Tempat, tanggal lahir	Tangerang, 14 Maret 2000
No. Telepon	081353806614
E-mail	brian.niscita@gmail.com

95. SEMANTIK LEKSICAL PADA LIRIK LAGU SANG DEWI KARYA ANDI RIAN TO DAN TITI DJ

Ni Putu Nanda Rusista Saraswati

2280111022

S2 Linguistik Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
rusistananda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Semantik Leksikal pada Lirik Lagu *Sang Dewi* Karya Andi Rianto dan Titi DJ”. Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu untuk menjelaskan makna konseptual dan asosiatif yang terkandung pada lagu *Sang Dewi* Karya Andi Rianto dan Titi DJ dan mengklasifikasikan kata yang mempunyai makna konseptual dan asosiatif dalam lagu tersebut. Data diambil dari kata – kata yang terdapat di dalam lirik lagu Sang Dewi. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode dokumentasi. Kemudian, metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu deskriptif kualitatif. Teori yang diaplikasikan dalam menganalisis data yaitu teori Semantik Leksikal (Pateda, 1996). Teknik yang digunakan dalam mempresentasikan data yaitu teknik informal. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 13 data dalam analisis makna konseptual dan 7 data yang mengandung makna asosiatif pada lirik lagu *Sang Dewi*. Pesan dari lagu tersebut yaitu cinta mampu menciptakan luka yang mendalam. Namun, cinta juga bisa menyembuhkan luka ketika bertemu dengan seseorang yang tepat.

Kata Kunci: lirik lagu, semantic leksikal, makna konseptual dan makna asosiatif

Abstract

This study is entitled “Semantik Leksikal pada Lirik Lagu *Sang Dewi* Karya Andi Rianto dan Titi DJ”. This study aimed at describing the conceptual and associative meaning and classifying the words that had conceptual and associative meaning in the song lyric of *Sang Dewi*. The documentation method was used in this study. Then, the method that was applied in analyzing the data was descriptive qualitative. The theory of Lexical Semantics (Pateda, 1996) was guided the analysis of data. In presenting the result of data analysis, the informal

technique was applied. It can be concluded that the conceptual meaning dominated the result of data rather than the associative meaning. It can be found that there are 13 data of the conceptual meaning and 7 data of the associative meaning from the song lyric of *Sang Dewi*. The message of the song is love can sometimes create deep wounds but love can also heal wounds when you meet the right person.

Keywords: song lyrics, lexical semantics, conceptual meaning and associative meaning

I. PENDAHULUAN

Dalam komunikasi sehari – hari, manusia menggunakan bahasa dalam mengekspresikan ide, pikiran, perasaan, emosi dan tingkah laku mereka. Ada berbagai cara dalam mengkomunikasikan hal tersebut, mereka dapat menggunakan bahasa secara verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan, sedangkan bahasa non verbal dapat diekspresikan melalui mimik wajah, gerakan tangan intonasi suara dan kecepatan bicara. Dalam komunikasi verbal, tidak jarang orang – orang mengutarakan perasaannya secara langsung kepada lawan bicara atau menuangkannya melalui karya tulis seperti lirik lagu. Namun, ketika karya tulis tersebut dibuat dengan tulus, tidak jarang orang – orang menyampaikannya dengan cara non verbal ketika dilantunkan dengan nada. Hal itu dapat dilihat dari intonasi nada dan mimik wajah para pelantun lagu tersebut. Sehingga, makna dari lirik lagu tersebut akan mudah dipahami oleh para pendengar.

Hal ini sedikit berbeda ketika lirik tersebut hanya dibaca, makna yang tersampaikan mungkin akan berbeda pada setiap kalangan pendengar karena terdapatnya beberapa makna semantik leksikal pada lirik lagu tersebut. Tidak semua kalangan pendengar dapat memahami makna dari kata – kata yang terdapat dalam lirik lagu yang puitis. Beberapa pendengar dari kalangan yang sudah tua mungkin akan lebih cenderung memilih lagu lawas karena mereka lebih mudah memahami makna dari lirik lagu tersebut. Sedangkan, pendengar dari kalangan muda cenderung lebih memilih lagu yang populer di era modern ini karena makna dan gaya bahasa yang digunakan mengikuti perkembangan zaman yang ada. Sehingga banyak lagu – lagu lawas yang tenggelam oleh zaman yang ada.

Melihat fenomena tersebut, mempelajari kajian ragam makna semantik leksikal dalam suatu karya sastra sangatlah penting. Semantik adalah ilmu yang tepat untuk mempelajari mengenai makna dalam sebuah karya sastra. Abdul Chaer mendefinisikan dalam bukunya bahwa semantik adalah salah satu dari tiga tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikal dan semantik) yang fokus mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Menurut Abdul Chaer, ada beberapa ragam jenis makna yang meliputi; makna berdasarkan jenis semantiknya, makna berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata, makna berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata, makna berdasarkan ketepatan maknanya, makna berdasarkan ada atau tidak adanya hubungan makna sebuah kata dengan makna kata yang lain, makna berdasarkan bisa atau tidaknya diramalkan atau ditelusuri dan makna berdasarkan kata atau leksem yang tidak memiliki arti sebenarnya.

Penelitian ini hanya berfokus pada ragam makna semantik leksikal berdasarkan ada atau tidak adanya hubungan makna sebuah kata dengan makna kata lain. Makna tersebut dibedakan menjadi dua yaitu makna konseptual dan makna asosiatif. Makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun. Sedangkan makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan luar bahasa. Misalnya, kata cenderawasih berasosiasi dengan makna indah.

Penelitian ini terfokus pada analisis ragam makna semantik leksikal berdasarkan ada atau tidak adanya hubungan makna sebuah kata dengan makna kata lain pada lirik lagu *Sang Dewi* karya Andi Rianto dan Titi DJ. Lagu ini menceritakan mengenai seseorang yang jatuh cinta setelah sekian lama menutup pintu hatinya akibat trauma dalam kegagalan cinta di masa lalu. Karya sastra ini dipilih karena banyak mengandung makna konseptual dan makna asosiatif pada setiap lirik lagu tersebut. Lagu ini sudah dirilis sejak tahun 2000an oleh Andi Rianto dan dinyanyikan oleh Diva yang bernama Titi DJ. Namun, tahun 2022 ini, lagu *Sang Dewi* diaransemen kembali dan dibawakan oleh Lyodra yang merupakan artis dari ajang Indonesian Idol. Sehingga dapat dibuktikan bahwa lagu *Sang Dewi* merupakan salah satu lagu terbaik di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini:

- a. Apa sajakah kata – kata yang mengandung makna konseptual dan makna asosiatif dalam lagu *Sang Dewi* karya Andi Rianto dan Titi DJ?
- b. Apa alasan pemilihan kata tersebut dalam lagu *Sang Dewi* karya Andi Rianto dan Titi DJ?

II. METODE

Dalam penelitian ini, data utama akan diambil dari lirik lagu *Sang Dewi* karya Andi Rianto dan Titi DJ. Lagu ini menceritakan mengenai seseorang yang jatuh cinta setelah sekian lama menutup pintu hatinya akibat trauma dalam kegagalan cinta di masa lalu. Karya sastra ini dipilih karena banyak mengandung makna konseptual dan makna asosiatif pada setiap lirik lagu tersebut. Data pada penelitian ini hanya terbatas pada analisis ragam makna semantik leksikal berdasarkan ada atau tidak adanya hubungan makna sebuah kata dengan makna kata lain pada lirik lagu *Sang Dewi* karya Andi Rianto dan Titi DJ.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode dokumentasi yaitu metode yang menggunakan data yang berasal dari dokumen publik seperti koran dan dokumen pribadi seperti jurnal, diary dan surat (Creswell, 2014). Di sisi lain, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik mencatat. Adapun beberapa cara yang dilakukan dalam pengumpulan data. Pertama, lagu didengarkan secara berulang kali. Kedua, membaca lirik lagu dengan seksama. Lalu, mencatat kata – kata pada lirik lagu tersebut yang mengandung makna konseptual dan makna asosiatif. Terakhir, mengklasifikasikannya berdasarkan makna konseptual dan makna asosiatif dalam semantik leksikal.

Metode yang diaplikasikan dalam menganalisis data yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode ini sangat sesuai digunakan dalam data karena tidak ada perhitungan numerik dalam penelitian ini. Prosedur yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu setelah prosedur pengumpulan data berhasil dilakukan, proses selanjutnya adalah menulis makna dan mengklarifikasi alasan dari kata – kata yang mengandung makna

konseptual dan asosiatif dalam lirik lagu *Sang Dewi* karya Andi Rianto dan Titi DJ.

Berdasarkan Sudaryanto (2015:241) terdapat dua teknik dalam mempresentasikan analisis data, terdiri atas teknik formal dan informal. Teknik formal ada sebuah teknik yang memformulasikan tanda dan simbol dari hasil analisis data. Sebaliknya, teknik informal adalah suatu teknik yang memformulasikan kata pada proses mempresentasikan hasil analisis data. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik informal dalam mempresentasikan hasil analisis data dalam bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini fokus pada analisis data yang mengandung makna konseptual dan makna asosiatif pada lirik lagu *Sang Dewi* karya Andi Rianto dan Titi DJ. Analisis ini meliputi lirik yang mengandung makna konseptual dan makna asosiatif beserta alasannya. Analisis data pada penelitian ini berlandaskan teori dari Pateda mengenai Semantik Leksikal.

3.1 Makna Konseptual

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun. Berikut uraian mengenai makna konseptual yang terdapat dalam lirik lagu *Sang Dewi* karya Andi Rianto dan Titi DJ.

(3-1) Walaupun jiwaku pernah **terluka**

Pada baris tersebut ditemukan kata **terluka** yang memiliki makna konseptual. Kata tersebut memiliki arti merasa sakit pada suatu perasaan akibat suatu hal. Pada lirik tersebut terlihat bahwa pengarang pernah merasa tersakiti akibat suatu hal.

(3-2) Hingga **nyaris** bunuh diri

Pada baris tersebut ditemukan kata **nyaris** yang memiliki makna konseptual. Kata **nyaris** memiliki arti hampir saja terjadi. Pada lirik tersebut pengarang menyatakan bahwa ia hampir saja melakukan suatu aksi yaitu bunuh diri.

(3-3) Wanita mana yang sanggup hidup sendiri

Baris tersebut merupakan salah satu kata yang memiliki makna sesuai dengan referennya. Kata **wanita** memiliki makna sebagai perempuan dewasa. Dalam hal ini, pengarang ingin menyatakan bahwa dirinya sebagai seorang perempuan.

(3-4) Di dunia ini?

Kata **dunia** merupakan salah satu kata yang memiliki makna konseptual yang memiliki arti planet tempat manusia dan makhluk hidup lainnya tinggal. Pengarang ingin menyatakan bahwa kejadian yang ia alami berada di tempat yang nyata.

(3-5) Walaupun t'lah ku **tutup** mata hati

Kata **tutup** memiliki makna konseptual yang berarti kegiatan yang membatasi suatu hal atau terjaga keamanannya. Dapat disimpulkan bahwa pengarang berusaha membatasi suatu hal mengenai dirinya.

(3-6) Namun bila di kala cinta **memanggilmu**

Pada baris tersebut terdapat kata **memanggil** yang memiliki arti mengajak seseorang untuk mendekat pada suatu objek tertentu. Sehingga kata **memanggil** memiliki makna konseptual. Pada baris ini, pengarang ingin menyampaikan bahwa terdapat suatu objek yang mengajak ia untuk mendekatinya.

(3-7) Dengarlah ini

Kata **dengar** merupakan suatu kata yang memiliki makna konseptual yang berarti menangkap atau meyimak suara. Kata tersebut merupakan suatu kata perintah karena berisi akhiran –lah. Dapat disimpulkan bahwa hal tersebut merupakan perintah dari pengarang agar pendengar yang dimaksud oleh pengarang tersebut dapat menangkap dan menyimak lagu yang ditulis oleh pengarang.

(3-8) Walaupun **dirimu** tak bersayap

Pada baris ini, kata **dirimu** memiliki makna yang sesuai dengan referen yang dituju. Kata **dirimu** memiliki makna seorang. Dalam hal tersebut, pengarang ingin menyatakan bahwa **dirimu** adalah seseorang

atau pendengar yang istimewa dalam diri pengarang sehingga pengarang membuatkan lagu tersebut untuknya.

(3-9) Ku akan percaya

Kata **percaya** merupakan salah satu kata yang mengandung makna konseptual. Kata **percaya** memiliki arti menganggap atau yakin. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pada baris ini, pengarang mencoba menyatakan bahwa dirinya yakin terhadap seseorang.

(3-10) Kau mampu terbang bawa diriku

Kata **mampu** memiliki makna konseptual yang berarti sanggup. Pada baris ini, pengarang menyebutkan kata mampu untuk menyatakan bahwa seseorang yang dimaksud oleh pengarang sanggup dalam melakukan suatu hal yang sangat berarti bagi pengarang.

(3-11) Tanpa takut dan ragu

Dalam baris tersebut, pengarang menyebutkan kata **takut**. Kata **takut** merupakan kata yang bermakna konseptual. Kata tersebut memiliki arti merasa gentar dalam menghadapi suatu hal. Pada baris ini, pengarang mengungkapkan bahwa seseorang yang dimaksud dalam lagu tersebut telah berhasil membuat diri pengarang berani dan tidak ada keraguan.

(3-12) Walaupun mulutku pernah bersumpah

Kata **bersumpah** dalam baris tersebut memiliki makna konseptual yang berarti janji yang teguh. Pada baris ini pengarang telah berjanji dengan teguh terhadap dirinya sendiri.

(3-13) Tak sudi lagi jatuh cinta

Kata **sudi** merujuk pada suatu kata yang mengandung makna konseptual. Kata tersebut memiliki makna berkenan. Dalam kondisi ini, pengarang sudah mengucapkan sumpahnya yang menyatakan bahwa dirinya tidak berkenan untuk jatuh cinta.

3.2 Makna Asosiatif

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa.

(3-14) Walaupun t'lah kututup **mata hati**

Pada data tersebut terdapat kata **mata hati** yang memiliki makna asosiatif. Kata tersebut memiliki makna perasaan yang sangat dalam. Pada lirik tersebut pengarang menceritakan perasaan cinta yang sangat dalam yang ia miliki sebelumnya sudah ditutup.

(3-15) Begitupun **telingaku**

Pada lirik tersebut, pengarang tidak benar – benar menutup telinganya. Yang ia maksudkan yaitu menutup pendengarannya dari perkataan – perkataan orang lain. Sehingga, kata **telinga** termasuk salah satu kata yang bermakna asosiatif.

(3-16) Namun bila di kala **cinta** memanggilmu

Kata **cinta** tersebut merujuk pada seseorang yang istimewa yang telah memikat hati sehingga disebut sebagai cinta. Kata tersebut termasuk kata yang memiliki makna asosiatif. Pengarang menceritakan bahwa seseorang yang istimewa telah memikat hatinya.

(3-17) Walaupun dirimu tak **bersayap**

Jika berdasarkan makna yang sebenarnya, kata **bersayap** merujuk pada hewan unggas yang memiliki sayap. Namun, kata **bersayap** memiliki makna asosiatif yang berarti seseorang yang seperti malaikat namun tidak memiliki sayap. Dalam hal ini pengarang ingin mengatakan bahwa orang tersebut telah menyelamatkan ia dari luka dan penderitaan yang ada.

(3-18) Kau mampu **terbang** bawa diriku

Pada kalimat tersebut, ditunjukkan bahwa kata **terbang** memiliki makna asosiatif karena jika dipikir menggunakan nalar, tidak ada manusia yang bisa terbang. Sehingga, kata **terbang** pada data tersebut berarti membawa seseorang pergi dari suatu penderitaan ke tempat yang lebih baik. Dalam hal ini, pengarang mencoba menceritakan

bahwa pujaan hatinya yang baru mampu membawanya ke tempat yang jauh lebih baik.

(3-19) Karena kau jadikanku *sang dewi*

Kata **sang dewi** pada data tersebut merujuk pada suatu hal yang dipuja dan dimuliakan. Sehingga kata tersebut memiliki makna asosiatif. Pada lirik ini, pengarang mencoba mendeskripsikan dirinya seperti seorang dewi yang dipuja, dimanjakan dan dimuliakan oleh pujaan hatinya.

(3-20) Dalam taman *surgawi*

Kata **surgawi** pada data tersebut menunjukkan sesuatu hal yang indah dan penuh kebahagiaan. Sehingga kata *surgawi* termasuk kata yang bermakna asosiatif. Pengarang menceritakan bahwa dirinya telah menemukan seseorang yang tepat sehingga ia merasa hidup dalam keindahan dan kebahagiaan.

IV. PENUTUP

Bagian ini menyimpulkan hasil analisis data yang dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang ada. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perwujudan makna konseptual dan makna asosiatif pada lirik lagu *Sang Dewi* karya Andi Rianto dan Titi DJ. Makna konseptual lebih mendominasi dari pada makna asosiatif. Terdapat 13 data yang ditemukan dalam analisis makna konseptual dan 7 data yang mengandung makna asosiatif pada lirik lagu tersebut. Secara keseluruhan, pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam lagu *Sang Dewi* tersebut yaitu cinta terkadang mampu menciptakan luka yang mendalam. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa cinta juga bisa menyembuhkan luka ketika bertemu dengan seseorang yang tepat.

Pesan yang terpenting untuk para penikmat lagu yaitu dalam memahami makna lagu, pendengar hendaknya memahami makna konseptual dan makna asosiatifnya terlebih dulu, agar mendapatkan pemahaman yang tepat dan dapat mengungkapkan pesan yang disampaikan pengarang lewat lirik lagunya tersebut dengan benar dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A.1995. Pengantar Semantik Beberapa Topik Utama. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Sage, Thousand Oaks, CA.
- Pateda, M. 1996. Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sang Dewi. PT. Aquarius Pustaka Musik (2019). Jakarta, 5 Oktober, [video: vhs]
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Duta Wacana University, Yogyakarta.

Identitas Diri

Nama Lengkap	Ni Putu Nanda Rusista Saraswati, S.S	P
Tempat dan Tanggal Lahir	Denpasar, 8 Agustus 1999	
Alamat Rumah	Jalan Gunung Batur Perum Taman Batur Ayu No. 2	
Nomor Telepon	08563930430	
Pekerjaan	Guru Les Bahasa Inggris	
Alamat e-mail	rusistananda@gmail.com	

Riwayat Pendidikan

Program	S-1 (Sarjana)
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Udayana
Bidang Ilmu	Sastra Inggris
Tahun Lulus	2021
Judul Skripsi	Gricean Maxim in Abominable Movie
Nama Pembimbing	Pembimbing I : I Gst. Ngurah Parthama, S.S., M.Hum. Pembimbing II : Drs. I Made Winaya, M.Par.

Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor	Nama Jurnal
1	2021	Gricean Maxim in <i>Abominable</i> Movie	Volume 5 No. 2	Udayana Journal of Social Science and Humanities (UJoSSH)

96. FRASA PADA PERCAKAPAN PROGRAM ACARA “KICK ANDY” : KAJIAN SEMANTIK LEKSICAL

Devana Nanda

Universitas Udayana

devana.nanda@gmail.com

Abstrak

Setiap percakapan mengandung makna leksikal sebagai cara untuk memperindah dan menegaskan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk makna leksikal dalam percakapan pada program acara “Kick Andy” di Metro TV episode bulan September 2021. Sumber data pada penelitian ini adalah ujaran yang diucapkan oleh Andy F. Noya dan narasumber dalam acara “Kick Andy” di Metro TV. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik simak dan catat. Teori yang digunakan adalah teori Parera (2004) tentang penggunaan makna leksikal. Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti menganalisis penelitian ini dengan pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk makna leksikal dalam percakapan pada program acara “Kick Andy” di Metro TV episode bulan September 2021 ditemukan makna langsung yang terdiri dari makna umum dan makna khusus. Makna kiasan yang terdiri dari makna konotatif, makna replektif, dan makna idiomatis. Di dalam makna langsung makna kiasan menunjukkan adanya simbol-simbol yang diutarakan oleh para narasumber dengan tujuan tertentu.

Kata kunci: Semantik, Makna leksikal, makna langsung, makna kiasan, Kick Andy

Abstract

Every conversation contains lexical meaning to beautify and emphasize. The purpose of this study was to determine the form of lexical meaning in conversations on the program "Kick Andy" on the Metro TV episode in September 2021. The source of data in this study was the utterances spoken by Andy F. Noya and resource persons in the program "Kick Andy" on MetroTV. In collecting data the researchers used the listening and note-taking technique. The theory used is Parera's theory of the use of lexical meaning. This type of research is descriptive qualitative. Researchers analyzed this research by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions and

verification. This study shows that the form of lexical meaning in conversations on the program "Kick Andy" on the September 2021 episode of Metro TV found direct meanings consisting of general meanings and special meanings. The figurative meaning consists of connotative meaning, reflective meaning, and idiomatic meaning. In the direct meaning, the figurative meaning indicates the existence of symbols expressed by the sources with a specific purpose.

Keywords : Semantics, lexical meaning, conceptually and associative meaning, Kick Andy

I. PENDAHULUAN

Bahasa, baik tertulis maupun lisan, merupakan sistem komunikasi yang penting bagi manusia. Bahasa digunakan sebagai alat yang paling efektif untuk mengkomunikasikan informasi dan berhubungan dengan masyarakat. Namun hal yang demikian, tanpa bahasa yang jelas dan bermakna, komunikasi yang mempunyai makna tidak akan berlaku.

Berbicara tentang bahasa sebagai alat komunikasi erat kaitannya dengan cabang linguistik semantik, cabang linguistik yang berkaitan dengan makna bahasa. Semantik adalah ilmu tentang makna, sebuah konstruksi, termasuk dalam linguistik yang sama dengan konstruksi fonetik dan gramatikal. Semantik adalah bagian-bagian linguistik yang merupakan bagian dari makna suatu bahasa. Semantik mempelajari tanda dan simbol yang mewakili makna, hubungan antara satu makna dengan makna lainnya, dan dampaknya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup arti kata, perluasan dan variasinya. Lebih khusus lagi, semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna kata, bagaimana asal mulanya, bagaimana perkembangannya, dan mengapa perubahan makna terjadi sepanjang sejarah bahasa (Suwandi, 2011:2).

Makna merupakan istilah yang ambigu dan paling kontroversial dalam teori tentang bahasa. Makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria antara lain berdasarkan jenis semantiknya, nilai rasa, referensi dan ketepatan makna (Suwandi, 2011:79). Makna dapat pula ditinjau dari pendekatan analitik atau referensial, yakni pendekatan yang mencari esensi makna dengan cara menguraikannya. Pendekatan tersebut berbeda dengan pendekatan operasional yang mempelajari kata

dalam penggunaannya, menekankan bagaimana kata secara operasional (Djajasudarma, 2008:1). Aspek makna menurut Palmer (dalam Djajasudarma, 2008:3) dapat dipertimbangkan dari fungsi yang dapat dibedakan atas sense (pengertian), feeling (perasaan), tone (nada), intension (tujuan).

Semantik mengandung pengertian studi tentang makna dengan anggapan bahwa makna adalah bagian dari bahasa atau linguistik. Oleh karena itu, pengkajian bahasa melalui ilmu semantik berarti mengkaji makna yang terkandung dalam sebuah bahasa secara saksama. Begitu halnya dengan karya sastra puisi, kajian ilmu semantik dapat dilakukan dengan menganalisis makna dari setiap kata dalam sebuah karya sastra maupun percakapan, dan menentukan pesan atau perasaan yang ingin disampaikan pengarang atau penutur kepada para pembaca dan pendengar.

Peneliti akan mencoba untuk menganalisis beberapa jenis makna yang diucapkan oleh para tokoh dalam salah satu program acara yang digemari beberapa orang yaitu program acara “Kick Andy” di Metro TV. Hingga saat ini, program acara yang dibawakan oleh Any F. Noy aini selalu menjadi acara TV yang diminati oleh kebanyakan orang karena narasumber yang dihadirkan pada program acara Kick Andy sering kali merupakan sosok - sosok yang menginspirasi para penonton dengan kisah - kisah yang diceritakannya di panggung Kick Andy. Para narasumber yang didatangkan biasanya adalah mereka yang memiliki rekam jejak positif dan memiliki kisah - kisah inspiratif serta layak untuk diangkat menjadi sebuah tayangan yang mengandung unsur kemanusiaan. Pada tahun 2019 program acara Talkshow terbaik di Indonesia adalah program acara Kick Andy yang ditayangkan oleh stasiun televisi Metro TV setiap hari Jumat pukul 20.05 WIB dengan durasi 90 menit per episodenya. Program acara ini juga merupakan program acara peraih anugerah KPI Award 2019.

Hingga pada satu saat program acara “Kick Andy” menjadi menarik ketika dalam salah satu episode menghadirkan John Refra alias John Kei seorang narapidana kasus pembunuhan yang dijuluki sebagai the God Father of Jakarta sebagai narasumber. Salah satu episodenya yang cukup menarik yakni episode berikut dengan bintang tamu seorang

narapidana. Selain itu, Andy F. Noya juga berani menghadirkan para tokoh yang bersengketa dalam acara tersebut untuk berdialog, sehingga dalam proses pertemuan tersebut terjadi saling silang pendapat antar mereka. Muncullah kata-kata atau ungkapan - ungkapan yang mengandung makna yang kemungkinan hanya diketahui oleh penutur ataupun mitra tutur saja.

Berdasarkan atas dasar tersebut, peneliti memfokuskan penelitian pada makna leksikal yang berhubungan tentang hakikat makna dengan menggunakan kajian semantik. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul “Kajian Semantik Leksikal Pada Percakapan Program Acara “Kick Andy””.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah ujaran yang diucapkan oleh Andy F. Noya dan narasumber dalam acara “Kick Andy” di Metro TV. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data dari obyek penelitian, mereduksi data dengan pemilihan data yang akan digunakan, menyajikan data merupakan penyederhanaan dari informasi yang banyak jumlahnya ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

III. HASIL PENELITIAN

Bentuk makna leksikal dalam percakapan pada acara “Kick Andy” di Metro TV edisi bulan September 2021.

3.1 Makna Langsung

3.1.1 Makna Umum

(3-1) “John Kei : Hukum yang dimiliki Indonesia terlalu berbelit – belit. Ada banyak pasal yang mengaturnya tetapi tidak direfleksikan dengan baik. Saat ini yang kita perlukan itu adalah kualitasnya yang betul-betul baik bukan kuantitinya, untuk apa seperti itu?”

Pada (3-1) terdapat 2 kata yang mengandung makna umum. Kata kualitas dan kuantitas merupakan makna umum karena lingkup pada kata tersebut sangat luas. Kualitas (Suharso dan Retnoningsih, 2011: 271) adalah mutu dan kuantitas adalah bobot banyaknya, atau dapat diartikan bahwa arti kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu. Sedangkan arti kuantitas adalah jumlah. Jadi, berdasarkan makna umumnya bahwa kualitas dan kuantitas memiliki cakupan yang lebih luas berdasarkan pengertian tersebut, dari mutu yang bisa terdiri dari baik, buruk, awet, tidak awet, dan lain-lain hingga jumlah yang terdiri berapa banyak berdasarkan nominal.

3.1.2 Makna Khusus

(3-2) John Kei: “Kalau anda yakin dengan agamamu apa pun yang akan disampaikan kepada kamu, kamu tidak akan terpengaruh, tidak bergeming.”

Pada (3-2) terdapat klausa dan frase yang merupakan bagian yang mengandung kata khusus yaitu pada klausa kamu tidak akan terpengaruh dan tidak bergeming. Bentuk dari kata umum dari klausa dan frase tersebut adalah kata yakin. Kata yakin merupakan bentuk ekspresi yang mana di dalamnya terdapat bagian-bagiannya, seperti tidak akan terpengaruh dan tidak bergeming.

3.2 Makna Kiasan

3.2.1 Makna konotatif

(3-3) Andy: “Memang pada dasarnya anda merupakan orang yang pernah memakai kaos oranye, bukan begitu?”

Pada (3-3) menunjukkan bahwa tersebut kaos oranye. Yang dalam makna sesungguhnya adalah kaos yang berwarna oranye. Kaos adalah pakaian sederhana ringan untuk tubuh bagian atas, biasanya lengan pendek (Suharso dan Retnoningsih, 2011: 432). Orange adalah warna merah kekuningan (Suharso dan Retnoningsih, 2011: 432). Berdasarkan makna konotasi, kaos oranye ini bukan seperti yang disebutkan di atas, kaos oranye merupakan sebuah

simbol pakaian tahanan untuk para tersangka dan terdakwa koruptor. Pada data di atas ada bentuk perkataan dari Andy yang menggunakan simbol kaos oranye sebagai simbol tahanan tersangka.

3.2.2 Makna replektif

(3-4) Andy: “Baik tetapi dengan pernyataan sebagai berikut apakah anda tidak masalah dengan pandangan masyarakat kepada anda?”

John Kei : “Selama ini saya tidak masalah dan tidak pernah mempermasalahkannya itu.”

Andy: “Baik jadi anda menerimanya dengan lapang dada ya?”

Pada (3-4) terdapat respon dari Andy ketika ia mendapatkan jawaban dari John mengenai tersinggung atau tidaknya ia dengan pertanyaan mengenai yang dilemparkan kepada John. Pada dialog di atas terjadi peristiwa pada saat Andy merasa penasaran dengan perkataan John yang mengatakan bahwa apa yang dipertanyakan Andy adalah provokatif. Andy mencoba untuk memperjelas dengan menanyakan lagi tentang kata-kata provokatif tersebut, lalu John menjawab dengan pernyataan bahwa ia tidak tersinggung. Andy kemudian merespon dengan kata Baik, yang menunjukkan bahwa ia mengerti namun ada sedikit penekanan sedikit menegaskan kembali atas apa yang dikatakan oleh John.

3.2.3 Makna Idiomatik.

Makna idiomatik adalah penggunaan kata yang terdiri dari 2 kata atau lebih yang mengandung 1 arti. Makna idiom dalam dialog program acara Kick Andy adalah.

(3-5) John Kei : “Sekarang terserah masyarakat memandang saya sebagai apa. Nanti kalau ada apa – apa mengenai kasus sebelumnya, biar dibicarakan di meja hijau saja”

Pada (3-5) John menggunakan idiom “Meja hijau”. Meja hijau merupakan 2 kata yang menjadi satu yang bila diartikan secara terpisah akan berbeda dengan bila diartikan secara bersama. Meja yang berarti adalah sebuah mebel atau

perabotan yang memiliki permukaan datar dan kaki-kaki sebagai penyangga, yang bentuk dan fungsinya bermacam-macam (Suharso dan Retnoningsih, 2011: 243), hijau merupakan salah satu dari warna sekunder hasil penggabungan antara kuning dan biru, serta merupakan komplemen dari magenta (Suharso dan Retnoningsih, 2011: 434).

Kedua kata meja dan hijau tersebut bila diartikan secara terpisah akan berbeda ketika diartikan menjadi satu frase. Sedangkan arti idiom “Meja hijau” yang dimaksud di sini merupakan pengadilan di mana percakapan tersebut mengartikan bahwa kasus sebelumnya bisa dibicarakan pada pengadilan

IV. PENUTUP

Bentuk makna leksikal dalam percakapan pada acara “Kick Andy” di Metro TV edisi bulan September 2021 ditemukan makna langsung yang terdiri dari makna umum dan makna khusus. Makna kiasan yang terdiri dari makna konotatif, makna replektif, dan makna idiomatis. Disebut makna langsung, pusat, denotatif, referensial, konseptual, atau ideasional karena makna ini berpusat atau menunjuk kepada suatu referen, konsep atau ide tertentu dari suatu obyek, dan disebut sebagai makna kiasan karena makna ini muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap leksem yang dilafalkan atau didengarnya. Di dalam makna langsung dan makna kiasan menunjukkan adanya simbol-simbol yang diutarakan oleh para nara sumber dengan tujuan tertentu. Acara Kick Andy adalah acara reality show yang digemari oleh masyarakat karena kepiawaian presenter dalam membawakan acara dan juga narasumber yang diundang selalu menginspirasi para penontonnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aminudin. 2008. *Semantik, Pengantar Studi tentang Makna*. Malang: Sinar Baru Algensindo.

- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1. Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: ERESKO.
- Parera, Daniel. 2004. *Teori Semantik, edisi kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Suharso dan Retnoningsih, Ana. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karna
- Suwandi, Sarwiji. 2011. *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Identitas Diri

Nama Lengkap	Devana Nanda, S.S	P
Tempat dan Tanggal Lahir	Negara, 09 September 1999	
Alamat Rumah	Jalan Mayang Sari I No.6	
Nomor Telepon	082237451653	
Alamat Kantor	Jalan Gatot Subroto 408b	
Alamat e-mail	Devana.nanda@gmail.com	

Riwayat Pendidikan

Program	S-1 (Sarjana)
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Udayana
Bidang Ilmu	Sastra Inggris
Tahun Lulus	2021
Judul Skripsi	Code Switching on Instagram Among Young Generation
Nama Pembimbing	Pembimbing I : Prof. Dr. Dra. I Gusti Ayu Gde Sosiowati, M.A. Pembimbing II : Komang Sumaryana Putra, S.S. M.Hum

97. FITUR – FITUR SEMANTIK VERBA *LOVE* DAN SINONIMNYA

Putu Mitha Saraswati¹

2280111025

saraswatimitha1@gmail.com

Abstract

Expanding the vocabulary for avoiding the same words repeatedly in speaking or writing is known as synonyms. This study is aimed at investigating the meaning and semantic features contributing to the usages of the English verb *love* and its synonyms. The data were collected from the Corpus of Contemporary American English by applying the corpus method with a concordance technique. The result of the analysis showed that the verb *love* has five lexical items, which share similar meanings; admire, adore, appreciate, cherish, and like. Furthermore, the usages of those verbs indicate that pronouns of the first person (I) and noun phrases were more frequently used before and after the verb. The features were categorized into ten features on content, three features on the circumstance, and four features on reason. Each verb that has the same meaning as the verb *love* has its differences based on its features and the usages.

Keywords: Semantic Features, Componential Analysis, Synonym, Verb

Abstrak

Memperluas kosakata untuk menghindari kata-kata sama berulang kali dalam berbicara atau menulis dikenal sebagai sinonim. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki makna dan fitur-fitur semantik yang berkontribusi terhadap penggunaan kata kerja *love* dan sinonimnya. Data diambil dari *Corpus of Contemporary American English* dengan metode *Corpus* serta teknik konkordansi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata kerja “cinta” memiliki lima item leksikal yang memiliki arti serupa; *mengagumi, memuji, menghargai, mengharapkan, menyukai*. Selanjutnya, penggunaan dari kata tersebut mengindikasikan bahwa kata ganti orang pertama (Saya) dan frasa kata benda adalah tipe kata yang sering digunakan sebelum dan sesudah kata kerja. Fitur-fitur semantik dikategorikan menjadi sepuluh fitur di konten, tiga fitur di keadaan atau situasi, dan empat fitur dalam alasan. Setiap kata kerja yang memiliki arti yang sama dengan kata kerja *love* mempunyai perbedaan yang berdasarkan atas fitur-fitur dan penggunaannya sendiri.

Kata kunci: Fitur-fitur Semantik, Analisis Komponensial, Sinonim, Kata Kerja

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah suara yang diprogram secara genetik yang memungkinkan pengembangan sistem komunikasi dan sinyal antar individu (Aitchison, 1973). Sebagian besar ahli bahasa setidaknya membagi analisis mereka menjadi tiga kategori: fonologis, sintaksis, dan semantik. Setelah menetapkan kategori tersebut, fokus penelitian ini bergeser ke semantik. Lyons berpendapat bahwa studi tentang makna adalah semantik (Lyons, 1995). Semantik berusaha menganalisis struktur makna dalam bahasa, seperti dalam persamaan dan kata-kata yang berbeda, dan bahkan untuk mengatur atau mengungkapkan makna.

Studi semantik mencakup pemeriksaan sinonim, yang memainkan fungsi penting dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, sinonim dipilih untuk dianalisis sebagai topik khusus dalam penelitian ini. Sinonim adalah bagian dari studi semantik yang memainkan peran penting dalam bahasa. Namun, tidak semua sinonim dapat digunakan secara bergantian dalam setiap konteks. Oleh karena itu, topik ini menarik sehingga pelajar perlu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Menulis esai atau tesis, misalnya, mereka dapat belajar bagaimana mengganti kata dengan sinonimnya, sehingga pembaca mereka tidak akan bosan dengan karya itu. Alasan pemilihan kata kerja bahasa Inggris *love* adalah karena salah satu kata kerja dasar dalam bahasa Inggris yang memiliki beberapa sinonim yang mirip. Berurusan dengan sinonim, kata kerja ini sering digunakan dalam komunikasi umum dan penulisan akademik.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti fitur-fitur semanti. Penelitian dari Rachmadewi (2018) menulis *The Semantic Features on English Synonymous Nouns of "Idea"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata benda "Ide" paling sering digunakan. Perbedaan antara penelitiannya dan penelitian ini adalah objek dari kata benda "Ide", sedangkan penelitian tentang kata kerja "cinta" ini telah dianalisis. Kesamaan dengan penelitian ini dibahas tentang distribusi kata kerja bahasa Inggris *love* dan sinonimnya dengan menggunakan COCA. Sebuah artikel Internasional dari Thailand tentang *Corpus-Based in the English verbs* oleh Petcharat & Phoocharoesil (2017) telah direview. Kata kerja tersebut (*Appropriate, Proper, and Suitable*) yang memiliki makna inti yang sama, tetapi perbedaan dalam hal makna rinci dalam tiga

kamus. Topik penelitian ini berkaitan dengan fitur semantik pada kata kerja “cinta” dan sinonimnya, sedangkan artikel ini berfokus pada pola gramatikal dari kata kerja sinonim tersebut. Kesamaannya adalah data korpus atau disebut COCA.

Berdasarkan fenomena dan perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, maka penelitian ini memberi peluang besar untuk mempelajari lebih lanjut tentang cara menggunakan sinonim dan fitur semantik. Setiap orang diharapkan dapat mengetahui akan cara yang berbeda setiap kata kerja digunakan dengan artinya. Diharapkan juga bahwa penelitian ini akan membantu orang memahami dan mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana kata kerja bahasa Inggris *love* dan sinonimnya didefinisikan dalam kamus.

Penelitian ini menggunakan data verba yang mengandung makna dasar verba bahasa Inggris *love*. Data diambil dari COCA yang dipilih karena corpus adalah satu-satunya *corpus American English* yang tersedia secara publik yang berisi kumpulan teks yang luas dari lima genre pada tahun 1990-2017. Metode kualitatif digunakan untuk memberikan penjelasan secara deskriptif. Pertama, untuk mengambil contoh penggunaan kata kerja ini dengan memasukkan setiap kata kerja di COCA, dan mencatat datanya. Kedua, makna dari kata kerja tersebut dianalisis dengan menggunakan Kamus Merriam-Webster. Ketiga, fitur semantik dianalisis dengan melihat definisi masing-masing verba dengan analisis komponen berdasarkan teori Nida (1975). Dalam menyajikan penelitian ini, fitur semantik dari setiap kata kerja ditunjukkan dengan menggunakan tabel dan simbol plus-minus di setiap kategori pada analisis komponen sebagai metode formal. Sedangkan metode informal digunakan untuk menyajikan data secara deskriptif. Makna dari setiap kata kerja disajikan secara deskriptif.

II. PEMBAHASAN

2.1 Verba *Love*

Arti kata kerja *love* berdasarkan Kamus Merriam-Webster adalah “*To feel great affection, sexual or romantic for (someone); To like or desire (something) very much.*” Arti kata *love* dalam bahasa Indonesia yaitu “merasakan kasih sayang yang besar,

seksual atau romantis untuk (seseorang); Sangat menyukai atau menginginkan (sesuatu).”

Sebagai contoh: “*I love you, baby, trust me when I say.*”
(*SPOKEN: Fresh Air*)

Berdasarkan makna verba “cinta”, ciri-ciri semantik verba ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

**Tabel 1 Fitur Semantik untuk Mengidentifikasi Analisis
Verb Bahasa Inggris *Love***

Content	Circumstance	Reason
+ passion	+ weddings	+ to feel/show deep affection
+ devotion	+ proposals	for somebody/ something
+ tenderness	+ public places	+ to feel sexual/ romantic for
+ affection		somebody /something
+ desire		+ to take great pleasure in
+ joy		somebody or something
+ respect		+ to regard somebody or
+ pleasure		something favorably
+ sexuality		
+ romance		

Fitur semantik dari kata kerja *love* dalam konten, keadaan, dan alasan memiliki semua fitur yang positif. Secara keseluruhan, orang yang mencintai seseorang dengan menunjukkan perasaan kasih sayang seperti pada contoh di atas dalam cara peduli dengan perasaan seksualitas dan romansa. Baik istilah pernikahan maupun lamaran adalah momen sakral yang biasanya diucapkan kata kerja ini di katedral. Ini juga dapat digunakan di tempat-tempat umum, seperti kegiatan formal atau sehari-hari untuk mengekspresikan rasa hormat dan rasa hormat.

2.2 Verba *Admire*

Arti kata kerja *admire* berdasarkan Kamus Merriam-Webster adalah “*To feel respect and approval for (someone or something).*” Arti kata *admire* dalam bahasa Indonesia yaitu

“Untuk merasakan rasa hormat dan persetujuan untuk (seseorang atau sesuatu)”.

Sebagai contoh: “*They admire the commonplace pictures of flowers.*” (FICTION: *The Antioch Review*).

Berdasarkan makna kata kerja “kagumi”, ciri semantik kata kerja ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 2 Fitur Semantik untuk Mengidentifikasi Analisis Verb Bahasa Inggris *Admire*

Content	Circumstance	Reason
- passion	- weddings	+ to feel/show deep affection
- devotion	- proposals	for somebody/ something
- tenderness	+ public places	- to feel sexual/ romantic for somebody /something
+ affection		
+ desire		+ to take great pleasure in somebody or something
+ joy		
+ respect		+ to regard somebody or something favorably
+ pleasure		
- sexuality		
- romance		

Fitur semantik dari kata kerja *admire* dalam konten memiliki lima fitur. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat yang mengungkapkan orang yang mengagumi sesuatu dengan senang, senang, bahkan kagum. Dalam kategori keadaan dan alasan, kata kerja ini memiliki satu dan tiga fitur. Dapat diartikan bahwa verba ini hanya dapat digunakan dalam situasi tempat-tempat umum. Istilah ini merupakan momen biasa dimana orang dapat mengucapkan kata kerja ini dalam aktivitas sehari-hari, seperti percakapan, menulis cerita pendek atau catatan. Dapat diartikan bahwa orang biasanya tidak mengucapkan kata kerja ini untuk menunjukkan perasaan seksual/romantis kepada seseorang seperti dalam kategori alasan.

2.3 Verba *Adore*

Arti kata kerja *adore* berdasarkan Kamus Merriam-Webster adalah “*To like or desire (something) very much*”. Arti kata *admire* dalam bahasa Indonesia yaitu “Menyukai atau menginginkan (sesuatu) sangat banyak”.

Sebagai contoh: “*I adore my children.*” (*FICTION: Kenyon Review*)

Berdasarkan makna verba “memuja”, secara semantik ciri-ciri verba ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 3 Fitur Semantik untuk Mengidentifikasi Analisis Verb Bahasa Inggris *Adore*

Content	Circumstance	Reason
+ passion	- weddings	+ to feel/show deep affection
+ devotion	- proposals	for somebody/ something
+ tenderness	+ public places	- to feel sexual/ romantic for somebody /something
+ affection		
+ desire		+ to take great pleasure in somebody or something
+ joy		
+ respect		+ to regard somebody or something favorably
+ pleasure		
- sexuality		
- romance		

Fitur semantik dari kata kerja *adore* dalam konten memiliki delapan fitur. Dapat dilihat pada contoh kalimat di atas bahwa orang tersebut memuja sesuatu atau seseorang dengan perasaan suatu kehormatan perasaan dan kesenangan, terutama untuk menghormati sesuatu dari anak-anak. Dalam kategori keadaan dan alasan, kata kerja ini memiliki satu dan tiga fitur. Tempat umum merupakan momen yang biasa orang-orang mengucapkan kata kerja ini dalam aktivitas sehari-hari. Alasan menggunakan verba ini adalah untuk mengungkapkan kasih sayang yang mendalam, kesenangan yang besar, dan menganggap sesuatu atau seseorang seperti dalam kalimat.

2.4 Verba *Appreciate*

Arti kata kerja *appreciate* berdasarkan Kamus Merriam-Webster adalah “*To understand the worth of (something/someone)*”. Arti kata tersebut di dalam bahasa Indonesia yaitu “Memahami nilai (sesuatu/seseorang)”.

Sebagai contoh: “*Payton Head and John Butler, I appreciate your time tonight.*” (*CNN: Anderson Cooper*)

Berdasarkan makna kata kerja “menghargai”, ciri semantik kata kerja ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 4 Fitur Semantik untuk Mengidentifikasi Analisis Verb Bahasa Inggris *Appreciate*

Content	Circumstance	Reason
- passion	- weddings	+ to feel/show deep affection
- devotion	- proposals	for somebody/ something
- tenderness	+ public places	- to feel sexual/ romantic for somebody /something
+ affection		
+ desire		+ to take great pleasure in somebody or something
+ joy		
+ respect		+ to regard somebody or something favorably
+ pleasure		
- sexuality		
- romance		

Fitur semantik dari kata kerja *appreciate* dalam konten memiliki lima fitur. Seperti pada contoh kalimat di atas, orang tersebut sangat menghargai sesuatu dengan rasa syukur karena dapat dikenali dari sifat baiknya seseorang atau sesuatu. Dalam kategori keadaan dan alasan, kata kerja ini memiliki satu dan tiga fitur. Dapat diartikan bahwa orang biasanya mengucapkan kata kerja ini dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, alasan menggunakan kata kerja ini adalah untuk menganggap sesuatu atau seseorang seperti dalam kalimat.

2.5 Verba *Cherish*

Arti kata kerja *cherish* berdasarkan Kamus Merriam-Webster adalah “*To feel or show great affection for (someone or something); To remember or hold (an idea, belief, etc.) in a deeply felt way*”. Pengertian definisi kata *cherish* di dalam bahasa Indonesia yaitu “Merasakan atau menunjukkan kasih sayang yang besar untuk (seseorang atau sesuatu); Untuk mengingat atau memegang (gagasan, kepercayaan, dll.) dengan cara yang sangat terasa”.

Sebagai contoh: “*I cherish the days I got to spend with my dad and worked with him.*” (SPOKEN: PBS)

Berdasarkan makna kata kerja *cherish*, ciri semantik kata kerja ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 5 Fitur Semantik untuk Mengidentifikasi Analisis Verb Bahasa Inggris *Cherish*

Content	Circumstance	Reason
+ passion	- weddings	+ to feel/show deep affection
+ devotion	- proposals	for somebody/ something
+ tenderness	+ public places	- to feel sexual/ romantic for somebody /something
+ affection		
+ desire		+ to take great pleasure in somebody or something
+ joy		
+ respect		+ to regard somebody or something favorably
+ pleasure		
- sexuality		
- romance		

Fitur semantik dari kata kerja "menghargai" dalam konten memiliki delapan fitur. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat bahwa seseorang menghargai momen dalam kasih sayang yang besar yang menyimpan harapan atau kenangan yang menyenangkan di benaknya. Dalam kategori keadaan dan alasan, kata kerja ini memiliki satu dan tiga fitur. Kebanyakan orang biasanya mengucapkan kata kerja ini di tempat umum. Selain itu, alasan penggunaan verba ini adalah untuk mengungkapkan rasa

sayang yang mendalam, dan digunakan untuk menjelaskan ketika orang memandang seseorang atau sesuatu.

2.6 Verba “Like”

Arti kata kerja “like” berdasarkan Kamus Merriam-Webster adalah “*To enjoy or get pleasure (something).*” Pengertian kata “like” dalam bahasa Indonesia yaitu “Menikmati atau mendapatkan kesenangan (sesuatu).”

Sebagai contoh: “*I like farming because it’s variety of jobs.*” (*SPOKEN: CBS_Froast*)

Berdasarkan makna kata kerja “suka”, ciri semantik kata kerja ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 6 Fitur Semantik untuk Mengidentifikasi Analisis Verb Bahasa Inggris “Like”

Content	Circumstance	Reason
- passion	- weddings	+ to feel/show deep affection
- devotion	- proposals	for somebody/ something
- tenderness	+ public places	- to feel sexual/ romantic for somebody /something
+ affection		+ to take great pleasure in somebody or something
+ desire		+ to regard somebody or something favorably
+ joy		
+ respect		
+ pleasure		
- sexuality		
- romance		

Fitur semantik dari kata kerja "suka" dalam konten memiliki lima fitur. Seperti pada contoh kalimat verba ini menunjukkan bahwa orang tersebut menganggap sesuatu itu menarik, menyenangkan, atau atraktif. Hal ini dapat ditunjukkan sebagai bagian dari aktivitas kehidupan normal atau rutinitas. Dalam kategori keadaan dan alasan, kata kerja ini memiliki satu dan tiga fitur. Tempat-tempat umum menggambarkan bahwa kata kerja paling banyak digunakan oleh orang-orang. Kadang-kadang, kata kerja ini digunakan ketika orang ingin mengatakan sesuatu dalam

situasi proposal. Sayangnya, pengertian tersebut tidak cukup untuk menunjukkan perasaan yang besar pada seseorang di saat yang sakral selain kata kerja “cinta”. Oleh karena itu, kata kerja “suka” biasanya digunakan dalam percakapan. Dalam kategori alasan, dapat dijelaskan ketika orang merasakan kasih sayang yang mendalam dan kesenangan yang besar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka verba *love* memiliki lima verba sinonimnya, yaitu verba *admire*, *adore*, *appreciate*, *cherish*, dan “*like*”. Fitur-fitur semantic serta analisis komponensial secara keseluruhan dapat diuraikan kembali dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 7 Fitur – Fitur Semantik Verba *Love* dan Sinonimnya

Fitur-Fitur Semantik	Love	Admire	Adore	Appreciate	Cherish	Like
Content						
passion	+	-	+	-	+	-
devotion	+	-	+	-	+	-
tenderness	+	-	+	-	+	-
affection	+	+	+	+	+	+
desire	+	+	+	+	+	+
joy	+	+	+	+	+	+
respect	+	+	+	+	+	+
pleasure	+	+	+	+	+	+
sexuality	+	-	-	-	-	-
Romance	+	-	-	-	-	-
Circumstance						
weddings	+	-	-	-	-	-
proposals	+	-	-	-	-	-
public places	+	+	+	+	+	+
Reason						
to feel/show deep affection for somebody/ something	+	+	+	+	+	+
to feel sexual/ romantic for somebody /something	+	-	-	-	-	-
to take great pleasure in somebody or something	+	+	+	+	+	+
to regard somebody or something favorably	+	+	+	+	+	+

III. SIMPULAN

Kesimpulan umum yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa makna kata kerja “cinta” dipahami melalui penggunaan dan fitur semantik dengan sinonimnya. Kata kerja "cinta" memiliki lima item leksikal, yang memiliki arti yang sama; mengagumi, mengagumi, menghargai, menghargai, dan menyukai.

Semua kata kerja dapat dibedakan dengan melihat ciri khasnya. Fitur tersebut dikategorikan menjadi sepuluh fitur pada konten, tiga fitur pada keadaan, dan empat fitur pada alasan. Akibatnya, kata kerja "cinta" memiliki semua fitur yang menunjukkan perasaan mendalam kepada seseorang dalam situasi pernikahan atau lamaran. Dalam konteks tertentu, hanya kata kerja ini yang dapat mengungkapkan perasaan seksualitas dan romansa seseorang. Sedangkan sinonim dari kata kerja “cinta” memiliki ciri yang sama pada lima atau delapan poin yang menunjukkan sinonim yang hampir sama.

Dalam kategori keadaan, hanya kata kerja "cinta" yang dapat digunakan sebagian besar dalam situasi pernikahan dan lamaran. Sedangkan sinonimnya hanya dapat digunakan di tempat umum, misalnya percakapan di tempat tertentu. Pada kategori alasan, hanya kata kerja “cinta” yang paling banyak digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau menunjukkan perasaan cinta kepada seseorang secara seksual atau romantis. Kata kerja lain sebagai sinonimnya hanya digunakan untuk menunjukkan perasaan kasih sayang yang mendalam, kesenangan, dan penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu. Selanjutnya, semua garis bawah pada setiap kalimat data menunjukkan penggunaan setiap kata kerja yang menunjukkan sebagian besar kata ganti orang pertama (I) dan frase kata benda.

Secara keseluruhan, memahami arti kata kerja “cinta” dan sinonimnya sangat penting dan berguna bagi pembelajar karena kata-kata ini biasanya digunakan untuk mengungkapkan perasaan kepada seseorang dalam kehidupan nyata.

REFERENCES

Aitchison, J. (1973). *General Linguistics*. New York: Teach Yourself Books.

- Aroonmanakun, V. (2015). Quick or Fast: A Corpus Based Study of English Synonyms. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 8(1), 53–62. <https://www.tci-thaijo.org/index.php/LEARN/article/view/102685>
- Davis, M. (2008). *Corpus of Contemporary American English (COCA)*. Retrieved October 18, 2019, from <https://www.english-corpora.org/coca/>
- Dictionary by Merriam-Webster: America's most-trusted online dictionary. (1983). Retrieved October 18, 2019, from <https://www.merriam-webster.com/>
- Kreidler, C. W. (1998). *Introducing English Semantics*. London: Psychology Press.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nida, E. A. (1975). *A Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantic Structures*. Germany: Walter de Gruyter GmbH & Co KG.
- Petcharat, N., & Phoocharoensil, S. (2017). A Corpus-Based Study of English Synonyms: Appropriate, Proper, and Suitable. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 10(2), 10–24. Retrieved from: <https://www.tci-thaijo.org/index.php/LEARN/article/view/111700>
- Phoocharoensil, S. (2010). A Corpus-Based Study of the Synonyms Ask, Beg, Plead, Request, and Appeal. *International Journal of Arts and Sciences*, 3(10), 19. http://openaccesslibrary.org/images/BGS109_Supakorn_Phoocharoensil.pdf
- Rajeg, I. M. (2016). Metaphoric and metonymic conceptualization of LOVE in Indonesian. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 2(3), 87-101. Retrieved from <https://sloap.org/journals/index.php/ijllc/article/view/121>
- Saraswati Rachmadewi, M. (2018). The Semantic Features on English Synonymous Nouns of "Idea". *Humanis*, 22(3), 817-822. doi:10.24843/JH.2018.v22.i03.p37

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Curriculum Vitae

I. Data Pribadi

1. Nama : Putu Mitha Saraswati
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Denpasar, 26 Januari 1998
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Hindu
5. Status Pernikahan : Belum Menikah
6. Warga Negara : Indonesia
7. Alamat KTP : Perum. Taman Jimbaran XI No.1
8. Nomor Telepon / HP : 081239168180
10. E-mail : saraswatimitha1@gmail.com

II. Pendidikan Formal :

Periode (Tahun)		Sekolah / Institusi / Universitas	Jurusan	Jenjang
1996	- 1999	SD N 9 JIMBARAN	-	SD
2006	- 2013	SMP N 3 KUTA SELATAN	-	SMP
2013	- 2016	SMA N 1 KUTA SELATAN	-	SMA
2016	- 2020	UNIVERSITAS UDAYANA	SASTRA INGGRIS	S1

III. Riwayat Pengalaman Kerja

Periode		Instansi / Perusahaan	Posisi
2019	- 2020	Kumon Gurita Denpasar	English Teacher
2020	- 2021	Kampus LPK Monarch Bali, Dalung	Dosen

Demikian CV ini saya buat dengan sebenarnya.

98. MAKNA LEKSIKAL DAN KONTEKSTUAL PADA BERITA OTOMOTIF DI SITUS WEB AUTONETMAGZ

Pande Putu Surya Adi

Universitas Udayana

Denpasar, Bali, Indonesia

pandesurya54@gmail.com

Abstract

Linguistics includes the study of semantics. The study of linguistics, which examines lexical and contextual meaning. Literary appreciation and language background can be learned by reading the news. The formulation of the problem in this study is as follows; 1) What is the lexical meaning used in the automotive news on the Autonetmagz website?, 2) What does the automotive news on the Autonetmagz website mean in its context?. The news news selected is news about automotive published from September to October 2022. The qualitative descriptive method used in this study is because the object of this research is a website that provides automotive news articles so that this object needs to be studied and interpreted using this method. The first stage in data collection is to get automotive articles from the Autonetmagz website. The findings of this study are different lexical and contextual meanings used in writing this news article. This is very reasonable considering the style of each author determines the lexical and contextual meaning. This research is expected to be useful for other researchers who are interested in studying semantics further.

Keywords: *Semantics, Lexical, and Contextual Meaning*

Abstrak

Linguistik mencakup studi tentang semantik. Kajian tentang linguistik, yang mengkaji makna leksikal dan kontekstual. Apresiasi sastra dan latar belakang bahasa dapat dipelajari dengan membaca berita. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Apa makna leksikal yang digunakan dalam berita otomotif di situs web Autonetmagz?, 2) Apa arti berita otomotif di situs web Autonetmagz dalam konteksnya?. Berita berita yang dipilih adalah berita mengenai otomotif yang terbit dari bulan September hingga Oktober 2022. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dikarenakan objek dari penelitian ini adalah situs web yang menyediakan artikel berita otomotif sehingga objek ini perlu dikaji dan diinterpretasikan menggunakan

metode ini. Tahap pertama dalam pengumpulan data adalah mendapatkan artikel otomotif dari situs web Autonetmagz. Temuan dari penelitian ini adalah makna leksikal dan kontekstual yang berbeda digunakan dalam penulisan artikel berita ini. Hal ini sangat wajar mengingat gaya dari masing masing penulis menentukan makna leksikal dan kontekstualnya. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti lainnya yang tertarik untuk mempelajari semantik lebih lanjut.

Kata kunci: Semantik, Makna Leksikal, dan Kontekstual

I. PENDAHULUAN

Linguistik menjadikan bahasa sebagai objek kajian. Linguistik memiliki manfaat untuk orang yang melakukan kegiatan berbahasa seperti ahli Bahasa, penerjemah, kamus, buku teks adalah untuk melatih dan mengajarkan keterampilan berbahasa. Ketika mempelajari linguistik, kemampuan individu yang dapat mengolah dan menggunakan kata dengan baik dilihat dari lisan dan tulisan harus dipikirkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan karena dengan bahasa manusia dapat saling memahami dan juga dapat berinteraksi dengan satu sama lainnya.

Terdapat beberapa cabang dalam linguistik seperti fonetik, fonologi, morfologi, semantik, pragmatik, sintaksis, sosiolinguistik, dan lain sebagainya (Santoso, 2004). Dalam penelitian ini ilmu semantik telah dianalisis lebih dalam. Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari mengenai makna yang terkandung dalam sebuah bahasa, kode, atau jenis lainnya (Siana, 2017). Sehingga dapat dikatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna.

Terdapat beberapa aspek dalam semantik, dan aspek makna leksikal dan kontekstual dipilih sebagai dasar dalam penelitian ini. Makna leksikal dapat diartikan sesuai dengan referennya atau sesuai dengan hasil pengamatan panca indra atau makna yang nyata dalam kehidupan sehari-hari (Chaer, 2012). Makna kontekstual adalah makna yang sesuai dengan konteks kata yang muncul sebagai makna tambahan di samping makna sebenarnya dari kesan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (Nawaristika, 2012). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa makna leksikal adalah kata yang memiliki makna tidak benar dan makna

kontekstual adalah makna yang sesuai dengan konteks situasi yang sebenarnya.

Makna leksikal dan kontekstual dapat ditemukan pada hampir setiap tulisan seperti, novel, buku, koran dan lain sebagainya. Namun pada penelitian ini berita dalam situs web *Autonetmagz* dipilih dikarenakan berita tentang otomotif tengah maraknya di tahun 2022 dan sudah banyak masyarakat mulai beralih dari koran ke situs web berita karena selain lebih mudah untuk diakses, situs web berita juga lebih cepat dalam hal pembaharuan berita yang bisa terjadi tiap menit, berbeda halnya dengan koran yang pembaharuannya memerlukan waktu harian.

Dalam penelitian ini, sampel berita dari situs web *Autonetmagz* dipilih karena berita mengenai otomotif selalu disajikan oleh situs web ini secara cepat. Dalam setiap tulisan berita di situs web, tidak semua kata atau kalimat dengan mudah dipahami oleh masyarakat. Setiap teks memiliki makna yang berbeda dan setiap orang juga menginterpretasikannya berbeda. Pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai suatu kata atau frase yang kemungkinan besar akan diinterpretasikan berbeda oleh setiap orang, dan terkadang setiap tulisan di situs web merupakan kata atau frasa yang memiliki makna leksikal dan kontekstual.

Adapun beberapa contoh artikel berita yang telah dianalisis diambil dari situs web *Autonetmagz* mengenai otomotif. Artikel artikel ini terbit pada tanggal 22 September 2022 hingga 4 Oktober 2022. Adapun berita-berita tersebut adalah, “Jeep Segera Akhiri Produksi Mesin EcoDiesel” yang ditulis oleh Ardaniel Fachrulrazi, terbit pada 3 Oktober 2022; “Prediksi Peluang Toyota – Daihatsu Menjual Sub Compact SUV : HR-V Terancam?” ditulis oleh Satria Katana, terbit pada 3 Oktober 2022; “Porsche Cayenne E-Hybrid Hadir di Surabaya, Pelanggan Bisa Coba!” yang ditulis oleh Satria Katana, terbit pada 30 September 2022; “Penjualan Suzuki Naik Signifikan Bulan Lalu, XL7 Ngegas!!” yang ditulis oleh Satria Katana, terbit pada 29 September 2022; Judul artikel berita kelima yakni “Wuling Almaz RS EX : Sweet Spot Smart SUV di Angka 364 Jutaan” yang ditulis oleh Satria Katana, terbit pada 28 September 2022; “Hilang Dari Pricelist, Apa Kabar KIA Seltos Diesel?” yang ditulis oleh Satria Katana, terbit pada 4 Oktober

2022; “Hilang Dari Pricelist, Apa Kabar KIA Seltos Diesel?” yang ditulis oleh Satria Katana, terbit pada 4 Oktober 2022; “Wuling Pamerkan Almaz Hybrid Dan Air EV Di IEMS 2022” yang ditulis oleh Bagus Satrio N, terbit pada 29 September 2022; “Permintaan Membludak, Ferrari Hentikan Sementara Pesanan SUV Purosangue” yang ditulis oleh Ardaniel Fachrulrazi, terbit pada 23 September 2022; dan “Honda Accord Diam-diam Disuntik Mati di Filipina” yang ditulis oleh Ardaniel Fachrulrazi, terbit pada 22 September 2022. Semua berita tersebut dapat diakses pada situs web Autonetmagz.

II. PEMBAHASAN

Pada bagian ini, pemaparan mengenai analisis penelitian dari sumber data yang telah dikumpulkan yaitu mengenai berita otomotif di situs web Autonetmagz. Penelitian ini membahas mengenai makna leksikal dan kontekstual dalam beberapa artikel berita yang dipilih. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif kualitatif memiliki tiga teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis penjadian data digunakan pada penelitian ini. Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disiapkan, sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan.

Judul artikel berita pertama adalah “**Jeep Segera Akhiri Produksi Mesin EcoDiesel**” yang ditulis oleh Ardaniel Fachrulrazi, terbit pada 3 Oktober 2022

“Di Jeep, kami selalu mendengarkan pelanggan kami dan terdorong untuk meningkatkan kemampuan 4×4 legendaris kami. Edisi khusus Wrangler Rubicon FarOut adalah *ujung topi* kami untuk teknologi EcoDiesel di Wrangler, ”kata Jim Morrison, selaku wakil presdir senior dan kepala Jeep Amerika Utara.

Leksikal : Berdasarkan KBBI *ujung* memiliki arti bagian penghabisan dari suatu benda (yang panjang), *Topi* memiliki arti tudung kepala.

- Kontekstual : Ujung topi memiliki makna penghormatan kepada mesin EcoDiesel yang akan segera diakhiri masa produksinya.
- Analisis : Konteks dari kalimat ini adalah penghormatan dari Jim Morrison sebagai wakil presdir senior dan kepala Jeep Amerika Utara kepada mesin EcoDiesel legendaris yang telah dipasangkan ke mobil Jeep Wrangler dikarenakan peraturan emisi kendaraan yang semakin ketat sehingga membuat Jeep mengganti mesin tersebut dengan mesin yang lebih ramah lingkungan seperti menggunakan *hybrid*.

Judul artikel berita kedua Adalah “**Prediksi Peluang Toyota – Daihatsu Menjual Sub Compact SUV : HR-V Terancam?**” yang ditulis oleh Satria Katana, terbit pada 3 Oktober 2022.

Apalagi di negeri tetangga juga *berhembus kabar* mengenai proyek Perodua D66B yang kabarnya merupakan SUV B-Segment.

- Leksikal : Berdasarkan KBBI *berhembus* memiliki makna bertiup, *kabar* memiliki makna laporan tentang peristiwa yang biasanya belum lama terjadi.
- Kontekstual : *Berhembus kabar* memiliki makna ada berita yang datang dari negeri tetangga (Malaysia).
- Analisis : Konteks dari kalimat ini adalah adanya berita mengenai proyek Perodua D66B yang merupakan SUV B-Segment yang akan menjadi lawan sepadan bagi Honda HR-V yang sedang dikerjakan di Malaysia.

Judul artikel berita ketiga adalah “**Porsche Cayenne E-Hybrid Hadir di Surabaya, Pelanggan Bisa Coba!**” yang ditulis oleh Satria Katana, terbit pada 30 September 2022.

Untuk *dapur pacu*, Porsche Cayenne E-Hybrid dibekali mesin V6 3.000 cc Turbo dengan tenaga maksimal 340 PS dan motor listrik bertenaga 136 PS dan bertorsi 400 Nm.

- Leksikal : Berdasarkan KBBI, dapur memiliki makna tempat untuk memasak dan pacu berarti benda tajam atau roda bergigi yang dipasang pada tumit sepatu pada penunggang kuda untuk menggerakkan kudanya untuk berlari kencang
- Kontekstual : Dapur pacu memiliki makna sebagai mesin.
- Analisis : Konteks pada kalimat ini adalah mesin yang dipakai oleh Porsche Cayenne E-Hybrid yang berkapasitas 3000cc turbo dengan format V6 yang dapat mengeluarkan tenaga hingga 340 PS dan dilengkapi juga dengan motor listrik bertenaga 136 PS dengan torsi 400Nm.

Judul artikel berita keempat adalah “**Penjualan Suzuki Naik Signifikan Bulan Lalu, XL7 Ngegas!!**” yang ditulis oleh Satria Katana, terbit pada 29 September 2022.

Adanya gelaran GAIKINDO Indonesia International Auto Show (GIAS) dan munculnya sejumlah model baru turut *mengontrol* penjualan mobil baru.

- Leksikal : Berdasarkan KBBI, mengontrol memiliki makna menaikkan dengan katrol.
- Kontekstual : Mengontrol berarti menaikkan penjualan mobil baru
- Analisis : Konteks pada kalimat ini adalah dengan adanya gelaran GAIKINDO dan GIAS serta dengan munculnya sejumlah model mobil baru menyebabkan terjadinya kenaikan penjualan mobil baru.

Dengan performa penjualan ini, nampaknya Suzuki harus mempertimbangkan *penyegaran* pada Suzuki XL7 untuk terus mempertahankan performa penjualannya.

- Leksikal : Berdasarkan KBBI, Penyegaran memiliki makna proses, cara, perbuatan menyegarkan.
- Kontekstual : Menyegarkan disini memiliki makna *facelift* atau perubahan desain interior atau eksterior tanpa merubah basis kendaraan.
- Analisis : Konteks pada kalimat ini adalah dengan tingginya permintaan akan produk Suzuki XL7, disini Suzuki seharusnya mulai melakukan pembaharuan atau melakukan perubahan desain interior ataupun eksterior untuk tetap mempertahankan performa penjualan.

Judul artikel berita kelima adalah “**Wuling Almaz RS EX : Sweet Spot Smart SUV di Angka 364 Jutaan**” yang ditulis oleh Satria Katana, terbit pada 29 September 2022.

Hanya saja, kebanyakan SUV di segmen ini memang memiliki *body size* yang kecil, walaupun ada yang cukup besar maka merupakan *jelmaan* dari LMPV.

- Leksikal : Berdasarkan KBBI, Jelmaan memiliki makna mewujudkan diri; mengambil bentuk (rupa dan lain sebagainya)
- Kontekstual : Jelmaan disini memiliki makna perubahan bentuk mobil MPV menjadi mobil SUV atau crossover.
- Analisis : Konteks pada kalimat ini adalah kebanyakan SUV pada harga 400 juta rupiah kebawah merupakan jenis mobil SUV kecil dan juga SUV yang masih memiliki basis pada mobil MPV yang notabene merupakan mobil yang mengedepankan kenyamanan dibandingkan dengan tujuan dari

SUV itu sendiri yakni sebagai mobil yang memiliki daya jelajah yang lebih baik untuk medan berat.

Judul artikel kedelapan adalah “**Hilang Dari Pricelist, Apa Kabar KIA Seltos Diesel?**” yang ditulis oleh Satria Katana, terbit pada 4 Oktober 2022.

Sebenarnya, hal ini sudah menjadi rahasia umum di Indonesia dimana mobil CBU agaknya sedang *dicekik* keberadaannya dengan jatah atau kuota impor.

- Leksikal : Berdasarkan KBBI, makna dari kata *dicekik* adalah memegang dan mencekam leher yang menyebabkan yang dipegang ataupun yang dicekam tidak dapat bernafas.
- Kontekstual : *Dicekik* disini memiliki makna mempersulit masuknya mobil CBU
- Analisis : Konteks pada kalimat ini adalah di Indonesia sudah menjadi rahasia umum bahwa mobil-mobil yang diimpor secara utuh atau lebih dikenal dengan sebutan mobil CBU, akhir akhir ini dikurangi kuota impornya oleh pemerintah yang mana hal ini dilakukan untuk menyelamatkan industri otomotif lokal yang ada di Indonesia.

Judul artikel keenam adalah “**Wuling Pamerkan Almaz Hybrid Dan Air EV Di IEMS 2022**” yang ditulis oleh Bagas Satrio N, terbit pada 29 September 2022.

Dipasarkan Dedicated Hybrid Transmission (DHT), mesin tersebut dapat mengeluarkan tenaga sebesar 174 hp dengan torsi hingga 320 Nm dan mampu *mencatatkan* angka konsumsi bahan bakar sebesar 21,7 km/L (Wuling Asta) untuk penggunaan dalam kota.

- Leksikal : Berdasarkan KBBI, makna dari kata mencatatkan adalah menuliskan pada buku catatan.
- Kontekstual : Mencatatkan disini memiliki makna mampu menghasilkan angka konsumsi bahan bakar sebesar 21,7 km/L
- Analisis : Konteks kalimat pada kalimat ini adalah mobil Wuling Almaz Hybrid yang dilengkapi dengan mesin hybrid yang mampu menghasilkan angka konsumsi bahan bakar sebesar 21,7km/L yang mana angka konsumsi seperti ini hanya mampu didapatkan sebelumnya pada mobil-mobil hybrid dengan harga yang sangat tinggi ataupun mobil kecil sejenis LCGC.

Judul artikel ketuju adalah **“Permintaan Membludak, Ferrari Hentikan Sementara Pesanan SUV Purosangue”** yang ditulis oleh Ardaniel Fachrulrazi, terbit pada 23 September 2022.

“Kami berisiko tidak dapat memenuhi permintaan, dan mungkin kami harus segera menutup *asupan* pesanan” kata Enrico Galliera, selaku Ferrari’s chief marketing and commercial officer.

- Leksikal : Berdasarkan KBBI, Asupan memiliki makna masukan gizi tambahan.
- Kontekstual : Asupan memiliki makna menutup daftar pesanan Ferrari Purosangue.
- Analisis : Konteks kalimat pada kalimat ini adalah Ferrari membatasi permintaan pesanan untuk mobil Ferrari Purosangue yang merupakan mobil empat pintu pertama Ferrari yang memiliki bentuk bodi SUV, yang mana hal ini dilakukan oleh Ferrari untuk tetap menjaga eksklusivitas mereka dengan cara mengendalikan permintaan dan penawaran.

Judul artikel kedelapan adalah “**Honda Accord Diam-diam Disuntik Mati di Filipina**” yang ditulis oleh Ardaniel Fachrulrazi, terbit pada 22 September 2022.

Honda Accord generasi ke 10 pertama kali diluncurkan ke Filipina pada September 2019

- Leksikal : Berdasarkan KBBI, diluncurkan memiliki makna melorot dengan cepat.
- Kontekstual : Diluncurkan memiliki makna dirilis kepada publik
- Analisis : Konteks kalimat pada kalimat ini adalah Mobil Honda Accord generasi kesepuluh yang dirilis kepada publik pada September 2019, yang mana mobil ini bertujuan untuk menggantikan mobil Honda Accord generasi kesembilan yang sudah beredar di Filipina

Honda Accord Diam-diam Disuntik Mati di Filipina.

- Leksikal : Berdasarkan KBBI, disuntik memiliki makna memasukkan cairan obat ke dalam tubuh dengan menggunakan obat, dan mati memiliki makna tidak hidup.
- Kontekstual : Disuntik mati memiliki makna pemberhentian penjualan.
- Analisis : Konteks kalimat pada kalimat ini adalah Mobil Honda Accord generasi kesepuluh yang dirilis kepada publik pada September 2019 di Filipina yang telah diberhentikan penjualannya ke pada publik. Hal ini terlihat dari hilangnya model mobil ini pada situs web resmi Honda Filipina.

III. PENUTUP

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kata atau frase yang termuat dalam artikel yang dapat ditafsirkan dengan berbeda-beda oleh para pembaca. Banyak istilah-istilah dalam artikel berita otomotif yang memiliki perbedaan makna antara makna leksikal dengan kontekstualnya. Hal unik yang dapat ditemukan pada penelitian ini adalah makna leksikal dan kontekstual yang digunakan pada artikel berita otomotif adalah gaya dari masing-masing penulisnya.

Artikel berita otomotif di situs web Autonetmagz, pembaca harus mengetahui makna sebenarnya dari kata atau frase yang digunakan oleh penulis. Makna leksikal disini adalah kata atau frase yang digunakan dalam artikel berita otomotif yang telah dijelaskan adalah kata atau frase dengan arti KBBI. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa makna kata atau frase yang digunakan dalam otomotif di situs web Autonetmagz memiliki makna yang berbeda dalam konteks. Makna kontekstual disini adalah menjelaskan makna yang sebenarnya yang sesuai dengan konteks kalimat. Sehingga semua kata dan frase yang menggunakan makna leksikal dan kontekstual sebagai tujuan dapat membuat pembaca lebih tertarik untuk membaca artikel berita tersebut.

Referensi

- Anwar, N. 2016. Semantik dan jenis makna. Diakses pada 2 Oktober 2022, melalui <https://gurubahasaindonesiavocsten.wordpress.com/referensi/semantik-dan-jenis-jenis-makna-makna-katabahasa-indonesia/>.
- Kusumaningtyas, A. 2013. Belajar ilmu bahasa. Diakses pada 2 Oktober 2022, melalui <https://gurubahasaindonesiavocsten.wordpress.com/referensi/semantik-dan-jenis-jenis-makna-makna-katabahasa-indonesia/>.
- Lestari, M. D. 2016. An Analysis of Contextual Meaning of Song By Shane Filan. Diakses pada 2 Oktober 2022, melalui <http://digilib.uinsby.ac.id/9625/>.
- Nawaristika, Ch. 2012. Makna leksikal dan kontekstual. Diakses pada 2 Oktober 2022, melalui <http://archigakiarataka.blogspot.co.id/2012/01/makna-leksikal-kontekstual-struktural.html>.
- Prasetyo, A. 2016. Pengertian Unsur dan Jenis Semantik. Diakses pada 2 Oktober 2022, melalui <http://www.linguistikid.com/2016/11/pengertian-unsur-dan-jenis-semantik.html>.

Rizal, M. S. 2010. *Lexical Meaning Used In Five Speeches Of The Most Influential Speeches In Twentieth Century*. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrami Malang.

Curriculum Vitae

Nama : Pande Putu Surya Adi, S.S.
NIM : 2280111026
Tempat dan tanggal lahir : Gianyar, 5 Agustus 2000
Alamat : Jl. Kebo Iwa no 23, Blahbatuh.
No HP : 082146612699
Alamat Email : pandesurya54@gmail.com
Jurusan : Magister Linguistik
Konsentrasi : Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa.

99. VERBA BAHASA ENDE RANAH PERTANIAN DI KECAMATAN MAUKARO DESA KAMUBHEKA : KAJIAN METABAHASA ALAMI

Floriana Lela Wea

Nim:2280111028

e-mail: ineweal1990@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menganalisis verba bahasa Ende kecamatan Ma'ukaro desa Kamubheka dalam ranah pertanian menggunakan kajian teori MSA. metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif. hasil penelitian menunjukkan bahwa verba bahasa Ende kecamatan Ma'ukaro desa Kamubheka dalam ranah pertanian merupakan bentuk verba aktif.

Teori metabahasa semantik alami (MSA) menurut Wierzbicka (1972, 1980, 1991, 1992, 1996) asumsinya bahwa suatu bahasa terdapat seperangkat makna yang tidak dapat diuraikan lagi menjadi lebih sederhana. selanjutnya makna yang lebih sederhana itu merupakan makna asli (semantik primitive). menurut Goddard (1996) menjelaskan bahwa makna asli adalah perangkat makna yang tidak dapat berubah karena diwariskan sejak lahir dan hasil refleksi dari pemikiran manusia yang mendasar..

Kata kunci: verba bahasa Ende kecamatan Maukaro desa Kamubheka dalam ranah pertanian menggunakan kajian teori MSA.

Abstract

This study aims to examine and analyze Ende language verbs, Ma'ukaro Sub-district, Kamubheka village in the agricultural cultural realm using MSA theoretical studies. The analytical method used is a qualitative analysis method. The results of the study show that the Ende language verbs, Ma'ukaro Sub-district, Kamubheka village in agriculture using MSA theory studies.

The theory of natural semantic metalanguage (MSA) according to Wierzbicka (1972, 1980, 1991, 1992, 1996) assumes that a language has a set of meanings that cannot be described in a simpler way. Then the simpler meaning is the original meaning (primitive semantic). Goddard (1996) explains that the

original meaning is a set of meanings that cannot be changed because it is inherited from birth and is the result of reflection of basic human thought. This study aims to examine and analyze Ende language verbs, Ma'ukaro Sub-district, Kamubheka Village in the agricultural realm using theoretical studies. The analytical method used is a qualitative analysis method. The results of the study show that the Ende language verb, Ma'ukaro Sub-district, Kamubheka village in the agriculture realm is an active verb form.

Keywords: Ende language verbs, Ma'ukaro district, Kamubheka village in agriculture using msa theory studies.

I. PENDAHULUAN

Menurut kamus linguistik, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipakai oleh masyarakat dalam berinteraksi, mengidentifikasi diri, serta bekerja sama. Bahasa merupakan salah satu ciri yang menjadi pembeda (Ferdinand De Saussure). Bahasa daerah sebagai salah satu kekayaan bangsa yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi antar-etnik. Bahasa daerah juga sebagai pendukung bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Atas dasar fungsi ini maka bahasa daerah sudah semestinya terus dikembangkan dan dikaji keberadaannya agar memperkuat ketahanan budaya bangsa.

Secara filosofis setiap bahasa memiliki bentuk, fungsi dan makna. Aspek kajian linguistik yang berupa bentuk fungsi dan makna tersebut cukup menarik terutama pada fitur semantik yang dimiliki secara inheren oleh leksikon sehingga dapat membedakan leksikon yang satu dengan yang lainnya meskipun dalam satu komponen makna.

Teori MSA (metabahasa semantik alami) dirancang untuk mengeksplikasi semua makna baik makna leksikal, makna ilokusi maupun makna gramatikal. Teori metabahasa semantik alami (MSA) juga dapat digunakan untuk mengeksplikasi makna verba bahasa Ende dalam ranah pertanian kecamatan Ma'ukaro desa Kamubheka.

Bahasa Ende adalah salah satu bahasa daerah provinsi Nusa Tenggara Timur yang wilayah pemakaiannya mencakupi tiga bahasa. Yakni bahasa Ende Lio, pemakainya adalah Ende bagian selatan. Bahasa Ende Ja'o wilayah pemakaiannya adalah Ende Tengah. Bahasa Nga'o wilayah pemakaiannya adalah Ende utara. Yang akan dijadikan objek

penelitian ini adalah bahasa ende nga'o yang berada di wilayah utara yakni kecamatan ma'ukaro desa Kamuheka.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam upaya mempertahankan serta melestarikan bahasa daerah tersebut adalah dengan melakukan kajian ilmiah secara terus menerus disetiap masa agar pengembangan pengetahuan terhadap bahasa daerah tetap stabil. Terutama dalam kajian bahasa daerah ende kecamatan maukaro desa kamubheka, ini akan sangat berguna baik bagi penuturnya maupu bagi pemerhati atau peneliti kebahasaan.

Dengan demikian peneliti merasa sangat perlu melakukan Penelitian verba bahasa ende dalam ranah pertanian di kecamatan ma'ukaro desa kamubheka. Baik dari segi bentuk maupun makna asal dari verba bahasa ende kecamatan maukaro desa Kamubheka yang di pakai dalam ranah pertanian.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna asli verba bahasa ende kecamatan Maukaro desa Kamubheka, dalam ranah pertanian yaitu sebagai berikut:

2.1 Makna asal pada verba bahasa ende kecamatan maukaro desa kamubheka pada kategori penyiapan lahan pertanian adalah sebagai berikut:

2.1.1 Verba ngəti

Verba ngəti dalam ranah pertanian memiliki makna asal melakukan.

Ngəti merupakan aktivikas yang dilakukan oleh petani untuk menentukan luas lahan yang akan di garap. Pada saat ngəti ini petani pergi ke tempat yang akan dijadikan lahan kebun padi. Kegiatan ngəti melibatkan seseorang yaitu X dan melakukan sesuatu terhadap lahan yaitu Y, dengan menggunakan golot atau parang.

(2-1) Bapa mbana *ngəti* ye uma

'bapak pergi *membuat ukuran* kebun di gunung'

(2-2) Mama bantu moa bapa mbana *ngəti* ye uma
‘[ibu juga ikut membantu bapak *membuat ukuran*
kebun’

Eksplikasi verba *ngəti*:

Pada waktu itu X (orang), melakukan sesuatu terhadap Y (tanah). Karena itu sesuatu terjadi pada Y pada waktu yang sama.

X berjalan mengelilingi Y (lahan) hutan yang akan dijadikan kebun sambil memberi tanda.

X melakukan menebang pepohonan dengan parang sesuai dengan jalur yang telah ditandai. Y (lahan) membentuk jalur yang kosong berbentuk persegi/melingkar, namun Y (lahan) bagian tengah masih penuh dengan pepohonan besar.

X menginginkan hal ini, sesuatu terjadi pada Y.

2.1.2 Verba *mbeyo*

Verba *mbeyo* dalam ranah pertanian memiliki makna asal melakukan.

Verba *mbeyo* merupakan aktivitas yang dilakukan oleh X untuk menebang seluruh pohon yang ada ditengah Y yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Kegiatan *mbeyo* melibatkan X dan melakukan sesuatu terhadap lahan yaitu Y, dengan menggunakan golot atau parang.

(2-3) *Mbeyo* haru unda mansia so woso mo yembu ldama
‘*menebang pohon* harus mengundang beberapa orang
agar bisa cepat selesai’

(2-4.) So *mbeyo* nea kita weldu dhue supaya mo tu’u
‘setelah *menebang hutan* kita biarkan agar hasil
tebangan mengering’

Eksplikasi verba *mbeyo*:

Pada waktu itu X melakukan sesuatu terhadap Y (tanah).

Karena itu sesuatu terjadi pada Y pada waktu yang sama.

X menebang dengan parang seluruh pohon yang ada di dalam Y.

X menginginkan ini kemudian sesuatu terjadi pada Y

2.1.3 Verba tungi

Verba tungi merupakan aktivitas petani untuk membakar lahan yang telah ditebang sebelumnya, lahan tersebut sudah dibiarkan mengering dalam beberapa hari.

(2-5) nge *tungi* uma kita meno weke arah angin
'kalau mau *bakar* kita harus sesua arah angin'

(2-6) *tungi* haru ata te mbe'o reo supaya mue yembu
'untuk *bakar* lahan harus hati hati agar semua lahan terbakar hangus'

Eksplikasi verba tungi:

Pada waktu itu X melakukan sesuatu terhadap Y (tanah). X menyiram bahan bakar di Y kemudian api menyala dan membakar hangus Y. X menginginkan itu dan sesuatu terjadi pada Y.

2.1.4 Verba ngeso

Verba ngeso merupakan aktivitas petani untuk mengumpulkan serpihan kayu kecil dari hasil bakaran sebelumnya. Kemudian dibakar lagi sampai lahan tersebut benar benar bersih seperti lapangan membentang di tengah hutan.

(2.7) bapa mbana *ngeso* ye uma
'bapa *membakar serpihan kayu yang tersisa* di kebun'

(2-8) mama mbana moa bantu bapa *ngeso*
'mama juga membantu bapa *membakar serpihan kayu sisa* di kebun'

Eksplikasi verba ngeso:

Pada waktu itu X melakukan sesuatu terhadap Y (tanah). X mengumpulkan serpihan kayu sisa pada Y. kemudian X membakar lagi serpihan kayu. X menginginkan itu dan sesuatu terjadi pada Y.

- 2.2 Makna asal dari verba bahasa ende kecamatan maukaro desa kamubheka pada kategori penanaman dan perawatan dalam ranah pertanian.

2.2.1 Verba tendo

verba tendo memiliki makna asal melakukan. Verba tendo merupakan aktivitas petani untuk menanamkan benih padi di lahan yang sudah dipersiapkan. Kegiatan tendo melibatkan X dan melakukan sesuatu terhadap Y. media yang digunakan adalah alat tradisional yang bagian ujung bawahnya tajam ceper. sehingga muda untuk menggemburkan tanah dengan cara menusuk tanah, lalu mengangkatnya sedikit kemudian mengisi benih padi didalamnya. Dan dilakukan berulang ulang sampai selesai.

(2-9) *tendo* mensia woso seldeya yembu mema
'*tanam benih padi* kalau banyak orang, dalam sehari bisa selesai'

(2-10) *tendo* moldo moldo supaya ma'e wesa
'*tanam benih padi* harus hati hati agar jangan tumpah'

Eksplikasi verba tendo:

Pada waktu itu X melakukan sesuatu terhadap Y (tanah). X menanamkan benih padi pada y menggunakan alat tradisional bergagang kayu ujung bawahnya tajam . X menginginkan itu dan sesuatu terjadi pada Y.

2.2.2 Verba ngema

verba ngema dalam ranah pertanian memiliki makna asal melakukan. Verba ngema merupakan kegiatan petani

melakukan perawatan kebun dengan cara memotong rumput liar menggunakan sabit yang tumbuh di sekitar tanaman padi. Cara ini dilakukan agar padi padi tersebut tumbuh subur dan menghihau. Struktur semantik verba ngema adalah X melakukan sesuatu terhadap Y. sehingga sesuatu terjadi pada Y.

(2-11) bapa *ngema* mbene ye uma
'bapak *menyiang* rumput dikebun'

(2-12) mama bantu bapa *ngema* mbene
'mama bantu bapa *menyiang* rumput'

Eksplikasi verba ngema:

Pada waktu itu X melakukan sesuatu terhadap Y (tanah). X membersihkan rumput menggunakan sabit pada Y. X menginginkan itu dan sesuatu terjadi pada Y.

2.2.3 Verba sempro

verba semprot adalah aktivitas yang dilakukan petani untuk menyemprot obat penyubur tanaman padi, pada lahan tersebut. Cara ini dilakukan agar tanaman padi terhindar dari hama dan menambah kesuburan pada tanaman padi tersebut.

(2-13) bapa *sempro* obat ye uma
'bapak *menyemprotkan* obat di kebun'

(2-14) bapa *semprot* obat subu
'bapa *menyemprotkan* obat penyubur tanaman'

Eksplikasi verba sempro:

X mengambil obat. X memasukan obat di dalam alat semrot dan mencampurkan dengan air. X langsung menyemprotkan ke seluruh tanaman. Pada waktu itu X melakukan sesuatu terhadap Y (tanah). X menginginkan itu dan sesuatu terjadi pada Y.

2.3 Makna asal dari verba bahasa ende kecamatan kamubheka pada kategori panen dalam ranah pertanian.

2.3.1 Verba keti

Verba keti adalah aktivitas yang dilakukan oleh petani untuk memanen hasil tanaman yaitu padi. Alat yang digunakan adalah pisau yang berukuran kecil dan tajam bagian sisi depan atas. Pisau tersebut akan digunakan petani dengan memotong satu persatu setiap tangkai padi secara cepat dan cekat.

(2-15) *mansia woso te keti ye uma kita*
'banyak orang yang duundang untuk di kebun'

(2-16) *emkoo nyanyi lagu jenda mo tau semangat keti bu*
'mereka menyanyikan lagu tredisional khusus pada saat *memanen* padi agar menjadi lebih semangat'

Eksplikasi verba keti:

Pada waktu itu X melakukan sesuatu terhadap Y (tanah). X memotong tangkai padi yang ada pada Y. X menginginkan itu dan sesuatu terjadi pada Y.

2.3.2 Verba ke'u

Verba ke'u merupakan aktivitas yang dilakukan oleh petani untuk memisahkan bulir padi dari tangkainya dengan cara menginjak setumpukan demi setumpukan tangkai padi. Cara yang dilakukan adalah melompat kemudian kaki sambil disentak sentak pada tumpukan tangkai padi itu, sampai bulirnya benar benar terpisah dari tangkainya

(2-17) *sia mbana ke'u ye uma*
[mereka pergi *memisahkan bulir padi* dari tangkainya di kebun]

- (2-18) *sia ke'u rame rame*
'mereka *memisahkan bulir padi* dari tangkainya secara berkelompok'

Eksplikasi verba ngema:

Pada waktu itu X melakukan sesuatu terhadap Y [tangkai padi]. X menginginkan itu. Sesuatu terjadi Pada Y.

2.3.3 Verba sase

Verba sase merupakan aktivitas yang dilakukan para petani untuk mengumpulkan bulir padi dan meletakkannya di dalam lumbung besar.

- (2-19) *bapa sase bu pusi ena ngendi*
'bapak *memasukan bulir padi* dan meletakkannya ke dalam lumbung padi'

- (2-20) *mama bantu bapa sase bu*
'mama membantu bapa untuk *memasukan bulir padi* ke dalam lumbung padi'.

Eksplikasi verba sase:

Pada waktu itu X melakukan sesuatu terhadap Y (bulir padi). X memasukan y kedalam lumbung. X menginginkan itu dan sesuatu terjadi pada Y.

III. PENUTUP

Kajian tentang verba bahasa ende kecamatan maukaro dalam ranah pertanian menggunakan teori MSA [metabahasa semantik alami]. Memberikan eksplikasi makna dengan jelas terhadap satu kata dengan satu makna atau sebaliknya. Dalam kajian ini terdiri dari 3 kategori verba yakni : yang pertama pada kategori penyiapan lahan pertanian meliputi: ngeti, mbeyo, tungi, ngeso. Yang ke dua kategori penanaman dan perawatan meliputi: tendo, ngema dan semprot. Dan yang ke tiga pada kategori panen meliputi: keti, ke'u sase.

DAFTAR PUSTAKA

- Goddard, C. (1996). Cross Linguistik Syntax From Semantik Point Of View (NSM Approach). In *Semantik Theory and Semantik Universal* (pp. 1-5). Austrealia
- Wierzbika, A. (1996). *Semantics: Primes and universal*. Oxford: Oxford University Press
- Sudipa, I. N. (2021). *Semantik Struktur Of Balinese Proses Verbs*. Linguistik And Culture Review. 5, 183-202
- Vinsensius Gande (2021). *Verba Memotong Bahasa Manggarai: kajian MSA*.
- Ni Komang Ariania, Kadek Widiantara (2022) *Verba Bahasa Bali Dalam Ranah Pertanian. Kajian MSA*.

CURRICULUM VITAE

Nama	Floriana Lela Wea
Tempat, tanggal lahir	Maranangge, 17 februari 1990
No. telepon	081339299650
e-mail	Ineweal1990@gmail.com

100. **THREE WELL-KNOWN PARIBASAN (JAVANESE PROVERB) STRUCTURE : A STUDY OF NATURAL SEMANTIC METALANGUAGE**

Kristin Novitasari

2280111029

Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya,

Universitas Udayana

kristinnovitasari14@gmail.com

Abstract

This study is aimed at mapping and explicating the meaning of Javanese proverbs by Natural Semantic Metalanguage. This also focuses on how Natural Semantic Metalanguage integrates into the semantic analysis for explaining the meaning of Javanese proverbs. The semantic template for English proverbs proposed by Goddard and Wierzbicka was used in this study. The result shows that not all of the semantic template is fulfilled in Javanese Proverbs which means that there is not any pattern of Natural Semantic Metalanguage (NSM) semantic template in Javanese language. However, the application of Natural Semantic Metalanguage (NSM) semantic templates in explaining proverb's meaning is not only worthwhile, but also practical in explicating the Javanese proverbs.

Keywords : Natural Semantic Metalanguage, Proverb

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan menjelaskan makna peribahasa Jawa menurut Metabahasa Semantik Alami. Ini juga berfokus pada bagaimana Metabahasa Semantik Alami terintegrasi ke dalam analisis semantik untuk menjelaskan makna peribahasa Jawa. Template semantik untuk peribahasa bahasa Inggris yang diusulkan oleh Goddard dan Wierzbicka digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua template semantik terpenuhi dalam Peribahasa Jawa yang berarti tidak ada pola template semantik Natural Semantic Metalanguage (NSM) dalam bahasa Jawa. Namun, penerapan template semantik Natural Semantic Metalanguage (NSM) dalam menjelaskan makna peribahasa tidak hanya bermanfaat, tetapi juga praktis dalam menjelaskan peribahasa Jawa.

Kata kunci : Metabahasa Semantik Alami, Peribahasa

I. INTRODUCTION

Words come in many forms, one of them is proverbs which have meaning as an expression rooted in certain culture because of the habit. Proverbs are the experiences and common succinct and formulaic language which cause them easy to be accepted and used in oral communication. In semantic point of view, in particular, proverbs are seen as multi-words utterances yet they are also “word-like” (Goddard and Wierzbicka, 2014:184). This point of view has led us to the proverb meaning that is not composed of their constituent words meaning, rather it possesses a certain specific meaning as mentioned by Goddard and Wierzbicka as “word-like” meaning. Thus, a proverb is able to be defined as an insightful traditional saying expressing a perceived truth based on common experience and affected by culture as well.

Phenomenon using proverbs and expressions are forms of language universal. Every natural language must have the proverbial forms and expressions. Both genres of language use this is usually used to convey meaning indirectly directly. Furthermore, those sayings and expressions analyzed the meaning by means of paraphrase. Javanese is famous for its values of respect. Proverbs as well known as *paribasan* in Javanese are expressed in showing and strengthening this value for telling people to use polite speech as it represents their status.. One of the ethnicities which have rich proverbs is Javanese, particularly in metaphorical expression. The metaphorical expression was created in many forms, including clauses, groups, and - or phrases explaining metaphor or idioms. The proverb advises people to pay attention to what we want to say, how we want to say it, and the specific sentence types, words, and sounds that best unite the what with the how. As a common knowledge in Javanese language, there are three speech levels indicating three types of sentences labeled with the high level which is called as *krama*, the middle which is called as *madya*, and the basic one which is known as *ngoko*. To express the utterances, most Javanese are obliged to pay respect on these speech levels. Superior speakers may use *ngoko* to address the inferior hearer and receive karma in return. Failing to do this, one will be assumed to have failed in achieving social maintenance.

Since this paper investigates how the meaning of Javanese proverbs could be explicated through Natural Semantic Metalanguage (NSM) approach, there are three Javanese proverbs chosen which have been analyzed using Natural Semantic Metalanguage (NSM). NSM, developed by linguist Anna Wierzbicka (1996) and Cliff Goddard (2002), is a method of linguistic analysis using simple words to express more complex meanings. Natural Semantic Metalanguage (NSM) is a theory that focuses on deconstructing the meaning of words until the core meanings are found. Besides, he explained that NSM is a system that deconstructs meaning by using the universally accepted semantic primes. In conclusion NSM is a tool in finding the core meaning of words.

II. DISCUSSION

The key point in using NSM is the concept of ‘semantic primes’ (as can be seen in table 1 below). These semantic primes are words that cannot be simplified further. Wierzbicka and Goddard (2014) stated that they use the term “reductive paraphrasing” to explain the process of using these words to express the meaning of a concept, and call the products of this process “semantic explications”. Semantic explications are made up of simple clauses constructed with semantic primes. By reducing proverbs to NSM semantic explications so that we can express and compare the meanings using the same universal terminology. Below are the semantic primes that have been group into several related categories:

Table 1 Related categories of semantic primes
(Goddard & Wierzbicka, 2014: 14)

Related Category	Semantic primes
Substantives	I-me, you, someone, something-thing, people, body
Relational substantives	Kind, part
Determiners	this, the same, other-else

Related Category	Semantic primes
Quantifiers	one, two, some, all, much-many, little-few
Evaluators	good, bad
Descriptors	big, small
Mental predicates	know, think, want, don't want, feel, see, hear
Speech	say, words, true
Actions, events, movement, contact	do, happen, move, touch
Location, existence, possession, specification	be (somewhere), there is, be (someone)'s, be (someone/something)
Life and death	live, die
Time	When-time, now, before, after, a long time, a short time, for some time, moment
Space	Where-place, here, above, below, far, near, side, inside
Logical concepts	not, maybe, can, because, if
Augmentor	very, more intensifier
Similarity	Like-way-as

(Goddard & Wierzbicka, 2014: 14)

Table 1 above shows that there are 16 related categories that exist in all languages as all languages basically are the same. Each category contains several semantic primes that are the basic or core meanings or concepts of all the words of all languages in the world. From the table above it can also be concluded that there are several semantic primes having the same categories. This results in synonyms or similar

words. Furthermore, this study is aimed to find the NSM semantic template pattern in Javanese language proverbs.

To begin with, there are some semantic templates used in order to analyze the semantic explication which are based on a five-part semantic template for proverbs, including the core characteristics of proverbs: *'traditionality'*, a *'recurrent situation'*, *'advice'*, *'analogy'* and *'status as folk wisdom'*. Goddard notes that *'traditionality'* and *'status as folk wisdom'* are qualities that all proverbs share (2014, 190). *'Traditionality'* illustrates the position of a proverb as something that people have used over a long period of time. *'status as folk wisdom'* describes how a proverb communicates the common knowledge of a specific culture which is Javanese. As these qualities are common to all proverbs and therefore are not useful for distinguishing differences, they are omitted from the explication in this study.

Therefore, the focus of the study is on the three sections of the template by Goddard examining the content of proverbs. The second element, [b] *recurrent situation*, describes the real-life situation that a proverb warns against, for instance. *'nandur pari jero'* [translated into 'planting the rice deeply'] is that people are committing good deeds in hopes for goodness. The third, [c] *advice*, describes the moral lesson of a proverb. The advice of *'nandur pari jero'* is that one should always try to do something good to other people if one hopes for goodness. However, it should be noted that some metaphorical proverbs, such as *'asu marani gebuk'* [translated into 'a snake as to be beaten'], lack the advice element. The final content element [d] *analogy*, describes the metaphor contained in a proverb and what it stands for. In *'gagak nganggo lare merak'* (translated into 'a crow wearing a peafowl feather'), a lower-class man acting as an upper-class is an analogy for representing someone who does not act real or based on his social status. It becomes the essential point that the non-metaphorical, maxim-style proverbs, such as practice make perfect in English proverbs, do not employ an analogy. In this template section, the metaphors within the proverbs will be explicated so that they can be easily understood. The proverbs explicated in this study were randomly chosen merely based on their well-known nature among Javanese speakers.

Some proverbs which are discussed in this study are

- (1) *Witing tresna jalaran saka kulina.*
- (2) *Ajining dhiri dumunung ning lathi.*
- (3) *Tekek mati ing ulone*

The analyses of these proverbs are including,

- (1) *Witing tresna jalaran saka kulina.*

“The beginning of love comes from the habit”

[a] -

[traditionally]

[b] *it is often like this:*

[recurrent situation]

At the moment someone does something together, work or study together, they will get used to it and it usually ends up in a relationship between them.

[c] when someone especially girl in Javanese [proverbial advice]

She needs to take care of herself in a friendship as it may cause love.

[d]-

[proverbial analogy]

[e]-

[status as folk wisdom]

Witing tresna jalaran saka kulina.

X felt something because X thought something.

Sometimes a person think of something

“Something good is happening”

I feel loved

I feel something

When this person this

This person feel something good

X felt something like this

Because X thought something like this

- (2) *Ajining dhiri dumunung ning lathi.*

‘Esteem depend on speech’

[a]. for a long time before people in this place [Traditionality]
said these words at many times when they wanted to say something like this: - -

[b]. it is often like this: [Recurrent Situation]
someone wants to say something to someone else this someone can say many things at this time, this someone thinks like this:

“I want to say something. I know many words. I should say good words to other people because I am someone below other people or above other people. I want other people to see me as someone good for what I have said”

[c]. when it is like this, it is not good [Proverbial advice]
if someone does not think like this any more it is good if this someone hinks like this before say something

[d]. - - - [Proverbial Analogy]
[e]. many people live for a long time [Status as folk wisdom]

because of this, these people can understand many things this is one of these things. For Javanese people, lack of verbal caution in making utterances is believed to cause calamity upon themselves. The proverbial analogy, as in (2), emphasizes the need for verbal caution in making utterances. One should remember their social stances before saying something to someone else.

(2) *Ajining dhiri dumunung ning lathi.*

‘Esteem depend on speech’ (speech: speaking/ saying, in Javanese ngomong)

- X said something to Y to be known
- X said something to Y to be known (understood)
- X said something to Y to happen (change) the paradigm
- X said something to Y to do (cause) something different

Another Javanese proverb which is also well-known and commonly used is as follow :

(3) *Tekek mati ing ulone*

‘a house gecko is dead because of its sound’

the state of a person who is injured because of his own words.

[a]. for a long time [traditionality]

before people in this place said these words at many times

[b]. it is often like this: [Recurrent Situation]

someone says something to someone else or others, it can cause an issue as he or she doesn’t think about it before saying

[c]. because of this, it is not good
for someone [Proverbial advice]

if this someone says something when this someone has not thought about it very well before

[d]. it is like this: [Proverbial Analogy]

everyone knows that a house-gecko could make loud sound when this house-gecko make too loud sound, very bad thing could happen to him

[e]. many people live for a long time [Status as folk wisdom]

believe that this is one of these things it can be good for someone if this someone thinks about this at some time

(1) *Tekek mati ing ulone*

‘a house gecko is dead because of its sound’

the state of a person who is injured because of his own word

X said something that can cause an issue

Sometimes a person doesn’t think about it before saying

X said something when this someone

has not thought about it very well before

X felt something like this

Because X thought something like this

The proverbial analogy, as in (3), gives the illustration on how house-geckos could bring harm to their life if they make their chuck-chuck-chuck sound barking too loud or too often. By doing so, the house-geckos could invite their predator to haunt them because they will inform their precise location to their predators. In this Javanese proverb, there is not any direct proverbial advice.

After interpreting these three Javanese proverbs, we can conclude that the meaning delivered through the semantic template for proverbs in Natural Semantic Metalanguage (NSM) approach is easy to understand and significant.

III. CONCLUSION

In short, Peribasan (Javanese proverbs) shows a determined semantic content which could be explained and articulated by doing some paraphrasing on it under NSM methodology using semantic template for proverb meaning based on Goddard and Wierzbicka. Overall, the semantic explication in Javanese proverbs has resulted some points, including (1) sometimes Javanese proverbs provide the direct [d] proverbial analogy showed by the proverb of *tekek mati ing ulone*, some proverbs indicate to provide both [c] proverbial advice and [d] proverbial analogy as in *tekek mati ing ulone*. These analyses show that there is no semantic pattern based on the NSM five proverb semantic template in Javanese proverbs.

References

- Goddard, Cliff. 2009. "Like a Crab Teaching its Young to Walk Straight": Proverbiality, semantics and indexicality in English and Malay. In Senft, Gunter and Basso, Ellen B. (eds.), *Ritual Communication*. New York: Berg. 103-126.
- Goddard, Cliff, and Anna Wierzbicka. 2014. *Words and Meaning: Lexical Semantics across Domains, Languages, and Cultures*. United States: Oxford Press
- Subiyanto, Agus. 2011. Struktur Semantik Verba Proses Tipe Kejadian Bahasa Jawa : Kajian Metabahasa Semantik Alami. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 23, No. 2

- Sudipa, I Nengah. 2021. Stuktur Semantik Verba Tindakan Bahasa Bali. Denpasar: Swasta Nulus
- Sudipa, I Nengah. 2012. Makna “Mengikat” Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami 49-68. Denpasar: Jurnal Kajian Bali
- Taupan, Talita Kum. 2021. How to Translate English Speech Acts Verb into Indonesian. Denpasar
- Wu, Qiling. 2019. A Comparative Study of English and Chinese Proverbs Using Natural Semantic Metalanguage Approach. *International Journal of English and Cultural Studies* Vol. 2, No.1

Kristin Novitasari, B. Ed



kristinnovitasari14gmail.com



+62877-3541-3302

Education

Degree Program

Udayana University **present**
Applied Linguistics

Surabaya State University, East Java, Indonesia **July, 2020**
English Education, Bachelor of Education
Cumulative GPA: 3.86/ 4.00

Non- degree Program **September 2018- August, 2019**
Nagoya University, Japan
International English Education Center
International Education
Passed Satisfactorily

Certificates

NUPACE Scholarship Awardee **2018**
Academic exchange program held by Nagoya University, funded by JASSO

ASIA WORLD MODEL UNITED NATIONS in Seoul **August, 2018**

Top Ten PCMI PAPAN, East Java **2018**

2nd winner of “Mahasiswa Berprestasi” **2017**
Language and Arts Faculty, Universitas Negeri Surabaya

Poster Presenter in 2nd National English Teacher Conference **2017**
“Instructional Media in Language Teaching”,
held in Wiyata Mandala- PPG Universitas Negeri Surabaya

Indonesia Student Workshop & Cultural Exchange **2017**
Seoul, Korea

Research Articles/ Papers/ Thesis

Title of Paper	Description
Developing Flash-Board as Medium for Teaching Speaking	Undergraduate Thesis/ Published in UNESA Journal
The Accessibility of Compulsory Education to the Poor in the United States and Indonesia	Published in Nagoya Univ Journal
Indonesia's Transition from Multicultural to Intercultural Education	Unpublished
Self- Confidence toward the Students' Performance in Oral Presentation	Unpublished

101. MAKNA LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL PADA JUDUL BERITA SURAT KABAR *BALI POST*

Ni Kadek Lestya Adnya Suari

Program Studi Magister Linguistik Universitas Udayana

lestyasuari2805@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Makna Leksikal dan Gramatikal pada Judul Berita Surat Kabar Bali Post*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna leksikal dan juga makna gramatikal yang terdapat pada judul berita surat kabar *Bali Post*. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa judul berita dari surat kabar *Bali Post* pada edisi 20 September – 3 Oktober 2022 dalam berbagai topik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Penelitian ini difokuskan pada makna leksikal dan gramatikal pada judul berita. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori mengenai makna leksikal dan makna gramatikal yang disampaikan oleh Chaer (1994). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna leksikal yang ditemukan masuk ke dalam kelas kata nomina dan verba. Sebagian besar telah memenuhi syarat penulisan judul berita yang baik, tetapi terdapat beberapa kata pada judul yang masih memiliki makna leksikal yang menimbulkan kesalahan pemaknaan. Makna gramatikal yang ditemukan meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Kata kunci: Semantik, Makna Leksikal, Makna Gramatikal, Judul Berita, *Bali Post*

Abstract

This research is entitled *Lexical and Grammatical Meaning in the News Headline of Bali Post Newspaper*. This study aims to describe the lexical meaning and also the grammatical meaning contained in the headline of the *Bali Post* newspaper. The data used in this study are in the form of news headlines from the *Bali Post* newspaper on the 20 September – 3 October 2022 edition in various topics. This research was conducted using a qualitative descriptive method. The data collection technique carried out in this study used the note taking technique. This research is focused on the lexical and grammatical meaning of news headlines. In analyzing the data, this study uses the theory of

lexical meaning and grammatical meaning presented by Chaer (1994). The results of this study indicate that the lexical meaning found belongs to the class of nouns and verbs. Most of them have met the requirements for writing good news headlines, but there are some words in the headline that still have lexical meanings that cause misunderstandings. The grammatical meanings found include affixation, reduplication, and composition.

Key words: Semantic, Lexical Meaning, Grammatical Meaning, News Headline, *Bali Post*

I. PENDAHULUAN

Perantara berkomunikasi antar manusia yang memiliki arti penting dalam kehidupan manusia adalah bahasa, baik digunakan secara lisan maupun tertulis. Menurut Kridalaksana (2005: 3), bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Secara lisan, penyampaian bahasa kerap dilakukan dengan bercakap-cakap antara pembicara dan pendengar melalui tuturan kata. Berbeda halnya dengan penyampaian bahasa secara tulis, yakni dilakukan melalui media-media dengan perantaranya yaitu teks seperti pada majalah, buku cerita, atau surat kabar.

Surat kabar sebagai salah satu media komunikasi secara tertulis yang bertujuan untuk memberikan informasi-informasi terkait dengan berita-berita terkini dengan berbagai topik permasalahan yang ada dalam kehidupan. Diterbitkan secara berkala dalam satuan waktu tertentu dan berbentuk cetakan kertas yang ringan. Seiring dengan perkembangan teknologi, surat kabar atau yang juga dikenal dengan koran saat ini tidak hanya berbentuk cetakan secara fisik. Melainkan persebaran berita sudah berkembang ke arah digitalisasi yakni surat kabar dalam bentuk daring atau *online*.

Berita adalah salah satu bentuk komunikasi yang disajikan dalam surat kabar. Terdapat pesan atau informasi yang termuat dalam berita tertulis dan akan tersampaikan dengan baik kepada pembaca apabila komunikator bisa menggunakan bahasa yang baik, efektif dan komunikatif. Hal ini dimulai dari judul berita sebagai wajah dari isi berita yang disampaikan. Menurut Sumadiria (2004: 62), judul berita yang baik

harus memenuhi syarat, antara lain (1) provokatif, (2) singkat-padat, (3) relevan, (4) fungsional, (5) formal, (6) representatif, dan (7) menggunakan bahasa baku.

Judul berita bisa menjadi acuan bagi pembaca untuk terjun mendalami isi berita yang ada, namun terkadang terjadi kekeliruan dalam memahami isi berita dikarenakan penulisan judul berita menggunakan pemilihan bahasa yang tidak tepat guna ataupun kurangnya pengetahuan dari pembaca terhadap maksud dari penulis berita. Beberapa faktor termasuk yang disebutkan sebelumnya akan berdampak pada makna dari berita itu sendiri. Makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan.

Makna yang menjadi focus pada penelitian ini adalah makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna secara harfiah. Secara umum, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem atau bersifat kata ataupun makna yang tertera pada kamus dan sejajar dengan makna denotatif. Makna gramatikal adalah makna yang disajikan oleh bahasa setelah melewati proses gramatikal atau yang biasa disebut ketatabahasaan seperti proses afiksasi, proses duplikasi atau proses komposisi.

Aspek penggunaan bahasa dalam membentuk makna secara leksikal dan gramatikal pada media berita elektronik menjadi satu hal yang sangat menarik untuk diteliti dikarenakan demi meningkatkan jumlah pembaca, tidak jarang judul berita dibuat semenarik mungkin untuk dapat terlihat menarik bagi khalayak umum. Dalam meneliti fenomena di atas, peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penerapan penelitian ini akan dilakukan pada judul berita surat kabar *Bali Post* edisi 20 September – 3 Oktober 2022, dengan berkaca pada isu-isu hangat yang sedang berlangsung pada saat penulisan artikel ini dibuat.

II. PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini akan disajikan analisis terkait dengan data yang telah didapatkan baik analisis makna secara leksikal maupun secara gramatikal. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat

indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 1994). Makna gramatikal ini adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi (Chaer, 1994).

2.1 Analisis Makna Leksikal

(2 – 1)	“Tragedi Kanjuruhan Naik ke Penyidikan, Puluhan Personel Polri Jalani Pemeriksaan Etik”, edisi Senin, 3 Oktober 2022.
---------	--

Pada judul berita surat kabar *Bali Post* tersebut ditemukan kata *naik*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V (2016), kata *naik* memiliki makna leksikal bergerak ke atas atau ke tempat yang lebih tinggi. Kata *naik* di sini termasuk dalam kelas kata verba (*v*). Namun, jika dilihat dari konteks judul berita tersebut, makna kata *naik* bukanlah bermakna bergerak dari tempat yang rendah menuju ke tempat yang lebih tinggi atau ke atas. Melainkan, secara konteks, kata *naik* pada judul tersebut memiliki makna diproses ke tahap yang lebih tinggi yaitu proses penyidikan. Simpulannya, pada judul tersebut penggunaan bahasa sudah sesuai dengan syarat dari judul berita yakni telah menggunakan bahasa yang baku, padat, dan jelas.

(2 – 2)	“Perkuat Standar Keamanan Layanan, Mitra Driver Diberi Pelatihan Anti-kekerasan Seksual”, edisi Jumat, 30 September 2022.
---------	--

Kata *driver* pada judul berita tersebut berasal dari bahasa Inggris yang memiliki beberapa makna leksikal berdasarkan *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* (2014), yaitu **1** *a person who drives a vehicle*, **2** *a club with a large head, used for hitting the ball long distances from the tee*, dan **3** *software that controls the sending of data between a computer and a piece of equipment that is attached to it, such as a printer*. Jika dilihat dari konteks judul berita di atas, kata *driver* yang termasuk pada kelas kata benda atau nomina (*n*) memiliki padanan makna seperti pada definisi yang pertama yaitu seseorang yang

mengendarai atau mengemudikan kendaraan karena apabila dikaitkan dengan nisi beritanya yakni mengenai perusahaan ojek *online Gojek*.

Dalam penulisan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing, maka kata tersebut harus ditulis menggunakan huruf miring (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, 2016:26). Penulisan kata *driver* yang mana merupakan bahasa asing, pada judul berita di atas belum ditulis menggunakan huruf miring. Di dalam bahasa Indonesia terdapat padanan kata dari *driver* yaitu kata pengemudi/ pengendara. Untuk redaksi pada judul tersebut juga dapat dipermudah pemahamannya menjadi “Perkuat Standar Keamanan Layanan, Mitra Pengendara Diberi Pelatihan Anti-kekerasan Seksual”.

(2 – 3)	“ Pedestrian Kawasan Penelokan Kintamani Ditata”, edisi Jumat, 30 September 2022.
---------	--

Pada judul berita di atas, kata *pedestrian* memiliki makna leksikal yaitu *a person walking in the street and not travelling in a vehicle* (Oxford Advanced Learner’s Dictionary, 2014) atau dalam bahasa Indonesia yakni seseorang yang berjalan di jalan dan tidak bepergian menggunakan kendaraan. Padanan kata dari *pedestrian* dalam bahasa Indonesia secara ringkas dapat diartikan sebagai pejalan kaki. Kata *pedestrian* termasuk ke dalam kelas kata benda atau nomina (*n*). Namun, pada konteks judul di atas, kata *pedestrian* kurang tepat karena hal yang diperbaiki dalam judul tersebut adalah zona pejalan kakinya dan bukan pejalan kakinya. Sekalipun demikian, penulisan kata *pedestrian* juga seharusnya ditulis menggunakan huruf miring karena berasal dari bahasa asing. Sehingga, redaksi judul tersebut dapat diperbaiki menjadi “Zona Pejalan Kaki di Kawasan Penelokan Kintamani Ditata” agar lebih mudah dipahami dan tidak menimbulkan makna yang ambigu.

(2 – 4)	“Menparekraf Sebut Sektor Wisata Pilar Penting Pemulihan Ekonomi Pascapandemi”, edisi Kamis, 29 September 2022.
---------	--

Pada judul berita tersebut, terdapat kata *pilar* yang memiliki makna leksikal yakni tiang penguat terbuat dari batu atau beton (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V, 2016). Kata *pilar* itu sendiri termasuk ke dalam kelas kata nomina (*n*). Jika disesuaikan dengan

konteks, kata *pilar* pada judul tersebut tidak bermakna secara leksikal, melainkan memiliki makna sebagai penyokong penting dalam pemulihan ekonomi pascapandemi.

(2 – 5)	“Bulu Tangkis Pindah Venue dan Majukan Jadwal” edisi Rabu, 28 September 2022.
---------	--

Kata *venue* pada judul berita di atas berasal dari bahasa Inggris. Kata tersebut dapat diartikan secara leksikal yaitu *a place where people meet for an organized event, for example a concert, sporting event or conference* (Oxford Advanced Learner’s Dictionary, 2014) atau sebuah tempat di mana orang-orang bertemu untuk kegiatan yang terancang. Kata *venue* masuk ke dalam kelas kata nomina (*n*). Padanan kata *venue* dalam bahasa Indonesia yakni lokasi dan apabila disesuaikan dengan konteks judul tersebut maka *venue* yang dimaksud adalah lokasi tempat berlangsungnya pertandingan bulu tangkis. Penulisan kata *venue* seharusnya menggunakan huruf miring karena termasuk pada bahasa asing (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, 2016:26). Redaksi pada judul tersebut juga dapat dibuat dalam bahasa Indonesia secara lengkap sehingga akan lebih memudahkan orang untuk mengerti yaitu menjadi “Bulu Tangkis Pindah Lokasi dan Majukan Jadwal”.

(2 – 6)	“Kunjungan Wisata ke Bali Meningkatkan, Kerja Sama Stakeholder Tangani Narkoba Diperlukan”, edisi Rabu, 28 September 2022.
---------	---

Kata *stakeholder* pada data tersebut berasal dari bahasa Inggris dan termasuk ke dalam kelas kata benda atau nomina. Secara leksikal menurut Oxford Advanced Learner’s Dictionary (2014) kata *stakeholder* memiliki makna *a person or company that is involved in a particular organization, project, system, etc., especially because they have invested money in it*. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai individu atau kelompok yang terlibat dalam organisasi, proyek, atau system tertentu yang mana pihak tersebut telah menginvestasikan uangnya. Jika dilihat dari konteks judul berita tersebut, kata *stakeholder* memiliki padanan makna yaitu pelaku-pelaku yang terkait, tidak hanya pelaku wisata namun juga pihak yang menangani Narkotika pun juga termasuk

di dalamnya. Untuk penulisan pada kata *stakeholder* tersebut juga seharusnya ditulis dengan huruf miring.

(2 – 7)	“ Malware Mendominasi Serangan Siber di Indonesia”, edisi Selasa, 27 September 2022.
---------	---

Pada judul tersebut, kata *malware* juga merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Kata tersebut termasuk pada kelas kata nomina (*n*). Menurut *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* (2014) kata *malware* memiliki makna leksikal yaitu *software such as a virus specifically designed to damage or gain access to a computer system without the user knowing*. Dalam padanan kata bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai perangkat lunak yang berbahaya. Penulisan pada kata tersebut juga seharusnya ditulis dengan huruf miring.

2.2 Analisis Makna Gramatikal

(2 – 8)	“Polres Gianyar Ungkap Jaringan Narkoba, Berhasil Amankan Sabu-sabu Senilai Ratusan Juta”, edisi Senin, 3 Oktober 2022.
---------	--

Pada judul berita tersebut terdapat dua jenis makna gramatikal yaitu afiksasi dan reduplikasi. Kata *amankan* merupakan bentuk afiksasi dari kata dasar *aman* (adjektiva) yang memiliki arti bebas dari bahaya atau gangguan (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V, 2016) dan sufiks *-kan* yang berfungsi membentuk kata kerja. Bentuk gramatikalnya yaitu ‘*aman*’ + *-kan*. Kata *amankan* termasuk ke dalam kelas kata kerja atau verba yang memiliki makna menjadikan aman.

Selain afiksasi, juga terdapat reduplikasi atau pengulangan semu pada judul berita tersebut yaitu adanya pengulangan kata sabu menjadi *sabu-sabu*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V (2016), makna dari kata *sabu-sabu* adalah bahan kimia untuk menciptakan halusinasi (*n*). Kata sabu tidak memiliki makna apabila berdiri sendiri, namun akan memiliki makna apabila mengalami proses pengulangan.

(2 – 9)	“Tim Penggerak PKK Jembrana Gotong Royong Belanja dan Berbagi melalui Pasar Rakyat ”, edisi Jumat, 30 September 2022.
---------	---

Pada judul berita di atas, terdapat makna gramatikal afiksasi dan komposisi. Bentuk afiksasi yang ditemukan yakni pada kata *penggerak* dan *berbagi*. Pada kata *penggerak* memiliki bentuk gramatikal *pe(N)- + gerak*. Penambahan prefiks *pe(N)-* pada kata dasar gerak berfungsi untuk membentuk kata benda atau nomina. Dalam hal ini kata *penggerak* memiliki makna yang melakukan perbuatan atau jika disesuaikan dengan konteks judul berita akan berarti tim yang melakukan perbuatan atau menggerakakan organisasi PKK. Afiksasi lainnya terdapat pada kata *berbagi* yang memiliki bentuk gramatikal *ber- + bagi* yang dapat diartikan mengeluarkan bagian. Dalam konteks tersebut bermakna memberikan sesuatu hal yang dapat dimiliki bersama. Penambahan prefiks *ber-* berfungsi mengubah nomina menjadi bentuk verba.

Di samping afiksasi, pada judul tersebut juga terdapat dua buah komposisi yaitu *gotong royong* dan *pasar rakyat*. Komposisi atau gabungan kata yang membentuk sebuah istilah yang memiliki makna bekerja atau melakukan sesuatu secara bersama-sama. Komposisi *pasar rakyat* dapat juga dikatakan sebagai komposisi nominal yakni gabungan dari dua kata dasar berbentuk nomina. Kata *pasar* dapat berarti tempat orang berjual beli, dan kata *rakyat* memiliki arti penduduk (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V, 2016). Komposisi *pasar rakyat* memiliki unsur pertama komponen makna benda termilik dan unsur kedua memiliki komponen makna pemilik. Sehingga, makna gramatikal yang dimiliki yakni pasar milik rakyat atau secara konteks berarti pasar yang dipergunakan oleh penduduk untuk melakukan proses jual beli.

(2 – 10)	“Pelajaran Bahasa Bali, Menggali Kuburan Kata ”, edisi Selasa, 27 September 2022.
----------	--

Penggabungan kata atau komposisi yang terdapat pada judul berita tersebut yaitu *kuburan kata*. Jenis komposisi ini dapat dikatakan sebagai komposisi nominal idiom sebagian karena salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikal yaitu *kata* (Abdul Chaer, 2008:223). Pada komposisi ini kata dasar *kuburan* berarti tanah tempat menguburkan mayat dan *kata* berarti satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V, 2016). Namun, makna yang dihasilkan dari komposisi ini bukanlah kata-kata yang terdapat pada tempat untuk mengubur mayat. Melainkan, terdapat makna

lainnya yang dapat disesuaikan dengan konteksnya yaitu mempelajari kembali kata-kata bahasa Bali yang telah lama tertanam atau telah lenyap dan tidak pernah terpakai karena adanya perkembangan bahasa lainnya.

(2 – 11)	“Warung Hingga Gudang Elektronik Ludes Dilalap Si Jago Merah ”, edisi Sabtu, 24 September 2022.
----------	---

Terdapat dua jenis makna gramatikal pada judul berita tersebut, yaitu afiksasi dan komposisi. Bentuk afiksasi dari kata *dilalap* yakni memiliki bentuk gramatikal *di-* + *lalap*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) *lalap* memiliki makna daun-daun muda, mentimun, petai mentah, dan sebagainya yang dimakan bersama-sama dengan sambal dan nasi; ulam (*n*). Adanya prefiks *di-* pada afiksasi tersebut memberikan makna bahwa perbuatan tersebut pasif. Kata *dilalap* secara konteks dapat diartikan dihabiskan.

Komposisi atau gabungan *jago merah* termasuk komposisi idiom penuh yang memiliki arti seluruh komposisi itu memiliki makna yang tidak dapat diprediksi secara leksikal maupun secara gramatikal (Abdul Chaer, 2008:222). Sehingga, makna dari komposisi *jago merah* yakni api kebakaran.

(2 – 12)	“Indonesia Tak Tergesa-gesa Nyatakan Pandemi Berakhir”, edisi Selasa, 20 September 2022.
----------	---

Terdapat satu bentuk makna gramatikal pada judul berita tersebut yakni reduplikasi *tergesa-gesa*. Reduplikasi tersebut berupa pengulangan kata dasar *gesa* dengan adanya imbuhan atau awalan *ter-*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), *gesa* memiliki makna suruh melakukan dengan cepat (*v*). Adanya prefiks *ter-* pada reduplikasi tersebut membentuk verba menjadi adjektiva. Sehingga, reduplikasi *tergesa-gesa* memiliki makna bersifat terburu-buru dalam mengerjakan sesuatu.

III. SIMPULAN

Sebagai salah satu media informasi, surat kabar *Bali Post* merupakan surat kabar lokal Bali yang memuat berita lokal, regional,

nasional dan juga internasional dengan topik-topik informasi yang sangat beragam. Dalam setiap berita yang disajikan, judul berita yang baik menjadi hal yang wajib untuk menarik minat pembaca. Namun, tak hanya menarik, tetapi judul berita juga harus tetap memerhatikan kejelasan maksud yang ingin disampaikan. Dari analisis makna leksikal dan gramatikal yang telah dilakukan, maka beberapa hal dapat disimpulkan, sebagai berikut.

Pertama, makna leksikal yang terdapat pada judul berita surat kabar *Bali Post* telah memenuhi syarat penulisan judul berita yang baik. Namun, ada beberapa kata yang masih memiliki makna leksikal yang dapat memunculkan kesalahan pemaknaan dan perlu perbaikan pada redaksi kata dan kalimatnya, terutama pada judul yang mengandung istilah bahasa asing. Makna leksikal yang ditemukan pada judul berita surat kabar tersebut didominasi oleh kelas kata nomina dan juga verba.

Kedua, makna gramatikal yang terdapat pada judul berita surat kabar *Bali Post* juga telah sesuai dengan syarat penulisan judul berita yang baik, tepat makna dan penulisannya. Namun, hanya ada beberapa kata di antaranya yang masih memerlukan penjelasan agar lebih mudah dipahami. Makna gramatikal yang ditemukan pada analisis makna gramatikal judul berita tersebut meliputi makna afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, G. and Eriza, N. 2022. *Analisis Makna Leksikal Dan Gramatikal Pada Judul Berita Surat Kabar Padang Ekspres* (Doctoral dissertation). Padang: Universitas Bung Hatta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. and Muliastuti, L., 2014. Makna dan semantik. *Semantik Bahasa Indonesia*, pp.1-39.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., 2008. *Morfologi bahasa Indonesia: pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Oxford Advanced Learner's Dictionary. 2014. Oxford University Press.
- Puputsr (Buka Blogger). 2016. *Morfologi*. Diakses pada 2 Oktober 2022, melalui <http://puputshoimatur.blogspot.com/2016/12/komposisi.html>
- Rahmawati, N. and Nurhamidah, D., 2018. *Makna leksikal dan gramatikal pada judul berita surat kabar Pos Kota (Kajian Semantik)*. *Jurnal Sasindo Unpam*, 6(1), pp.39-54.
- Sumadiria, H. 2004. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi kelima)*. Jakarta: Kemdikbud.
- Panitia Pengembang Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Edisi keempat*. 2016. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud.

CURRICULUM VITAE

Nama	Ni Kadek Lesty Adnya Suari, S.S.
Tempat, tanggal lahir	Menanga, 28 Mei 2000
No. Telepon	083831043396
E-mail	lestyasuari2805@gmail.com

102. VERBA BAHASA JAWA *PERGI* : KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Muhammad Faqih

2280111033

Abstract

The aims of the study is to examine the data classification stage, analyze and describe the meaning of Javanese verbs "pergi". This study also focuses on how Natural Semantic Metalanguage(NSM) in used for daily communication of Javanese ethnics. The theory of Natural Semantic Metallanguage (NSM) was proposed by Goddard and Wierzbicka (1996). The method used is descriptive qualitative by analyzing the semantic structure of the verb "Go" in Javanese through the data classification stage, analyzing and describing the meaning of the word. This data is obtained from Javanese community in daily communication. In this article, the researcher discuss 9 lexicon of "go" verbs which have meanings that are close to or in the form of expressions of the verb itself, namely: "budal, kesah, lunga,mangkat,medal, minggat, ngaleh, nyingkreh, tindak".

Keywords: Natural Semantic Metalanguage, Javanese go verbs.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tahap klasifikasi data, menganalisis dan mendeskripsikan makna kata kerja bahasa Jawa "pergi". Penelitian ini berfokus pada bagaimana Natural Semantic Metalanguage(NSM) digunakan dalam komunikasi sehari-hari dalam bahasa Jawa. Teori Natural Semantic Metallanguage (NSM) dikemukakan oleh Goddard dan Wierzbicka (1996). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data ini diperoleh dari masyarakat Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Dalam artikel ini, peneliti membahas 9 leksikon kata kerja 'Pergi' yang memiliki makna yang dekat dengan atau berupa ekspresi dari kata kerja itu sendiri, yaitu: "budal, kesah, lunga,mangkat,medal, minggat, ngaleh, nyingkreh, tindak".

Kata kunci: Metabahasa Semantik Alami,Verba pergi.

I. PENDAHULUAN

Natural Semantic Metalanguage atau NSM merupakan makna sederhana yang tidak dapat didefinisikan yang tampaknya hadir sebagai makna kata yang dapat diidentifikasi dalam semua bahasa (Wierzbicka dalam Goddard, 2008:1). Teori NSM menjelaskan bahwa makna sederhana, merupakan satu kata dengan satu makna. Dengan melihat kosa kata terkecil dan gramatikal terkecil untuk memberikan kesan “alami”, tetapi dapat dimengerti seperti bahasa alami. Terdapat kata yang memiliki lebih dari satu makna, akan tetapi tidak dalam teori NSM. Wierzbicka (1996) menambahkan bahwa semua bahasa berbagi makna sama yang sederhana (semantic primes) dalam grammar universal dalam kombinasi, valensi, dan kompleksitas (Goddard, 2008:3).

Salah Satu Bahasa yang memiliki kosa kata yang kaya dan sebagai bahasa daerah yang banyak sekali dituturkan oleh masyarakat Indonesia adalah bahasa Jawa. Kekayaan kosakata tersebut salah satunya dipicu oleh keanekaragaman leksikon untuk mengungkapkan aktivitas tertentu. (Givón, 1984) membagi kata kerja menjadi tiga kategori yaitu (1) Kata kerja statif; (2) Kata kerja proses, dan (3) Kata kerja tindakan. Perbedaannya bergantung pada dinamika gerakan verbal terhadap referensi. Kekayaan bahasa berupa leksikon-leksikon yang memiliki keterkaitan dalam kosa kata sebagai contoh dari kata Verba pergi, kata tersebut memiliki berbagai leksikon untuk menggambarkan aktivitas pergi jika dilihat dari kondisi, situasi, posisi, penyebab, dan agen, seperti kata *budal*, *lunga*, *ngalih*, *minggat*.

Keempat kata tersebut itu masing-masing mewakili konsep pergi yang berbeda. Kata *budal* merupakan verba pergi yang mengandung konsep pergi ke suatu tempat dari tempat ia tinggal menuju ke tempat tujuan; kata *lunga* mengandung konsep pergi ke suatu tempat yang jauh; kata *ngalih* mengandung konsep pergi berpindah tempat dari posisi semula. *Minggat* merupakan verba pergi dengan kondisi tanpa pamit atau pergi karena suatu kondisi. Keempat verba bahasa Jawa tersebut mewakili agen yang sama namun dengan kondisi agen/theme yang berbeda.

II. PEMBAHASAN

Teori yang dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi, maupun makna gramatikal dapat diteliti secara mendalam melalui kajian MSA (Metabahasa Semantik Alami) atau Natural Semantic Metalanguage (NSM). Teori ini tentunya dapat pula digunakan untuk mengeksplikasi verba bahasa Jawa, salah satu diantaranya adalah verba “pergi”. Asumsi dasar teori MSA berkaitan dengan prinsip semiotika, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan "tanda tidak dapat direduksi menjadi atau dianalisis menjadi kombinasi hal-hal yang bukan merupakan tanda-tanda itu sendiri; akibatnya, tidak mungkin untuk mengurangi makna menjadi kombinasi apa pun. Hal-hal yang bukan makna sendiri. "Prinsip ini menyatakan bahwa analisis makna akan diskrit dan lengkap, artinya serumit apa pun dapat dijelaskan tanpa menjadi bias dan tidak ada residu dalam kombinasi makna diskrit lainnya. NSM memiliki keunggulan, yaitu (1) teori NSM dirancang untuk menjelaskan semua makna, baik makna leksikal, makna gramatikal, maupun makna ilokusi; (2) mendukung teori NSM percaya pada prinsip bahwa kondisi alami suatu bahasa adalah mempertahankan bentuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk; (3) dalam teori NSM,

penjelasan makna dibingkai dalam bahasa logam yang bersumber dari bahasa alami (Wierzbicka, 1996, hal. 23). Peneliti menggunakan konsep makna asali dan Polisemi takkomposisi. Makna Asali merupakan perangkat makna warisan sejak manusia dilahirkan yang tidak dapat berubah (Goddard, 1996, hal. 16). Secara fundamental manusia memiliki gambaran dan pemikiran dalam mengkaji suatu makna. Eksplikasi makna asali dilakukan dengan cara merepresentasikan makna bahasa alamiah yang meliputi makna kata –kata secara intuitif dan memiliki medan makna yang sama, selanjutnya dianalisis berdasarkan komponen-komponen yang menghasilkan makna yang lebih sederhana. Makna asali memiliki keteraturan yang kompleks namun dapat dengan mudah untuk disederhanakan. (Sudipa I. N., 2021, hal. 6-7) terdapat 65 makna asali dimana ini tertuang dalam tabel sebagai berikut:

No	Kategori	Anggota
1	Substantives	I-ME, YOU, SOMEONE, SOMETHING-THING, PEOPLE, BODY
2	Relational substantives	KIND OF, PART
3	Determiner	THIS, THE SAME, OTHER-ELSE
4	Quantifiers	ONE, TWO, SOME, ALL, MANY-MUCH, LITTLE-FEW
5	Evaluators	GOOD, BAD
6	Descriptors	BIG, SMALL
7	Mental predicates	THINK, KNOW, WANT, DON'T WANT, FEEL, SEE, HEAR,
8	Speech	SAY, WORDS, TRUE
9	Action,Event, Movement, Contact	DO, MOVE, HAPPEN, TOUCH
10	Location, Existence, Possession, Specification	BE (SOMEWHERE), THERE IS, BE (SOMEONE)'S, BE (SOMEONE/SOMETHING)
11	Life and Death	LIVE, DIE
12	Time	WHEN-TIME, NOW, BEFORE, AFTER, A LONG TIME, A SHORT TIME, MOMENT, FOR SOME TIME
13	Space	WHERE-PLACE, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE
14	Logical concept	IF, NOT, CAN, BECAUSE, MAYBE
15	Intensifiers, augmentator	VERY, MORE
16	Similarity	LIKE-AS-WAY

Penelitian tentang Metabahasa Semantik Alami pernah dilakukan oleh Ema Rahardian (2021) dengan judul “Struktur Semantis Verba Aktivitas Gigi dalam Bahasa Jawa: Kajian Metabahasa Semantik

Alami” diterbitkan oleh jurnal Widya Parwa. Peneliti merupakan native jawa sehingga memudahkan proses penelitian, selanjutnya peneliti menggunakan makna asali dan menghindari penggunaan fitur serta pemarkah artifisial, seperti penggunaan simbol(-) dan (+). Untuk itu, dalam deskripsi analisis penelitian ini tidak ditemukan pemarkah artifisial untuk mengidentifikasi makna leksikon. Hasil dari penelitian ini, ditemukan Verba aktivitas gigi dalam bahasa jawa direalisasi dalam 23 leksikon, yaitu mamah, ngilut, ngenyoh, nggayem, ngemah, nginang, nggondol, nyakot/nyokot, nggeget, ngeret, ngerot, nyathèk, ngerah, nyekit, nyisil, ngrokot, ngrikot, mbrakot, nglethak, nglethuk, nglethus, ngremus, dan nglethik. Leksikon-leksikon itu mewakili makna yang berbeda-beda bergantung pada pasien dan instrumennya.

Penelitian selanjutnya dari Putu Eka Sura Adnyana (2020) yang diunggah pada jurnal Linguistika universitas Udayana. Penelitian ini berfokus pada analisis struktur semantis verba "melaksanakan" dalam karya sastra bahasa Jawa kuno. Data dikumpulkan dari karya sastra bahasa Jawa Kuno, seperti Adiparwa dan lontar Bhuana Kosa menggunakan metode simak disertai teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode agih dan selanjutnya menggunakan metode asali untuk mengetahui karakter verba untuk menganalisis struktur semantis dengan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). hasilnya makna asali tersebut verba “melaksanakan” dalam bahasa Jawa Kuno merupakan prototipe dari ‘DO’ karena verba tersebut menitik beratkan sebuah verba tindakan dan verba proses yang dilakukan oleh seseorang sebagai agen (X) terhadap sesuatu sebagai pasien (Y).

Penelitian ini menggunakan disiplin kualitatif deskriptif sehingga analisis yang dihasilkan berupa penjelasan tentang makna kata secara tuntas. Miles dkk.(2014: 4). Dalam hak ini data kualitatif merupakan sumber deskripsi yang kaya dan menggambarkan objek secara menyeluruh. Untuk itu, dalam penelitian kualitatif ini sangat penting menentukan data yang asli tanpa rekaan agar dapat menyajikan hasil yang maksimal dan apa adanya. Selanjutnya peneliti menggunakan metode agih dalam menganalisa data berdasarkan struktur semantik

verba *budal, kesah, lunga, mangkat, medal, minggat, ngaleh, nyingkreh, tindak*.

Pada saat data telah terkumpul, peneliti sebagai penutur asli bahasa Jawa. Berlanjut ketahapan berikutnya yaitu analisis metabahasa semantik alami dengan pendekatan metode asali langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, mengumpulkan data kemudian mencatat dan menentukan makna asalnya. *Kedua*, mencari derivasi makna sehingga properti semantis setiap data Bisa terdeteksi untuk mengetahui perbedaannya. *Ketiga*, mencari polisemi sebagai dasar pembentukan sintaksis makna universal dengan cara membandingkan properti semantis setiap data. *Keempat*, memparafrase makna setiap data.

Hal yang membedakan antara analisis metabahasa semantik alami dan analisis semantik lain adalah analisis metabahasa semantik alami menyelidiki makna yang menggunakan makna asali dan menghindari penggunaan fitur serta pemarkah artifisial, seperti penggunaan simbol (-) dan (+). Untuk itu, dalam deskripsi analisis penelitian ini tidak ditemukan pemarkah artifisial untuk mengidentifikasi makna leksikon. Untuk mendeskripsikan data secara deskriptif utamanya terkait dengan konsep penelitian ini, peneliti menggunakan teknik parafrase.

Wierzbicka (1996:23; Sutjiati, 2000:248; Sudipa, 2004:147) menjelaskan teknik analisis MSA menggunakan parafrasa antara lain; *Pertama*, parafrasa harus menggunakan kombinasi sejumlah makna asli yang telah diajukan oleh Wierzbicka. Kombinasi dari sejumlah makna yang terkait dengan klaim asli yang diperlukan dari teori NSM, suatu bentuk tidak dapat diuraikan hanya dengan menggunakan satu makna asli. *Kedua*, parafrasa juga dapat dilakukan dengan menggunakan elemen-elemen yang membentuk kekhasan suatu bahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan elemen-elemen yang membentuk keunikan bahasa itu sendiri untuk menguraikan artinya. *Ketiga*, kalimat yang diparafrasekan harus mengikuti aturan sintaks yang digunakan untuk parafrase. *Keempat*, parafrase selalu menggunakan bahasa yang sederhana. *Kelima*, Kalimat parafrasa terkadang membutuhkan indentifikasi khusus dan spasi. Terkait dengan teori dan konsep yang dirujuk dalam menilai struktur semantik dan makna asali kata kerja

‘pergi’ dalam bahasa Jawa, Maka penerapan teori tersebut sangat memadai karena dapat menjelaskan hal tersebut.

III. HASIL DAN TEMUAN

Verba pergi dalam bahasa Jawa direalisasi dalam 9 leksikon, yaitu *budal, kesah, lunga, mangkat, medal, minggat, ngaleh, nyingkreh, tindak*. menjadi tiga tipe, yaitu (a) verba keadaan, (b) verba proses, dan (c) verba tindakan. Verba “pergi” termasuk salah satu representasi dari makna asali dengan kategori atau prototipe ‘action’, ‘events’, dan ‘movements’ dengan makna asali “DO, HAPPEN, MOVE, PUT, dan GO”. Berdasarkan makna asali tersebut verba “pergi” dalam bahasa Jawa merupakan prototipe dari ‘MOVE’ karena verba tersebut menitikberatkan sebuah verba tindakan dan verba proses gerakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai agen (X) bergerak menuju tempat lokasi target (Y).

Dikatakan sebagai verba tindakan karena verba tersebut dapat berupa kalimat perintah, sedangkan sebagai verba proses karena dengan melakukan perbuatan tersebut suatu perubahan terjadi pada entitasnya. Verba pergi dalam bahasa Jawa memiliki struktur semantis yang terbentuk dari makna asali melakukan/perpindahan dengan komponen seseorang X melakukan kegiatan berpindah ke tempat Y sehingga X berpindah lokasi yang menjadi target Y. Makna asali bergerak tersebut menurunkan beberapa makna, yaitu *budal, kesah, lunga, mangkat, medal, minggat, ngaleh, nyingkreh, tindak*. Dikatakan sebagai verba gerakan karena verba tersebut dapat berupa kalimat perintah sedangkan sebagai verba proses karena dengan melakukan perbuatan tersebut ada perubahan lokasi yang terjadi entitasnya. Turunan makna itu muncul berdasarkan:

- (4) X melakukan sesuatu pada Y
 Sesuatu terjadi pada Y
- (5) Jika X merasakan sesuatu
- (6) Maka sesuatu terjadi pada X

Turunan makna itu muncul berdasarkan pemaknaan bahwa seseorang/sesuatu melakukan sesuatu, ia ingin berpindah, atau ada perintah untuk melakukannya. Ketika ia melakukan sesuatu aktivitas perpindahan karena sesuatu, sebagai contoh: *Thole budal sekolah*. *Thole* sebagai X melakukan aktivitas perpindahan menuju *sekolah* sebagai Y. Berikut ini deskripsi tiap-tiap leksikon yang dikategorikan berdasarkan makna turunannya.

a. Leksikon *Budal*

Thole mlaku budal sekolah

<i>Thole</i>	<i>mlaku</i>	<i>Budal</i>	<i>sekolah</i>	<i>karo</i>	<i>Rama</i>
<i>Bocah laki-laki</i>	<i>jalan kaki</i>	<i>pergi</i>	<i>ke sekolah</i>	<i>dengan</i>	<i>Rama</i>
	<i>pergi</i>	<i>Jalan kaki</i>	<i>ke sekolah</i>		

Eksplikasi:

Pada saat itu, X menuju sesuatu dengan Y

X melakukan perpindahan dengan Y menuju TKP

Data 3.1 dapat di jelaskan bahwa seorang anak laki-laki berangkat ke sekolah dengan mengajak temannya, *thole* merupakan sebutan untuk anak kecil berkelamin laki laki. Aktifitas perpindahan ini dilakukan dengan sengaja dan sadar dengan pemetaan komponen “X” menginginkan ini” dengan mengajak seseorang melakukan itu karena sudah menjadi kewajiban. Akibat dari kegiatan ini “Y” mengikuti X untuk melakukan aktifitas.

Sesuatu (kehaarusan) dilakukan oleh X dengan mengajak Y

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

b. Verba *Kesah*

Kakung tasik kesah dateng Sidoarjo

Kakek sedang pergi ke Sidoarjo

<i>Kakung</i>	<i>tasek</i>	<i>kesah</i>	<i>dateng</i>	<i>Sidoarjo</i>
<i>kakek</i>	sedang	pergi	ke	Sidoarjo

X sedang melakukan aktivitas perpindahan menuju Y
 X melakukan kegiatan perpindahan menuju Y, Y merupakan nama tempat (target)
 Tujuan utama dari X
 Y sedang dikunjungi (adverbial)
 X menuju Y

Verba *kesah* merupakan kata kerja yang termaksud kedalam *Kromo Halus* dalam bahasa Jawa. Kata kerja *Kesah* digunakan untuk menyatakan aktivitas bepergian secara halus yang ditujukan kepada orang yang lebih tua dalam komunikasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata tersebut memiliki komposisi polisemi aktivitas berupa perpindahan.

c. Verba *Lungo*

Tono lungo neg Kalimantan nggolek duwek

<i>Tono</i>	<i>lungo</i>	<i>neg</i>	<i>Kalimantan</i>	<i>nggolek</i>	<i>duwik</i>
Tono	<i>Pergi</i>	ke	Kalimantan	mencari	uang

X melakukan aktivitas perpindahan menuju Y karena ada aktivitas mencari sesuatu

Y Merupakan lokasi X dalam mencari sesuatu

Verba *lungo* merupakan kata kerja transitif yang digunakan untuk menyatakan aktivitas bepergian. Dalam data ini kata *lungo* merupakan komposisi polisemi aktivitas berupa perpindahan X menuju Y

d. Verba *Mangkat*

Mben isuk Yu Sarni mangkat neg pasar

<i>Tono</i>	<i>lungo</i>	<i>neg</i>	<i>Kalimantan</i>	<i>nggolek</i>	<i>duwik</i>
Tono	<i>Pergi</i>	ke	Kalimantan	mencari	uang

X melakukan aktivitas perpindahan menuju Y secara berulang-ulang

Sehingga X sudah terbiasa melakukan aktivitas yang sama

Verba *kesah* merupakan kata kerja yang termaksud kedalam *Kromo ngoko* dalam bahasa Jawa. Kata kerja *lunga* digunakan untuk menyatakan aktivitas bepergian yang ditujukan kepada orang yang separtaran dalam komunikasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata tersebut memiliki komposisi polisemi aktivitas berupa perpindahan dengan durasi lama sampai batas waktu tertentu.

e. Verba *Medal*,

Bapak tasek medal tumbas Rokok sedilik

<i>Bapak</i>	<i>tasek</i>	<i>medal</i>	<i>tumbas</i>	<i>rokok</i>	<i>sedilik</i>
<i>Ayah</i>	<i>sedang</i>	<i>pergi</i>	<i>membeli</i>	<i>rokok</i>	<i>sebenar</i>
<i>Sedang melakukan kegiatan</i>					

X melakukan aktivitas untuk mendapatkan Y

X mendapatkan Y setelah melakukan katifitas perpindahan

Proses mendpatkan Y, X melakukan tindakan perpindahan dengan waktu sebentar

Verba *Medal* merupakan kata kerja yang termaksud kedalam *Kromo inggil* dalam bahasa Jawa. Kata kerja *lunga* digunakan untuk menyatakan aktivitas bepergian secara halus yang ditujukan kepada orang yang lebih tua dalam komunikasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata tersebut memiliki komposisi polisemi aktivitas berupa perpindahan dengan durasi waktu yang sebentar.

f. Verba *Minggat*

Sri minggat mergo nesu karo bojone

<i>Sri</i>	<i>minggat</i>	<i>mergo</i>	<i>nesu</i>	<i>karo</i>	<i>bojone</i>
<i>Sri</i>	<i>pergi</i>	<i>karena</i>	<i>marah</i>	<i>dengan</i>	<i>suaminya</i>
<i>Pergi tanpa pamit</i>					

X melakukan perpindahan karena sesuatu hal karena Y

Y merupakan pemberi dampak X untuk melakukan aktivitas

Verba *Minggat* merupakan suatu kata kerja yang bermakna negatif, biasanya kata ini digunakan untuk menyatakan aktifitas perpindahan dengan atau tanpa tahu tujuan X melakukan aktivitas perpindahan.

g. Verba *Ngaleh*

Aku ngaleh ae tiwas ndomblong

<i>aku</i>	<i>ngaleh</i>	<i>ae</i>	<i>tiwas</i>	<i>ndomblong</i>
<i>saya</i>	<i>Pergi</i>	<i>saja</i>	<i>daripada</i>	<i>bengong</i>
<i>Lebih baik pergi</i>				

X melakukan sesuatu karena suatu keadaan

X memberikan respon untuk melakukan aktivitas pergi ke tempat lainnya

Verba *Ngaleh* merupakan kata kerja berpindah dalam bahasa Jawa, kata ini sering digunakan pada saat situasi yang kurang baik terjadi atau sebagai cara supaya kondisi menjadi semakin kondusif.

h. Verba *Nyingkreh*

Ndang nyingkreh kono!

<i>Ndang</i>	<i>nyingkreh</i>	<i>Kono!</i>
<i>Menyingkir!</i>		

X melakukan aktivitas seruan kepada Y

X meminta kepada Y, Y sebagai yang diberi intruksi

Verba *Nyingkreh* merupakan kata kerja minggir atau seruan untuk berpindah tempat.

i. Verba *Tindak*

Kakung sekalian Uti tasek tindakan kemanteng teng Suroboyo.

<i>Kakung</i>	<i>sekalian</i>	<i>Uti</i>	<i>tasek</i>	<i>tindakan</i>	<i>Kemanteng</i>	<i>teng</i>	<i>Suroboyo</i>
<i>kakek</i>	<i>dan</i>	<i>Nenek</i>	<i>sedang</i>	<i>Pergi</i>	<i>Acara</i>	<i>di</i>	<i>Surabaya</i>
					<i>resespsi</i>		

X melakukan perpindahan bersama Y

X mengajak Y melakukan aktivitas

Y menuju sesuatu karena ada sesuatu

Verba Tindakan merupakan kata kerja pergi yang digunakan untuk komunikasi bahasa jawa *kromo Inggil* yang memberikan makna lebih sopan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis para frase/eksplikasi, pemetakan dengan bahasa, dengan data pendukung verba bahasa Jawa “pergi” dapat dianalisis dengan tuntas berdasarkan teori Metabahasa Se-mantik Alamai (MSA). Kajian ini telah memberi gambaran cukup jelas mengenai teknik eksplikasi yang menyatakan satu bentuk atau leksikon untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk atau leksikon.

Struktur semantik verba “pergi” Bahasa Jawa dapat diekspresikan dalam beberapa leksikon yaitu, *budal, kesah, lunga, mangkat, medal, minggat, ngaleh, nyingkreh, tindak*.

Temuan leksikon tersebut juga terbagi atas beberapa kondisi dimana ada perbedaan berdasarkan usia, golongan selanjutnya penggunaan tingkatan bahasa dimulai dari kromo inggil, kromo halus dan ngoko yang juga hampir sama dengan bahasa Bali, Sunda. Selanjutnya tingkatan bahasa tersebut memberikan klaster kesopanan.

References

Works Cited

- Dyah Pratiwi Putri, D. A. (2017). STRUKTUR DAN PERAN SEMANTIK. *Kibas Cenderawasih*, 14, 27-40.
- Givón, T. (1984). *Syntax: A functional-typological introduction*. (J. Benjamins, Ed.) Amsterdam/Philadelphia: Cambridge University Press.
- Goddard, C. (1996). Cross Linguistic Syntax from Semantic Point of View (NSM Approach) . In *Semantic Theory and Semantic Universal* (pp. 1-5). Australia.
- Rahardian, E. (2021, May 07). *STRUKTUR SEMANTIS VERBA AKTIVITAS GIGI DALAM BAHASA*. Retrieved 10 4, 2022, from Jurnal Widya Parwa:

<https://widyaparwa.kemdikbud.go.id/index.php/widyaparwa/article/view/783>

- Rahman, N. I. (2020, Juni 16). Metabahasa Semantik Alami (MSA) Verba “MEMASAK” Dalam Bahasa Jemberan.
- Sudipa, I. N. (2021). Semantic structure of Balinese process verbs., *Linguistics and Culture Review*, 5(S4), 183-202.
- Sudipa, I. N. (2021). Semantic Structure of Balinese Process verbs. *Linguistics and Culture Review*. 5, 183-202.
- Sudipa, I. N. (2021). *Struktur Semantik Verba Tindakan Bahasa Bali*. Denpasar: Swasta Nulus.
- Widani, N. N. (2016, April 01). MAKNA “MENGAMBIL” BAHASA BALI: PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI (MSA). *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 127-141.
- Wierzbicka, A. (1996). *Semantics: Primes and Universal*. Oxford: Oxford University Press.

Tentang Penulis

Muhammad Faqih, lahir di Kediri pada tanggal 12 Maret 1993. Menyelesaikan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kandangan Kediri Pada tahun 2011. Selanjutnya menyelesaikan jenjang S1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Jawa Timur. Penulis memulai karir sebagai guru di kursus Bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare di daerah Jawa Timur, selanjutnya ia melanjutkan karir sebagai seorang guru di LPI Al Azhaar Tulungagung. Selain itu penulis juga menambah karir sebagai seorang *freelancer* di bidang pariwisata sebagai Tour Leader dan juga aktif sebagai Interpreter dan Penerjemah. Penulis pernah menjadi bagian dari LP2M di IAIN Tulungagung tepatnya di tim penerjemah jurnal Episteme. Ia seorang petualang yang senang belajar terhadap sesuatu yang belum dipahami. Motivasi diri, hari ini belum bisa, besok belajar lagi samai bisa.

Lampiran

CURICULUM VITAE

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap (dengan gelar) : **Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A.**
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki
3. Jabatan Fungsional : Guru Besar
4. NIP / NIK / Identitas Lainnya : 195301071981031002
5. NIDN : 0007015305
6. Tempat / Tanggal Lahir : Denpasar, 7 Januari 1953
7. E-mail : made_budiarsa@yahoo.com
8. Nomor Telp. Rumah / HP : 0361 (720404) ; 081236363334
9. Alamat Kantor : Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Jl. P. Nias 13, Denpasar
10. Nomor Telp / Fax : (0361) 224121

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	FS. Universitas Udayana	Sydney University	Universitas Gadjah Mada
Bidang Ilmu	Sastra Inggris	Linguistics	Linguistik
Program Studi	Sastra Inggris	Linguistics	Linguistik

C. Pengalaman Mengajar

Program	S1	S2	S3
Mata kuliah yang pernah diampu	1. Metode Penelitian Sastra 2. Sosiolinguistik 3. Tourism 4. Pragmatics and Discourse	1. Desain Kurikulum dan Silabus 2. Sosiolinguistik 3. Bilingualism 4. Current Issues in Translation 5. Authentic Text Translating 6. Filsafat Bahasa 7. Filsafat Pariwisata (S2 Parwis)	1. Sosiopragmatik 2. Sosiolinguistik 3. Filsafat Ilmu 4. Metodologi Penulisan Karya Ilmiah

D. Pengalaman Penelitian D

No	Tahun	Judul Penelitian	Keanggotaan	Pendanaan	
				Sumber	Jumlah (Jt. Rp)
1.	2013	Bahasa Pariwisata di Bali: Sebuah Studi Eko-Sosiolinguistik			
2.	2014	Bahasa Pariwisata dalam Dimensi Idologis, Sosiologis, dan Biologis: Sebuah Perspektif Ekolinguistik dan Pariwisata			
3.	2015	Bahasa Bali sebagai Identitas Pariwisata Budaya: Perspektif <i>Linguaculture</i>			
4.	2015	Variasi Pronomina Pesona Bahasa Bali dalam Layanan Kesehatan Masyarakat			
5.	2015	Problem Based Learning Approach for The Teaching Of English as A Second or Foreign Language			

No	Tahun	Judul Penelitian	Keanggotaan	Pendanaan	
				Sumber	Jumlah (Jt. Rp)
6.	2015	Bilingualism the Adolescents In Badung Regency, Bali			
7.	2015	Ideology Behind Politeness			
8.	2015	The 7th International Seminar On Austronesian, Non Austronesian Languages and Literature			
9.	2016	Karakteristik Gramatikal Kosakata Bahasa Bali Dialek Bali Aga Dalam Ranah Layanan Kesehatan Masyarakat			
10.	2016	Code Switching In Hindu Religious Preaching			
11.	2016	The Meanings of the Balinese 'To Eat' A Study Of Natural Semantic Metalanguage			
12.	2016	Lingual Domination in Tourism Discourse, A CDA Study			
13.	2016	Strukturasi sebagai Paradigma Baru Kajian Linguistik Kontemporer			
14.	2017	Hospitalitas Muka sebagai Basis Praktik Bahasa Dalam Ranah Pariwisata			
15.	2017	Face Hospitality In Bali, A Program Study of Tourism Service Language			
16.	2017	Linguistic Landscape Praktik Penggunaan Simbol-simbol Lingual di Kawasan Pariwisata Kuta			
17.	2017	Strategi Muka dalam Praktik Bahasa Hospitalitas di Ranah Pariwisata			
18.	2017	Bahasa Pariwisata Dalam Dimensi Ideologis, Sosiologis, dan Biologis Sebuah Perspektif Ekolinguistik dan Pariwisata			
19.	2017	Bahasa Hospitalitas dalam Ranah Pariwisata			

E. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Jt. Rp)
1.	2013	Pengabdian Masyarakat di Desa Petang Badung dalam bentuk <i>The English Course for Member of Tedung Sari Tourism awarness Group in Petang Village, Badung Regency</i>		
2.	2013	Pengabdian Masyarakat Terpadu: “Akselerasi Mendukung Terwujudnya Pencapaian MDGs 2015		
3.	2014	Pengabdian Masyarakat di Sekolah Dasar Negeri 1 Pelaga		
4.	2014	Pengabdian Masyarakat Terpadu Universitas Udayana dengan Tema “Bersinergi Untuk Peningkatan Mutu Berkelanjutan di Desa Sakti Kec. Nusa Penida Kab. Klungkung		
5.	2015	Penghinaan Kawasan Unesco World Heritage Pura Taman Ayun		
6.	2015	Pengabdian di SDN 2 Ped, Nusa Penida, Klungkung, Bali		
7.	2015	Pelepasan 1001 Tukik dan Penghijauan di Tanjung Benoa, Serangan		
8.	2016	Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata		
9.	2016	Pengajaran Bahasa Inggris Komunikatif		
10.	2016	Akselerasi Pelestarian Lingkungan, Neurotoksisitas, dan Good Adriculture Practices.		
11.	2016	Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata di Desa Ungasan		
12.	2017	Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata di SMA Negeri 3 Denpasar		

F. Publikasi Ilmiah Dalam Jurnal Selama 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Penulis	Volume / Nomor / Tahun
1	The meanings of the balinese 'to eat' a study of natural semantic metalanguage (nsm)	e-Journal of Linguistics	1. Gusti Ketut Alit Suputra 2. Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A (FIB) 3. Dr. Dra. Ni Made Dhanawaty, M.S 4. Dr., Drs. Anak Agung Putu Putra, M.Hum	Vol. 10. Na. 2 July 2016
2	Code-Switching In Hindu Religious Preaching	International Journal of Research in Social Sciences	1. I Made Rai Jaya Widanta 2. Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A (FIB)	Volume-6, Issue-2, February 2016
3	Lingual Domination in Tourism Discourse A CDA Study	e-Journal of Linguistics	1. I Nengah Laba 2. Prof. Dr. Drs I KETUT RIANA, SU (FIB) 3. Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A 4. Prof. Dr. I Wayan Pastika, M.S.	Vol. 10. Na. 2 July 2016
4	Problem-Based Learning Approach for The Teaching of English as A Second or Foreign Language	International Journal of Multidisciplinar y Educational Research	Prof. Dr. Made Budiarsa, MA.	Vol. 5, Issue 9(5), September 2016
5	Illocutionary Acts of Conversation Between Man and Zombie in Movie 'Warm Bodies'	Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud	1. Chresensia Natalia Br Ginting1 2. Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A (FIB) 3. Drs. I Gede Putu Sudana, MA	Vol. 16. 1 Juli 2016
6	Positive Politeness Strategies in	Jurnal Humanis,	1. Ni Luh Putu Budi Pradnyani	Vol 19. 1 Mei 2017

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Penulis	Volume / Nomor / Tahun
	Animation Movie "Home" Directed By Tim Johnson	Fakultas Ilmu Budaya Unud	2. Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A (FIB) 3. Drs. I Gede Putu Sudana, MA	
7	The Power of Media Shaping Japanese Women's Linguistics Behaviour	International Journal of Multidisciplinar y Educational Research	1. Kadek Eva Krishna Adnyani 2. Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A (FIB)	Vol 6, issue 4(1), April 2017
8	How Should Pragmatics be Taught at Vocational College		1. I Made Rai Jaya Widanta 2. Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A (FIB) 3. Prof. Dr.Drs I Wayan Simpen,M.Hum 4. Dr. I Made Netra, S.S., M.Hum	
9	Pengaruh Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Karimunjawa, Jawa Tengah	JUMPA (Jurnal Master Pariwisata)	1. Thelisa 2. Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A (FIB) 3. Dr. Ir. WIDIASTUTI, MT	Vol 4 Nomor 2, Januari 2018
10	Swear Words Used In The Movie 'Fast And Furious 6'	Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud	1. Ni Made Ulan Sari 2. Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A (FIB) 3. Drs. I Gede Putu Sudana, MA	Vol 22 No 1 Februari 2018
11	Cultural meaningfulness on intercultural perspective of english learning materials for elementary school	AKSARA	1. Fardini Sabilah 2. Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, MA (FIB) 3. Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A 4. Prof. Dr.Drs. Ida Bagus Putra Yadnya, M.A.	Vol 30 No 1 2018

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Penulis	Volume / Nomor / Tahun
12	Variasi Pronomina Persona bahasa Balidalam Layanan Kesehatan Masyarakat	Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya	1. Dr. Dra. NI MADE SURYATI, M.Hum. (FIB) 2. Dr. Dra. Ni Made Dhanawaty, M.S 3. Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A 4. Prof. Dr.Drs I Wayan Simpen, M.Hum	Vol 46 No 1 (2018)
13.	Design Of Teaching Module Material Of English Learning For Waitress In Social Institutions At Sos Childrens Village Bali	<i>Jurnal internasional terindeks pada database internasional diluar kategori 2 (ESCI)</i>	1. Endah Agustini 2. Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A (FIB) 3. Dr., Drs. Anak Agung Putu Putra, M.Hum	Tahun 2019
14.	Phonological Aspects of Korean Tourism Humour in Bali-Indonesia (Genap - 2019/2020) Kategori : <i>(diluar Scopus dan Thomson reuters (SCIE atau SSCI))</i>	<i>Jurnal internasional terindeks pada database internasional bereputasi</i>	1. I Made Suamba 2. Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A (FIB) 3. Prof. Drs. I Made Suastra, Ph.D 4. Dr. Dra. Ni Made Dhanawaty, M.S	
15.	Priority Management of Nature Tourism in Sirah Kencong Tourism Area Blitar East Java-Indonesia	Kategori : <i>Jurnal Internasional Terindeks pada Database Internasional Scopus dengan Quartile 4</i>	1. Fitria Earlike Anwar Sani 2. Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A (FIB) 3. Prof.Dr.Ir. Syamsul Alam Paturusi, MSP. 4. Prof. Dr. Ir. Indayati Lanya, M.S.	Tahun 2019
16.	Analysis of Translation	Kategori : <i>Jurnal</i>	1. Erna Manafe	Tahun 2019

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Penulis	Volume / Nomor / Tahun
	Method in Translating The Indonesian Bible to Kupang Malay Language	<i>Internasional yang terindeks di Thomson Reuters/Web of science (SCIE dan SSCI)</i>	2. Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A (FIB) 3. Dr. I Made Rajeg, M.Hum.	
17.	Introduction t Morphosyntax (Genap - 2019/2020) Kategori :	<i>Mengedit/menyunting karya ilmiah dalam bentuk buku yang diterbitkan (ber ISBN)</i>	Penulis : . 2. Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, MA (FIB) 3. Prof. Dr. Ketut Artawa, M.A. 4. Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A	Tahun 2019
18.	Kategori : <i>Jurnal Internasional</i>	<i>yang terindeks di Thomson Reuters/Web of science (SCIE dan SSCI)</i>	Penulis : 1. Ni Putu Candra Gunasari 2. Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A (FIB) 3. Prof. Dr. Ketut Artawa, M.A. 4. Dr. Made Sri Satyawati, S.S.M.Hum.	<i>Vol. 2 No. 01, March 2020, pages: 87~97 Growingscholar</i>
19.	Assessment of English Vocabulary Mastery through Environment-Based Image Media on the 7th Grade Students (Genap - 2019/2020)	<i>Journal International Psychological Rehabilitation</i> Kategori : <i>Jurnal Internasional Terindeks pada Database Internasional Scopus dengan Quartile 3</i>	1. Umar 2. Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A (FIB) 3. Dr. Made Sri Satyawati, S.S.M.Hum.	Tahun 2019 Vol. 24
20.	Tourists Behavioural Intention Towards Ecotourism in Bali Under	Kategori : <i>Jurnal internasional terindeks pada database internasional</i>	1. Martin Krummeck 2. Prof. Dr. I Komang Gde Bendesa, M.A.D.E. (FEB) 3 Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A	Tahun 2020 Sep.-Oct. 2020, Vol. 8, No. 5, 371-377

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Penulis	Volume / Nomor / Tahun
	Consideration of Issue-Related Knowledge	<i>diluar kategori 2 (ESCI)</i>	4. Dr. Ir. I Gusti Ayu Oka Suryawardani, M.Mgt., Ph.D 5. Ir. Anak Agung Putu Agung Suryawan	doi: 10.17265 / 2328-2185 / 2020.05.003
21.	The Loyalty Model of Foreign Tourists Consuming Traditional Balinese Food	Kategori : <i>Jurnal Internasional Terindeks pada Database Internasional Scopus dengan Quartile 3</i>	1. I Gusti Ayu Dewi Hendriyani 2. Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A (FIB) 3. Prof. Dr. Ir. Made Antara, M.S. 4. Dr. I Nyoman Sudiarta, SE, M.Par	Tahun 2020 Vol. 25 issued 3 / 234567 89
22.	The Satisfaction Index Of Tourists Experience Quality- A Case Study In Bali Tourism Destination	Kategori : <i>Jurnal Internasional Terindeks Pada Database Internasional</i>	1. Dr. Ni Ketut Arismayanti, Sst.Par, M.Par (Fpar) 2. Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A 3. I Made Bakta 4. Prof. Dr. Ir. I Gde Pitana, M.Sc.	Tahun 2020 DOI https://doi.org/10.18551/rjoas.2020-09.08
23	Quality of Bali Tourism Destination-Tourists Perception	(Ganjil - 2020/2021) Kategori : <i>Jurnal Internasional Terindeks pada Database Internasional Scopus dengan Quartile 4</i>	1. Dr. Ni Ketut Arismayanti, SST.Par, M.Par (FPAR) 2. Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A 3. I MADE BAKTA 4. Prof. Dr. Ir. I Gde Pitana, M.Sc	Tahun 2020 Vol. 24, Issue 10, 2020 ISSN: 1475-7192
24.	MODEL OF QUALITY BALI TOURISM DEVELOPMENT BASED ON DESTINATION AND TOURISTS EXPERIENCE	Ganjil - 2020/2021) Kategori : <i>Jurnal Internasional Terindeks Pada Database Internasional Scopus Dengan Quartile 3</i>	1. Dr. Ni Ketut Arismayanti, Sst.Par, M.Par (Fpar) 2. Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A 3. I Made Bakta 4. Prof. Dr. Ir. I Gde Pitana, M.Sc.	Tahun 2020 PJAE, 17(2) (2020)

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Penulis	Volume / Nomor / Tahun
25.	Bilingual Acquisition on Children's Language Choice (Ganjil - 2020/2021)	Kategori : <i>Jurnal internasional terindeks pada database internasional diluar kategori 2 (ESCI)</i>	1. Lukia Zuraida 2. Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A (FIB) 3. Prof. Dr. I Ketut Darma Laksana, M.Hum. 4. Prof. Dr.Drs I Wayan Simpen,M.Hum	
26.	Language Choice of Balinese and Japanese Mixed Marriage Children.	(Ganjil - 2020/2021) Kategori : <i>Jurnal internasional terindeks pada database internasional diluar kategori 2 (ESCI)</i>	1. Lukia Zuraida 2. Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A (FIB) 3. Prof. Dr. I Ketut Darma Laksana, M.Hum. 4. Prof. Dr.Drs I Wayan Simpen,M.Hum	TahTahun 2020 Vol. 11, No. 4, pp. 604-610, July 2020 DOI: http://dx.doi.org/10.17507/jltr.1104.11

G. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Makalah	Waktu dan Tempat
1.	TEFLIN	The Importance of Needs Analysis in ESP Materials Design for Hotels and Restaurants Training Program	Solo, 7-9 Oktober 2014
2.	AUSTRONESIA	The 7th International Seminar On Austronesian - Non Austronesian Languages and Literature	Denpasar, 29-29 Agustus 2015
3.	International Tourism Conference "Promoting Cultural & Heritage Tourism"	Face Hospitality In Bali, A Pragmatic Study Of Tourism Service Language	Denpasar, 1-3 September 2016

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Makalah	Waktu dan Tempat
4.	Seminar Nasional Sains & Teknologi III Tahun 2016	Strukturasi Sebagai Paradigma Baru Kajian Linguistik Kontemporer	Denpasar, 15-16 Desember 2016
5.	Seminar Nasional Sains dan Teknologi III (SENASTEK III) 2016	Hospitalitas muka sebagai basis praktik bahasa dalam ranah pariwisata	Denpasar, 15-16 Desember 2016
6.	The Third International Conference On English Across Culture	Pragmatic Awareness A Case Study On Vocational College Students' English	Singaraja, 11-12 Nopember 2016
7.	Seminar nasional bahasa ibu ix	Karakteristik gramatikal kosakata bahasa bali dilak bali aga dalam ranah layanan kesehatan masyarakat	Denpasar, 26-27 Pebruari 2017
8.	THE 15th ASIA TEFL INTERNATIONAL CONFERENCE - 64th TEFLIN INTERNATIONAL CONFERENCE	English language acquisition through imitation (a study case of a young learner)	Yogyakarta, 13-16 Juli 2017
9.	The 8th International Seminar on Austronesian and Non-Austronesian Language and Literature in Indonesia	Modal Linguistik sebagai Struktur Dominasi Asing di Ranah Pariwisata Sebuah STudi Kasus di Kawasan Wisata Seminyak, Bali	Denpasar, 15-16 September 2017
10.	The 8th International Seminar on Austronesian and Non-Austronesian Language and Literature in Indonesia	Is There an Age-Factor for Joseigo (Japanese Women's Language) Usage, A Case Study in Japanese Sociolinguistics	Denpasar, 15-16 September 2017
11.	International Conference On Local Languages	Bahasa Bali Sebagai Bahasa Lokal Dalam Ranah Pariwisata di Bali	Kupang, 29-30 Juli 2018
12.	Prasasti	Translating Indonesian Notarial Documents into English Issues and Its Strategies	Surakarta, Nopember 2018

H. Pengalaman dalam Pertemuan Ilmiah (Seminar, Pelatihan/Workshop)

No.	Judul Pelatihan/Workshop	Status*	Tempat dan Waktu
1.	A 3-Hour Teacher Training Workshop Focusing the Topic on Teaching the Skills and Motivating Students	Peserta	IALF Bali Language Centre, 30th January 2014
2.	Seminar Nasional Bahasa Ibu VII	Peserta	Auditorium Fakultas Sastra dan Budaya, 27-28 Februari 2014
3.	Workshop on English for Specific Purposes: Productive and Receptive Skills for Academic Purposes	Peserta	Udayana University, Denpasar on Monday, February 17, 2014.
4.	Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia	Penyaji	Hotel Sheraton, Bandar Lampung pada 19-22 February 2014
5.	Lokakarya Kajian dan Pengembangan Program Pascasarjana Universitas Udayana	Peserta	22 April 2014 di Auditorium Gedung Pascasarjana Universitas Udayana
6.	Asia Future Conference Diversity & Harmony	Peserta	Sanur, Fri 22-Sun 24 August 2014.
7.	kegiatan inisiasi dengan tema REACH "Real Action in Harmony"	Peserta	5-7 September 2014 di Bumi Perkemahan Danau Buyan, Buleleng
8.	kegiatan ESA's Solidarity and Loyalty Camp (SyLC) "Valuable Initiation Camp for Freshmen Through a New Organization to Develop Intelligence, Discipline, and Loyalty (VICTORY)"	Peserta	14 – 16 September 2014
9.	The 61 TEFLIN International Conference	Peserta	Solo 7-9 Oktober 2014.
10.	Workshop Penyusunan SAP, Silabus, Penilaian PBM, dan Penyusunan Krontrak Perkuliahan	Peserta	Fakultas Sastra, 18 Oktober 2014

No.	Judul Pelatihan/Workshop	Status*	Tempat dan Waktu
11.	Workshop Digitalizing and Automatizing Bibliographical Information	Peserta	Fakultas Sastra Unud, 23 Oktober 2014
12.	Workshop Public Speaking	Peserta	Fakultas Sastra Unud, 23 Oktober 2014
13.	Seminar Creative Writing by Mark Richardson	Peserta	Bali – 23 Oktober 2014
14.	Presentasi ”British Winter Education Fairs	Peserta	24 Nopember 2014 di Bali
15.	Seminar Nasional Pariwisata Bali : Harapan dan Fakta (Sebuah Tinjauan dari Perspektif Pariwisata, Ekonomi, Sosial dan Budaya	Peserta	Denpasar pada tanggal 6 Desember 2014
16.	Seminar Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra	Peserta	28 Januari 2015 di IALF Denpasar
17.	Forum Amdal Indonesia ke-19	Peserta	6-7 Pebruari 2015 di Denpasar
18.	Seminar Nasional Bahasa Ibu VIII	Pembicara	20-21 Februari 2015, Fakultas Sastra dan Budaya Unud.
19.	Seminar Kurikulum Implementasi Peraturan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan KKNI	Pembicara	tanggal 23 Maret 2015 di Pascasarjana Unud
20.	Workshop Penyusunan Renja	Peserta	20 April 2015 di Fakultas Ilmu Budaya, Unud
21.	Workshop Penyusunan Borang Prodi	Peserta	20 April 2015 di Fakultas Ilmu Budaya, Unud
22.	Seminar ”Total Ergonomic Approach, to Anticipate Multi Dimensional Developmen Problems	Peserta	Udayana University 8 May 2015.
23.	Seminar dan Lokakarya Pemetaan Masalah-masalah Kebahasaan, Solusi dan Strategi Pemecahannya	Pemakalah	Universitas Papua, 18-20 Mei 2015.

No.	Judul Pelatihan/Workshop	Status*	Tempat dan Waktu
24.	Pertemuan Forum Pimpinan Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Negeri Se Indonesia ke 37	Peserta	Universitas Tadulako, 25- 27 Mei 2015
25.	Seminar dan Workshop "Indeksasi Jurnal Menuju Jurnal Terakreditasi"	Peserta	Pascasarjana Universitas Udayana, 23 Juni 2015
26.	Forum Diskusi Pengembangan Kurikulum Periode 2015 – 2019 PS. Psikologi FK Unud	Peserta	PS. Psikologi FK Unud, 3 Juli 2015
27.	The 7th International Seminar on Austronesian-Non Austronesian Languages and Literature	Presenter	28-29 Agustus 2015 di Denpasar
28.	The 62nd TEFLIN International Conference 2015	Moderator	14-16 September 2015, Denpasar – Bali
29.	The 62nd TEFLIN International Conference 2015	Peserta	14-16 September 2015, Denpasar – Bali
30.	Seminar Nasional Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdayaan Multibahasa Demi Ketahanan dan Kemajuan Bangsa dalam Persaingan Global dan Lokakarya Penyusunan Proposal PTK dan Artikel Ilmiah	Panitia	28-29 September 2015 di Wolowaru
31.	Lokakarya Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas dan Artikel Ilmiah	Narasumber	28-29 September 2015 di Wolowaru
32.	Seminar Pariwisata "Branding Individu dan Branding kolektif dalam Pariwisata Bali"	Peserta	Denpasar, 2 Oktober 2015
33.	Lokakarya Peninjauan Kurikulum	Peserta	Fakultas Ilmu Budaya, 22-23 Oktober 2015
34.	Workshop Pengajaran Bahasa Program Studi Sastra Inggris Fakultas Sastra dan Budaya Unud	Peserta	6-7 November 2015, di Aula Fakultas Sastra dan Budaya Denpasar.
35.	Workshop Pengembangan Kepribadian	Peserta	Fakultas Ilmu Budaya Unud , 6-7 November 2015

No.	Judul Pelatihan/Workshop	Status*	Tempat dan Waktu
36.	Workshop on Teaching Literature	Peserta	Fakultas Ilmu Budaya Unud, 13-14 November 2015
37.	Lokakarya "Penyusunan RPS (Rencana Pembelajaran Semester)" Program Dotkor Linguistik, PPs Unud	Peserta	Fakultas Ilmu Budaya Unud, 17 Desember 2015
38.	Lokakarya Penyusunan Usulan Penelitian Untuk Disertasi Yang dilaksanakan oleh Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal	Pendamping	Pascasarjana Unud, 13-15 Januari 2016.
39.	Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) IX	Pemakalah	Fakultas Ilmu Budaya Unud, 26-27 Pebruari 2016
40.	Workshop Penulisan Artikel Jurnal Internasional	Peserta	Fakultas Ilmu Budaya Unud, 14-18 Maret 2016
41.	Sosialisasi, Review Borang dan Evaluasi Diri Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi (AIPT) Unud	Peserta	Denpasar, 6 Juni 2016
42.	Pengajaran Bahasa Inggris Komunikatif, SMPN 4 Nusa Penida, Klungkung	Instruktur	Klungkung, 18-19 Juli 2016
43.	International Course in Linguistics		Denpasar, 26-28 Juli 2016
44.	Pelatihan "Leadership For Personality Building and Profesionalism"	Panitia	Denpasar, 18 Agustus 2016
45.	Pengabdian Masyarakat "Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata di Desa Ungasan",	Narasumber	Ungasan, 24 September 2016
46.	Seminar Nasional "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya dan Toleransi Antar Umat Beragama"	Peserta	Denpasar, 6 Oktober 2016
47.	Akreditas Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya Unud	Panitia	Fakultas Ilmu Budaya Unud, 12 Oktober 2016
48.	Simposium Internasional Bahasa-Bahasa Lokal, Nasional, dan Global di Kampus Hijau Bumi Tridharma Universitas Halu Oleo	Pemakalah	Kendari, 27-29 Oktober 2016

No.	Judul Pelatihan/Workshop	Status*	Tempat dan Waktu
49.	Lokakarya Pengembangan Standar Akademik	Peserta	Denpasar, 15 Nopember 2016
50.	Lokakarya Metodologi Penelitian di Fakultas Sastra dan Budaya Unud	Peserta	Fakultas Sastra dan Budaya Unud pada tanggal 17 Nopember 2016
51.	Lokakarya Pendampingan Penulisan Artikel pada Jurnal Internasional bagi Guru Besar	Peserta	Fakultas Ilmu Budaya Unud, 10-11 Pebruari 2017
52.	Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI X)	Pemakalah Pendamping	24-25 Februari 2017 di Auditorium Widya Sabha Mandala, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
53.	Lokakarya Kurikulum dan Pedoman Akademik	Peserta	Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, Denpasar, 21-23 Maret 2017
54.	Sosialisasi Program –Program Penelitian USAID (United States Agency For International Development) dan EPI-UNET (Eastern Part Of Indonesia University Network)	Peserta	Denpasar, 18 April 2017
55.	Seminar Nasional Pendidikan Berbasis Lingkungan	Pemakalah Utama	Lewoleba pada tanggal 20-22 Juli 2017
56.	Pelatihan Pengembangan Kepribadian	Peserta	Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 30 Agustus 2017
57.	the 8th International Seminar on Austronesian and Non-Austronesian Languages and Literature in Indonesia	Presenter	September 15th-16th, 2017 at Auditorium Widya Sabha Mandala, Faculty of Arts, Udayana University
58.	Seminar Nasional Linguistic Landscape	Peserta	8 September 2017 di Fakultas Ilmu

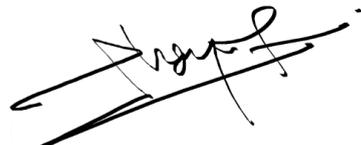
No.	Judul Pelatihan/Workshop	Status*	Tempat dan Waktu
			Budaya, Universitas Udayana
59.	Sosialisasi asean University Network Wuality Assurance (AUN-QA) Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana	Peserta	17 Nopember 2017 di Hotel Grand Santhi Denpasar
60.	Workshop Penyusunan Expected Learning Outcome (ELO) Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana	Peserta	19 Nopember 2017 di Hotel Grand Santhi Denpasar
61.	Seminar Nasional Sains dan Teknologi IV Tahun 2017	Pemakalah	14-15 Desember 2017 di The Patra Bali Resort & Villas, Kuta, Badung, Bali
62.	Kongres ESAI 2018 Asosiasi Studi Inggris se Indonesia	Peserta	9-10 Agustus 2018 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
63.	Workshop English for Specific Purposes	Peserta	25-26 September 2018 di Auditorium Widya Sabha Mandala, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
64.	Guest Professor Talk “Tourism and Hospitality In Industry 4.0”	Peserta	October, 05th, 2018 at Udayana University
65.	The World Indensianist Forum 2018: The Role of Millennial Generation	Peserta	29-30 Oktober 2018 di Denpasar
66.	Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Budaya I	Pemakalah	26 Oktober 2018 di Kupang
67.	International Conference On Science, Technology and Humanities (ICoSTH)	Presenter	22-23 oktober 2018 di The Patra Bali Resort and Villas, Kuta – Bali
68.	Diseminasi Didtem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) untuk Program Studi	Peserta	Universitas Udayana pada

No.	Judul Pelatihan/Workshop	Status*	Tempat dan Waktu
			tanggal 23-24 November 2018
69.	Sosialisasi dan Bimbingan Teknis Sistem Akreditasi Nasional dengan Instrumen APT 3.0 Berorientasi Output dan Outcome	Peserta	30 November 2018 di Denpasar
70.	The 2nd Bali International Tourism Conference Millennial Tourism “Creative Strategies Towards Sustainable Tourism Development in the Millennial Era”	Peserta	8-10 November 2018 di Universitas Udayana
71.	The 6th 2018 International Conference on Management and Technology in Knowledge, Service, Tourism & Hospitality (SERVE 2018)	Keynote Speaker	Kuta Paradiso Hotel, Kuta, 15 Dec 2018

I. Karya Buku

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah halaman	Penerbit
1	Bahasa Dalam Perspektif Sosial Budaya	2017	329	Swasta Nulus
2.	Peran Seorang Ibu Dalam Kesuksesan Keluarga	2017	272	Swasta Nulus
3.	Bahasa Hospitalitas Dalam Ranah Pariwisata	2017	263	Swasta Nulus
4.	Model Pengembangan Pariwisata Bali Berkualitas	2021	270	Pustaka Larasan

Denpasar, 7 Januari 2019



Prof. Dr. Made Budiarsa, MA.
NIP. 195301071981031002



EDITOR

I Nengah Sudipa, lahir di Karangasem - Bali, **31 Juli 1954**, tamat **S1 Sastra Inggris** dari **Universitas Udayana (1981)**, **S2 di Monash University, Linguistic Department, Melbourne-Australia (1988)** dan **S3 di Program Studi Linguistik Unud (2004)**. **Jabatan Guru Besar sejak 1 September 2006**, email : nengahsudipa@yahoo.co.id. dan nengahsudipa@unud.ac.id



Dua Guru Besar yang purnabhakti duduk di sebelah kanan dan kiri **Koprodi**, di latarbelakangi oleh **staf dosen dengan penuh senyum ceria, cer...ia.ia..a.**



UDAYANA UNIVERSITY PRESS

Gedung Vokasional

Jl. Diponegoro No. 256, Sanglah, Denpasar - Bali

unudpress@gmail.com <http://udayanapress.unud.ac.id>